AL-HAFIZH IBNU HAJAR AL-ASQALANI

بلوغ المرام
من أدلة الأحكام

Terjemah BULUGHUL MARAM

Takhrij Hadits Berdasarkan Kitab-Kitab Hadits Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani

Pustaka Imam Adz-Dzahabi
Mengingatkan Anda Tentang Sunnah

DAFTAR ISI

Al-Hafizh
IBNU HAJAR AL-ASQALANI
"Rahimahullahu Ta'ala"
Pengarang Kitab Bulughul Maram

Nasab dan Kunyahnya

Beliau seorang imam yang sangat alim, lautan ilmu dan pemahamannya sangat luas, seorang tokoh penghulu dalam penelitian, pamungkas para hafizh dan qadhi yang sangat ternama. Beliau bergelar *Syihabuddin* dan bapaknya memberi kunyah *Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad al-Kinani al-Asqalani al-Mishri asy-Syafi'i* yang dikenal dengan *Ibnu Hajar*.

Kelahirannya

Beliau ﷺ lahir pada tahun 773 Hijriyah di Mesir.

Kedudukannya di Tengah Para Ulama

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ mempunyai posisi yang sangat bagus dan sangat masyhur serta memiliki nama yang cukup harum di tengah para ulama. Beliau salah seorang ulama ahli hadits yang paling tersohor dan peneliti yang sangat cermat dan teliti.

Para ulama pada zamannya sepakat memberi julukan *al-Hafizh* kepada beliau. Dan di zamannya, beliau mendapat pujian dari para ulama, sementara orang yang pertama kali memberi julukan al-Hafizh adalah guru beliau, al-Allamah Zainuddin al-Iraqi, sehingga nama beliau menjadi besar dan dikenal sebagai pakar hadits paling cerdas dan alim di antara para sahabatnya tentang masalah hadits. Ketika menjelang wafat, al-Hafizh al-Iraqi ditanya: Siapa orang yang paling bagus dalam ilmu hadits setelahmu? Beliau menjawab, "Ibnu Hajar kemudian anakku Abu Zur'ah kemudian al-Haitsami."

Beliau juga memuji dan menyanjung Ibnu Hajar dengan mengatakan, "Syaikh yang sangat alim, sempurna, memiliki banyak keutamaan, seorang pakar hadits yang banyak memberi faidah dan memiliki keagungan serta

seorang penghafal yang sangat kuat, cermat, teliti dan terpercaya dalam menyampaikan ilmu hadits."

Salah seorang muridnya, al-Baqa'i berkata, "Beliau adalah Syaikhul Islam, figur umat manusia, panji orang-orang berilmu dan para imam, bintang bagi para pengikutnya para imam, hafizh pada zamannya, ustadz pada masanya dan pemimpin ulama serta penghulu para ahli fiqih ...."

Karangan dan Manuskripsinya

Di antara hasil karya beliau yang paling terkenal antara lain:

- *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari,* kitab beliau yang terbaik.
- *Tahdzibut Tahdzib*
- *Lisanul Mizan*
- *At-Talhisul Habir*
- *Ad-Durarul Kaminah Fi A'yanil Miah Tsaminah*
- *Nuhbatul Fikar*
- *Al-Ubab Fi Bayanil Asbab* – Beliau belum menulis ulang secara sempurna.
- *Syifa-ul Ghilal Fi Bayanil Ilal*
- *Taghliqut Ta'liq 'ala Shahih Al-Bukhari*
- *Bulughul Maram min Jam'i Adilatil Ahkam.* Ibnu Daqiq al-'Ied telah meringkasnya dalam kitab *al Ilmam* dan beliau telah memberinya tambahan.
- *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*

Dan masih banyak lagi karya beliau yang tidak bisa disebutkan di sini.

Wafatnya

Beliau ﷺ wafat pada tahun 852 Hijriyah dan dimakamkan di Kairo, Mesir. Semoga Allah merahmati beliau.

Faidah

Takhrij hadits (dalam buku ini–pent.) merujuk kepada metode takhrij al-Allamah Syaikh al-Albani ﷺ dengan disertai penyebutan derajat hadits masing-masing, baik dari sisi keshahihan atau kedhaifannya. Dan ketika kita tidak menemukan komentar Syaikh al-Albani dalam hadits tersebut, kita menggunakan standar ulama lain seperti Syaikh Ahmad Syakir dan az-Zaila'i serta yang lainnya. Lihat *Subulus Salam* terbitan Darul Aqidah.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ atas segala nikmat-Nya yang nampak maupun yang tersembunyi, yang dahulu maupun yang baru. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, keluarganya dan sahabatnya yang berjalan di atas pembelaan terhadap agamanya dengan sikap segera, juga semoga terlimpah kepada para pengikutnya yang mewarisi ilmunya. Dan para ulama adalah pewaris para Nabi. Sungguh mulianya orang yang menjadi pewaris dan menjadi orang yang diwarisi.

Adapun sesudah itu, ini adalah sebuah ringkasan yang mengandung dalil-dalil hadits yang pokok yang menjadi rujukan dalam hukum syar'i, saya susun dengan sesungguhnya agar orang yang menghapalnya bisa dihargai di kalangan orang yang sebaya, bisa membantu penuntut ilmu yang masih baru dan tetap merasa butuh orang yang cinta ilmu yang dalam ilmunya.

Saya telah menjelaskan di akhir masing-masing hadits para imam yang meriwayatkannya, karena keinginan saya memberikan nasihat kepada umat. Maka, yang dimaksud dengan "Tujuh orang" adalah Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Yang dimaksud dengan "Enam orang" adalah imam-imam yang disebutkan di atas selain Ahmad. Yang dimaksud dengan "Lima orang" adalah imam-imam yang disebutkan di atas (di "Tujuh orang") selain al-Bukhari dan Muslim, kadang saya sebut dengan "Empat orang bersama Ahmad." Yang dimaksud dengan "Empat orang" adalah imam-imam yang disebutkan di atas selain tiga imam yang pertama. Yang di maksud dengan "Tiga orang" adalah imam-imam yang disebutkan di atas selain tiga imam yang pertama dan satu imam yang terakhir. Yang dimaksud dengan "Al-Muttafaq" adalah al-Bukhari dan Muslim, kadang saya tidak sebut imam yang lain apabila menyebut "Al-Muttafaq." Adapun selain itu, maka biasanya diterangkan.

Dan saya namakan ringkasan itu dengan nama *"Bulughul Maram min*

Adillatil Ahkaam." Kepada Allah-lah saya berharap agar Dia tidak menjadikan ilmu yang kita ketahui sebagai musibah, dan semoga Dia mengaruniakan kepada kita 'amal yang diridhai-Nya ﷻ.

كتاب الطهارة
KITAB THAHARAH
(BERSUCI)
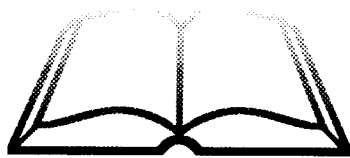
باب المياه
BAB AIR

Kesucian Air Laut

١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فِي الْبَحْرِ: ﴿هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ﴾ أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ، وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَرَوَاهُ مَالِكُ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ.

1. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda mengenai air laut, *'Airnya suci dan mensucikan serta halal bangkainya."'* (Diriwayatkan oleh empat orang imam (at-Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Majah dan Abu Daud) serta Ibnu Abi Syaibah dan lafazh ini adalah lafazhnya dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan at-Tirmidzi. Diriwayatkan juga oleh Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad)[1]

Kesucian Air

٢- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ الْمَاءَ طَهُوْرٌ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ﴾ أَخْرَجَهُ الثَّلاَثَةُ، وَصَحَّحَهُ أَحْمَدُ.

2. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (83) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (69) di dalam bab "Ma Ja'a fi Maa`il Bahr annahu Thahurun", an-Nasa'i (332), Ibnu Majah (386) di dalam kitab "Ath-Thaharah", Ahmad 7192 dan Ibnu Khuzaimah (1/59) nomor (111), serta Malik (43) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (83).

Al-Albani mengatakan, "Faidah yang penting di dalam hadits ini adalah bahwa semua bangkai lautan adalah halal (untuk dimakan) asalkan hewan tersebut termasuk hewan laut walaupun mati dengan sendirinya."

Beliau berkata, "Hadits yang melarang memakan bangkai yang mati dengan sendirinya adalah tidak ada yang shahih." (*Silsilah al Ahadits ash Shahihah* (480))

'Sesungguhnya air itu suci dan mensucikan, tidak dapat dinajiskan oleh sesuatu.'" (Diriwayatkan oleh tiga imam (Abu Daud, at-Tirmidzi dan an-Nasai) dan dishahihkan oleh Ahmad)[2]

٣- وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ ﷺ: ﴿إِنَّ الْمَاءَ لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ، إِلاَّ مَا غَلَبَ عَلَى رِيْحِهِ وَطَعْمِهِ، وَلَوْنِهِ﴾. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ وَضَعَّفَهُ أَبُوْ حَاتِمٍ.

3. Dari Abu Umamah al-Bahili رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya air itu tidak dapat dinajiskan oleh sesuatu kecuali apabila berubah baunya, atau rasanya, atau warnanya.'"* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan didhaifkan oleh Abu Hatim)[3]

٤- وَلِلْبَيْهَقِيِّ: ﴿اَلْمَاءُ طَهُوْرٌ إِلاَّ إِنْ تَغَيَّرَ رِيْحُهُ، أَوْ طَعْمُهُ، أَوْ لَوْنُهُ; بِنَجَاسَةٍ تَحْدُثُ فِيْهِ﴾.

4. Dan di dalam riwayat al-Baihaqi, *"Air itu suci kecuali jika berubah baunya atau rasanya atau warnanya karena najis yang menimpa padanya."*[4]

٥- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ﴿إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ﴾. وَفِيْ لَفْظٍ: ﴿لَمْ يَنْجُسْ﴾. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ،

---

[2] **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (67) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (66) di dalam kitab "ath-Thaharah", an-Nasa'i (326) di dalam bab *"Air"*, Ahmad (10406) dan ad-Daruquthni di dalam *Sunnan*-nya hal. (11) serta al-Baihaqi (1/4-5) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (67). Lihatlah *Irwa' al-Ghalil* halaman (14).

[3] **Dhaif,** hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah (521), ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya hal. (11) dan al-Baihaqi (1/295) dari jalan Risydin bin Saad: Muawiyah bin Shalih telah mengabarkan kepada kami dari Rasyid bin Saad dari Abu Umamah al-Bahily dengan sanad yang dhaif dan semua perawi hadits ini adalah terpercaya kecuali Risydin bin Saad. Al-Hafizh berkata, "Dia lemah", Abu Hatim lebih menguatkan Ibnu Lahi'ah. (*Silsilah Dhaifah* 2644).

[4] **Dhaif,** hadits dikeluarkan oleh al-Baihaqi (1/259-260) dari jalan Athiyah bin Baqiyah bin al-Walid dari bapaknya dari Tsaur bin Yazid dari Raasyid bin Sa'id dari Abi Umamah dari Nabi ﷺ, dan al-Baihaqi berkata (*As-Sunnanul Kubra* 1/120), "Hadits ini tidak kuat dan yang demikian itu adalah pendapat kebanyakan para ulama dan kami tidak menemukan perbedaan di antara mereka." Lihat *Nashburrayah* (1/156) dan *Silsilah Hadits Dhaifah* (2644).

وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالْحَاكِمُ وَابْنُ حِبَّانَ.

5. Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila air itu sebanyak dua qullah maka tidak mengandung najis.*'" Dan dalam sebuah lafazh, '*Tidak najis.*' (Diriwayatkan oleh empat orang Imam, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, al-Hakim serta Ibnu Hibban)[5]

٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

6. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak boleh salah seorang diantara kalian mandi di dalam air yang diam, tidak mengalir sedang dia dalam keadaan junub.*'" (Diriwayatkan oleh Muslim)[6]

٧- وَلِلْبُخَارِيِّ: ﴿لَا يَبُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِيْ لَا يَجْرِيْ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ﴾.

7. Al-Bukhari meriwayatkan, "*Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian kencing di dalam air yang diam, yang tidak mengalir, kemudian ia mandi didalamnya.*"[7]

٨- وَلِمُسْلِمٍ: ﴿مِنْهُ﴾، وَلِأَبِيْ دَاوُدَ: ﴿وَلَا يَغْتَسِلُ فِيْهِ مِنَ الْجَنَابَةِ﴾

8. Dalam *Shahih Muslim* dengan lafazh, "*Dari air itu.*" Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud, "*Dan janganlah ia mandi di dalamnya karena junub.*"[8]

---

5 **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (23) di dalam kitab "Ath-Thaharah", an-Nasa'i (327), (52) di dalam kitab "Ath-Thaharah", Ahmad (4788), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (1/132), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (2/274-275), Ibnu Khuzaimah (1/49) no. (92), ad-Darimi (732), ath-Thahawi serta ad-Daruquthni dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (64) dan *al-Irwa'* (23).

6 **Shahih,** hadits riwayat Muslim (273) di dalam kitab "Ath-Thaharah", an-Nasa'i (220, 331, 392) dan Ibnu Majah (605).

7 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (239) di dalam kitab "Al-Wudhu".

8 **Shahih,** hadits riwayat Muslim (272) kitab "Ath-Thaharah" dan Abu Dawud (70) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

Laki-Laki Mandi dengan Air Bekas Mandi Wanita dan Sebaliknya

٩- وَعَنْ رَجُلٍ صَحِبَ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ أَنْ تَغْتَسِلَ الْمَرْأَةُ بِفَضْلِ الرَّجُلِ، أَوْ الرَّجُلُ بِفَضْلِ الْمَرْأَةِ، زَادَ مُسَدَّدٌ: وَلْيَغْتَرِفَا جَمِيْعًا. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ، وَإِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ.

9. Dari seseorang yang telah menjadi sahabat Nabi ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang wanita untuk mandi dengan air bekas mandi laki-laki, begitu pula laki-laki mandi dengan air bekas mandi wanita." Dan Musaddad menambahkan, "*Hendaknya keduanya menciduk secara bersamaan.*" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud serta an-Nasa'i dan sanadnya shahih.)[9]

١٠- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَغْتَسِلُ بِفَضْلِ مَيْمُوْنَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

10. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ pernah mandi dengan air bekasnya Maimunah رضي الله عنها. (Diriwayatkan oleh Muslim.)[10]

١١- وَلِأَصْحَابِ السُّنَنِ: اغْتَسَلَ بَعْضُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ فِي جَفْنَةٍ، فَجَاءَ لِيَغْتَسِلَ مِنْهَا، فَقَالَتْ: إِنِّي كُنْتُ جُنُبًا، فَقَالَ: إِنَّ الْمَاءَ لَا يُجْنِبُ. وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ خُزَيْمَةَ.

11. Menurut riwayat para penyusun kitab *Sunan*: Sebagian isteri-isteri Nabi ﷺ mandi dalam sebuah bejana air, lalu Nabi ﷺ datang untuk mandi di tempat itu, kemudian salah satu isterinya berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku junub," Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya air itu tidak menjadi junub.*" (Dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah)[11]

---

9 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (81) dalam kitab "At-Thaharah", an-Nasa'i 238 di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (81).

10 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (323) di dalam kitab "Al-Haid".

11 **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (68) dalam kitab "At-Thaharah", at-Tirmidzi (65), Ibnu Majah (370) dalam kitab "At-Thaharah", Ibnu Khuzaimah (1/58) no. 84 dengan lafazh, "*Air tidak ternajisi*

Bekas Jilatan Anjing

١٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿طَهُوْرُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيْهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، أُوْلاَهُنَّ بِالتُّرَابِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ، وَفِي لَفْظٍ لَهُ: ﴿فَلْيُرِقْهُ﴾، وَلِلتِّرْمِذِيِّ: ﴿أُخْرَاهُنَّ، أَوْ أُوْلاَهُنَّ﴾

12. Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sucinya bejana salah seorang di antara kalian apabila dijilat anjing adalah dengan dibasuh sebanyak tujuh kali, basuhan yang pertama dicampur dengan tanah.'"* (Diriwayatkan oleh Muslim dan dalam sebuah lafazh Muslim juga *"Maka hendaknya ia menumpahkan airnya,"* sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi dengan lafazh, *"Yang akhir atau awalnya (dibasuh dengan tanah)"*)[12]

Kucing Termasuk Binatang Suci

١٣- وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ-فِي الْهِرَّةِ-: ﴿إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِيْنَ عَلَيْكُمْ﴾ أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ خُزَيْمَةَ.

13. Dari Abu Qatadah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda tentang kucing, *'Sesungguhnya (kucing) itu tidaklah najis, karena ia termasuk binatang yang sering mengitari kalian.'"* (Diriwayatkan oleh empat orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta Ibnu Khuzaimah)[13]

---

oleh sesuatu pun." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (68).

12 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (279) dalam kitab "At- Thaharah" dari jalan Hisyam bin Hasan dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah. Dan at-Tirmidzi (91) dan lafazh "Maka hendaknya ia tumpahkan airnya" adalah menurut riwayat Muslim (279) dari jalan al-A'masy dari Abu Razin dan Abu Shalih dari Abu Hurairah dan A'masy meriwayatkannya dengan sanad yang sama dengan sanad tersebut tanpa redaksi "Falyuriqhu", hendaklah air itu dituangkan.

13 **Hasan Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (75) dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (92) dalam kitab "Ath-Thaharah", an-Nasa'i (68) dalam kitab "Ath-Thaharah", Ibnu Majah (367) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan Malik di dalam *Al-Muwatha'* (44) kitab "Ath-Thaharah", Ibnu Khuzaimah (1/55) no. 104. Al-Albani berkta di dalam *Shahih Abi Dawud* (75); Hadits ini Hasan Shahih.

Kencing Manusia Najis

١٤- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ، فَزَجَرَهُ النَّاسُ، فَنَهَاهُمُ النَّبِيُّ ﷺ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِذَنُوبٍ مِنْ مَاءٍ فَأُهْرِيقَ عَلَيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

14. Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Seorang Arab baduwi datang kemasjid, kemudian ia kencing di pojokan masjid, orang-orang pun menghardiknya, maka Rasulullah ﷺ pun mencegah mereka (agar tidak menghardiknya). Ketika orang baduwi itu telah selesai buang air kecil, Nabi ﷺ lalu menyuruh diambilkan seember air kemudian disiramkan ketempat yang dikencinginya." (Muttafaq 'alaih)[14]

Bangkai Ikan dan Belalang serta Limpa dan Hati

١٥- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ: فَالْجَرَادُ وَالْحُوْتُ، وَأَمَّا الدَّمَانُ: فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَفِيْهِ ضَعْفٌ.

15. Dari Ibnu 'Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Telah dihalalkan buat kita dua bangkai dan dua darah, adapun dua bangkai itu adalah bangkai belalang dan ikan, sedangkan dua darah itu adalah hati dan limpa.'*" (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, dalam hadits itu ada kelemahan)[15]

Bila Lalat Jatuh pada Makanan dan Minuman

١٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي

---

14 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (221) di dalam kitab "Al-Wudhu" dan Muslim (274) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

15 **Shahih**, hadits riwayat Ahmad di dalam *Musnad*-nya (5690) dan Ibnu Majah (3314) di dalam Kitab "Al-Ath'imah". Al-Albani mengatakan, "Hadits ini shahih." Lihat *ash-Shahihah* (1118).

شَرَابِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءً، وَفِي الآخَرِ شِفَاءً﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ، وَزَادَ: ﴿وَإِنَّهُ يَتَّقِي بِجَنَاحِهِ الَّذِي فِيهِ الدَّاءُ﴾

16. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila lalat jatuh ke dalam minuman salah seorang di antara kalian maka celupkanlah (lalat itu–ed.), kemudian angkatlah karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit, sedang pada sayap yang lain terdapat penawarnya.'"* (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Dawud, dia (Abu Dawud) menambahkan, *"Sesungguhnya ia (lalat) melindungi dirinya dengan sayap yang di sana terdapat penyakit."*[16]

١٧- وَعَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ – وَهِيَ حَيَّةٌ– فَهُوَ مَيِّتٌ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ، وَاللَّفْظُ لَهُ.

17. Dari Abu Waaqid al-Laitsi ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bagian mana saja yang dipotong dari binatang yang hidup, maka bagian itu adalah bangkai.'"* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dia pun menghasankannya. Lafazh ini adalah lafazh at-Tirmidzi)[17].

---

16 **Shahih**, riwayat al-Bukhari (3320) dalam kitab "Bad`ul Khalq" dan Abu Dawud (3844) dalam kitab "Al-Ath'imah" dengan tambahan.

17 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (2858), at-Tirmidzi (1480) dan Ahmad (21396). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud*.

باب الآنية
BAB BEJANA

١٨– عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿لاَ تَشْرَبُوْا فِيْ آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالفِضَّةِ، وَلاَ تَأْكُلُوْا فِيْ صِحَافِهَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَلَكُمْ فِي الآخِرَةِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

18. Dari Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Janganlah kalian minum dengan menggunakan bejana emas dan perak dan jangan pula kalian makan dengan piring yang terbuat dari keduanya, karena keduanya untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kalian nanti di akhirat.*'" (Muttafaq 'alaih)[18]

١٩– وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿الَّذِيْ يَشْرَبُ فِيْ إِنَاءِ الفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِيْ بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

19. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Orang yang minum dengan bejana yang terbuat dari perak, sesungguhnya ia telah memasukkan api neraka jahannam ke dalam perutnya.*'" (Muttafaq 'alaih)[19]

---

18 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (5426) di dalam kitab "Al-Ath'imah" dan Muslim (2067).

19 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (5634) dalam kitab "Al-Asyribah", Muslim (2065) di dalam kitab "Al-Libas wa az-Ziinah" dan Ibnu Majah (3413)

٢٠- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا دُبِغَ الإِهَابُ فَقَدْ طَهُرَ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

20. Dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila sebuah kulit telah disamak maka menjadi suci.'*" (Diriwayatkan oleh Muslim) [20]

٢١- وَعِنْدَ الأَرْبَعَةِ: ﴿أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ﴾

21. Sedangkan dalam riwayat Imam yang empat, *"Kulit mana saja yang disamak."* [21]

٢٢- وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْمُحَبِّقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿دِبَاغُ جُلُوْدِ الْمَيْتَةِ طُهُوْرُهَا﴾. صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

22. Dari Salamah bin al-Muhabbiq رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Disamaknya sebuah kulit bangkai adalah suatu cara untuk membuatnya suci.'*" (Dishahihkan oleh Ibnu Hibban) [22]

---

[20] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (366) tentang kitab "Haidh".

[21] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (4132) di dalam kitab "Al-Libas", an-Nasa'i (4241) di dalam bab "Juludul Maitah", at-Tirmidzi (1728) di dalam kitab "Al-Libas" dan Ibnu Majah (3609). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (4123).

[22] **Shahih**, hadits hadits Salamah bin Muhabbiq dikeluarkan oleh Abu Dawud (4125), an-Nasa'i (2/191), ad-Daruquthni hal. 20, al-Hakim (4/141) dan Ahmad juga (3/476) dari jalan Qatadah dari Hasan dari Jaun bin Qatadah dari Salamah bin Muhabbiq bahwa Nabi pada perang Tabuk minta untuk didatangkan air milik seorang wanita, maka dia berkata, "Saya tidak punya air kecuali segayung yang terbuat dari kulit bangkai." Beliau bertanya, *"Apakah kamu sudah menyamaknya?"* Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Samak adalah cara mensucikannya."* Ini adalah lafazh an-Nasa'i. Dan *Abu Dawud* mengatakan, *"Samak adalah cara membersihkannya."* Imam Ahmad menambahkan, *"Atau meupakan cara mensucikannya."* Dalam sebuah riwayat darinya, *"Cara membersihkan kulit adalah disamak."* Dalam lafazh ad-Daruquthni, *"Samak kulit adalah cara membersihkannya."* Al-Hakim berkata, "Hadits dengan sanad yang shahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi."

Al-Albani berkata, "Para perawi hadits ini adalah terpercya, mereka adalah para perawi al-Bukhari dan Muslim kecuali Jaun bin Qatadah karena dia tidak dikenal. Ahmad dan yang lain berkata, "Dia tidak dikenal namun ada syahid dari hadits Aisyah secara marfu' dengan lafazh, *"Pembersih kulit bangkai adalah dengan cara disamak."* (*Ghayatul Maram* 26) dan hadits Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (2/291) dari Aisyah.

٢٣- وَعَنْ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ شَاةً يَجُرُّوْنَهَا، فَقَالَ: ﴿لَوْ أَخَذْتُمْ إِهَابَهَا؟﴾ فَقَالُوْا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ، فَقَالَ: ﴿يُطَهِّرُهَا الْمَاءُ وَالْقَرَظُ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ.

23. Dari Maimunah رضي الله عنها, dia berkata, "Nabi ﷺ melewati seonggok bangkai kambing yang sedang ditarik oleh beberapa orang, lantas beliau ﷺ bersabda, *'mengapa kalian tidak mengambil kulitnya?'* mereka berkata, 'Sesungguhnya ia sudah jadi bangkai.' Beliau ﷺ menjawab, *'Bisa disucikan dengan air dan pohon qarazh* (sebuah pohon besar yang berbatang besar mirip seperti pohon kelapa, getahnya bermanfaat untuk menyamak-pent).'" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i)[23]

Bejana Orang Kafir

٢٤- وَعَنْ أَبِيْ ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ، أَفَنَأْكُلُ فِيْ آنِيَتِهِمْ؟ قَالَ: ﴿لَا تَأْكُلُوا فِيهَا، إِلَّا أَنْ لَا تَجِدُوْا غَيْرَهَا، فَاغْسِلُوْهَا، وَكُلُوْا فِيْهَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

24. Dari Abu Tsa'labah al-Khusyani رضي الله عنه, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tinggal di tengah-tengah ahli kitab, bolehkah kami makan dengan memakai bejana mereka?" Beliau menjawab, *"Janganlah kamu makan dengannya, kecuali kalian tidak mendapati selainnya maka cucilah terlebih dahulu dan makanlah dengannya."* (Muttafaq 'alaih)[24]

٢٥- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَصْحَابَهُ تَوَضَّئُوْا مِنْ مَزَادَةِ امْرَأَةٍ مُشْرِكَةٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، فِيْ حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ.

25. Dari Imran bin Hushain رضي الله عنه dia berkata, "Bahwa Nabi ﷺ dan para shahabatnya berwudhu' dari tempat air milik wanita musyrik." (Muttafaq

---

[23] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (4126) di dalam kitab "Al-Libas", an-Nasa'i (4248) di dalam bab "Ma Yudbagh min Juludil Maitah". Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (4126)

[24] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (5488) dan Muslim di dalam kitab "Ash-Shaid".

'alaih, dalam hadits yang panjang)[25]

Menambal Bejana dengan Perak

٢٦- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ أَنَّ قَدَحَ النَّبِيِّ ﷺ انْكَسَرَ، فَاتَّخَذَ مَكَانَ الشَّعْبِ سِلْسِلَةً مِنْ فِضَّةٍ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

26. Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Bahwa bejana Nabi ﷺ pecah, maka beliau pun menambal bagian yang pecah dengan sambungan yang terbuat dari perak." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari)[26].

25 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (5488) dalam kitab "Tayamum" dan Muslim (682) dalam kitab "Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah".

26 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (3109) dalam kitab "Fardhul Khams".

باب إزالة النجاسة و بيانها

BAB PENJELASAN TATA CARA MENGHILANGKAN NAJIS

٢٧- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْخَمْرِ تُتَّخَذُ خَلاًّ؟ قَالَ: ﴿لاَ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

27. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang khamr (arak) yang dirubah menjadi cuka. Beliaupun menjawab, *"Tidak boleh."* (Diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih.")[27]

Hukum Daging Keledai Piaraan

٢٨- وَعَنْهُ رضي الله عنه قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ، أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَبَا طَلْحَةَ، فَنَادَى: ﴿إِنَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يَنْهَيَانِكُمْ عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ، فَإِنَّهَا رِجْسٌ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

28. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Ketika perang Khaibar, Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Thalhah untuk menyeru, *'Bahwasanya Allah dan Rasul-Nya telah melarang kalian untuk memakan daging keledai piaraan, karena ia kotor.'"* (Muttafaq 'alaih)[28]

---

27 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (1983) di dalam kita "Al-Asyribah" dan at-Tirmidzi (1294) dalam kitab "Al-Buyu'".

28 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (5528) dan Muslim (1940) dalam kitab "Ash-Shaid wadz-Dzaba'ih".

٢٩- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ خَارِجَةَ ﷺ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ بِمِنًى، وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، وَلُعَابُهَا يَسِيْلُ عَلَى كَتِفِيَّ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

29. Dari 'Amr bin Khaarijah ﷺ, dia berkata, "Ketika di Mina Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan khutbah kepada kami, dan pada waktu itu beliau berada di atas hewan tunggangan (unta) nya, sementara air liur untanya mengalir di atas pundakku." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi dan beliau menshahihkannya).[29]

Air Mani Tidak Najis

٣٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَغْسِلُ الْمَنِيَّ، ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ فِيْ ذَلِكَ الثَّوْبِ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى أَثَرِ الْغُسْلِ فِيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

30. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Pernah Rasulullah ﷺ mencuci mani, kemudian keluar untuk shalat dengan memakai baju tersebut, akupun melihat bekas cucian itu." (Muttafaq 'alaih)[30]

٣١- وَلِمُسْلِمٍ: لَقَدْ كُنْتُ أَفْرُكُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فَرْكًا، فَيُصَلِّي فِيْهِ.

31. Dan di dalam riwayat Muslim, "Sungguh aku pernah menggosok mani dari baju Rasulullah ﷺ, kemudian beliau shalat dengan memakai baju itu." [31]

٣٢- وَفِي لَفْظٍ لَهُ: لَقَدْ كُنْتُ أَحُكُّهُ يَابِسًا بِظُفُرِيْ مِنْ ثَوْبِهِ.

32. Sedang dalam sebuah lafazh Muslim yang lain, "Sungguh aku pernah menggosoknya dalam keadaan kering di baju beliau dengan kukuku."[32]

---

29 **Shahih**, hadits riwayat Ahmad (17211), at-Tirmidzi (2121) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih at-Tirmidzi* (2121).

30 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari di dalam kitab "Al-Wudhu'" (229) dan Muslim (289) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

31 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (288) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

32 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (290) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

Kencing Bayi Laki-Laki dan Perempuan

٣٣- وَعَنْ أَبِي السَّمْحِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الجَارِيَةِ، وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الغُلَامِ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ.

33. Dari Abu as-Samah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*(Membersihkannya) kencing bayi perempuan dengan dicuci dan kencing bayi laki-laki cukup dengan diperciki.*'" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i dan dishahihkan oleh al-Hakim)[33]

Pakaian Terkena Darah Haidh

٣٤- وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رضي الله عنهما، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ -فِي دَمِ الحَيْضِ يُصِيبُ الثَّوْبَ-: ﴿تَحُتُّهُ، ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالمَاءِ، ثُمَّ تَنْضَحُهُ، ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

34. Dari Asma binti Abu Bakar رضي الله عنهما , bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang darah haid yang menimpa pakaian, *"Kamu kerik, lalu kamu kucek dengan air, kemudian siramlah, lalu shalatlah dengannya."* (Muttafaq alaih)[34]

٣٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَتْ خَوْلَةُ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَإِنْ لَمْ يَذْهَبِ الدَّمُ؟ قَالَ: ﴿يَكْفِيكِ المَاءُ، وَلَا يَضُرُّكِ أَثَرُهُ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَسَنَدُهُ ضَعِيفٌ.

35. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Khaulah pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana apabila darah haid belum hilang?' Beliau menjawab, '*Cukup kamu (hilangkan) dengan air dan tidak mengapa bila*

---

33 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (376) di dalam kitab "Ath-Thaharah", an-Nasa'i (304) di dalam kitab "Ath-Thaharah", Ibnu Majah (526) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (376).

34 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (227) di dalam kitab "*Al-Wudhu*'" dan Muslim (291) di dalam kitab "Al-Iman".

masih membekas.'" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan sanadnya dhaif)[35].

---

[35] **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (365) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan Ahmad (8549). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (365).

باب الوضوء
BAB WUDHU

Keutamaan Siwak

٣٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ﴾. أَخْرَجَهُ مَالِكٌ، وَأَحْمَدُ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيقًا.

36. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "*Kalau bukan karena khawatir aku akan memberatkan umatku tentu aku akan memerintahkan kepada mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu.*" (Diriwayatkan oleh Malik, Ahmad dan an-Nasa'i, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah. Dan Imam al-Bukhari menyebutkan secara mu'allaq (tanpa sanad) di dalam *Sahih-nya.*)[36]

Tata Cara Wudhu

٣٧- وَعَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ ﷺ، أَنَّ عُثْمَانَ دَعَا بِوَضُوْءٍ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَضْمَضَ، وَاسْتَنْشَقَ، وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى

---

[36] **Sanadnya Shahih**, hadita riwayat al-Bukhari secara mu'allaq, Malik (147) di dalam kitab "Ath-Thaharah", Ahmad (7364) dan lafazh hadits ini adalah lafazh riwayat Ahmad, an-Nasa'i (7) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan dishahihkan oleh al-Albani dengan lafazh *"Setiap wudhu,"* dan Ibnu Khuzaimah no. (140). Lihat *al-Irwa`* (59).

مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

37. Dari Humran Maula (bekas budak) 'Utsman ﷺ, bahwasanya Utsman pernah meminta air wudhu', kemudian beliau membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur-kumur, menghirup air ke hidung dan mengeluarkannya, lalu membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh kedua tangannya yang kanan sampai siku tiga kali, lalu tangan kirinya sama seperti itu, kemudian menyapu kepalanya, lalu membasuh kedua kakinya yang kanan sampai kedua mata kaki tiga kali, kemudian yang kaki kirinya sama seperti itu, lalu ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu' seperti wudhu'ku ini." (Muttafaq 'alaih)[37]

٣٨- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ -فِي صِفَةِ وُضُوْءِ النَّبِيِّ ﷺ- قَالَ: وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ وَاحِدَةً. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُد وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ، بَلْ قَالَ التِّرْمِذِيُّ: إِنَّهُ أَصَحُّ شَيْءٍ فِي الْبَابِ.

38. Dari Ali ﷺ, tentang tata cara wudhu Nabi ﷺ, beliau berkata, *"Beliau mengusap kepalanya sekali."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan at-Tirmidzi dengan sanad yang shahih, sampai-sampai at-Tirmidzi mengatakan, "Sesungguhnya hadits ini adalah hadits yang paling shahih dalam bab ini.")[38]

Tata Cara Mengusap Kepala

٣٩- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ ﷺ -فِيْ صِفَةِ الْوُضُوْءِ- قَالَ: وَمَسَحَ ﷺ بِرَأْسِهِ، فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

39. Dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim ﷺ—tentang cara wudhu'–dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengusap kepalanya dengan kedua tangan, dari

---

37 **Shahih**, riwayat al-Bukhari (164) di dalam kitab "Al-Wudhu'" dan Muslim (226) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

38 **Shahih**, riwayat Abu Dawud (115) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (48) di dalam bab-bab "Ath-Thaharah", an-Nasa'i (91-92) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan dishahihkan Al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (115).

arah depan kebelakang dan dari arah belakang kedepan." (Muttafaq alaih).[39]

٤٠- وَفِي لَفْظٍ لَهُمَا: بَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ، حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ.

40. Dalam lafazh yang lain menurut riwayat keduanya (al-Bukhari dan Muslim), *"Beliau memulai dari bagian depan kepalanya hingga menjalankan kedua tangannya ke tengkuknya kemudian mengembalikan ke tempat semula."*[40]

٤١- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنهما -فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ- قَالَ: ثُمَّ مَسَحَ ﷺ بِرَأْسِهِ، وَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ، وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

41. Dari Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما tentang cara wudhu', dia berkata, "Kemudian beliau ﷺ mengusap kepalanya dan memasukkan kedua jari telunjuk ke dalam telinganya serta mengusap bagian luar telinganya dengan kedua ibu jarinya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[41]

Istintsar (Memasukkan kemudian mengeluarkan air dari hidung) Ketika Bangun Tidur

٤٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلَاثًا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيْشُومِهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

---

39 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (186,191,192, 197) di dalam kitab "Al-Wudhu" dan Muslim (235) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

40 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (185) kitab "Al-Wudhu'", Muslim (235) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi di dalam kitab "Ath-Thaharah", an-Nasa'i (97) di dalam kitab "Ath-Thaharah", Abu Dawud (117) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan Ibnu Majah (434) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

41 **Hasan Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (135) di dalam kitab "Ath-Thaharah", an-Nasa'i (102) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan Ibnu Khuzaimah (1/77) no. (147). Al-Albani menshahihkannya di dalam *Shahih Abi Dawud* (135).

42. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian bangun tidur, hendaknya ia memasukkan air ke dalam hidung kemudian mengeluarkannya sebanyak tiga kali, karena syaitan bermalam di batang hidungnya.'"* (Muttafaq 'alaih)[42]

٤٣- وَعَنْهُ: ﴿إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلاَ يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثًا، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدَهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ.

43. Dari Abu Hurairah ﷺ, *"Apabila salah seorang di antara kalian bangun tidur, maka janganlah ia memasukkan kedua tangan ke dalam bejana, sebelum mencucinya tiga kali, karena ia tidak tahu, di mana kedua tangannya bermalam."* (Muttafaq 'alaih, ini adalah lafazh Muslim)[43]

٤٤- وَعَنْ لَقِيْطِ بْنِ صَبِرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَسْبِغِ الْوُضُوْءَ، وَخَلِّلْ بَيْنَ الأَصَابِعِ، وَبَالِغْ فِي الاسْتِنْشَاقِ، إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا﴾. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

44. Dari Laqith bin Shabirah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sempurnakanlah wudhu', sela-selalah jari-jari dan bersungguh-sungguhlah dalam menghirup air ke dalam hidung kecuali apabila kamu dalam keadaan berpuasa.'"* (Diriwayatkan oleh empat orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).[44]

٤٥- وَلأَبِي دَاوُدَ فِي رِوَايَةٍ: ﴿إِذَا تَوَضَّأْتَ فَمَضْمِضْ﴾

45. Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud, *"Apabila kamu wudhu' maka berkumur-kumurlah."*[45]

---

[42] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (3295) di dalam kitab "Bad`ul Khalq" dan Muslim di dalam kitab "Ath-Thaharah".

[43] **Shahih,** hadits al-Bukhari (162) di dalam kitab "Al-Wudhu'", Muslim (278) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan Ahmad (9741).

[44] **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (142) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (788) di dalam bab-bab "Ath-Thaharah" dan dia mengatakan, "Hadits ini Hasan Shahih", an-Nasa'i (78), (114), Ibnu Majah (448) di dalam kitab *ath-Thaharah*, Ahmad (17390) dan Ibnu Khuzaimah (1/78) no. (150). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (142).

[45] **Shahih,** dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (144).

٤٦- وَعَنْ عُثْمَانَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ فِي الْوُضُوءِ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

46. Dari Utsman رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ menyela-nyela jenggotnya ketika berwudhu'. (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[46]

٤٧- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رضي الله عنه قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُتِيَ بِثُلُثَيْ مُدٍّ، فَجَعَلَ يَدْلُكُ ذِرَاعَيْهِ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

47. Dari Abdullah bin Zaid رضي الله عنه, dia berkata, "Bahwa Nabi ﷺ diberikan 2/3 mud (air), lalu beliau mencuci kedua lengannya." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[47]

Apakah Kedua Telinga Termasuk Bagian Kepala?

٤٨- وَعَنْهُ، أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يَأْخُذُ لِأُذُنَيْهِ مَاءً غَيْرَ الْمَاءِ الَّذِي أَخَذَهُ لِرَأْسِهِ. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ، وَهُوَ عِنْدَ مُسْلِمٍ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ بِلَفْظِ: وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ بِمَاءٍ غَيْرِ فَضْلِ يَدَيْهِ، وَهُوَ الْمَحْفُوظُ.

48. Dari Abdullah bin Zaid رضي الله عنه, bahwa dia melihat Nabi ﷺ mengambil air untuk membasuh kedua telinganya, air itu bukan air yang telah digunakan untuk membasuh kepalanya. (Diriwayatkan oleh al-Baihaqi. Sedangkan dalam riwayat Muslim dari jalan yang sama dengan lafazh, "Dan beliau mengusap kepalanya dengan air yang bukan dari sisa air yang digunakan untuk membasuh kedua tangannya." Inilah yang *mahfuzh* (terjaga).[48]

---

46 **Shahih**, hadits riwayat at-Tirmidzi (31) di dalam bab "Ma Jaa fi Takhlil Lihyah", dan beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih", Ibnu Khuzaimah (1/78 no. 152). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih at-Tirmidzi* (31).

47 **Sanadnya shahih**, dikeluarkan Ibnu Khuzaimah (1/62, no. 118), al-Hakim, Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya* dari Abdullah bin Zaid. Dan diriwayatkan Abu Dawud (94) dengan lafazh, "Nabi hendak berwudhu lalu dibawakan bejana berisi air sebanyak dua pertiga mud dari Ummu Amarah." Hadist ini juga dishahihkan oleh al-Albani (94) dari jalur Ummu Amarah. Dan lihatlah *al Irwa'* (142)-kami belum melihat hadits riwayat Ahmad-.

48 **Syaadz**, Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi (1/65) dari jalan Haitsam bin Kharijah dari Abdullah bin Wahab, dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Amr bin Harits dari Hibban bin Wasi' al-

Keutamaan Wudhu

٤٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿إِنَّ أُمَّتِي يَأْتُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ، مِنْ أَثَرِ الْوُضُوْءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

49. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya umatku akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan putih mukanya, kedua tangannya serta kedua kakinya karena bekas air wudhu'. Maka barangsiapa di antara kalian yang mampu memperpanjang cahayanya, maka lakukanlah.*'" (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Muslim)[49]

Anshari, sesungguhnya bapaknya bercerita kepadanya bahwa ia pernah mendengar Abdullah bin Umar melihat Rasulullah ﷺ berwudhu (*al Hadits*). Dan beliau berkata, "Sanad hadits ini shahih." Begitu juga diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Imran bin Miqlash dan Harmalah bin Yahya dari Ibnu Wahb. Dan Imam Muslim Ibnu Hajaj meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (236) dari Harun bin Ma'ruf dan Harun bin Said al-Aily dan Abu Thahir dari Ibnu Wahab dengan sanad yang shahih bahwa beliau melihat Rasulullah ﷺ berwudhu dan menuturkan kepadanya wudhunya Rasulullah ﷺ, maka beliau berkata, "Beliau mengusap kepala dengan air bukan dari sisa air yang ada di tangannya." Lafazh hadits ini tidak menyebutkan kedua telinga dan ini lebih shahih daripada hadits sebelumnya.

Ibnu Turkumani mengomentari dengan mengatakan, "Saya berkata, 'Sahabat Imam telah melihat dalam riwayat Ibnu Muqri' dari Harmalah dari Ibnu Wahb dengan sanad ini.'" Dalam lafazh ini beliau berkata, "Rasulullah mengusap dengan air yang bukan air sisa yang digunakan untuk membasuh kedua tangannya. Tanpa menyebutkan lafazh kedua telinga."

Al-Albani berkata, "Hadits ini diperselisihkan karena Ibnu Wahb, lalu Haitsam bin Kharijah, Ibnu Miqlash dan Harmalah bin Yahya. Dan Imam al-Baihaqi menjadi tumpuan atas semua itu, karena mereka seluruhnya meriwayatkan dari Ibnu Wahb dengan lafazh pertama berbunyi 'Mengambil air baru untuk kedua telinganya.' Namun Ibnu Ma'ruf dan Ibnu Said al-Aily dan Abu Thahir menyelisihi mereka. Bahkan mereka meriwayatkan dari Ibnu Wahb dengan lafazh: 'Mengambil air untuk mengusap kepalanya,' tanpa menyebutkan 'kedua telinganya.' Imam al-Baihaqi telah menyatakan dengan tegas bahwa hadits ini lebih shahih sebagaimana telah berlalu, artinya lafazh awal adalah syaadz (yaitu riwayat al-Baihaqi) dan al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan dengan tegas akan keganjilannya dalam *Bulughul Maram*. Dan bagi saya hal itu suatu perkara yang tidak diragukan lagi, karena Abu Thahir telah di-*mutaba'ah* oleh tiga perawi lain.'"

Al-Albani berkata, "Kesimpulannya bahwa tidak ada sunnah yang shahih dalam mewajibkan mengambil air baru untuk kedua telinga, bahkan boleh diusap bersama mengusap kepala. Dan boleh mengusap kepala dan kedua telinga dengan sisa air yang ada di tangan berdasarkan hadits Rabi' binti Muawidz, 'Rasulullah mengusap kepala dengan sisa air yang ada di tangannya.'" Dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang hasan (*Silsilah Hadits Dhaifah*, al-Albani, 995).

[49] **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (146) di dalam kitab "Al-Wudhu", Muslim (246) di dalam kitab "Ath-Thaharah'. Al-Albani berkata, "Lafazh hadits, '*Barangsiapa yang ingin memperpanjang cahayanya...*,' adalah *mudzraj* dalam hadits ini, perkataan itu bukan ucapan Nabi seperti yang telah disebutkan oleh para peneliti hadits, seperti Imam al-Mundziri, Ibnul Qayyim, Ibnu Hajar dan yang lainnya." (*Al-Misykah* 290).

Sunnah-Sunnah Wudhu

٥٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ، وَتَرَجُّلِهِ، وَطُهُوْرِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

50. Dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dia berkata, "Rasulullah ﷺ sangat suka untuk mendahulukan yang kanan dalam memakai sandal, menyisir, bersuci, dan dalam semua urusannya." (Muttafaq 'alaih)[50]

٥١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَابْدَأُوْا بِمَيَامِنِكُمْ﴾. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

51. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila kalian berwudhu, maka mulailah bagian yang kanan kalian.'*" (Diriwayatkan oleh empat orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[51]

٥٢- وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَوَضَّأَ، فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ، وَعَلَى العِمَامَةِ وَالْخُفَّيْنِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

52. Dari Mughirah bin Syu'bah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Bahwa Nabi ﷺ pernah berwudhu, beliau mengusap bagian ubun-ubun (bagian depan rambutnya), sorbannya dan dua sepatunya. (Diriwayatkan oleh Muslim)[52]

٥٣- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ -فِيْ صِفَةِ حَجِّ النَّبِيِّ ﷺ: ﴿ابْدَؤُوا بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ﴾. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ، هَكَذَا بِلَفْظِ الأَمْرِ، وَهُوَ عِنْدَ مُسْلِمٍ بِلَفْظِ الْخَبَرِ.

---

[50] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (167) di dalam kitab "Al-Wudhu" dan Muslim (268) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

[51] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (4141) di dalam kitab "Al-Libas", Ibnu Majah (402) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dari Zuhair bin Muawiyah dari A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah. Dan juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (4141), *Ibnu Khuzaimah* (1/91) no. (178) dan Lihatlah kitab *Nasbur Rayah* (1/91).

[52] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (274) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

53. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ—tentang tata cara haji Nabi ﷺ. Beliau bersabda, *"Mulailah dengan apa yang telah dimulai oleh Allah."* (Diriwayatkan oleh an-Nasa'i seperti ini yakni dengan redaksi perintah, sedangkan dalam riwayat Muslim dengan lafazh yang isinya khabar.)[53]

٥٤- وَعَنْهُ ﷺ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا تَوَضَّأَ أَدَارَ الْمَاءَ عَلَى مِرْفَقَيْهِ. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

54. Darinya Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ apabila berwudhu' beliau memutarkan air ke atas dua siku-sikunya." (Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dengan sanad yang dhaif)[54]

٥٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ، بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

55. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada (tidak sempurna–ed.) wudhu'nya orang yang tidak menyebut nama Allah (waktu memulai wudhu).'"* (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dengan sanad yang dhaif)[55]

٥٦- وَلِلتِّرْمِذِيِّ: عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ، وَأَبِي سَعِيدٍ نَحْوُهُ، قَالَ أَحْمَدُ: لَا يَثْبُتُ فِيهِ شَيْءٌ.

56. At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Sa'id bin Zaid dan Abu Sa'id sama sepertinya. Imam Ahmad berkata, "Tidak ada yang shahih

---

[53] **Shahih,** hadits riwayat an-Nasa'i (2962) di dalam kitab "Manasik all-Haj" di shahihkan oleh al-Albani di dalam *shahih an-Nasa'i* (2962) di dalam bab "Manasik al-Hajj". Sementara menurut riwayat muslim (1218) di dalam kitab "Al Hajj" adalah dengan lafazh "Mulailah" dan lafazh tersebut yang *mahfudz* (terjaga) seperti yang dikatakan oleh al-Albani.

[54] **Shahih**, dikeluarkan oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunnan*-nya hal 31 dan al-Baihaqi (1/56) dari Qasim bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin 'Aqiil dari kakeknya dari Jabir, dan dia menyebutkan secara marfu'. Ad-Daruquthni berkata, "Ibnu 'Aqiil adalah seorang perawi yang tidak terlalu kuat." Hadits ini disebutkan oleh al-Albani di dalam *Silsilah Hadits Shahihah* (2067).

[55] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (101) di dalam kitab "Ath-Thaharah", Ahmad (9137), dan Ibnu Majah (399). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* no. (101).

sedikitpun."[56]

٥٧- وَعَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَفْصِلُ بَيْنَ الْمَضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

57. Dari Thalhah bin Musharrif dari bapaknya dari kakeknya ﷺ dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ memisahkan antara berkumur-kumur dengan menghirup air ke hidung." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang dhaif.)[57]

٥٨- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ -فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ- ثُمَّ تَمَضْمَضَ ﷺ وَاسْتَنْثَرَ ثَلَاثًا، يُمَضْمِضُ وَيَسْتَنْثِرُ مِنَ الْكَفِّ الَّذِي يَأْخُذُ مِنْهُ الْمَاءَ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

58. Dari 'Ali ﷺ—tentang tata cara wudhu–, "Kemudian beliau ﷺ berkumur-kumur dan beristintsar (menyemburkan air dari hidung setelah menghirupnya kedalam hidung) sebanyak tiga kali, beliau berkumur-kumur dan beristintsar dari telapak tangan yang digunakan untuk mengambil air." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i)[58]

٥٩- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ ﷺ -فِي صِفَةِ الْوُضُوءِ- ثُمَّ أَدْخَلَ ﷺ يَدَهُ، فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدٍ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

59. Dari Abdullah bin Zaid ﷺ—tentang cara wudhu'–, "Kemudian beliau ﷺ memasukkan tangannya (ke dalam bejana untuk mengambil air–pent.), lalu berkumur-kumur dan beristintsaq (memasukkan air ke dalam hidung kemudian menegeluarkannya) dari satu tangan. Beliau lakukan hal itu sebanyak tiga kali." (Muttafaq 'alaih).[59]

---

56 **Hasan**, dari Hadits Sa'id bin Zaid dalam *Sunan at-Tirmidzi* no. (250. Dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih at-Tirmidzi* (25).

57 **Dhaif**, hadits riwayat Abu Dawud (139) di dalam kitab "Ath-Thaharah". Didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Abu Dawud* (139).

58 **Shahih**, hsdits riwayat Abu Dawud (111) di dalam kitab "Ath-Thaharah", an-Nasa'i (95) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (111).

59 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (199) di dalam kitab "Al-Wudhu" dan Muslim (235) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

٦٠- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: رَأَى النَّبِيُّ ﷺ رَجُلاً، وَفِي قَدَمِهِ مِثْلُ الظُّفْرِ لَمْ يُصِبْهُ الْمَاءُ. فَقَالَ: ﴿ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوْءَكَ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ.

60. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah melihat seseorang yang pada bagian kakinya terdapat seukuran kuku yang tidak terkena air (wudhu'), maka beliau bersabda, *'Kembalilah, dan perbaikilah wudhu'-mu.'"* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i)[60]

٦١- وَعَنْهُ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ، وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

61. Darinya Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berwudhu' dengan satu mud air, mandi dengan satu sha' air hingga lima mud air." (Muttafaq 'alaih)[61]

٦٢- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ، فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَزَادَ: ﴿اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ، وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ﴾.

62. Dari Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidaklah seorang pun di antara kalian yang berwudhu', lalu ia menyempurnakan wudhu'nya kemudian mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, kecuali akan dibukakan baginya delapan pintu surga dan masuk dari mana saja yang ia suka.'"* (Diriwayatkan oleh Muslim dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi

---

[60] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (173) di dalam kitab "Ath-Thaharah", Ibnu Majah (665) di dalam kitab "Ath-Thaharah", Ahmad (12078) dan An-Nasa'i.

[61] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (102) di dalam kitab "Al-Wudhu'" dan Muslim (325) dalam bab "Al-Haidh" dengan lafazh Muslim.

menambahkan, *"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang bersuci."*)[62].

---

[62] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (234) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (55) di dalam bab-bab "Ath-Thaharah" dan Ahmad (16912).

باب المسح على الخفين
BAB MENGUSAP DUA KHUFF

٦٣- عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ﷺ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَتَوَضَّأَ، فَأَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ خُفَّيْهِ، فَقَالَ: ﴿دَعْهُمَا، فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

63. Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dia berkata, "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ. Beliau berwudhu', aku pun merunduk hendak melepas kedua khuffnya (sepatu yang terbuat dari kulit dan sampai menutup dua mata kaki–ed.). Maka beliau berkata, *'Biarkanlah, sesungguhnya aku memasukkan kedua kakiku dalam keadaan suci.'* Beliau pun lalu mengusap keduanya." (Muttafaq 'alaih).[63]

٦٤- وَلِلْأَرْبَعَةِ عَنْهُ إِلَّا النَّسَائِيَّ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَسَحَ أَعْلَى الْخُفِّ وَأَسْفَلَهُ. وَفِي إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ.

64. Dan menurut riwayat empat orang Imam selain an-Nasa'i dari Mughirah juga, "Bahwa Nabi ﷺ mengusap bagian atas sepatu dan bagian bawahnya." (Namun dalam sanadnya terdapat kelemahan.)[64]

---

[63] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (206) kitab "Al-Wudhu'" dan Muslim (274) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

[64] **Dhaif**, hadits riwayat Abu Dawud (165) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (98) di dalam bab-bab "Ath-Thaharah" dan Ibnu Majah (550) di dalam kitab "Ath-Thaharah" di dalam *Sunan*-nya. Al-Albani berkata di dalam *Shahih Abi Dawud*, "Dhaif". Lihatlah kitab *al-Misykah* (561).

Tata Cara Mengusap Khuff dan Waktunya

٦٥- وَعَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه أَنَّهُ قَالَ: لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَّيْهِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

65. Dari 'Ali رضي الله عنه, dia berkata, "Apabila agama hanya berlandaskan akal belaka, tentu bagian bawah khuff lebih berhak untuk diusap daripada atasnya. Sesungguhnya aku melihat Rasulullah mengusap khuff pada bagian atasnya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang hasan).[65]

٦٦- وَعَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفْرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ، إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ، وَبَوْلٍ، وَنَوْمٍ. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ وَصَحَّحَاهُ.

66. Dari Shafwan bin 'Assal رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ memerintahkan kepada kami, apabila kami sedang dalam perjalanan: 'Agar tidak melepas khuff kami selama tiga hari tiga malam baik ketika kita mau buang air besar, buang air kecil dan ataupun hendak tidur, kecuali karena sebab junub.'" (Dikeluarkan oleh an-Nasa'i dan at-Tirmidzi, lafazh ini adalah lafazh at-Tirmidzi. Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkannya, keduanya (at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah) menshahihkannya).[66]

٦٧- وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه قَالَ: جَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ

---

[65] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (162) di dalam kitab "Ath-Thaharah". Dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitab *Shahih Abi Dawud* (162).

[66] **Hasan**, hadits riwayat an-Nasa'i (157) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi ((96) di dalam bab-bab "Ath-Thaharah" dan Ibnu Majah (478). Dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih at-Tirmidzi* (96), Abu Isa mengatakan, "Derajat hadits ini Hasan Shahih." Muhammad bin Isma'il (yaitu Imam al-Bukhari) berkata, "Hadits ini paling shahih dalam bab ini." Dan dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1/98) hadits no. (196), Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya*, Ahmad (4/239-240) dan menurut riwayat Ahmad tidak ada lafazh, "Ketika buang air besar...." Al-Albani berkata di dalam *Al-Irwa`* (104), "Menurutku hadits ini derajatnya hasan. Meskipun Ashim lemah hapalannya namun haditsnya tidak kurang dari derajat hasan."

لِلْمُسَافِرِ، وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيْمِ. يَعْنِيْ: فِيْ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

67. Dari 'Ali ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ menjadikan tiga hari tiga malam untuk orang musafir dan sehari semalam untuk orang muqim." yakni dalam hal mengusap kedua khuff. (Diriwayatkan oleh Muslim)[67]

٦٨- وَعَنْ ثَوْبَانَ ﷺ قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ سَرِيَّةً، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَمْسَحُوْا عَلَى الْعَصَائِبِ - يَعْنِيْ: اَلْعَمَائِمَ -وَالتَّسَاخِيْنِ- يَعْنِيْ: اَلْخِفَافَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

68. Dari Tsauban ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengirim *sariah* (pasukan kecil). Beliau menyuruh mereka untuk mengusap *al 'Ashaib* yakni sorban dan *at Tasakhin* yaitu khuf (sepatu Both)." (Diriwayatkan oleh Ahmad serta Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Hakim)[68]

٦٩- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ -مَوْقُوْفًا- وعَنْ أَنَسٍ -مَرْفُوعًا-: ﴿إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ وَلَبِسَ خُفَّيْهِ فَلْيَمْسَحْ عَلَيْهِمَا، وَلْيُصَلِّ فِيْهِمَا، وَلَا يَخْلَعْهُمَا إِنْ شَاءَ إِلَّا مِنَ الْجَنَابَةِ﴾ أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ.

69. Dari Umar ﷺ secara mauquf, sedangkan dari Anas ﷺ secara marfu', *"Apabila salah seorang di antara kalian berwudhu', sedangkan ia memakai kedua khuffnya, maka usaplah bagian atasnya, shalatlah dengannya, kalau dia mau hendaklah jangan dilepas, kecuali karena sebab junub."* (Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan al-Hakim, dan dishahihkan oleh al-Hakim)[69]

٧٠- وَعَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: أَنَّهُ رَخَّصَ لِلْمُسَافِرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ، وَلِلْمُقِيْمِ يَوْمًا وَلَيْلَةً، إِذَا تَطَهَّرَ فَلَبِسَ خُفَّيْهِ: أَنْ يَمْسَحَ عَلَيْهِمَا.

---

67 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (276) di dalam kitab "Ath-Thaharah", an-Nasa'i (128) dan ad-Darimi (714).

68 **Shahih**, hadits riwayat Ahmad (21878), Abu Dawud (146) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan al-Hakim di dalam *al-Mustadarak* (1/169). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud*.

69 Hadits riwayat ad-Daruquthni (1/203) dan al-Hakim (1/181), beliau berkata, "Hadits ini sanadnya shahih menurut syarat Muslim." Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini *syadz(ganjil)*."

أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

70. Dari Abu Bakrah ﷺ dari nabi ﷺ, bahwa beliau memberi keringanan bagi orang musafir tiga hari tiga malam dan bagi orang yang mukim sehari semalam, apabila ia telah bersuci dan memakai kedua sepatunya maka ia cukup mengusap bagian atasnya. (Dikeluarkan oleh ad-Daruquthni dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).[70]

٧١- وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ عِمَارَةَ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمْسَحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ﴾. قَالَ: يَوْمًا؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ﴾. قَالَ: وَيَوْمَيْنِ؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ﴾. قَالَ: وَثَلاَثَةَ أَيَّامٍ؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ، وَمَا شِئْتَ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَقَالَ: لَيْسَ بِالْقَوِيِّ.

71. Dari Ubay bin 'Imarah ﷺ, dia berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku mengusap dua khuf?" Beliau jawab *"Ya."* Lalu dia bertanya lagi "Bolehkah dalam sehari?" Beliau jawab *"Ya."* Lalu bertanya lagi, "Bolehkah dalam dua hari?" Beliau jawab *"Ya."* Lalu bertanya lagi, "Bolehkah dalam tiga hari?" Beliau jawab *"Ya, bahkan sesukamu."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, ia katakan, "Hadits ini tidak kuat.")[71].

---

[70] **Shahih lighairihi**, hadits riwayat Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya no. (192), ath-Thahawi di dalam *Syarhul Ma'ani* (1/50), ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (1/94/1), Abdullah bin Abdil Barr di dalam *at-Tamhid* (11/100), ath-Thabari di dalam *al-Mu'jamul Kabir* dan al-Baihaqi di dalam *Sunnan*-nya (1/281) dari jalan Muhajir bin Mukhalid Abu Mukhalid dari Abdurrahman bin Abi Bakrah dari bapaknya. Muhajir bin Mukhallid bin Abu Mukhalid memiliki kelemahan ringan dalam haditsnya seperti yang disebutkan Abu Hatim. At-Tirmidzi berkata di dalam kitab *'Ilalihi al Kabir*, "Aku bertanya kepada Muhammad (yakni al-Bukhari), 'Menurutmu hadits mana yang paling shahih dalam hal penentuan waktu untuk mengusap khuf?' Maka beliau menjawab 'Hadits Shafwan bin 'Assal. Adapun hadits Abi Bakrah adalah hadits hasan.'" At-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah menshahihkan hadits Shafwan bin 'Assal, maka hadits itu shahih karena Muhajir diperselisihkan. (Lihatlah *Nashbur Rayah* (1244) dan *Silsilah al Ahadits ash-Sahihah* (3455).

[71] **Dhaif**, hadits riwayat Abu Dawud (158) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Abi Dawud* (158).

بابا نواقض الوضوء

BAB HAL-HAL YANG MEMBATALKAN WUDHU

Tidur Lelap

٧٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ -عَلَى عَهْدِهِ- يَنْتَظِرُونَ الْعِشَاءَ حَتَّى تَخْفِقَ رُؤُوسُهُمْ، ثُمَّ يُصَلُّونَ وَلَا يَتَوَضَّئُونَ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَأَصْلُهُ فِي مُسْلِمٍ.

72. Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Para shahabat Rasulullah ﷺ pada zaman beliau masih hidup biasanya menunggu shalat 'Isya sampai kepala mereka miring (seperti mau jatuh karena ngantuk), kemudian mereka shalat tanpa berwudhu lagi." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh ad-Daruquthni, asal hadits ini ada pada *Shahih Muslim*)[72]

Keluarnya Sesuatu dari Dua Jalan

٧٣- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهُرُ، أَفَأَدَعُ الصَّلَاةَ؟

---

72 **Shahih**, dikeluarkan oleh Muslim (376) di dalam kitab "Al-Haidh", Abu 'Awana di dalam *Shahih*-nya, Abu Dawud (200) di dalam kitab "Ath-Thaharah", ad-Daruquthni dengan lafazh "*Sungguh saya melihat sahabat Rasulullah ﷺ dibangunkan untuk mendirikan shalat hingga aku mendengar dengkuran mereka, kemudian mereka shalat tanpa wudhu kembali.*" Dalam shahih Muslim tidak ada lafazh "*Kepala mereka terkantuk-kantuk.*" Al-Allamah al-Albani berkata, "Mengambil hadits ini berarti melazimkan untuk menolak hadits-hadits yang mewajibkan bahwa tidur membatalkan wudhu. Hal itu tidak boleh karena ada kemungkinan hadits itu datang sebelum turun perintah wajib, lalu baru setelah itu turun suatu kewajiban untuk berwudlu karena disebabkan oleh tidur, wallahua'lam." *Al-Irwa`* (114) dan *Shahih Sunan Abi Dawud* (200).

قَالَ: ﴿لاَ، إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ، وَلَيْسَ بِحَيْضٍ، فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيْضَتُكِ فَدَعِي الصَّلاَةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْسِلِي عَنْكِ الدَّمَ، ثُمَّ صَلِّي﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

73. Dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Fathimah binti Abu Hubaisy pernah datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! sesungguhnya aku seorang wanita yang terkena darah istihadhah (darah penyakit) hingga aku tidak pernah bersih, apakah aku boleh meninggalkan shalat?" Beliau menjawab, *"Tidak boleh, itu hanyalah sekedar kelainan pada urat bukan haid, apabila datang haidhmu maka tinggalkanlah shalat dan apabila waktu haidh berlalu maka cucilah darah itu darimu lalu shalatlah.'"* (Muttafaq 'alaih)[73]

٧٤- وَلِلْبُخَارِيِّ: ﴿ثُمَّ تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلاَةٍ﴾. وَأَشَارَ مُسْلِمٌ إِلَى أَنَّهُ حَذَفَهَا عَمْدًا.

74. Sedang dalam *Shahih Bukhari* adalah dengan lafazh, *"Kemudian wudhu'lah untuk tiap kali shalat."* (Imam Muslim mengisyaratkan bahwa ia menghilangkan lafazh itu secara sengaja).[74]

٧٥- وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ﵁ قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً، فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ أَنْ يَسْأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: ﴿فِيهِ الْوُضُوءُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

75. Dari Ali bin Abu Thalib ﵁, dia berkata, "Aku adalah seorang laki-laki yang banyak keluar air madzi, maka aku menyuruh Miqdad untuk menanyakan kepada Nabi ﷺ, kemudian Miqdad menanyakan hal tersebut kepada beliau, lalu beliau menjawab, *'Dalam hal madzi harus wudhu'.'"* (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari)[75]

---

[73] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (228) di dalam kitab "Al-Haidh" dan Muslim (333, 334) di dalam kitab "Al-Haidh".

[74] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (228) di dalam kitab "Al-Haidh" dan Abu Dawud (298), lihat *Nashbur Rayah* (196).

[75] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (132) di dalam kitab "Al-Wudhu" serta Muslim (303) di dalam kitab "Al-Haidh" dan lafazh tersebut adalah riwayat al-Bukhari.

Menyentuh Wanita dengan Syahwat

٧٦- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَبَّلَ بَعْضَ نِسَائِهِ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَضَعَّفَهُ الْبُخَارِيُّ.

76. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ mencium sebagian isterinya, lalu beliau keluar untuk shalat dan tidak wudhu' lagi. (Diriwayatkan oleh Ahmad namun didhaifkan oleh al-Bukhari).[76]

Keluar Kentut

٧٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا، فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ: أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لَا، فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا، أَوْ يَجِدَ رِيحًا﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

77. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila salah seorang di antara kalian merasakan sesuatu dalam perutnya, lalu ia merasa ragu apakah ada sesuatu yang keluar darinya ataukah tidak, maka janganlah sekali-kali ia keluar dari masjid sampai ia mendengar suara ataupun mencium baunya.*'" (Diriwayatkan oleh Muslim).[77]

Menyentuh Kemaluan dengan Syahwat

٧٨- وَعَنْ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: مَسَسْتُ ذَكَرِي أَوْ قَالَ الرَّجُلُ يَمَسُّ ذَكَرَهُ فِي الصَّلَاةِ، أَعَلَيْهِ وُضُوءٌ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿لَا، إِنَّمَا هُوَ بَضْعَةٌ مِنْكَ﴾. أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَقَالَ ابْنُ الْمَدِينِيِّ: هُوَ أَحْسَنُ مِنْ حَدِيثِ بُسْرَةَ.

---

[76] **Shahih**, hadits riwayat Ahmad (25238), at-Tirmidzi (76) dari 'Aisyah. At-Tirmidzi berkata, "Saya mendengar Muhammad bin Ismail mendhaifkan hadits ini." Muhammad bin Ismail berkata, "Habib bin Abu Tsabit tidak mendengar dari Urwah." At-Tirmidzi berkata, "Tidak ada satu hadits shahih pun dalam bab ini dari Nabi." Syaikh al-Albani menshahihkan di dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi.*

[77] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (362) di dalam kitab "Al-Haidh".

78. Dari Thalq bin Ali ﷺ, dia berkata, "Seorang laki-laki pernah berkata 'Aku pernah menyentuh kemaluanku.'" Atau ia berkata, "Seorang laki-laki menyentuh kemaluannya dalam shalat, apakah ia wajib berwudhu'?" Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Tidak, karena itu hanyalah bagian dari anggota badanmu.'"* (Diriwayatkan oleh lima orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Ibnul Madini berkata, "Hadits ini adalah hadits yang lebih baik dari hadits Busrah.").[78]

٧٩- وَعَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ». أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَقَالَ الْبُخَارِيُّ: هُوَ أَصَحُّ شَيْءٍ فِيْ هَذَا الْبَابِ.

79. Dari Busrah binti Shafwan رضي الله عنها , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya maka hendaklah ia berwudhu'."* (Diriwayatkan oleh lima orang Imam, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Al-Bukhari berkata, "Hadits ini adalah hadits paling shahih dalam hal ini.)[79]

Berwudhu kerena Muntah dan Mimisan

٨٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَصَابَهُ قَيْءٌ أَوْ رُعَافٌ، أَوْ قَلَسٌ، أَوْ مَذْيٌ فَلْيَنْصَرِفْ فَلْيَتَوَضَّأْ، ثُمَّ لِيَبْنِ عَلَى صَلَاتِهِ، وَهُوَ فِيْ ذَلِكَ لَا يَتَكَلَّمُ». أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَضَعَّفَهُ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ.

80. Dari Aisyah رضي الله عنها , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang muntah atau mengeluarkan darah dari hidung atau keluar busa dan lendir (dari perut) ataupun mengeluarkan madzi, maka hendaklah ia keluar dari shalat lalu berwudhu' kemudian meneruskan shalatnya. Dan ia tetap dalam kondisi seperti itu dan tidak boleh berbicara."* (Diriwayatkan oleh

---

78 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (182,183) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (85) di dalam bab-bab "Ath-Thaharah", an-Nasa'i (165) di dalam kitab "Ath-Thaharah", Ibnu Majah (483) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan Ahmad (15857). Al-Albani berkata di dalam *Shahih Abi Dawud*, "Hadits ini shahih."

79 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (181), at-Tirmidzi (860), an-Nasa'i (163) dan Ibnu Majah (479), semuanya terdapat di dalam kitab "Ath-Thaharah" diriwayatkan juga oleh Ahmad (26749) serta Ibnu Hibban di dalam *Shahihnya* (212). Ibnu Ma'in dan al-Baihaqi menshahihkannya. Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (181).

Ibnu Majah dan didhaifkan oleh Ahmad serta yang lainnya)[80]

Berwudhu dari Daging Unta

٨١- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الْغَنَمِ؟ قَالَ: ﴿إِنْ شِئْتَ﴾ قَالَ: أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُومِ الإِبِلِ؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

81. Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada nabi ﷺ, "Apakah saya wajib wudhu' sehabis makan daging kambing?" Beliau jawab, *"Jika kamu mau, silahkan."* Lalu ia bertanya lagi, "Apakah saya wajib wudhu' sehabis makan daging unta?" Beliau jawab, *"Ya."* (Diriwayatkan oleh Muslim)[81]

Berwudhu Karena Mengusung Mayat dan Hendak Membaca Al-Qur'an

٨٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ﴿مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ، وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالنَّسَائِيُّ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ، وَقَالَ أَحْمَدُ: لَا يَصِحُّ فِي هَذَا الْبَابِ شَيْءٌ.

82. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang memandikan mayit maka mandilah dan barangsiapa yang membawanya maka hendaknya ia berwudhu'.*'" (Diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa'i, at-Tirmidzi dan dia menghasankannya. Ahmad berkata, "Hadits ini tidak sah dalam masalah ini.")[82]

---

80 **Dhaif**, hadits riwayat Ibnu Majah (1221) di dalam kitab "Iqomatu ash Shalah" bab "Maa Ja'a Fii al Binaa' 'alaa ash Shalah" dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Ibnu Majah* no. (225).

81 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (320) di dalam kitab "Al-Haidh".

82 **Shahih**, hadits ini diturunkan oleh al-Allamah al-Albani di dalam kitab *Ahkamul Jana`iz* hal. (71) dan beliau berkata, "Hadits ini dikeluarkan Abu Dawud (2/62-63),at-Tirmidzi (2/132) dan dia menghasankannya, Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, ath-Thayalisi (2314) dan Ahmad (2/280, 433, 454, 472) dari jalan Abu Hurairah dan sebagian jalannya hasan dan sebagian yang lainnya shahih sesuai dengan syarat Muslim."

Al-Albani berkata di dalam *Al-Irwa`* (1/1175), "Akan tetapi perintah didalam hadits di atas mengandung hukum sunnah, bukan wajib, karena ada riwayat yang shahih bahwa para sahabat

٨٣- وَعَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ رضي الله عنه، أَنَّ فِي الْكِتَابِ الَّذِي كَتَبَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ: أَنْ لاَ يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ. رَوَاهُ مَالِكٌ مُرْسَلاً، وَوَصَلَهُ النَّسَائِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَهُوَ مَعْلُوْلٌ.

83. Dari Abdullah bin Abu Bakr رضي الله عنه, bahwa dalam kitab terdapat tulisan yang ditulis Rasulullah ﷺ kepada 'Amr bin Hazm, *"Janganlah menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang bersuci."* (Diriwayatkan oleh Malik secara mursal, dimaushulkan oleh an-Nasa'i serta Ibnu Hibban dan hadits ini ada cacatnya)[83]

٨٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ يَذْكُرُ اللّٰهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ.

84. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menyebut nama Allah (berdzikir) di setiap waktunya." (Diriwayatkan oleh Muslim dan al-Bukhari menyebutkannya tanpa sanad)[84]

Berwudhu dari Berbekam

٨٥- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ وَصَلَّى، وَلَمْ يَتَوَضَّأْ. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَلَيَّنَهُ.

85. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ pernah berbekam lalu shalat dan beliau tidak wudhu' lagi. (Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan beliau menyatakan bahwa hadits itu *layyin* [lemah])[85]

Nabi setelah memandikan mayit di antara mereka ada yang mandi dan di antara mereka ada yang tidak mandi."

[83] **Shahih**, hadits riwayat Malik di dalam *al-Muwatha'* (468) di dalam bab "Al-Qur'an" secara mursal, sementara al-Atsram dan ad-Daruquthni meriwayatkannya secara *muttasil* (bersambung) dan Syaikh al-Albani menurunkan dalam *Al-Irwa`* dari berbagai jalan yang sebagian terdapat kelemahan namun secara keseluruhan hadits tersebut menjadi shahih. (*al-Irwa`* 112)

[84] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (373) di dalam kitab "Al-Haidh", al-Bukhari meriwayatkannya secara *muallaq* di dalam kitab "Al-Adzan", at-Tirmidzi (3384) dalam bab "Ad-Da'awaat", Abu Dawud (18) serta Ibnu Majah (302).

[85] **Dhaif**, hadits riwayat ad-Daruquthni (1/151-152) di dalam *Sunan*-nya dari Shalih bin Muqathil, telah bercerita kepada kami bapakku, telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Dawud al-Quraisy, telah

Berwudhu dari Tidur

٨٦- وَعَنْ مُعَاوِيَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿الْعَيْنُ وِكَاءُ السَّهِ، فَإِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ اسْتَطْلَقَ الْوِكَاءُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالطَّبَرَانِيُّ.

86. Dari Mu'awiyah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Mata* (terbuka–pent.) *adalah tali pengikat dubur, bila mata terpejam karena tidur maka lepaslah pengikatnya.'*" (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani)[86]

٨٧- وَزَادَ: ﴿وَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ﴾، وَهَذِهِ الزِّيَادَةُ فِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ أَبِيْ دَاوُدَ مِنْ حَدِيْثِ عَلِيٍّ دُوْنَ قَوْلِهِ: ﴿اسْتَطْلَقَ الْوِكَاءُ﴾، وَفِيْ كِلَا الْإِسْنَادَيْنِ ضَعْفٌ.

87. Dan dia menambahkan, *"Dan barangsiapa tidur hendaknya ia berwudhu'."* Tambahan dalam hadits ini dari Abu Dawud dari hadits 'Ali tanpa ada perkataan, *"Maka lepaslah pengikatnya."* Namun pada kedua sanadnya ada kelemahannya.[87]

---

bercerita kepada kami Humaid ath-Thawil dari Anas bin Malik. Ad-Daraquthni berkata, "Shalih bin Muqathil hapalannya tidak kuat dan bapaknya tidak dikenal, sementara Sulaiman bin Dawud adalah seorang perawi yang tidak dikenal juga." Al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalan ad-Daruquthni. Dia berkata, "Di dalam sanadnya ada kelemahan." (Lihat *Nashbur Raayah* 1/100).

86 **Shahih** bersama *syawahid*-nya, dikeluarkan oleh Ahmad (16437), al-Baihaqi dari Baqiyah dari Abu Bakr bin Abu Maryam dari 'Athiyah bin Qais dari Muawiyah dari Nabi. Dan diriiwayatkan pula oleh ath-Thabrani di dalam *Mu'jam*-nya dengan tambahan, *"Barang siapa yang tidur maka berwudhu'lah."* Hadits ini memiliki dua illat (cacat); ***Pertama:*** Abu Bakar bin Abu Maryam adalah perawi yang masih diperbincangkan sebagaimana komentar Abu Hatim dan Abi Zar'ah, "Hapalannya tidak kuat." ***Kedua:*** Pembicaraan tentang Marwan bin Jannah, bahwa dia telah meriwayatkan dari Athiyah bin Qais dari Muawiyyah secara Mauquf sebagaimana yang telah diriwayatkan Ibnu 'Adi dan beliau berkata, "Marwan lebih kuat daripada Abi Bakar bin Abi Maryam, sehingga yang benar adalah mauquf." (*Nashbur Raayah* 1/104). Al-Albani berkata dalam *al-Misykah* (315), "Ad-Darimi meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya (1/184), begitu pula Ahmad di dalam *Musnad*-nya (4/96-97) tetapi anaknya, Abdullah, mengatakan, 'Sesungguhnya bapaknya menyebutnya dalam kitabnya dengan komentar negatif.' Saya berkata, 'Karena di dalam riwayatnya ada Abu Bakar bin Abu Maryam, ia seorang perawi yang lemah karena hapalannya rancu, namun dikuatkan dengan syahid hadits Ali dan hadits Shafwan bin 'Assaal.'" Yaitu yang telah tercantum pada nomor 66 dalam kitab ini.

87 **Hasan**, hadits riwayat Abu Dawud (203) di dalam kitab "Ath-Thaharah", dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (203). Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, ad-Daruquthni dan al-Hakim dalam kitab *Ulumul Hadits,* serta Imam Ahmad dari beberapa jalur periwayatannya Baqiyah dari al-Wadhin dari Atha' dari Mahfuzh bin Alqamah dari Abdurrahman bin A`idz dari Ali bin Abi Thalib secara marfu' (*Irwa`ul Ghalil* 113).

٨٨- وَلِأَبِي دَاوُدَ أَيْضًا، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه مَرْفُوعًا: ﴿إِنَّمَا الْوُضُوءُ عَلَى مَنْ نَامَ مُضْطَجِعًا﴾. وَفِي إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ أَيْضًا.

88. Dan juga dalam riwayat Abu Dawud, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه secara marfu', *"Wudhu itu dilakukan hanyalah bagi yang tidur berbaring."* (Dalam sanadnya ada kelemahan juga.)[88]

Bahaya Was-Was Syaithan dalam Wudhu

٨٩- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿يَأْتِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ فِي صَلَاتِهِ، فَيَنْفُخُ فِي مَقْعَدَتِهِ فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ أَحْدَثَ، وَلَمْ يُحْدِثْ، فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ فَلَا يَنْصَرِفُ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا﴾. أَخْرَجَهُ الْبَزَّارُ.

89. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Syaithan akan datang kepada salah seorang di antara kalian dalam shalatnya, lalu ia meniup di duburnya dan membuatnya merasa seakan-akan ia telah kentut. Bila ada yang merasakan semacam itu, maka janganlah ia membatalkan shalatnya sampai ia mendengar suara atau mencium baunya."* (Diriwayatkan oleh al-Bazzar)[89]

٩٠- وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ.

90. Asal hadits ini terdapat di dalam *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim* dari hadits Abdullah bin Zaid.[90]

٩١- وَلِمُسْلِمٍ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه نَحْوُهُ.

91. Dan dalam riwayat Muslim melalui jalan Abu Hurairah رضي الله عنه sama

---

[88] **Dhaif**, hadits riwayat Abu Dawud (202) di dalam kitab "Al-Wudhu Dari Tidur" dan at-Tirmidzi (77). Didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Abi Dawud* (202) dan beliau mengisyaratkan dhaifnya riwayat a-Tirmidzi. Lihat *al-Misykah* (318).

[89] **Shahih bersama syawahidnya**, dikeluarkan oleh al-Bazzar di dalam *Musnad*-nya (1/147/281) dari jalan Ismail bin Shabih; Telah bercerita kepada kami Abu Uwais yang nama aslinya Abdullah bin Abdullah bin Uwais, dari Tsaur bin Zaid dan dikuatkan dengan syahid dari hadits Abdullah bin Zaid dan Abu Hurairah yang akan datang. (Lihat *Ash-Shahihah* [3026]).

[90] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (177) di dalam kitab "Al-Wudhu", Muslim (361) dalam kitab "Al-Haidh", Abu Dawud (176), Syafi'i (1/99), an-Nasa'i (1/37) Ibnu Majah (1/185), al-Baihaqi (1/114) dan Ahmad (4/40). Lihat *al-Irwa*` (107).

seperti itu.[91]

٩٢- وَلِلْحَاكِمِ: عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ مَرْفُوْعًا: ﴿إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: إِنَّكَ أَحْدَثْتَ، فَلْيَقُلْ: كَذَبْتَ﴾، وَأَخْرَجَهُ ابْنُ حِبَّانَ بِلَفْظِ: ﴿فَلْيَقُلْ فِي نَفْسِهِ﴾.

92. Dan di dalam riwayat al-Hakim dari Abu Sa'id secara marfu', *"Apabila syaitan mendatangi salah seorang di antara kalian lalu mengatakan, 'Kamu telah berhadats.' maka jawablah, 'Kamu bohong.'"* (Dikeluarkan juga oleh Ibnu Hibban dengan lafazh, *"Maka hendaklah ia mengatakan dalam hatinya."*) [92].

[91] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (362) dan Abu 'Uwanah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini Hasan Shahih." (*Al-Irwa`* 1/144).

[92] Dikeluarkan oleh al-Hakim (1/134), beliau berkata, "Shahih menurut syarat al-Bukhari serta Muslim." Dan riwayatka oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (4/154).

باب آداب قضاء الحاجة

BAB ADAB BUANG AIR

٩٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الخَلَاءَ وَضَعَ خَاتَمَهُ. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ، وَهُوَ مَعْلُوْلٌ.

93. Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ menanggalkan cincinnya apabila beliau masuk ke WC." (Diriwayatkan oleh empat orang Imam, hadits tersebut mempunyai cacat).[93]

Adab Masuk WC

٩٤- وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الخَلَاءَ قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الخُبُثِ وَالخَبَائِثِ. أَخْرَجَهُ السَّبْعَةُ.

94. Darinya Anas bin Malik ﷺ dia berkata, "Nabi ﷺ apabila masuk ke wc beliau mengucapkan, *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syaitan laki-laki dan syaitan perempuan.'*" (Dikeluarkan oleh tujuh orang Imam).[94]

٩٥- وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَدْخُلُ الخَلَاءَ، فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ نَحْوِيْ إِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنَزَةً، فَيَسْتَنْجِيْ بِالْمَاءِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

---

93 **Munkar**, hadits riwayat Abu Dawud (19) di dalam kitabu "Ath-Thaharah", beliau berkata,, "Hadits ini munkar, karena riwayat yang diketahui dari Anas hanyalah; bahwasanya Nabi memiliki cincin yang terbuat dari perak kemudian beliau melemparnya." Dan juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1746) di dalam kitab "Al-Libas", an-Nasa'i (5213) di dalam kitab "Az-Ziinah" dan Ibnu Majah (303). Lihat *Dhaiful Jami'* (4390) serta *al-Misykah* (323).

94 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (142,6322), Muslim (375) dalam kitab "Al-Haidh", Abu Dawud (4,5), at-Tirmidzi (6), an-Nasa'i (19), Ibnu Majah (296) dan Ahmad (11536).

95. Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah masuk ke WC, lalu aku bersama seorang anak yang sebaya dengan aku membawakan seember air dan sebatang tongkat, beliau pun bersuci dengan air itu." (Muttafaq 'alaih)[95]

٩٦- وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ: ﴿خُذِ الإِدَاوَةَ﴾. فَانْطَلَقَ حَتَّى تَوَارَى عَنِّي، فَقَضَى حَاجَتَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

96. Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ambilkan ember.'* Maka menjauhlah beliau hingga tak kelihatan olehku, beliaupun lalu buang air." (Muttafaq 'alaih).[96]

Tempat-Tempat yang Terlarang untuk Buang Hajat

٩٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿اتَّقُوْا اللاَّعِنَيْنِ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيْقِ النَّاسِ، أَوْ فِي ظِلِّهِمْ ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

97. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hindarilah oleh kalian dua penyebab kutukan, yaitu orang yang buang air di jalan yang dilewati manusia atau di tempat mereka berteduh.'*" (Diriwayatkan oleh Muslim).[97]

٩٨- زَادَ أَبُوْ دَاوُدَ، عَنْ مُعَاذٍ رضي الله عنه: ﴿وَالْمَوَارِدَ﴾، وَلَفْظُهُ: ﴿اتَّقُوا الْمَلاَعِنَ الثَّلاَثَةَ: الْبَرَازَ فِي الْمَوَارِدِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيْقِ، وَالظِّلِّ﴾

98. Abu Dawud menambahkan dari Mu'adz ﷺ, *"Juga (buang air) di sumber-sumber air."* Yang lafazhnya adalah, *"Hindarilah oleh kalian tiga tempat yang membuat seseorang terkena laknat, yaitu buang air di tempat*

---

95 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (156) di dalam kitab "Al-Wudhu'" dan Muslim (271) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan *al-Misykah* (342).

96 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (323) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Muslim (671) di dalam kitab "Ath-Thaharah".

97 **Shahih**, haduts riwayat Muslim (629) di dalam kitab "Ath-Thaharah", lihat di dalam *al-Misykah* (339).

mata air, di tengah jalan dan di tempat orang berteduh."[98]

٩٩- وَلِأَحْمَدَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ﴿أَوْ نَقْعِ مَاءٍ﴾ وَفِيهِمَا ضَعْفٌ.

99. Sedangkan dalam riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, *"Atau tempat berkumpulnya air."* (Namun pada kedua hadits itu ada kelemahan.)[99]

١٠٠- وَأَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ النَّهْيَ عَنْ تَحْتِ الأَشْجَارِ الْمُثْمِرَةِ، وَضَفَّةِ النَّهْرِ الْجَارِي. مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ.

100. Dan Thabrani meriwayatkan hadits tentang larangan buang air di bawah pohon yang berbuah dan di pinggir sungai yang mengalir. Diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه dengan sanad yang lemah.[100]

Berbicara pada Saat Buang Hajat

١٠١- وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا تَغَوَّطَ الرَّجُلاَنِ فَلْيَتَوَارَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَنْ صَاحِبِهِ، وَلاَ يَتَحَدَّثَا. فَإِنَّ اللَّهَ يَمْقُتُ عَلَى ذَلِكَ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ السَّكَنِ، وَابْنُ الْقَطَّانِ، وَهُوَ مَعْلُوْلٌ.

---

98 **Hasan**, hadits riwayat Abu Dawud (26) di dalam kitab "Ath-Thaharah". Dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud*.

99 **Sanadnya lemah**, hadits riwayat Ahmad (2715). Al-Allamah Ahmad Syakir mengatakan, "Sanad hadits ini dhaif karena perawinya *mubham* dari Ibnu Abas." Hadits ini terdapat dalam *Majmauz Zawaid* (1/204) dan al-Haitsmi menganggapnya cacat karena hal tersebut. Dan lihat di dalam *al-Muntaqa* (137-138)".

100 **Sangat dhaif**, hadits riwayat Al-'Uqaili di dalam *adh-Dhu'afa'* (355), Abu Na'im di dalam *al-Hilyah* (4/93) dari al-Farat bin as-Sa'ib dari Maimun bin Mahran dari Ibnu 'Umar secara marfu'.

'Uqaili berkata, "Mengenai al-Farat bin as-Sa'ib; al-Bukhari telah berkata, 'Para ahli hadits meninggalkan riwayatnya karena haditsnya munkar.' Imam Ahmad berkata, 'Dia mirip dengan Muhammad bin Ziyad ath-Thahan dalam meriwayatkan hadits dari Maimun, dia tertuduh sebagai Muhammad bin Ziyad ath-Thahan tertuduh karena meriwayatkan dari Maimun.' Imam Ibnu Main berkata, 'Dia tidak layak sama sekali.'" Dan al-Albani berkata, "Hadits ini sangat dhaif." (*Al-Irwa'* (4707).

Berkata al-Haitsami di dalam *Majmauz Zawaid* (1/204), "Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam *al-Ausath* dan di dalam *al-Kabir*, dia meriwayatkan penggalan hadits yang terakhir dan di dalam sanadnya terdapat al-Farat bin as-Sa'ib."

101. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila dua orang hendak buang air besar hendaknya masing-masing menutupi dirinya dari yang lainnya dan janganlah keduanya berbincang-bincang, karena Allah membenci perbuatan seperti itu.'"* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu as-Sakan serta Ibnu al-Qattan. Hadits ini mempunyai cacat.)[101]

١٠٢- وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لاَ يُمْسِكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِيْنِهِ، وَهُوَ يَبُوْلُ، وَلاَ يَتَمَسَّحْ مِنَ الْخَلاَءِ بِيَمِيْنِهِ، وَلاَ يَتَنَفَّسْ فِي الإِنَاءِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

102. Dari Abu Qatadah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian menyentuh kemaluannya dengan tangan kanan ketika kencing, dan janganlah ia cebok dari buang air besar dengan tangan kanannya, serta janganlah ia bernafas dalam wadah (ketika minum).'"* (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Muslim).[102]

---

101 **Jayid**, al-Albani berkata di dalam *ash-Shahihah* (3120), "Abu Ali bin as-Sakan berkata, 'Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Muhammad bin Shaid, telah menceritakan kepada kami Hasan bin Ahmad bin Abu Syu'aib al-Harrani, telah bercerita kepada kami Miskin bin Bukair dari al-Auza'i dari Yahya bin Abu Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, 'Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: .... Lalu menuturkan matan hadits.'"

Begitu juga disebutkan dalam kitab *al-Wahm wal Iham* (2/142) karya Ibnu Qaththan bahwa beliau berkata, "Ibnu Sakan berkata, 'Ikrimah bin Ammar meriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir dari Hilal bin Iyadh dari Abu Said dari Nabi ﷺ dan saya berharap dua jalan hadits ini shahih." Kemudian setelah itu Ibnu Qaththan memberikan komentar, "Hal itu bukan berarti sebagai bentuk penshahihan hadits Abu Said yang telah final pendhaifannya, tetapi kedua ucapan dari Yahya bin Abu Katsirlah yang shahih dan dia benar dalam hal ini. Dan telah benar bahwa Yahya bin Abi Katsir berkata, 'Dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir bahwa dia berkata, 'Dari Iyadh atau (Hilal bin Iyadh dari Abu Said al-Khudri.' Dan tidak mungkin Ibnu Sakan menshahihkan hadits Abu Said dan seandainya hal itu ia lakukan, maka merupakan suatu kesalahan dalam pernyataan. Karena jalur yang shahih hanyalah yang berasal dari Jabir. Sementara Muhammad bin Abdurrahman seorang perawi yang terpercaya karena beliau benar-benar pernah mendengar dari Jabir secara langsung dan hal ini telah dijelaskan. Dan Miskin bin Bukair, Abu Abdurrahman al-Hada' setatusnya tidak bermasalah sebagaimana yang ditegaskan Ibnu Main dan perkataan ini adalah wujud penguatan darinya, karena apabila beliau mengatakan tidak bermasalah berarti perawi itu terpercaya. Begitu juga yang dinyatakan oleh Abu Hatim. Hasan bin Ahmad bin Abu Syu'aib Abu Muslim adalah seorang perawi yang jujur dan statusnya tidak bermasalah. Adapun selain beliau, para perawi dalam sanad hadits ini tidak perlu dipersoalkan lagi dan dari Yahya bin Abu Katsir.'"

Saya (al-Albani) berkata, "Kesimpulan dari hasil penelitian Ibnu Qaththan adalah bahwa hadits yang berasal dari jalur di atas derajadnya *jayid* (bagus)."

102 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (153) di dalam kitab "Al-Wudhu" dan Muslim (267) di dalam

١٠٣- وَعَنْ سَلْمَانَ ﷺ قَالَ: لَقَدْ نَهَانَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِيْنِ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيْعٍ أَوْ عَظْمٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

103. Dari Salman ﷺ, dia berkata, "Sungguh Rasulullah ﷺ melarang kami untuk menghadap ke kiblat ketika buang air besar atau buang air kecil, juga melarang kami istinja (bersuci dari buang air) dengan tangan kanan, juga melarang kami istinja dengan batu kurang dari tiga butir dan beristinja dengan tahi binatang atau tulang." (Diriwayatkan oleh Muslim)[103]

١٠٤- وَلِلسَّبْعَةِ مِنْ حَدِيثِ أَبِي أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ ﷺ: ﴿لَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوْهَا بِغَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ، وَلَكِنْ شَرِّقُوْا أَوْ غَرِّبُوْا﴾.

104. Sedangkan dalam riwayat tujuh orang Imam dari hadits Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, *"Janganlah kalian menghadap ke kiblat dan membelakanginya ketika buang air besar atau buang air kecil tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat."*[104]

١٠٥- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ أَتَى الْغَائِطَ فَلْيَسْتَتِرْ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Kitab "Ath-Thaharah". Lihatlah *al-Misykah* (340).

103 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (262) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan lihat di dalam *al-Misykah* (336)

104 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (394) di dalam kitab "Ash-Shalah", (144) dan dalam kitab "Al-Wudhu'", Muslim (264) dalam kitab "Ath-Thaharah", Abu Dawud (9), at-Tirmidzi (8), an-Nasa'i (21, 22), Ibnu Majah (318) dalam kitab *ath-Thaharah* dan Ahmad (23065). Imam Muhyissunah berkata, "Hadits ini berlalu untuk buang hajat di padang terbuka dan adapun di dalam bangunan tidak mengapa dengan menghadap kemana saja, berdasarkan hadits dari Ibnu Umar, '*Saya melihat Rasulullah buang hajat membelakangi kiblat dan menghadap ke arah Syam.*' Muttafaqun Alaih." Lihat *al-Misykah* (334-335). Al-Albani berkata, "Sebaiknya menetapkan hadits Abu Ayyub secara umum dan tidak perlu ditakhsish (dikecualikan) dengan hadits Ibnu Umar karena ada kemungkinan riwayat Ibnu Umar sebelum turun larangan buang hajat menghadap kiblat atau ada masalah lain yang tidak kita ketahui sehingga membiarkan makna hadits secara umum lebih baik sebagaimana yang dipahami oleh perawi hadits, Abu Ayyub. Bahkan di akhir hadits beliau berkata, "Pernah kami datang ke Syam telah kami temukan WC dibangun menghadap kiblat dan kami buang hajat secara terpaksa lalu kami banyak membaca istighfar."

105. Dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang ingin buang hajat, maka hendaklah menutupi dirinya."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud)[105]

١٠٦- وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الغَائِطِ قَالَ: ﴿**غُفْرَانَكَ**﴾. أَخْرَجَهُ الخَمْسَةُ. وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ، وَأَبُو حَاتِمٍ.

106. Dari 'Aisyah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ apabila keluar dari wc beliau mengucapkan *"Ghufraanaka* (Aku memohon ampunan-Mu)." (Diriwayatkan oleh lima orang Imam dan dishahihkan oleh al-Hakim serta Abu Hatim)[106]

١٠٧- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: أَتَى النَّبِيُّ ﷺ الغَائِطَ، فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، فَوَجَدْتُ حَجَرَيْنِ، وَلَمْ أَجِدْ ثَالِثًا. فَأَتَيْتُهُ بِرَوْثَةٍ. فَأَخَذَهُمَا وَأَلْقَى الرَّوْثَةَ، وَقَالَ: ﴿**هَذَا رِجْسٌ – أَو رِكْسٌ**﴾. أَخْرَجَهُ البُخَارِيُّ زَادَ أَحْمَدُ وَالدَّارَقُطْنِيُّ: ﴿**ائْتِنِي بِغَيْرِهَا**﴾.

107. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ mendatangi tempat buang air, kemudian beliau menyuruhku untuk mencarikan tiga butir batu, lalu aku mendapatkan dua batu dan tidak mendapati yang ketiganya, maka aku bawakan tahi binatang yang kering. Beliaupun mengambil kedua batu itu dan membuang tahi binatang yang kering, seraya mengatakan, *'Itu adalah najis.'"* (Diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad dan ad-Daruquthni menambahkan, *"Bawakan kepadaku yang lainnya."*)[107]

---

[105] **Dhaif**, hadits riwayat Abu Dawud (35) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dari Aisyah dan didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitab *Dhaiful Jaami'* (5468) dan di dalam *al-Misykah* (356). Diriwayatkan juga oleh Ahmad (8621) serta ad-Darimi (662) dari Abi Hurairah.

[106] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (30), at-Tirmidzi (8), Ibnu Majah (300) di dalam kitab "Ath-Thaharah," ad-Darimi (680), Ahmad (24694) serta al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* (1/158) dan beliau menyatakan hadits ini shahih. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Abu Hatim ar-Raazi, dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (30). Lihat *al-Irwa'* (52).

[107] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (256) di dalam kitab "Al-Wudhu", Ahmad (3956), an-Nasa'i (42) dan ad-Daruquthni (1/55). Ahmad memberi tambahan, *"Carikanlah batu buatku." Ad-Daruquthni* berkata, "Imam Bukhari tidak memuatnya dalam *Shahih*-nya dan riwayat ini *munqathi*, karena Abu Ishak sebetulnya telah meriwayatkan dari Alqamah dan periwayatan ini *muqanti'* karena Abu Ishaq pernah melihat Alqamah, akan tetapi dia tidak pernah mendengar langsung darinya." (*Nashbur*

١٠٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى أَنْ يُسْتَنْجَى بِعَظْمٍ، أَوْ رَوْثٍ وَقَالَ: ﴿إِنَّهُمَا لاَ يُطَهِّرَانِ﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَصَحَّحَهُ.

108. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang beristinja dengan memakai tulang atau tahi binatang yang telah kering. Beliau bersabda, *'Sesungguhnya keduanya tidak mensucikan.'*" (Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan dia menshahihkannya)[108]

١٠٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿اسْتَنْزِهُوْا مِنَ الْبَوْلِ، فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

109. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bersucilah dari air kencing, karena umumnya adzab kubur itu disebabkan olehnya.'*" (Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, [109]

١١٠- وَلِلْحَاكِمِ: ﴿أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ﴾ وَهُوَ صَحِيْحُ الإِسْنَادِ.

110. Sedangkan dalam riwayat al-Hakim, "*Umumnya 'adzab kubur karena air kencing.*" Dan sanadnya shahih). [110]

١١١- وَعَنْ سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: عَلَّمَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الْخَلاَءِ: ﴿أَنْ نَقْعُدَ عَلَى الْيُسْرَى، وَنَنْصِبَ الْيُمْنَى﴾ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ.

Raayah [1/310-312]).

[108] **Shahih**, Dikeluarkan oleh ad-Daraquthni di dalam *Sunan*-nya dari Ya'qub bin Kasib dari Salamah bin Raja' dari Hasan bin al-Farat dari bapaknya dari Abi Hajim dari Abu Hurairah.

Ad-Daruquthni berkata, "Sanad hadits ini shahih." Dan diriwayatkan Ibnu Adi di dalam kitab *al-Kamil* dan dia menyatakan bahwa hadits ini cacat karena ada Salamah bin Raja', kemudian Ibnu Adi mengatakan, "Sesungguhnya hadits-haditsnya sering ganjil dan aneh menyelisihi yang masyhur." (*Nashbur Raayah* 1/316).

[109] **Shahih bersama Syawahidnya**, hadits riwayat ad-Daruquthni (1/128) dari hadits Azhar bin Sa'id as-Saman dari Abu 'Aun dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah. (Lihat *Nashbur Raayah* 1/196).

[110] **Shahih Bersama Syawahidnya**, hadits riwayat al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* (1/183) dari jalan Abu Uwanah dari A'mas dari Abu Shalih dari Abu Hurairah. Beliau (al-Hakim) berkata, "Hadits ini shahih memenuhi syarat periwayatan al-Bukhari dan Muslim dan tidak saya temukan cacat walaupun tidak dikeluarkan mereka berdua dalam *Shahih*-nya."

111. Dari Suraaqah bin Malik ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kami apabila berada dalam wc (ketika buang hajat), "Agar kami duduk di atas kaki kiri dan menegakkan kaki kanan." (Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad dhaif).[111]

١١٢- وَعَنْ عِيسَى بْنِ يَزْدَادَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلْيَنْثُرْ ذَكَرَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ﴾. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ.

112. Dari Isa bin Yazdad dari bapaknya ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian buang air kecil, maka hendaklah ia mengurut kemaluannya sebanyak tiga kali.*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad dhaif)[112]

١١٣- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَأَلَ أَهْلَ قُبَاءٍ، فَقَالَ: ﴿إِنَّ اللَّهَ يُثْنِي عَلَيْكُمْ﴾، فَقَالُوا: إِنَّا نُتْبِعُ الحِجَارَةَ المَاءَ. رَوَاهُ البَزَّارُ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ وَأَصْلُهُ فِي أَبِي دَاوُدَ.

113. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada penduduk Quba, *"Karena alasan apa Allah memuji kalian?"* Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami selalu mengiringi istinja memakai batu dengan air." (Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad dhaif, hadits ini asalnya ada pada Abu Dawud.[113]

---

111 **Dhaif**, hadits riwayat al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubra* (1/96).

112 **Dhaif,** hadits riwayat Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf* (1/12/2): Telah bercerita kepada kami Isa bin Yunus dari Zam'ah bin Shalih dari Isa bin Yazdad dari bapaknya secara marfu'. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (326) di dalam kitab "Ath-Thaharah wa sunannuha" dan Ahmad (18574) dari jalan lain dari Zam'ah. Imam Bushairi di dalam *az-Zawaid* (1/25) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *al-Marasil* dari Isa bin Yazdad al-Yamani dari bapaknya dan Azdad atau Yazdad tidak ada bukti bahwa ia dia adalah seorang shahabat, sementara Zam'ah adalah seorang perawi yang dhaif." Maka lihatlah *adh-Dhaifah* (1621) dan kitab *Dhaif Ibnu Majah.*

113 **Sanadnya Dhaif**, dikeluarkan oleh al-Bazzar dan sanadnya lemah seperti yang telah ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *at-Talkhish* dan juga telah dijelaskan oleh Imam az-Zaila'i dalam kitab *Nashbur Rayah* (1/217). Imam an-Nawawi berkata, "Adapun hadits masyhur yang menyebar dalam kitab-kitab fikih dan tafsir yang memuat perpaduan antara air dengan batu dalam istinja adalah hadits batil, tidak pernah dikenal oleh ahli hadits."

Al-Albani berkata, "Bahkan menurut saya hadits tersebut mungkar karena menyelisihi semua jalur periwayatan hadits yang seluruhnya menyebutkan; memakai batu." (Adh Dhaifah 3/144). Asal hadits ini shaih terdapat dalam sunan Abu Dawud di dalam kitab *ath-Thaharah* dari Abu Hurairah, at-

١١٤- وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ بِدُوْنِ ذِكْرِ الْحِجَارَةِ.

114. Dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dari hadits Abu Hurairah ﷺ dengan tanpa menyebutkan kata "batu".[114]

Tirmidzi (3100) di dalam bab *Tafsir al Qur'an* dan at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini Gharib." Akan tetapi hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* dan *shahih at-Tirmidzi* (3100)

[114] **Shahih,** Ibnu Khuzaimah menshahihkannya di dalam *Shahih*-nya dari hadits Umair bin Saidah al-Anshari sebagaimana di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (2/389) - *al-Irwa'* (1/75) – dan hadits dari Abi Hurairah (113) pembicaraannya telah lewat dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (1 (1/36) hadits no. (74-75) dari hadits Anas bin Malik, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ buang hajat maka aku membawakan air untuknya, kemudian beliau mandi dengannya."

باب الغسل وحكم الجنب
BAB MANDI DAN HUKUM JUNUB

١١٥- عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَصْلُهُ فِي الْبُخَارِيِّ.

115. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Air itu (wajib mandi) karena air (keluarnya air mani).'"* (Diriwayatkan oleh Muslim dan asalnya ada di dalam *Shahih Bukhari*)[115]

Mandi Junub Karena Bertemunya Dua Khitan

١١٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الأَرْبَعِ، ثُمَّ جَهَدَهَا، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

116. Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila seorang duduk di antara cabang-cabang wanita yang empat (menggaulinya), kemudian dia melakukannya dengan sesungguhnya maka wajib baginya untuk mandi.'"* (Muttafaq 'alaih).[116]

١١٧- وَزَادَ مُسْلِمٌ: ﴿وَإِنْ لَمْ يُنْزِلْ﴾.

---

[115] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (343) di dalam kitab "Al-Haidh" dan asal hadits ini ada dalam *Shahih al-Bukhari* (180) di dalam kitab "Al-Wudhu". Imam Muhyissunnah ﷺ mengatakan, "Hadits ini *mansukh* dengan hadits Abu Hurairah yang sesudahnya." Al-Albani tidak berkomentar mengenai hadits ini, beliau hanya mengatakan, "Sesungguhnya air... maksudnya adalah kewajiban menggunakan air yaitu untuk mandi dari air artinya karena keluarnya air mani yang memancar." (*Al-Misykah* 432).

[116] **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (291) di dalam kitab "Al-Ghusl", Muslim (348) di dalam kitab "Al-Haidh", Ibnu Majah (610), an-Nasa'i (191) dan Ahmad (9733). Lihat di dalam *al-Misykah* (430).

117. Muslim menambahkan, *"Meskipun tidak keluar mani."*[117]

١١٨- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ -فِي الْمَرْأَةِ تَرَى فِي مَنَامِهَا مَا يَرَى الرَّجُلُ- قَالَ: ﴿تَغْتَسِلُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

118. Dari Anas رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda tentang wanita yang bermimpi (basah) dalam tidurnya seperti laki-laki bermimpi, *'Ia (wajib) mandi.'"* (Muttafaq 'alaih)[118]

١١٩- زَادَ مُسْلِمٌ: فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : وَهَلْ يَكُوْنُ هَذَا؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ فَمِنْ أَيْنَ يَكُوْنُ الشَّبَهُ؟﴾.

119. Muslim menambahkan "Lalu Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Apakah hal itu bisa terjadi?" Beliau jawab, "Ya, lalu bagaimana bisa adanya kemiripan (seseorang dengan ayah atau ibunya–pent.)'.").[119]

١٢٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَغْتَسِلُ مِنْ أَرْبَعٍ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَيَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَمِنَ الْحِجَامَةِ، وَمِنْ غُسْلِ الْمَيِّتِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

120. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mandi karena empat hal: karena junub, hari jum'at (untuk shalat jum'at), berbekam dan setelah memandikan mayyit." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).[120]

---

[117] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (348) di dalam kitab "Al-Haidh".

[118] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (272) di dalam bab "Idza Ihtilam Al-Mar'ah" dan Muslim (312) di dalam kitab "Al-Haidh".

[119] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (311) di dalam kitab "Al-Haidh".

[120] **Dhaif,** hadits riwayat Abu Dawud (348) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan (3165) di dalam kitab "Al-Janaiz" serta Ibnu Khuzaimah dalam hadits nomer (256) dengan sanad yang Dhaif. Imam Zakaria bin Abu Zaidah dan Mush'ab bin Syaibah meriwayatkannya dengan 'An'anah. Dan Mush'ab bin Syaibah adalah seorang perawi yang lemah haditsnya sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *At-Taqrib*. Hal ini juga dinyatakan oleh Syaikh al-Albani ketika mengomentari hadits ini dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah*. Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam kitab *Dhaif Abu Dawud* (348) dan *Al- Misykah* (542).

١٢١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه - فِيْ قِصَّةِ ثُمَامَةَ بْنِ أُثَالٍ، عِنْدَمَا أَسْلَمَ - وَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَغْتَسِلَ. رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَأَصْلُهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

121. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه tentang kisah Tsumamah bin Utsal ketika ia baru masuk Islam, Nabi ﷺ menyuruhnya untuk mandi. (Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dan asalnya adalah Muttafaq 'alaih)[121]

Mandi Jum'at

١٢٢- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿غُسْلُ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ﴾. أَخْرَجَهُ السَّبْعَةُ.

122. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mandi jum'at itu wajib bagi setiap orang laki-laki yang sudah baligh.*" (Diriwayatkan oleh tujuh orang Imam).[122]

١٢٣- وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ، وَمَنِ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ.

123. Dari Samurah bin Jundab رضي الله عنه, berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang berwudhu' pada hari Jum'at, maka ia telah mengerjakan yang wajib dan hal itu baik. Dan barangsiapa yang mandi, maka mandi itu lebih utama.*'" (Diriwayatkan oleh lima orang Imam dan dihasankan oleh at-Tirmidzi).[123]

---

121 **Shahih**, dikeluarkan oleh al-Baihaqi (1/171) dari jalan Abdu Razaq bin Hammam: Telah bercerita kepada kami Ubaidillah dan Abdullah kedua anaknya Umar dari Said al-Maqbury dari Abu Hurairah. Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim (*al-Irwa'* 1/164). Asal hadits ini ada dalam *Shahih Al-Bukhari* nomor (362) dan *Shahih Muslim* (1764).

122 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (879,895) dalam kitab "Al-Jum'ah", Muslim (846) dalam kitab "Al-Jum'ah" pula, Abu Dawud (341), an-Nasa'i (1377), Malik di dalam *al-Muwatha'* (230), Ibnu Majah (1089) dan Ahmad (11184) serta di dalam *Al-Misykah* (538).

123 **Hasan**, hadits riwayat Abu Dawud (354) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (397) di dalam *bab-bab* "Ash Shalat". At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." Al-Albani berkata, "Para perawi hadits ini terpercaya, hanya saja hadits ini adalah riwayat Hasan al-Bashri dari Samurah, dia adalah

١٢٤- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُقْرِئُنَا الْقُرْآنَ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْخَمْسَةُ، وَهَذَا لَفْظُ التِّرْمِذِيِّ وَحَسَّنَهُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

124. Dari Ali ﷺ dia berkata, "Nabi ﷺ biasanya membacakan kepada kami al-Qur'an selama beliau tidak junub." (Diriwayatkan oleh Ahmad beserta lima orang Imam. Ini adalah lafazh at-Tirmidzi, dia menghasankannya dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[124]

١٢٥- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ، ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ بَيْنَهُمَا وُضُوءًا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

125. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara* kalian *mendatangi isterinya, kemudian hendak mengulanginya maka hendaklah ia berwudhu' di antara keduanya dengan sekali wudhu'.'"* (Diriwayatkan oleh Muslim).[125]

---

seorang perawi *mudallis* dan dan tidak ada keterusterangan bahwa dia mendengar langsung dari Samurah, akan tetapi hadits ini mejadi kuat karena banyaknya Syawahidnya (dalil-dalil pendukungnya)." Hadits ini diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (1370) di dalam kitab "Ash-Shalat", Ibnu Majah (1091) di dalam kitab "Iqomatu ash-Shalat", Ahmad (19661) dan dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (304) serta di dalam *al-Misykah* (540).

124 **Dhaif**, hadits riwayat Abu Dawud (229) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (146) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dan diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (265-266), Ibnu Majah (594) dan Ahmad (628) dengan lafazhnya (Ahmad–pent.). Diriwayatkan juga oleh ath-Thayalisi (101), ath-Thahawi (1/52), Ibnu Jarud di dalam *al-Muntaqa* (52-53), ad-Daruquthni (halaman 44), Ibnu Abi Syaibah (1/36,1/37), al-Hakim dan al-Baihaqi, mereka semua meriwayatkan dari jalan 'Amru bin Marrah dari Abdullah bin Salamah.

Polemik hadits ini berada diseputar Abdullah bin Salamah karena dia meriwayatkan hadits setelah senja usia.

Al-Hafizh berkata di dalam *Al-Fath* (348), "Hadits ini diriwayatkan oleh penulis kitab-kitab *Sunan* dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta Ibnu Hibban." Al-Albani berkata, "Saya tidak sependapat dengan Ibnu Hajar tentang Abdullah bin Salamah, beliau berkomentar sendiri tentang Abdullah bin Salamah dalam *at-Taqrib,* bahwa dia seorang perawi yang jujur tapi hapalannya berubah memburuk." Oleh kerena itu al-Albani mendhaifkan dalam *Dhaifus Sunan*. (Lihat al-Irwa' (485)).

125 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (708) di dalam kitab "Al-Haidh", at-Tirmidzi (141), Abu Dawud (220) dan Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf.* Lihat *al-Misykah* (444).

١٢٦- زَادَ الْحَاكِمُ: ﴿فَإِنَّهُ أَنْشَطُ لِلْعَوْدِ﴾.

126. Al-Hakim menambahkan, *"Karena hal itu lebih membuat semangat untuk mengulangi."*[126]

١٢٧- وَلِلْأَرْبَعَةِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَنَامُ وَهُوَ جُنُبٌ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَمَسَّ مَاءً. وَهُوَ مَعْلُولٌ.

127. Sedangkan dalam riwayat empat orang Imam, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Bahwa Rasulullah ﷺ pernah tidur dalam keadaan junub tanpa sebelumnya menyentuh air." (Namun hadits ini cacat).[127]

Tata Cara Mandi Nabi

١٢٨- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ، فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ، ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ، فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أُصُولِ الشَّعْرِ، ثُمَّ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ، ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

128. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ mandi junub, beliau memulai dengan mencuci kedua tangannya, lalu menuangkan air dengan telapak tangan kanannya ke telapak tangan kirinya untuk membasuh kemaluannya, kemudian beliau berwudhu', lalu mengambil air dan kemudian memasukkan jari-jarinya ke pangkal rambutnya, setelah itu beliau menuangkan air ke atas kepalanya tiga kali,

---

126 **Shahih**, dikeluarkan oleh al-Hakim (1/152), beliau berkata, "Hadits ini Shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan diriwayatkan juga oleh Abu Nua'im di dalam kitab "Ath-Thib" (1/12/2) dan tambahan di dalam riwayat keduanya adalah dari hadits Abu Said al-Kudri. Lihat *Adabu az-Zafaf* halaman (35).

127 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (227) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (118) di dalam bab-bab "Ath-Thaharah", Ahmad (24749) dan Ibnu Majah (581) di dalam kitab "Ath-Thaharah". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud*. Diriwayatkan pula oleh al-Hakim dan al-Baihaqi serta dishahihkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya. Lihat *Adabu az- Zafaf* (44).

lalu meratakan air ke seluruh badan, kemudian membasuh kedua kakinya." (Muttafaq 'alaih, ini adalah lafazh Imam Muslim).[128]

١٢٩- وَلَهُمَا فِي حَدِيْثِ مَيْمُوْنَةَ: ﴿ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَى فَرْجِهِ، فَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ ضَرَبَ بِهَا الأَرْضَ﴾.

129. Dan dalam riwayat keduanya (al-Bukhari dan Muslim) dari hadits Maimunah, "Kemudian beliau menuangkan air ke kemaluannya dan mencucinya dengan tangan kirinya lalu menggosokkan tangannya ke tanah."[129]

١٣٠- وَفِي رِوَايَةٍ: فَمَسَحَهَا بِالتُّرَابِ. وَفِي آخِرِهِ: ثُمَّ أَتَيْتُهُ بِالْمِنْدِيْلِ، فَرَدَّهُ، وَفِيْهِ: وَجَعَلَ يَنْفُضُ الْمَاءَ بِيَدِهِ.

130. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, "Lalu beliau mengusapkan tangannya ke tanah." Dan di dalam akhir lafazhnya disebutkan, "Kemudian aku datang kepada beliau dengan membawa handuk, beliau pun menolaknya." Dalam lafazh tersebut juga disebutkan; "Beliau membersihkan air (yang masih ada pada badannya–pent.) dengan tangannya."[130]

١٣١- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أَشُدُّ شَعْرَ رَأْسِيْ، أَفَأَنْقُضُهُ لِغُسْلِ الْجَنَابَةِ؟، وَفِي رِوَايَةٍ: وَالْحَيْضَةِ؟، فَقَالَ: ﴿لاَ، إِنَّمَا يَكْفِيْكِ أَنْ تَحْثِي عَلَى رَأْسِكِ ثَلاَثَ حَثَيَاتٍ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

131. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! saya ini seorang wanita yang tebal ikatan rambutnya, apa saya perlu melepasnya ketika mandi janabat?' Dalam sebuah riwayat, 'Dan ketika mandi karena haidh?' Beliau jawab, *'Tidak perlu, cukup bagimu*

---

128 **Shahih**, hadist riwayat al-Bukhari (248) di dalam kitab "Al-Ghusl" dan Muslim (316) di dalam kitab "Al-Haidh".

129 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (249) di dalam kitab "Al-Ghusl" dan Muslim (317) di dalam kitab "Al-Haidh".

130 **Shahih**, hadits riwayat Bukhari (259) di dalam kitab "Al-Ghusl" dan Muslim (317) di dalam kitab "Al-Haidh".

menyiramkan air ke kepalamu tiga kali siraman.'" (Diriwayatkan oleh Muslim)[131]

١٣٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِنِّي لَا أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلَا جُنُبٍ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

132. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya aku tidak menghalalkan masjid buat orang yang haidh dan orang yang junub.*'" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[132]

١٣٣- وَعَنْهَا قَالَتْ: كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، تَخْتَلِفُ أَيْدِيْنَا فِيْهِ مِنَ الْجَنَابَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، زَادَ ابْنُ حِبَّانَ: وَتَلْتَقِي أَيْدِيْنَا.

133. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku pernah mandi bersama Rasulullah ﷺ dalam satu bejana ketika junub, tangan kami bergantian ke dalam bejana." (Muttafaq 'alaih, Ibnu Hibban menambahkan, "Dan tangan kami saling bersentuhan.").[133]

١٣٤- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِنَّ تَحْتَ كُلِّ شَعْرَةٍ جَنَابَةً، فَاغْسِلُوا الشَّعْرَ، وَأَنْقُوا الْبَشَرَ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَضَعَّفَاهُ.

134. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya di setiap helai rambut terkena junub, maka cucilah rambut dan bersihkan kulitnya.*" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, namun mereka berdua mendhaifkan)[134]

---

131 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (330) di dalam kitab "Al-Haidh", lihat *Al-Misykah* (438).

132 **Dhaif**, hadits riwayat Abu Dawud (232) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaiful Jami'* (6117) dan dalam *al-Irwa'* (193) dan dicantumkan dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1/274) hadits no. (1327), al-Albani memberi catatan dengan mengatakan, "Sanad hadits ini dhaif (lemah)."

133 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (261) di dalam kitab "Al-Ghusl" dan Muslim (321) di dalam kitab "Al-Haidh".

134 **Dhaif,** hadits riwayat Abu Dawud (248) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (106) di dalam kitab "Ath-Thaharah", Ibnu Majah (597) di dalam kitab "Ath-Thaharah wa Sunanuha". Al-Albani mendhaifkan hadits ini dalam kitab *al-Misykah* (443) dan *Dhaifu al Jami'* (1847).

١٣٥- وَلِأَحْمَدَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا نَحْوُهُ، وَفِيهِ رَاوٍ مَجْهُولٌ.

135. Sedangkan dalam riwayat Ahmad dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا sama sepertinya, namun ada seorang perawi yang tidak dikenal.[135]

[135] **Dhaif**, hadits riwayat Ahmad (24970); Telah bercerita kepada kami Yahya bin Adam, telah bercerita kepada kami Syarik, dari Khashif, dia berkata, "Seseorang telah bercerita kepadaku sejak tiga puluh tahun silam dari Aisyah, dia berkata, 'Aku telah menyanggul rambutku dengan sanggul yang kuat, maka Rasulullah bersabda, '*Wahai Aisyah bukankah kamu sudah mengetahui bahwa setiap rambut harus basah dengan mandi junub?*'"

باب التيمّم
BAB TAYAMMUM

١٣٦- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِيْ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ﴾. وَذَكَرَ الحَدِيْثَ.

136. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Aku diberi (oleh Allah) lima kelebihan yang belum pernah diberikan kepada seorangpun sebelumku, yaitu: Aku ditolong dengan dijadikannya musuh takut kepadaku meski masih jauh sejauh perjalanan sebulan, bumi dijadikan sebagai tempat sujud (masjid) dan alat untuk bersuci untukku, maka siapa saja yang mendapati (waktu) shalat, hendaklah ia shalat...."* Dan beliau menyebutkan kelanjutannya."[136]

١٣٧- وَفِيْ حَدِيْثِ حُذَيْفَةَ عِنْدَ مُسْلِمٍ: ﴿وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُوْرًا، إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ﴾.

137. Dan dalam hadits Hudzaifah menurut riwayat Musllim, *"Dan dijadikan buat kita tanahnya sebagai alat untuk bersuci apabila kita tidak mendapati air."*[137]

١٣٨- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ عِنْدَ أَحْمَدَ: ﴿وَجُعِلَ التُّرَابُ لِيْ طَهُوْرًا﴾.

138. Dan dari Ali ﷺ dalam riwayat Ahmad, *"Dan tanahnya dijadikan*

---

[136] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (335) di dalam kitab "At-Tayamum" dan Muslim (521) dalam kitab "Al-Masajid".

[137] **Shahih,** hadits riwayat Muslim (522).

untukku sebagai alat bersuci."[138]

١٣٩- وَعَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رضي الله عنه قَالَ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ ﷺ فِي حَاجَةٍ، فَأَجْنَبْتُ، فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيدِ كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ، ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: «إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولَ بِيَدَيْكَ هَكَذَا» ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ مَسَحَ الشِّمَالَ عَلَى الْيَمِينِ، وَظَاهِرَ كَفَّيْهِ وَوَجْهَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

139. Dari Ammar bin Yasir ﷺ dia berkata, "Nabi ﷺ mengutusku dalam suatu keperluan, kemudian aku junub dan aku tidak mendapatkan air, maka aku pun bergulingan di atas tanah sebagaimana yang dilakukan oleh binatang, kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu kepada beliau, maka beliau bersabda, *'Sebenarnya kamu cukup melakukan dengan kedua tanganmu begini.'* Beliau pun lalu menepukkan kedua tangannya ke tanah sekali tepukan, lalu mengusapkan tangan kirinya di atas tangan kanannya dan (mengusap) punggung kedua telapak tangannya dan wajahnya." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Muslim)[139]

١٤٠- وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: وَضَرَبَ بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ، وَنَفَخَ فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ.

140. Dan dalam riwayat al-Bukhari, "Beliau menepukkan kedua telapak tangannya di atas tanah dan kemudian meniupnya, lalu mengusap wajahnya dan punggung kedua telapak tangannya dengan kedua telapak

---

138 **Sanadnya shahih**, hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad (763); Telah bercerita kepada kami Abu Said, telah bercerita kepada kami Said bin Salamah bin Abu Husam, telah bercerita kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari Muhammad bin Ali al-Akbar bahwa bapaknya, Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Bahwasanya Rasulullah bersabda, *'Aku telah diberi empat perkara yang hal itu tidak diberikan kepada para nabi sebelumku, aku diberi kunci-kunci bumi, aku diberi nama Ahmad, tanah dijadikan sebagai alat bersuci untukku dan umatku dijadikan sebaik-baik umat.'* " Ahmad Syakir berkata, "Sanad hadits ini shahih dan tercantum di dalam kitab *Majma' az-Zawaid* (1/260-261)." Beliau menyatakan bahwa yang membuat hadits cacat ialah karena adanya Abdullah bin Muhammad bin Aqil, kemudian beliau menetapkan dengan mengatakan, "Maka hadits ini hasan."

139 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (347) di dalam kitab "At-Tayamum" serta Muslim (368) di dalam kitab "Al-Haidh" dan redaksi ini adalah redaksinya dari jalur Syaqiq.

tangannya."[140]

١٤١- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿التَّيَمُّمُ ضَرْبَتَانِ ضَرْبَةٌ لِلْوَجْهِ، وَضَرْبَةٌ لِلْيَدَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَصَحَّحَ الأَئِمَّةُ وَقْفَهُ.

141. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tayammum itu dua kali tepukan, tepukan pertama untuk wajah dan tepukan (kedua) untuk kedua tangan sampai siku.'*" (Diriwayatkan oleh ad-Daruqthni, dan para Imam menganggap yang shahih untuk hadits ini adalah mauquf)[141]

١٤٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿الصَّعِيْدُ وُضُوْءُ الْمُسْلِمِ، وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِيْنَ، فَإِذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيَتَّقِ اللهَ، وَلْيُمِسَّهُ بَشَرَتَهُ﴾. رَوَاهُ الْبَزَّارُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ الْقَطَّانِ، وَلَكِنْ صَوَّبَ الدَّارَقُطْنِيُّ إِرْسَالَهُ.

142. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Debu itu adalah alat untuk berwudhu' bagi seorang muslim meski ia tidak mendapati air selama sepuluh tahun, bila ia dapatkan air maka bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah ia mengusap kulitnya dengan air (berwudlu pent).'*" (Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan dishahihkan oleh Ibnu al-Qaththan namun ad-Daruquthni membenarkan kemursalannya)[142]

---

140 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (338) di dalam kitab "At-Tayamum".

141 **Dhaif**, hadits riwayat ath-Thabrani (2/199/3), al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* (1/179) dari 'Ali bin Dhabyan, dari Abdullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Al-Albani mengatakan, "Sanad hadits ini sangat lemah karena ada Abdullah bin Umar, dia adalah *al-Umary al-mukabbar*, dia seorang perawi yang lemah dan buruk hapalannya, dan Ali bin Dhabyan sangat lemah." Ibnu Ma'in berkata, "Pembohong yang jelek." Bukhari berkata, "Haditsnya *munkar*." An-Nasa'i berkata, "Haditsnya *matruk* (ditinggalkan)." *Adh-Dhaifah* (3467) dan di dalam *Nashbu ar Raayah* (1/122). Dan diriwayatkan oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya. Dan hadits ini adalah *mauquf* menurut Yahya bin Qaththan, Hasyim dan yang lainya.

142 **Sanadnya Shahih**, hadits riwayat al-Bazzar di dalam *Musnad*-nya: Telah bercerita kepada kami al-Muqaddam bin Muhammad Muqaddami, telah bercerita kepadaku al-Qasim bin Yahya bin Atha' bin Muqaddam, telah bercerita kepada kami Hisyam bin Hasan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah. Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui bahwa hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah kecuali melalui jalur ini, dan kami tidak mendengar langsung hadits ini kecuali dari

١٤٣- وَلِلتِّرْمِذِيِّ: عَنْ أَبِي ذَرٍّ نَحْوُهُ، وَصَحَّحَهُ.

143. Sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi dari Abu Dzar sama seperti itu dan dishahihkan juga olehnya.[143]

١٤٤- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: خَرَجَ رَجُلاَنِ فِي سَفَرٍ، فَحَضَرَتِ الصَّلاَةُ -وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ- فَتَيَمَّمَا صَعِيْدًا طَيِّبًا، فَصَلَّيَا، ثُمَّ وَجَدَا الْمَاءَ فِي الْوَقْتِ. فَأَعَادَ أَحَدُهُمَا الصَّلاَةَ وَالْوُضُوْءَ، وَلَمْ يُعِدِ الآخَرُ، ثُمَّ أَتَيَا رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فَذَكَرَا ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ لِلَّذِيْ لَمْ يُعِدْ: ﴿أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْزَأَتْكَ صَلاَتُكَ﴾ وَقَالَ لِلآخَرِ: ﴿لَكَ الأَجْرُ مَرَّتَيْنِ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ.

144. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dia berkata, "Dua orang laki-laki melakukan perjalanan. Lalu tibalah waktu shalat, sementara keduanya tidak membawa air. Keduanya pun bertayammum dengan debu yang baik, kemudian shalat, setelah itu mereka berdua mendapatkan air sedang waktu shalat masih ada, maka salah seorang di antara keduanya mengulangi shalatnya dan wudhu'nya, sedang yang lain tidak. Lalu keduanya mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan hal itu kepadanya, maka beliau bersabda kepada orang yang tidak mengulangi shalatnya, *'Engkau telah mengerjakan sunnah dan shalatmu sah,'* dan beliau bersabda kepada temannya, *'Kamu mendapatkan dua pahala.'"* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i)[144]

Muqaddam dan dia adalah seorang perawi yang terpercaya." Dan Ibnu Qahthani menuturkan hadits ini di dalam kitabnya dari jalur al-Bazzar, beliau mengatakan, "Sanad hadits ini shahih dan termasuk hadits gharib dari hadits Abu Hurairah." Hadits ini memliki cacat, sedangkan yang *masyhur* adalah hadits Abi Dzar yang dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya (*Nashbu ar Rayah* 1/221). Dan al-Albani menshahihkan sanadnya, lihat *al-Irwa'* (153).

[143] **Shahih,** hadits riwayat at-Tirmidzi (124) di dalam kitab "Ath-Thaharah", an-Nasa'i (322) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan lihatlah di dalam *Shahih at-Tirmidzi* (124), *al-Irwa'* (153), serta *al-Misykah* (530).

[144] **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (338) di dalam kitab "Ath-Thaharah", diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Nafi', dari Laits dari Bakar bin Sawadah, dari Atha' bin Yasar, dari Abi Sa'id al-Khudri. Dan al-Hakim juga meriwayatkannya di dalam *al-Mustadrak* (1/178). Beliau berkata, "Hadits ini shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim (*Nashbu ar Raayah* [1/234]).

Dan juga diriwayatkan oleh ad-Darimi (744). Al-Albani berkata, "Sanadnya dhaif, di dalamnya terdapat Abdullah bin Nafi' as-Shaigh, dia seorang perawi yang lemah hapalannya dan telah diselisihi oleh yang lainnya dan beliau juga meriwayatkan secara *mursal* dari Atha' bin Abi Rabah."

١٤٥- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما فِي قَوْلِهِ عز وجل ﴿وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ﴾ قَالَ: ﴿إِذَا كَانَتْ بِالرَّجُلِ الجِرَاحَةُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالقُرُوحُ، فَيُجْنِبُ، فَيَخَافُ أَنْ يَمُوتَ إِنِ اغْتَسَلَ: تَيَمَّمَ﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ مَوْقُوفًا، وَرَفَعَهُ البَزَّارُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَالحَاكِمُ.

145. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما—tentang firman Allah عز وجل, *"Dan jika kalian sakit atau dalam keadaan safar,"*—dia berkata, "Apabila seseorang terluka dan terkena penyakit di jalan Allah, kemudian junub, dan ia takut akan meninggal dunia kalau mandi, maka ia hendaknya bertayammum." (Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni secara *mauquf* dan di-*marfu'*-kan oleh al-Bazzar, serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim)[145]

Mengusap Balutan Gibs

١٤٦- وَعَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: انْكَسَرَتْ إِحْدَى زَنْدَيَّ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَأَمَرَنِي أَنْ أَمْسَحَ عَلَى الجَبَائِرِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ بِسَنَدٍ وَاهٍ جِدًّا.

146. Dari Ali رضي الله عنه dia berkata, "Salah satu lenganku patah, aku pun bertanya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau menyuruhku untuk mengusap pembalutnya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang lemah sekali)[146]

١٤٧- وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه فِي الرَّجُلِ الَّذِي شُجَّ، فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ - إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ، وَيَعْصِبَ عَلَى جُرْحِهِ خِرْقَةً، ثُمَّ يَمْسَحَ عَلَيْهَا وَيَغْسِلَ سَائِرَ جَسَدِهِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ فِيهِ ضَعْفٌ، وَفِيهِ اخْتِلَافٌ عَلَى رُوَاتِهِ.

147. Dari Jabir رضي الله عنه—tentang seorang yang terluka kepalanya lalu

---

Namun Ibnu as-Sakan meriwayatkannya dengan sanad yang *shahih maushul* (*al-Misykah* [533]) serta an-Nasa'i. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (338).

145 **Dhaif,** hadits riwayat ad-Daruquthni (1/177) dari jalan Yusuf bin Musa di dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1/138 hadits no 272). Al-Albani menta'liq dengan perkataan beliau, "Hadits ini dhaif karena Atha' hapalannya rancu, sementara Jarir meriwayatkan darinya setelah hapalannya rancu."

146 **Sangat dhaif,** hadits riwayat Ibnu Majah (657) di dalam kitab "At-Tayamum" bab "Al Mashu 'ala al Jabaair". Didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Ibnu Majah* (126).

kemudian mandi, akhirnya dia meninggal dunia—, "Sebenarnya cukup baginya bertayammum dan membalut lukanya dengan kain, kemudian mengusap balutannya itu lalu membasuh seluruh badannya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang ada kelemahannya, di dalamnya juga ada perselisihan mengenai perawinya)[147]

١٤٨- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ أَنْ لَا يُصَلِّيَ الرَّجُلُ بِالتَّيَمُّمِ إِلَّا صَلَاةً وَاحِدَةً، ثُمَّ يَتَيَمَّمُ لِلصَّلَاةِ الْأُخْرَى. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ جِدًّا.

148. Dari Ibnu Abbas ﷺ dia berkata, "Termasuk dari perbuatan sunnah, seseorang tidak boleh shalat dengan bertayammum melainkan untuk sekali shalat saja, kemudian ia bertayammum lagi untuk shalat yang lainnya." (Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dengan sanad yang lemah sekali)[148]

---

[147] **Hasan,** dikeluarkan oleh Abu Dawud (336) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dari jalan Zubair bin Khariq, dari Atha', dari Jabir, dia berkata, "Ketika kami dalam perjalanan, salah seorang di antara kami kepalanya tertimpa batu hingga terluka parah..., sampai sabda Nabi ﷺ, *'Cukup baginya bertayamum....'" Al-Hadits.*

Ad-Daruquthni (69) meriwayatkan dari jalur ini dan juga Imam al-Baihaqy. Imam ad-Daruquthni mengatakan, "Tidak ada perawi yang meriwayatkan dari Atha' kecuali Zubair bin Khariq, sementara dia adalah seorang perawi yang tidak kuat dan Imam al-Auza'i menyelisihinya, beliau meriwayatkannya dari Atha' dari Abdullah bin Abbas. Perselisihan ini berada di dalam riwayat al-Auza'i, ada yang mengatakan, "Darinya, dari Atha'" dan ada yang mengatakan, Darinya: Telah sampai kepadaku dari Atha'. Imam al-Auza'i menjadikan penggalan yang terakhir sebagai riwayat *mursal*, yaitu, *"Sesungguhnya cukup bertayamum bagimu...."* dari Atha', dari Nabi ﷺ.

Syaikh al-Albani berkata, "Itulah yang benar." Hadits ini didhaifkan oleh imam al-Baihaqi, tetapi Syaikh al-Albani menghasankan hadits ini dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (336) tanpa lafazh, *"Cukuplah bagimu bertayamum..."* (Lihat *al-Irwa'* 105).

[148] **Sanadnya dhaif,** diriwayatkan oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (1/175) dan beliau berkata, "Hasan bin Amarah adalah seorang perawi yang lemah." Imam Ahmad berkata, "Dia seorang perawi yang *matruk.*" Dan Imam Muslim menyebutnya di dalam Muqadimah kitabnya sebagai perawi yang termasuk dari para perawi yang diperbincangkan (dipermasalahkan-pent). (*Nashur Raayah* [1/233]).

باب الحيض
BAB HAIDH

١٤٩- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ دَمَ الْحَيْضِ دَمٌ أَسْوَدُ يُعْرَفُ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَأَمْسِكِي مِنَ الصَّلَاةِ، فَإِذَا كَانَ الآخَرُ فَتَوَضَّئِي، وَصَلِّي﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ، وَاسْتَنْكَرَهُ أَبُوْ حَاتِمٍ.

149. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Sesungguhnya Fathimah binti Abu Hubaisy pernah beristihadhah (keluar darah penyakitnya-pent), maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: *'Sesungguhnya darah haidh itu berwarna hitam yang sudah dikenal, jika keadaannya seperti itu, maka berhentilah melakukan shalat, namun apabila tidak seperti itu, maka berwudhu'lah, lalu kerjakanlah shalat.'"* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim, namun hadits ini dianggap *munkar* oleh Abu Hatim)[149]

Hukum Istihadhah

١٥٠- وَفِيْ حَدِيْثِ أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عِنْدَ أَبِيْ دَاوُدَ: ﴿لِتَجْلِسْ فِيْ مِرْكَنٍ، فَإِذَا رَأَتْ صُفْرَةً فَوْقَ الْمَاءِ، فَلْتَغْتَسِلْ لِلظُّهْرِ وَالْعَصْرِ غُسْلًا وَاحِدًا، وَتَغْتَسِلْ لِلْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ غُسْلًا وَاحِدًا، وَتَغْتَسِلْ لِلْفَجْرِ غُسْلًا، وَتَتَوَضَّأْ

---

149 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (282) di dalam kitab "At-Thaharah", an-Nasa'i (216) di dalam kitab "Al-Haidh Wa Al-Istihadhah". Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban (2/318), al-Hakim (1/174) serta al-Baihaqi (325). Al-Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim." Lihat *al-Irwa'* (204).

فِيْمَا بَيْنَ ذَلِكَ﴾.

150. Sedangkan dalam hadits Asma' binti Umais ﵂ dalam riwayat Abu Dawud, *"Hendaknya ia duduk di atas bejana, apabila ia melihat ada warna kuning di permukaan air maka hendaklah ia mandi untuk shalat Zhuhur dan Ashar dengan sekali mandi, dan mandi untuk shalat Maghrib dan Isyak dengan sekali mandi, serta mandi untuk shalat Shubuh dengan sekali mandi, lalu berwudhulah di antara waktu-waktu kedua shalat tersebut."*[150]

١٥١- وَعَنْ حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ ﵂ قَالَتْ: كُنْتُ أُسْتَحَاضُ حَيْضَةً كَبِيْرَةً شَدِيْدَةً، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَسْتَفْتِيْهِ، فَقَالَ: ﴿إِنَّمَا هِيَ رَكْضَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَتَحَيَّضِي سِتَّةَ أَيَّامٍ، أَوْ سَبْعَةً، ثُمَّ اغْتَسِلِيْ، فَإِذَا اسْتَنْقَأْتِ فَصَلِّيْ أَرْبَعَةً وَعِشْرِيْنَ، أَوْ ثَلاثَةً وَعِشْرِيْنَ، وَصُوْمِيْ وَصَلِّيْ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُجْزِئُكَ، وَكَذَلِكَ فَافْعَلِيْ كَمَا تَحِيْضُ النِّسَاءُ، فَإِنْ قَوِيْتِ عَلَى أَنْ تُؤَخِّرِي الظُّهْرَ وَتُعَجِّلِي العَصْرَ، ثُمَّ تَغْتَسِلِيْ حِيْنَ تَطْهُرِيْنَ وَتُصَلِّيْنَ الظُّهْرَ وَالعَصْرَ جَمِيْعًا، ثُمَّ تُؤَخِّرِيْنَ المَغْرِبَ وَتُعَجِّلِيْنَ العِشَاءَ، ثُمَّ تَغْتَسِلِيْنَ وَتَجْمَعِيْنَ بَيْنَ الصَّلاتَيْنِ، فَافْعَلِيْ. وَتَغْتَسِلِيْنَ مَعَ الصُّبْحِ وَتُصَلِّيْنَ. قَالَ: وَهُوَ أَعْجَبُ الأَمْرَيْنِ إِلَيَّ﴾.

رَوَاهُ الخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَحَسَّنَهُ البُخَارِيُّ.

151. Dari Hamnah binti Jahsy ﵂, dia berkata, "Aku pernah terkena darah istihadhah yang banyak sekali, maka akupun mendatangi Nabi ﷺ untuk meminta penjelasannya, maka beliau ﷺ bersabda, *'Itu tidak lain adalah gangguan dari syaitan, maka cukuplah kamu menunggu darah haidh selama enam atau tujuh hari, kemudian mandilah. Apabila kamu telah bersih, maka shalatlah selama 24 atau 23 hari, berpuasalah dan shalatlah, karena hal itu cukup buatmu. Demikian pula lakukanlah hal itu setiap bulan seperti wanita yang lain haid. Apbila kamu sanggup untuk mengakhirkan*

---

[150] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (296) di dalam kitab "Ath-Thaharah", dishahihkan oleh al-Albani di dalam *ash-Shahihah* (296) dengan sanad yang shahih menurut syarat Muslim, begitu pula yang dikatakan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi dan dishahihkan pula oleh Ibnu Hazm (*al-Misykah* (562)).

shalat Zhuhur dan mengawalkan shalat Ashar, kemudian mandi ketika sudah bersih, lalu shalat Zhuhur dan Ashar dengan dijama', begitu pula mengakhirkan shalat Maghrib dan mengawalkan shalat Isya lalu mandi dan menjama' kedua shalat itu maka lakukanlah. Dan ketika subuh kamu mandi lalu shalat', Beliau melanjutkan sabdanya, *'Itulah perkara yang paling aku sukai di antara dua perkara tadi.'*" (Diriwayatkan oleh lima orang Imam selain an-Nasa'i dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta dihasankan oleh al-Bukhari)[151]

١٥٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ بِنْتَ جَحْشٍ شَكَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الدَّمَ، فَقَالَ: ﴿امْكُثِي قَدْرَ مَا كَانَتْ تَحْبِسُكِ حَيْضَتُكِ، ثُمَّ اغْتَسِلِي﴾. فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ كُلَّ صَلَاةٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

152. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Ummu Habibah binti Jahsy رضي الله عنها pernah mengeluh kepada Rasulullah ﷺ tentang darah, maka beliau bersabda, *"Berhentilah dari shalat selama kamu masih haidh, lalu mandilah (yakni setelah selesai haidh–pent.)."* Setelah itu Ummu Habibah mandi untuk setiap kali akan mengerjakan shalat. (Diriwayatkan oleh Muslim)[152]

١٥٣- وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: ﴿وَتَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلَاةٍ﴾. وَهِيَ لِأَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ.

153. Dalam riwayat al-Bukhari, *"Dan berwudhulah kamu setiap kali (akan mengerjakan–pent.) shalat."* Ini pun ada dalam riwayat Abu Dawud dan yang lainnya dari jalan lain.[153]

١٥٤- وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّا لَا نَعُدُّ الْكُدْرَةَ وَالصُّفْرَةَ بَعْدَ الطُّهْرِ شَيْئًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَأَبُو دَاوُدَ وَاللَّفْظُ لَهُ.

154. Dari Ummu 'Athiyya رضي الله عنها, dia berkata, "Dulu kami tidak

---

151 **Hasan**, hadits riwayat Abu Dawud (287) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (128), Ahmad (26928), Ibnu Majah (627) dan al-Hakim (1/ 172-173). Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (287), (*al-Irwa'* (188)).

152 **Shahih,** hadits riwayat Muslim (334) di dalam kitab "Al-Haidh".

153 **Shahih**, hadist riwayat al-Bukhari (228) di dalam kitab "Al-Wudhu", Abu Dawud (286) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan Ibnu Majah (624) di dalam kitab "Ath-Thaharah wa unanuha" dari Fatimah binti Hubaisy.

memperhatikan sedikit pun darah yang berwarna keruh dan kuning setelah suci (dari haidh–pent.)." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Dawud, lafazh ini adalah lafazh Abu dawud)[154]

Melakukan Kepuasan Seks dengan Wanita Haidh

١٥٥- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه أَنَّ الْيَهُوْدَ كَانُوْا إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ لَمْ يُؤَاكِلُوْهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿اصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ النِّكَاحَ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

155. Dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya orang-orang Yahudi apabila isteri mereka haidh, mereka tidak mau makan bersama mereka, maka Nabi ﷺ bersabda, *"Lakukanlah segala sesuatu selain bersenggama."* (Diriwayatkan oleh Muslim)[155]

١٥٦- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنِيْ فَأَتَّزِرُ، فَيُبَاشِرُنِيْ وَأَنَا حَائِضٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

156. Dari Aisyah رضي الله عنها , dia berkata, "Rasulullah ﷺ menyuruh saya memakai kain sarung, lalu beliau pun mencumbuiku padahal aku sedang haidh." (Muttafaq 'alaih)[156]

١٥٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ -فِي الَّذِيْ يَأْتِيْ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ- قَالَ: ﴿يَتَصَدَّقُ بِدِيْنَارٍ، أَوْ نِصْفِ دِيْنَارٍ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَابْنُ الْقَطَّانِ، وَرَجَّحَ غَيْرُهُمَا وَقْفَهُ.

157. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ yakni tentang seorang laki-laki yang mendatangi (baca: menggauli) isterinya dalam keadaan haidh, beliau bersabda, *"Ia harus bersedekah dengan satu dinar atau setengah dinar."* (Diriwayatkan oleh lima orang imam, dan dishahihkan oleh al-Hakim dan Ibnul Qaththan, namun selain keduanya menguatkan bahwa

---

[154] **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (326) di dalam kitab "Al-Haidh" dan Abu Dawud di dalam kitab "Ath-Thaharah".

[155] **Shahih,** hadits riwayat Muslim (302) di dalam kitab "Al-Haidh". Lihat *al-Misykah* (545).

[156] **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (301) di dalam kitab "Al-Haid" dan Muslim (293) di dalam kitab "Al-Haidh".

hadits ini mauquf)[157]

١٥٨- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ فِيْ حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ.

158. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bukankah wanita haidh tidak boleh shalat dan tidak boleh berpuasa?'*" (Muttafaq 'alaih dalam hadits yang panjang)[158]

١٥٩- وَعَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: لَمَّا جِئْنَا سَرِفَ حِضْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿افْعَلِيْ مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ، غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوْفِيْ بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِيْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ فِيْ حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ.

159. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Ketika kami mendatangi Sarif (kota antara Mekah dan Madinah), aku mengalami haidh, maka Nabi ﷺ bersabda, *'Lakukanlah apa-apa yang dilakukan oleh orang haji, namun kamu jangan thawaf di baitullah sampai kamu suci.'*" (Muttafaq 'alaih dalam hadits yang panjang)[159]

١٦٠- وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ مَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ مِنِ امْرَأَتِهِ، وَهِيَ حَائِضٌ؟ قَالَ: ﴿مَا فَوْقَ الإِزَارِ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَضَعَّفَهُ.

160. Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang apa yang halal bagi seorang suami ketika isterinya sedang haidh. Maka beliau bersabda, *"Sebatas apa yang di atas sarung."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dia mendhaifkannya)[160]

---

157 **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (264) di dalam kitab "Ath-Thaharah", at-Tirmidzi (136) di dalam bab-bab "Ath-Thaharah", an-Nasa'i (289) di dalam kitab "Ath-Thaharah", Ibnu Majah (640) di dalam kitab "Ath-Thaharah wa Sunanuha", Ahmad (2033) serta al-Hakim (1/172) di dalam *al-Mustadrak* dan beliau menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (264).

158 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (304) di dalam kitab "Al-Haid" dan Muslim (79) di dalam kitab "Al-Iman".

159 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (307) di dalam kitab "Al-Haid" dan Muslim (1211) di dalam kitab "Al-Iman".

160 **Dhaif,** hadits riwayat Abu Dawud (213) di dalam kitab "Ath-Thaharah" dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaifu al Jami'* (5115) serta di dalam *al-Misykah* (552).

١٦١- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَتِ النُّفَسَاءُ تَقْعُدُ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بَعْدَ نِفَاسِهَا أَرْبَعِيْنَ. رَوَاهُ الخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَاللَّفْظُ لِأَبِيْ دَاوُدَ.

161. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata, "Wanita yang nifas di zaman Nabi ﷺ menunggu masa suci selama 40 hari." (Diriwayatkan oleh lima orang Imam selain an-Nasa'i, lafazh ini adalah lafazh Abu Dawud)[161]

١٦٢- وَفِيْ لَفْظٍ لَهُ: وَلَمْ يَأْمُرْهَا النَّبِيُّ ﷺ بِقَضَاءِ صَلاَةِ النِّفَاسِ. وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ.

162. Sedang dalam lafazh yang lain, "Nabi ﷺ tidak menyuruh wanita yang nifas untuk mengqadha' shalatnya." (Dishahihkan oleh al-Hakim)[162]

---

[161] **Hasan Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (311), at-Tirmidzi (139), Ibnu Majah 648 di dalam kitab "Ath-Thaharah", ad-Daruquthni (42), ad-Darimi (955) dan Ahmad (26052). Dan Syaikh al-Albani berkata, "Hadits ini hasan shahih." Lihat *Shahih Abi Dawud* (311) dan *al-Irwa'* (201).

[162] **Hasan**, hadits riwayat Abu Dawud (312) di dalam kitab "Ath-Thaharah". Dihasankan oleh al-Albani di dalam *ash-Shahihah*, al-Hakim juga meriwayatkannya (1/175) dan beliau menshahihkannya. Al-Baihaqi meriwayatkannya (1/341) dari Jalan Katsir bin Jiyad, sementara Imam an-Nawawi berkata di dalam kitab *al-Majmau'* (2/525), "Hadits ini sanadnya sahih." Dan adz-Dzahabi menyetujuinya, sementara menurut al-Albani sanadnya hasan (*al-Irwa'* 201).

باب المواقيت

BAB WAKTU-WAKTU SHALAT

١٦٣- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ﷺ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

163. Dari Abdullah bin Amr ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Waktu shalat Zhuhur ialah jika matahari telah condong* (ke arah barat–pent.), *dan bayang-bayang seseorang sama dengan tinggi badannya, selama belum tiba waktu shalat Ashar. Waktu shalat Ashar adalah selama matahari belum menguning, sedangkan waktu shalat Maghrib adalah selama syafaq* (warna merah di ufuq langit) *belum menghilang. Waktu shalat Isya' adalah sampai tengah malam dan waktu shalat Shubuh dimulai dari terbit fajar selama matahari belum terbit.*" (Diriwayatkan oleh Muslim)[163]

١٦٤- وَلَهُ مِنْ حَدِيثِ بُرَيْدَةَ فِي الْعَصْرِ: ﴿وَالشَّمْسُ بَيْضَاءُ نَقِيَّةٌ﴾

164. Dalam riwayat Muslim dari hadits Buraidah mengenai waktu Ashar, "*Dan matahari masih putih bersih.*"[164]

١٦٥- وَمِنْ حَدِيثِ أَبِي مُوسَى: ﴿وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ﴾

---

[163] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (612) di dalam kitab "Al-Masajid Wa Mawadhi' ash-Shalah" dan Ahmad (6927).

[164] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (613) di dalam kitab "Al-Masajid wa Mawadhi'i ash-Shalah".

165. Dan dari hadits Abu Musa, *"Sedangkan matahari masih tinggi."*[165]

١٦٦- وَعَنْ أَبِي بَرْزَةَ الأَسْلَمِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ يُصَلِّي العَصْرَ، ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدُنَا إِلَى رَحْلِهِ فِي أَقْصَى الْمَدِيْنَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ، وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ مِنَ العِشَاءِ، وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالحَدِيْثَ بَعْدَهَا، وَكَانَ يَنْفَتِلُ مِنْ صَلاَةِ الغَدَاةِ حِيْنَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ جَلِيْسَهُ، وَيَقْرَأُ بِالسِّتِّيْنَ إِلَى المِائَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

166. Dari Abu Barzah al-Aslami ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah shalat ashar, kemudian salah seorang di antara kami pulang ke rumahnya yang berada di ujung kota, sementara matahari masih cerah (ketika dia sampai dirumahnya–pent.). Beliau suka untuk mengakhirkan shalat Isya dan tidak suka tidur sebelumnya serta berbincang-bincang setelahnya. Beliau selesai dari mengerjakan shalat subuh ketika seseorang sudah dapat mengenali teman duduknya (yang berada di sampingnya). Beliau biasa membaca 60 hingga 100 ayat (ketika shalat subuh–pent.)." (Muttafaq 'alaih)[166]

١٦٧- وَعِنْدَهُمَا مِنْ حَدِيْثِ جَابِرٍ ﷺ: وَالعِشَاءَ أَحْيَانًا يُقَدِّمُهَا وَأَحْيَانًا يُؤَخِّرُهَا: إِذَا رَآهُمْ اجْتَمَعُوْا عَجَّلَ، وَإِذَا رَآهُمْ أَبْطَئُوْا أَخَّرَ، وَالصُّبْحَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّيْهَا بِغَلَسٍ.

167. Dan dalam riwayat keduanya dari hadits Jabir ﷺ, "Adakalanya beliau melakukan shalat Isya pada awal waktunya dan adakalanya beliau mengerjakannya di akhir waktunya. Jika Beliau melihat mereka (para sahabat–pent.) telah berkumpul, maka beliaupun menyegerakannya dan jika beliau melihat mereka terlambat, maka beliaupun mengakhirkannya. Sedangkan untuk shalat Shubuh, Nabi ﷺ biasa mengerjakannya pada

---

165 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (614) di dalam kitab "Al-Masajid wa Mawadhi'i ash-Shalah".

166 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (547) di dalam kitab "Mawaqitu ash Shalah" dan Muslim (647) di dalam kitab "Al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah."

waktu masih gelap (awal fajar shadiq tiba–pent.)."[167]

١٦٨- وَلِمُسْلِمٍ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ مُوْسَى رضي الله عنه: فَأَقَامَ الْفَجْرَ حِيْنَ انْشَقَّ الْفَجْرُ، وَالنَّاسُ لاَ يَكَادُ يَعْرِفُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

168. Sedangkan dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Musa ﷺ, "Beliau mengerjakan shalat Subuh ketika fajar telah menyingsing, dan di waktu itu orang-orang hampir tidak saling mengenal antara satu dengan yang lain." [168]

١٦٩- وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي الْمَغْرِبَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَيَنْصَرِفُ أَحَدُنَا وَإِنَّهُ لَيُبْصِرُ مَوَاقِعَ نَبْلِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

169. Dari Rafi' bin Khadij رضي الله عنه dia berkata, "Kami melakukan shalat Maghrib bersama Rasulullah ﷺ, kemudian salah seorang di antara kami pulang dan ia masih bisa melihat tempat lemparan panahnya." (Muttafaq 'alaih)[169]

١٧٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: أَعْتَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ بِالْعِشَاءِ، حَتَّى ذَهَبَ عَامَّةُ اللَّيْلِ، ثُمَّ خَرَجَ، فَصَلَّى، وَقَالَ: ﴿إِنَّهُ لَوَقْتُهَا لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

170. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Nabi ﷺ pada suatu malam pernah mengakhirkan shalat Isya hingga larut malam, kemudian beliau keluar dan shalat Isya, lalu bersabda, '*Sesungguhnya inilah waktunya (yang utama–pent.) seandainya aku tidak khawatir akan memberatkan umatku."* (Diriwayatkan oleh Muslim)[170]

---

167 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (560) di dalam bab "Mawaqitu ash Shalah", Muslim (646), serta Ahmad (14550).

168 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (614) di dalam kitab "Al-Masajid Wa Mawadhi'i Ash-Shalah".

169 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (559) di dalam kitab "Mawaqitu ash-Shalah", Muslim (637) di dalam bab "al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah", Ibnu Majah (687) serta Ahmad (16824).

170 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (638) di dalam kitab "Al-Masajid Wa Mawadhi' Ash-Shalah", an-Nasa'i (536) dan ad-Darimi (1214).

١٧١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوْا بِالصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

171. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila cuaca amat panas, maka hendaklah kalian menunda shalat zhuhur sampai agak sejuk, karena panas yang tinggi itu berasal dari hembusan Neraka Jahannam.*' " (Muttafaq 'alaih)[171]

١٧٢- وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَصْبِحُوْا بِالصُّبْحِ فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِأُجُوْرِكُمْ﴾ رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ

172. Dari Rafi' bin Khadij ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Berpagi-pagilah kalian dalam melaksanakan shalat Shubuh, karena hal itu pahalanya lebih besar bagi kalian.*'" (Diriwayatkan oleh lima orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta Ibnu Hibban)[172]

١٧٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصُّبْحِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ، وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

173. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang sempat mengerjakan satu raka'at dari shalat Shubuh sebelum matahari terbit, maka ia telah mendapatkan shalat Shubuh, dan barang-*

---

171 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (537) dalam kitab "Mawaqitu As-Shalah", Muslim (615) di dalam kitab "Al-Masajid Wa Mawadhi' Ash-Shalah", Ibnu Majah (677) dan Ahmad (7205).

172 **Hasan Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (424) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (154) di dalam kitab "Abwabu ash-Shalah", an-Nasa'i (548) di dalam kitab "Al-Isfar", Ibnu Majah (672) di dalam kitab "Ash-Shalah", Ahmad (16806) dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya ((3/23) dari Hadits Rafi' bin Khadij yang diriwayatkan oleh 'Ashim bin Umar bin Qatadah dari Mahmud bin Lubaid. Hadits dari Ashim memiliki beberapa jalur periwayatan. Abu Isa berkata, "Hadits Rafi' bin Khadij adalah hadits yang derajatnya hasan shahih." Dalam bab ini ada riwayat dari beberapa sahabat dengan sanad yang seluruhnya lemah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam az-Zaila'i dan al-Haitsami serta yang lainnya, namun yang menjadi patokan adalah hadits Rafi' bin Khadij, sebab hadits itu shahih, dan telah dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Syaikhul Islam dalam *Fatawa*-nya (1/67). Hadits ini juga dihasankan oleh al-Hazimi dan al-Hafizh, menyetujui penshahihan orang-orang yang telah menshahihkannya seperti penjelasan dalam *Fathul Bari* (2/45). (Lihat *al-Irwa'* (257)).

siapa yang sempat mengerjakan satu raka'at dari shalat Ashar sebelum matahari terbenam, maka sungguh ia telah mendapatkan shalat Ashar." (Muttafaq 'alaih)[173]

١٧٤- وَلِمُسْلِمٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا نَحْوَهُ، وَقَالَ: ﴿سَجْدَةً بَدَلَ رَكْعَةً﴾. ثُمَّ قَالَ: ﴿وَالسَّجْدَةُ إِنَّمَا هِيَ الرَّكْعَةُ﴾.

174. Dan di dalam riwayat Muslim dari Aisyah ﵂ adalah sama seperti hadits tersebut, hanya saja Beliau bersabda, *"Satu kali sujud,"* sebagai ganti, *"Satu raka'at."* Lalu Beliau mengatakan, *"Dan yang dimaksud dengan sujud adalah raka'at."*[174]

١٧٥- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﵁ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيْبَ الشَّمْسُ﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلَفْظُ مُسْلِمٍ ﴿لَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ﴾.

175. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁ dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada shalat setelah shalat Shubuh sampai matahari terbit, dan tidak ada shalat setelah shalat Ashar sampai matahari terbenam.'"* (Muttafaq 'alaih), sedangkan lafazh Muslim adalah, *"Tidak ada shalat setelah shalat Fajar."*[175]

Waktu-Waktu yang Terlarang

١٧٦- وَلَهُ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ: ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيْهِنَّ، وَأَنْ نَقْبُرَ فِيْهِنَّ مَوْتَانَا: حِيْنَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ، وَحِيْنَ يَقُوْمُ قَائِمُ الظَّهِيْرَةِ حَتَّى تَزُوْلَ الشَّمْسُ، وَحِيْنَ تَتَضَيَّفُ الشَّمْسُ

---

173 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (579) dalam kitab "Mawaqitu Ash-Shalah", Muslim (608) di dalam kitab "Al-Masajid Wa Mawadhi' Ash-Shalah" dan an-Nasa'i (517).

174 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (609) di dalam kitab "Al-Masajid Wa Mawadhi' Ash-Shalah".

175 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (586) di dalam kitab "Mawaqitu as Shalah" dan Muslim (867) di dalam kitab "Shalatu al Musafirin."

لِلْغُرُوْبِ.

176. Dalam riwayat Muslim juga dari 'Uqbah bin Amir, "Tiga waktu di mana Rasulullah ﷺ melarang kita untuk melakukan shalat dan menguburkan mayit: *Ketika matahari baru terbit sampai meninggi, ketika matahari tepat berada di tengah-tengah hingga condong ke barat dan ketika matahari akan terbenam.*"[176]

١٧٧- وَالْحُكْمُ الثَّانِي عِنْدَ الشَّافِعِيِّ مِنْ: حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ. وَزَادَ: إِلاَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

177. Dan hukum kedua (larangan shalat ketika matahari tepat berada di tengah-tengah) menurut Imam Syafi'i dari hadits Abu Hurairah dengan sanad yang dhaif, beliau memambahkan, *"Kecuali hari Jum'at."*[177]

١٧٨- وَكَذَا لِأَبِي دَاوُدَ: عَنْ أَبِي قَتَادَةَ نَحْوُهُ.

178. Demikian juga dalam riwayat Abu Dawud dari Abu Qatadah adalah sama seperti itu.[178]

١٧٩- وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، لاَ تَمْنَعُوْا أَحَدًا طَافَ بِهٰذَا الْبَيْتِ وَصَلَّى أَيَّةَ سَاعَةٍ شَاءَ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ.

179. Dari Jubair bin Muth'im رضي الله عنه dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Wahai Bani Abdi Manaf! Janganlah kalian menghalangi seorang pun untuk thawaf di sekitar rumah ini (Baitullah) dan shalat pada waktu kapan saja yang ia kehendaki baik di waktu malam ataupun siang.*'" (Diriwayatkan oleh lima orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta

---

176 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (831) di dalam kitab "Shalatu Al-Musafirin Wa Qashruha", at-Tirmidzi (1030), an-Nasa'i (560), Ahmad (16926), Abu Dawud (3192), Ibnu Majah (1519) dan al-Baihaqi (4/454). Lihat *Ahkamu Al-Janaiz* (hal. 165) dan *al-Irwa'* (480).

177 **Dhaif**, hadits riwayat asy-Syafi'i di dalam *Musnad*-nya (1/139).

178 **Dhaif**, hadits riwayat Abu Dawud (1083) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan hadits ini didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Abu Dawud* (1083).

Ibnu Hibban)[179]

١٨٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿الشَّفَقُ الْحُمْرَةُ﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَصَحَّحَ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَغَيْرُهُ وَقْفَهُ عَلَى ابْنِ عُمَرَ.

180. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Syafaq itu berwarna merah."* (Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, sementara ulama' yang lainnya memauqufkannya pada Ibnu Umar)[180]

١٨١- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿الْفَجْرُ فَجْرَانِ: فَجْرٌ يُحَرِّمُ الطَّعَامَ وَتَحِلُّ فِيْهِ الصَّلَاةُ، وَفَجْرٌ تَحْرُمُ فِيْهِ الصَّلَاةُ - أَيْ: صَلَاةُ الصُّبْحِ - وَيَحِلُّ فِيْهِ الطَّعَامُ﴾ رَوَاهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَاهُ

181. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Fajar itu ada dua: fajar yang mengharamkan makan* (apabila berpuasa–pent.) *serta sudah diperbolehkan untuk melaksanakan shalat (Shubuh), dan fajar yang masih diharamkan untuk melaksanakan shalat (yakni shalat Shubuh) dan masih dihalakan makan (sahur).'"* (Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah

---

179 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (1894) di dalam kitab "Al-Manasik", at-Tirmidzi (868) di dalam kitab "Al-Hajj", an-Nasa'i (575) di dalam kitab "Manasik al-Hajj", Ibnu Majah (1254) di dalam kitab "Iqamatu As-Shalah Wa As-Sunnah Fiha", Ahmad (16328), Ibnu Hibban (3/46) di dalam *Shahih*-nya dan al-Hakim (1/448). Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Ats-Tsiqat*, al-Baihaqi (2/461). Al-Hakim berkata, "Shahih menurut syarat Muslim." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." (Lihat *al-Irwa'* [481])

180 **Dhaif**, dikeluarkan oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (hal. 100), al-Baihaqi (1/373), serta ad-Dailami (2/141) dari jalan 'Atiq bin Ya'qub, "Malik bin Anas telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, secara marfu'". Ad-Daruquthni berkata di dalam kitabnya *Gharaib Malik* sebagaimana tercantum juga di dalam *Nashbu ar-Raayah* (1/233), "Hadits gharib dan semua perawinya tsiqah." 'Atiq bin Ya'qub az-Zubiri terpercaya, namun memiliki beberapa kekeliruan dan tidak diambil haditsnya bila menyelisihi perawi yang lebih bagus dan terpercaya. Dan telah diperselisihkan dalam ke-*marfu*-annya. Ubaidillah bin Umar telah meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Asyafaq adalah Mega merah." Dan juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi, lalu dikuatkan dengan suatu riwayat al Umari dari Nafi', juga dikeluarkan oleh ad-Daruquthni. Dan tidak diragukan lagi bahwa hadits ini lebih shahih ditinjau dari sisi sanadnya daripada yang marfu'. Maka, Al-Baihaqi berkata, "Yang benar hadits ini *mauquf*." Lihat *Shahih Ibnu Khuzaimah* no. (355-354) yang telah dikomentari oleh Syaikh al-Albani, begitu pula di dalam *Silsilah Dhaifah*, di dalamnya al-Allamah al-Albani berkata, "Hadits ini dhaif secara redaksi dan shahih secara makna." Wallahu A'lam.

serta al-Hakim dan keduanya menshahihkannya)[181]

١٨٢- وَلِلْحَاكِمِ فِي حَدِيْثِ جَابِرٍ ﷺ نَحْوُهُ، وَزَادَ فِي الَّذِي يُحَرِّمُ الطَّعَامَ: ﴿إِنَّهُ يَذْهَبُ مُسْتَطِيْلاً فِي الأُفُقِ﴾. وَفِي الآخَرِ: ﴿إِنَّهُ كَذَنَبِ السِّرْحَانِ﴾.

182. Sedangkan dalam riwayat al-Hakim dari hadits Jabir adalah sama seperti itu. Namun ada tambahan tentang fajar yang mengharamkan untuk makan, yaitu, *"Bahwa fajar itu memanjang di ufuq,"* sedangkan fajar yang satunya lagi, *"Bahwa ia seperti ekor serigala."*[182]

١٨٣- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَفْضَلُ الأَعْمَالِ الصَّلاَةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَالْحَاكِمُ. وَصَحَّحَاهُ، وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ.

183. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah

[181] **Shahih dengan *syawahid*-nya**. Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (1/52/2), al-Hakim (1/425), al-Baihaqi (1/377, 457, 4/216) dari jalan Abu Ahmad al-Zubairi, "Sofyan telah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, (Lalu beliau menuturkan matan hadits). Ibnu Khuzaimah berkata, "Tidak ada seorang ulama pun di dunia ini yang menyatakan bahwa hadits ini *marfu'* kecuali Abu Ahmad az-Zubairi." Al-Hakim berkata, "Hadits ini sanadnya shahih." Hadits ini disetujui oleh adz-Dzahabi, namun al-Baihaqi menyatakan bahwa hadits ini cacat karena selain Abu Zubair ada seorang perawi yang telah meriwayatkannya dari Sufyan ats-Tsauri secara *mauquf*, sementara beliau sendiri mengatakan, "Hadits ini lebih tepat dikatakan *mauquf*."

Akan tetapi syaikh al-Albani mengatakan, "Hadits ini memiliki banyak *syawahid* (dalil-dalil pendukung) yang menunjukkan keshahihan hadits ini, di antaranya adalah hadits Jabir (yang akan dicantumkan sesudah hadits ini)." (Lihat *Silsilah Hadits Shahihah* (693).

[182] **Shahih**, dikeluarkan oleh al-Hakim (1/191), al-Baihaqi 1/377, ad-Dailami (2/334) dari Abdullah bin Ruh al-Madaini: Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Duaib telah mengabarkan kepada kami, dari al-Harits Ibnu 'Abdurrahman, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Jabir bin Abdullah. Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih." Dan disetujui adz-Dzahabi.

Al-Albani berkata, "Sanadnya bagus, para perawinya tsiqah, dan biografi mereka disebutkan di dalam *at-Tahdzib* selain Abdullah bin Ruh Al-Madaini, biografinya disebutkan oleh al Khatib di dalam *Tarikh-nya* (9/454)." Ad-Daruquthni berkata, "Dia tidak bermasalah." Sementara al-Hafizh mengatakan di dalam *al-Lisan*, "Dia termasuk salah seorang guru Abu Bakar (asy-Syafi'i) yang terpercaya." Al-Albani berkata, "Akan tetapi hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsirnya* (Juz 3, no. 2995), ad-Daruquthni (hal 231), al-Baihaqi (1/377, 4/215) dari jalur Ibnu Abi Di'b secara *mursal* yang di dalamnya tidak disebutkan nama Jabir. Ad-Daruquthni berkata, "Hadits ini *mursal*." Al-Baihaqi berkata, "Shahih." Sedangkan al-Albani mengatakan, "Hadits ini shahih, karena adanya syahid (dalil pendukung) dari hadits Ibnu Abbas sebgaimana telah disebutkan di atas." *Ash-Shahihah* (2002).

bersabda, *'Amalan yang paling utama adalah shalat pada awal waktu.'"* (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi serta al-Hakim dan keduanya menshahihkannya. Hadits ini berasal dari *ash-Shahihain*)[183]

١٨٤- وَعَنْ أَبِي مَحْذُورَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿أَوَّلُ الوَقْتِ رِضْوَانُ اللَّهِ، وَأَوْسَطُهُ رَحْمَةُ اللَّهِ، وَآخِرُهُ عَفْوُ اللَّهِ﴾. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ جِدًّا.

184. Dari Abu Mahdzurah ﷺ, bahwanya Nabi ﷺ bersabda, *"Awal waktu adalah keridhaan Allah, pertengahannya adalah rahmat Allah dan akhirnya adalah ampunan Allah."* (Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dengan sanad sangat dhaif)[184]

١٨٥- وَلِلتِّرْمِذِيِّ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ نَحْوُهُ، دُوْنَ الأَوْسَطِ، وَهُوَ ضَعِيفٌ أَيْضًا.

185. Sedang dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Ibnu Umar ﷺ adalah sama seperti itu, namun tanpa kata-kata, *"Pertengahannya."* (Hadits ini dhaif juga)[185]

---

183 **Shahih,** hadits riwayat at-Tirmidzi (173) di dalam bab-ba "Ash-Shalah", Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, Abu Bakr Ibnu Khuzaimah, Abu Na'im di dalam *Mustakhraj*-nya dan al-Hakim di dalam *Mustadrak*-nya (1/188) dari Abdullah bin Mas'ud. Imam at-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Al-Hakim berkata, "Hadits shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim, sementara mereka berdua tidak meriwayatkannya." (*Nashbu ar Raayah* [1/343]). Hadits ini berasal hadits al-Bukhari (527) di dalam kitab "Mawaqitu as Shalah" dan hadits Muslim (85) di dalam kitab "Al-Iman". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahih At-Tirmidzi* (173).

184 **Maudhu'**, riwayat ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (hal. 92) dari jalan Ibrahim bin Zakariya Al-Abdasi, telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Abdul Malik bin Abi Mahdurah, telah sampai berita kepada kami, dari bapakku, dari kakekku secara *marfu'*. Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan Ibnu Jauzi, dia berkata, "Ibrahim bin Zakariya menurut Abu Hatim Ar-Razi adalah *majhul.*" Al-Baihaqi juga mengatakan, "Di dalam sanadnya terdapat al-Ajli, ia seorang yang buta dan *kunyahnya adalah* Abu Ishaq. Beliau menyampaikan hadits dari para perawi terpercaya dengan kabar yang batil, Sa'id Al-Malbini berkata kepada kami, dari Abu Ahmad bin 'Adi al-Hafizh." Lihat *al-Irwa'* (259).

185 **Maudhu'**, riwayat at-Tirmidzi (172) di dalam kitab "As-Shalah 'ala Rasulullah ﷺ" dari jalan Ya'qub bin Walid al-Madini, dari Abdullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar. At-Tirmidzi mendha'ifkannya, dia mengatakan, "Hadits gharib." Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari jalur Ya'qub bin Walid al-Madani dan dikenal dengan *Munkaru al Hadits.*" Hadits ini didhaifkan oleh Yahya bin Main dan didustakan oleh Ahmad serta para ulama ahli hadits. Lihat di dalam *al-Irwa'* (259).

١٨٦- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿لاَ صَلاَةَ بَعْدَ الفَجْرِ إِلاَّ سَجْدَتَيْنِ﴾. أَخْرَجَهُ الخَمْسَةُ، إِلاَّ النَّسَائِيُّ، وَفِيْ رِوَايَةِ عَبْدِ الرَّزَّاقِ: ﴿لاَ صَلاَةَ بَعْدَ طُلُوْعِ الفَجْرِ إِلاَّ رَكْعَتَي الفَجْرِ﴾.

186. Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada shalat setelah fajar (tiba) kecuali dua raka'at."* (Diriwayatkan oleh lima orang imam kecuali an-Nasa'i) Dan didalam riwayat Abdur Razaq, *"Tidak ada sholat setelah fajar (tiba) kecuali dua raka'at shalat fajar"* [186]

١٨٧- وَمِثْلُهُ لِلدَّارَقُطْنِيِّ عَنِ ابْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ.

187. Dan hadits yang semisal dengan itu adalah hadits riwayat ad-Daruquthni dari Ibnu Amr bin al-'Ash.[187]

١٨٨- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ ﷺ قَالَتْ: صَلَّى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ العَصْرَ، ثُمَّ دَخَلَ بَيْتِيْ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: ﴿شُغِلْتُ عَنْ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ، فَصَلَّيْتُهُمَا الآنَ﴾. قُلْتُ: أَفَنَقْضِيْهِمَا إِذَا فَاتَتْنَا؟، قَالَ: ﴿لاَ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ.

188. Dari Ummu Salamah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah shalat Ashar, kemudian beliau masuk ke dalam rumahku, lalu shalat dua rak'aat. Aku pun bertanya kepada beliau tentang hal itu, beliau menjawab, *'Tadi aku sibuk sehingga tidak sempat mengerjakan dua raka'at setelah*

---

186 **Shahih**, hadits riwayat at-Tirmidzi (419) di dalam bab-bab "Ash-shalah" dan Abu Dawud (1278) di dalam kitab "Ash-Shalah". At-Tirmidzi berkata, "Hadits gharib karena kami tidak mengetahuinya kecuali melalui jalan Qudamah bin Musa." Hadits ini Juga diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*nya (5777) dan di shahihkan oleh Syaikh al-Albani didalam *Shahih Abi dawud* (1278). Dan tambahan dari Abdul Razaq adalah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam al-Kabir* dari jalan Ishaq Bin Musa ad-Dabari dari Abdur Razaq dari Abu Bakar bin Muhammad dari Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar. Dan ini adalah sanad yang lemah sekali, karena Abu Bakar ini adalah Ibnu Abdillah bin Muhammad bin Abi Sibrah, Abdur Razaq mendengar darinya. An-Nasa'i berkata ketika mengomentarinya (Abu Bakar-pent), *"Matruk."* Ahmad berkata, "Dia membuat hadits palsu." Lihat dalam *al-Irwa* (478).

187 **Shahih bersama jalan-jalannya**, hadits riwayat ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (1/419), Ibnu Abi Syaibah (1/76/2), Ibnu Nashr di dalam bab "Qiyamu al Lail" dan al-Baihaqi dari jalan Abdurrahman bin Ziyad bin An'am al-Afriki, dari Abdullah bin Yazid Abu Abdurrahman al-Habali. Al-Baihaqi berkata, "Di dalam sanadnya terdapat perawi yang riwayatnya tidak bisa dijadikan hujjah." Lihat *al-Irwa'* (478).

Zhuhur, karena itu saya shalat dua raka'at sekarang.' Lalu aku bertanya, 'Bolehkah kami mengqadha'nya apabila kami luput dari keduanya?', beliau menjawab, *'Tidak.'*" (Diriwayatkan oleh Ahmad)[188]

١٨٩- وَلِأَبِي دَاوُدَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا بِمَعْنَاهُ.

189. Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud dari jalan Aisyah رضي الله عنها adalah semakna dengan hadits tersebut.[189]

---

188 **Shahih,** dari hadits Abu Hurairah dan Ummu Salamah رضي الله عنها, dikeluarkan oleh ath-Thahawi (1/180) dan Ahmad (2/315) no. (26138) dari Hammad bin Salamah, dari al-Azraq bin Qais, dari Dzakawan, dari Ummu Salamah dengan tambahan yang *syadz, "Apakah kami boleh mengqadha'nya apabila kami luput darinya?"* Sanadnya cacat karena terputus antara Dzakawan dengan Ummu Salamah dan juga karena kebanyakan perawi yang meriwayatkan dari Hammad tidak menyebutkan tambahan tersebut, maka tambahan tersebut menjadi syad (ganjil). Sementara hadits yang terdapat dalam *Sunan an-Nasa'i* dan *Musnad Ahmad* adalah melalui jalur lain dari Ummu Salamah tanpa ada tambahan tersebut. (*Al-Irwa'* (441)) dan *Silsilah al-Ahadits ash-Sahihah* (200). Ini adalah pembahasan yang penting tentang shalat setelah shalat (wajib–pent.), siapa saja yang ingin merujuk masalah ini, maka rujuklah!

189 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (1273) di dalam bab "ash-Shalah Ba'da al-'Ashr" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1273).

باب الأذن

BAB ADZAN

١٩٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ ﷺ قَالَ: طَافَ بِي -وَأَنَا نَائِمٌ- رَجُلٌ فَقَالَ: تَقُوْلُ؛ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، فَذَكَرَ الآذَانَ - بِتَرْبِيْعِ التَّكْبِيْرِ بِغَيْرِ تَرْجِيْعٍ، وَالإِقَامَةَ فُرَادَى، إِلاَّ قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ - قَالَ: فَلَمَّا أَصْبَحْتُ أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: ﴿إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ ...﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ.

190. Dari Abdulllah bin Zaid bin Abdu Rabbih ﷺ, dia berkata, "Ketika tidur saya bermimpi; Ada seseorang yang mengelilingiku dan berkata, 'Hendaknya engkau mengucapkan: *Allahu Akbar, Allahu Akbar'*—lalu di menyebutkan lafazh adzan (secara keseluruhan)—yaitu: Dengan mengulangi takbir empat kali tanpa *tarji'* (mengulangi lagi dua kalimat syahadat dengan suara yang keras setelah mengucapkan keduanya dengan suara yang pelan–pent.). Sedangkan iqamah semuanya diucapkan satu kali kecuali kalimat *qadqaamati ash-shalah.* Dia (Abdulllah bin Zaid bin Abdu Rabbih ﷺ) berkata, "Ketika pagi harinya aku mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya itu adalah mimpi yang benar ....'"* dst. (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta Ibnu Khuzaimah)[190]

---

[190] **Hasan Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (499) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (189) dan Ahmad (16430). Ahmad Syakir, sebagai muhaqiqnya berkata, "Sanad hadits ini shahih." dan *Shahih Ibnu Khuzaimah* dengan ta'liq al-Albani (382) dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (706), al-Baihaqi (1/391) serta ad-Daruquthni (89) dari jalan Muhammad ibnu Ishak: Muhammad bin Ibrahim bin Harits at-Taimi telah mengabarkan kepada saya, dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid bin Abdur Rabbih, dia berkata, "Abdullah bin Zaid Telah bercerita kepadaku." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini hasan." (*Al-Irwa'* [246]).

١٩١- وَزَادَ أَحْمَدُ فِي آخِرِهِ قِصَّةَ قَوْلِ بِلَالٍ فِي آذَانِ الفَجْرِ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ. (وَزَادَ أَحْمَدُ فِي آخِرِهِ) ظَاهِرُهُ فِي حَدِيْثِ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ.

191. Ahmad menambahkan di akhir hadits tentang kisah ucapan Bilal ketika adzan Fajar, "*Ash shalaatu khairum minan naum,*" (Shalat itu lebih baik daripada tidur). (Ahmad menambahkan di akhir hadits) tambahan ini secara dhahir barada di dalam hadits Abdullah bin Zaid.[191]

١٩٢- وَلِابْنِ خُزَيْمَةَ: عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ فِي الفَجْرِ: حَيَّ عَلَى الفَلَاحِ، قَالَ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ.

192. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dari Anas ﷺ, dia berkata, "Termasuk perbuatan sunnah apabila muadzin mengucapkan di waktu Fajar, '*Hayya 'alal falaah*', ia mengucapkan, '*Ash Shalatu khiarum minan naum.*' "[192]

١٩٣- عَنْ أَبِي مَحْذُوْرَةَ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَلَّمَهُ الآذَانَ، فَذَكَرَ فِيْهِ التَّرْجِيْعَ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ، وَلَكِنْ ذَكَرَ التَّكْبِيْرَ فِي أَوَّلِهِ مَرَّتَيْنِ فَقَطْ، وَرَوَاهُ الْخَمْسَةُ فَذَكَرُوْهُ مُرَبَّعًا.

193. Dari Abu Mahdzurah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ telah mengajarkan adzan kepadanya, lalu beliau menyebutkan *tarji'* (mengulangi dua kalimat syahadat dengan suara yang keras setelah mengucapakan keduanya dengan suara yang pelan–pent.). (Dikeluarkan oleh Muslim, namun ia hanya menyebutkan takbir dua kali saja pada permulaan adzan. Dan diriwayatkan oleh lima orang imam yang kesemuanya menyebutkan empat

---

[191] **Sanadnya *munqathi'* (terputus),** dikeluarkan oleh Ahmad dari jalan Ibnu Ishaq, beliau berkata, "Muhammad bin Muslim az-Zuhri menuturkan dari Sa'id bin Musayib dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid dan sanadnya *munqanthi'* (terputus), karena, jika Ibnu Ishaq berkata, 'Dia menuturkan' maka pertanda dia tidak mendengar langsung." Sementara hadits ini *maushul,* sebagaimana pernyataan Ahmad Syakir terhadap hadits dengan no. (16429).

[192] **Sanadnya Shahih**, hadits riwayat Ibnu Khuzaimah (1/202) no. (386) di dalam *Shahih*-nya, ad-Daruquthi di dalam *Sunan*-nya (1/243) dari jalan Abu Usamah dan sanadnya shahih. Lihat ta'liq al-Albani atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* no. (386).

kali takbir)[193]

١٩٤- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: أُمِرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْآذَانَ، وَيُوتِرَ الْإِقَامَةَ، إِلَّا الْإِقَامَةَ، يَعْنِي قَوْلَهُ: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلَمْ يَذْكُرْ مُسْلِمٌ الِاسْتِثْنَاءَ.

194. Dari Anas ﷺ dia berkata, "Bilal diperintahkan untuk menggenapkan kalimat adzan dan mengganjilkan kalimat iqamat kecuali kalimat *qadqamati ash-shalah*." (Muttafaq 'alaih. Tetapi Muslim tidak menyebutkan pengecualian itu) [194]

١٩٥- وَلِلنَّسَائِيِّ: أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِلَالًا.

195. Dan dalam riwayat an-Nasa'i (dengan lafazh), "Nabi ﷺ memerintahkan Bilal."[195]

١٩٦- وَعَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ بِلَالًا يُؤَذِّنُ وَأَتَتَبَّعُ فَاهُ، هَاهُنَا وَهَاهُنَا، وَإِصْبَعَاهُ فِي أُذُنَيْهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

196. Dari Abu Juhaifah ﷺ, dia berkata, "Saya melihat Bilal ketika adzan, saya perhatikan mulutnya ke sana dan ke sini, sedangkan kedua jarinya (jari telunjuk–pent.) menutup kedua lubang telinganya." (Diriwayatkan oleh Ahmad serta at-Tirmidzi dan dia menshahihkannya)[196]

١٩٧- وَلِابْنِ مَاجَهْ: وَجَعَلَ إِصْبَعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ.

---

193 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (379) di dalam bab "Shifat al-Adzan", Abu Dawud (502, 503) di dalam bab "Kaifa al-Adzan", an-Nasa'i (629) di dalam bab "Khifdhu ash-Shaut fi at-Tarji' fi al-Adzan" dan *Shahih Ibnu Majah* karya al-Albani (588).

194 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (605) di dalam bab "Al-Adzan Matsna Matsna" dan Muslim (378) di dalam bab "Al-Amru Bisyaf'i Al-Adzan Wa iitaari Al-Iqaamah".

195 **Shahih**, hadits riwayat an-Nasa'i (627) di dalam bab "Tatsniyatu al-Adzan" dan Ibnu Majah (730) di dalam bab "Ifradu Al-Iqomat." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *shahih An-Nasa'i* no. (626)

196 **Shahih,** hadits riwayat Ahmad (18284), at-Tirmidzi (197) di dalam kitab "Ash-Shalah", di dalam bab "Ma Jaa'a Fi Idkhaali al Ishba'i Fii al-Udzun 'Inda al-Adzan", at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih," al-Hakim (1/202) dari jalan Abdur Razzaq. Al-Hakim berkata, "Shahih menurut syarat al-Bukhari dan Muslim." Hadits ini disetujui oleh adz-Dzahabi dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih at-Tirmidzi*. Lihat di dalam *al-Irwa'* (230)

197. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Majah, "Dia meletakkan kedua jarinya di kedua (lubang) telinganya."[197]

١٩٨- وَلِأَبِيْ دَاوُدَ: لَوَى عُنُقَهُ، لَمَّا بَلَغَ "حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ" يَمِيْنًا وَشِمَالًا وَلَمْ يَسْتَدِرْ. وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ.

198. Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud, "Dia (Bilal) menggerakkan lehernya ke kanan dan ke kiri dengan tidak memutar badannya, ketika sampai pada kalimat *hayya 'ala ash-shalah.*" (Hadits ini aslinya terdapat dalam *ash-Shahihain*)[198]

١٩٩- وَعَنْ أَبِيْ مَحْذُوْرَةَ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَعْجَبَهُ صَوْتُهُ، فَعَلَّمَهُ الأَذَانَ. رَوَاهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

199. Dari Abu Mahdzurah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ kagum dengan suaranya (Bilal), lalu Beliau mengajarkan adzan kepadanya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah)[199]

٢٠٠- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ ﷺ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ العِيْدَيْنِ، غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ، بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

200. Dari Jabir bin Samurah ﷺ, ia berkata, "Saya telah melakukan shalat dua hari raya bersama Nabi ﷺ tidak hanya sekali atau dua kali, ketika itu tidak dikumandangkan adzan dan tidak pula iqamat."

---

197 **Dhaif**, hadits riwayat Ibnu Majah (711) di dalam kitab "Al-Adzan wa as-Sunnah Fiiha" bab "As-Sunnah fii Al-Adzan" dari jalan Sa'id al-Qardh. Al-Albani menDhaifkannya di dalam *Dhaif Ibnu Majah* no. (133), lihat *al-Irwa'* (231). Dalam riwayat Ibnu Majah dengan lafazh, "Dari Sa'id al-Qardh, Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal untuk menjadikan kedua jarinya menutupi kedua lubang telinganya dan beliau bersabda, '*Keraskanlah suaramu.*'"

198 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (520) di dalam bab "Fii al-Muadzin Yastadiru Fi Adzanihi", dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (520), sementara dalam *Shahih al-Bukhari* (634) berada di dalam bab "Hal Yatba'u al-Muadzin Fahu Hahuna wa hahuna" dan Muslim (503) di dalam bab "Sutratu al-mushalli."

199 Hadits riwayat Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (1/195, no 377) dan ad-Darimi (1/ 271) dari jalan Sa'id bin Amir.

(Diriwayatkan oleh Muslim)[200]

٢٠١- وَنَحْوُهُ فِي الْمُتَّفَقِ: عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ، وَغَيْرُهُ.

201. Dan sama seperti itu juga dalam hadits Muttafaq 'alaih, dari Ibnu Abbas ﷺ serta yang lainnya.[201]

٢٠٢- وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ فِي الْحَدِيْثِ الطَّوِيْلِ، فِي نَوْمِهِمْ عَنِ الصَّلاَةِ - ثُمَّ أَذَّنَ بِلاَلٌ، فَصَلَّى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ كَمَا كَانَ يَصْنَعُ كُلَّ يَوْمٍ.رَوَاهُ مُسْلِمٌ

202. Dari Abu Qatadah ﷺ, di dalam hadits yang panjang tentang para shahabat yang tertidur sampai (ketinggalan waktu) shalat–kemudian Bilal mengumandangkan adzan lalu Nabi ﷺ mendirikan shalat sebagaimana yang dilakukannya setiap hari. (Diriwayatkan oleh Muslim)[202]

٢٠٣- وَلَهُ عَنْ جَابِرٍ ﷺ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَتَى الْمُزْدَلِفَةَ فَصَلَّى بِهَا الْمَغْرِبَ وَالعِشَاءَ، بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ.

203. Dalam riwayat Muslim, dari Jabir ﷺ: Bahwa Nabi ﷺ ketika sampai di Muzdalifah, beliau shalat Maghrib dan Isya di sana (dijama'-pent) dengan satu kali adzan dan dua iqamat.[203]

٢٠٤- وَلَهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ: جَمَعَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالعِشَاءِ بِإِقَامَةٍ وَاحِدَةٍ. زَادَ أَبُوْ دَاوُدَ: لِكُلِّ صَلاَةٍ. وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: وَلَمْ يُنَادِ فِيْ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا

204. Dalam riwayat Muslim, dari Ibnu Umar ﷺ, "Nabi ﷺ pernah menjama' shalat Maghrib dan Isya dengan satu kali iqamat." Sedangkan Abu Dawud menambahkan, "Untuk masing-masing shalat (dikumandangkan iqamat–pent.)." Dan dalam sebuah riwayatnya (Abu Daud dari Ibnu

---

200 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (887) di dalam bab "Shalatu al-'Idain", at-Tirmidzi (532) di dalam bab "al-Jumu'ah" dan Abu Dawud (1148).

201 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (960) di dalam kitab "Al-'Idain" dan Muslim (886) di dalam kitab "Shalatu Al-'Idain".

202 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (681) dalam kitab "Al-Masajid Wa Mawadhi' Ash-Shalah".

203 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (1218) di dalam kitab "Al-Hajj".

Umar–pent.), "Beliau tidak menyuruh adzan untuk salah satu dari keduanya."[204]

٢٠٥- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَعَائِشَةَ ﷺ قَالَا: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ﴾، وَكَانَ رَجُلًا أَعْمَى لَا يُنَادِي، حَتَّى يُقَالَ لَهُ: أَصْبَحْتَ، أَصْبَحْتَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِيْ آخِرِهِ إِدْرَاجٌ.

205. Dari Ibnu Umar dan Aisyah ﷺ, keduanya berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Bilal adzan pada waktu malam, maka tetaplah makan dan minum sampai Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan.'* Ibnu Ummi Maktum adalah seorang laki-laki yang buta, dia tidak melakukan adzan kecuali setelah dikatakan kepadanya, 'Engkau sudah berada di waktu Shubuh, engkau sudah berada di waktu Shubuh." (Muttafaq 'alaih dan lafazh yang terakhirnya adalah *idraj* [sisipan, artinya bukan sabdanya Rasulullah ﷺ])[205]

٢٠٦- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ بِلَالًا أَذَّنَ قَبْلَ الْفَجْرِ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَرْجِعَ، فَيُنَادِيَ: أَلَا إِنَّ الْعَبْدَ نَامَ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَضَعَّفَهُ.

206. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Bilal pernah mengumandangkan adzan sebelum Fajar, kemudian Nabi ﷺ memerintahkannya agar kembali ke tempat adzan dan menyeru, *"Ingatlah sesungguhnya seorang hamba butuh tidur."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ia mendhaifkannya)[206]

٢٠٧- وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا سَمِعْتُمُ

---

[204] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (1288) di dalam kitab "Al-Hajj", Abu Dawud di dalam Kitab "Al-Hajj", bab "Ash-Shalatu Bijam'i" (1926, 1927, 1968) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud.*

[205] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (617) di dalam kitab "Al-Adzan" dan Muslim (1092) di dalam kitab "As-Shiyam".

[206] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (532) di dalam bab "Al-Adzan Qabla Dukhuli al-Wakti", hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (532).

النِّدَاءَ، فَقُولُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

207. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila kamu mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan oleh muadzin.'*" (Muttafaq 'alaih)[207]

٢٠٨- وَلِلْبُخَارِيِّ: عَنْ مُعَاوِيَةَ رضي الله عنه مِثْلُهُ.

208. Sedangkan dalam riwayat Bukhari dari jalan Mu'awiyah ﷺ adalah sama seperti itu.[208]

٢٠٩- وَلِمُسْلِمٍ: عَنْ عُمَرَ رضي الله عنه فِيْ فَضْلِ الْقَوْلِ كَمَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ كَلِمَةً كَلِمَةً، سِوَى الْحَيْعَلَتَيْنِ، فَيَقُولُ: "لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ".

209. Dan dalam riwayat Muslim dari jalan Umar ﷺ tentang keutamaan mengucapkan kalimat perkalimat sebagaimana yang diucapkan oleh muadzin, kecuali kalimat *hayya 'alash shalaah dan hayya 'alal falaah,* maka orang yang mendengarnya hendaknya mengucap *laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah).[209]

٢١٠- وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ رضي الله عنه، أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ اجْعَلْنِيْ إِمَامَ قَوْمِيْ . قَالَ: ﴿أَنْتَ إِمَامُهُمْ، وَاقْتَدِ بِأَضْعَفِهِمْ، وَاتَّخِذْ مُؤَذِّنًا لاَ يَأْخُذُ عَلَى أَذَانِهِ أَجْرًا﴾. أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

210. Dari 'Utsman bin Abi al-'Ash ﷺ, dia berkata, "Wahai Rasulullah, jadikanlah saya sebagai imam untuk kaum saya. Maka beliau bersabda, *'Engkau adalah imam bagi mereka, dan perhatikanlah orang-orang yang paling lemah di antara mereka serta angkatlah muadzin yang tidak*

---

207 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (611) di dalam kitab "Al-Adzan", Muslim (383) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (208) di dalam bab "Ash-Shalah", Ibnu Majah (720), Abu Dawud (522) dan an-Nasa'i (673).

208 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (612) di dalam kitab "Al-Adzan".

209 **Shahih,** hadits riwayat Muslim (385) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Abu Dawud (527) di dalam kitab "Ash-Shalah", bab "Maa Yaquulu Idza Sami'a al-Muadzin".

mengambil upah dalam adzannya.'" (Diriwayatkan oleh lima orang Imam dan dihasankan oleh at-Tirmidzi serta dishahihkan oleh al-Hakim) [210]

٢١١- وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ ﷺ قَالَ: قَالَ لَنَا النَّبِيُّ ﷺ: ﴿وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ...﴾ الْحَدِيثُ، أَخْرَجَهُ السَّبْعَةُ.

211. Dari Malik bin al-Huwairits ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah bersabda kepada kami, *'Apabila telah tiba waktu shalat, hendaknya salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan ....'"*. (Diriwayatkan oleh tujuh orang Imam)[211]

٢١٢- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لِبِلَالٍ: ﴿إِذَا أَذَّنْتَ فَتَرَسَّلْ، وَإِذَا أَقَمْتَ فَاحْدُرْ، وَاجْعَلْ بَيْنَ أَذَانِكَ وَإِقَامَتِكَ قَدْرَ مَا يَفْرُغُ الْآكِلُ مِنْ أَكْلِهِ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَضَعَّفَهُ.

212. Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Bilal, *"Apabila kamu adzan, maka perlambatlah, dan apabila kamu iqamat, maka percepatlah. Dan berilah jarak antara adzanmu dan iqamatmu sepanjang waktu yang diperlukan oleh seseorang untuk menyelesaikan makannya ...."* dst. (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mendhaifkannya)[212]

---

210 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (531) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (209) di dalam kitab "Ash-Shalah". Beliau berkata, "Hadits hasan shahih." An-Nasa'i (672), Ibnu Majah (714) di dalam kitab "Al-Adzan Was Sunnah fiha", Ahmad di dalam *Musnad*-nya (15836) dan dishahihkan oleh al-Hakim (1/102) di dalam *Mustadrak*-nya serta dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (531), (*Al-Irwa'* [5/315]).

211 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (628) di dalam kitab "Al-Adzan", Muslim ((674) di dalam kitab "Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah", Ibnu Majah (979), Abu Dawud (589), ad-Darimi (1253), Ahmad (15171) dan an-Nasa'i (635).

212 **Sangat dhaif**, hadits riwayat at-Tirmidzi (195) di dalam bab "At-Tarassul fi al-Adzan" dari jalan Ibnu Addi bin Abdul Mun'im al-Bashori: Yahya bin Muslim telah mengabarkan kepada kami, dari Hasan dan Atha', dari Jabir. Abu Isa berkata, "Hadits ini tidak dikenal kecuali dari hadits Abdul Mun'im, maka sanad ini adalah Majhul." Al-Albani berkata, "Bahkan sanadnya dikenal sangat lemah." Abdul Mun'im ini sebenarnya adalah Ibnu Nuaim al Aswary, pemilik (hadits) as Saqa'. Imam Bukhari dan Abu Hatim berkata, " Dia seorang perawi Hadits Munkar." An-Nasa'i berkata, "Tidak terpercaya, Yahya bin Muslim adalah al-Buka, dia seorang perawi yang lemah, sebagamana telah dijelaskan di dalam *at-Taqrib*." Akan tetapi ucapannya, "Janganlah kalian berdiri sehingga kalian melihatku,"- adalah shahih- lihatlah *Dhaif at-Tirmidzi* (195), [*Al-Irwa'* (228)].

٢١٣- وَلَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿لاَ يُؤَذِّنُ إِلاَّ مُتَوَضِّئٌ﴾. وَضَعَّفَهُ أَيْضًا.

213. Dan dalam riwayatnya (at-Tirmidzi), dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Tidak boleh mengumandangkan adzan kecuali orang yang telah berwudhu'."* (Dan at-Tirmidzi juga mendhaifkannya)[213]

٢١٤- وَلَهُ عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحَارِثِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿وَمَنْ أَذَّنَ فَهُوَ يُقِيْمُ﴾. وَضَعَّفَهُ أَيْضًا.

214. Dalam riwayat at-Tirmidzi juga, dari Ziyad bin al-Harits ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Dan barangsiapa yang adzan maka dialah yang iqamat.'"* (At-Tirmidzi mendhaifkannya juga) [214]

٢١٥- وَلِأَبِي دَاوُدَ: فِيْ حَدِيْثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ قَالَ: أَنَا رَأَيْتُهُ – يَعْنِي: الأَذَانَ – وَأَنَا كُنْتُ أُرِيْدُهُ. قَالَ: ﴿فَأَقِمْ أَنْتَ﴾. وَفِيْهِ ضَعْفٌ أَيْضًا.

215. Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud dari hadits Abdullah bin Zaid, bahwa ia (Abdullah bin Zaid) berkata, "Aku mimpi tentang itu—yakni adzan. Dan aku sebenarnya menginginkannya, akan tetapi Nabi ﷺ bersabda, *"Kalau begitu, kamulah yang iqamat."* (Di dalam sanad ada

---

[213] **Dhaif**, hadits riwayat at-Tirmidzi (200) di dalam bab "Ma Ja Fi karahiyati al-Adzan Bighairi Wudhu", al-Baihaqi (1/397) dari Muawiyyah bin Yahya ash-Shadafy, dari az-Zuhri,dari Abu Hurairah secara Marfu'. Al-Baihaqi berkata, "Seperti itulah Muawiyyah bin Yahya ash-Shadafy meriwayatkannya dan dia adalah seorang perawi yang lemah." Al-Albani berkata, "At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari jalur Ibnu Wahb dari Yunus secara Mauquf." Dengan demikian hadits ini Munqathi sebagaimana yang telah ditegaskan oleh al-Albani sehingga beliau mendhaifkan baik jalur yang mauquf ataupun yang marfu'. Lihatlah *Dhaif Sunan At-Tirmidzi* (200) dan *Al-Irwa'* (222).

[214] **Dhaif**, hadits riwayat at-Tirmidzi (199) di dalam kitab "Ash-Shalah", al-Baihaqi (1/399), Ahmad, Abu Dawud (514) serta Ibnu Majah (717). Imam At-Tirmidzi berkata, "Kami hanya mengetahui dari jalur al-Afriqi, yaitu seorang perawi yang lemah menurut ahli hadits, didhaifkan oleh Yahya bin Said Al-Qaththan dan yang lainnya." Imam Ahmad berkata, "Saya tidak mau menulis haditsnya al-Afriqi." Hadits ini juga didhaifkan oleh Imam al-Baghawi dan al-Baihaqi, Sementara Sufyan Ats-Tsauri menyatakan hadits ini *munkar*. Lihatlah *Dhaif Sunan at-Tirmidzi* (199), *Al-Irwa'* (237) dan *Silsilah Dhaifah* (35).

kelemahannya juga)[215]

٢١٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿الْمُؤَذِّنُ أَمْلَكُ بِالْأَذَانِ، وَالإِمَامُ أَمْلَكُ بِالإِقَامَةِ﴾. رَوَاهُ ابْنُ عَدِيٍّ وَضَعَّفَهُ.

216. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Muadzin itu lebih berhak untuk adzan, dan imam itu lebih berhak untuk iqamat."* (Hadits riwayat Ibnu 'Adiy, namun beliau mendhaifkannya)[216]

٢١٧- وَلِلْبَيْهَقِيِّ نَحْوُهُ، عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه مِنْ قَوْلِهِ.

217. Sedangkan dalam riwayat al-Baihaqi adalah sama seperti itu, namun dari jalan Ali dari perkataannya sendiri.[217]

٢١٨- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لَا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

218. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Do'a di antara adzan dan iqamat tidak ditolak.'"* (Hadits riwayat an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[218]

---

[215] **Dhaif,** hadits riwayat Abu Dawud (512) di dalam kitab "Ash-Shalah." Didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Sunan Abu Dawud* (215).

[216] **Dhaif,** hadits riwayat al-Bathirqani di dalam penggalan haditsnya (2/156), ad-Dailami (80/4) dari Ibnu Laal secara *muallaq* dari Syuraik dari A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Dan Ibnu 'Adiy meriwayatkan dari jalur ini (1/193), maka dia berkata, "Tidak diriwayatkan dengan lafazh seperti ini kecuali dari Syuraik." Al-Albani berkata, "Syuraik adalah seorang perawi yang lemah karena buruk hapalannya." Al-Albani berkata, "Dan Abu Hafsh al-Kattani meriwayatkannya di dalam *Hadits*-nya (2/133) dari Abu Hafsh al-Abar secara Mauquf dari Ali dan demikian itulah yang benar." (*Adh-Dhaifah* [4669]).

[217] **Mauquf,** hadits riwayat al-Baihaqi di dalam *Sunanu al-Kabir* (19/2), lihatlahdi dalam pembahasan sebelumnya.

[218] **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (521) dari Anas bin Malik dalam bab "Ma Ja`a fi ad-Du'a Baina al-Adzan wa al-Iqamah", dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (561). Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i di dalam "'Amal al-Yaum Wa al-Lailah" dengan sanad *jayid (baik)* serta Ibnu Khuzaimah (1/222) no. (426). Dan juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (212) dari Anas bin Malik di dalam bab "Ma Ja'a Fi anna ad-Du'a Laa Turaddu Baina al-Adzan wal Iqomah." Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih at-Tirmidzi* (212), *al-Misykah* (671) dan *al-Irwa'* (244).

٢١٩- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ؛ اللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ.

219. Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang setelah mendengar adzan mengucapkan, 'Ya Allah, pemilik panggilan yang sempurna ini, pemilik shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad al-wasilah (derajat yang tinggi) dan keutamaan, bangkitkanlah ia ke tempat terpuji yang telah Engkau janjikan,' maka syafa'atku pasti ia dapatkan pada Hari Kiamat."* (Dikeluarkan oleh empat orang Imam)[219] 📖

[219] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (529) di dalam bab "Ma Ja'a fi ad-Du'a 'Inda al-Adzan", dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (529) dan di riwayat oleh at-Tirmidzi (211) didalam bab-bab "Ash-Shalah". Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i (670) di dalam kitab "Al-Adzan", Ibnu Majah (722) di dalam kitab "Al-Adzan" dan hadits ini ada di dalam *Shahih Al-Bukhari* (614) dan lafazh ini adalah lafazhnya.

باب شروط الصلاة
BAB SYARAT-SYARAT SHALAT

٢٢٠- عَنْ عَلِيِّ بْنِ طَلْقٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا فَسَا أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَنْصَرِفْ، وَلْيَتَوَضَّأْ، وَلْيُعِدْ الصَّلَاةَ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

220. Dari Ali bin Thalq رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian kentut ketika shalat, maka hendaklah ia keluarlah (dari shalat), kemudian berwudhu', serta mengulangi shalatnya.'"* (Hadits riwayat lima orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[220]

٢٢١- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِخِمَارٍ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

221. Dari Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Allah tidak menerima shalatnya orang yang sudah haidh kecuali dengan memakai khimar (penutup kepala dan leher)."* (Hadits riwayat lima orang Imam selain an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[221]

---

[220] **Dhaif,** hadits riwayat Abu Dawud (205) di dalam bab "Man Yahdutsu Fii ash-Shalah", at-Tirmidzi (1164) di dalam bab "Ar-Radha'", Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (201) (201/2) dan an-Nasa'i di dalam kitab "Isyratun an-Nisa'" dari Muslim bin Salam dari Ali bin Thalq. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan, dan saya mendengar Muhammad (Bukhari) berkata, 'Saya tidak mengetahui hadits dari Ali bin Thalq kecuali hadits ini.' "

Ibnu Qaththan berkata di dalam kitabnya, "Hadits ini tidak shahih, karena Muslim bin Salam al-Hanafi ayah Abdul Malik adalah seorang perawi yang *majhul.*" *Nashbur Rayah* (2/69). Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Abu Dawud* (205). Lihat *al-Misykah* (1006) (314)

[221] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (641) di dalam bab "Al-Mar'ah Tusholli Bi Ghairi Khimarin", at-Tirmidzi (377) di dalam "Abwabu ash-Shalah", Ibnu Khuzaimah (380/1 no. 775), Ibnu Majah (655) di dalam kitab 'ath-Thaharah" dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (25694). Hadits ini dishahihkan

٢٢٢- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهُ: ﴿إِنْ كَانَ الثَّوْبُ وَاسِعًا فَالتَحِفْ بِهِ﴾ - يَعْنِي: فِي الصَّلاَةِ - وَلِمُسْلِمٍ: ﴿فَخَالِفْ بَيْنَ طَرَفَيْهِ - وَإِنْ كَانَ ضَيِّقًا فَاتَّزِرْ بِهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

222. Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda kepadanya, *"Apabila baju tersebut luas maka hendaklah kamu berselimutlah dengannya di dalam shalat."* Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Maka bentangkanlah kedua ujungnya, namun apabila sempit, pergunakanlah sebagai sarung (untuk menutupi aurat–pent.)."* (Muttafaq 'alaih)[222]

٢٢٣- وَلَهُمَا مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ: ﴿لاَ يُصَلِّي أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى عَاتِقِهِ مِنْهُ شَيْءٌ﴾

223. Dan menurut riwayat Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah ﷺ, *"Janganlah salah seorang di antara kalian shalat dengan satu kain (yang luas–pent.), sementara pundaknya tidak tertutupi olehnya."*[223]

٢٢٤- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ ﷺ، أَنَّهَا سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ أَتُصَلِّي الْمَرْأَةُ فِي دِرْعٍ وَخِمَارٍ، بِغَيْرِ إِزَارٍ؟ قَالَ: ﴿إِذَا كَانَ الدِّرْعُ سَابِغًا يُغَطِّي ظُهُورَ قَدَمَيْهَا﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَ الأَئِمَّةُ وَقْفَهُ.

224. Dari Ummu Salamah ﷺ, bahwasanya dia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Bolehkah seorang wanita shalat dengan gamis panjang dan khimar (penutup kepala dan leher), tanpa memakai sarung?" Beliau ﷺ menjawab, *"Boleh, apabila gamis tersebut lebar sampai menutupi punggung atas kedua kakinya."* (Dikeluarkan Abu Dawud dan para Imam membenarkan ke*mauqufannya*)[224]

---

oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (641). Dan yang dimaksud dengan hadits di atas adalah wanita yang sudah baligh, karena wanita yang sedang haidh tidak boleh shalat.

222 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (361) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Muslim (766) di dalam kitab "Shalatu Al-Musafirin Wa Qashruha."

223 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (359) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Muslim (512) di dalam bab "Ash-Shalatu fi Tsaubin Wahid".

224 **Dhaif**, hadits riwayat Abu Dawud (640) di dalam bab "Fii Kam Tushalli al-Mar'ah" dan Imam Malik

٢٢٥- وَعَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ ﷺ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ، فَأَشْكَلَتْ عَلَيْنَا الْقِبْلَةُ، فَصَلَّيْنَا. فَلَمَّا طَلَعَتِ الشَّمْسُ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ، فَنَزَلَتْ: ﴿فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ﴾ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَضَعَّفَهُ

225. Dari 'Amir bin Rabi'ah ﷺ, dia berkata, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ pada suatu malam yang gelap, sehingga kami tidak menegetahui arah kiblat, kami pun kemudian mendirikan shalat, ketika matahari terbit, ternyata kami shalat tidak menghadap ke arah kiblat, maka turunlah ayat (yang artinya), *'Maka ke arah mana saja kamu menghadap, di situlah wajah Allah.'"* (Al-Baqarah: 115) (Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan beliau mendhaifkannya) [225]

٢٢٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَوَّاهُ الْبُخَارِيُّ.

226. Dari Abi Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Arah yang berada di antara Timur dan Barat adalah kiblat.'"* (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dikuatkan oleh al-Bukhari) [226]

٢٢٧- وَعَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، زَادَ الْبُخَارِيُّ: يُومِئُ بِرَأْسِهِ، وَلَمْ يَكُنْ يَصْنَعُهُ فِي الْمَكْتُوبَةِ.

227. Dari 'Amir bin Rabi'ah ﷺ, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah

di dalam *al-Muwatha'* (326). Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani, lihat *al-Misykah* (763).

225 **Hasan**, hadits riwayat at-Tirmidzi (2957) dan Ibnu Majah (1020). Al-Albani menghasankan hadits ini di dalam *Shahih at-Tirmidzi* (2957).

226 **Shahih**, dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (342) dan Ibnu Majah (1011) dari jalan Abu Ma'syar dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara *marfu'*. An-Nasa'i (313/1) berkata, "Abu Ma'syar al-Madani namanya adalah Najih dan dia seorang perawi yang lemah." Hadits ini mempunyai jalur lain (344) riwayat at-Tirmidzi, dia berkata, "Telah bercerita kepada kami Hasan bin Abu Bakar al-Marwazi (nama aslinya Hasan bin Bakr), telah bercerita kepada kami al-Mu'alla bin Manshur, telah bercerita kepada kami Abdullah bin Ja'far al-Makhrami dari Utsman bin Hasan al-Akhnas, dari Said al-Maqbari dari Abu Hurairah secara marfu'." Imam at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Imam Muhammad yaitu Imam al-Bukhari berkata, "Hadits ini lebih kuat dan lebih shahih daripada hadits Abu Ma'syar."

ﷺ shalat di atas untanya (kendaraannya) dengan menghadap ke arah kendaraan itu menghadap." (Muttafaq 'alaih, al-Bukhari menambahkan, "Beliau berisyarat dengan kepalanya [ketika ruku' dan sujud–pent.], namun beliau tidak melakukan hal itu [shalat di atas Unta] untuk shalat fardhu.") [227]

٢٢٨- وَلِأَبِي دَاوُدَ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ: كَانَ إِذَا سَافَرَ فَأَرَادَ أَنْ يَتَطَوَّعَ اسْتَقْبَلَ بِنَاقَتِهِ الْقِبْلَةَ، فَكَبَّرَ، ثُمَّ صَلَّى حَيْثُ كَانَ وَجْهُ رِكَابِهِ. وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ

228. Dan dalam riwayat Abu Dawud dari hadits Anas, "Dan apabila beliau dalam keadaan safar kemudian beliau hendak shalat sunat, maka beliau menghadapkan untanya ke arah kiblat, lalu bertakbir kemudian beliau shalat menghadap ke arah mana kendaraannya menghadap." (Sanadnya hasan)[228]

٢٢٩- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَلَهُ عِلَّةٌ.

229. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Bumi itu seluruhnya adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi."* (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan hadits ini cacat) [229]

٢٣٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ يُصَلَّى فِي سَبْعِ مَوَاطِنَ: الْمَزْبَلَةِ، وَالْمَجْزَرَةِ، وَالْمَقْبَرَةِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِيقِ، وَالْحَمَّامِ، وَمَعَاطِنِ الْإِبِلِ، وَفَوْقَ ظَهْرِ بَيْتِ اللهِ تَعَالَى. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَضَعَّفَهُ.

230. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang

---

[227] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (10915) di dalam kitab "Taqshiru ash-Shalah" dan Muslim (107) di dalam kitab "Shalatu al Musafirin wa Qashruha".

[228] **Hasan,** hadits riwayat Abu Dawud (1225) di dalam bab "At-Tathawu 'Ala Ar-Rahilah Wa al-Witri" dan dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1225).

[229] **Shahih**, hadits riwayat at-Tirmidzi di dalam bab "Maa Ja-a Anna Al-Ardha Kulluha Masjidun Illa al-Muqbarata wa al-Hammama", Ibnu Majah (745) di dalam kitab "Al-Masjid wa al-Jama'ah". At-Tirmidzi berkata, "Di dalam hadits ini terdapat kegoncangan (Idhthirab) karena Sufyan ats-Tsauri meriwayatkannya dari Amr bin Yahya, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ secara *mursal*, dan juga diriwayatkan secara *marfu'* dari Hammad bin Salamah, dari Amr bin Yahya, dari bapaknya, dari Abu Said, dari Nabi ﷺ." Akan tetapi al-Albani menShahihkannya, dari Abu Said dari Nabi ﷺ, di dalam *Shahih at-Tirmidzi* (317). (Lihat *al-Irwa'* [1/320]).

seseorang untuk shalat di tujuh tempat: Tempat sampah, tempat penyembelihan hewan, pekuburan, tengah-tengah jalan, kamar mandi, tempat pertambatan (peristirahatan) unta, dan di atas Baitullah Ta'ala (Ka'bah–pent.)." (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan beliau mendhaifkannya)[230]

٢٣١- وَعَنْ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيِّ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿لاَ تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ، وَلاَ تَجْلِسُوْا عَلَيْهَا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

231. Dari Abu Martsadi al-Ghanawi رضي الله عنه, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian shalat menghadap kekuburan dan janganlah kalian duduk di atasnya." (Hadits riwayat Muslim)[231]

٢٣٢- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ، فَلْيَنْظُرْ، فَإِنْ رَأَى فِي نَعْلَيْهِ أَذًى أَوْ قَذَرًا فَلْيَمْسَحْهُ، وَلْيُصَلِّ فِيْهِمَا﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

232. Dari Abu Sa'id رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila salah seorang di antara kalian mendatangi masjid, hendaklah ia memperhatikan kedua sandalnya, jika ia melihat kotoran atau najis pada keduanya, hendaklah ia memnggosoknya (dengan tanah atau debu–pent.) dan shalatlah dengan memakai keduanya.*'" (Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[232]

---

230 **Dhaif,** hadits riwayat at-Tirmidzi (346) di dalam bab "Ma Ja-a fi Karahiyatu Ma Yushalla Ilaihi wa Fiihi", Ibnu Majah (746), 'Abd bin Humaid di dalam *al-Muntakhab min al Musnad* (pasal 2/84), ath-Thahawi di dalam *Syarh al-Ma'ani* (1/224) dan al-Baihaqi (2/229-230) dari Zaid bin Jubairah dari Dawud bin al-Hushain, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Al-Baihaqi berkata, "Zaid bin Jabirah telah menyendiri dalam satu riwayat." Ibnu Abdil Bar berkata, "Mereka sepakat atas kedhaifannya." Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, "Matruk." Dan di dalam *At-Talkhish* (hal. 80) al-Hafizh berkata, "Sangat dhaif." At-Tirmidzi berkata, "Sanadnya tidak kuat." Dan al-Albani medhaifkannya. Lihat *al-Irwa'* (287).

231 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (972) di dalam Kitab "Al-Janaiz", an-Nasa'i (760) dan Ahmad (16764).

232 **Shahih,** Hadits riwayat Abu Dawud (650), al-Baihaqi (2/431), ad-Darimi (1/320), ath-Thahawi (1/294), al-Hakim (1/260), al-Baihaqi (2/402, 431) dan Ahmad (3/20,92) melalui beberapa jalan dari Hammad, dari Abu Na'amah as-Sa'dy, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said al-Khudri. Serta diriwayatkan oleh ath-Thayalisi di dalam *Musnad*-nya (3154). Al-Hakim berkata, "Shahih menurut Muslim," dan disetujui oleh adz-Dzahabi. An-Nawawi berkata di dalam *Al-Majmu'*, "Sanad hadits ini shahih." Dan Ibnu Khuzaimah menShahihkannya di dalam kitab "Shifat Shalat Nabi" (80). (*Al-Irwa'*

٢٣٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا وَطِئَ أَحَدُكُمُ الْأَذَى بِخُفَّيْهِ فَطَهُوْرُهُمَا التُّرَابُ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

233. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian menginjak kotoran dengan kedua sepatunya, maka cukup disucikan dengan tanah.'*" (Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[233]

٢٣٤- وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيْحُ، وَالتَّكْبِيْرُ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

234. Dari Mu'awiyah bin al-Hakam رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya shalat ini tidak layak untuk dimasuki ucapan manusia sedikit pun. Shalat itu hanyalah berisi tasbih, takbir dan bacaan al-Qur'an.'*" (Hadits riwayat Muslim) [234]

٢٣٥- وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رضي الله عنه قَالَ: إِنْ كُنَّا لَنَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ يُكَلِّمُ أَحَدُنَا صَاحِبَهُ بِحَاجَتِهِ، حَتَّى نَزَلَتْ: ﴿حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُوْمُوْا لِلَّهِ قَانِتِيْنَ﴾ [البقرة: ٢٣٨]، فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوْتِ، وَنُهِيْنَا عَنِ الْكَلَامِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

235. Dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه, dia berkata, "Sungguh dahulu di zaman Rasulullah ﷺ kami pernah berbicara ketika shalat, salah seorang di antara

---

[284]).

233 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (3860) di dalam kitab "Ath-Thaharah". Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini *munqathi'* dan dijadikan *maushul* oleh sebagian perawi yang lemah serta dishahihkan oleh sebagian perawi yang terkenal teledor dalam penshahihan hadits. Namun, hadits ini menjadi shahih karena memiliki dua *syahid*, salah satunya dari hadits Aisyah dan yang lainnya hadits dari Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan dengan dua sanad yang shahih."-sementara hadits Abu Sa'id telah tercantum. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (2/340) dan beliau juga menshahihkannya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (650). Lihat *al-Misykah* (503).

234 **Shahih,** hadits riwayat Muslim (537) di dalam kitab "Al-Masajid" dan Ahmad (23250).

kami mengajak temannya untuk membicarakan tentang keperluannya, lalu turunlah ayat, '*Peliharalah seluruh shalat (kalian) dan (peliharalah) shalat wustha (Ashar) serta berdirilah (dalam shalat kalian) karena Allah dengan khusyu.*'" (Al-Baqarah: 238), (dengan ayat tersebut–pent.) kami diperintahkan untuk diam dan dilarang berbicara." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Muslim)[235]

٢٣٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿اَلتَّسْبِيْحُ لِلرِّجَالِ، وَالتَّصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، زَادَ مُسْلِمٌ: ﴿فِيْ الصَّلاَةِ﴾.

236. Dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tasbih (mengucapkan 'subhanallah'–ed.) itu diperuntukkan bagi laki-laki dan tepuk tangan itu diperuntukkan bagi perempuan.*'" (Muttafaq 'alaih. Muslim menambahkan, "*Dalam shalat.*")[236]

٢٣٧- وَعَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ يُصَلِّي، وَفِيْ صَدْرِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ الْمِرْجَلِ، مِنَ الْبُكَاءِ. أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ، إِلاَّ ابْنَ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

237. Dari Mutharrif bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, dari bapaknya, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ shalat dan di dadanya terdengar suara seperti suara air mendidih di dalam periuk karena menangis." (Hadits riwayat lima orang imam kecuali Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[237]

٢٣٨- وَعَنْ عَلِيٍّ ﵁ قَالَ: كَانَ لِيْ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ مَدْخَلاَنِ، فَكُنْتُ إِذَا أَتَيْتُهُ وَهُوَ يُصَلِّي تَنَحْنَحَ لِيْ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهْ.

---

235 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1200) di dalam kitab "Al-'Amal fi ash-Shalah" dan Muslim (539) di dalam Kitab "Al-Masajid".

236 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1203) di dalam Kitab "Al-'Amal fi ash-Shalah" dan Muslim (422) dalam kitab "Ash-Shalah."

237 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (904) di dalam bab "Al-Bukaa' fi ash-Shalah", dengan, lafazhnya, "Seperti suara gemuruh gilingan gandum." Hadits Abu Dawud ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (904). An-Nasa'i meriwayatkannya (1214) di dalam kitab "As-Sahwi" dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (16264). Ahmad Syakir berkata, "Sanad hadits ini shahih." Ibnu Hibban meriwayatkannya di dalam *Shahih*-nya (2/66), -*Al-Misykah* (1000).

238. Dari Ali ﷺ, dia berkata, "Aku mempunyai dua jadwal masuk menemui Rasulullah ﷺ, jika aku mendatangi beliau ketika beliau sedang shalat, beliau berdehem kepadaku." (Hadits riwayat an-Nasa'i dan Ibnu Majah)[238]

٢٣٩- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قُلْتُ لِبِلَالٍ: كَيْفَ رَأَيْتَ النَّبِيَّ ﷺ يَرُدُّ عَلَيْهِمْ حِيْنَ يُسَلِّمُوْنَ عَلَيْهِ، وَهُوَ يُصَلِّي؟ قَالَ: يَقُوْلُ هٰكَذَا، وَبَسَطَ كَفَّهُ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

239. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Aku bertanya kepada Bilal, 'Bagaimana kamu melihat cara Nabi ﷺ menjawab salam mereka sementara beliau sedang shalat?' Bilal menjawab, 'Begini', lalu ia (Bilal) membentangkan telapak tangannya." (Dikeluarkan oleh Abu Dawud serta at-Tirmidzi dan dia menshahihkannya)[239]

٢٤٠- وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا، وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلِمُسْلِمٍ: وَهُوَ يَؤُمُّ النَّاسَ فِي الْمَسْجِدِ.

240. Dari Abu Qatadah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah shalat sambil menggendong Umamah bintu Zainab, jika beliau sujud, beliau meletakkannya. Dan, jika beliau berdiri, maka menggendongnya lagi." (Muttafaq 'alaih, sedangkan dalam riwayat Muslim, "Sedangkan beliau mengimami orang-orang di masjid.")[240]

٢٤١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿اُقْتُلُوا الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ: الْحَيَّةَ، وَالْعَقْرَبَ﴾. أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

---

238 **Sanadnya Dhaif**, hadits riwayat an-Nasa'i (1211) di dalam kitab "As-Sahwi" bab "At-Tanahnuh fi ash-Shalah", Ibnu Majah (3708) di dalam kitab "Al-Adab" bab "Al-Isti'dzan" dan sanad hadits ini didhaifkan oleh al-Albani. Lihat *Dhaif An-Nasa'i* (1211).

239 **Hasan Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (927) di dalam bab "Raddu as-Salam fi ash-Shalah", At-Tirmidzi (368) di dalam "Abwab ash-Shalah." At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Al-Albani berkata di dalam *Shahih Abi Dawud* (927), "Hasan shahih."

240 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (516) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Muslim (543) di dalam Kitab "Al-Masajid".

241. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bunuhlah oleh kalian dua binatang hitam ketika shalat, yaitu ular dan kalajengking.'*" (Dikeluarkan oleh empat orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[241]

[241] **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (921) di dalam bab "Al-Amal fi ash-Shalah", at-Tirmidzi (390) di dalam bab-bab "Ash-Shalah", beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1203) di dalam kitab "As-Sahwi", Ahmad (7232), ad-Darimi (1504) serta Ibnu Majah (1245) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (921).

باب سترة المصلي

BAB SUTRAH (PEMBATAS) UNTUK ORANG YANG SHALAT

٢٤٢- عَنْ أَبِي جُهَيْمِ بْنِ الْحَارِثِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِيْنَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، وَوَقَعَ فِي الْبَزَّارِ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ: ﴿أَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا﴾

242. Dari Abu Juhaim bin al-Harits ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Seandainya orang yang lewat di depan orang yang sedang shalat mengetahui dosa yang akan dipikulnya, maka ia lebih baik berdiri selama empat puluh (tahun) daripada harus lewat di depannya.*'" (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Bukhari, sedangkan dalam riwayat al-Bazzar dari jalan yang lain disebutkan, "*Empat puluh tahun.*")[242]

٢٤٣- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ - فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ - عَنْ سُتْرَةِ الْمُصَلِّي، فَقَالَ: ﴿مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

---

242 **Shahih**, dikeluarkan oleh al-Bukhari (510) di dalam kitab "Ash-Shalah", Muslim (507) di dalam kitab "Ash-Shalah", dari Malik, dari Abu Nadhr, dari Bisr bin Sa'id bahwa Zaid bin Khalid diutus untuk menanyakan hadits ini kepada Juhaim. At-Tirmidzi meriwayatkannya (336), an-Nasa'i (756), Abu Dawud (701), Malik (365) serta Ahmad (17089.). Lafazh hadits *min itsmi* bukan dari redaksi hadits keduanya (al-Bukhari dan Muslim). Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadits Sufyan, dari Abu Nadhr yang dikeluarkan dalam *Al-Arbain* karya ar-Rahawi dengan lafazh: *Madza 'alaihi minal istmi*. Imam An-Nawawi menyebutkan lafazh tersebut dalam kitab *Al-Khulashah* dan dia menisbahkannya kepadanya. Al-Bazzar meriwayatkannya di dalam *Musnad*-nya: Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Abadah, telah bercerita kepada kami Sufyan, dari Abu Nadhr, dari Bisr bin Said, dia berkata, "Abu Juhaim telah mengutusku untuk menanyakan hadits ini kepada Zaid bin Khalid." Dan di dalamnya terdapat lafazh, "*Arba'in kharifan*". Para perawi hadits ini adalah para perawi hadits shahih. (Lihat *Nashbu ar Rayah* (2/89)).

عَنْ سُتْرَةِ الْمُصَلِّي، فَقَالَ: ﴿مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

243. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Ketika perang Tabuk Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang sutrah bagi orang yang shalat, beliau menjawab, '*Yaitu seperti kayu penambat kendaraan.*'" (Dikeluarkan oleh Muslim)[243]

٢٤٤- وَعَنْ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لِيَسْتَتِرْ أَحَدُكُمْ فِيْ صَلَاتِهِ وَلَوْ بِسَهْمٍ﴾. أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ.

244. Dari Sabrah bin Ma'bad al-Juhani رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Hendaklah salah seorang di antara kalian memakai sutrah (tirai) ketika shalat meski hanya dengan anak panah.*'" (Dikeluarkan oleh al-Hakim.)[244]

Melintasnya Himar (Keledai), Wanita, dan Anjing Hitam di Depan Orang Shalat

٢٤٥- وَعَنْ أَبِيْ ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿يَقْطَعُ صَلَاةَ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ: الْمَرْأَةُ، وَالْحِمَارُ، وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ ...﴾ الْحَدِيثَ. وَفِيْهِ: ﴿الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

---

243 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (500) di dalam Kitab "Ash-Shalah" bab "Sutratu al-Mushalli" dan an-Nasa'i (746) dalam kitab "Al-Qiblat" bab "Sutratu al-Mushalli". (Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Sunan An-Nasa'i*).

244 **Shahih**, dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam shahihnya (810), Abu Ya'la (2/239/941), al-Hakim (1/552), al-Baihaqi ((2/270), Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf* (1/278), Ahmad (3/404), ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jamul Kabir* (7/133-134) dan al-Baghawi di dalam *Syarhu as-Sunnah* (2/403) dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabirah dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Bahwa Rasulullah bersabda, '...Lalu beliau menyebutkan redaksi hadits.'" Al-Hakim berkata, "Shahih menurut syarat Muslim." Dan disetujuhi oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Abdul Malik bukan seorang perawi yang memenuhi kreterianya Muslim kecuali ada penguatnya." Al Ajali menyatakan bahwa beliau seorang perawi yang terpercaya dan hal dikaitkan (dikuatkan) dengan pengesahan Ibnu Khuzaimah, al-Hakim serta adz-Dzahabi terhadap hadits di atas. Imam Nawawi meriwayatkannya di dalam *Al Majmu* (3/248-249) dan beliau menshahihkannya karena Abdul Malik Orangnya terpercaya dan haditsnya bisa diterima serta tidak menyelisihi para perawi yang lebih terpercaya bahkan sejalan dengan riwayat yang mashur tentang shalatnya Rasulullah ﷺ yang menghadap ketombak. [*Ash-shahihah* (2783)]

245. Dari Abu Dzar al-Ghifari ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Shalatnya seorang Muslim akan putus apabila tidak ada di depannya* (sutrah–pent.) *semacam kayu penambat kendaraan kemudian lewat didepannya wanita, keledai, dan anjing hitam.'"* Dan di dalam hadits ini disebutkan bahwa, *"Anjing hitam itu syaitan."* (Dikeluarkan oleh Muslim)[245]

٢٤٦- وَلَهُ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ نَحْوُهُ دُوْنَ الكَلْبِ.

246. Dan riwayat Muslim dari Abu Hurairah sama seperti itu tanpa ada kata-kata *"Anjing."* [246]

٢٤٧- وَلِأَبِيْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيِّ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ نَحْوُهُ، دُوْنَ آخِرِهِ . وَقَيَّدَ المَرْأَةَ بِالحَائِضِ.

247. Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i dari Ibnu Abbas sama juga seperti itu tanpa disebutkan kata yang terakhir (yang berada di dalam hadits Muslim dari Abu Hurairah–pent.). Dan dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa wanita yang dimaksud adalah wanita yang sudah haid.[247]

٢٤٨- وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِيْ رِوَايَةٍ: ﴿فَإِنَّ مَعَهُ القَرِيْنَ﴾

248. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian shalat dengan menghadap*

---

245 **Shahih,** dikeluarkan oleh Muslim (510) di dalam kitab "Ash-Shalah", an-Nasa'i (750), Abu Dawud (702) serta Ibnu Majah (952)

246 **Shahih**, dikeluarkan oleh Muslim (511) di dalam kitab "Ash-Shalah".

247 **Shahih**, hadits riwayat Abi Dawud (703) dengan lafazh *"Yang memutus shalat adalah: Wanita yang sudah haid dan anjing."* Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i (751) di dalam Kitab "Al-Qiblat" serta dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih An-Nasa'i* (750) dan *Shahih Ibnu Majah* (783), di dalamnya disebutkan kata-kata, *"Anjing hitam."*

keaarah sesuatu yang menghalanginya dari menusia (yakni sutrah–pent.), *lalu ada seorang yang hendak lewat di depannya, maka cegahlah, apabila ia enggan, maka perangilah, karena ia tidak lain adalah syaitan.'"* (Muttafaq 'alaih, dan dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Karena sesungguhnya yang bersama dia adalah qarin* (syaitan yang selalu menyertai seseorang)."[248]

٢٤٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ شَيْئًا، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَنْصِبْ عَصًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَلْيَخُطَّ خَطًّا، ثُمَّ لاَ يَضُرُّهُ مَنْ مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَلَمْ يُصِبْ مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ مُضْطَرِبٌ، بَلْ هُوَ حَسَنٌ.

249. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian menengerjakan shalat, hendaklah ia meletakkan sesuatu di depannya, apabila ia tidak mendapatkannya, maka hendaklah ia menancapkan tongkat, dan apabila tidak ada tongkat, maka hendaknya ia membuat garis, sehingga dia tidak terganggu oleh orang lain yang lewat di depannya.'"* (Dikeluarkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, tidaklah benar orang yang menyangka bahwa hadits tersebut *mudhtharib*, bahkan sebenarnya hadits tersebut hasan.)[249]

٢٥٠- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ يَقْطَعُ الصَّلاَةَ شَيْءٌ، وَادْرَأْ مَا اسْتَطَعْتَ﴾ أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَفِيْ سَنَدِهِ ضَعْفٌ

---

248 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (509) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan lafazh ini adalah lafazh riwayat dia, Muslim (505) di dalam Kitab "Ash-Shalah" dan di dalam sebuah riwayat ada kata-kata, *"Bersamanya qarin."* Diriwayatkan juga oleh Muslim (506) di dalam kitab "Ash-Shalah", Ibnu Majah (955) dan Ahmad (5560).

249 **Dhaif**, hadits riwayat Ibnu Majah (943) di dalam kitab "Iqamatu ash-Shalah wa Sunnah fiiha", Abu Dawud (690) dan Ahmad di dalam *Musnad*-nya (7386). Syaikh Ahmad Syakir, pentahqiq hadits *Musnad* Ahmad berkata, "Sanad hadits ini dhaif karena sanadnya goncang dan ada seorang perawi yang *majhul* (keadaannya tidak diketahui)." Beliau menambahkan, "Hadits riwayat Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat* tentang biografinya Harits bin 'Umarah dari Bani 'Adzirah hal. (169-170)." Abu Hatim berkata di dalam kitab *Al-Ilal* nomor (534), "Hadits ini merupakan contoh hadits yang Mudhthorib sanadnya." [*Musnad Ahmad Tahqiq Ahmad Syakir* (7386)]. Hadits ini didhaifkan oleh a-Albani di dalam *Dhaif Ibnu Majah* dan lihatlah di dalam *Al-Misykah* (781).

250. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak ada sesuatu pun yang memutuskan shalat, namun cegahlah semampu kamu* (orang yang melintas di depanmu–pent).'" (Dikeluarkan oleh Abu Dawud, sedangkan di dalam sanadnya ada kelemahannya)[250] 🕮

---

[250] **Dhaif,** hadits riwayat Abu Dawud (719) di dalam kitab "Ash-Shalah".

Al-Albani berkata di dalam *Al-Misykah* (785), "Sanad hadits ini dhaif, di dalamnya ada Mujalid bin Sa'id, dia seorang perawi yang buruk hapalannya dan sanad hadits ini goncang karena terkadang diriwayatkan secara *marfu'* dan terkadang diriwayatkan secara *mauquf* sementara yang lebih mendekati kepada kebenaran adalah *mauquf*. Sementara penggalan pertama dari redaksi hadits di samping lemah juga menyelisihi hadits yang shahih yaitu *Bahwa wanita memutuskan shalat*, adapun penggalan hadits bagian akhir secara makna benar." Hadits ini terdapat di dalam *Dhaif Sunan Abi Dawud* (719) karya al-Albani.

باب الحث على الخشوع في الصلاة

BAB ANJURAN KHUSYU' DALAM SHALAT

٢٥١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ، وَمَعْنَاهُ: أَنْ يَجْعَلَ يَدَهُ عَلَى خَاصِرَتِهِ.

251. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang seseorang shalat sambil bertolak pinggang." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Muslim, maksudnya adalah seseorang menaruh tangannya di pinggangnya)[251]

٢٥٢- وَفِي الْبُخَارِيِّ: عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ ذَلِكَ فِعْلُ الْيَهُوْدِ.

252. Dan di dalam riwayat Bukhari dari Aisyah رضي الله عنها, "Bahwasanya hal itu adalah perbuatan orang-orang Yahudi (di dalam shalat mereka–pent.)."[252]

٢٥٣- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا قُدِّمَ الْعَشَاءُ فَابْدَءُوْا بِهِ قَبْلَ أَنْ تُصَلُّوا الْمَغْرِبَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

253. Dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila makan malam sudah dihidangkan maka makanlah dahulu sebelum kalian shalat Maghrib."* (Muttafaq 'alaih)[253]

---

[251] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1220), Muslim (545), at-Tirmidzi (383), an-Nasa'i (890), Ahmad (8930) dan ad-Darimi (1428).

[252] Lihat *Fathul Bari* penjelasan hadits no: (1220). Cet. ar-Rayan.

[253] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (672) di dalam kitab "Al-Adzan", Muslim (557), at-Tirmidzi (383)

٢٥٤- وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلَا يَمْسَحِ الحَصَى، فَإِنَّ الرَّحْمَةَ تُوَاجِهُهُ﴾. رَوَاهُ الخَمْسَةُ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ، وَزَادَ أَحْمَدُ: ﴿وَاحِدَةً أَوْ دَعْ﴾.

254. Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian shalat, maka janganlah ia mengusap pasir (yang menempel di dahinya atau di tempat sujudnya–pent.), karena rahmat selalu bersamanya.'*" (Hadits riwayat lima orang Imam dengan sanad yang shahih, Ahmad menambahkan, *"Usaplah sekali saja atau biarkan."*)[254]

٢٥٥- وَفِي الصَّحِيْحِ عَنْ مُعَيْقِيبٍ نَحْوُهُ بِغَيْرِ تَعْلِيْلٍ.

255. Sedangkan dalam kitab *Shahih* (Muttafaq'alaihi) dari Mu'aiqib adalah sama seperti itu tanpa disebutkan alasannya (*bahwa rahmat selalu bersamanya*).[255]

٢٥٦- عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الالتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ ؟ فَقَالَ: ﴿هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ العَبْدِ﴾. رَوَاهُ البُخَارِيُّ، وَلِلتِّرْمِذِيِّ: عَنْ أَنَسٍ ﷺ - وَصَحَّحَهُ - ﴿إِيَّاكَ وَالالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّهُ هَلَكَةٌ، فَإِنْ كَانَ فَلَا بُدَّ فَفِي التَّطَوُّعِ﴾

256. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang menoleh dalam shalat", Beliau menjawab, *"Itu adalah pencurian yang dilakukan oleh syaitan dari shalatnya seorang hamba,"*

---

dan an-Nasa'i (853).

[254] **Dhaif,** hadits riwayat Abu Dawud (945), at-Tirmidzi (379) di dalam bab-bab "Ash-Shalah", an-Nasa'i (1191) di dalam Kitab "As-Sahwi", Ibnu Majah (1027) di dalam kitab "Iqamatu ash-Shalah wa as-Sunnah Fiha" serta Ahmad (20823) dan didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *Dhaif Sunan Abu Dawud* (945).

[255] **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (946) dengan lafazh, *"Janganlah kamu mengusapnya sementara kamu dalam kondisi shalat, apabila kamu terpaksa harus mengusapnya maka sekali saja untuk meratakan kerikil."* Dan diriwayat oleh at-Tirmidzi (380) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Ibnu Majah (1026). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Al-Albani menshahihkannya di dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (380).

(Hadits riwayat al-Bukhari). Sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi bersumber dari Anas ﷺ dan beliau menshahihkannya, "*Jauhi olehmu menoleh dalam shalat, karena hal itu adalah kebinasaan. Jika memang terpaksa harus melakukannya, maka lakukanlah dalam shalat sunnat.*"[256]

٢٥٧- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ، فَلَا يَبْزُقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ، وَلَكِنْ عَنْ شِمَالِهِ تَحْتَ قَدَمِهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي رِوَايَةٍ: ﴿أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ﴾

257. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila salah seorang di antara kalian shalat, maka sesungguhnya ia sedang bermunajat kepada Tuhannya. Maka, janganlah sekali-kali ia meludah di depannya, dan jangan pula di sebelah kanannya, akan tetapi di sebelah kirinya, yaitu di bawah kakinya.*'" (Muttafaq 'alaih, sedangkan dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Atau di bawah kakinya.*")[257]

٢٥٨- وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ قِرَامٌ لِعَائِشَةَ رضي الله عنها سَتَرَتْ بِهِ جَانِبَ بَيْتِهَا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿أَمِيطِي عَنَّا قِرَامَكِ هَذَا، فَإِنَّهُ لَا تَزَالُ تَصَاوِيرُهُ تَعْرِضُ لِي فِي صَلَاتِي﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

258. Darinya Anas ﷺ, dia berkata, "Aisyah ﷺ memiliki tirai tipis yang dibuat untuk menutupi bagian pinggir rumahnya, lalu Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "*Singkirkanlah dariku tiraimu ini, karena gambar-gambarnya senantiasa melintas dalam shalatku.*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[258]

٢٥٩- وَاتَّفَقَا عَلَى حَدِيثِهَا فِي قِصَّةِ أَنْبِجَانِيَّةِ أَبِي جَهْمٍ، وَفِيهِ: ﴿فَإِنَّهَا أَلْهَتْنِي

---

256 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (751) di dalam bab "Al-Iltifat fi ash-Shalah". Dan hadits at-Tirmidzi (589) di dalam bab "Al-Jumu'ah", dari Ali bin Zaid, dari Siad bin al-Musayyib, dari Anas. Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan gharib." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Sunan At-Tirmidzi* (997).

257 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (413) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Muslim (551) di dalam kitab "Ash-Shalah".

258 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (374) di dalam kitab "Ash-Shalah".

عَنْ صَلَاتِي﴾

259. Keduanya (al-Bukhari dan Muslim) sepakat akan hadits Aisyah tentang kisah kain *Anbijaniyyah* (sebuah kain tebal yang tidak ada tanda-tandanya (gambarnya)) milik Abu Jahm. Di dalam hadits itu disebutkan, *"Karena kain itu (al-Khamishah, yaitu sebuah kain yang bergambar–pent.) senantiasa membuatku lalai dari shalatku."*[259]

٢٦٠- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَرْفَعُوْنَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي الصَّلَاةِ أَوْ لَا تَرْجِعُ إِلَيْهِمْ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

260. Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hendaklah orang-orang berhenti dari mengangkat pandangan mereka ketika shalat atau pandangan itu tidak akan kembali lagi kepada mereka.'"* (Hadits riwayat Muslim)[260]

٢٦١- وَلَهُ عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ، وَلَا هُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ﴾

261. Di dalam riwayat Muslim dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada (sempurna) shalat apabila makanan sudah dihidangkan, dan tidak sempurna pula shalatnya jika dalam keadaan menahan keluarnya kotoran dari dua tempat (buang air kecil dan besar).'"* [261]

٢٦٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿التَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَزَادَ: ﴿فِي الصَّلَاةِ﴾

---

259 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (373) dalam kitab "Al-Adzan" dan Muslim (556) di dalam Kitab "Al-Masajid".

260 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (428) di dalam kitab "Ash-Shalah", Ibnu Majah (1045) dan Ahmad (20537).

261 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (560) di dalam kitab "Al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah".

262. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Menguap itu dari syaithan, oleh karena itu apabila salah seseorang di antara kalian menguap maka tahanlah semampunya."* (Hadits riwayat Muslim serta at-Tirmidzi dan ia (at-Tirmidzi) menambahkan lafazh, *"Di dalam shalat."*)[262]

262 **Shahih,** hadits riwayat Muslim (2994) di dalam kitab "Az-Zuhud wa ar-Raqa`iq", at-Tirmidzi (370) di dalam bab "Karahiyatu at-Tatsaub fi ash-Shalah", dari Ala', dari bapaknya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Lihat *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (370) dan *Silsilah Hadits Dhaifah* (2420).

باب المسجد
BAB MASJID

٢٦٣- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: ﴿أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّوْرِ، وَأَنْ تُنَظَّفَ، وَتُطَيَّبَ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَ إِرْسَالَهُ.

263. Dari Aisyah رضي الله عنها , dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan agar dibangun masjid-masjid di perkampungan dan supaya dibersihkan serta diberik wewangian." (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi menilai hadits ini *mursal.*)[263]

٢٦٤- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ، اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَزَادَ مُسْلِمٌ: ﴿وَالنَّصَارَى﴾

264. Dari Abi Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Allah membinasakan kaum Yahudi, karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.*'" (Muttafaq 'alaih, Muslim menambahkan, *"Dan orang-orang Nasrani."*)[264]

٢٦٥- وَلَهُمَا مِنْ حَدِيْثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: ﴿كَانُوْا إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ

---

263 **Shahih**, hadits riwayat Ahmad (25854), Abu Dawud (455) di dalam bab "Ittikhadzi al-Masajid fid Dhur", at-Tirmidzi (594) di dalam bab "Ma Dzukira fi Tathyibi al-Masajid" dan Ibnu Majah (759).

Al-Albani berkata, "Hadits ini sanadnya shahih sesuai dengan syarat Imam Bukhari dan Muslim dan at-Tirmidzi menyatakan hadits ini *ma'lul* (cacat), namun pernyataan ini tidak berpengaruh terhadap status hadits ini sebagaimana telah saya jelaskan di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (479)." [*Al-Misykah* (479)].

264 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (437) dan Muslim (530) di dalam bab "An-Nahyu 'an Binai al-Masajid 'ala al-Qubur". Dan tambahan ini berada di dalam *Shahih Muslim* dengan no. (530).

الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا﴾، وَفِيْهِ: ﴿أُولَئِكَ شِرَارُ الخَلْقِ﴾

265. Dan di dalam riwayat keduanya (Bukhari dan Muslim) dari hadits Aisyah ﷺ disebutkan, "*Apabila ada orang shalih di antara mereka yang meninggal dunia, mereka membangun di atas kuburannya sebuah masjid.*" Dalam hadits itu disebutkan, "*Mereka (Orang Yahudi dan Nasrani–pent.) itu seburuk-buruknya makhluk.*"[265]

٢٦٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ ﷺ خَيْلاً، فَجَاءَتْ بِرَجُلٍ، فَرَبَطُوْهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي المَسْجِدِ. اَلْحَدِيْثَ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

266. Dari Abi Hurairah ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah mengirim satu pasukan berkuda, lalu mereka membawa seorang tawanan, kemudian mereka mengikatnya di salah satu tiang dari tiang-tiang masjid." (Muttafaq 'alaih)[266]

٢٦٧- وَعَنْهُ ﷺ أَنَّ عُمَرَ ﷺ مَرَّ بِحَسَّانَ يَنْشُدُ فِي المَسْجِدِ، فَلَحَظَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَنْشُدُ، وَفِيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

267. Dan darinya (Abu Hurairah) ﷺ bahwa Umar ﷺ pernah melewati Hassan yang sedang bersenandung dengan syair di dalam masjid, maka Umar memelototinya, lalu Hassan berkata, "Sungguh aku pernah bersenandung di dalam masjid, sedangkan di dalamnya terdapat orang yang lebih baik daripada engkau (yakni Rasulullah ﷺ–pent.)." (Muttafaq 'alaih)[267]

٢٦٨- وَعَنْهُ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ سَمِعَ رَجُلاً يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي المَسْجِدِ فَلْيَقُلْ: لاَ رَدَّهَا اللَّهُ عَلَيْكَ، فَإِنَّ المَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَذَا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

---

265 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (434, 1341) dan Muslim (528) di dalam Kitab "Al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah".

266 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (4372) di dalam kitab "Al-Maghazi", (4628) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan riwayat Muslim (1764) di dalam kitab "Al-Jihad wa as-Sair".

267 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (3212) di dalam kitab "Bad`u al-Khalq" dan Muslim (2485) dalam kitab "Fadhailu as-Shahabah".

268. Darinya (Abu Hurairah) رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang mendengar seseorang yang mengumumkan hewannya yang hilang di masjid, maka katakanlah kepadanya, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu,' karena masjid tidak dibangun untuk ini.'"* (Hadits riwayat Muslim)[268]

٢٦٩- وَعَنْهُ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيْعُ، أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقُوْلُوْا: لاَ أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ.

269. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila kalian melihat ada orang yang berjual-beli di masjid, maka katakanlah kepadanya, 'Semoga Allah tidak memberikan keuntungan pada daganganmu.'"* (Hadits riwayat an-Nasa'i serta at-Tirmidzi. At-Tirmidzi menghasankannya)[269]

٢٧٠- وَعَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لاَ تُقَامُ الْحُدُوْدُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَلاَ يُسْتَقَادُ فِيْهَا﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ.

270. Dari Hakim bin Hizam رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak boleh dilakukan hukum-hukum had di dalam masjid, dan juga tidak boleh dilaksanakan hukum qishash di dalamnya.'"* (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad yang dhaif)[270]

---

[268] **Shahih,** hadits riwayat Muslim (568) di dalam kitab "Al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah", Ibnu Majah (767) dan Abu Dawud (473).

[269] **Shahih,** dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (1321) di dalam kitab "Al-Buyu'", Ad-Darimi (1401), Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (1/141/1). Ibnu Hibban meriwayatkannya dari Abu Hurairah di dalam *Shahih*-nya (312). Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarud (562), Ibnu Sunni (151), al-Hakim (2/56) serta al-Baihaqi (2/447) dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad: Telah mengabarkan kepada kami Yazid bin Khashifah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Abu Hurairah. Al-Albani berkata di dalam *Al-Misykah* (733), "Sanad hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim." Semua perawi kecuali Ibnu Hibban dan Ibnu Sunni menambahkan di dalamnya, *"Jika kalian melihat orang yang mengumumkan hewannya yang hilang dalam masjid maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu.'* " Hadits ini dishahihkan oleh Abdul Haq al-Isybili di dalam *Al-Ahkam* (823) dan dinisbatkan kepada an-Nasa'i di dalam *As-Sunanu al-Kubra* atau di dalam *Amalu al-Yaumi wa al- Lailah*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani. (*Al-Irwa'* 1295).

[270] **Hasan,** hadits riwayat Ahmad (15151) di dalam *Al-Musnad* dan lafazh tersebut adalah lafazhnya, Abu Dawud (4490), ad-Daruquthni (324), al-Hakim (4/378) serta al-Baihaqi (8/328) melalui beberapa jalur dari Muhammad bin Abdullah bin Muhajir, dari Zufar bin Watsimah, dari Hakim bin Hizam. Para perawi hadits ini terpercaya kecuali Zufar bin Watsimah. Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Hajar di dalam *At-Talkhis* dan beliau Mengatakan, "Sanadnya tidak bermasalah." Al-Albani berkata, "Hadits ini memiliki beberapa *syawahid* yang bisa menguatkannya." (*Al-Irwa'* 2327).

٢٧١- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُصِيبَ سَعْدٌ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، فَضَرَبَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ خَيْمَةً فِي الْمَسْجِدِ، لِيَعُوْدَهُ مِنْ قَرِيْبٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

271. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Ketika perang Khandak, Sa'ad terluka, kemudian Rasulullah ﷺ membuatkan sebuah kemah untuknya di masjid supaya beliau dapat menjenguknya dari dekat." (Muttafaq 'alaih)[271]

٢٧٢- وَعَنْهَا قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ يَسْتُرُنِيْ، وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ يَلْعَبُوْنَ فِي الْمَسْجِدِ .... اَلْحَدِيْثُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

272. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ menutupi saya, ketika itu saya sedang melihat orang-orang Habasyah bermain (dengan tombak–pent.) di dalam masjid ...." Al-Hadits. (Muttafaq 'alaih)[272]

٢٧٣- وَعَنْهَا أَنَّ وَلِيْدَةً سَوْدَاءَ كَانَ لَهَا خِبَاءٌ فِي الْمَسْجِدِ، فَكَانَتْ تَأْتِيْنِيْ، فَتَحَدَّثُ عِنْدِيْ ... اَلْحَدِيْثَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

273. Dan dari Aisyah رضي الله عنها, ada seorang wanita hitam yang sebelumnya sebagai budak memiliki sebuah kemah di dalam masjid, ia biasa mendatangiku lalu berbincang-bincang bersamaku ...." Al-Hadits. (Muttafaq 'alaih)[273]

٢٧٤- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿اَلْبُزَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيْئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

274. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan, dan tebusannya adalah dengan memendamnya.'*" (Muttafaq 'alaih)[274]

---

271 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (463) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Muslim (1769) di dalam kitab "Al-Jihad wa as-Sair".

272 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (455) dalam kitab "Ash-Shalah" dan Muslim (892) di dalam kitab "Shalatu al 'Idain".

273 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (439) di dalam kitab "Ash-Shalah".

274 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (415) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Muslim (552) di dalam bab "An-Nahyu 'ani al-Bushaq fi al-Masjid".

Hukum Menghias dan Merias Masjid

٢٧٥- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ﴾. أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ التِّرْمِذِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

275. Dan Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak akan datang hari Kiamat sehingga orang-orang berbangga-bangga dalam menghiasi (membangun) masjid-masjid.'"* (Hadits riwayat lima orang Imam kecuali at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[275]

٢٧٦- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَا أُمِرْتُ بِتَشْيِيْدِ الْمَسَاجِدِ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

276. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku tidak diperintahkan untuk bermegah-megahan dalam membangun (meninggikan dan mengecat–pent.) masjid.'"* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[276]

٢٧٧- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُوْرُ أُمَّتِيْ، حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَاسْتَغْرَبَهُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

277. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ditampakkkan kepadaku pahala umatku hingga kotoran yang dikeluarkan oleh seseorang dari masjid.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi menganggapnya sebagai hadits *gharib* (aneh) dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[277]

---

275 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (449) di dalam bab "Fi Binai al-Masajid", Ibnu Majah (739), dalam kitab "Al-Masajid wa al-Jamaah", Ahmad (11971, 12064, 12128, 1408) dan An-Nasa'i (689) serta bnu Khuzaimah (2/282) no. (1323). Sanad hadits ini shahih dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (449). Lihat *Al-Misykah* (719).

276 **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (448) di dalam kitab "Bina`u al-Masajid" dan Ibnu Hibban (3/70). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (448).

277 **Dhaif,** hadits riwayat Abu Dawud (461) di dalam bab "Kansu al-Masjid" serta at-Tirmidzi (2916) di dalam kitab "Fadhailu al-Qur'an". Beliau berkata, "Hadits gharib yang tidak aku kenal kecuali hanya dari jalur ini." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani, lihat di dalam *Al-Misykah* (720) dan di dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (2/271 no. 1297). Al-Albani memberikan komentar bahwa sanad hadits ini

٢٧٨- وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

278. Dari Abu Qatadah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian masuk masjid, maka janganlah ia duduk sebelum shalat dua raka'at.'*" (Muttafaq 'alaih)[278]

---

lemah.

[278] **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (1167) di dalam kitab "Al-Jumu'ah" dan Muslim (714) di dalam kitab "Shalatu al-Musafirin wa Qashruha".

باب صفة الصلاة
BAB TATA CARA SHALAT

٢٧٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ، فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا﴾. أَخْرَجَهُ السَّبْعَةُ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، وَلِابْنِ مَاجَهْ بِإِسْنَادِ مُسْلِمٍ: ﴿حَتَّى تَطْمَئِنَّ قَائِمًا﴾

279. Dari Abi Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila engkau akan berdiri untuk shalat, maka sempurnakanlah wudhu kalian, kemudian menghadaplah ke kiblat, lalu bertakbirlah, kemudian bacalah Al-Qur'an yang mudah bagimu (untuk dibaca), kemudian rukuklah sehingga engkau thuma'ninah* (tetap, diam sejenak setelah benar-benar ruku'–pent.) *di dalam ruku', kemudian bangkitlah hingga engkau lurus berdiri, kemudian sujudlah hingga engkau thuma'ninah di dalam sujud, kemudian bangkitlah hingga engkau thuma'ninah di dalam duduk, kemudian sujudlah hingga engkau thuma'ninnah di dalam sujud, lalu kerjakanlah semua itu dalam semua shalatmu."* (Diriwayatkan oleh tujuh orang Imam dan lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari, sedangkan di dalam riwayat Ibnu Majah dengan sanadnya Muslim, *"Hingga engkau thuma'ninah dalam berdiri (i'tidal)."*)[279]

---

[279] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (6251) di dalam kitab "Al-Isti'dzan", Muslim (397) di dalam kitab "Ash-Shalah", Abu Dawud (856) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (303) di dalam bab-bab

٢٨٠- وَمِثْلُهُ فِيْ حَدِيْثِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ عِنْدَ أَحْمَدَ وَابْنِ حِبَّانَ: ﴿حَتَّى تَطْمَئِنَّ قَائِمًا﴾

280. Dan yang semisal dengan hadits itu adalah hadits Rifa'ah bin Rafi' menurut riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban, "*Hingga engkau thuma'ninah dalam berdiri (i'tidal).*"[280]

٢٨١- وَفِيْ لَفْظٍ لِأَحْمَدَ: ﴿فَأَقِمْ صُلْبَكَ حَتَّى تَرْجِعَ الْعِظَامُ﴾

281. Dalam riwayat Ahmad disebutkan, "*Maka tegakkanlah tulang belakangmu hingga kembali pada keadaan semula.*"[281]

٢٨٢- وَلِلنَّسَائِيِّ وَأَبِيْ دَاوُدَ مِنْ حَدِيْثِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ: ﴿إِنَّهَا لَنْ تَتِمَّ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ حَتَّى يُسْبِغَ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى، ثُمَّ يُكَبِّرَ اللَّهَ، وَيَحْمَدَهُ، وَيُثْنِيَ عَلَيْهِ﴾، وَفِيْهَا ﴿فَإِنْ كَانَ مَعَكَ قُرْآنٌ فَاقْرَأْ وَإِلَّا فَاحْمَدِ اللَّهَ، وَكَبِّرْهُ، وَهَلِّلْهُ﴾.

282. Dalam riwayat an-Nasa'i dan Abu Dawud dari hadits Rifa'ah bin Rafi disebutkan, "*Sesungguhnya tidak sempurna shalat seseorang di antara kalian sehingga ia menyempurnakan wudhu'nya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, kemudian ia mengucapkan takbir (Allahu Akbar) lalu memuji-Nya dan menyanjung-Nya.*" Dalam riwayat tersebut

---

"Ash-Shalah", an-Nasa'i (884) dan Ibnu Majah (1060) di dalam kitab "Iqamatu ash-Shalah" serta Ahmad (9352) di dalam *al-Musnad*. Imam at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Hadits ini dikenal di kalangan para ulama dengan hadits *Al-Musiiu Shalatahu* (seorang laki-laki yang buruk shalatnya).

280 **Sanadnya shahih**, hadits riwayat Ahmad (18898) di dalam *Al-Musnad* dan Ahmad Syakir berkata, "Sanad hadits ini shahih." Imam Bukhari meriwayatkan di dalam bab "Juzu al-Qira`ah" (11-12), an-Nasa'i (1/161-194), Abu Dawud (859) dan Imam Asy-Syafi'i di dalam kitab *al-Umm* (1/88). Imam al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Imam Bukhari dan Muslim." Dan disetujui Imam adz-Dzahabi. Syaikh al-Albani berkata, "Hadits ini hanya sesuai dengan syarat Imam Bukhari saja." (*Al-Irwa'* 289).

281 **Sanadnya shahih**, dikeluarkan oleh Ahmad (18896) dari jalur Muhammad bin Amr, dari Ali bin Yahya bin Khallad az-Zurqa, dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zarqa. Ahmad Syakir berkata, "Sanad hadits ini shahih dan Ali bin Yahya bin Khallad az-Zarqa seorang perawi yang terpercaya dan masyhur dan hadits ini terdapat di dalam *Shahih Al-Bukhari.*"

disebutkan, "*Apabila kamu hafal Al-Qur'an, maka bacalah, tetapi apabila tidak hafal, maka bertahmidlah, bertakbirlah, dan bertahlillah.*"[282]

٢٨٣- وَلِأَبِي دَاوُدَ: «ثُمَّ اقْرَأْ بِأُمِّ الْقُرْآنِ وَبِمَا شَاءَ اللَّهُ».

283. Di dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, "*Kemudian bacalah Ummu al-Qur'an (Al-Fatihah) dan apa yang dikehendaki oleh Allah.*"[283]

٢٨٤- وَلِابْنِ حِبَّانَ: «ثُمَّ بِمَا شِئْتَ».

284. Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan, "*Kemudian bacalah surat yang kamu kehendaki.*"[284]

٢٨٥- وَعَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ، وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا، وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْأَخِيرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْأُخْرَى، وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

285. Dari Abu Humaid as-Sa'idi ﷺ, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ apabila bertakbir beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar (kedua telapak tangannya–pent.) dengan kedua bahunya, dan apabila ruku' beliau menekankan kedua tangannya di kedua lututnya kemudian beliau meluruskan punggungnya. Kemudian apabila beliau

---

282 **Shahih**, hadits riwayat an-Nasa'i (1136) di dalam bab "Ar-Rukhshah fi Tarki adz-Dzikri fi as-Sujud", Abu Dawud (858, 861) di dalam bab "Shalatu Man Laa Yuqimu Shulbahu fi ar-Ruku' wa as-Sujud". Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Albani menShahihkannya di dalam *Shahih Abi Dawud* (858, 861) dan lihatlah di dalam *Shifat Shalat an-Nabi*.

283 **Hasan**, hadits riwayat Abu Dawud (859) di dalam kitab "Ash-Shalah". Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dengan lafazh, "*Dengan Ummu al-Qur'an*" di dalam *Shahih Abi Dawud* (859). Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani (4520) serta Abdurrazaq (3739).

284 **Hasan,** hadits riwayat Ibnu Hibban (484) dan lihatlah hadits yang sebelumnya.

mengangkat kepalanya, beliau berdiri tegak hingga masing-masing tulang kembali ke tempatnya dan apabila beliau sujud, kedua tangannya diletakkan tidak terbuka dan tidak mengapitnya, dan beliau menghadapkan ujung-ujung jari dua kakinya ke arah kiblat. Apabila beliau duduk di raka'at yang kedua, beliau duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya, dan apabila duduk di raka'at yang terakhir, beliau kedepankan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya, kemudian beliau duduk di atas tanah." (Hadits riwayat al-Bukhari)[285]

Doa Istiftah

٢٨٦- وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رضي الله عنه عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى* الصَّلَاةِ قَالَ: ﴿وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ... إِلَى قَوْلِهِ مِنَ* الْمُسْلِمِيْنَ، اللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّيْ وَأَنَا عَبْدُكَ ...﴾. إِلَى آخِرِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ أَنَّ ذٰلِكَ فِيْ صَلَاةِ اللَّيْلِ

286. Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau apabila berdiri untuk shalat beliau membaca, *"Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi ...."* sampai kalimat, *"Minal muslimin." (Dan aku termasuk orang-orang Muslimin). "Ya Allah, Engkaulah raja, tidak ada Illah yang berhak disembah melainkan Engkau. Engkau adalah Tuhanku, sedangkan aku adalah hamba-Mu ...."* sampai akhir bacaan. (Hadits riwayat Muslim dan dalam riwayat Muslim yang lain dikatakan, "Bahwa bacaan tersebut (dibaca oleh Rasulullah ﷺ-pent.) ketika shalat malam."[286]

٢٨٧- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ

---

285 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (868) di dalam kitab "Al-Adzan".

* Ketika Beliau berdiri untuk shalat, di dalam riwayat Muslim disebutkan, "Beliau Membuka shalat." Lihat *Al Misykah* (813).

* Di dalam riwayat lain dikatakan, "Awwalu al-Muslimin" dan menurut saya inilah yang lebih rajih sebagaimana telah saya jelaskan di dalam *Sifat Shalat Nabi*, itulah yang dikatakan oleh al-Albani di dalam *al-Misykah* (813).

286 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (771) di dalam kitab "Shalatu al-Musafirin wa Qashruha", at-Tirmidzi (3421) dan Abu Dawud (760).

سَكَتَ هُنَيَّةً، قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ، فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: ﴿أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

287. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila bertakbir untuk shalat, beliau diam sebentar sebelum membaca al-Fatihah, maka saya bertanya kepada beliau (tentang hal itu–pent.). Beliaupun menjawab, *aku mengucapkan, 'Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana baju putih yang telah dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah diriku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, es, dan embun.'"* (Muttafaq 'alaih)[287]

٢٨٨- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: ﴿سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، تَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ بِسَنَدٍ مُنْقَطِعٍ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ مَوْصُولاً وَهُوَ مَوْقُوفٌ.

288. Dari Umar ﷺ, bahwasanya dia pernah mengucapkan (yakni sebelum membaca al Fatihah–pent.), *Subhanaka ... dan seterusnnya yang artinya, "Mahasuci Engkau ya Allah, aku memuji-Mu, Maha Mulia akan nama-Mu, Maha Tinggi kekayaan-Mu dan kebesaran-Mu. Tidak ada Illah yang berhak disembah selain-Mu."* (Hadits riwayat Muslim dengan sanad *munqathi' (terputus)*, sedangkan ad-Daruquthni meriwayatkan dengan sanad *maushul* (bersambung) dan *mauquf (terhenti).*)[288]

---

287 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (744) di dalam kitab "Al-Adzan" dan Muslim (598) di dalam Kitab "Al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah".

288 **Shahih**, dikeluarkan oleh Muslim (2/12) dari jalan 'Abdah dari Umar bin Khathab bahwa beliau ﷺ mengeraskan suaranya ketika membaca doa, "*Subhanakallahumma wabihamdika...*". Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini *munqathi'*." Imam an-Nawawi berkata di dalam *Syarah Shahih Muslim* (1/172-cetakan al-Hindi), "Abu Ali an-Nasa'i berkata, 'Begitulah jalur riwayat dari 'Abdah bahwa Umar ...., dan hadits ini mursal karena 'Abdah, yang sejatinya adalah Ibnu Abu Lubabah, tidak pernah mendengar dari Umar bin Khaththab'. Al-Albani berkata, "Hadits ini shahih secara

٢٨٩- وَنَحْوُهُ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ مَرْفُوْعًا عِنْدَ الخَمْسَةِ وَفِيهِ: وَكَانَ يَقُوْلُ بَعْدَ التَّكْبِيرِ: ﴿أَعُوْذُ بِاللَّهِ السَّمِيْعِ العَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، مِنْ هَمْزِهِ، وَنَفْخِهِ، وَنَفْثِهِ﴾

289. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ secara marfu' yang diriwayatkan oleh lima orang imam, di dalamnya disebutkan, "Setelah takbir Beliau ﷺ biasanya membaca (*a'uudzubillaahis samii'il 'aliim* ... dst.), "*Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dari godaan, kesombongan dan hembusannya syaitan yang terkutuk.*"[289]

٢٩٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيْرِ، وَالقِرَاءَةَ: بِـ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ﴾ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ، وَلَمْ يُصَوِّبْهُ، وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ. وَكَانَ إِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوْعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا. وَإِذَا رَفَعَ مِنَ السُّجُوْدِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا. وَكَانَ يَقُوْلُ فِيْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ. وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ اليُسْرَى وَيَنْصِبُ اليُمْنَى. وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ، وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ السَّبُعِ. وَكَانَ يُخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيْمِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ، وَلَهُ عِلَّةٌ.

290. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membuka shalatnya dengan takbir dan memulai bacaan dengan, "*Alhamdulillahi rabbil 'aalamin*" (*segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam*). Dan

---

maushul." Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkannya di dalam *Al-Mushannaf* (1/92/1), ath-Thahawi (1/117), ad-Daruquthni (halaman 113), al-Hakim (1/235), serta al-Baihaqi (2/34-35) melalui beberapa jalur, dari al-Aswad bin Yazid dia berkata, "Bahwa saya mendengar Umar mengawali shalatnya kemudian takbir lalu membaca, '*Subahanakallahuma wabihamdika* ....' Lafazh ini terdapat dalam *Al-Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah, dan beliau menambahkan lafazh, "Kemudian beliau membaca ta'awudz", Sanad hadits ini shahih. Dan dishahihkan oleh al-Hakim, adz-Dzahabi dan ad-Daruquthni. (Al-Irwa 340).

[289] **Shahih**, dikeluarkan oleh Abu Dawud (775), an-Nasa'i (1/143), at-Tirmidzi (242), ad-Darimi (1/282), Ibnu Majah (804), ath-Thahawi (1/116), ad-Daruquthni (halaman 112), al-Baihaqi (2/34-35), Ahmad (3/50) dan Ibnu Abi Syaibah dari jalan Ja'far bin Sulaiman Adhdhab'i, dari Ali bin Ali ar-Rifa'i, dari Abi al-Mutawakkil an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri (*Al-Irwa'* [251]) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*.

apabila ruku', beliau tidak mengangkat kepala dan tidak pula menunduk-kannya, tetapi posisinya di antara keduanya, dan apabila bangkit dari ruku', beliau tidak langsung sujud sampai berdiri tegak dan juga tidak langsung sujud lagi apabila beliau bangkit dari sujudnya sampai beliau benar-benar duduk dengan sempurna. Beliau membaca, "*At-tahiyyat*" pada setiap dua raka'at, dan Beliau duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya. Beliau melarang duduk di atas tumit seperti duduknya syaitan dan melarang meletakkan kedua sikunya seperti binatang buas (yaitu menempelkan dua pantatnya ke lantai sambil menegakkan kedua betis dan meletakkan kedua tangan di lantai–pent.). Beliau melarang seseorang menidurkan kedua lengannya seperti binatang buas dan beliau menutup shalatnya dengan salam." (Hadits riwayat Muslim, dan hadits ini ada cacat)[290]

٢٩١- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ، وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

291. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya ketika memulai shalat, dan ketika bertakbir untuk ruku', serta tatkala mengangkat kepalanya dari ruku'." (Muttafaq 'alaih)[291]

٢٩٢- وَفِي حَدِيثِ أَبِي حُمَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ: يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ يُكَبِّرُ.

---

290 **Shahih,** dikeluarkan oleh Muslim (2/54), Abu 'Awanah (2/94, 164, 189, 222) secara terpisah, Abu Dawud (783), al-Baihaqi (2/15, 113, 172), Ahmad (6/31,192), demikian juga diriwayatkan oleh ath-Thayalisi (1547), serta as-Siraj (40/2) dari Badil bin Maisarah, dari bapaknya, dari Abu al-Jauza' dari Aisyah رضي الله عنها .

Al-Albani berkata, "Secara sepintas sanad hadits ini shahih, untuk itulah Imam Muslim dan Abu 'Awanah mengeluarkannya di dalam *Shahih*-keduanya, akan tetapi hadits ini cacat." Al-Hafizh Ibnu Abdil Bar di dalam *Al-Inshof Fiimaa Baina al-Ulama' Mina al-Ikhtilaf* (hal.9) berkata, "Semua perawi hadits ini adalah terpercaya." Namun para ulama' hadits mengatakan, "Sesungguhnya Abu Jauza' tidak diketahui bahwa dia pernah mendengar hadits dari Aisyah, dan haditsnya dari Aisyah statusnya *mursal*." Imam Bukhari juga memberi isyarat tentang hal ini ketika menjelaskan biografi Abu al-Jauza' yang mempunyai nama asli Aus bin Abdullah. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *al-Irwa'* dan memiliki *syawahid* (hadits penguat–pent.) yang banyak. Lihat *al-Irwa'* (316) dan *al-Misykah* (791).

291 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (735) di dalam kitab "Al-Adzan", Muslim (390) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan An-Nasa'i (1056) dari Ibnu Umar.

292. Sedangkan di dalam hadits Abu Humaid ﷺ menurut riwayat Abu Dawud dikatakan, "Beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua bahunya, lalu bertakbir."[292]

٢٩٣- وَلِمُسْلِمٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رضي الله عنه نَحْوُ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ، وَلَكِنْ قَالَ: حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا فُرُوعَ أُذُنَيْهِ.

293. Dan dalam riwayat Muslim dari Malik bin al Huwairits ﷺ adalah sama seperti hadits Ibnu Umar, namun Malik bin al-Huwairits mengatakan, "Sampai kedua tangan Beliau sejajar dengan ujung kedua telinganya."[293]

٢٩٤- وَعَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رضي الله عنه قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى عَلَى صَدْرِهِ. أَخْرَجَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

294. Dari Wail bin Hujr ﷺ, dia berkata, "Aku pernah shalat bersama Nabi ﷺ, beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di atas dadanya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah)[294]

٢٩٥- وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأُمِّ الْقُرْآنِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

295. Dari Ubadah bin ash-Shaamit ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Ummul Qur'an* (Al-Fatihah–pent.).'" (Muttafaq 'alaih)[295]

---

[292] **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (730) di dalam bab "Iftitahu as-Shalah" dan sementara di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* adalah dengan nomer (729).

[293] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (391) di dalam kitab "Ash-Shalah" bab "Istihbabu Raf'il al-Yadain".

[294] **Sanadnya dhaif**, karena Muammal bin Ismail buruk hapalannya, namun hadits ini menjadi shahih karena ada hadits yang berasal dari beberapa jalur lain yang semakna dengannya. Adapun masalah meletakkan tangan di atas dada terdapat beberapa hadits yang bisa menjadi penguat sebagaimana yang telah ditegaskan Syaikh Nashiruddin Al-Albani dalam komentarnya terhadap *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1/243) hadits no. (479).

[295] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (756) kitab "Al-Adzan", Muslim (394) di dalam kitab "Ash-Shalah", Abu Dawud (822), an-Nasa'i (910) di dalam bab "Al-Iftitah" dan at-Tirmidzi (247) di dalam kitab "Ash-Shalah".

٢٩٦- وَفِيْ رِوَايَةٍ لِابْنِ حِبَّانَ وَالدَّارَقُطْنِيِّ: ﴿لَا تَجْزِي صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيْهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ﴾.

296. Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Hibban dan ad-Daruquthni dikatakan, *"Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Fatihatul Kitab (Al-Fatihah)."*[296]

٢٩٧- وَفِيْ أُخْرَى، لِأَحْمَدَ وَأَبِيْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيِّ، وَابْنِ حِبَّانَ: ﴿لَعَلَّكُمْ تَقْرَءُوْنَ خَلْفَ إِمَامِكُمْ؟﴾، قُلْنَا: نَعَمْ . قَالَ: ﴿لَا تَفْعَلُوْا إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا﴾.

297. Sedangkan dalam riwayat yang lain yaitu riwayat Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban disebutkan, *"Boleh jadi kalian tadi membaca (Al-Qur'an) di belakang imam kalian?"* Kami menjawab, "Ya," maka beliau bersabda, *"Janganlah kalian melakukan selain membaca Fatihatul Kitab, karena tidak ada shalat bagi yang tidak membacanya."*[297]

٢٩٨- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ ﷺ كَانُوْا يَفْتَتِحُوْنَ الصَّلَاةَ بِـ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

298. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar ﷺ membuka shalat dengan *"Alhamdulillahii rabbil 'aalamiin"*. (Muttafaq 'alaih)[298]

---

[296] **Sanadnya shahih**, hadits riwayat ad-Daruquthni (1/322), hadits ini mempunyai penguat dari hadits Abu Hurairah yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih* mereka sebagaimana disebutkan di dalam *Nashbu ar-Rayah* (1/366), lihat *Al-Irwa'* (2/10) hadits (no. 302).

[297] **Dhaif,** hadits riwayat Ahmad (17988) dalam *Al-Musnad*, Abu Dawud (823) dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (247), ad-Daruquthni dan Abdurrazzaq di dalam *Mushannaf*-nya, hadits ini didhaifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *Dhaif Abi Dawud* (823) dan juga diDhaifkan oleh al-Bukhari di dalam bab "Juzu al-Qiraah. Lihat dalam *Sifat Shalat Nabi* (hal. 99 cetakan Ma'arif).

[298] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (743) di dalam kitab "Al-Adzan", Muslim (399) dalam kitab "Ash-Shalah" dan *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1/248) no. (491, 492) dan sanadnya shahih, an-Nasa'i (902) di dalam bab "Al-Iftitah" serta Ibnu Majah (813). (Lihat *ash-Shahihah* [316]).

٢٩٩- زَادَ مُسْلِمٌ: لاَ يَذْكُرُوْنَ: ﴿بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ﴾ فِيْ أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلاَ فِيْ آخِرِهَا.

299. Imam Muslim menambahkan, "Mereka tidak membaca '*Bismillahirrahmaanirrahiim*', baik di awal bacaan maupun di akhirnya."[299]

٣٠٠- وَفِيْ رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ، وَالنَّسَائِيِّ وَابْنِ خُزَيْمَةَ: لاَ يَجْهَرُوْنَ بِبِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.

300. Dan dalam riwayat Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Khuzaimah dikatakan, "Mereka tidak mengeraskan '*Bismillahirrahmaanirrahiim.*'"[300]

٣٠١- وَفِيْ أُخْرَى لِابْنِ خُزَيْمَةَ، "كَانُوا يُسِرُّوْنَ". وَعَلَى هَذَا يُحْمَلُ النَّفْيُ فِيْ رِوَايَةِ مُسْلِمٍ، خِلاَفًا لِمَنْ أَعَلَّهَا.

301. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dikatakan, "Mereka membacanya dengan pelan." Ke arah sinilah penafian (peniadaan) dalam riwayat Muslim ditakwilkan (yakni pada lafazh, "Mereka tidak membaca ...." dst.–pent.), berbeda dengan orang yang menganggap adanya cacat.[301]

٣٠٢- وَعَنْ نُعَيْمٍ الْمُجَمِّرِ ﷺ قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِيْ هُرَيْرَةَ فَقَرَأَ: ﴿بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ﴾ . ثُمَّ قَرَأَ بِأُمِّ الْقُرْآنِ، حَتَّى إِذَا بَلَغَ: ﴿وَلاَ الضَّالِّيْنَ﴾، قَالَ، "آمِيْنَ" وَيَقُوْلُ كُلَّمَا سَجَدَ، وَإِذَا قَامَ مِنَ الْجُلُوْسِ، "اللّٰهُ أَكْبَرُ". ثُمَّ يَقُوْلُ إِذَا

299 **Sanadnya shahih**, dikeluarkan oleh Muslim (399) di dalam bab "Hajatu Man Qola Laa Yujhira bi al-Basmalah" dan Ahmad (12924) dari Anas.

300 **Sanadnya shahih**, hadits riwayat an-Nasa'i di dalam bab "Al-Iftitah" (907), Ahmad (13373) dan *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1/250 no. 495). Syaikh al-Albani berkata di dalam *ta'liq*-nya atas *Shahih Ibnu Khuzaimah,* "Sanadnya shahih, adapun anggapan bahwa hadits ini cacat karena adanya *al-Idhthirab* (kegoncangan) tidaklah benar karena masih bisa dipadukan diantara perbedaan-perbedaan yang ada."

301 **Sanadnya dhaif**, lihat *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1/250) no. (498) dengan ta'liq Syaikh al-Albani.

سَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةً بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَابْنُ خُزَيْمَةَ.

302. Dari Nu'aim al-Mujmir ﷺ, dia berkata, "Aku pernah shalat di belakang Abu Hurairah ﷺ, dia membaca, '*Bismillahirrahmaaniirrahiim*', lalu membaca Al-Fatihah sampai kepada bacaan: '*Waladhdhaalliin*', kemudian dia membaca, '*Aamiin*'. Setiap sujud dan ketika bangkit dari duduk dia selalu membaca, '*Allahu Akbar*'. Setelah selesai salam dia berkata, 'Demi Allah yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan shalat Rasulullah ﷺ.'" (Hadits riwayat an-Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah)[302]

٣٠٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا قَرَأْتُمُ الفَاتِحَةَ فَاقْرَءُوْا: ﴿بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ﴾، فَإِنَّهَا إِحْدَى آيَاتِهَا﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَصَوَّبَ وَقْفَهُ.

303. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila kalian membaca Al-Fatihah, maka bacalah Bismillahirrahmaanir-rahiim, karena Basmalah termasuk salah satu di antara ayat-ayatnya.*" (Hadits riwayat ad-Daruquthni dan dia menggolongkannya sebagai hadits mauquf)[303]

---

302 **Sanadnya dhaif**, Hadits riwayat an-Nasa'i (905) di dalam bab "Al-Iftitah", Ibnu Khuzaimah di dalam *shahihnya* [(1/251) (nomer 499). Sanad hadits ini shahih seandainya Ibnu Abu Hilal tidak *Mukhtalith* (hapalannya buruk yang muncul secara mendadak karena faktor usia, atau penglihatannya hilang atau kitabnya terbakar–pent.). Lihat *Dhaif an-Nasa'i* (904) *ta'liq Ibnu Khuzaimah*. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya, al-Hakim di dalam *Mustadrak*-nya (1/232) dan beliau berkata, "Shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya." Dan diriwayatkan oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya dan beliau berkata, "Hadits ini shahih dan semua perowinya terpercaya," al-Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dan beliau berkata, "Sanadnya shahih dan hadits ini mempunyai syawahid (dalil-dalil penguat)." [Lihat *Nashbu ar-Rayyah* (1/455)]

303 ......, Hadits riwayat ad-Daruquthni (1/312) dari Ja'far bin Mukarram, dia berkata, "Telah bercerita kepada kami Abu Bakar Hanafi, telah bercerita kepada kami Abdul Humaid bin Ja'far, telah mengabarkan kepada kami Nuh bin Abu Hilal, dari Said al-Maqbari, dari Abu Hurairah, dia berkata, 'Rasulullah bersabda, - (al-Hadits) – .'" Abu Bakar al-Hanafi berkata, "Saya bertemu dengan Nuh, beliau bercerita kepadaku dari Said al-Maqbari, dari Abu Hurairah sepadan dengan hadits di atas, tetapi dia tidak *memarfu'kannya*". Abdul Haq berkata di dalam kitab *Ahkamu al-Kubra*, "Abdul Humaid bin Ja'far adalah seorang perawi yang terpercaya, begitu juga Nuh, dia seorang perawi terpercaya dan sangat *masyhur* (terkenal). Imam ad-Daruquthni berkata di dalam kitab *Al-Ilal*,

٣٠٤- وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ قِرَاءَةِ أُمِّ الْقُرْآنِ رَفَعَ صَوْتَهُ وَقَالَ: ﴿آمِيْنَ﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَحَسَّنَهُ، وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ.

304. DariAbu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ telah selesai membaca Ummul Qur'an (Al-Fatihah), beliau mengeraskan suaranya untuk mengucapkan *Aamin.*" (Hadits riwayat ad-Daruquthni dan ia menghasankannya serta riwayat al-Hakim dan dia menshahihkannya)[304]

٣٠٥- وَلِأَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ مِنْ حَدِيْثِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ نَحْوُهُ.

305. Dan di dalam riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadits Wa'il bin Hujr adalah sama seperti itu.[305]

٣٠٦- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى ﷺ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ:

"Hadits ini diriwayatkan oleh Nuh bin Abu Hilal dan masih diperselisihkan padanya oleh para ulama ahli hadits, Abdul Humaid bin Ja'far meriwayatkan darinya, dan ada perbedaan juga tentang hal ini; Al-Muafi bin Imran telah meriwayatkan dari Abdul Humaid, dari Nuh bin Abu Hilal, dari al-Maqbari, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Sementara Usamah bin Zaid dan Abu Bakar telah meriwayatkannya dari Nuh dari Abu Hurairah secara *mauquf*, dan inilah yang benar." (*Nashbu ar-Rayah* 1/464).

304 **Shahih dengan syawahid**, hadits riwayat Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (462), al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* dan beliau berkata, "Hadits ini sesuai dengan syarat imam Bukhari dan Muslim dan disetujui oleh imam adz-Dzahabi." Dan diriwayatkan oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (1/335), beliau berkata, "Sanad hadits ini hasan dan, di dalamnya ada seorang perawi yang bernama Ishaq bin Ibrahim bin al-Ala' az-Zubaidi yang rancu hapalannya." (*Nashbu ar-Rayah* 1/496).

Syaikh al-Albani berkata, "Ini suatu keanehan dari mereka, lebih-lebih imam adz-Dzahabi sendiri, beliau telah menyebutkan Ishaq bin Ibrahim di dalam kitab "Adh-Dhu'afa.'"

Syaikh al-Albani berkata, "Dan dia juga bukan termasuk perawi imam Bukhari dan Muslim semacam yang diklaim oleh Imam adz-Dzahabi yang mengikuti langkah Imam al-Hakim. Namun, hadits ini memiliki syawahid yang bisa menguatkannya, di antaranya adalah hadits Wail bin Hujr." (*Ash-Shahihah* 464).

305 **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (932) dengan lafazh, "Rasulullah ﷺ apabila membaca '*Waladhallin*' maka beliau membaca '*Amin*' sambil mengeraskan suaranya."

Al-Albani berkata, "Hadits ini shahih dan di dalam riwayat Abu Daud juga (933) dikatakan, "Maka beliau mengeraskan *Amin.*" Al-Albani berkata, "Hadits ini hasan shahih." At-Tirmidzi meriwayatkan (248) di dalam bab-bab "Ash-Shalah" dari jalur Sufyan dari salamah bin Kuhail dari Hujr bin Anbas dari Wail bin Hujr, dia berkata, "... Beliau memanjangkan suaranya." Abu Isa berkata, "Hadits Wail bin Hujr adalah hadits hasan."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (855) dari hadits Wail bin Hujr, sementara dalam riwayat at-Tirmidzi (248) berasal dari Syu'bah dari Salamah bin Kuhail dari Hujr. Al-Albani berkata di dalam masalah ini, " *Syadz* (ganjil)." (Lihat *Ash-Sahihah* 465).

إِنِّي لَا أَسْتَطِيعُ أَنْ آخُذَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئًا، فَعَلِّمْنِي مَا يُجْزِئُنِي مِنْهُ. قَالَ: ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ...﴾. الْحَدِيثَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَالْحَاكِمُ.

306. Dari Abdulllah bin Abi Aufa ﷺ, dia berkata, "Seseorang Pernah datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Sungguh saya ini tidak bisa menghafal satu ayat pun dari Al-Qur'an, maka ajarilah aku sesuatu yang cukup bagiku tanpa harus menghafal Al-Qur'an.' Beliau bersabda, *'Katakanlah, Subhaanallaah wal Hamdulillaah wa Laa ilaaha illallaah wallaahu akbar, Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim.'* (Mahasuci Allah, segala puji hanya bagi Allah, tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Mahabesar, tidak ada kekuatan kecuali dengan izin Allah, Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung)." (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, ad-Daruquthni serta al-Hakim.)[306]

٣٠٧- وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي بِنَا، فَيَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ - فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ - بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا، وَيُطَوِّلُ الرَّكْعَةَ الْأُولَى، وَيَقْرَأُ فِي الْأُخْرَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

307. Dari Abu Qatadah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ selalu shalat bersama kami, pada dua rakaat pertama di dalam shalat Zhuhur dan Ashar, beliau membaca Al-Fatihah dan dua surat, dan kadangkala beliau

---

306 **Hasan**, hadits riwayat Abu Dawud (832), an-Nasa'i (1/146-147), Ibnu al-Jarud (100), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (477-Mawarid), ad-Daruquthni (118), al-Hakim (1/241), al-Baihaqi (2/381) dan ath-Thayalisi (813) serta Ahmad (4/353, 356, 382) dari jalur Ibrahim as-Salsaki, dari Abdullah Ibnu Abi Aufa.

Imam al-Hakim berkata, "Hadits shahih sesuai syarat Imam al-Bukhari dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan al-Albani dan beliau berkata, "Kecuali as-Salsaki, walaupun dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari, namun al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Talkhis*-nya mengatakan, dia termasuk *rijal*-nya imam al-Bukhari, namun beliau dicela karena mengeluarkan haditsnya." Sementara Imam an-Nasa'i mendhaifkannya dan hadits ini secara umum derajadnya hasan (*Al-Irwa'* 303).

memperdengarkan kepada kami bacaan ayatnya. Beliau memperpanjang raka'at pertama dan hanya membaca Al-Fatihah di dalam dua raka'at terakhir." (Muttafaq 'alaih)[307]

٣٠٨- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: كُنَّا نَحْزُرُ قِيَامَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ، فَحَزَرْنَا قِيَامَهُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الأُوْلَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ قَدْرَ ﴿الم تَنْزِيْلُ﴾ السَّجْدَةِ. وَفِي الأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ النِّصْفِ مِنْ ذَلِكَ . وَفِي الأُوْلَيَيْنِ مِنَ الْعَصْرِ عَلَى قَدْرِ الأُخْرَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ، وَالأُخْرَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

308. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Kami pernah memperkirakan lama berdirinya Rasulullah ﷺ di dalam shalat Zhuhur dan Ashar, beliau berdiri pada dua raka'at pertama dari shalat Zhuhur kira-kira lamanya seperti membaca surat *Alif Laam Miim Tanzil* yakni as-Sajdah. Sedangkan pada dua raka'at terakhir (dari shalat Zhuhur) kira-kira separuh dari itu. Dan pada dua raka'at pertama dari shalat Ashar kira-kira seperti dua raka'at terakhir dari shalat Zhuhur, sedangkan pada dua raka'at terakhir (dari shalat Ashar) kira-kira separuh dari itu." (Hadits riwayat Muslim)[308]

٣٠٩- وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ ﷺ قَالَ: كَانَ فُلاَنٌ يُطِيْلُ الأُوْلَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ، وَيُخَفِّفُ الْعَصْرَ، وَيَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِقِصَارِ الْمُفَصَّلِ وَفِي الْعِشَاءِ بِوَسَطِهِ وَفِي الصُّبْحِ بِطُوْلِهِ. فَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَحَدٍ أَشْبَهَ صَلاَةً بِرَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ مِنْ هَذَا. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ.

309. Dari Sulaiman bin Yasar ﷺ, dia berkata, "Ada seseorang yang memanjangkan dua raka'at pertama dari shalat Zhuhur dan memendekkannya pada shalat Ashar, dan ia membaca di dalam shalat Maghrib surat *mufashshalat* (ayat-ayat yang banyak potongannya–pent.) yang pendek, sedang di waktu Isya dengan *mufashshalaat* yang sedang dan

---

307 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (759) di dalam kitab "Al-Adzan", Muslim (451) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan an-Nasa'i (975) di dalam "Al-Iftitah" serta Abu Dawud (798).

308 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (352) di dalam kitab "Ash-Shalah".

di waktu Shubuh dengan surat *mufashshalaat* yang panjang. kemudian Abu Hurairah berkata, 'Aku belum pernah shalat di belakang seorang pun yang shalatnya lebih mirip dengan shalatnya Rasulullah ﷺ daripada orang ini.'" (Hadits riwayat an-Nasa'i dengan sanad yang shahih)[309]

٣١٠- وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّوْرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

310. Dari Jubair bin Muth'im رضي الله عنه, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca surat Ath-Thuur ketika shalat Maghrib." (Muttafaq 'alaih)[310]

٣١١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: ﴿الم تَنْزِيلُ﴾ السَّجْدَةَ، وَ ﴿هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

311. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca *Alif Lam Mim Tanzil* (surat As-Sajdah) dan *Hal Ataa 'Alal Insaan* (surat Al-Insan) di dalam shalat Fajar pada hari Jum'at." (Muttafaq 'alaih). [311]

٣١٢- وَلِلطَّبْرَانِيِّ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه: يُدِيْمُ ذَلِكَ.

312. Sedangkan di dalam riwayat ath-Thabrani dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه disebutkan, "Beliau selalu melakukan hal itu."[312]

---

309 **Shahih,** hadits riwayat an-Nasa'i (982) di dalam kitab "Al-Iftitah", dari Sulaiman bin Yasar, dari Abu Hurairah dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (981).

310 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (350) di dalam kitab "Al-Jihad wa as-Sair" (765) dalam kitab "Al-Adzan" dan Imam Muslim (463) di dalam kitab "Ash-Shalah". (Lihat *Sifat Shalat Nabi*).

311 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1068) di dalam kitab "Al-Jumu'ah" bab "Ma Yuqra' fi Shalati al-Fajri Yaumu al-Jumu'ah", Muslim (880) dalam kitab "Al-Jumu'ah" (lihat *Sifat Shalat Nabi*). An-Nasa'i (1/151), Ibnu Majah (823), ad-Darimi (1/362), al-Baihaqi (1/201), ath-Thayalisi (2379) dan Ahmad (2/430, 372) dari Abu Hurairah. [*Al-Irwa'* (627)].

312 **Sanadnya shahih**, Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (824), ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jam As-Shaghir* (184, 206) dan di dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* melalui dua jalur dari Abu al-Ahwash. Dan diriwayatkan oleh al-Bushairi di dalam kitab *Az-Zawaid* (54/2), beliau berkata, "Hadits ini sanadnya shahih dan para perawinya terpercaya". Imam al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Wail dari Ibnu Mas'ud. Syaikh al-Albani berkata, "Sanad hadits ini hasan" dan imam ath-Thabrani menambahkan di dalam *Mu'jam Ash-Shaghir*, "Beliau ﷺ selalu melakukan hal itu." Al-Hafizh berkata di dalam *Fathul Bari* (2/314), "Para perawi hadits ini terpercaya, tetapi Abu Hatim menyatakan bahwa yang

٣١٣- وَعَنْ حُذَيْفَةَ ﷺ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَمَا مَرَّتْ بِهِ آيَةُ رَحْمَةٍ إِلاَّ وَقَفَ عِنْدَهَا يَسْأَلُ، وَلاَ آيَةُ عَذَابٍ إِلاَّ تَعَوَّذَ مِنْهَا. أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ.

313. Dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata, "Aku pernah shalat bersama Nabi ﷺ, tidaklah beliau membaca ayat yang isinya rahmat kecuali beliau berhenti di situ sambil memohonnya dan juga tidaklah beliau membaca ayat yang isinya adzab kecuali beliau berlindung darinya." (Dikeluarkan oleh lima Imam dan dihasankan oleh at-Tirmidzi)[313]

٣١٤- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَلاَ وَإِنِّي نُهِيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا، فَأَمَّا الرُّكُوْعُ فَعَظِّمُوْا فِيْهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُوْدُ فَاجْتَهِدُوْا فِي الدُّعَاءِ، فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

314. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ketahuilah!, sesungguhnya aku dilarang membaca Al-Qur'an ketika ruku' ataupun ketika sujud. Adapun ketika ruku', maka agungkanlah Tuhanmu!, Sedangkan tatkala sujud, maka bersungguh-sungguuhlah dalam berdo'a!, (karena di waktu sujud) doa kamu akan dikabulkan.'*" (Hadits riwayat Muslim)[314]

٣١٥- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: فِيْ رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ: ﴿سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

---

benar hadits ini *mursal.*" [*Al-Irwa'* (3/95)].

[313] **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (871) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (262) di dalam "Abwab Ash-Shalah", an-Nasa'i (1008) di dalam kitab "Qiyamu al-Lail", ad-Darimi (1306) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Ahmad di dalam *Al-Musnad* (22750). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitab *Shahih Sunan Abi Dawud* (871) dengan teks hadits yang berbeda-beda.

[314] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (479) di dalam kitab "Ash-Shalah" bab "An-Nahyu 'Ani al-Qiraah fi ar-Ruku' wa as-Sujud".

315. Dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ ketika ruku' dan sujud biasa membaca, "*Subhaanakallaahumma rabbanaa wabihamdika Allaahummaghfirlii* (Mahasuci Engkau, ya Allah, Rabb kami, dengan memuji-Mu ya Allah, ampunilah aku)." (Muttafaq 'alaih)[315]

٣١٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَقُوْمُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَرْكَعُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: ﴿سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ﴾، حِيْنَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ، ثُمَّ يَقُوْلُ وَهُوَ قَائِمٌ: ﴿رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ﴾، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَهْوِيْ سَاجِدًا، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِيْنَ يَرْفَعُ، ثُمَّ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا، وَيُكَبِّرُ حِيْنَ يَقُوْمُ مِنَ اثْنَتَيْنِ بَعْدَ الْجُلُوْسِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

316. Dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bertakbir ketika berdiri untuk sholat, kemudian bertakbir ketika ruku' dan ketika mengangkat tulang punggungnya dari ruku' beliau mengucapkan, '*Sami'allaahu liman hamidah*' (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), dan setelah berdiri tegak beliau mengucap, '*Rabbanaa wa lakal hamd*' (ya Allah, Rabb kami, segala puji hanya milik-Mu), lalu beliau bertakbir ketika akan sujud dan juga bertakbir ketika mengangkat kepalanya (untuk bangun dari sujud–pent.), kemudian beliau juga bertakbir ketika akan sujud lagi, dan bertakbir lagi ketika mengangkat kepalanya (untuk bangun dari sujud–pent.) dan beliau melakukan yang demikian itu di dalam seluruh shalatnya. Beliau juga bertakbir ketika bangkit dari raka'at kedua setelah duduk (duduk tasyahhud awwal)." (Muttafaq 'alaih)[316]

٣١٧- وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﵁ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ قَالَ: ﴿اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ،

---

315 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (817) di dalam kitab "Al-Adzan" dan (4967) di dalam kitab "Tafsiru al-Qur'an" serta riwayat Muslim (484) di dalam kitab "Ash-Shalah".

316 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (803) dalam kitab "Al-Adzan" dan Muslim (392) di dalam kitab "Ash-Shalah".

وَملْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ – وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ – اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

317. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengucapkan, *'Allahumma rabbanaa lakal hamd, mil`as samaawaati* ... dst'. (yang artinya), *"Ya Allah, Rabb kami, hanya milik-Mu Segala pujiian sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Engkau berhak untuk disanjung dan diagungkan, (pujian ini) paling pantas diucapkan oleh seorang hamba—kami semua adalah hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi pemberian-Mu dan tidak ada yang dapat memberi apabila Engkau menghalangi, serta tidaklah bermanfaat kesungguhan orang yang bersungguh-sungguh dari Engkau.'"* (Hadits riwayat Muslim)[317]

Anggota Badan pada Saat Sujud

٣١٨– وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ؛ عَلَى الْجَبْهَةِ – وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى أَنْفِهِ – وَالْيَدَيْنِ، وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

318. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku diperintahkan untuk sujud di atas tujuh anggota tubuh, yaitu; Dahi—beliau berisyarat dengan tangannya sampai ke hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung kedua kaki.'"* (Muttafaq 'alaih)[318]

٣١٩– وَعَنِ ابْنِ بُحَيْنَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ، حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبطَيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

---

[317] **Shahih,** hadits riwayat Muslim (478) di dalam kitab "Ash-Shalah" dari hadits Ibnu Abbas dan riwayat Ahmad (11419) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri.

[318] **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (812) di dalam kitab "Al-Adzan" dan Muslim (490) di dalam kitab "Ash-Shalah".

319. Dari Ibnu Buhainah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila shalat beliau merenggangkan kedua tangannya (ketika sujud–pent.), sehingga terlihat putih kedua ketiaknya. (Muttafaq 'alaih)[319]

٣٢٠- وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا سَجَدْتَ فَضَعْ كَفَّيْكَ، وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

320. Dari al-Baraa' bin 'Azib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila kamu sujud, maka letakkanlah kedua telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu.*'" (Hadits riwayat Muslim)[320]

٣٢١- وَعَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَكَعَ فَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، وَإِذَا سَجَدَ ضَمَّ أَصَابِعَهُ. رَوَاهُ الْحَاكِمُ.

321. Dari Wa'il bin Hujr ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ apabila ruku' beliau merenggangkan jari-jemarinya dan apabila sujud beliau merapatkan jari-jemarinya. (Hadits riwayat al-Hakim)[321]

٣٢٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي مُتَرَبِّعًا. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

322. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat sambil duduk bersila." (Hadits riwayat an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[322]

---

319 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (390) dalam kitab "Al-Adzan" dan Muslim (495) di dalam kitab "Ash-Shalah".

320 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (494) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Ahmad (18022, 18125).

321 **Shahih**, hadits riwayat al-Hakim (1/224-227) dan beliau berkata, "Hadits ini adalah hadits Shahih yang sesuai dengan syarat Muslim, namun al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya." Adz-Dzahabi dan ath-Thayalisi menyetujuinya. Hadits ini telah ditakhrij oleh Syaikh al-Albani di dalam kitab *Shahih Sunan Abi Dawud* (809). (Lihat *Sifat Shalat Nabi halaman 129*).

322 **Shahih**, hadits riwayat an-Nasa'i (1661) di dalam bab "Kaifa Shalatu al-Qa'id", lihat *Shahih Sunan an-Nasa'i* (1660) dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (1/236 hadits no. 1238) dan Syaikh al-Albani telah men*ta'liqnya* dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah,* beliau berkata, "Sanadnya shahih seperti yang dikatakan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi, sementara menyalahkan seorang perawi yang terpercaya hanya dengan dasar dugaan belaka tidak diperbolehkan." Lihat *Sifat Shalat Nabi* (hal.

٣٢٣- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: ﴿اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي﴾. رَوَاهُ الأَرْبَعَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَاللَّفْظُ لأَبِي دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ.

323. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya ketika duduk di antara dua sujud Nabi ﷺ mengucapkan, "*Allaahummaghfirlii ....*" (artinya), "*Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, berilah petunjuk kepadaku, dan berilahkanlah kesehatan serta rizki kepadaku.*" (Diriwayatkan oleh empat Imam kecuali an-Nasa'i. Teks hadits ini adalah riwayat Abu Dawud. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim)[323]

٣٢٤- وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ ﷺ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي، فَإِذَا كَانَ فِي وِتْرٍ مِنْ صَلاَتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

324. Dari Malik bin al-Huwairits ﷺ, bahwasanya ia pernah melihat Nabi ﷺ shalat, ketika beliau berada di dalam raka'at ganjil dari shalatnya, beliau tidak langsung berdiri sampai benar-benar duduk dengan sempurna. (Hadits riwayat al-Bukhari)[324]

---

129).

323 **Hasan**, hadits riwayat Abu Dawud (850), hanya saja ia mendahulukan lafazh "*Wa 'aafinii*" sebelum lafazh "*Wahdinii*". Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*. Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (284) di dalam bab-bab "Ash-Shalah", Ibnu Majah (898) di dalam kitab "Al-Iqamah", dan al-Hakim di dalam *Mustadrak*-nya (1/262) dan beliau menshahihkannya, imam adz-Dzahabi menyetujuinya. [Lihat *Sifat Shalat Nabi* (hal. 153)].

324 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (823) di dalam kitab "Al-Adzan", At-Tirmidzi (287) di dalam kitab "Ash-Shalah" di dalam bab "Ma Ja'a Kaifa an-Nuhudh mina as-Sujud" dan an-Nasa'i (1152) di dalam bab "At-Tathbiq". Lihat *Sifat Shalat Nabi* karya Syeik al-Albani (hal. 136).

Faidah: Al-Allamah al-Albani berkata di dalam *Al-Irwa'* (2/83), "Duduk yang terdapat di dalam dua hadits yang berada di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* ini adalah dikenal dikalangan para Fuqoha' (ahli fiqih) dengan duduk *Istirahah*, dan Imam Asy-Syafi'i telah menyatakan bahwa duduk tersebut adalah disyariatkan, begitu juga pernyataan imam Ahmad seperti yang terdapat di dalam *Tahqiq Ibnu al-Jauzi* (1/111). Adapun pendapat yang menyatakan bahwa sunnah ini dilakukan oleh Nabi ﷺ hanya untuk suatu kebutuhan, bukan suatu bentuk ibadah, sehingga tidak dianjurkan untuk melakukan duduk tersebut sebagaimana yang telah dinyatakan oleh al-Hanafiah dan yang lainnya adalah merupakan pendapat batil seperti yang telah kami jelaskan di dalam kitab *At-Tha'liqat Al-Jayyid 'ala Zadu al-Maad* dan juga di dalam kitab yang lainnya. Dan untuk membatalkan pendapat tersebut cukup dengan adanya sepuluh sahabat yang telah sepakat mengakui bahwa hal itu termasuk bagian dari shalatnya Rasulullah ﷺ. Dan kalau mereka memang

٣٢٥- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَنَتَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ، يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ العَرَبِ، ثُمَّ تَرَكَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

325. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah melakukan qunut selama sebulan setelah ruku', beliau mendo'akan kebinasaan sebagian bangsa Arab, kemudian beliau meninggalkannya. (Muttafaq 'alaih)[325]

٣٢٦- وَلِأَحْمَدَ وَالدَّارَقُطْنِيِّ نَحْوُهُ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ، وَزَادَ: فَأَمَّا فِي الصُّبْحِ فَلَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

326. Sedangkan dalam riwayat Ahmad dan ad-Daruquthni adalah sama seperti itu namun berasal dari jalan yang lain, dan di sana dia (Anas) menambahkan, "Adapun di dalam shalat subuh, beliau senantiasa qunut sampai beliau wafat."[326]

٣٢٧- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لَا يَقْنُتُ إِلَّا إِذَا دَعَا لِقَوْمٍ، أَوْ دَعَا عَلَى قَوْمٍ. صَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

327. Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ tidaklah melakukan qunut kecuali apabila mendo'akan kebaikan untuk suatu kaum atau untuk mendo'akan kebinasaan suatu kaum. (Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[327]

٣٢٨- وَعَنْ سَعْدِ بْنِ طَارِقٍ الأَشْجَعِيِّ ﷺ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي: يَا أَبَتِ! إِنَّكَ

---

mengetahui bahwa hal itu dilakukan Rasulullah ﷺ hanya untuk suatu keperluan, bukan suatu ibadah, maka tidak boleh bagi mereka untuk memasukkan kedalam bagian sifat shalat Nabi ﷺ, dan ini sangat jelas sekali, maka segala puji hanya kepunyaan Allah Ta'ala.

325 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (3170) dan Muslim (677) di dalam kitab "Al-Masajid wa Mawadi' Ash-Shalah" serta riwayat an-Nasa'i (1078) di dalam kitab "At-tathbiq" di dalam bab "Tarku al-Qunut".

326 **Munkar,** dikeluarkan oleh Abdurrazaq di dalam *Al-Mushannaf* (3/110/4964), Ibnu Abi Syaibah (2/312) – secara ringkas -, ath-Thahawi di dalam *Syarhu al-Ma'ani* (1/143), ad-Daruquthni (hal. 178), al-Hakim di dalam kitab *Al-Arba'in,* al-Baihaqi (2/201), *al-Baghawi* di dalam *Syarhu as-Sunnah* (3/123/639) dan Ibnu al-Jauzi di dalam *Al-Ilal Al-Wahiyah* (1/444-445) serta Ahmad (3/162) dari jalur Abu Ja'far ar-Razi dari Rabi' bin Anas (*Adh-Dhaifah* 1238).

327 **Sanadnya shahih,** hadits riwayat Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya no. (320). Lihat *Shahih Ibnu Khuzaimah* ta'liq Syaikh al-Albani.

قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيٍّ، أَفَكَانُوْا يَقْنُتُوْنَ فِي الفَجْرِ؟ قَالَ: أَيْ بُنَيَّ، مُحْدَثٌ. رَوَاهُ الخَمْسَةُ، إِلاَّ أَبَا دَاوُدَ.

328. Dari Sa'di bin Thariq al-Asyja'i ﷺ, dia berkata, "Aku berkata kepada bapakku, 'Wahai bapakku, sesungguhnya engkau pernah shalat di belakang Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, apakah mereka melakukan qunut ketika shalat Fajar?' Beliau menjawab, 'Wahai anakku! Hal itu adalah termasuk perkara yang di ada-adakan." (Hadits riwayat lima Imam selain Abu Dawud)[328]

٣٢٩- وَعَنِ الحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ ﷺ، قَالَ: عَلَّمَنِيْ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ كَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ فِيْ قُنُوْتِ الوِتْرِ: ﴿اللَّهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ، إِنَّهُ لاَ يَزِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ﴾. رَوَاهُ الخَمْسَةُ. وَزَادَ الطَّبَرَانِيُّ وَالبَيْهَقِيُّ: ﴿وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ﴾. زَادَ النَّسَائِيُّ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ فِيْ آخِرِهِ: ﴿وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ﴾.

329. Dari al-Hasan bin Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengajariku beberapa kalimat yang akan aku baca pada qunut witir, "*Allahumma* ... dst." (Artinya), *"Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku kesehatan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan. Tolonglah aku bersama golongan orang yang telah Engkau beri pertolongan. Berilah aku berkah atas segala yang Engkau berikan. Hindarkanlah aku dari keburukan sesuatu yang Engkau tetapkan, karena Engkau yang memberi keputusan dan bukannya Engkau yang diputuskan. Sesungguhnya tidak akan menjadi hina orang yang telah Engkau*

---

[328] **Shahih**, hadits riwayat at-Tirmidzi (402) di dalam bab "Ma Ja`a fi Tarki al-Qunut". Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan shahih". Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1241) di dalam bab "Ma Ja`a fi al-Qunut fi Shalati al-Fajr". Sufyan ats-Tsauri berkata, "Apabila qunut pada waktu shalat Shubuh maka itu baik, dan apabila tidak qunut, maka hal itu baik juga, dan Beliau lebih memilih untuk tidak melakukan qunut." Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1078) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1241).

menangkan. Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi wahai Robb kami." (Hadits riwayat lima Imam. Ath-Thabrani dan al-Baihaqi menambahkan, *"Dan tidak akan mulia orang yang Engkau murkai."* An-Nasa'i menambahkan dari jalan yang lain di bagian akhir, *"Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi ﷺ."*)[329]

٣٣٠- وَلِلْبَيْهَقِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا دُعَاءً نَدْعُو بِهِ فِي الْقُنُوتِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ. وَفِي سَنَدِهِ ضَعْفٌ.

330. Dan di dalam riwayat al-Baihaqi dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami do'a yang kami baca dalam qunut Shubuh." (Di dalam sanadnya ada kelemahan.)[330]

٣٣١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ، وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ﴾. أَخْرَجَهُ الثَّلَاثَةُ، وَهُوَ أَقْوَى مِنْ حَدِيثِ وَائِلِ ابْنِ حُجْرٍ.

331. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian sujud, maka janganlah menderum seperti unta menderum, namun hendaklah ia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya.'"* (Diriwayatkan oleh tiga Imam, hadits ini lebih kuat daripada hadits Wa'il bin Hujr (di bawah ini))[331]

---

329 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (1425) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (464) di dalam bab-bab "Ash-Shalah", beliau berkata, "Hadits ini hasan". Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1746) di dalam kitab "Qiyamu al-Lail", Ibnu Majah (1178) di dalam kitab "Iqamatu as-Shalah" dan Ahmad (1720) serta ath-Thabrani di dalam *Mu'jamu al-Kabir* (Juz 1/130/2) dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Buraid bin Abu Maryam as-Saluli, dari Abu al-Haura', dari al-Hasan bin Ali. Dan diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi (2/209, 497, 498) dan ada tambahan lafazh: *Walaa yu'izzu man 'adait,* lafazh ini juga terdapat di dalam *Sunan Abi Dawud.* Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Sunan Abi Dawud* (1425). [*Al-Irwa'* (429)].

330 **Dhaif**, dikeluarkan oleh al-Faqihi di dalam kitabnya *Al-Hadits* (Juz 1/18/1-2), al-Baihaqi (2/210) dari jalur Abdul Majid yaitu Ibnu Abdul Aziz bin Abu Dawud dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku Abdurrahman bin Hurmuz", dan Abdul Humaid memiliki kelemahan dari sisi hapalannya Adapun tentang Abdurrahman bin Hurmuz telah dikomentari oleh al-Hafizh di dalam *Talkhis*-nya; "Keadaannya perlu diteliti lebih lanjut." Syaikh al-Albani berkata di dalam (*Al-Irwa'* 2/174), "Berdasarkan hal ini, saya berpandangan bahwa doa qunut Shubuh dengan lafazh ini tidak sah."

331 **Shahih,** Dikeluarkan oleh imam al-Bukhari di dalam kitab "At Tarikh" (1/1/139), Abu Daud (840),

٣٣٢- حَدِيْثُ وَائِلِ ابْنِ حُجْرٍ رضي الله عنه: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ . فَإِنَّ لِلْأَوَّلِ شَاهِدًا مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما ، صَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ مُعَلَّقًا مَوْقُوْفًا.

332. Hadits Wa'il bin Hujr ﷺ, "Aku melihat Nabi ﷺ, apabila sujud, beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya." (Diriwayatkan oleh empat Imam). (Hadits Abu Hurairah ﷺ lebih kuat daripada hadits Wa'il bin Hujr dikarenakan hadits yang pertama (hadits Abu Hurairah) memiliki penguat dari hadits Ibnu Umar ﷺ yang dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dan *mauquf*).[332]

٣٣٣- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا قَعَدَ لِلتَّشَهُّدِ وَضَعَ

Ibnu Hazm (4/128-129), an-Nasa'i (1/149) (nomer 1091) di dalam kitab "Al-Iftitah" dan ad- Darimi (1/303) (nomer 1321), ath-Thahawi (1/65-66) di dalam *Musykilu al-Atsar* dan di dalam *Syarhu Muskili al-Atsar* (1/149), ad-Daruquthny (131), al-Baihaqi (2/99-100) dan Ahmad (2/381). Mereka semuanya meriwayatkannya dari Abdul Aziz bin Muhammad ad-Daruwardy, dia berkata, "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Hasan dari Abu Zannad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah secara Marfu'."

Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini shahih dan para perawinya adalah para perawi Muslim yang terpercaya selain Muhammad bin Abdullah bin Hasan, namun dia dikenal dengan seorang yang berkepribadian bersih dan mulia, beliau seorang yang terpercaya seperti yang dinyatakan oleh Imam an-Nasa'i dan yang lainnya. Hadits ini memiliki syahid dari hadits Ibnu Umar, bahwa beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya dan beliau menyatakan bahwa Nabi ﷺ telah melakukan hal itu." Ath-Thahawi telah meriwayatkannya di dalam *Syarhu al-Ma'ani*, ad-Dzaruquthni (131), al-Hakim (1/226). Dan darinya juga Imam al-Baihaqi meriwayatkannya (2/100) dari Nafi' dari Ibnu Umar. Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim". Hal ini disetujui oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dan beliau berkata, "Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah sebagaimana yang tersebut di dalam *Bulughu al-Maram*. (*Al-Irwa'* 357).

332 **Dhaif**, hadits riwayat Abu Dawud (838) di dalam kitab "Ash-Shalah", an-Nasa'i (1/165) (no. 1089) di dalam kitab "Al-Iftitah", Ibnu Majah (882), at-Tirmidzi (268), ad-Darimi (1/303) (no. 1320), ath-Thahawi 1/150) dan ad-Daruquthni (131-132) serta al-Hakim (1/226). Darinya Imam al-Baihaqi meriwayatkan (2/98) dari jalan Yazid bin Harun, dia berkata, "Telah bercerita kepada kami Syuraik, dari Ashim bin Kulaib, dari bapaknya, dari Wail bin Hujr."

Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini lemah." Ad-Daruquthni berkata, "Yazid meriwayatkan hadits ini dari Syuraik secara menyendiri dan tidak pernah meriwayatkan hadits dari Ashim bin Kulaib kecuali Syuraik, sementara Syuraik adalah seorang perawi tidak kuat apabila dia menyendiri dalam periwayatan." Al-Albani berkata, "Inilah yang benar, dan di samping hadits ini lemah, hadits ini juga menyelisihi hadits-hadits yang shahih." (*Al-Irwa'* 357).

يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى، وَالْيُمْنَى عَلَى الْيُمْنَى، وَعَقَدَ ثَلاَثَةً وَخَمْسِيْنَ، وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا، وَأَشَارَ بِالَّتِيْ تَلِي الإِبْهَامَ.

333. Dari Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ apabila duduk tasyahhud, beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan tangan kanannya di atas lutut kanannya, sambil membuat lipatan lima puluh tiga (memekai jari-jarinya–pent.) dan beliau berisyarat dengan jari telunjuknya. (Hadits riwayat Muslim). Sedangkan dalam riwayat Muslim yang lain, "Beliau menggenggam seluruh jari jemarinya dan berisyarat dengan jari yang berada dekat dengan ibu jari."[333]

٣٣٤- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: الْتَفَتَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: ﴿إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ، فَيَدْعُوْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، وَلِلنَّسَائِيِّ: كُنَّا نَقُوْلُ قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ عَلَيْنَا التَّشَهُّدُ. وَلأَحْمَدَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَلَّمَهُ التَّشَهُّدَ، وَأَمَرَهُ أَنْ يُعَلِّمَهُ النَّاسَ.

334. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menengok kearah kami, lalu bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian shalat, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Attahiyyaatu lillaahi .....'* (artinya), *'Segala penghormatan hanya milik Allah, dan juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu juga rahmat dan keberkahan-Nya. Dan semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa*

[333] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (580) di dalam Kitab "Al-Masajid wa Mawadi' ash-Shalah".

Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.' Kemudian pilihlah do'a yang paling ia sukai lalu berdo'alah dengannya.'" (Muttafaq 'alaih. Lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari)

Dalam riwayat an-Nasa'i, Ibnu Masud berkata, "Kami membaca (doa di atas) sebelum diwajibkan kepada kami *Tasyahhud*."

Dan dalam riwayat Ahmad, "Sesungguhnya Nabi ﷺ mengajarkan Tasyahud kepadanya dan dia diperintahkan agar mengajarkannya kepada umat manusia."[334]

٣٣٥- وَلِمُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ، "التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ ..." إِلَى آخِرِهِ.

335. Di dalam riwayat Muslim dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah mengajarkan kepada kami *Tasyahhud*: *'Attahiyatul mubarakatus shalawatut thayyibatulillah ....'"* ("Segala penghormatan yang diberkahi, ucapan pengagungan yang baik hanyalah milik Allah ....")[335]

٣٣٦- وَعَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ رَجُلاً يَدْعُوْ فِيْ صَلَاتِهِ، لَمْ يَحْمَدِ اللَّهَ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: ﴿عَجِلَ هَذَا﴾، ثُمَّ دَعَاهُ، فَقَالَ: ﴿إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيْدِ رَبِّهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ يَدْعُوْ بِمَا شَاءَ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالثَّلَاثَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

336. Dari Fadhalah bin 'Ubaid رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki berdo'a dalam shalatnya, namun ia tidak memuji Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ bersabda, *'Orang ini tergesa-gesa,'* kemudian beliau memanggilnya, dan bersabda, *'Apabila salah seorang diantara kalian shalat maka mulailah*

334 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (835) di dalam kitab "Al-Adzan", Muslim (402), an-Nasa'i (1163) di dalam kitab "Al-Iftitah", Ahmad (3909), at-Tirmidzi (289) dan Ibnu Majah (899).

335 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (403) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (290) di dalam bab "ash-Shalat", Abu Dawud (974) dan Ibnu Majah (900). Lihat *Sifat Shalat Nabi* karya al-Albani.

dengan memuji Tuhannya dan menyanjung-Nya, lalu hendaklah ia bershalawat kepada Nabi ﷺ kemudian berdo'alah sesuai dengan kehendaknya.'" (Hadits riwayat Ahmad serta tiga orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan al-Hakim)[336]

٣٣٧- وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ! أَمَرَنَا اللَّهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ ؟ فَسَكَتَ، ثُمَّ قَالَ: ﴿قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ . وَالسَّلَامُ كَمَا عَلِمْتُمْ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَزَادَ ابْنُ خُزَيْمَةَ فِيهِ: فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ، إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا عَلَيْكَ فِي صَلَاتِنَا؟

337. Dari Abu Mas'ud al-Anshari رضي الله عنه, dia berkata, "Basyir bin Sa'ad berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah menyuruh kami agar bershalawat kepadamu, maka bagaimanakah caranya kami bershalawat kepadamu?' Beliau terdiam sejenak, kemudian bersabda, *'Ucapkanlah oleh kalian: 'Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat kepada Ibrahim, dan berikanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan keberkahan kepada Ibrahim di alam semesta, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Dan ucapkanlah salam sebagaimana yang kalian ketahui.'"* (Hadits riwayat Muslim. Ibnu Khuzaimah menambahkan di dalamnya, "Bagaimanakah caranya kami bershalawat kepada Engkau apabila kami ingin bershalawat

---

[336] **Shahih,** hadits riwayat Ahmad (23419), Abu Dawud (1481) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (3477) di dalam bab-bab "Ad-Da'awaat". At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan". Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (3/208), Ibnu Khuzaimah (1/83/2) serta al-Hakim dan beliau mensahihkannya (1/230), yang disetujui oleh Imam adz-Dzahabi dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud.*

Al-Albani berkata, "Ketahuilah bahwa hadits ini menunjukkan wajibnya membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ pada saat tasyahhud karena di dalam hadits ini ada kalimat perintah. Di antara ulama yang berpendapat wajib adalah Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad di dalam dua riwayat yang paling akhir dari beliau. Dan sebelumnya di antara para sahabat dan yang lainnya juga berpendapat demikian, bahkan Imam al-Ajurri pernah mengatakan di dalam kitab *Asy-Syariah* (hal. 415), 'Barangsiapa yang tidak membaca shalawat kepada Nabi ﷺ pada saat tasyahhud akhir, maka dia wajib mengulangi shalatnya.'" (Lihat *Sifat Shalat Nabi* karya Syaikh al-Albani 182).

kepada Engkau ketika kami sedang shalat?"[337]

٣٣٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ القَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ﴿إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الأَخِيْرِ﴾

338. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila salah seorang di antara kalian telah bertasyahhud, maka hendaknya ia berlindung kepada Allah dari empat perkara, yaitu berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa Neraka Jahannam, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal.'*" (Muttafaq 'alaih. Sedangkan dalam riwayat Muslim dengan lafazh, "*Apabila salah seorang di antara kalian selesai dari tasyahhud akhir.*")[338]

٣٣٩- وَعَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رضي الله عنه أَنَّهُ قَالَ لِرَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُوْ بِهِ فِي صَلاَتِي. قَالَ: ﴿قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

339. Dari Abu bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, bahwasanya ia pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ajarkanlah kepadaku sebuah doa yang bisa aku baca di dalam shalatku." Beliau bersabda, "*Ucapkanlah, 'Ya Allah! sesungguhnya aku telah banyak mendzalimi diriku, dan tidak ada yang mampu mengampuni dosa-dosaku melainkan Engkau, maka ampunilah*

---

337 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (405) di dalam kitab "Ash-Shalah", Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (no. 711), sanad hadits ini hasan dan dishahihkan oleh al-Hakim dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3220), an-Nasa'i (1285) di dalam kitab "As-Sahwi", Ahmad (21847) dan Malik (398). Lihat *Sifat Shalat Nabi* karya Syaikh Al-Albani.

338 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1377) di dalam kitab "Al-Janaiz", Muslim (588) di dalam Kitab "Al-Masajid wa Mawadi' Ash-Shalah", an-Nasa'i (1310) di dalam kitab "As-Sahwi", at-Tirmidzi (3604), Ibnu Majah (909) dan Abu Dawud (983).

aku dengan pengampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Muttafaq 'alaih)[339]

٣٤٠- وَعَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رضي الله عنه قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ؛ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَعَنْ شِمَالِهِ؛ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

340. Dari Wa'il bin Hujr رضي الله عنه, dia berkata, "Aku pernah shalat bersama Nabi ﷺ, beliau mengucapkan salam ke sebelah kanannya, *'Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu'*, dan mengucapkan salam kesebelah kiri, *'Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad yang shahih)[340]

٣٤١- وَعَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رضي الله عنه قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ؛ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَعَنْ شِمَالِهِ؛ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

341. Dari Wa'il bin Hujr رضي الله عنه, dia berkata, "Aku pernah shalat bersama Nabi ﷺ, beliau mengucapkan salam ke sebelah kanannya, *'Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu'*, dan mengucapkan salam kesebelah kiri, *'Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad yang shahih)[341]

٣٤٢- وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ: «لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ

---

339 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (834) dan Muslim (2705) di dalam kitab "Adz-Dzikri wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa al-Istighfar".

340 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (997) di dalam kitab "Ash-Shalah" bab "fi As-Salam" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* dengan nomer yang sama.

341 **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (997) di dalam kitab "Ash-Shalah" dari jalur Salamah bin Kuhail, dari 'Alqamah bin Wail, dari bapaknya. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (997).

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

342. Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ di setiap selesai dari shalat fardhu beliau mengucapkan, *"Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya seluruh kerajaan dan untuk-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi pemberian-Mu bila Engkau telah memberi suatu pemberian dan tidak ada yang dapat memberi apabila Engkau menghalangi, serta tidak akan bermanfaat kepada orang yang kaya akan kekayaannnya dari adzab-Mu."* (Muttafaq 'alaih)[342]

٣٤٣- وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ ﷺ قَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَتَعَوَّذُ بِهِنَّ دُبُرَ الصَّلاَةِ: ﴿اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

343. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, bahwasanya Rasululah ﷺ berlindung dari beberapa hal di setiap selesai shalat, yaitu dengan mengucapkan, *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat bakhil, aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut, dan Aku berlindung kepada-Mu dari kembalinya diri saya kepada umur yang hina (lemah di usia pikun, seperti di waktu kecil–pent.), dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, serta aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur."* (Hadits riwayat al-Bukhari)[343]

٣٤٤- وَعَنْ ثَوْبَانَ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلاَتِهِ اسْتَغْفَرَ اللَّهَ ثَلاَثًا، وَقَالَ: ﴿اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا

342 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (844) di dalam kitab "Al-Adzan" dan Muslim (593) di dalam kitab "Al-Masajid wa Mawadi' Ash-Shalah".

343 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (6370) di dalam kitab "Ad-Da'awaat".

الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

344. Dari Tsauban ﷺ, ia berkata, "Apabila setelah selesai shalat, Rasulullah ﷺ beristighfar tiga kali, lalu mengucap, *"Ya Allah, Engkau As Salam (Dzat yang Selamat dari segala kekurangan dan kebinasaan–pent.), dari-Mu-lah keselamatan. Mahasuci Engkau, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."* (Hadits riwayat Muslim)[344]

٣٤٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، فَتِلْكَ تِسْعٌ وَتِسْعُوْنَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، غُفِرَتْ لَهُ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى: أَنَّ التَّكْبِيْرَ أَرْبَعٌ وَثَلَاثُوْنَ.

345. Dari dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang bertasbih kepada Allah setiap selesai shalat sebanyak 33 kali, bertahmid kepada Allah sebanyak 33 kali, dan bertakbir kepada Allah sebanyak 33 kali, sehingga jumlah semuanya menjadi sembilan puluh sembilan kali, dan kemudian disempurnakan menjadi 100 kali dengan mengucapkan, 'Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya segala kerajaan dan untuk-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' maka dosa-dosanya akan diampuni meski sebanyak buih di lautan.'"* (Diriwayatkan oleh Muslim. Sedangkan dalam riwayat Muslim yang lain disebutkan, "Bahwasanya takbir sebanyak 34 kali.")[345]

---

[344] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (591) di dalam Kitab "Al-Masajid wa Mawadi' Ash-Shalah" bab "Istihbabu Adz-Dzikri Ba'da Ash-Shalah", at-Tirmidzi (300) di dalam bab-bab "Ash-Shalah" dan beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih" dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (928) di dalam bab "Ma Yuqalu Ba'da At-Taslim".

[345] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (597) dan Ibnu Majah (928) di dalam bab "Ma Yuqalu Ba'da At-Taslim".

٣٤٦- وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَهُ: ﴿أُوصِيْكَ يَا مُعَاذُ؛ لاَ تَدَعَنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ أَنْ تَقُوْلَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ بِسَنَدٍ قَوِيٍّ.

346. Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Wahai Mu'adz! Aku wasiatkan kepadamu, 'Setelah selasai dari setiap shalat Janganlah kamu sekali-kali meninggalkan bacaan, 'Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu, mensyukuri-Mu, dan memperbaiki ibadahku kepada-Mu.'"* (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i dengan sanad yang kuat)[346]

٣٤٧- وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلاَّ الْمَوْتُ﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَزَادَ فِيْهِ الطَّبَرَانِيُّ: ﴿وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾

347. Dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang membaca ayat kursi di setiap selasai dari shalat fardhu, maka tidak ada yang menghalangi dia untuk masuk kedalam surga selain (belum adanya) kematian."* (Hadits riwayat an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, sedangkan ath-Thabrani menambahkan, *"Dan (membaca-pent.) Qul huwallaahu ahad."*)[347]

---

346 **Shahih,** hadits riwayat Ahmad di dalam *Al-Musnad* (23614), Abu Dawud (1522) di dalam kitab "Ash-Shalah", an-Nasa'i (1303) di dalam Kitab "As-Sahwi" dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (1522).

347 **Shahih,** hadits riwayat an-Nasa'i di dalam kitab "Amalu Al-Yaum wa Al-Lailah" (182/100) dari jalur Husain bin Bisyr, dari Muhammad bin Himyar. Dan Husain adalah seorang perawi yang terpercaya.

Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamu al-Kabir* (8/134/ 7532) dan di dalam *Al-Ausath* (2/209/8234), Abu Nu'aim di dalam *Akhbaru Ashbahan* (1/354), ath-Thabrani dan Ibnu Hibban, dan dia menshahihkannya seperti yang terdapat di dalam kitab *At-Targhib* (2/261), kemudian dia berkata, "An-Nasa'i dan ath-Thabrani meriwayatkannya dengan beberapa sanad yang salah satunya shahih... dan Imam ath Thabrani memberi tambahan lafazh (*Qul huwallahu Ahad*) dan sanadnya dengan tambahan ini juga bagus."

Al-Albani berkata, "Justru tambahan ini batil karena ada seorang perawi yang tertuduh berdusta menyendiri dalam periwayatannya." (*Silsilah Shahihah* 972).

٣٤٨- وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّيْ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

348. Dari Malik bin al-Huwairits ﷺ, dia berkata, "Rasulululllah ﷺ bersabda, '*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.*'" (Hadits riwayat al-Bukhari)[348]

٣٤٩- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ لِيَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

349. Dari Imran bin Hushain ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, '*Shalatlah kamu sambil berdiri, apabila tidak mampu, maka shalatlah sambil duduk, apabila tidak mampu, maka shalatlah sambil berbaring miring (ke lambung kanan), dan apabila tidak mampu, maka shalatlah dengan memakai isyarat.*'" (Hadits riwayat al-Bukhari)[349]

٣٥٠- وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِمَرِيْضٍ - صَلَّى عَلَى وِسَادَةٍ، فَرَمَى بِهَا - وَقَالَ: ﴿صَلِّ عَلَى الْأَرْضِ إِنِ اسْتَطَعْتَ، وَإِلَّا فَأَوْمِئْ إِيْمَاءً، وَاجْعَلْ سُجُوْدَكَ أَخْفَضَ مِنْ رُكُوْعِكَ﴾. رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِسَنَدٍ قَوِيٍّ وَلَكِنْ صَحَّحَ أَبُوْ حَاتِمٍ وَقْفَهُ.

350. Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah berbicara dengan orang yang sakit dan ia shalat di atas bantal, maka beliau pun melempar bantal itu dan bersabda, "*Shalatlah di atas tanah bila kamu sanggup,*

---

348 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (6008), ad-Darimi (1253) dengan lafazh seperti itu dari Abu Qilabah, dia berkata, "Telah bercerita kepada kami Malik (yaitu Ibnu al-Huwairits), dia berkata, -al-Hadits-". Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim (2/134), an-Nasa'i (1/104, 105, 108), al-Baihaqi (1/385) dan (2/17), ad-Daruquthni (hal. 101) dan Ahmad (3/146). Sementara di dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan An-Nasa'i* tidak ada hadits dengan redaksi seperti ini. (*Al-Irwa'* 213).

349 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (1/283) (no. 1117) di dalam kitab "Taqshiru Ash-Shalah" tanpa ada redaksi "*Wa illa fa aumi*". Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (952), at-Tirmidzi (2/208), Ibnu Majah (1232), Ibnu al-Jarud (120), al-Baihaqi (2/304) dan Ahmad (4/426), semuanya meriwayatkannya dari jalur Ibrahim bin Thahman, dia berkata, "Telah bercerita kepada saya Husain al-Mukattab, dari Ibnu Buraidah, dari Imran." (Lihat *Al-Irwa'* 299).

apabila tidak sanggup, maka berisyaratlah dengan suatu isyarat, dan jadikanlah sujudmu lebih rendah daripada ruku'mu." (Hadits riwayat al-Baihaqi dengan sanad yang kuat, namun Abu Hatim menshahihkan ke-*mauquf*-annya)[350] 📖

---

350 Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bazzar di dalam *Musnad*-nya, al-Baihaqi di dalam *Al-Ma'rifat* dari Abu Bakar al-Hanafi, "Telah bercerita kepada kami Sufyan ats-Tsauri, telah bercerita kepada kami Abu Zubair, dari Jabir, bahwasanya Nabi ﷺ pernah menengok orang sakit ... (al-Hadits). Imam al-Bazzar berkata, "Kami tidak pernah mendapati seorang perawi pun yang meriwayatkan hadits ini dari an-Nawawi kecuali Abu Bakar al-Hanafi."

Abdu al-Haq berkata di dalam kitab *Al-Ahkam*, "Abu Bakar al-Hanafi adalah seorang perawi yang terpercaya, dia meriwayatkan hadits ini dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abu Zubair, dari Jabir. Sementara haditsnya tidak bisa dinyatakan shahih kalau tidak ada bukti bahwa dia mendengar secara langsung atau berasal dari riwayatnya Laits dari Abu Zubair."

Ibnu Abu Hatim di dalam kitab *Al-'Ilal* (1/113) mengatakan, "Apabila hadits yang berbunyi: '*Sesungguhnya beliau menjenguk orang sakit*' itu disandarkan kepada Nabi adalah merupakan sebuah kesalahan, karena hal itu hanya sekadar ucapan Jabir. Jika dikatakan kepadanya, 'Akan tetapi Abu Usamah telah meriwayatkan hadits ini dari ats-Tsauri secara *marfu*'?', Maka ia menjawab, "Itu bukan suatu riwayat yang harus dipertimbangkan karena statusnya *mauquf*.'" (*Nasbu ar-Rayah* [2/206] dan Ta'liqnya).

باب سجود السهو وغيره من سجود التلاوة والشكر

BAB SUJUD SAHWI DAN YANG LAINNYA, SEPERTI SUJUD TILAWAH DAN SUJUD SYUKUR

٣٥١- عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ بُحَيْنَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ، فَقَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الأُوْلَيَيْنِ، وَلَمْ يَجْلِسْ، فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، حَتَّى إِذَا قَضَى الصَّلَاةَ، وَانْتَظَرَ النَّاسُ تَسْلِيمَهُ، كَبَّرَ وَهُوَ جَالِسٌ . وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، ثُمَّ سَلَّمَ. أَخْرَجَهُ السَّبْعَةُ، وَهَذَا لَفْظُ الْبُخَارِيِّ، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: يُكَبِّرُ فِي كُلِّ سَجْدَةٍ وَهُوَ جَالِسٌ وَسَجَدَ النَّاسُ مَعَهُ، مَكَانَ مَا نَسِيَ مِنَ الْجُلُوسِ

351. Dari Abdullah bin Buhainah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ ketika shalat Zhuhur bersama para shahabat, beliau bangkit pada dua raka'at yang pertama tanpa duduk (tasyahhud awal) terlebih dahulu, para shahabat pun bangkit mengikuti beliau. Ketika beliau (hampir) selesai shalat dan para shahabat menunggu salamnya, beliau bertakbir dalam keadaan duduk (tasyahhud akhir) dan melakukan sujud sebanyak dua kali sebelum salam, lalu setelah itu beliau salam. (Diriwayatkan oleh tujuh Imam dan ini adalah lafazh Bukhari. Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan, "Beliau bertakbir untuk setiap kali sujud dalam keadaan duduk. Beliau sujud, dan para shahabat pun ikut sujud bersama beliau. Beliau melakukan hal itu sebagai pengganti duduk (tasyahhud awal) yang yang terlupakan tadi.")[351]

---

[351] **Shahih**, hadits riwayat Bukhari (829) di dalam kitab "Al-Adzan", Muslim (570) di dalam kitab "Al-Masaajid", Abu Dawud (1034), at-Tirmidzi (391), an-Nasa'i (1222) di dalam bab "As-Sahwi", Malik (219) di dalam bab "Ash-Shalah" dan Ibnu Majah (1206, 1207).

٣٥٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ إِحْدَى صَلَاتَيِ الْعَشِيِّ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى خَشَبَةٍ فِي مُقَدَّمِ الْمَسْجِدِ، فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا، وَفِي الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، فَهَابَا أَنْ يُكَلِّمَاهُ، وَخَرَجَ سَرَعَانُ النَّاسِ، فَقَالُوْا: أَقُصِرَتِ الصَّلَاةُ، وَفِي الْقَوْمِ وَرَجُلٌ يَدْعُوهُ النَّبِيُّ ﷺ ذَا الْيَدَيْنِ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، أَنَسِيْتَ أَمْ قُصِرَتْ؟ فَقَالَ: ﴿لَمْ أَنْسَ وَلَمْ تُقْصَرْ﴾، فَقَالَ: بَلَى، قَدْ نَسِيْتَ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ كَبَّرَ، فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ، أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَكَبَّرَ، ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ، فَكَبَّرَ، فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ، أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: صَلَاةَ الْعَصْرِ.

352. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah melakukan shalat dua rakaat dari salah satu shalat yang dilakukan di waktu petang, kemudian beliau salam, setelah itu beliau bangkit menuju salah satu kayu di bagian depan masjid, kemudian menaruh tangannya di atasnya. Pada waktu itu (yang shalat bersama beliau di antaranya adalah) Abu Bakar dan Umar, namun keduanya merasa tidak enak untuk berbicara dengan beliau. Para sahabat yang lain pun keluar dengan cepatnya sambil berkata, "Shalat telah diqashar." Pada saat itu juga ada seorang yang biasa dipanggil oleh Nabi ﷺ dengan *Dzul Yadaini* (karena kedua tangannya berukuran panjang–pent.), ia berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, apakah tadi engkau lupa atau memang shalatnya diqashar?", Beliau menjawab, *"Aku tidak lupa dan shalat juga tidak diqashar,"* kemudian *Dzul Yadaini* berkata, "Sebenarnya engkau telah lupa," maka beliau shalat dua raka'at lalu salam, kemudian beliau bertakbir dan sujud seperti sujud biasanya atau lebih lama dari biasanya, kemudian beliau mengangkat kepalanya lalu bertakbir. Kemudian beliau meletakkan kepalanya dan bertakbir lalu sujud seperti biasanya atau lebih lama dari biasanya, lalu beliau mengangkat kepalanya kemudian bertakbir." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Bukhari, sedangkan di dalam riwayat Muslim, "(Di dalam) shalat Ashar.")[352]

---

352 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1229) di dalam kitab "As-Sahwi" dan Muslim (573) di dalam

٣٥٣- وَلِأَبِي دَاوُدَ، فَقَالَ: ﴿أَصَدَقَ ذُو الْيَدَيْنِ؟﴾ فَأَوْمَئُوا: أَيْ نَعَمْ، وَهِيَ فِي الصَّحِيحَيْنِ، لَكِنْ بِلَفْظِ "فَقَالُوا".

353. Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud, Beliau ﷺ, bersabada, *"Apakah (yang dikatakan–pent.) Dzul Yadaini benar?"* Maka para sahabat berisyarat, 'Ya.' (Itu pun sebenarnya ada di dalam *ash-Shahihain*, namun dengan lafazh, "Maka mereka berkata.")[353]

٣٥٤- وَ فِي رِوَايَةٍ لَهُ: وَلَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَقَّنَهُ اللَّهُ تَعَالَى ذَلِكَ.

354. Sedangkan dalam sebuah riwayat Abu Dawud disebutkan, "Dan beliau tidak segera sujud sampai Allah meyakinkan hal itu."[354]

٣٥٥- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِهِمْ، فَسَهَا فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ تَشَهَّدَ، ثُمَّ سَلَّمَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ، وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ.

355. Dari Imran bin Hushain رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ shalat bersama para sahabat lalu beliau lupa, maka beliau pun sujud sebanyak dua kali kemudian bertasyahhud lalu salam. (Hadits riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi dan dia menghasankannya. Dan juga diriwayatkan oleh al-Hakim dan dia menshahihkannya.)[355]

---

kitab "Al-Masaajid wa Mawaadhi'i Ash-Shalah".

353 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (1008) di dalam kitab "Ash-Shalah" bab "As-Sahwi fi as-Sajdatain" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1008). Dan lafazh *Shahihain* di dalam al-Bukhari nomer (1228), sedangkan Muslim nomer (573).

354 **Dhaif,** hadits riwayat Abu Dawud (1012) di dalam bab "As-Sahwi fi as-Sajdatain". (Lihat *Dh'aif Abi Dawud* oleh al-Albani [1012]).

355 **Dhaif Syaadz**, hadits riwayat Abu Dawud (1039) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (395), Ibnu al-Jaarud (129), al-Hakim (1/323) dan al-Baihaqi (2/355) dari jalan Asy'ats bin Abdul Malik al-Hamraani, dari Muhammad bin Siiriin, dari Khaalid al-Hazzaa', dari Abu Qilaabah, dari Abu al-Mihlab, dari Imran bin Hushain. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib shahih." Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya." Serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Asy'ats ini seorang perawi yang tsiqah, namun al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkan untuknya di dalam *Shahihaini* sebagaimana perkataan adz-Dzahabi sendiri di dalam *Al-Miizaan.* Oleh karena itu sanadnya shahih seandainya tidak ada lafazh "Kemudian beliau bertasyahhud," yang mana ini kelihatan lafazh yang syaadz. Dan Asy'ats di dalam hadits ini telah menyelisihi perawi lain yang tsiqah." (*Al-Irwa'* [403]).

٣٥٦- وَعَنْ أَبِي سَعِيْد الخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰه ﷺ: ﴿إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِيْ صَلاَتِه، فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى أَثَلاَثًا أَوْ أَرْبَعًا؟ فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ، ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْساً شَفَعْنَ لَهُ صَلاَتَهُ، وَإِنْ كَانَ صَلَّى تَمَامًا كَانَتَا تَرْغِيْمًا لِلشَّيْطَانِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

356. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian ragu-ragu dalam shalatnya, ia tidak tahu sudah berapa (rakaat) ia shalat, apakah baru tiga atau sudah empat, maka hilangkanlah keraguan tersebut dan lakukanlah sesuai dengan keyakinannya, kemudian (hendaknya) ia sujud sebanyak dua kali sebelum salam. Jika ternyata ia melakukan shalat sebanyak lima kali, maka kedus sujud tersebut telah menggenapkannya (karena kedua sujud tersebut dihitung satu rakaat–pent.), namun apabila ternyata shalat dengan sempurna (sebanyak empat rakaat) maka itu adalah penghinaan terhadap syaitan.'"* (Hadits riwayat Muslim)[356]

٣٥٧- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللّٰه ﷺ فَلَمَّا سَلَّمَ قِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰه، أَحَدَثَ فِي الصَّلاَة شَيْءٌ؟، قَالَ: ﴿وَمَا ذَلِكَ؟﴾، قَالُوْا: صَلَّيْتَ كَذَا وَكَذَا ، قَالَ: فَثَنَى رِجْلَيْه وَاسْتَقْبَلَ القِبْلَةَ، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِه فَقَالَ: ﴿إِنَّهُ لَوْ حَدَثَ فِي الصَّلاَة شَيْءٌ أَنْبَأْتُكُمْ بِه، وَلَكِنْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيْتُ فَذَكِّرُوْنِيْ، وَإِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِيْ صَلاَتِه فَلْيَتَحَرَّ الصَّوَابَ، فَلْيُتِمَّ عَلَيْه، ثُمَّ لِيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ﴾. مُتَّفَقٌ

---

[356] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (571) dalam kitab "Al-Masaajid wa Mawaadhi' Ash-Shalah", an-Nasa'i (1238) dalam kitab "As-Sahwi", Ibnu Majah (1210), al-Baihaqi (2/331, 351) serta Ahmad (3/72, 83, 87) dari sebuah jalan dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik (1/95/62), Abu Dawud serta yang lainnya dari jalan Zaid bin Aslam, dari 'Athaa' bin Yasar secara mursal. Masing-masing baik yang maushul maupun yang mursal adalah shahih. (*Al-Irwa'* [411]).

عَلَيْهِ.

357. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat. dan ketika telah selesai dari salam, ada yang berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah!, apakah ada sesuatu yang terjadi di dalam shalat?,' Beliau menjawab, *'Memangnya ada apa?'*, Para sahabat menjawab, 'Engkau telah melakukan shalat begini dan begitu.'" Ibnu Mas'ud berkata, "Beliau kemudian melipat kedua kakinya dan menghadap ke kiblat lalu sujud sebanyak dua kali, kemudian salam. Setelah itu beliau menghadap kearah kami dan bersabda, *'Sesungguhnya kalau ada sesuatu yang tejadi di dalam shalat tentunya aku akan memberitahu kalian, tetapi ketahuilah aku adalah manusia seperti kalian, aku lupa sebagaimana kalian lupa, maka apabila aku lupa, ingatkanlah aku, dan apabila salah seorang di antara kalian ragu-ragu di dalam shalatnya, maka hendaklah dia memperkirakan yang paling benar, lalu sempurnakanlah dan sujudlah sebanyak dua kali sujud.'"* (Muttafaq 'alaih)[357]

٣٥٨- وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: ﴿فَلْيُتِمَّ، ثُمَّ يُسَلِّمْ، ثُمَّ يَسْجُدْ﴾

358. Sedangkan dalam riwayat Bukhari, *"Kemudian hendaknya ia menyempurnakannya, lalu salam dan kemudian sujud."*[358]

٣٥٩- وَلِمُسْلِمٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ بَعْدَ السَّلَامِ وَالْكَلَامِ.

359. Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan, "Bahwasanya Nabi ﷺ melakukan sujud sahwi dua kali setelah salam dan berbicara."[359]

٣٦٠- وَلِأَحْمَدَ، وَأَبِي دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيِّ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ بْنِ جَعْفَرٍ مَرْفُوعًا: ﴿مَنْ شَكَّ فِي صَلَاتِهِ، فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ بَعْدَمَا يُسَلِّمُ﴾. وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ

360. Dan di dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i dari hadits Abdulah bin Ja'far secara marfu', *"Barangsiapa yang ragu-ragu*

---

357 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (401) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Muslim (572) di dalam kitab "Al-Masaajid wa Mawaadhi' Ash-Shalah".

358 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (401) dengan lafazh, *"Maka hendaknya ia menyempurnakannya, lalu salam, kemudian sujud dua kali."*

359 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (572) di dalam kitab "Al-Masaajid wa Mawaadhi' Ash-Shalah".

dalam shalatnya, hendaknya ia sujud sebanyak dua kali setelah salam." (Dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[360]

٣٦١- وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ، فَقَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، فَاسْتَتَمَّ قَائِمًا، فَلْيَمْضِ، وَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَتِمْ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ وَلَا سَهْوَ عَلَيْهِ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَاللَّفْظُ لَهُ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ.

361. Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian ragu-ragu, lalu ia bangun (tanpa terlebih dahulu duduk tasyahhud) setelah dua raka'at dan ia sudah sempurna berdiri, maka lanjutkanlah dan tidak perlu kembali (turun untuk duduk–pent.). Dan hendaknya ia sujud sebanyak dua kali. Namun apabila ia belum sempurna berdiri, maka hendaknya ia duduk dan tak perlu melakukan sujud sahwi."* (Hadits riwayat Abu Dawud, Ibnu Majah dan ad-Daruquthni. Lafazh ini adalah lafazhnya ad-Daruquthni dengan sanad dhaif)[361]

٣٦٢- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿لَيْسَ عَلَى مَنْ خَلْفَ الإِمَامِ سَهْوٌ فَإِنْ سَهَا الإِمَامُ فَعَلَيْهِ وَعَلَى مَنْ خَلْفَهُ﴾. رَوَاهُ الْبَزَّارُ وَالْبَيْهَقِيُّ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ.

362. Dari Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Bagi yang berada di belakang imam tidak wajib sujud sahwi, apabila imam lupa, maka imam wajib melakukan sujud sahwi, dan juga orang yang berada di belakangnya (makmum)."* (Hadits riwayat al-Bazzaar dan al-Baihaqi dengan sanad yang dhaif)[362]

---

360 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (1755), Abu Dawud (1033) di dalam kitab "Ash-Shalah", an-Nasa'i (1248) dan Ibnu Khuzaimah dengan nomer (1033). Al-Albani memberikan komentar terhadap hadits ini dengan mengatakan, "Sanadnya dhaif". Lihat *Dhaif Abi Dawud* (1033), namun di dalam *Shahih An-Nasa'i* (1250) karya al-Albani terdapat kata-kata, "Shahih."

361 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1036) dengan lafazh, "Apabila imam berdiri...." Ibnu Majah (1208) di dalam bab "Iqamatu ash-Shalaah", ad-Daruquthni (1/379), lafazh ini adalah lafazhnya, di dalam sanadnya terdapat Jabir al-Ja'fiy yang mana ad-Daruquthni mengatakannya *dhaif jiddan* (lemah sekali), sedangkan an-Nasa'i mengatakan, "Matruk (ditinggalkan)." Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini lemah sekali, namun hadits ini memiliki jalur-jalur yang lain yang sebagian di antaranya shahih, hadits ini terdapat di dalam *Shahih Abi Dawud* (1036)." Lihat (*Al-Irwa'* [389]).

362 **Dhaif**, hadits riwayat ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (hal. 145) dari jalan Kharijah bin Mush'ab,

٣٦٣- وَعَنْ ثَوْبَانَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿ لِكُلِّ سَهْوٍ سَجْدَتَانِ بَعْدَمَا يُسَلِّمُ ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ.

363. Dari Tsauban رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Untuk setiap yang lupa harus sujud dua kali setelah salam."* (Hadits riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah dengan sanad yang dhaif)[363]

Sujud Tilawah

٣٦٤- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: سَجَدْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي ﴿إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ﴾، وَ ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

364. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Kami pernah sujud bersama Rasulullah ﷺ pada surat *Idzassamaa'un Syaqqat* dan *Iqra' bismirabbika.*" (Hadits riwayat Muslim)[364]

٣٦٥- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه قَالَ: ﴿ص﴾ لَيْسَتْ مِنْ عَزَائِمِ السُّجُودِ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَسْجُدُ فِيهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

365. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Surat *Shaad* bukanlah termasuk surat yang ditekankan untuk sujud (di dalamnya), namun aku melihat Rasulullah ﷺ sujud padanya *(sujud tilawah-ed).*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[365]

---

dari Abu al-Husain al-Madiini Salim bin Abdillah bin Umar, dari bapaknya, dari Umar secara marfu. Al-Baihaqi memberikan komentar terhadap hadits yang melalui jalan ini, "Hadits dhaif dan Abu al-Husain ini adalah seorang perawi yang majhul." Sedangkan mengenai Kharijah, al-Haafizh telah mengomentarinya di dalam *At-Taqrib*, "Dia *Matruk* (ditinggalkan), ia pernah melakukan tadlis dari para pendusta, bahkan ada yang mengatakan bahwa Ibnu Ma'in telah mengatakan bahwa dia adalah seorang pendusta." (*Al-Irwa'* [404]).

363 **Hasan**, hadits riwayat Abu Dawud (1038) di dalam kitab "Ash-Shalah", Ibnu Majah (1219), al-Baihaqi (2/337) serta Ahmad (21911) dari beberapa jalan dari Isma'il bin 'Iyasy dari Ubaidillah bin Ubaid Al-Kala'i dari Zuhair—yakni Ibnu Salim Al-'Insiy—dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari bapaknya, darinya. Hadits ini dhaif karena Zuhair, namun hadits memiliki *syawaahid* (penguat) yang bisa menguatkannya, (sebagaimana yang tercantum di dalam *Al-Irwa'* [2/47]) dan lihatlah *Shahih Ibnu Majah* (1013).

364 **Shahih,** hadits riwayat Muslim (578) di dalam kitab "Al-Masaajid wa Mawaadhi' Ash-Shalah", at-Tirmidzi (573) dan Abu Dawud (1407).

365 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1065) di dalam kitab "Sujud Al-Qur'an", Ahmad (3377) dan ad-

٣٦٦- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَجَدَ بِالنَّجْمِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

366. DariIbnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ sujud sewaktu membaca surat An-Najm. (Hadits riwayat al-Bukhari)[366]

٣٦٧- وَعَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ ﷺ قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ النَّجْمَ، فَلَمْ يَسْجُدْ فِيهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

367. Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, dia berkata, "Aku pernah membacakan surat An-Najm kepada Nabi ﷺ, namun waktu itu beliau tidak sujud." (Muttafaq 'alaih)[367]

٣٦٨- وَعَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ ﷺ قَالَ: فُضِّلَتْ سُورَةُ الْحَجِّ بِسَجْدَتَيْنِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ فِي الْمَرَاسِيلِ.

368. Dari Khalid bin Ma'dan ﷺ, dia berkata, "Surat Al-Hajj diberi keutamaan dengan adanya dua ayat sajdah." (Hadits riwayat Abu Dawud di dalam *Al-Marasil*)[368]

٣٦٩- وَرَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ مَوْصُولاً مِنْ حَدِيثِ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، وَزَادَ: فَمَنْ لَمْ يَسْجُدْهُمَا، فَلَا يَقْرَأْهُمَا. وَسَنَدُهُ ضَعِيفٌ.

369. Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkannya secara *maushul* dari hadits Uqbah bin 'Amir dan at-Tirmidzi menambahkan, *"Maka barangsiapa yang tidak ingin sujud di dua ayat tersebut, hendaknya janganlah ia membaca keduanya."* (Sanadnya dhaif)[369]

Darimi (1467).

366 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1070) di dalam kitab "Sujud Al-Qur'an".

367 **Shahih,** hadits riwayat Bukhari (1072) di dalam bab "Sujud Al-Qur'an" dan Muslim (577) di dalam kitab "Al-Masaajid wa Mawaadhi' Ash-Shalah".

368 Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *Marasil*-nya (70) dari Khalid bin Ma'dan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Surat Al-Hajj diberi keutamaan di atas Al-Qur'an dengan dua ayat sajdah."* Abu Dawud mengatakan, "Hadits ini memang bersanad, namun tidak shahih."

369 **Hasan**, hadits riwayat Ahmad (16913), at-Tirmidzi (578) dari Abdullah bin Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Masyrah bin Ha'an, aku mendengar 'Uqbah bin 'Amir berkata, "Aku mengatakan, 'Wahai Rasulullah, apakah—surat Al-Hajj—diberi keutamaan di atas seluruh (surat) Al-Qur'an disebabkan oleh dua ayat sajadah?', Beliau menjawab, *"Ya, oleh karena itu barang siapa yang tidak mau sujud maka janganlah dia membaca keduanya."* Al-Hakim juga meriwayatkannya di

٣٧٠- وَعَنْ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا نَمُرُّ بِالسُّجُوْدِ فَمَنْ سَجَدَ فَقَدْ أَصَابَ، وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَفِيْهِ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يَفْرِضِ السُّجُوْدَ إِلاَّ أَنْ نَشَاءَ. وَهُوَ فِي الْمُوَطَّأ.

370. Dari Umar ﷺ, dia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kita melewati ayat sajdah. Siapa yang sujud maka sungguh ia benar (telah mengerjakan sunnah–pent.), adapun yang tidak sujud, maka dia tidak berdosa." (Hadits riwayat Bukhari), dan di dalam riwayat Bukhari dari Umar ﷺ, disebutkan, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mewajibkan sujud kecuali apabila kita mau." (Hadits tersebut terdapat di dalam *Al-Muwaththa'*)[370]

٣٧١- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ، فَإِذَا مَرَّ بِالسَّجْدَةِ، كَبَّرَ، وَسَجَدَ، وَسَجَدْنَا مَعَهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ فِيْهِ لِيْنٌ.

371. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah membacakan kepada kami Al-Qur'an, apabila beliau melewati ayat sajdah, beliau bertakbir dan sujud, dan kami pun ikut sujud bersama beliau." (Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad yang di situ ada kelunakan)[371]

٣٧٢- وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا جَاءَهُ أَمْرٌ يَسُرُّهُ خَرَّ سَاجِدًا

---

dalam *Al-Mustadrak*, dia mengatakan, "Hadits ini tidak kami catat sebagai haits yang bersanad kecuali melalui jalur ini, sedangkan Abdullah bin Lahii'ah hapalannya telah kacau di akhir hayatnya." At-Tirmidzi mengatakan, "Sanadnya tidak kuat." Al-Albani mengatakan, "Hasan, dan yang benar ia adalah shahih karena mempunyai syawahid (beberapa penguat) tanpa lafazh, *"Dan barang siapa yang tidak akan sujud ...."* (*Shahih Abi Dawud* [1265], *Al-Misykah* [1030], dan *Shahih At-Tirmidzi* [hal. 319 Juz pertama]).

370 **Shahih,** hadits riwayat Bukhari (1077) di dalam kitab "Sujud Al-Qur'an" bab "Man ra'aa annallaha ﷻ lam yuujib as-Sujuud" dan Malik di dalam *Al-Muwaththa'* (470) dalam kitab "Al-Qur'an" bab "Maa ja a fii sujudi Al-Qur'an". Sedangkan hadits yang berasal dari Nafi' dari Ibnu Umar—di dalam riwayat al-Bukhari–berbunyi, "Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan sujud kecuali apabila kita mau."

371 **Dhaif**, hadits riwayat Abu Dawud (1413), juga al-Baihaqi (2/325) dari jalan Abdullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar. Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini lunak sebagaimana kata al-Hafizh di dalam *Bulughu al-Maram*, cacatnya ada pada 'Abdullah bin Umar, disebutkannya di situ kata-kata takbir adalah *munkar* karena menyelisihi perawi yang tsiqah—yaitu riwayat dari Ubaidullah dari Nafi' tanpa ada kata-kata "takbir"–(*Al-Irwa'* [472]).

لِلّٰهِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ.

372. Dari Abu Bakrah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ apabila mendapatkan hal yang menggembirakannya, beliau tersungkur sujud kepada Allah. (Hadits riwayat lima orang Imam selain an-Nasa'i)[372]

٣٧٣- وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ ﷺ قَالَ: سَجَدَ النَّبِيُّ ﷺ فَأَطَالَ السُّجُوْدَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ: ﴿إِنَّ جِبْرِيْلَ آتَانِيْ، فَبَشَّرَنِيْ، فَسَجَدْتُ لِلّٰهِ شُكْرًا﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

373. Dari Abdurrahman bin 'Auf ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah sujud dan beliau memanjangkan sujudnya, kemudian mengangkat kepalanya, lalu bersabda, "Sesungguhnya Jibril telah datang kepadaku, lalu memberi kabar gembira kepadaku, maka aku pun sujud kepada Allah sebagai tanda syukur." (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan oleh al-Hakim)[373]

٣٧٤- وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ عَلِيًّا إِلَى الْيَمَنِ - فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ - قَالَ: فَكَتَبَ عَلِيٌّ ﷺ بِإِسْلاَمِهِمْ، فَلَمَّا قَرَأَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ

---

372 **Hasan**, hadits riwayat Abu Dawud (2774), at-Tirmidzi (1578), Ibnu Majah (1394), demikian juga Ibnu 'Addiy meriwayatkannya di dalam *Al Kaamil* (ق 1/38), ad-Daruquthni (157) dan al-Baihaqi (2/370) melalui beberapa jalan dari Bakkar bin Abdil 'Aziz bin Abu Bakrah dari bapaknya dari Abu Bakrah. Selain at-Tirmidzi mereka menambahkan,, "Sebagai tanda syukur kepada Allah Tabaaraka wa Ta'ala." At-Tirmidzi mengatakan,, "Hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya selain dari jalan ini dari hadits Bakkar bin 'Abdil 'Aziz." Al-Albani mengatakan, "Bakkar bin 'Abdil 'Aziz adalah dhaif, adz-Dzahabi di dalam *Al-Mizan* mengatakan, 'Ibnu Ma'in berkata, '(Dia, Bakkar bin 'Abdil 'Aziz) tidak bermasalah,' sedangkan Al-'Uqaili mengelompokannya kedalam kelompok para perawi dhaif.'" Al-Albani berkata, "Lewat jalur itu juga Ahmad meriwayatkannya (5/45) dengan sanadnya dari Abu Bakrah, juga Ibnu 'Adi di dalam *Al-Kaamil* (*Qaaf* 38/1), Abu Nu'aim di dalam *Taarikh Ash-bahan* (2/34) dan al-Hakim (4/291), dia mengatakan, "Sanadnya Shahih." Dan adz-Dzahabi menyepakatinya. Ini adalah kelalaian beliau terhadap keadaan Bakkar. Sujud syukur ini memang ada riwayatnya di dalam beberapa hadits yang lain yang menguatkan makna hadits ini, di antaranya adalah hadits Anas bin Malik dan Sa'ad bin Abi Waqqash. [*Al-Irwa'* (474)].

373 **Hasan,** diriwayatkan oleh Ahmad (1/191), al-Hakim (1/550), al-Baihaqi (2/371) dari Sulaiman bin Bilal, dia berkata, "Telah menceritakan kepadaku Amr bin Abi Amr dari 'Ashim bin Amr bin Qatadah dari Abdul Wahid bin Muhammad bin Abdurrahman bin 'Auf dari Abdurrahman bin 'Auf." Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih." Dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al-Albani berkata, "Sanadnya dhaif, namun ia memiliki jalan lain yaitu dari Abdurrahman bin 'Auf yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (1/123/1) dengan sanad yang dhaif, dan hadits tersebut karena melalui dua jalan akhirnya menjadi hasan." (*Al-Irwa'* [2/228]).

الْكِتَابَ خَرَّ سَاجِدًا. رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ، وَأَصْلُهُ فِي الْبُخَارِيِّ.

374. Dari al-Bara' bin 'Azib ﵁, bahwa Nabi ﷺ pernah mengutus Ali ke Yaman—kemudian dia menyebutkan lanjutan hadits—dia berkata, "Kemudian Ali menulis kabar tentang keislaman mereka (orang-orang Yaman). Ketika Rasulullah ﷺ membaca surat tersebut, beliau langsung tersungkur sujud sebagai tanda syukur kepada Allah Ta'ala terhadap hal itu." (Hadits riwayat al-Baihaqi dan asal hadits ini ada di dalam Shahih al-Bukhari)[374] 🕮

[374] **Shahih,** diriwayatkan oleh al-Baihaqi melalui beberapa jalan dari Abu 'Ubaidah bin Abi As-Safr, ia berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Yusuf bin Abi Ishaq dari bapaknya dari Abu Ishaq dari al Bara'." Al-Baihaqi berkata, "Bukhari meriwayatkan awal hadits ini dari Ibrahim bin Yusuf, namun dia tidak meriwayatkannya secara keseluruhan, sedangkan sujud syukur yang tercantum di dalam kelanjutan hadits ini adalah shahih sesuai dengan syaratnya." (*Al-Irwa'* [2/230]). Al-Albani berkata, "Tidak diragukan lagi bagi orang yang berakal bahwa sujud syukur memang disyari'atkan, setelah mengetahui hadits-hadits ini, apalagi hal ini telah diaplikasikan oleh kaum salafus shalih ﵃." (*Al-Irwa'* [2/230]).

باب صلاة التطوع

BAB SHALAT SUNAT

٣٧٥- عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ كَعْبٍ الأَسْلَمِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ لِيْ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿سَلْ﴾. فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. فَقَالَ: ﴿أَوَغَيْرَ ذَلِكَ ؟﴾، قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ، قَالَ: ﴿فَأَعِنِّيْ عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ﴾ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

375. Dari Rabi'ah bin Malik al-Aslami رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah berkata kepadaku, *'Mintalah!'* Maka aku menjawab, 'Aku minta agar dapat menemanimu di surga,' lalu beliau bersabda, *'Apa tidak ada lagi yang lain?,'* jawabku: 'Hanya itu saja.' Kemudian beliau bersabda, *"Bantulah aku agar apa yang kamu inginkan dikabulkan dengan memperbanyak sujud (shalat sunat–pent.).'"* (Hadits riwayat Muslim)[375]

٣٧٦- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ عَشْرَ رَكَعَاتٍ؛ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِيْ بَيْتِهِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِيْ بَيْتِهِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُمَا: وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ فِيْ بَيْتِهِ.

376. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Aku hapal (shalat sunat rawatib) yang dilakukan Nabi ﷺ sebanyak sepuluh raka'at, yaitu dua raka'at sebelum Zhuhur, dua raka'at setelahnya, dua raka'at setelah Maghrib yang dikerjakan di rumahnya, dua raka'at setelah Isya yang juga dikerjakan di rumahnya dan dua raka'at sebelum Shubuh." (Muttafaq 'alaih. Sedangkan dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh keduanya

---

375 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (489) di dalam kitab "Ash-Shalah" bab "Fadhlu As-Sujud wa al-Hats 'Alaih".

disebutkan, "Dan dua raka'at setelah Jum'at yang dikerjakan di rumahnya.")[376]

٣٧٧- وَلِمُسْلِمٍ: كَانَ إِذَا طَلَعَ الفَجْرُ لاَ يُصَلِّي إِلاَّ رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ.

377. Sedangkan di dalam riwayat Muslim (dari Ibnu Umar) disebutkan, "Apabila fajar telah terbit beliau tidak melakukan shalat selain dua raka'at yang ringan."[377]

٣٧٨- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لاَ يَدَعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الغَدَاةِ. رَوَاهُ البُخَارِيُّ.

378. Dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan empat raka'at sebelum Zhuhur dan dua raka'at sebelum Shubuh." (Hadits riwayat al-Bukhari)[378]

٣٧٩- وَعَنْهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيْ الفَجْرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

379. Darinya juga, Aisyah, رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dia berkata, "Tidak ada satupun shalat sunat yang dijaga dengan sungguh-sungguh oleh Rasulullah ﷺ daripada dua raka'at fajar (shalat sunnah sebelum shalat Shubuh–pent.)." (Muttafaq 'alaih)[379]

٣٨٠- وَلِمُسْلِمٍ: ﴿رَكْعَتَا الفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا﴾

380. Sedangkan dalam riwayat Muslim (dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا secara mauquf–pent.), *"Dua raka'at Fajar itu lebih baik daripada dunia seisinya."*[380]

---

[376] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (937) di dalam bab "At-Tahajjud" serta Muslim (729) di dalam bab "Shalatu al-Musafirin wa Qashruha".

[377] **Shahih,** hadits riwayat Muslim (723) di dalam bab "Istihbabu Raka'atay Sunnati al-Fajr".

[378] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1182) di dalam bab "Maa Jaa'a fi At-Tathawwu' Matsna Matsna".

[379] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1163) di dalam bab "Ta'ahudu Raka'atay Al-Fajr", Muslim (724) di dalam bab "Istihbaabu Raka'atay Sunnatil Fajr", Abu Dawud (1254) dan Ahmad (23750).

[380] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (725) di dalam bab "Istihbaabu Raka'atay Al-Fajr", an-Nasa'i (1759) di dalam bab "Qiyamul Lail", at-Tirmidzi (416) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Ahmad (25754).

٣٨١- وَعَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿مَنْ صَلَّى اثْنَتَا عَشْرَةَ رَكْعَةً فِيْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَفِيْ رِوَايَةٍ: ﴿تَطَوُّعًا﴾

381. Dari Ummu Habibah Ummul Mukminin ﵂, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang shalat sebanyak dua belas raka'at dalam sehari semalam, maka akan dibangunkan baginya sebuah rumah di surga karenanya.'"* (Hadits riwayat Muslim, sedangkan dalam sebuah riwayat (Muslim dari Ummu Habibah Ummul Mukminin radhiyallahu'anha–pent.) disebutkan, *"Shalat sunat."*)[381]

٣٨٢- وَلِلتِّرْمِذِيِّ نَحْوُهُ، وَزَادَ: ﴿أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ﴾

382. Dan di dalam riwayat at-Tirmidzi (dari Ummu Habibah Ummul Mukminin ﵂ –pent.) adalah sama seperti hadits Muslim, namun dia menambahkan, *"Empat raka'at sebelum Zhuhur dan dua raka'at setelahnya, dua raka'at setelah Maghrib, dua raka'at setelah Isya, dan dua raka'at sebelum shalat Fajar (Shubuh–ed.)."*[382]

٣٨٣- وَلِلْخَمْسَةِ عَنْهَا: ﴿مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ﴾

383. Sedangkan di dalam riwayat lima Imam darinya (Ummu Habibah Ummul Mukminin ﵂ –pent.), *"Barangsiapa yang menjaga empat raka'at sebelum Zhuhur dan empat raka'at setelahnya, maka Allah mengharamkan ia dari Neraka."*[383]

---

381 **Shahih,** hadits riwayat Muslim (728) di dalam kitab "Shalatu al-Musafirin" bab "Fadhlu as-Sunan Ar-Ratibah Qabla alFaraa'idh wa Ba'dahunna" dan An-Nasa'i (1802) di dalam bab "Qiyamu al-Lail".

382 **Shahih**, hadits riwayat at-Tirmidzi (415) di dalam bab-bab "Ash-Shalaah", at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits 'Anbasah, dari Ummu Habibah di dalam bab ini adalah hadits hasan shahih." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1141). Al-Albani mengatakan, "Shahih." Lihat *Shahih At-Tirmidzi,* juz pertama (hal. 238).

383 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (1269) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (427) di dalam bab-bab "Ash Shalaah", an-Nasa'i (1816) di dalam bab "Qiyaamu al-Lail", Ibnu Majah (1160) di dalam "Iqaamatu ash-Shalaah wa as-Sunnah Fiihaa" dan Ahmad di dalam *Al-Musnad* (26232).

٣٨٤- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿رَحِمَ اللّٰهُ امْرَأً صَلَّى أَرْبَعًا قَبْلَ الْعَصْرِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ وَصَحَّحَهُ.

384. Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Semoga Allah merahmati orang yang shalat empat raka'at sebelum Ashar.*'" (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan dia menghasankannya serta Ibnu Khuzaimah dan dia menshahihkannya)[384]

٣٨٥- وَعَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿صَلُّوْا قَبْلَ الْمَغْرِبِ، صَلُّوْا قَبْلَ الْمَغْرِبِ﴾، ثُمَّ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: ﴿لِمَنْ شَاءَ﴾ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتَّخِذَهَا النَّاسُ سُنَّةً. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

385. Dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzanniy رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Shalatlah sebelum Maghrib, shalatlah sebelum Maghrib."* Kemudian beliau bersabda pada kali ketiga, *"Bagi siapa yang mau."* Beliau tidak ingin orang-orang menjadikannya sebagai sunnah (secara terus menerus–pent.). (Hadits riwayat al-Bukhari)[385]

٣٨٦- وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ حِبَّانَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى قَبْلَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ.

386. Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Hibban dikatakan, "Bahwa Nabi ﷺ pernah shalat sebelum Maghrib dua raka'at."[386]

Hadits Abu Dawud dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih*-nya (no. 1269).

[384] **Hasan**, hadits riwayat Ahmad (5944), Abu Dawud (1271) di dalam "Ash-Shalah" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (no. 1271) serta diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam bab-bab "Ash Shalah", Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (1193). Al-Albani mengatakan, "Hasan." [*Al-Misykah* (1170)]. Lihat *At-Ta'liiq 'ala Ibni Khuzaimah* (1193).

[385] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1183) di dalam bab "Ash-Shalah Qabla al-Maghrib", Abu Dawud (1281) di dalam bab "Ash-Shalah Qabla al-Maghrib" dan Ahmad (20029).

[386] **Syadz**, hadits riwayat Ibnu Hibban (617-*Mawarid*) dan lihatlah *Nashbu ar-Rayah* (2/158). Al-Albani berkata, "Hadits ini terdapat di dalam *Shahih Bukhari* dan yang lainnya dari *Kutubu as-Sittah* melalui beberapa jalur yang lain,"-yaitu yang telah dijelaskan pada no. 385-. Al-Albani mengatakan, "Maka hadits ini shahih bukan *fi'il*-nya (perbuatannya), yang mana *fi'il*-nya adalah syadz." Lihat *Adh-Dha'iifah* (5662). (*Ash-Shahihah* [233]).

٣٨٧- وَلِمُسْلِمٍ عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ، فَكَانَ ﷺ يَرَانَا، فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَانَا.

387. Dan di dalam riwayat Muslim dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Kami pernah shalat dua raka'at setelah matahari tenggelam, sedangkan waktu itu Nabi ﷺ melihat kami, beliau tidak menyuruh kami mengerjakannya dan tidak pula melarang kami."[387]

٣٨٨- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُخَفِّفُ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الصُّبْحِ، حَتَّى إِنِّي أَقُوْلُ: أَقَرَأَ بِأُمِّ الْكِتَابِ؟. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

388. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Nabi ﷺ biasa memperingan dua raka'at sebelum shalat Shubuh, sampai aku mengatakan, 'Apakah beliau membaca Ummul Kitab?'" (Muttafaq 'alaih)[388]

٣٨٩- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَرَأَ فِيْ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ﴾ وَ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

389. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ membaca di dalam dua raka'at Fajar, *Qulyaa ayyuhal kaafirun* dan *qulhuwallahu ahad.* (Hadits riwayat Muslim)[389]

٣٩٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا صَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الأَيْمَنِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

390. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Nabi ﷺ apabila (telah selesai) shalat dua raka'at Fajar, beliau berbaring miring di atas sisi badannya sebelah kanan." (Hadits riwayat al-Bukhari)[390]

---

387 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (876) di dalam bab "Istihbaabu Raka'atay Qabla Shalaati al-Maghrib".

388 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1165) di dalam bab "At-Tahajjud", Muslim (724) di dalam bab "Istihbaabu Raka'atay Sunnati al-Fajr". Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (1255) di dalam kitab "Ash-Shalah" bab "Fii Takhfiifihimaa".

389 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (726) di dalam bab "Istihbaabu Raka'atay Sunnati al-Fajr fii Shalaati al-Musaafiriin", diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (1256) di dalam bab "Ash-Shalah" serta an-Nasa'i (945) di dalam bab "Al-Iftitah" dan lihatlah *Shifat Shalat Nabi* ﷺ.

390 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1160) di dalam bab "Adh-Dhaj'ah 'Ala asy-Syiqqi al-Ayman

٣٩١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الصُّبْحِ، فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى جَنْبِهِ الأَيْمَنِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

391. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian shalat dua raka'at sebelum shalat Shubuh, maka hendaknya ia berbaring miring* di atas sisi badannya sebelah kanan.'" (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud serta at-Tirmidzi, dan dia menshahihkannya)[391]

٣٩٢- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً، تُوْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

392. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Shalat malam itu dua kali-dua kali, apabila salah seorang di antara kalian takut tiba waktu Shubuh, maka (hendaknya) ia shalat satu raka'at untuk mengganjilkan shalat malamnya.'*" (Muttafaq 'alaih)[392]

٣٩٣- وَلِلْخَمْسَةِ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ: ﴿صَلاَةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى﴾. وَقَالَ النَّسَائِيُّ: هَذَا خَطَأٌ.

393. Sedangkan di dalam riwayat lima orang Imam, yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban, lafazhnya adalah, *"Shalat malam dan siang hari itu dua kali-dua kali."* Namun an-Nasa'i mengatakan, "Ini adalah salah."[393]

Ba'da Raka'atay Al-Fajr", Ibnu Majah (1198) dan Ahmad (25637).

[391] **Shahih**, hadits riwayat Ahmad (9104), Abu Dawud (1261) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (420) di dalam bab-bab "Ash-Shalaah", dia mengatakan, "Menurut jalur ini hadits tersebut hasan shahih gharib." Al-Albani menshahihkannya di dalam *Shahih Abi Dawud* (no. 1261), *Shahih At-Tirmidzi* (420) dan lihatlah *Al-Misykah* (1206).

[392] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (991) di dalam bab "At-Tahajjud", Muslim (749) di dalam bab "Shalaatu al-Lail Matsna-Matsna", at-Tirmidzi (437) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan an-Nasa'i (1694) di dalam bab "Qiyamu al-Lail".

[393] **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (1295) di dalam kitab "Ash-Shalah", at-Tirmidzi (597) di dalam bab-bab "Ash-Shalah", Ibnu Majah (1322), Ahmad (4776) dan An-Nasa'i (1666) di dalam bab

٣٩٤- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

394. Dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam.*'" (Hadits riwayat Muslim)[394]

٣٩٥- وَعَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ ﵁ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿الْوِتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِثَلَاثٍ فَلْيَفْعَلْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ﴾. رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَرَجَّحَ النَّسَائِيُّ وَقْفَهُ.

395. Dari Abu Ayyub al-Anshari ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Witir itu adalah sesuatu yang hak bagi setiap muslim. Barangsiapa yang suka shalat witir lima raka'at, maka lakukanlah, barangsiapa yang suka shalat witir tiga raka'at, maka lakukanlah, dan barangsiapa yang suka shalat witir dengan satu raka'at, maka lakukanlah.*" (Hadits riwayat empat Imam selain at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, namun an-Nasa'i menguatkan kemauqufannya)[395]

"Qiyamu al-Lail", dari Syu'bah, dari Ya'la bin Atha`, dari Ali bin Abdillah Al-Azdiy, dari Ibnu Umar. At-Tirmidzi tidak berkomentar mengenai haditsl ini, dia hanya mengatakan, "Kawan-kawan Syu'bah berselisih tentang hadits ini, sebagian di antara mereka ada yang memarfu'kannya, sedangkan yang lain memauqufkanya, dan para perawi yang tsiqah meriwayatkannya dari Abdullah bin Umar dari Nabi ﷺ, namun mereka tidak menyebutkan kata-kata, "*Shalat siang hari.*" An-Nasa'i mengatakan, "Hadits ini menurutku keliru." Namun dia mengatakan di dalam *Sunan Kubra*-nya bahwa sanadnya *jayyid* (baik). Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban juga meriwayatkannya di dalam *Shahih*-mereka. Al-Baihaqi mensanadkan hadits ini di dalam *Al-Ma'rifah* dari Abu Ahmad bin Faris, ia mengatakan, "Bukhari pernah ditanya tentang hadits Ya'la bin 'Atha` ini, apakah hadits itu shahih?" Ia pun menjawab, "Ya." (*Nashbu ar-Rayah* [2/160]). Lihatlah *Shahih As-Sunan* karya al-Albani di beberapa tempatnya masing-masing.

394 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (1163) di dalam kitab "Ash-Shiyaam", an-Nasa'i (1613) di dalam bab "Qiyamu al-lail" dan Ibnu Majah (1742).

395 **Shahih,** hadits riwayat Abu Dawud (1422), an-Nasa'i (1711) di dalam bab "Qiyamu al-Lail" dan Ibnu Majah (1190) dari az-Zuhri, dari 'Atha` bin Yazid, dari Abu Ayyub. Sanad hadits ini shahih sebagaimana telah dijelaskan di dalam *Al-Misykah* (1265), Ahmad juga meriwayatkannya di dalam *Musnad*-nya (5/481), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (670-, *Mawarid*) di dalam bab "Maa Ja'a fi al-Witr", al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (1/303), ia berkata, "Hadits ini sesuai dengan syarat keduanya (Bukhari dan Muslim)." Dishahihkan oleh al-Albani. (Lihatlah *Shahih As-Sunan* karya al-Albani – Abu Dawud – an-Nasa'i – Ibnu Majah – dan *Nashbu ar-Rayah* [2/126]).

٣٩٦- وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الوِتْرُ بِحَتْمٍ كَهَيْئَةِ المَكْتُوبَةِ، وَلَكِنْ سُنَّةٌ سَنَّهَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ وَالحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ.

396. Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata, "Witir itu bukanlah suatu hal yang wajib seperti halnya shalat fardhu, namun ia adalah amalan sunat yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ." (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dia menghasankannya dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i serta al-Hakim. Sementara al-Hakim menshahihkannya.)[396]

٣٩٧- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَامَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، ثُمَّ انْتَظَرُوْهُ مِنَ القَابِلَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ، وَقَالَ: ﴿إِنِّي خَشِيْتُ أَنْ يُكْتَبَ عَلَيْكُمُ الوِتْرُ﴾. رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ.

397. Dari Jabir bin Abdulah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah melakukan qiyamullail (shalat malam) di bulan Ramadhan. Kemudian para shahabat menunggu beliau di hari berikutnya, namun beliau tidak keluar. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku khawatir witir ini akan diwajibkan kepada kalian."* (Hadits riwayat Ibnu Hibban)[397]

٣٩٨- وَعَنْ خَارِجَةَ بْنِ حُذَافَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ اللَّهَ أَمَدَّكُمْ بِصَلَاةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمُرِ النَّعَمِ﴾، قُلْنَا: وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ؟ قَالَ: ﴿الْوِتْرُ، مَا بَيْنَ صَلَاةِ العِشَاءِ إِلَى طُلُوْعِ الفَجْرِ﴾. رَوَاهُ الخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ.

398. Dari Kharijah bin Hudzafah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ

---

[396] **Shahih**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1676) di dalam "Qiyamu al-Lail", at-Tirmidzi (454) di dalam bab "Maa Ja'a Anna al-Witra Laisa Bihatmin", dari hadits Sufyan ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, at-Tirmidzi berkata, "Hadits ini lebih shahih daripada hadits Abu Bakar bin Iyasy—yang akan disebutkan di no. (405). Dan diriwayatkan oleh al-Hakim (1/300) dan dia menshahihkannya serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (929) dan dishahihkan oleh al-Albani. Lihatlah *Shahih At-Tirmidzi* (454).

[397] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (4/62, 64) dari Jabir ﷺ, dan lihatlah *Nashbu ar-Rayah* (2/128).

bersabda, *'Sesungguhnya Allah telah menambahkan shalat kepada kalian yang mana shalat tersebut lebih baik daripada Unta merah.'* Kami bertanya, "Shalat apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Shalat witir, yaitu yang dikerjakan antara shalat Isya sampai terbit fajar."* (Hadits riwayat lima Imam selain an-Nasa'i dan dishahihkan oleh al-Hakim.)[398]

٣٩٩- وَرَوَى أَحْمَدُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ نَحْوَهُ.

399. Ahmad juga meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, yang sama seperti itu (hadits Kharijah bin Hudzafah ﷺ).[399]

٤٠٠- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿الْوِتْرُ حَقٌّ، فَمَنْ لَمْ يُوتِرْ فَلَيْسَ مِنَّا﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ لَيِّنٍ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

400. Dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ besabda, *'Witir itu haq. Barangsiapa yang tidak mengerjakan shalat witir, maka ia bukan termasuk dari kami.'"* (Hadits riwayat Abu

---

398 **Shahih**, tanpa kalimat, *"Shalat itu lebih baik daripada unta merah."* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (2/54/1), Abu Dawud (1418), at-Tirmidzi (2/314), (425), ad-Darimi (370), Ibnu Majah (1168), ath-Thahawi di dalam *Syarhu al-Ma'aani* (1/250), Ibnu Nashr (111) di dalam bab "Qiyamu al-Lail", ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* (1/207/2), ad-Daruquthni (174), al-Hakim (1/306) serta al-Baihaqi (2/478) melalui beberapa jalur dari Yazid bin Abu Habib, dari Abdullah bin Rasyid az-Zaufi, dari Abdullah bin Abi Marrah az-Zaufi, dari Kharijah bin Hudzafah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui kami lalu berkata, "...." Hadits itu disebutkan tanpa kata-kata, *"Maka kerjakanlah shalat itu."* Namun mayoritas mereka menyebutkan lafazh penggantinya, *"Allah telah menjadikannya buat kalian."* At-Tirmidzi berkata, "Hadits gharib, kami tidak mengetahui hadits tersebut kecuali dari hadits Yazid bin Abi Habib." Al-Albani berkata, "Yazid itu tsiqah, bahkan telah dikuatkan dari jalan yang sama oleh Khalid bin Yazid, adapun yang cacat hanyalah orang yang di atasnya." Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Haafizh di dalam *At-Talkhish* (hal. 117) berkata, "Hadits ini didhaifkan oleh Bukhari." Ibnu Hibban mengatakan, "Sanadnya terputus dan matannya batil." Al-Albani berkata, "Adapun klaim terputus itu hanyalah semata-mata klaim tanpa bukti, adapun cacatnya hanyalah tidak dikenalnya Ibnu Rasyid, yang mana hanya Ibnu Hibban sendiri yang menganggapnya tsiqah." Al-Albani berkata lagi, "Adapun kata-kata 'Dan matannya batil' ini hanyalah sikap yang berlebihan dari Ibnu Hibban, karena bagaimana bisa dikatakan batil padahal hadits ini memiliki banyak syawahid yang membuatnya harus dikatakan shahih oleh orang yang memahaminya." Lihatlah *Shahih At-Tirmidzi* (452), (*Al-Irwa'* [423]).

399 **Dhaif,** diriwayatkan oleh Ahmad (2/208) dan Ibnu Abi Syaibah (2/54/1) dari al-Hajjaj bin Artha`ah, dari Amr. Para perawinya tsiqah, akan tetapi al-Hajjaj adalah seorang *mudallis* dan telah meriwayatkan dengan *mu'an'anah*. Dan Ahmad juga meriwayatkan di dalam (2/206), Ibnu Nashr (111) dari al-Mutsanni bin ash-Shabah, ad-Daruquthni (174) dari Muhammad bin 'Ubaidillah yang keduanya berasal dari Amr, kedua anak ash-Shabah dan 'Ubaidullah adalah dhaif. (*Al-Irwa'* [2/159], *Nashbu ar-Rayah* [2/124]).

Dawud dengan sanad yang lunak dan dishahihkan oleh al-Hakim)[400]

٤٠١- وَلَهُ شَاهِدٌ ضَعِيفٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عِنْدَ أَحْمَدَ.

401. Hadits ini memiliki syahid yang dhaif dari jalan Abu Hurairah ﷺ di dalam riwayat Ahmad.[401]

٤٠٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَزِيْدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِيْ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّيْ أَرْبَعًا، فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّيْ أَرْبَعًا، فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّيْ ثَلَاثًا. قَالَتْ عَائِشَةُ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوْتِرَ؟ قَالَ: ﴿يَا عَائِشَةُ، إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِيْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

402. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah shalat lebih dari sebelas raka'at entah itu di bulan Ramadhan ataupun di bulan yang lain. Beliau shalat empat raka'at, jangan kamu tanyakan tentang bagusnya serta lamanya, lalu beliau shalat empat raka'at lagi, jangan kamu tanyakan tentang bagusnya serta lamanya. Kemudian beliau shalat tiga raka'at." Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidur sebelum shalat witir?" Beliau menjawab, *'Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tertidur namun hatiku tidak tidur.'*" (Muttafaq 'alaih)[402]

---

400 **Dhaif,** diriwayatkan oleh Ahmad (5/357), Abu Dawud (1419), Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al-Mushannaf* (2/54/1), ath-Thahawi di dalam *Musykilu al-Atsar* (2/136), Ibnu Nashr di dalam bab "Qiyamul Lail" (111), al-Hakim (1/305-306), al-Baihaqi (2/470) dari Abu al-Munib Ubaidullah bin Abdullah, dia berkata, "Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya secara marfu'." Al-Hakim mengatakan, "Hadits shahih dan Abu al-Munib Al-'Itkiy adalah berkebangsaan Marwa, dia adalah seorang perawi yang tsiqah dan disepakati haditsnya." Adz-Dzahabi mengomentarinya dengan mengatakan, "Aku katakan, 'Bukhari berkata, 'Ia memiliki hadits-hadits yang mungkar.'" Sedangkan di dalam *At-Taqrib* disebutkan, "Sangat jujur, namun kadang keliru." Hadits ini memiliki penguat dari hadits Abu Hurairah, penjelasannya akan datang nanti di hadits no. (399) dan didhaifkan oleh al-Albani sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al-Misykah* (1278), (*Al-Irwa'* [417]).

401 **Sanadnya dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (2/443), Ibnu Abi Syaibah, dari Waki', dari Khalil bin Murrah, dari Mu'awiyah bin Qurrah, darinya. Az-Zaila'i di dalam *Nashbu ar-Raayah* (2/113) berkata, "Hadits ini *munqathi'* (terputus)." Ahmad berkata, "Mu'awiyah bin Qurrah tidak mendengar sedikit pun hadits dari Abu Hurairah dan dia juga tidak berjumpa dengannya." Sedangkan Al-Khalil bin Murrah didhaifkan oleh Yahya dan an-Nasa'i. Bukhari mengatakan, "Haditsnya Munkar." Al-Hafizh berkata di dalam *Ad-Dirayah* (113), "Sanadnya dhaif." (*Al-Irwa'* [2/147]).

402 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1147) di dalam bab "At-Tahajud" dan Muslim (738) di

٤٠٣- وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا عَنْهَا: كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ عَشْرَ رَكَعَاتٍ، وَيُوتِرُ بِسَجْدَةٍ، وَيَرْكَعُ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، فَتِلْكَ ثَلاثَ عَشْرَةَ.

403. Sedangkan di dalam riwayat yang lain di dalam al-Bukhari dan Muslim, dari Aisyah رضي الله عنها, "Beliau shalat malam sepuluh raka'at dan shalat witir satu raka'at, serta shalat dua raka'at Fajar, maka semuanya berjumlah tiga belas raka'at."[403]

٤٠٤- وَعَنْهَا رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُوتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ، لاَ يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ فِي آخِرِهَا.

404. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat malam tiga belas raka'at, beliau witir dengan lima raka'at, dan tidak duduk kecuali pada raka'at terakhir."[404]

٤٠٥- وَعَنْهَا رضي الله عنها قَالَتْ: مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا.

405. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Setiap malam Rasulullah ﷺ shalat witir, dan biasanya shalat witirnya selesai menjelang fajar." (Muttafaq 'alaihima)[405]

٤٠٦- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿يَا عَبْدَ اللَّهِ! لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ، كَانَ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ، فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

406. Dari Abdullah bin Amr bin 'Ash رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wahai Abdullah! Janganlah kamu seperti si Fulan, ia bangun di waktu malam, namun ia meninggalkan shalat shalat malam.'*" (Muttafaq

---

dalam bab "Shalatu al Al-lail". Hadits juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (439) dan Abu Dawud (1341) di dalam kitab "Ash-Shalah".

403 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1211).

404 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (737).

405 **Shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (996) di dalam bab "Al-Witr" dan Muslim (745) di dalam bab "Shalatu al-Lail".

'alaih)[406]

٤٠٧- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَوْتِرُوْا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ، فَإِنَّ اللَّهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

407. Dari Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Wahai Ahlul Qur'an! Berwitirlah karena Allah itu witir* (ganjil, yakni satu–ed.), *dan Dia menyukai witir.*'" (Hadits riwayat lima orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[407]

٤٠٨- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿اجْعَلُوْا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

408. Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "*Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari sebagai shalat witir.*" (Muttafaq 'alaih)[408]

٤٠٩- وَعَنْ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿لَا وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالثَّلَاثَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

409. Dari Thalq bin Ali ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak ada dua witir di dalam satu malam.*'" (Hadits riwayat Ahmad dan tiga Imam serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[409]

---

406 **Shahih**, diriwayatkan oleh Bukhari (1152) di dalam bab "At Tahajjud" dan Muslim (1159) di dalam kitab "Ash Shiyam".

407 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1416) di dalam bab "Istihbabu al-Witr", at-Tirmidzi (453) di dalam bab-bab "Ash Shalah", dari jalan Abu Bakar bin 'Iyasy. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1675), Ahmad (1265) dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (1067). Al-Albani mengatakan, "Sanadnya dhaif karena Abu Ishaq As-Sabi'i hapalan telah kacau dan juga dia meriwayatkannya dengan mu'*an'anah*. Sedangkan mengenai Ibnu Dhamirah, ia masih sedikit diperbincangkan, namun hadits ini hasan, bahkan shahih, karena memiliki penguat. (di ambil dari *Ta'liq Al-Albani* terhadap *Shahih Ibnu Khuzaimah*) dan lihatlah *Al-Misykah* (1266).

408 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (998) di dalam "Al-Witr" dan Muslim (751) di dalam bab "Shalatu al-Lail Matsnaa-Matsnaa".

409 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (16241), Abu Dawud (1439), at-Tirmidzi (470), dia mengatakan, "Hadits ini hasan gharib." Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1679) di dalam bab "Qiyamu al Lail", Ibnu Khuzaimah (1101), Ibnu Hibban (174) (no. 671-*Mawaarid*), serta Ibnu Abi Syaibah (2/286) dan sanadnya hasan. Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1439) serta lihatlah *Musnad Ahmad* (Hamzah az-Zain).

٤١٠- وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُوْتِرُ بِـ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى﴾، و﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الكَافِرُوْنَ﴾، و﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ. وَزَادَ: وَلاَ يُسَلِّمُ إِلاَّ فِي آخِرِهِنَّ.

410. Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat witir dengan membaca *Sabbihisma Rabbikal A'la*, dan *Qul yaa Ayyuhal Kaafirun*, serta *Qul Huwallahu Ahad.*" (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i. An-Nasa'i menambahkan, "Beliau tidak melakukan salam kecuali pada raka'at terakhir.")[410]

٤١١- وَلأَبِي دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيِّ نَحْوُهُ عَنْ عَائِشَةَ ﷺ وَفِيْهِ: كُلُّ سُوْرَةٍ فِي رَكْعَةٍ، وَفِي الأَخِيْرَةِ ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾، وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ.

411. Sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi sama juga seperti hadits Ubay bin Ka'ab ﷺ dari Aisyah ﷺ, yang di situ disebutkan, "Setiap surat dibaca di dalam setiap raka'at, sedangkan pada raka'at terakhir dibaca *Qul huwallahu Ahad* dan *Al-Mu'awwidzatain* (yakni *Al-Falaq* dan *An-Naas*)."[411]

٤١٢- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿أَوْتِرُوْا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوْا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

412. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Berwitirlah sebelum tiba waktu Shubuh."* (Hadits riwayat Muslim)[412]

---

410 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (2720, 2722) dari Ibnu Abbas, dan Abu Dawud dari Ubay bin Ka'ab (1423) di dalam bab "Maa Yaqra'u fi al-Witr" serta an-Nasa'i (1701) di dalam "Qiyamu al-Lail" dari Ubay. Lihatlah *Shahih An-Nasa'i* serta *Shahih Abi Dawud* (1423).

411 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1424) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan at-Tirmidzi (463), dia berkata, "Dan ini hadits hasan gharib." Al-Albani berkata di dalam *Al-Misykah* (1269), "Sanadnya dhaif". Namun al-Hakim (1/305) meriwayatkannya dari jalan lain yang shahih, dia mengatakan, "Shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat *Shahih Abi Dawud* (1424). Ibnu Majah berkata, "Muhammad bin Yahya berkata, 'Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa hadits Abdurrahman adalah *Wahin* (lemah).'" Haditsnya tercantum di no. 414.

412 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (754) di dalam bab "Shalatu al-Laili Matsna-Matsna", at-Tirmidzi (468) di dalam bab "Al-Witr", Ibnu Majah (1189), ad-Darimi (1/372), Ibnu Abi Syaibah (2/50/2), Ibnu Nashr di dalam bab "Qiyamu al-Lail" (138) dan al-Hakim (1/301). *Al-Irwa'* (422).

٤١٣- وَلِابْنِ حِبَّانَ: ﴿مَنْ أَدْرَكَ الصُّبْحَ وَلَمْ يُوتِرْ فَلاَ وِتْرَ لَهُ﴾

413. Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Hibban (dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ–pent.) disebutkan, "*Barangsiapa yang mendapatkan waktu Shubuh, namun belum shalat witir, maka tidak ada witir baginya.*"[413]

٤١٤- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿مَنْ نَامَ عَنِ الوِتْرِ أَوْ نَسِيَهُ فَلْيُصَلِّ إِذَا أَصْبَحَ أَوْ ذَكَرَ﴾. رَوَاهُ الخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ.

414. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang ketiduran sampai tidak mengerjakan shalat witir atau lupa mengerjakannya, maka shalatlah ketika telah tiba waktu Shubuh atau ketika ingat.*'" (Hadits riwayat lima Imam selain an-Nasa'i)[414]

٤١٥- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿مَنْ خَافَ أَنْ لاَ يَقُوْمَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوْتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمِعَ أَنْ يَقُوْمَ آخِرَهُ فَلْيُوْتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلاَةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُوْدَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

415. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang khawatir tidak dapat bangun di akhir malam, maka hendaknya ia shalat witir di awal malam. Namun, barangsiapa yang yakin bahwa dia dapat bangun di akhir malam, maka hendaknya ia shalat witir di akhir malam, karena shalat di akhir malam itu disaksikan, dan hal itu lebih*

---

[413] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Hakim (1/302) dan al-Baihaqi, dia mengatakan, "Shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dari jalan Qatadah dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id secara marfu'. Lihatlah *Al-Irwa'* (2/153).

[414] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (465) di dalam kitab "Al-Witr" bab "Maa Jaa'a fi ar-Rajuli Yanaamu 'Ani al-Witri Au Yansahu", Ibnu Majah (1188) di dalam bab "Iqaamatu ash-Shalaah wa as-Sunnah Fiihaa", dan Ahmad (10871) dari jalan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id. Para ahli hadits tidak berhujjah dengan haditsnya 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam ini, namun di sini ia tidak sendirian, bahkan ada penguat dari jalan yang sama, yaitu Muhammad bin Mutharrif, dari Zaid bin Aslam. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (1431), ad-Daruquthni (171), al-Hakim (1/302) serta al-Baihaqi (2/480), dia mengatakan, "Shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani menshahihkannya, lihat *Al-Irwa'* (2/153). Al-Albani berkata, "Tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits yang sebelumnya (yakni di no. [413]), berbeda dengan apa yang diisyaratkan oleh Muhammad bin Yahya itu, karena hadits ini khusus bagi orang yang tidur atau lupa, maka orang yang seperti ini melakukannya setelah terbit Fajar atau ketika ingat, dan bagi orang yang ingat (yakni tidak lupa atau ketiduran) waktu witirnya sampai terbit fajar." (*Al-Irwa'* [2/153]).

utama.'" (Hadits riwayat Muslim)[415]

٤١٦- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ فَقَدْ ذَهَبَ وَقْتُ كُلِّ صَلَاةِ اللَّيْلِ وَالْوِتْرِ، فَأَوْتِرُوْا قَبْلَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

416. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Apabila telah terbit fajar, maka telah hilanglah waktu shalat malam dan shalat witir. Maka berwitirlah sebelum terbit fajar."* (Hadits riwayat at-Tirmidzi)[416]

٤١٧- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا، وَيَزِيْدُ مَا شَاءَ اللَّهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

417. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah shalat Dhuha sebanyak empat raka'at dan menambahkan sesuai yang Allah kehendaki." (Hadits riwayat Muslim)[417]

٤١٨- وَلَهُ عَنْهَا: أَنَّهَا سُئِلَتْ: هَلْ كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي الضُّحَى؟ قَالَتْ: لَا، إِلَّا أَنْ يَجِيْءَ مِنْ مَغِيْبِهِ.

418. Dan di dalam riwayat Muslim juga, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya dia pernah ditanya, "Apakah Rasulullah ﷺ sering shalat Dhuha?" Aisyah menjawab, "Tidak, biasanya beliau melakukannya setelah pulang dari bepergian."[418]

٤١٩- وَلَهُ عَنْهَا: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي سُبْحَةَ الضُّحَى قَطُّ، وَإِنِّي لَأُسَبِّحُهَا.

419. Dan di dalam riwayat Muslim, juga darinya (Aisyah رضي الله عنها), dia

---

415 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (755) di dalam bab "Man Khofa An Laa Yaquuma min Aakhiri al-Lail Falyuutir Awwalahu".

416 **Shahih,** diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (469), Ibnu Adi (1/157) secara marfu'. At-Tirmidzi mengatakan, "Sulaiman bin Musa menyendiri di dalam meriwayatkan lafazh ini." (Lihat *Shahih At-Tirmidzi* [469]).

417 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (719) di dalam bab "Istihbabu Shalati adh-Dhuha".

418 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (717) di dalam bab "Istihbabu Shalati adh-Dhuha".

berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat Dhuha sedikit pun, namun aku mengerjakannya."[419]

٤٢٠- وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿صَلاَةُ الأَوَّابِيْنَ حِيْنَ تَرْمَضُ الفِصَالُ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

420. Dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Shalat orang-orang yang banyak kembali kepada Allah itu dilakukan ketika anak-anak unta mulai kepanasan.*" (Hadits riwayat at-Tirmidzi)[420]

٤٢١- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الجَنَّةِ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَاسْتَغْرَبَهُ.

421. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang shalat Dhuha sebanyak dua belas raka'at, maka Allah akan membangunkan baginya istana di surga.*'" (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dia menganggapnya gharib [aneh])[421]

٤٢٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْتِي، فَصَلَّى الضُّحَى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ. رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيْحِهِ.

422. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke rumahku, lalu beliau shalat Dhuha delapan raka'at." (Hadits riwayat Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya)[422] 🕮

---

[419] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (718) di dalam bab "Istihbabu Shalati adh-Dhuha", lihat hadits yang akan datang di no.(422).

[420] **Shahih,** diriwayatkan oleh Muslim (748) di dalam bab "Shalaatu al Awwaabiin Hiina Tarmidhu al Fishaal", Ahmad (18832), Ibnu Khuzaimah (1127) serta ad-Darimi (1457). Kami tidak mendapatkan hadits ini di dalam (*Sunan*) at-Tirmidzi. (Lihat *Al-Misykah* [1312] dan *Ash-Shahihah* [1164]). *Al-Fishaal* adalah jamak dari kata *fashiil* yang artinya anak unta yang baru disapih dari induknya.

[421] **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (473) di dalam bab "Maa Jaa'a fi Shalaati adh-Dhuhaa". Abu 'Isa mengatakan, "Hadits Anas adalah hadits gharib, kami tidak mengetahui hadits itu kecuali dari jalur ini." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (1380) dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif At-Tirmidzi* (473).

[422] **Dhaif,** diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (4/103). Di antara bukti yang menunjukkan kedhaifannya adalah hadits 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan shalat Dhuha sedikit pun, namun aku mengerjakannya ...," dan haditsnya telah lewat di nomor (419). Sanadnya kuat, diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari (1/286, 296), Muslim (718), Abu 'Uwanah (2/267), Abu Dawud (1291), al-Baihaqi (3/49), Ibnu Abi Syaibah (2/94-95) dan Ahmad (6/168-169) dari jalan Urwah, dari Aisyah. Hadits ini secara tegas menjelaskan

bahwa Aisyah tidak melihat Rasulullah ﷺ melakukan shalat Dhuha, ini adalah bukti lemahnya hadits tersebut. Hadits shahih yang berasal dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim hanyalah menerangkan bahwa beliau ﷺ melakukan shalat empat raka'at, yang telah lewat di no. (418) dan tidak ada pertentangan antara hadits itu dengan ini, karena di hadits itu tidak dikatakan bahwa Aisyah melihat beliau shalat. Bukankah sangat mungkin kalau Aisyah menerima hadits itu dari sahabat yang lain yang melihat beliau melakukannya. (*Al-Irwa'* [262]). Disebutkan juga di dalam hadits yang shahih, yaitu hadits yang diriwayatkan dari beberapa jalan dari Ummu Hani', "Bahwasanya Nabi ﷺ pernah masuk kerumahnya pada hari penaklukkan Makkah, kemudian beliau shalat delapan raka'at. (Dia berkata), "Aku tidak pernah melihat Beliau melakukan shalat yang lebih ringan daripada shalat ini, hanya saja beliau menyempurnakan ruku' dan sujudnya." Hadits riwayat al-Bukhari (1/102, 280, 296), Muslim (2/157), Abu Dawud (1290, 1291), an-Nasa'i (1/46), at-Tirmidzi (474), *Shahih Ibnu Majah* (1143) dan Lihatlah *Al-Irwa'* (464).

باب صلاة الجماعة والإمامة

BAB SHALAT BERJAMA'AH DAN IMAMAH

٤٢٣- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

423. Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Shalat berjama'ah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh tingkatan."* (Muttafaq 'alaih)[423]

٤٢٤- وَلَهُمَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ﴿بِخَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا﴾

424. Dan di dalam riwayat keduanya (al-Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah رضي الله عنه, *"Dengan dua puluh lima bagian."*[424]

٤٢٥- وَكَذَا لِلْبُخَارِيِّ: عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَقَالَ: ﴿دَرَجَةً﴾

425. Demikian juga di dalam riwayat al-Bukhari dari Abu Sa'id رضي الله عنه. Beliau bersabda dengan kata-kata, *"Tingkatan."*[425]

٤٢٦- وَعَنْ أَبِيءِ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْتَطَبَ، ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفُ إِلَى رِجَالٍ لَا يَشْهَدُوْنَ الصَّلَاةَ، فَأُحَرِّقَ

---

[423] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (645) di dalam kitab "Al-Adzan", Muslim (650) di dalam kitab "Al-Masajid", at-Tirmidzi (215) di dalam kitab "Ash-Shalah", an-Nasa'i (837) di dalam bab "Al-Imaamah, Fadhlu al-Jama'ah" dan Ibnu Majah (786).

[424] **Shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (649) dan Muslim (649) di dalam kitab "Al-Masaajid".

[425] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (646) di dalam bab "Al-Adzan".

عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرْقًا سَمِيْنًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

426. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah yang diriku ada di tangan-Nya, sungguh aku ingin memerintahkan untuk dikumpulkan kayu bakar lalu disiapkan, kemudian aku menyuruh untuk ditegakkan shalat dengan dikumandangkan adzan, lalu aku menyuruh seseorang agar mengimami para jamaah, kemudian aku akan pergi menuju orang-orang yang tidak menghadiri shalat (berjama'ah), akan aku bakar rumah-rumah mereka. Demi Allah yang diriku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara mereka mengetahui bahwa ia akan mendapatkan tulang yang berdaging empuk atau daging yang berada di antara tulang rusuk, tentu mereka akan mendatangi shalat Isya (secara berjama'ah)."* (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari)[426]

٤٢٧- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَثْقَلُ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ: صَلَاةُ الْعِشَاءِ، وَصَلَاةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

427. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat isya dan shalat fajar, seandainya mereka mengetahui pahala yang ada pada keduanya, tentu mereka akan mendatangi keduanya meski dalam keadaan merangkak.'"* (Muttafaq 'alaih)[427]

٤٢٨- وَعَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! لَيْسَ لِيْ قَائِدٌ يَقُوْدُنِيْ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ، فَقَالَ: ﴿هَلْ تَسْمَعُ

---

[426] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (644) di dalam bab "Wujuubu Shalaati al-Jama'ah", Muslim (651) di dalam kitab "Al-Masaajid" bab "Fadhlu Shalaati al-Jama'ah", Ibnu Majah (777) dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i (848) serta Malik (292) di dalam *Al-Muwaththa'*.

[427] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (657) di dalam kitab "Al-Adzaan" bab "Fadhlu al 'Isyaa' fi al-Jama'ah", Muslim (651) di dalam kitab "Al-Masaajid wa Mawaadhi'u ash-Shalaah" bab "Fadhlu Shalaati al-Jama'ah" dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (797).

النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟﴾ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: ﴿فَأَجِبْ﴾. رَوَاهُ مُسْلِم.

428. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah didatangi seorang laki-laki yang buta, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah!, sesungguhnya saya tidak memiliki seorang penuntun yang menuntun saya ke masjid.' Maka beliau pun memberikan rukhshah (keringanan) kepadanya, ketika orang itu pergi, beliau memanggilnya. Kemudian beliau bersabda, *'Apakah kamu mendengar panggilan untuk shalat?'* Jawabnya, "Ya." Beliau bersabda, *'Maka datangilah.'*" (Hadits riwayat Muslim)[428]

٤٢٩- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ﴾. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ، وَإِسْنَادُهُ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ، لَكِنْ رَجَّحَ بَعْضُهُمْ وَقْفَهُ.

429. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang mendengar adzan, namun ia tidak mendatanginya, maka tidak ada shalat baginya kecuali bila ada udzur."* (Hadits riwayat Ibnu Majah, ad-Daruquthni dan Ibnu Hibban serta al-Hakim, sanadnya sesuai syarat Muslim, namun sebagian ahli hadits menguatkan kemauqufannya)[429]

٤٣٠- وَعَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ ﷺ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ،

---

428 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (653) di dalam bab "Yajibu ityaanu Al-Masjid 'alaa Man sami'a An-Nidaa'".

429 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (793) di dalam kitab "Al-Masaajid wa al-Jama'ah", ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamu al-Kabir* (3/154/2). Abu Musa Al-Madiini juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas di dalam *Al-Lathaa'if min 'Uluumi al-Ma'arif* (14/1/1), ad-Daruquthni (1/420), Ibnu Hibban (3/253) di dalam *Shahih*-nya dan al-Hakim (1/245) di dalam *Al-Mustadrak* melalui beberapa jalan, dari Husyaim, dari Syu'bah, dari 'Adi. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh Al-Albani. Al-Hafizh mengatakan di dalam *Bulughul Maram*, "Sanadnya sesuai dengan syarat Muslim, namun sebagian ahli hadits merajihkan (menguatkan) kemauqufannya." Al-Albani berkata, "Tidak ada alasan yang membenarkan pentarjihan (penguatan) ini, karena yang memarfu'kannya adalah jama'ah orang-orang yang tsiqah yang menjadi penguat (mutaaba'ah) bagi Husyaim, di antaranya, Qiraad yang namanya Abdurrahman bin Ghzawan di dalam riwayat ad-Daruquthni dan al-Hakim, Sa'id bin Amir dan Abu Sulaiman (Dawud bin al-Hakam di dalam riwayat al-Hakim). Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini dimauqufkan oleh Ghundar dan oleh kebanyakan kawan-kawan Syu'bah, padahal hadits itu shahih sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya. Husyaim dan Qirad Abu Nuh adalah dua perawi yang tsiqah. Apabila keduanya memaushulkannya, maka perkataan yang benar adalah perkataan keduanya, dan juga disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits ini terdapat di dalam *Shahih Ibnu Majah* (652), (*Al-Irwa'* [2/337]).

فَلَمَّا صَلَّى رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ إِذَا هُوَ بِرَجُلَيْنِ لَمْ يُصَلِّيَا، فَدَعَا بِهِمَا، فَجِيْءَ بِهِمَا تَرْعَدُ فَرَائِصُهُمَا، فَقَالَ لَهُمَا: ﴿مَا مَنَعَكُمَا أَنْ تُصَلِّيَا مَعَنَا؟﴾، قَالاَ: قَدْ صَلَّيْنَا فِيْ رِحَالِنَا. قَالَ: ﴿فَلاَ تَفْعَلاَ، إِذَا صَلَّيْتُمَا فِيْ رِحَالِكُمْ، ثُمَّ أَدْرَكْتُمُ الإِمَامَ وَلَمْ يُصَلِّ، فَصَلِّيَا مَعَهُ، فَإِنَّهَا لَكُمْ نَافِلَةٌ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَاللَّفْظُ لَهُ، وَالثَّلاَثَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ.

430. Dari Yazid bin al-Aswad ﷺ, bahwasanya dia pernah shalat Shubuh bersama Rasulullah ﷺ, ketika beliau telah selesai shalat, tiba-tiba ada dua orang yang tidak ikut shalat, maka beliau pun memanggil keduanya, lalu dibawalah kedua orang itu (ke hadapan Nabi ﷺ), sementara keduanya datang dalam keadaan bergemetar. Beliau pun berkata kepada keduanya, *"Apa yang menghalangi kalian untuk shalat bersama kami?"*, Keduanya menjawab, "Kami tadi telah shalat di rumah kami." Maka Beliau bersabda, *"Janganlah kalian melakukan hal itu, apabila kalian sudah shalat di rumah kalian, lalu kalian mendapatkan imam dalam keadaan belum shalat, maka shalatlah kalian bersamanya, karena yang kedua itu jadi sunat buat kalian."* (Hadits riwayat Ahmad, lafazh ini adalah lafazhnya dan juga diriwayatkan oleh tiga orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta Ibnu Hibban)[430]

٤٣١- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوْا، وَلاَ تُكَبِّرُوْا حَتَّى يُكَبِّرَ، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوْا، وَلاَ تَرْكَعُوْا حَتَّى يَرْكَعَ، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُوْلُوْا: اللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوْا، وَلاَ تَسْجُدُوْا حَتَّى يَسْجُدَ، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوْا قِيَامًا، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوْا قُعُوْدًا أَجْمَعِيْنَ﴾. رَوَاهُ

430 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (17025), Abu Dawud (575) di dalam bab "fiiman Shallaa Fii Manzilihi Tsumma Adraka al-Jamaa'ah Yushalli Ma'ahum", at-Tirmidzi (219) di dalam bab-bab "Ash-Shalaah", dia mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i (858) di dalam bab "Al-Imamah", Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (3/50), dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (219). (Lihat *Al-Misykah* [1152] dan *Al-Irwa'* [2/315]).

أَبُوْ دَاوُدَ، وَهَذَا لَفْظُهُ، وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ.

431. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya imam itu dijadikan hanya untuk diikuti. Apabila dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Jangan kalian bertakbir hingga dia bertakbir. Apabila dia ruku', maka ruku'lah. Janganlah kalian ruku' hingga dia ruku'. Apabila dia mengucapkan: 'Sami'allahu liman hamidah.' maka ucapkanlah oleh kalian: 'Allahumma rabbanaa lakal hamdu.' Apabila dia sujud, maka sujudlah kalian. Jangan kalian sujud hingga dia sujud. Apabila dia shalat dengan berdiri, maka shalatlah kalian dengan berdiri. Dan apabila dia shalat sambil duduk, maka shalatlah kalian sambil duduk.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud dan ini adalah lafazhnya, sumber hadits ini berada di dalam *Ash-Shahihain.*)[431]

٤٣٢- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ رَأَى فِي أَصْحَابِهِ تَأَخُّرًا، فَقَالَ: ﴿تَقَدَّمُوْا فَائْتَمُّوْا بِي، وَلْيَأْتَمَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

432. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ melihat para shahabatnya agak mundur, maka beliau bersabda, *"Majulah kalian, ikutilah aku dan hendaknya orang yang setelah kalian berma'mum (mengikuti) kalian."* (Hadits riwayat Muslim)[432]

٤٣٣- وَعَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ ﷺ قَالَ: احْتَجَرَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ حُجْرَةً بِخَصَفَةٍ، فَصَلَّى فِيْهَا، فَتَتَبَّعَ إِلَيْهِ رِجَالٌ، وَجَاءُوْا يُصَلُّوْنَ بِصَلَاتِهِ ... الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ: ﴿أَفْضَلُ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

433. Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah membuat bilik dari tikar, beliau shalat di situ. Para shahabat pun memperhatikan hal itu lalu mereka ikut shalat bersama beliau ... Hadits."

---

431 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (603, 604) di dalam bab "Al-Imam Yushalli min Qu'uudin" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (603). Hadits yang ada di dalam *Shahih Al-Bukhari* terdapat pada no. (722, 734) di dalam kitab "Al-Adzaan", Muslim (414) di dalam bab "I'timamu al-Ma'mum bi al-Imam". Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1239).

432 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (438) di dalam bab "Taswiyatu as-Shufuuf" dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (978), Abu Dawud (680) di dalam bab "Shaffu an-Nisaa' wa Karahiyyatu at-Ta'akhkhur 'ani ash-Shaffi al-Awwal" dan Ahmad (10899).

Dalam hadits tersebut disebutkan, "*Shalat yang paling utama adalah shalat seseorang yang dikerjakan di rumahnya kecuali shalat fardhu.*" (Muttafaq 'alaih)[433]

٤٣٤- وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: صَلَّى مُعَاذٌ بِأَصْحَابِهِ العِشَاءَ، فَطَوَّلَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «أَتُرِيْدُ أَنْ تَكُوْنَ يَا مُعَاذُ فَتَّانًا؟، إِذَا أَمَمْتَ النَّاسَ فَاقْرَأْ: بِالشَّمْسِ وَضُحَاهَا، وَ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى، وَ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ، وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

434. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, dia berkata, "Mu'adz pernah shalat 'Isya bersama para sahabatnya. Lalu dia memperpanjang shalatnya, maka Nabi ﷺ bersabda, '*Wahai Muadz! apakah kamu ingin menjadi fitnah?, apabila kamu mengimami manusia, maka bacalah "Wasysyamsi wa dhuhaha", "Sabbihisma rabbikal a'laa", "Iqra` bismi rabbikalladzii khalaq", dan "Wallaili idzaa yaghsyaa.*" (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Muslim)[434]

٤٣٥- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها فِيْ قِصَّةِ صَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِالنَّاسِ، وَهُوَ مَرِيْضٌ - قَالَتْ: فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ عَنْ يَسَارِ أَبِيْ بَكْرٍ، فَكَانَ يُصَلِّيْ بِالنَّاسِ جَالِسًا وَأَبُوْ بَكْرٍ قَائِمًا، يَقْتَدِيْ أَبُوْ بَكْرٍ بِصَلَاةِ النَّبِيِّ ﷺ وَيَقْتَدِي النَّاسُ بِصَلَاةِ أَبِيْ بَكْرٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

435. Dari Aisyah رضي الله عنها —tentang kisah shalatnya Rasulullah ﷺ dengan para shahabatnya dan ketika itu beliau sedang sakit—dia berkata, "Beliau pun datang lalu duduk di sebelah kiri Abu Bakar, beliau shalat bersama orang-orang sambil duduk, sedangkan Abu Bakar dalam keadaan berdiri. Abu Bakar mengikuti shalat Nabi ﷺ, sedangkan orang-orang mengikuti

[433] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (731) di dalam kitab "Al-Adzaan" bab "Shalaatu al-Lail", Muslim (781) di dalam bab "Istihbaabu Shalaati an-Naafilati fii Baitihi wa Jawaazuhaa fi al Masjidi".

[434] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (705) di dalam kitab "Al-Adzaan" serta Muslim (465) di dalam kitab "Ash-Shalah" bab "Al-Qiraa'atu fi al 'Isyaa".

shalatnya Abu Bakar." (Muttafaq 'alaih)[435]

٤٣٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمُ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الصَّغِيرَ وَالكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الحَاجَةِ، فَإِذَا صَلَّى وَحْدَهُ فَلْيُصَلِّ كَيْفَ شَاءَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

436. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian mengimami manusia, maka ringankanlah, karena di antara mereka ada yang masih kecil, ada yang sudah tua, ada yang lemah dan ada yang punya keperluan. Namun apabila ia shalat sendirian, maka shalatlah sesuai kehendaknya."* (Muttafaq 'alaih)[436]

٤٣٧- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ سَلَمَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ أَبِيْ: جِئْتُكُمْ – وَاللهِ – مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ ﷺ حَقًّا. قَالَ: ﴿فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا﴾، قَالَ: فَنَظَرُوْا فَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَكْثَرَ قُرْآنًا مِنِّيْ، فَقَدَّمُوْنِيْ، وَأَنَا ابْنُ سِتٍّ أَوْ سَبْعِ سِنِيْنَ. رَوَاهُ البُخَارِيُّ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ.

437. Dari Amr bin Salamah ﷺ, dia berkata, "Bapakku pernah berkata, 'Demi Allah, aku benar-benar datang kepada kalian dari Nabi ﷺ. Beliau bersabda, *'Apabila tiba (waktu) shalat, maka hendakknya salah seorang di antara kalian adzan dan hendaknya yang mengimami kalian adalah orang yang paling banyak (hapalan) Al-Qur'annya.'"* Ia melanjutkan kata-katanya, "Maka orang-orang pun memperhatikan, ternyata tidak ada orang yang paling banyak hapalan Al-Qur'annya daripada aku, mereka pun akhirnya menyuruhku untuk maju, padahal waktu itu aku berumur enam atau tujuh tahun." (Hadits riwayat al-Bukhari, Abu Dawud dan an-Nasa'i.)[437]

---

[435] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (713) di dalam kitab "Al-Adzaan" bab "Ar-Rajulu Ya'tamu bi al-Imam" serta Muslim (418) di dalam bab "Istihlaafu al-Imam Idzaa 'Uridha Lahu 'Udzru".

[436] **Shahih**, diriwayatkan al-Bukhari (703) di dalam kitab "Al-Adzaan" bab "Idzaa Shallaa Linafsihi Falyuthawwil maa Syaa'a" dan Muslim (467) di dalam kitab "Ash-Shalah".

[437] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4302) di dalam kitab "Al-Adzaan", an-Nasa'i (636) di dalam kitab "Al-Imaamah" bab "Taqdiimu as-Sinn" dan juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (585) di

Yang Utama Menjadi Imam

٤٣٨- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوْا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوْا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوْا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا - وَفِي رِوَايَةٍ: سِنًّا - وَلَا يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

438. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hendaklah yang mengimami suatu kaum itu orang yang paling banyak (hapalannya) terhadap Kitab Allah ta'ala (Al-Qur'an). Jika mereka sama dalam bacaan (yakni hapalan), maka yang lebih mengetahui tentang Sunnah. Jika mereka sama dalam pengetahuannya tentang Sunnah, maka yang dulu hijrahnya. Jika mereka sama dalam hijrahnya, maka yang lebih dulu masuk Islamnya*—dan dalam riwayat lain, *'Paling tua umurnya'—dan janganlah seseorang mengimami orang lain dalam wilayah kekuasaannya, dan juga janganlah ia duduk di tempat kesayangannya (kehormatannya) yang ada di rumahnya kecuali dengan izinnya.'"* (Hadits riwayat Muslim)[438]

Hukum Keimaman Wanita dan Orang Fasiq

٤٣٩- وَلِابْنِ مَاجَهْ مِنْ حَدِيْثِ جَابِرٍ ﷺ: ﴿وَلَا تَؤُمَّنَّ امْرَأَةٌ رَجُلًا، وَلَا أَعْرَابِيٌّ مُهَاجِرًا، وَلَا فَاجِرٌ مُؤْمِنًا﴾ وَإِسْنَادُهُ وَاهٍ.

439. Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Majah dari hadits Jabir ﷺ disebutkan, "*Dan janganlah seorang wanita mengimami laki-laki, orang Arab badui mengimami orang muhajirin serta orang jahat mengimami*

dalam bab "Man Ahaqqu bi al-Imaamah".

438 **Shahih,** diriwayatkan oleh Muslim (673) di dalam kitab "Al-Masaajid", an-Nasa'i (780) di dalam kitab "Al-Imaamah", Abu Dawud (582), at-Tirmidzi (2/459), Ibnu Majah (980) di dalam bab "Man Ahaqqu bi al-Imaamah", ad-Daruquthni (104), al-Hakim (1/243), al-Baihaqi (3/119, 125) dan Ahmad (4/118, 121, 5/272) dari beberapa jalan, dari Isma'il bin Raja` az-Zubaidi, dia berkata, "Aku mendengar Aus bin Dham'aj menceritakan dari Ibnu Mas'ud." At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih." (Lihat *Al-Misykah* [117], *Al-Irwa'* [494]).

orang mukmin." (Namun sanadnya *wahin* [lemah])[439]

٤٤٠- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿رُصُّوْا صُفُوْفَكُمْ، وَقَارِبُوْا بَيْنَهَا، وَحَاذُوْا بِالأَعْنَاقِ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

440. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Rapatkan barisan-barisan kalian, mendekatlah antara shaf yang satu dengan lainnya serta ratakanlah dengan memperhatikan leher."* (Hadits riwayat Abu Dawud, An-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[440]

٤٤١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا، وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

441. Dari Abu Huriarah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang pertama dan seburuk-buruknya adalah yang terakhir dan sebaik-baik shaf wanita adalah yang paling belakang dan seburuk-buruknya adalah yang paling depan.'"* (Hadits riwayat Muslim)[441]

٤٤٢- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِرَأْسِي مِنْ وَرَائِيْ، فَجَعَلَنِيْ عَنْ يَمِيْنِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

---

439 **Dhaif,** diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1081), Al-Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afa* (220), Ibnu 'Addiy di dalam *Al-Kaamil* (215-216), al-Baihaqi (2/90, 171), al-Wahidi di dalam *Tafsir*-nya (4/145/2) dari al-Walid bin Bukair Abu Jinab, "Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad al-'Adawi, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Jabir bin Abdillah. Sanad ini sangat lemah sekali, di dalamnya terdapat tiga cacat: ***Pertama***, Lemahnya Ali bin Zaid, ia adalah Ibnu Jad'an. ***Kedua***, Tentang al-'Adawi, Al-Hafizh mengatakan, "*Matruk* (haditsnya ditinggalkan)." ***Ketiga***, Tentang Abu Khabbab, Al-Hafizh berkata di dalam *At-Taqrib*, "Haditsnya lunak." Lihat *Al-Irwa'* (591).

440 **Shahih,** diriwayatkan oleh Abu Dawud (667) di dalam bab "Taswiyatu ash-Shufuuf", an-Nasa'i (815) dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (3/298). Al-Albani berkata, "Sanadnya shahih," dan ia menshahihkannya di dalam *Shahih Abi Dawud* (667). Lihat *Al-Misykah* (1093).

441 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (440) di dalam kitab "Ash-Shalah" bab "Taswiyatu as-Shufuuf, at-Tirmidzi (224) di dalam kitab "Ash-Shalah", Ibnu Majah (1000, 1001) dan an-Nasa'i (820) di dalam kitab "Al-Imaamah".

442. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Pada suatu malam aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ, aku berdiri di sebelah kirinya, kemudian Rasulullah ﷺ memegang kepalaku dari belakangku lalu memposisikan aku di sebelah kanannya." (Muttafaq 'alaih)[442]

٤٤٣- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقُمْتُ وَيَتِيْمٌ خَلْفَهُ، وَأُمُّ سُلَيْمٍ خَلْفَنَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

443. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah shalat, ketika itu aku dan seorang anak yatim berdiri di belakangnya, sedangkan Ummu Sulaim berdiri di belakang kami." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari)[443]

٤٤٤- وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ انْتَهَى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ رَاكِعٌ، فَرَكَعَ قَبْلَ أَنْ يَصِلَ إِلَى الصَّفِّ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿زَادَكَ اللهُ حِرْصًا وَلَا تَعُدْ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَزَادَ أَبُوْ دَاوُدَ فِيْهِ: ﴿فَرَكَعَ دُوْنَ الصَّفِّ، ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّفِّ﴾.

444. Dari Abu Bakrah ﷺ, bahwasanya dia pernah mendapati Nabi ﷺ, dalam keadaan ruku', dia pun ruku' sebelum sampai ke shaf, maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Semoga Allah menambahkan kepadamu rasa semangat (untuk mencari kebaikan-pent.), namun jangan kamu ulangi."* (Hadits riwayat al-Bukhari. Abu Dawud menambahkan, "Ia kemudian ruku' sebelum sampai shaf, lalu berjalan menuju shaf.")[444]

---

[442] **Shahih**, diriwayatkan oleh Bukhari (726) di dalam kitab "Al-Adzan" bab "Idzaa Qama Ar-Rajul 'an Yasari al-Imam wa Hawwalahu al-Imaam Ilaa Yaminihi Tammat Shalatuhu" dan Muslim (763) di dalam bab "Shalaatu al-Musafirin wa Qashruha".

[443] **Shahih**, diriwayatkan oleh Bukhari (727) di dalam bab "Al-Mar`atu Wahdahaa Takuunu Shaffan" dan Muslim (660) di dalam bab "Jawazu al-Jamaa'ah fi an-Naafilah".

[444] **Shahih**, diriwayatkan oleh Bukhari (783) di dalam kitab "Al-Adzan" bab "Idzaa Raka'a Duuna Ash-Shaff", Abu Dawud—dengan sanad yang shahih sebagaimana dikatakan oleh al-Albani di dalam *Al-Irwa'* (683-684). Al-Albani berkata, "Atsar-atsar ini menunjukkan akan dua hal, ***Pertama***, Bahwa satu raka'at dapat dicapai dengan cukup mendapatkan ruku'. ***Kedua***, Bolehnya ruku' sebelum masuk ke dalam shaf, ini termasuk di antara hal-hal yang dulunya kami anggap tidak boleh, berdasarkan hadits Abu Bakrah. Kemudian al-Albani mengatakan, "Kemudian saya pun rujuk dari pendapat itu karena ada hadits Abdullah bin az-Zubair yang mengatakan bahwa hal itu termasuk Sunnah. Hadits ini sanadnya shahih sebagaimana yang telah saya terangkan di dalam *As-Silsilah Ash Shahihah*.

Hadits Abdullah bin az-Zubair, Utsman bin al-Aswad berkata, "Aku dan 'Amr bin Tamim pernah masuk ke masjid, lalu imam melakukan ruku', maka aku dan dia bersama-sama ruku' sambil

٤٤٥- وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ رَأَى رَجُلاً يُصَلِّي خَلْفَ الصَّفِّ وَحْدَهُ، فَأَمَرَهُ أَنْ يُعِيْدَ الصَّلاَةَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

445. Dari Wabishah bin Ma'bad رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ melihat seseorang shalat sendirian di belakang shaf, maka beliau memerintahkannya agar mengulangi shalatnya. (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud serta at-Tirmidzi dan dia menghasankannya. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[445]

٤٤٦- وَلَهُ عَنْ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ رضي الله عنه: ﴿لاَ صَلاَةَ لِمُنْفَرِدٍ خَلْفَ الصَّفِّ﴾ وَزَادَ الطَّبَرَانِيُّ مِنْ حَدِيْثِ وَابِصَةَ رضي الله عنه: ﴿أَلاَ دَخَلْتَ مَعَهُمْ أَوْ اجْتَرَرْتَ رَجُلاً؟﴾

446. Dan di dalam riwayat Ibnu Hibban dari Thalq bin Ali رضي الله عنه, "*Tidak ada shalat bagi orang yang shalat sendirian di belakang shaf.*" Ath-Thabrani menambahkan di dalam hadits Wabishah رضي الله عنه tadi, "*Mengapa kamu tidak masuk (ke dalam shaf) bersama mereka atau kamu tarik salah seorang (dari mereka untuk bergabung dengan kamu–pent.)?*"[446]

---

berjalan hingga masuk ke dalam shaf. Ketika kami telah selesai shalat, Amr berkata kepadaku, 'Yang kamu lakukan tadi darimana kamu mendengarnya?' Aku menjawab, 'Dari Mujahid, dia mengatakan, 'Aku melihat Ibnu az-Zubair melakukannya.'"

[445] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (682), at-Tirmidzi (1/447) no. (231), ath-Thahawi di dalam *Syarhu al-Ma'ani* (1/229), al-Baihaqi (3/104), Ahmad (4/228), Ibnu Abi Syaibah (2/13/1), semuanya dari jalan Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Hilal bin Yasaf, ia berkata, "Aku mendengar Amr bin Rasyid, dari Wabishah bin Ma'bad. Diriwayatkan juga oleh Ibnu 'Asakir (17/349/2) dari jalan yang lain, dari Amr bin Murrah. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Al-Albani berkata, "Para perawinya adalah *tsiqah* selain 'Amr bin Rasyid, ia tidak diketahui sikap adilnya. Ibnu Abi Hatim menyebutnya dalam (3/1/232), namun ia tidak menyebutkan *Jarh*nya maupun *ta'dil*nya. Adapun Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam *Ats-Tsiqaat.* Hadits ini juga diriwayatkan dari jalan Hushain, dari Hilal bin Yasaf, ia berkata, "Ziyad bin Abi al-Ja'd memegang tanganku, ketika itu kami di Riqqah, ia lalu membangunkanku untuk menghadap seorang syaikh yang bernama Wabishah bin Ma'bad ... dst. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (230), ad-Darimi (1/249), Ibnu Majah (1004), ath-Thahawi, al-Baihaqi, dan Ibnu 'Asakir (2/13/1) dari beberapa jalan dari Hushain dari Hilal bin Yasaf. Sanad hadits ini *jayyid* (baik), dan semua perawinya tsiqah selain Ziyad bin Abi al-Ja'd, ia adalah seorang perawi yang majhul, namun ia tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, bahkan ada penguat dari jalan yang sama, yaitu Hilal bin Yasaf yang meriwayatkan hadits semakna dengannya, jadi hadits ini derajadnya shahih. (Lihat *Al-Irwa'* (541)].

[446] **Shahih**, al-Albani berkata, "Adapun hadits Ali bin Syaiban yang lafazhnya, 'Kami pergi keluar hingga bertemu Nabi ﷺ, lalu kami pun membai'at beliau dan kemudian shalat di belakangnya. Ketika itu Beliau melihat ada seseorang yang shalat sendiri di belakang shaf. Orang itu pun diperhatikan Nabi Allah hingga selesai, lalu beliau bersabda, '*Siapkanlah* untuk (*mengulangi*) *shalat!*,

٤٤٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا سَمِعْتُمُ الإِقَامَةَ فَامْشُوْا إِلَى الصَّلاَةِ، وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ وَالْوَقَارُ، وَلاَ تُسْرِعُوْا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

447. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Apabila kalian mendengar iqamat, maka berjalanlah menuju shalat dalam keadaan tenang dan sopan dan kalian jangan terburu-buru. Apa yang kamu dapatkan bersama imam maka kerjakanlah, dan kekurangannya kamu*

---

karena tidak ada shalat bagi orang yang berada di belakang shaf (sendiri).'" Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (2/13/1): Telah menceritakan kepada kami Mulazim bin 'Amr, dari Abdullah bin Badr, dia berklata, "Telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Ali bin Syaiban, dari bapaknya." Ibnu Majah (1003) juga meriwayatkan dari jalan Ibnu Abi Syaibah. Dan juga diriwayatkan oleh ath-Thahawi, Ibnu Sa'd (5/551), Ibnu Khuzaimah (1/164/2), dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (401, 402), al-Baihaqi, dan Ahmad (4/23), Ibnu Asakir (5/99/1) dari beberapa jalan dari Mulazim. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang shahih, para perawinya *tsiqah* sebagaimana dikatakan oleh al-Bushairi di dalam *Az-Zawa'id* (Qaaf 69/2). Al-Hafizh di dalam *Bulughu Al-Maram* menisbatkannya kepada Ibnu Hibban dari Thalq bin 'Ali, dan ini adalah *wahm* (keliru)."

Al-Albani berkata mengenai tambahannya Ath-Thabrani, "Ibnu al-A'rabi berkata di dalam *Al-Mu'jam* (Qaaf 122/1), 'Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Kuzaal, telah menceritakan kepada kami Yahya bin 'Abdawaih, telah menceritakan kepada kami Qais, dari As-Suddiy, dari Zaid bin Wahb, dari Wabishah bin Ma'bad, bahwasanya ada seorang yang shalat sendirian di belakang shaf, sedangkan Nabi ﷺ melihat orang yang berada di belakangnya sebagaimana beliau melihat orang yang di depannya. Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Mengapa kamu tidak masuk ke dalam shaf atau kamu tarik seseorang untuk shalat bersamamu (di belakang)? Ulangilah shalatmu!"'* A-Albani mengatakan, "Sanad ini adalah lemah, Qais adalah Ibnu ar-Rabi' yang kata Al-Hafizh dia itu Jujur, namun dia berubah hapalannya ketika sudah tua, anaknya memasukkan sesuatu kepadanya yang bukan dari haditsnya, lalu ia menyampaikannya." Al-Albani berkata, "Pemberitahuan mengenai cacatnnya terhadap rawi yang Yahya bin 'Abdawaih meriwayatkan darinya adalah lebih utama." Yahya bin Ma'in berkata tentangnya, "Pendusta, seorang yang jahat." Al-Albani juga berkata, "Tambahan ini adalah lemah, karena sangat lemahnya tidak bisa dipakai sebagai dalil." Ia juga mengatakan, "Kesimpulannya, bahwa perintah Beliau ﷺ kepada seseorang untuk mengulangi shalatnya dan tidak adanya shalat bagi orang yang shalat sendiri di belakang shaf adalah shahih, benar bersumber dari Nabi ﷺ melalui beberapa jalan. Adapun perintah Beliau ﷺ kepada orang itu untuk menarik orang lain dari shaf agar shalat bersamanya ini adalah tidak sah dari Nabi ﷺ. Maka janganlah tertipu dengan diamnya al-Hafizh terhadap hadits Wabishah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani yang di dalamnya ada perintah yang tertera di hadits itu sebagaimana telah disebutkan. Al-Hafizh mendiamkan hadits ini di dalam *Buluughu al-Maraam* sehingga ada yang menganggap haditsnya shahih. Dan juga jangan tertipu dengan pengulangan yang dilakukan oleh ash-Shan'ani di dalam *Syarh*-nya (2/44-45) terhadap hadits Ibnu Abbas yang mengulangi perintah tersebut sampai dua kali serhingga disangka bahwa hadits tersebut memiliki dua jalan."!

Faidah oleh Al-Albani: Apabila seseorang tidak bisa ikut masuk ke dalam shaf, lalu ia shalat sendiri, maka apakah shalatnya sah?, Yang paling kuat adalah sah. Perintah untuk mengulangi shalat itu kita bawa bagi orang yang tidak mau melaksanakan kewajibannya untuk bergabung kedalam shaf. Inilah yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagaimana telah saya jelaskan di dalam *Al-Ahaadits Adh-Dha'iifah* yang ke-110-an." (*Al-Irwa'* [2/326, 329]).

sempurnakan.'" (Muttafaq 'alaih, lafazh ini lafazh al-Bukhari)[447]

٤٤٨- وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: «صَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَانَ أَكْثَرُ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ﷻ». رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

448. Dari Ubay bin Ka'b ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Shalatnya seseorang bersama orang lain lebih baik daripada shalat sendirian, dan shalatnya bersama dua orang lebih baik daripada shalatnya bersama seorang saja, dan apabila lebih banyak lagi maka hal itu lebih disukai oleh Allah ﷻ.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[448]

٤٤٩- وَعَنْ أُمِّ وَرَقَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهَا أَنْ تَؤُمَّ أَهْلَ دَارِهَا. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

449. Dari Ummu Waraqah رضي الله عنها , bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkannya untuk mengimami orang-orang yang ada di rumahnya. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[449]

---

447 **Shahih**, Hadits riwayat al-Bukhari (636) di dalam kitab "Al-Adzan" dan Muslim (602) di dalam bab "Al-Masaajid wa Mawaadhi' Ash-Shalah".

448 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (554), an-Nasa'i (843) di dalam bab "Al-Jamaa'atu idzaa kaanu itsnaini", di dalam sanadnya ada *kemajhulan* (tidak diketahui) dan *kemudhthariban* (kegoncangan), namun ia memiliki penguat dari jalan lain sehingga naik derajatnya menjadi hasan. [Al-Albani dari *Misykaatul Mashaabih* (1066)]. Sedangkan di dalam *Nashbu ar-Raayah* (2/31); Nawawi berkata di dalam *Al-Khulaashah*, "Sanadnya shahih, namun Ibnu Bushair tidak dikomentari oleh ahli hadits, dan Abu Dawud tidak mendhaifkannya. Al-Baihaqi meriwayatkan maknanya dari Qubats bin Asyim Ash-Shahaabiy dari Nabi ﷺ.

449 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (592), Ibnu al-Jaarud di dalam *Al-Muntaqa* (169), ad-Daruquthni (154-155), al-Hakim (1/203), al-Baihaqi (3/130), Ahmad (6/405), Abu al-Qasim al-Hawidh di dalam *Al-Muntaqaa min Hadiitsih* (Juz 3/9/2), Abu Ali ash-Shawwaf di dalam *Hadits*-nya (89-91) dari jalan al-Walid bin Jami', dia berkata, "Nenekku dan Abdurrahman bin Khallad al-Anshari telah menceritakan kepadaku dari Ummu Waraqah binti Abdillah bin al-Harits al-Anshari." Al-Albani berkata, "Sanad ini hasan, al-Walid bin Jami' dipakai sebagai hujjah oleh Muslim sebagaimana dikatakan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi." Adapun neneknya yang bernama Laila binti Malik sebagaimana tercantum di dalam riwayat al-Hakim, dia tidak dikenal seperti yang dikatakan oleh Al-Hafizh di dalam *At-Taqrib*. Sedangkan Abdurrahman bin Khallad adalah seorang perawi yang tidak diketahui keadaannya, namun Ibnu Hibban memasukkannya ke

٤٥٠- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَخْلَفَ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ، يَؤُمُّ النَّاسَ، وَهُوَ أَعْمَى. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ.

450. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah menjadikan Ibnu Ummi Maktum sebagai pengganti (Nabi ﷺ di saat pergi), dia mengimami orang-orang, padahal dia seorang yang buta. (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud)[450]

٤٥١- وَنَحْوُهُ لِابْنِ حِبَّانَ: عَنْ عَائِشَةَ

451. Dan di dalam riwayat Ibnu Hibban dari Aisyah ﷺ sama juga seperti itu.[451]

---

dalam *Ats-Tsiqaat* berdasarkan kaidahnya!, namun ia dihubungkan dengan Laila, sehingga satu sama yang lainnya saling menguatkan, apalagi adz-Dzahabi telah mengatakan di dalam *Fashlu an-Niswati al-Majhuulaat*, "Aku tidak mengetahui ada perawi wanita yang tertuduh (berdusta), dan juga aku tidak tahu ada orang yang meninggalkannya." Mungkin inilah yang menyebabkan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Buluughu al-Maraam* mengakui penshahihan Ibnu Khuzaimah terhadap hadits ini, padahal di dalam *At-Talkhiis* (hal. 121) dia menganggap hadits ini cacat dengan mengatakan, "Sedangkan di dalam sanadnya ada Abdurrahman bin Khallad, dia seorang perawi yang tidak jelas." Hadits ini dianggap cacat oleh al-Mundziri karena al-Walid bin Abdillah. Al-Albani berkata, "Saya telah membuat bantahan, yang kesimpulannya bahwa Muslim berhujjah dengannya, dan jama'ah (ahli hadits) mentsiqahkannya seperti Ibnu Ma'in dan yang lainnya—oleh karena itu hadits ini derajadnya hasan—(*Al-Irwa'* [493]). Hadits ini terdapat di dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* dengan nomor (1676), dan sanadnya hasan sebagaimana perkataaan al-Albani di sana.

450 **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (595), al-Baihaqi (3/88) dari jalan Imran al-Qaththan, dari Qatadah, dari Anas, bahwasanya Nabi ﷺ mengangkat sebagai pengganti ... dst. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang hasan, semua perawinya *tsiqah*, sedangkan 'Imran al-Qaththan masih sedikit diperbincangkan, akan tetapi hal itu tidak mengurangi derajat haditsnya dari derajat hasan. Akan tetapi Hammam berbeda dengan yang lainnya, ia mengatakan, 'Dari Qatadah secara *mursal*.' Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (4/151/1) dan ini lebih shahih.'" Al-Albani juga mengatakan, "Namun hadits ini shahih, karena ia memiliki dua penguat dari jalan yang lain, salah satunya *maushul*, sedangkan yang lain *mursal*." (*Al-Irwa'* [530]) dan hadits yang *maushul* itu akan disebutkan di nomor (451) dari 'Aisyah ﷺ.

451 **Sanadnya shahih**, diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Al-Ausath* (1/131/1): Telah menceritakan kepada kami Ibrahim, yakni Ibnu Hasyim, telah menceritakan kepada kami Umayyah, yakni Ibnu Busthaam, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai', telah menceritakan kepada kami Habib al-Mu'allim, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai penggantinya (ketika beliau pergi), ia shalat mengimami orang-orang." Al-Albani berkata, "Ath-Thabrani berkata, 'Tidak ada yang meriwayatkan hadits itu dari Hisyam selain Habib yang mana Yazid menyendiri di dalam meriwayatkannya.'" Telah menceritakan kepada kami Musa bin Harun, telah menceritakan kepada kami Umayyah bin Bustham, kemudian ia menyebutkan haditsnya." Al-Albani berkata juga, "Ini adalah sanad yang shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim, hanya saja Ibrahim bin Hasyim, yakni Abu Ishaq al-Bai' al-Baghawi dan Musa bin Harun yakni, Abu Imran al-Hammal, adalah dua orang perawi yang *tsiqah*." Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya sebagaimana yang berada di dalam *At-Talklhis* (hal. 124). (*Al-Irwa'* [2/311, 312]).

٤٥٢- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿صَلُّوْا عَلَى مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَصَلُّوْا خَلْفَ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ.

452. Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Shalatkanlah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan shalatlah di belakang orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah."* (Hadits riwayat ad-Daruquthni dengan sanad yang lemah)[452]

٤٥٣- وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الصَّلاَةَ وَالإِمَامُ عَلَى حَالٍ، فَلْيَصْنَعْ كَمَا يَصْنَعُ الإِمَامُ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ.

453. Dari Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian mendatangi shalat, sedangkan imam dalam suatu keadaan tertentu, maka hendaklah dia berbuat sebagaimana yang diperbuat oleh imam."* (Hadits riwayat at-Tirmidzi, dengan sanad yang lemah)[453] 📖

---

452 **Sanadnya lemah**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (184), Abu Nu'aim di dalam *Akhbaaru Ashbahaan* (2/217) dari jalan Utsman bin Abdurrahman dari Atha'. Al-Albani berkata, "Ini sanadnya sangat lemah sekali, Utsman bin Abdurrahman, yakni az-Zuhri al-Waqqashi adalah *matruk*, dianggap pendusta oleh Ibnu Ma'in."

453 Lihat *Ash-Shahiihah* (1188).

باب صلاة المسافر والمريض

BAB SHALAT MUSAFIR DAN ORANG YANG SAKIT

٤٥٤- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا فُرِضَتِ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِ، فَأُقِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ وَأُتِمَّتْ صَلَاةُ الْحَضَرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

454. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Awalnya shalat fardhu (selain shalat maghrib, entah ketika safar ataupun tidak–pent.) itu diwajibkan dua raka'at, lalu dua raka'at tersebut ditetapkan untuk shalat safar dan disempurnakan (menjadi empat rakaat) di dalam shalat *hadhar* (tidak safar)." (Muttafaq 'alaih)[454]

٤٥٥- وَلِلْبُخَارِيِّ: ثُمَّ هَاجَرَ فَفُرِضَتْ أَرْبَعًا وَأُقِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ عَلَى الأَوَّلِ

455. Sedangkan di dalam riwayat al-Bukhari disebutkan, "Kemudian beliau berhijrah, lalu diwajibkan empat raka'at dan ditetapkan shalat safar seperti awal shalat diwajibkan (dua rakaat–pent.)."[455]

٤٥٦- زَادَ أَحْمَدُ: إِلَّا الْمَغْرِبَ فَإِنَّهَا وِتْرُ النَّهَارِ، وَإِلَّا الصُّبْحَ، فَإِنَّهَا تُطَوَّلُ فِيهَا الْقِرَاءَةُ.

456. Dalam riwayat Ahmad ada tambahan, "Kecuali shalat Maghrib, karena shalat Maghrib adalah witirnya siang dan juga shalat Shubuh,

---

[454] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (350) di dalam kitab "Ash-Shalah", Muslim (685) di dalam bab "Shalaatu al-musaafiriin waqashruhaa" dan an-Nasa'i (453) juga meriwayatkannya di dalam kitab "Ash-Shalah" serta Abu Dawud (1198).

[455] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3935) di dalam *Manaaqibu al-Anshaar.*

karena bacaannya dipanjangkan."[456]

٤٥٧- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْصُرُ فِي السَّفَرِ وَيُتِمُّ، وَيَصُومُ وَيُفْطِرُ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَرُوَاتُهُ ثِقَاتٌ، إِلَّا أَنَّهُ مَعْلُولٌ، وَالْمَحْفُوظُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مِنْ فِعْلِهَا، وَقَالَتْ: إِنَّهُ لَا يَشُقُّ عَلَيَّ. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ.

457. Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwasanya Nabi ﷺ ketika safar pernah mengqashar (shalat) dan juga pernah menyempurnakannya serta pernah melakukan puasa dan juga pernah tidak berpuasa. (Hadits riwayat ad-Daruquthni, para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya), namun sebenarnya hadits tersebut cacat. Sementara yang kuat dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bahwa hal itu adalah perbuatan Aisyah sendiri, dia mengatakan, "Sesungguhnya hal itu tidak memberatkan aku." (Diriwayatkan oleh al-Baihaqi)[457]

٤٥٨- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَفِي رِوَايَةٍ: ﴿كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ﴾

---

[456] Diriwayatkan oleh Ahmad (25920) dari jalan Muhammad bin Abi Addiy dari Dawud dari asy-Sya'biy dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dan sanadnya shahih. Al-Albani telah mengisyaratkan hal itu di dalam *Ash-Shahihah* jilid ke-6 bagian kedua hal. 760, dan juga diriwayatkan oleh ath-Thahawi di dalam *Ma'aani al-Aatsaar* (1/241) dari jalan Murjiy bin Raja', dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Dawud dari Masruq dari 'Aisyah." Sanadnya hasan, para perawinya tsiqah selain Murjiy bin Rajaa', karena dia diperselisihkan—dikatakan oleh Al-Albani di dalam *Ash-Shahihah* (2814).

[457] **Dhaif**, diriwayatkan oleh ath-Thahawi (1/241), Ibnu Abi Syaibah (2/111/2), ad-Daruquthni (242) dan al-Baihaqi (3/141-143) dari jalan Mughirah bin Ziyad, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Aisyah. Al-Albani berkata, "Tidak shahih, karena Mughirah seorang perawi yang tidak kuat, sebagaimana telah dikatakan oleh ad-Daruquthni setelah meriwayatkan hadits ini.", Hadits ini didukung oleh perawi lain, yaitu Thalhah bin 'Amr yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan al-Baihaqi, namun perawi pendukung ini juga lemah, tidak bisa dijadikan dalil, karena Thalhah ini kata ad-Daruquthni, "Dhaif." Sedangkan Ahmad dan an-Nasa'i mengatakan, "*Matruk* (ditinggalkan) haditsnya." Ibnu Hibban mengatakan, "Ia termasuk orang yang meriwayatkan dari orang-orang yang *tsiqah* namun yang bukan hadits-haditsnya mereka." Adapun hadits yang *mauquf* (berhenti) pada Aisyah, yang berupa perbuatannya adalah shahih, diriwayatkan oleh al-Baihaqi, ia mengatakan, Umar bin Dzar ini orang Kufah yang *tsiqah*." Al-Baihaqi (3/141, 142) juga meriwayatkan di dalam *As-Sunan Al-Kubraa* dari Syu'bah, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah yang di situ disebutkan, "... lalu ia (Aisyah) berkata, "Wahai putera saudaraku, sesungguhnya hal itu tidak sulit bagiku." Sebagaimana tercantum di dalam *Nashbu ar-Raayah* (2/230). (*Al-Misykah* [1341], *Al-Irwa'* [3/6]).

458. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai kalau keringanan-Nya diamalkan, sebagaimana Dia tidak suka kalau perbuatan maksiat kepada-Nya dikerjakan.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah serta Ibnu Hibban). Dan di dalam suatu riwayat disebutkan, *"Sebagaimana Dia suka kalau dikerjakan perintah-perintah-Nya."*[458]

٤٥٩- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا خَرَجَ مَسِيْرَةَ ثَلَاثَةِ أَمْيَالٍ أَوْ فَرَاسِخَ، صَلَّى رَكْعَتَيْنِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

459. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila keluar untuk melakukan perjalanan sejauh tiga mil atau *farsakh*, beliau shalat dua raka'at." (Hadits riwayat Muslim)[459]

٤٦٠- وَعَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنَ الْمَدِيْنَةِ إِلَى مَكَّةَ، فَكَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ

---

[458] **Shahih**, Imam Ahmad (2/108) berkata, "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Aziiz bin Muhammad, dari Imarah bin Ghaziyyah, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang shahih sesuai syarat Muslim, diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah—lihat *Shahih Ibnu Khuzaimah* (no. 950),—Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya sebagaimana tercantum di dalam *At-Targhib* (2/92), kemudian saya melihat di dalam riwayat Ibnu Hibban (545, 914) diriwayatkan dari Qutaibah, namun ada tambahan Harb bin Qais yang berada di antara Imarah dan Nafi'. Hadits ini memiliki beberapa penguat, di antaranya adalahHadits Ibnu Abbas, yang lafazhnya, "... *sebagaimana Dia menyukai kalau perintah-perintah-Nya dikerjakan.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Bakar asy-Syiiraziy dalam *Sab'ah Majaalis* (Qaaf 8/1) dari al-Hasan bin Ali bin Syabib al-Ma'mariy, telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad bin Ayyub as-Sa'diy, telah menceritakan kepada kami Abu Mihshan Hushain bin Numair, telah menceritakan kepada kami Hisyam, yaitu Ibnu Hissan dari Ikrimah, darinya secara marfu'. Al-Albani juga mengatakan, "Al-Hakim berkata, 'Matan ini diketahui dari hadits Ibnu Amr dan lainnya, dari Nabi ﷺ, kami tidak menulisnya dari Hisyam bin Hissan, dari Ikrimah, kecuali kecuali melalui sanad ini, dan ini salah satu di antara keanehan-keanehan al-Ma'mariy." Al-Albani berkata, "Sekali-kali tidak, ia telah dikuatkan dari jalan yang sama." Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (3/139/1) mengatakan, 'Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ishaq at-Tusturiy, telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Muhammad az-Zarra'. Dan lewat jalur ath-Thabrani juga, Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam *Al-Hilyah* (6/276), juga Ibnu Hibban (913) dari jalan ketiga, dari al-Husain bin Muhammad. Al-Husain ini adalah orang yang *tsiqah*, sedangkan orang yang berada di atasnya adalah para perawi Bukhari, oleh karena itu sanad ini shahih, dan dihasankan oleh al-Mundziriy (2/92). (*Al-Irwa'* [3/10]).

[459] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (691), Abu Awanah (2/346), Abu Dawud (1201), Ibnu Abi Syaibah (2/108/2-1), al-Baihaqi (3/146) dan Ahmad (3/129). (Lihat *Al-Irwa'* [3/14]). Al-Albani berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa musafir itu apabila melakukan safar sejauh 3 *farsakh* (1 *farsakh* kira-kira 8 km), maka boleh baginya untuk mengqashar." (Lihat *Ash-Shahiihah* [163]).

460. Dan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ dari Madinah menuju ke Makkah. Beliau shalat dua raka'at-dua raka'at (yakni shalat yang empat raka'at) hingga kami kembali ke Madinah." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Bukhari)[460]

٤٦١- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ تِسْعَةَ عَشَرَ يَقْصُرُ. وَفِي لَفْظٍ: بِمَكَّةَ تِسْعَةَ عَشَرَ يَوْمًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي دَاوُدَ: سَبْعَ عَشْرَةَ. وَفِي أُخْرَى: خَمْسَ عَشْرَةَ.

461. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah tinggal selama sembilan belas hari dengan mengqashar shalat." Dalam sebuah lafazh, "Di Makkah selama sembilan belas hari." (Hadits riwayat al-Bukhari, sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud (dari Ibnu Abbas) disebutkan, "Tujuh belas hari." Dan di dalam riwayat lain (milik Abu Daud dari Ibnu Abbas) disebutkan, "Lima belas hari.")[461]

٤٦٢- وَلَهُ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ثَمَانِي عَشْرَةَ.

462. Sementara di dalam riwayat Abu Dawud yang berasal dari Imran bin Hushain ﷺ disebutkan, "Delapan belas hari."[462]

٤٦٣- وَلَهُ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَقَامَ بِتَبُوكَ عِشْرِينَ يَوْمًا يَقْصُرُ الصَّلَاةَ. وَرُوَاتُهُ ثِقَاتٌ، إِلَّا أَنَّهُ اخْتُلِفَ فِي وَصْلِهِ.

463. Dan di dalam riwayat Abu Dawud juga, dari Jabir ﷺ, "Beliau tinggal di Tabuk selama dua puluh hari mengqashar shalat." (Para perawinya *tsiqah*, namun hadits ini diperselisihkan ke-*maushul*-annya)[463]

---

[460] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1081), Muslim (693), an-Nasa'i (1/212), at-Tirmidzi (2/433), ad-Darimi (1/355), Ibnu Majah (1077), al-Baihaqi (3/136) dan Ahmad (3/187, 190). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." (Lihat *Al-Irwa'* [3/5] dan *Al-Misykah* [1336]).

[461] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1080, 4298), Abu Dawud (1230, 1231, 1232). Lihat *Al-Misykah* (1337).

[462] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1229) dengan sanad yang dhaif, di dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid, yakni Ibnu Jad'an, dia adalah seorang perawi dhaif. (*Al-Misykah* [1342] dan lihatlah *Dhaif Abi Dawud* [1229]).

[463] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1235) di dalam kitab "Ash-Shalah", Ahmad (13726) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1235).

٤٦٤ - وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيْغَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ إِلَى وَقْتِ العَصْرِ، ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا، فَإِنْ زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ صَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ رَكِبَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي رِوَايَةِ الحَاكِمِ فِي "الأَرْبَعِيْنَ" بِإِسْنَادِ الصَّحِيْحِ: صَلَّى الظُّهْرَ وَالعَصْرَ، ثُمَّ رَكِبَ. وَلِأَبِي نُعَيْمٍ فِي مُسْتَخْرَجِ مُسْلِمٍ: كَانَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ، فَزَالَتِ الشَّمْسُ صَلَّى الظُّهْرَ وَالعَصْرَ جَمِيْعًا، ثُمَّ ارْتَحَلَ.

464. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila berangkat (setelah berhenti) dalam safarnya sebelum matahari tergelincir (ke Barat, tanda masuk Zhuhur–*pent.*), beliau mengakhirkan Zhuhur ke waktu Ashar, lalu berhenti dan menjamak keduanya. Namun apabila ternyata matahari sudah tergelincir sebelum berangkat, maka beliau shalat Zhuhur lalu naik kendaraan (berangkat)." (Muttafaq 'alaih. Sedangkan di dalam riwayat al-Hakim dalam *Al-Arba'in* dengan sanad yang shahih disebutkan, "Beliau shalat Zhuhur dan 'Ashar lalu naik (berangkat)." Dalam riwayat Abu Nu'aim di dalam *Mustakhraj Muslim* disebutkan, "Apabila Beliau barada di dalam perjalanan dan ternyata matahari sudah tergelincir, maka beliau shalat Zhuhur dan Ashar dengan dijamak, lalu berangkat.")[464]

---

[464] **Shahih**, diriwayatkan oleh Bukhari (1112), Muslim (704), Abu Dawud (1218), an-Nasa'i (1/98), ad-Daruquthni (149-150), al-Baihaqi (3/161-162) dan Ahmad (3/247, 265) melalui beberapa jalur, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, bahwa ia telah menceritakan hadits ini dari Anas bin Malik. Sedangkan di dalam riwayat al-Baihaqi yang berasal dari jalan Abu Bakar al-Isma'ili: Telah mengabarkan kepada kami Ja'far al-Faryabi, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Rahawaih, telah mengabarkan kepada kami Syababah bin Suwar, dari Laits bin Sa'ad, dari Uqail adalah dengan lafazh, "Apabila Rasulullah ﷺ berada di dalam perjalan, dan ternyata matahari sudah tergelincir, maka Beliau shalat Zhuhur dan 'Ashar dengan dijama' lalu berangkat." Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang shahih sebagaimana perkataan Nawawi di dalam *Al-Majmu'* (4/372), dan diakui oleh al-Hafizh di dalam *At-Talkhish* (130), ia sesuai syarat Bukhari dan Muslim sebagaimana telah dikatakan oleh Ibnu Qayyim di dalam *Az-Zaad.*" Al-Albani juga mengatakan, "Al-Hafizh berkata, 'Menurut ingatanku bahwa Abu Dawud diingkari oleh Ishaq, namun ia memiliki penguat dari jalan yang sama yang diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *Al-Arba'in* dari Abu al 'Abbas Muhammad bin Ya'qub, dari Muhammad bin Ishaq ash-Shan'ani, dari Hissan bin Abdullah, dari al-Mufadhdhal bin Fudhalah, dari 'Uqail," (saya mengatakan—yakni Al-Albani—, "Ia menyebutkannya dengan sanadnya dan matannya yang berada di dalam *Shahihain* namun perkataannya 'Beliau shalat Zhuhur dan Ashar kemudian naik dan berkata' adalah ada di dalam *Shahihaini* dari jalur ini dan konteksnya juga semacam ini, namun tidak ada kata-kata "Ashar," ini adalah tambahan yang gharib tapi sanadnya shahih dan dan versi yang seperti ini dishahihkan oleh al-Mundziri." [*Al-Irwa'* (579)].

٤٦٥ - وَعَنْ مُعَاذ ﷺ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ فِيْ غَزْوَةِ تَبُوْكَ، فَكَانَ يُصَلِّي الظُّهْرَ وَالعَصْرَ جَمِيْعًا، وَالْمَغْرِبَ وَالعِشَاءَ جَمِيْعًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

465. Dari Mu'adz ﷺ, dia berkata, "Kami pernah keluar bersama Nabi ﷺ ketika peperangan Tabuk, beliau shalat Zhuhur dan Ashar dengan dijamak serta shalat Maghrib dan Isya' juga dengan dijamak." (Hadits riwayat Muslim)[465]

٤٦٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿لَا تَقْصُرُوا الصَّلَاةَ فِيْ أَقَلَّ مِنْ أَرْبَعَةِ بُرُدٍ، مِنْ مَكَّةَ إِلَى عُسْفَانَ﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ وَالصَّحِيْحُ أَنَّهُ مَوْقُوْفٌ، كَذَا أَخْرَجَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

466. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian mengqashar shalat (didalam perjalanan yang jauhnya– pent.) kurang dari empat barid, yaitu dari Makkah ke Usfan."* (Hadits riwayat ad-Daruquthni dengan sanad yang dhaif, yang benar hadits tersebut adalah *mauquf*, seperti itulah Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya)[466]

---

465 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (706) di dalam bab "Shalaatu al Musaafiriin wa Qashruhaa". (Lihat *Al-Irwa'* [3/31]). Diriwayatkan juga oleh Malik (1/143/2) dari Abu ath-Thufail, Abu Dawud (1206), an-Nasa'i (1/98), ad-Darimi (1/356), ath-Thahawi (1/95), al-Baihaqi (3/162) dan Ahmad (5/237). Al-Albani berkata, "Di dalam hadits ini terdapat beberapa permasalahan:

1) Bolehnya menjamak dua shalat ketika safar, meski tidak di Arafah dan Muzdalifah, ini adalah madzhab jumhur ulama, berbeda dengan pendapat Hanafiah.
2) Menjamak' itu sebagaimana boleh di-ta'khir-kan, boleh juga di-taqdim-kan (jama' taqdim), inilah yang dikatakan oleh Imam asy-Syafi'i di dalam *Al-Umm* (1/67), demikian juga yang dikatakan oleh Ahmad dan Ishaq sebagaimana dikatakan at-Tirmidzi (2/441).
3) Boleh menjama' ketika singgah sebagaimana boleh menjama' ketika sedang melakukan perjalanan.

Al-Albani berkata, "Ini menjelaskan bahwa jamak itu bukan termasuk sunnahnya safar seperti qashar, bahkan jamak itu boleh dilakukan ketika dibutuhkan, baik ia di dalam safar maupun ketika di luar safar. Beliau juga menjamak shalat ketika diluar safar agar tidak memberatkan umatnya. Oleh karena itu, seorang musafir apabila butuh menjamak shalatnya, maka silahkan menjamaknya, baik ia berangkat di waktu kedua maupun pertama."

Dan al-Albani rahimahullah juga berkata, "Adapun orang yang singgah beberapa hari di suatu desa maupun di kota, sedangkan ia tetap berada di situ, maka meski ia boleh mengqashar shalat karena sebagai musafir, namun ia tidak boleh menjamaknya ... jadi perkara ini diperbolehkan ketika ada keperluan, sedangkan ketika seperti ini tidak diperlukan, berbeda dengan qashar, ia adalah sunnahnya shalat bagi orang musafir." (*Ash-Shahiihah* [164]).

466 **Dhaif**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (148), al-Baihaqi (3/137-138), ath-Thabrani (3/112/1) dari jalan Isma'il bin Iyasy, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Mujahid, dari bapaknya,

٤٦٧ - وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿خَيْرُ أُمَّتِي الَّذِيْنَ إِذَا أَسَاءُوْا اسْتَغْفَرُوءا، وَإِذَا سَافَرُوْا قَصَرُوْا وَأَفْطَرُوْا﴾. أَخْرَجَهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي "الأَوْسَطِ" بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ، وَهُوَ فِي مُرْسَلِ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عِنْدَ الْبَيْهَقِيِّ مُخْتَصَرٌ.

467. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sebaik-baik umatku adalah mereka yang apabila melakukan kesalahan, mereka beristighfar dan apabila mereka melakukan perjalanan, mereka mengqashar (shalat) serta berbuka (membatalkan) puasa.'"* (Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Al-Ausath* dengan sanad yang dhaif, hadits tersebut terdapat di dalam *Mursal Sa'id bin Al-Musayyab* menurut riwayat al-Baihaqi secara ringkas.)[467]

٤٦٨ - وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ ﷺ قَالَ: كَانَتْ بِي بَوَاسِيْرُ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الصَّلاَةِ؟ فَقَالَ: ﴿صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

468. Dari Imran bin Hushain ﷺ, dia berkata, "Aku terkena bawasir. Akupun menanyakan kepada Nabi ﷺ tentang shalat (apabila terkena penyakit bawasir). Maka beliau menjawab, *'Shalatlah sambil berdiri, apabila tidak mampu, maka sambil duduk, apabila tidak mampu juga, maka*

---

dan Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas. Al-Albani berkata, "Al-Baihaqi mengatakan, 'Hadits ini dhaif, Isma'il bin 'Iyasy haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah, sedangkan Abdul Wahhab bin Mujahid seorang perawi yang lemah sekali, dan yang benar ini adalah perkataannya Ibnu Abbas.'" Sedangkan di dalam *Majma'u az-Zawa'id* disebutkan, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* melalui riwayat Ibnu Mujahid dari bapaknya dan Atha', namun saya tidak mengenalnya, sedangkan perawi yang lainnya adalah *tsiqah*." Al-Hafizh di dalam *Al-Fath* (2/467) mengatakan, "Ini adalah sanad yang dhaif disebabkan oleh Abdul Wahhab." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, namun bertentangan dengan hadits Anas yang shahih dan telah lewat di nomor 459. (*Al-Irwa'* [565]).

467 **Dhaif,** diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Al-Ausath* (46/1 sesuai dengan urutannya) dari Abdullah bin Yahya bin Ma'bad al-Marari, "Telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Abu az-Zubair, dari Jabir secara marfu'." Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Abu az-Zubair selain Ibnu Lahi'ah, al-Marari meriwayatkannya sendirian." Al-Albani berkata, "Saya belum menemukan biografinya, sedangkan Ibnu Lahi'ah adalah dhaif dan dengan sebab ini al-Haitsami menganggapnya cacat (2/157). Sedangkan Abu az-Zubair adalah seorang perawi *mudallis* dan dia telah melakukan *'an'anah*." (*Adh-Dha'iifah* [3571]).

shalatlah sambil berbaring.'" (Hadits riwayat al-Bukhari)[468]

٤٦٩ - وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: عَادَ النَّبِيُّ ﷺ مَرِيْضًا، فَرَآهُ يُصَلِّي عَلَى وِسَادَةٍ، فَرَمَى بِهَا، وَقَالَ: ﴿صَلِّ عَلَى الأَرْضِ إِنِ اسْتَطَعْتَ، وَإِلاَّ فَأَوْمِ إِيْمَاءً، وَاجْعَلْ سُجُوْدَكَ أَخْفَضَ مِنْ رُكُوْعِكَ﴾. رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ. وَصَحَّحَ أَبُو حَاتِمٍ وَقْفَهُ.

469. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah menjenguk orang yang sakit, beliau melihat orang itu shalat di atas bantalnya, beliau kemudian melempar bantal itu dan bersabda, '*Shalatlah di atas tanah apabila kamu mampu, apabila tidak mampu, maka berisyaratlah dan jadikanlah sujudmu lebih rendah daripada ruku'mu.*" (Hadits riwayat al-Baihaqi dan Abu Hatim menshahihkan ke-*mauquf*-annya)[469]

٤٧٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي مُتَرَبِّعًا. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ. وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

470. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku melihat Nabi ﷺ shalat dengan bersila." (Hadits riwayat an-Nasa'i dan dishahihkan oleh al-Hakim)[470] 🕮

---

[468] **Shahih**, diriwayatkan oleh Bukhari (1117) dari Imran bin Hushain, Abu Dawud (952), at-Tirmidzi (2/208), Ibnu Majah (1223), Ibnu al-Jarud (120), ad-Daruquthni (146), al-Baihaqi (2/304) dan Ahmad (4/426), semua perawi ini meriwayatkan dari beberapa jalannya Ibrahim bin Thuhman, dia berkata, "Telah menceritakan kepadaku al-Husain Al-Mukattab, dari Ibnu Buraidah, dari Imran." Lihat *Sifat Shalat Nabi* ﷺ karya al-Albani hal. (78), (*Al-Irwa'* [299]).

[469] Telah lewat di no. 350.

[470] **Shahih**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1661) di dalam bab "Kaifa Shalati al-Qa'id", Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (978), Abdul Ghani al-Maqdisi di dalam *As-Sunan* (80/1), dan al-Hakim (1/258) dan ia menshahihkannya serta disepakati oleh adz-Dzahabi. An-Nasa'i mengatakan, "Saya tidak menganggap hadits ini kecuali hadits ini salah." Al-Albani berkata, "Shahih." (Lihat *Shifat Shalat Nabi* ﷺ karya al-Albani (hal. 80), *Shahih Ibnu Khuzaimah* ta'liq al-Albani, dan *Shahih An-Nasa'i* [1660]).

باب صلاة الجمعة
BAB SHALAT JUM'AT

٤٧١ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنهم، أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ -عَلَى أَعْوَادِ مِنْبَرِهِ- ﴿لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ، أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ، ثُمَّ لَيَكُوْنُنَّ مِنَ الْغَافِلِيْنَ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

471. Dari Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah رضي الله عنهم, bahwa keduanya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas tangga-tangga mimbarnya, *"Hendaklah orang-orang berhenti dari meninggalkan shalat Jum'at atau Allah akan mengunci mati hati-hati mereka sehingga mereka benar-benar menjadi orang-orang yang lalai."* (Hadits riwayat Muslim)[471]

٤٧٢ - وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا نُصَلِّيْ مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ الْجُمُعَةَ، ثُمَّ نَنْصَرِفُ وَلَيْسَ لِلْحِيْطَانِ ظِلٌّ نَسْتَظِلُّ بِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، وَفِيْ لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ: كُنَّا نُجَمِّعُ مَعَهُ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ نَرْجِعُ، نَتَتَبَّعُ الْفَيْءَ.

472. Dari Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه, dia berkata, "Kami pernah shalat Jum'at bersama Rasulullah ﷺ, kemudian kami pulang sedangkan tembok-tembok tidak lagi ada bayangan yang kami bisa berteduh di bawahnya." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Bukhari, sedangkan lafazh Muslim adalah, "Kami pernah shalat Jum'at bersama beliau ketika matahari sudah tergelincir, kemudian kami pulang, kami mencari bayangan (untuk

---

471 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (865) di dalam kitab "Al-Jumu'ah", an-Nasa'i (1370) di dalam kitab "Al-Jumu'ah", Ibnu Majah (794), ad-Darimi (157) dan lihatlah *Ash-Shahihah* (2967).

berteduh)."[472]

٤٧٣- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ ﷺ قَالَ: مَا كُنَّا نَقِيلُ وَلاَ نَتَغَدَّى إِلاَّ بَعْدَ الْجُمُعَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ، وَفِيْ رِوَايَةٍ: فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ

473. Dari Sahl bin Sa'd ﷺ, dia berkata, "Kami biasa tidak tidur siang dan makan siang kecuali setelah (shalat) Jum'at." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Muslim, sedangkan dalam sebuah riwayat dikatakan, "Pada zaman Rasulullah ﷺ.")[473]

٤٧٤- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا، فَجَاءَتْ عِيرٌ مِنَ الشَّامِ، فَانْفَتَلَ النَّاسُ إِلَيْهَا، حَتَّى لَمْ يَبْقَ إِلاَّ اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

474. Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ khutbah sambil berdiri, lalu datanglah sebuah rombongan unta yang membawa barang dagangan dari Syam, orang-orang pun pergi mendatanginya, hingga tidak tersisa (di masjid) selain dua belas orang. (Hadits riwayat Muslim)[474]

٤٧٥- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنْ صَلاَةِ الْجُمُعَةِ وَغَيْرِهَا فَلْيُضِفْ إِلَيْهَا أُخْرَى، وَقَدْ تَمَّتْ صَلاَتُهُ﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَاللَّفْظُ لَهُ، وَإِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ، لَكِنْ قَوَّى أَبُوْ حَاتِمٍ إِرْسَالَهُ.

475. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dari shalat Jum'at dan shalat yang lainnya, hendaklah ia menambahkan rakaat yang lainnya, dengan demikian sempurnalah shalatnya.'*" (Hadits riwayat an-Nasa'i, Ibnu Majah, ad-Daruquthni—lafazh ini adalah lafazhnya—dan sanadnya adalah shahih

---

472 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4168) di dalam kitab "Al-Maghazi" dan Muslim (860) di dalam kitab "Al-Jumu'ah".

473 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (939) di dalam kitab "Al-Jumu'ah" dan Muslim (859) di dalam kitab "Al-Jumu'ah".

474 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (863) di dalam kitab "Al-Jumu'ah".

namun Abu Hatim menguatkan kemursalannya)[475]

٤٧٦ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا، ثُمَّ يَجْلِسُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيَخْطُبُ قَائِمًا، فَمَنْ أَنْبَأَكَ أَنَّهُ كَانَ يَخْطُبُ جَالِسًا، فَقَدْ كَذَبَ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

476. Dari Jabir bin Samurah ﷺ, "Bahwasanya Nabi ﷺ berkhutbah sambil berdiri, kemudian duduk, lalu berdiri lagi, kemudian berkhutbah dalam posisi berdiri, barangsiapa yang mengabarkan kepadamu bahwa beliau berkhutbah sambil duduk, maka dia telah berdusta." (Hadits riwayat Muslim)[476]

٤٧٧ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ،

---

475 **Shahih**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (127-128) dan ath-Thabrani di dalam *Ash-Shagir* (116) dan *Al-Ausath* (1/52/2). Al-Albani berkata, "Menurutku hadits ini shahih dan *marfu'* (sampai kepada Nabi ﷺ), meskipun ad-Daruquthni menyebutkan di dalam *Al-'Ilal* adanya perselisihan di dalamnya dan dia membenarkan *kemauqufan*-nya hadits ini sebagaimana diterangkan di dalam *At-Talkhish*, namun tambahan dari orang yang *tsiqah* adalah diterima, maka bagaimana tidak (shahih), sementara tambahan tersebut berasal dari dua orang yang *tsiqah*. Dan kedatangannya hadits ini dalam keadaan *mauquf* sebagaimana diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan yang lainnya tidaklah menafikan *kemarfu'*annya, karena perawi itu kadang-kadang *memauqufkan* hadits dan juga kadang-kadang *memarfu'*kannya, dan semuanya adalah benar. Adanya *Kemarfu'*an hadits ini juga dikuatkan dengan riwayat dari jalan Salim dari Ibnu Umar secara marfu' dengan lafazh, *"Barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at shalat Jum'at atau lainnya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan shalat."* Diriwayatkan oleh an-Nasa'i (556), Ibnu Majah (1123), serta ad-Daruquthni dari jalan Baqiyyah bin al-Walid, Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Yazid al-Ayliy, dari az-Zuhriy, dari Salim. Sedangkan di dalam *At-Talkhish* disebutkan, "Ibnu Abi Hatim berkata di dalam *Al-'Ilal* dari bapaknya, 'Ini adalah kekeliruan di dalam matan dan sanad. Sebenarnya hadits berasal dari *az-Zuhriy* dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara marfu', *'Barangsiapa yang mendapatkan satu raka'at dari shalat (apa saja) maka ia telah mendapatkannya.'"* Adapun kata-kata "Shalat Jum'at" adalah keliru.'" Al-Albani berkata, "Kesimpulannya: Bahwa hadits yang menyebutkan kata-kata 'Jum'at' adalah shahih bersumber dari hadits Ibnu Umar secara marfu' dan mauquf, bukan dari hadits Abu Hurairah." Hadits ini terdapat di dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (556), (lihatlah *Al-Irwa'* [622] karena masalah ini penting).

476 **Shahih,** diriwayatkan oleh Muslim (862) di dalam kitab "Al-Jumu'ah", Abu Dawud (1094) di dalam bab "Al-Khutbah Qa'idan", an-Nasa'i, Ibnu Majah, ad-Darimi, al-Baihaqi (3/197), dan Ibnu Abi Syaibah (1/108/2) dari beberapa jalan dari Sammak bin Harb, darinya dan lafazh ini adalah lafazh Muslim. Di dalamnya terdapat kata-katanya, *"Demi Allah, sungguh aku telah shalat bersama beliau lebih dari dua ribu kali shalat."* Al-Albani berkata di dalam *Al-Misykah* (1415), "Maksud kata-katanya: 'Lebih dari dua ribu kali shalat' bukanlah shalat Jum'at, karena beliau shalat Jum'at dari hari tibanya di Madinah itu selama 10 tahun, tentunya hal itu tidak sampai kecuali kira-kira hanya 500 kali, jadi maksudnya adalah shalat yang lima waktu, yang menunjukkan ia sangat banyak bergaul dengan beliau. Sebagaimana disebutkan oleh Syaikh al-Muhaddits ad-Dahlawiy ﷺ." (Lihat *Al-Irwa'* [604]).

احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلاَ صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُوْلُ: ﴿صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ، وَيَقُوْلُ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ كَانَتْ خُطْبَةُ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ عَلَى إِثْرِ ذَلِكَ، وَقَدْ عَلاَ صَوْتُهُ، وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: ﴿مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ﴾، وَلِلنَّسَائِيِّ: ﴿وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ﴾

477. Dari Jabir bin Abdulllah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila berkhutbah, kedua mata beliau memerah, suaranya tinggi, tampak sekali kemarahannya, sehingga seakan-akan beliau sedang memperingatkan sebuah pasukan perang sambil berkata, *"Musuh akan datang kepada kalian di pagi dan sore hari."* Beliau bersabda, *"Amma ba'du, Sesunguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan sejelek-jelek urusan adalah yang di ada-adakan dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* (Hadits riwayat Muslim). Sedangkan di dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Muslim juga disebutkan, "Khutbah Nabi ﷺ pada hari Jum'at adalah dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu setelah itu beliau berkata dengan suara yang tinggi." Dalam riwayat Muslim lainnya juga disebutkan, *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk."* Sedangkan di dalam riwayat an-Nasa'i ada kata-kata, *"Dan setiap kesesatan itu di neraka."*[477]

٤٧٨ - وَعَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿إِنَّ طُوْلَ صَلاَةِ الرَّجُلِ، وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

---

477 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (867), an-Nasa'i (1578), al-Baihaqi (3/214) dan Ahmad (3/319, 371) melalui beberapa jalur, dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, darinya.. An-Nasa'i menambahkan, *"Dan setiap kesesatan di neraka."* Ada juga di riwayat al-Baihaqi di dalam bab "Al-Asma' wa ash-Shifat" dan sanadnya shahih. (Lihat *Al-Irwa'* [1407]).

478. Dari Ammar bin Yasir ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya lamanya shalat seseorang dan pendeknya khutbah, menunjukkan pahamnya terhadap agama.'*" (Hadits riwayat Muslim)[478]

٤٧٩ - وَعَنْ أُمِّ هِشَامٍ بِنْتِ حَارِثَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا أَخَذْتُ "ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيْدِ"، إِلاَّ عَنْ لِسَانِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ يَقْرَؤُهَا كُلَّ جُمُعَةٍ عَلَى الْمِنْبَرِ إِذَا خَطَبَ النَّاسَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

479. Dari Ummu Hisyam binti Haritsah bin an-Nu'man ﷺ, dia berkata, "Aku tidaklah hafal surat *Qaaf wal Qur'aanil Majiid,* kecuali melalui lisan Rasulullah ﷺ yang beliau baca setiap Jum'at di atas mimbar ketika berkhutbah di depan para jamaah." (Hadits riwayat Musllim)[479]

٤٨٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا، وَالَّذِي يَقُوْلُ لَهُ: أَنْصِتْ، لَيْسَتْ لَهُ جُمُعَةٌ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، بِإِسْنَادٍ لاَ بَأْسَ بِهِ وَهُوَ يُفَسِّرُ حَدِيْثَ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي "الصَّحِيْحَيْنِ" مَرْفُوْعًا.

480. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang berbicara pada hari Jum'at sementara imam sedang berkhutbah, maka dia seperti keledai yang memikul kitab-kitab besar. Dan orang yang mengatakan kepadanya (yakni kepada yang orang berbicara), "Diamlah!" maka tidak ada Jum'at baginya.'*" (Hadits riwayat Ahmad

---

478 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (869), demikian juga ad-Darimi (1/365), al-Hakim (3/393), al-Baihaqi (3/208), dan Ahmad (4/262) dari Abu Wail. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-'Askariy juga meriwayatkan di dalam *Al-Amtsaal* dari Ammar dan Ibnu Abi Syaibah (1/209/2), dan ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamu al-Kabir* (3/36/2) dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*. Al-Mundziri (1/258) mengatakan setelah menisbatkannya kepada ath-Thabrani, "Diriwayatkan dengan sanad yang shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani (*Al-Irwa'* [618]).

479 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (872) di dalam kitab "Al-Jumu'ah", bab "Takhfiifu ash-Shalaah wal Khutbah". Dalam sebuah lafazh disebutkan, "Aku tidaklah mengambil surat *Qaaf wal Qur'aanil Majiid* kecuali dari belakang Rasulullah ﷺ, yang mana beliau membacanya di shalat Subuh." Diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1/15) dan Ahmad (6/463) dengan sanad yang hasan. (*Al-Irwa'* [2/63] dan *Al-Misykah* [1409]).

dengan sanad yang tidak bermasalah). Hadits tersebut menafsirkan hadits *marfu*'nya Abu Hurairah yang berada di dalam *Shahihain* yaitu:[480]

٤٨١ - ﴿إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ: أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَغَوْتَ﴾

481. *"Apabila kamu berkata kepada kawanmu, "Diam!" pada hari Jum'at, sementara imam sedang berkhutbah, maka kamu telah sia-sia."*[481]

٤٨٢ - وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: دَخَلَ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَالنَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ. فَقَالَ: ﴿صَلَّيْتَ؟﴾ قَالَ: لاَ. قَالَ: ﴿قُمْ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

482. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Ada seseorang yang masuk (ke masjid) pada hari Jum'at, sedangkan Nabi ﷺ sedang berkhutbah, maka beliau bersabda kepadanya, *'Apakah kamu sudah shalat (yakni tahiyyatul masjid)?'* Dia jawabnya, 'Belum.' Beliau bersabda, *'Bangunlah! shalatlah dua raka'at!'"* (Muttafaq 'alaih)[482]

٤٨٣ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقْرَأُ فِيْ صَلاَةِ الْجُمُعَةِ سُوْرَةَ الْجُمُعَةِ، وَالْمُنَافِقِيْنَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

483. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ membaca surat al-

---

480 **Sanadnya dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (2033) dari Mujalid dari asy-Sya'bi dari Ibnu Abbas. Pentahqiqnya Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya hasan, hadits ini berada di dalam Majma'u az-Zawa'id (2/184)." Ahmad Syakir berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir*. Di dalamnya terdapat Mujalid bin Sa'id. Ia telah didhaifkan oleh an-Nasa'i, namun an-Nasa'i juga men*tsiqah*kannya dalam sebuah riwayat." Al-Albani berkata, "Hadits ini terdapat di dalam *Al-Musnad* (1/230) dengan sanad yang dhaif. di dalamnya terdapat Mujalid, yaitu Ibnu Sa'id. Al-Hafizh dalam *At-Taqrib* mengatakan, "Dia tidak kuat, hapalannya telah berubah di akhir hayatnya." Oleh karena itu, al-Mundziri mengisyaratkan dalam *At-Targhib* (1/257) dhaifnya hadits tersebut." (*Al-Misykah* [1397]). Sedangkan di dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan, "Sebagian ahli ilmu memberikan keringanan di dalam menjawab salam, mendo'akan orang yang bersin ketika imam sedang berkhutbah, ini adalah pendapat Ahmad dan Ishaq, sedangkan yang lain dari kalangan tabi'in dan lainnya membenci hal itu, ini adalah pendapat asy-Syafi'i."

481 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 934), Muslim (no. 851), an-Nasa'i (1/208), at-Tirmidzi (2/387) dan dia menshahihkannya, ad-Darimi (1/364), Ibnu Majah (1110), al-Baihaqi (3/218) dan Ahmad (2/272, 393, 396) dari suatu jalur, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. (*Al-Irwa'* [619]).

482 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (930) dan Muslim (875) di dalam kitab "Al-Jumu'ah".

Jumu'ah dan al-Munafiqun pada shalat Jum'at. (Hadits riwayat Muslim)[483]

٤٨٤ - وَلَهُ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ ﷺ، كَانَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ: بِـ "سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى"، وَ "هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ".

484. Masih riwayat Muslim, dari Nu'man bin Basyir ﷺ, dia berkata, "Beliau membaca di dalam shalat dua hari raya dan shalat Jum'at, *Sabbihisma Rabbiikal A'la* dan *Hal Ataaka Hadiitsul Ghaasyiyah*."[484]

٤٨٥ - وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ ﷺ قَالَ: صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ الْعِيدَ، ثُمَّ رَخَّصَ فِي الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: ﴿مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

485. Dari Zaid bin Arqam ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah shalat 'Ied (pada hari Jumat–pent.), kemudian beliau memberikan rukhshah (keringanan untuk tidak dilaksanakan) shalat Jum'at. Beliau bersabda, *'Barangsiapa yang ingin shalat, maka shalatlah.'*" (Hadits riwayat lima orang Imam selain at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[485]

٤٨٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

---

483 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (879) di dalam kitab "Al-Jumu'ah", Abu Dawud (1074), an-Nasa'i (1/152, 209, 210), at-Tirmidzi (2/398), dia mengatakan, "Hasan shahih," Ibnu Majah (821), ath-Thahawi (1/241), al-Baihaqi, ath-Thayalisi (2634) dan Ahmad (1/307, 316, 328, 334, 340, 354), dari Sa'id bin Jubair, darinya. (Hadits ini ada di dalam kitab al-Albani yaitu *Al-Irwa'* [3/95] selain hadits Muslim). Sedangkan riwayat Muslim (877) dari Ibnu Abi Rafi' dari hadits Abu Hurairah terdapat di dalam *Al-Irwa'* (2/64).

484 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (878), Ibnu Majah (1281), at-Tirmidzi, an-Nasa'i (1/232), ad-Darimi (1/377), Ibnu Abi Syaibah dan Ibnul Jarud (152) serta Ahmad (4/271, 273, 276, 277) dari Habiib bin Salim darinya. Ibnu Abi Syaibah dan yang lainnya menambahkan, "... di hari raya dan hari Jum'at ... dan bila kedua hari raya bertemu, beliau baca keduanya di hari itu." At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih." Al-Albani berkata, "Sanadnya jayyid (baik), semua perawinya adalah *tsiqah* selain Habib, tetapi Ia ini tidak apa-apa sebagaimana di dalam *At-Taqrib*." (*Al-Irwa'* [3/117]).

485 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1070) di dalam kitab "Ash-Shalah", an-Nasa'i (1591) di dalam bab "Shalaatu al-'Idaini", Ibnu Majah (1310) di dalam bab "Iqamatu ash-Shalaah wa as-Sunnah Fiihaa" dan Ahmad (18831), *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1464) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih As-Sunan*, lihatlah *Shahih Abi Dawud* (1070).

486. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila salah seorang di antara kalian shalat Jum'at maka shalatlah setelahnya empat raka'at.'" (Hadits riwayat Muslim)[486]

٤٨٧ - وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ رضي الله عنه، أَنَّ مُعَاوِيَةَ رضي الله عنه قَالَ لَهُ: إِذَا صَلَّيْتَ الْجُمُعَةَ فَلاَ تَصِلْهَا بِصَلاَةٍ، حَتَّى تُكَلِّمَ أَوْ تَخْرُجَ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ أَمَرَنَا بِذَلِكَ: ﴿أَنْ لاَ نُوْصِلَ صَلاَةً بِصَلاَةٍ حَتَّى نَتَكَلَّمَ أَوْ نَخْرُجَ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

487. Dari As-Sa'ib bin Yazid ﷺ, bahwasanya Mu'awiyah ﷺ pernah berkata kepadanya, "Apabila kamu shalat Jum'at, maka janganlah kamu menyambungnya dengan shalat yang lain sampai kamu berbicara atau keluar, karena Rasulullah ﷺ menyuruh kami seperti itu, *'Kita tidak boleh menyambung shalat yang satu dengan shalat yang lainnya sampai kami berbicara atau kami keluar (dari Masjid).'*" (Hadits riwayat Muslim)[487]

٤٨٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنِ اغْتَسَلَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ، فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ، ثُمَّ أَنْصَتَ، حَتَّى يَفْرُغَ الإِمَامُ مِنْ خُطْبَتِهِ، ثُمَّ يُصَلِّيْ مَعَهُ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى، وَفَضْلُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

488. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang mandi lalu mendatangi shalat Jum'at, kemudian shalat semampunya, lalu diam sampai imam selesai berkhutbah, kemudian shalat bersamanya, maka akan diampuni dosa-dosanya antara Jum'at tersebut dengan Jum'at lainnya, ditambah tiga hari.'*" (Hadits riwayat Muslim)[488]

٤٨٩ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ: ﴿فِيْهِ سَاعَةٌ لاَ

---

486 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (881), Abu Dawud (1131), an-Nasa'i (1436), at-Tirmidzi (2/400), ad-Darimi (1/370), Ibnu Majah (1132), begitu juga ath-Thahawiy (1/199), al-Baihaqi (3/239), Ahmad (2/249, 443, 499) dari beberapa jalan, dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, darinya. (Lihat *Al-Irwa'* [625]).

487 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (883) di dalam kitab "Al-Jumu'ah", Abu Dawud (1129) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Ibnu Khuzaimah (1/194/1). (Lihatlah *Ash-Shahiihah* [1329]).

488 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (857) di dalam Kitab "Al-Jumu'ah".

يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي، يَسْأَلُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ﴾، وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ﴿وَهِيَ سَاعَةٌ خَفِيفَةٌ﴾

489. Darinya Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berbicara tentang hari Jum'at, beliau bersabda, *"Di sana terdapat waktu, yang tidaklah bertepatan dengan waktu itu seorang hamba yang Muslim yang berdiri shalat, meminta sesuatu kepada Allah ﷻ kecuali Allah akan mengabulkannya."* Beliau berisyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya waktu tersebut. (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat Muslim, *"Waktu tersebut adalah waktu yang sebentar."*)[489]

٤٩٠ - وَعَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ﴿هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلاَةُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَرَجَّحَ الدَّارَقُطْنِيُّ أَنَّهُ مِنْ قَوْلِ أَبِي بُرْدَةَ.

490. Dari Abu Burdah, dari bapaknya رضي الله عنهما, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Waktu tersebut adalah antara duduknya imam (di atas mimbar–pent.) sampai ditunaikannya shalat.'"* (Hadits riwayat Muslim. Ad-Daruquthni menguatkan bahwa itu adalah ucapan Abu Burdah.)[490]

٤٩١ وَ ٤٩٢ - وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلاَمٍ عِنْدَ ابْنِ مَاجَهْ، وَجَابِرٍ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ: أَنَّهَا مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ، وَقَدِ اخْتُلِفَ فِيهَا عَلَى أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِينَ قَوْلاً، أَمْلَيْتُهَا فِي شَرْحِ الْبُخَارِيِّ.

---

489 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (935) di dalam kitab "Al-Jumu'ah", Muslim (852). Al-Albani berkata, "Ahmad (2/272) menambahkan, 'Yaitu setelah Ashar.' Dan para perawinya *tsiqah* selain Muhammad bin Salamah al-Anshari, saya belum mengetahuinya."(*Al-Misykah* [1357]).

490 **Mauquf**, diriwayatkan oleh Muslim (853), Abu Dawud (1049). Al-Albani berkata, "Dhaif, yang mahfuzh (tepat) adalah *mauquf.*" Lihat *Shahih Abi Dawud* (1049). Ia juga berkata dalam *Al-Misykah* (1358), "Hadits ini dianggap cacat karena mauquf, sedangkan seluruh hadits yang berbicara tentang masalah ini menyelisihinya, hal ini telah diisyaratkan oleh Imam Ahmad dengan kata-katanya, "Kebanyakan hadits-hadits yang berbicara tentang waktu mustajabnya do'a adalah setelah shalat Ashar, dan diharapkan juga setelah matahari tergelincir." At-Tirmidzi menyebutknnya di dalam (2/361). Siapa saja yang ingin mendapatkan perincian seputar hadits ini, maka lihatlah *Fathul Bari* (2/351).

491. dan 492. Sedangkan di dalam hadits Abdullah bin Salaam ﷺ dalam riwayat Ibnu Majah, juga Jabir ﷺ dalam riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i, "Bahwa waktunya adalah antara shalat Ashar dan tenggelamnya matahari." Dalam masalah ini terjadi perselisihan pendapat sampai mencapai lebih dari empat puluh pendapat yang telah saya sebutkan di dalam *Syarh al-Bukhari*.[491]

٤٩٣ - وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: مَضَتِ السُّنَّةُ أَنَّ فِي كُلِّ أَرْبَعِينَ فَصَاعِدًا جُمُعَةً. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

493. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Sunnah telah berlaku bahwa di dalam jumlah empat puluh orang lebih (boleh didirikan) shalat Jum'at." (Hadits riwayat ad-Daruquthni dengan sanad yang lemah)[492]

٤٩٤ - وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَسْتَغْفِرُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كُلَّ جُمُعَةٍ. رَوَاهُ الْبَزَّارُ بِإِسْنَادٍ لَيِّنٍ.

494. Dari Samurah bin Jundab ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ biasa memintakan ampunan untuk kaum muslimin dan muslimat di setiap Jum'at. (Hadits riwayat al-Bazzar dengan sanad yang lunak)[493]

---

491 **Hasan shahih**, hadits Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (1139). Al-Albani berkata, "Hasan shahih." Lihat *Shahih Ibnu Majah* (941), *Al-Misykah* (1359). Sedangkan hadits Jabir diriwayatkan oleh Abu Dawud (1048) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* dan hadits ini juga terdapat di dalam riwayat an-Nasa'i (1389) dan *Shahih An-Nasa'i* karya al-Albani (1388). Lihat *Fathul Bari* (2/482) di dalam bab "As-Sa'ah Allati fii Yaumi al-Jumu'ah".

492 **Dhaif sekali**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (164), al-Baihaqi (3/177) dari jalan Abdul 'Aziz bin Abdurrahman al-Qursyi, Telah menceritakan kepada kami Khashif, dari Atha', dari Jabir. Al-Baihaqi berkata, "Abdul Aziz al-Qursyi meriwayatkan sendiri saja, sedangkan ia adalah dhaif." Di dalam *At-Talkhish* (133) disebutkan, "Ahmad berkata, 'Saya menvonis haditsnya, bahwa haditsnya dusta lagi palsu.'" An-Nasa'i mengatakan, "Tidak tsiqah." Sedangkan ad-Daruquthni berkata, "Haditsnya mungkar." Ibnu Hibban mengatakan, "Tidak boleh berhujjah dengannya." Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini tidak bisa dipakai sebagai hujjah (dalil)." Al-Albani berkata, "Dalam masalah ini ada beberapa hadits lagi yang menyatakan lebih dari jumlah ini (40 orang) dan yang menyatakan kurang dari jumlah itu, namun semuanya cacat." Ia juga mengatakan, "Tidak ada hadits yang sah tentang jumlah 40 orang selain hadits Ka'ab bin Malik, akan tetapi hal itu tidaklah menjadi syarat, karena hal itu kejadian nyata, sebagaimana perkataan asy-Syaukani." (*Al-Irwa'* [603]).

493 Diriwayatkan oleh al-Bazzar sebagaimana disebutkan di dalam *Kasyfu al-Astaar*. Al-Haitsami dalam *Majma'u az-Zawaa'id* (2/190, 191) berkata, "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* dan di dalam sanadnya al-Bazzar ada Yusuf bin Khalid as-Simti, ia adalah seorang perawi yang dhaif."

٤٩٥- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِي الْخُطْبَةِ يَقْرَأُ آيَاتٍ مِنَ الْقُرْآنِ، وَيُذَكِّرُ النَّاسَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَأَصْلُهُ فِي مُسْلِمٍ.

495. Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ membaca beberapa ayat Al-Qur'an di dalam khutbahnya dan mengingatkan manusia. (Hadits riwayat Abu Dawud, asalnya berada di dalam riwayat Muslim)[494]

٤٩٦- وَعَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلاَّ أَرْبَعَةً: مَمْلُوْكٌ، وَامْرَأَةٌ، وَصَبِيٌّ، وَمَرِيْضٌ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَقَالَ: لَمْ يَسْمَعْ طَارِقٌ مِنَ النَّبِيِّ، وَأَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ مِنْ رِوَايَةِ طَارِقٍ الْمَذْكُوْرِ عَنْ أَبِي مُوْسَى.

496. Dari Thariq bin Syihab رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Shalat Jum'at itu wajib bagi setiap Muslim dengan berjama'ah kecuali empat orang: budak, wanita, anak kecil dan orang sakit."* (Hadits riwayat Abu Dawud, dia berkata, "Thariq tidak mendengar (langsung) dari Nabi ﷺ," al-Hakim juga meriwayatkan melalui jalan Thariq tersebut dari Abu Musa.)[495]

---

494 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1101) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1101), asalnya terdapat di dalam riwayat Muslim no.(862) di dalam kitab "Al-Jumu'ah" bab "Takhfiifu ash-Shalaah wa al-Khutbah."

495 **Shahih**, Abu Dawud (1067) berkata, "Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Abdul Azhim, telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Huraim dari Ibrahim bin Muhammad bin al-Muntasyir dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab." Abu Dawud juga mengatakan, "Thariq bin Syihab pernah melihat Nabi ﷺ, namun tidak mendengar satu haditspun dari Beliau." Al-Albani berkata, "Az-Zaila'iy (2/199) mengatakan, 'Nawawi mengatakan di dalam *Al Khulaashah*, 'Ini tidaklah membuat cacat keshahihannya, karena hadits itu masuk ke dalam kategori mursal shahabiy, dan hadits mursal shahabiy adalah hujjah, dan hadits ini sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim.'" Al-Albani juga berkata, "Oleh karena itu hadits ini dishahihkan oleh lebih dari satu orang sebagaimana disebutkan di dalam *At-Talkhish* (137), diantaranya adalah Hakim, dimana ia telah memaushulkannya (1/288) dari jalan Ubaid bin Muhammad Al 'Ijliy, 'Telah menceritakan kepada ku Abbas bin Abdu al-Azhiim al Anbariy dengan sanadnya dari Tharib bin Syihab dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ.'" Dia mengatakan, "Shahih sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim," serta disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Albani juga berkata, "Abu Daud menyebut Abu Musa di dalam sanad ini menurutku adalah penyebutan yang *syadz* (ganjil) atau mungkar, karena Ubaid bin Muhammad Al 'Ijliy telah menyelisihi Abu Dawud dengan menyebutkan Abu Musa, dan saya belum menemukan orang yang menuliskan biografinya, apalagi hadits ini telah diriwayatkan oleh jama'ah ahli hadits dari Ishaq bin Manshur yang mana mereka tidak menyebutkan Abu Musa.

٤٩٧- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَيْسَ عَلَى مُسَافِرٍ جُمُعَةٌ﴾. رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

497. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Musafir tidak wajib melakukan shalat Jum'at.*'" (Hadits riwayat ath-Thabrani dengan sanad yang lemah.)[496]

٤٩٨- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا اسْتَوَى عَلَى الْمِنْبَرِ اسْتَقْبَلْنَاهُ بِوُجُوهِنَا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

498. Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ telah berada di atas mimbar, kami menghadapkan wajah-wajah kami kearah beliau." (Hadits riwayat at-Tirmidzi dengan sanad yang dhaif)[497]

Kemudian saya melihat al-Baihaqi meriwayatkannya juga (3/172) dari jalan Abu Dawud, lalu ia menyebutkan jalan Ubaid yang maushul ini, dia mengatakan, "Namun tidak mahfuzh." Dan diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (164), al-Baihaqi (3/183), Adh Dhiya' al-Maqdisiy di dalam *Al-Mukhtarah* (qaaf 21/1) dari Ishaq secara mursal." Al-Baihaqi mengatakan, "Hadits ini meskipun ada kemursalan, namun mursal yang jayyid. Thariq adalah termasuk taabi'in yang terbaik dan termasuk orang yang pernah melihat Nabi ﷺ, namun tidak mendengar hadits darinya dan hadits ini memiliki penguat dari jalan lain (syawaahid)." Lihat *Shahih Abi Dawud* (1067) [dari *Al-Irwa'* (592)] dan juga lihatlah [*Nashbu ar-Raayah* (2/240)].

496 **Dhaif**, diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Zawaa'id Al-Ausath* (91/48/2) dari Ibrahim bin Hammad bin Abu Hazim Al-Madiini, "Telah menceritakan kepada kami Malik bin Anas, dari Abu az-Zanad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah secara marfu', "*Tidak wajib bagi musafir melakukan shalat Jum'at.*" Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang dhaif, Ibrahim ini didhaifkan oleh ad-Daruquthni, namun ia memiliki penguat dari hadits Ibnu Umar secara marfu'." Ini diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (164) dari jalan Abdullah bin Nafi', dari bapaknya. Ini juga sanad yang dhaif karena Abdullah, yakni Ibnu Nafi' maula Ibnu Umar. Al-Albani berkata, "Al-Hafizh di dalam *Buluughu al-Maram* menyebutkannya dari hadits Ibnu Umar dengan lafazh ini." Ia juga mengatakan, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad yang dhaif, dan aku tidaklah mengira penisbatannya kepada ath-Thabrani kecuali hal itu adalah sebuah kesalahan." (*Al-Irwa'* [3/61]).

497 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (509), Abu Ya'la di dalam *Musnadnya* (3/1310-1311). ath-Thabrani di dalam *Al Mu'jamu al-Kabir* (9991), Tamam di dalam *Al-Fawa'id* (11/2). At-Tirmidzi mengatakan, "Hal inilah yang dipraktekkan menurut ahli ilmu dari kalangan para sahabat Nabi ﷺ dan selain mereka, mereka menganjurkan agar menghadap imam ketika ia telah berkhutbah, ini adalah pendapat Sufyan ats-Tsauriy, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq, namun tidak ada sedikitpun dalam hal ini sesuatu yang datang dari Nabi ﷺ." Al-Albani berkata dalam *Shahih At-Tirmidzi* (509) "Shahih," ia juga mengatakan di dalam *Ash Shahiihah* (5/116), "Dan termasuk yang tidak diragukan lagi adalah adanya praktek terhadap hadits ini dari kalangan para sahabat dan generasi setelah mereka berdasarkan dalil yang kuat bahwa hal ini memiliki dasar dari Nabi ﷺ, apalagi diperkuat dengan kata-kata Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, 'Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar, kamipun duduk di sekeliling beliau.'" Diriwayatkan oleh Bukhari (921, 1465, 2842, 6427), dan Muslim (3/101, 102) dari jalan Atha' bin Yasar darinya. Al-Albani berkata, "Menghadap ke khatib termasuk sunnah-

٤٩٩- وَلَهُ شَاهِدٌ مِنْ حَدِيْثِ الْبَرَاءِ عِنْدَ ابْنِ خُزَيْمَةَ

499. Hadits ini memiliki syahid, yaitu hadits al-Bara` di dalam riwayat Ibnu Khuzaimah.[498]

٥٠٠- وَعَنِ الْحَكَمِ بْنِ حَزْنٍ ﷺ قَالَ: شَهِدْنَا الْجُمُعَةَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصًا أَوْ قَوْسٍ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ.

500. Dari al-Hakam bin Hazn ﷺ, dia berkata, "Kami pernah menghadiri shalat Jum'at bersama Nabi ﷺ. Beliau berdiri (untuk berkhutbah–pent.) dengan berpegangan tongkat atau busur." (Hadits

---

sunnah yang diabaikan." [Lihatlah *Ash-Shahiihah* (2080)].

498 **Sanadnya *jayyid***, diriwayatkan oleh al-Baihaqi (3/198) dari jalan Muhammad bin Ali bin Ghirab, "Telah menceritakan kepada kami Aban bin Abdullah al-Bahliy, dari Addiy bin Tsabit, dari al-Bara' bin Azib." Al-Albani berkata, "Dan ini sanad yang dhaif disebabkan oleh Muhammad bin Ali bin Ghirab, Ibnu Abi Hatim (4/1/28) telah membawakan sebuah riwayat yang lain darinya, namun ia tidak menyebutkan *jarhnya* maupun *ta'dilnya*, dengan demikian ia adalah perawi yang *majhul* (tidak diketahui) keadannya. Sedangkan bapaknya Ali bin Ghirab adalah seorang yang jujur namun *mudallis* dan ternyata ia telah melakukan *'an'anah*, di samping telah dianggap cacat karena menyelisihi perawi yang lain." Al-Baihaqi mengatakan, "Ibnu Khuzaimah berkata, 'Hadits ini menurutku adalah *ma'lul* (cacat), telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id as-Asyajj, telah menceritakan kepada kami an-Nadhr bin Ismail, dari Aban bin Abdullah al-Bajalli, ia berkata, 'Aku melihat Addiy bin Tsabit menghadapkan wajahnya kearah imam yang berdiri khutbah, kemudian ia berkata (mungkin maksudnya, 'Saya berkata.') kepadanya, 'Aku melihat kamu menghadap imam dengan wajahmu?' Ia menjawab, 'Aku melihat para sahabat Nabi ﷺ melakukannya.'" Al-Albani berkata, "Ibnu Khuzaimah menganggapnya cacat karena *mauquf* pada sahabat. Dalam hal ini perlu dilihat dari dua sisi:

Pertama, Bahwa Nadhr bin Ismail tidaklah lebih baik dari Ali bin Ghirab, Al-Hafizh telah berkata mengenai dia di dalam *At-Taqrib*, "Tidak kuat."

Kedua, Bahwa hal itu telah diselisihi oleh Ibnu al-Mubarak, al-Baihaqi berkata setelah meriwayatkan hadits itu, "Hadits ini Juga diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dari Aban bin Abdullah, dari Addiy bin Tsabit, hanyasaja ia mengatakan, "Beginilah yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ kepada Rasulullah ﷺ." Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *Al-Maraasiil* dari Abu Taubah, dari Ibnul Mubarak. Ibnu at-Turkumani mengomentarinya di dalam *Al-Jauharu an-Naqiy* dengan mengatakan, "Saya berkata, 'Hadits ini bersanad, tidak mursal, karena para sahabat semuanya adil, maka kemajhulan tidaklah bermasalah." Al-Albani berkata, "Hal ini sebagaimana yang dikatakan dia (Ibnu at-Turkumani), karena dhahirnya Addiy menerimanya dari para sahabat. Ini adalah mutaba'ah (penguat dari jalan yang sama) yang kuat dari Ibnul Mubarak kepada Ali bin Ghirab yang menguatkan riwayat ini daripada riwayat an-Nadhr bin Isma'il. Karena itu, hilanglah *'illat* (cacat) karena *mauquf* tadi, dan jelaslah bahwa sanadnya jayyid, karena para perawinya di dalam riwayat Abu Dawud adalah *tsiqah,* yaitu para perawi Bukhari dan Muslim selain Aban bin Abdullah, yakni al-Bajalliy al-Kuufiy, sementara ia hasan haditsnya sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi." (*Ash-Shahiihah* [5/112]).

riwayat Abu Dawud)[499] 🕮

---

499 **Hasan**. diriwayatkan oleh Abu Dawud (1096) dari Syihab bin Khirasy, "Telah menceritakan kepadaku Syu'aib bin Zuraiq Ath-Tha'ifiy, ia berkata, 'Aku duduk di samping seseorang yang pernah bersahabat dengan Rasulullah ﷺ namanya al-Hakam bin Hazn al-Kalafiy. Ia pun mulai menyampaikan hadits kepada kami ... al-Hadits.'" Dari jalur ini juga al-Baihaqi meriwayatkannya (3/206), serta Ahmad (4/212). Al-Albani berkata, "Ini sanad yang hasan dan mengenai Syihab dan Syu'aib ini ada sedikit pembicaraan, namun tidak menjadikan hadits ini turun dari derajat hasan. Apalagi hadits ini memiliki dua penguat yang salah satunya dari Sa'ad al-Qarzh, sedangkan yang lain dari Atha' secara *mursal*." (Lihat *Al-Irwa'* [616]).

باب صلاة الخوف

BAB SHALAT KHAUF

٥٠١- عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ رضي الله عنه، عَمَّنْ صَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ ذَاتِ الرِّقَاعِ صَلَاةَ الْخَوْفِ: أَنَّ طَائِفَةً صَلَّتْ مَعَهُ وَطَائِفَةٌ وِجَاهَ الْعَدُوِّ، فَصَلَّى بِالَّذِيْنَ مَعَهُ رَكْعَةً، ثُمَّ ثَبَتَ قَائِمًا وَأَتَمُّوْا لِأَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ انْصَرَفُوْا فَصَفُّوْا وِجَاهَ الْعَدُوِّ، وَجَاءَتِ الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى، فَصَلَّى بِهِمُ الرَّكْعَةَ الَّتِيْ بَقِيَتْ، ثُمَّ ثَبَتَ جَالِسًا وَأَتَمُّوْا لِأَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ، وَوَقَعَ فِي "الْمَعْرِفَةِ" لِابْنِ مَنْدَهْ، عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتٍ، عَنْ أَبِيْهِ.

501. Dari Shalih bin Khawwat رضي الله عنه, dari para sahabat yang ikut shalat khauf bersama Nabi ﷺ pada peperangan Dzatu ar-Riqa', bahwa sekelompok sahabat beliau ﷺ berbaris shalat bersama beliau, sedangkan sekelompok yang lain bersiaga menghadap ke arah musuh. Kemudian beliau pun shalat dengan sekelompok yang bersama beliau satu raka'at, lalu beliau tetap berdiri dan para sahabat menyempurnakan shalatnya masing-masing. Setelah itu mereka semua pergi dan berbaris menghadang musuh. Kemudian datanglah sekelompok yang sebelumnya menghadang musuh, lalu beliau shalat dengan mereka satu raka'at yang kurang, beliau pun tetap dalam keadaan duduk dan para sahabat pun masing-masing menyempurnakan kekurangannya, setelah itu beliau salam bersama mereka." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Muslim, sedangkan di dalam *Al-Ma'rifah* karya Ibnu Mandah disebutkan dari Shalih bin Fawwat dari bapaknya.)[500]

---

[500] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4130) di dalam bab "Al-Maghazi" dan Muslim (842) di dalam bab "Shalaatu al Khauf". Sedangkan menurut riwayat Muslim yang di nomor (841) adalah dari Shalih bin Khawwat dari Sahl bin Abi Hatsmah. Lihat *Al-Misykah* (1421). Dalam *Fathul Bari*

٥٠٢- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ قِبَلَ نَجْدٍ، فَوَازَيْنَا الْعَدُوَّ، فَصَافَفْنَاهُمْ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّيْ بِنَا، فَقَامَتْ طَائِفَةٌ مَعَهُ، وَأَقْبَلَتْ طَائِفَةٌ عَلَى الْعَدُوِّ، وَرَكَعَ بِمَنْ مَعَهُ، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ انْصَرَفُوْا مَكَانَ الطَّائِفَةِ الَّتِيْ لَمْ تُصَلِّ فَجَاءُوْا، فَرَكَعَ بِهِمْ رَكْعَةً، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، فَقَامَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ، فَرَكَعَ لِنَفْسِهِ رَكْعَةً، وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ الْبُخَارِيِّ.

502. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Aku pernah ikut perang bersama Rasulullah ﷺ di sekitar wilayah Najed. Kami berhadapan dengan musuh, lalu kami membuat barisan untuk menghadapinya, maka berdirilah Rasulullah ﷺ dan shalat bersama kami. Sekelompok berdiri bersama beliau dan sekelompok lagi menghadapi musuh. Beliau shalat satu rakaat dengan kelompok yang bersamanya dan sujud dua kali, kemudian mereka berpaling menuju tempat kelompok yang belum shalat. Mereka pun datang, dan beliau sholat satu rakaat dan sujud dua kali kemudian salam. Maka masing-masing dari kelompok itu berdiri kemudian melakukan ruku' sendiri-sendiri dan sujud dua kali." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari)[501]

٥٠٣- وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ صَلَاةَ الْخَوْفِ، فَصَفَّنَا صَفَّيْنِ: صَفٌّ خَلْفَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ وَالْعَدُوُّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَكَبَّرَ النَّبِيُّ ﷺ وَكَبَّرْنَا جَمِيْعًا، ثُمَّ رَكَعَ وَرَكَعْنَا جَمِيْعًا، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ وَرَفَعْنَا جَمِيْعًا، ثُمَّ انْحَدَرَ بِالسُّجُوْدِ وَالصَّفُّ الَّذِيْ يَلِيْهِ، وَقَامَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ

---

disebutkan, "Ini adalah zhahirnya riwayat al-Bukhari, namun yang *rajih* (kuat) bahwa bapaknya adalah Khawwat bin Jubair, karena Abu Uwais meriwayatkan hadits ini dari Yazid bin Ruman, guru Malik, ia berkata, 'Dari Shalih bin Khawwat, dari bapaknya.'" Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam *Ma'rifatu ash-Shahabah* dari jalurnya, juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari jalan Ubaidullah bin Umar dari al-Qasim bin Muhammad, dari Shalih bin Khawwat dari bapaknya. An-Nawawi memastikan di dalam *Tahdzib*-nya bahwa ia adalah Khawwat bin Jubair, dia katakan, "Ini sudah benar berdasarkan riwayat Muslim dan lainnya." (Lihat *Fathu al-Bari* [7/487]).

[501] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (942) di dalam kitab "Al-Khauf" dan Muslim (839) di dalam kitab "Shalatul Khauf".

فِيْ نَحْرِ الْعَدُوِّ، فَلَمَّا قَضَى السُّجُوْدَ، قَامَ الصَّفُّ الَّذِيْ يَلِيْهِ ... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ. وَفِيْ رِوَايَةٍ: ثُمَّ سَجَدَ وَسَجَدَ مَعَهُ الصَّفُّ الأَوَّلُ، فَلَمَّا قَامُوْا سَجَدَ الصَّفُّ الثَّانِيْ، ثُمَّ تَأَخَّرَ الصَّفُّ الأَوَّلُ وَتَقَدَّمَ الصَّفُّ الثَّانِيْ ... فَذَكَرَ مِثْلَهُ. وَفِيْ آخِرِهِ: ثُمَّ سَلَّمَ النَّبِيُّ ﷺ وَسَلَّمْنَا جَمِيْعًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

503. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Aku pernah ikut shalat *khauf* bersama Rasulullah ﷺ. Kami pun berbaris dua barisan, satu barisan di belakang Rasulullah ﷺ, sedangkan musuh berada di antara kami dan kiblat. Ketika Nabi ﷺ takbir, kami semua ikut takbir. Kemudian beliau ruku' maka kami pun ikut ruku'. Beliau mengangkat kepalanya dari ruku' maka kami semua mengangkat kepala, kemudian beliau sujud bersama barisan yang berada dibelakang beliau sedang barisan tetap berdiri menghadap musuh. Ketika beliau selesai sujud, berdirilah barisan yang ada dibelakangnya ...." Kemudian dia menyubutkan hadits. Sedangkan dalam sebuah riwayat disebutkan, "Kemudian beliau sujud dan sujud pula bersama beliau barisan pertama. Ketika mereka berdiri sujudlah barisan kedua, lalu barisan pertama mundur dan barisan kedua maju ...." Kemudian dia menyebutkan yang sama dengan di atas. Di bagian akhirnya disebutkan, "Nabi ﷺ pun kemudian salam dan kami pun semua salam." (Hadits riwayat Muslim)[502]

٥٠٤- وَلِأَبِيْ دَاوُدَ عَنْ أَبِيْ عَيَّاشٍ الزُّرَقِيِّ ﷺ مِثْلَهُ، وَزَادَ: أَنَّهَا كَانَتْ بِعُسْفَانَ.

504. Dan menurut riwayat Abu Dawud, dari Abu 'Ayyasy az-Zuraqi sama seperti itu (seperti riwayta Jabir ﷺ–pent.), namun ada tambahan, "Hal itu ketika di 'Usfan."[503]

٥٠٥- وَلِلنَّسَائِيِّ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ عَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى بِطَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى بِآخَرِيْنَ أَيْضًا رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ.

---

502 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (840) di dalam kitab "Shalaatu al-Musaafiriin wa Qashruha", bab "Shalatu al-Khauf". *Al-Misykah* (1423).

503 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1236) di dalam kitab "Shalatu al-Khauf" dan di dalam *Shahih Abi Dawud* karya al-Albani (1236).

505. Sedangkan dalam riwayat an-Nasa'i dari jalur yang lain dari Jabir ﷺ bahwa Nabi ﷺ pernah shalat dengan sekelompok sahabat dua raka'at lalu beliau salam. Kemudian shalat dengan sekelompok lainnya dua raka'at juga, lalu salam."[504]

٥٠٦- وَمِثْلُهُ لِأَبِي دَاوُدَ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رضي الله عنه

506. Dan yang semisal juga dengan riwayat itu adalah riwayat Abu Dawud dari Abu Bakrah ﷺ.[505]

٥٠٧- وَعَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى صَلَاةَ الْخَوْفِ بِهَؤُلَاءِ رَكْعَةً، وَبِهَؤُلَاءِ رَكْعَةً، وَلَمْ يَقْضُوا. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

507. Dari Hudzaifah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah shalat khauf bersama sebagian sahabat satu raka'at dan dengan sebagian sahabat lain satu raka'at. Mereka semua tidak mengqadhanya." (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[506]

٥٠٨- وَمِثْلُهُ عِنْدَ ابْنِ خُزَيْمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما

508. Dan sama juga seperti itu dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dari Ibnu Abbas ﷺ.[507]

---

504 **Shahih**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1552) di dalam kitab "Shalatu al-Khauf" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih An-Nasa'i* dengan no. (1551) dan dia menisbatkan kepada Muslim (2/215).

505 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1248) di dalam bab "Man Qala Yushalli Bikulli Tha'ifatin Raka'atain" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1248).

506 **Shahih**, dikeluarkan Abu Dawud (1246), an-Nasa'i no. (1529-1530) di dalam bab "Shalatul Khauf", Ibnu Abi Syaibah (2/115/1), ath-Thahawi (1/183), al-Hakim (1/335) dan Ahmad (5/385, 399) dari jalan Sufyan dari Asy'ats bin Abi sy-Sya'tsa', dari al-Aswad bin Hilal, dari Tsa'labah bin Zuhdam al-Hanzhali, dia berkata, "Kami pernah bersama Sa'id di Thibristan ia pun berdiri dan berkata, 'Siapa di antara kalian yang pernah shalat khauf bersama Rasulullah ﷺ?' Maka Hudzaifah berkata, 'Saya.' Ia pun kemudian shalat dengan sebagian golongan satu raka'at dan dengan yang lain satu raka'at, dan mereka tidak mengqadhanya." Al-Albani berkata, "Dan ini sanadnya shahih sebagaimana kata al-Hakim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam *Bulughu al-Maram*. Para perawinya tsiqah dan ia adalah perawi Muslim selain al-Aswad. Ibnu Hazm (5/35) berkata, "Ia adalah seorang *Shahabi Hanzhali* dan jama'ah (ahli hadits) memastikan keshahihannya, di antaranya Ibnu Hibban dan Ibnus Sakan, namun al-Bukhari dan yang lainnya menafikannya." (Lihat *Shahih Abi Dawud* [1246], *Al-Irwa'* [3/44]).

507 **Sanadnya shahih**, *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1344). Al-Albani mengatakan, "Sanadnya shahih."

٥٠٩- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿صَلَاةُ الْخَوْفِ رَكْعَةٌ عَلَى أَيِّ وَجْهٍ كَانَ﴾. رَوَاهُ الْبَزَّارُ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ.

509. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Shalat khauf itu adalah satu raka'at, bagaimanapun keadaannya.*" (Hadits riwayat al-Bazzar dengan sanad yang dhaif)[508]

٥١٠- وَعَنْهُ مَرْفُوْعًا: ﴿لَيْسَ فِي صَلَاةِ الْخَوْفِ سَهْوٌ﴾ أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ.

510. Darinya (Ibnu Umar رضي الله عنهما) secara marfu', "*Di dalam shalat khauf tidak ada (sujud) sahwi.*" (Hadits riwayat ad-Daruquthni dengan sanad yang dhaif)[509] 🕮

---

508 Al-Haitsami berkata di dalam *Majma'u az-Zawaid* (2/196), "Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan di dalam sanadnya ada Muhammad bin Abdurrahman bin al-Bailamani, al-Bukhari dan Abu Haatim mengatakan, 'Haditsnya munkar.' Sedangkan ad-Daruquthni dan lainnya berkata, 'Dhaif.'"

509 Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (2/58), dia berkata, "Abdul Hamid bin As-Sirri menyendiri di dalam meriwayatkan hadits ini dan ia adalah orang yang dhaif."

باب صلاة العيدين
BAB SHALAT DUA HARI RAYA

٥١١- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿الْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ، وَالأَضْحَى يَوْمَ يُضَحِّي النَّاسُ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

511. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hari raya Idul Fithri itu adalah pada hari manusia berbuka dan hari raya Idul Adhha itu adalah pada hari manusia berqurban."* (Hadits riwayat at-Tirmidzi)[510]

٥١٢- وَعَنْ أَبِي عُمَيْرِ بْنِ أَنَسٍ رضي الله عنه، عَنْ عُمُوْمَةٍ لَهُ مِنَ الصَّحَابَةِ، أَنَّ رَكْبًا جَاءُوْا، فَشَهِدُوْا أَنَّهُمْ رَأَوُا الهِلاَلَ بِالأَمْسِ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُفْطِرُوْا، وَإِذَا أَصْبَحُوْا يَغْدُوْا إِلَى مُصَلاَّهُمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ -وَهَذَا لَفْظُهُ- وَإِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ.

512. Dari Abu Umair bin Anas bin Malik رضي الله عنه, dari paman-pamannya yang mana mereka adalah para sahabat, bahwasanya sebuah kafilah datang, mereka bersaksi bahwa kemarin mereka melihat hilal (bulan sabit tanggal satu). Maka, beliau ﷺ menyuruh para sahabat untuk berbuka

---

510 **Shahih**, dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (802), ad-Daruquthni (258) dari jalan Ma'mar, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Aisyah. Abu Isa berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad—yakni al-Bukhari, 'Apakah Muhammad bin al-Munkadir mendengar dari Aisyah?' Ia menjawab, 'Ya, ia mengatakan dalam haditsnya, 'Aku mendengar Aisyah.'" Abu 'Isa berkata, "Hadits ini hasan gharib shahih dari jalur ini." Al-Albani berkata, "Menurutku dari jalur ini adalah dhaif karena dua sebab: ***Pertama***, lemahnya Yahya bin al-Yaman. Al-Hafizh di dalam *At-Taqrib* mengatakan, "Sangat jujur pelintas jalan, sering keliru dan telah berubah hapalannya." ***Kedua***, Karena menyelisihi orang yang *tsiqah*, dan telah diriwayatkan oleh Yazid bin Zurai' dari Ma'mar dari Muhammad bin al-Munkadir dari Abu Hurairah, maka hadits ini termasuk sanad Abu Hurairah, bukan 'Aisyah." Al-Albani berkata juga, "Kesimpulannya hadits ini dengan semua jalannya adalah shahih." (*Shahih At-Tirmidzi* [509], *Al-Irwa'* [4/12]).

puasa dan menyuruh mereka pada paginya untuk berangkat ke tempat shalat mereka. (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud, lafazh ini adalah lafazhnya dan sanadnya shahih)[511]

٥١٣- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لاَ يَغْدُوْ يَوْمَ الفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ. أَخْرَجَهُ البُخَارِيُّ. وَفِيْ رِوَايَةٍ مُعَلَّقَةٍ -وَوَصَلَهَا أَحْمَدُ-: وَيَأْكُلُهُنَّ أَفْرَادًا.

513. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak berangkat (ke tanah lapang) pada hari raya Fithri, melainkan setelah makan beberapa buah kurma." (Hadits riwayat Bukhari, sedangkan di dalam sebuah riwayat yang mu'allaq, namun dimaushulkan oleh Ahmad disebutkan, "Dan beliau makan kurma-kurma itu satu persatu.")[512]

٥١٤- وَعَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ ﷺ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لاَ يَخْرُجُ يَوْمَ الفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ، وَلاَ يَطْعَمُ يَوْمَ الأَضْحَى حَتَّى يُصَلِّيَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

514. Dari Ibnu Buraidah, dari bapaknya ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak keluar (ke tanah lapang) di hari raya Fithri kecuali setelah makan, dan tidak makan di hari raya Adhha kecuali setelah shalat." (Hadits riwayat Ahmad serta at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu

---

[511] **Shahih**, riwayat Abu Dawud (1157) di dalam kitab "Ash-Shalah", an-Nasa'i (1/231), Ibnu Majah (1653), Ibnul Jarud di dalam *Al-Muntaqa* (139-140), Ahmad (5/58), juga Ibnu Abi Syaibah (2/169/1), ath-Thahawi (1/226), ad-Daruquthni (233) dan al-Baihaqi (3/316), dia mengatakan, "Sanad hadits ini shahih." Al-Hafizh juga mengikutinya di dalam *Bulughu al-Maram*. Ad-Daruquthni mengatakan, "Sanadnya hasan tsabit (shahih)." Al-Albani berkata, "Juga dishahihkan oleh Ibnul Mundzir, Ibnus Sakan dan Ibnu Hazm, sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh di dalam *At-Talkhish* (146)." (*Al-Irwa'* [634] dan *Al-Misykah* [1450]).

[512] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (953) di dalam bab "Al-'Iidain", Ibnu Sa'ad (1/387), Ibnu Abi Syaibah (3/160), dan juga diriwayatkan oleh yang lainnya. Al-Bukhari menambahkan di dalam riwayat yang mu'allaq itu, "Dan beliau makan dengan jumlah ganjil." Dan telah dinyatakan maushul oleh Ahmad (3/126) dengan sanad hasan, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah (1429), juga dimaushulkan oleh al-Hakim (1/294), al-Baihaqi (3/283), dari 'Utbah bin Hamid adh-Dhabbi: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Bakar bin Anas, ia berkata, "Aku mendengar Anas ...," lalu disebutkan dengan lafazh, "... beberapa kurma; tiga, lima, tujuh atau kurang dari itu atau lebih dari itu dalam jumlah ganjil." Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim" dan dibenarkan oleh Adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Utbah ini tidak meriwayatkan oleh Muslim, ia adalah orang yang sangat jujur, namun hapalannya banyak keliru, jadi hadits ini sekurang-kurangnya adalah hasan." Hadits ini ada dalam *Shahih Ibnu Majah* no. (1433) (*Adh-Dhaifah* [4287]).

Hibban)[513]

٥١٥- وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُمِرْنَا أَنْ نُخْرِجَ الْعَوَاتِقَ، وَالْحُيَّضَ فِي الْعِيْدَيْنِ يَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَيَعْتَزِلُ الْحُيَّضُ الْمُصَلَّى. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

515. Dari Ummu Athiyyah رضي الله عنها, dia berkata, "Kami diperintahkan agar membawa keluar wanita-wanita gadis dan wanita-wanita yang sedang haid di dua hari raya supaya mereka menyaksikan kebaikan dan da'wah kaum Muslimin, dan jauhkanlah wanita-wanita yang sedang haid dari tempat shalat." (Muttafaq 'alaih)[514]

٥١٦- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَبُوْ بَكْرٍ، وَعُمَرُ يُصَلُّوْنَ الْعِيْدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

516. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar melaksanakan shalat dua hari raya sebelum khutbah." (Muttafaq 'alaih)[515]

٥١٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى يَوْمَ الْعِيْدِ رَكْعَتَيْنِ، لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا. أَخْرَجَهُ السَّبْعَةُ.

517. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, "Bahwasanya Nabi ﷺ shalat 'Ied dua raka'at, beliau tidak melakukan shalat sebelum dan setelahnya." (Hadits riwayat tujuh Imam)[516]

---

513 **Shahih**, hadits riwayat at-Tirmidzi (542) di dalam bab "Al-Jumu'ah", Ahmad (22474), Ibnu Hibban (4/206) di dalam *Shahih*-nya. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits Buraidah bin Hashib al-Aslami adalah hadits gharib," dia juga mengatakan, "Muhammad (Bukhari) berkata, 'Saya tidak mengetahui Tsawab bin 'Utbah memiliki hadits selain ini.'" Al-Albani berkata di dalam *Al-Misykah* (1440), "Sanadnya shahih, semua perawinya adalah *tsiqah* dan terkenal, selain Tsawab bin Utbah, namun jama'ah (ahli hadits) meriwayatkan darinya dan dipandang *tsiqah* oleh lebih dari seorang imam. Maka tidak dibenarkan lagi bersikap diam tidak menerima haditsnya." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (542) dan *Shahih Ibnu Majah* (1434).

514 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (980, 981) serta Muslim (890) di dalam bab "Al-'Idain" dan dan hadits ini ada di dalam *Al-Misykah* (1431).

515 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (963), Muslim (888), at-Tirmidzi (2/411), an-Nasa'i (1/232), Ibnu Majah (1276), Ibnu Abi Syaibah (2/3/2), al-Baihaqi (3/296) dan Ahmad (2/12, 38) dari jalan Nafi' darinya. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." (Lihat *Al-Irwa'* [645]).

516 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5883), Muslim (884), Abu Dawud (1159), an-Nasa'i (1587), Abu Dawud (1159), Ibnu Majah (1291), at-Tirmidzi (537), ad-Darimi (1/376), Ahmad (1/355) dan al-Baihaqi (2/302). (Lihat *Al-Irwa'* [631] dan *Al-Misykah* [1430]).

٥١٨- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الْعِيْدَ بِلاَ أَذَانٍ، وَلاَ إِقَامَةٍ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَأَصْلُهُ فِي الْبُخَارِيِّ.

518. Dan darinya (Ibnu Abbas ﵄), bahwasanya Nabi ﷺ melakukan shalat 'Ied tanpa adzan dan iqamat. (Hadits riwayat Abu Dawud dan asalnya ada di dalam riwayat al-Bukhari)[517]

٥١٩- وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ ﵁ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لاَ يُصَلِّيْ قَبْلَ الْعِيْدِ شَيْئًا، فَإِذَا رَجَعَ إِلَى مَنْزِلِهِ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

519. Dari Abu Sa'id ﵁, bahwasanya Nabi ﷺ tidak melakukan shalat apapun sebelum shalat 'Ied dan jika beliau kembali ke rumahnya, beliau shalat dua raka'at." (Hadits riwayat Ibnu Majah dengan sanad yang hasan)[518]

٥٢٠- وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى، وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلاَةُ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُوْمُ مُقَابِلَ النَّاسِ -وَالنَّاسُ عَلَى صُفُوْفِهِمْ- فَيَعِظُهُمْ وَيَأْمُرُهُمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

520. Dan darinya (Abu Sa'id ﵁), ia berkata, "Nabi ﷺ keluar pada hari 'Iedul Fitri dan 'Iedul Adha ke tempat shalat (lapangan) dan yang pertama beliau kerjakan adalah shalat, kemudian beliau berpaling dan berdiri menghadap para jamaah, sementara para jamaah itu masih tetap berada di dalam shafnya. Lalu beliau menyampaikan nasihat dan perintah kepada mereka." (Muttafaq 'alaih)[519]

---

517 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1147) dan dishahihkan oleh Al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1147), asalnya ada dalam riwayat al-Bukhari no. (7325) di dalam bab "Al-'Idain". Lihat *Al-Misykah* (1428).

518 **Hasan**, hadits riwayat Ibnu Majah (1293), dan Ahmad (3/28, 40) sama seperti itu, al-Hakim (1/297), al-Baihaqi juga meriwayatkan darinya namun hadits bagian yang kedua. Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya Shahih" dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Ini hanya hasan saja, karena Ibnu 'Uqail ada pembicaraan dari segi hapalan, oleh karena itu al-Hafizh di dalam *Bulughu al-Maram* dan al-Buwshairi di dalam *Az-Zawa'id* (Qaaf, 80/2) berkata, 'Dan ini sanad yang hasan.'" Al-Albani juga berkata, "Penggabungan antara hadits ini dengan hadits-hadits sebelumnya (hadits Ibnu Abbas) yang menafikan shalat setelah shalat 'Ied adalah bahwa penafian shalat setelah 'Ied itu ketika di tanah lapang, sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh di dalam *At-Talkhis* (hal. 144)." (*Shahih Ibnu Majah* [1076] dan *Al-Irwa'* [3/100]).

519 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (956) di dalam bab "Al-'Idain", Muslim (889) di dalam bab

٥٢١- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ نَبِيُّ اللّٰهِ ﷺ: «التَّكْبِيْرُ فِي الفِطْرِ سَبْعٌ فِي الأُوْلَى وَخَمْسٌ فِي الآخِرَةِ، وَالقِرَاءَةُ بَعْدَهُمَا كِلْتَيْهِمَا». أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَنَقَلَ التِّرْمِذِيُّ عَنِ البُخَارِيِّ تَصْحِيْحَهُ.

521. Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Takbir pada shalat 'Idul Fithri adalah tujuh kali pada raka'at pertama dan lima kali pada raka'at kedua, serta membaca (Al-Fatihah dan surat) yang dilakukan setelah kedua takbir tersebut.'"* (Dikeluarkan oleh Abu Dawud. At-Tirmidzi mengutip dari *Shahih Al-Bukhari*)[520]

Takbir Ketika Shalat 'Ied

٥٢٢- وَعَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الفِطْرِ وَالأَضْحَى بِـــ (ق)، وَ (اقْتَرَبَتْ). أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

522. Dari Abu Waqid al-Laitsi ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ ketika shalat 'Idul Fithri dan Adha membaca surat *Qaf* dan *Iqtarabat* (yakni al-Qamar)." (Hadits riwayat Muslim)[521]

٥٢٣- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمُ العِيْدِ خَالَفَ الطَّرِيْقَ. أَخْرَجَهُ البُخَارِيُّ

523. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ ketika hari raya beliau

"Shalatu al-'Idain", an-Nasa'i (1/233), al-Baihaqi (3/280) serta Ahmad (3/36, 54). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Al-Irwa'* (630) dan *Al-Misykah* (1426).

[520] **Hasan**, hadits 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ada dalam riwayat Abu Dawud (1151) yaitu dari sabda beliau ﷺ, dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud pada (1152), Ibnu Majah (1278), ath-Thahawi dan Ibnu al-Jarud di dalam *Al-Muntaqa* (138), ad-Daruquthni, al-Baihaqi, Ibnu Abi Syaibah (2/4/2) dan Ahmad (2/180) dari jalan Abdullah bin Abdurrahman ath-Tha'ifi dari 'Amr, yaitu dari perbuatan beliau ﷺ. Al-Albani berkata, "Ath-Thahawi menganggap hadits ini cacat dengan mengatakan, 'Ath-Tha'ifi bukanlah orang yang bisa dipakai sebagai hujjah.' Sedangkan di dalam *At-Taqrib* dikatakan, 'Sangat jujur, namun ia melakukan kekeliruan dan *wahm*.' Di dalam *At-Talkhish* (144) disebutkan, 'Dan dishahihkan oleh Ahmad, Ali dan al-Bukhari, sebagaimana dinukilkan oleh at-Tirmidzi.'" Al-Albani berkata, "Mungkin hal itu terjadi karena beberapa syawahid (penguat), di antaranya hadits Aisyah yang telah lewat." Hadits ini dihasankan oleh al-Albani. (Lihat *Shahih Abi Dawud* [1152] dan *Al-Irwa'* [3/108]).

[521] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (891).

mengambil jalan yang berbeda (yakni antara pulang dengan pergi)." (Hadits riwayat al-Bukhari)[522]

٥٢٤- وَلِأَبِي دَاوُدَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا نَحْوُهُ.

524. Abu Dawud juga meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Umar ﷻ.[523]

٥٢٥- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمَدِينَةَ، وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا. فَقَالَ: ﴿قَدْ أَبْدَلَكُمُ اللهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الأَضْحَى، وَيَوْمَ الْفِطْرِ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

525. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tiba di Madinah. Ketika itu orang-orang Madinah mempunyai dua hari yang mereka bersuka-ria di dalamnya. Maka beliau bersabda, *'Allah telah menggantikan dua hari itu untuk kalian dengan hari yang lebih baik darinya, yaitu hari raya Idul Adha dan hari hari raya Idul Fithri.'*" (Hadits riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i dengan sanad yang shahih)[524]

٥٢٦- وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى الْعِيدِ مَاشِيًا. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَحَسَّنَهُ.

526. Dari Ali ﷺ, dia berkata, "Termasuk dari perbuatan sunnah apabila seseorang keluar menuju shalat 'Ied dengan berjalan kaki." (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dia menghasankannya)[525]

---

522 **Shahih**, dikeluarkan oleh al-Bukhari (986) dari jalan Abu Tumailah Yahya bin Waadhih dari Fulaih bin Sulaiman dari Sa'id bin al-Harits dari Jabir bin Abdullah. (Lihat *Al-Irwa'* [637]).

523 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (1156) dari Ibnu Umar dengan lafazh, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ berangkat pada hari 'Ied lewat suatu jalan dan pulangnya lewat jalan ysng lain." Dan dishahihkan oleh al-Albani, dia menisbatkan hadits itu kepada Ibnu Majah (1299), al-Hakim, al-Baihaqi dan Ahmad (2/109) sebagaimana di dalam *Al-Irwa'* (3/105).

524 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1134) di dalam bab "Shalatul 'Idain". Al-Albani berkata di dalam *Al-Misykah* (1439), "Sanadnya shahih." Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1556) di dalam bab "Shalatu al-'Idain" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1134).

525 **Hasan**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (530), Ibnu Majah (1296), al-Baihaqi (3/281) dari jalan Abu Ishaq dari al-Harits, darinya. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Al-Albani berkata, "Sanadnya dhaif sekali karena adanya al-Harits yakni al-A'war yang mana ia dianggap pendusta oleh asy-Sya'bi, Abu Ishaq, Ibnu al-Madini dan didhaifkan oleh jumhur. Mungkin penyebab At-Tirmidzi menghasankan hadits ini adalah karena banyaknya syahid, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits

٥٢٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّهُمْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فِي يَوْمِ عِيْدٍ. فَصَلَّى بِهِمُ النَّبِيُّ ﷺ صَلَاةَ الْعِيْدِ فِي الْمَسْجِدِ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ لَيِّنٍ.

527. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya para sahabat kehujanan pada suatu hari raya, maka Nabi ﷺ melakukan shalat hari raya bersama mereka di masjid. (Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad yang lunak)[526]

Sa'ad al-Qurzh, Ibnu Umar dan Abu Rafi'. Riwayat-riwayat ini meskipun masing-masingnya dhaif, namun apabila dikumpulkan secara keseluruhan menunjukkan bahwa hadits ini memiliki dasar." Hadits ini juga memiliki penguat yang mursal dari az-Zuhri yang diriwayatkan oleh al-Faryabi di dalam *Ahkaamu al-'Iedain* (127/2) serta dari Sa'id bin al-Musayyib yang diriwayatkan oleh al-Faryabi (127/1, 2) dan sanadnya shahih. Dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (530). (*Al-Irwa'* [636]).

526 **Dhaif**, hadits riwayat Abu Dawud (1160) di dalam bab "Yushalliy bin Naasi Al-'Ied fil Masjid Idzaa Kaana Yaum Mathar". Al-Albani berkata di dalam *Al-Misykah* (1448), "Sanadnya dhaif." Dan riwayat Ibnu Majah (1313) dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Abu Dawud* (1160).

باب صلاة الكسوف
BAB SHALAT KUSUF

٥٢٨- عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رضي الله عنه قَالَ: انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيْمُ، فَقَالَ النَّاسُ: انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيْمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا، فَادْعُوا اللهَ وَصَلُّوْا، حَتَّى تَنْكَشِفَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: ﴿حَتَّى تَنْجَلِيَ﴾

528. Dari Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه, dia berkata, "Telah terjadi gerhana matahari di masa Rasulullah ﷺ pada hari kematian Ibrahim (putera Rasulullah ﷺ). Orang-orang berkata, 'Telah terjadi gerhana matahari karena kematian Ibrahim.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua tanda diantara tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidaklah mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak juga karena hidupnya seseorang. Apabila kalian melihatnya, berdo'alah kepada Allah dan dirikanlah shalat hingga kelihatan (selesai gerhana).'"* (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam sebuah riwayat al-Bukhari disebutkan, *"Hingga terang."*)[527]

٥٢٩- وَلِلْبُخَارِيِّ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي بَكْرَةَ رضي الله عنه: ﴿فَصَلُّوْا وَادْعُوْا حَتَّى يُكْشَفَ مَا بِكُمْ﴾

529. Di dalam riwayat al-Bukhari juga dari hadits Abi Bakrah, *"Maka shalatlah kalian dan berdo'alah hingga hilang apa yang telah terjadi pada*

---

[527] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1061) di dalam kitab "Al-Kusuf" dan Muslim (915) di dalam kitab "Al-Kusuf".

kamu."[528]

٥٣٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَهَرَ فِيْ صَلَاةِ الْكُسُوْفِ بِقِرَاءَتِهِ، فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِيْ رَكْعَتَيْنِ، وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ، وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: فَبَعَثَ مُنَادِيًا يُنَادِي الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ.

530. Dari Aisyah رضي الله عنها, "Bahwasanya Nabi ﷺ mengeraskan bacaannya pada shalat gerhana. Beliau shalat dengan empat ruku' di dalam dua raka'at dan dengan empat sujud." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Muslim). Dan di dalam sebuah riwayat Muslim disebutkan, "Maka beliau mengutus seorang penyeru yang menyeru dengan kata-kata, "*Ash-shalaatu jami'ah*" (Shalat ini dengan berjama'ah)."[529]

٥٣١- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: انْخَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ فَصَلَّى، فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلًا نَحْوًا مِنْ قِرَاءَةِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا، ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلًا وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا، وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيْلًا، وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا، وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَفَعَ، فَقَامَ قِيَامًا طَوِيْلًا، وَهُوَ دُوْنَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوْعًا طَوِيْلًا، وَهُوَ دُوْنَ الرُّكُوْعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدْ تَجَلَّتِ الشَّمْسُ. فَخَطَبَ النَّاسَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: صَلَّى حِيْنَ كَسَفَتِ الشَّمْسُ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ فِيْ أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ.

531. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Telah terjadi gerhana matahari di masa Rasulullah ﷺ. Beliau kemudian shalat. Beliau berdiri lama kira-kira seperti lamanya membaca surat al-Baqarah, kemudian ruku'

---

528 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1040) di dalam kitab "Al-Kusuf", bab "Ash-Shalah fii Kusuufisy Syams".

529 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1/272) secara mu'allaq dan Muslim (901) secara maushul, lafazh ini adalah lafazhnya. (Lihat *Al-Irwa'* [658] dan *Al-Misykah* [1480]).

dengan ruku' yang lama, kemudian bangkit dan beliau berdiri lama, namun tidak seperti lamanya ketika berdiri yang pertama kali, kemudian ruku' dengan ruku' yang lama, namun tidak selama ruku' yang pertama kali, lalu sujud, setelah itu bangkit dan berdiri lama namun tidak selama berdirinya yang pertama, kemudian ruku' dengan ruku' yang lama namun tidak lama seperti lamanya pada ruku' yang pertama, lalu bangkit dan berdiri lama, namun tidak seperti lamanya pada berdiri yang pertama, lalu ruku' dengan ruku' yang lama, namun tidak seperti ruku' yang pertama, kemudian beliau mengangkat kepala lalu sujud kemudian selesailah dan matahari sudah terang kembali. Setelah itu, beliau berkhutbah di hadapan orang-orang." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari, sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, "Beliau shalat ketika terjadi gerhana matahari dengan delapan kali ruku' dan empat kali sujud.")[530]

٥٣٢- وَعَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه مِثْلُ ذَلِكَ.

532. Dan dari Ali رضي الله عنه adalah semisal dengan hadits itu.[531]

٥٣٣- وَلَهُ عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه: صَلَّى سِتَّ رَكَعَاتٍ بِأَرْبَعِ سَجَدَاتٍ.

533. Di dalam riwayat Muslim dari Jabir رضي الله عنه disebutkan, "Beliau shalat dengan enam kali ruku' dan empat kali sujud."[532]

---

[530] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1052) di dalam bab "Al-Kusuf", Muslim (907), an-Nasa'i (1493), Ahmad (3364) serta Malik (445). Lihat *Al-Misykah* (1480).

Sedangkan di dalam riwayat Muslim pada (908) dari Ibnu Abbas disebutkan, "Beliau shalat ketika terjadi gerhana matahari dengan delapan kali ruku' dan empat kali sujud." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i. Al-Albani berkata di dalam *Al-Irwa'* (660), "Dhaif, meski diriwayatkan oleh Muslim dan yang disebutkan bersamanya serta yang lainnya, karena hadits ini melalui jalur Habib, dari Thawus, dari Ibnu Abbas." Cacatnya terdapat pada Habib yang mana ia adalah Ibnu Abi Tsabit, dia ini meski tsiqah, namun melakukan *tadlis* (penyembunyian cacat dan penampakan yang bagus). Demikian pula Ibnu Hibban mengatakan di dalam *Shahih*-nya, "Hadits ini tidak shahih, karena melalui riwayat Habib bin Abi Tsabit dari Thawus, sedangkan ia tidak mendengar langsung darinya." Al-Baihaqi mengatakan, "Habib, meskipun ia termasuk golongan orang-orang tsiqah, namun ia melakukan *tadlis*." Selain itu di dalamnya terdapat cacat yang lain yaitu beberapa *syadz* (kejanggalan) karena menyelisihi hadits Aisyah dan Ibnu Abbas di dalam *Shahihain* yang di situ disebutkan,"Empat kali ruku dan empat kali sujud." (*Al-Misykah* [1486] dan *Al-Irwa'* [660]).

[531] **Syadz**, diriwayatkan oleh Muslim (908) sebagaimana tercantum di dalam *Al-Misykah* (1487).

[532] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Muslim (908), Abu Dawud (1182) di dalam kitab "Ash-Shalah" dan Ahmad (20719). Al-Albani berkata di dalam *Al-Misykah* (1485), "Yakni beliau shalat dua raka'at, dan dalam setiap raka'at tiga kali ruk," riwayat ini meskipun ada di dalam *Shahih Muslim*, namun hadits ini syadz, karena menyelisihi hadits Aisyah dan Ibnu Abbas di dalam *Shahihain*. Lihat *Dhaif*

٥٣٤- وَلِأَبِي دَاوُدَ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ﷺ: صَلَّى فَرَكَعَ خَمْسَ رَكَعَاتٍ وَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ، وَفَعَلَ فِي الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ.

534. Dan di dalam riwayat Abu Dawud dari Ubay bin Ka'ab ﷺ disebutkan, "Beliau shalat, kemudian ruku' lima kali dan sujud dua kali. Beliau juga melakukan hal itu pada raka'at kedua."[533]

٥٣٥- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا هَبَّتْ رِيحٌ قَطُّ إِلاَّ جَثَا النَّبِيُّ ﷺ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، وَقَالَ: ﴿اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا رَحْمَةً، وَلاَ تَجْعَلْهَا عَذَابًا﴾. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ وَالطَّبْرَانِيُّ.

535. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Tidaklah berhembus angin sedikitpun melainkan Nabi ﷺ berlutut seraya berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah ia sebagai rahmat dan janganlah jadikan ia sebagai adzab."* (Hadits riwayat asy-Syafi'i dan ath-Thabarani)[534]

٥٣٦- وَعَنْهُ أَنَّهُ صَلَّى فِي زَلْزَلَةٍ سِتَّ رَكَعَاتٍ، وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ، وَقَالَ: ﴿هَكَذَا صَلاَةُ الآيَاتِ﴾. رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ، وَذَكَرَ الشَّافِعِيُّ عَنْ عَلِيٍّ ﷺ مِثْلَهُ دُونَ آخِرِهِ.

536. Dan dariIbnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya ketika terjadi gempa, beliau shalat dengan enam kali ruku' dan empat kali sujud. Dan kemudian

---

Abu Dawud (1182) dan lihat *Al-Irwa'* (659).

533 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1182), Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa'id Musnad* bapaknya (5/134), juga diriwayatkan oleh al-Hakim (1/333), al-Baihaqi (3/329) dari jalan Abu Ja'far ar-Razi dari ar-Rabi' bin Anas dari Abu al-'Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab. Al-Hakim berkata, "Para perawinya tsiqah." Namun adz-Dzahabi mengomentarinya dengan mengatakan, "Hadits mungkar, Abdullah bin Abu Ja'far tidak ada apa-apanya, sedangkan bapaknya lembek." Al-Albani berkata, "Yang jadi masalah adalah bapaknya, karena anaknya ini ada *mutaba'ah*-nya dalam riwayat al-Hakim." Dan al-Baihaqi menDhaifkannya dengan mengatakan, "Sanad seperti ini tidak dipakai sebagai hujjah oleh dua pemilik kitab *Shahih*." Hal itu karena dhaifnya Abu Ja'far ar-Razi. Al-Hafizh berkata di dalam *At-Taqrib*, "Sangat jujur, buruk hapalan, khususnya dari Mughirah." (*Al-Irwa'* [661]).

534 **Sanadnya dhaif sekali**. Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i di dalam *Musnad*-nya (47) dengan sanad yang dhaif. Al-Albani berkata, "Dalam (sanadnya) ada al-'Alaa bin Rasyid, ia majhul. Ibrahim bin Abi Yahya meriwayatkan darinya, ia adalah al-Aslami yang tertuduh berdusta." Al-Baihaqi meriwayatkan juga di dalam *Ad-Da'awat Al-Kabir* (*Al-Misykah* [1519]).

beliau bersabda, *"Begitulah shalat apabila terjadi tanda-tanda kebesaran Allah."* (Hadits riwayat al-Baihaqi, sedangkan asy-Syafi'i menyebutkannya dari Ali ﷺ sama seperti itu, namun tidak ada lafazh yang terakhir.)[535] 🕮

---

535 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam *Sunan*-nya (3/343).

باب صلاة الاستسقاء
BAB SHALAT ISTISQA'

٥٣٧- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ مُتَوَاضِعًا، مُتَبَذِّلًا، مُتَخَشِّعًا، مُتَرَسِّلًا، مُتَضَرِّعًا، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَمَا يُصَلِّي فِي العِيْدِ، لَمْ يَخْطُبْ خُطْبَتَكُمْ هَذِهِ. رَوَاهُ الخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَأَبُو عَوَانَةَ، وَابْنُ حِبَّانَ.

537. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Nabi ﷺ keluar (dari rumah) dengan sikap tawadhu' (merendahkan diri), memakai pakaian sederhana, khusyu' tenang, tidak tegesa-gesa, berdo'a kepada Allah, lalu beliau shalat dua raka'at sebagaimana dalam shalat 'Ied dan beliau tidak berkhutbah seperti khutbah kalian ini." (Hadits riwayat Lima Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Abu Awanah serta Ibnu Hibban)[536]

٥٣٨- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قُحُوْطَ الْمَطَرِ، فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ، فَوُضِعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى، وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُوْنَ فِيْهِ، فَخَرَجَ حِيْنَ بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ، فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَكَبَّرَ وَحَمِدَ اللهَ، ثُمَّ قَالَ: ﴿إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللهُ أَنْ تَدْعُوَهُ، وَوَعَدَكُمْ

---

536 **Hasan**, diriwayatkan Abu Dawud (1165), at-Tirmidzi (558), Ibnu Majah (1266), an-Nasa'i (1521) dalam bab "Al-Istisqaa'", ad-Daruquthni (189), al-Hakim (1/326), al-Baihaqi (3/347), Ibnu Abi Syaibah (2/119/2) dan Ahmad (1/269, 355) dari jalan Hisyam bin Ishaq (yaitu Abdullah bin Kinanah) dari bapaknya, ia berkata, "Al-Walid bin Uqbah, ia adalah gubernur Madinah pernah mengutus aku menemui Ibnu Abbas untuk bertanya kepadanya ... dst." At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Al-Albani berkata, "Dan sanadnya hasan, para perawinya tsiqah selain Hisyam bin Ishaq." Abu Hatim berkata, "Dia seorang syaikh," Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam *Ats-Tsiqaat*. (*Al-Irwa'* [665]), *Al-Misykah* (1505) dan *Nashbu ar-Rayah* (2/284).

أَنْ يَسْتَجِيْبَ لَكُمْ﴾، ثُمَّ قَالَ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ، وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ قُوَّةً وَبَلاَغًا إِلَى حِيْنٍ﴾. ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ، فَلَمْ يَزَلْ حَتَّى رُئِيَ بَيَاضُ إِبِطَيْهِ، ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ، وَقَلَبَ رِدَاءَهُ، وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَنَزَلَ، وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، فَأَنْشَأَ اللَّهُ سَحَابَةً فَرَعَدَتْ، وَبَرَقَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَقَالَ: غَرِيْبٌ وَإِسْنَادُهُ جَيِّدٌ.

538. Dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Orang-orang mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang tidak turunnya hujan. Maka beliau menyuruh untuk meletakkan mimbar di lapangan. Beliau menetapkan hari di mana orang-orang harus keluar." Aisyah ﵂ berkata, "Beliau keluar ketika sinar matahari mulai tampak, lalu duduk di atas mimbar, kemudian bertakbir dan memuji Allah ﷻ, seraya bersabda, '*Sesungguhnya kalian telah mengadukan kekeringan negerimu, padahal Allah telah memerintahkan kalian agar berdo'a kepada-Nya dan Dia berjanji akan mengabulkan do'a kalian,'* kemudian beliau berdo'a, '*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai hari pembalasan, tidak ada Ilah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah. Dia kerjakan apa yang diinginkan-Nya. Ya Allah, Engkau adalah Allah, tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkau Mahakaya, sedangkan kami semua miskin. Turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah apa yang Engkau turunkan kepada kami sebagai penguat dan penyambung kebutuhan hingga batas waktu tertentu.'* Kemudian Beliau mengangkat kedua tangannya terus menerus hingga tampak putih kedua ketiak beliau, lalu membalikkan punggungnya ke arah orang-orang dan membalikkan selendangnya sambil terus mengangkat kedua tangannya. Setelah itu beliau kembali menghadap orang-orang lalu turun dan shalat dua raka'at. Allah pun kemudian memunculkan mendung, lalu terdengar petir dan tampak kilat, kemudian hujan pun turun.'" (Hadits riwayat Abu Dawud, dia berkata, "Gharib, namun sanadnya bagus.")[537]

---

[537] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1173), ath-Thahawi (1/192), al-Baihaqi (3/349), juga al-

٥٣٩- وَقِصَّةُ التَّحْوِيلِ فِي الصَّحِيحِ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، وَفِيهِ: فَتَوَجَّهَ إِلَى الْقِبْلَةِ، يَدْعُو، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، جَهَرَ فِيهِمَا بِالْقِرَاءَةِ.

539. Kisah pembalikkan selendang disebutkan juga dalam kitab *Ash-Shahih* (*Shahih Al-Bukahari*) dari hadits Abdullah bin Zaid, yang didalamnya disebutkan, "Beliau menghadap ke arah kiblat dan berdo'a kemudian shalat dua raka'at, dengan bacaan yang keras."[538]

٥٤٠- وَلِلدَّارَقُطْنِيِّ مِنْ مُرْسَلِ أَبِي جَعْفَرٍ الْبَاقِرِ: وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ؛ لِيَتَحَوَّلَ الْقَحْطُ.

540. Sedangkan di dalam riwayat ad-Daruquthni dari hadits mursal Abu Ja'far al-Baqir, "Beliau memindahkan selendangnya agar musim kemarau berganti."[539]

Istisqa Nabi ﷺ

٥٤١- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَجُلاً دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَالنَّبِيُّ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكَتِ الأَمْوَالُ، وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ، فَادْعُ اللَّهَ عز وجل يُغِيثُنَا، فَرَفَعَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ﴿اللَّهُمَّ أَغِثْنَا، اللَّهُمَّ أَغِثْنَا ...﴾ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَفِيهِ الدُّعَاءُ بِإِمْسَاكِهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Hakim (1/328) dari jalan Khalid bin Nazzar, Telah menceritakan kepadaku Al-Qasim bin Mabrur dari Yunus bin Yazid, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah. Lafazh ini adalah lafazh Abu Dawud, ia mengatakan, "Hadits ini hadits gharib, sanadnya jayyid." Al-Albani berkata, "Sanadnya hasan, adapun ucapan al-Hakim, 'Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim' dan adz-Dzahabi menyetujuinya, ini adalah kesalahpahaman mereka berdua, karena Khalid dan gurunya yaitu al-Qasim, sama sekali haditsnya tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim." Yang pertama dari keduanya ada pembicaraan sedikit, namun haditsnya tetap tidak turun dari derajat hasan. Ibnu Hibban meriwayatkan hadits itu di dalam *Shahih*-nya sebagaimana disebutkan di dalam *Nashbu ar-Rayah* (2/242). (*Al-Irwa'* [668], *Nasbu ar-Rayah* [2/287] dan *Al-Misykah* [1508]).

538 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1012), Muslim (3/23), Abu Dawud (1161), an-Nasa'i (1/224, 226), at-Tirmidzi (2/442), ad-Darimi (1/360, 361), Ibnu Majah (1267), ad-Daruquthni (189), al-Baihaqi (3/347) dan Ahmad (4/39, 40, 41). Dan di dalam riwayat Muslim tidak disebutkan masalah menjaharkan bacaan, ini hanya riwayat Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." (*Nasbu ar-Rayah* [2/285], *Al-Irwa'* [664], *Al-Misykah* [1497]).

539 Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (2/66).

541. Dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya ada seorang laki-laki yang masuk masjid pada hari Jum'at, sedangkan waktu itu Nabi ﷺ sedang berdiri memberikan khutbah, lalu orang itu berkata, "Wahai Rasulullah! harta benda telah binasa, jalan-jalan penyambung hidup terputus, maka berdo'alah kepada Allah ﷻ agar Dia memberikan hujan kepada kita. Beliau pun kemudian mengangkat kedua tangannya sambil berdo'a, "*Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, ya Allah turunkanlah hujan kepada kami ....*" Lalu dia meneruskan hadits yang di dalamnya disebutkan tentang do'a minta dihentikan dari hujan. (Muttafaq 'alaih)[540]

٥٤٢- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه، أَنَّ عُمَرَ رضي الله عنه كَانَ إِذَا قَحِطُوْا يَسْتَسْقِيْ بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ. وَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَسْقِيْ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِيْنَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، فَيُسْقَوْنَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

542. Darinya Anas رضي الله عنه, bahwasanya Umar رضي الله عنه apabila orang-orang ditimpa kemarau, ia memohon hujan (kepada Allah) dengan perantara Abbas bin Abdul Muththalib. Dia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu memohon hujan kepada-Mu dengan perantara Nabi kami, lalu Engkau beri kami hujan dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka berilah kami hujan." Lalu diturunkan hujan kepada mereka.(Hadits riwayat al-Bukhari)[541]

٥٤٣- وَعَنْهُ رضي الله عنه قَالَ: أَصَابَنَا -وَنَحْنُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ- مَطَرٌ قَالَ: فَحَسَرَ ثَوْبَهُ، حَتَّى أَصَابَهُ مِنَ الْمَطَرِ، وَقَالَ: ﴿إِنَّهُ حَدِيْثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

---

540 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1014) di dalam bab "Al-Istisqa", Muslim (897), Malik (1/191/3), Abu Dawud (1174, 1175), an-Nasa'i (1/225, 226, 227), al-Baihaqi (3/353-354-355), Ahmad (3/104, 187) melalui beberapa jalur dari Anas. (Lihat *Al-Irwa'* [416]).

541 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1010), Ibnu Sa'ad di dalam *Ath-Thabaqatu al-Kubra* (4/28-29), al-Baihaqi (3/352), Ibnu 'Asakir (8/474/1) dari Anas (*Al-Irwa'* [672] dan *Al-Misykah* [1509]). Al-Albani berkata di dalam *Al-Misykah*, "Di dalam hadits tersebut terdapat isyarat adanya pengulangan *istisqa'nya* (permintaraan turun hujan) Umar dengan perantara do'anya Abbas رضي الله عنهما, dalam hadits tersebut juga terdapat bantahan yang cukup telak terhadap orang-orang yang mentakwil perbuatan Umar, bahwa Umar tidak bertawassul dengan Nabi ﷺ, tetapi bertawassul kepada pamannya, untuk menjelaskan kebolehan bertawassul dengan orang yang lebih rendah keutamaannya meskipun tetap dibolehkan bertawassul dengan orang yang lebih utama. Kami katakan, "Seandainya keadaannya seperti yang mereka sangka, tentu ia akan lakukan sekali saja dan sudah tentu tidak akan terus-menerus baginya setiap kali meminta hujan. Ini jelas sekali, Insya Allah Ta'ala, bagi ahli ilmu dan orang yang adil."

543. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Kami pernah kehujanan ketika kami bersama Rasulullah ﷺ." Anas melanjutkan kata-katanya, "Lalu beliau membuka bajunya hingga badan beliau terkena air hujan. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya hujan ini baru datang dari Tuhannya.*'" (Hadits riwayat Muslim)[542]

٥٤٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ: ﴿اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا﴾. أَخْرَجَاهُ.

544. Dari Aisyah رضي الله عنها , bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila melihat hujan, beliau berkata, "*Ya Allah, curahkanlah hujan yang memberikan manfaat.*" (Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim)[543]

٥٤٥- وَعَنْ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَعَا فِي الاسْتِسْقَاءِ: ﴿اللَّهُمَّ جَلِّلْنَا سَحَابًا، كَثِيفًا، قَصِيفًا، دَلُوقًا، ضَحُوكًا، تُمْطِرُنَا مِنْهُ رَذَاذًا، قِطْقِطًا، سَجْلًا، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ عَوَانَةَ فِي صَحِيْحِهِ.

545. Dari Sa'd,رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ berdo'a minta diturunkannya hujan, "*Ya Allah! Selimutilah kami dengan awan yang tebal, berguruh dan suaranya menggelegar dan berkilat. Engkau hujani kami darinya dengan hujan rintik-rintik, gerimis dan lebat, wahai Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (Hadits riwayat Abu 'Awanah di dalam *Shahih*-nya)[544]

٥٤٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿خَرَجَ سُلَيْمَانُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَسْتَسْقِي، فَرَأَى نَمْلَةً مُسْتَلْقِيَةً عَلَى ظَهْرِهَا رَافِعَةً قَوَائِمَهَا إِلَى السَّمَاءِ

---

542 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (898) dari Tsabit al-Banani dari Anas, Abu Dawud (5100) di dalam kitab "Al-Adab", bab "Maa Jaa'a fi al-Mathar" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (5100). Sedangkan dalam *Al-Irwa'*, al-Albani mengatakan, "Dhaif, diriwayatkan oleh al-Baihaqi (3/359) dari Yazid bin al-Haad bahwa Nabi ﷺ apabila banjir meluap ...." dst, namun dengan kata-kata, "Kita bersuci darinya dan memuji Allah atasnya." Al-Baihaqi mengatakan, "Ini munqathi." (Lihat *Al-Irwa'* [678] dan *Al-Misykah* [1501]).

544 **Shahih**, Hadits riwayat al-Bukhari (1032) di dalam kitab "Al-Istisqa'", Muslim (899), Ahmad (23624), an-Nasai (1523) dan Ibnu Majah (3890). Lihatlah *Al-Misykah* (1500) dan *Silsilah Hadits Sahihah*, (2757)

544 Diriwayatkan oleh Abu 'Awanah.

تَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنَّا خَلْقٌ مِنْ خَلْقِكَ، لَيْسَ بِنَا غِنًى عَنْ سُقْيَاكَ، فَقَالَ: ارْجِعُوْا لَقَدْ سُقِيْتُمْ بِدَعْوَةِ غَيْرِكُمْ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ

546. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sulaiman* ﷺ *pernah keluar meminta agar diturunkan hujan. Lalu dilihatnya ada seekor semut terlentang di atas punggungnya sambil mengangkat kaki-kakinya ke langit, seraya berdo'a, 'Ya Allah! sesungguhnya kami makhluk di antara makhluk-makhluk-Mu. Kami sangat membutuhkan kepada siraman-Mu.' Maka Nabi Sulaiman berkata, 'Kembalilah kalian, karena kalian akan diberi hujan berkat do'a (makhluk) selain kalian.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan oleh al-Hakim)[545]

٥٤٧- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَسْقَى فَأَشَارَ بِظَهْرِ كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاءِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

547. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ ketika berdoa meminta hujan, beliau berisyarat (menengadahkan) kedua punggung telapak tangannya ke langit. (Hadits riwayat Muslim)[546]

---

[545] **Dhaif**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (188), al-Hakim (1/325-326) dari jalur Abdul 'Aziz bin Abi Salamah al-Umari, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Aun *maula* Ummu Yahya bintu al-Hakam dari bapaknya, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muslim bin Syihab, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah, dari Abu Hurairah." Al-Hakim mengatakan, "Shahih sanadnya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Muhammad bin 'Aun dan bapaknya belum saya temukan biografinya, umumnya orang seperti ini adalah majhul. Ibnu 'Asakir meriwayatkannya di dalam *Tarikh Dimasyq* (7/297/2) dari jalur selain keduanya." (*Al-Irwa'* [670] dan *Al-Misykah* [1510]).

[546] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (896) di dalam bab "Shalatul Istisqa'" serta Ahmad (1487) dan sanadnya shahih. (*Al-Irwa'* [674]).

باب اللباس

BAB PAKAIAN

٥٤٨- عَنْ أَبِي عَامِرٍ الأَشْعَرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لَيَكُوْنَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّوْنَ الحِرَ وَالحَرِيْرَ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَأَصْلُهُ فِي البُخَارِيِّ.

548. Dari Abu Amir al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya akan ada di antara umatku kaum yang menghalalkan zina dan sutera.'*" (Hadits riwayat Abu Dawud dan asalnya berada di dalam riwayat al-Bukhari)[547]

٥٤٩- وَعَنْ حُذَيْفَةَ ﷺ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نَشْرَبَ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالفِضَّةِ، وَأَنْ نَأْكُلَ فِيْهَا، وَعَنْ لُبْسِ الحَرِيْرِ وَالدِّيْبَاجِ، وَأَنْ نَجْلِسَ عَلَيْهِ. رَوَاهُ البُخَارِيُّ.

549. Dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang kami minum dengan bejana emas dan perak, dan melarang kami makan dengannya, serta melarang kami memakai sutera tipis dan tebal, dan juga melarang kami duduk di atasnya." (Hadits iwayat al-Bukhari)[548]

٥٥٠- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ لُبْسِ الحَرِيْرِ إِلاَّ مَوْضِعَ إِصْبَعَيْنِ، أَوْ ثَلاَثٍ، أَوْ أَرْبَعٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

---

547 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4039) di dalam bab "Maa Jaa'a fi al-Khazz" dengan lafazh, "*Khazz dan harir.*" Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* dan *Ash-Shahihah* (91) dan diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam bab "Maa Jaa'a fiiman Yastahillu al-Khamra wa Yusammiihi Bighairismihi".

548 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5837) dalam kitab "Al-Libaas" bab "Iftiraasyi al-Hariir". *Al-Misykah* (4321).

550. Dari Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang (kami) memakai sutera kecuali hanya selebar dua jari atau tiga atau empat." (Muttafaq 'alaih, lafazhnya menurut lafazh Muslim)[549]

٥٥١- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَخَّصَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَالزُّبَيْرِ فِي قَمِيصِ الْحَرِيرِ، فِي سَفَرٍ، مِنْ حِكَّةٍ كَانَتْ بِهِمَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

551. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ memberikan keringanan kepada Abdurrahman bin Auf dan Zubair untuk memakai pakaian sutera di dalam suatu perjalanan, karena penyakit gatal yang menimpa mereka. (Muttafaq 'alaih)[550]

٥٥٢- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: كَسَانِي النَّبِيُّ ﷺ حُلَّةً سِيَرَاءَ، فَخَرَجْتُ فِيهَا، فَرَأَيْتُ الْغَضَبَ فِي وَجْهِهِ، فَشَقَقْتُهَا بَيْنَ نِسَائِي. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ.

552. Dari Ali ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah memberi aku pakaian yang terbuat dari campuran sutera. Kemudian saya keluar dengan mengenakan pakaian itu tetapi saya melihat kemarahan diwajah beliau. Akhirnya saya bagikan pakaian tersebut kepada wanita-wanita (di rumah) saya." (Muttafaq 'alaih, lafazhnya menurut Muslim)[551]

٥٥٣- وَعَنْ أَبِي مُوسَى ﷺ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿أُحِلَّ الذَّهَبُ وَالْحَرِيرُ لِإِنَاثِ أُمَّتِي، وَحُرِّمَ عَلَى ذُكُورِهِمْ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالنَّسَائِيُّ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

553. Dari Abu Musa ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dihalalkan emas dan sutera bagi kaum wanita dari umatku dan*

---

549 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5828) di dalam kitab "Al-Libas" bab "Lubsu al-Hariir li ar-Rijaal wa Nadzru Maa Yajuuzu Minhu" dan Muslim (2069) di dalam bab "Tahriimu Isti'maali Inaa'i adz-Dzahabi wa al-Fidhdhati". *Al-Misykah* (4324).

550 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2919) di dalam bab "Al-Jihaad wa as-Sair", (5839) di dalam kitab "Al-Libas" serta Muslim (2076) di dalam bab "Ibaahatu Lubsi al-Hariir li ar-Rajuli". *Al-Misykah* (4326).

551 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5840) di dalam bab "Lubsi al-Hariir li an-Nisaa'" serta dan Muslim (2071) di dalam bab "Al-Libas wa az-Ziinah". *Al-Misykah* (4322).

diharamkan bagi kaum laki-lakinya." (Hadits riwayat Ahmad, an-Nasa'i serta at-Tirmidzi dan dia menshahihkannya)[552]

٥٥٤- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا أَنْعَمَ عَلَى عَبْدٍ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَيْهِ﴾. رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ.

554. Dari Imran bin Hushain رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah senang apabila memberikan suatu nikmat kepada hamba-Nya. Dia melihat bekas nikmat yang diberikan kepadanya."* (Hadits riwayat al-Baihaqi)[553]

٥٥٥- وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ لُبْسِ الْقَسِيِّ وَالْمُعَصْفَرِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

555. Dari Ali رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang memakai pakaian yang ada suteranya (pakaian dari Mesir dan Syam) dan kain yang dicelup warna kuning. (Hadits riwayat Muslim)[554]

٥٥٦- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: رَأَى عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ ثَوْبَيْنِ مُعَصْفَرَيْنِ، فَقَالَ: ﴿أُمُّكَ أَمَرَتْكَ بِهَذَا؟﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

556. Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, dia berkata, "Nabi ﷺ melihat aku memakai dua pakaian yang dicelup dengan warna kuning. Lalu beliau bertanya, *'Apakah ibumu menyuruhmu memakai ini?'*" (Hadits riwayat Muslim)[555]

---

[552] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1720) di dalam bab "Maa Jaa-a fi al-Hariir wa adz-Dzahab", dia mengatakan, "Hadits hasan shahih," an-Nasa'i (5148) di dalam bab "Az-Ziinah", ath-Thayalisi (506), Ahmad (19009), a-Baihaqi (3/275), ath-Thahawi (2/346) di dalam *Syarhul Ma'ani* dari beberapa jalan, dari Nafi', dari Sa'id bin Abi Hind, dari Abu Musa. Para perawinya adalah tsiqah, yaitu perawi al-Bukhari dan Muslim namun sanadnya terputus, karena Ibnu Abi Hind tidak mendengar dari Abu Musa sama sekali sebagaimana yang dikatakan oleh ad-Daruquthni, juga diikuti oleh al-Hafizh dalam *Ad-Dirayah* (hal. 328) dan yang lainnya. Hadits ini memiliki beberapa jalan yang saling menguatkan dan jumlahnya banyak, maka kelemahannya dapat tertutupi meski masing-masing tidak lepas dari kelemahan. *Al-Irwa'* (277), *Al-Misykah* (4341) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1720).

[553] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Baihaqi (3/271). Lihat *Shahihul Jaami'* (1712).

[554] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2078) di dalam bab "An-Nahyu 'an Lubsi ar-Rajuli ats-Tsaub Al-Mu'ashfar". *Al-Misykah* (8443).

[555] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2077) di dalam bab "An-Nahyu 'an Lubsi ar-Rajuli ats-Tsaub Al-

٥٥٧- وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّهَا أَخْرَجَتْ جُبَّةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَكْفُوْفَةَ الجَيْبِ وَالكُمَّيْنِ وَالفَرْجَيْنِ، بِالدِّيبَاجِ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَأَصْلُهُ فِيْ مُسْلِمٍ، وَزَادَ: كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ حَتَّى قُبِضَتْ، فَقَبَضْتُهَا، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَلْبَسُهَا، فَنَحْنُ نَغْسِلُهَا لِلْمَرْضَى نَسْتَشْفِيْ بِهَا، وَزَادَ البُخَارِيُّ فِي "الأَدَبِ المُفْرَدِ: وَكَانَ يَلْبَسُهَا لِلْوَفْدِ وَالجُمُعَةِ.

557. Dari Asma binti Abu Bakar ﵄, bahwasanya dia mengeluarkan jubah Rasulullah ﷺ yang mana sakunya, dua lengan bajunya dan dua belahannya bersulam sutera. (Hadits riwayat Abu Dawud dan asalnya berada di dalam riwayat Muslim. Dan dia menambahkan, "Jubah itu disimpan di tempat 'Aisyah sampai beliau wafat, lalu aku mengambilnya. Nabi ﷺ biasa mengenakannya dan kami mencucinya untuk mengobati orang sakit." Al-Bukhari menambahkan dalam kitab *Al-Adabu al-Mufrad*, "Beliau biasanya memakai jubah itu untuk menemui para utusan dan untuk shalat Jum'at."[556]

Mu'ashfar". *Al-Misykah* (4327).

556 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4054) di dalam bab "Ar-Rukhshatu fi al-'Alam wa Khaiti al-Hariir" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (4054), hadits Muslim (2069) di dalam bab "Al-Libas wa az-Ziinah", al-Bukhari di dalam *Al-Adabul Mufrad* (348), hadits ini berada pada *Shahih Al-Adabul Mufrad* karya al-Albani, dia mengatakan di dalam kitab itu, "Hasan," sedangkan di dalam *Al-Misykah* berada di (4325).

كتاب الجنائز

KITAB JENAZAH

٥٥٨- عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَكْثِرُوْا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ: الْمَوْتِ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

558. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan, yaitu kematian.'*" (Hadits riwayat at-Tirmidzi serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[557]

٥٥٩- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ يَنْزِلُ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ مُتَمَنِّيًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِيْ مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِيْ، وَتَوَفَّنِيْ إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِيْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

559. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian karena derita yang menimpanya. Jika memang harus demikian, maka katakanlah, 'Ya Allah! hidupkanlah aku apabila hidup itu baik bagiku. Dan wafatkanlah aku apabila kematian itu baik bagiku.'*" (Muttafaq 'alaih)[558]

٥٦٠- وَعَنْ بُرَيْدَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿الْمُؤْمِنُ يَمُوْتُ بِعَرَقِ الْجَبِيْنِ﴾.

---

557 **Shahih**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1824) di dalam kitab "Al-Janaiz", at-Tirmidzi (2307), Ibnu Hibban (2559-2562), al-Hakim (4/321), al-Khatib (1/384, 9/470), Ibnu 'Asakir (9/391/1, 14/64/2) dari beberapa jalan dari Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara marfu'. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim" serta disepakati oleh adz-Dzahabi. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib." Al-Albani berkata, "Sanadnya hasan dan hadits ini shahih karena memiliki penguat yang banyak." (*Al-Irwa'* [682]).

558 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5671), Muslim (2680) di dalam bab "Karaahatu Tamanni al-Maut Lidharrin Nazala bihi", an-Nasa'i (1820), Ibnu Majah (4265), At-Tirmidzi (1712) dan Ahmad (3/101) dari beberapa jalan dari Anas secara marfu'. Sedangkan dalam *Al-Misykah* berada pada (1600) (*Al-Irwa'* [683]).

رَوَاهُ الثَّلاثَةُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

560. Dari Buraidah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Orang mukmin itu meninggal dengan adanya keringat di dahinya."* (Hadits riwayat tiga orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[559]

٥٦١- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالاَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَالأَرْبَعَةُ.

561. Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, keduanya berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ajarkanlah kepada orang yang hampir meninggal dunia di antara kalian 'Laa Ilaaha illallaah.'"* (Hadits riwayat Muslim dan empat orang Imam)[560]

٥٦٢- وَعَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿اقْرَؤُوْا عَلَى مَوْتَاكُمْ يس﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

562. Dari Ma'qil bin Yasar رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Bacakanlah Yasin kepada orang-orang yang hampir meninggal dunia di antara kalian."* (Hadits riwayat Abu Dawud serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[561]

---

559 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (982) di dalam bab "Maa Jaa-a Anna al-Mu'mina Yamuutu Bi'araq al-Jabiin", an-Nasa'i (1829) di dalam bab "'Alaamati Mauti al-Mu'min", Ibnu Majah (1452) di dalam kitab "Al-Janaiz", Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (730), *Mawaarid*. Al-Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim" dan disepakati oleh adz-Dzahabi. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Al-Albani berkata, "Dan sanadnya shahih." Lihat *Shahih Sunan An-Nasa'i* (1819) karya al-Albani. Juga *Ahkaamu al- Janaa'iz* (49) *Ma'arif*.

560 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (917), Abu Dawud (3117), an-Nasa'i (1826), at-Tirmidzi (976), Ibnu Majah (1445), al-Baihaqi (3/383), Ahmad (3/3) dan Ibnu Abi Syaibah (4/75) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri secara marfu'. Dan juga diriwayatkan lagi oleh Muslim, Ibnu Majah (1444), Ibnu al-Jarud (256), al-Baihaqi. Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (719-*Mawaarid*) dari hadits Abu Hurairah (*Al-Irwa'* [686]).

561 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3121), Ibnu Majah (1448), al-Hakim (1/565), al-Baihaqi (3/383), ath-Thayaalisi (931), Ahmad (5/26, 27) dari jalan Sulaiman at-Taimi dari Abu Utsman, dari bapaknya, dari Ma'qal bin Yasar. Al-Hakim berkata, "Yahya bin Sa'id dan lainnya memauqufkannya dari Sulaiman at-Taimi, perkataan mengenai hal ini yang benar adalah perkataan Ibnu al-Mubarak, 'Bahwa tambahan dari orang tsiqah itu diterima.'" Dan disepakati oleh adz-Dzahabi, serta diakui oleh al-Albani, namun ia mengatakan bahwa pada hadits ini ada tiga cacat: 1. Majhulnya (tidak diketahui) Abu Utsman, 2. Majhulnya bapaknya, 3. Mudhtharib. Hadits ini juga dianggap cacat oleh Ibnu al-Qaththan sebagaimana dalam *At-Talkhish* (153), dia mengatakan, "Abu Bakar bin al-'Arabi menukil dari ad-Daruquthni bahwa dia mengatakan, 'Hadits ini sanadnya dhaif, matannya majhul dan tidak ada satu pun hadits yang shahih tentang hal ini.'" Sedangkan Ibnu Hibban memasukkanya

٥٦٣- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ رضي الله عنه وَقَدْ شُقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ: ﴿إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ، اتَّبَعَهُ الْبَصَرُ﴾ فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: ﴿لاَ تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ. فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تُؤَمِّنُ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ﴾. ثُمَّ قَالَ: ﴿اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

563. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah masuk menemui Abu Salamah (yang sudah meninggal–pent.). Pada waktu itu matanya Abu Salamah dalam keadaan terbelalak, maka beliau pun memejamkannya, lalu bersabda, *'Sesungguhnya ruh apabila dicabut diikuti oleh pandangan.'* Maka beberapa orang dari anggota keluarganya pun terkejut, kemudian beliau bersabda, *'Janganlah kalian berdo'a buat diri kalian kecuali yang baik, karena para malaikat mengaminkan ucapan kalian,'* lalu beliau berdoa, *'Ya Allah! ampunilah Abu Salamah. Angkatlah derajatnya ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Luaskanlah kuburnya, sinarilah dia di dalamnya dan gantilah di dalam keturunannya (dengan pengganti yang shalih).'*" (Hadits riwayat Muslim)[562]

٥٦٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ حِيْنَ تُوُفِّيَ سُجِّيَ بِبُرْدٍ حِبَرَةٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

564. Dari Aisyah رضي الله عنها, "Bahwasanya Nabi ﷺ ketika wafat ditutupi dengan kain genggang Yaman (kain bercorak)." (Muttafaq 'alaih)[563]

٥٦٥- وَعَنْهَا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رضي الله عنه قَبَّلَ النَّبِيَّ ﷺ بَعْدَ مَوْتِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

565. Dan dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Abu Bakar mencium Nabi ﷺ

---

ke dalam *Ats-Tsiqaat* (2/326), juga pada hadits yang terdapat di dalam *Shahih*-nya (5/3), an-Nasa'i di dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (1074) dan didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Abu Dawud* (3121) (*Al-Irwa'* [688]).

[562] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (920) di dalam kitab "Al-Janaiz". Lihat *Al-Misykah* (1619).

[563] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5814), Muslim (942), Abu Dawud (3120) serta Ahmad (24060). Dan lihatlah *Al-Misykah* (1620).

ketika wafatnya. (Hadits riwayat al-Bukhari)[564]

٥٦٦- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ، حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ.

566. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Jiwa seorang mukmin tertahan dengan hutangnya hingga dibayarkan hutangnya."* (Hadits riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi dan at-Tirmidzi menghasankannya)[565]

٥٦٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي الَّذِيْ سَقَطَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَمَاتَ: ﴿اغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفِّنُوْهُ فِيْ ثَوْبَيْنِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

567. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda tentang orang yang jatuh dari kendaraannya lalu meninggal, *"Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara serta kafankanilah dia dengan dua kainnya."* (Muttafaq 'alaih)[566]

٥٦٨- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا أَرَادُوْا غَسْلَ النَّبِيِّ ﷺ قَالُوْا: وَاللَّهِ مَا نَدْرِيْ، نُجَرِّدُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ كَمَا نُجَرِّدُ مَوْتَانَا، أَمْ نَغْسِلُهُ وَعَلَيْهِ ثِيَابُهُ. اَلْحَدِيْثَ، رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ.

568. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Ketika para sahabat hendak memandikan Rasulullah ﷺ, mereka berkata, 'Demi Allah, kita tidak tahu apakah kita harus melepas pakaian Rasulullah ﷺ sebagaimana kita melepaskan pakaian mayit-mayit kita, ataukah kita mandikan beliau dengan mengenakan pakain.'" al-Hadits. (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud)[567]

---

564 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1244) di dalam kitab "Al-Janaiz", an-Nasa'i (1840), Ibnu Majah (1457), Ahmad (6/55) serta Ibnu Abi Syaibah (4/163) dari Musa bin Abu 'Aisyah, dari Ubaidullah bin Abdillah, dari Aisyah dan Ibnu Abbas. (Lihat *Al-Irwa'* [692]).

565 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (10221), at-Tirmidzi (1078) di dalam kitab "Al-Janaiz", Ibnu Majah (2413), asy-Syafi'i dan ad-Darimi. (Lihat *Al-Misykah* [2915]).

566 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1265) di dalam bab "Jazaa'u ash-Shaid", Muslim (1206) di dalam bab "Al-Hajj", an-Nasa'i (1904) di dalam kitab "Al-Janaiz", at-Tirmidzi (951) dan dia mengatakan, "Hasan shahih," dan Abu Dawud (3238).

567 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3141), Ahmad (25774), Ibnu al-Jarud (257) di dalam *Al-*

٥٦٩- وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ وَنَحْنُ نُغَسِّلُ ابْنَتَهُ، فَقَالَ: ﴿اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا، أَوْ خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا، أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ﴾، فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ، فَأَلْقَى إِلَيْنَا حِقْوَهُ، فَقَالَ: ﴿أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي رِوَايَةٍ: ﴿ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا﴾، وَفِي لَفْظٍ لِلْبُخَارِيِّ: ﴿فَضَفَّرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ، فَأَلْقَيْنَاهُ خَلْفَهَا﴾

569. Dari Ummu Athiyyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dia berkata, "Nabi ﷺ masuk menemui kami ketika kami sedang memandikan anak perempuannya. Beliau bersabda, '*Mandikanlah dia tiga kali atau lima kali atau lebih dari itu, jika kalian memandang perlu hal itu, mandikanlah dengan air dan daun bidara. Untuk yang terakhir, gunakanlah kapur barus—atau sedikit dari kapur barus.*' Ketika kami selesai, kami pun memberitahu beliau, lalu beliau memberikan kainnya (kain sarung) dengan bersabda, '*Pakaikanlah kain ini kebadannya.*'" (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Mulailah dari anggota badannya yang sebelah kanan serta anggota-anggota wudhu'nya.*" Dan di dalam sebuah lafazh al-Bukhari, "*Kami pun menjalin rambutnya dengan tiga jalinan, lalu kami hamparkan ke belakang.*"[568]

٥٧٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: ﴿كُفِّنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ، لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

570. Dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dia berkata, "Rasulullah ﷺ dikafankan dengan tiga helai kain katun yang putih bersih, tidak memakai baju dan

---

Muntaqa, al-Hakim (3/59-60) dan dia menshahihkannya berdasarkan syarat Muslim. Dan juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi (3/387), ath-Thayalisi (1530) dan Ibnu Hibban (2156) di dalam *Shahih*-nya. Dan dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (*Ahkaamu al-Jana'iz* [66] Ma'aarif).

568 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1253, 1261) di dalam kitab "Al-Janaiz", Muslim (939) di dalam bab "Fii Ghasli al-Mayiti", sedangkan tambahan, "*Mulailah dari anggota badannya yang kanan,*" adalah berada di no. (1255) riwayat al-Bukhari dan Muslim no. (939) sedangkan kata-kata, "Lalu kami jalin," ada di riwayat al-Bukhari di no. (1263) dalam kitab "Al-Janaiz".

tidak pula sorban." (Muttafaq 'alaih)[569]

٥٧١- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ جَاءَ ابْنُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: أَعْطِنِي قَمِيصَكَ أُكَفِّنْهُ فِيهِ، فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

571. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Ketika Abdullah bin Ubay meninggal dunia, datanglah anaknya kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Berikanlah kepada saya baju engkau supaya saya kafankan dia dengannya.' Beliau pun memberikannya kepadanya." (Muttafaq 'alaih)[570]

٥٧٢- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

572. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "*Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena itu adalah sebaik-baik pakaian kalian. Dan kafanilah oleh kalian dengannya orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian.*" (Hadits riwayat lima orang Imam kecuali an-Nasa'i dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi)[571]

٥٧٣- وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

573. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila salah seorang di antara kalian mengkafani saudaranya, maka perbaguslah kafannya.*'" (Hadits riwayat Muslim)[572]

---

569 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1264) di dalam kitab "Al-Janaiz" dan Muslim (941) di dalam bab "Fii Kafani al-Mayiti". Lihat *Al-Misykah* (1635) dan *Al-Irwa'* (722).

570 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1269) di dalam kitab "Al-Janaiz" dan Muslim (2774) di dalam bab "Shifaatu al-Munaafiqiin wa Ahkaamuhum".

571 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3878) di dalam bab "Fi al-Amri bi al-Kahl", at-Tirmidzi (994) di dalam bab "Maa Yustahabbu Mina al-Akfaan", dia mengatakan, "Hadits hasan shahih," Ibnu Majah (1472) di dalam kitab "Al-Janaiz", Ahmad (2220) dan al-Baihaqi (3/245) dari Ibnu Abbas. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim" dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta diakui oleh al-Albani. (*Ahkaamu al-Janaiz* [82] Ma'arif).

572 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (943) di dalam kitab "Al-Janaiz", bab "Fii Tahsiini Kafani al-Mayit, Ibnu al-Jarud (268), Abu Dawud (3148) dan Ahmad (13732). (*Ahkaamul Janaa'iz* [77] Ma'aarif).

٥٧٤- وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ يَقُوْلُ: ﴿أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟﴾، فَيُقَدِّمُهُ فِي اللَّحْدِ، وَلَمْ يُغَسَّلُوْا، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

574. Dan darinya (Jabir ﷺ), dia berkata, "Nabi ﷺ pernah menggabungkan dua orang yang terbunuh di peperangan Uhud dalam satu kain, kemudian beliau bersabda, *'Siapakah di antara mereka yang lebih banyak hapal Al-Qur'an?'* Lalu orang itu didahulukan untuk dimasukkan ke liang lahad, mereka tidak dimandikan dan tidak pula dishalatkan." (Hadits riwayat Bukhari)[573]

٥٧٥- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿لاَ تُغَالُوْا فِي الْكَفَنِ، فَإِنَّهُ يُسْلَبُ سَرِيْعًا﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ.

575. Dari Ali ﷺ, ia berkata, "Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam hal kain kafan, karena ia segera rusak.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud)[574]

٥٧٦- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا: ﴿لَوْ مُتِّ قَبْلِي لَغَسَّلْتُكِ﴾. الْحَدِيْثَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

576. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Kalau kamu meninggal dunia sebelum aku, niscaya aku akan memandikanmu."* Al-Hadits (Hadits riwayat Ahmad serta Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[575]

---

573 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1343) dalam kitab "Al-Janaiz", juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (3138, 3139), an-Nasa'i (1/277-278), Ibnu Majah (1514), al-Baihaqi (4/34) dan Ibnu al-Jarud (270). (*Al-Irwa'* [707]).

574 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3154) di dalam bab "Karaahiyyatu al-Mughaalaatu fi al-Kafan" dan sanadnya dhaif, di dalamnya terdapat Amr bin Hisyam Abu Malik al-Janini, Al-Hafizh mengatakan, "Lemah haditsnya, Ibnu Hibban bersikap berlebihan terhadapnya." (Lihat *Al-Misykah* [1639]) dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Abu Dawud* (3154).

575 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1465) dari jalan Ahmad, hadits ini terdapat di dalam *Al-Musnad* (6/228), dari situ juga ad-Daruquthni meriwayatkan (192), ad-Darimi (1/37-38), al-Baihaqi (3/396), Ibnu Hisyam di dalam *As-Siirah* (4/292) dari Muhammad bin Ishaq dari Ya'qub bin 'Utbah dari Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdillah dari Aisyah. Ibnu Hibban juga meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya sebagaimana diebutkan di dalam *At-Talkhish* (154), dia mengatakan, "Al-Baihaqi menganggap cacat karena Ibnu Ishaq." Al-Albani berkata, "Namun dia telah menyebutkan *tahdits-*

٥٧٧- وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا : أَنَّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَوْصَتْ أَنْ يُغَسِّلَهَا عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

577. Dari Asma binti Umaisy ﵂, bahwasanya Fatimah ﵂ berpesan supaya Ali ﷺ yang memandikannya. (Hadits riwayat ad-Daruquthni)[576]

٥٧٨- وَعَنْ بُرَيْدَةَ ﷺ -فِي قِصَّةِ الغَامِدِيَّةِ الَّتِي أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِرَجْمِهَا فِي الزِّنَا- قَالَ: ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَصُلِّيَ عَلَيْهَا وَدُفِنَتْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

578. Dari Buraidah ﷺ, tentang kisah wanita Ghamidiyah yang mana Nabi ﷺ menyuruh para sahabat supaya merajamnya karena dia berzina, dia (Buraidah) berkata, "Kemudian beliau memerintahkan untuk dirajam, lalu dishalatkan dan dikubur." (Hadits riwayat Muslim)[577]

٥٧٩- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِرَجُلٍ قَتَلَ نَفْسَهُ بِمَشَاقِصَ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

579. Dari Jabir bin Samurah ﷺ, dia berkata, "Pernah didatangkan kepada Nabi ﷺ seorang laki-laki yang bunuh diri dengan anak panah, maka beliau tidak menshalatkannya." (Hadits riwayat Muslim)[578]

٥٨٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ -فِي قِصَّةِ المَرْأَةِ الَّتِي كَانَتْ تَقُمُّ المَسْجِدَ- قَالَ:

---

nya (*haddatsanaa*) dalam *Siirah*-nya, oleh karena itu kita cukup aman dari tadlisnya, jadi hadits ini hasan, di samping hadits ini juga memiliki *mutaaba'ah* yang mana menjadikan haditsnya shahih." (*Al-Irwa'* [700]).

Lafazh yang shahih adalah, "*Faghasaltuki*," (*maka aku akan memandikanmu*) sebagaimana dikatakan oleh al-Albani dalam *Al-Irwa'* (3/162), *Ahkaamu al-Janaa'iz* (67) *Ma'aarif*.

576 Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (2/79), (lihat *Al-Irwa'* [701]). Al-Albani berkata, "Boleh bagi masing-masing (suami-istri) untuk memandikan suami atau isterinya, karena tidak ada dalil yang melarangnya, asalnya adalah boleh, apalagi diperkuat dengan dua hadits dari Aisyah." (*Ahkaamul Janaa'iz* [67]).

577 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1695) di dalam kitab "Al-Hudud" bab "Mani'tarafa 'Alaa Nafsihi".

578 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (978) di dalam kitab "Al-Janaiz" bab "Tarku ash-Shalaati 'ala al-Qaatili Nafsah".

فَسَأَلَ عَنْهَا النَّبِيُّ ﷺ فَقَالُوْا: مَاتَتْ، فَقَالَ: ﴿أَفَلاَ كُنْتُمْ آذَنْتُمُوْنِي؟﴾ فَكَأَنَّهُمْ صَغَّرُوْا أَمْرَهَا، فَقَالَ: ﴿دُلُّوْنِي عَلَى قَبْرِهَا﴾، فَدَلُّوْهُ، فَصَلَّى عَلَيْهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَزَادَ مُسْلِمٌ، ثُمَّ قَالَ: ﴿ إِنَّ هَذِهِ الْقُبُوْرَ مَمْلُوْءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا، وَإِنَّ اللَّهَ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلاَتِي عَلَيْهِمْ﴾.

580. Dari Abu Hurairah ﷺ—tentang kisah perempuan yang biasa menyapu masjid (yang tidak kelihatan menyapu masjid lagi)—. Nabi ﷺ menanyakan perihal perempuan itu. Para sahabat menjawab, "Dia telah meninggal." Maka beliau berkata, *"Mengapa kalian tidak memberitahu aku?"*—sepertinya para sahabat meremehkan masalahnya. Beliau melanjutkan sabdanya, *"Tunjukkan aku kepada kuburnya!"* Maka para sahabat menunjukkannya, lalu beliau pun menyalatkannya." (Muttafaq 'alaih). Muslim menambahkan, "Kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya kubur-kubur ini dipenuhi oleh kegelapan bagi penghuninya, dan sesungguhnya Allah memberikan cahaya buat mereka dengan shalatku."*[579]

٥٨١- وَعَنْ حُذَيْفَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ.

581. Dari Hudzaifah ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ melarang menyiarkan kabar kematian." (Hadits riwayat Ahmad serta at-Tirmidzi dan at-Tirmidzi menghasankannya)[580]

٥٨٢- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِيْ مَاتَ فِيْهِ، وَخَرَجَ بِهِمْ مِنَ الْمُصَلَّى، فَصَفَّ بِهِمْ، وَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

582. Dari Abu Hurairah ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ pernah menyiarkan kabar kematian Najasyi pada hari meninggalnya. Beliau pun keluar bersama para sahabat ke tempat shalat, lalu beliau meluruskan barisan

---

579 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1337) di dalam kitab "Al-Janaiz" bab "Kansi al-Masjid", dan Muslim (956) di dalam bab "Ash-Shalah 'alal Qabr".

580 **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (22945), at-Tirmidzi (986) di dalam bab "Maa Jaa'a fii Karaahiyyati an-Na'yi", Ibnu Majah (1476) dan al-Baihaqi (4/74). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (986), dan lihatlah *Ahkaamu al-Janaa'iz* (44) *Ma'aarif*.

mereka dan bertakbir empat kali." (Muttafaq 'alaih)[581]

٥٨٣- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ، فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً، لاَ يُشْرِكُوْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللَّهُ فِيْهِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

583. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Tidak ada seorang muslim pun yang meninggal, lalu dishalatkan jenazahnya oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, melainkan Allah akan mengabulkan permintaan mereka untuknya.'"* (Hadits riwayat Muslim)[582]

٥٨٤- وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى امْرَأَةٍ مَاتَتْ فِيْ نِفَاسِهَا، فَقَامَ وَسْطَهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

584. Dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه, dia berkata, "Saya pernah shalat di belakang Nabi ﷺ, yaitu menshalati seorang wanita yang meninggal karena melahirkan, beliau berdiri di tengahnya." (Muttafaq 'alaih)[583]

٥٨٥- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: وَاللَّهِ لَقَدْ صَلَّى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَلَى ابْنَيْ بَيْضَاءَ فِي الْمَسْجِدِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

585. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menshalatkan dua anak Baidha' (Sahl dan Suhail) di masjid." (Hadits riwayat Muslim)[584]

٥٨٦- وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ يُكَبِّرُ عَلَى

---

581 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1245) di dalam bab "Ar-Rajul Yan'iy Ilaa Ahli Baiti Nafsihi" dan Muslim (951) di dalam bab "At-Takbir 'ala al Janaazah". (Lihat *Ahkaamu al-Janaa'iz* [45] *Ma'aarif*).

582 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (948) di dalam bab "Man Shalla 'Alaihi Arba'uuna Syafa'uu Fiihi".

583 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (3/468), al-Bukhari (1331), Muslim (964), Abu Dawud (2/67), an-Nasa'i (1/280) dan at-Tirmidzi (2/147). (Lihat *Ahkaamul Janaa'iz* [140] *Ma'aarif*).

584 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (973) di dalam bab "Ash-Shalah 'ala Janaazah fi al-Masjid", Abu Dawud (3190) di dalam bab "Ash-Shalah 'ala Janaazah fi al-Masjid". (*Ahkaamu al-Janaiz* [135] *Ma'aarif*).

جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا، وَإِنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جِنَازَةٍ خَمْسًا، فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يُكَبِّرُهَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالأَرْبَعَةُ.

586. Dari Abdurrahman bin Abi Laila ﷺ, dia berkata, "Biasanya Zaid bin Arqam bertakbir untuk jenazah-jenazah kami empat kali, namun ia pernah bertakbir pada suatu jenazah lima kali. Saya bertanya kepadanya, maka dia menjawab, 'Rasulullah ﷺ berbuat seperti itu.'" (Hadits riwayat Muslim dan empat orang Imam)[585]

٥٨٧- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ أَنَّهُ كَبَّرَ عَلَى سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ سِتًّا، وَقَالَ: إِنَّهُ بَدْرِيٌّ. رَوَاهُ سَعِيْدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ. وَأَصْلُهُ فِي الْبُخَارِيِّ.

587. Dari Ali ﷺ, bahwasanya dia bertakbir ketika menshalatkan Sahl bin Hunaif sebanyak enam kali, dan dia (Ali) berkata, "Sesungguhnya dia termasuk orang yang ikut perang Badar." (Hadits riwayat Sa'id bin Manshur, dan asalnya ada di dalam *Shohih Al-Bukhari*)[586]

٥٨٨- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يُكَبِّرُ عَلَى جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا وَيَقْرَأُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فِي التَّكْبِيْرَةِ الأُوْلَى. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ.

588. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bertakbir menshalatkan jenazah-jenazah kami empat kali dan membaca Al-Fatihah pada takbir yang pertama." (Hadits riwayat asy-Syafi'i dengan sanad yang lemah)[587]

---

585 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (957) di dalam bab "Ash-Shalah 'ala Qabr", Abu Dawud (3197) di dalam bab "At-Takbir 'ala Janaazah", at-Tirmidzi (1023), an-Nasa'i (1982) dalam bab "Al-Janaiz" dan Ibnu Majah (1505) dalam bab "Al-Janaiz". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." (*Ahkaamu al-Janaa'iz* [142] *Ma'aarif*).

586 **Shahih**, diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur sebagaimana yang disebutkan di dalam *Fathu al-Bari* ([7/369] Ar-Rayyan), disebutkan di situ dengan lafazh, "Lima kali," Ibnu Hazm di dalam *Al-Muhalla* (5/126), dia mengatakan, "Ini adalah sanad yang sangat shahih." Dan diriwayatkan oleh al-Hakim (3/409), al-Baihaqi (4/36), ath-Thahawi (1/287) dan sanad mereka shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim. Al-Albani berkata, "Ini adalah atsar yang mauquf, namun dia masuk kedalam hukum hadits marfu', karena sebagian sahabat-sahabat senior mengerjakannya di hadapan sahabat yang lain tanpa ada sanggahan dari salah seorang di antara mereka." (*Ahkaamu al-Janaa'iz* [143] *Ma'aarif*) dan asalnya ada di dalam *Shahih Al-Bukhari* (4004) di dalam kitab "Al-Maghazi" tanpa memakai kata-kata, *"Enam kali."*

587 Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i di dalam *Musnad*-nya (1/209), riwayat ini dikuatkan oleh hadits Abu Umamah bahwa ada seorang sahabat Nabi ﷺ memberitahukan, "Bahwa sunnahnya dalam shalat jenazah adalah imam bertakbir lalu membaca surat Al-Fatihah secara sir pada dirinya setelah takbir

٥٨٩- وَعَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ ﷺ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى جَنَازَةٍ، فَقَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ فَقَالَ: "لِتَعْلَمُوا أَنَّهَا سُنَّةٌ". رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

589. Dari Thalhah bin Abdullah bin Auf ﷺ, dia berkata, "Saya pernah shalat di belakang Ibnu Abbas ketika menshalatkan jenazah. Lalu dia membaca Al-Fatihah. Kemudian dia berkata 'Supaya kalian tahu bahwa yang demikian itu Sunnah (Nabi ﷺ).'" (Hadits riwayat al-Bukhari)[588]

٥٩٠- وَعَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَلَى جَنَازَةٍ، فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَائِهِ: ﴿اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

590. Dari Auf bin Malik ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menshalatkan jenazah dan saya hapal di antara do'anya, yaitu, *'Ya Allah! ampunilah dia, sayangi dia, jaga dia, ma'afkan dia, muliakanlah tempatnya, luaskanlah tempat masuknya (kuburnya), cucilah dia dengan air, es dan embun, bersihkanlah dia dari kesalahannya sebagaimana dibersihkannya baju yang putih dari noda, gantikanlah buatnya tempat yang lebih baik dari tempatnya, isteri yang lebih baik dari isterinya, masukkanlah ia ke surga, jagalah ia dari fitnah kubur dan adzab neraka.'*" (Hadits riwayat Muslim)[589]

---

pertama ...." Al-Hadits, ini diriwayatkan oleh asy-Syafi'i di dalam *Al-Umm* (1/239-240), melalui jalan ini juga al-Baihaqi meriwayatkannya (4/39), Ibnu al-Jaarud (265) dari az-Zuhri, dari Abu Umamah. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim (1/360), dia mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim" dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta diakui oleh al-Albani (*Ahkaamu al-Janaiz* [155] *Ma'aarif*. Lihat *Al-Irwa'* [734]).

588 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1335) di dalam bab "Qiraa'atu Faatihati al-Kitaab", Abu Dawud (3198), an-Nasa'i (1/281), at-Tirmidzi (1027), al-Hakim (1/358) dan asy-Syafi'i (1/215). Lihat *Al-Irwa'* (731) dan *Al-Misykah* (1654).

589 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (963) di dalam kitab "Al-Janaiz", lihat *Al-Misykah* (1655). Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1983), Ibnu Majah (1500), Ibnu al-Jarud (264-265), al-Baihaqi (4/40), aTh-Thayalisi (999) dan Ahmad (6/23, 28). (Lihat *Ahkaamu al-Janaiz* [157] *Ma'aarif*).

٥٩١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ يَقُولُ: ﴿اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا، وَمَيِّتِنَا، وَشَاهِدِنَا، وَغَائِبِنَا، وَصَغِيْرِنَا، وَكَبِيْرِنَا، وَذَكَرِنَا، وَأُنْثَانَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الإِسْلامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الإِيْمَانِ، اللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلاَ تُضِلَّنَا بَعْدَهُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَالأَرْبَعَةُ.

591. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila menshalatkan janazah beliau mengucapkan, *'Ya Allah! ampunilah orang yang hidup di antara kami dan orang yang meninggal di antara kami, para syuhada' kami, orang yang hadir di sini dan yang tidak hadir dari kalangan kami, anak kecil di kalangan kami, orang tua kami, laki-lakinya dan wanitanya di antara kami. Ya Allah! barangsiapa yang Engkau hidupkan di antara kami, maka hidupkanlah dia di atas Islam dan siapa saja yang Engkau wafatkan di antara kami, maka wafatkanlah dia di atas iman. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami mendapatkan pahalanya, jangan juga Engkau menjadikan kami tersesat setelah kepergiannya.'"* (Hadits riwayat Muslim dan Empat orang Imam)[590]

٥٩٢- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

592. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila kalian menshalatkan mayit, maka ikhlaskanlah do'a untuknya."* (Haditst riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[591]

---

[590] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1498) di dalam kitab "Al-Janaiz" serta al-Baihaqi (4/41) dari jalan Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dari Abu Salamah. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (3201), at-Tirmidzi (1024), Ibnu Hibban (757-*Mawaarid*), al-Hakim (1/358), juga al-Baihaqi dan Ahmad (2/368) dari jalan Ibnu Abi Katsir, dari Abu Salamah yang sama seperti itu namun tanpa kata-kata, *"Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami ...,"* ini ada pada riwayat Abu Dawud dan Ibnu Hibban, namun lafazhnya, "Wa laa taftinnaa ba'dah (dan janganlah Engkau uji kami setelahnya)." Yahya mempertegas *tahdits*-nya (penyampaian haditsnya dengan konteks *haddatsanaa*) dalam riwayat al-Hakim, lalu al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta diakui oleh al-Albani, *Shahih Ibnu Majah* (1266), *Ahkaamu al-Janaa'iz* (157) *Ma'aarif*.

[591] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3199) di dalam bab "Ad-Du'aa li al-Mayit", Ibnu Majah (1/456), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (754-Mawaarid), al-Baihaqi (4/40) dari hadits Abu

٥٩٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿أَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ تَكُ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

593. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "*Segerakanlah jenazah untuk dibawa. Jika jenazah itu shalih, maka kebaikanlah yang kalian bawa kepadanya. Namun apabila tidak demikian, maka keburukanlah yang kalian letakkan dari leher-leher kalian.*" (Muttafaq 'alaih)[592]

٥٩٤- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قِيْرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيْرَاطَانِ﴾. قِيْلَ: وَمَا الْقِيْرَاطَانِ؟ قَالَ: ﴿مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيْمَيْنِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِمُسْلِمٍ: ﴿حَتَّى تُوْضَعَ فِي اللَّحْدِ﴾

594. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang menghadiri jenazah hingga selesai dishalatkan, maka dia akan mendapatkan satu qirath. Barangsiapa yang menghadiri jenazah hingga selesai dikuburkan, maka dia mendapatkan dua qirath.*' Lalu beliau ditanya, 'Berapakah dua qirath itu?' Beliau menjawab, '*Seperti dua gunung yang besar.*'" (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat Muslim, "*Sampai selesai dimasukkan ke liang lahad.*")[593]

٥٩٥- وَلِلْبُخَارِيِّ: ﴿مَنْ تَبِعَ جَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، وَكَانَ مَعَهُ حَتَّى

Hurairah, Ibnu Ishaq mempertegas *tahdits*-nya dalam riwayat Ibnu Hibban. (*Al-Ahkaam* 156-dan lihat *Shahih Abi Dawud* [3199]). Ibnul Qayyim berkata, "Ini membatalkan persangkaan orang yang menganggap bahwa mayit tidak mendapatkan manfa'at dengan do'a."

592 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1315) di dalam kitab "Al-Janaiz", Muslim (944) di dalam kitab "Al-Janaiz", al-Baihaqi (4/21), Ahmad (7229), at-Tirmidzi (1015), Ibnu Majah (1477) dan Abu Dawud (3181). (*Ahkamu al-Janaiz* [93] *Ma'aarif*).

593 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1325) di dalam kitab "Al-Janaiz", Muslim (945) di dalam kitab "Al-Janaiz" dan an-Nasa'i (1994), sedangkan lafazh Muslim, "Sampai selesai dimasukkan ke liang lahad" di no. (945).

يُصَلَّى عَلَيْهَا وَيُفْرَغ مِنْ دَفْنِهَا فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقِيرَاطَيْنِ، كُلُّ قِيرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ﴾.

595. Dan di dalam riwayat al-Bukhari disebutkan, "*Barangsiapa yang mengiringi jenazah seorang muslim karena iman dan mengharap pahala dan ia tetap terus bersama jenazah itu sampai selesai dishalatkan dan selesai dikuburkan, maka ia akan pulang dengan membawa dua qirath, masing-masing qirath sebesar gunung Uhud.*"[594]

٥٩٦- وَعَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ، يَمْشُوْنَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَأَعَلَّهُ النَّسَائِيُّ وَطَائِفَةٌ بِالإِرْسَالِ.

596. Dari Salim, dari bapaknya رضي الله عنهما, bahwasanya dia pernah melihat Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar, mereka berjalan di depan janazah." (Hadits riwayat lima orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, namun an-Nasa'i dan ulama lainnya menganggap hadits ini mursal)[595]

٥٩٧- وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: نُهِينَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

597. Dari Ummu 'Athiyyah رضي الله عنها, dia berkata, "Kami dilarang mengiringi jenazah, namun tidak dengan keras (dilarangnya)." (Muttafaq 'alaih)[596]

---

594 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (47) di dalam kitab "Al-Iman".

595 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3179), an-Nasa'i (1943), at-Tirmidzi (1007) di dalam kitab "Al-Janaiz", Ibnu Majah (1482), Ibnu Abi Syaibah (4/100), ath-Thahawi (277), ad-Daruquthni (190), al-Baihaqi (4/23), ath-Thayalisi (1817) dan Ahmad (2/8) dari beberapa jalan, dari Sufyan bin 'Uyainah, dari az-Zuhri, dari Salim, dari bapaknya. Ma'mar, Yunus bin Yazid, Malik, dan para hafizh lainnya yang tidak hanya satu orang juga meriwayatkan dari az-Zuhri bahwa Nabi ﷺ berjalan di depan jenazah, az-Zuhri mengatakan, "Salim mengabarkan kepadaku bahwa bapaknya berjalan di depan jenazah." Ibnul Mubarak berkata, "Hadits az-Zuhri ini mursal, namun lebih shahih daripada hadits Ibnu 'Uyainah." Dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dari jalur Syuaib bin Abi Hamzah, dari az-Zuhri, dari Salim, dari bapaknya, sebagaimana terdapat di dalam *Nashbu ar-Raayah* (2/295) dengan lafazh yang ada di kitab *Sunan* dan di situ disebutkan nama Utsman juga. Al-'Allamah al-Albani menjawab anggapan cacat dari an-Nasa'i bahwa hadits ini mursal di dalam *Al-Irwa'* (739), hadits ini ada di dalam *Shahih Ibnu Majah* (1215) dan *Shahih Abi Dawud* (3179).

596 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1278) di dalam kitab "Al-Janaiz" dan Muslim (938) di dalam

٥٩٨- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُوْمُوْا، فَمَنْ تَبِعَهَا فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّى تُوْضَعَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

598. Dari Abu Sa'id ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila kalian melihat jenazah, maka berdirilah. Dan barangsiapa yang mengiringinya, maka janganlah duduk sampai jenazah itu diletakkan."* (Muttafaq 'alaih)[597]

٥٩٩- وَعَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيْدَ ﷺ أَدْخَلَ الْمَيِّتَ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيِ الْقَبْرِ، وَقَالَ: هَذَا مِنَ السُّنَّةِ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ

599. Dari Abu Ishaq, bahwasanya Abdullah bin Yazid ﷺ memasukkan mayit kekuburan dari arah dua kaki, dia mengatakan, "Ini termasuk Sunnah." (Hadits riwayat Abu Dawud)[598]

٦٠٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا وَضَعْتُمْ مَوْتَاكُمْ فِي الْقُبُوْرِ، فَقُوْلُوْا: بِسْمِ اللَّهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَأَعَلَّهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِالْوَقْفِ.

600. Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila kalian menaruh mayit-mayit kalian ke dalam kuburan, maka ucapkanlah, 'Dengan nama Allah dan atas agama Rasulullah.'"* (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Namun ad-Daruquthni menganggap hadits ini cacat karena mauquf)[599]

---

kitab "Al-Janaiz".

597 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1311) di dalam kitab "Al-Janaa'iz" dan Muslim (959) di dalam kitab "Al-Janaiz".

598 **Shahih**, lafazhnya, "Al-Harits berpesan supaya dishalatkan oleh Abdullah bin Yazid. Maka, maka dia pun menshalatkannya lalu memasukkannya ke dalam kubur melalui dua kaki kubur dan berkata, 'Ini termasuk Sunnah,'" diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al-Mushannaf* (4/130), Abu Dawud (3211), melalui jalur itu juga al-Baihaqi meriwayatkannya (4/54), dia mengatakan, "Ini sanad yang shahih" dan bahkan dia mangatakan, "Ini termasuk Sunnah," maka hadits ini menjadi musnad. Hadits ini memiliki beberapa penguat dari hadits Ibnu Abbas dan yang lainnya. (*Ahkaamu al-Janaiz* [190] *Ma'aarif*). Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (3211).

599 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3213) dari jalan Muslim bin Ibrahim dari Hammam, dan sanadnya shahih dari Ibnu Umar dengan lafazh, "Bahwa Nabi ﷺ bila menaruh mayit ke dalam kuburan, beliau mengucapkan, "Bismillah wa 'alaa sunnati Rasuulillah (dengan nama Allah, dan di

٦٠١- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ.

601. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mematahkan tulang mayit adalah sama halnya seperti mematahkannya di waktu hidup."* (Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad yang sesuai syarat Muslim)[600]

٦٠٢- وَزَادَ ابْنُ مَاجَهْ مِنْ حَدِيْثِ أُمِّ سَلَمَةَ: ﴿فِي الإِثْمِ﴾

602. Sedangkan Ibnu Majah menambahkan dari hadits Ummu Salamah, *"Dalam hal dosa."*[601]

٦٠٣- وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رضي الله عنه قَالَ: أَلْحِدُوْا لِي لَحْدًا، وَانْصِبُوْا عَلَى اللَّبِنِ نَصْبًا، كَمَا صُنِعَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

603. Sa'd bin Abi Waqqas رضي الله عنه berkata, "Buatkanlah untukku liang

---

atas sunnah Rasulullah ﷺ)." (*Al-Ahkaam* 152). Dan juga diriwayatkan oleh Ahmad (4797), Ibnu Hibban, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah (1550) dari jalan al-Hajjaj, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi*, juga diriwayatkan oleh al-Hakim dari jalur Abdullah bin Raja', dari Hammam, ia mengatakan, "Shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim," Hammam adalah orang yang tsabit dan terpercaya, apabila memusnadkan hadits seperti ini tidaklah cacat bila Syu'bah meauqufkannya." Ia juga mengatakan, "Hammam meriwayatkan sendiri sanad ini, sedang dia adalah orang tsiqah, tetapi Syu'bah dan Hisyaam ad-Dustuwa'i meriwayatkan dari Qatadah secara mauquf pada Ibnu Umar." Al-Albani menjawab hal ini dengan mengatakan, "Hammam tidaklah sendiri dalam memarfu'kannya sebagaimana dakwaan al-Baihaqi. Ibnu Hibban meriwayatkannya dari jalan Sa'id dari Qatadah secara marfu' sebagaimana tercantum di dalam *At-Talkhish* (164), jadi yang benar hadits ini shahih baik marfu'nya maupun mauqufnya." *Al-Irwa'* (748).

600 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3207), Ibnu Majah (1616), ath-Thahawi dalam *Musykilu al-Atsar* (2/108), Ibnu 'Adiy di dalam *Al-Kaamil* (qaaf 2/173), Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahaan* (2/186), ad-Daruquthni (367), al-Baihaqi (4/58), Ahmad (6/58, 168-169, 200, 364) dari beberapa jalan dari Sa'ad bin Ubaid—saudara Yahya bin Sa'id—dari 'Amrah, dari Aisyah. Ad-Daruquthni menambahkan, "Dalam hal dosa," dalam satu riwayat, "Yakni dalam hal dosa." Ini adalah tafsir dari sebagian perawi. Ibnu 'Adiy berkata, "Letaknya ada pada Sa'ad bin Sa'id," Ahmad mengatakan, "Dhaif haditsnya," an-Nasa'i mengatakan, "Tidak kuat," namun al-Albani menjawab, "Dia memang jelek hapalannya, tetapi tidak sendiri dalam meriwayatkan, bahkan di-*mutaaba'ah*-kan oleh jama'ah (banyak perawi)." (*Al-Irwa'* [763] dan lihat *Shahih Ibnu Majah*).

601 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1617). Al-Buwshairi mengatakan di dalam *Az-Zawaa'id* (Qaaf 103/1), "Di dalamnya terdapat Abdullah bin Ziyad. Ia adalah majhul, mungkin saja ia adalah Abdullah bin Ziyad bin Sam'an al-Madani, salah satu perawi yang matruk (ditinggalkan), namun hadits ini memiliki penguat dari hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban—telah lewat di (598)." (*Al-Irwa'* [3/215]).

lahad. Tegakkanlah di atasnya batu bata, sebagaimana dibuatkan untuk Rasulullah ﷺ." (Hadits riwayat Muslim)[602]

٦٠٤- وَلِلْبَيْهَقِيِّ عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه نَحْوُهُ، وَزَادَ: وَرُفِعَ قَبْرُهُ عَنِ الْأَرْضِ قَدْرَ شِبْرٍ. وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

604. Sedangkan di dalam riwayat al-Baihaqi dari Jabir رضي الله عنه ada hadits semitsal, namun ada tambahan, "Dan kuburnya ditinggikan sejengkal di atas tanah." (Dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[603]

٦٠٥- وَلِمُسْلِمٍ عَنْهُ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ.

605. Dan di dalam riwayat Muslim dari Jabir رضي الله عنه, "Rasulullah ﷺ melarang mengkapuri kuburan serta duduk dan membuat bangunan di atasnya."[604]

٦٠٦- وَعَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى عَلَى عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُوْنٍ، وَأَتَى الْقَبْرَ، فَحَثَى عَلَيْهِ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ، وَهُوَ قَائِمٌ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

606. Dari Amir bin Rabi'ah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ menshalatkan jenazah Utsman bin Madh'un dan beliau mendatangi kuburnya lalu menabur tanah diatas kuburannya tiga kali dengan berdiri. (Hadits riwayat ad-Daruquthni)[605]

---

602 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (966) di dalam bab "Fi al-Lahd wa Nashbi al-Labin 'ala Al-Mayiti", an-Nasa'i (2007), Ibnu Majah (1556) di dalam kitab "Al-Janaiz" dan Ahmad (1492). Lihatlah *Ahkaamu al-Janaa'iz*.

603 **Sanadnya hasan**, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (2160), al-Baihaqi (3/410) dan sanadnya hasan, hadits ini juga memiliki syahid yang mursal dari Shalih bin Abu al-Akhdhar, ia berkata, "Aku melihat kuburan Rasulullah ﷺ sejengkal atau seperti sejengkal (ukuran tingginya)." (*Ahkaamu al-Janaiz* hal. 195).

604 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (970) di dalam bab "An-Nahyu 'an Tajshishi al-Qabri wa al-Binaa' 'Alaihi", at-Tirmidzi sama juga seperti itu (1052) dari Jabir, Abu Dawud (3225) serta an-Nasa'i (2028) dan keduanya dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih An-Nasa'i* (2027).

605 **Dhaif**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (192), al-Baihaqi (3/410) dari al-Qasim bin Abdullah al-Ghumari, dari 'Ashim bin Ubaidullah, dari Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, dari bapaknya. Al-Baihaqi mengatakan, "Sanadnya dhaif, namun hadits ini memiliki penguat dari arah Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ secara mursal, juga diriwayatkan dari Abu Hurairah secara marfu'." Al-Albani berkata, "Hadits ini sangat dhaif dari apa yang disebutkan oleh al-Baihaqi, karena al-Qasim ini matruk. Ahmad menganggapnya sebagai pendusta sebagaimana dalam *At-Taqrib*,

٦٠٧- وَعَنْ عُثْمَانَ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ وَقَالَ: ﴿اسْتَغْفِرُوْا لأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ، فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ﴾ رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

607. Dari Utsman ﷺ, dia berkata "Bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila selesai menguburkan mayit, beliau berdiri di atasnya sambil bersabda, *"Mintakanlah ampun untuk saudaramu dan mohonkan ketetapan hati untuknya, sebab ia sekarang sedang ditanya."* (Hadits riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Hakim)[606]

٦٠٨- وَعَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيْبٍ أَحَدِ التَّابِعِيْنَ قَالَ: كَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ إِذَا سُوِّيَ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْرُهُ، وَانْصَرَفَ النَّاسُ عَنْهُ، أَنْ يُقَالَ عِنْدَ قَبْرِهِ: يَا فُلاَنُ! قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ. ثَلاَثُ مَرَّاتٍ، يَا فُلاَنُ! قُلْ: رَبِّيَ اللّٰهُ، وَدِيْنِيَ الإِسْلاَمُ، وَنَبِيِّ مُحَمَّدٌ ﷺ . رَوَاهُ سَعِيْدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ مَوْقُوْفًا.

608. Dari Dhamrah bin Habib ﷺ, dia salah seorang tabi'in, dia mengatakan, "Apabila tanah di atas kuburan si mayit telah rata dan orang-orang telah pergi mereka menganjurkan agar diucapkan diatas kuburannya, "Hai fulan! katakanlah *"Laa ilaaha illallah"* tiga kali, hai fulan! katakanlah *"Tuhanku Allah, agamaku Islam dan Nabiku Muhammad."* (Hadits riwayat Sa'id bin Manshur secara mauquf)[607]

٦٠٩- وَلِلطَّبَرَانِيِّ نَحْوُهُ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي أُمَامَةَ مَرْفُوْعًا مُطَوَّلاً

609. Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits serupa dari Abu

---

maka yang seperti ini tidak bisa dikuatkan dan tidak bisa dijadikan sebagai penguat." (*Al-Irwa'* [752]). Yang diamalkan dalam hal ini adalah hadits Abu Hurairah, "Bahwa Rasulullah ﷺ pernah menshalatkan sebuah jenazah, kemudian mendatangi si mayit lalu menaburkan dari arah kepalanya tiga kali dengan (tanah)." (Lihat *Ahkaamul Janaa'iz* [hal. 193]).

606 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3221) di dalam bab "Al-Istighfaar 'Inda al-Qabri li al-Mayit fii Waqti al-Inshiraaf", al-Baihaqi (4/56), al-Hakim (1/370) dan Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa'id Az-Zuhd* (hal. 129). Al-Hakim mengatakan, "Shahih sanadnya" dan disepakati oleh adz-Dzahabi, sanadnya *jayyid*. Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud*, lihat *Ahkaamu al-Janaiz* (hal. 198).

607 **Mauquf**, diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur di dalam *Sunan*-nya. Al-Albani berkata, "Atsar yang mauquf pada sebagian tabi'in Syam, tidak bisa dijadikan penguat bagi yang marfu', bahkan membuatnya cacat." (*Adh-Dha'ifah* [599]).

Umamah secara marfu' dan haditsnya panjang.[608]

٦١٠- وَعَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ الأَسْلَمِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ ﴿نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُوْرُوْهَا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. زَادَ التِّرْمِذِيُّ: ﴿فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الآخِرَةَ﴾

610. Dari Buraidah bin al-Hushaib al-Aslami ﷺ, dia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *'Dahulu aku melarang kalian untuk ziarah kubur, maka sekarang ziarahilah.'*" (Hadits riwayat Muslim. At-Tirmidzi menambahkan, *"Karena hal itu itu akan mengingatkan kepada akhirat."*)[609]

٦١١- زَادَ ابْنُ مَاجَهْ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ: ﴿وَتُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا﴾

611. Sedangkan Ibnu Majah menambahkan, dari hadits Ibnu Mas'ud, *"Dan akan menjadikan zuhud terhadap kehiupan dunia."*[610]

٦١٢- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ لَعَنَ زَائِرَاتِ الْقُبُوْرِ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ. وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ بَعْدَ إِخْرَاجِهِ: هَذَا حَدِيْثٌ

---

608 **Munkar**, diriwayatkan oleh al-Qadhi al-Khala'i di dalam *Al-Fawa'id* (55/3) dari Abu Darda' Hasyim bin Muhammad al-Anshari, "Telah menceritakan kepada kami, 'Utbah bin as-Sakan dari Abu Zakariya, dari Jabir bin Sa'id al-Azdi, ia berkata, 'Aku pernah masuk menemui Abu Umamah al-Bahili yang ketika itu ia dalam keadaan sekarat, ia berkata kepadaku, "Hai Abu Sa'id, apabila saya meninggal, lakukanlah untukku sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ agar kami lakukan terhadap mayit-mayit kami. Beliau pernah bersabda ...." Dia menyebutkan haditsnya. Al-Albani berkata, "Ini sanad yang dhaif sekali, hadits ini disebutkan oleh al-Haitsami (3/45) dari Sa'id bin Abdullah al-Azdi, ia berkata, "Aku pernah mendatangi Abu Umaamah ...." dst. Dia mengatakan, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir*, sedangkan dalam sanadnya terdapat sekumpulan orang yang tidak saya kenal." An-Nawawi berkata dalam *Al-Majmu'* (5/304) setelah menisbatkan kepada ath-Thabrani, "Sanadnya dhaif." Ibnu ash-Shalah mengatakan, "Sanadnya tidak lurus." Al-Albani berkata, "Singkatnya, menurutku hadits ini munkar, apabila tidak bisa dikatakan maudhu' (palsu)." (*Adh-Dha'ifah* [599]).

609 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (977) di dalam kitab "Al-Janaiz", at-Tirmidzi (1054) di dalam bab "Maa Jaa'a fi ar -Rukhshah fii Ziyaarati al-Qubuur", an-Nasa'i (2033) dan Abu Dawud (3235). At-Tirmidzi berkata, "Hadits Buraidah adalah hadits hasan shahih." (Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Ahkaamu al-Janaa'iz* dan *Ash-Shahihah* [886]).

610 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1571) di dalam kitab "Al-Janaiz", bab "Maa Jaa'a fii Ziyaarati al-Qubuur" dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Ibnu Majah* dan *Al-Misykah* (1769), dia mengatakan, "Sanadnya dhaif dan dihasankan oleh al-Bushairi, sedangkan di dalamnya terdapat *'an'anah* Ibnu Juraij. Dan telah shahih hadits-hadits lainnya (seputar ini) tanpa kata-kata, 'Menjadikan zuhud terhadap dunia.'" (Lihat *Shahih Ibnu Majah*).

حَسَنٌ، وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَحسَّان.

612. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ melaknat wanita-wanita yang menziarahi kuburan. (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban. At-Tirmidzi mengatakan setelah menyebutkan hadits tersebut, "Hadits ini hasan." Dalam masalah ini ada riwayat dari Ibnu Abbas dan Hassan)[611]

٦١٣- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ النَّائِحَةَ، وَالْمُسْتَمِعَةَ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ.

613. Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang meratapi orang mati dan sengaja mendengarkannya." (Dikeluarkan oleh Abu Dawud)[612]

٦١٤- وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ أَنْ لَا نَنُوْحَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

614. Dari Ummu 'Athiyah رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah mengambil janji kepada kami (ketika berbaiat terhadap Islam–pent.) agar tidak meratapi kematian." (Muttafaq 'alaih)[613]

٦١٥- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِيْ قَبْرِهِ بِمَا

---

611 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1056) di dalam bab "Maa Jaa'a fii Karaahiyyati Ziyaarati al-Qubuur li an-Nisaa'", Ibnu Majah (1576), Ibnu Hibban (790), al-Baihaqi (4/78), ath-Thayalisi (1/171-urutannya), Ahmad (2/337) dan Ibnu Abdil Barr (3/234-235) dari jalan Umar bin Abi Salamah, dari bapaknya, dari Abu Hurairah. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Al-Albani berkata, "Dan para perawi sanad hadits ini tsiqah semuanya, namun pada Umar bin Abi Salamah ada pembicaraan yang mungkin haditsnya tidak menjadikannya turun dari derajat hasan, tetapi haditsnya ini shahih karena beberapa syawahid yang dimilikinya." (*Ahkaamu al-Janaiz* [235] *Ma'aarif*). Sedangkan di dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan, "Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa hadits ini datang sebelum Nabi ﷺ memberikan *rukhshah* (kelonggaran) tentang kebolehan ziarah kubur. Ketika beliau telah memberikan rukhshah, maka ke dalam rukhshah ini tercakup laki-laki maupun wanita."

612 **Dhaif sanadnya**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3128) di dalam bab "Fii an-Nauh". Al-Albani mendhaifkan sanadnya di dalam *Dhaif Abu Dawud* (3128), di dalamnya terdapat Muhammad bin al-Hasan bin 'Uqbah dari bapaknya, dari kakeknya dan ketiga-tiganya dhaif.

613 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1306) dan Muslim (936) di dalam bab "Ats-Tasydid fii an-Niyaahah."

نِيحَ عَلَيْهِ ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

615. Dari Ibnu Umar ﷺ,, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Mayit itu akan disiksa di dalam kuburnya karena diratapi."* (Muttafaq 'alaih)[614]

٦١٦- وَلَهُمَا: نَحْوُهُ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رضي الله عنه.

616. Dalam riwayat al-Bukhari-Muslim juga ada hadits yang semisal dari Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه.[615]

٦١٧- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: شَهِدْتُ بِنْتًا لِلنَّبِيِّ ﷺ تُدْفَنُ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَالِسٌ عِنْدَ الْقَبْرِ، فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

617. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Aku pernah menyaksikan puteri Nabi ﷺ ketika akan dikubur, Rasulullah ﷺ duduk di sisi kuburanya. Aku melihat kedua mata beliau meneteskan air mata." (Hadits riwayat al-Bukhari)[616]

٦١٨- وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿ لَا تَدْفِنُوا مَوْتَاكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَّا أَنْ تُضْطَرُّوا ﴾. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ وَأَصْلُهُ فِي مُسْلِمٍ، لَكِنْ قَالَ: زَجَرَ أَنْ يُقْبَرَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ، حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهِ.

618. Dari Jabir رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Janganlah kalian menguburkan mayat-mayat kalian di waktu malam kecuali jika dalam keadaan terpaksa." (Hadits riwayat Ibnu Majah dan asalnya ada di dalam riwayat Muslim, namun lafazhnya, "Beliau melarang mengubur mayit di waktu malam hari sebelum dishalatkan lebih dahulu."[617]

٦١٩- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ رضي الله عنه قَالَ: ﴿ لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ -حِينَ قُتِلَ-

---

614 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1288) di dalam kitab "Al-Janaiz" dan Muslim (927) di dalam bab "Al-Mayit Yu'adzdzab Bibukaa'i Ahlihi 'Alaih".

615 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1291) dan Muslim (1593).

616 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1285) di dalam bab "Qaulu an-Nabiy ﷺ Yu'adzdzabu al-Mayit".

617 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1521) dalam kitab "Al-Janaiz", sedangkan di dalam riwayat Muslim (943) di dalam kitab "Al-Janaiz". Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Ibnu Majah*, Al-Albani memiliki catatan penting di dalam (*Ahkaamu al-Janaiz* [176] *Ma'aarif*).

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ ﴿اصْنَعُوا لآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَقَدْ أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ﴾ أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ، إِلاَّ النَّسَائِيَّ.

619. Dari Abdullah bin Ja'far ﷺ, dia berkata, "Ketika datang berita kematian Ja'far waktu terbunuh, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Buatkanlah untuk keluarga Ja'far makanan, karena mereka sedang mendapat hal yang menyibukkan.'"* (Hadits riwayat lima Imam selain an-Nasa'i)[618]

٦٢٠- وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوْا إِلَى الْمَقَابِرِ: ﴿السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلاَحِقُوْنَ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

620. Dari Sulaiman bin Buraidah, dari bapaknya رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka (para sahabat) apabila keluar mendatangi kuburan agar mengucapkan, *'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, wahai penghuni kubur dari kalangan kaum mukminin serta muslimin dan kami Insya Allah akan menyusul kalian, saya memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan kamu sekalian.'"* (Hadits riwayat Muslim)[619]

٦٢١- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِقُبُوْرِ الْمَدِيْنَةِ، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: ﴿السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُوْرِ، يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ، أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالأَثَرِ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَسَنٌ.

621. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah melewati kuburan Madinah. Beliau menghadapkan wajahnya kepada mereka sambil mengucapkan, *'Semoga keselamatan dilimpahkan kepada*

---

[618] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3132) di dalam bab "Shan'atu at-Tha'aam Liahli al-Mayit", at-Tirmidzi (998) di dalam bab "Maa Jaa'a fi ath Tha'aam Yushna'u Liahli al-Mayit", Ibnu Majah (1610) di dalam "Al-Janaiz". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Al-Albani berkata di dalam *Al-Misykah* (1739), "Sanadnya shahih" dan dia menghasankannya dalam *Shahih At-Tirmidzi* (998).

[619] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (975) dalam kitab "Al-Janaiz" dan Ibnu Majah (1547). Lihat *Al-Misykah* (1764).

kalian, wahai ahli kubur! semoga Allah mengampuni kami dan kalian. Kalian telah mendahului kami dan kami akan menyusul kalian.'" (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan.")[620]

٦٢٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا تَسُبُّوا الأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

622. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian caci maki orang yang sudah mati, karena mereka telah mendapatkan apa yang mereka kerjakan.'"* (Hadits riwayat al-Bukhari)[621]

٦٢٣- وَرَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنِ الْمُغِيرَةِ نَحْوَهُ، لَكِنْ قَالَ: ﴿فَتُؤْذُوا الأَحْيَاءَ﴾

623. At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits serupa dengan hadits Aisyah رضي الله عنها dari Mughirah رضي الله عنه dengan tambahan, "*Karena dengan begitu kamu menyakiti orang-orang yang masih hidup.*"[622]

---

620 **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1053) di dalam bab "Maa Yaquulu Rajul Idzaa Dakhala al-Maqaabir". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib." Al-Albani berkata di dalam *Al-Misykah* (1765), "Sanadnya dhaif, di dalamnya terdapat Qabus bin Abu Zhibyan, ia adalah dhaif." Lihat *Dhaif At-Tirmidzi* (1053).

621 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1393) di dalam bab "Maa Yunhaa 'an Sabbi al-Amwaat".

622 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1982) di dalam bab "Maa Jaa-a fi Asy-Syatm, Ahmad (17744, 17745) dan Ibnu Hibban (1987) dari jalan Sufyan dari Ziyad bin 'Ilaqah, ia berkata, "Aku mendengar al-Mughirah bin Syu'bah berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian mencaci-maki orang-orang yang sudah mati, sehingga kalian menyakiti orang-orang yang hidup.'"* Abu Isa berkata, "Kawan-kawan Sufyan berselisih tentang hadits ini." Al-Albani berkata, "Perselisihannya dari tiga sisi, namun ia memiliki penguat dari hadits Aisyah dalam riwayat al-Bukhari—telah lewat di (622). Oleh karena itu, hadits ini shahih." (*Ash-Shahihah* [2397], *Shahih At-Tirmidzi* [1982]).

كتاب الزكاة
KITAB ZAKAT

٦٢٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ: ﴿أَنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِيْ أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ، فَتُرَدُّ فِيْ فُقَرَائِهِمْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

624. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ mengutus Mu'adz رضي الله عنه ke Yaman ... dia menyebutkan hadits itu. Didalamnya disebutkan (bahwa Rasulullah bersabda), *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka zakat dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir dari kalangan mereka."* (Muttafaq 'alaih, dan lafazh ini milik al-Bukhari)[623]

٦٢٥- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَتَبَ لَه هَذِه فَرِيْضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِيْ فَرَضَهَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ، وَالَّتِيْ أَمَرَ اللَّهُ بِهَا رَسُوْلَهُ: ﴿فِيْ أَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ مِنَ الإِبِلِ فَمَا دُوْنَهَا الْغَنَمُ فِيْ كُلِّ خَمْسٍ شَاةٌ، فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ إِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِيْنَ فَفِيْهَا بِنْتُ مَخَاضٍ أُنْثَى فَإِنْ لَمْ تَكُنْ فَابْنُ لَبُوْنٍ ذَكَرٍ فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلَاثِيْنَ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِيْنَ فَفِيْهَا بِنْتُ لَبُوْنٍ أُنْثَى، فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِيْنَ إِلَى سِتِّيْنَ فَفِيْهَا حِقَّةٌ طَرُوْقَةُ الْجَمَلِ فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً وَسِتِّيْنَ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِيْنَ فَفِيْهَا جَذَعَةٌ فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَسَبْعِيْنَ إِلَى

---

623 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1458) di dalam kitab "Az-Zakaat", Muslim (19) di dalam kitab "Al-Iman", Abu Dawud (1584), an-Nasa'i (2434), at-Tirmidzi (625), Ibnu Majah (1783), ad-Darimi (1614), ad-Daruquthni (218) dan al-Baihaqi (4/96, 101) dari Ibnu 'Abbas. Lihat *Al-Irwa'* (782).

تِسْعِيْنَ فَفِيْهَا بِنْتَا لَبُوْنٍ، فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِيْنَ إِلَى عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ فَفِيْهَا حِقَّتَانِ طَرُوْقَتَا الْجَمَلِ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ فَفِيْ كُلِّ أَرْبَعِيْنَ بِنْتُ لَبُوْنٍ، وَفِيْ كُلِّ خَمْسِيْنَ حِقَّةٌ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلاَّ أَرْبَعٌ مِنَ الإِبِلِ فَلَيْسَ فِيْهَا صَدَقَةٌ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا، وَفِيْ صَدَقَةِ الْغَنَمِ سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِيْنَ إِلَى عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ شَاةٍ شَاةٌ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِيْنَ وَمِائَةٍ إِلَى مِائَتَيْنِ فَفِيْهَا شَاتَانِ، فَإِذَا زَادَتْ عَلَى مِائَتَيْنِ إِلَى ثَلاَثِمَائَةٍ فَفِيْهَا ثَلاَثُ شِيَاهٍ فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلاَثِمَائَةٍ فَفِيْ كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ، فَإِذَا كَانَتْ سَائِمَةُ الرَّجُلِ نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِيْنَ شَاةٍ شَاةً وَاحِدَةً فَلَيْسَ فِيْهَا صَدَقَةٌ، إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا. وَلاَ يُجْمَعُ بَيْنَ مُتَفَرِّقٍ وَلاَ يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ خَشْيَةَ الصَّدَقَةِ، وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيْطَيْنِ فَإِنَّهُمَا يَتَرَاجَعَانِ بَيْنَهُمَا بِالسَّوِيَّةِ، وَلاَ يُخْرَجُ فِي الصَّدَقَةِ هَرِمَةٌ وَلاَ ذَاتُ عَوَارٍ، إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ الْمُصَّدِّقُ، وَفِي الرِّقَةِ رُبُعُ الْعُشْرِ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ إِلاَّ تِسْعِيْنَ وَمِائَةً فَلَيْسَ فِيْهَا صَدَقَةٌ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ مِنَ الإِبِلِ صَدَقَةُ الْجَذَعَةِ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ جَذَعَةٌ وَعِنْدَهُ حِقَّةٌ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ الْحِقَّةُ، وَيَجْعَلُ مَعَهَا شَاتَيْنِ إِنِ اسْتَيْسَرَتَا لَهُ، أَوْ عِشْرِيْنَ دِرْهَمًا، وَمَنْ بَلَغَتْ عِنْدَهُ صَدَقَةُ الْحِقَّةِ وَلَيْسَتْ عِنْدَهُ الْحِقَّةُ، وَعِنْدَهُ الْجَذَعَةُ، فَإِنَّهَا تُقْبَلُ مِنْهُ الْجَذَعَةُ، وَيُعْطِيْهِ الْمُصَّدِّقُ عِشْرِيْنَ دِرْهَمًا أَوْ شَاتَيْنِ ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

625. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Abu Bakar ﷺ pernah menulis surat kepadanya, "Ini adalah kewajiban zakat yang diwajibkan oleh Rasulullah ﷺ atas kaum muslimin, dan yang diperintahkan Allah atas Rasul-Nya, yaitu: *'Untuk setiap 24 ekor unta ke bawah wajib mengeluarkan kambing, yaitu setiap kelipatan lima ekor unta zakatnya seekor kambing. Jika mencapai 25 hingga 35 ekor unta, zakatnya satu bintu makhaadh (anak unta betina yang umurnya menginjak tahun kedua). Jika tidak ada, boleh ibnu labun (anak*

unta jantan yang umurnya telah menginjak tahun ketiga). Apabila mencapai 36 hingga 45 ekor unta, maka zakatnya bintu labun (anak unta betina yang umurnya menginjak tahun ketiga). Jika mencapai 46 hingga 60 ekor unta, zakatnya satu hiqqah (satu ekor anak unta betina yang umurnya masuk tahun keempat) dan bisa dikawini oleh unta jantan. Jika mencapai 61 hingga 75 ekor unta, maka zakatnya satu jadza'ah (unta betina yang umurnya masuk tahun kelima). Jika mencapai 76 hingga 90 ekor unta, maka zakatnya dua bintu labun (dua ekor anak unta betina yang umurnya telah menginjak tahun kedua). Jika mencapai 91 sampai 120 ekor unta, zakatnya dua hiqqah (anak unta betina yang umurnya telah masuk tahun keempat dan dapat dikawini oleh unta jantan), dan jika telah lebih dari 120 ekor unta maka setiap 40 ekor unta zakatnya satu bintu labun dan setiap 50 ekor unta zakatnya satu hiqqah. Dan apabila ia tidak memiliki kecuali hanya empat ekor unta, maka tidak wajib atasnya zakat kecuali jika si pemiliknya menginginkan. Mengenai zakat kambing yang dilepas mencari makan sendiri, jika mencapai 40 hingga 120 ekor kambing zakatnya satu ekor kambing. Jika lebih dari 120 hingga 200 ekor kambing zakatnya dua ekor kambing. Jika lebih dari 200 hingga 300 ekor kambing zakatnya tiga ekor kambing. Jika lebih dari 300 ekor kambing maka setiap 100 ekor kambimg zakatnya satu ekor kambing. Apabila jumlah kambing yang dilepas mencari makan sendiri itu kurang dari 40 ekor, maka tidak wajib atasnya zakat kecuali jika pemiliknya menginginkan. Dan tidak boleh dikumpulkan antara hewan-hewan ternak yang terpisah dan tidak boleh dipisahkan antara hewan-hewan ternak yang terkumpul karena takut mengeluarkan zakat. Dan binatang yang dimiliki oleh dua orang yang bersekutu, pada waktu dikeluarkan zakatnya maka harus kembali dan dibagi rata. Tidak boleh dikeluarkan untuk zakat binatang yang sudah tua dan yang cacat dan tidak boleh dikeluarkan yang jantan kecuali jika pemiliknya menghendaki. Tentang zakat perak, maka pada setiap 200 dirham zakatnya seper empat puluh (1/40 atau 2,5%). Jika hanya 190 dirham, tidak wajib atasnya zakat kecuali bila pemiliknya menghendaki. Dan barangsiapa yang jumlah untanya telah wajib mengeluarkan seekor unta betina yang umurnya masuk tahun kelima, namun ia tidak memiliki kecuali unta betina yang umurnya masuk tahun keempat (hiqqah), maka ia boleh mengeluarkannya ditambah dua ekor kambig jika tidak keberatan atau 20 dirham. Dan barangsiapa yang sudah wajib mengeluarkan seekor anak unta betina yang umurnya masuk tahun keempat (hiqqah), padahal ia tidak memilikinya namun ia memiliki anak unta betina yang umurnya masuk tahun kelima (jadza'ah), maka boleh diterima jadza'ah itu darinya, tetapi si pemungut zakat wajib

memberikan kepadanya dua puluh dirham atau dua kambing.'" (Hadits riwayat al-Bukhari)[624]

٦٢٦- وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ ثَلَاثِيْنَ بَقَرَةً تَبِيْعًا أَوْ تَبِيْعَةً، وَمِنْ كُلِّ أَرْبَعِيْنَ مُسِنَّةً، وَمِنْ كُلِّ حَالِمٍ دِيْنَارًا أَوْ عَدْلَهُ مُعَافِرَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَاللَّفْظُ لِأَحْمَدَ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ وَأَشَارَ إِلَى اخْتِلَافٍ فِيْ وَصْلِهِ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

626. Dari Muadz bin Jabal ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah mengutusnya ke Yaman. Beliau memerintahkannya untuk mengambil zakat dari setiap 30 ekor sapi satu *tabi'* (anak sapi berumur satu tahun lebih yang jantan) atau *tabi'ah* (*tabi'* yang *betina*). Dan dari setiap 40 ekor sapi, satu *musinnah* (sapi yang berumur dua tahun) dan dari setiap orang yang baligh (*Kafir Dzimmi*) diambil (pajaknya) satu dinar atau yang sebanding dengan itu dari kain *mu'afiry*. (Hadits riwayat lima Imam dan lafazhnya menurut riwayat Ahmad. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, dia menunjukkan tentang adanya khilaf dalam hal maushulnya hadits ini, namun dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim)[625]

٦٢٧- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿**تُؤْخَذُ صَدَقَاتُ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَى مِيَاهِهِمْ**﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَلِأَبِيْ دَاوُدَ:

---

624 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1454) di dalam bab "Zakaatu al-Ghanam" serta an-Nasa'i (2446) dan lihat *Al-Misykah* (1796).

625 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1578), at-Tirmidzi (623), an-Nasa'i (2452), Ibnu Majah (1803), ad-Darimi (1/382), Ibnu Abi Syaibah (4/12), Ibnu Hibban (1/382), al-Hakim (1/398) dan al-Baihaqi (4/98, 9/193) dari beberapa jalan dari Abu Wa'il dari Masruq dari Mu'adz bin Jabal. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Al-Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Hadits ini seperti yang dikatakan oleh keduanya, ada yang mengatakan bahwa Masruq itu tidak mendengar dari Mu'adz karenanya hadits ini munqathi', namun tidak ada hujjah untuk hal itu." Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits ini tsaabit (sah) dan bersambung." Al-Albani berkata, "Al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahim juga dari Masruq, diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (1577), an-Nasa'i, ad-Darimi, Ibnu Abi Syaibah, ad-Daruquthni dan al-Baihaqi. Dan di-*mutaaba'ah*-kan oleh 'Ashim yakni Ibnu Abin Nujud dari Abu Wa-il, diriwayatkan oleh ad-Darimi dari Abu Bakar bin 'Iyasy darinya." Al-Albani berkata, "Dan ini sanad yang hasan." dari jalan ini juga Ahmad (5/233) meriwayatkan, namun ia tidak menyebut Masruq di dalam sanadnya, juga ia meriwayatkan (5/247) dari jalan Syuraik dari 'Ashim. Lihat *Shahih As-Sunan* di masing-masing tempat dan *Al-Irwa'* (795).

﴿وَلاَ تُؤْخَذُ صَدَقَاتُهُمْ إِلاَّ فِي دُوْرِهِمْ﴾

627. Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Zakat kaum muslimin diambil di tempat-tempat sumber air mereka.'*" (Hadits riwayat Ahmad, sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, *"Dan tidak boleh diambil zakat mereka, melainkan di kampung-kampung mereka."*)[626]

٦٢٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي عَبْدِهِ وَلاَ فِي فَرَسِهِ صَدَقَةٌ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. وَلِمُسْلِمٍ: ﴿لَيْسَ فِي الْعَبْدِ صَدَقَةٌ إِلاَّ صَدَقَةُ الْفِطْرِ﴾

628. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak diwajibkan zakat atas seseorang muslim pada budaknya dan tidak pula pada kudanya.'*" (Hadits riwayat al-Bukhari, sedangkan di dalam riwayat Muslim, *"Tidak wajib zakat atas budak selain zakat fithrah."*)[627]

٦٢٩- وَعَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيْمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿فِيْ كُلِّ سَائِمَةِ إِبِلٍ: فِي أَرْبَعِيْنَ بِنْتُ لَبُوْنٍ، لاَ تُفَرَّقُ إِبِلٌ عَنْ حِسَابِهَا، مَنْ أَعْطَاهَا مُؤْتَجِرًا بِهَا فَلَهُ أَجْرُهُ، وَمَنْ مَنَعَهَا فَإِنَّا آخِذُوْهَا وَشَطْرَ مَالِهِ، عَزْمَةً مِنْ عَزَمَاتِ رَبِّنَا، لاَ يَحِلُّ لآلِ مُحَمَّدٍ مِنْهَا شَيْءٌ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَعَلَّقَ الشَّافِعِيُّ الْقَوْلَ بِهِ عَلَى ثُبُوْتِهِ.

629. Dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Pada setiap 40 unta yang dilepas mencari makan sendiri, zakatnya satu ekor bintu labun (anak unta betina yang umurnya memasuki umur ketiga). Tidak boleh dipisahkan unta itu untuk mengurangi perhitungan zakat. Barangsiapa yang mengeluarkan zakat itu karena mengharap pahala, maka ia akan mendapatkan pahalanya.*

---

626 **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (7012). Ahmad Syaakir berkata, "Sanadnya shahih," diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (1591). Al-Albani berkata, "Hasan shahih." Lihat *Shahih Abi Dawud* (1591) dan *Al-Misykah* (1786).

627 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1464) di dalam bab "Laisa 'Ala al-Muslim fii 'Abdihi Shadaqah" dan Muslim (982). Lihat *Al-Misykah* (1795).

Namun barangsiapa yang enggan mengeluarkannya, maka sesungguhnya kami akan mengambilnya beserta separuh dari hartanya sebagai perintah keras dari Tuhan kami. Keluarga Muhammad tidak halal mengambil zakat sedikitpun.'" (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh al-Hakim. Sedangkan Imam asy-Syafi'i mengomentari pendapat tersebut bahwasanya shahih.)[628]

٦٣٠- وَعَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتَا دِرْهَمٍ -وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ- فَفِيْهَا خَمْسَةُ دَرَاهِمَ، وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ حَتَّى يَكُوْنَ لَكَ عِشْرُوْنَ دِيْنَارًا، وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ، فَفِيْهَا نِصْفُ دِيْنَارٍ، فَمَا زَادَ فَبِحِسَابِ ذَلِكَ، وَلَيْسَ فِيْ مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَهُوَ حَسَنٌ، وَقَدِ اخْتُلِفَ فِيْ رَفْعِهِ.

630. Dari Ali رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila engkau memiliki 200 dirham dan telah melewati satu tahun, maka zakatnya 5 dirham. Dan tidak wajib atasmu zakat sampai kamu memiliki 20 dinar dan telah berlalu satu tahun atasnya, maka zakatnya 1/2 dinar, dan selebihnya zakatnya disesuaikan dengan perhitungannya. Dan tidak ada zakat pada harta kecuali telah mencapai haul (mencapai satu tahun).'"* (Hadits riwayat Abu Dawud, hadits itu adalah hasan, tetapi diperselisihkan tentang kemarfu'annya.)[629]

---

628 **Hasan,** diriwayatkan oleh Abu Dawud (1575), an-Nasa'i (2449), sedangkan di dalam *Al-Kubraa* (2/2, 3/1), ad-Darimi (1677), Ibnu Abi Syaibah (4/10), Ibnu al-Jarud (174), al-Hakim (1/398), al-Baihaqi (4/105) dan Ahmad (4/2, 4) dari beberapa jalan dari Bahz. Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih" dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Ini hanya hasan karena adanya khilaf yang sudah masyhur tentang Bahz bin Hakim." (*Al-Irwa'* [791]).

629 **Shahih,** diriwayatkan oleh Abu Dawud (1573) dan al-Baihaqi (4/95). Al-Hafizh dalam *At-Talkhishh* (hal. 175) mengatakan, "Sanadnya tidak bermasalah, sedangkan ada atsar-atsar lain yang menguatkannya sehingga bisa dipakai hujjah." Al-Albani berkata, "Para hafizh menyelisihi Jarir, mereka meriwayatkannya dari Abu Ishaq secara mauquf dari 'Ali رضي الله عنه." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (4/30) dari jalan Sufyan dan Syuraik, ad-Daruquthni (199) dari Zakaria bin Abi Za'idah, ketiganya dari Abu Ishaq. Kemudian Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari jalan Ja'far (yakni Ibnu Muhammad bin 'Ali bin al-Hussain) dari bapaknya dari Ali, para perawinya adalah tsiqah yaitu para perawi Muslim, tetapi terputus antara Muhammad bin Ali bin al-Hussain dengan kakeknya Ali, namun ini merupakan penguat yang jayyid karena diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah walaupun mauquf, yang demikian itu karena keraguannya Jarir di dalam mamarfu'kannya kepadanya." Dan al-Hafizh az-Zaila'i berkata di dalam *Nashbu ar-Rayah* (2/328), "Hadits ini hasan." Imam an-Nawawi رحمه الله berkata di dalam *al-Khulashah,* "Itu Hadits shahih ataupun hasan dan kelemahan al-Harits tidak akan merusaknya karena telah dimutabaah (diriwayatkan melalui jalur

٦٣١- وَلِلتِّرْمِذِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: مَنِ اسْتَفَادَ مَالاً، فَلاَ زَكَاةَ عَلَيْهِ حَتَّى يَحُوْلَ الحَوْلُ. وَالرَّاجِحُ وَقْفُهُ.

631. Dan di dalam riwayat at-Tirmidzi dari Ibnu Umar رضي الله عنهما disebutkan, "Barangsiapa yang mendapatkan harta, maka tidak wajib zakat kecuali setelah lewat satu tahun." (Yang kuat bahwa kata-kata ini adalah mauquf.)[630]

٦٣٢- وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَيْسَ فِي البَقَرِ العَوَامِلِ صَدَقَةٌ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَالرَّاجِحُ وَقْفُهُ أَيْضًا.

632. Dari Ali رضي الله عنه, dia berkata, "Tidak ada zakat pada sapi yang dipekerjakan." (Hadits riwayat Abu Dawud dan ad-Daruquthni. Yang kuat riwayat ini adalah mauquf juga.)[631]

٦٣٣- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ وَلِيَ يَتِيْمًا لَهُ مَالٌ، فَلْيَتَّجِرْ لَهُ، وَلاَ يَتْرُكْهُ حَتَّى تَأْكُلَهُ الصَّدَقَةُ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَإِسْنَادُهُ ضَعِيْفٌ، وَلَهُ شَاهِدٌ مُرْسَلٌ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ.

633. Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya yaitu Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mengurus anak yatim yang memiliki harta, maka hendaklah ia perniagakan harta itu. Janganlah ia membiarkannya sehingga harta tersebut dimakan*

---

yang sama) oleh 'Ashim."

630 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (631) dalam kitab "Az-Zakaat", ad-Daruquthni (198), dan al-Baihaqi (4/104) dari jalan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari bapaknya dari Ibnu Umat secara marfu'. Al-Baihaqi mengatakan, "Abdurrahman adalah dhaif, tidak bisa dipakai hujjah." At-Tirmidzi juga menyebutkan seperti itu. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (631). Dan diriwayatkan secara mauquf dari beberapa jalan dari Nafi' dari Ibnu Umar. Sanadnya dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (632), dia juga mengatakan bahwa hadits ini masuk ke dalam hadits marfu'. (*Al-Irwa'* [787]).

631 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud dari al-Harits al-A'war dari Ali. Zuhair mengatakan, "Saya mengira dari Nabi ﷺ, di dalamnya terdapat al-Harits al-A'war." Al-Albani berkata, "Dhaif sekali." Namun hadits ini dishahihkan oleh al-Albani sebagaimana dalam *Shahih Abi Dawud*, hadits ini diriwayatkan juga oleh ad-Daruquthni (2/103). Lihat *Al-Misykah* (1799).

oleh zakat." (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan ad-Daruquthni, namun sanadnya dhaif tetapi ada syahidnya yang mursal menurut Imam asy-Syafi'i)[632]

٦٣٤- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَتِهِمْ قَالَ: ﴿اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

634. Dari Abdullah bin Abi Aufa رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila kedatangan suatu kaum membawa zakat mereka, beliau berdo'a, '*Ya Allah! berilah berkah serta rahmat atas mereka.*'" (Muttafaq 'alaih)[633]

٦٣٥- وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ الْعَبَّاسَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فِي تَعْجِيْلِ صَدَقَتِهِ قَبْلَ أَنْ تَحِلَّ، فَرَخَّصَ لَهُ فِي ذَلِكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَالْحَاكِمُ.

635. Dari Ali رضي الله عنه, bahwasanya Abbas رضي الله عنه pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang (hukumnya) mengeluarkan zakat sebelum tiba waktuya, maka beliau memberikan *rukhshah* (kelonggaran) untuknya dalam masalah ini. (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan al-Hakim)[634]

٦٣٦- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿لَيْسَ فِيْمَا

---

[632] **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (641), ad-Daruquthni (hal. 206), al-Baihaqi (4/107) dari jalan al-Mutsani bin ash-Shabah dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya bahwa Nabi ﷺ pernah berkhutbah kepada orang-orang, beliau bersabda ...." Al-Hadits. At-Tirmidzi mengatakan, "Dalam sanadnya ada pembicaraan, karena al-Mutsani bin ash-Shabah lemah dalam hadits, namun ia memiliki penguat yang mursal di dalam riwayat asy-Syafi'i (1/235) dari Yusuf bin Mahik, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, '*Carilah jalan pada harta anak yatim atau harta anak-anak yatim, jangan sampai dihilangkan atau dihabiskan oleh zakat.*'" Para perawinya adalah tsiqah kalau tidak adanya '*an'anah* Ibnu Juraij. Dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif At-Tirmidzi* (641), *Al-Misykah* (1789), (*Al-Irwa'* [788]).

[633] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1498) dalam kitab "Az-Zakaah" dan Muslim (1078). Lihat *Al-Irwa'* (1777).

[634] **Hasan**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (678) di dalam bab "Maa Jaa'a fii Ta'jiili az-Zakaah", Ibnu Majah (1795), Ibnu al-Jaarud di dalam *Al-Muntaqa* (360), al-Hakim (3/332), Abu Dawud (1624) di dalam bab "Ta'jiilu az-zakaah", ad-Darimi (1636), ad-Daruquthni (212-213), al-Baihaqi (4/111), dan Ahmad (1/104), semuanya dari Sa'id bin Manshur: 'Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Yakariya. Abu Ubaid juga meriwayatkan di dalam *Al-Amwaal* (1885) dari Ismail bin Zakariya, dari al-Hajjah bin Dinar dari al-Hakam, dari Hajiyyah bin 'Addi, dari Ali. Ibnu al-Jarud mengomentarinya, "Yahya bin Ma'in berkata, 'Isma'il bin Zakariya al-Khalqani adalah tsiqah, sedangkan al-Hajjaj bin Dinar al-Wasithi adalah orang tsiqah.'" Al-Hakim berkata, "Shahih sanadnya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Al-Albani berkata, "Al-Hajjaj bin Dinar dan Hajiyyah bin 'Addi ini diperselisihkan, fonis terakhir bagi hadits keduanya adalah hasan." Lihat *Shahih At-Tirmidzi* karya al-Albani (*Al-Irwa'* [3/347]).

دُوْنَ خَمْسِ أَوَاقٍ مِنَ الْوَرِقِ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسِ ذَوْدٍ مِنَ الإِبِلِ صَدَقَةٌ، وَلَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ مِنَ التَّمْرِ صَدَقَةٌ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

636. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Tidak ada zakat pada perak yang kurang dari 5 uqiyah* (1 uqiyah = 40 dirham = 600 gram). *Juga tidak ada zakat pada unta yang kurang dari 5 ekor. Dan tidak ada zakat pada kurma yang kurang dari 5 wasaq* (1 wasaq = 60 sha'=1050 liter)." (Hadits riwayat Muslim)[635]

٦٣٧- وَلَهُ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ سَعِيْدٍ ﷺ: ﴿لَيْسَ فِيْمَا دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسَاقٍ مِنْ تَمْرٍ وَلاَ حَبٍّ صَدَقَةٌ﴾. وَأَصْلُ حَدِيْثِ أَبِيْ سَعِيْدٍ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

637. Masih riwayat Muslim, dari hadits Abu Sa'id ﷺ disebutkan, *"Tidak ada zakat pada kurma dan tidak pula pada biji-bijian yang kurang dari lima wasaq."* (Asal hadits Abu Sa'id ini adalah Muttafaq 'alaih)[636]

٦٣٨- وَعَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ، عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿فِيْمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُوْنُ، أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ، وَفِيْمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَلِأَبِيْ دَاوُدَ: ﴿أَوْ كَانَ بَعْلاً الْعُشْرُ، وَفِيْمَا سُقِيَ بِالسَّوَانِي أَوِ النَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ﴾

638. Dari Salim bin Abdullah dari bapaknya ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tanaman yang disiram dengan air dari langit atau dengan*

---

635 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (980) di dalam kitab "Az-Zakaah". Abu Nu'aim di dalam *Al-Mustakhraj* (16/37/2), ath-Thahawi (1/314) dari Abu az-Zubair, dari Jabir bin Abdillah, dari Rasulullah ﷺ. Ibnu Majah (1794), Ahmad (3/296) dari jalan Muhammad bin Muslim, dia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Amr bin Dinar, dari Jabir secara marfu'." Al-Buwshairi berkata di dalam *Az-Zawaa'id* (qaaf 113/2), "Ini sanad hasan" dan dishahihkan oleh al-Hakim (1/400) sesuai syarat Muslim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Dan para perawinya adalah tsiqah, yaitu perawi al-Bukhari dan Muslim selain Muhammad bin Muslim yakni ath-Tha'ifi, ia termasuk para perawi Muslim saja dan dia mempunyai kelemahan." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Al-Irwa'* (816).

636 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1459), Muslim (979), Malik (1/244/2), Abu Dawud (1558), an-Nasa'i (1/342), at-Tirmidzi (1/122), ad-Darimi (1/384-385) dan Ibnu Majah (1793). Lihat *Al-Irwa'* (800).

pengairan dari sumber mata air atau dengan pengisapan air dari tanah zakatnya adalah sepersepuluh (1/10 =10%) dan tanaman yang disiram dengan tenaga manusia atau binantang zakatnya adalah seperdua puluh (1/20 atau 5%)." (Hadits riwayat al-Bukhari dan dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, *"Apabila tanaman itu ba'l (tanaman yang menyerap air dari tanah), zakatnya sepersepuluh (1/10=10%). Dan yang disiram dengan tenaga binatang atau manusia zakatnya seperdua puluh (1/20=5%)."*[637]

٦٣٩- وَعَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ وَمُعَاذ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهُمَا: ﴿لاَ تَأْخُذَا فِي الصَّدَقَةِ إِلاَّ مِنْ هَذِهِ الأَصْنَافِ الأَرْبَعَةِ: الشَّعِيرِ، وَالحِنْطَةِ، وَالزَّبِيبِ، وَالتَّمْرِ﴾. رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ، وَالحَاكِمُ.

639. Dari Abu Musa al-Asy'ari dan Muadz ﵄, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada mereka berdua, *"Jangan kalian memungut zakat selain dari empat macam ini: Syair (gandum), Hinthoh (sejenis gandum), Anggur kering dan Kurma kering."* (Hadits riwayat ath-Thabrani serta al-Hakim)[638]

٦٤٠- وَلِلدَّارَقُطْنِيِّ، عَنْ مُعَاذ قَالَ ﷺ: ﴿فَأَمَّا القِثَّاءُ، وَالبِطِّيخُ، وَالرُّمَّانُ، وَالقَصَبُ، فَقَدْ عَفَا عَنْهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ﴾. وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ.

640. Menurut riwayat ad-Daruquthni dari Muadz ﵁, dia berkata, "Adapun mentimun, semangka, delima dan tebu, maka Rasulullah ﷺ telah membebaskan zakatnya." (Sanadnya dhaif)[639]

---

637 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1483), Abu Dawud (1596), an-Nasa'i (1/344), at-Tirmidzi (1/125) dan Ibnu Majah (1817). (*Al-Irwa'* [799]).

638 **Shahih**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan al-Hakim, "Abu Hudzaifah meriwayatkan, 'Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Thalhah bin Yahya, dari Abu Burdah, dari Abu Musa dan Mu'adz bin Jabal, ketika keduanya diutus oleh Rasulullah ﷺ ke Yaman untuk mengajarkan masalah agama kepada orang-orang ....'" Al-Hadits. Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih" dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta diakui oleh az-Zaila'i di dalam *Nashbu ar-Rayah* (2/389), hanya saja az-Zaila'i mengatakan, "Syaikh mengatakan dalam *Al-Imam*, 'Dan ini tidak tegas kemarfu'annya.'" Al-Albani berkata, "Di antara yang memeperkuat bahwa asal hadits itu marfu' adalah bahwa Abu 'Ubaid dalam *Al-Amwaal* (1174, 1175) meriwayatkan dari beberapa jalan, dari Amr bin Utsman bin Abdillah bin Mauhib—maula keluarga Thalhah, ia mengatakan, 'Aku mendengar Musa bin Thalhah berkata, 'Rasulullah ﷺ memerintahkan Mu'adz bin Jabal ketika diutus ke Yaman supaya memungut zakat dari gandum, sya'ir, kurma, dan anggur.' Ini adalah sanad yang shahih mursal, dan jelas sekali marfu'nya dan tidak mempengaruhi kemursalannya." (*Al-Irwa'* [801]).

639 **Dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (1/401), ath-Thabrani di dalam *Mu'jam*nya, ad-Daruquthni (2/96) dari hadits Ishaq bin Yahya bin Thalhah bin 'Ubaidullah dari pamannya Musa bin Thalhah dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada tanaman*

٦٤١- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ ﷺ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿إِذَا خَرَصْتُمْ، فَخُذُوْا، وَدَعُوْا الثُّلُثَ، فَإِنْ لَمْ تَدَعُوا الثُّلُثَ، فَدَعُوا الرُّبُعَ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ ابْنَ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

641. Dari Sahl bin Abi Hatsmah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami (dengan sabdanya), *'Apabila kalian telah menaksir (memperkirakan hitungannya), maka ambillah zakatnya dan tinggalkanlah (biarkanlah) sepertiganya. Apabila kalian enggan meninggalkan sepertiganya, maka tinggalkanlah seperempatnya.'*" (Hadits riwayat lima Imam kecuali Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim)[640]

٦٤٢- وَعَنْ عَتَّابِ بْنِ أَسِيْدٍ ﷺ قَالَ: أَمَرَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿أَنْ يُخْرَصَ الْعِنَبُ كَمَا يُخْرَصُ النَّخْلُ، وَتُؤْخَذَ زَكَاتُهُ زَبِيْبًا﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَفِيْهِ انْقِطَاعٌ.

642. Dari Attab bin Asid ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan supaya anggur ditaksir (diperkirakan zakatnya) sebagaimana kurma ditaksir dan anggur diambil zakatnya ketika sudah kering (Zabib)." (Hadits

---

yang mendapat siraman dari langit, menyerap air dengan akarnya sendiri atau terkena aliran air, maka zakatnya 1/10, sedangkan pada tanaman yang disiram dengan tenaga maka zakatnya 1/20," dan hal itu hanyalah pada kurma, gandum, dan biji-bijian. Adapun mentimun, semangka, delima dan tebu serta sayuran, maka telah dibebaskan oleh Rasulullah ﷺ. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sanadnya, namun al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Pengarang kitab *At-Tanqih* mengatakan, "Mengenai penshahihan al-Hakim terhadap hadits ini perlu diteliti, karena ini adalah hadits dhaif, Ishaq bin Yahya ini telah ditinggalkan oleh Ahmad, an-Nasa'i dan lainnya." Abu Zur'ah mengatakan, "Musa bin Thalhah bin Ubaidullah meriwayatkan dari Umar secara mursal, sedangkan Mu'adz wafat pada masa khilafah Umar, oleh karena itu riwayat Musa bin Thalhah itu lebih layak untuk dikatakan mursal." Syaikh Taqiyyuddin ﷺ mengatakan di dalam *Al-Imam*, "Tentang bersambungnya antara Musa bin Thalhah dan Mu'adz perlu diteliti." (*Nashbu ar-Raayah* [2/464, 465]).

640 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1605), an-Nasa'i (2491), at-Tirmidzi (643), lafazh ini adalah lafazhnya. Dan diriwayatkan oleh Ahmad (15286, 15662), ad-Darimi (2/271, 272), Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (1/235/2), Ibnu Hibban (798), Abu 'Ubaid di dalam *Al-Amwaal* (485/1448), juga Ibnu Zanjawaih (1073/1992), Ibnu Abi Syaibah (3/194), al-Hakim (1/402), Ath-Thayalisi (1234) dari jalan Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman, ia berkata, "Aku mendengar Abdurrahman bin Mas'ud bin Nayyar berkata, 'Sahl bin Abi Hatsmah pernah datang ke majlis kami, lalu ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ...'" (lalu disebutkan hadits itu). Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih" dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Ini di antara keanehannya, padahal dia menyebutkan Ibnu Nayyar ini di dalam *Al-Mizan* bahwa, 'Ia tidak dikenal.'" (Lihat *Adh-Dha'ifah* [2556] dan *Dhaif As-Sunan* oleh al-Albani).

riwayat lima Imam dan sanadnya terputus)[641]

٦٤٣- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ ﷺ، أَنَّ امْرَأَةً أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ وَمَعَهَا ابْنَةٌ لَهَا، وَفِي يَدِ ابْنَتِهَا مِسْكَتَانِ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ لَهَا: ﴿أَتُعْطِينَ زَكَاةَ هَذَا؟﴾ قَالَتْ: لاَ. قَالَ: ﴿أَيَسُرُّكِ أَنْ يُسَوِّرَكِ اللَّهُ بِهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سِوَارَيْنِ مِنْ نَارٍ؟﴾. فَأَلْقَتْهُمَا. رَوَاهُ الثَّلاَثَةُ، وَإِسْنَادُهُ قَوِيٌّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ.

643. Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, bahwasanya ada seorang perempuan datang kepada Nabi ﷺ bersama putrinya yang mengenakan dua gelang emas ditangannya. Lalu beliau bertanya, *"Apakah kamu telah menunaikan zakatnya?"* Dia menjawabnya, "Belum!" Beliau pun bersabda, *"Apakah kamu senang di hari kiamat nanti Allah memakaikan kepada kamu dua gelang dari api?"* Maka perempuan itu langsung melempar kedua gelang itu. (Hadits riwayat tiga orang Imam dan sanadnya kuat serta dishahihkan oleh al-Hakim dari hadits Aisyah)[642]

---

[641] **Dhaif**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (217), at-Tirmidzi (644), Abu Dawud (1603), al-Baihaqi (4/122), Ibnu Majah (1819) di dalam kitab "Az-Zakaah" dari jalan Muhammad bin Shalih at-Tammar, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari 'Attab. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib." Para perawinya adalah tsiqah selain at-Tammar. Al-Hafizh mengatakan di dalam *At-Taqrib*, "Sangat jujur namun keliru." Abu Dawud berkata, ""Sa'id tidaklah mendengar sedikit pun dari 'Attab." Ad-Daruquthni menganggapnya cacat karena mursal. An-Nasa'i juga meriwayatkan secara mursal dari Sa'id bin al-Musayyib (2618). Al-Albani menghasankan sanadnya di dalam *Shahih An-Nasa'i* (2617), sedangkan di dalam *Sunan* yang lain dia mendhaifkannya. Lihat *Al-Irwa'* (708).

[642] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1563) di dalam bab "Al-Kanzu Maa Huwa? Wa Zakaatu al-Huliy" dan dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1563), hadits ini diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (637) di dalam bab "Maa Jaa-a fii Zakaati al-Huliy". Abu 'Isa berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Mutsani bin ash-Shabah dari 'Amr bin Syu'aib ... seperti ini. Al-Mutsani bin ash-Shabbah serta Abu Lahii'ah lemah dalam hadits ini, karenanya tidak ada sedikit pun yang sah dari Nabi ﷺ tentang hal ini." Hadits at-Tirmidzi ini kata Al-Albani, "Hasan, tetapi bukan dengan lafazh ini." (*Al-Irwa'* [3/296]) dan *Al-Misykah* (1809), diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (2479) di dalam bab "Zakaatu al-Huliy". Al-Hakim (3/390) mengatakan, "Ini hadits yang shahih."

Dan dari Abdullah bin Syaddad bin al-Haad bahwa ia berkata, "Kami pernah masuk menemui 'Aisyah isteri Nabi ﷺ, lalu dia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ pernah masuk menemuiku, lalu beliau melihat di tanganku ada cincin-cincin dari perak, kemudian beliau bertanya, 'Apa ini wahai 'Aisyah?' Aku menjawab, 'Aku berhias dengannya adalah untukmu wahai Rasulullah.' Beliau balik bertanya, 'Sudahkah kamu tunaikan zakatnya?' Aku menjawab, 'Belum atau sesuai yang dikehendaki Allah.' Maka sabda beliau, 'Itu cukup membuatmu tersentuh neraka.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1565), ad-Daruquthni (205), al-Hakim (1/389-390), dia berkata, "Shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim" dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta diperkuat oleh al-Albani (*Al-Irwa'* [296]).

٦٤٤- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّهَا كَانَتْ تَلْبَسُ أَوْضَاحًا مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَكَنْزٌ هُوَ؟ قَالَ: ﴿إِذَا أَدَّيْتِ زَكَاتَهُ، فَلَيْسَ بِكَنْزٍ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ.

644. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, bahwasanya dia pernah memakai perhiasan dari emas, lalu dia bertanya, "Wahai Rasulullah! apakah ini termasuk *kanz* (simpanan yang terkena ancaman)?" Beliau menjawab, '*Jika kamu telah menunaikan zakatnya, maka tidak termasuk kanz* (simpanan yang terkena ancaman).'" (Hadits riwayat Abu Dawud serta ad-Daruquthni dan dishahihkan oleh al-Hakim)[643]

٦٤٥- وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ الَّذِي نَعُدُّهُ لِلْبَيْعِ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَإِسْنَادُهُ لَيِّنٌ.

645. Dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar mengeluarkan zakat dari harta yang kita siapkan untuk diperdagangkan." (Hadits riwayat Abu Dawud dan sanadnya lunak)[644]

---

643 **Hasan yang marfu'nya saja**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1564) di dalam bab "Al-Kanzu Maa Huwa wa Zakaatu al-Huliy", dari 'Attab bin Basyir, dari 'Ajlan, dari Atha, dari Ummu Salamah. Al-Albani berkata, "Hasan yang marfu'nya saja." Lihat *Shahih Abi Dawud* (1564), *Al-Misykah* (1810), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari Muhammad bin Muhaajir dari Tsabit (1/390), ia mengatakan, "Ini hadits shahih sesuai syarat al-Bukhari, namun dia tidak meriwayatkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi, juga diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (2/105). Ibnu al-Jauzi berkata di dalam *At-Tahqiq* tentang Muhammad bin Muhajir dikatakan oleh Ibnu Hibban, "Ia memalsukan hadits atas nama orang-orang tsiqah," namun dalam *At-Tanqih* disebutkan, "Ini sangat keliru, karena Muhammad bin Muhajir sang pendusta bukanlah yang ini, yang ini adalah orang yang meriwayatkan dari Tsabit bin 'Ajlan seorang perawi tsiqah dari Syam, yang mana Muslim menyebutkannya di dalam *Shahih*-nya." (*Nashbu ar-Raayah* [2/442]).

644 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1562), al-Baihaqi (4/146-147) dari Sulaiman bin Musa Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sa'ad bin Samurah bin Jundub, telah menceritakan kepadaku Khubaib bin Sulaiman dari bapaknya Sulaiman, dari Samurah bin Jundub, juga diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (hal. 214), ath-Thabrani serta Abdul Ghani al-Maqdisi di dalam *As-Sunan* (qaaf 133/2) dari Ja'far bin Sa'ad bin Samurah bin Jundub, dari Khubaib bin Sulaiman bin Samurah bin Jundub, dari bapaknya, dari Samurah bin Jundub. Al-Maqdisi mengatakan, "Sanad ini hasan gharib," juga dihasankan oleh Ibnu 'Abdil Barr sebagaimana dalam *Nashbu ar-Raayah* (2/376). Al-Albani berkata, "Bahkan yang sebenarnya adalah dhaif, Ja'far bin Sa'ad dan Khubaib bin Sulaiman serta bapaknya adalah majhul." Adz-Dzahabi mengatakan, "Sanad ini gelap, tidak tegak sebagai hukum." Al-Hafizh dalam *At-Talkhish* berkata, "Sedangkan dalam sanadnya ada kemajhulan." (*Al-Irwa'* [827]).

٦٤٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

646. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan pada rikaz (harta karun) itu zakatnya seperlima."* (Muttafaq 'alaih)[645]

٦٤٧- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ - فِيْ كَنْزٍ وَجَدَهُ رَجُلٌ فِيْ خَرِبَةٍ-: ﴿إِنْ وَجَدْتَهُ فِيْ قَرْيَةٍ مَسْكُوْنَةٍ، فَعَرِّفْهُ، وَإِنْ وَجَدْتَهُ فِيْ قَرْيَةٍ غَيْرِ مَسْكُوْنَةٍ، فَفِيْهِ وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ﴾. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

647. Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda—mengenai harta simpanan yang ditemukan seseorang di kampung yang tidak berpenghuni, *"Jika engkau menemukannya di kampung yang berpenghuni, maka umumkanlah. Namun apabila kamu menemukannya di kampung yang tak berpenghuni, maka di dalam harta itu dan juga di dalam harta rikaz, zakatnya adalah seperlima."* (Hadits riwayat Ibnu Majah dengan sanad hasan)[646]

٦٤٨- وَعَنْ بِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ أَخَذَ مِنَ الْمَعَادِنِ الْقَبَلِيَّةِ الصَّدَقَةَ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ.

648. Dari Bilal bin al-Harits ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengambil zakat dari barang tambang *qabaliyyah* (daerah pesisir laut merah dekat dengan Madinah). (Hadits riwayat Abu Dawud)[647]

---

645 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1499), Muslim (1710), Abu Dawud (3085), an-Nasa'i (2495), at-Tirmidzi (642), ad-Darimi (1/393), Ibnu Majah (2509), Malik (1/249/9) dan Ahmad (2/239, 254) dari jalan Sa'id bin al-Musayyib dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ.

646 Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/65) dan dia mendiamkannya, namun dia mengatakan, "Aku masih tetap mencari hujjah tentang mendengarnya Syu'ab bin Muhammad dari Abdullah bin Amr, namun aku tetap belum mendapatkannya sampai sekarang." Asy-Syafi'i meriwayatkan dalam *Al-Umm* (2/37) dari Sufyan, dari Dawud bin Syabur, dan Ya'qub bin Atha', dari Amr, melalui jalan asy-Syafi'i. Al-Baihaqi (4/155) meriwayatkan dalam *As-Sunanu al-Kubraa*. Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salaam juga meriwayatkan di dalam *Al-Amwaal* (hal. 337) dari jalan Ibnu Ishaq dari Amr, juga dari hadits Muhammad bin 'Ajlan dari Amr (*Nashbu ar-Raayah* [2/458]).

647 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Malik (582) dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, Abu Dawud (3061), Abu

'Ubaid (338/863), al-Baihaqi (4/152), dia mengatakan, "Asy-Syafi'i berkata, 'Ini tidak termasuk yang dianggap sah oleh ahli hadits. Seandainya sah, tentu tidak ada riwayat dari Nabi ﷺ selain *iqtha'*-nya (pemberian tempat kepadanya). Adapun zakat pada barang tambang yang kurang dari 1/5 maka tidak ada riwayat dari Nabi ﷺ tentangnya.'" Al-Baihaqi mengatakan, "Hadits ini seperti yang dikatakan asy-Syafi'i di dalam riwayat Malik, dia telah meriwayatkan dari Abdul 'Aziz ad-Darawardi, dari Rabi'ah secara maushul." Hadits ini memiliki syahid dari Tsaur bin Zaid dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (3063). Al-Albani berkata, "Hadits ini dengan semua jalannya sah tentang *iqthaa'*, tidak tentang mengambil zakat pada barang tambang." (Lihat *Dhaif Abu Dawud* dan *Al-Irwa'* [830]).

باب صدقة الفطر

BAB ZAKAT FITRAH

٦٤٩- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: فَرَضَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الفِطْرِ، صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى العَبْدِ وَالحُرِّ، وَالذَّكَرِ، وَالأُنْثَى، وَالصَّغِيْرِ، وَالكَبِيْرِ، مِنَ المُسْلِمِيْنَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوْجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلاَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

649. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah sebanyak satu sha' (4 mud) kurma atau satu sha' sya'ir (gandum) bagi budak, orang merdeka, laki-laki, wanita, anak kecil dan orang dewasa dari kalangan kaum muslimin. Dan beliau memerintahkan zakat tersebut ditunaikan sebelum orang-orang keluar ke (tempat) shalat." (Muttafaq 'alaih)[648]

٦٥٠- وَلِابْنِ عَدِيٍّ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ، وَالدَّارَقُطْنِيِّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ: ﴿اغْنُوْهُمْ عَنِ الطَّوَافِ فِيْ هَذَا اليَوْمِ﴾

650. Sedang menurut riwayat Ibnu 'Addiy dan ad-Daruquthni dengan sanad yang lemah disebutkan, *"Cukupilah mereka pada hari ini agar tidak berkeliling meminta-minta."*[649]

---

648 **Shahih**, diriwayatkan oleh malik (1/284/52), al-Bukhari (1503), Muslim (984), Abu Dawud (1611), an-Nasa'i (2504), at-Tirmidzi (675), Ibnu Majah (1826) dan Ahmad (2/63), semuanya dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang sama seperti itu. (Lihatlah *Al-Irwa'* [832]).

649 **Dhaif**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (225), al-Hakim dalam *Ma'rifatu 'Uluumil Hadits* (131) dan al-Baihaqi (4/175) dari beberapa jalan dari Abu Ma'syar. Al-Baihaqi mengatakan, "Abu Ma'syar ini adalah Najih as-Sindi al-Madini, selainnya ada yang lebih tsiqah." Al-Hafizh dalam *At-Taqrib* berkata, "Dhaif." Seperti ini juga yang dikatakan oleh Ibnul Mulaqqin dalam *Al-Khulashah* (qaaf 66/2). An-Nawawi dalam *Al-Majmu'* (6/126) serta Al-Hafizh dalam *Bulughul Maram* berkata, "Isnadnya dhaif." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani (*Al-Irwa'* [844]).

٦٥١- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا نُعْطِيْهَا فِيْ زَمَانِ النَّبِيِّ ﷺ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيْبٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِيْ رِوَايَةٍ: أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ. قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: أَمَّا أَنَا فَلاَ أَزَالُ أُخْرِجُهُ كَمَا كُنْتُ أُخْرِجُهُ فِيْ زَمَنِ رَسُوْلِ اللّٰهِ. وَلِأَبِيْ دَاوُدَ: لاَ أُخْرِجُ أَبَدًا إِلاَّ صَاعًا.

651. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Pada zaman Nabi ﷺ kami selalu mengeluarkan zakat fitrah satu sha' makanan, atau satu sha' kurma, atau satu sha' sya'ir (gandum), atau satu sha' anggur kering." (Muttafaq 'alaih. Sedangkan dalam suatu riwayat disebutkan, "Atau satu sha' susu kering." Abu Said berkata, "Adapun saya masih tetap mengeluarkan zakat fitrah seperti yang aku keluarkan pada zaman Rasulullah ﷺ." Dan dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, "Aku selamanya tidak mengeluarkan kecuali satu sha'.")[650]

٦٥٢- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: فَرَضَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ زَكَاةَ الفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ، وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ، فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلاَةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُوْلَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلاَةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

652. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fithrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perkataan yang tidak berguna dan kotor, dan sebagai pemberian makanan bagi orang-orang miskin. Maka barangsiapa yang mengeluarkannya sebelum shalat (Idul Fitri), ia menjadi zakat yang diterima. Dan barangsiapa yang mengeluarkannya setelah shalat, ia menjadi sedekah biasa." (Hadits riwayat Abu Dawud serta Ibnu Majah dan dishahihkan oleh al-Hakim)[651]

---

650 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1508), Muslim (985), Abu Dawud (1616, 1618), an-Nasa'i (2514) dan Ibnu Majah (1829). (Lihat *Al-Irwa'* [847]).

651 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1609), Ibnu Majah (1827), ad-Daruquthni (219), al-Hakim (1/409) dan al-Baihaqi (4/163) dari jalan Marwan bin Muhammad, "Telah menceritakan kepada kami Abu Yazid al-Khaulani, "Dia adalah syaikh yang sangat jujur, Ibnu Wahb meriwayatkan darinya, telah menceritakan kepada kami Sayyar bin Abdurrahman ash-Shadafi, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas." Ad-Daruquthni berkata, "Tidak ada seorangpun yang cacat di kalangan mereka." Al-

Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari" dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta diakui oleh al-Mundziri di dalam *At-Targhib* serta al-Hafizh dalam *Bulughu al-Maram*. Al-Albani berkata, "Dalam hal ini perlu diteliti, karena perawi selain 'Ikrimah, Bukhari tidak meriwayatkannya sedikit pun, meski mereka semua orang-orang yang jujur selain Marwan yang tsiqah, karenanya sanadnya adalah hasan." An-Nawawi telah menghasankannya di dalam *Al-Majmu'* (6/126), Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* (3/56). (*Al-Irwa'* [843]).

باب صدقة التطوع، أي: النفل

BAB SEDEKAH SUNAT

٦٥٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ ... ﴾ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَفِيهِ: ﴿وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

653. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tujuh golongan orang yang akan dinaungi oleh Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya ...."* kemudian dia melanjutkan hadits tersebut yang di dalamnya disebutkan, *"Orang yang bersodaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dikeluarkan oleh tangan kanannya."*(Muttafaq 'alaih)[652]

٦٥٤- وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ﴿كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ﴾. رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ.

654. Dari Uqbah bin Amir ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Setiap orang berada di bawah naungan sodaqohnya sampai diputuskan urusannya di antara manusia.'"* (Hadits riwayat Ibnu Hibban dan al-Hakim)[653]

---

652 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (660, 1423) di dalam kitab "Az-Zakaah", Muslim (1031) di dalam kitab "Az-Zakaah", at-Tirmidzi (2391), an-Nasa'i (5380), ahmad (2/439) dan Malik (1777), semuanya dari Abu Hurairah. (Lihat *Al-Irwa'* [887]).

653 **Sanadnya shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (5/132), dan di (no. 817 *Mawaarid)*. Al-Hakim (1/416) mengatakan, "Ini hadits yang shahih sesuai syarat Muslim, namun dia dan al-Bukhari tidak meriwayatkannya." Al-Albani berkata di dalam *Adh-Dha'ifah* (7/22), "Dari hadits Harmalah bin Imran dari Yazid bin Abu Hubaib dan sanadnya shahih, hadits tersebut juga ditakhrij dalam kitabku, *Takhrij Al-Musykilah* (no. 118)." (Lihat *Adh-Dha'ifah* [3021] dan *Ash-Shahihah* [3484]).

٦٥٥- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا ثَوْبًا عَلَى عُرْيٍ كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ خُضْرِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَطْعَمَ مُسْلِمًا عَلَى جُوْعٍ أَطْعَمَهُ اللَّهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى ظَمَإٍ سَقَاهُ اللَّهُ مِنَ الرَّحِيْقِ الْمَخْتُوْمِ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَفِيْ إِسْنَادِهِ لِيْنٌ.

655. Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Siapa saja orang muslim yang memberi pakaian orang muslim yang tidak memiliki pakaian, niscaya Allah akan memberinya pakaian dari pakaian yang indah dari surga. Dan siapa saja orang muslim yang memberi makanan kepada orang muslim yang lapar, niscaya Allah akan memberinya makanan yang berupa buah-buahan dari surga. Dan siapa saja orang muslim yang memberi minuman kepada orang muslim lainnya yang kehausan, niscaya Allah akan memberinya minuman dari Ar-Rahiiqu al-Makhtum (minuman dari minuman suci yang ditutup)."* (Hadits riwayat Abu Dawud dan di dalam sanadnya ada kelemahan)[654]

٦٥٦- وَعَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

656. Dari Hakim bin Hizam ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tangan yang di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (penerima), mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu dan sebaik-baik sedekah ialah yang diambil dari sisa kebutuhannya sendiri. Barangsiapa yang menjaga kehormatannya, maka Allah akan menjaganya. Dan barangsiapa yang merasa cukup, niscaya Allah akan mencukupkan (hatinya)."* (Muttafaq 'alaih dan lafazhnya menurut riwayat al-Bukhari)[655]

٦٥٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ: أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟

---

654 **Dhaif,** diriwayatkan oleh Abu Dawud (1682) di dalam kitab "Az-Zakaah" dan at-Tirmidzi (2449). Abu 'Isa mengatakan, "Ini hadits yang gharib." Al-Albani mengatakan, "Sanadnya dhaif." Lihat *Dhaif Abu Dawud* (1682).

655 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1428) dan Muslim (1034) di dalam kitab "Az-Zakaah".

قَالَ: ﴿جُهْدُ الْمُقِلِّ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

657. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Dikatakan kepada (Rasulullah), 'Wahai Rasulullah! sedekah apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, *'Sedekahnya orang yang kekurangan harta, dan mulailah (memberi sedekah) kepada orang yang menjadi tanggunganmu.'"* (Dikeluarkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban serta al-Hakim)[656]

٦٥٨- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿تَصَدَّقُوا﴾، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عِنْدِي دِينَارٌ؟ قَالَ: ﴿تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى نَفْسِكَ﴾، قَالَ: عِنْدِي آخَرُ، قَالَ: ﴿تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى وَلَدِكَ﴾، قَالَ: عِنْدِي آخَرُ، قَالَ: ﴿تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى خَادِمِكَ﴾، قَالَ: عِنْدِي آخَرُ، قَالَ: ﴿أَنْتَ أَبْصَرُ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ.

658. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bersedekahlah kalian!'* Lalu ada seorang laki-laki yang berkata, 'Wahai Rasulullah! Saya mempunyai satu dinar.' Beliau bersabda, *'Bersedekahlah dengannya kepada dirimu.'* Ia bertanya lagi, 'Saya punya lagi satu dinar?' beliau bersabda, *'Sedekahkanlah kepada anakmu.'* Ia bertanya lagi, 'Saya punya satu dinar lagi yang lain?' Beliau bersabda, *'Sedekahkanlah kepada pembantumu.'* Orang itu bertanya lagi, 'Saya punya dinar lagi?' Beliau bersabda lagi, *'Kamu lebih tahu tentang hal itu (yakni kemana kamu akan memberikannya).'"* (Hadits riwayat Abu Dawud, an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim)[657]

---

656 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (8487), Abu Dawud (1677) di dalam kitab "Az-Zakaah", Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (5/144) dan al-Hakim (1/414). Al-Albani berkata, "Sanadnya shahih." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah (2444), pentahqiqnya (Al-A'zhami) berkata, "Sanadnya shahih, dan para perawinya semuanya tsiqah." Dan hadits ini ada di dalam *Ash-Shahihah* (566) dan *Al-Irwa'* (834).

657 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1691) di dalam bab "Fii Shilati ar-Rahim", an-Nasa'i (2535) di dalam kitab "Az-Zakaah", Ibnu Hibban (828-830), al-Hakim (1/415) dan Ahmad (7371, 9736) dari jalan Muhammad bin 'Ajlan dari al-Haqbari dari Abu Hurairah. Al-Hakim mengatakan, "Shahih, sesuai syarat Muslim" dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Tentang hal ini perlu ditinjau lagi, karena Ibnu 'Ajlan hanyalah dijadikan oleh Muslim sebagai syahid sebagaimana dinukil

٦٥٩- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا، غَيْرَ مُفْسِدَةٍ، كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا اكْتَسَبَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

659. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Apabila seorang wanita menginfaqkan sebagian makanan dirumahnya tanpa merusak (anggaran rumah tangganya), maka ia akan mendapatkan pahala atas infaq yang ia keluarkan, dan suaminya juga akan mendapatkan pahala karena usahanya, begitu juga pembantunya akan mendapatkan pahala seperti itu. Masing-masing tidaklah mengurangi sedikit pun pahala yang lainnya.'"* (Muttafaq 'alaih)[658]

٦٦٠- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: جَاءَتْ زَيْنَبُ امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّكَ أَمَرْتَ الْيَوْمَ بِالصَّدَقَةِ، وَكَانَ عِنْدِي حُلِيٌّ لِي، فَأَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِ، فَزَعَمَ ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ وَوَلَدُهُ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿صَدَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ، زَوْجُكِ وَوَلَدُكِ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتِ بِهِ عَلَيْهِمْ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

660. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Zainab isteri Ibnu Mas'ud pernah datang (menemui Rasulullah), lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! hari ini Engkau memerintahkan untuk bersodaqah. Saya memiliki perhiasan dan ingin saya sodaqahkan, namun Ibnu Mas'ud beranggapan bahwa dia dan anaknya lebih berhak untuk saya beri sedekah daripada orang lain?' Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Ibnu Mas'ud Benar. Suamimu dan anakmu itu lebih berhak untuk kamu beri sodaqoh daripada*

oleh adz-Dzahabi sendiri di dalam *Al-Mizan* dari al-Hakim, dia adalah seorang yang sangat jujur, hapalannya sedang-sedang saja, sebagaimana kata adz-Dzahabi, jadi hadits ini adalah hasan." (*Al-Irwa'* [895]).

[658] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1425) di dalam bab "Ajru al-Mar'ah Idzaa Tashaddaqat" dan Muslim (1024) di dalam bab "Ajru al-Khaazini Al-Amiin".

orang lain.'" (Hadits riwayat al-Bukhari)[659]

٦٦١- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِيْ وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

661. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Seseorang yang selalu meminta-minta kepada orang lain, ia akan datang pada hari Kiamat dengan tidak ada sepotong daging pun diwajahnya.'"* (Muttafaq 'alaih)[660]

٦٦٢- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا، فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

662. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa meminta-minta kepada orang lain untuk memperbanyak harta, maka sebenarnya yang ia minta itu adalah bara api, oleh karenanya silahkan meminta sedikit atau banyak.'"* (Hadits riwayat Muslim)[661]

٦٦٣- وَعَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ، فَيَأْتِيْ بِحُزْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ، فَيَبِيْعَهَا، فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوْهُ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

663. Dari Zubair bin al-Awwam ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sungguh lebih baik apabila salah seorang di antara kalian mengambil tali, lalu datang dengan membawa seikat kayu bakar di punggungnya, kemudian dijualnya dan dengan hasil itu dia menjaga kehormatannya daripada dia meminta-minta kepada manusia, yang terkadang mereka memberinya dan terkadang tidak."* (Hadits riwayat al-Bukhari)[662]

---

659 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1462) di dalam kitab "Az-Zakaah" bab "Az-Zakaah 'Ala al Aqaarib".

660 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1475) di dalam kitab "Az-Zakaah" dan Muslim (1040) di dalam bab "Karaahatu al Masalah li an Naas".

661 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (1041) di dalam kitab "Az-Zakaah" dan Ahmad (7123).

662 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1471) di dalam bab "Al-Isti'faaf fi al Masalah".

٦٦٤- وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿المَسْأَلَةُ كَدٌّ يَكُدُّ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ، إِلاَّ أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا، أَوْ فِي أَمْرٍ لاَ بُدَّ مِنْهُ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

664. Dari Samurah bin Jundab ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Meminta-minta adalah sebuah cakaran, yang dengannya seseorang akan mencakar mukanya, kecuali apabila seseorang meminta kepada penguasa atau di dalam masalah yang tidak dapat tidak harus meminta.'*" (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dia menshahihkannya)[663]

[663] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (681) di dalam bab "Maa Jaa'a fi an-Nahyi 'Ani al-Mas'alah". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (681). Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (1639), an-Nasa'i (2600) dan dishahihkan oleh al-Albani, lihat *Al-Misykah* (1846).

باب قسمة الصدقات

BAB TATA CARA PEMBAGIAN ZAKAT

٦٦٥- عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إِلاَّ لِخَمْسَةٍ: لِعَامِلٍ عَلَيْهَا، أَوْ رَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ، أَوْ غَارِمٍ، أَوْ غَازٍ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ، أَوْ مِسْكِيْنٍ تُصُدِّقَ عَلَيْهِ مِنْهَا، فَأَهْدَى مِنْهَا لِغَنِيٍّ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَأُعِلَّ بِالإِرْسَالِ.

665. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak halal zakat bagi orang kaya kecuali lima orang: Amil zakat, seseorang yang membeli zakat dengan hartanya, orang yang berhutang, orang yang berperang di jalan Allah, dan orang miskin yang diberi zakat kemudian dia memberikannya kepada orang kaya.*'" (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud serta Ibnu Majah dan dishahihkan oleh al-Hakim, namun dianggap cacat karena kemursalannya)[664]

٦٦٦- وَعَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْخِيَارِ ﷺ أَنَّ رَجُلَيْنِ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا أَتَيَا رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَسْأَلاَنِهِ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَلَّبَ فِيْهِمَا الْبَصَرَ، فَرَآهُمَا جَلْدَيْنِ، فَقَالَ: ﴿إِنْ شِئْتُمَا أَعْطَيْتُكُمْ، وَلاَ حَظَّ فِيْهَا لِغَنِيٍّ، وَلاَ لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ﴾.

---

664 **Shahih**, hadits riwayat Ahmad (11144), Abu Dawud (1636) di dalam bab "Man Yajuuzu Lahu Akhdzu ash Shadaqah wa Huwa Ghaniy", Ibnu Majah (1841) di dalam kitab "Az-Zakaah", al-Hakim (1/407) dan al-Baihaqi (7/15) dari beberapa jalan dari Abdurrazaq, "Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri." Al-Hakim memastikan kemaushulannya, dia mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya karena terputusnya Malik kepadanya dari Zaid bin Aslam." Dia juga mengatakan, "Hadits ini shahih (yakni maushulnya), memang Malik memursalkan hadits ini dan memaushulkannya atau diisnadkan (disandarkan) oleh orang tsiqah." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dirajihkan oleh al-Albani. (Lihat *Al-Irwa'* [870]).

رَوَاهُ أَحْمَدُ وَقَوَّاهُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ.

666. Dari Ubaidillah bin 'Adiy bin al-Khiyar ﷺ, bahwasanya ada dua orang yang bercerita kepadanya, bahwa mereka berdua telah menghadap Rasulullah ﷺ untuk meminta bagian zakat kepada beliau. Beliau pun memperhatikan keadaan mereka berdua, ternyata keduanya orang yang kuat, maka beliau bersabda, *"Jika kamu berdua mau, aku akan memberi kalian zakat, namun tidak ada bagian zakat bagi orang kaya dan kuat bekerja.* (Hadits riwayat Ahmad dan dianggap kuat oleh Abu Dawud serta an-Nasa'i)[665]

٦٦٧- وَعَنْ قَبِيْصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ الهِلاَلِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لاَ تَحِلُّ إِلاَّ لأَحَدِ ثَلاَثَةٍ: رَجُلٌ تَحَمَّلَ حَمَالَةً، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَهَا، ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ، اجْتَاحَتْ مَالَهُ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُوْمَ ثَلاَثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَى مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلاَنًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيْصَةُ سُحْتٌ يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ حِبَّانَ.

667. Dari Qabishah bin Mukhariq al-Hilali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya meminta-minta itu tidak dihalalkan kecuali bagi salah seorang di antara tiga golongan ini: Seorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia bisa melunasinya, kemudian ia berhenti. Orang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan penopang hidupnya, dan orang yang tertimpa kemiskinan sehingga tiga orang yang berakal dari kaumnya menyatakan, 'Si fulan telah tertimpa kemiskinan,' maka ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan penopang hidupnya. Wahai Qabiishah! Meminta-minta selain tiga hal itu hukumnya haram dan orang yang memakannya adalah memakan barang haram.'"* (Hadits

---

665 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (17511), Abu Dawud (1633) di dalam kitab "Az-Zakaah" dan an-Nasa'i (2598) di dalam kiyab "Az-Zakaah". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1633).

riwayat Muslim, Abu Dawud, Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban)[666]

٦٦٨- وَعَنْ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ رَبِيْعَةَ بْنِ الْحَارِثِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ الصَّدَقَةَ لاَ تَنْبَغِيْ لآلِ مُحَمَّدٍ، إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ﴾، وَفِيْ رِوَايَةٍ: ﴿وَإِنَّهَا لاَ تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلاَ آلِ مُحَمَّدٍ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

668. Dari Abdul Mutthalib bin Rabi'ah bin al-Harits ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya zakat itu tidak pantas dibrikan untuk keluarga Muhammad, karena zakat itu sebenarnya adalah kotoran manusia.*'" Dan menurut suatu riwayat, "*Sesungguhnya ia tidak halal bagi Muhammad dan keluarga Muhammad.*" (Hadits riwayat Muslim)[667]

٦٦٩- وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ ﷺ قَالَ: مَشَيْتُ أَنَا وَعُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ ﷺ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، أَعْطَيْتَ بَنِي الْمُطَّلِبِ مِنْ خُمُسِ خَيْبَرَ وَتَرَكْتَنَا، وَنَحْنُ وَهُمْ بِمَنْزِلَةٍ وَاحِدَةٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّمَا بَنُو الْمُطَّلِبِ وَبَنُوْ هَاشِمٍ شَيْءٌ وَاحِدٌ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

669. Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, dia berkata, "Aku dan Usman bin Affan ﷺ pernah menghadap Nabi ﷺ, lalu kami berkata, 'Wahai Rasulullah! Engkau telah memberikan seperlima dari hasil perang Khaibar kepada Bani al-Mutthalib dan Engkau meninggalkan kami, padahal kami dan mereka adalah sederajat.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Bani Al-Mutthalib dan Bani Hasyim adalah satu.*'" (Hadits riwayat al-Bukhari)[668]

٦٧٠- وَعَنْ أَبِيْ رَافِعٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ رَجُلاً عَلَى الصَّدَقَةِ مِنْ بَنِيْ

---

[666] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1044) di dalam bab "Man Tahillu Lahu al-Mas'alah", Abu Dawud (1640), ad-Darimi (1678), Ahmad (15486), an-Nasa'i (2580) serta Ibnu Khuzaimah (2361) dan dishahihkan oleh al-Albani. *Al-Irwa'* (868).

[667] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1072) di dalam kitab "Az-Zakaah" bab "Tarku is-Ti'maali Aalin Nabi 'Alash Shadaqah", Abu Dawud (2985), an-Nasa'i (2609), Ahmad (17064), al-Baihaqi (7/31) dan ath-Thahawi (1/299) dari al-Muththalib bin Rabi'ah bin al-Harits. (*Al-Irwa'* [879]).

[668] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3140) kitab "Fardhu al-Khumus wa Mina ad Dalil 'Alaa Annal Khumus lil Imaam".

مَخْزُوْمٍ، فَقَالَ لِأَبِيْ رَافِعٍ: اصْحَبْنِيْ، فَإِنَّكَ تُصِيْبُ مِنْهَا، قَالَ: حَتَّى آتِيَ النَّبِيَّ ﷺ فَأَسْأَلَهُ. فَأَتَاهُ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: ﴿مَوْلَى الْقَوْمِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، وَإِنَّا لَا تَحِلُّ لَنَا الصَّدَقَةُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالثَّلَاثَةُ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ حِبَّانَ.

670. Dari Abu Rafi' ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah mengutus seseorang dari Bani Makhzum untuk memungut zakat. Orang itu berkata kepada Abu Rafi', 'Temanilah aku, nanti kamu akan mendapatkan bagian darinya.' Ia menjawab, 'Tidak, sebelum aku menghadap Nabi ﷺ untuk menanyakannya.' Maka mereka berdua menghadap Nabi dan bertanya. Lalu beliau menjawab, *'Maula (budak yang dimerdekakan) suatu kaum itu adalah termasuk kaum tersebut, dan sesungguhnya tidak halal zakat bagi kita.'"* (Hadits riwayat Ahmad dan tiga orang Imam, juga Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban)[669]

٦٧١ - وَعَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُعْطِي عُمَرَ الْعَطَاءَ، فَيَقُوْلُ: أَعْطِهِ أَفْقَرَ مِنِّيْ، فَيَقُوْلُ: ﴿خُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ، أَوْ تَصَدَّقْ بِهِ، وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ، وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

671. Dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari bapaknya ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah memberikan sesuatu kepada Umar bin Khathab. Lalu dia berkata, "Berikanlah kepada orang yang lebih membutuhkan daripada saya." Beliau pun bersabda, "Ambillah, simpan atau sedekahkanlah. Harta yang diberikan kepadamu dari harta semacam ini, sedangkan engkau tidak mengharapkannya serta tidak memintanya, maka ambillah. Jika tidak, maka jangan turuti nafsumu." (Hadits riwayat Muslim)[670]

---

[669] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (6/10), Abu Dawud (1650) di dalam bab "Ash Shadaqah 'alaa Banii Haasyim", at-Tirmidzi (657) di dalam kitab "Az-Zakaah". Abu 'Isa berkata, "Hadits ini hasan shahih," juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (2612), Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (2344), serta Ibnu Hibban (3282) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi*. Lihat *Al-Misykah* (1829), *Al-Irwa'* (3/365, 880) dan *Ash-Shahihah* (1612).

[670] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1045) di dalam bab "Ibaahatu al-Akhdzi Lima U'thiya min Ghairi al-Mas'alah wa Laa Isyraaf".

كتاب الصيام
KITAB PUASA

٦٧٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا تَقَدَّمُوْا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ، إِلَّا رَجُلٌ كَانَ يَصُوْمُ صَوْمًا، فَلْيَصُمْهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

672. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari, kecuali bagi orang yang terbiasa berpuasa, maka silahkan berpuasa.*'" (Muttafaq 'alaih)[671]

٦٧٣- وَعَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ ﷺ قَالَ: مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِيْ يُشَكُّ فِيْهِ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ ﷺ. وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيْقًا، وَوَصَلَهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ حِبَّانَ.

673. Dari Ammar Ibnu Yasir ﷺ, dia berkata, "Barangsiapa berpuasa pada hari yang masih diragukan, maka ia telah durhaka kepada Abu al-Qasim (Nabi Muhammad ﷺ)." (Disebutkan oleh Imam al-Bukhari secara mu'allaq dan dimaushulkan oleh lima Imam. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khhuzaimah serta Ibnu Hibban.)[672]

---

[671] **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (1914) di dalam kitab "Ash-Shaum" dan Muslim (1802) di dalam kitab "Ash-Shiyam".

[672] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya secara mu'allaq dengan konteksnya yang memastikan, Abu Dawud (2334) di dalam bab "Karaahiyyatu Shaumi Yaumi asy-Syak", at-Tirmidzi (686) di dalam bab "Maa Jaa-a fii Karaahiyyati Shaumi Yaumi asy-Syakk". Abu 'Isa mengatakan, "Hadits 'Ammar adalah hadits hasan shahih dan inilah yang diamalkan oleh kebanyakan ahli ilmu

٦٧٤- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿إِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَصُوْمُوْا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَأَفْطِرُوْا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوْا لَهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِمُسْلِمٍ: ﴿فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوْا لَهُ ثَلَاثِيْنَ﴾. وَلِلْبُخَارِيِّ: ﴿فَأَكْمِلُوْا الْعِدَّةَ ثَلَاثِيْنَ﴾

674. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila kalian melihat Hilal maka berpuasalah dan apabila kamu melihat Hilal maka berbukalah. Jika mendung menutupi kalian (dalam melihat Hilal) maka genapkanlah.'"* (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Jika mendungi menutupi kalian maka genapkanlah menjadi tiga puluh hari."* Dan dalam riwayat al-Bukhari disebutkan, *"Maka sempurnakanlah hitungannya menjadi tiga puluh hari."*[673]

٦٧٥- وَلَهُ فِيْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ﴿فَأَكْمِلُوْا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ﴾

675. Dalam riwayat al-Bukhari, dari hadits Abu Hurairah, *"Maka sempurnakanlah jumlah bulan Sya'ban menjadi 30 hari."*[674]

٦٧٦- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلَالَ، فَأَخْبَرْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَنِّيْ رَأَيْتُهُ، فَصَامَ، وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

676. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Orang-orang melihat bulan sabit, lalu aku memberitahu Nabi ﷺ bahwasanya aku benar-benar telah melihatnya. Kemudian beliau berpuasa dan menyuruh orang-orang untuk

---

dari para sahabat Nabi ﷺ dan generasi setelah mereka dari kalangan tabi'in. Inilah yang dipegang oleh Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Abdullah bin aAl-Mubarak, asy-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq." An-Nasa'i (2188) juga meriwayatkan di dalam bab "Shiyaamu Yaumi asy-Syakk", ad-Darimi (1682), al-Hakim (1/424), al-Baihaqi (4/208), Ibnu Majah (1645) di dalam kitab "Ash-Shiyaam", Ibnu Hibban (878), Ibnu Khuzaimah no. (1914). Al-Albani mengomentarinya dengan kata-kata, "Saya katakan, 'Hadits shahih lighairi, karena ia memiliki jalan lain yang duisebutkan di dalam *Al-Irwa'* (943), juga hadits yang sebelumnya menguatkannya (1912).'" Dan lihat *Al-Irwa'* (861).

673 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1900) di dalam kitab "Ash-Shaum" dan Muslim (1080) di dalam "Ash-Shiyaam".

674 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1909).

berpuasa." (Hadits riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Hakim serta Ibnu Hibban)[675]

٦٧٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ الهِلاَلَ، فَقَالَ: ﴿أَتَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ؟﴾، قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: ﴿أَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ؟﴾، قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: ﴿فَأَذِّنْ فِي النَّاسِ يَا بِلَالُ أَنْ يَصُومُوا غَدًا﴾. رَوَاهُ الخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ حِبَّانَ وَرَجَّحَ النَّسَائِيُّ إِرْسَالَهُ.

677. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya ada seorang Arab Baduwi yang menghadap Nabi ﷺ, lalu berkata, "Sungguh aku telah melihat hilal (bulan sabit)." Nabi bertanya, "*Apakah kamu bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah?*" Jawabnya, "Ya." Beliau bertanya lagi, "*Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?*" Jawabnya, "Ya." Maka beliau bersabda, "*Wahai Bilal! Beritahukanlah kepada orang-orang, hendaknya mereka berpuasa besok.*" (Hadits riwayat lima orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah serta Ibnu Hibban namun an-Nasa'i menilainya mursal)[676]

٦٧٨- وَعَنْ حَفْصَةَ أُمِّ المُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ

---

[675] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2342) di dalam bab "Fii Syahaadati al-Waahid 'Alaa Ru'yati Hilaal Ramadhaan", ad-Daruquthni (227), al-Baihaqi (4/212), Ibnu Hibban (871) serta ad-Darimi (1691) dari jalan Marwan bin Muhammad dari Abdullah bin Wahb dari Yahya bin Abdullah bin Salim dari Abu Bakar bin Nafi' dari bapaknya dari Ibnu Umar. Ad-Daruquthni mengatakan, "Marwan bin Muhammad menyendiri di dalam meriwayatkan dari Ibnu Wahb, sedangkan dia adalah orang yang tsiqah." Al-Albani berkata, "Dia tidak sendirian dalam meriwayatkannya, bahkan dimutaaba'ahkan oleh Harun bin Sa'id al-Ayli, "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb." Diriwayatkan oleh al-Hakim (1/423), juga al-Baihaqi. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta diakui oleh al-Albani. (*Al-Irwa'* [908]).

[676] **Dhaif,** diriwayatkan oleh Abu Dawud (2340) di dalam kitab "Ash-Shaum", at-Tirmidzi (691) di dalam bab "Maa Jaa-a Fi ash-Shaumi bi asy-Syahaadah", an-Nasa'i (2113) di dalam kitab "Ash-Shaum", Ibnu Majah (1652) di dalam kitab "Ash-Shiyaam", ad-Darimi (1692) di dalam kitab "Ash-Shaum", Ibnu Khuzaimah (3/208) hadits no. (1923), Ibnu Hibban (870), ad-Daruquthni (227-228), al-Hakim (1/424) serta al-Baihaqi (4/211, 212) dari beberapa jalan dari Sammak bin Harb dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas. Dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif At-Tirmidzi* (691). Abu 'Isa berkata, "Hadits Ibnu Abbas ini diperselisihkan, namun hadits inilah yang diamalkan oleh kebanyakan ahli ilmu dan tidak ada perselisihan dalam hal berbuka, bahwa yang diterima hanyalah persaksian dua orang." Lihat *Al-Irwa'* (907).

الصِّيَامَ قَبْلَ الفَجْرِ فَلاَ صِيَامَ لَهُ﴾. رَوَاهُ الخَمْسَةُ، وَمَالَ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ إِلَى تَرْجِيحِ وَقْفِهِ، وَصَحَّحَهُ مَرْفُوْعًا ابْنُ خُزَيْمَةَ وَابْنُ حِبَّانَ. وَلِلدَّارَقُطْنِيِّ: ﴿لاَ صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يَفْرِضْهُ مِنَ اللَّيْلِ﴾

678. Dari Hafshah Ummul Mu'minin ﵂, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang tidak berniat untuk berpuasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya."* (Hadits riwayat lima orang Imam. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i lebih cenderung menguatkan kemauqufannya dan Ibnu Khuzaimah serta Ibnu Hibban menilainya shahih secara marfu'. Sedangkan menurut riwayat ad-Daruquthni, *"Tidak ada puasa bagi orang yang belum berniat pada malam harinya."*)[677]

٦٧٩- وَعَنْ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ. فَقَالَ: ﴿هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟﴾، قُلْنَا: لاَ. قَالَ: ﴿فَإِنِّي إِذًا صَائِمٌ﴾، ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ، فَقُلْنَا: أُهْدِيَ لَنَا حَيْسٌ، فَقَالَ: ﴿أَرِيْنِيْهِ، فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا﴾ فَأَكَلَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

---

677 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2454), Ibnu Khuzaimah (1933) di dalam *Shahih*-nya, ad-Daruquthni (hal. 234), ath-Thahawi (1/325), al-Baihaqi (4/202), al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (3/920) dari beberapa jalan, dari Abdullah bin Wahb, "Telah menceritakan kepadaku Ibnu Lahi'ah dan Yahya bin Ayyub, dari Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dari bapaknya, dari Hafshah isteri Nabi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ... (al-Hadits)." Semuanya meriwayatkan dengan lafazh, *"Yujmi',"* selain ath-Thahawi yang lafazhnya, *"Yubayyit."* Ahmad (6/287) meriwayatkan dari jalan Hasan bin Musa, dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Bakar." Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang shahih, semua perawinya adalah tsiqah, perawi al-Bukhari dan Muslim selain Ibnu Lahi'ah dan telah diriwayatkan dari Abdullah bin Wahb, yang mana ia adalah salah satu *'abaadilah* (orang-orang yang bernama 'Abdullah), jadi haditsnya shahih." (Lihat *Al-Irwa'* [914]). an-Nasa'i (2331) serta at-Tirmidzi (730) juga meriwayatkan dari beberapa jalan dari Yahya sendiri saja. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits Hafshah, kami tidak mengetahui yang marfu'nya selain dari jalan ini dan telah diriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari kata-katanya, inilah yang shahih, juga diriwayatkan dari az-Zuhri secara mauquf. Kami tidak mengetahui adanya seorang yang memarfu'kan selain Yahya bin Ayyub." Al-Albani berkata, "Bahkan Ibnu Lahi'ah memarfu'kannya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dan yang lainnya juga memarfu'kan hadits itu." Hadits ini juga diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (2/172), Ibnu Majah (1700), Ibnu Abi Syaibah (2/500/2), al-Khaththabi dalam *Ghariibu al-Hadits* (qaaf 39/1) dengan lafazh, *"Laa shiyaama liman lam yafrudh-hu (yu'arridh-hu*—dalam riwayat Ibnu Majah*) mina al-lail,"* melalui riwayat Ishaq bin Hazim, dari Abdullah bin Abi Bakr, dari Salim. Al-Albani berkata, "Ini sanad yang shahih." Dia juga mengatakan di dalam *Al-Misykah* (1987), "Sanadnya shahih serta tidak membuatnya cacat mauqufnya orang yang memauqufkannya." (*Al-Irwa'* [914]).

679. Dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Suatu hari Nabi ﷺ pernah masuk menemui aku, lalu bertanya, *'Apakah kamu punya sesuatu?'* Aku menjawab, 'Tidak.' Maka beliau bersabda, *'Kalau begitu aku puasa.'* Pada hari yang lain beliau mendatangi kami, lalu kami katakan, "Kami diberi hadiah makanan *hais* (terbuat dari kurma, samin dan susu kering), maka beliau bersabda, *'Perlihatkanlah kepadaku, sungguh tadi pagi aku puasa.'* kemudian beliau pun memakannya." (Hadits riwayat Muslim)[678]

٦٨٠- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ ﵄، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

680. Dari Sahl bin Sa'd ﵄, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang akan senantiasa berada dalam kebaikan apabila mereka menyegerakan berbuka."* (Muttafaq 'alaih)[679]

٦٨١- وَلِلتِّرْمِذِيِّ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿قَالَ اللهُ ﷿ أَحَبُّ عِبَادِيْ إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا﴾

681. Sedangkan di dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Allah ﷻ berfirman, 'Hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah yang paling menyegerakan berbuka.'"*[680]

٦٨٢- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

682. Dari Anas bin Malik ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sahurlah, karena di dalam sahur itu ada keberkahan."* (Muttafaq 'alaih)[681]

٦٨٣- وَعَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا أَفْطَرَ

---

678 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1154) dan an-Nasa'i (2322).

679 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1957) dan Muslim (1098).

680 **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (700) di dalam bab "Maa Jaa-a Fii Ta'jiili al-Fithr". Al-Albani berkata dalam *Al-Misykah* (1989), "Sanadnya dhaif" dan diriwayatkan juga oleh Ahmad (8342). Ahmad Syakir mengatakan, "Sanadnya shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dia katakan, 'Hadits hasan.'" Namun hadits didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif At-Tirmidzi* (700).

681 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1923) dan Muslim (1095).

أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى مَاءٍ، فَإِنَّهُ طَهُوْرٌ﴾.

رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ.

683. Dari Salman bin 'Amir adh-Dhabbiy ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kamu berbuka, maka berbukalah dengan kurma. Jika tidak mendapatkan, maka berbukalah dengan air, karena air itu pembersih."* (Hadits riwayat lima orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban serta al-Hakim.)[682]

٦٨٤- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ عَنِ الْوِصَالِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ: فَإِنَّكَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ تُوَاصِلُ؟ قَالَ: ﴿وَأَيُّكُمْ مِثْلِيْ؟ إِنِّيْ أَبِيْتُ يُطْعِمُنِيْ رَبِّيْ وَيَسْقِيْنِيْ﴾. فَلَمَّا أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوْا عَنِ الْوِصَالِ وَاصَلَ بِهِمْ يَوْمًا، ثُمَّ يَوْمًا، ثُمَّ رَأَوُا الْهِلَالَ، فَقَالَ: ﴿لَوْ تَأَخَّرَ الْهِلَالُ لَزِدْتُكُمْ﴾ كَالْمُنَكِّلِ لَهُمْ حِيْنَ أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوْا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

684. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang puasa wishol (menyambung puasa hingga hari berikutnya tanpa makan), Lalu ada seorang dari kaum muslimin yang bertanya, 'Wahai Rasulullah! tetapi engkau sendiri berpuasa wishol?' Maka beliau menjawab, *'Siapakah di antara kalian yang sama dengan aku? Sesungguhnya aku di malam hari diberi makan dan minum oleh Tuhanku.'* Karena mereka menolak untuk berhenti dari puasa *wishal*, maka beliau berpuasa *wishal* bersama mereka sehari, kemudian sehari ... lalu mereka melihat hilal. Maka Rasulullah bersabda, *'Seandainya bulan sabit tertunda aku akan tambahkan puasa wishal untuk kalian.'* Sebagai pelajaran bagi mereka yang menolak untuk

---

682 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2355), at-Tirmidzi (658), Ibnu Majah (1699), Ahmad (4/17, 19), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (892) dan al-Hakim (1/432), dia berkata, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari" dan disepakati oleh adz-Dzahabi. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (2067), Abu Hatim Ar-Razi menshahihkannya sebagaimana disebutkan di dalam *At-Talkhish* (192). Al-Albani berkata, "Saya tidak mengetahui apa sebab hadits ini dishahihkan, apalagi seperti Abu Hatim, padahal ka'idah ilmu hadits menolak penshahihan seperti ini, karena menyendirinya Hafshah dari Rabbab, jadi seharusnya majhul, lalu bagaimana dianggap sah haditsnya." Al-Albani رحمه الله juga berkata, "Singkatnya, bahwa hadits yang sah dalam masalah ini adalah hadits Anas, yang mana itu dari perbuatan Nabi ﷺ, adapun yang berasal dari ucapan dan perintah beliau, maka tidak sah." (Lihat *Al-Irwa'* [4/50]).

berhenti." (Muttafaq 'alaih)[683]

٦٨٥- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالعَمَلَ بِهِ، وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِيْ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَأَبُوْ دَاوُدَ وَاللَّفْظُ لَهُ.

685. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa tidak mau meninggalkan perkataan dusta dan beramal dengannya serta tidak meninggalkan sikap bodoh, maka Allah tidak membutuhkan ketika ia meninggalkan makan dan minumnya.*'" (Hadits riwayat al-Bukhari serta Abu Dawud dan lafazh ini menurut riwayat Abu Dawud)[684]

٦٨٦- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يُقَبِّلُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَلَكِنَّهُ أَمْلَكُكُمْ لِإِرْبِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ. وَزَادَ فِيْ رِوَايَةٍ: فِيْ رَمَضَانَ.

686. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mencium ketika berpuasa, memeluk ketika sedang berpuasa, namun beliau adalah orang yang paling kuat menahan syahwatnya." (Muttafaq 'alaih dan lafazh ini menurut riwayat Muslim. Dalam suatu riwayat ditambahkan, "Di bulan Ramadhan.")[685]

٦٨٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ، وَاحْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

687. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ pernah berbekam ketika ihram dan pernah juga berbekam ketika berpuasa. (Hadits riwayat al-Bukhari)[686]

---

683 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1965) di dalam bab "At-Tankiil Liman Aktsara al-Wishaal" dan Muslim (1103) di dalam bab "An-Nahyu 'Ani al-Wishaal fi ash-Shaum".

684 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1903, 6057) dan Abu Dawud (2362) di dalam bab "Al-Ghibah li ash Shaa'im", ini adalah lafazh Abu Dawud tanpa kata-kata "*Wal jahla.*"

685 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1928) di dalam bab "Al-Qublah li ash-Shaa'im", Muslim (1106) di dalam bab "Bayaan Anna al-Qublata fi ash-Shaum Laisat Muharramah 'Alaa Man Lamtuharrik Syahwatuh".

686 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1938) di dalam bab "Al-Hijamah wal Qai'".

٦٨٨- وَعَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَتَى عَلَى رَجُلٍ بِالْبَقِيْعِ وَهُوَ يَحْتَجِمُ فِيْ رَمَضَانَ. فَقَالَ: ﴿أَفْطَرَ الْحَاجِمُ وَالْمَحْجُوْمُ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ التِّرْمِذِيَّ، وَصَحَّحَهُ أَحْمَدُ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ حِبَّانَ.

688. Dari Syaddad bin Aus ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah mendatangi seseorang yang sedang berbekam pada bulan Ramadhan di Baqi', lalu beliau bersabda, *"Batallah puasa orang yang membekam dan yang di bekam."* (Hadits riwayat lima Imam kecuali at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ahmad, Ibnu Khuzaimah serta Ibnu Hibban)[687]

٦٨٩- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: أَوَّلُ مَا كُرِهَتِ الْحِجَامَةُ لِلصَّائِمِ أَنَّ جَعْفَرَ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ احْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَمَرَّ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: ﴿أَفْطَرَ هَذَانِ﴾، ثُمَّ رَخَّصَ النَّبِيُّ ﷺ بَعْدُ فِي الْحِجَامَةِ لِلصَّائِمِ، وَكَانَ أَنَسٌ يَحْتَجِمُ وَهُوَ صَائِمٌ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَقَوَّاهُ.

689. Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Awal dimakruhkannya bekam bagi orang yang puasa adalah ketika Ja'far bin Abi Thalib berbekam dalam keadaan berpuasa, maka ketika itu Nabi ﷺ melewatinya lantas bersabda, *"Batallah dua orang ini.'* Kemudian setelah itu Nabi ﷺ memberikan rukhshah (keringanan) untuk berbekam bagi orang yang berpuasa. Dan Anas pernah berbekam ketika berpuasa." (Hadits riwayat ad-Daruquthni dan ia menguatkannya)[688]

Bercelak Ketika Berpuasa

٦٩٠- وَعَنْ عَائِشَةَ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اكْتَحَلَ فِيْ رَمَضَانَ، وَهُوَ صَائِمٌ.

---

687 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2369) dari Syaddad bin Aus, di dalam bab "Fii ash-Shaa'im Yahtajim", Ibnu Majah (6181) di dalam bab "Maa Jaa'a fii al-Hijaamah Li ash Shaa'im", Ahmad (16663), Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (1962, 1963), Ibnu Hibban (900) dan al-Hakim (1/428, 429). Al-Albani menshahihkan hadits tersebut di dalam *Shahih Abi Dawud* (2369), lihat *Al-Irwa'* (4/67), tentang hal ini juga ada riwayat dari Tsauban yang shahih juga.

688 **Shahih**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (239), juga al-Baihaqi (4/268). Ad-Daruquthni berkata, "Semuanya tsiqah dan saya tidak mengetahui adanya cacat" dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta diakui oleh al-Albani. (*Al-Irwa'* [4/73]).

رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ. قَالَ التِّرْمِذِيُّ: لاَ يَصِحُّ فِيهِ شَيْءٌ.

690. Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bercelak di bulan Ramadhan sedangkan beliau dalam keadaan berpuasa. (Hadits riwayat Ibnu Majah dengan sanad yang dhaif. At-Tirmidzi berkata, "Tidak ada (hadits) yang sahih dalam masalah ini.")[689]

Makan dan Minum Karena Lupa

٦٩١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ، فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

691. Dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang lupa ketika berpuasa, kemudian ia makan atau minum, hendaknya ia meneruskan puasanya, karena ia telah diberi makanan dan minuman oleh Allah.'*" (Muttafaq 'alaih)[690]

٦٩٢- وَلِلْحَاكِمِ: ﴿مَنْ أَفْطَرَ فِي رَمَضَانَ نَاسِيًا فَلاَ قَضَاءَ عَلَيْهِ وَلاَ كَفَّارَةَ﴾. وَهُوَ صَحِيْحٌ.

692. Sedangkan di dalam riwayat al-Hakim, *"Barangsiapa yang berbuka di bulan Ramadhan karena lupa, maka ia tidak perlu mengqadha' dan membayar kaffarat (denda)."* (Hadits ini shahih)[691]

٦٩٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلاَ قَضَاءَ عَلَيْهِ، وَمَنِ اسْتَقَاءَ فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ. وَأَعَلَّهُ أَحْمَدُ. وَقَوَّاهُ

---

689 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1678) di dalam kitab "Ash-Shiyaam" bab "Maa Jaa-a fi as-Siwaak wa al-Kuhl li ash Shaa'im", sedangkan dalam *Shahih Ibnu Majah* di no. (1369).

690 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1933) di dalam bab "Ash-Shaa'im Idzaa Akala au Syariba Naasiyan" dan Muslim (1155) di dalam kitab "Ash-Shiyaam".

691 **Sanadnya hasan**, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (906) serta al-Hakim (1/430) dan dia menshahihkannya sesuai syarat Muslim. Dan disepakati oleh adz-Dzahabi, juga diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan al-Baihaqi, keduanya mengatakan, "Semuanya tsiqah." Al-Albani berkata, "Sanadnya hasan." (Lihat *Al-Irwa'* [4/87]).

الدَّارَقُطْنِيُّ.

693. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang terpaksa harus muntah maka tidak ada qadha' baginya dan barangsiapa yang sengaja muntah maka dia wajib mengqadha'nya.*'" (Hadits riwayat lima orang Imam dan dinilai cacat oleh Ahmad, sedangkan ad-Daruquthni menguatkannya.)[692]

٦٩٤- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ عَامَ الفَتْحِ إِلَى مَكَّةَ فِيْ رَمَضَانَ، فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ كُرَاعَ الغَمِيْمِ، فَصَامَ النَّاسُ، ثُمَّ دَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ فَرَفَعَهُ، حَتَّى نَظَرَ النَّاسُ إِلَيْهِ، ثُمَّ شَرِبَ، فَقِيْلَ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ: إِنَّ بَعْضَ النَّاسِ قَدْ صَامَ. قَالَ: ﴿أُولَئِكَ العُصَاةُ، أُولَئِكَ العُصَاةُ﴾

694. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar ke Makkah pada waktu *Fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah) di bulan Ramadhan. Beliau berpuasa hingga tiba di kampung Kuraa' al Ghamim, orang-orang juga tetap berpuasa. Kemudian beliau minta dibawakan segelas air, lalu mengangkatnya sehingga orang-orang melihatnya dan beliau meminumnya. Kemudian dilaporkan kepada beliau bahwa sebagain orang masih tetap berpuasa." Maka beliau bersabda, "*Mereka adalah orang-orang durhaka, mereka adalah orang-orang durhaka.*"[693]

٦٩٥- وَفِيْ لَفْظٍ: فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ شَقَّ عَلَيْهِمُ الصِّيَامُ، وَإِنَّمَا يَنْظُرُوْنَ فِيْمَا فَعَلْتَ، فَدَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ بَعْدَ العَصْرِ، فَشَرِبَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

695. Sedangkan dalam suatu lafazh disebutkan: Dikatakan kepada

---

[692] **Shahih**, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/498), Abu Ishaq al-Harbi di dalam *Ghariibu al-Hadits* (5/155/1) dari jalan al-Hakam bin Musa dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, Abu Dawud (2380) juga meriwayatkannya, at-Tirmidzi (1/139), ad-Darimi (2/14), ath-Thahawi (1/348), Ibnu Khuzaimah (1960), Ibnu Hibban (907), Ibnu al-Jaarud (385), ad-Daruquthni (240), al-Hakim (1/427) dan al-Baihaqi (4/219) dari jalan-jalan yang lain dari Isa bin Yunus. Ad-Daruquthni mengatakan, "Para perawinya semuanya adalah tsiqah." Al-Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari serta Muslim" dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani mengatakan, "Hadits itu seperti yang dikatakannya." (*Al-Irwa'* [9230]).

[693] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1114) di dalam kitab "Ash-Shiyaam", at-Tirmidzi (710), an-Nasa'i (2263), asy-Syafi'i (1/268), ath-Thahawi (1/331) dan al-Baihaqi (4/241) dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah keluar ... al-Hadits. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." (Lihat *Al-Irwa'* [4/57]).

beliau, "Orang-orang merasa berat untuk berpuasa, mereka menunggu apa yang Engkau lakukan." Maka beliau pun meminta untuk dibawakan segelas air sehabis (shalat) Ashar, lalu beliau meminumnya." (Hadits riwayat Muslim)[694]

٦٩٦- وَعَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَمْرٍو الأَسْلَمِيِّ رضي الله عنه أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! أَجِدُ بِي قُوَّةً عَلَى الصِّيَامِ فِي السَّفَرِ، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿هِيَ رُخْصَةٌ مِنَ اللَّهِ، فَمَنْ أَخَذَ بِهَا فَحَسَنٌ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُوْمَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَأَصْلُهُ فِي الْمُتَّفَقِ مِنْ حَدِيْثِ عَائِشَةَ: أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرٍو سَأَلَ.

696. Dari Hamzah bin Amr al-Aslami ﷺ, bahwasanya dia berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya saya mampu berpuasa ketika safar, apakah saya berdosa?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hal itu (berbuka ketika safar) adalah keringanan dari Allah, barangsiapa mengambil keringanan itu maka hal itu baik, dan barangsiapa senang untuk berpuasa, maka dia tidak berdosa."* (Hadits riwayat Muslim dan asalnya dari *Shahih Bukhari-Muslim* dari hadits Aisyah, "Bahwasanya Hamzah bin Amr bertanya.")[695]

٦٩٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: رُخِّصَ لِلشَّيْخِ الْكَبِيْرِ أَنْ يُفْطِرَ وَيُطْعِمَ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَاهُ

697. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Orang yang sudah lanjut usia diberi keringanan untuk tidak berpuasa dan hendaknya dia memberi makan satu orang miskin untuk setiap harinya dan tidak ada qadha' baginya." (Hadits riwayat ad-Daruquthni dan al-Hakim. Keduanya menshahihkannya.)[696]

---

694 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1114).

695 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1121), an-Nasa'i (2303), ath-Thahawi (1/334), Ibnu Khuzaimah (2026), al-Baihaqi (4/243) dari Abu al-Aswad dari Urwah bin az-Zubair dari Abu Mirwah dari Hamzah bin Amr al-Aslamiy ﷺ. Hadits 'Aisyah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (1943), Muslim (1121), Abu Dawud (2402), an-Nasa'i (2304), at-Tirmidzi (711), dia berkata, "Hasan shahih," Ibnu Majah di dalam *Shahih* milik Al-Albani (1357), al-Baihaqi (4/243) dan Ahmad (6/46, 193) dari beberapa jalan yang banyak dari Hisyam bin Urwah dari Hamzah. (*Al-Irwa'* [927]).

696 Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (2/205) serta al-Hakim (1/440), dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

٦٩٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: هَلَكْتُ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ. قَالَ: ﴿وَمَا أَهْلَكَكَ؟﴾، قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِيْ رَمَضَانَ، فَقَالَ: ﴿هَلْ تَجِدُ مَا تَعْتِقُ رَقَبَةً؟﴾، قَالَ: لاَ. قَالَ: ﴿فَهَلْ تَسْتَطِيْعُ أَنْ تَصُوْمَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟﴾، قَالَ: لاَ. قَالَ: ﴿فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا؟﴾، قَالَ: لاَ، ثُمَّ جَلَسَ، فَأُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيْهِ تَمْرٌ. فَقَالَ: ﴿تَصَدَّقْ بِهَذَا﴾، فَقَالَ: أَعَلَى أَفْقَرَ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَحْوَجُ إِلَيْهِ مِنَّا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، ثُمَّ قَالَ: ﴿اذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ﴾. رَوَاهُ السَّبْعَةُ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

698. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang menghadap Nabi ﷺ lalu berkata, 'Celakalah aku wahai Rasulullah.' Kemudian beliau bertanya, *'Apa yang membuatmu celaka?'* dia menjawab, 'Aku telah menggauli isteriku di bulan Ramadhan.' Beliau bertanya, *'Apakah kamu mampu memerdekakan seorang budak?'* Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, *'Apakah kamu sanggup berpuasa dua bulan berturut-turut?'* Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, *'Apakah kamu sanggup memberi makan enam puluh orang miskin?'* Ia menjawabnya, 'Tidak.' Lalu ia duduk, kemudian Nabi ﷺ memberi sekeranjang kurma dan bersabda, *'Bersedekahlah dengan ini.'* Orang itu pun berkata, 'Apakah kepada orang yang lebih fakir daripada kami? Padahal antara dua batu hitam di Madinah tidak ada sebuah keluarga pun yang lebih memerlukan daripada kami.' Maka tertawalah Nabi ﷺ sehingga nampak gigi gerahamnya, lalu bersabda, *'Pergilah, dan berilah makan keluargamu dengan kurma ini.'*" (Hadits riwayat tujuh Imam dan lafazh ini menurut Muslim)[697]

٦٩٩- وَعَنْ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ وَيَصُوْمُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. زَادَ مُسْلِمٌ فِيْ حَدِيْثِ أُمِّ سَلَمَةَ: وَلاَ

---

697 **Shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (6709-6711), Muslim (1111) di dalam bab "Ash-Shiyaam", Abu Dawud (2390), at-Tirmidzi (724) di dalam kitab "Ash-Shiyaam", Ibnu Majah (1671), Malik di dalam *Al-Muwaththa'* (660) dan Ahmad (7248). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih."

يَقْضِي.

699. Dari Aisyah dan Ummu Salamah رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ pernah memasuki waktu subuh dalam keadaan junub karena jima' lalu mandi dan berpuasa. (Muttafaq 'alaih. Muslim menambahkan dalam hadits Ummu Salamah, "Beliau tidak mengqadha'.")[698]

٧٠٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

700. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa meninggal dunia dan ia masih menanggung kewajiban puasa, maka walinya berpuasa untuknya."* (Muttafaq 'alaih)[699]

---

[698] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1926) di dalam bab "Ash-Shaaim Yushbihu Junuban" dan Muslim (1109).

[699] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1952), Muslim (1147), Abu Dawud (2400) serta Ahmad (23880).

باب صوم التطوع وما نهي عن صومه

BAB PUASA SUNNAT DAN PUASA YANG DILARANG

٧٠١- عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ الأَنْصَارِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ. قَالَ: ﴿ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالبَاقِيَةَ ﴾، وَسُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ. قَالَ: ﴿يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ ﴾، وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الاِثْنَيْنِ، قَالَ: ﴿ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ، وَبُعِثْتُ فِيْهِ، أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ ﴾ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

701. Dari Abu Qatadah al-Anshary ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang puasa hari Arafah, lalu beliau menjawab, *"Ia menghapus dosa-dosa tahun yang lalu dan yang akan datang."* Dan beliau ditanya tentang puasa hari Asyura, lalu beliau menjawab, *"Ia menghapus dosa-dosa tahun yang lalu."* Beliau juga ditanya tentang puasa hari Senin, beliau menjawab, *"Ia adalah hari kelahiranku, hari aku diutus dan hari diturunkan Al-Qur'an kepadaku."* (Hadits riwayat Muslim)[700]

٧٠٢- وَعَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ الأَنْصَارِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

702. Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan, kemudian diikuti dengan berpuasa enam hari pada bulan Syawal, maka ia seperti berpuasa*

700 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1162), Abu Dawud (2425-2426), al-Baihaqi (4/286, 293) dan Ahmad (5/297, 308) dari Abdullah bin Ma'bad az-Zamani, dari Abu Qatadah. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1730-1738) di dalam bab "Shiyamu Yaumi 'Arafah wa 'Asyura", sedangkan at-Tirmidzi (749), (752) di dalam bsb "Shiyaamu Yaumi 'Arafah". (Lihat *Shahih At-Tirmidzi* [1752]).

setahun penuh." (Hadits riwayat Muslim)[701]

٧٠٣- وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ إِلاَّ بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

703. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada seorang hamba yang berpuasa satu hari saat perang di jalan Allah kecuali Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun perjalanan karenanya.'"* (Muttafaq 'alaih. Lafazh ini menurut riwayat Muslim)[702]

٧٠٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَ يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَ يَصُوْمُ، وَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلاَّ رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِيْ شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامًا فِيْ شَعْبَانَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

704. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa berpuasa sehingga kami menyangka beliau tidak akan berbuka, dan ketika berbuka, kami menyangka beliau tidak akan puasa. Dan aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ berpuasa sebulan penuh selain Ramadhan, dan aku tidak pernah melihat beliau berpuasa dalam suatu bulan lebih banyak daripada bulan Sya'ban. (Muttafaq 'alaih. Lafazh ini menurut Muslim)[703]

٧٠٥- وَعَنْ أَبِيْ ذَرٍّ ﷺ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَصُوْمَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثَةَ

---

701 **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1164), at-Tirmidzi (759), Abu Dawud (2433), ad-Darimi (1754), Ibnu Majah (1716) dan Ahmad (23022) dari beberapa jalan dari Sa'ad bin Sa'id saudara Yahya bin Sa'id dari Umar bin Tsabit al-Anshari dari Abu Ayyub. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Al-Albani berkata, "Sa'ad bin Sa'id adalah orang yang sangat jujur, namun buruk hapalan, tetapi hadits ini memiliki beberapa syawahid (penguat) yang menjadikannya kuat, di antaranya hadits Tsauban secara marfu', jadi hadits ini shahih." (*Al-Irwa'* [950]).

702 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2840) serta Muslim (1153). Lihat *Al-Misykah* (2053).

703 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1969) dan Muslim (1156) di dalam bab "Shiyaamu an-Nabiy ﷺ fii Ghairi Ramadhan".

أَيَّامٍ: ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

705. Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk berpuasa tiga hari dalam sebulan, yaitu pada tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas." (Hadits riwayat an-Nasa'i serta at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[704]

٧٠٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ. وَزَادَ أَبُو دَاوُدَ: ﴿غَيْرَ رَمَضَانَ﴾

706. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak diperbolehkan bagi seorang wanita berpuasa sementara suaminya melihatnya (ada di rumah), kecuali dengan izinnya."* (Muttafaq 'alaih, lafazh ini menurut riwayat al-Bukhari, sedangkan Abu Dawud menambahkan, *"Selain puasa Ramadhan."*)[705]

٧٠٧- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ: يَوْمِ الْفِطْرِ وَيَوْمِ النَّحْرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

707. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang berpuasa dua hari, yakni hari raya Idul fitri dan hari nahar (Idul Adh-ha). (Muttafaq 'alaih)[706]

٧٠٨- وَعَنْ نُبَيْشَةَ الْهُذَلِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَيَّامُ التَّشْرِيْقِ أَيَّامُ

---

[704] **Hasan**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (761), an-Nasa'i (2422), Ibnu Hibban (943, 944), al-Baihaqi (4/294), ath-Thayalisi (475) dan Ahmad (5/162, 177) dari jalan Yahya bin Saam, dari Musa bin Thalhah. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Al-Albani berkata, "Hasan, Yahya bin Saam ini tidak mengapa." Hadits ini juga memiliki jalan-jalan yang lain yang menjadikannya hasan. (*Al-Irwa'* [947] dan *Ash-Shahihah* [1567]).

[705] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5195) serta Muslim (1026), tambahan ini ada pada Abu Dawud (2458) dan dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahih Abi Dawud* (2458).

[706] **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (1996) di dalam bab *"Shaumi Yaumi an-Nahr"* dan Muslim (827) di dalam bab "An-Nahyu 'an Shaumi Yaumi al Fithri wa Yaumi al Adh-ha".

أَكْلٍ وَشُرْبٍ، وَذِكْرٍ لِلَّهِ ﷻ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

708. Dari Nubaisyah al-Hudzalli ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hari-hari Tasyriq adalah hari-hari untuk makan dan minum serta hari untuk dzikrullah ﷻ.'*" (Hadits riwayat Muslim)[707]

٧٠٩- وَعَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالاَ: لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ أَنْ يُصَمْنَ إِلاَّ لِمَنْ لَمْ يَجِدِ الْهَدْيَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

709. Dari Aisyah dan Ibnu Umar ﷺ, mereka berdua berkata, *"Tidak diperbolehkan berpuasa pada hari-hari Tasyriq, kecuali bagi orang yang tidak mendapatkan hadyu (Hewan kurban saat di Mina pada waktu haji)."* (Hadits riwayat al-Bukhari)[708]

٧١٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿لاَ تَخْتَصُّوْا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِيْ، وَلاَ تَخْتَصُّوْا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الأَيَّامِ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ فِي صَوْمٍ يَصُوْمُهُ أَحَدُكُمْ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

710. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Janganlah kalian mengkhususkan malam Jum'at untuk qiyamullail dari malam-malam yang lain. Dan janganlah kalian mengkhususkan hari Jum'at untuk berpuasa dari hari-hari yang lain, kecuali jika memang salah seorang diantara kalian sudah terbiasa puasa di hari itu."* (Hadits riwayat Muslim)[709]

٧١١- وَعَنْهُ أَيْضًا ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ يَصُوْمَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِلاَّ أَنْ يَصُوْمَ يَوْمًا قَبْلَهُ، أَوْ يَوْمًا بَعْدَهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

711. Dari Abu Hurairah ﷺ juga, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian berpuasa pada hari Jum'at, kecuali apabila ia berpuasa sehari sebelumnya atau sehari*

---

707 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (1141) di dalam bab "Tahriim Shaumi Ayyami at Tasyriq".

708 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1998) di dalam bab "Shiyaamu at Tasyriq".

709 **Shahih**, hadits riwayat Muslim (1144) di dalam bab "Karaahatu Shiyaami Yaumi al-Jumu'ah Munfaridan".

sesudahnya.'" (Muttafaq 'alaih)[710]

٧١٢- وَعَنْهُ أَيْضًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانُ فَلاَ تَصُوْمُوْا﴾. رَوَاهُ الخَمْسَةُ، وَاسْتَنْكَرَهُ أَحْمَدُ.

712. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila sudah di pertengahan bulan Sya'ban, maka janganlah kalian berpuasa.*" (Hadits riwayat lima orang Imam dan dianggap munkar oleh Ahmad)[711]

٧١٣- وَعَنِ الصَّمَّاءِ بِنْتِ بُسْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿لاَ تَصُوْمُوْا يَوْمَ السَّبْتِ، إِلاَّ فِيمَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلاَّ لِحَاءَ عِنَبٍ، أَوْ عُوْدَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْهَا﴾. رَوَاهُ الخَمْسَةُ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ، إِلاَّ أَنَّهُ مُضْطَرِبٌ. وَقَدْ أَنْكَرَهُ مَالِكٌ. وَقَالَ أَبُوْ دَاوُدَ: هُوَ مَنْسُوْخٌ.

713. Dari ash-Shamaa' binti Busr رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu, kecuali yang telah diwajibkan atas kalian. Jika salah seorang diantara kalian tidak menjumpai apapun melainkan hanya kulit anggur atau ranting pohon, hendaklah ia mengunyahnya.*" (Hadits riwayat lima Imam dan para perawinya dapat dipercaya, namun hadits ini *mudhtharib* (Guncang) bahkan Imam Malik mengingkarinya dan Abu Dawud berkata, "Hadits ini mansukh.")[712]

---

710 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1985) di dalam bab "Shaumu Yaumi al Jumu'ah" dan Muslim (1144) di dalam bab "Karaahatu Shiyaami Yaumi al Jumu'ah Munfaridan".

711 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2337) dalam kitab "Ash-Shaum", at-Tirmidzi (738) di dalam kitab "Ash-Shaum", dia berkata, "Hadits hasan shahih," Ibnu Majah (1651) di dalam kitab "Ash-Shiyaam", Ahmad (9414), ad-Darimi (1740). Al-Albani mengatakan di dalam *Al-Misykah* (1974), "Imam Ahmad menganggapnya mungkar, sedangkan sanadnya shahih." (Lihat *Shahih Sunan At-Tirmidzi* [738]). Makna hadits ini menurut sebagian ahli ilmu adalah apabila seseorang berbuka, kemudian hari-hari dari bulan Sya'ban masih ada maka ia pun berpuasa, karena akan datangnya bulan Ramadhan, dalam hadits ini menunjukkan bahwa makruhnya itu bagi orang yang sengaja berpuasa karena akan datangnya Ramadhan. (*Sunan At-Tirmidzi*).

712 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (2421) di dalam bab "An-Nahyu an Yukhasshu Yauma as sabti bi ash Shaum", at-Tirmidzi (744) di dalam bab "Maa Jaa'a fii Shaumi Yauma as-Sabt", ia mengatakan, "Ini hadits hasan," Ibnu Majah (1726) di dalam kitab "Ash-Shiyaam", Ahmad (26535), ad-Darimi (1749), al-Baihaqi (4/302), al-Hakim (1/435) dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (2164) dari Sufyan bin Habib dan al-Walid bin Muslim serta Abu 'Ashim serta Adh Dhiyaa' di dalam *Al-Muntaqa min Masmuu' Aatihii Bimaruu* (qaaf 34/1) dari Yahya bin Nashr, semuanya dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan, dari Abdullah bin Busr as-Sulami, dari saudarinya Ash-Shamaa'."

٧١٤- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ كَانَ أَكْثَرَ مَا يَصُوْمُ مِنَ الأَيَّامِ يَوْمُ السَّبْتِ، وَيَوْمُ الأَحَدِ، وَكَانَ يَقُوْلُ: ﴿إِنَّهُمَا يَوْمَا عِيْدٍ لِلْمُشْرِكِيْنَ، وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أُخَالِفَهُمْ﴾. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَهَذَا لَفْظُهُ.

714. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ paling sering berpuasa pada hari Sabtu dan Ahad, beliau bersabda, *"Dua hari tersebut adalah hari raya orang-orang musyrik dan aku ingin menyelisihi mereka."* (Hadits riwayat an-Nasa'i serta dishahihkan oleh Ibnu Huzaimah dan lafazh ini adalah lafazhnya.)[713]

٧١٥- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ بِعَرَفَةَ. رَوَاهُ الخَمْسَةُ غَيْرَ التِّرْمِذِيِّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَالحَاكِمُ وَاسْتَنْكَرَهُ العُقَيْلِيُّ

Al-Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari" dan diakui oleh adz-Dzahabi serta disepakati oleh al-Albani (*Al-Irwa'* [960]), namun dianggap cacat karena ada perselisihan dalam sanadnya terhadap Tsaur. An-Nasa'i mengatakan, "Hadits *mudhtharib*." Al-Albani berkata, "Arah-arah *mudhtharib*-nya berbeda-beda dan memungkinkan untuk ditarjih." Malik berkata, "(Hadits) ini dusta." Abu Dawud berkata, "Hadits ini mansukh." Al-Albani menganggap aneh terhadap kata-kata Malik (*Al-Irwa'* [4/124]), adapun mengenai anggapan mansukh, Al-Albani mengatakan, "Mungkin dalil mansukh menurutnya adalah hadits Kurabi maula Ibnu Abbas, "Bahwa Ibnu Abbas dan orang-orang dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ mengutusku kepada Ummu Salamah supaya saya bertanya kepadanya tentang hari-hari yang Rasulullah ﷺ sering melakukan puasa? Maka, jawab Ummu Salamah, "Hari Sabtu dan Ahad." diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim, ia mengatakan, "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Namun sanad ini didhaifkan oleh Abdul Haq al-Asybili dalam *Al-Ahkaamu al Wusthaa*, inilah yang kuat menurutku." (*Al-Irwa'* [4/125]).

713 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (6/324), Ibnu Khuzaimah (2167), Ibnu Hibban (941), al-Hakim (1/436) dan al-Baihaqi (4/303) dari jalan Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali, dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami bapakku, dari Kuraib, bahwa ia mendengar Ummu Salamah mengatakan ...." Kemudian dia menyebutkan perkataannya. Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani mengatakan, "Muhammad bin Umar bin Ali ini tidak masyhur, Adz-Dzahabi menyebutkan di dalam *Al-Mizan*, katanya, 'Aku tidak mengetahui adanya masalah tentangnya, aku juga tidak melihat adanya pembicaraan tentangnya dan pemilik kitab *Sunan* yang empat memakai riwayatnya,'" kemudian ia pun menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i kemudian mengatakan, "Dan disebutkan oleh Abdul Haq al-Asybiili di dalam *Ahkam Wustha*-nya lalu katanya, "Sanadnya dhaif." Ibnu al Qaththan mengatakan, "Memang hadits itu sebagaimana katanya adalah dhaif, tidak diketahui keadaannya Muhammad bin Umar, lalu ia pun menyebutkan hadits lainnya setelah hadits Kuraib dari Ummu Salamah (kataku, "Ia pun menyebutkannya dan berkata,") diriwayatkan oleh an-Nasa'i. Ibnu al Qaththaan mengatakan, "Saya pandang haditsnya hasan, yakni tidak sampai shahih." Al-Albani berkata, "Telah terjadi pertentangan pada diri Ibnu al Qaththaan tentang Ibnu Umar ini, sesekali ia menghasankan haditsnya, namun pada saat yang lain ia mendhaifkannya," jadi hadits ini dhaif dan menyelisihi hadits yang shahih, *"Laa tashumu yauma as-sabti ...,"* yang telah lalu. (*Adh-Dha'ifah* [1099]).

715. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ melarang berpuasa pada hari Arafah (bagi orang yang berada) di Arafah. (Hadits riwayat lima Imam selain at-Tirmidzi. Hadits shahih menurut Ibnu Huzaimah dan al-Hakim, namun dianggap munkar oleh al-Uqaili.)[714]

٧١٦- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لاَ صَامَ مَنْ صَامَ الأَبَدَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

716. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada puasa bagi orang yang berpuasa selamanya.'*" (Muttafaq 'alaih)[715]

٧١٧- وَلِمُسْلِمٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ بِلَفْظ: ﴿لاَ صَامَ وَلاَ أَفْطَرَ﴾

717. Sedangkan di dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Qatadah dengan lafazh, *"Tidak puasa dan tidak berbuka."*[716]

---

[714] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2440), Ibnu Majah (1732), ath-Thahawi di dalam *Musykilu al-Atsar* (4/112), al-'Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa* (106), al-Harbi dalam *Ghariibu al-Hadits* (5/38/2), al-Hakim (1/434) dan al-Baihaqi (4/284) dari jalan Hausyab bin 'Aqil dari Mahdiy al-Hijri, dari 'Ikrimah, dari Abu Hurairah secara marfu'. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Bukhari," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Hausyab bin 'Aqil dan gurunya Mahdiy al-Hijri tidak dimasukkan ke dalam (perawi) al-Bukhari, bahkan al-Hijri adalah majhul sebagaimana kata Ibnu Hazm dalam *Al-Muhalla* (7/18) serta diakui oleh adz-Dzahabi dalam *Al-Mizan*. Sedangkan dalam *At-Tahdzib* dari Ibnu Ma'iin juga menyatakan seperti itu, lalu bagaimana hadits ini shahih." Ibnu Hazm berkata tentang hadits ini, "Yang seperti ini tidak bisa dipakai hujjah," juga didhaifkan oleh Ibnu al-Qayyim dalam *Az-Zaad*. Al-Albani berkata, "Pentsiqahan Ibnu Hibban kepadanya tidak bisa dijadikan pedoman, juga penshahihan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (2101) sama tidak bisa dijadikan pedoman." (Lihat *Adh-Dha'ifah* [404]).

[715] **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (1977) di dalam bab "Haqqu al Ahli fi ash Shaum" dan Muslim (1159) di dalam bab "An-Nahyu 'an Shaumi ad Dahr Liman Tadharra bihi aw Fauta bihi Haqqan".

[716] **Shahih**, hadits riwayat Muslim (1162) dan telah lewat di no. (698).

باب الاعتكاف وقيام رمضان

BAB I'TIKAF DAN IBADAH DI BULAN RAMADHAN

٧١٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

718. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa melakukan ibadah Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari-Nya, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lewat."* (Muttafaq 'alaih)[717]

٧١٩- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ العَشْرُ - أَيْ: العَشْرُ الأَخِيْرُ مِنْ رَمَضَانَ- شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

719. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila telah memasuki sepuluh hari—yakni sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan—beliau mengencangkan kain sarungnya, menghidupkan malamnya dan membangunkan keluarganya." (Muttafaq 'alaih)[718]

٧٢٠- وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ صَلَّى الفَجْرَ، ثُمَّ دَخَلَ مُعْتَكَفَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

720. Darinya (Aisyah رضي الله عنها), dia berkata, "Nabi ﷺ apabila ingin

---

717 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (2009) di dalam bab "Fadhlu Man Qaama Ramadhaan" dan Muslim (759) di dalam bab "At-Targhib fii Qiyaami Ramadhaan".

718 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (2024) dan Muslim (1174) di dalam bab "Al-Ijtihaad fi al-'Asyri al -Awaakhir min Syahri Ramadhaan".

beri'tikaf, beliau shalat fajar terlebih dahulu, kemudian masuk ke tempat i'tikafnya." (Muttafaq 'alaih)[719]

٧٢١- وَعَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ العَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

721. Dan darinya رضي الله عنها, dia berkata, "Bahwasanya Nabi ﷺ selalu beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan sampai beliau diwafatkan oleh Allah ﷻ. Kemudian isteri-isteri beliau beri'tikaf sepeninggalnya." (Muttafaq 'alaih)[720]

٧٢٢- وَعَنْهَا قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ لَيُدْخِلُ عَلَيَّ رَأْسَهُ -وَهُوَ فِي المَسْجِدِ- فَأُرَجِّلُهُ، وَكَانَ لاَ يَدْخُلُ البَيْتَ إِلاَّ لِحَاجَةٍ، إِذَا كَانَ مُعْتَكِفًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

722. Dan darinya juga ('Aisyah رضي الله عنها), dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memasukkan kepalanya ke dalam rumahku—sedangkan beliau berada di dalam masjid—aku pun menyisirnya. Beliau tidak masuk ke rumah kecuali karena suatu keperluan ketika sedang i'tikaf." (Muttafaq 'alaih. Lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari)[721]

٧٢٣- وَعَنْهَا قَالَتْ: اَلسُّنَّةُ عَلَى المُعْتَكِفِ أَنْ لاَ يَعُوْدَ مَرِيْضًا، وَلاَ يَشْهَدَ جَنَازَةً، وَلاَ يَمَسَّ امْرَأَةً، وَلاَ يُبَاشِرَهَا، وَلاَ يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ، إِلاَّ لِمَا لاَ بُدَّ لَهُ مِنْهُ، وَلاَ اعْتِكَافَ إِلاَّ بِصَوْمٍ وَلاَ اعْتِكَافَ إِلاَّ فِيْ مَسْجِدٍ جَامِعٍ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَلاَ بَأْسَ بِرِجَالِهِ، إِلاَّ أَنَّ الرَّاجِحَ وَقْفُ آخِرِهِ.

723. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Sunnahnya bagi orang yang beri'tikaf adalah tidak menjenguk orang sakit, tidak menghadiri jenazah, tidak menyentuh wanita dan tidak juga menggaulinya serta tidak keluar

---

719 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2126) di dalam bab "Al-I'tikaaf fi al-'Asyri al-Awaakhir" dan Muslim (1172) di dalam bab "I'tikaafu al-'Asyril Awaakhir min Ramadhaan".

720 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2033) di dalam bab "I'tikaafu an-Nisaa'" dan Muslim (1171) di dalam bab "Mataa Yadkhulu Man Araada al-I'tikaaf fii Mu'takafih".

721 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2029) di dalam bab "Laa Yadkhulu al-Baita Illaa Lihaajah", dan Muslim (297) di dalam bab "Jawaaz Ghusli al-Haa'idh Ra'sa Zaujihaa wa Tarjiilihi".

(dari masjid) kecuali karena suatu keperluan yang mendesak. Dan tidak ada i'tikaf jika tidak berpuasa serta tidak ada i'tikaf kecuali di masjid jami'." (Hadits riwayat Abu Dawud dan untuk para perawinya tidak ada masalah, melainkan menurut pendapat yang kuat hadits ini mauquf)[722]

٧٢٤- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿لَيْسَ عَلَى الْمُعْتَكِفِ صِيَامٌ إِلاَّ أَنْ يَجْعَلَهُ عَلَى نَفْسِهِ﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَالْحَاكِمُ، وَالرَّاجِحُ وَقْفُهُ أَيْضًا.

724. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Orang yang beri'tikaf tidak harus berpuasa, kecuali apabila ia mewajibkan atas dirinya sendiri."* (Hadits riwayat ad-Daruquthni dan al-Hakim. Hadits Mauquf juga menurut pendapat yang kuat)[723]

٧٢٥- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رِجَالاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أُرُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ، فِي السَّبْعِ الأَوَاخِرِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الأَوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيَهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الأَوَاخِرِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

725. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya beberapa sahabat Nabi ﷺ melihat di dalam mimpi mereka malam Lailatul Qadr pada tujuh malam yang terakhir. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Saya diperlihatkan mimpi kalian, ternyata memang tepat pada tujuh malam terakhir. Maka barangsiapa yang hendak mencarinya, maka carilah pada tujuh malam yang*

---

722 **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2473) di dalam bab "Al Mu'takif Ya'uudu al-Mariidh". Al-Albani mengatakan, "Hasan shahih." Lihat *Shahih Abi Dawud* (2473).

723 Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (2/199), "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq As-Susi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Nashr ar-Ramli, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya bin Abu Umair, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad, dari Abu Suhail bin Malik, paman Malik bin Anas, dari Thawus, dari Ibnu Abbas. Al-Hakim juga meriwayatkan di dalam *Al-Mustadrak*, ia mengatakan, "Shahih sanadnya, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya, ia pun melihat kembali sanadnya." Ad-Daruquthni berkata, "Syaikh ini memarfu'kannya sedangkan yang lain tidak." Dalam *At-Tanqih* dia mengatakan, "Syaikh tersebut maksudnya adalah Abdullah bin Muhammad ar-Ramli." Ibnu al-Qaththan mengatakan di dalam kitabnya, "Mengenai Abdullah bin Muhammad bin Nashr ar-Ramli ini saya tidak mengenalinya." Al-Baihaqi juga meriwayatkannya lalu mengatakan, "Abdullah bin Muhammad ar-Ramli menyendiri," namun ia menshahihkan kemauqufannya, katanya, "Marfu'nya itu keliru." Ia juga mengatakan, "Juga dimarfu'kan oleh Umar bin Zararah dari Abdul 'Aziz secara mauquf," lalu ia meriwayatkannya seperti itu dan Al-Hafizh menguatkan kemauqufannya sebagaimana di dalam *Bulughu al-Maram*. (*Nashbu ar-Raayah* [3/63]).

terakhir." (Muttafaq 'alaih)[724]

٧٢٦- وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ: ﴿لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالرَّاجِحُ وَقْفُهُ. وَقَدِ اخْتُلِفَ فِي تَعْيِينِهَا عَلَى أَرْبَعِينَ قَوْلاً أَوْرَدْتُهَا فِي فَتْحِ الْبَارِي.

726. Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda tentang Lailatul Qadr, *"(Yaitu) pada malam kedua puluh tujuh."* (Hadits riwayat Abu Dawud. Yang *rajih* adalah mauquf, tentang penetapan kapan terjadinya Lailatul Qodr adalah terdapat khilaf hingga mencapai empat puluh pendapat, sebagaimana yang saya sebutkan di dalam *Fathul Bari*.)[725]

٧٢٧- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيَّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ، مَا أَقُولُ فِيهَا؟ قَالَ: ﴿قُولِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي﴾ رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، غَيْرَ أَبِي دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمُ

727. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu apabila aku mengetahui kapan malam Lailatul Qadr, apa yang harus saya ucapkan?,' Beliau bersabda, *'Ucapkanlah: 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau cinta memaafkan, maka maafkanlah aku.'"* (Hadits riwayat lima Imam selain Abu Dawud dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta al-Hakim)[726]

٧٢٨- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي هَذَا، وَالْمَسْجِدِ

---

[724] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2015) di dalam bab "Iltimaas Lailati al-Qadr fi as-Sab'i al-Awaakhir" dan Muslim (1165) di dalam bab "Fadhlu Lailati al-Qadr".

[725] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1386) di dalam bab "Man Qaala Sab'un wa 'Isyruun" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1386).

[726] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3513) di dalam bab "Ad-Da'awaat", dia mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3850) di dalam bab "Ad-Du'aa bi al-'Afwi wa al-'Aafiyah", Ahmad (24856) dan al-Hakim (1/530), dia mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya" dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3513), *Al-Misykah* (2019), dia mengatakan, "Sanadnya shahih."

الأَقْصَى ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

728. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian menyengaja mengadakan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi) dan Masjidil Aqsha.'*" (Muttafaq 'alaih)[727]

---

[727] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1189), Muslim (827) di dalam kitab "Al-Hajj", at-Tirmidzi (326), Ibnu Majah (1410) dan Ahmad (11025) dari jalan Qaz'ah, darinya. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." (*Al-Irwa'* [4/142]).

باب فضله وبيان من فرض عليه

BAB KEUTAMAAN HAJI DAN KEPADA SIAPA DIWAJIBKAN

٧٢٩- عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: ﴿اَلْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

729. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Umrah yang satu ke umrah berikutnya akan menghapuskan dosa-dosa di antara keduanya. Dan haji yang mabrur tidak ada balasannya selain surga."* (Muttafaq 'alaih)[728]

٧٣٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ: ﴿قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ! عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ ؟ قَالَ: نَعَمْ، عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لاَ قِتَالَ فِيْهِ: اَلْحَجُّ، وَالْعُمْرَةُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَابْنُ مَاجَهْ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَإِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيْحِ.

730. Dari Aisyah رضي الله عنها , dia berkata, "Wahai Rasulullah! apakah wanita wajib berjihad?" Sabda beliau, *"Ya, mereka diwajibkan untuk berjihad yang tanpa ada perang didalamnya, yaitu haji dan umrah."* (Hadits riwayat Ahmad serta Ibnu Majah dan lafazh adalah lafazhnya, Sanadnya shahih dan asalnya ada di dalam *Shohih Al-Bukhari*)[729]

---

[728] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1773) di dalam bab "Wujuubu al-'Umrah wa Fadhluhaaa", Muslim (1349), an-Nasa'i (2622) dan Ibnu Majah. Lihat *Shahih Ibnu Majah* (2353) karya al-Albani.

[729] **Shahih,** diriwayatkan oleh Ahmad (6/165), Ibnu Majah (291), ad-Daruquthni (282) dari Muhammad bin Fudhail, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Habib bin Abi 'Amrah dari Aisyah, puteri Thalhah, dari Aisyah." Al-Albani berkata, "Sanad ini shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya sebagaimana dalam *At-Targhib* (2/106). Al-Bukhari (1862) juga meriwayatkan di dalam kitab "Al-Hajj", al-Baihaqi (4/326), Ahmad (6/79) dari jalan Abdul Wahid bin Ziyad, "Telah menceritakan kepada kami Habib bin Abi 'Amrah dengan lafazh, "Aisyah berkata, 'Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidakkah kami ikut

٧٣١- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ أَعْرَابِيٌّ. فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! أَخْبِرْنِيْ عَنِ العُمْرَةِ، أَوَاجِبَةٌ هِيَ؟ فَقَالَ: ﴿لَا. وَأَنْ تَعْتَمِرَ خَيْرٌ لَكَ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَالرَّاجِحُ وَقْفُهُ، وَأَخْرَجَهُ ابْنُ عَدِيٍّ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ ضَعِيْفٍ.

731. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah didatangi oleh seorang Arab Baduwi, lalu orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah! beritahukanlah kepadaku tentang umrah, apakah ia wajib?' maka beliau menjawab, *'Tidak, namun kalau kamu berumrah adalah lebih baik.'"* (Haditst riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi. Menurut pendapat yang kuat hadits ini mauquf, sedangkan Ibnu Addiy meriwayatkan dari jalan lain yang lemah)[730]

٧٣٢- عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرْفُوعًا: ﴿الحَجُّ وَالعُمْرَةُ فَرِيْضَتَانِ﴾

732. Dari Jabir رضي الله عنهما secara marfu', *"Haji dan umrah adalah wajib."*[731]

٧٣٣- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، مَا السَّبِيْلُ؟ قَالَ: ﴿الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ، وَالرَّاجِحُ إِرْسَالُهُ.

733. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apa yang dimaksud *As-Sabil* (mampu mengadakan perjalanan

---

berperang dan berjihad bersamamu?' Beliau menjawab, *'Tetapi jihad yang paling baik dan paling indah yaitu haji ....'"* Al-Hadits. (*Al-Irwa'* [981]).

730 **Dhaif sanadnya**, diriwayatkan oleh Ahmad (14334), "Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami al-Hajjaj bin Artha'ah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah." Pentahqiqnya DR. Hamzah az-Zain mengatakan, "Sanadnya hasan, karena ada al-Hajjaj bin Artha'ah. At-Tirmidzi juga meriwayatkan (931) dari al-Hajjaj dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir. Al-Albani berkata di dalam *Dha'if At-Tirmidzi*, "Dhaif sanadnya, Abu Isa mengatakan, "Hadits hasan shahih," ini (sunnatnya hukum 'Umrah) adalah perkataan sebagian ahli ilmu, mereka mengatakan, "Umrah itu tidak wajib." Asy-Syafi'i mengatakan, "Umrah itu sunnat." (*Dhaif Sunan At-Tirmidzi* karya al-Albani [931]). Ad-Daruquthni mengatakan, "Al-Hajjaj bin Artha'ah tidak bisa dipakai hujjah," Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu al-Munkadir, dari Jabir secara mauquf. Al-Baihaqi berkata, "Al-Hajjaj bin Artha'ah memarfu'kannya, padahal ia dhaif." Al-Albani berkata dalam *Adh-Dha'ifah* (3520), "Al-Hajjaj bin Artha'ah adalah mudallis dan ia telah melakukan *'an'anah*." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu 'Addi dalam *Al-Kaamil* dari Abu 'Ishmah Nuh bin Abi Maryam dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir secara marfu' yang sama seperti itu. (*Nashbu ar-Raayah* [3/288]).

731 Lihat hadits sebelumnya.

ke Baitullah)?' Beliau bersabda, *'Yaitu adanya bekal dan kendaraan.'"* (Hadits riwayat ad-Daruquthni, dishahihkan oleh al-Hakim namun menurut pendapat yang kuat hadits ini mursal)[732]

٧٣٤- وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ أَيْضًا، وَفِيْ إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ.

734. Hadits tersebut juga dikeluarkan at-Tirmidzi dari hadits Ibnu Umar namun di dalam sanadnya ada kelemahan.[733]

Haji Anak Kecil

٧٣٥- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ فَقَالَ: ﴿مَنِ الْقَوْمُ؟﴾، قَالُوْا: الْمُسْلِمُوْنَ. فَقَالُوْا: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: ﴿رَسُوْلُ اللهِ ﷺ﴾، فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا. فَقَالَتْ: أَلِهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ، وَلَكِ أَجْرٌ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

735. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bertemu dengan sebuah kafilah (rombongan) di Rauha', lalu beliau bertanya, *"Siapa rombongan ini?"* Para sahabat mengatakan, "Kaum muslimin." Lalu, mereka balik bertanya, "Siapa engkau?" Beliau menjawab, *"Rasulullah."* Lalu salah seorang wanita dari kafilah (tersebut) mengangkat seorang anak dan berkata, "Apakah ini boleh berhaji?" Beliau menjawab, *"Ya boleh, dan untukmu pahala."* (Hadits iwayat Muslim)[734]

---

732 **Dhaif**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (254), al-Hakim (1/442) dari Ali bin al-Abbas, "Telah menceritakan kepada kami, 'Ali bin Sa'id bin Masruq al-Kindi, telah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Za'idah dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari Anas." Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi, namun al-Baihaqi menyelisihi mereka, ia menyebutkan sanadnya kepada Ja'far bin 'Aun, "Telah mengabarkan Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari al-Hasan, ia berkata ..." dia menyebutkannya secara marfu' dan mursal. Dia (al-Baihaqi) berkata, "Inilah yang mahfuzh dari Qatadah dari al-Hasan dari Nabi ﷺ secara mursal." Ibnu Abdil Hadi mengatakan di dalam *Tanqiihu at-Tahqiq* (2/70/1), "Yang benar dari Qatadah dari al-Hasan dari Nabi ﷺ secara mursal, adapun marfu'nya dari Anas adalah keliru." (Lihat *Al-Irwa'* [988]).

733 **Dhaif sekali**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (813), Ibnu Majah (2896), ad-Daruquthni (255), al-Baihaqi (4/330), al-'Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afa* (323), ad-Daruquthni (255), ath-Thabari di dalam *Tafsir*-nya (7/40/7485) dan asy-Syafi'i (1/283/740) dari jalan Ibrahim bin Yazid al-Makki dari Muhammad bin 'Abbad bin Ja'far al-Makhzumi, dari Ibnu Umar. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Ibrahim di sini adalah Ibnu Yazid al-Khauzi al-Makki. Sebagian ahli ilmu memperbincangkan dia dari sisi hapalannya." (Lihat *Dhaif At-Tirmidzi* karya al-Albani [318]), (*Al-Irwa'* [4/162]).

734 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1336), Abu Dawud (1736), an-Nasa'i (2648), Ahmad (1/219,

Menghajikan Orang Lain

٧٣٦- وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ الفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيْفَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ. فَجَاءَتِ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ، فَجَعَلَ الفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْرِفُ وَجْهَ الفَضْلِ إِلَى الشِّقِّ الآخَرِ. فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، إِنَّ فَرِيْضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيْرًا، لاَ يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ﴾، وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الوَدَاعِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

736. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Al-Fadhl bin Abbas diboncengkan oleh Rasulullah ﷺ (Ketika haji wada' dan berada di Mina–pent.), lalu datanglah seorang wanita dari Khats'am, Fadhl pun memandang wanita tersebut dan wanita Khatsam itu juga memandang Fadhl. Kemudian Nabi ﷺ memalingkan wajah Fadhl ke arah lain. Wanita itu kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya kewajiban haji yang Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya turun ketika bapakku sudah tua renta, dia tidak mampu duduk di atas kendaraan, maka bolehkah saya berhaji untuknya?' Beliau menjawab, '*Ya.*' Hal itu beliau katakan ketika haji wada'." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini milik al-Bukhari)[735]

٧٣٧- وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّيْ نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ، أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ، حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ، أَكُنْتِ قَاضِيَتَهُ؟ اقْضُوا اللَّهَ، فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالوَفَاءِ﴾. رَوَاهُ البُخَارِيُّ.

737. Dari Ibnu Abas رضي الله عنهما, bahwasanya seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, "Sesungguhnya ibuku telah bernadzar untuk menunaikan haji, namun belum sempat berhaji dia sudah wafat.

244, 288), al-Baihaqi (5/155) dan ath-Thahawi (1/235) dari jalan Kuraib, darinya. (*Al-Irwa'* [985]).

735 **Shahih**, dikeluarkan oleh al-Bukhari (1513), Muslim (1334), Malik (1/359/97), Abu Dawud (1809), an-Nasa'i (2641), Ibnu Majah (2907), al-Baihaqi (4/328) dan Ahmad (1/212, 213). (*Al-Irwa'* [992]).

Apakah saya harus berhaji untuknya." Beliau menjawab, "*Ya, berhajilah untuknya. Bagaimana pendapatmu seandainya ibumu menanggung hutang, bukankah kamu yang akan membayarnya?, Bayarlah hutang dengan Allah, sesungguhnya hutang kepada Allah lebih berhak untuk dibayar.*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[736]

٧٣٨- وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «أَيُّمَا صَبِيٍّ حَجَّ، ثُمَّ بَلَغَ الْحِنْثَ، فَعَلَيْهِ أَنْ يَحُجَّ حَجَّةً أُخْرَى، وَأَيُّمَا عَبْدٍ حَجَّ، ثُمَّ أُعْتِقَ، فَعَلَيْهِ أَنْ يَحُجَّ حَجَّةً أُخْرَى». رَوَاهُ ابْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ، وَالْبَيْهَقِيُّ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ، إِلاَّ أَنَّهُ اخْتُلِفَ فِيْ رَفْعِهِ، وَالْمَحْفُوْظُ أَنَّهُ مَوْقُوْفٌ

738. Dari Ibnu Abas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Anak kecil mana saja yang pernah menunaikan haji, setelah balighnya ia wajib menunaikan haji lagi. Budak mana saja yang telah menunaikan haji, lalu dimerdekakan, maka ia wajib haji lagi.*" (Hadits riwayat Ibnu Abi Syaibah dan al-Baihaqi, para perawinya adalah orang-orang tsiqah, namun diperselisihkan tentang kemarfu'annya, tapi pendapat yang *mahfuzh* (terjaga) adalah mauquf)[737]

---

[736] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1852), an-Nasa'i (2/4), Ibnu al-Jaarud (501), al-Baihaqi (4/335), ath-Thayalisi (2621) dan Ahmad (1/239-240) dari Sa'id bin Jubair darinya. (*Al-Irwa'* [993]).

[737] **Shahih**, dikeluarkan oleh asy-Syafi'i dari Malik bin Mighwal, dari Abu as-Safar, dia berkata, "Ibnu Abbas mengatakan ... al-Hadits. Al-Albani berkata, "Ia pun menyebutkan yang semakna dengan itu secara mauquf pada Ibnu Abbas." Dikeluarkan juga oleh ath-Thahawi (1/435), al-Baihaqi (5/156) dari Abu as-Safar dan sanadnya shahih sebagaimana kata al-Haafizh di dalam *Al-Fath* (4/61). Al-Albani berkata, "Dan ada riwayat yang marfu', diriwayatkan oleh Muhammad bin al-Minhaal adh-Dhariir, 'Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai', telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari al-A'syami, dari Abu Zhibyan, dari Ibnu Abbas', ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (1/110/1), al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/481), al-Baihaqi (4/325), al-Khatib dalam *Taarikh Baghdad* (8/209), juga Ibnu 'Addiy di dalam *Al-Kaamil* (64/2) dari al-Harits bin Suraij saja, lalu ia mengatakan setelahnya, "Hadits ini dikenal dengan Muhammad bin al-Minhaal, dari Yazid bin Zurai', saya kira al-Harits mencuri darinya. Ibnu 'Addi dan sekelompok orang yang bersamanya juga meriwayatkan dari Syu'bah secara mauquf." Al-Albani berkata, "Yazid bin Zurai' dan Muhammad bin al-Minhaal adalah dua orang perawi tsiqah yang dipakai hujjah oleh Bukhari dan Muslim sebagaimana dalam *At-Taqrib*, jadi hati menjadi tenang dengan *Shahih*-nya hadits ini, dan tidaklah mempengaruhi kemauqufannya orang yang memauqufkannya pada Syu'bah, oleh karena itu al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, dan disepakati oleh adz-Dzahabi." Al-Albani berkata, "Yang juga menguatkan kemarfu'annya adalah riwayat Ibnu Abi Syaibah di dalam *Mushannaf*-nya: 'Telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Abu Zhibyan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, 'Hapalkanlah dariku, jangan katakan, 'Ibnu Abbas berkata' ....'" dst. (*Al-Irwa'* [986]).

٧٣٩- وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ يَخْطُبُ يَقُوْلُ: ﴿لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ، وَلاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلاَّ مَعَ ذِيْ مَحْرَمٍ﴾، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، إِنَّ امْرَأَتِيْ خَرَجَتْ حَاجَّةً، وَإِنِّي اكْتُتِبْتُ فِيْ غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: ﴿انْطَلِقْ، فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

739. Dari Ibnu Abas ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ ketika khutbah, beliau mengatakan, *'Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang wanita kecuali disertai mahramnya. Dan janganlah seorang wanita mengadakan perjalanan kecuali dengan mahramnya.'* Maka berdirilah seorang laki-laki dan berkata, 'Wahai Rasulullah! sesungguhnya isteriku keluar untuk berhaji, sedangkan aku sudah terdaftar untuk ikut dalam peperangan yang ini dan ini.' Maka beliau bersabda, *Pergilah, berangkatlah kamu untuk haji bersama isterimu.'"* (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Muslim)[738]

٧٤٠- وَعَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَمِعَ رَجُلاً يَقُوْلُ: لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ، قَالَ: ﴿مَنْ شُبْرُمَةُ؟﴾، قَالَ: أَخٌ لِيْ، أَوْ قَرِيْبٌ لِيْ، قَالَ: ﴿حَجَجْتَ عَنْ نَفْسِكَ؟﴾، قَالَ: لاَ. قَالَ: ﴿حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ، ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالرَّاجِحُ عِنْدَ أَحْمَدَ وَقْفُهُ.

740. Dari Ibnu Abas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki berkata, "*Labbaika 'an Syubrumah.*" Maka, beliau bertanya, "*Siapa Syubrumah itu?,*" Orang itu menjawab, "Saudaraku, atau kerabatku." Lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Apakah kamu sudah haji?*" Dia menjawab, "Belum." Maka beliau bersabda, "*Berhajilah untuk dirimu sendiri, kemudian baru untuk Syubrumah.*" (Hadits riwayat Abu Dawud serta Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, namun yang kuat menurut Ahmad adalah mauquf)[739]

---

738 **Shahih**, dikeluarkan oleh al-Bukhari (3006) di dalam kitab "Al-Jihad" dan Muslim (1341) di dalam bab "Safaru al Mar'ah Ma'a Mahram Ilaa Hajj wa Ghairihi".

739 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1811), Ibnu Majah (2903), Ibnu al-Jarud (499), Ibnu

٧٤١- وَعَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: ﴿إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ﴾، فَقَامَ الأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ فَقَالَ: أَفِيْ كُلِّ عَامٍ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ؟ قَالَ: ﴿لَوْ قُلْتُهَا لَوَجَبَتْ الْحَجُّ مَرَّةٌ فَمَا زَادَ فَهُوَ تَطَوُّعٌ﴾ رَوَاهُ الْخَمْسَةُ غَيْرَ التِّرْمِذِيِّ

741. Dari Ibnu Abas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah dihadapan kami, lalu beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atas kalian.'* Maka berdirilah al-Aqra' bin Habis dan bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah dalam setiap tahun?' Beliau menjawab, *'Jika aku katakan demikian (pada setiap tahun), tentu menjadi wajib (setiap tahunnya), haji itu sekali, selebihnya adalah sunat.'*" (Hadits riwayat lima Imam selain at-Tirmidzi)[740]

٧٤٢- وَأَصْلُهُ فِيْ مُسْلِمٍ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ

742. Asalnya terdapat di dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah ﷺ.[741] 🕮

Hibban di dalam *Shahih*-nya (962), ad-Daruquthni (276), al-Baihaqi (4/336) serta ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamu al-Kabiir* (3/161/1) semuanya dari 'Abdah bin Sulaiman bin Abi'Arubah, dari Qatadah, dari 'Azrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Al-Baihaqi mengatakan, "Sanad ini shahih." Al-Hafizh Ibnu al-Mulaqqin berkata di dalam *Khulaashatu al-Badri al-Muniir* (qaaf 104/1), "Sanadnya shahih sesuai syarat Muslim." Ath-Thahawi menilai hadits ini cacat karena mauquf, sedangkan menurut ad-Daruquthni hadits ini mursal. Ibnu al-Jauzi menilai cacat karena dhaif, sedangkan yang lainnya menilai cacat karena mudhtharib dan terputus." Syaikh al-Albani menshahihkan hadits ini sebagaimana di dalam *Al-Irwa'* (994). (Lihat *Nashbu ar-Raayah* [Al-Hajju 'Ani al-Ghair 4/289]).

740 **Shahih**, dikeluarkan oleh Abu Dawud (1721), an-Nasa'i (2620), ad-Darimi (2/29), ad-Daruquthni (280), al-Hakim (1/441, 470), Ahmad (1/255, 290) dan Ibnu Majah (2886) di dalam bab "Al-Manaasik" dari beberapa jalan, dari az-Zuhri, dari Abu Sinan, darinya. Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih, Abu Sinan adalah ad-Du'alli." Al-Albani berkata, "Namanya adalah Yazid bin Umayyah. Ia adalah tsiqah dan di antara mereka ada yang menganggapnya masuk kedalam golongan sahabat." Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud*. (*Al-Irwa'* [4/149]).

741 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1337), an-Nasa'i (2619), ad-Daruquthni (281), Ahmad (2/508) dan al-Baihaqi (4/326) dari jalan Ar-Rabii' bin Muslim al-Qursyi, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah. (*Al-Irwa'* [980]).

باب المواقيت

BAB MIQAT (TEMPAT MEMULAI IHRAM)

٧٤٣- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ; أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ، وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ، وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ، وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمَ، هُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِنَّ مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، وَمَنْ كَانَ دُوْنَ ذَلِكَ فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ، حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

743. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ telah menetapkan miqatnya penduduk Madinah adalah Dzulhulaifah, miqatnya penduduk Syam adalah Juhfah, miqatnya penduduk Nejed adalah Qarnul Manaazil, dan miqatnya penduduk Yaman adalah Yalamlam. Miqat-miqat itu untuk mereka dari negeri-negeri tersebut, dan mereka yang melewatinya dari negeri-negeri lain yang ingin menunaikan haji atau umrah. Adapun bagi orang yang lebih dekat dari itu maka miqatnya dari mana ia berangkat, sehingga penduduk Makkah memulai miqatnya dari Makkah. (Muttafaq 'alaih)[742]

٧٤٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْعِرَاقِ ذَاتَ عِرْقٍ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ.

744. Dari Aisyah رضي الله عنها , bahwasanya Nabi ﷺ menentukan miqatnya penduduk Irak adalah Dzaatu 'Irq. (Hadits riwayat Abu Dawud dan an-

742 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1524), Muslim (1181), Abu Dawud (1738), an-Nasa'i (2654), ad-Darimi (2/30), ad-Daruquthni (263), Ahmad (2129) dan al-Baihaqi (263) dari jalan Thaawus dari Ibnu 'Abbas. (*Al-Irwa'* [996]).

Nasa'i)[743]

٧٤٥- وَأَصْلُهُ عِنْدَ مُسْلِمٍ مِنْ حَدِيْثِ جَابِرٍ إِلاَّ أَنَّ رَاوِيَهُ شَكَّ فِيْ رَفْعِهِ.

745. Dan asalnya ada di dalam riwayat Muslim dari hadits Jabir, namun perawinya ragu-ragu tentang kemarfu'annya.[744]

٧٤٦- وَفِي الْبُخَارِيِّ: أَنَّ عُمَرَ هُوَ الَّذِيْ وَقَّتَ ذَاتَ عِرْقٍ.

746. Sedangkan di dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, bahwa Umarlah yang menentukan miqat di Dzatu 'Irq.[745]

٧٤٧- وَعِنْدَ أَحْمَدَ، وَأَبِيْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَقَّتَ لأَهْلِ الْمَشْرِقِ الْعَقِيقَ.

747. Dan di dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas ﷺ disebutkan, bahwa Nabi ﷺ menentukan miqat untuk

---

743 **Shahih**, dikeluarkan oleh Abu Dawud (1739), an-Nasa'i (2653) di dalam al-Hajj, ad-Daruquthni (262), dan al-Baihaqi (5/28) dari beberapa jalan, dari Aflah bin Humaid, dari al-Qasim bin Muhammad, dari 'Aisyah ﷺ. Dikeluarkan juga oleh Ibnu 'Addi di dalam *Al-Kaamil* (29/2), dia mengatakan, "Ibnu Sha'id mengatakan kepada kami, 'Ahmad bin Hanbal mengingkari hadits ini dengan yang lainnya karena Aflah bin Humaid.'" Al-Albani berkata, "Menurutku tidak ada alasan sama sekali untuk mengingkarinya, karena Aflah bin Humaid menurut kesepakatan para ulama' adalah tsiqah, bahkan dipakai hujjah oleh Bukhari dan Muslim." Al-Albani juga mengatakan, "Hadits ini memiliki syawahid yang menunjukkan kuatnya hapalan Aflah dan kuatnya ingatan dia, di antaranya adalah hadits Jabir— hadits setelahnya—(Lihat *Shahih Abi Dawud* [1739] dan *Al-Irwa'* [999]).

744 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1183), asy-Syafi'i (777), ath-Thahawi (1/360), Abu Nu'aim di dalam *Al-Mustakhraj* (19/132/1-2) dan Ahmad (3/333) dari Ibnu Juraij, "Telah mengabarkan kepadaku Abu az-Zubair, ia mendengar Jabir bin Abdillah ﷺ bertanya tentang tempat ihram, maka dia berkata, "Aku mendengar (saya kira ia memarfu'kannya kepada Nabi ﷺ), katanya, 'Tempat miqat penduduk Madinah adalah Dzulhulaifah, dan riwayat menurut jalan yang lain adalah Juhfah. Tempat miqat penduduk Irak adalah Dzaatu'irq. Tempat miqat penduduk Nejd adalah Qarn. Dan tempat miqat penduduk Yaman adalah Yalamlam." Ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2915) dari jalan Ibrahim bin Yazid, dari Abu az-Zubair, dari Jabir. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang dhaif sekali disebabkan oleh Ibrahim yakni al-Khauzi. Diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi (27/5) dengan sanad yang shahih dari Abdullah bin Wahb, "Telah mengabarkan kepadaku Ibnu Lahi'ah dari Abu az-Zubair al-Makki dari Jabir bin Abdillah, dia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Dan tempat miqat penduduk Irak adalah Dzaatu'irq.'*" Abdul Ghani bin Sa'id al-Azdi mengatakan, "Apabila *'Abaadilah* (orang-orang yang bernama Abdullah) meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, maka hadits itu adalah shahih." Al-Albani mengatakan, "Maka shahihlah hadits ini karena jalan-jalan ini, dan tidaklah mempengaruhinya keraguan tentang kemarfu'annya yang terjadi pada riwayat Ibnu Juraij, apalagi hadits ini memiliki syawahid yang apabila dikumpulkan bisa menjadi kuat, di antaranya adalah hadits Aisyah—hadits sebelumnya- (Lihat *Al-Irwa'* [998]).

745 **Shahih**, dikeluarkan oleh al-Bukhari (1531) dan al-Baihaqi (5/27) dari Abdullah bin Umar.

penduduk Masyriq adalah di Al-'Aqiq.[746] 🕮

[746] **Munkar**, dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (832), Abu Dawud (1740), Ahmad (1/344) dan al-Baihaqi (5/28) dari jalan Yazid bin Abi Ziyad, dari Muhammad bin Ali, dari Ibnu Abbas. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Ibnu al-Qaththan mengatakan dalam kitabnya—sebagaimana di dalam *Nashbu ar-Raayah* (4/85), "Hadits ini saya khawatirkan munqathi'(terputus), karena Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas yang masyhur adalah ia meriwayatkan dari bapaknya, dari kakeknya Ibnu Abbas." Sedangkan Muslim mengatakan dalam kitab *At-Tamyiiz*, "Kami tidaklah mengetahui ia mendengar dari kakeknya, juga (kami tidak tahu) apakah ia pernah bertemu dengannya. Bukhari dan Ibnu Hatim tidak menyebutkan bahwa ia meriwayatkan dari kakeknya, dan disebutkan bahwa ia meriwayatkan dari bapaknya." Al-Albani berkata, "Hadits ini menurutku munkar karena menyelisihi hadits-hadits yang lalu dari Aisyah, Jabir dan Ibnu Umar." (*Al-Irwa'* [1002]).

باب وجوح الإحرام وصفته

BAB MACAM-MACAM IHRAM DAN TATA CARANYA

٧٤٨- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ عَامَ حَجَّةِ الوَدَاعِ، فَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ، وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ، وَمِنَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجٍّ، وَأَهَلَّ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ بِالحَجِّ، فَأَمَّا مَنْ أَهَلَّ بِعُمْرَةٍ فَحَلَّ، وَأَمَّا مَنْ أَهَلَّ بِحَجٍّ، أَوْ جَمَعَ الحَجَّ وَالعُمْرَةَ فَلَمْ يَحِلُّوْا حَتَّى كَانَ يَوْمُ النَّحْرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

748. Dari Aisyah رضي الله عنها , dia berkata, "Kami keluar besama Rasulullah ﷺ pada tahun haji Wada'. Di antara kami ada yang berihram untuk umrah, ada yang berihram untuk haji serta umrah, dan ada juga yang berihram untuk haji, sementara Rasulullah ﷺ sendiri berihram untuk haji. Adapun orang yang berihram untuk umrah, maka ia bertahallul (ketika sampainya di Makkah setelah mengerjakan amalan umrah). Dan orang yang berihram untuk haji atau menggabungkan antara haji dan umrah, maka mereka tidak bertahallul sampai datang hari Nahar (tanggal 10 Dzulhijah)." (Muttafaq 'alaih)[747] 📖

747 **Shahih**, dikeluarkan oleh al-Bukhari (319), Muslim (1211), Abu Dawud (1779), Malik di dalam *Al-Muwaththa'* (1/335/36), al-Baihaqi (5/2) dan Ahmad (6/36) dari Malik, dari Abi al-Aswad Muhammad bin Abdurrahman, dari Urwah bin az-Zubair, dari 'Aisyah. (*Al-Irwa'* [1003]).

باب الإحرام وما يتعلق به

BAB IHRAM DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

٧٤٩- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا أَهَلَّ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِلاَّ مِنْ عِنْدِ الْمَسْجِدِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

749. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak berihram melainkan dari sisi masjid (yakni masjid Dzulhulaifah)." (Muttafaq 'alaih)[748]

٧٥٠- وَعَنْ خَلاَّدِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ، فَأَمَرَنِيْ أَنْ آمُرَ أَصْحَابِيْ أَنْ يَرْفَعُوْا أَصْوَاتَهُمْ بِالإِهْلاَلِ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ.

750. Dari Khallad bin As-Saa'ib dari bapaknya رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jibril datang kepadaku dan memerintahkan aku agar aku menyuruh para sahabatku untuk mengeraskan suara mereka ketika bertalbiyah."* (Hadits riwayat lima Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta Ibnu Hibban)[749]

٧٥١- وَعَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَجَرَّدَ لِإِهْلاَلِهِ وَاغْتَسَلَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ.

751. Dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ melepaskan

---

[748] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1541) dan Muslim (1186).

[749] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1814), at-Tirmidzi (829), dia mengatakan, "Hadits hasan shahih," an-Nasa'i (829), Ibnu Majah (2922), Ahmad (16122) dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (6/42) serta Malik (744) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih As-Sunan*. Lihat *Shahih At-Tirmidzi* (829).

pakaiannya untuk ihram lalu mandi. (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dia menghasankan)[750]

٧٥٢- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ: مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ؟ فَقَالَ: ﴿لاَ تَلْبَسُوا الْقُمُصَ، وَلاَ الْعَمَائِمَ، وَلاَ السَّرَاوِيْلاَتِ، وَلاَ الْبَرَانِسَ، وَلاَ الْخِفَافَ، إِلاَّ أَحَدٌ لاَ يَجِدُ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ، وَلاَ تَلْبَسُوْا شَيْئًا مِنَ الثِّيَابِ مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ وَلاَ الْوَرْسُ﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

752. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang pakaian yang boleh dipakai oleh orang yang berihram. Beliau bersabda, *"Janganlah kalian memakai gamis, sorban, celana, penutup kepala dan sepatu khuf (yang menutupi dua mata kaki), kecuali seseorang yang tidak memiliki sandal, ia boleh memakai sepatu khuf dan potonglah bagian bawahnya (agar tidak menutupi) kedua mata kaki. Janganlah kalian memakai pakaian yang diberi wewangian dengan za'faran dan wars."* (Muttafaq 'alaih, lafazh ini lafazhnya Muslim)[751]

٧٥٣- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنْتُ أُطَيِّبُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لِإِحْرَامِهِ قَبْلَ أَنْ يُحْرِمَ، وَلِحِلِّهِ قَبْلَ أَنْ يَطُوْفَ بِالْبَيْتِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

753. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku pernah memberikan wewangian kepada Rasulullah ﷺ untuk ihramnya sebelum beliau berihram, dan untuk tahallulnya sebelum beliau thawaf di Baitullah." (Muttafaq 'alaih)[752]

---

[750] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (830), dia mengatakan, "Hadits hasan gharib" serta ad-Darimi (1794) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (830).

[751] **Shahih**, dikeluarkan oleh al-Bukhari (1542) di dalam kitab "Al-Hajj", Muslim (1177) di dalam kitab "Al-Hajj", an-Nasa'i (2269), Malik (716), Ahmad (5144), at-Tirmidzi (1/159) dan al-Baihaqi (5/46, 49) dari beberapa jalan dari Nafi'. Al-Bukhari dan Muslim menambahkan, "Wanita tidak boleh memakai tutup wajah dan juga tidak boleh memakai sarung tangan." Tambahan ini adalah tambahan yang shahih." [*Al-Irwa'* (1012)].

[752] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1539) di dalam kitab "Al-Hajj", Muslim (1189) di dalam kitab "Al-Hajj", Abu Dawud (1745), an-Nasa'i, at-Tirmidzi, ad-Darimi (2/32), Ibnu Majah (2926) dan ad-Daruquthni (5/34). [*Al-Irwa'* (1047)].

Nikahnya Orang yang Sedang Ihram

٧٥٤- وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ، وَلَا يُنْكِحُ، وَلَا يَخْطُبُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

754. Dari Utsman bin Affan رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Seseorang yang sedang ihram tidak boleh menikah, menikahkan, dan melamar." (Haditst riwayat Muslim)[753]

٧٥٥- وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه فِي قِصَّةِ صَيْدِهِ الْحِمَارَ الْوَحْشِيَّ، وَهُوَ غَيْرُ مُحْرِمٍ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأَصْحَابِهِ، وَكَانُوا مُحْرِمِينَ: ﴿هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ أَمَرَهُ أَوْ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ؟﴾، قَالُوا: لَا. قَالَ: ﴿فَكُلُوا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

755. Dari Abu Qatadah al-Anshari رضي الله عنه, tentang kisahnya memburu keledai liar disaat dia tidak sedang ihram. Ia berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya ketika mereka sedang mengenakan Ihram, *'Apakah ada salah seorang di antara kalian yang menyuruhnya atau berisyarat kepadanya untuk berburu?,'* maka para sahabat menjawab, 'Tidak.' Lalu sabdanya, *"Makanlah oleh kalian sisa dagingnya."* (Muttafaq 'alaih)[754]

٧٥٦- وَعَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ اللَّيْثِيِّ رضي الله عنه أَنَّهُ أَهْدَى لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ حِمَارًا وَحْشِيًّا، وَهُوَ بِالْأَبْوَاءِ، أَوْ بِوَدَّانَ، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ، وَقَالَ: ﴿إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَّا حُرُمٌ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

756. Dari Sha'b bin Jatstsaamah al-Laitsi رضي الله عنه, bahwasanya dia pernah

---

753 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1409), Abu Dawud (1841), an-Nasa'i (2842), Malik (780), Ahmad (464), ad-Daruquthni (275, 399), ath-Thayalisi (74) serta at-Tirmidzi dan dia mengtakan, "Hadits hasan shahih." [Lihat *Al-Irwa'* (1037)].

754 **Shahih**, dikeluarkan oleh al-Bukhari (1824), Muslim (1196), an-Nasa'i (2/26), ad-Darimi (2/38-39), ath-Thahawi (1/389), al-Baihaqi (5/189), Ibnu al-Jaarud (435) dan Ahmad (5/302) dari jalan Utsman bin Abdillah bin Mauhib, dia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Abi Qatadah bahwa bapaknya mengabarkan kepadanya...al-Hadits." Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (1582) dan Ibnu Majah (3093). [Lihat *Al-Irwa'* (1028)].

menghadiahkan kepada Rasulullah ﷺ keledai liar yang ketika itu beliau sedang berada di Abwaa' atau Wadan. Beliau menolaknya dan bersabda, *"Sebenarnya kami tidaklah bermaksud menolak pemberianmu, kecuali karena kami sedang ihram."* (Muttafaq 'alaih)[755]

٧٥٧- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿ خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ، يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: اَلْغُرَابُ، وَالْحِدَأَةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

757. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ada lima binatang yang semuanya fasiq (merusak), boleh dibunuh di tanah halal maupun tanah haram: Kalajengking, Elang, Gagak, Tikus dan Anjing penggigit."* (Muttafaq 'alaih)[756]

٧٥٨- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

758. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ pernah berbekam ketika beliau sedang ihram. (Muttafaq 'alaih)[757]

٧٥٩- وَعَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حُمِلْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَالْقَمْلُ يَتَنَاثَرُ عَلَى وَجْهِيْ، فَقَالَ: ﴿ مَا كُنْتُ أَرَى الْوَجَعَ بَلَغَ بِكَ مَا أَرَى، تَجِدُ شَاةً ؟ ﴾، قُلْتُ: لاَ. قَالَ: ﴿ فَصُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِيْنَ، لِكُلِّ مِسْكِيْنٍ نِصْفُ صَاعٍ ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

759. Dari Ka'ab bin Ujrah رضي الله عنه, dia berkata, "Aku dibawa kehadapan Rasulullah ﷺ sedangkan diwajahku bertebaran banyak kutu. Lalu beliau bersabda, *'Aku tidak mengira penyakit yang menimpamu separah seperti yang aku lihat sekarang ini. Apa kamu mampu menyembelih seekor kambing?'* Aku menjawab, 'Tidak.' Kemudian beliau bersabda, *'Puasalah tiga hari, atau berilah makan enam orang miskin, untuk masing-masing orang*

---

755 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1825) dan Muslim (1193).

756 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1829), Muslim (1198), at-Tirmidzi (837), an-Nasa'i (2881), Ibnu Majah (2087), Ahmad (3087) dan al-Baihaqi (5/209). [Lihat *Al-Irwa'* (1036)].

757 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1839), Muslim (1202), at-Tirmidzi (839), an-Nasa'i (2845) dan Ahmad (1925).

miskin setengah sha'.'" (Muttafaq 'alaih)[758]

٧٦٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُوْلِه ﷺ مَكَّةَ، قَامَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فِي النَّاسِ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ﴿إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الفِيْلَ، وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُوْلَهُ وَالمُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِيْ، وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِيْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَإِنَّهَا لَنْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ بَعْدِيْ، فَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهَا، وَلَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا، وَلَا تَحِلُّ سَاقِطَتُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ، وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيْلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ﴾. فَقَالَ العَبَّاسُ: إِلَّا الإِذْخِرَ، يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، فَإِنَّا نَجْعَلُهُ فِيْ قُبُوْرِنَا وَبُيُوْتِنَا، فَقَالَ: ﴿إِلَّا الإِذْخِرَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

760. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Ketika Allah menaklukkan kota Mekah untuk Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ berdiri ditengah orang-orang lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda, *'Sesungguhnya Allah telah melindungi kota Makkah dari pasukan gajah dan menguasakannya kepada Rasul-Nya dan kaum mukminin. Dan sesungguhnya Makkah itu tidaklah halal bagi seorang pun sebelumku. Ia hanya dihalalkan bagiku sesaat di waktu siang hari, dan tidak dihalalkan bagi seorangpun setelahku. Oleh karena itu binatang buruan yang ada di dalamnya tidak boleh dikejar, duri pohon yang tumbuh di dalamnya tidak boleh dicabut, benda-benda yang jatuh tidak boleh diambil kecuali bagi orang yang akan mengumumkannya. Dan barangsiapa yang terbunuh, maka keluarganya boleh memilih yang terbaik di antara dua perkara: mengambil diyat atau qishash."* Lalu Abbas berkata, 'Wahai Rasulullah! Kecuali rumput Idzkhir, karena kita menjadikannya untuk kubur kami dan rumah kami.' Maka beliau bersabda, *'Kecuali Idzkhir (yakni boleh dicabut).'"* (Muttafaq 'alaih)[759]

٧٦١- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِنَّ

---

758 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1816),Muslim (1201), Ibnu Majah (3079), Ahmad (17643), al-Baihaqi (5/55) dan ath-Thayalisi (1062). [*Al-Irwa'* (4/231).

759 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2434) di dalam bab "Kitaabatu al-'ilmi", Muslim (1355) di dalam bab "Tahriimu" Makkah wa shaiduhaa, Abu Dawud (2017) dan Ahmad (7201). [*Al-Irwa'* (4/249)].

إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لِأَهْلِهَا، وَإِنِّيْ حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، وَإِنِّيْ دَعَوْتُ فِيْ صَاعِهَا وَمُدِّهَا بِمِثْلَيْ مَا دَعَا إِبْرَاهِيْمُ لِأَهْلِ مَكَّةَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

761. Dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ besabda, *"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai Tanah Haram dan mendo'akan kebaikan bagi penduduknya, dan aku pun menjadikan Madinah sebagai Tanah Haram sebagaimana Ibrahim menjadikan Makkah sebagai Tanah Haram. Aku do'akan keberkahan pada sha'nya, mudnya, seperti do'anya Ibrahim kepada penduduk Makkah."* (Muttafaq 'alaih)[760]

٧٦٢- وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿الْمَدِيْنَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

762. Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Madinah itu jadi Tanah Haram antara 'Air dan Tsaur.'*" (Hadits riwayat Muslim)[761] 🕮

---

[760] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2129) di dalam bab "Barakatu shaa'in Nabi ﷺ wa muddihi" dan Muslim (1360) di dalam bab "Fadhlu al-Madiinah".

[761] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1370) di dalam bab "Fadhlu al-Madiinah". [Lihat *Al-Irwa'* (1058)].

باب صفة الحج ودخول مكة

BAB TATA CARA HAJI DAN ADAB MASUK MAKKAH

٧٦٣- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ حَجَّ، فَخَرَجْنَا مَعَهُ، حَتَّى أَتَيْنَا ذَا الْحُلَيْفَةِ، فَوَلَدَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ، فَقَالَ: ﴿**اغْتَسِلِي وَاسْتَثْفِرِيْ بِثَوْبٍ، وَأَحْرِمِيْ**﴾. وَصَلَّى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ رَكِبَ الْقَصْوَاءَ حَتَّى إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ عَلَى الْبَيْدَاءِ أَهَلَّ بِالتَّوْحِيْدِ: ﴿**لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ**﴾. حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا الْبَيْتَ اسْتَلَمَ الرُّكْنَ، فَرَمَلَ ثَلاَثًا وَمَشَى أَرْبَعًا، ثُمَّ أَتَى مَقَامَ إِبْرَاهِيْمَ فَصَلَّى، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الرُّكْنِ فَاسْتَلَمَهُ. ثُمَّ خَرَجَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الصَّفَا، فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ: ﴿**إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ**﴾ فَرَقِيَ الصَّفَا، حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ، فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَوَحَّدَ اللَّهَ وَكَبَّرَهُ وَقَالَ: ﴿**لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ**﴾. ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ، حَتَّى انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِيْ بَطْنِ الْوَادِيْ سَعَى حَتَّى إِذَا صَعَدَتَا مَشَى إِلَى الْمَرْوَةِ فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ، كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا ... - فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ. وَفِيهِ: فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ

التَّرْوِيَةِ تَوَجَّهُوْا إِلَى مِنًى، وَرَكِبَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فَصَلَّى بِهَا الظُّهْرَ، وَالعَصْرَ، وَالمَغْرِبَ، وَالعِشَاءَ، وَالفَجْرَ، ثُمَّ مَكَثَ قَلِيْلاً حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ، فَأَجَازَ حَتَّى أَتَى عَرَفَةَ، فَوَجَدَ القُبَّةَ قَدْ ضُرِبَتْ لَهُ بِنَمِرَةَ فَنَزَلَ بِهَا. حَتَّى إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ بِالقَصْوَاءِ، فَرُحِلَتْ لَهُ، فَأَتَى بَطْنَ الوَادِيْ، فَخَطَبَ النَّاسَ. ثُمَّ أَذَّنَ ثُمَّ أَقَامَ، فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى العَصْرَ، وَلَمْ يُصَلِّ بَيْنَهُمَا شَيْئًا. ثُمَّ رَكِبَ حَتَّى أَتَى المَوْقِفَ فَجَعَلَ بَطْنَ نَاقَتِهِ القَصْوَاءِ إِلَى الصَّخَرَاتِ، وَجَعَلَ حَبْلَ المُشَاةِ بَيْنَ يَدَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ القِبْلَةَ، فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفاً حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ، وَذَهَبَتِ الصُّفْرَةُ قَلِيْلاً، حَتَّى غَابَ القُرْصُ، وَدَفَعَ، وَقَدْ شَنَقَ لِلْقَصْوَاءِ الزِّمَامَ حَتَّى إِنَّ رَأْسَهَا لَيُصِيْبُ مَوْرِكَ رَحْلِهِ، وَيَقُوْلُ بِيَدِهِ اليُمْنَى: ﴿**أَيُّهَا النَّاسُ، السَّكِيْنَةَ، السَّكِيْنَةَ**﴾، كُلَّمَا أَتَى حَبْلاً أَرْخَى لَهَا قَلِيْلاً حَتَّى تَصْعَدَ. حَتَّى أَتَى المُزْدَلِفَةَ، فَصَلَّى بِهَا المَغْرِبَ وَالعِشَاءَ، بِأَذَانٍ وَاحِدٍ وَإِقَامَتَيْنِ، وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا شَيْئًا، ثُمَّ اضْطَجَعَ حَتَّى طَلَعَ الفَجْرُ، فَصَلَّى الفَجْرَ، حِيْنَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِأَذَانٍ وَإِقَامَةٍ ثُمَّ رَكِبَ حَتَّى أَتَى المَشْعَرَ الحَرَامَ، فَاسْتَقْبَلَ القِبْلَةَ، فَدَعَاهُ، وَكَبَّرَهُ، وَهَلَّلَهُ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جِدًّا. فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ، حَتَّى أَتَى بَطْنَ مُحَسِّرٍ فَحَرَّكَ قَلِيْلاً، ثُمَّ سَلَكَ الطَّرِيْقَ الوُسْطَى الَّتِيْ تَخْرُجُ عَلَى الجَمْرَةِ الكُبْرَى، حَتَّى أَتَى الجَمْرَةَ الَّتِيْ عِنْدَ الشَّجَرَةِ، فَرَمَاهَا بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، يُكَبِّرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ مِنْهَا، مِثْلَ حَصَى الخَذْفِ، رَمَى مِنْ بَطْنِ الوَادِيْ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى المَنْحَرِ، فَنَحَرَ، ثُمَّ رَكِبَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فَأَفَاضَ إِلَى البَيْتِ، فَصَلَّى بِمَكَّةَ الظُّهْرَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ مُطَوَّلاً.

763. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, Bahwasanya ketika Rasulullah ﷺ menunaikan haji, kami keluar bersama beliau, hingga ketika kami sampai di

Dzulhulaifah, Asma' binti Umais melahirkan, lalu beliau bersabda, *"Mandilah, pakailah pembalut dan berihramlah."* Rasulullah ﷺ kemudian shalat di masjid, lalu naik Qaswa' (unta tunggangan beliau) hingga ketika tepat berada di Baida', beliau bertalbiyah, *"Labbaikallaahumma labbaik, labbaika laa syariika laka labbaik. Innal hamda wan ni'mata laka wal mulk, laa syariika laka (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, tiada sekutu bagi-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, Segala puji, nikmat dan kerajaan hanya milik-Mu, Tiada sekutu bagimu) ."* Ketika kami sampai di Ka'bah, beliau mengusap rukun (Hajar Aswad), lalu melakukan *raml* (berlari-lari kecil) selama tiga kali putaran dan jalan biasa pada empat putaran berikutnya. Beliau lalu mendatangi maqam Ibrahim, kemudian shalat. Setelah itu beliau kembali lagi ke Hajar Aswad dan mengusapnya. Kemudian keluar dari pintu menuju Shafa. Ketika beliau telah dekat dengan Shafa, beliau membaca, *"Inna ash-shafaa wal marwata min sya'aairillah (Sesungguhnya Shofa dan Marwa adalah termasuk syiar Allah). Aku mulai dengan apa yang dimulai Allah."* Lalu beliau menaiki puncak Shafa sehingga dapat melihat ka'bah. Kemudian beliau menghadap kearah Kiblat (Ka'bah), lalu membaca kalimat tauhid dan bertakbir serta mengucapkan, *"Laa Ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli sayi'in qadiir. Laa Ilaaha illallaah wahdah, anjaza wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal ahzaaba wahdah."(Tidak ada ilah yang berhak disembah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segalakerajaan, Bagi-Nya segala Puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Esa, yang menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya dan sendirian menghancurkan golongan-golongan musuh).* Kemudian beliu berdo'a di antara itu tiga kali, kemudian turun ke Marwa . Ketika kedua kaki beliau menginjak di tengah-tengah lembah, beliau berlari-lari kecil dan ketika mendaki beliau berjalan biasa menuju Marwa. Apa yang beliau lakukan di Marwa sama seperti yang beliau lakukan di Shafa. Kemudian perawi melanjutkan hadits yang didalamnya disebutkan, "Tatkala tiba hari hari Tarwiyah, mereka menuju Mina, dan berihlal dengan haji, Nabi ﷺ pun menaiki kendaraannya, lalu shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', dan Fajar (Shubuh) di Mina, kemudian berhenti sejenak hingga matahari terbit, lalu menuju Arafah dan beliau telah mendapatkan kemahnya telah dipasang di Namirah. Beliau singgah di tempat tersebut. Ketika matahari tergelincir, beliau minta untuk disiapkan unta Qaswa'nya, lalu disiapkan, kemudian beliau menuju ke tengah lembah dan berkhutbah kepada manusia. Seteleh dikumandangkan adzan dan iqamat, beliau shalat Zhuhur, dan iqamat lagi, lalu shalat Ashar. Beliau tidak melakukan shalat

apapun di antara keduanya. Lalu beliau naik kendaraan menuju tempat wuquf. Beliau merapatkan perut untanya al-Qaswa' ke batu-batu besar. Beliau berhenti di jalan besar dan menghadap kiblat. Beliau terus wukuf hingga matahari terbenam dan hilang warna kuningnya sedikit demi sedikit, sampai benar-benar lenyap. Lalu beliau bertolak dan mengencangkan tali kekang unta Qaswa'nya, hingga kepala unta itu menyentuh tempat duduk kendaraannya. Beliau berisyarat dengan tangan kanannya sambil bersabda, "*Wahai sekalian manusia, tenanglah-tenanglah.*" Setiap beliau mendatangi tanah pasir yang agak menjulang, beliau longgarkan sedikit demi sedikit kendali untanya hingga bisa jalan mendaki. Setibanya di Muzdalifah, beliau shalat Maghrib dan 'Isya dengan sekali adzan dan dua kali iqamat. Beliau tidak membaca tasbih apapun di antara keduanya . Kemudian beliau berbaring hingga Fajar terbit. Beliau shalat subuh tatkala waktu subuh sudah tampak jelas dengan adzan dan iqamat. Kemudian menaiki kendaraannya sampai tiba di Masy'aril Haram, beliau menghadap kiblat, kemudian berdo'a, bertakbir, bertahlil, dan senantiasa dalam keadaan wuquf (berdiri) sampai hari benar-benar terang. Setelah itu beliau berangkat sebelum matahari terbit. Ketika sampai di lembah Muhasir, beliau mempercepat kendaraannya sedikit, dan memilih jalan tengah yang keluarnya menuju ke tempat Jumrah Kubra. Setibanya di Jumrah dekat pohon, beliau melempar tujuh kali lemparan sambil betakbir tiap kali melempar batu dengan batu-batu kecil, setiap biji batu sebesar ruas kelingking. Beliau melempar dari tengah lembah, kemudian beliau menuju tempat penyembelihan hewan dan berkurban di tempat tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ menaiki kendaraannya menuju Baitullah, dan shalat Zhuhur di Makkah." (Diriwayatkan oleh Muslim secara panjang)[762]

٧٦٤- وَعَنْ خُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ تَلْبِيَتِهِ فِي حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ سَأَلَ اللَّهَ رِضْوَانَهُ وَالجَنَّةَ وَاسْتَعَاذَ بِرَحْمَتِهِ مِنَ النَّارِ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

764. Dari Khuzaimah bin Tsabit رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ apabila telah selesai bertalbiyah ketika haji atau umrah, beliau meminta kepada Allah keridhaan-Nya dan surga serta berlindung dengan rahmat-Nya dari api

---

762 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1218) di dalam bab "Hajjatun Nabi ﷺ," lihat kitab *Hajjatun Nabi* ﷺ karya al-Albani.

neraka. (Hadits riwayat asy-Syafi'i dengan sanad yang lemah)[763]

٧٦٥- وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ﴿نَحَرْتُ هَاهُنَا، وَمِنًى كُلُّهَا مَنْحَرٌ، فَانْحَرُوا فِي رِحَالِكُمْ، وَوَقَفْتُ هَاهُنَا وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ، وَوَقَفْتُ هَاهُنَا وَجَمْعٌ كُلُّهَا مَوْقِفٌ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

765. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Aku menyembelih kurban di sini. Mina itu semuanya tempat untuk menyembelih kurban, maka sembelihlah di tempat kalian. Dan aku berwuquf di sini. Arafah itu semuanya tempat untuk wuquf, aku berwuquf di sini, Muzdalifah itu semuanya tempat untuk wuquf.*'" (Hadits riwayat Muslim)[764]

٧٦٦- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا جَاءَ إِلَى مَكَّةَ دَخَلَهَا مِنْ أَعْلَاهَا، وَخَرَجَ مِنْ أَسْفَلِهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

766. Dari Aisyah رضي الله عنها , bahwasanya Nabi ﷺ ketika datang ke Makkah, beliau masuk dari bagian atasnya dan keluar dari bagian bawahnya. (Muttafaq 'alaih)[765]

٧٦٧- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّهُ كَانَ لَا يَقْدُمُ مَكَّةَ إِلَّا بَاتَ بِذِي طُوًى حَتَّى يُصْبِحَ وَيَغْتَسِلَ، وَيَذْكُرُ ذَلِكَ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

767. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya dia tidak datang ke Makkah kecuali bermabit di Dzi Thuwa hingga Shubuh dan kemudian mandi. Dia menyebutkan bahwa perbuatan itu berasal dari Nabi ﷺ. (Muttafaq 'alaih)[766]

---

763 Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *Musnad*-nya (1/307), dalam sanadnya ada Shalih bin Muhammad bin Za'idah Abu Waaqid al-Laitsi al-Madani. Al-Bukhari mengatakan, "Mungkar haditsnya." An-Nasa'i mengatakan, "Tidak kuat." Sedangkan ad-Daruquthni mengatakan, "Dhaif." Lihat *Miizaanu al-I'tidaal* (2/229) dan *Al-Misykah* (2552).

764 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1218) di dalam bab "Maa jaa'a anna 'Arafata kullahaa mauqif".

765 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1577) di dalam bab "Min ayna yakhruju min Makkah" dan Muslim (1258) bab "Istihbaabu Dukhuuli Makkah Min ats-Tsaniyyati al 'ulyaa".

766 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1573) di dalam bab "Al-Ightisaalu 'inda dukhuuli Makkah", dan Muslim (1259) di dalam bab "Istihbaabu al-Mabiit bi dzi thuwaa".

٧٦٨- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يُقَبِّلُ الحَجَرَ الأَسْوَدَ وَيَسْجُدُ عَلَيْهِ. رَوَاهُ الحَاكِمُ مَرْفُوعًا، وَالبَيْهَقِيُّ مَوْقُوفًا.

768. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya dia pernah mencium Hajar Aswad dan sujud diatasnya (menempelkan dahi padanya). (Hadits riwayat Hakim secara marfu' dan al-Baihaqi secara mauquf)[767]

٧٦٩- وَعَنْهُ قَالَ: أَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَرْمُلُوْا ثَلاَثَةَ أَشْوَاطٍ وَيَمْشُوْا أَرْبَعًا، مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

769. Dari Ibnu Abas رضي الله عنهما, dia berkata, "Mereka diperintah oleh Nabi ﷺ agar berlari-lari kecil tiga kali putaran dan berjalan biasa empat kali putaran antara dua rukun (Rukun Yamani dan Hajar Aswad)." (Muttafaq 'alaih)[768]

٧٧٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ إِذَا طَافَ بِالبَيْتِ الطَّوَافَ الأَوَّلَ خَبَّ ثَلاَثًا وَمَشَى أَرْبَعًا. وَفِيْ رِوَايَةٍ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ إِذَا طَافَ فِي الحَجِّ أَوِ العُمْرَةِ أَوَّلَ مَا يَقْدُمُ فَإِنَّهُ يَسْعَى ثَلاَثَةَ أَطْوَافٍ بِالبَيْتِ وَيَمْشِيْ أَرْبَعَةً. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

770. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya dia apabila thawaf di Baitullah pada thawaf pertama (Thawaf Qudum), dia berlari-lari kecil tiga kali, dan berjalan biasa empat kali. Dan di dalam sebuah riwayat disebutkan, "Aku melihat Rasulullah ﷺ apabila thawaf dalam haji atau umrah, pada thawaf qudumnya beliau berlari-lari kecil tiga kali mengelilingi Baitullah dan berjalan biasa empat kali." (Muttafaq 'alaih)[769]

---

767 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Hakim (1/455), dia mengatakan, "Hadits ini Shahih sanadnya, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya" dan disepakati oleh adz-Dzahabi, ad-Daruquthni (2/289). Diriwayatkan juga oleh ath-Thayalisi di dalam *Musnad*-nya (hal. 7), ad-Darimi (2/53), al-'Uqaili di dalam *Adh Dhu'afaa* (hal. 65) dan asy-Syafi'i (10570). Al-Albani berkata, "Sujud terhadap hajar aswad adalah sah kemarfu'annya maupun mauqufannya." [*Al-Irwa'* (1112)].

768 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab "Al-Hajj" (1602), Muslim (1264) di dalam bab "Istihbaabu ar-Raml fi ath-Thawaaf wa al-'Umrah", an-Nasa'i (2945) dan Abu Dawud (1886).

769 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1644) di dalam bab "Maa jaa'a fi as-Sa'yi baina ash-Shafaa wa al-Marwah" dan Muslim (1261) di dalam kitab "Al-Hajj".

٧٧١- وَعَنْهُ قَالَ: لَمْ أَرَ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَسْتَلِمُ مِنَ البَيْتِ غَيْرَ الرُّكْنَيْنِ اليَمَانِيَيْنِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

771. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusap Baitullah selain dua Rukun (yaitu Hajar Aswad dan Rukun Yamani)." (Hadits riwayat Muslim)[770]

٧٧٢- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ أَنَّهُ قَبَّلَ الحَجَرَ الأَسْوَدَ فَقَالَ: إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

772. Dari Umar ﷺ, bahwasanya dia mencium Hajar Aswad, kemudian berkata, "Sesungguhnya saya tahu bahwa kamu adalah batu, tidak bisa membahayakan dan tidak pula bisa memberikan manfa'at. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu maka aku tidak akan menciummu." (Muttafaq 'alaih)[771]

٧٧٣- وَعَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَطُوْفُ بِالبَيْتِ وَيَسْتَلِمُ الرُّكْنَ بِمِحْجَنٍ مَعَهُ، وَيُقَبِّلُ المِحْجَنَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

773. Dari Abu ath-Thufaili ﷺ, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ thawaf di Baitulah, beliau menyentuh Hajar Aswad dengan tongkatnya, lalu mencium tongkat itu." (Hadits riwayat Muslim)[772]

٧٧٤- وَعَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ ﷺ قَالَ: طَافَ النَّبِيُّ ﷺ مُضْطَبِعًا بِبُرْدٍ أَخْضَرَ. رَوَاهُ الخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

774. Dari Ya'la bin Umayyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melakukan thawaf dalam keadaan *idhthiba'* (terbuka pundak kanannya) dengan memakai burdah hijau." (Hadits riwayat lima orang Imam selain

---

[770] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1269) di dalam bab "Istihbaabu Istilaami ar-Ruknain fi ath-Thawaaf".

[771] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1597) di dalam bab "Maa Dzukira fi al-Hajari al-Aswad" dan Muslim (1270) di dalam kitab "Al-Hajj".

[772] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim di dalam bab "Jawaazu ath-Thawaaf 'Alaa ba'iir wa Ghairihi", Ibnu Majah (2949), Abu Dawud (1879), Ahmad (23286) dan al-Baihaqi (5/100, 101). Lihat *Al-Irwa'* (1114).

an-Nasa'i dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi)[773]

٧٧٥- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: كَانَ يُهِلُّ مِنَّا الْمُهِلُّ فَلاَ يُنْكَرُ عَلَيْهِ، وَيُكَبِّرُ مِنَّا الْمُكَبِّرُ فَلاَ يُنْكَرُ عَلَيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

775. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Di antara kami ada yang bertalbiyah dan tidak ada yang mengingkarinya. Dan di antara kami ada yang bertakbir, namun tidak ada yang mengingkarinya (yakni dalam ibadah haji)." (Muttafaq 'alaih)[774]

٧٧٦- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الثَّقَلِ، أَوْ قَالَ فِي الضَّعَفَةِ مِنْ جَمْعٍ بِلَيْلٍ.

776. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Nabi ﷺ mengutusku agar menemani rombongan orang-orang yang susah." Atau dia berkata, "Rombongan orang-orang lemah dari Muzdalifah di malam hari." (Muttafaq 'alaih)[775]

٧٧٧- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: اسْتَأْذَنَتْ سَوْدَةُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ الْمُزْدَلِفَةِ أَنْ تَدْفَعَ قَبْلَهُ، وَكَانَتْ ثَبِطَةً -تَعْنِي: ثَقِيلَةً- فَأَذِنَ لَهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا.

777. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Saudah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk berangkat lebih dahulu pada malam Muzdalifah karena dia lemah yakni berat untuk berjalan. Maka beliau mengizinkannya." (Muttafaq 'alaih)[776]

٧٧٨- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لاَ تَرْمُوا

---

773 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1883) di dalam bab "Al-Idhthiba' fii atht-Thawaaf", at-Tirmidzi (859) di dalam bab 'Maa Jaa'a Anna Nabiyya ﷺ Thaafa Mudhthabi'an". Abu'Isa berkata, "Ini hadits ats-Tsauriy dari Ibnu Juraij, kami tidak mengetahui hadits itu kecuali lewat haditsnya, ia adalah hadits hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh Ahmad (17492), Ibnu Majah (2954) di dalam *Al-Manaasik* dan dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (859).

774 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1659) di dalam bab "At Talbiyah wa at-Takbir idzaa Ghadaa min Mina ilaa 'Arafah" dan Muslim (1285) dalam kitab "Al-Hajj".

775 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1677) di dalam kitab "Al-Hajj" dan Muslim (1293) di dalam kitab "Al-Hajj".

776 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1680) di dalam kitab "Al-Hajj" dan Muslim (1290) dalam kitab "Al-Hajj".

الجَمْرَةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ﴾. رَوَاهُ الخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَفِيْهِ انْقِطَاعٌ.

778. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami, *'Janganlah kalian melempar jamrah sehingga matahari terbit.'*" (Hadits riwayat lima Imam selain an-Nasa'i, namun di dalam sanadnya ada yang terputus)[777]

٧٧٩- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ ﷺ بِأُمِّ سَلَمَةَ لَيْلَةَ النَّحْرِ، فَرَمَتِ الجَمْرَةَ قَبْلَ الفَجْرِ، ثُمَّ مَضَتْ فَأَفَاضَتْ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَإِسْنَادُهُ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ.

779. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Nabi ﷺ mengutus Ummu Salamah pada malam hari raya Kurban, lalu dia melempar jamrah sebelum fajar, kemudian pergi dan turun (menuju Makkah)." (Hadits riwayat Abu Dawud dan sanadnya sesuai syarat Muslim)[778]

٧٨٠- وَعَنْ عُرْوَةَ بْنِ مُضَرِّسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿مَنْ شَهِدَ صَلاَتَنَا هَذِهِ -يَعْنِي: بِالمُزْدَلِفَةِ- فَوَقَفَ مَعَنَا حَتَّى نَدْفَعَ، وَقَدْ وَقَفَ بِعَرَفَةَ قَبْلَ ذَلِكَ لَيْلاً أَوْ نَهَارًا، فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ وَقَضَى تَفَثَهُ﴾. رَوَاهُ الخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ.

---

[777] **Shahih**, dikeluarkan oleh Ahmad (1/249) dari Syu'bah dari al-Hakam dari Ibnu Abbas. Al-Albani berkata, "Dan sanad hadits ini shahih, karena ia itu disifati kemungkinan melakukan tadlis. Dan juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi (5/132) dari Syu'bah dari al-Hakam dari Muqsim dari Ibnu Abbas, jadi sanadnya adalah muttashil (bersambung)." Al-Albani mengatakan, "Dan juga diriwayatkan oleh selain Syu'bah dari al-Hakam -yaitu Ibnu 'Utaibah al Kuufiy- dari Muqsim dari Ibnu Abbas." Ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (893), Abu Dawud (1940), Ibnu Majah (3025), Ahmad (1/326). At-Tirmidzi mengatakan, " Hadits hasan shahih." Al-Albani berkata, "Sanadnya shahih, Muqsim di sini adalah Ibnu Bajrah." [Lihat *Shahih At-Tirmidzi* dan *Al-Irwa'* (4/274)].

[778] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1942), al-Baihaqi (5/133) dari jalan Ibnu Abi Fudaik dari adh-Dhahhak bin Utsman dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya darinya ('Aisyah). Al-Albani berkata, "Para perawi Sanad ini tsiqah, yaitu para perawi Muslim, namun adh Dhahhak ada kelemahan dari sisi hapalannya, sanadnya dan matannya diselisihi, Ibnul Qayyim mendhaifkannya dan berkata, 'Sesungguhnya ia hadits Munkar, diingkari oleh Imam Ahmad dan yang lainnya.'" Al-Albani mengatakan, "Singkatnya, bahwa hadits ini dhaif karena mudhtharib, baik sanadnya ataupun matannya, kalaupun shahih maka hanyalah menunjukkan kebolehan bagi kaum yang lemah dari kalangan wanita saja, oleh karena itu tidak benar berdalil dengannya untuk kebolehan bagi yang lainnya." [*Al-Irwa'* (1077), *Dhaif Abu Dawud*].

780. Dari Urwah bin Mudharris ﷺ, dia berkta, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menghadiri shalat kami ini (shalat Fajar)—yakni di Muzdalifah—lalu wuquf bersama kami (di Muzdalifah) sampai kami berangkat, yang mana ia telah wuquf di 'Arafah sebelumnya pada malam hari atau siang hari, maka sungguh hajinya telah sempurna dan ia telah menunaikan manasiknya."* (Hadits riwayat lima orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta Ibnu Khuzaimah)[779]

٧٨١- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْمُشْرِكِيْنَ كَانُوْا لَا يُفِيْضُوْنَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَيَقُوْلُوْنَ: أَشْرِقْ ثَبِيْرُ وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَالَفَهُمْ، ثُمَّ أَفَاضَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

781. Dari Umar ﷺ, dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang musyrik dahulu tidak bertolak (dari Muzdalifah) sehingga matahari terbit. Mereka mengatakan, 'Bercahayalah, wahai gunung Tsabir!' Oleh karena itu Nabi ﷺ pun menyelisihi mereka. Beliau bertolak (dari Muzdalifah) sebelum matahari terbit." (Hadits riwayat al-Bukhari)[780]

٧٨٢- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ﷺ قَالَا: لَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ ﷺ يُلَبِّي حَتَّى رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

782. Dari Ibnu Abbas dan Usamah bin Zaid ﷺ, mereka berdua, berkata, "Nabi ﷺ senantiasa membaca talbiyah hingga beliau melempar jamrah 'Aqabah." (Hadits riwayat al-Bukhari)[781]

---

[779] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1950), at-Tirmidzi (891), an-Nasa'i (3039), Ibnu Majah (3016), ad-Darimi (2/59), ath-Thahawi (1/408), Ibnu al-Jaarud (467), Ibnu Hibban (1010), ad-Daruquthni (264), al-Hakim (1/463), al-Baihaqi (5/116), ath-Thayalisi (1282) dan Ahmad (4/15, 261) dari beberapa jalan dari Aasy-Sya'bi dari Urwah. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Al-Albani berkata, "Para perawinya adalah tsiqah, para perawi syaikhaan (Bukhari dan Muslim) selain Ibnu Abi Zaa'idah, ia adalah mudallis dan telah melakukan 'an'anah." Al-Hafizh mengatakan, "Hadits ini telah dishahihkan oleh ad-Daruquthni, al-Hakim, al-Qaadhiy Abu Bakar Ibnu al-'Arabiy sesuai syarat keduanya." Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (Lihat *Al-Irwa'* (1066)].

[780] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1684), at-Tirmidzi (896) dan Ibnu Majah (3022). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."

[781] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1685), Muslim (1280), at-Tirmidzi (918) dan an-Nasa'i (3055).

٧٨٣- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ جَعَلَ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ، وَمِنًى عَنْ يَمِيْنِهِ، وَرَمَى الْجَمْرَةَ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ وَقَالَ: هَذَا مَقَامُ الَّذِيءِ أُنْزِلَتْ عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

783. Dari Abdullah Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya ia menjadikan Baitullah berada disebelah kirinya sedangkan Mina di sebelah kanannya, lalu melempar jamrah dengan tujuh batu. Ia berkata, "Di sinilah tempat diturunkannya surat al-Baqarah kepada Nabi ﷺ." (Muttafaq 'alaih)[782]

٧٨٤- وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَمَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ الْجَمْرَةَ يَوْمَ النَّحْرِ ضُحًى، وَأَمَّا بَعْدَ ذَلِكَ فَإِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

784. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melempar jamrah pada hari raya kurban di waktu dhuha. Namun setelah itu beliau melemparnya apabila matahari telah tergelincir." (Hadits riwayat Muslim)[783]

٧٨٥- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يَرْمِي الْجَمْرَةَ الدُّنْيَا، بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ، يُكَبِّرُ عَلَى أَثَرِ كُلِّ حَصَاةٍ، ثُمَّ يَتَقَدَّمُ، ثُمَّ يُسْهِلُ، فَيَقُوْمُ فَيَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ، فَيَقُوْمُ طَوِيْلاً، وَيَدْعُوْ وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَرْمِي الْوُسْطَى، ثُمَّ يَأْخُذُ ذَاتَ الشِّمَالِ فَيُسْهِلُ، وَيَقُوْمُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، ثُمَّ يَدْعُوْ فَيَرْفَعُ يَدَيْهِ وَيَقُوْمُ طَوِيْلاً، ثُمَّ يَرْمِي جَمْرَةَ ذَاتِ الْعَقَبَةِ مِنْ بَطْنِ الْوَادِيْ وَلاَ يَقِفُ عِنْدَهَا، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَيَقُوْلُ: هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَفْعَلُهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

785. Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya dia melempar jamrah yang dekat (dengan Masjid al-Khaif) dengan tujuh batu kecil. Dia mengiringi dengan takbir pada setiap lemparan, kemudian maju dan mencari tanah yang rata. Dia berdiri lama menghadap kiblat, kemudian berdo'a dengan mengangkat tangannya dan berdiri lama. Setelah itu dia melempar jamrah wustha, kemudian mengambil arah kiri untuk mencari tempat yang rata. Ia

---

782 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1749) dan Muslim (1296).

783 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1299) dari hadits Jabir.

berdiri menghadap kiblat, kemudian berdo'a dengan mengangkat kedua tangannya dan berdiri lama. Kemudian dia melempar jamrah Aqabah dari tengah lembah. Ia tidak berdiri di situ tetapi langsung pergi. Ia mengatakan, "Beginilah aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya." (Hadits riwayat al-Bukhari)[784]

٧٨٦- وَعَنْهُ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِيْنَ﴾. قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ. قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: ﴿وَالْمُقَصِّرِيْنَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

786. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ berdo'a, *"Ya Allah, berilah rahmat kepada orang-orang yang mencukur rambutnya."* Mereka berkata, "Dan orang-orang yang memendekkan rambutnya, wahai Rasulullah." Pada yang ketiga kalinya barulah beliau berdo'a, *"Dan orang-orang yang memendekkan rambutnya."* (Muttafaq 'alaih)[785]

٧٨٧- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ وَقَفَ فِيْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَجَعَلُوْا يَسْأَلُوْنَهُ، فَقَالَ رَجُلٌ: لَمْ أَشْعُرْ، فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَذْبَحَ. قَالَ: ﴿اذْبَحْ وَلَا حَرَجَ﴾، فَجَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ، فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ، قَالَ: ﴿ارْمِ وَلَا حَرَجَ﴾، فَمَا سُئِلَ يَوْمَئِذٍ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلَا أُخِّرَ إِلَّا قَالَ: ﴿افْعَلْ وَلَا حَرَجَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

787. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ berhenti ketika haji Wada'. Orang-orang saling bertanya kepada beliau. Ada seseorang yang bertanya, "Aku tidak sadar telah mencukur rambutku sebelum menyembelih kurban." Beliau bersabda, *"Sembelihlah kurban, tidak apa-apa."* Datang lagi yang lain dan bertanya, "Aku tidak sadar telah menyembelih kurban sebelum melempar jamrah." Beliau menjawab, *"Lemparlah, tidak apa-apa."* Pada hari itu beliau tidaklah ditanya mengenai sesuatu yang didahulukan dan diakhirkan kecuali beliau menjawab, *"Kerjakanlah, tidak apa-apa."* (Muttafaq 'alaih)[786]

---

784 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1751).

785 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1727) dan Muslim (1301).

786 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1736) dan Muslim (1306).

٧٨٨- وَعَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَحَرَ قَبْلَ أَنْ يَحْلِقَ، وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ بِذَلِكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

788. Dari al-Miswar bin Mahramah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ menyembelih kurban sebelum mencukur rambutnya dan beliau memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan hal itu. (Hadits riwayat al-Bukhari)[787]

٧٨٩- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا رَمَيْتُمْ وَحَلَقْتُمْ فَقَدْ حَلَّ لَكُمُ الطِّيْبُ وَكُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ النِّسَاءَ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَفِيْ إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ.

789. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila kalian telah selesai melempar Jumrah dan mencukur rambut, maka dihalalkan bagi kalian memakai wewangian dan segala sesuatu selain wanita.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Di dalam sanadnya ada kelemahan)[788]

---

787 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1811), Ahmad (4/327) dari jalan Abdurrazzaq, dia berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari az-Zuhri dari Urwah dari al Miswar." (Ahmad dan Marwan menambahkan) keduanya berkata...dst, lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari. [*Al-Irwa'* (1121)].

788 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1978) dari al-Hajjaj bin Artha'ah dari az-Zuhri dari 'Amrah dari Aisyah tanpa ada kata-kata, "Kalian telah selesai menyembelih dan mencukur." Abu Dawud mengatakan, "Hadits ini dhaif, al-Hajjaj tidak pernah melihat az-Zuhri." Al-Albani berkata, "Cacatnya ada pada al-Hajjaj yakni Ibnu Artha'ah, ia adalah mudallis dan telah melakukan 'an'anah. Namun hadits ini memiliki syahid dari hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ahmad (2090), Ahmad Syakir mengatakan, 'Sanadnya terputus, al-Hasan al-'Urniy tidak mendengar dari Ibnu Abbas.'" Al-Albani mengatakan tentang hadits Ibnu Abbas, "Para perawi sanad ini semuanya adalah terpercaya, yaitu para perawi syaikhain (Bukhari dan Muslim) namun sanad ini terputus antara al-Hasan al 'Urniy dengan Ibnu Abbas, kemudian umumnya para perawi dari Sufyan mereka memauqufkannya pada Ibnu Abbas, jadi yang benar adalah bahwa hadits ini meski terputus namun mauquf." Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (1978), lihat (*Adh-Dha'ifah* (1013). Dan hadits Aisyah diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah, "Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyam bin Urwah dari Aisyah," diriwayatkan juga oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (hal. 279) dari hadits al-Hajjaj bin Artha'ah dari Abu Bakar bin Amr bin Hazm dari 'Amrah, bahwa ia (Aisyah) berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, ... al-Hadits. [Lihat *Nashbu ar-Raayah* (4/171)]. Al-Albani berkata, "Sanadnya dhaif sebagaimana kata al-Hafizh di dalam *Bulughul Maram*, cacatnya ada pada al-Hajjaj bin Artha'ah, dan mereka memperselisihkan tentang matannya, di sana disebutkan, "Kalian telah selesai menyembelih dan mencukur." Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya (24983) dari Aisyah tanpa kata-kata, "Kalian telah selesai menyembelih." Hamzah az-Zain mengatakan, "Sanadnya hasan, karena al-Hajaj bin Artha'ah." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (2937). Al-Albani berkata di dalam *Adh-Dh'iifah*, "Hadits ini memiliki dasar yang

٧٩٠- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ حَلْقٌ، وَإِنَّمَا يُقَصِّرْنَ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

790. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada kewajiban mencukur rambut bagi perempuan, mereka hanyalah (diwajibkan–pent.) memendekkan saja."* (Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad yang hasan (baik))[789]

٧٩١- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ العَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اسْتَأْذَنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَنْ يَبِيْتَ بِمَكَّةَ لَيَالِيَ مِنًى، مِنْ أَجْلِ سِقَايَتِهِ، فَأَذِنَ لَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

791. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Abbas bin Abdul Muththalib رضي الله عنه meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menginap di Mekkah pada malam-malam yang seharusnya berada di Mina karena tugasnya memberi air minum kepada jamaah haji, lalu beliau mengizinkannya. (Muttafaq 'alaih)[790]

٧٩٢- وَعَنْ عَاصِمِ بْنِ عَدِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَرْخَصَ لِرُعَاةِ الإِبِلِ فِي البَيْتُوْتَةِ عَنْ مِنًى، يَرْمُوْنَ يَوْمَ النَّحْرِ، ثُمَّ يَرْمُوْنَ الغَدَ وَ مِنْ بَعْدِ الغَدِ لِيَوْمَيْنِ، ثُمَّ يَرْمُوْنَ يَوْمَ النَّفْرِ. رَوَاهُ الخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ.

792. Dari Ashim bin Addiy رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ memberikan *rukhshah* (keringanan) kepada para penggembala unta untuk bermalam di luar kota Mina. Mereka melempar pada hari raya kurban, serta besoknya, dan juga besok lusanya untuk dua hari. Kemudian mereka melempar pada

---

sah, namun tanpa ada kata-kata menyembelih dan mencukur, kalau ada tambahan ini maka menjadi munkar." [Karena pentingnya masalah ini, maka lihatlah *Nashbu ar-Raayah* (4/171), *Adh-Dha'ifah* (1013) dan *Ash-Shahihah* (239)].

789 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu dawud (1985), "Telah menceritakan kepada kami Abu Ya'qub al Baghdadi –dia seorang perawi yang tsiqah (terpercaya)- telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yusuf." Al-Albani berkata, "Abu Ya'qub ini adalah Ishaq bin Abi Isra'il: Ibrahim bin Kamajraa al-Marwazi, ia adalah perawi yang terpercaya sebagaimana kata Abu Dawud dan yang lainnya. Diriwayatkan juga oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (hal. 277), ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya (2/64) dan al-Baihaqi (5/104). [Lihat *Ash-Shahihah* (605)].

790 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1624), Muslim (1315), Abu Dawud (1959), Ibnu Majah (3065), ad-Darimi (2/75), asy-Syafi'i (1094), Ibnu al-Jarud (490), al-Baihaqi (5/153) dan Ahmad (4677) dari beberapa jalan dari Nafi' dari Ibnu Umar. [*Al-Irwa'* (1079)].

hari Nafar (hari keempat). (Hadits riwayat lima orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[791]

٧٩٣- وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ ﷺ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ يَوْمَ النَّحْرِ.... اَلْحَدِيْثَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

793. Dari Abu Bakrah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami pada hari raya kurban ...." Al-Hadits. (Muttafaq 'alaih)[792]

٧٩٤- وَعَنْ سَرَّاءَ بِنْتِ نَبْهَانَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ يَوْمَ الرُّءُوْسِ فَقَالَ: ﴿أَلَيْسَ هَذَا أَوْسَطَ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ؟﴾. اَلْحَدِيْثَ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

794. Dari Sarra' binti Nabhan رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami pada hari *Ru'us* (hari kedua dari hari raya kurban). Beliau bersabda, *'Bukankah ini pertengahan hari Tasyrik?'*" (Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad yang hasan)[793]

٧٩٥- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا: ﴿طَوَافُكِ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ يَكْفِيْكِ لِحَجِّكِ وَعُمْرَتِكِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

795. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Thawafmu di Baitullah dan sa'imu antara Shafa dan Marwah telah cukup bagimu untuk haji dan umrahmu."* (Hadits riwayat Muslim)[794]

٧٩٦- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَرْمُلْ فِي السَّبْعِ الَّذِيْ أَفَاضَ

---

791 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1975-1976), at-Tirmidzi (955), Ibnu Majah (3036, 3037), an-Nasa'i (3069) di dalam kitab "Al-Hajj", Ahmad (23262), Ibnu Hibban (1015), al-Hakim (1/478) dan al-Baihaqi (5/192). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan dishahihkan oleh al-Hakim serta disepakati oleh adz-Dzahabi dan dishahihkan juga oleh al-Albani sebagaimana terdapat di dalam [*Al-Irwa'* (1079)].

792 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1741) di dalam kitab "Al-Hajj" dan Muslim (1679) di dalam babb "Al-Qasamah". Lihat *Al-Misykah* (2659).

793 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1953) di dalam bab "Ayyu yaumin yakhthubu bimina" dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Abu Dawud*.

794 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1211), Abu Dawud (1897). Lafazh ini adalah lafazhnya dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud*.

فِيْهِ. رَوَاهُ الخَمْسَةُ إِلاَّ التِّرْمِذِيَّ، وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ.

796. Dari Ibnu Abbas ﵄, bahwasanya Nabi ﷺ tidak melakukan *raml* (lari-lari kecil) di dalam tujuh putaran pada thawaf Ifadhah. (Hadits riwayat lima orang Imam selain at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Hakim)[795]

٧٩٧- وَعَنْ أَنَسٍ ﵁ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى الظُّهْرَ وَالعَصْرَ وَالمَغْرِبَ وَالعِشَاءَ ثُمَّ رَقَدَ رَقْدَةً بِالمُحَصَّبِ، ثُمَّ رَكِبَ إِلَى البَيْتِ فَطَافَ بِهِ. رَوَاهُ البُخَارِيُّ.

797. Dari Anas ﵁, bahwasanya Nabi ﷺ shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya', kemudian beliau tidur sejenak di Muhashshab, lalu naik kendaraan menuju Baitullah dan thawaf (thawaf Wada'–pent.). (Hadits riwayat al-Bukhari)[796]

٧٩٨- وَعَنْ عَائِشَةَ ﵂ أَنَّهَا لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُ ذَلِكَ -أَيْ: النُّزُوْلَ بِالأَبْطَحِ- وَتَقُوْلُ: إِنَّمَا نَزَلَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لأَنَّهُ كَانَ مَنْزِلاً أَسْمَحَ لِخُرُوْجِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

798. Dari Aisyah ﵂ , bahwasanya dia tidak berbuat demikian—yakni singgah di Abthah. Dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ singgah di tempat tersebut hanyalah karena tempat itu paling mudah bagi beliau untuk keluar (dari Mekkah kembali menuju ke Madinah)." (Hadits riwayat Muslim)[797]

٧٩٩- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ قَالَ: أُمِرَ النَّاسُ أَنْ يَكُوْنَ آخِرَ عَهْدِهِمْ بِالبَيْتِ، إِلاَّ أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الحَائِضِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

799. Dari Ibnu Abbas ﵄, dia berkata, "Orang-orang diperintahkan agar akhir dari ibadah haji mereka adalah thawaf di Baitullah, tetapi diberikan keringanan bagi perempuan haid." (Muttafaq 'alaih)[798]

---

795 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2001) di dalam kitab "Al-Manasik", Ibnu Majah (3060) dalam kitab "Al-Manasik", Malik di dalam *Al-Muwaththa'* dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud*.

796 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1756), ad-Darimi (1873). Lihat *Al-Misykah* (2664).

797 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1311), Ibnu Majah (3067) dan Ahmad (23623).

798 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1755) di dalam kitab "Al-Hajj", Muslim (1328) dan ad-Darimi

٨٠٠- وَعَنِ ابْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿صَلاَةٌ فِيْ مَسْجِدِيْ هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ، وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةٍ فِيْ مَسْجِدِيْ بِمِائَةِ صَلاَةٍ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

800. Dari Ibnuz Zubair رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sekali shalat di masjidku ini lebih utama daripada 1000 kali shalat di masjid lainnya kecuali di Masjidil Haram. Dan sekali shalat di Masjidil Haram lebih utama daripada 100 kali shalat di masjidku ini.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[799]

(1933). Lihat *Al-Irwa'* (1086).

[799] **Sanadnya shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (9905), Ibnu Hibban (1027), al-Baihaqi, ath-Thahawi di dalam bab "Al Musykil" (1/245) dan ath-Thayalisi (1367). Al-Albani berkata, "Sanad mereka selain ath-Thayalisi adalah Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." [*Al-Irwa'* (4/146)].

باب الفوات والإحصار
BAB LUPUT DAN TERHALANG

٨٠١- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدْ أُحْصِرَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فَحَلَقَ وَجَامَعَ نِسَاءَهُ، وَنَحَرَ هَدْيَهُ، حَتَّى اعْتَمَرَ عَامًا قَابِلاً. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

801. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah terhalang (dari Umrah), lalu beliau mencukur rambutnya, menggauli isterinya dan menyembelih kurbannya sehingga beliau berumrah tahun berikutnya." (Hadits riwayat al-Bukhari)[800]

٨٠٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى ضُبَاعَةَ بِنْتِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! إِنِّيْ أُرِيْدُ الْحَجَّ وَأَنَا شَاكِيَةٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿حُجِّيْ وَاشْتَرِطِيْ أَنَّ مَحِلِّيْ حَيْثُ حَبَسْتَنِيْ﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

802. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah masuk ke rumah Dhuba'ah binti az-Zubair bin Abdul Muththalib رضي الله عنها, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya saya ingin berhaji, namun saya sakit.' Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Berhajilah dan buatlah syarat bahwa tempat tahallulku adalah di mana aku terhalang.'*" (Muttafaq 'alaih)[801]

٨٠٣- وَعَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ عَمْرٍو الأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ كُسِرَ، أَوْ عُرِجَ، فَقَدْ حَلَّ وَعَلَيْهِ الْحَجُّ مِنْ قَابِلٍ﴾. قَالَ عِكْرِمَةُ: فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا هُرَيْرَةَ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالاَ: صَدَقَ. رَوَاهُ

800 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1809).

801 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5089), an-Nasa'i (2768) dan Ahmad (24780).

الخَمْسَةُ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ.

803. Dari Ikrimah, dari al-Hajjaj bin Amr al-Anshari ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang patah kakinya atau pincang, maka ia boleh bertahallul dan ia wajib menunaikan haji pada tahun yang akan datang.'*" Ikrimah berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas dan Abu Hurairah tentang hadits tersebut". Mereka menjawab, 'Benar.'" (Hadits riwayat lima orang Imam dan dihasankan oleh at-Tirmidzi)[802]

Inilah akhir juz pertama, pertengahan dari kitab yang diberkahi ini. Beliau mengatakan, "Selesai pada tanggal 12 Rabiul Awal 827 H, dan inilah akhir seperempat bagian ibadah, yang akan dilanjutkan dengan kitab jual beli. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada penghulu kita, Muhammad, keluarganya, serta sahabatnya. Serta semoga dilimpahkan salam yang banyak dan selama-lamanya. Mudah-mudahan Allah mengampuni penulisnya, kedua orang tuanya, serta seluruh kaum muslimin. Dan cukuplah Allah bagi kita. Dia-lah sebaik-baik yang diserahi urusan.

---

[802] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1862), at-Tirmidzi (940), Ibnu Majah (3077), an-Nasa'i (2861), Ahmad (15304) serta ad-Darimi (1894). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani sebagaimana di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (940).

باب شروطه وما نهي عنه

BAB SYARAT-SYARAT JUAL BELI DAN HAL-HAL YANG DILARANG

٨٠٤- عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: ﴿عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ﴾. رَوَاهُ الْبَزَّارُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

804. Dari Rifa'ah bin Rafi' رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ pernah ditanya tentang usaha apakah yang paling baik? Beliau menjawab, *"Usahanya seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih."* (Hadits riwayat al-Bazzar dan dishahihkan oleh al-Hakim)[803]

٨٠٥- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنهما، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ عَامَ الْفَتْحِ، وَهُوَ بِمَكَّةَ: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ، وَالْمَيْتَةِ، وَالْخِنْزِيْرِ، وَالْأَصْنَامِ﴾. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ ! أَرَأَيْتَ شُحُوْمَ الْمَيْتَةِ، فَإِنَّهُ تُطْلَى بِهَا السُّفُنُ، وَتُدْهَنُ بِهَا الْجُلُوْدُ، وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: ﴿لَا. هُوَ حَرَامٌ﴾، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عِنْدَ ذَلِكَ: ﴿قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُوْدَ، إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُوْمَهَا جَمَلُوْهُ، ثُمَّ بَاعُوْهُ، فَأَكَلُوْا ثَمَنَهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

805. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, bahwasanya dia mendengar

---

[803] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (17198), ath-Thabrani di dalam *Al-Ausath* (1/135/1), al-Hakim (2/10) dari al Mas'uudiy dari Wa'il bin Dawud dari 'Ibayah bin Rifa'ah dari Rafi' bin Khudaij. Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Wa'il selain al-Mas'udiy." Al-Albani berkata, "Dia adalah orang tsiqah, namun hapalannya kacau, ats-Tsauriy menyelisihinya, ia mengatakan, 'Dari Wa'il bin Dawud dari sa'id bin Umair dari pamannya.' Diriwayatkan oleh Hakim, dia mengatakan, "Sanadnya Shahih" dan disepakati oleh adz-Dzahabi. [*Ash-Shahihah* (607)].

Rasulullah ﷺ bersabda di Mekkah pada tahun penaklukan kota itu, *"Sesungguhnya Allah melarang jual beli minuman keras, bangkai, babi, dan berhala."* Lalu ada seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah! bagaimana pendapat Engkau tentang lemak bangkai yang digunakan orang untuk melumasi perahu, meminyaki kulit dan orang-orang memakainya untuk menyalakan lampu?" Beliau bersabda, *"Tidak boleh, ia haram."* Kemudian setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah melaknat orang-orang Yahudi, karena ketika Allah mengharamkan kepada mereka jual beli lemak bangkai, mereka memprosesnya dengan cara mencairkannya dan menjualnya. Lalu mereka memakan hasilnya."* (Muttafaq 'alaih)[804]

٨٠٦- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿إِذَا اخْتَلَفَ الْمُتَبَايِعَانِ لَيْسَ بَيْنَهُمَا بَيِّنَةٌ، فَالْقَوْلُ مَا يَقُوْلُ رَبُّ السِّلْعَةِ أَوْ يَتَتَارَكَانِ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

806. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila penjual dan pembeli berselisih, sedangkan di antara mereka tidak ada bukti (keterangan yang jelas), maka perkataan yang dipegang adalah perkataan pemilik barang atau mereka membatalkan transaksi."* (Hadits riwayat lima orang Imam dan dishahihkan oleh al-Hakim)[805]

٨٠٧- وَعَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ، وَمَهْرِ الْبَغِيِّ، وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

807. Dari Abu Mas'ud ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang mengambil hasil penjualan anjing, pelacuran dan upah perdukunan.

---

804 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (2236) di dalam bab "Bai'ul maitah wa al-Ashnam", Muslim (1581) di dalam bab "Al Musaaqaah", at-Tirmidzi (1297), Ibnu Majah (2167), Ahmad (14086), an-Nasa'i (4256) dan Abu Dawud (3486).

805 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (3511) di dalam bab "Idza Ikhtalafa Bayyi'aani Wa Al-Mabii' Qaa'im", at-Tirmidzi (1270) di dalam bab "Maa Jaa'a Idza Ikhtalafa Bayyi'aani". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini mursal," an-Nasa'i (4649) di dalam kitab "Al-Buyuu'", Ibnu majah (2186) di dalam kitab "Al-Buyuu'", Ahmad (4428), ad-Darimi (2549) dan al-Hakim (2/45), dia mengatakan, "Hadits yang shahih sanadnya, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya" dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh al-Albani dengan keseluruhan jalannya. Lihat *Shahih At-Tirmidzi* (1270), *Al-Irwa'* (1322, 1324) dan *Ash-Shahihah*. (798).

(Muttafaq 'alaih)[806]

٨٠٨- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ كَانَ يَسِيرُ عَلَى جَمَلٍ لَهُ أَعْيَا. فَأَرَادَ أَنْ يُسَيِّبَهُ. قَالَ: فَلَحِقَنِي النَّبِيُّ ﷺ فَدَعَا لِيْ، وَضَرَبَهُ، فَسَارَ سَيْرًا لَمْ يَسِرْ مِثْلَهُ، قَالَ: ﴿بِعْنِيهِ بِوُقِيَّةٍ﴾، قُلْتُ: لَا. ثُمَّ قَالَ: ﴿بِعْنِيهِ﴾، فَبِعْتُهُ بِوُقِيَّةٍ، وَاشْتَرَطْتُ حُمْلَانَهُ إِلَى أَهْلِيْ، فَلَمَّا بَلَغْتُ أَتَيْتُهُ بِالْجَمَلِ، فَنَقَدَنِي ثَمَنَهُ، ثُمَّ رَجَعْتُ فَأَرْسَلَ فِيْ أَثَرِيْ. فَقَالَ: ﴿أَتُرَانِي مَاكَسْتُكَ لآخُذَ جَمَلَكَ؟ خُذْ جَمَلَكَ وَدَرَاهِمَكَ. فَهُوَ لَكَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا السِّيَاقُ لِمُسْلِمٍ.

808. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, bahwasanya dia pernah menunggang untanya yang sudah lemah dan dia ingin melepaskannya (agar hidup bebas–pent.). Dia berkata, "Aku betemu dengan Nabi ﷺ lalu beliau berdo'a untukku dan memukul untaku. Kemudian unta itu berjalan tidak seperti biasanya. Lalu beliau bersabda, *'Juallah kepadaku seharga satu uqiyyah.'* Jawabku, 'Tidak.' Beliau berkata lagi, *"Juallah ia padaku."* Akupun kemudian menjualnya dengan satu uqiyyah, namun dengan satu syarat aku membawanya dahulu kepada keluargaku. Setelah sampai, akupun datang kepada beliau dengan unta itu dan beliau membayar harganya kepadaku secara kontan. Kemudian aku pulang dan beliau mengirim seseorang untuk membuntutiku. Lalu beliau bersabda, *'Apakah engkau mengira aku melakukan penawaran kepadamu untuk mengambil untamu? Ambillah untamu dan dirhammu (uangmu), semua untukmu.'"* (Muttafaq 'alaih, susunan kalimat ini menurut riwayat Muslim)[807]

٨٠٩- وَعَنْهُ قَالَ: أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنَّا عَبْدًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ. فَدَعَا بِهِ النَّبِيُّ ﷺ فَبَاعَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

809. Dan darinya (Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما), dia berkata, "Seseorang di

---

[806] **Shahih**, diriwayatkan oleh Bukhari (2237) di dalam bab "Kasbu Al-Baghyi wa Al-Imaa'", Muslim (1567) dari jalan Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, bahwa ia mendengar Abu Mas'ud Uqbah berkata:...kemudian dia menyebutkannya. Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1133), an-Nasa'i (4292), Abu Dawud (3428), Ibnu Majah (2159), Ahmad (16626), Ibnu al-Jarud (581). [*Al-Irwa'* (1291)].

[807] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2861) dalam kitab "Al-Jihaad", Muslim (715) di dalam bab "Al-Musaqah", at-Tirmidzi (1/236), Abu Dawud (3505) dan Ahmad (3/299). [*Al-Irwa'* (1304)].

antara kami (berwasiat) dia akan memerdekakan seorang budak miliknya setelah ia meninggal dunia, padahal dia tidak memiliki harta selain budak tersebut. Lalu Nabi ﷺ memanggil budak tersebut kemudian menjualnya. (Muttafaq 'alaih)[808]

٨١٠- وَعَنْ مَيْمُونَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّ فَأْرَةً وَقَعَتْ فِي سَمْنٍ، فَمَاتَتْ فِيهِ، فَسُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْهَا. فَقَالَ: ﴿أَلْقُوْهَا وَمَا حَوْلَهَا، وَكُلُوْهُ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. وَزَادَ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ: فِي سَمْنٍ جَامِدٍ.

810. Dari Maimunah رضي الله عنها, isteri Nabi ﷺ, bahwasanya ada seekor tikus yang jatuh ke dalam samin (sejenis mentega), lalu mati. Kemudian hal itu ditanyakan kepada Nabi ﷺ dan Beliau menjawab, *"Buanglah tikus itu dan samin yang ada disekitarnya dan makanlah (samin yang tersisa)."* (Hadits riwayat al-Bukhari. Ahmad dan an-Nasa'i menambahkan, *"Pada samin yang beku."*)[809]

٨١١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا وَقَعَتِ الْفَأْرَةُ فِي السَّمْنِ، فَإِنْ كَانَ جَامِدًا فَأَلْقُوْهَا وَمَا حَوْلَهَا، وَإِنْ كَانَ مَايِعًا فَلَا تَقْرَبُوْهُ﴾ رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ وَقَدْ حَكَمَ عَلَيْهِ الْبُخَارِيُّ وَأَبُوْ حَاتِمٍ بِالْوَهْمِ

811. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkta, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila tikus jatuh ke dalam samin dan saminnya itu beku maka hendaknya kalian membuang tikus tersebut dan samin yang ada di sekitarnya. Namun apabila samin tersebut cair, maka janganlah kalian mendekatinya (memakannya).'"* (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Imam al-Bukhari dan Abu Hatim menghukumi adanya kekeliruan)[810]

---

808 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2573) dan Muslim (997) di dalam kitab "Al-Iman".

809 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5538), at-Tirmidzi (1798) di dalam bab "Maa Jaa'a Fi al-Fa'rati Tamuutu Fi As-Samin". Abu 'Isa mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani. Dan diriwayatkan juga oleh Abu dawud (3481). Sedangkan tambahan, "Pada samin yang beku" ada di riwayat Ahmad (26256), an-Nasa'i (4258) di dalam bab "Al Fa'ratu Taqa'u fi As-Samin", ini adalah tambahan yang lemah, lihat hadits yang akan datang (811).

810 **Syaadz (ganjil)**, diriwayatkan oleh Ahmad (70263), Abu Dawud (3842) di dalam bab "Fi al-Fa'rati Taqa'u Fi As-Samin", dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Sa'id bin al-Musayyib dari Abu Hurairah. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari mengomentari riwayat ini dengan kata-katanya, "Ini keliru, Ma'mar telah melakukan kekeliruan, yang shahih adalah hadits az-Zuhri dari Ubaidullah dari Ibnu Abbas dari Maimunah, yakni hadits (no. 810), lihat *Shahih At-Tirmidzi* di no. (1798). Al-Albani

٨١٢- وَعَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ: سَأَلْتُ جَابِرًا رضي الله عنه عَنْ ثَمَنِ السِّنَّوْرِ وَالْكَلْبِ؟ فَقَالَ: زَجَرَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ ذَلِكَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَالنَّسَائِيُّ وَزَادَ: إِلاَّ كَلْبَ صَيْدٍ.

812. Dari Abu az-Zubair, dia berkata, "Aku bertanya kepada Jabir رضي الله عنه tentang harta (hasil penjualan) kucing dan anjing. Dia menjawab, 'Nabi ﷺ telah melarang hal itu.'" (Hadits riwayat Muslim, sedangkan an-Nasa'i menambahkan, "Kecuali anjing pemburu.")[811]

٨١٣- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: جَاءَتْنِي بَرِيرَةُ، فَقَالَتْ: كَاتَبْتُ أَهْلِي عَلَى تِسْعِ أَوَاقٍ، فِي كُلِّ عَامٍ أُوقِيَّةٌ، فَأَعِينِينِي. فَقُلْتُ: إِنْ أَحَبَّ أَهْلُكِ أَنْ أَعُدَّهَا لَهُمْ وَيَكُونَ وَلاَؤُكِ لِي فَعَلْتُ، فَذَهَبَتْ بَرِيرَةُ إِلَى أَهْلِهَا. فَقَالَتْ لَهُمْ، فَأَبَوْا عَلَيْهَا، فَجَاءَتْ مِنْ عِنْدِهِمْ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَالِسٌ. فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ عَرَضْتُ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ فَأَبَوْا إِلاَّ أَنْ يَكُونَ الْوَلاَءُ لَهُمْ، فَسَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ فَأَخْبَرَتْ عَائِشَةُ النَّبِيَّ ﷺ . فَقَالَ: ﴿**خُذِيهَا وَاشْتَرِطِي لَهُمُ الْوَلاَءَ، فَإِنَّمَا الْوَلاَءُ لِمَنْ أَعْتَقَ**﴾. فَفَعَلَتْ عَائِشَةُ، ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي النَّاسِ خَطِيبًا ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ. ثُمَّ قَالَ: ﴿**أَمَّا بَعْدُ، مَا بَالُ رِجَالٍ يَشْتَرِطُونَ شُرُوطًا لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللَّهِ عز وجل مَا كَانَ مِنْ شَرْطٍ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَهُوَ بَاطِلٌ، وَإِنْ كَانَ مِائَةَ شَرْطٍ، قَضَاءُ اللَّهِ أَحَقُّ، وَشَرْطُ اللَّهِ أَوْثَقُ، وَإِنَّمَا الْوَلاَءُ لِمَنْ أَعْتَقَ**﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، وَعِنْدَ مُسْلِمٍ فَقَالَ: ﴿ **اشْتَرِيهَا وَأَعْتِقِيهَا وَاشْتَرِطِي**

---

mengatakan, "Syaadz." Lihat [*Adh-Dha'ifah* (1532)].

[811] **Shahih,** diriwayatkan oleh Muslim (1569) di dalam bab "Al-Musaaqaah", an-Nasa'i (4306) dari *Shahih Al-Albani*. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (1279) di dalam bab "Maa Jaa'a fii Karaahiyyati Tsamani Al-Kalbi Wa As-Sinnaur". Abu Isa mengatakan, "Hadits ini di dalam sanadnya terjadi kegoncangan, tidak sah tentang harga (hasil jual beli) kucing." Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (3479) dan dishahihkan oleh al-Albani رحمه الله (*Shahih At-Tirmidzi* 1279), (*Shahih Abi Dawud* 3479). Dan tambahan, "kecuali anjiang pemburu" adalah terdapat pada riwayat an-Nasa'i (4295) di dalam bab "Maa Istatsnaa" serta di dalam *Shahih An-Nasa'i* karya al-Albani.

لَهُمْ الْوَلَاءَ﴾.

813. Dari Aisyah رضي الله عنها , dia berkata, "Barirah pernah mendatangi aku lalu berkata, 'Sesungguhnya aku ber*mukaatabah* (mengadakan perjanjian antara seorang budak dengan majikannya bahwa budak tersebut akan merdeka apabila dapat membayar sejumlah uang yang mereka sepakati) dengan tuanku sebesar sembilan uqiyah. Setiap tahunnya satu uqiyah (1 uqiyah = 40 dirham), maka bantulah aku.' Kemudian aku berkata, 'Jika tuanmu mau, aku siapkan uang tersebut dengan syarat *wala'* (harta warisan)mu menjadi milikku, (jika tuanmu mau) maka aku akan melakukannya.' Barirah kemudian pergi menemui tuannya dan menyampaikannya kepada mereka, akan tetapi mereka enggan. Kemudian ketika Barirah datang dari mereka, Rasulullah ﷺ sedang duduk. Barirah kemudian berkata, 'Sesungguhnya aku telah menawarkan hal itu kepada mereka namun mereka menolaknya kecuali wala' tersebut milik mereka.' Nabi ﷺ mendengarkan hal itu, lalu Aisyah memberitahukan permasalahannya kepada beliau, maka beliau kemudian bersabda, '*Ambillah (Barirah) dan mintalah persyaratan wala' (buatmu) kepada mereka, karena wala' itu menjadi hak orang yang memerdekakan.*' Aisyah رضي الله عنها pun melakukannya, lalu Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan orang-orang, seraya memuji Allah dan menyanjung-Nya dan berkata, '*Amma ba'd. Mengapa ada orang-orang yang membuat syarat-syarat yang tidak ada keterangannya di dalam kitab Allah* ﷻ*? Syarat mana saja yang tidak terdapat di dalam kitab Allah adalah batil meski seratus syarat. Keputusan Allah-lah yang paling benar. Syarat Allah-lah yang paling kuat dan wala' itu hanyalah milik orang yang memerdekakan.*'" (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Bukhari, sedangkan di dalam riwayat Muslim dengan lafazh, "*Belilah dia (barirah) dan merdekakanlah serta mintalah syarat wala' (buatmu) dari mereka.*")[812]

٨١٤- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى عُمَرُ عَنْ بَيْعِ أُمَّهَاتِ الأَوْلَادِ فَقَالَ: لَا تُبَاعُ، وَلَا تُوهَبُ، وَلَا تُورَثُ، لِيَسْتَمْتِعْ بِهَا مَا بَدَا لَهُ، فَإِذَا مَاتَ فَهِيَ حُرَّةٌ. رَوَاهُ مَالِكٌ، وَالْبَيْهَقِيُّ، وَقَالَ: رَفَعَهُ بَعْضُ الرُّوَاةِ، فَوَهِمَ.

814. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Umar melarang menjual *Ummul Walad* (budak-budak wanita yang mempunyai anak dari majikan-

812 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2563) di dalam bab "Al-Mukaatab", Muslim (1504) di dalam bab "Al 'Itqu" dan diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (3929) dan an-Nasa'i (4656).

nya). Umar berkata, "Tidak boleh dijual, dihibahkan, dan diwariskan. Majikannya boleh bersenang-senang dengannya sekehendak dia. Dan jika majikannya meninggal, maka ia merdeka." (Hadits riwayat Malik dan al-Baihaqi. Al-Baihaqi berkata, "Sebagian para perawi me-*marfu'*-kannya, akan tetapi hal itu keliru.")[813]

٨١٥- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: كُنَّا نَبِيعُ سَرَارِيَنَا، أُمَّهَاتِ الأَوْلاَدِ، وَالنَّبِيُّ ﷺ حَيٌّ، لاَ نَرَى بِذَلِكَ بَأْسًا. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَةْ وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

815. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Kami menjual budak-budak wanita kami yang telah menjadi ummul walad, sedangkan waktu itu Nabi ﷺ masih hidup. Beliau tidak mempermasalahkan hal tersebut. (Haditst riwayat an-Nasa'i, Ibnu Majah, serta ad-Daruquthni dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[814]

٨١٦- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ بَيْعِ فَضْلِ الْمَاءِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَزَادَ فِيْ رِوَايَةٍ: وَعَنْ بَيْعِ ضِرَابِ الْجَمَلِ.

816. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang menjual air yang lebih (dari kebutuhan)." (Hadits riwayat Muslim, dan di dalam riwayat lain Muslim menambahkan, "Dan juga melarang mengambil upah dari persetubuhan unta jantan.")[815]

٨١٧- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَنْ عَسْبِ الفَحْلِ.

---

813 **Dhaif marfu'**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (481) dari jalan Abdul Aziz bin Muslim dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar secara marfu'. Al-Albani berkata, "Sanadnya secara dhahir shahih, para perawinya tsiqah, yaitu para perawi Bukhari dan Muslim, namun Fulaih bin salim menyelisihinya, ia meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar dari Umar secara mauquf, ini diriwayatkan oleh ad-Daruquthni juga. Semisal Fulaih ini yang diriwayatkan oleh Sufyan ats-Tsauriy dari Abdullah bin Dinar." Al-Baihaqi meriwayatkannya di dalam (10/348). Maka yang benar adalah bahwa hadits ini mauquf. Diriwayatkan juga oleh Malik (2/776/6) dari Nafi' dari Abdullah bin Umar, bahwa Umar berkata...kemudian dia menyebutkan lafazhnya secara mauquf. [*Al-Irwa'* (1776)].

814 **Sanadnya shahih**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah (2561), ad-Daruquthni (481), asy-Syafi'i (1205), Ibnu Hibban (1215) dan al-Baihaqi (10/348). Al-Albani berkata, "Sanad ini shahih bersambung sesuai syarat Muslim." [*Al-Irwa'* (6/186) dan *Ash-Shahihah* (2417)].

815 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1565) di dalam bab "Al-Musaaqaah", Ibnu Majah (2477) dan Ahmad (14229).

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

817. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang dari *'Asbul Fahl* (mengambil upah dari persetubuhan oleh binatang jantan)." (Hadits riwayat al-Bukhari)[816]

٨١٨- وَعَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبَلِ الْحَبَلَةِ، وَكَانَ بَيْعاً يَتَبَايَعُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ: كَانَ الرَّجُلُ يَبْتَاعُ الْجَزُوْرَ إِلَى أَنْ تُنْتَجَ النَّاقَةُ، ثُمَّ تُنْتَجَ الَّتِي فِيْ بَطْنِهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

818. Darinya (Ibnu Umar ﷺ), bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang jual beli *Habalul Habalah*. Ini adalah jual beli yang biasa dilakukan oleh masyarakat jahiliyah, yaitu seseorang membeli unta yang akan dibayar nanti apabila ia melahirkan, kemudian anak yang berada dalam perut itu juga melahirkan. (Muttafaq 'alaih. Lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari)[817]

Jual Beli Wala' Perbudakan

٨١٩- وَعَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْوَلَاءِ، وَعَنْ هِبَتِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

819. Darinya (Ibnu Umar ﷺ), bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang menjual wala' (warisan yang diperoleh seseorang dari budak yang meninggal karena dia telah memerdekakannya–pent.) dan menghibahkannya. (Muttafaq 'alaih)[818]

Jual Beli Gharar (Jual Beli yang Tidak Transparan)

٨٢٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ، وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

---

816 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2248) di dalam bab "Al Ijaarah", at-Tirmidzi (1273) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii Karaahiyyati 'Asbi Al-Fahl", Abu Isa mengatakan, "Hadits ini hasan shahih," Abu Dawud (3429) dan an-Nasa'i (4671) dari Ibnu Umar.

817 **Shahih**, diriwayatkan oleh Bukhari (2143) di dalam kitab "Al-Buyuu'", Muslim (1514) di dalam kitab "Al-Buyuu'", an-Nasa'i (4625) dan Ahmad (5443).

818 **Shahih**, diriwayatkan oleh Bukhari (2535), Muslim (1506) di dalam bab "Al 'Itqu", diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (1236) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii Karaahiyyati Al Walaa' Wa Hibatihi", Abu Dawud (2919) di dalam bab "Fii Bai'i Al-Walaa'", Ibnu Majah (2747) dan an-Nasa'i (4657).

820. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang *Bai'ul Hashat* (jual beli dengan cara melempar batu, misalkan seseorang mengatakan, 'Lemparlah batu ini, pakaian mana saja yang kena batu, maka ia menjadi hak kamu dengan harga satu dirham.'-pent.) dan jual beli *gharar* (yang belum jelas). (Hadits riwayat Muslim)[819]

٨٢١- وَعَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنِ اشْتَرَى طَعَامًا فَلَا يَبِعْهُ حَتَّى يَكْتَالَهُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

821. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa membeli makanan, janganlah ia menjualnya hingga ia menerima sukatannya (takarannya)."* (Hadits riwayat Muslim)[820]

٨٢٢- وَعَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَنْ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ.

822. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang dua jual beli dalam satu transaksi jual beli." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa'i. Dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[821]

٨٢٣- وَلِأَبِي دَاوُدَ: ﴿مَنْ بَاعَ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ فَلَهُ أَوْكَسُهُمَا، أَوِ الرِّبَا﴾

823. Sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, "Barangsiapa yang melakukan dua jual beli dalam satu transaksi, maka dia tinggal mengambil harga yang sedikit atau mengambil riba."[822]

---

819 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1513) di dalam kitab "Al Buyu'", an-Nasa'i (4018) dan Ibnu Majah (2194).

820 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1528) di dalam bab "Buthlaanu Bai'i Al-Mabii' Qabla Al-Qabdh" dan Ahmad (4722).

821 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1231) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii An-Nahyi 'An Bai'atain fii Bai'ah", Abu 'Isa mengatakan, "Hadits hasan shahih," Ibnu al-Jarud (600), Ahmad (9301, 9795, 10157), an-Nasa'i (4632), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1109) dan al-Baihaqi (5/343) dari Muhammad bin 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Huraiarah. Al-Albani berkata, "Sanadnya hasan, dan dishahihkan oleh Abdul Haq di dalam *Ahkamnya*," juga dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1231), *Al-Misykah* (2868), *Al-Irwa'* (5/149).

822 **Hasan**, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al-Mushannaf* (7/192/2), Abu Dawud (3461), Ibnu Hibban (1110), al-Hakim (2/45), dan al-Baihaqi (5/343). Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim," dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh Ibnu Hazm di dalam *Al-Muhalla* (9/16). Al-Albani berkata, "Ini hanyalah hasan saja, karena mengenai Muhammad bin 'Amr ada sedikit pembicaraan dari sisi hapalan." [*Al-Irwa'* (5/150)].

٨٢٤- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لاَ يَحِلُّ سَلَفٌ وَبَيْعٌ وَلاَ شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ، وَلاَ رِبْحُ مَا لَمْ يُضْمَنْ، وَلاَ بَيْعُ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ، وَالْحَاكِمُ. وَأَخْرَجَهُ فِي عُلُومِ الْحَدِيثِ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي حَنِيفَةَ، عَنْ عَمْرٍو الْمَذْكُورِ بِلَفْظِ: نَهَى عَنْ بَيْعٍ وَشَرْطٍ. وَمِنْ هَذَا الْوَجْهِ أَخْرَجَهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الأَوْسَطِ وَهُوَ غَرِيبٌ.

824. Dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak halal meminjam dan menjual (maksudnya seseorang ingin membeli sesuatu dengan harga yang tinggi karena pembayarannya dilakukan secara tempo, namun penjual tidak memperbolehkannya, sehingga ia memakai cara lain dengan meminjam uang dari sipenjual agar dapat segera membayarnya dengan cara akal-akalan–pent.), dua syarat dalam satu jual beli, keuntungan yang belum dapat dijamin (kepemilikannya) dan juga menjual sesuatu yang tidak kamu miliki."* (Hadits riwayat lima orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah serta al-Hakim. Al-Hakim juga meriwayatkan di dalam *Ulumul Hadits*-nya dari riwayat Abu Hanifah dari Amr dengan lafazh, "Beliau melarang jual beli dan syarat." Dari jalan inilah ath-Thabrani meriwayatkan di dalam *Al-Ausath*, namun hadits itu gharib)[823]

---

[823] **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3504) di dalam bab "Fii Ar-Rajuli Yabii'u Maa Laiasa 'Indahu", at-Tirmidzi (1234) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii Karaahiyyati Bai'i Maa Laisa 'Indaka". Abu 'Isa mengatakan, "Hadits hasan shahih," diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (4613) dalam kitab "Al-Buyuu'", Ibnu Majah (2188) di dalam kitab "At-Tijaarat", ad-Darimi (2/253), ath-Thahawi (2/222), Ibnu al-Jaarud (601), al-Hakim (2/17), ath-Thayalisi (2257) dan Ahmad (2/174, 179). Di dalam riwayat Ibnu Majah tidak ada dua kalimat yang pertamanya, sedangkan di dalam riwayat Ahmad sebagai pengganti kalimat kedua adalah, "Dan Beliau melarang dua jual beli dalam satu transaksi jual beli." Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (5/343), Ibnu Khuzaimah di dalam hadits Ali bin Hajar as-Sa'diy, dan dihasankan oleh al-Albani di dalam *Al-Irwa'* (1305). Sedangkan lafazh, "Beliau melarang jual beli dan syarat" adalah tidak ada asalnya. Al-Albani berkata di dalam *Adh-Dha'ifah* (491), "Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Fatawa*-nya (3/326), 'Diriwayatkan di dalam suatu nukilan dari Abu Hanifah dan Ibnu Abi Salamah serta Syuaraik, disebutkan oleh banyak para pengarang kitab fiqh, namun tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits, bahkan Ahmad dan lainnya mengingkarinya, sementara hadits-hadits yang shahih berlawanan dengannya."

٨٢٥- وَعَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ العُرْبَانِ. رَوَاهُ مَالِكٌ، قَالَ: بَلَغَنِي عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ بِهِ.

825. 'Amr bin Syu'aib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang jual beli *'Urban* (jual beli memakai uang muka, yakni apabila batal maka uang mukanya hilang)." (Hadits riwayat Malik, dia berkata, "Sampai kepadaku hadits dari Amr bin Syu'aib.")[824]

٨٢٦- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: ابْتَعْتُ زَيْتاً فِي السُّوْقِ، فَلَمَّا اسْتَوْجَبْتُهُ لَقِيَنِي رَجُلٌ فَأَعْطَانِيْ بِهِ رِبْحاً حَسَناً، فَأَرَدْتُ أَنْ أَضْرِبَ عَلَى يَدِ الرَّجُلِ، فَأَخَذَ رَجُلٌ مِنْ خَلْفِيْ بِذِرَاعِيْ، فَالْتَفَتُّ، فَإِذَا هُوَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، فَقَالَ: لاَ تَبِعْهُ حَيْثُ ابْتَعْتَهُ حَتَّى تَحُوْزَهُ إِلَى رَحْلِكَ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ نَهَى أَنْ تُبَاعَ السِّلَعُ حَيْثُ تُبْتَاعُ، حَتَّى يَحُوْزَهَا التُّجَّارُ إِلَى رِحَالِهِمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالحَاكِمُ.

826. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Aku pernah membeli minyak di pasar. Ketika aku sudah menyanggupinya, aku bertemu dengan seorang laki-laki yang ingin membeli minyakku dengan harga yang lebih baik. Ketika aku hendak mengiyakan tawaran orang tersebut, ada seorang yang memegang lenganku, aku berpaling dan ternyata dia adalah Zaid bin Tsabit, lalu dia berkata, "Jangan menjualnya di tempat kamu membeli sampai kamu membawanya ke tempatmu, karena Rasulullah ﷺ melarang menjual barang di tempat barang itu dibeli sampai para pedagang membawanya ke tempat mereka." (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, lafazh ini adalah lafazhnya dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim)[825]

---

[824] ___: Diriwayatkan oleh Malik di dalam *Al-Muwaththa'* dalam kitab "Al-Buyuu'" dan al-Baihaqi di dalam *Sunan*-nya (5/342).

[825] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3499) di dalam bab "Fii Bai'ati Ath-Tha'aam Qabla An-Yastawfiy". Al-Albani berkata, "Hasan dengan hadits sebelumnya, yaitu hadits Ibnu Umar (no. 3498) riwayat Abu Dawud, yang lafazhnya, "Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Aku melihat orang-orang dipukuli pada zaman Rasulullah ﷺ yaitu apabila mereka membeli makanan secara juzaaf (yang tidak diketahui kadarnya secara tafsil/detail) kemudian mereka menjualnya sebelum sampai dibawa ke rumahnya." Dan dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahih Abi Dawud* hadits no. (3498, 3499), diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (1120) –Mawaaridu Azh Zham'aan-, al-Hakim (2/40) dan

٨٢٧- وَعَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّيْ أَبِيْعُ بِالْبَقِيْعِ، فَأَبِيْعُ بِالدَّنَانِيْرِ وَآخُذُ الدَّرَاهِمَ، وَأَبِيْعُ بِالدَّرَاهِمِ وَآخُذُ الدَّنَانِيْرَ، آخُذُ هَذَا مِنْ هَذِهِ وَأُعْطِي هَذِهِ مِنْ هَذَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: «لَا بَأْسَ أَنْ تَأْخُذَهَا بِسِعْرِ يَوْمِهَا مَا لَمْ تَتَفَرَّقَا وَبَيْنَكُمَا شَيْءٌ». رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

827. Darinya (Ibnu Umar رضي الله عنهما), dia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah!, Sesungguhnya aku menjual unta di Baqi', aku menjualnya seharga beberapa dinar tapi aku menerima dirham dan ketika aku menjualnya seharga beberapa dirham, aku menerima dinar, aku mengambil ini dari ini tapi aku menerima itu dari itu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak apa-apa kamu mengambilnya, asalkan dengan harga pada hari itu dan selama kamu berdua belum berpisah serta tidak ada masalah di antara kamu berdua.'"* (Hadits riwayat lima orang Imam dan dishahihkan oleh al-Hakim)[826]

٨٢٨- وَعَنْهُ قَالَ: نَهَى ﷺ عَنِ النَّجْشِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

828. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang *An-Najsy* (Menyengaja memuji barang dagangan dan menawarnya dengan harga tinggi dengan maksud tidak membelinya, akan tetapi untuk menipu orang lain–pent.)." (Muttafaq 'alaih)[827]

٨٢٩- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الْمُحَاقَلَةِ، وَالْمُزَابَنَةِ، وَالْمُخَابَرَةِ، وَعَنِ الثُّنْيَا، إِلَّا أَنْ تُعْلَمَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا ابْنَ مَاجَهْ،

Ahmad (6436).

826 **Dhaif**, dikeluarkan oleh Abu Dawud (3354, 3355), an-Nasa'i (4582), Ibnu Majah (2262), at-Tirmidzi (1242), ad-Darimi (2/259), Ahmad (6203), ath-Thahawi di dalam *Musykilu Al-Atsar* (2/96), Ibnul Jaarud (655), ad-Daruquthni (299), al-Hakim (2/44), al-Baihaqi (5/284, 315) dan ath-Thayalisiy (1868). Al-Albani mengatakan, "Dan didhaifkan oleh at-Tirmidzi dengan mengatakan, "Hadits ini tidak kami ketahui kemarfu'annya kecuali dari hadits Sammak bin Harb dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Umar." Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim" dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Baihaqi berkata, "Sammak bin Harb menyendiri di dalam meriwayatkannya dari Sa'id bin Jubair dari kalangan para sahabatnya Ibnu Umar." Cacatnya adalah ada pada Sammak bin Harb, Ibnu Hazm mengatakan tentang dia di dalam *Al-Muhalla* (8/503, 504), "Dhaif, mau diajari, hal itu disaksikan oleh Syu'bah." Dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam [*Al-Irwa'* (1326)].

827 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2142) di dalam kitab "Al-Buyuu'" dan Muslim (1516) di dalam kitab "Al-Buyuu'".

وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

829. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ melarang *Muhaaqalah* (menjual makanan yang masih berada ditangkainya), *Muzaabanah* (menjual buah yang masih segar (basah) dengan buah yang sudah kering dengan sistem sukatan (takaran)), *Mukhaabarah* (menyewakan tanah untuk ditanami tumbuhan dengan syarat si pemilik tanah mendapat bagian setengah atau lebih dan benihnya dari si penanam) dan *Tsunya* (penjualan dengan memakai pengecualian) kecuali jika diketahui yang dikecualikannya." (Hadits riwayat lima orang Imam selain Ibnu Majah dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi)[828]

٨٣٠- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ، وَالْمُخَاضَرَةِ، وَالْمُلاَمَسَةِ، وَالْمُنَابَذَةِ، وَالْمُزَابَنَةِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

830. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang *Muhaaqalah*, *Mukhaadharah* (menjual buah-buahan yang belum masak dan belum bisa dimakan), *Mulaamasah* (jual beli sesuatu dengan hanya sekedar menyentuhnya tanpa melihatnya terlebih dahulu), *Munaabadzah* (jual beli sesuatu dengan sekadar melemparnya tanpa melihatnya terlebih dahulu) dan *Muzaabanah*." (Hadits riwayat al-Bukhari)[829]

٨٣١- وَعَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لاَ تَلَقَّوْا الرُّكْبَانَ، وَلاَ يَبِيْعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ﴾. قُلْتُ لاِبْنِ عَبَّاسٍ: مَا قَوْلُهُ: وَلاَ يَبِيْعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ؟ قَالَ: لاَ يَكُوْنُ لَهُ سِمْسَارًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

831. Dari Thaawus, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian menghadang kafilah (rombongan) di tengah perjalanan (untuk membeli barang dagangannya), dan janganlah orang kota menjual barang kepada orang desa."* Aku bertanya kepada Ibnu Abbas apa

---

[828] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3405) di dalam bab "Fii Al-Mukhaabarah", at-Tirmidzi (1290) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii An-Nahyi 'Ani Ats-tsunayya". Abu 'Isa mengatakan, "Hadits hasan shahih gharib melalui jalur ini" dari hadits Yunus bin Ubaid dari 'Atha' Dari Jabir. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (3880) di dalam bab "Al-Muzaara'ah", Ibnu Majah (2266) di dalam At kitab "Tijaaraat" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih As-Sunan*.

[829] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2707) di dalam kitab "Al-Buyuu'", ath-Thahawi (2/209), ad-Daruquthni (320-321), al-Hakim (2/57), al-Baihaqi (5/298-299). Lihat *Al-Irwa'* (1353).

maksud sabda beliau ﷺ *"Janganlah orang kota menjual barang kepada orang desa."*? Ibnu Abas menjawab, "Yakni janganlah menjadi makelar (perantara) baginya." (Muttafaq 'alaih, lafazdh ini adalah lafazdh al-Bukhari)[830]

٨٣٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ تَلَقَّوا الجَلَبَ، فَمَنْ تُلُقِّيَ فَاشْتُرِيَ مِنْهُ، فَإِذَا أَتَى سَيِّدُهُ السُّوْقَ فَهُوَ بِالخِيَارِ﴾ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

832. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian menghadang barang dagangan dari luar kota (sebelum sampai di pasar–pent.). Barangsiapa yang dihadang kemudian sebagian barangnya dibeli, maka jika tuannya (pemilik barang) telah sampai di pasar, ia boleh memilih (antara membatalkan atau meneruskan jual beli).'*" (Hadits riwayat Muslim)[831]

٨٣٣- وَعَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَبِيْعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ، وَلاَ تَنَاجَشُوْا، وَلاَ يَبِيْعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيْهِ، وَلاَ يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيْهِ، وَلاَ تُسْأَلُ المَرْأَةُ طَلاَقَ أُخْتِهَا لِتَكْفَأَ مَا فِيْ إِنَائِهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلِمُسْلِمٍ: ﴿لاَ يَسُمِ المُسْلِمُ عَلَى سَوْمِ المُسْلِمِ﴾

833. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang orang kota menjual barang dagangan kepada orang desa, dan janganlah kalian melakukan jual beli dengan sistem *An-Najsy* (Menyengaja memuji barang dagangan dan menawarnya dengan harga tinggi untuk menipu orang lain, sementara dia tidak bermaksud membelinya–pent.) serta janganlah seseorang menjual barang yang sudah dijual oleh saudaranya (kepada orang lain), serta janganlah salah seorang meminang atas pinangan saudaranya, dan janganlah seorang perempuan meminta menceraikan saudarinya agar ia menjadi gantinya." (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat Muslim, "Janganlah seorang muslim menawar

---

830 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2158) di dalam kitab "Al-Buyuu'", Muslim (1521) di dalam kitab "Al-Buyuu'", diriwayatkan juga oleh Ahmad (3472), Abu Dawud (3439) di dalam bab "Fii An-Nahyi An-Yabii'a Haadhirul Libaadi", Ibnu Majah (2177) dan an-Nasa'i (4500).

831 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1519) di dalam kitab "Al-Buyuu'", bab Tahriimu Talaqqi Al-Jalb", diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (4501), Ahmad (9951) dan ad-Darimi (2566).

barang di atas tawaran muslim yang lain.")[832]

٨٣٤- وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ الأَنْصَارِيِّ ﷺ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ وَالِدَةٍ وَوَلَدِهَا، فَرَّقَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحِبَّتِهِ يَوْمَ القِيَامَةِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالحَاكِمُ وَلَكِنْ فِي إِسْنَادِهِ مَقَالٌ وَلَهُ شَاهِدٌ

834. Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang memisahkan antara seorang ibu dengan anaknya, maka Allah akan memisahkan dia dengan orang-orang yang dicintainya pada hari Kiamat.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta al-Hakim, namun ada komentar terhadap sanadnya dan hadits ini memiliki penguat.)[833]

٨٣٥- وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ﷺ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ أَبِيْعَ غُلامَيْنِ أَخَوَيْنِ، فَبِعْتُهُمَا، فَفَرَّقْتُ بَيْنَهُمَا، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: ﴿أَدْرِكْهُمَا، فَارْتَجِعْهُمَا، وَلا تَبِعْهُمَا إِلاَّ جَمِيْعًا﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ، وَقَدْ صَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ الجَارُوْدِ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَالحَاكِمُ، وَالطَّبْرَانِيُّ، وَابْنُ القَطَّانِ.

835. Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menyuruhku untuk menjual dua orang budak kecil bersaudara. Lalu aku menjualnya secara terpisah dan aku memberitahukan hal itu kepada Nabi ﷺ, kemudian beliau bersabda, *'Susullah keduanya dan ambillah kembali dan janganlah kamu menjual mereka kecuali mereka berdua masih bersama-sama.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan para perawinya tsiqah.

---

832 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2140) di dalam kitab "Al-Buyuu'", Muslim (1515) di dalam kitab "Al-Buyuu'", juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (4502) dan Ahmad (9943).

833 **Hasan**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1283) dari Huyay bin Abdullah dari Abu Abdurrahman al-Habliy dari Abu Ayyub al-Anshari. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib." Diriwayatkan juga oleh al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (2/55), ia berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya." Haditsnya Huyay bin Abdullah tidak disebutkan sedikitpun di dalam *Ash Shahih*, bahkan sebagian ahli hadits mengomentari dirinya. Ibnul Qaththan berkata dalam kitabnya, "Al-Bukhari berkata, 'Mengenai dia perlu diteliti.'" Ahmad mengatakan, "Hadits-haditsnya munkar." An-Nasa'i berkata, "Tidak kuat." Diriwayatkan juga oleh Ahmad (22988), dan dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1283). Lihat *Nashbu ar-Raayah* (4/483) dan dikuatkan oleh hadits Ali yang disebutkan setelahnya.

Dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu al-Jarud, Ibnu Hibban, al-Hakim, ath-Thabrani dan Ibnu al-Qaththaan)[834]

٨٣٦- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: غَلاَ السِّعْرُ بِالْمَدِيْنَةِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ النَّاسُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! غَلاَ السِّعْرُ، فَسَعِّرْ لَنَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الرَّازِقُ، وَإِنِّيْ لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ -تَعَالَى- وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِيْ بِمَظْلَمَةٍ فِيْ دَمٍ وَلاَ مَالٍ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

836. Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, "Pada zaman Rasulullah ﷺ pernah terjadi kenaikan harga di Madinah, maka orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah! harga-harga naik, tetapkanlah harga buat kami.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah-lah yang menetapkan harga, yang menyempitkan, yang melapangkan, dan yang memberikan rizki. Aku berharap dapat berjumpa dengan Allah Ta'ala dan tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku karena kezhaliman di dalam masalah darah dan harta.*'" (Hadits riwayat lima orang Imam selain an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[835]

٨٣٧- وَعَنْ مَعْمَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ﷺ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿لاَ يَحْتَكِرُ إِلاَّ خَاطِئٌ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

837. Dari Ma'mar bin Abdullah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau

---

[834] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (760), al-Bazzar di dalam kedua *Musnad*-nya dari Sa'id bin Abi 'Arubah dari al-Hakam bin 'Utaibah dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Ali. Ahmad Syakir mengatakan, "Sanadnya terputus." Pengarang kitab *At-Tanqih* berkata, "Sanad ini adalah sanadnya dan sanad *Shahihain*, tetapi Sa'id bin Abi 'Arubah tidak mendengar sedikitpun dari al-Hakam sebagaimana perkataan Ahmad, an-Nasa'i dan ad-Daruquthni." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1284), Ibnu Majah (2249) dari al-Hajjaj bin Artha'ah dari al-Hakam bin 'Utaibah dari Maimun bin Abi Syabib dari Ali. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib." Dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif At-Tirmidzi*. Diriwayatkan juga oleh ad-Daruquthni (3/66), dan al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* dari Syu'bah dari al-Hakam. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim." Ibnu al-Qaththan berkata dalam kitabnya, "Riwayat Syu'bah ini tidak ada cacatnya." [Lihat *Nashbu ar-Raayah* (4/485)].

[835] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3451) di dalam bab "Fi At-Tas'iir", at-Tirmidzi (1314) di dalam bab "Maa jaa Fi At-Tas'iir", ia berkata, "Hadits ini hasan shahih," Ibnu Majah (2200) di dalam bab "At-Tijaaraat", Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (7/215), Ahmad (12181), ad-Darimi (2545) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1314).

bersabda, *"Tidaklah menimbun barang kecuali orang yang berdosa."* (Hadits riwayat Muslim)[836]

٨٣٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿لَا تَصُرُّوا الإِبِلَ وَالْغَنَمَ، فَمَنِ ابْتَاعَهَا بَعْدُ فَإِنَّهُ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَحْلُبَهَا، إِنْ شَاءَ أَمْسَكَهَا، وَإِنْ شَاءَ رَدَّهَا وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلِمُسْلِمٍ: ﴿فَهُوَ بِالْخِيَارِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ﴾، وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ عَلَّقَهَا الْبُخَارِيُّ: ﴿رَدَّ مَعَهَا صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، لَا سَمْرَاءَ﴾، قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَالتَّمْرُ أَكْثَرُ.

838. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ, bersabda, *"Janganlah kalian menahan susu unta dan kambing (dengan cara tidak memerasnya agar kantongnya kelihatan penuh-pent). Barangsiapa yang membelinya, maka dia boleh memilih yang lebih baik dari dua hal setelah ia memeras susunya: yaitu jika ia mau ia boleh mengambilnya, dan jika ia mau boleh baginya mengembalikannya dengan satu sha' kurma."* (Muttafaq 'alaih). Sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Ia boleh memilih selama tiga hari."* Juga dalam riwayat Muslim yang diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu'allaq disebutkan, *"Dan dia boleh mengembalikan dengan satu sha' makanan, bukan gandum."* Al-Bukhari berkata, "Dan kurma itu lebih banyak."[837]

٨٣٩- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: مَنِ اشْتَرَى شَاةً مُحَفَّلَةً، فَرَدَّهَا، فَلْيَرُدَّ مَعَهَا صَاعًا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَزَادَ الإِسْمَاعِيلِيُّ: مِنْ تَمْرٍ

839. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Barangsiapa yang membeli kambing yang penuh susunya, lalu ia mengembalikannya, maka hendaknya ia mengembalikannya dengan menyertakan satu sha'(gantang)." (Hadits riwayat al-Bukhari. Al-Isma'ili menambahkan,

---

836 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1605) di dalam bab "Al-Musaaqaah", at-Tirmidzi (1267) di dalam bab "Maa jaa'a fi Al-Ihtikaar", ia berkata, "Hadits hasan shahih," Abu Dawud (3447), Ibnu Majah (2154). Lihat *Ghaayatu Al Maraam* karya al-Albani (165/325) dan *Al-Misykah* (2892).

837 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2148), Muslim (1515), asy-Syafi'i (1254), al-Baihaqi (5/318, 320), Ahmad (27249) dari jalan al-A'raj dari Abu Hurairah. Al-Albani mengatakan, "Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari, Muslim, pemilik kitab sunan dan juga selain mereka dari beberapa jalan dengan lafazh-lafazh yang berbeda." [*Al-Irwa'* (1320)].

"(Satu sha') kurma.")[838]

٨٤٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيْهَا، فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلاً، فَقَالَ: ﴿مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟﴾، قَالَ: أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: ﴿أَفَلاَ جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ؟، مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّيْ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

840. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah melewati sebuah tumpukan makanan. Lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan tersebut dan jari-jari beliau basah, maka beliau bertanya, *"Apa ini, wahai penjual makanan!?,"* Orang itu menjawab, "Terkena air hujan, wahai Rasulullah." Maka, beliau bersabda, *"Mengapa tidak kamu taruh di bagian atas makanan agar orang-orang melihatnya? Barangsiapa yang melakukan kecurangan, maka dia bukan termasuk golonganku."* (Hadits riwayat Muslim)[839]

٨٤١- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿مَنْ حَبَسَ الْعِنَبَ أَيَّامَ الْقِطَافِ، حَتَّى يَبِيْعَهُ مِمَّنْ يَتَّخِذُهُ خَمْرًا، فَقَدْ تَقَحَّمَ النَّارَ عَلَى بَصِيْرَةٍ﴾. رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الأَوْسَطِ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

841. Dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya ﷺ, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang menahan anggur pada hari-hari dipetiknya untuk dijual kepada orang yang akan menjadikannya minuman keras, maka ia sengaja menceburkan diri ke neraka dengan sepengetahuan dirinya.'"* (Hadits riwayat ath-Thabrani di dalam *Al-Ausath* dengan sanad hasan)[840]

---

838 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2149) di dalam kitab "Al-Buyuu'" dan Ahmad (4085).

839 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (102) di dalam kitab "Al-Iiman", konteks hadits ini adalah miliknya, at-Tirmidzi (1315), Abu Dawud (3452), Ibnu Majah (2224), al-Hakim (2/8-9), al-Baihaqi (5/320) dan Ahmad (2/242) dari beberapa jalan dari al-'Alaa' bin Abdurrahman dari bapaknya dari Abu Hurairah. [*Al-Irwa'* (1319)].

840 **Bathil**, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Adh-Dhu'afa* (1/236), ath-Thabraniy di dalam *Al-Ausath* (5488), as-Sahmiy (299) dari Abdul Karim bin Abdul Karim dari al-Hasan bin Muslim dari al-Husain bin Waqid dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya secara marfu'. Ath-Thabrani berakata, "Tidak diriwayatkan dari Buraidah selain dengan sanad ini." Al-Albani mengatakan, "Hadits ini dhaif sekali, sebabnya ada pada al-Hasan bin Muslim yakni al-Marwaziy, dia adalah seorang pedagang."

٨٤٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ﴿الْخَرَاجُ بِالضَّمَانِ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَضَعَّفَهُ الْبُخَارِيُّ، وَأَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ الْجَارُودِ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ، وَابْنُ الْقَطَّانِ.

842. Dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *'Penghasilan (pemanfaatan) itu di dapatkan karena memberikan jaminan.'"* (Hadits riwayat lima orang Imam. Didhaifkan oleh al-Bukhari dan Abu Dawud, namun dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu al-Jarud, Ibnu Hibban, al-Hakim dan Ibnu al-Qaththan)[841]

Akad Terbatas

٨٤٣- وَعَنْ عُرْوَةَ الْبَارِقِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي بِهِ أُضْحِيَّةً، أَوْ شَاةً، فَاشْتَرَى شَاتَيْنِ، فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ، فَأَتَاهُ بِشَاةٍ وَدِينَارٍ، فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ، فَكَانَ لَوْ اشْتَرَى تُرَابًا لَرَبِحَ فِيهِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَقَدْ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ ضِمْنَ حَدِيثٍ، وَلَمْ يَسُقْ لَفْظَهُ.

843. Dari Urwah al-Bariqi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah memberinya satu dinar agar ia membeli hewan kurban atau kambing. Ia

---

Adz-Dzahabi berkata, "Ia diberi kabar palsu tentang khamr (minuman keras)." Abu Hatim mengatakan, "Haditsnya menunjukkan kedustaannya." Ibnu Abi Hatim berkata di dalam *Al-'Ilal* (1/389/1165), "Aku bertanya kepada bapakku tentang hadits ini, ia menjawab, 'Hadits dusta batil.'" [*Adh-Dha'ifah* (1269)].

841 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3508), an-Nasa'i (4502) di dalam *Shahih Al-Albani*, Ibnu al-Jarud (627), Ibnu Hibban (1125), ad-Daruquthni (311), at-Tirmidzi (1285), Abu Isa mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Dan diriwayatkan oleh ath-Thayalisi (1464), juga Ibnu Majah (2243) di dalam bab "Al-Kharaaj bi Adh-Dhamaan", Ahmad (25468), al-Hakim (2/15) dari jalan Ibnu Abi Dzi'b dari Mikhlad bin Khaffaf dari Urwah darinya. Al-Albani berkata, "para perawinya adalah tsiqah, yaitu para perawi Bukhari dan Muslim selain Mikhlad ini, namun ia ditsiqahkan oleh Ibnu Wadhdhah dan Ibnu Hibban. Al-Bukhari mengatakan, "Mengenai dia perlu diteliti." Al-Hafizh di dalam *At-Taqrib* mengatakan, "Bisa diterima, yakni ketika ada mutaba'ah, dan ternyata hadits ini dimutaba'ahkan, yaitu oleh Muslim bin Khalid az-Zanjiy telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah." Ini Diriwayatkan oleh Abu dawud (3510), Ibnu Majah (2243), ath-Thahawi (2/208), Ibnu al-Jarud (626), al-Hakim (2/15). Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Di dalamnya terdapat sesuatu, karena az-Zanjiy meski seorang ahli fiqh yang sangat jujur, namun sering keliru sebagaimana telah diutarakan al-Hafizh di dalam *At-Taqrib* dan adz-Dzahabi di dalam *Al-Mizan*." Dari jalan ini hadits ini menjadi kuat. [*Al-Irwa'* (1315)].

pun membeli dengan uang tersebut dua ekor kambing dan menjual salah satunya dengan harga satu dinar. Lalu ia datang menemui beliau dengan membawa seekor kambing dan satu dinar. Beliau pun kemudian mendoakan keberkahan pada jual belinya, sehingga kalaupun ia membeli debu, ia akan memperoleh keuntungan. (Hadits riwayat lima orang Imam selain an-Nasa'i, al-Bukhari meriwayatkan yang semakna dengan hadits itu, namun lafazhnya tidak seperti itu)[842]

٨٤٤- وَأَوْرَدَ التِّرْمِذِيُّ لَهُ شَاهِداً: مِنْ حَدِيْثِ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ.

844. At-Tirmidzi menyebutkan satu penguat untuk hadits tersebut dari hadits al-Hakim bin Hizam.[843]

٨٤٥- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ شِرَاءِ مَا فِي بُطُوْنِ الأَنْعَامِ حَتَّى تَضَعَ، وَعَنْ بَيْعِ مَا فِي ضُرُوْعِهَا، وَعَنْ شِرَاءِ العَبْدِ وَهُوَ آبِقٌ، وَعَنْ شِرَاءِ الْمَغَانِمِ حَتَّى تُقْسَمَ، وَعَنْ شِرَاءِ الصَّدَقَاتِ حَتَّى تُقْبَضَ، وَعَنْ ضَرْبَةِ الغَائِصِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَالبَزَّارُ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ.

845. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ melarang membeli anak hewan yang masih berada dalam perut induknya hingga dilahirkan, menjual susu yang masih di teteknya, membeli budak yang melarikan diri, membeli harta rampasan perang yang belum dibagikan, membeli zakat sebelum diterima dan melarang *dhorbatu al-ghoish* (seseorang mengatakan aku menyelam kedalam laut dengan bayaran sekian, dan apa yang aku bawa dari laut menjadi milikmu–pent.). (Hadits riwayat Ibnu Majah, al-Bazzar dan ad-Daruquthni dengan sanad yang dhaif)[844]

---

842 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3384) di dalam bab "Fii al-Madhaarib Yukhaalif", at-Tirmidzi (1258) di dalam kitab "Al-Buyuu'", Ahmad (18867), Ibnu Majah (2402), ad-Daruquthni (hal. 293), al-Baihaqi (6/112). Dan hadits ini juga terdapat di dalam *Shahih Abi Dawud* karya al-Albani (3384), juga diriwayatkan oleh al-Bukhari (3643) di dalam *Al-Manaaqib*.

843 **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1257) dari Habib bin Abi Tsabit dari Hakim bin Hizam. Abu Isa mengatakan, "Hadits Hakim bin Hizam tidak kami ketahui selain dari jalan ini, sedangkan Habib bin Abi Tsabit –menurutku- dia tidak mendengar dari Hakim bin Hizam." Dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif At-Tirmidzi* (1257).

844 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (10984), Ibnu Majah (2196), al-Baihaqi (5/338) dari jalan Jahdham bin Abdullah al-Yamaniy dari Muhammad bin Ibrahim al-Bahiliy dari Muhammad bin Zubair al-'Abdiy dari Syahr bin Hausyab dari Abu Sa'id al-Khudri. Ibnu Hazm di dalam *Al-Muhalla*

٨٤٦- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ». رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَشَارَ إِلَى أَنَّ الصَّوَابَ وَقْفُهُ.

846. Dari Abu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian membeli ikan yang masih di dalam air, karena hal itu adalah gharar (ada unsur penipuan).'*" (Hadits riwayat Ahmad, dia mengisyaratkan bahwa yang benar hadits ini mauquf)[845]

٨٤٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ تُبَاعَ ثَمَرَةٌ حَتَّى تُطْعَمَ، وَلَا يُبَاعَ صُوْفٌ عَلَى ظَهْرٍ، وَلَا لَبَنٌ فِي ضَرْعٍ. رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَأَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ فِي الْمَرَاسِيْلِ لِعِكْرِمَةَ، وَهُوَ الرَّاجِحُ. وَأَخْرَجَهُ أَيْضاً مَوْقُوْفاً عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ بِإِسْنَادٍ قَوِيٍّ وَرَجَّحَهُ الْبَيْهَقِيُّ

847. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang menjual buah sebelum bisa dimakan (matang), menjual bulu yang masih menempel di punggung hewan, dan menjual susu yang masih di dalam tetek." (Hadits riwayat ath-Thabrani di dalam *Al-Ausath* dan ad-Daruquthni. Abu Dawud meriwayatkannya di dalam *Al-Marasil* pada Ikrimah, itulah yang kuat, dia juga meriwayatkan secara mauquf dari Ibnu Abbas dengan sanad yang kuat dan dirojihkan oleh al-Baihaqi)[846]

(8/309) mengatakan, "Jahdham dan Muhammad bin Ibrahim serta Muhammad bin Zaid al 'Abdiy semuanya majhul (tidak dikenal), sedangkan Syahr adalah haditsnya ditinggalkan." Ibnu Abi Hatim menganggap hadits ini cacat sebagaimana di dalam *Al 'Ilal* (1/373/1108) dari bapaknya dengan ibnu Ibrahim dia berkata, "Seorang syaikh yang tidak dikenal." Al-Baihaqi berkata, "Larangan-larangan ini meskipun di dalam hadits ini diriwayatkan dengan sanad yang tidak kuat, namun masuk ke dalam jual beli gharar yang terlarang di dalam hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Ibnu Majah*. Sedangkan di dalam *Nashbu ar-Raayah* (4/463) disebutkan, "Diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih, Abu Ya'la al-Maushaliy dan al-Bazzar di dalam masing-masing Musnad mereka." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *Mushannaf*-nya serta Abdurrazzaq di dalam *Mushannaf*-nya." [*Al-Irwa'* (1293)].

845 **Sanadnya dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (3676) dari Zaid bin Abi Ziyad dari al-Musayyib bin Rafi' dari Abdullah bin Mas'ud. Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya dhaif, karena terputusnya al-Musayyib bin Rafi' al-Asadiy al-Kahiliy al-A'ma (seorang yang buta), dia adalah seorang tabi'in terpercaya, namun tidak bertemu Ibnu Mas'ud. Ibnu Abi Hatim mengatakan di dalam *Al-Maraasiil* (76), "Aku mendengar bapakku berkata, '(Riwayat) al-Musayyib bin Rafi' dari Ibnu Mas'ud adalah mursal." Yang benar adalah mauquf, inilah yang lebih shahih. [Lihat *Al-Musnad* tahqiq Ahmad Syakir (3676)].

846 _____: Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Mu'jamnya*: Telah menceritakan kepada kami

Jual Beli Anak Hewan yang Masih Dalam Kandungan

٨٤٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْمَضَامِيْنِ، وَالْمَلاَقِيْحِ. رَوَاهُ الْبَزَّارُ، وَفِي إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ.

848. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ melarang menjual anak hewan yang masih di dalam kandungan dan menjual sperma binatang jantan. (Hadits riwayat al-Bazzar dan dalam sanadnya ada kelemahannya)[847]

Solidaritas Dalam Jual Beli

٨٤٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿مَنْ أَقَالَ مُسْلِماً بَيْعَتَهُ، أَقَالَهُ اللهُ عَثْرَتَهُ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

849. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang membebaskan jual beli (menerima pembatalan jual beli–pent.) seorang muslim, Allah akan membebaskan kesalahannya.'*" (Hadits riwayat Abu Dawud serta Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim).[848] 🕮

Utsman bin Umar adh-Dhabbiy, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar al-Haudhiy, telah menceritakan kepada kami Amr bin Farwakh, telah menceritakan kepada kami Habib bin az-Zabr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang...al-hadits." Diriwayatkan juga oleh ad-Daruquthni kemudian al-Baihaqi dalam kedua *Sunan*-mereka dari Amr bin Farwakh. Al-Baihaqi mengatakan, "Amr bin Farwakh menyendiri dalam memarfu'kannya, sementara dia perawi yang tidak kuat." Adz-Dzahabi menukil pentsiqahan Amr bin Farwakh dari Abu Dawud, Ibnu Ma'in dan Abu Hatim. Sedangkan yang mursal telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Maraasil*-nya dari Muhammad bin Al 'Ala' dari Ibnul Mubarak dari Amr bin Farwakh dari Ikrimah dari Nabi ﷺ, dia tidak menyebutkan Ibnu Abbas. Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *Mushannaf*-nya dengan sanadnya dari Ikrimah. Ad-Daruquthni juga meriwayatkan dari Ikrimah. Sedangkan yang mauquf diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *Marasil*-nya dari Ahmad bin Abi Syu'aib al-Haraaniy dari Zuhair bin Mu'awiyah dari Abu Ishaq dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Al-Baihaqi mengatakan, "Diriwayatkan secara marfu', namun yang shahih adalah mauquf." [*Nashbu ar-Raayah* (4/457)].

[847] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bazzar (1267). Lihat *Shahihu al-Jaami'* (6937).

[848] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3460) di dalam bab "Fii fadhli al-Iqaalah", Ibnu Majah (2199) di dalam bab "At-Tijaaraat", Ibnu Hibban no. (1103, 1104) *Mawaarid*, al-Hakim (2/45), Ahmad (7383), Ibnu 'Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (18/95/2). Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim. Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta diakui oleh al-Mundziri

di dalam *At-Targhib* (3/20)." Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (3460). [Al-Irwaa' (1334)].

باب الخيار

BAB KHIYAR (MEMILIH ANTARA MELANJUTKAN TRANSAKSI ATAU MEMBATALKANNYA)

٨٥٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، عَنْ رَسُوْلِ اللّهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلاَنِ، فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيْعًا، أَوْ يُخَيِّرُ أَحَدُهُمَا الآخَرَ، فَإِنْ خَيَّرَ أَحَدُهُمَا الآخَرَ فَتَبَايَعَا عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ، وَإِنْ تَفَرَّقَا بَعْدَ أَنْ تَبَايَعَا، وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ فَقَدْ وَجَبَ الْبَيْعُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

850. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Apabila dua orang melakukan jual beli, maka masing-masing memiliki hak khiyar (memilih antara membatalkan atau meneruskan jual beli) selama keduanya belum berpisah dan masih bersama, atau salah seorang di antara keduanya memberikan pilihan kepada yang lainnya. Jika salah seorang di antara keduanya telah menentukan khiyar kepada yang lainnya dan keduanya berjual beli atas dasar pilihan itu, maka jadilah jual beli itu. Dan jika keduanya berpisah setelah terjadi jual beli dan masing-masing tidak mengurungkan jual beli, maka jadilah jual beli itu."* (Muttafaq 'alaih, lafazh ini menurut riwayat Muslim)[849]

٨٥١- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ رضي الله عنهما، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ:

[849] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2112), Muslim (1531) dari jalan al-Laits bin Sa'ad dari Nafi' dari Ibnu Umar. Diriwayatkan juga oleh asy-Syafi'i (1258), an-Nasa'i (4472, 4468), Ibnu Majah (2181), Ibnu al-Jarud (618), ad-Daruquthni (290-291), al-Baihaqi (5/269) dan Ahmad (5970), semuanya meriwayatkannya dari Laits.

﴿اَلْبَائِعُ وَالْمُبْتَاعُ بِالْخِيَارِ حَتَّى يَتَفَرَّقَا، إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَفْقَةَ خِيَارٍ، وَلاَ يَحِلُّ لَهُ أَنْ يُفَارِقَهُ خَشْيَةَ أَنْ يَسْتَقِيْلَهُ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ ابْنَ مَاجَهْ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ الْجَارُوْدِ، وَفِيْ رِوَايَةٍ: ﴿حَتَّى يَتَفَرَّقَا مِنْ مَكَانِهِمَا﴾.

851. Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Penjual dan pembeli berhak khiyar sebelum keduanya berpisah, kecuali telah ditetapkan khiyar dan masing-masing pihak tidak boleh pergi karena takut jual belinya dibatalkan."* (Hadits riwayat lima imam selain Ibnu Majah, diriwayatkan juga oleh ad-Daruquthni, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu al-Jarud. Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Hingga keduanya berpisah dari tempatnya."*)[850]

٨٥٢- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: ذَكَرَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ يُخْدَعُ فِي الْبُيُوْعِ فَقَالَ: ﴿إِذَا بَايَعْتَ فَقُلْ: لاَ خِلاَبَةَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

852. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa ia sering ditipu ketika jual beli. Maka beliau bersabda, *'Apabila kamu mengadakan jual beli maka katakanlah, 'Tidak boleh melakukan kecurangan.'"* (Muttafaq 'alaih)[851]

---

[850] **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3456) di dalam bab "Fii Khiyaari Al-Mutabaayi'aini", at-Tirmidzi (1247), dia berkata, "Hadits hasan," Ibnu al-Jarud (620), ad-Daruquthni (310), al-Baihaqi (5/271), an-Nasa'i (4481) di dalam bab "Al-Buyuu'" dan Ahmad (1247). Al-Albani mengatakan di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1247), "Hasan shahih." Sedangkan di dalam *Al-Irwa'* (1311) dia mengatakan, "Setelah ini janganlah menoleh kepada perkataan Ibnu Hazm di dalam *Al-Muhalla* (8/360) yang mana setelah membawakan hadits ini dia mengatakan, 'Tidak Shahih.' Sedangkan Amr bin Syu'aib ini adalah seoarang perawi yang dipakai sebagai hujjah oleh ahli hadits.

[851] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2414, 2117) dan Muslim (1533) di dalam kitab "Al Buyu'", juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (3500) di dalam bab "Fii Ar-Rajul Yaquulu Fii Al-Bai': Laa Khilaabah." Dan dishahihkan oleh al-Albani. Diriwayatkan juga oleh Ahmad (5382) dan an-Nasa'i (4484). [Lihat *Ash-Shahihah* (2875)].

باب الربا

BAB RIBA

٨٥٣- عَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ آكِلَ الرِّبَا، وَمُوْكِلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدَيْهِ، وَقَالَ: ﴿هُمْ سَوَاءٌ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

853. Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat pemakan riba, pemberi makan, penulisnya dan dua orang saksinya, beliau bersabda, *"Mereka sama (dosanya)."* (Hadits riwayat Muslim)[852]

٨٥٤- وَلِلْبُخَارِيِّ نَحْوُهُ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ جُحَيْفَةَ

854. Al-Bukhari meriwayatkan hadits semisal dari Abu Juhaifah.[853]

٨٥٥- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿الرِّبَا ثَلاثَةٌ وَسَبْعُوْنَ بَابًا أَيْسَرُهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ، وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَا عِرْضُ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ﴾. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ مُخْتَصَرًا، وَالْحَاكِمُ بِتَمَامِهِ وَصَحَّحَهُ.

855. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Riba itu ada tujuh puluh tiga pintu, yang paling ringan adalah seperti seorang laki-laki yang menzinai ibunya. Dan riba yang paling besar adalah merusak kehormatan seorang muslim."* (Hadits riwayat Ibnu Majah secara

---

852 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1597) di dalam bab "La'nu Aakili Ar-Ribaa Wa Muukilihi", at-Tirmidzi (1206) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii Aakili Ar-Riba" dari hadits Ibnu Mas'ud. Abu Isa mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1206) dan beliau mencantumkan hadits ini pada *Shahih Ibnu Majah* (2277), juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (3333) dari Abdullah bin Mas'ud, tentang hal ini ada juga hadits dari Umar, Ali dan Abu Juhaifah.

853 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2086) di dalam kitab "Al-Buyuu'", bab "Mukilu Ar-Ribaa".

ringkas dan al-Hakim secara lengkap dan dia pun menshahihkannya.)[854]

٨٥٦- وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ﴿لاَ تَبِيْعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلاَّ مِثْلاً بِمِثْلٍ، وَلاَ تُشِفُّوْا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلاَ تَبِيْعُوا الْوَرِقَ بِالْوَرِقِ إِلاَّ مِثْلاً بِمِثْلٍ، وَلاَ تُشِفُّوْا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلاَ تَبِيْعُوا مِنْهَا غَائِباً بِنَاجِزٍ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

856. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, *"Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali sama sebanding, dan janganlah kalian melebihkan sebagiannya atas sebagian yang lain. Janganlah kalian menjual perak dengan perak kecuali sama sebanding, dan janganlah kalian melebihkan sebagiannya atas sebagian yang lain. Dan janganlah kalian menjual benda-benda tadi yang satu tidak di tempat sedangkan yang satunya lagi ada di tempat."* (Muttafaq 'alaih)[855]

٨٥٧- وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: ﴿الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيْرُ بِالشَّعِيْرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلاً بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الأَصْنَافُ فَبِيْعُوْا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

857. Dari Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, '*(Boleh menjual atau menukar) Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir (jewawut) dengan sya'ir, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, (dengan syarat) semuanya harus sama sebanding dan kontan. Dan apabila jenisnya berbeda, maka juallah sesuai kehendak kalian dengan (syarat) tunai.*'" (Hadits riwayat

---

854 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara ringkas (2274) di dalam bab "At-Tijaaraat" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Ibnu Majah* (1859), dan diriwayatkan oleh al-Hakim (2/37), dia mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat *Takhrij Al-Iman* karya Ibnu Salam oleh al-Albani. (94/99).

855 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2177) di dalam kitab "Al-Buyuu'", Muslim (1584) di dalam kitab "Al-Musaaqaah", juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1241) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii Ash-Sharf" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Al-Irwa'* (5/189). An-Nasa'i juga meriwayatkan sama seperti itu (4570), begitu juga Ahmad (11191).

Muslim)[856]

٨٥٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَزْنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزْنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ، فَمَنْ زَادَ أَوِ اسْتَزَادَ فَهُوَ رِبًا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

858. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*(Boleh menjual/menukar) emas dengan emas dengan timbangan yang sama dan sebanding, perak dengan perak dengan timbangan yang sama dan sebanding. Apabila melebihkannya atau minta dilebihkan, maka itulah riba.*'" (Hadits riwayat Muslim)[857]

٨٥٩- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى خَيْبَرَ، فَجَاءَهُ بِتَمْرٍ جَنِيْبٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَكُلُّ تَمْرِ خَيْبَرَ هَكَذَا؟﴾، فَقَالَ: لَا، وَاللَّهِ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، إِنَّا لَنَأْخُذُ الصَّاعَ مِنْ هَذَا بِالصَّاعَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا تَفْعَلْ، بِعِ الْجَمْعَ بِالدَّرَاهِمِ، ثُمَّ ابْتَعْ بِالدَّرَاهِمِ جَنِيْبًا﴾ وَقَالَ فِي الْمِيْزَانِ مِثْلَ ذَلِكَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلِمُسْلِمٍ: ﴿وَكَذَلِكَ الْمِيْزَانُ﴾.

859. Dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengangkat 'amil zakat untuk daerah Khaibar. Lalu orang itu menghadap beliau dengan membawa kurma yang kualitasnya bagus. Rasulullah ﷺ bertanya, *"Apakah semua kurma Khaibar seperti ini?"* Ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah! Sesungguhnya kami menukar satu sha' seperti ini dengan dua sha' (yang berkualitas jelek), dan dua sha' dengan tiga sha' (yang berkualitas jelek)." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kamu lakukan. Juallah semuanya dengan dirham,*

856 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1587) di dalam kitab "Al-Musaaqaah" bab "Ash-Sharf wa Bai'u Adz-Dzahab Bi Al-Wariq Naqdan" dan at-Tirmidzi (1240) juga meriwayatkannya dari Ubadah di dalam bab "Maa Jaa'a Anna Al-Hinthah bi Al-Hinthah Matsalan Bimatsalin, Karaahiyyatu At-Tafaadhul Fiihi". At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani. Dan juga diriwayatkan oleh Ahmad (22220) dan an-Nasa'i (4561).

857 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1588) di dalam kitab "Al-Musaaqah".

kemudian belilah dengan dirham tersebut kurma yang bagus." Beliau juga bersabda seperti itu pada benda-benda yang ditimbang. (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Demikian juga benda-benda yang ditimbang."*)[858]

٨٦٠- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الصُّبْرَةِ مِنَ التَّمْرِ لَا يُعْلَمُ مَكِيْلُهَا بِالْكَيْلِ الْمُسَمَّى مِنَ التَّمْرِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

860. Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang jual beli setumpuk kurma yang tidak diketahui takarannya dengan kurma yang diketahui takarannya." (Hadits riwayat Muslim)[859]

٨٦١- وَعَنْ مَعْمَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّي كُنْتُ أَسْمَعُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: «الطَّعَامُ بِالطَّعَامِ مِثْلاً بِمِثْلٍ»، وَكَانَ طَعَامُنَا يَوْمَئِذٍ الشَّعِيْرَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

861. Dari Ma'mar bin Abdullah رضي الله عنه, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"(Boleh menjual) makanan (pokok) dengan makanan (pokok) yang sama sebanding."* Makanan (pokok) kami pada hari itu adalah gandum. (Hadits riwayat Muslim)[860]

Jual Beli Emas dengan Emas

٨٦٢- وَعَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اشْتَرَيْتُ يَوْمَ خَيْبَرَ قِلَادَةً بِاثْنَيْ عَشَرَ دِيْنَاراً، فِيْهَا ذَهَبٌ وَخَرَزٌ، فَفَصَلْتُهَا فَوَجَدْتُ فِيْهَا أَكْثَرَ مِنْ اثْنَيْ عَشَرَ دِيْنَاراً، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «لَا تُبَاعُ حَتَّى تُفْصَلَ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

862. Dari Fadhalah bin Ubaid رضي الله عنه, dia berkata, "Ketika perang Khaibar, aku membeli kalung emas bermanik seharga dua belas dinar.

---

858 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2202, 2303) di dalam kitab "Al-Buyuu'", Muslim (1593) dalam kitab "Al-Musaaqaah", an-Nasa'i (4553), asy-Syafi'i (1300), ath-Thahawi (2/233) dan ad-Daruquthni (5/285, 291) dari jalan Sa'id bin al-Musayyib dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah. [*Al-Irwa'* (1340)].

859 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1530) dalam kitab "Al-Buyuu'".

860 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1592) di dalam kitab "Al-Musaaqaah", ath-Thahawi (2/197), ad-Daruquthni (299), al-Baihaqi (5/283, 285) dan Ahmad (26706). Lihat *Al-Irwa'* (1341).

Setelah aku melepas manik-manik itu, ternyata aku dapati lebih dari dua belas dinar. Lalu aku memberitahukan hal itu kepada Nabi ﷺ, dan beliau bersabda, *'Tidak boleh dijual sebelum dilepas.'"* (Hadits riwayat Muslim)[861]

Jual Beli Hewan dengan Hewan

٨٦٣- وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْحَيَوَانِ بِالْحَيَوَانِ نَسِيئَةً. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ الْجَارُوْدِ.

863. Dari Samurah bin Jundab رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ melarang jual beli hewan dengan hewan dengan cara tempo. (Hadits riwayat lima orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta Ibnu al-Jarud)[862]

٨٦٤- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَهُ أَنْ يُجَهِّزَ جَيْشًا فَنَفِدَتِ الإِبِلُ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ عَلَى قَلَائِصِ الصَّدَقَةِ. قَالَ: فَكُنْتُ آخُذُ الْبَعِيْرَ بِالْبَعِيْرَيْنِ إِلَى إِبِلِ الصَّدَقَةِ. رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَالْبَيْهَقِيُّ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

864. Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ menyuruhnya untuk menyiapkan pasukan, tetapi unta-unta telah habis. Lalu beliau menyuruhnya agar berhutang dengan unta zakat. Ia berkata, *"Aku menghutang seekor unta akan dibayar dengan dua ekor unta zakat."* (Hadits riwayat al-Hakim serta al-Baihaqi, dan para perawinya adalah tsiqah (terpercaya))[863]

---

[861] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1591) di dalam kitab "Al-Musaaqah", at-Tirmidzi (1255) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii Syiraa'i Al-Qilaadah Wa Fiihaa Dzahab Wa Kharz". Abu 'Isa mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1255), dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (3352) di dalam bab "Fii Hilyati As-Saif Tubaa'u Bi Ad-Daraahim."

[862] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3356) di dalam bab "Fii Al-Hayawaan Bi Al-Hayawaan Nasii'ah", at-Tirmidzi (1237) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii Karaahiyyati Bai'i Al-Hayawaan Bi Al-Hayawaan Nasii'ah. Abu 'Isa mengatakan, "Hadits hasan shahih...." Diriwayatkan juga oleh an-Nasai (4620) di dalam bab "Bai'u Al-Hayawaan Bi Al-Hayawaan Nasii'ah", Ibnu Majah (2270) di dalam bab "At-Tijaaraat", Ahmad (19630, 19703, 19725), ad-Darimi (2564) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1237).

[863] **Shahih**, Diriwayatkan oleh Abu Daud (3580) di dalam bab 'Fii Karohiyati Ar-Risywah", at-Tirmidzi (1337) di dalam bab "Maa Jaa-a Fii Ar-Rosyi Wa Al Murtasyi Fi Al-Hukmi".

Abu Isa mengatakan, "Ini adalah hadits hasan Shahih." Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (4/102-103), Ibnu Majah (2313) dan Ahmad (6496, 6739). Al-Hakim berkata, "Sanadnya Shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta diShahihkan oleh al-Albani dengan lafazh seperti ini. (Al-Irwa' 2620).

٨٦٥- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالعِيْنَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ البَقَرِ، وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الجِهَادَ، سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ مِنْ رِوَايَةِ نَافِعٍ عَنْهُ، وَفِيْ إِسْنَادِهِ مَقَالٌ. وَلأَحْمَدَ: نَحْوُهُ مِنْ رِوَايَةِ عَطَاءٍ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ وَصَحَّحَهُ ابْنُ القَطَّانِ.

865. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jika kalian berjual beli dengan cara 'Inah (Menjual barang dengan harga tertentu secara kredit, kemudian penjual tadi membeli barang tadi secara kontan dengan harga yang lebih rendah), sibuk dengan peternakan, hanya mementingkan sawah ladang, dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kepada diri kalian kehinaan yang tidak akan dicabut sebelum kalian kembali kepada agama kalian"* (Hadits riwayat Abu Dawud dari Nafi' dan di dalam sanadnya ada pembicaraan. Ahmad meriwayatkan sama seperti dari Atha' dengan perawi-perawi yang terpercaya dan dishahihkan oleh Ibnu Qaththan)[864]

٨٦٦- وَعَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ شَفَعَ لأَخِيْهِ شَفَاعَةً، فَأَهْدَى لَهُ هَدِيَّةً، فَقَبِلَهَا، فَقَدْ أَتَى بَابًا عَظِيْمًا مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَفِيْ إِسْنَادِهِ مَقَالٌ.

866. Dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[864] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3357), ath-Thahawi (2/229), ad-Daruquthni (318), al-Hakim (2/56-57), al-Baihaqi (5/277) dari Hammad bin Salamah dari Muhammad bin Ishaq dari Yazid bin Abi Habib dari Muslim bin Jubair dari Abu Sufyan dari 'Amr bin Harisy darinya. Al-Baihaqi mengatakan, "Para ahli hadits berbeda pendapat tentang Muhammad bin Ishaq di dalam sanadnya, dan riwayat Hammad bin Salamah adalah sebaik-baik susunan di antara mereka." Al-Albani berkata, "Sanadnya dhaif, karena ada 'an'anahnya Ibnu Ishaq, sedangkan Muslim bin Jubair dan 'Amr bin Hariisy adalah kedua perawi yang tidak dikenal sebagaiamana disebutkan di dalam kitab *At-Taqrib*. Ibnul Qaththan mengatakan, "Hadits ini dhaif, dan sanadnya mudhtharib (goncang)." Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani mengatakan, "Termasuk hal yang aneh apabila adz-Dzahabi menyepakatinya, padahal ia mengatakan ketika menyebutkan biografi Muslim bin Jubair, "Tidak diketahui siapa sebenaranya dia, dan Yazid bin Abi Habib menyendiri dalam meriwayatkan darinya." Namun hadits ini memiliki syahid (penguat) dari beberapa jalan yang lain dari Ibnu Juraij dari 'Amr bin Syu'aib. Al-Albani mengatakan, "Hadits ini sanadnya hasan." Ad-Daruquthni berkata, "Ini adalah penguat yang shahih," dan diakui oleh Ibnu at-Turkumaniy. [Lihat *Al-Irwa'* (1358)].

"Barangsiapa memberi syafa'at (menjadi perantara untuk suatu kebaikan) kepada saudaranya, lalu ia diberi hadiah dan menerimanya, maka ia telah mendatangi sebuah pintu besar dari pintu-pintu riba." (Hadits riwayat Ahmad serta Abu Dawud dan sanadnya masih diperbincangkan)[865]

Suap Menyuap

٨٦٧- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ الرَّاشِيْ وَالْمُرْتَشِيَ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

867. Dari Abdullah bin Amr bin 'Ash رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat orang yang memberi dan menerima suap." (Hadits riwayat Abu Dawud serta at-Tirmidzi dan dia menshahihkannya)[866]

Jual Beli *Muzabanah*

٨٦٨- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْمُزَابَنَةِ: أَنْ يَبِيْعَ ثَمَرَ حَائِطِهِ إِنْ كَانَ نَخْلاً بِتَمْرٍ كَيْلاً، وَإِنْ كَانَ كَرْماً أَنْ يَبِيْعَهُ بِزَبِيْبٍ كَيْلاً، وَإِنْ كَانَ زَرْعاً أَنْ يَبِيْعَهُ بِكَيْلِ طَعَامٍ، نَهَى عَنْ ذَلِكَ كُلِّهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

868. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang jual beli *muzaabanah*, yaitu apabila seorang menjual buah yang masih berada di pohonnya, misalnya kurma basah dengan kurma kering dengan cara ditakar, anggur basah dengan anggur kering dengan cara ditakar, dan menjual

---

865 **Shahih apabila jalur-jalur periwayatannya digabungkan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3462), Ibnu 'Addi di dalam *Al-Kaamil* (2/256), al-Baihaqi dalam *As-Sunanu Al-Kubraa* (5/316), ath-Thabrani di dalam *Musnad Asy Syaamiin* (hal. 464) dari Ishaq Abi Abdirrahman bahwasanya 'Atha' al-Khurasaniy telah menceritakan kepadanya bahwa Nafi' telah menceritakan kepadanya dari Ibnu Umar, dia mengatakan:...kemudian menyebutkan hadits tersebut." Diriwayatkan juga oleh Ahmad (4825), ath-Thabrani di dalam *Al Kabiir* (3/207/1) dari Abu Bakar 'Iyasy dari al-A'masy dari 'Atha' bin Abi Rabaah dari Ibnu Umar. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang baik, dan 'Atha' bin Abi Rabaah telah mendengar dari Ibnu Umar." Ia juga mengatakan, "Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, 'Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Ibnu Umar.'" Jadi hadits ini shahih dengan keseluruhan jalurnya. [*Ash-Shahihah* (11)]

866 **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (22152), telah menceritakan kepada kami Hasan bin Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Abi Ja'far dari Khalid bin Abi Imran dari al-Qasim dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, ... al-hadits." Hamzah az-Zain mengatakan, "Sanadnya hasan." Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (3541). Al-Albani mengatakan dalam *Al-Misykah* (3757), "Sanadnya hasan." Dia juga menghasankannya di dalam *Shahih Abi Dawud* (3541).

tanaman yang masih berada di kebun dengan makanan dengan cara ditakar. Beliau melarang semua itu." (Muttafaq 'alaih)[867]

٨٦٩- وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنِ اشْتِرَاءِ الرُّطَبِ بِالتَّمْرِ. فَقَالَ: ﴿أَيَنْقُصُ الرُّطَبُ إِذَا يَبِسَ؟﴾، قَالُوْا: نَعَمْ. فَنَهَى عَنْ ذَلِكَ. رَوَاهُ الخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ المَدِيْنِيِّ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَالحَاكِمُ.

869. Dari Sa'd bin Abi Waqqash رضي الله عنه, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ ditanya tentang membeli kurma basah dengan kurma kering. Beliau pun bertanya, *"Apakah akan berkurang kurma basah apabila kering?"* Para sahabat menjawab, "Ya." Maka beliau pun melarang hal itu. (Hadits riwayat lima orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu al-Madini, at-Tirmidzi, Ibnu Hibban serta al-Hakim)[868]

٨٧٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الكَالِئِ بِالكَالِئِ، يَعْنِيْ: الدَّيْنَ بِالدَّيْنِ. رَوَاهُ إِسْحَاقُ، وَالبَزَّارُ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ.

870. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ melarang jual beli *Kaali' bil kaali'*, Yakni hutang dengan hutang. (Hadits riwayat Ishaq dan al-Bazzar dengan sanad yang dhaif)[869]

---

867 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2171, 2173) di dalam bab "Bai'u Az-Zabib Bi Az-Zabib" dan Muslim (1542) di dalam kitab "Al-Buyuu'".

868 **Shahih**, diriwayatkan oleh Malik (1316), Abu Dawud (3359), an-Nasa'i (4545) di dalam kitab "Al-Buyuu'", at-Tirmidzi (1225), Ibnu Majah (2264), asy-Syafi'i (1304), ad-Daruquthni (309), al-Hakim (2/38), al-Baihaqi (5/294), ath-Thayalisi (214) dan Ahmad (1/175) dari jalan Malik bin Abdillah bin Zaid bahwa Zaid Abu 'Iyasy telah memberitahukan kepadanya bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abi Waqqash ... al-hadits. At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih." Al-Albani berkata, "Adapun Zaid dia adalah Ibnu 'Iyasy Abu Zaid az-Zarqiy, dia dikatakan, 'Majhul (tidak dikenal),' namun ditsiqahkan (dianggap sebagai perawi yang terpercaya) oleh Ibnu Hibban dan ad-Daruquthni. Al-Hafizh berkata di dalam kitab *At-Taqrib*, 'Sangat jujur,' haditsnya ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan al-Hakim, serta disepakati oleh adz-Dzahabi, juga dishahihkan oleh Ibnu al-Madiiniy sebagaimana perkataan al-Hafizh di dalam *Bulughu Al-Maram*, jadi hadits ini shahih Insya Allah Ta'ala.'" [*Al-Irwa'* (1352).

869 **Dhaif**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (319) dari Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar, al-Hakim (2/75), juga al-Baihaqi (5/290) dari jalur al-Hakim, lalu setelah itu dia mengatakan, "Musa ini adalah Ibnu Ubaidah az-Zubaidiy." Sedangkan di dalam *Nashbu Ar Raayah* (4/513) disebutkan, "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ishaq bin Rahawaih dan al-Bazzar di dalam masing-masing Musnad mereka dari hadits Musa bin Ubaidah Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar. Dan diriwayatkan

oleh Ibnu Addiy di dalam kitab *Al Kamil* (6/335), namun ia menganggapnya cacat karena Musa bin Ubaidah." Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Cacatnya ada pada Musa bin Ubaidah ini, ia adalah perawi yang dhaif." Dia juga mengatakan, "Adapun Musa bin 'Uqbah adalah seorang perawi yang terpercaya dan dipakai sebagai hujjah." Hadits ini juga didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Al-Irwa'* (1382).

باب الرخصة في العرايا، وبيع أصول الثمار

BAB RUKHSHAH DALAM JUAL BELI 'ARIYYAH DAN JUAL BELI BUAH YANG BERADA DI POHON

٨٧١- عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَخَّصَ فِي العَرَايَا: أَنْ تُبَاعَ بِخَرْصِهَا كَيْلاً. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلِمُسْلِمٍ: رَخَّصَ فِي العَرِيَّةِ يَأْخُذُهَا أَهْلُ البَيْتِ بِخَرْصِهَا تَمْرًا، يَأْكُلُوْنَهَا رُطَبًا.

871. Dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ membolehkan jual beli *araya* yaitu menjual buah yang masih berada di pohon dengan mengira (menaksir) takarannya. (Muttafaq 'alaih). Sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, beliau memberikan keringanan dalam masalah *'ariyah* (menjual kurma basah yang masih berada di pohon dengan menaksir takarannya) oleh tuan rumah dengan kurma kering, supaya mereka bisa memakan kurma basah.[870]

٨٧٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَخَّصَ فِيْ بَيْعِ العَرَايَا بِخَرْصِهَا، فِيْمَا دُوْنَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ، أَوْ فِيْ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

872. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ memberikan keringanan di dalam jual beli *Aroya* (menjual kurma basah yang masih berada di pohon dengan mengira [menaksir] takarannya dengan kurma kering) di bawah lima wasaq atau sejumlah lima wasaq (930 liter). (Muttafaq 'alaih)[871]

---

[870] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2193) di dalam kitab "Al-Buyuu'" dan Muslim (1539).

[871] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2190), serta Muslim (1541) di dalam kitab "Al-Buyuu'", juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (13101) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii Al 'Araayaa wa Ar-Rukhshah Fii

٨٧٣- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الثِّمَارِ حَتَّى يَبْدُوَ صَلاَحُهَا، نَهَى البَائِعَ وَالْمُبْتَاعَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ: وَكَانَ إِذَا سُئِلَ عَنْ صَلاَحِهَا؟ قَالَ: ﴿حَتَّى تَذْهَبَ عَاهَتُهُ﴾

873. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang menjual buah-buahan yang belum kelihatan matang. Beliau melarang penjual dan pembeli melakukan hal ini." (Muttafaq 'alaih). Sedangkan di dalam sebuah riwayat disebutkan, "Apabila beliau ditanya tentang baiknya (matangnya), beliau menjawab, '*Sampai hilang penyakitnya.*'"[872]

٨٧٤- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثِّمَارِ حَتَّى تُزْهِيَ. قِيْلَ: وَمَا زَهْوُهَا؟ قَالَ: ﴿تَحْمَارُّ وَتَصْفَارُّ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

874. Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ melarang menjual buah sampai jelas masaknya. Lalu ada yang bertanya, "Bagaimana ciri-ciri masaknya?" Beliau menjawab, "*Memerah atau menguning.*" (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari)[873]

٨٧٥- وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ العِنَبِ حَتَّى يَسْوَدَّ، وَعَنْ بَيْعِ الحَبِّ حَتَّى يَشْتَدَّ. رَوَاهُ الخَمْسَةُ، إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالحَاكِمُ.

875. Darinya (Anas) ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ melarang menjual anggur sebelum menghitam dan biji-bijian sebelum mengeras. (Hadits riwayat lima orang Imam selain an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim)[874]

Dzaalik." Dan Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (3364) di dalam bab "Fii Miqdaari Al 'Ariyyah", dan an-Nasa'i (4541). Sementara di dalam *Shahih At-Tirmidzi* karya al-Albani hadits ini di no. (3364).

872 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2194) di dalam kitab "Al-Buyuu'" dan Muslim (1534) dalam kitab "Al-Buyuu'".

873 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2195) di dalam kitab "Al-Buyuu'" dan Muslim (1555) dalam kitab "Al-Musaaqaah".

874 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3371) di dalam bab Fii Bai'i Ats-Tsimaar Qabla an Yabduwa Shalaahuhaa", at-Tirmidzi (1228) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii Karaahiyyati Bai'i Ts-Tsamrah Hatta

٨٧٦- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَوْ بِعْتَ مِنْ أَخِيْكَ ثَمَراً فَأَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ، فَلاَ يَحِلُّ لَكَ أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُ شَيْئًا. بِمَ تَأْخُذُ مَالَ أَخِيْكَ بِغَيْرِ حَقٍّ؟﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِوَضْعِ الْجَوَائِحِ.

876. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Seandainya kamu menjual buah-buahan kepada saudaramu, lalu ternyata buah-buahan membusuk, maka tidak halal bagi kamu mengambil apapun (uang) dari penjualan itu. Dengan alasan apa kamu boleh mengambil harta saudaramu secara tidak benar?*'" (Hadits riwayat Muslim). Sedangkan di dalam riwayat Muslim yang lain disebutkan, "Bahwa Nabi ﷺ menyuruh untuk tidak mengambil sesuatu dari hasil penjualan buah-buahan yang busuk."[875]

٨٧٧- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنِ ابْتَاعَ نَخْلاً بَعْدَ أَنْ تُؤَبَّرَ، فَثَمَرَتُهَا لِلْبَائِعِ الَّذِيْ بَاعَهَا، إِلاَّ أَنْ يَشْتَرِطَ الْمُبْتَاعُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

877. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang membeli pohon kurma setelah dikawinkan, maka buahnya adalah milik si penjual pohon kecuali apabila si pembeli mensyaratkan (bahwa buahnya nanti menjadi miliknya).*" (Muttafaq 'alaih)[876]

Yabduwa Shalaahuhaa". Abu Isa mengatakan, "Hadits ini hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali melalui hadits Hammad bin Salamah." Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2217) di dalam bab "At-Tijaaraat", al-Hakim (2/19), al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh al-Albani. [Lihat *Al-Irwa'* (1364)].

[875] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1554), Abu Dawud (3474), an-Nasa'i (4527), ad-Daruquthni (302), al-Hakim (2/40), al-Baihaqi (5/306) dan Ahmad (3/309) dari Sulaiman bin 'Atiq dari Jabir bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkan agar tidak mengambil sesuatu dari penjualan kurma yang busuk. Diriwayatkan juga oleh Muslim, Abu Dawud (3470), al-Hakim (2/36), Ahmad (3/394) dan para perawi yang lain dari Abu az-Zubair bahwa ia mendengar Jabir bin Abdillah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "kalau seandainya kamu menjual ... al-hadits." Lihat *Al-Irwa'* (1368).

[876] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2379) di dalam kitab "Al-Musaaqaah", Muslim (1543), at-Tirmidzi (1244), Abu Dawud (3433), Ibnu Majah (2211) dan an-Nasa'i (4236).

باب السلام والقرض والرهن

BAB SALAM, QARDH (PINJAMAN) DAN GADAI

٨٧٨- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يُسْلِفُونَ فِي الثِّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَقَالَ: ﴿مَنْ أَسْلَفَ فِي تَمْرٍ فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَلِلْبُخَارِيِّ: ﴿مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ﴾.

878. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Nabi ﷺ datang ke Madinah, pada waktu itu mereka (penduduk Madinah) melakukan jual beli *salam* (jual beli dengan membayar harga barang terlebih dahulu, sebelum ada barangnya) pada buah-buahan selama satu atau dua tahun. Maka beliau ﷺ bersabda, *'Barangsiapa melakukan jual beli salam pada kurma, maka lakukanlah dengan takaran yang jelas, timbangan yang jelas serta waktu yang jelas.'*" (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat al-Bukhari, *"Barangsiapa melakukan jual beli salam pada suatu barang."*)[877]

٨٧٩- وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالاَ: كُنَّا نُصِيبُ الْمَغَانِمَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَكَانَ يَأْتِينَا أَنْبَاطٌ مِنْ أَنْبَاطِ الشَّامِ، فَنُسْلِفُهُمْ فِي الْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالزَّبِيبِ - وَفِي رِوَايَةٍ: وَالزَّيْتِ - إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى. قِيلَ: أَكَانَ لَهُمْ زَرْعٌ؟ قَالاَ: مَا كُنَّا نَسْأَلُهُمْ عَنْ ذَلِكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

---

[877] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2239), Muslim (1604), dan Abu Dawud (3463), sedangkan (lafazh) di dalam riwayat al-Bukhari, *"Barangsiapa melakukan jual beli salam pada sesuatu barang."* di no. (2253). Lihat *Al-Irwa'* (1376).

879. Dari Abdurrahman bin Abza dan Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, keduanya berkata, "Kami mendapatkan *ghanimah* (harta rampasan perang) bersama Rasulullah ﷺ, kemudian para petani Syam datang kepada kami. Maka kami melakukan jual beli salam pada gandum, sya'ir, kismis (anggur kering)—dalam sebuah riwayat, "Dan minyak,"—sampai waktu yang ditentukan." Lalu ada yang bertanya, "Apakah mereka punya tanaman?" Maka keduanya menjawab, "Kami tidak menanyakan hal itu." (Hadits riwayat al-Bukhari)[878]

٨٨٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيْدُ أَدَاءَهَا، أَدَّى اللّٰهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَهَا يُرِيْدُ إِتْلَافَهَا، أَتْلَفَهُ اللّٰهُ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

880. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang mengambil (baca: meminjam) harta orang lain dan ia berniat untuk mengembalikan, maka Allah akan memudahkan baginya untuk mengembalikannya. Dan barangsiapa yang menagmbil harta itu dengan niat menghabiskannya (tidak mengembalikan), maka Allah Ta'ala akan menghabiskannya."* (Hadits riwayat al-Bukhari)[879]

٨٨١- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ! إِنَّ فُلَانًا قَدِمَ لَهُ بَزٌّ مِنَ الشَّامِ، فَلَوْ بَعَثْتَ إِلَيْهِ، فَأَخَذْتَ مِنْهُ ثَوْبَيْنِ بِنَسِيْئَةٍ إِلَى مَيْسَرَةٍ؟ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ، فَامْتَنَعَ. أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ، وَالْبَيْهَقِيُّ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

881. Dari Aisyah ﷺ , dia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya si fulan baru datang dari Syam dengan membawa pakaian. Jika engkau mengirim seseorang kepadanya, maka engkau dapat membeli dua pakaian darinya dengan ditunda pembayarannya sampai engkau mampu.' Beliau pun mengirim seseorang kepadanya namun orang itu enggan (menghutangkan pakaiannya)." (Hadits riwayat al-Hakim serta al-Baihaqi dan para perawinya terpercaya)[880]

---

[878] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2255), Abu Dawud (3464), Ibnu Majah (2282), al-Hakim (2/45), al-Baihaqi (6/20) dan Ahmad (4/354). Lihat *Al-Irwa'* (1370).

[879] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2387), Ahmad (8516), (9135) serta Ibnu Majah (2411).

[880] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Hakim (2/24) dan al-Baihaqi (6/25).

Ar-Rahn (Gadai)

٨٨٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿الظَّهْرُ يُرْكَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُوْنًا، وَلَبَنُ الدَّرِّ يُشْرَبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُوْنًا، وَعَلَى الَّذِيْ يَرْكَبُ وَيَشْرَبُ النَّفَقَةُ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

882. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Punggung hewan yang digadaikan itu boleh dinaiki karena diberi makan. Susunya pun boleh diminum karena diberi makan, bilamana digadaikan. Dan kewajiban orang yang menaiki dan meminum (susunya) adalah memberi makan."* (Hadits riwayat al-Bukhari)[881]

Menguasai Barang Gadaian

٨٨٣- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لاَ يَغْلَقُ الرَّهْنُ مِنْ صَاحِبِهِ الَّذِيْ رَهَنَهُ، لَهُ غُنْمُهُ، وَعَلَيْهِ غُرْمُهُ﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَالْحَاكِمُ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ. إِلاَّ أَنَّ الْمَحْفُوْظَ عِنْدَ أَبِيْ دَاوُدَ وَغَيْرِهِ إِرْسَالُهُ.

883. Darinya ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barang gadaian tidak menutup pemilik yang menggadaikannya. Keuntungannya untuknya dan kerugiannya menjadi tanggungannya.'"* (Hadits riwayat ad-Daruquthni dan al-Hakim. Para perawinya terpercaya, namun yang *mahfuzh* (kuat) menurut Abu Dawud dan yang lainnya adalah mursal)[882]

٨٨٤- وَعَنْ أَبِيْ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَسْلَفَ مِنْ رَجُلٍ بَكْرًا فَقَدِمَتْ عَلَيْهِ إِبِلٌ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَأَمَرَ أَبَا رَافِعٍ أَنْ يَقْضِيَ الرَّجُلَ بَكْرَهُ، فَقَالَ: لاَ أَجِدُ إِلاَّ خِيَارًا

---

[881] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2512) di dalam kitab "Ar-Rahn", bab "Ar-Rahnu Markuub Wa Mahluub", diriwayatkan juga oleh Abu dawud (3526), at-Tirmidzi (1254), Ibnu Majah (2440), Ahmad (9760) dan al-Baihaqi (6/38). Lihat *Al-Irwa'* (1409).

[882] **Mursal**, diriwayatkan oleh asy-Syafi'i secara mursal dari Sa'id bin al-Musayyib, dan al-Baihaqi (6/39). Al-Albani berkata, "Demikian juga diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari Ibnu Syihab secara mursal." Namun ada juga yang memaushulkannya dari Sa'id bin al-Musayyib dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (3/32, 33) dan al-Hakim (2/51) dari beberapa jalan, yang kata al-Albani tidak selamat dari cacat. [Al Irwa' (1406)].

رَبَاعِيًا، قَالَ: ﴿أَعْطِهِ إِيَّاهُ، فَإِنَّ خِيَارَ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ قَضَاءً﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

884. Dari Abu Rafi' ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah meminjam unta muda kepada seseorang. Lalu sampai kepada beliau unta-unta zakat, maka beliau menyuruh Abu Rafi' untuk membayarkan unta mudanya. Abu Rafi'berkata, "Saya tidak mendapatkan selain unta pilihan yang berumur empat tahun." Kemudian beliau bersabda, *"Bayarkanlah, karena sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik dalam membayar hutangnya."* (Hadits riwayat Muslim)[883]

٨٨٥- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً، فَهُوَ رِبًا﴾. رَوَاهُ الْحَارِثُ بْنُ أَبِي أُسَامَةَ، وَإِسْنَادُهُ سَاقِطٌ.

885. Dari Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Setiap pinjaman yang menghasilkan manfaat adalah riba.'"* (Hadits riwayat al-Harits bin Abi Usamah dan sanadnya gugur)[884]

٨٨٦- وَلَهُ شَاهِدٌ ضَعِيفٌ عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ عِنْدَ الْبَيْهَقِيِّ

886. Hadits ini memiliki syahid yang lemah juga dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ di dalam riwayat al-Baihaqi.[885]

٨٨٧- وَآخَرُ مَوْقُوْفٌ عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ سَلَامٍ عِنْدَ الْبُخَارِيِّ.

887. Sedangkan syahid yang lain adalah mauquf (hadits yang hanya sampai kepada Sahabat–pent.) dari Abdullah bin Salam di dalam riwayat al-Bukhari.[886]

---

883 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1600) di dalam bab "Al-Muasaaqaah", an-Nasa'i (4617), Ibnu Majah (2285), Ahmad (26640), Abu Dawud (3346) dan al-Baihaqi (5/353) dari malik dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Rafi'. [Lihat *Al-Irwa'* (1371)].

884 **Sanadnya dhaif sekali**, diriwayatkan oleh al-Baghawi (qaaf 10/2); Telah menceritakan kepada kami Siwar (yakni Ibnu Mush'ab) dari 'Imarah dari Ali bin Abi Thalib. Al-Albani berkata, "Sanad ini dhaif sekali." Ibnu Abdi al-Hadiy mengatakan di dalam kitab *At-Tanqih* (3/192), "Sanad hadits ini gugur." [*Al-Irwa'* (5/235)].

885 **Dhaif**, al-Albani mengatakan, "Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari jalan Idris bin Yahya dari Abdullah bin 'Iyasy, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abi Habib dari Abu Marzuq at-Tajbiy darinya.'" Al-Albani juga berkata, "Idris belum saya temukan biografinya, namun perawi di atasnya adalah terpercaya." [*Al-Irwa'* (5/235)].

886 **Mauquf**: Dari Ibnu Salam di dalam riwayat Abu Buraidah, dia berkata, "Aku mendatangi Madinah, lalu aku bertemu Abdullah bin Salam, dia berkata kepadaku, 'Maukah kamu datang ke rumahku supaya aku bisa menjamumu dengan tepung dan kurma?' Kamipun pergi dan aku dijamu dengan

tepung dan kurma. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya kamu berada di negri yang disitu tersebar riba, apabila seseorang mempunyai hutang kepadamu, lalu orang itu memberimu hadiah makanan binatang atau gandum ataupun jerami maka janganlah kamu terima, karena itu termasuk riba.'" Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (3/13) dan al-Baihaqi (5/349). Ini adalah redaksi hadits milik al-Baihaqi. Ath-Thabrani juga mriwayatkan di dalam *Al Mu'jamul Kabir* (4/222/1). [*Al-Irwa'* (5/235)].

باب التفليس والحجر

BAB BANGKRUT DAN PENCEGAHANNYA

٨٨٨- عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ﴿مَنْ أَدْرَكَ مَالَهُ بِعَيْنِهِ عِنْدَ رَجُلٍ قَدْ أَفْلَسَ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ مِنْ غَيْرِهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

888. Dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Kami mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang mendapatkan hartanya masih ada pada seseorang yang sudah bangkrut, maka dia lebih berhak daripada yang lainnya.*'" (Muttafaq 'alaih)[887]

٨٨٩- وَرَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَمَالِكٌ: مِنْ رِوَايَةِ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُرْسَلاً بِلَفْظِ: ﴿أَيُّمَا رَجُلٍ بَاعَ مَتَاعًا فَأَفْلَسَ الَّذِي ابْتَاعَهُ، وَلَمْ يَقْبِضِ الَّذِي بَاعَهُ مِنْ ثَمَنِهِ شَيْئًا، فَوَجَدَ مَتَاعَهُ بِعَيْنِهِ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ، وَإِنْ مَاتَ الْمُشْتَرِي فَصَاحِبُ الْمَتَاعِ أُسْوَةُ الْغُرَمَاءِ﴾. وَوَصَلَهُ الْبَيْهَقِيُّ، وَضَعَّفَهُ تَبَعًا لِأَبِي دَاوُدَ

889. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan Malik dari riwayat Abu Bakar bin Abdurrahman secara mursal dengan lafazh, "*Laki-laki mana saja yang menjual barang, lalu yang membelinya bangkrut, padahal ia belum membayar harganya kepada yang menjualnya sedikit pun, sementara si laki-laki penjual itu mendapatkan barangnya masih ada padanya, maka ia lebih berhak daripada yang lainnya. Dan jika pembeli meninggal maka pemilik barang tersebut termasuk orang yang berhak menuntut hutang.*" (Hadits

---

[887] **Shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (2402) di dalam bab "Al-Istiqraadh", Muslim (1559), Abu Dawud (3519), an-Nasa'i (4676), at-Tirmidzi (1262), Ibnu Majah (2358), Ahmad (7084), ad-Daruquthni (301-302) dan al-Baihaqi (6/44, 45). Lihat *Al-Irwa'* (1442).

riwayat al-Baihaqi, namun ia mendhaifkan juga mengikuti Abu Dawud)[888]

٨٩٠- وَرَوَى أَبُوْ دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ مِنْ رِوَايَةِ عُمَرَ بْنِ خَلْدَةَ قَالَ: أَتَيْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ فِيْ صَاحِبٍ لَنَا قَدْ أَفْلَسَ، فَقَالَ: لَأَقْضِيَنَّ فِيكُمْ بِقَضَاءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: ﴿مَنْ أَفْلَسَ أَوْ مَاتَ فَوَجَدَ رَجُلٌ مَتَاعَهُ بِعَيْنِهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ﴾. وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَضَعَّفَ أَبُوْ دَاوُدَ هَذِهِ الزِّيَادَةَ فِيْ ذِكْرِ الْمَوْتِ.

890. Abu Dawud dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dari riwayat Umar bin Khaldah, dia berkata, "Kami mendatangi Abu Hurairah ﷺ (untuk bertanya) tentang kawan kami yang bangkrut. Maka dia berkata, 'Sungguh aku akan memutuskan masalah kalian dengan keputusan Rasulullah ﷺ, "*Barangsiapa yang bangkrut atau meninggal dunia, lalu seseorang memukan barangnya ada padanya, maka ia lebih berhak terhadapnya (daripada yang lain).*" (Dishahihkan oleh al-Hakim dan didhaifkan oleh Abu Dawud. Abu Dawud juga mendhaifkan tambahan, "*Meninggal dunia*".)[889]

٨٩١- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيْدِ، عَنْ أَبِيْهِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لَيُّ الْوَاجِدِ يُحِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوْبَتَهُ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

891. Dari Amr bin asy-Syarid, dari bapaknya ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Penangguhan orang yang mampu (untuk membayar hutang) akan menghalalkan kehormatannya (untuk dirusak) dan*

---

888 **Shahih secara mursal**, diriwayatkan oleh Malik (87), Abu Dawud (3520) dari Ibnu Syihab dari Abu Bakar bin Abdurrahman, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda ... kemudian dia menyebutkan haditsnya secara mursal." Di situ dia tidak menyebutkan Abu Hurairah, yang memaushulnya itu diriwayatkan oleh Abu Dawud (3522), Ibnu al-Jarud (631), ad-Daruquthni dan al-Baihaqi (6/46) dari jalan Abdullah bin Abdul Jabbar al-Jana'iziy telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Iyasy dari az-Zubaidiy. Al-Baihaqi mengatakan, "Tidak sah, yakni yang maushulnya." Abu Dawud mengatakan, "Hadits Malik lebih shahih." Al-Albani berkata, "Isma'il bin Iyasy itu shahih haditsnya dari orang-orang Syam, jadi hadits ini shahih lighairih." [Lihat *Al-Irwa'* (5/269)].

889 **Dhaif**, diriwayatkan oleh asy-Syafi'i (1328), Ibnu al-Jaarud (634), al-Hakim (2/50), ath-Thayalisi (2375), Abu Dawud (3523). Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Umar bin Khaldah ini menurut adz-Dzahabi di dalam *Al-Mizan* adalah, "Tidak dikenal." Abu Dawud mengatakan, "Tidak dikenal." Al-Albani juga mengatakan, "Dia seorang yang tidak dikenal." Dia mendhaifkan haditsnya sebagaimana dalam *Dhaif Abu Dawud*. Lihat *Al-Irwa'* (5/272).

menjadikan dia mendapatkan adzab." (Hadits riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i, al-Bukhari menyebutkan secara mu'allaq dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[890]

٨٩٢- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: أُصِيْبَ رَجُلٌ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي ثِمَارٍ ابْتَاعَهَا، فَكَثُرَ دَيْنُهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿تَصَدَّقُوْا عَلَيْهِ﴾، فَتَصَدَّقَ النَّاسُ عَلَيْهِ، وَلَمْ يَبْلُغْ ذَلِكَ وَفَاءَ دَيْنِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِغُرَمَائِهِ: ﴿خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ، وَلَيْسَ لَكُمْ إِلاَّ ذَلِكَ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

892. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Pada zaman Rasulullah ﷺ ada seseorang yang membeli buah-buahan kemudian buah-buahan tersebut tertimpa musibah sehingga hutangnya menumpuk, dan membuatnya menjadi bangkrut. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bersedekahlah kepadanya.'* Orang-orang pun bersedekah kepadanya. Namun tetap juga tidak bisa melunasi hutangnya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang-orang yang menuntut hutangnya, *'Ambillah oleh kalia, dan hanya itu bagian kalian.'"* (Hadits riwayat Muslim)[891]

٨٩٣- وَعَنِ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حَجَرَ عَلَى مُعَاذٍ مَالَهُ، وَبَاعَهُ فِي دَيْنٍ كَانَ عَلَيْهِ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَأَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ مُرْسَلاً، وَرَجَّحَ.

893. Dan dari Ibnu Ka'ab bin Malik, dari bapaknya رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mencegah (menahan) harta Mu'adz dan menjualnya untuk melunasi hutangnya. (Hadits riwayat ad-Daruquthni dan dishahihkan oleh al-Hakim, diriwayatkan juga oleh Abu Dawud secara mursal dan dia

---

890 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3628) di dalam bab "Fii Al Habsi Fii Ad Dain Wa Ghairihi", an-Nasa'i (4689) di dalam kitab "Al-Buyuu'", Ibnu Majah (2427), Ahmad (17486), al-Bukhari secara mu'allaq di dalam bab "Lishaahibi Al-Haqqi Maqaal", Ibnu Hibban (1164), al-Hakim (4/102), dan al-Baihaqi (6/51) dari jalan Wabrah bin Abi Dalilah ath-Tha'ifi: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Maimun bin Masikah dari 'Amr bin asy-Syariid dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda, "...al-hadits." Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Hasan." [Lihat *Al-Irwa'* (1434)].

891 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1556) di dalam kitab "Al-Muasaaqaah", di dalam bab "Istihbaabu Al-wadh'i Min Ad-Dain", juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (655), an-Nasa'i (4530), Abu Dawud (3469), Ibnu Majah (2356) dan al-Baihaqi (6/5). [Lihat *Al-Irwa'* (1437)].

menguatkan kemursalannya)[892]

٨٩٤- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: عُرِضْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً، فَلَمْ يُجِزْنِي، وَعُرِضْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، وَأَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً، فَأَجَازَنِي. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبَيْهَقِيِّ: فَلَمْ يُجِزْنِي، وَلَمْ يَرَنِي بَلَغْتُ. وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

894. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Aku menawarkan diri kepada Nabi ﷺ (untuk ikut berperang) pada peperangan Uhud, sedangkan saya waktu itu berumur empat belas tahun, namun beliau tidak mengizinkan aku. Dan pada peperangan Khandaq aku juga menawarkan diri kepada beliau dan ketika itu aku berumur lima belas tahun, kemudian beliau pun mengizinkan saya." (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat al-Baihaqi disebutkan, "Beliau tidak membolehkan aku dan beliau melihatku belum dewasa." Dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[893]

٨٩٥- وَعَنْ عَطِيَّةَ الْقُرَظِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: عُرِضْنَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ قُرَيْظَةَ، فَكَانَ مَنْ أَنْبَتَ قُتِلَ، وَمَنْ لَمْ يُنْبِتْ خُلِّيَ سَبِيلُهُ، فَكُنْتُ فِيمَنْ لَمْ يُنْبِتْ فَخُلِّيَ

892 **Dhaif**, diriwayatkan oleh al-'Uqaili di dalam kitab *Adh-Dhu'afa* (hal. 23), ath-Thabrani di dalam *Al-Ausath*, ad-Daruquthni (523), al-Hakim (2/58), al-Baihaqi (6/48), Ibnu 'Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/315/1) dari Abu Ishaq Ibrahim bin Mu'awiyah bin al-Furat al-Khuzaa'iy: Telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin Yusuf dari Ma'mar dari Ibnu Syihab dari Ibnu Ka'b bin Malik dari bapaknya. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Padahal Adz-Dzahabi mengomentari Ibrahim ini dalam *Al-Mizan* dengan mengatakan, "Didhaifkan oleh Zakariyya as-Saaji dan yang lainnya." Setelah itu al-'Uqaili mengatakan, "Haditsnya tidak dimutaaba'ah (diikuti/dikuat oleh hadits yang sama sanadnya)," ia juga mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar dari az-Zhuriy dari Ibnu Ka'ab bin Malik." Al-Albani berkata, "Yang benar adalah dari az-Zuhri dari Ibnu Ka'ab bin Malik secara mursal." Diriwayatkan juga oleh Sa'id bin Manshur di dalam *Sunan*-nya dari Ibnul Mubarak secara mursal, juga diriwayatkan oleh al-Hakim (3/273) serta al-Baihaqi dari jalan Ibrahim bin Musa: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yusuf secara maushul. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Namun mutaaba'ah Ibnul Mubarak termasuk yang menguatkan riwayatnya terhadap Ibrahim ini." Abdu al-Haq di dalam kitab *At-Talkhish* (3/37) mengatakan, "Hadits yang mursal lebih shahih daripada yang muttashil." Ibnu 'Abdi al-Hadiy mengatakan di dalam *At-Tanqih* (3/202), "Yang masyhur (terkenal) hadits ini adalah mursal."

893 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2664) di dalam bab "Asy-Syahaadat" dan Muslim (1868) dalam bab "Al-Imaarah". Sedangkan di dalam sebuah riwayat al-Baihaqi berada di (3/83).

سَبِيْلِي. رَوَاهُ الخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالحَاكِمُ.

895. Dari 'Athiyyah al-Quradhi ﷺ, dia berkata, "Kami dihadapkan kepada Nabi ﷺ (untuk dieksekusi) pada hari pengusiran Bani Quraizhah. Orang yang sudah tumbuh bulunya (dewasa) dibunuh dan orang yang belum tumbuh bulunya dibiarkan (agar tetap hidup). Aku termasuk yang belum tumbuh, maka aku dilepaskan." (Hadits riwayat empat orang Imam, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim, dia katakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari-Muslim.")[894]

٨٩٦- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿لاَ يَجُوْزُ لِامْرَأَةٍ عَطِيَّةٌ إِلاَّ بِإِذْنِ زَوْجِهَا﴾، وَفِي لَفْظٍ: ﴿لاَ يَجُوْزُ لِلْمَرْأَةِ أَمْرٌ فِيْ مَالِهَا، إِذَا مَلَكَ زَوْجُهَا عِصْمَتَهَا﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَصْحَابُ السُّنَنِ إِلاَّ التِّرْمِذِيَّ، وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ.

896. Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak diperbolehkan bagi seorang isteri memberikan sesuatu kecuali setelah diizinkan suaminya."* Sedangkan di dalam sebuah lafazh disebutkan, *"Tidak diperbolehkan bagi seorang isteri mengurus (mengeluarkan) hartanya yang berada di bawah tanggung jawab suaminya.* (Hadits riwayat Ahmad serta para pemilik kitab *Sunan* selain at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Hakim)[895]

٨٩٧- وَعَنْ قَبِيْصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ الهِلاَلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِنَّ المَسْأَلَةَ لاَ تَحِلُّ إِلاَّ لِأَحَدِ ثَلاَثَةٍ: رَجُلٍ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ المَسْأَلَةُ حَتَّى

---

[894] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4404) di dalam bab "Fii Al-Ghulaam Yushiibu Al-Hadd", at-Tirmidzi (1584) di dalam bab "Maa Jaa-a Fii An-Nuzuul; 'Ala Al-Hukm". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2541) di dalam bab "Al-Huduud", Ibnu Hibban (7/137) di dalam *Shahih*-nya, dan al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (3/35), dia mengatakan, "Sanadnya shahih, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1584). Lihat *Al-Misykah* (3974).

[895] **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3547) di dalam bab "Fii 'Athiyyati Al-Mar'ah Bighairi Idzni Zaujihaa", an-Nasa'i (2540), (3757) di dalam bab "Az-Zakaat", Ibnu Majah (2388) dalam bab "Al-Hibaat", al-Hakim (2/47) dan Ahmad (6688, 6643, 6894). Lafazh yang keduanya adalah riwayat Abu Dawud (3546). Al-Albani berkata, "Hasan sahahih." Lihat *Shahih Abi Dawud* (3546, 3547)

يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكَ، وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُولَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَى مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

897. Dari Qabishah bin Mukhariq al-Hilali ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal kecuali bagi salah satu dari tiga orang berikut: Seseorang yang menanggung hutang orang lain, maka ia boleh meminta bantuan sehingga dia dapat melunasinya, kemudian ia berhenti (dari meminta-minta). Seseorang terkena musibah yang menghabiskan hartanya, maka ia boleh meminta-minta sampai ia memiliki penopang hidupnya. Dan seseorang yang tertimpa kefakiran, sampai-sampai ada tiga orang yang berakal dari kalangan kaumnya berkata, 'Sesungguhnya si fulan ini sedang tertimpa kefakiran,' maka ia boleh meminta-minta."* (Hadits riwayat Muslim)[896] 🕮

[896] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1044) di dalam kitab "Az-Zakaah" bab "Man Tahillu Lahu Al-Mas'alah, an-Nasa'i (2580), Abu Dawud (1640) dan Ahmad (20078).

باب الصلح

BAB SHULH (PERDAMAINAN)

٨٩٨- عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ، إِلاَّ صُلْحاً حَرَّمَ حَلاَلاً وَ أَحَلَّ حَرَاماً، وَالْمُسْلِمُوْنَ عَلَى شُرُوْطِهِمْ، إِلاَّ شَرْطاً حَرَّمَ حَلاَلاً وَ أَحَلَّ حَرَاماً﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَأَنْكَرُوْا عَلَيْهِ; لأَنَّ رَاوِيَهُ كَثِيْرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ ضَعِيْفٌ، وَكَأَنَّهُ اعْتَبَرَهُ بِكَثْرَةِ طُرُقِهِ.

898. Dari 'Amr bin 'Auf al-Muzani ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Shulh (perdaimain) itu boleh dilakukan di antara kaum muslimin kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Dan kaum muslimin itu mengikuti syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram."* (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dia menshahihkannya. Sedangkan para ahli hadits tidak sependapat dengan beliau karena perawinya yang bernama Katsir bin Abdullah bin 'Amr bin 'Auf itu dhaif. Mungkin at-Tirmidzi menshahihkannya karena melihat hadits ini mempunyai banyak jalan periwayatannya)[897]

---

[897] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1352), Ibnu Majah (2353) tanpa kata-kata, "kaum muslimin itu mengikuti syarat-syarat mereka," ad-Daruquthni, al-Baihaqi dan Ibnu 'Addiy di dalam *Al-Kaamil* (333/1) pada bagian yang kedua dari hadits tersebut dari Katsir bin Abdullah bin 'Amr bin 'Auf. Ibnu 'Addiy berkata mengenai perawi ini, "Katsir ini hadits-haditsnya kebanyakan tidak bisa dimutaba'ahkan." At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Al-Albani berkata, "Katsir ini dhaif sekali." Adz-Dzahabi menyebutkan biografinya di dalam *Adh-Dhu'afa*. Al-Hafizh mengatakan di dalam *Al Fath*, "Katsir bin Abdullah itu dhaif menurut kebanyakan ulama (ahli hadits), tetapi al-Bukhari dan orang yang mengikutinya seperti at-Tirmidzi, serta Ibnu Khuzaimah menguatkannya." Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1352). [Lihat *Al-Irwa'* (1303)].

٨٩٩- وَقَدْ صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ.

899. Bahkan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Hurairah ﷺ.[898]

٩٠٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿لَا يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِي جِدَارِهِ﴾. ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ ﷺ مَا لِي أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ؟ وَاللَّهِ لَأَرْمِيَنَّ بِهَا بَيْنَ أَكْتَافِكُمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

900. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah seorang tetangga mencegah tetangganya untuk menancapkan kayu di temboknya."* Lalu Abu Hurairah berkata, "Mengapa saya melihat kalian malah berpaling darinya? Demi Allah saya akan melempar kayu-kayu itu ke atas pundak kalian." (Muttafaq 'alaih)[899]

٩٠١- وَعَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ أَنْ يَأْخُذَ عَصَا أَخِيْهِ بِغَيْرِ طِيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ﴾. رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ فِي صَحِيْحَيْهِمَا.

901. Dari Abu Humaid as-Sa'idi ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak halal seseorang mengambil tongkat saudaranya tanpa ada kerelaan darinya.'"* (Hadits riwayat Ibnu Hibban dan al-Hakim di dalam kedua kitab *Shahih*-nya)[900]

---

[898] **Shahih**, hadits, *"Wash Shulhu jaa'iz bainal muslimin"* adalah diriwayatkan oleh Abu Dawud (3594), Ibnu Hibban (1199), ad-Daruquthni (300), al-Hakim (2/49), al-Baihaqi (6/79), Ibnu 'Addiy di dalam *Al-Kaamil* (qaaf 276/1) dari Katsir bin Zaid dari al-Walid bin Ribah dari Abu Hurairah secara marfu' (sampai kepada nabi ﷺ). Al-Albani mengatakan tentang Katsir ini, "Haditsnya hasan apabila tidak jelas kesalahannya." Dan didhaifkan oleh an-Nasa'i juga yang lainnya. Al-Hafizh di dalam *At-Taqrib* mengatakan, "Sangat jujur namun melakukan kekeliruan." Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Al-Irwa'* (1303), dia mengatakan, "Shahih lighairih."

[899] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2463) di dalam bab "Al-Mazhaalim", Muslim (1609) di dalam kitab "Al-Musaaqaah", Malik di dalam kitab *Al-Muwaththa'* (2/745/32), al-Baihaqi (6/68) dari Ibnu Syihab dari al-A'raj darinya. [Lihat *Al-Irwa'* (1430)].

[900] **Sanadnya shahih**, diriwayatkan oleh ath-Thahawi di dalam *Syarhul Ma'aaniy* (2/340), sedangkan di dalam *Musykilul Atsar* di (4/41-42), Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1166), al-Baihaqi (6/100)

diriwayatkan oleh Sulaiman bin Hilal dari Suhail bin Abi Shalih dari Abdurrahman bin Sa'id. Al-Albani berkata, "Sanadnya shahih." Sedangkan riwayat al-Baihaqi di dalam sanadnya ada Abdurrahman bin Sa'ad, Al-Albani mengatakan, "Yang benar adalah Abdurrahman bin Sa'id." [*Al-Irwa'* 5/280)].

باب الحوالة والضمان

BAB HIWAALAH (PEMINDAHAN HUTANG) DAN DHAMAAN (JAMINAN)

٩٠٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي رِوَايَةِ أَحْمَدَ: ﴿مَنْ أُحِيلَ فَلْيَحْتَلْ﴾.

902. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Penangguhan hutang yang dilakukan oleh orang kaya adalah suatu kezhaliman. Apabila salah seorang di antara kalian pembayaran hutangnya dipindahkan kepada orang yang mampu, hendaknya ia menerimanya.*'" (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat Ahmad, "*Barangsiapa yang pembayaran hutangnya dipindahkan, hendaknya ia mau pindahkan.*")[901]

٩٠٣- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: تُوُفِّيَ رَجُلٌ مِنَّا، فَغَسَّلْنَاهُ، وَحَنَّطْنَاهُ، وَكَفَّنَّاهُ، ثُمَّ أَتَيْنَا بِهِ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْنَا: تُصَلِّي عَلَيْهِ؟ فَخَطَا خُطًى، ثُمَّ قَالَ: ﴿أَعَلَيْهِ دَيْنٌ؟﴾، قُلْنَا: دِيْنَارَانِ، فَانْصَرَفَ، فَتَحَمَّلَهُمَا أَبُوْ قَتَادَةَ، فَأَتَيْنَاهُ، فَقَالَ أَبُوْ قَتَادَةَ: الدِّيْنَارَانِ عَلَيَّ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أُحِقَّ الْغَرِيْمُ وَبَرِئَ مِنْهُمَا الْمَيِّتُ؟﴾، قَالَ: نَعَمْ، فَصَلَّى عَلَيْهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ،

---

901 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2287) di dalam kitab "Al-Hiwaalah", Muslim (1564) di dalam kitab "Al-Musaaqaah", at-Tirmidzi (1308), Abu Dawud (3345), an-Nasa'i (4691), al-Baihaqi (6/70) dan Ahmad (8715), (27239). Lihat *Al-Irwa'* (1418).

وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

903. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Seorang laki-laki di antara kami meninggal dunia, kami pun memandikannya, memberinya *hanuth* (meminyakinya) dan mengkafaninya. Lalu kami datang membawa mayit itu kepada Rasulullah ﷺ. Kami mengatakan, 'Shalatkanlah jenayah ini?' Beliau melangkahkan kakinya, lalu bertanya, *'Apakah dia mempunyai hutang?'* kami menjawab, 'Dua dinar.' Lalu beliau pergi. Abu Qatadah pun kemudian menaggung hutangnya, kemudian kami datang kepada beliau lagi, kemudian Abu Qatadah berkata, 'Dua dinarnya saya tanggung.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Kamu betul akan menanggungnya sehingga mayit itu terlepas darinya?'* dia menjawab, 'Ya.' Maka beliau pun menshalatkannya." (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim)[902]

٩٠٤- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمُتَوَفَّى عَلَيْهِ الدَّيْنُ، فَيَسْأَلُ: ﴿هَلْ تَرَكَ لِدَيْنِهِ مِنْ قَضَاءٍ؟﴾، فَإِنْ حُدِّثَ أَنَّهُ تَرَكَ وَفَاءً صَلَّى عَلَيْهِ، وَإِلاَّ قَالَ: ﴿صَلُّوْا عَلَى صَاحِبِكُمْ﴾، فَلَمَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ الْفُتُوْحَ قَالَ ﴿أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، فَمَنْ تُوُفِّيَ، وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ ﴿فَمَنْ مَاتَ وَلَمْ يَتْرُكْ وَفَاءً﴾

904. Dari Abu Hurairah ﷺ, apabila didatangkan kepada Rasulullah ﷺ orang yang meninggal dunia yang menanggung hutang Beliau bertanya, *"Apakah ia meninggalkan harta untuk melunasi hutangnya?"* Apabila beliau diberitahukan bahwa mayit itu meninggalkan harta untuk melunasinya, maka beliau menshalatkannya, jika tidak, maka beliau bersabda, *"Shalatkanlah teman kalian."* Ketika Allah Ta'ala telah memberikan banyak kemenangan kepada beliau, beliau bersabda, *"Aku lebih berhak membantu orang mukmin daripada diri mereka sendiri. Barangsiapa meninggal dunia dan memiliki*

---

902 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (14127, 3345, 18695), ath-Thayalisi, al-Hakim (2/57-58), dan al-Baihaqi (6/74, 75) dari beberapa jalan dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil dari Jabir. Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani mengatakan, "Ini hanyalah hadits hasan." Hadits ini juga memiliki jalan-jalan yang lain di dalam riwayat Abu Dawud (3343), an-Nasa'i (1962), Ibnu Hibban (1162) dari Abdurrazzaq, dia berkata, 'Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari az-Zuhri. Al-Albani mengatakan, "Sanad ini shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." [Lihat *Al-Irwa'* (1416)].

hutang, maka aku berkewajiban untuk melunasinya." (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat al-Bukhari disebutkan, *"Barangsiapa yang meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk melunasi hutangnya."*)[903]

٩٠٥- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا كَفَالَةَ فِي حَدٍّ». رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ

905. Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada tanggungan (jaminan) di dalam masalah had.'"* (Hadits riwayat al-Baihaqi dengan sanad yang dhaif)[904]

---

903 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5371) di dalam kitab "An-Nafaqaat", dan Muslim (1619) di dalam kitab "Al-Faraa'idh".

904 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu 'Addiy di dalam *Al-Kaamil* (qaaf 242/2), al-Baihaqi (6/77) dari jalan Baqiyyah dari Umar ad-Dimasyqiy: Telah menceritakan kepadaku 'Amr bin Syu'aib. Ibnu 'Addiy mengatakan, "Umar bin Abi Umar al-Kalaa'iy ad-Dimasyqi tidak terkenal, dan haditsnya dari orang-orang yang terpercaya adalah munkar. Dan hadits dengan sanad ini tidak mahfuzh (kuat)." Al-Baihaqi mengatakan, "Sanadnya dhaif." Dan didhaifkan oleh adz-Dzahabi serta al-Albani di dalam *Al-Irwa'* (1415).

باب الشركة والوكالة

BAB SYARIKAH (PERSEROAN) DAN WAKAALAH (PERWAKILAN)

٩٠٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿قَالَ اللَّهُ: أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

906. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Allah Ta'ala berfirman, 'Aku menjadi pihak ke tiga dari dua orang yang bersekutu selama salah seorang dari mereka tidak berkhianat kepada temannya. Jika ada yang berkhianat maka Aku keluar dari (persekutuan) mereka.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Hakim)[905]

٩٠٧- وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ الْمَخْزُومِيِّ رضي الله عنه أَنَّهُ كَانَ شَرِيكَ النَّبِيِّ ﷺ قَبْلَ الْبَعْثَةِ، فَجَاءَ يَوْمَ الْفَتْحِ، فَقَالَ: ﴿مَرْحَبًا بِأَخِي وَشَرِيكِي﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ.

907. Dari as-Sa'ib bin Yazid al-Makhzumi ﷺ, bahwasanya ia pernah menjadi sekutu Nabi ﷺ sebelum beliau diutus menjadi Rasul. Ketika ia datang pada hari penaklukan kota Makkah, beliau bersabda, *"Selamat datang saudaraku dan sekutuku."* (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud dan

---

[905] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3383) bab "Fii Asy-Syarikah", al-Hakim (2/52), ad-Daruquthni (303), al-Baihaqi (6/78, 79) dari jalan Muhammad bin az-Zabarqan Abu Hammam dari Abu Hibban at-Taimi dari bapaknya dari Abu Hurairah. Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta diakui oleh al-Mundziri di dalam *At-Targhib*, namun didhaifkan oleh al-Albani karena Abu Hibban at-Taimi adalah perawi yang tidak dikenal, serta adanya perselisihan tentang kemaushulannya (sampainya hadits kepada Rasulullah ﷺ). [Lihat *Al-Irwa'* (1468)].

Ibnu Majah)[906]

٩٠٨- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: اشْتَرَكْتُ أَنَا وَعَمَّارٌ وَسَعْدٌ فِيْمَا نُصِيْبُ يَوْمَ بَدْرٍ .... اَلْحَدِيْثَ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَغَيْرُهُ.

908. Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Aku pernah bersekutu dengan 'Ammar dan Sa'ad di dalam harta rampasan perang yang kami peroleh ketika perang Badar ...." Al-Hadits. (Hadits riwayat an-Nasa'i dan lainnya)[907]

٩٠٩- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَرَدْتُ الْخُرُوْجَ إِلَى خَيْبَرَ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: ﴿إِذَا أَتَيْتَ وَكِيْلِي بِخَيْبَرَ، فَخُذْ مِنْهُ خَمْسَةَ عَشَرَ وَسْقًا﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ.

909. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, dia berkata, "Ketika aku ingin keluar ke Khaibar, aku mendatangi Nabi ﷺ. Kemudian beliau bersabda, '*Apabila di Khaibar nanti wakilku datang menemui kamu, maka ambillah darinya lima belas wasaq.*'" (Hadits riwayat Abu Dawud dan ia menshahihkannya)[908]

٩١٠- وَعَنْ عُرْوَةَ الْبَارِقِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَعَثَ مَعَهُ بِدِيْنَارٍ يَشْتَرِيْ لَهُ أُضْحِيَّةً .... اَلْحَدِيْثَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِيْ أَثْنَاءِ حَدِيْثٍ، وَقَدْ تَقَدَّمَ.

910. Dari Urwah al-Bariqi ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengutusnya dengan membawa satu dinar agar dibelikan satu hewan kurban .... Al-Hadits. (Hadits riwayat al-Bukhari di tengah-tengah sebuah hadits dan sudah disebutkan sebelumnya)[909]

---

906 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (15079), Abu Dawud (4836) bab "Fii Karaahiyyati Al-Miraa'", dan Ibnu Majah (2287) di dalam kitab "At-Tijaaraat", bab "Asy-Syarikah Waa Al-Mudhaarabah", dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud*.

907 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3388) di dalam bab "Fii Asy-Syarikah 'Alaa Ghairi Ra'si Maal", an-Nasa'i (4697) di dalam bab "Asy Syarikah Bighairi Maal" serta Ibnu Majah (2288) dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif An-Nasa'i* (4711).

908 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3632) bab "Fii Al-Wakaalah", dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif Abu Dawud* (3632). Lihat *Al-Misykah* (2935).

909 Telah lewat takhrijnya di no. (843)

٩١١- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ عُمَرَ عَلَى الصَّدَقَةِ. اَلْحَدِيْثَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

911. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengutus Umar untuk memungut zakat ...." Al-Hadits. (Muttafaq 'alaih)[910]

٩١٢- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَحَرَ ثَلاَثًا وَسِتِّيْنَ، وَأَمَرَ عَلِيًّا أَنْ يَذْبَحَ الْبَاقِيَ .... اَلْحَدِيْثَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

912. Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah menyembelih enam puluh tiga hewan kurban dan menyuruh 'Ali ﷺ untuk menyembelih sisanya .... Al-Hadits. (Hadits riwayat Muslim)[911]

٩١٣- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ فِيْ قِصَّةِ الْعَسِيْفِ. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ عَلَى امْرَأَةِ هٰذَا، فَإِنِ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا﴾. اَلْحَدِيْثَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

913. ari Abu Hurairah ﷺ tentang kisah pelaku zina. Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai Unais!, pergilah kepada wanita ini, apabila dia mengaku, maka rajamlah ...."* Al-Hadits. (Muttafaq 'alaih)[912]

---

910 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (983), Abu Dawud (1623), ad-Daruquthni (212), al-Baihaqi (4/111), dan Ahmad (2/322) dari jalan Warqaa' dari Abu az-Zanad dari al-A'raj dari Abu Hurairah. Di dalam lafazhnya Warqaa' disebutkan, *"Fahiya 'alayya wa mitsluhaa ma'ahaa."* Muslim menambahkan, *"Amaa sya'arta."* Al-Albani mengatakan, "Hadits ini syadz (ganjil) dengan lafazh yang semacam ini." Dan Abu az-Zanad di dalam hadits ini masih diperselisihkan, dan salah satu yang menyelisihinya adalah Syu'aib: Telah menceritakan kepada kami Abu az-Zanad, hanya saja kata-katanya adalah, "Fahiya 'alaihi shadaqah, wa mitsluhaa ma'ahaa" tanpa da kata-kata, "Yaa Umar amaa sya'arta" diriwayatkan oleh al-Bukhari (1468), an-Nasa'i (2664) dan dimaushulkan oleh Abu 'Ubaid di dalam *Al-Amwaal* (1897): Telah menceritakan kepada kami Abu Ayyub dari Abdurrahman bin Abu az-Zanad dari bapaknya. Al-Albani mengatakan di dalam *Shahih Abi Dawud*, "Shahih dan inilah yang paling rajih." Lihat *Al-Irwa'* (858) untuk lebih detailnya.

911 Hadits ini bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (1218) dan telah disebutkan sebelumnya.

912 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2725) di dalam bab "Asy-Syuruuth", Muslim (1697, 1698) di dalam kitab "Al-Huduud", Abu Dawud (4445), an-Nasa'i, Ibnu Majah (2549) dan at-Tirmidzi. [Lihat *Al-Irwa'* (1464)].

باب الإقرار

BAB IQRAAR (PENGAKUAN)

٩١٤- عَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿قُلِ الْحَقَّ، وَلَوْ كَانَ مُرًّا﴾. صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ فِيْ حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ.

914. Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda kepadaku, *'Katakanlah yang benar walaupun pahit.'*" (Dishahihkan oleh Ibnu Hibban di dalam hadits yang panjang)[913] 🕮

[913] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1/337) dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaiful Jaami'* (2122).

باب العارية

BAB 'ARIYAH (PINJAM MEMINJAM)

٩١٥- عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذَتْ حَتَّى تُؤَدِّيَهُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

915. Dari Samurah bin Jundab ﷺ, dia berkta, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tangan (pengambil) bertanggung jawab terhadap apa yang ia ambil sampai ia mengembalikan.'*" (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam dan dishahihkan oleh al-Hakim)[914]

٩١٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَدِّ الأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَاسْتَنْكَرَهُ أَبُوْ حَاتِمٍ الرَّازِيُّ. وَأَخْرَجَهُ جَمَاعَةٌ مِنَ الْحُفَّاظِ وَهُوَ شَامِلٌ لِلْعَارِيَةِ.

916. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkta, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tunaikanlah amanat kepada orang yang memberimu amanah dan janganlah berkhianat kepada orang yang mengkhianatimu.'*" (Hadits riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi menghasankan, dan dishahihkan oleh al-Hakim, namun Abu Hatim ar-Razi mengingkarinya. Hadits ini juga dikeluarkan oleh para *hufadh* (para ahli hadits) dan mencakup masalah

---

914 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3561) bab "Fii Tadhmiini Al-'Aariyah", Ahmad (19582), at-Tirmidzi (1266), Ibnu Majah (2400), al-Hakim (2/46). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih sesuai syarat al-Bukhari." Dan disepakati oleh al-Albani apabila al-Hasan menyebutkan secara tegas dengan konteks haddatsanaa dari Samurah, namun ternyata dia tidak menyebutkan secara tegas dengan konteks haddatsanaa di sini, jadi hadits ini sanadnya tidak shahih dan didhaifkan oleh al-Albani. [Lihat *Al-Irwa'* (1516)].

pinjam meminjam)[915]

٩١٧- وَعَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا أَتَتْكَ رُسُلِي فَأَعْطِهِمْ ثَلاثِيْنَ دِرْعاً﴾، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! أَعَارِيَةٌ مَضْمُوْنَةٌ أَوْ عَارِيَةٌ مُؤَدَّاةٌ؟ قَالَ: ﴿بَلْ عَارِيَةٌ مُؤَدَّاةٌ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

917. Dari Ya'la bin Umayyah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *'Apabila utusan-utusanku mendatangi kamu, maka berikanlah kepada mereka tiga puluh baju besi.'*" Aku berkata, "Wahai Rasulullah!, apakah ini pinjaman yang ditanggung ataukah pinjaman yang harus dikembalikan?," Beliau bersabda, *"Pinjaman yang harus dikembalikan."* (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[916]

٩١٨- وَعَنْ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اسْتَعَارَ مِنْهُ دُرُوْعاً يَوْمَ حُنَيْنٍ. فَقَالَ: أَغَصْبٌ يَا مُحَمَّدُ؟ قَالَ: ﴿بَلْ عَارِيَةٌ مَضْمُوْنَةٌ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

918. Dari Shafwan bin Umayyah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ meminjam darinya beberapa baju besi pada waktu perang Hunain. Kemudian dia bertanya, "Apakah ini rampasan, wahai Muhammad?" Beliau menjawab, *"Bukan, akan tetapi pinjaman yang ditanggung."* (Hadits riwayat Abu

---

915 **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3535), at-Tirmidzi (1264), al-Hakim (2/46), dan ad-Daruquthni (303) dari beberapa jalan dari Thalq bin Ghanam dari Syuraik dan Qais dari Abu Hushshain dari Abu Shalih. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib." Al-Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi, namun dianggap cacat oleh Ibnu Abi Hatim di dalam *Al 'Ilal* (1/375) dari bapaknya, "Hadits mungkar, dan tidak ada yang meriwayatkannya selain Thlaq bin Ghanaam." Anaknya menyebutkan biografinya Thlaq bin Ghanam di dalam kitab *Al Jarh wat ta'dil.* Al-Albani berkata, "Hal itu termasuk tidak mempengaruhinya, karena telah sah tentang ke'adilannya –Thalq bin Ghanaam- dengan dasar pentsiqahan orang yang mentsiqahkannya, apalagi telah dipakai hujjah oleh Imam al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya." Al-Albani mengatakan, "Hadits hasan shahih sebagaimana yang terdapat d dalam *Shahih At-Tirmidzi.*" [Lihat *Al-Irwa'* (1544)].

916 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (27089), Abu Dawud (3566), dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1173) dari 'Atha' bin Abi Rabah dari Shafwan bin Ya'la bin Umayyah dari bapaknya. Al-Albani berkata, "Sanadnya shahih, semua perawinya terpercaya." Lihat *Ash-Shahihah* (630).

Dawud serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh al-Hakim)[917]

٩١٩- وَأَخْرَجَ لَهُ شَاهِدًا ضَعِيفًا عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

919. Al-Hakim juga meriwayatkan satu hadits dhaif yang mendukung hadits di atas dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.[918]

---

917 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3562), al-Baihaqi (6/89), Ahmad (3/401), dan ath-Thabrani (8/59/7339) dari Syuraik dari Abdul 'Aziz bin Rafi' dari Umayyah bin Shafwan bin Umayyah dari bapaknya. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (2/47) dan dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang dhaif, ia memiliki dua cacat: Tidak dikenalnya Umayyah ini, dan Syuraik yaitu Ibnu Abdillah al-Qaadhiy, ia buruk hapalan." Dia juga mengatakan, "Hadits ini menjadi kuat karena beberapa hadits pendukungnya." [*Ash-Shahihah* (631)].

918 **Sanadnya dhaif**, diriwayatkan oleh al-Baihaqi (6/88) dari al-Hakim dari Ishaq bin Abdul Wahid al-Quraisyi, dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdullah dari Khalid al-Hidza' dari Ibnu Abbas tentangnya." Diriwayatkan oleh al-Hakim (2/47). Al-Albani berkata, "Ini sanad yang lemah, cacatnya adalah berada pada Ishaq ini. Adz-Dzahabi berkata mengenai dia, "Dia perawi *Wahin* (lemah)." [Lihat Ash-Shahihah (631)].

باب الغصب

BAB GHASAB (MENGAMBIL HAK ORANG LAIN TANPA IZIN)

٩٢٠- عَنْ سَعِيْدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنِ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ اللهُ إِيَّاهُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

920. Dari Sa'id bin Zaid ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah secara zhalim, maka pada Hari Kiamat nanti Allah akan mengalungkan kepadanya tujuh lapis bumi."* (Muttafaq 'alaih)[919]

٩٢١- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ، فَأَرْسَلَتْ إِحْدَى أُمَّهَاتِ المُؤْمِنِيْنَ مَعَ خَادِمٍ لَهَا بِقَصْعَةٍ فِيْهَا طَعَامٌ، فَكَسَرَتِ القَصْعَةَ، فَضَمَّهَا، وَجَعَلَ فِيْهَا الطَّعَامَ. وَقَالَ: ﴿كُلُوا﴾، وَدَفَعَ القَصْعَةَ الصَّحِيْحَةَ لِلرَّسُوْلِ، وَحَبَسَ المَكْسُوْرَةَ. رَوَاهُ البُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَسَمَّى الضَّارِبَةَ عَائِشَةَ، وَزَادَ: فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿طَعَامٌ بِطَعَامٍ، وَإِنَاءٌ بِإِنَاءٍ﴾. وَصَحَّحَهُ.

921. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah berada di rumah sebagian isterinya, lalu salah satu isterinya mengutus seorang pelayan untuk membawa sebuah piring yang berisi makanan. Kemudian dia (istri yang didatangi) memukul dengan tangannya dan pecahlah piring tersebut. Beliau pun menangkupkan piring itu dan meletakkan makanan di atasnya, lalu bersabda, *"Makanlah."* Kemudian beliau memberikan piring yang tidak rusak kepada pelayan itu dan menyimpan piring yang pecah. (Hadits riwayat al-Bukhari dan at-Tirmidzi, dan ia menyebutkan bahwa pemukul piring

[919] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2452, 3198) dan Muslim (1610).

tersebut adalah Aisyah. At-Tirmidzi menambahkan, "Nabi ﷺ bersabda, '*Makanan diganti makanan dan bejana diganti bejana.*'" Dan at-Tirmidzi menshahihkannya)[920]

٩٢٢- وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ زَرَعَ فِي أَرْضِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ، فَلَيْسَ لَهُ مِنَ الزَّرْعِ شَيْءٌ، وَلَهُ نَفَقَتُهُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ. وَيُقَالُ: إِنَّ الْبُخَارِيَّ ضَعَّفَهُ

922. Dari Rafi' bin Khadij ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa menanam tanaman di atas tanah suatu kaum tanpa seizin mereka, maka ia tidak memiliki apapun dari hasil tanaman itu, namun ia mendapat nafkah (belanjanya).*" (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam kecuali an-Nasa'i, dan dihasankan oleh at-Tirmidzi. Dikatakan bahwa al-Bukhari melemahkan hadits tersebut)[921]

٩٢٣- وَعَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي أَرْضٍ، غَرَسَ أَحَدُهُمَا فِيهَا نَخْلاً، وَالأَرْضُ لِلآخَرِ، فَقَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالأَرْضِ لِصَاحِبِهَا، وَأَمَرَ صَاحِبَ النَّخْلِ أَنْ يُخْرِجَ نَخْلَهُ. وَقَالَ: ﴿لَيْسَ لِعِرْقٍ ظَالِمٍ حَقٌّ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ.

923. Dari Urwah bin az-Zubair ﷺ, dia berkata, "Salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ berkata, 'Ada dua orang yang mengadukan masalah

---

920 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (481), Abu Dawud (3567), an-Nasa'i (3955) dan Ibnu Majah. Diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (1359), dia berkata, "Hasan shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* dari jalan Sufyan ats-Tsauriy dari Humaid dari Anas. [Lihat *Al-Irwa'* (1523)].

921 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3403), at-Tirmidzi (1366), Ahmad (16818), Ibnu Majah (2466), Abu 'Ubaid dalam *Al-Amwaal* (706), dan al-Baihaqi (6/136) dari beberapa jalan dari Syuraik dari Ishaq dari 'Atha' dari Rafi'. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib." Al-Albani berkata, "Mungkin penghasanan at-Tirmidzi terhadap hadits itu karena dalil-dalil pendukungnya, kalau tidak maka sanadnya dhaif. Hadits ini mempunyai tiga cacat: ***Pertama***, Terputusnya sanad antara Atha' dan Rafi'. ***Kedua***, Hapalannya Abu Ishaq kacau yaitu As Sabii'iy dan dia meriwayatkan hadits dengan 'an'anah (dengan lafazh dari fulan). ***Ketiga***, Lemahnya Syuraik bin Abdullah Al Qadhiy. Namun hadits ini memiliki syawahid (dalil-dalil pendukung) yang dengannya menjadi shahih." [lihat *Al-Irwa'* (1519)].

tanah kepada Rasulullah ﷺ. Salah seorang di antara mereka telah menanam pohon kurma di atas tanah milik yang lain. Lalu Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa tanah tetap menjadi milik si empunya dan menyuruh pemilik pohon kurma untuk mencabut pohonnya. Beliau bersabda, *'Tidak ada hak bagi jerih payahnya orang dhalim.'*" (Hadits riwayat Abu Dawud dan sanadnya hasan)[922]

٩٢٤- وَآخِرُهُ عِنْدَ أَصْحَابِ السُّنَنِ مِنْ رِوَايَةِ عُرْوَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ. وَاخْتُلِفَ فِي وَصْلِهِ وَإِرْسَالِهِ، وَفِي تَعْيِينِ صَحَابِيِّهِ.

924. Akhir hadits ini menurut pengarang-pengarang kitab *Sunan* dari riwayat 'Urwah dari Sa'id bin Zaid, namun diperselisihkan tentang apakah maushul atau mursal serta tentang siapakah sebenarnya sahabat yang meriwayatkannya.[923]

٩٢٥- وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ بِمِنًى: ﴿إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

925. Dari Abu Bakrah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda ketika berkhutbah pada hari Nahr (hari raya kurban) di Mina, *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian menjadi terjaga (haram untuk dirusak) sebagaimana terjaganya hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan negeri kalian ini."* (Muttafaq 'alaih)[924] 📖

---

[922] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Daud (3074) dari Muhammad bin Ishaq dari Yahya bin 'Urwah bin az-Zubair dari bapaknya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ, ..." Al-Hadits. Al-Albani berkata, "Sanad para perawi hadits ini adalah para perawi yang terpercaya seumpuma Ibnu Ishaq bukan seorang perawi yang Mudallis (yang menyembunyikan hadits) dan telah meriwayatkannya dengan 'An'anah (dengan konteks dari si fulan). Al-Hafizh menghasankan hadits ini sebagaimana disebutkan di dalam *Bulughu Al-Maram*, begitu juga al-Albani di dalam *Shahih Abi Daud*. [Lihat *Al-Irwa'* (5/355)].

[923] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Daud (3073) dan al-Baihaqi (6/124) dari Abdul Wahab ats-Tsaqafi, dia berkta, "Telah mengabarkan kepada kami Ayyub dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya, dari said bin Zaid, dari Nabi ﷺ ." At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan gharib." Al-Albani berkata, "Para perawinya terpercaya, yaitu para perawi Bukhari dan Muslim, maka ini adalah jalur yang shahih, dan telah dikuatkan oleh al-Hafizh di dalam *Fathul Bari*, hanya saja jalur ini ganjil karena menyelisihi riwayat imam Malik di (2/743/26) dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Nabi ﷺ secara mursal." [Lihat *Al-Irwa'* (1520)]

[924] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (1741) dan Muslim (1679)

باب الشفعة

BAB *SYUF'AH* (HAK MEMBELI BAGIAN DARI DUA ORANG YANG BERSEKUTU)

٩٢٦- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَضَى رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ بِالشُّفْعَةِ فِيْ كُلِّ مَا لَمْ يُقْسَمْ، فَإِذَا وَقَعَتِ الْحُدُوْدُ وَصُرِّفَتِ الطُّرُقُ فَلَا شُفْعَةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

926. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memutuskan dengan syuf'ah di dalam setiap sesuatu yang belum dibagi. Apabila batasan-batasan telah dibagi dan jalan-jalan telah jelas pembagiannya, maka tidak ada hak *syuf'ah*." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari)[925]

٩٢٧- وَفِيْ رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: ﴿الشُّفْعَةُ فِيْ كُلِّ شِرْكٍ: أَرْضٍ، أَوْ رَبْعٍ، أَوْ حَائِطٍ، لَا يَصْلُحُ - وَ فِيْ لَفْظٍ لَا يَحِلُّ- أَنْ يَبِيْعَ حَتَّى يَعْرِضَ عَلَى شَرِيْكِهِ﴾. وَفِيْ رِوَايَةِ الطَّحَاوِيِّ: قَضَى النَّبِيُّ ﷺ بِالشُّفْعَةِ فِيْ كُلِّ شَيْءٍ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

927. Sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, "Hak syuf'ah itu ada pada setiap persekutuan; baik dalam hal tanah, kampung, ataupun kebun. Tidak pantas—dalam lafazh lain, "Tidak halal."—seseorang menjualnya sebelum ditawarkan kepada sekutunya."[926] Sedangkan di

---

[925] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2257), Abu Dawud (3514), Ibnu Majah (2499), ath-Thahawi (2/266), al-Baihaqi (6/102) dan Ahmad dari beberapa jalan dari Ma'mar dari az-Zuhri darinya. [*Al-Irwa'* (1532)].

[926] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1608), Abu Dawud (3513), an-Nasa'i (4718) di dalam *Shahih Al-Albani*, ath-Thahawi (2/266), Ibnul Jarud (642) serta ad-Daruquthni (520). [*Al-Irwa'* (1532)].

dalam riwayat ath-Thahawi disebutkan, "Nabi ﷺ memutuskan hak *syuf'ah* dalam setiap sesuatu." (Dan para perawinya terpercaya)

٩٢٨- وَعَنْ أَبِي رَافِعٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿الْجَارُ أَحَقُّ بِصَقَبِهِ﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ، وَفِيْهِ قِصَّةٌ.

928. Dari Abu Raafi' رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tetangga itu lebih berhak karena kedekatannya.*'" (Hadits riwayat al-Bukhari dan dalam hadits ini ada sebuah kisah)[927]

٩٢٩- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿جَارُ الدَّارِ أَحَقُّ بِالدَّارِ﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَلَهُ عِلَّةٌ.

929. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tetangga suatu rumah itu lebih berhak akan rumah itu.*'" (Hadits riwayat an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, namun hadits ini ada cacatnya)[928]

Syuf'ahnya Tetangga dan Syarat-Syaratnya

٩٣٠- وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿الْجَارُ أَحَقُّ بِشُفْعَةِ جَارِهِ، يُنْتَظَرُ بِهَا - وَإِنْ كَانَ غَائِبًا - إِذَا كَانَ طَرِيقُهُمَا وَاحِدًا﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

930. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tetangga*

---

[927] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2258), Abu Dawud (3513), an-Nasa'i (4702), Ibnu Majah (2495), ad-Daruquthni (510), al-Baihaqi (6/105) dan Ahmad dari jalan Ibrahim bin Maisarah dari 'Amr bin Asy Syarid dari Abu Rafi'. Hadits ini juga memiliki jalan yang lain dari jalan Abdullah bin Abdurrahman ath-Tha'ifi dari 'Amr bin asy-Syarid dari bapaknya. Ini diriwayatkan oleh an-Nasa'i (4703), Ibnu Majah (2496). Al-Bukhari mengatakan, "Kedua hadits itu menurutku shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani. [Lihat *Al-Irwa'* (1538)].

[928] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (1153), adh Dhiyaa' al-Maqdisi di dalam kitab *Al-Ahaadits Al-Mukhtaarah* (204/1) dari Isa bin Yunus, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sa'id dari Qatadah dari Anas secara marfu'. At-Tirmidzi mengatakan, "Kami tidak mengetahui hadits Qatadah dari Anas selain hadits Isa bin Yunus." Ad-Daruquthni mengatakan, "Isa bin Yunus dan yang lainnya keliru, ia meriwayatkan dari Sa'id dari Qatadah dari al-Hasan dari Samurah." Al-Albani berkata, "Di dalam hadits ini Qatadah memiliki dua isnad; salah satunya dari Anas sedangkan yang lain dari al-Hasan dari Samurah. Dan tentang bersambungnya kedua sanad ini perlu ditinjau lagi, namun hadits dengan kedua jalur ini Shahih, sebagaimana dishahihkan oleh at-Tirmidzi." [Lihat *Al-Irwa'* (1539)].

itu lebih berhak dengan syuf'ah tetangganya, hendaknya ia ditunggu meski belum datang, hal itu apabila memang jalannya sama." (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam, dan para perawinya adalah tsiqah [terpercaya])[929]

٩٣١- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿الشُّفْعَةُ كَحَلِّ الْعِقَالِ﴾ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالْبَزَّارُ، وَزَادَ ﴿وَلَا شُفْعَةَ لِغَائِبٍ﴾ وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ.

931. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Syuf'ah itu seperti melepas ikatan."* (Hadits riwayatkan Ibnu Majah dan al-Bazzar. Al-Bazzar menambahkan, *"Dan tidak ada syuf'ah bagi orang yang pergi."* (Sanadnya dhaif)[930]

---

[929] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (13841), Abu Dawud (3518), at-Tirmidzi (1369), dia mengatakan, "Ini hadits yang gharib, kami tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkan hadits ini selain Abdul Malik bin Abi Sulaiman. Abdul Malik adalah orang yang tsiqah dan terpercaya di kalangan ahli hadits." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (2494), dan dishahihkan oleh al-Albani sebagaimana dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1369).

[930] **Dhaif sekali**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2500), Ibnu 'Addiy (qaaf 297/2) serta al-Baihaqi (6/108) dari jalan Muhammad bin al-Harits dari Muhammad bin Abdurrahman al-Bailamaniy dari bapaknya. Al-Hafizh mengatakan di dalam *At-Talkhishh* (3/56) setelah menyandarkan hadits ini kepada Ibnu Majah dan al-Bazzar, "Sanadnya dhaif sekali. Ibnu Hibban mengatakan, 'Hadits ini tidak asal-usulnya.' Al-Baihaqi berkata, 'Tidak sah.'" Ibnu Abi Hatim mengatakan di dalam *Al 'Ilal* (1/479) dari Abu Zur'ah, "Ini hadits yang munkar, saya tidak mengetahui adanya seseorang yang berpegang dengannya, orang yang tidak hadir juga memiliki syuf'ah, anak kecil hingga dewasa." Al-Albani berkata, "Adapun lafazh yang kedua tidak diketahui sanadnya." Beliau juga mengatakan, " Hadits ini dhaif sekali." [Lihat *Al-Irwa'* (1542)].

باب القراض
BAB *QIRADH* (BAGI HASIL)

٩٣٢- عَنْ صُهَيْبٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ: اَلْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمُقَارَضَةُ، وَخَلْطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيْرِ لِلْبَيْتِ، لَا لِلْبَيْعِ﴾. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ.

932. Dari Shuhaib ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Tiga hal yang di dalamnya ada keberkahan: Jual beli dengan cara tempo, berqiradh (bagi hasil), dan mencampur gandum dengan sya'ir (Jewawut) untuk makanan di rumah, bukan untuk dijual."* (Hadits riwayat Ibnu Majah dengan sanad yang dhaif)[931]

٩٣٣- وَعَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَشْتَرِطُ عَلَى الرَّجُلِ إِذَا أَعْطَاهُ مَالاً مُقَارَضَةً: أَنْ لَا تَجْعَلَ مَالِيْ فِيْ كَبِدٍ رَطْبَةٍ، وَلَا تَحْمِلَهُ فِيْ بَحْرٍ، وَلَا تَنْزِلَ بِهِ فِيْ بَطْنِ مَسِيْلٍ، فَإِنْ فَعَلْتَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَقَدْ ضَمِنْتَ مَالِيْ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ. وَقَالَ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأِ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوْبَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ: أَنَّهُ عَمِلَ فِيْ مَالٍ لِعُثْمَانَ عَلَى أَنَّ الرِّبْحَ بَيْنَهُمَا. وَهُوَ مَوْقُوْفٌ صَحِيْحٌ.

---

931 **Munkar**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2289), al-'Uqoili di dalam kitabnya *Adh-Dhu'afa'* (258, 276), dan Ibnu 'Asakir di dalam kitabnya *At-Tarikh* (7/166/2) dari Nashr bin Qosim: Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahim bin Dawud dari Shalih bin Suhaib dari bapaknya secara marfu' (sampai kepada Rasulullah ﷺ). Ibnu Al-Jauzi menyantumkan hadits ini di dalam kitabnya *Al-maudhu'at*, dia berkata, "Hadits ini maudhu' (palsu). Adz-Dzahabi (2/251) mengatakan, "Sanadnya gelap (tidak jelas) dan matannya bathil (salah)." Al-Albani berkata, "Munkar." [Lihat *Adh-dha'ifah* (2100)].

933. Dari Hakim bin Hizam ﷺ, bahwasanya dia pernah mensyaratkan kepada seseorang ketika dia memberinya modal untuk usaha (dengan cara bagi hasil), *"Janganlah kamu menggunakan modalku untuk barang bernyawa, janganlah kamu membawanya ke laut dan janganlah kamu membawanya di tengah air yang mengalir. Jika kamu melakukan salah satu di antara hal itu, maka kamulah yang menanggung modalku (jika terjadi kerusakan)."* (Hadits riwayat ad-Daruquthni dan para perawinya terpercaya). Malik berkata di dalam *Al-Muwatha*, "Dari 'Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub, dari bapaknya, dari kakeknya, 'Bahwasanya dia pernah menjalankan modalnya Utsman dengan keuntungan dibagi dua.'" (Hadits ini mauquf shahih)[932]

---

[932] Atsar ini diriwayatkan dari Hakim bin Hizam. Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (3/62) dari Haiwah dan Ibnu Lahi'ah, mereka berdua mengatakan, "Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Aswad dari Urwah bin Zubair dan yang lainnya dari Hakim bin Hizam." Imam Malik meriwayatkannya di dalam bab "Al-Faraidh" dari al-'Ala' bin Abdurrahman dari bapaknya dari kakeknya. [Lihat *Nashbu Ar-Rayah* 5/222].

باب المساقاة والإجارة

BAB MUSAAQAT (PENYIRAMAN) DAN IJAARAH (SEWAAN)

٩٣٤- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ عَامَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ، أَوْ زَرْعٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُمَا: فَسَأَلُوْا أَنْ يُقِرَّهُمْ بِهَا عَلَى أَنْ يَكْفُوْا عَمَلَهَا وَلَهُمْ نِصْفُ الثَّمَرِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿نُقِرُّكُمْ بِهَا عَلَى ذَلِكَ مَا شِئْنَا﴾، فَقَرُّوْا بِهَا، حَتَّى أَجْلَاهُمْ عُمَرُ. وَلِمُسْلِمٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ دَفَعَ إِلَى يَهُوْدِ خَيْبَرَ نَخْلَ خَيْبَرَ وَأَرْضَهَا عَلَى أَنْ يَعْتَمِلُوْهَا مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَلَهُ شَطْرُ ثَمَرِهَا.

934. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah memperkerjakan penduduk Khoibar dengan memperoleh setengah dari hasilnya baik berupa buah-buahan ataupun tanaman. (Muttafaq 'alaih). Dan di dalam riwayat yang lain, al-Bukhari-Muslim menyebutkan, "Mereka (penduduk Khaibar) meminta beliau untuk menetapkan mereka agar mengerjakan tanah (Khoibar) dengan memperoleh setengah dari hasil ladang tersebut. Maka beliau bersabda, *"Kami menetapkan bagi kalian dengan ketentuan seperti itu selama kami menghendakinya."* Lalu mereka mengakui dengan ketetapan itu sampai Umar mengusir mereka. Sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, "Bahwa Rasulullah ﷺ menyerahkan kepada orang Yahudi pohon kurma Khaibar beserta lahannya dengan perjanjian mereka mengerjakan dengan modal mereka dan mereka akan mendapatkan setengah dari hasil buahnya.[933]

---

[933] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2286) dan Muslim (1551) dalam kitab "Al-Musaaqaah".

٩٣٥- وَعَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ قَيْسٍ رضي الله عنه قَالَ: سَأَلْتُ رَافِعَ بْنَ خَدِيْجٍ رضي الله عنه عَنْ كِرَاءِ الأَرْضِ بِالذَّهَبِ وَالفِضَّةِ؟ فَقَالَ: لاَ بَأْسَ بِهِ، إِنَّمَا كَانَ النَّاسُ يُؤَاجِرُوْنَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَلَى المَاذِيَانَاتِ، وَأَقْبَالِ الجَدَاوِلِ، وَأَشْيَاءَ مِنَ الزَّرْعِ، فَيَهْلِكُ هَذَا وَيَسْلَمُ هَذَا، وَيَسْلَمُ هَذَا وَيَهْلِكُ هَذَا، وَلَمْ يَكُنْ لِلنَّاسِ كِرَاءٌ إِلاَّ هَذَا، فَلِذَلِكَ زَجَرَ عَنْهُ، فَأَمَّا شَيْءٌ مَعْلُوْمٌ مَضْمُوْنٌ فَلاَ بَأْسَ بِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

وَفِيْهِ بَيَانٌ لِمَا أُجْمِلَ فِي المُتَّفَقِ عَلَيْهِ مِنْ إِطْلاَقِ النَّهْيِ عَنْ كِرَاءِ الأَرْضِ.

935. Dari Handhalah bin Qais رضي الله عنه, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rafi' bin Khodij رضي الله عنه tentang menyewakan tanah dengan emas dan perak. Ia menjawab, 'Tidak apa-apa. Orang-orang pada zaman Rasulullah ﷺ menyewakan tanah dengan imbalan pepohonan yang tumbuh di tempat saluran air, pangkal-pangkal parit, dan aneka tumbuhan. Lalu dari tumbuh-tumbuhan itu ada yang hancur dan ada yang selamat, ada yang selamat dan ada yang hancur, sementara ketika itu orang-orang tidak mempunyai sewaan lainnya kecuali ini, maka Rasulullah melarang hal itu. Adapun imbalan dengan barang yang nyata dan terjamin, maka tidak apa-apa.'" (Hadits riwayat Muslim). Di dalam hadits ini ada penjelasan secara global mengenai larangan menyewakan tanah di dalam hadits Muttafaq 'alaihi.[934]

٩٣٦- وَعَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنِ المُزَارَعَةِ وَأَمَرَ بِالمُؤَاجَرَةِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ أَيْضًا.

936. Dari Tsabit bin adh-Dhahak رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang *muzara'ah* dan memerintahkan sewa menyewa. (Hadits riwayat Muslim juga)[935]

٩٣٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّهُ قَالَ: احْتَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَعْطَى الَّذِيْ حَجَمَهُ أَجْرَهُ. وَلَوْ كَانَ حَرَامًا لَمْ يُعْطِهِ. رَوَاهُ البُخَارِيُّ.

937. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya dia berkata, "Rasulullah ﷺ

---

[934] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1547) di dalam kitab "Al-Buyuu'" serta an-Nasa'i (3899)
[935] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1549), Ahmad (15953) dan ad-Darimi (2616).

pernah berbekam dan memberikan upah kepada orang yang membekamnya. Seandainya hal itu haram, beliau tidak akan memberinya upah." (Hadits riwayat al-Bukhari)[936]

٩٣٨- وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿كَسْبُ الحَجَّامِ خَبِيْثٌ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

938. Dari Rafi' bin Khadij ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hasil dari pekerjaan tukang bekam adalah jelek.'*" (Hadits riwayat Muslim)[937]

٩٣٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿قَالَ اللَّهُ ﷻ ثَلاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ القِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِيْ ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا، فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيْرًا ، فَاسْتَوْفَى مِنْهُ، وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

939. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Allah ﷻ berfirman, 'Tiga orang yang Aku menjadi musuh mereka pada Hari Kiamat ialah: Orang yang membuat perjanjian dengan nama-Ku kemudian dia berkhianat, orang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasilnya, dan orang yang mempekerjakan seorang pekerja, lalu pekerja itu menyelesaikannya dengan baik namun dia tidak memberikan upahnya.'"* (Hadits riwayat Muslim)[938]

٩٤٠- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ حَقًّا كِتَابُ اللَّهِ﴾. أَخْرَجَهُ البُخَارِيُّ.

940. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya yang paling berhak kamu ambil upahnya ialah upah mengajarkan Kitab Allah.'*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[939]

---

936 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2279).

937 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1568), at-Tirmidzi (1275), Abu Dawud (3421) dan Ahmad (15385, 15400, 16819).

938 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2227, 2270), Ibnu Majah (2442) dan Ahmad (8477). Kami tidak menemukan hadits ini di dalam riwayat Muslim.

939 _____: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (5737) di dalam kitab "Ath-Thibb", ad-Daruquthni (316) dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (1131), al-Baihaqi (6/124) dari Ubaidillah bin al-Akhnas Abu Malik

٩٤١- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: «أَعْطُوا الأَجِيْرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ». رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

941. Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Berikanlah upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering.*'" (Hadits riwayat Ibnu Majah)[940]

٩٤٢ وَ ٩٤٣- وَفِي البَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عِنْدَ أَبِيْ يَعْلَى وَالبَيْهَقِيِّ، وَجَابِرٍ عِنْدَ الطَّبْرَانِيِّ وَكُلُّهَا ضِعَافٌ.

942. dan 943. Tentang hal ini ada riwayat dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan al-Baihaqi, juga dari Jabir di dalam riwayat ath-Thabrani, namun semuanya dhaif.[941 942]

٩٤٤- وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنِ اسْتَأْجَرَ أَجِيْرًا، فَلْيُسَلِّمْ لَهُ أُجْرَتَهُ». رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَفِيْهِ انْقِطَاعٌ، وَوَصَلَهُ البَيْهَقِيُّ مِنْ

---

dari Ibnu Abi Mulaikah dari Ibnu Abbas. Tsabit al-Haffar menyelisihinya, dia mengatakan, "Dari Ibnu Abi Mulaikah dari 'Aisyah." Al-Albani berkata, "Hadits itu disebutkan oleh Ibnul Jauziy di dalam kkitab *Al Maudhuu'aat* dari jalan Ibnu 'Addiy. Kemudian as-Suyuuthiy menyebutkannya di dalam *Al-Laali'ul Mashnu'ah* (1/206), Ibnu 'Iraq di dalam *Tanziihusy Syarii'ah* (2/261). [Lihat *Al-Irwa'* (1494)].

940 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2443) di dalam kitab "Ar-Ruhuun", bab "Ajru Al-Ijraa'", dari Abdurrahman bin Zaid, dan dishahihkan oleh al-Albani. [Lihat *Al-Irwa'* (1498) dan *Al-Misykah* (2987)]. Al-Albani berkata, "Sanadnya lemah namun memiliki beberapa dalil pendukung yang dapat menguatkannya, diantaranya adalah hadits Abu Hurairah yang sanadnya sangat shahih, dan akan disebutkan setelah hadits ini.

941 Hadits Abu Huraiirah diriwayatkan oleh Tamam di dalam *Al-Fawa'id* (1/44), Ibnu 'Asakir (14/338/1), Ibnu 'Addiy (qaaf 215/2), dan al-Baihaqi dari beberapa jalan dari Abdullah bin Ja'far. Juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya sebagaimana dalam *Al Majma'* (4/97-98), dia mengatakan, "Di dalamnya terdapat Abdullah bin Ja'far bin Najih bapaknya 'Ali bin al-Madiiniy, ia adalah perawi yang dhaif." Ibnu 'Asakir berkata, "Hadits gharib."

Al-Albani berkata, "Hadits ini dhaif karena Abdullah ini, namun hadits ini memiliki jalan yang sanadnya shahih dari Muhammad bin 'Ammar al-Mu'adzdzin dari al-Mughiriy yang diriwayatkan oleh ath-Thahawi di dalam *Musykilul Aatsar* (4/142), Ibnu 'Addiy di dalam *Al-Kaamil* (qaaf 306/2), Abu Nu'aim di dalam *Akhbaar Ashbahan* (1/221) dan al-Baihaqi (6/121). Al-Albani mengatakan, "Sanad ini shahih, para perawinya semuanya terpercaya." [Lihat *Al-Irwa'* (5/323)].

942 Hadits Jabir itu diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Al-Mu'jamu Ash-Shaghir* (hal. 99), juga di dalam *Al-Ausath* (1/149/1), al-Khatib di dalam *At Tarikh* (5/33). Ath-Thabrani mengatakan, "Muhammad bin Ziyad menyendiri (dalam meriwayatkan hadits ini–pent.)." Al-Albani mengatakan, "Dia adalah perawi yang lemah, demikian juga gurunya Ibnul Qaththamiy." [*Al-Irwa'* (5/323)].

طَرِيْقِ أَبِي حَنِيْفَةَ.

944. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang memperkerjakan seorang pekerja hendaknya ia menentukan (menyebutkan besarnya) upahnya."* (Hadits riwayat Abdurrazaq, namun sanadnya terputus, akan tetapi al-Baihaqi menyambungnya melalui jalan Abu Hanifah)[943]

---

[943] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abdurrazzaq di dalam *Mushannaf*-nya di dalam kitab "Al-Buyuu'": Telah menceritakan kepada kami Ma'mar dan ast-Tsauriy dari Hammad dari Ibrahim dari Abu Hurairah serta Abu Sa'id al-Khudriy. [Lihat *Nashbur Raayah* (5/323)]. Dan dimaushulkan oleh Abu Hanifah ﷺ dari Hammad dari Ibrahim dari al-Aswad dari Abu Hurairah secara marfu'. Dan juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ia mendhaifkannya. [Lihat *Al-Irwa'* (5/311)].

باب إحياء الموات

BAB MENGHIDUPKAN TANAH YANG MATI

٩٤٥- عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ عَمَّرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا». قَالَ عُرْوَةُ: وَقَضَى بِهِ عُمَرُ فِي خِلَافَتِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

945. Dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menghidupkan sebuah tanah yang tidak dimiliki oleh seorang pun, maka dia lebih berhak terhadap tanah tersebut."* Urwah رضي الله عنه berkata, "Umar memberlakukan hukum itu pada masa kekhalifahannya." (Hadits riwayat al-Bukhari)[944]

٩٤٦- وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ». رَوَاهُ الثَّلَاثَةُ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ. وَقَالَ: رُوِيَ مُرْسَلًا. وَهُوَ كَمَا قَالَ، وَاخْتُلِفَ فِي صَحَابِيِّهِ، فَقِيلَ: جَابِرٌ، وَقِيلَ: عَائِشَةُ، وَقِيلَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، وَالرَّاجِحُ الْأَوَّلُ.

946. Dari Sa'id bin Zaid رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa menghidupkan tanah yang mati, maka tanah itu menjadi miliknya."* (Hadits riwayat tiga orang Imam. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, dia berkata, "Diriwayatkan secara mursal." Dan ada perselisihan tentang sahabat yang meriwayatkannya, ada yang mengatakan Jabir, ada juga yang mengatakan Aisyah, dan ada juga yang mengatakan Abdullah bin Umar. Namun yang kuat adalah pendapat yang pertama [yaitu

---

[944] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2335) dan Ahmad (24362).

Jabir])[945]

٩٤٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ الصَّعْبَ بْنَ جَثَّامَةَ اللَّيْثِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «لاَ حِمَى إِلاَّ لِلَّهِ وَلِرَسُوْلِهِ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

947. Dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwasanya ash-Sha'b bin Jatstsaamah al-Laitsi mengabarkan kepadanya bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada yang berhak menetapkan batasan tanah kecuali Allah dan Rasul-Nya."* (Hadits riwayat al-Bukhari)[946]

٩٤٨- وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: «لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ». رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَابْنُ مَاجَهْ.

948. Dari Ibnu Abas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak boleh menimbulkan kemadharotan dan tidak boleh pula membalas kemadhorotan dengan kemadharotan."* (Hadits riwayat Ahmad dan Ibnu Majah)[947]

٩٤٩- وَلَهُ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ سَعِيْدٍ مِثْلُهُ، وَهُوَ فِي الْمُوَطَّإِ مُرْسَلٌ.

949. Dalam riwayat yang lain ada hadits serupa dari Abu Said, di dalam kitab *Al-Muwatha'* hadits itu disebutkan secara mursal.[948]

٩٥٠ - وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ أَحَاطَ حَائِطًا عَلَى أَرْضٍ فَهِيَ لَهُ». رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ الْجَارُوْدِ.

---

945 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3073) di dalam bab "Fii Ihyaa'i Al-Mawaat", at-Tirmidzi (1378) di dalam bab "Maa Dzukira Fii Ihyaa'i Al-Mawaat", dia mengatakan, "Hadits ini hasan gharib." Dan dishahihkan oleh al-Albani. [Lihat *Al-Irwa'* (1520) dan telah lewat di no. 924.

946 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2370, 3013), Abu Dawud (3083) dari hadits ash-Sha'b bin Jatstsamah, dan Ahmad (15990).

947 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (2862), Ibnu Majah (2341) di dalam *Al-Ahkaam* bab "Man Buniya Fii Haqqihi Maa Yadhurru Jaarahu", sanadnya lemah karena di situ terdapat Jabir al-Ju'fiy yang menurut perkataan al-Buwshairi, "Ia tertuduh (berdusta)." Al-Albani mengatakan, "Shahih disebabkan karena hadits sebelumnya, yaitu hadits Ubadah bin ash-Shamit, "Laa dharara wa laa dhiraara," yang menurut perkataaan al-Albani, "Shahih." Lihat *Ash-Shahihah* (250), [*Al-Irwa'* (896)].

948 **Sanadnya *mursal shahih***, diriwayatkan oleh Malik di dalam kitabnya *Al-Muwaththa'* (2/745/31) dari 'Amr bin Yahya al-Maziniy dari bapaknya secara marfu'. Al-Albani mengatakan, "Hadits ini sanadnya mursal shahih." [Lihat *Al-Irwa'* (3/411)].

950. Dari Samurah bin Jundab ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang membatasi tanah, maka tanah itu menjadi miliknya.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnul Jarud)[949]

٩٥١- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿ مَنْ حَفَرَ بِئْرًا فَلَهُ أَرْبَعُونَ ذِرَاعًا عَطَنًا لِمَاشِيَتِهِ ﴾ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ

951. Dari Abdullah bin Mughaffal ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menggali sumur, maka menjadi haknya 40 hasta untuk memberi minum ternaknya."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan isnad yang lemah)[950]

٩٥٢- وَعَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَقْطَعَهُ أَرْضًا بِحَضْرَمَوْتَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ ، وَالتِّرْمِذِيُّ ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

952. Dari 'Alqamah bin Wa`il, dari bapaknya ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ memberinya bagian sebidang tanah (yang tak bertuan) di Hadhramaut. (Hadits riwayat Abu Dawud serta at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[951]

٩٥٣- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَقْطَعَ الزُّبَيْرَ حُضْرَ فَرَسِهِ، فَأَجْرَى الْفَرَسَ حَتَّى قَامَ ، ثُمَّ رَمَى سَوْطَهُ. فَقَالَ: ﴿أَعْطُوهُ حَيْثُ بَلَغَ السَّوْطُ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَفِيهِ ضَعْفٌ.

---

949 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3077) di dalam bab "Fii Ihyaa'i Al-Mawaat", dan didhaifkan oleh al-Albani. Diriwayatkan juga oleh Ibnul Jarud di dalam kitabnya *Al-Muntaqa* (1015) dengan tanpa ada kata-kata, "Wa laisa li'irqi Zhaalimin haqq." Dan diriwayatkan oleh ath-Thayalisi (906), serta Ahmad (5/12, 21) yang di dalam sanadnya ada 'an'anahnya al-Hasan al-Bashri. [Lihat *Al-Irwa'* (5/355).

950 **Hasan**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2486) di dalam kitab "Ar-Ruhuun", bab "Hariimu Al-Bi'r", ad-Darimi (2/273) dari jalan Isma'il bin Muslim al-Makki dari al-Hasan dari Abdullah bin Mughaffal secara marfu'. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang dhaif, sanad ini mempuyai dua cacat: ***Pertama***, 'An'anahnya al-Hasan al-Bashri. ***Kedua***, Dhaifnya Isma'il bin Muslim al-Makki. Al-Albani berkata, "Hadits ini memiliki syahid (dalil pendukung) yang dengannya menjadi hasan." Lihat *Ash-Shahihah* (251).

951 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3058) bab Fii Iqthaa'i Al-Aradhiin", at-Tirmidzi (1381) di dalam bab amaa ajaa'a fil qathaa'i', ia katakan, "Ini hadits hasan" dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (3058).

953. Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ memberi bagian tanah (yang tak bertuan) kepada Zubair sejauh kudanya berlari. Maka ia pun melarikan kudanya hingga berhenti, kemudian melempar cemetinya. Kemudian beliau bersabda, *"Berikanlah kepadanya sejauh lemparan cemetinya."* (Hadits riwayat Abu Dawud, namun di dalamnya terdapat kelemahan)[952]

٩٥٤- وَعَنْ رَجُلٍ مِنَ الصَّحَابَةِ رضي الله عنه قَالَ: غَزَوْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: ﴿النَّاسُ شُرَكَاءُ فِيْ ثَلاَثٍ : فِي الْكَلَأِ، وَالْمَاءِ، وَالنَّارِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ ، وَأَبُوْ دَاوُدَ ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

954. Dari Salah seorang sahabat رضي الله عنه, dia berkata, "Aku pernah berperang bersama Nabi ﷺ, aku mendengar beliau bersabda, *"Manusia berserikat di dalam tiga hal: Rerumputan, air dan api."* (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Para perawinya dapat dipercaya)[953]

---

952 **Sanadnya lemah**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3072) didalam bab "Fii Iqthaa'i Aradhiin". Al-Albani mengatakan, "Sanadnya lemah." Lihat *Dhaif Abu Dawud* (3072).

953 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (22573), Abu Dawud (3477) di dalam bab "Fii Man'i Al-Maa'", al-Baihaqi (6/150), dan dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahih Abi Dawud* dan *Al-Irwa'* (6/7). Hadits ini diriwayatkan dengan lafazh, "An Naas", hadits dengan lafazh semacam ini adalah syadz (ganjil). Al-Albani berkata, "Hadits dengan lafazh semacam ini menjadi syadz (ganjil) karena menyelisihi lafazh para ahli hadits yaitu *Al Muslimuun*. Al-Hafizh telah keliru karena dia menyebutkan haditsnya dengan lafazh yang syadz (ganjil) ini di dalam *Bulughul Maram* melalui riwayat Ahmad dan Abu Dawud, yang menurut keduanya tidak ada asalnya.

باب الوقف
BAB WAQAF

٩٥٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

955. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seseorang meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: Sodaqah jariah (yang mengalir), ilmu yang bermanfa'at atau anak shalih yang mendoakannya."* (Hadits riwayat Muslim)[954]

٩٥٦- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَصَابَ عُمَرُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ ، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ يَسْتَأْمِرُهُ فِيْهَا ، فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللَّهِ ! إِنِّيْ أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أُصِبْ مَالاً قَطُّ هُوَ أَنْفَسُ عِنْدِيْ مِنْهُ قَالَ : ﴿إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا، وَتَصَدَّقْتَ بِهَا﴾. قَالَ: فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يُبَاعُ أَصْلُهَا، وَلاَ يُوْرَثُ، وَلاَ يُوْهَبُ، فَتَصَدَّقَ بِهَا فِي الفُقَرَاءِ، وَفِي القُرْبَى، وَفِي الرِّقَابِ، وَفِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ، وَابْنِ السَّبِيلِ، وَالضَّيْفِ، لاَ جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوْفِ، وَيُطْعِمَ صَدِيقاً غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ مَالاً. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ . وَفِيْ رِوَايَةٍ

954 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1631) di dalam bab "Al-Washiyyah", at-Tirmidzi (1376) di dalam *Al-Ahkaam*, Abu Dawud (2880) di dalam bab "Maa Jaa'a Fiish Shadaqah 'Ani Al-Mayit", an-Nasa'i (3650) di dalam bab "Al-Washaayaa', al-Bukhari di dalam *Al-Adabul Mufrad* (38), al-Baihaqi (6/278) dan Ahmad (8627). [Lihat *Al-Irwa'* (1580)].

لِلْبُخَارِيِّ : ﴿تَصَدَّقْ بِأَصْلِهِ، لاَ يُبَاعُ وَلاَ يُوْهَبُ، وَلَكِنْ يُنْفَقُ ثَمَرُهُ﴾

956. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Umar رضي الله عنه memperoleh bagian tanah di Khaibar. Kemudian dia datang menghadap Nabi ﷺ untuk meminta petunjuk dalam mengurusnya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah! aku memperoleh sebidang tanah di Khaibar yang menurutku aku belum pernah memperoleh harta yang lebih baik daripadanya.' Beliau bersabda, *'Jika kamu mau waqafkanlah pohonnya dan sedekahkanlah hasil buahnya.'"* Ibnu Umar berkata, "Lalu Umar mewaqafkannya dengan syarat pohonnya tidak boleh dijual, diwariskan atau dihibahkan (diberikan kepada seseorang). Hasilnya disedekahkan kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, hamba sahaya, orang yang berjuang di jalan Allah, musafir (orang yang berada di tengah perjalanan) dan tamu. Pengelolanya boleh memakannya dengan sepantasnya dan memberi makan sahabatnya yang membutuhkan. Muttafaq'alaih dan lafazh ini menurut riwayat Muslim) Sedangkan dalam riwayat al-Bukhari disebutkan, "Umar mewaqafkan pohonnya dengan syarat tidak boleh dijual dan dihibahkan (diberikan), namun disedekahkan buahnya.[955]

٩٥٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ : بَعَثَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عُمَرَ عَلَى الصَّدَقَةِ .... الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ : وَأَمَّا خَالِدٌ فَقَدْ احْتَبَسَ أَدْرَاعَهُ وَأَعْتَادَهُ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

957. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengutus Umar untuk memungut zakat ...." Al-Hadits. Di dalam hadits itu disebutkan, *"Adapun Khalid, ia telah mewaqafkan baju-baju besinya dan perlengkapan perangnya di jalan Allah."* (Muttafaq 'alaih)[956]

---

[955] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2737) di dalam kitab "Asy-Syuruuth", Muslim (1633) dalam kitab "Al-Washiyyah", Abu Dawud (2879), at-Tirmidzi (1375), ath-Thahawi (2396) dan al-Baihaqi (6/158-159). Lihat *Al-Irwa'* (1582).

[956] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1468) di dalam kitab "Az-Zakaah", Muslim (983) di dalam kitab "Az-Zakaah" dan telah disebutkan di (911).

باب الهبة والعمرى والرقبى

BAB HIBAH, UMRAA, DAN RUQBAA

(*Hibah* adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dijadikan hak miliknya dengan tanpa meminta pengganti apapun. *Umra* adalah memberi rumah kepada orang lain dengan ucapan, "Aku memberimu rumah ini seumur hidupmu." *Ruqba* adalah memberi rumah kepada orang lain dengan ucapan, "Jika aku mati sebelummu maka rumah ini menjadi milikmu dan jika engkau mati sebelum aku maka rumah ini kembali menjadi milikku–pent.)

٩٥٨- عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلامًا كَانَ لِيْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَكُلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتَهُ مِثْلَ هَذَا؟﴾. فَقَالَ: لاَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿فَارْجِعْهُ﴾. وَفِي لَفْظٍ: فَانْطَلَقَ أَبِيْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ لِيُشْهِدَهُ عَلَى صَدَقَتِيْ. فَقَالَ: ﴿أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ؟﴾. قَالَ: لاَ. قَالَ: ﴿اتَّقُوا اللَّهَ، وَاعْدِلُوْا بَيْنَ أَوْلاَدِكُمْ﴾. فَرَجَعَ أَبِيْ، فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ قَالَ: ﴿فَأَشْهِدْ عَلَى هَذَا غَيْرِي﴾، ثُمَّ قَالَ: ﴿أَيَسُرُّكَ أَنْ يَكُوْنُوْا لَكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً؟﴾، قَالَ: بَلَى. قَالَ: ﴿فَلاَ إِذًا﴾

958. Dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنهما, bahwasanya bapaknya pernah membawanya menghadap Rasulullah dan berkata, "Sesungguhnya saya memberikan kepada anakku ini seorang budak milikku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah semua anakmu kamu beri seperti ini?"* dia menjawab, "Tidak." Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Kalau begitu, tariklah kembali."* Dan dalam sebuah lafazh disebutkan, "Bapakku pergi membawaku menemui

Nabi ﷺ untuk meminta persaksian terhadap pemberiannya." Maka beliau bersabda, *"Apakah kamu lakukan hal ini kepada semua anakmu?,"* dia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda:, *"Bertaqwalah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu."* Maka kemudian ayahku pulang dan mencabut kembali pemberiannya." (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Mintalah orang lain selain aku untuk menjadi saksi."* Lalu beliau bersabda, *"Sukakah kamu kalau nanti semua anak-anakmu berbakti kepadamu?"* Dia menjawabnya, "Ya." Maka beliau bersabda, *"Kalau begitu jangan kamu lakukan."*"[957]

٩٥٩- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيءُ، ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: ﴿لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ الَّذِي يَعُودُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَرْجِعُ فِي قَيْئِهِ﴾.

959. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Orang yang menarik kembali pemberiannya bagaikan anjing yang muntah kemudian menjilat kembali muntahannya."* (Muttafaq 'alaih. Sedangkan dalam riwayat al-Bukhari disebutkan, *"Kami tidak mempunyai perumpamaan yang buruk bagi orang yang menarik kembali pemberiannya, bagaikan anjing muntah yang menjilat kembali muntahannya."*)[958]

٩٦٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهم، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُعْطِيَ الْعَطِيَّةَ، ثُمَّ يَرْجِعَ فِيهَا إِلَّا الْوَالِدُ فِيمَا يُعْطِي وَلَدَهُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

960. Dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas رضي الله عنهم, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidak halal bagi seorang muslim memberikan suatu pemberian, kemudian menarik kembali pemberiannya, kecuali orang tua yang memberikan sesuatu kepada anaknya."* (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban serta al-

---

[957] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2586), Muslim (1623), al-Baihaqi (6/176) dan sebuah riwayat dari Muslim (1623) serta an-Nasa'i (3673). [Lihat *Al-Irwa'* (1598)].

[958] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2589), Muslim (1622), an-Nasa'i (3691), Abu Dawud (3539), Ibnu Majah (2385), Ibnu Hibban (1148), dan al-Baihaqi (6/180) dari beberapa jalan dari Thawus dari Ibnu Abbas secara marfu'. [Lihat *Al-Irwa'* (1622)], sedangkan di dalam sebuah riwayat al-Bukhari adalah di no. (2622) dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas secara marfu', begitu juga dari an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi. Lihatlah hadits yang selanjutnya.

Hakim)[959]

٩٦١- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَقْبَلُ الهَدِيَّةَ، وَيُثِيبُ عَلَيْهَا. رَوَاهُ البُخَارِيُّ.

961. Dari Aisyah رضي الله عنها , dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menerima hadiah dan membalasnya." (Hadits riwayat al-Bukhari)[960]

٩٦٢- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: وَهَبَ رَجُلٌ لِرَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ نَاقَةً، فَأَثَابَهُ عَلَيْهَا، فَقَالَ: ﴿رَضِيْتَ؟﴾ قَالَ: لاَ. فَزَادَهُ، فَقَالَ: ﴿رَضِيتَ؟﴾ قَالَ: لاَ. فَزَادَهُ. قَالَ: ﴿رَضِيتَ؟﴾ قَالَ: نَعَمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

962. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "seseorang memberikan seekor unta kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun membalas pemberian itu dan bertanya, *'Apakah engkau rela?'* Orang itu menjawab, 'Tidak.' Maka beliau pun menambahnya dan bertanya, *'Apakah engkau rela?'* Orang itu menjawab, 'Tidak.' Beliau menambahnya lagi dan bertanya, *'Apakah kamu rela?'* Orang itu menjawab, 'Ya.'" (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[961]

٩٦٣- وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿الْعُمْرَى لِمَنْ وُهِبَتْ لَهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِمُسْلِمٍ: ﴿أَمْسِكُوْا عَلَيْكُمْ أَمْوَالَكُمْ وَلاَ تُفْسِدُوْهَا، فَإِنَّهُ مَنْ أَعْمَرَ عُمْرَى فَهِيَ لِلَّذِيْ أُعْمِرَهَا حَياً وَمَيِّتاً، وَلِعَقِبِهِ﴾. وَفِيْ لَفْظٍ: إِنَّمَا

959 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (5469), Abu Dawud (3539), di dalam bab "Ar Rujuu' Fii Al-Hibah, at-Tirmidzi (1298) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii Ar-Rujuu' Fii Al-Hibah", Ibnu Majah (2377) di dalam bab "Al Hibaat", Ibnu Hibban (7/289), dan al-Hakim (2/46). Dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* (3539). [Lihat *Al-Irwa'* (6/63)].

960 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2585), Abu Dawud (3536), at-Tirmidzi (1953) dan Ahmad (24070) dari Isa bin Yunus dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya darinya. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib shahih." [Lihat *Al-Irwa'* (1603)].

961 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (2682): Telah menceritakan kepada kami Hammad yakni Ibnu Zaid dari 'Amr bin Dinar dari Thaawus dari Ibnu Abbas. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (1146) melalui jalan lain dari Yunus bin Muhammad. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim. Dan hadits yang marfu'nya memiliki dalil pendukung dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat *Al-Irwa'* (6/47).

الْعُمْرَى الَّتِي أَجَازَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَقُولَ: هِيَ لَكَ وَلِعَقِبِكَ، فَأَمَّا إِذَا قَالَ: هِيَ لَكَ مَا عِشْتَ، فَإِنَّهَا تَرْجِعُ إِلَى صَاحِبِهَا. وَلِأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ: ﴿لَا تُرْقِبُوا، وَلَا تُعْمِرُوا، فَمَنْ أُرْقِبَ شَيْئًا أَوْ أُعْمِرَ شَيْئًا فَهُوَ لِوَرَثَتِهِ﴾.

963. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Umra (memberi rumah kepada orang lain dengan ucapan, "Aku memberimu rumah ini seumur hidupmu) adalah menjadi hak milik orang yang diberi."* (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Jagalah harta kalian dan janganlah kalian merusaknya, karena barangsiapa yang melakukan umra, maka menjadi hak milik orang yang diberi umra selama hidup dan matinya, serta menjadi milik keturunannya."* Sedangkan dalam sebuah lafazh disebutkan, "Umra yang dibolehkan oleh Rasulullah ﷺ hanyalah apabila seseorang berkata, 'Ini milik kamu dan keturunanmu.' Namun apabila berkata, 'Ini milik kamu selama hidupmu,' maka akan kembali kepada pemiliknya. Dan di dalam riwayat Abu Dawud juga an-Nasa'i disebutkan, *"Jangan memberi ruqba (memberi rumah kepada orang lain dengan ucapan: 'Jika aku mati sebelum kamu maka rumah ini menjadi milik kamu dan jika engkau mati sebelum aku maka rumah ini kembali menjadi milikku) dan juga umra. Karena barangsiapa yang memberikan sesuatu dengan cara ruqba atau umra, maka itu menjadi hak milik ahli warisnya."*)[962]

٩٦٤- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ قَالَ: حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَأَضَاعَهُ صَاحِبُهُ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ بَائِعُهُ بِرُخْصٍ، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ. فَقَالَ: ﴿لَا تَبْتَعْهُ، وَإِنْ أَعْطَاكَهُ بِدِرْهَمٍ ...﴾. اَلْحَدِيثَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

964. dari Umar ﷺ, dia berkata, "Aku pernah memberikan seekor kuda kepada seseorang untuk jihad di jalan Allah. Namun orang tersebut menelantarkannya dan saya kira ia akan menjualnya dengan harga murah. Maka akupun menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ dan beliau

---

962 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2625), dan Muslim (1625) dari Yahya dari Abu Salamah dari Jabir secara marfu'. Dalam sebuah lafazh, "Amsikuu' 'alaikum..." diriwayatkan oleh Muslim (1625) dari Abu az-Zubair dari Jabir secara marfu'. [Lihat *Al-Irwa'* (1607)]. Sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud (3550), an-Nasa'i (3750) disebutkan, "Laa turqibuu...." Dan juga diriwayatkan oleh ath-Thahawi (2/248), serta al-Baihaqi (6/175) dari jalan Sufyan dari Ibnu Juaraij dari 'Atha' dari Jabir secara marfu'. Al-Albani berkata, "Sanadnya Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim. Ibnu Juraij meskipun dia seorang mudallis (yang menyembunyikan hadits), akan tetapi dia menghindari periwayatan hadits dengan metode 'an'anah kecuali pada riwayat 'Atha'." [Lihat *Al-Irwa'* (1609)].

bersabda *"Jangan kamu membelinya, meski dia menjual kepadamu seharga satu dirham ....'"* Al-Hadits. (Muttafaq 'alaih)[963]

Motivasi untuk Memberi Hadiah

٩٦٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿تَهَادُوْا تَحَابُّوْا﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الأَدَبِ الْمُفْرَدِ وَأَبُوْ يَعْلَى بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

965. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Saling berbagi hadiahlah kalian, agar kalian saling mencintai"* (Hadits riwayat al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad*, dan Abu Ya'la dengan sanad hasan)[964]

٩٦٦- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿تَهَادَوْا، فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تَسُلُّ السَّخِيْمَةَ﴾. رَوَاهُ الْبَزَّارُ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ.

966. Dari Aans ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Saling berbagi hadiahlah kalian, karena hadiah akan menghilangkan kedengkian.'"* (Hadits riwayat al-Bazzar dengan sanad dhaif)[965]

٩٦٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ! لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

967. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wahai kaum muslimah, janganlah sekali-kali seorang tetangga meremehkan pemberian tetangganya meskipun hanya ujung kaki*

---

963 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2623), Muslim (1620), serta an-Nasa'i (2615) di dalam bab "Az-Zakaah" dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (2614).

964 **Hasan**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (594) di dalam *Al-Adabul Mufrad*, ad-Dulabi dalam kitabnya *Al Kinaa* (1/150, 2/7), Tamam di dalam *Al-Fawa'id* (46/2), Ibnu 'Addiy (204/2), Ibnu 'Asakir (17/207/2), al-Baihaqi (6/169) dari beberapa jalan dari Dhammam bin Isma'il, ia berkata, "Aku mendengar Musa bin Wardan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ." Al-Albani mengatakan, "Ini adalah sanad yang hasan." [Lihat *Al-Irwa'* (1601)].

965 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Muhammad bin Mandah bin Abu al-Haitsam al-Ashbahaani di dalam haditsnya (9/178/2) dari 'Aidz bin Syuraij dari Anas bin Malik. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Abdillah al-Jamal di dalam *Al-Fawa'id* (1/2), Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahan* (1/91, 2/187) dari beberapa jalan yang lain dari Bakr. Al-Albani mengatakan, "bakr ini adalah perawi yang lemah, dan diriwayatkan oleh al-Bazzar sebagaimana di dalam *Kasyful Astaar* (2/394) dan di dalam sanadnya terdapat A'idz bin Syuraij, ia adalah perawi yang lemah." [Lihat *Al-Irwa'* (6/45)].

kambing." (Muttafaq 'alaih)[966]

٩٦٨- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «مَنْ وَهَبَ هِبَةً، فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا، مَا لَمْ يُثَبْ عَلَيْهَا». رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ، وَالْمَحْفُوظُ مِنْ رِوَايَةِ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ قَوْلُهُ.

968. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa memberikan suatu hibah (pemberian), maka ia lebih berhak untuk menariknya kembali sebelum dibalas."* (Hadits riwayat al-Hakim dan dia menshahihkannya, sementara yang *mahfuzh* (kuat) adalah riwayat Ibnu Umar dari perkataan Umar)[967]

---

966 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2566) dan Muslim (1030).

967 **Shahih mauquf**, diriwayatkan oleh Malik (2/754/42) dari Dawud bin al Hushshain dari Abu Ghatfan bin Tharif bahwa Umar bin al-Khaththahb berkata, "Barangsiapa yang memberikan suatu pemberian...al-hadits." Al-Albani berkata, "Sanad ini Shahih sesuai syarat Muslim." Al-Bani juga mengatakan di dalam *Al-Irwa'* (1613), "Shahih Mauquf." Dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi secara marfu'melalui jalan al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* (2/52). Al-Hakim mengatakan, "Hadits Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Ahli ilmu dan kritikus menilai bahwa hadits ini wahm (keliru bukan marfu'), yang benar adalah mauquf seperti (dikatakan) ad-Daruquthni, al-Baihaqi dan al-'Asqalaani." [Lihat *Al-Irwa'* (6/57)].

باب اللقطة

BAB LUQATHAH (BARANG TEMUAN)

٩٦٩- عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِتَمْرَةٍ فِي الطَّرِيْقِ، فَقَالَ: ﴿لَوْلَا أَنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الصَّدَقَةِ لَأَكَلْتُهَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

969. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah melewati sebuah jalan yang mana ada kurma jatuh di situ. Lalu beliau bersabda, *'Seumpama aku tidak takut bahwa kurma ini termasuk kurma dari zakat, tentu aku akan memakannya.'*" (Muttafaq 'alaih)[968]

٩٧٠- وَعَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رضي الله عنه قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَسَأَلَهُ عَنِ اللُّقَطَةِ؟ فَقَالَ: ﴿اعْرِفْ عِفَاصَهَا وَوِكَاءَهَا، ثُمَّ عَرِّفْهَا سَنَةً، فَإِنْ جَاءَ صَاحِبُهَا وَإِلَّا فَشَأْنُكَ بِهَا﴾. قَالَ: فَضَالَّةُ الْغَنَمِ؟ قَالَ: ﴿هِيَ لَكَ، أَوْ لِأَخِيْكَ، أَوْ لِلذِّئْبِ﴾. قَالَ: فَضَالَّةُ الْإِبِلِ؟ قَالَ: ﴿مَا لَكَ وَلَهَا؟ مَعَهَا سِقَاؤُهَا وَحِذَاؤُهَا تَرِدُ الْمَاءَ وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

970. Dari Zaid bin Khalid al-Juhanni رضي الله عنه, dia berkata, "Ada seseorang yang datang menghadap Nabi ﷺ kemudian bertanya tentang barang temuan. Beliau bersabda, *'Perhatikanlah tempat dan pengikatnya, kemudian umumkanlah selama setahun, apabila pemiliknya datang (maka berikanlah), apabila tidak maka terserah kamu.'* Kemudian dia bertanya lagi, 'Bagaimana mengenai kambing yang tersesat?' Beliau menjawab, *'Itu bisa menjadi milikmu, milik saudaramu atau milik serigala.'* Dia pun bertanya lagi,

---

[968] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2431) dan Muslim (1071).

'Bagaimana dengan unta yang tersesat?' Beliau bersabda, '*Apa urusanmu dengannya? Unta itu memiliki kantong air dan sepatu, dia bisa datang ke tempat air dan memakan tetumbuhan sampai pemiliknya menemukannya.*'" (Muttafaq 'alaih)[969]

٩٧١- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ آوَى ضَالَّةً فَهُوَ ضَالٌّ، مَا لَمْ يُعَرِّفْهَا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

971. Darinya Zaid bin Khalid al-Juhanni ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa menyembunyikan hewan yang tersesat, ia adalah orang sesat selama belum mengumumkannya.*'" (Hadits riwayat Muslim)[970]

٩٧٢- وَعَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ وَجَدَ لُقَطَةً فَلْيُشْهِدْ ذَوَيْ عَدْلٍ، وَلْيَحْفَظْ عِفَاصَهَا وَوِكَاءَهَا، ثُمَّ لاَ يَكْتُمْ، وَلاَ يُغَيِّبْ، فَإِنْ جَاءَ رَبُّهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا، وَإِلاَّ فَهُوَ مَالُ اللَّهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ﴾.

رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ إِلاَّ التِّرْمِذِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ الْجَارُوْدِ، وَابْنُ حِبَّانَ.

972. Dari Iyadh Ibnu Himar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa menemukan barang yang hilang, hendaknya ia mencari kesaksian dua yang orang adil, menjaga tempat dan pengikatnya, serta tidak menyembunyikan dan menghilangkannya. Apabila pemiliknya datang, ia (pemiliknya) lebih berhak untuk mengambilnya, apabila tidak datang, barang itu adalah harta Allah yang Dia berikan kepada orang yang dikehendaki-Nya.*'" (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang imam kecuali at-Tirmidzi. Dan dishahihkan oleh Ibnu Huzaimah, Ibnul Jarud dan Ibnu Hibban)[971]

---

[969] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2430) dan Muslim (1723).

[970] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1725) dan Ahmad (16607).

[971] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (17027), Abu Dawud (1709) di dalam bab "At-Ta'riif Bii Al-Luqathah", Ibnu Majah (2505) di dalam *Al-Ahkaam*, Ibnu Hibban (1169) Mawaarid. Hadits ini ada di dalam *Shahih Abi Dawud* no. (1709).

٩٧٣- وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ التَّيْمِيِّ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ لُقَطَةِ الْحَاجِّ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

973. Dari Abdurrahman bin Utsman at-Taimi ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ melarang mengambil barang temuan milik orang haji. (Hadits riwayat Muslim)[972]

Barang Temuan Milik Kafir Dzimmi dan Mu'ahad

٩٧٤- وَعَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَلاَ لاَ يَحِلُّ ذُوْ نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ، وَلاَ الْحِمَارُ الْأَهْلِيُّ، وَلاَ اللُّقَطَةُ مِنْ مَالِ مُعَاهِدٍ، إِلاَّ أَنْ يَسْتَغْنِيَ عَنْهَا﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ.

974. Dari al-Miqdam bin Ma'dikarib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ingatlah, tidak halal memakan binatang buas yang bertaring, keledai negeri (keledai jinak), dan mengambil barang temuan milik orang kafir mu'ahad (orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin) kecuali dia tidak memerlukannya lagi.*" (Hadits riwayat Abu Dawud)[973] 🕮

---

[972] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1724), ia ada dalam *Shahih Abi Dawud* karya Al-Albani no. (1719).

[973] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3804) di dalam bab "An-Nahyu 'An Akli As-Sibaa'" dan dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Al-Misykah* (163).

باب الفرائض

BAB FARAIDH (WARISAN)

٩٧٥- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَلْحِقُوْا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

975. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Berikanlah harta warisan kepada ahli warisnya, selebihnya adalah milik laki-laki yang paling dekat.'*" (Muttafaq 'alaih)[974]

٩٧٦- وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلَا يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

976. Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Orang muslim tidak mewarisi harta orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi harta orang muslim."* (Muttafaq 'alaih)[975]

٩٧٧- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِيْ بِنْتٍ، وَبِنْتِ ابْنٍ، وَأُخْتٍ - قَضَى النَّبِيُّ ﷺ: ﴿لِلابْنَةِ النِّصْفُ، وَلِابْنَةِ الابْنِ السُّدُسُ - تَكْمِلَةَ الثُّلُثَيْنِ - وَمَا بَقِيَ فَلِلْأُخْتِ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

977. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه tentang (bagian warisan) anak perempuan, cucu perempuan (dari anak laki-laki) dan saudara perempuan. Nabi ﷺ menetapkan untuk anak perempuan setengah, cucu perempuan dari anak laki-laki seperenam, jumlahnya dua pertiga. Selebihnya adalah milik saudara

---

974 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6732, 6735), Muslim (1615), Abu Dawud (2898), ad-Darimi (2987) dan Ibnu Majah (2740). [Lihat *Al-Irwa'* (1690)].

975 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6764), Muslim (1614), at-Tirmidzi (2107), Abu Dawud (2909) dan Ibnu Majah (2729). [Lihat *Al-Irwa'* (1675)].

perempuan. (Hadits riwayat al-Bukhari)[976]

٩٧٨- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ». رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ. وَأَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ بِلَفْظِ أُسَامَةَ. وَرَوَى النَّسَائِيُّ حَدِيثَ أُسَامَةَ بِهَذَا اللَّفْظِ.

978. Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang yang berlainan agama tidak bisa saling mewarisi.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam selain at-Tirmidzi. Al-Hakim meriwayatkan dengan lafazh hadits yang diriwayatkan dari Usamah, sementara an-Nasa'i meriwayatkan hadits Usamah dengan lafazh ini)[977]

٩٧٩- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ ابْنَ ابْنِي مَاتَ، فَمَا لِي مِنْ مِيرَاثِهِ؟ فَقَالَ: «لَكَ السُّدُسُ»، فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ، فَقَالَ: «لَكَ سُدُسٌ آخَرُ»، فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ. فَقَالَ: «إِنَّ السُّدُسَ الْآخَرَ طُعْمَةٌ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ. وَهُوَ مِنْ رِوَايَةِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ عَنْ عِمْرَانَ، وَقِيلَ: إِنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ.

979. Dari Imran bin Hushain رضي الله عنه, dia berkata, "Ada seseorang yang datang menemui Nabi ﷺ dan berkata, 'Cucu laki-laki dari puteraku meninggal dunia, berapa bagianku dari harta peninggalannya?' Beliau menjawab, *"Kamu memperoleh seperenam."* Ketika dia berpaling, beliau memanggilnya dan bersabda, *'Kamu mendapatkan tambahan seperenam lagi.'* Ketika dia berpaling beliau memanggilnya lagi dan bersabda, *'Yang seperenam itu sebagai makanan.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Hadits shahih menurut at-Tirmidzi dari riwayat al-Hasan al-Basri dari

---

[976] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6742), at-Tirmidzi (2093), Ibnu Majah (2721), Abu Dawud (2890), Ahmad (3683) dan ad-Darimi (2890). [*Al-Irwa'* (1683)].

[977] **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (6805, 6626), Abu Dawud (2911) di dalam bab "Hal Yaritsu Al-Muslimu Al-Kaafir" serta at-Tirmidzi dari hadits Jabir (2108) di dalam bab "Laa Yatawaaratsu Ahlu Millataini". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2108). Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2731) di dalam kitab "Al-Faraa'idh", bab "Miiraats Ahli Al-Islaam Min Ahli Asy-Syirki", dan al-Hakim (2/240), dari hadits Abdullah bin 'Amr (bukan Abdullah bin Umar seperti yang disebutkan oleh penulis). Al-Albani mengatakan, "Hasan shahih." [Lihat *Al-Irwa'* (6/120-121), dan *Shahih Abi Dawud* (2911)].

Imran. Ada yang mengatakan, "Dia (al-Hasan al-Basri) tidak mendengar dari Imran.")[978]

٩٨٠- وَعَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَعَلَ لِلْجَدَّةِ السُّدُسَ، إِذَا لَمْ يَكُنْ دُونَهَا أُمٌّ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ الْجَارُودِ، وَقَوَّاهُ ابْنُ عَدِيٍّ.

980. Dari Ibnu Buraidah, dari bapaknya رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ menetapkan bagian seperenam untuk nenek, apabila di bawahnya tidak ada ibu sang mayit. (Hadits riwayat Abu Dawud serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Huzaimah dan Ibnu al-Jarud serta dikuatkan oleh Ibnu Addiy) [979]

٩٨١- وَعَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ﴿الْخَالُ وَارِثُ مَنْ لَا وَارِثَ لَهُ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ سِوَى التِّرْمِذِيِّ، وَحَسَّنَهُ أَبُو زُرْعَةَ الرَّازِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

981. Dari al-Miqdam Ibnu Ma'di karib رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Paman dari pihak ibu menjadi pewaris orang yang tidak memiliki ahli waris.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam kecuali at-Tirmidzi. Hadits ini dihasankan oleh Abu Zurh ar-Razi dan dishahihkan oleh al-Hakim serta Ibnu Hibban)[980]

---

978 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (19347, 19404), Abu Daud di dalam bab "Maa Jaa-a Fii Miiraatsi Al-Jadd", at-Tirmidzi (2099) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii Miiraatsi Al-Jadd. Abu 'Isa berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dan didhaifkan oleh al-Albani di dalam *Dhaif At-Tirmidzi* (2099).

979 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu dawud (2895) di dalam bab "Fii Al-Jaddah" dari jalan Ubaidillah Abu al-Munib al-'Atakiy dari Ibnu Buraidah dari bapaknya. Al-Hafizh mengatakan di dalam *At-Talkhish*, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud serta an-Nasa'i dan di dalam sanadnaya ada Ubaidillah al-'Atakiy, dia seorang perawi yang diperselisihkan oleh ahli hadits, namun dishahihkan oleh Ibnus Sakan." Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang lemah." Dan dia mendhaifkannya di dalam *Al-Irwa'* (1676).

980 **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (16723, 16753), Abu Dawud (2899), Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya (3/1/50/172), Ibnu Majah (2634) dalam bab "Ad-Diyaat", Ibnul Jaarud (965), Ibnu Hibban (1225) dan al-Hakim (4/344) dari Badil bin Maisarah dari 'Ali bin Abi Thalhah. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Adz-Dzahabi mengatakan, 'Ahmad berkata, 'Ali Memiliki banyak hadits yang munkar." Al-Albani berkata, "Ali hanya termasuk para perawi Muslim, dia jujur namun kadang keliru ketika meriwayatkan hadits, jadi sanad ini hasan kalau bukan karena keadaan Ibnu Abi Thalhah, hadits ini ada di dalam *Shahih Abi Dawud*, *Shahih Ibnu Majah*, [lihat *Al-Irwa'* (6/138)]. Hadits ini juga memiliki jalan lain yang shahih yang diriwayatkan oleh

٩٨٢- وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ ﷺ قَالَ: كَتَبَ مَعِي عُمَرُ إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿اللَّهُ وَرَسُوْلُهُ مَوْلَى مَنْ لاَ مَوْلَى لَهُ، وَالْخَالُ وَارِثُ مَنْ لاَ وَارِثَ لَهُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ سِوَى أَبِيْ دَاوُدَ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

982. Dari Abu Umamah bin Sahl ﷺ, dia berkata, "Umar pernah mengirim surat lewat aku kepada Abu Ubaidah ﷺ yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *'Allah dan Rasul-Nya menjadi wali bagi orang yang tidak punya wali, dan paman dari pihak ibu menjadi pewaris orang yang tidak memiliki ahli waris.'*" (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam kecuali Abu Dawud. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[981]

٩٨٣- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا اسْتَهَلَّ الْمَوْلُوْدُ وُرِّثَ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

983. Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Apabila anak yang baru lahir menangis, ia sudah menjadi ahli waris."* (Hadits riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[982]

٩٨٤- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَيْسَ لِلْقَاتِلِ مِنَ الْمِيْرَاثِ شَيْءٌ﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَقَوَّاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ، وَأَعَلَّهُ النَّسَائِيُّ، وَالصَّوَابُ: وَقْفُهُ عَلَى عَمْرٍو.

984. Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, dia

---

az-Zubaidiy dari Rasyid bin Sa'ad dari Ibnu 'A'idz dari al-Miqdam.

981 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (190), at-Tirmidzi (2103) di dalam bab "Maa Jaa-a Fii Miiraatsi Al-Khaal", dia mengatakan, "Ini adalah hadits hasan shahih." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2737) di dalam "Al-Faraa'idh", bab "Dzawi Al-Arhaam", Ibnu Hibban (1227), ad-Daruquthni (461) dan al-Baihaqi (6/214). Al-Albani berkata, "Sanadnya hasan." Hadits tersebut berada di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2103) dan *Shahih Ibnu Majah*. [Lihat *Al-Irwa'* (1700)].

982 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Hurairah dari Nabi ﷺ (2920) di dalam bab "Fii Al-Maulud Yastahillu Tsumma Yamuutu" serta Ibnu Hibban (7/609) di dalam *Shahih*-nya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Abi Dawud* dari hadits Abu Hurairah (2920).

berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Pembunuh tidak mendapatkan warisan apapun (dari orang yang dibunuh).'*" (Hadits riwayat an-Nasa'i serta ad-Daruquthni dan dikuatkan oleh Ibnu Abdil Barr, namun dianggap cacat oleh an-Nasa'i, sementara yang benar adalah hadits ini mauquf (terhenti sanadnya) pada Amr)[983]

٩٨٥- وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿مَا أَحْرَزَ الْوَالِدُ أَوِ الْوَلَدُ فَهُوَ لِعَصَبَتِهِ مَنْ كَانَ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ الْمَدِيْنِيِّ، وَابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ.

985. Dari Umar bin Khatthab رضي الله عنه, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apa yang dimiliki oleh ayah atau anak adalah untuk ashabahnya, siapapun dia.'*" (Hadits riwayat Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)[984]

٩٨٦- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿الْوَلَاءُ لُحْمَةٌ كَلُحْمَةِ النَّسَبِ، لَا يُبَاعُ، وَلَا يُوْهَبُ﴾. رَوَاهُ الْحَاكِمُ مِنْ طَرِيْقِ الشَّافِعِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي يُوْسُفَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَأَعَلَّهُ الْبَيْهَقِيُّ

986. Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wala' itu satu pertalian daging seperti satu pertalian daging dalam nasab, tidak boleh dijual dan tidak boleh dihibahkan.'*" (Hadits riwayat al-Hakim dari jalan asy-Syafi'i dari Muhammad bin al-Hasan, dari Abu Yusuf, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, namun dianggap cacat oleh al-Baihaqi)[985]

---

983 **Shahih lighairih**, diriwayatkan oleh Ibnu 'Addiy di dalam kitabnya *Al-Kaamil* (qaaf 10/2), ad-Daruquthni (465-466), serta al-Baihaqi (6/220) dari jalan Isma'il bin 'Iyasy dari Ibnu Juraij dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda...Al-Hadits." Isma'il bin 'Iyasy adalah perawi yang lemah di dalam periwayatannya selain dari orang-orang Syam. Al-Albani berkata, "Hadits tersebut shahih lighairih." [*Al-Irwa'* (1671)].

984 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu dawud (2917) di dalam bab "Fii Al-Walaa'", dan Ibnu Majah (2732) dalam kitab "Al-Faraa'idh," bab "Miiraatsu Al-Walaa'". Hadits ini dihasankan oleh al-Albani, lihat *Ash-Shahihah* (2213).

985 **Shahih**, diriwayatkan oleh asy-Syafi'i (1232): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Hasan–yakni Asy-Syaibani dari Ya'qub bin Ibrahim-yakni Abu Yusuf al Qadhiy- dari Abdullah bin Dinar, diriwayatkan juga oleh al-Hakim (4/341), al-Baihaqi (10/292). Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih," namun ditolak oleh adz-Dzahabi. Al-Albani mengatakan, "Cacatnya hadits ini

٩٨٧- وَعَنْ أَبِي قِلابَةَ، عَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿أَفْرَضُكُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ سِوَى أَبِي دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَالحَاكِمُ، وَأُعِلَّ بِالإِرْسَالِ.

987. Dari Abu Qilabah, dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang yang paling ahli dalam faraidh (ilmu pembagian warisan) adalah Zaid bin Tsabit.'"* (Hadits riwayat Ahmad serta lima orang Imam selain Abu Dawud dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban serta al-Hakim, namun dianggap cacat karena mursal)[986] 🕮

---

karena Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani dan Ya'qub bin Ibrahim, keduanya telah didhaifkan oleh banyak ulama' ahli hadits. Adz-Dzahabi telah menyantumkan biografi mereka berdua di dalam *Adh-Dhu'afa*. Al-Baihaqi mengatakan, "Abu Bakar bin Ziyad an-Naisaburi berkata, 'Al-Hasan meriwayatkan hadits ini secara mursal.'" Al-Albani berkata, "Kalau sanad hadits ini mursal adalah benar, dan termasuk yang menguatkan hadits maushul. Hadits itu diriwayat secara maushul dari beberapa jalan yang lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dari Ubaidillah bin Umar dari Abdulah bin Dinar dari Ibnu Umar. [Lihat *Al-Irwa'* (1668)].

986 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3791) di dalam kitab "Al-Manaaqib", bab "Manaaqib Mu'adz bin Jabal,...}", dia mengatakan, "Hasan shahih." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (154) dalam "Al Muqaddimah", bab "Fadhaa'ilu Khabbab", Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (9/131), al-Hakim (3/422), namun dia menganggap hadits mursal dan Al-Albani menganggapnya asing. Al-Hakim berkata, "Sanad ini Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim," dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta diakui oleh al-Albani dan juga diriwayatkan oleh Ahmad (12493). Lihat *Ash-Shahihah* (1224).

باب الوصايا
BAB WASIAT

٩٨٨- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُرِيْدُ أَنْ يُوْصِيَ فِيْهِ يَبِيْتُ لَيْلَتَيْنِ إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

988. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seorang muslim tidak berhak menunda lebih dari dua malam, sedangkan ia mempunyai sesuatu yang ingin diwasiatkan, kecuali jika wasiat itu tertulis di sisinya.*" (Muttafaq 'alaih)[987]

٩٨٩- وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! أَنَا ذُوْ مَالٍ، وَلاَ يَرِثُنِي إِلاَّ ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي؟، قَالَ: ﴿لاَ﴾، قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ؟، قَالَ: ﴿لاَ﴾، قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ؟، قَالَ: ﴿الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُوْنَ النَّاسَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

989. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه, dia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku memiliki harta, tidak ada yang mewarisinya selain puteriku satu-satunya, bolehkah aku bersedekah 2/3 dari hartaku?" Beliau menjawab, '*Tidak boleh.*' Aku bertanya lagi, "Bolehkah aku mensedekahkan setengahnya?' Beliau menjawab, '*Tidak boleh.*' Aku bertanya lagi, 'Bagaimana kalau aku mensedekahkan sepertiganya? Beliau menjawab,

---

987 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2738), Muslim (1627) di dalam "Al-Washiyyah", at-Tirmidzi (2118), Abu Dawud (2862), Ibnu Majah (2702), Ibnul Jaarud (946),dan al-Baihaqi (6/272). [Lihat *Al-Irwa'* (1652)].

"Sepertiga saja, dan sepertiga itu sudah cukup banyak. Sesungguhnya jika engkau meninggalkan para ahli warismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, meminta-minta kepada orang lain." (Muttafaq 'alaih)[988]

٩٩٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَلَمْ تُوصِ، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، أَفَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

990. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya ada seorang laki-laki yang datang menghadap Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ibuku meninggal dunia dan belum sempat berwasiat, saya kira kalau ia sempat bicara tentu dia akan bersedekah, apakah dia akan mendapat pahala jika aku bersedekah untuknya?" Beliau menjawab, *"Ya."* (Muttafaq 'alaih, lafazh hadits ini menurut riwayat Muslim)[989]

٩٩١- وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ وَحَسَّنَهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَوَّاهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَابْنُ الْجَارُوْدِ

991. Dari Abu Umamah al-Bahili رضي الله عنه, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap orang yang memilikinya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris."* (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam selain an-Nasa'i. Hadits ini dihasankan oleh Ahmad serta at-Tirmidzi dan dikuatkan oleh Ibnu Khuzaimah serta Ibnul Jarud)[990]

٩٩٢- وَرَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، وَزَادَ فِيْ آخِرِهِ: ﴿إِلاَّ

---

[988] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2742), Muslim (1628) di dalam bab "Al-Washiyyah", at-Tirmidzi (3116), an-Nasa'i (3626) dan ad-Darimi (3196). [Lihat *Al-Irwa'* (899)].

[989] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2760) dan Muslim (1004) di dalam kitab "Az-Zakaah".

[990] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (21791), Abu Dawud (3565) di dalam bab "Fii Tadhmiini Al-'Aariyah" dan at-Tirmidzi (2120) di dalam bab "Maa Jaa-a Fii Laa Washiyyata Liwaarits". Abu 'Isa mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2713) di dalam "Al Washaayaa", bab Laa Washiyyata Liwaarits", serta al-Baihaqi (6/264). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3565). [Lihat *Al-Irwa'* (6/88)].

أَنْ يَشَاءَ الْوَرَثَةُ﴾. وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ.

992. Ad-Daruquthni meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abas ﷺ, dengan tambahan diakhirnya, *"Kecuali ahli waris menginginkannya."* (Sanadnya hasan)[991]

٩٩٣- وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿إِنَّ اللَّهَ تَصَدَّقَ عَلَيْكُمْ بِثُلُثِ أَمْوَالِكُمْ عِنْدَ وَفَاتِكُمْ زِيَادَةً فِي حَسَنَاتِكُمْ﴾. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

993. Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengizinkan kepada kalian bersedekah dengan sepertiga dari harta kalian ketika kalian akan wafat sebagai penambah kebaikan bagi kalian."* (Hadits riwayat ad-Daruquthni)[992]

٩٩٤- وَأَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالْبَزَّارُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي الدَّرْدَاءِ.

994. Ahmad dan al-Bazzar meriwayatkan juga dari hadits Abu Darda.[993]

٩٩٥- وَابْنُ مَاجَهْ: مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَكُلُّهَا ضَعِيفَةٌ، لَكِنْ قَدْ يَقْوَى بَعْضُهَا بِبَعْضٍ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

995. Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah, namun semuanya dhaif, tetapi satu sama lain saling menguatkan. Wallahu A'lam.[994]

---

991 **Munkar**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya (hal. 466), Ibnu 'Abdil Barr di dalam *At Tamhiid* (3/130/2); Ibnu Juraij dari 'Atha' dari Ibnu 'Abbas. Al-Baihaqi (6/263) meriwayatkan melalui jalurnya adh_Dharuquthni. Al-Baihaqi mengatakan, "Atha' di sini adalah Al Khurasani, dia tidak bertemu dengan Ibnu Abbas." Al-Albani berkata, "Munkar." [Lihat *Al-Irwa'* (1656)].

992 **Hasan**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (488) dan ath-Thabrani sebagaimana terdapat di dalam kitab *Al Majma' az-Zawaid*. Di dalam sanadnya terdapat Isma'il bin 'Iyasy, ia telah meriwayatkannya dari al-Bashri Utbah bin Humaid adh-Dhabbiy, dia dan gurunya adalah perawi dhaif, namun hadits ini hasan dengan keseluruhan jalannya. [Lihat *Al-Irwa'* (1641)].

993 **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (6/441), al-Bazzar, ath-Thabrani sebagaimana dalam *Al-Majma' az-Zawaa'id* (4/212). Di dalam sanadnya terdapat Abu Bakar bin Abi Maryam, ia adalah perawi yang hapalannya kacau. [Lihat *Al-Irwa'* (1641), dan hadits berikutnya].

994 **Hasan**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2709) di dalam bab "Al-Washaya", ath-Thahawi (2/419), al-Baihaqi (6/269) dari Thalhah bin 'Amr dari 'Atha' dari Abu Hurairah secara marfu'. Sanadnya dhaif

sebagaimana yang terdapat di dalam *Al-Khulashah*. Thalhah bin 'Amr adalah perawi yang matruk (haditsnya ditinggalkan) sebagaimana diterangkan di dalam *At-Taqrib*. Al-Albani berkata, "Dhaif." Namun al-Albani menghasankannya dengan keseluruhan jalannya." [Lihat *Al-Irwa'* (1641)].

باب الوديعة

BAB WADI'AH (BARANG TITIPAN)

٩٩٦- عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ أُوْدِعَ وَدِيْعَةً فَلَيْسَ عَلَيْهِ ضَمَانٌ﴾ أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ وَإِسْنَادُهُ ضَعِيْفٌ

996. Dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa dititipi suatu titipan, tidak wajib baginya untuk menanggungnya (apabila terjadi kerusakan atau yang lainnya–pent.)."* (Hadits riwayat Ibnu Majah dan sanadnya dhaif)[995]

Bab pembagian zakat telah dibahas di akhir kitab zakat, sedangkan masalah pembagain *fai'* dan *ghanimah* Insya Allah akan dibahas setelah kitab Jihad.

---

995 **Hasan**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2401) di dalam kitab "Ash-Shadaqaat", bab "Al-Wadii'ah", dari jalan Ayyub bin Suwaid dari al-Mutsani dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang dhaif, al-Mutsani adalah Ibnush Shabbah, dia didhaifkan oleh al-Buwshairi di dalam kitabnya *Az-Zawaa'id*." Al-Albani juga mengatakan, "Hadits ini memiliki tiga jalan yang dengannya hadits ini menjadi hasan." [Lihat *Al-Irwa'* (1547)].

كتاب النكاح
KITAB NIKAH

٩٩٧- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: ﴿يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

997. Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami, *"Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian telah mampu menikah, hendaklah ia menikah, karena menikah dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, sebab puasa merupakan tameng baginya."* (Muttafaq 'alaih)[996]

٩٩٨- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ حَمِدَ اللهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَقَالَ: ﴿لَكِنِّيْ أَنَا أُصَلِّيْ وَأَنَامُ، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

998. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ, setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, beliau bersabda, *"Tetapi aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, serta aku menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku."* (Muttafaq 'alaih)[997]

---

[996] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1905), Muslim (1400) di dalam kitab "An-Nikaah", at-Tirmidzi (1080), Ibnu Majah (1845) dan Ahmad (4013). [Lihat *Al-Irwa'* (1781)].

[997] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5063), Muslim (1401) dalam kitab "An-Nikaah", an-Nasa'i (3217), al-Baihaqi (7/77) dan Ahmad (13122). [Lihat *Al-Irwa'* (1782)].

٩٩٩- وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُ بِالبَاءَةِ، وَيَنْهَى عَنِ التَّبَتُّلِ نَهْيًا شَدِيْدًا، وَيَقُوْلُ: ﴿تَزَوَّجُوا الوَدُوْدَ الوَلُوْدَ، إِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأَنْبِيَاءَ يَوْمَ القِيَامَةِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

999. Darinya (Anas bin Malik ﷺ), dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menikah dan sangat melarang kami dari membujang. Beliau bersabda, *"Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlahmu yang banyak, aku akan bangga di hadapan para nabi pada Hari Kiamat."* (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[998]

١٠٠٠- وَلَهُ شَاهِدٌ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيِّ، وَابْنِ حِبَّانَ أَيْضًا مِنْ حَدِيْثِ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ.

1000. Hadits ini memiliki pendukung di dalam riwayat Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Hibban dari hadits Ma'qil Bin Yasar.[999]

١٠٠١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿تُنْكَحُ المَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مَعَ بَقِيَّةِ السَّبْعَةِ.

1001. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau akan beruntung." (Muttafaq 'alaih dan sisanya dari tujuh orang Imam)[1000]

---

998 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1228-Mawarid), Ahmad (3/158, 245), ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* serta al-Baihaqi (7/81) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Al-Irwa'* (1784).

999 **Hasan shahih**, dari riwayat Ma'qil bin Yasar dari Abu Dawud (2050) di dalam bab "An-Nahyu 'An Tazwiiji Man Lam Yalid Min An-Nisaa'", an-Nasa'i (3227) di dalam bab "An-Nikaah", Ibnu Hibban (1229) Mawarid dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (1228). Dishahihkan juga oleh al-Hakim (2/162) serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits tersebut berada di dalam *Shahih Abi Dawud* (2050), di sana al-Albani berkata, "Hasan shahih." Lihat *Adabuz Zifaaf* (hal. 60).

1000 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5090), Muslim (1466) di dalam kitab "Ar-Radhaa'", Abu Dawud (2047) dia dalam bab "Maa Yu'maru Bihi Min Tazwiiji Dzaatid Dain", an-Nasa'i (3230)

١٠٠٢- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا رَفَّأَ إِنْسَانًا إِذَا تَزَوَّجَ قَالَ: ﴿بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ حِبَّانَ.

1002. Dari dia (Abu Hurairah ﷺ), bahwasanya Nabi ﷺ apabila mendoakan seseorang yang nikah, beliau mengatakan, "*Semoga Allah memberkahimu dalam suka maupun duka, serta menyatukan kalian berdua dalam kebaikan.*" (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Huzaimah serta Ibnu Hibban)[1001]

١٠٠٣- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: عَلَّمَنَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ التَّشَهُّدَ فِي الْحَاجَةِ: ﴿إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ﴾، وَيَقْرَأُ ثَلاَثَ آيَاتٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَالْحَاكِمُ.

1003. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami Tasyahud tatkala khutbah pada suatu hajat (keperluan), 'Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, kami meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya.' Dan beliau membaca tiga ayat." (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang

---

dalam bab "An-Nikah", Ibnu Majah (1858), ad-Darimi (2170) dan Ahmad (9237). (Lihat *Al-Irwa'* [1783]).

1001 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (2733), Abu Dawud (2130) di dalam bab "Maa Yuqaalu Lilmutazawwij", at-Tirmidzi (1091), dia mengatakan, "Hasan shahih," Ibnu Majah (1905) di dalam kitab "An-Nikah", Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6/142), al-Baihaqi (7/148), serta ad-Darimi (2174). Al-Hafizh mengatakan, "Para perawinya adalah tsiqah selain al-Hasan, ia tidak mendengar dari 'Uqail." Al-Albani berkata, "Hadits ini termasuk hadits munqathi', namun ia menjadi kuat dengan keseluruhan jalannya." Lihat *Adabuz Zifaf* (hal. 104) Maktab.

Imam dan dihasankan oleh at-Tirmidzi serta al-Hakim)[1002]

١٠٠٤- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ، فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا مَا يَدْعُوْهُ إِلَى نِكَاحِهَا، فَلْيَفْعَلْ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1004. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila salah seorang di antara kalian melamar seorang wanita, jika dia bisa memandang bagian tubuhnya yang mendorongnya untuk menikahinya, maka hendaknya ia melakukannya." (Hadits riwayat Ahmad serta Abu Dawud dan para perawinya terpercaya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim)[1003]

١٠٠٥- وَلَهُ شَاهِدٌ عِنْدَ التِّرْمِذِيِّ، وَالنَّسَائِيِّ عَنِ الْمُغِيْرَةِ.

1005. Hadits ini memiliki hadits pendukung yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari al-Mughirah.[1004]

١٠٠٦- وَعِنْدَ ابْنِ مَاجَهْ، وَابْنِ حِبَّانَ مِنْ حَدِيْثِ مُحَمَّدِ بْنِ مَسْلَمَةَ.

1006. Juga memiliki hadits pendukung lainnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah serta Ibnu Hibban dari hadits Muhammad bin Maslamah.[1005]

1002 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (3712), Abu Dawud (2118) di dalam bab "Fii Khutbatil Haajah", at-Tirmidzi (1105) di dalam bab "Maa Jaa'a Fii Khutbati an-Nikaah", dia mengatakan, "Hadits Abdullah adalah hasan." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1892) di dalam kitab "An-Nikah" bab "'Izhatu an-Nikaah," al-Hakim (2/182), ad-Darimi (2202). Hadits tersebut terdapat dalam *Shahih At-Tirmidzi* karya al-Albani (1105).

1003 **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (14176), Abu Dawud (2082) di dalam bab "Fi ar-Rajul Yanzhuru Ilal Mar'ah Wa Huwa Yuriidu Tazwiijahaa", al-Hakim (2/165), serta al-Baihaqi (7/84) dari jalan Muhammad bin Ishaq, dari Dawud bin Hushain, dari Waqid bin Abdirrahman bin Sa'ad bin Mu'adz, dari Jabir. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Ishaq adalah seorang perawi mudallis, namun ia menyebutkan secara tegas tahditsnya dalam riwayat Ahmad, jadi sanad ini adalah hasan. Dan yang benar adalah Waqid bin 'Amr, ia adalah perawi terpercaya. Dan hadits ini pun memiliki syawaahid (dalil-dalil pendukung). (*Al-Irwa'* [1791]).

1004 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1087) di dalam bab "Maa Jaa'a Fin Nazhar Ilal Makhthuubah", dia mengatakan, "Hadits hasan," an-Nasa'i (3235) di dalam kitab "An-Nikah", Ibnu Majah (1866), serta al-Baihaqi (7/84) dari Bakr bin Abdullah al-Muzani dari Mughirah bin Syu'bah. Al-Albani mengatakan, "Para perawinya semuanya adalah tsiqah." Lihat *Ash-Shahihah* (96).

1005 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1864) dalam kitab "An-Nikah", Sa'id bin Manshur di dalam *Sunan*-nya (519), al-Baihaqi (7/85), dan Ahmad (4/225). Di dalam sanadnya terdapat al-Hajjaj bin Artha'ah. Al-Albani berkata, "Sanadnya dhaif karena al-Hajjaj, ia adalah perawi mudallis dan telah

١٠٠٧- وَلِمُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِرَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً: ﴿أَنَظَرْتَ إِلَيْهَا ؟﴾، قَالَ: لاَ. قَالَ: ﴿اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا﴾

1007. Menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bertanya kepada seseorang yang hendak menikahi seorang wanita, *"Sudahkah kamu melihatnya?"* Dia menjawab, "Belum." Maka beliau bersabda, *"Pergi dan lihatlah dia."*[1006]

١٠٠٨- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لاَ يَخْطُبْ بَعْضُكُمْ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيْهِ، حَتَّى يَتْرُكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ، أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

1008. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah salah seorang di antara kalian meminang (wanita) yang sedang dipinang saudaranya, sebelum peminang pertama meninggalkannya atau mengizinkannya.'*" (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari)[1007]

١٠٠٩- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رضي الله عنهما قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! جِئْتُ أَهَبُ لَكَ نَفْسِيْ، فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيْهَا، وَصَوَّبَهُ، ثُمَّ طَأْطَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَأْسَهُ، فَلَمَّا رَأَتِ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيْهَا شَيْئًا جَلَسَتْ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ. فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجْنِيْهَا. قَالَ: ﴿فَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ ؟﴾. فَقَالَ: لاَ، وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: ﴿اذْهَبْ إِلَى

melakukan 'an'anah, namun hadits ini memiliki jalur-jalur yang menjadikannya kuat." Lihat *Ash-Shahihah* (98).

1006 **Shahih,** diriwayatkan oleh Muslim (1424) di dalam kitab "An-Nikah", an-Nasa'i (3234) dalam kitab "An-Nikah." Lihat *Ash-Shahihah* (95]).

1007 **Shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (5142), Muslim (1412), an-Nasa'i (3243) dan Ahmad (2/126). (Lihat *Al-Irwa'* [1816]).

أَهْلِكَ، فَانْظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا ؟﴾، فَذَهَبَ، ثُمَّ رَجَعَ؟ فَقَالَ : لاَ، وَاللَّهِ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، مَا وَجَدْتُ شَيْئًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ﴾، فَذَهَبَ، ثُمَّ رَجَعَ. فَقَالَ: لاَ وَاللَّهِ، يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، وَلاَ خَاتَمًا مِنْ حَدِيْدٍ، وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِيْ - قَالَ سَهْلٌ : مَالَهُ رِدَاءٌ - فَلَهَا نِصْفُهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ ؟ إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ، وَإِنْ لَبِسَتْهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ شَيْءٌ﴾، فَجَلَسَ الرَّجُلُ، وَحَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ فَرَآهُ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ مُوَلِّيًا، فَأَمَرَ بِهِ، فَدُعِيَ لَهُ، فَلَمَّا جَاءَ، قَالَ: ﴿مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟﴾. قَالَ: مَعِيْ سُوْرَةُ كَذَا، وَسُوْرَةُ كَذَا، عَدَّدَهَا. فَقَالَ: ﴿تَقْرَؤُهُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ ؟﴾. قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ﴿اذْهَبْ، فَقَدْ مَلَّكْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ. وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ: ﴿انْطَلِقْ، فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا، فَعَلِّمْهَا مِنَ الْقُرْآنِ﴾. وَفِيْ رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: ﴿ أَمْكَنَّاكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ﴾.

1009. Dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idy ﷺ, dia berkata, "Ada seorang wanita datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah! aku datang untuk menghibahkan diriku kepadamu.' Maka Rasulullah ﷺ pun memandanginya dengan penuh perhatian, kemudian Rasulullah ﷺ menundukkan kepalanya. Ketika wanita itu mengetahui bahwa beliau tidak menghendakinya, wanita itu pun duduk. Kemudian berdirilah salah seorang sahabat dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Apabila engkau tidak menginginkannya nikahkanlah aku dengannya!' Beliau bersabda, *'Apakah kamu memiliki sesuatu?'* Jawabnya, 'Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah!' Maka beliau bersabda, *'Pergilah, temui keluargamu! Kemudian lihatlah apakah kamu bisa mendapatkan sesuatu?'* Ia pun pergi, lalu kembali dan mengatakan, 'Demi Allah, saya tidak mendapatkan apa-apa.' Rasulullah bersabda, *'Carilah walaupun hanya sebuah cincin dari besi!'* Ia pun pergi lalu kembali dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Saya tidak menemukan sesuatu meski hanya sebuah cincin besi, namun saya memiliki sarung ini, yang

separuhnya akan saya berikan kepadanya (perempuan itu), (Sahl berkata, "Ia mempunyai selendang") Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apa yang bisa kamu perbuat dengan sarungmu? Jika kamu memakainya, ia tidak kebagian apa-apa dari sarungmu ini. Dan jika ia memakainya, maka kamu tidak kebagian apa-apa.'* Lalu orang itu duduk. Setelah duduk lama, ia pun bangkit. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya pergi, beliau memerintahkan untuk memanggilnya. Setelah ia datang, beliau bertanya, *'Apakah kamu mempunyai hafalan al-Qur'an?'* Jawabnya, 'Aku hafal surat ini dan ini.' Dia menyebutkan banyaknya. Beliau pun bertanya, *'Kamu hafal di luar kepala?'* Jawabnya, 'Ya.' Beliau bersabda, *'Pergilah! aku serahkan wanita itu kepadamu dengan hafalan al-Qur'an yang ada padamu.'"* (Muttafaq 'alaih, lafazhnya menurut riwayat Muslim, dan di dalam sebuah riwayat, beliau bersabda, *"Pergilah! aku telah berikan wanita ini kepadamu dan ajarilah ia al-Qur'an."* Sedangkan dalam riwayat al-Bukhari, *"Aku serahkan ia kepadamu dengan mahar hafalan al-Qur'an yang ada padamu."*)[1008]

١٠١٠- وَلِأَبِي دَاوُدَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: ﴿مَا تَحْفَظُ؟﴾، قَالَ: سُورَةَ الْبَقَرَةِ، وَالَّتِي تَلِيْهَا. قَالَ: ﴿قُمْ. فَعَلِّمْهَا عِشْرِيْنَ آيَةً﴾

1010. Sedangkan menurut riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah ؓ, beliau bersabda, *"Apa yang kamu hafal?"* Jawabnya, "Surat al-Baqarah dan surat sesudahnya." Maka beliau bersabda, *"Berdirilah dan ajarkanlah kepadanya dua puluh ayat."*[1009]

١٠١١- وَعَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِيْهِ ؓ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: ﴿أَعْلِنُوا النِّكَاحَ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1011. Dari 'Amir bin Abdullah bin az-Zubair, dari bapaknya ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Umumkanlah berita pernikahan."* (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1010]

1008 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5087), Muslim (1425) dalam kitab "An-Nikah", Abu Dawud (2111), an-Nasa'i (3339) serta Ibnu Majah (1889) dan dalam sebuah riwayat al-Bukhari.

1009 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2112) di dalam bab "Fi at-Tazwiij 'Alal 'Amal Ya'mal". Hadits itu adalah dhaif, dikatakan oleh al-Albani dalam *Dhaif Abu Dawud* (2112).

1010 **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (16075), Ibnu Hibban (1285), ath-Thabrani (69/1/1), adh-Dhiyaa' al-Maqdisi di dalam *Al-Mukhataarah* (150/1) dari Abdullah bin al-Aswad dari 'Amir bin Abdullah bin az-Zubair, dari bapaknya secara marfu'. Al-Albani berkata, "Sanadnya hasan, para perawinya adalah tsiqah terkenal selain Ibnul Aswad." Abu Hatim mengatakan, "Seorang syaikh." Ibnu Hibban

١٠١٢- وَعَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ الْمَدِينِيِّ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَأُعِلَّ بِالْإِرْسَالِ.

1012. Dari Abu Burdah bin Abi Musa, dari bapaknya رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tidak sah pernikahan kecuali dengan wali.*'" (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu al-Madiniy, at-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban. Sebagian ahli hadits menilainya hadits mursal)[1011]

١٠١٣- وَرَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عِمْرَانَ ابْنِ الْحُصَيْنِ مَرْفُوعًا: ﴿لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ وَشَاهِدَيْنِ﴾

1013. Imam Ahmad meriwayatkan dari Hasan, dari 'Imran bin al-Hushain secara marfu', "*Tidak sah pernikahan kecuali dengan adanya wali dan dua orang saksi.*"[1012]

١٠١٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ

---

menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqaat* (2/145) dan dishahihkan oleh al-Hakim (2/183) dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dihasankan oleh al-Albani. Lihat *Adabuz Zifaaf* (hal. 111).

1011 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2085) di dalam bab "Fi al Waliy", ad-Darimi (2/137), Ahmad (19410), al-Baihaqi (7/107) dan at-Tirmidzi (1101) di dalam bab "Maa Jaa-a Laa Nikaaha Illaa Biwaliy", Ibnu Majah (1881) dalam kitab "An-Nikah", Ibnu Hibban (1243), al-Hakim (2/170), serta ad-Daruquthni (hal. 380) dari beberapa jalan dari Isra'il bin Yunus dari Abu Ishaq. Diriwayatkan oleh Ahmad (19634) dari dua jalan, dari Yunus bin Abi Ishaq, dari Abu Burdah. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits Abu Musa dalah hadits yang di dalamnya terdapat perselisihan ... dan riwayat para perawi yang meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ menurutku lebih shahih." Al-Albani berkata, "Perkataan at-Tirmidzi adalah benar, oleh karena itu hadits ini dishahihkan oleh jama'ah (ahli hadits) di antaranya 'Ali bin al-Madini, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhalliy sebagaimana al-Hakim meriwayatkan dari keduanya, ia juga menshahihkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi, namun yang mereka dapati bahwa Abu Ishaq di sini adalah as-Sabii'i yang hapalannya telah kacau, mungkin penshahihan orang yang menshahihkannya adalah karena syawahidnya (dalil-dalil pendukungnya). (Lihat *Al-Irwa'* [1839]).

1012 **Shahih dengan syawaahidnya**. Al-Albani berkata, "Ahmad menyebutkannya di dalam riwayat anaknya Abdullah, hadits ini shahih dengan syawaahidnya (dalil-dalil pendukungnya)." Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (7/125) secara maushul dari jalan Abdullah bin Muharrar dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Imran bin al-Hushshain رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, kemudian disebutkan haditsnya." Al-Baihaqi mengatakan, "Abdullah bin Muharrar adalah matruk (haditsnya ditinggalkan), tidak bisa dipakai hujjah." Melalui jalannya juga ath-Thabrani meriwayatkan sebagaimana dalam *Al-Majma'* (4/286-287). (Lihat *Al-Irwa'* [1859, 1860]).

بغير إذن وليها، فنكاحها باطل، فإن دخل بها فلها المهر بما استحل من فرجها، فإن اشتجروا فالسلطان ولي من لا ولي له﴾. أخرجه الأربعة إلا النسائي، وصححه أبو عوانة، وابن حبان والحاكم.

1014. Dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wanita mana saja yang menikah tanpa seizin walinya, maka nikahnya batal. Apabila si laki-laki telah menggaulinya, maka wanita itu berhak mendapat mahar karena telah dihalalkan kemaluannya (kehormatannya). Apabila para wali saling bertengkar, maka penguasa menjadi wali bagi yang tidak mempunya wali.'" (Dikeluarkan oleh empat orang Imam selain an-Nasa'i. Hadits ini dishahihkan oleh Abu 'Awanah, Ibnu Hibban dan al-Hakim)[1013]

١٠١٥- وعن أبي هريرة ﵁ أن رسول الله ﷺ قال: ﴿لا تنكح الأيم حتى تستأمر، ولا تنكح البكر حتى تستأذن﴾. قالوا: يا رسول الله، وكيف إذنها؟ قال: ﴿أن تسكت﴾. متفق عليه.

1015. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang janda tidak boleh dinikahkan kecuali setelah diajak bermusyawarah dan seorang gadis tidak boleh dinikahkan kecuali setelah diminta ijinnya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! bagaimanakah ijinnya?" Beliau menjawab, "Dengan diamnya." (Muttafaq 'alaih)[1014]

١٠١٦- وعن ابن عباس ﵄ أن النبي ﷺ قال: ﴿الثيب أحق بنفسها من وليها، والبكر تستأمر، وإذنها سكوتها﴾. رواه مسلم. وفي لفظ: ﴿ليس

1013 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (23851), Abu Dawud (2083) di dalam bab "Fi al-Waliy", at-Tirmidzi (1102) di dalam bab "Maa Jaa-a laa Nikaaha Illaa Biwaliy", dia mengatakan, "Hadits hasan," Ibnu Majah (1879) di dalam kitab "An-Nikah", Ibnu Hibban (1248), al-Hakim (2/168), ad-Darimi (2184), ad-Daruquthni (381), dan al-Baihaqi (7/105) dari beberapa jalan dari Ibnu Juraij dari Sulaiman bin Musa, dari az-Zuhri, dari Urwah, darinya. Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini maushul berantai dengan konteks periwatan tahdits (*haddatsanaa*)." Ibnu Juraij dikenal tadlisnya, namun ia menegaskan periwayatan dengan konteks tahdits dalam sebuah riwayat Abdurrazzaaq, dan dishahihkan oleh al-Albani. (Lihat *Al-Irwa'* [1840]).

1014 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5136, Muslim (1419), an-Nasa'i (3267) di dalam kitab "An-Nikah", Ahmad (9322), at-Tirmidzi (1107), Ibnu Majah (1871), ad-Daruquthni (389) serta al-Baihaqi (7/119). (Lihat *Al-Irwa'* [1828]).

لِلْوَلِيِّ مَعَ الثَّيِّبِ أَمْرٌ، وَالْيَتِيمَةُ تُسْتَأْمَرُ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1016. Dari Ibnu Abbas ﵄, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Seorang janda lebih berhak terhadap dirinya daripada walinya, sedangkan seorang gadis hendaknya diajak bermusyawarah, dan ijinnya adalah dengan diamnya." (Hadits riwayat Muslim). Sedangkan di dalam sebuah lafazh disebutkan, "Wali tidak memiliki kekuasaan terhadap janda, dan wanita yang yatim hendaknya diajak bermusyarah." (Hadits riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1015]

Persyaratan Adanya Wali

١٠١٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ وَلَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا﴾ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالدَّارَقُطْنِيُّ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ

1017. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Wanita tidak boleh* menikahkan *wanita lain, dan juga tidak boleh menikahkan dirinya.*'" (Hadits riwayat Ibnu Majah serta ad-Daruquthni dan para perawinya terpercaya)[1016]

١٠١٨- وَعَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﵄ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الشِّغَارِ وَالشِّغَارُ أَنْ يُزَوِّجَ الرَّجُلُ ابْنَتَهُ عَلَى أَنْ يُزَوِّجَهُ الآخَرُ ابْنَتَهُ، وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا صَدَاقٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَاتَّفَقَا مِنْ وَجْهٍ آخَرَ عَلَى أَنَّ تَفْسِيرَ الشِّغَارِ مِنْ كَلَامِ نَافِعٍ

1018. Dari Nafi', dari Ibnu Umar ﵄, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang nikah *syighar*. Nikah *Syighar* adalah seseorang menikahkan

---

1015 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1421) dalam kitab "An-Nikah", Abu Dawud (2098, 2100) di dalam bab "Fi Ats-Tsayyib", an-Nasa'i (3260) dalam kitab "An-Nikah", Ibnu Majah (1870) dalam kitab "An-Nikah", ad-Darimi (2188) di dalam kitab "An-Nikah", dan Ibnu Hibban (6/156) di dalam *Shahih*-nya, sedangkan dalam *Shahih Abi Dawud* dengan no. (2098, 2100) karya al-Albani. (Lihat *Al-Irwa'* [1833]) dan *Ash-Shahihah* (1216).

1016 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1882) dalam kitab "An-Nikah" bab "Laa Niakaaha Illaa Biwaliy", ad-Daruquthni (384), dan al-Baihaqi (7/110). Al-Albani berkata, "Sanadnya hasan, semua perawinya adalah tsiqah selain Muhammad bin Marwan al-'Uqaili, ia perawi yang sangat jujur, namun memiliki banyak wahm (sering keliru)." Ada tambahan dalam riwayat Ibnu Majah dengan lafazh, "Sesungguhnya pezina itu adalah wanita yang menikahkan dirinya." Hadits tersebut dishahihkan oleh al-Albani tanpa kata-kata, "Az-Zaniyah." (Lihat *Al-Irwa'* [1841]).

puterinya dengan syarat orang itu menikahkan puterinya dengannya, yang mana tidak ada mahar diantara keduanya." (Muttafaq 'alaih). Al-Bukhari dan Muslim dalam sebuah riwayat yang lain sepakat bahwa penafsiran "*Syighar*" di atas adalah dari ucapan Nafi'.)[1017]

١٠١٩- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ جَارِيَةً بِكْرًا أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَذَكَرَتْ: أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ، فَخَيَّرَهَا النَّبِيُّ ﷺ رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَأُعِلَّ بِالإِرْسَالِ.

1019. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa ada seorang gadis datang menemui Nabi ﷺ. Lalu bercerita bahwa bapaknya telah menikahkannya, sedangkan ia tidak suka. Maka Rasulullah ﷺ memberikan pilihan kepadanya (untuk tetap berada pada ikatan nikah atau cerai–pent.). (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah. Hadits ini dianggap cacat karena mursal)[1018]

١٠٢٠- وَعَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَوَّجَهَا وَلِيَّانِ، فَهِيَ لِلأَوَّلِ مِنْهُمَا﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1020. Dari al-Hasan, dari Samurah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Wanita mana* saja *yang dinikahkan oleh dua orang wali, maka wali pertama lebih berhak daripada wali kedua.*" (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi)[1019]

[1017] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5112), Muslim (1415) dalam kitab "An-Nikah", an-Nasa'i (3337), at-Tirmidzi (1124), Ibnu Majah (1883), dan Ahmad (4678). Penjelasan tentang *syighar* disebutkan dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim. (Lihat *Al-Irwa'* [1895]).

[1018] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (2465), Abu Dawud (2096) di dalam bab "Fil Bikr Yuzawwijuhaa Abuuhaa Wa laa Yasta'miruhaa", Ibnu Majah (1875) dalam kitab "An-Nikah", bab "Man Zawwaja Ibnatahau Wa Hiya Kaarihah". Lihat *Shahih Abi Dawud* (2096) karya al-Albani.

[1019] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (19696), Abu Dawud (2088) di dalam bab "Idzaa Ankaha Al-Waliyyaan", at-Tirmidzi (1110) di dalam bab "Maa Jaa-a Fi Al-Waliyaini Yuzawwijaani", dia mengatakan, "Ini hadits hasan." Diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (4682) dalam kitab "Al-Buyu'", ad-Darimi (2193) dalam kitab "An-Nikah", al-Hakim (2/174-175), dan al-Baihaqi (7/139, 141) dari beberapa jalan dari Qatadah dari al-Hasan dari Samurah. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Sedangkan al-Hakim berkata, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi, namun didhaifkan oleh al-Albani, dia mengatakan, "Keshahihan hadits ini tergantung kepada keterusterangan al-Hasan dalam menyebutkan tahditsnya, karena ia perawi mudallis." (Lihat *Al-Irwa'* [1853]).

١٠٢١- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَيُّمَا عَبْدٍ تَزَوَّجَ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيهِ أَوْ أَهْلِهِ، فَهُوَ عَاهِرٌ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَكَذَلِكَ ابْنُ حِبَّانَ.

1021. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Budak mana saja yang menikah tanpa seijin tuannya atau keluarganya, maka dia pezina."* (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[1020]

١٠٢٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿لَا يُجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا، وَلَا بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَتِهَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1022. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Tidak boleh dimadu antara seorang perempuan dengan saudara perempuan ayahnya, juga antara seorang perempuan dengan saudara perempuan ibunya."* (Muttafaq 'alaih)[1021]

١٠٢٣- وَعَنْ عُثْمَانَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا يَنْكِحُ الْمُحْرِمُ، وَلَا يُنْكَحُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: ﴿وَلَا يَخْطُبُ﴾. وَزَادَ ابْنُ حِبَّانَ: ﴿وَلَا يُخْطَبُ عَلَيْهِ﴾

1023. Dari Utsman ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang sedang ihram tidak boleh menikah dan dinikahkan."* (Hadits riwayat Muslim, dan dalam riwayatnya yang lain disebutkan, *"Dan tidak boleh melamar."* Ibnu Hibban menambahkan, *"Dan tidak boleh dilamar."*[1022]

[1020] **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (13800), Abu Dawud (2078) di dalam bab "Fii Nikaahi Al-'Abdi Bighairi Idzni Sayyidihi", dan dihasankan oleh at-Tirmidzi (1111/1112) di dalam bab "Maa Jaa-a Fii Nikaahi Al-'Abdi Bighairi Idzni Sayyidihi". Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban, al-Hakim (2/194), serta al-Baihaqi (7/127) dari beberapa jalan dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil dari Jabir. Ibnu Majah juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar (1959), dan dihasankan oleh al-Albani, dia mengatakan, "Riwayat Ibnu Majah keliru, yang shahih Jabir sebagai pengganti Ibnu Umar." Al-Hakim mengatakan, "Shahih sanadnya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Al-Albani berkata, "Yang benar adalah perkataan at-Tirmidzi karena adanya khilaf yang sudah terkenal tentang Ibnu 'Aqil." (Lihat *Al-Irwa'* [1933]).

[1021] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (509), dan Muslim (1408) dalam kitab "An-Nikah".

[1022] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1409), Abu Dawud (1838, 1839), an-Nasa'i (2842), Ibnu Majah

١٠٢٤- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: تَزَوَّجَ النَّبِيُّ ﷺ مَيْمُونَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1024. Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Nabi ﷺ menikahi Maimunah ketika beliau sedang ihram." (Muttafaq 'alaih)[1023]

١٠٢٥- وَلِمُسْلِمٍ عَنْ مَيْمُونَةَ نَفْسِهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَزَوَّجَهَا وَهُوَ حَلَالٌ.

1025. Sedangkan di dalam riwayat Muslim dari Maimunah sendiri disebutkan, "Bahwasanya Nabi ﷺ menikahinya seusai bertahallul (setelah selesai ihram)."[1024]

Syarat-Syarat Nikah

١٠٢٦- وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «إِنَّ أَحَقَّ الشُّرُوْطِ أَنْ يُوَفَّى بِهِ، مَا اسْتَحْلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوْجَ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1026. Dari 'Uqbah bin 'Amir رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya syarat yang paling berhak untuk dipenuhi adalah syarat yang dipergunakan oleh kalian untuk menghalalkan kemaluan perempuan.*'" (Muttafaq 'alaih)[1025]

١٠٢٧- وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَخَّصَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَامَ أَوْطَاسٍ فِي الْمُتْعَةِ، ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، ثُمَّ نَهَى عَنْهَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

(1966), ath-Thahawi (1/441), ad-Daruquthni (275), dan al-Baihaqi (5/65). Dalam riwayat at-Tirmidzi tidak ada kata-kata, "*Wa laa yakhthubu.*" At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani. (Lihat *Al-Irwa'* [1037]).

1023 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (5114), Muslim (1410) dalam kitab "An-Nikah", at-Tirmidzi (843), an-Nasa'i (2837). Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi berkata di dalam *Tanqiihut Tahqiiq* (2/104/1) ia menyebutkan hadits Ibnu Abbas, "Ini termasuk di antara kekeliruan yang terjadi dalam kitab *Ash-Shahih.*" Maimunah memberitahukan bahwa inilah yang terjadi, dan orang itu lebih mengetahui tentang keadaan dirinya. Maimunah mengatakan, "Rasulullah ﷺ menikahiku ketika aku sudah tahalul." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani, dia mendhaifkan hadits Ibnu Abbas dalam riwayat an-Nasa'i dan at-Tirmidzi. (Lihat *Al-Irwa'* [1037]).

1024 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1411) dalam kitab "An-Nikah", at-Tirmidzi (845), Ibnu Majah (1964) dan Ahmad (26288).

1025 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5151), Muslim (1418) di dalam kitab "An-Nikah", at-Tirmidzi (1127), an-Nasa'i (3281) dan Ibnu Majah (1954).

1027. Dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memberi kelonggaran untuk nikah mut'ah selama tiga hari pada tahun Authas (tahun penaklukan kota Mekah), kemudian beliau melarangnya." (Hadits riwayat Muslim)[1026]

١٠٢٨- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ : نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْمُتْعَةِ عَامَ خَيْبَرَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1028. Dari Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang nikah mut'ah ketika perang Khaibar." (Muttafaq 'alaih)[1027]

١٠٢٩- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ، وَعَنْ أَكْلِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ يَوْمَ خَيْبَرَ. أَخْرَجَهُ السَّبْعَةُ إِلاَّ أَبَا دَاوُدَ.

1029. Darinya (Ali) ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ melarang menikahi wanita dengan nikah mut'ah dan melarang memakan daging keledai jinak ketika perang Khaibar. (Hadits riwayat tujuh orang Imam selain Abu Dawud)[1028]

١٠٣٠- وَعَنْ رَبِيْعِ ابْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيْهِ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِنِّي كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِي الاسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُخَلِّ سَبِيْلَهَا، وَلاَ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْئًا﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ وَأَحْمَدُ وَابْنُ حِبَّانَ.

1030. Dari Rabi' bin Sabrah dari bapaknya ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya aku pernah mengizinkan kalian menikahi wanita dengan cara Mut'ah, dan sungguh Allah telah mengharamkan cara itu hingga Hari Kiamat. Maka barangsiapa yang masih*

1026 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1405) dalam kitab "An-Nikah".

1027 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5115) dalam kitab "An-Nikah", Muslim (1407) dalam kitab "An-Nikah".

1028 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4216), Muslim (1407), at-Tirmidzi (1121), an-Nasa'i (3365), Ibnu Majah (1961) dalam kitab "An-Nikah", dan Malik di dalam *Al-Muwaththa'* (1151).

mempunyai isteri dari hasil nikah mut'ah hendaknya ia membebaskannya dan jangan mengambil apapun yang telah kamu berikan kepadanya." (Hadits riwayat Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad dan Ibnu Hibban)[1029]

Nikah Muhallil

١٠٣١- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالنَّسَائِيُّ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1031. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat *muhallil* (Seorang laki-laki yang menikahi seorang perempuan kemudian menceraikannya dengan tujuan agar perempuan itu dibolehkan menikah kembali dengan suaminya) dan *muhallal lahu* (laki-laki yang menyuruh *muhallil* untuk menikahi bekas isterinya agar isteri tersebut bisa dinikahinya kembali)." (Hadits riwayat Ahmad, an-Nasa'i dan at-Tirmidzi. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi)[1030]

١٠٣٢- وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ.

1032. Di dalam masalah ini ada hadits dari Ali yang diriwayatkan oleh empat orang Imam selain an-Nasa'i.[1031]

1029 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1406) dalam kitab "An-Nikah", Abu Dawud (2072, 2073) dalam kitab "An-Nikah", an-Nasa'i (3368), Ibnu Majah (1962) dalam kitab "An-Nikah", Ahmad (3/404), Ibnu Hibban (4135) dalam *Shahih*-nya dan ad-Darimi (2195) dalam kitab "An-Nikah". Lihat *Ash-Shahihah* (381).

1030 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (673), an-Nasa'i (3416) dalam kitab "Ath-Thalaq", at-Tirmidzi (1120) di dalam bab "Maa Jaa-a Fi Al-Muhallil Wal-Muhallal Lahu", dia mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1120) dari jalan Abu Qais dari Huzail bin Abdurrahman dari Abdullah bin Mas'ud. Ibnul Qaththan juga menshahihkannya, demikian juga Ibnu Daqiq al-Ied, dia menshahihkannya sesuai syarat al-Bukhari sebagaimana kata al-Hafizh dalam *At-Talkhish*. (Lihat *Al-Irwa'* [1897]).

1031 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2076) dalam kitab "An-Nikah", at-Tirmidzi (1119) di dalam bab "Maa Jaa-a Fi Al-Muhallil Wal-Muhallal Lahu". Abu 'Isa mengatakan, "Hadits Ali dan Jabir adalah cacat." Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi (1/83, 87), Ibnu Majah (1935) dalam kitab "An-Nikah" dari beberapa jalan dari asy-Sya'bi dari al-Harits dari Ali. Sedangkan dalam riwayat Ahmad dari jalan Abu Ishaq dari al-Harits juga. Al-Albani berkata, "Al-Harits tersebut adalah al-A'war, dia adalah perawi yang lemah." Hadits tersebut dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. (Lihat *Al-Irwa'* [6/308]).

Pernikahan Laki-Laki Pezina dengan Perempuan Pezina

١٠٣٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لاَ يَنْكِحُ الزَّانِي الْمَجْلُوْدُ إِلاَّ مِثْلَهُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

1033. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang berzina yang telah dicambuk tidak boleh menikah kecuali dengan orang yang semisalnya."* (Hadits riwayat Ahmad serta Abu Dawud dan para perawinya terpercaya)[1032]

١٠٣٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها، قَالَتْ: طَلَّقَ رَجُلٌ امْرَأَتَهُ ثَلاَثًا، فَتَزَوَّجَهَا رَجُلٌ، ثُمَّ طَلَّقَهَا قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ بِهَا، فَأَرَادَ زَوْجُهَا أَنْ يَتَزَوَّجَهَا، فَسُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: ﴿لاَ. حَتَّى يَذُوْقَ الآخِرُ مِنْ عُسَيْلَتِهَا مَا ذَاقَ الأَوَّلُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1034. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang menceraikan isterinya tiga kali, lalu wanita itu dinikahi oleh seorang laki-laki, kemudian menceraikannya sebelum menggaulinya, kemudian suami pertama berkeinginan untuk menikahinya lagi, lantas dia menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjawab, *'Tidak boleh, sebelum suami yang terakhir merasakan manisnya perempuan itu (menggaulinya) sebagaimana dirasakan oleh suami pertama."* (Muttafaq 'alaih, lafazh ini menurut riwayat Muslim)[1033]

[1032] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (8101), dan Abu Dawud (2053) di dalam bab "Fii Qaulihi Ta'ala: Az-Zaani Laa Yankihu Illaa Zaaniyah." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (2053).

[1033] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5261) dalam kitab "Ath-Thalaq", Muslim (1433) dalam kitab "An-Nikah", an-Nasa'i (3407), Abu Dawud (2309) dan Ibnu Majah (1932) dari beberapa jalan dari Aisyah. (Lihat *Al-Irwa'* [1887]).

باب الكفاءة والخيار

BAB KAFAA'AH (SETARA) DAN KHIYAR (MEMILIH)

١٠٣٥- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «الْعَرَبُ بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ بَعْضٍ، وَالْمَوَالِي بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ بَعْضٍ، إِلاَّ حَائِكٌ أَوْ حَجَّامٌ». رَوَاهُ الْحَاكِمُ، وَفِي إِسْنَادِهِ رَاوٍ لَمْ يُسَمَّ، وَاسْتَنْكَرَهُ أَبُو حَاتِمٍ.

1035. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bangsa 'Arab sama derajatnya satu sama yang lainnya, dan kaum mawali (bekas hamba sahaya yang telah dimerdekakan) sama derajatnya satu sama lain kecuali tukang tenun dan tukang bekam."* (Hadits riwayat al-Hakim, di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya dan dianggap mungkar oleh Abu Hatim)[1034]

١٠٣٦- وَلَهُ شَاهِدٌ عِنْدَ الْبَزَّارِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ بِسَنَدٍ مُنْقَطِعٍ.

1036. Namun hadits ini memilki syahid (hadits pendukung) di dalam riwayat al-Bazzar dari Mu'adz bin Jabal dengan sanad yang terputus.[1035]

١٠٣٧- وَعَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا: «انْكِحِي

[1034] **Maudhu' (palsu)**, diriwayatkan oleh al-Baihaqi (7/174) dari jalan al-Hakim. Al-Baihaqi mengatakan, "Ini terputus antara Syuja' dan Ibnu Juraij, di mana Syuja' tidak mendengar sebagian sahabatnya." Al-Albani berkata, "Ibnu Juraij adalah mudallis dan telah melakukan 'an'anah (di hadits ini)." Ibnu Abi Hatim berkata dari bapaknya, "Ini hadits dusta, tidak ada asal-usulnya." Al-Albani berkata, "Hadits ini diriwayatkan dengan sanad lain yang dhaif juga, jadi hadits ini maudhu'." (Lihat *Al-Irwa'* [1869]).

[1035] **Dhaif,** diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*-nya—sebagaimana dalam *Majma'uz Zawaa'id*—dari hadits Mu'adz yang diriwayatkan oleh Sulaiman bin Abil Juun: Telah menceritakan kepada kami Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, darinya. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang dhaif lagi terputus." Ibnul Qaththan berkata, "Sulaiman bin Abil Juun tidak dikenal, sedangkan Khalid tidak mendengar dari Mu'adz." (Lihat *Al-Irwa'* [6/270]).

أُسَامَةَ ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1037. Dari Fathimah binti Qais ﵂, bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepadanya, "*Nikahilah Usamah.*" (Hadits riwayat Muslim)[1036]

١٠٣٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿ يَا بَنِي بَيَاضَةَ، أَنْكِحُوا أَبَا هِنْدٍ، وَانْكِحُوا إِلَيْهِ ﴾ وَكَانَ حَجَّامًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالْحَاكِمُ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ

1038. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "*Wahai Bani Bayadhah! nikahkanlah Abu Hind dan nikahilah dia.*" Ia adalah tukang bekam. (Hadits riwayat Abu Dawud dan al-Hakim dengan sanad yang baik)[1037]

١٠٣٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ ﵂ قَالَتْ: خُيِّرَتْ بَرِيرَةُ عَلَى زَوْجِهَا حِينَ عَتَقَتْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ فِي حَدِيثٍ طَوِيلٍ، وَلِمُسْلِمٍ عَنْهَا: أَنَّ زَوْجَهَا كَانَ عَبْدًا. وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهَا: كَانَ حُرًّا. وَالْأَوَّلُ أَثْبَتُ، وَصَحَّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عِنْدَ الْبُخَارِيِّ أَنَّهُ كَانَ عَبْدًا.

1039. Dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Barirah disuruh untuk memilih antara melanjutkan kekeluargaan dengan suaminya atau tidak ketika ia merdeka." (Muttafaq 'alaih di dalam hadits yang panjang). Menurut riwayat Muslim dari Aisyah ﵂ disebutkan, "Bahwasanya suaminya adalah seorang budak." Menurut riwayat lain, "Suaminya adalah orang merdeka." Namun yang pertama (yakni suaminya budak) adalah lebih kuat. Dan ada hadits shahih dari Ibnu Abbas ﵄ di dalam riwayat Bukhari, "Bahwa suaminya adalah seorang budak."[1038]

[1036] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1480) dalam kitab "Ath-Thalaq". ini di antara hadits yang hanya diriwayatkan oleh Muslim sebagaimana perkataan Al-Albani dalam *Al-Irwa'* [1864) juga al-Hafizh dalam *At-Talkhishh*.

[1037] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2102) di dalam bab "Fi Al-Akiffaa'", Al-Hakim (2/164), dia mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya," dan disepakati oleh adz-Dzahabi, serta dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (2102).

[1038] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5097), dan Muslim (1504) dalam kitab "Al-'Itq". (Lihat *Al-Irwa'* [1873]). Dan dari Ibnu Abbas menurut riwayat al-Bukhari (5280, 5281) dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

١٠٤٠- وَعَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ فَيْرُوْزَ الدَّيْلَمِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! إِنِّيْ أَسْلَمْتُ وَتَحْتِيْ أُخْتَانِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿طَلِّقْ أَيَّتَهُمَا شِئْتَ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَالبَيْهَقِيُّ، وَأَعَلَّهُ البُخَارِيُّ.

1040. Dari adh-Dhahhak bin Fairuz ad-Dailami dari ayahnya ﷺ, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku telah masuk Islam sedangkan aku mempunyai dua isteri kakak beradik." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ceraikanlah salah seorang yang kamu kehendaki."* (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam selain an-Nasa'i. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, ad-Daruquthni serta al-Baihaqi, namun dianggap cacat oleh al-Bukhari)[1039]

١٠٤١- وَعَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ ﷺ، أَنَّ غَيْلاَنَ بْنَ سَلَمَةَ أَسْلَمَ وَلَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ، فَأَسْلَمْنَ مَعَهُ، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَتَخَيَّرَ مِنْهُنَّ أَرْبَعًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالحَاكِمُ، وَأَعَلَّهُ البُخَارِيُّ، وَأَبُوْ زُرْعَةَ، وَأَبُوْ حَاتِمٍ.

1041. Dari Salim, dari ayahnya ﷺ, bahwa Ghailan bin Salamah masuk Islam dan ia memiliki sepuluh orang isteri dan semuanya juga masuk Islam bersamanya. Lalu Nabi ﷺ menyuruhnya untuk memilih empat orang di antara mereka (dan menceraikan yang lainnya–pent.). (Hadits riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim, dan dianggap cacat oleh al-Bukhari, Abu Zur'ah dan Abu Hatim)[1040]

[1039] **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (4/232), Abu Dawud (2243) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Fiiman Aslama Wa 'Indahu Nisaa' Aktsar Min Arba' Au Ukhtaani", Ibnu Majah (1951) dalam kitsb "An-Nikah" bab "Ar-Rajulu Yuslimu Wa 'Indahu Ukhtaani", Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1276), ad-Daruquthni (404) serta al-Baihaqi (7/184) dan dia menshahihkannya. Al-Bukhari mengatakan, "Sanadnya perlu diteliti." Dan dihasankan oleh at-Tirmidzi juga al-Albani. (Lihat *Al-Irwa'* [6/334]).

[1040] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1128), Ibnu Majah (1953), al-Baihaqi (7/149), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1377), Ahmad (4595), Ibnu Majah (1953), dan al-Hakim (2/192) dari beberapa jalan, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Salim bin Abdillah, dari Ibnu Umar. At-Tirmidzi mengatakan, "Aku mendengar Muhammad bin Isma'il—yaitu al-Bukhari—berkata, 'Hadits ini tidak mahfuzh (terhapal), yang shahih adalah yang diriwayatkan oleh Syu'aib bin Abi Hamzah dan yang lainnya dari az-Zuhri." Al-Hafizh dalam *At-Talkhishh* (3/168) mengatakan, "Ibnu Abi Hatim dan Abu Zur'ah berkata, 'Hadits yang mursal lebih shahih.'" Al-Albani berkata, "Hadits ini dengan seluruh jalannya

١٠٤٢- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَدَّ النَّبِيُّ ﷺ ابْنَتَهُ زَيْنَبَ عَلَى أَبِي الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ، بَعْدَ سِتِّ سِنِينَ بِالنِّكَاحِ الأَوَّلِ، وَلَمْ يُحْدِثْ نِكَاحًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ أَحْمَدُ، وَالْحَاكِمُ.

1042. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah mengembalikan puteri beliau, Zainab kepada Abu al-Ash bin ar-Rabi' setelah berpisah selama enam tahun dengan akad nikah yang pertama dan beliau tidak mengadakan akad nikah lagi." (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam kecuali an-Nasa'i. Hadits ini dishahihkan oleh Ahmad dan al-Hakim)[1041]

١٠٤٣- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَدَّ ابْنَتَهُ زَيْنَبَ عَلَى أَبِي الْعَاصِ بِنِكَاحٍ جَدِيدٍ. قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ أَجْوَدُ إِسْنَادًا، وَالْعَمَلُ عَلَى حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ.

1043. Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ mengembalikan puteri beliau, Zainab, kepada Abu al-Ash dengan akad nikah baru. At-Tirmidzi berkata, "Hadits Ibnu Abbas sanadnya lebih baik, namun yang diamalkan adalah hadits Amar bin Syu'aib."[1042]

١٠٤٤- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَسْلَمَتِ امْرَأَةٌ، فَتَزَوَّجَتْ، فَجَاءَ زَوْجُهَا،

---

adalah shahih dari Salim, dari Ibnu Umar dan telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Baihaqi dan Ibnul Qaththan." (Lihat *Al-Irwa'* [1883]).

1041 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (1876). Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih." Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (2240) dalam bab "Ilaa Mataa Turaddu 'Alaihi Im-ra-atuhu Idzaa Aslama Ba'dahaa", dan dishahihkan oleh al-Albani tanpa kata-kata, " As-Sinin (tahun)." Dan diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi (1143) dalam bab "Maa Jaa-a Fiz Zaujainil Musyrikaini Yuslimu Ahaduhumaa," dia mengatakan, "Hadits ini sanadnya tidak bermasalah." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2010) di dalam kitab "An-Nikah" bab "Az-Zaujaini Yuslimu Ahaduhumaa Qobla Al-Akhor" serta al-Hakim (2/200) dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahih At-Tirmidzi* karya al-Albani (1143).

1042 **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1142) dalam kitab "An-Nikah", Ibnu Majah (2010), al-Hakim (3/639), al-Baihaqi (7/288), dan Ahmad (2/207) dari al-Hajjaj dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya. Al-Albani berkata, "Cacatnya ada pada al-Hajjaj, yakni Ibnu Artha'ah, ia adalah mudallis." Hadits ini didhaifkan oleh Ahmad bin Hanbal, dia mengatakan, "Hadits ini adalah dhaif." At-Tirmidzi mengatakan, "Aku bertanya kepada al-Bukhari tentang hadits ini, ia menjawab, 'Hadits Ibnu Abbas lebih shahih." Hadits tersebut juga didhaifkan oleh al-Albani dan al-Baihaqi dari ad-Daruquthni katanya, "Tidak tsabit (shahih)." (Lihat *Al-Irwa'* [1922]).

فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّيْ كُنْتُ أَسْلَمْتُ، وَعَلِمَتْ بِإِسْلَامِيْ، فَانْتَزَعَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ زَوْجِهَا الْآخَرِ، وَرَدَّهَا إِلَى زَوْجِهَا الْأَوَّلِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ. وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

1044. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Ada seorang wanita yang masuk Islam, lalu menikah. Kemudian suaminya (yang pertama) datang dan mengatakan, 'Wahai Rasulullah! sesungguhnya aku telah masuk Islam dan ia tahu keislamanku.' Maka Rasulullah ﷺ mengambilnya dari suaminya yang kedua dan mengembalikannya kepada suami yang pertama." (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud serta Ibnu Majah. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim)[1043]

Aib Pernikahan dan Pembatalannya

١٠٤٥- وَعَنْ زَيْدِ بْنِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، عَنْ أَبِيْهِ رضي الله عنهما قَالَ: تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْعَالِيَةَ مِنْ بَنِيْ غِفَارٍ، فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ وَوَضَعَتْ ثِيَابَهَا، رَأَى بِكَشْحِهَا بَيَاضًا فَقَالَ: ﴿الْبَسِيْ ثِيَابَكِ، وَالْحَقِيْ بِأَهْلِكِ﴾، وَأَمَرَ لَهَا بِالصَّدَاقِ. رَوَاهُ الْحَاكِمُ، وَفِيْ إِسْنَادِهِ جَمِيْلُ بْنُ زَيْدٍ وَهُوَ مَجْهُوْلٌ، وَاخْتُلِفَ عَلَيْهِ فِيْ شَيْخِهِ اخْتِلَافًا كَثِيْرًا.

1045. Dari Zaid bin Ka'ab bin Ujrah dari ayahnya رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menikah dengan al-Aliyah dari Bani Ghifar. Setelah ia masuk ke dalam kamar beliau dan menanggalkan pakaiannya, beliau melihat belang putih di pinggulnya. Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Pakailah pakaianmu dan pulanglah ke keluargamu."* Beliau memerintahkan agar ia diberi maskawin. (Hadits riwayat al-Hakim dan dalam sanadnya ada Jamil bin Zaid, dia adalah perawi yang tidak dikenal, sementara gurunya masih diperselisihkan dengan perselisihan yang banyak)[1044]

1043 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (2060), Abu Dawud (2239) dalam kitab "Ath-Thalaq", Ibnu Majah (2008) dalam kitab "An-Nikah" bab "Az-Zaujaini Yuslimu Ahaduhumaa Qablal Aakhar", Ibnu Hibban (1280) serta al-Hakim (2/200). Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani, dia berkata, "Sanad ini dhaif, letaknya pada Sammak dari Ikrimah." Lihat *Dhaif Abu Dawud*, (*Al-Irwa'* [1918]).

1044 **Dhaif sekali**, diriwayatkan oleh al-Hakim (4/34), Ahmad (3/493), dalam sanadnya ada Jamil bin Zaid, ia didhaifkan oleh Yahya bin Ma'in, an-Nasa'i dan al-Bukhari. Al-Albani berkata, "Singkatnya

١٠٤٦- وَعَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ﷺ قَالَ: أَيُّمَا رَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً، فَدَخَلَ بِهَا، فَوَجَدَهَا بَرْصَاءَ، أَوْ مَجْنُوْنَةً، أَوْ مَجْذُوْمَةً، فَلَهَا الصَّدَاقُ بِمَسِيْسِهِ إِيَّاهَا، وَهُوَ لَهُ عَلَى مَنْ غَرَّهُ مِنْهَا. أَخْرَجَهُ سَعِيْدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ، وَمَالِكٌ، وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

1046. Dari Said bin al-Musayyab, bahwasanya Umar bin Khaththab ﷺ berkata, "Siapa saja laki-laki yang menikahi seorang wanita, setelah menggaulinya ternyata ia menemukan penyakit sopak, gila, atau kusta, maka wanita itu berhak mengambil mahar karena telah dicampurinya, dan laki-laki itu berhak mendapat ganti mahar dari orang yang menipunya." (Hadits riwayat Sa'id bin Manshur, Malik serta Ibnu Abi Syaibah dan para perawinya terpercaya)[1045]

١٠٤٧- وَرَوَى سَعِيْدٌ أَيْضًا: عَنْ عَلِيٍّ نَحْوَهُ، وَزَادَ: وَبِهَا قَرَنٌ، فَزَوْجُهَا بِالْخِيَارِ، فَإِنْ مَسَّهَا فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا.

1047. Dan Sa'id juga meriwayatkan hadits serupa dari Ali dengan tambahan, "Ternyata kemaluan wanita itu bertanduk (lubang kemaluannya tertutup), maka suaminya mempunyai hak untuk menentukan pilihan, apabila telah dicampuri maka wanita itu berhak mendapat mahar karena telah dihalalkan kemaluannya."[1046]

١٠٤٨- وَمِنْ طَرِيْقِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَيْضًا قَالَ: قَضَى بِهِ عُمَرُ فِي الْعِنِّيْنِ، أَنْ يُؤَجَّلَ سَنَةً. وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

1048. Dan dari jalan Sa'id bin al-Musayyab juga, ia berkata, "Umar

---

bahwa hadits ini dhaif sekali karena lemahnya Jamil bin Zaid." (Lihat *Al-Irwa'* [1912]).

1045 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Malik (2/526/9), ad-Daruquthni (402), Ibnu Abi Syaibah (7/16/1), dan al-Baihaqi (7/214) dari beberapa jalan, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Umar bin al-Khaththab, para perawinya adalah tsiqah, namun terputus antara Sa'id dan Umar. Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani. Lihat *Al-Irwa'* [1913].

1046 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan al-Baihaqi. Para perawinya adalah tsiqah, tetapi terputus dan didhaifkan oleh al-Albani. (Lihat *Al-Irwa'* [6/323]).

ﷺ memutuskan bagi orang yang lemah syahwat untuk diberi tangguh selama setahun." (Para perawinya terpercaya)[1047] 🕮

[1047] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (4/206), al-Baihaqi (7/226) dan didhaifkan oleh al-Albani. (Lihat *Al-Irwa'* [6/322]).

باب عشرة النساء

BAB BERGAUL DENGAN ISTERI

١٠٤٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَلْعُوْنٌ مَنْ أَتَى امْرَأَةً فِيْ دُبُرِهَا﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ، وَلَكِنْ أُعِلَّ بِالإِرْسَالِ.

1049. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dilaknat orang yang menggauli isterinya melalui duburnya."* (Hadits riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i. Lafazh ini menurut riwayat an-Nasa'i dan para perawinya dapat dipercaya, namun hadits ini dinilai mursal)[1048]

١٠٥٠- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلًا أَوِ امْرَأَةً فِيْ دُبُرِهَا﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَالنَّسَائِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَأُعِلَّ بِالْوَقْفِ.

1050. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah tidak akan melihat laki-laki yang menyetubuhi seorang laki-laki atau perempuan lewat duburnya."* (Hadits riwayat at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Hibban. Hadits ini dinilai mauquf)[1049]

[1048] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2162) dalam bab "Fii Jaami'in Nikaah", Ahmad (9694)—disempurnakan oleh Ahmad Syakir—dari hadits Abu Hurairah, di dalamnya terdapat al-Harits bin Mikhlad. Ibnu Hajar berkata tentang dia, "Keadaaannya tidak diketahui." Al-Albani menganggap baik sanadnya dalam kitabnya *Adabuz Zifaaf* (hal. 33). Dan dia menghasankannya dalam *Shahih Abi Dawud* (2162).

[1049] **Hasan**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1165) dalam bab "Maa Jaa-a Fii Karaahiyyati Ityaani an-Nisaa' Fii Adbaarihinna". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan gharib." An-Nasa'i meriwayatkannya dalam bab "'Isyratun Nisaa'" (2/77-78/1), dan di dalam kitabnya *Al-Kubraa* juga, serta Ibnu Hibban (1302). Al-Albani berkata, "Sanadnya hasan." Dia menghasankannya, lihatlah *Adabuz Zifaf* (hal. 33) Maktab, dan *Al-Misykah* (3195).

١٠٥١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِيْ جَارَهُ، وَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ، وَلِمُسْلِمٍ : ﴿فَإِنِ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ وَبِهَا عِوَجٌ، وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهَا كَسَرْتَهَا، وَكَسْرُهَا طَلاَقُهَا﴾

1051. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya dan hendaklah kalian melaksanakan wasiatku untuk berbuat baik kepada para wanita, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk dan tulang rusuk yang paling bengkok ialah yang paling atas. Jika engkau meluruskannya berarti engkau mematahkannya dan jika engkau membiarkannya, ia akan tetap bengkok. Maka hendaklah kalian melaksanakan wasiatku untuk berbuat baik kepada wanita.*" (Muttafaq 'alaih dan lafazh ini menurut riwayat al-Bukhari. Sementara menurut riwayat Muslim, "Jika kamu menikmatinya, kamu dapat menikmatinya dalam keadaan bengkok dan jika kamu meluruskannya, berarti kamu mematahkannya, dan mematahkannya adalah dengan menceraikannya.")[1050]

١٠٥٢- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فِيْ غَزَاةٍ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ، ذَهَبْنَا لِنَدْخُلَ. فَقَالَ : ﴿أَمْهِلُوْا حَتَّى تَدْخُلُوْا لَيْلاً - يَعْنِيْ: عِشَاءً - لِكَيْ تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ، وَتَسْتَحِدَّ الْمُغِيْبَةُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِيْ رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: ﴿إِذَا أَطَالَ أَحَدُكُمُ الْغَيْبَةَ، فَلاَ يَطْرُقْ أَهْلَهُ لَيْلاً﴾

1052. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan. Setelah kami sampai di Madinah, kami langsung pergi untuk menemui isteri, maka sabda beliau, '*Bersabarlah! Hingga kalian*

1050 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5186) dalam kitab "An-Nikah", Muslim (1468), an-Nasa'i dalam bab "'Isyratun Nisaa'", at-Tirmidzi (1/223), ad-Darimi (2/148), Ahmad (2/428), al-Hakim (4/174) dan al-Baihaqi (7/295). (Lihat *Al-Irwa'* [1997]).

memasukinya pada waktu malam —yakni waktu 'Isya—agar mereka sempat menyisir rambutnya yang kusut dan wanita yang ditinggal lama bisa berhias diri.'" (Muttafaq 'alaih). Sedangkan menurut riwayat al-Bukhari, *"Apabila salah seorang di antara kalian lama bepergian, janganlah ia masuk menemui isterinya di waktu malam."*[1051]

١٠٥٣- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1053. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya manusia yang paling buruk kedudukanannya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang menggauli isterinya dan seorang isteri mendatangi suaminya, lalu dia membuka rahasia hubungan dengannya.'"* (Hadits riwayat Muslim)[1052]

١٠٥٤- وَعَنْ حَكِيْمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ، عَنْ أَبِيْهِ رضي الله عنه قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! مَا حَقُّ زَوْجِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: ﴿تُطْعِمُهَا إِذَا أَكَلْتَ، وَتَكْسُوْهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلَا تُقَبِّحْ، وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَعَلَّقَ الْبُخَارِيُّ بَعْضَهُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

1054. Dari Hakim bin Mu'awiyah, dari bapaknya رضي الله عنه, dia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! apa hak isteri salah seorang di antara kami yang wajib dipenuhi?' Beliau menjawab, *'Hendaknya kamu memberinya makan apabila kamu makan, dan hendaklah kamu memberinya pakaian*

1051 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5079), Muslim (715) dari hadits asy-Sya'bi dari Jabir. dalam riwayat al-Bukhari disebutkan, "Idzaa athaala ..." di no. (5244) dari asy-Sya'bi, dari Jabir secara marfu'.

1052 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (7/67/1), dari jalur itu Muslim meriwayatkannya (1437), Ahmad (3/69), al-Baihaqi (7/193) dari Abu Sa'id al-Khudri. Al-Albani berkata, "Sesungguhnya hadits ini meskipun ada dalam *Shahih Muslim*, namun dhaif dari segi sanadnya, karena ada Umar bin Hamzah al-Umari, ia adalah dhaif sebagaimana disebutkan dalam *At-Taqrib*." Adz-Dzahabi mengatakan di dalam kitabnya *Mizanu Al-I'tidal*, "Didhaifkan oleh Yahya bin Ma'in dan an-Nasa'i." Ahmad mengatakan, "Hadits-haditsnya munkar." Lihat *Adabuz Zifaaf* (hal. 70) Maktab.

apabila kamu memakai pakaian, jangan kamu memukul mukanya, menjelek-jelekkannya dan jangan kamu memboikotnya kecuali di dalam rumah.'" (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah. Al-Bukhari meriwayatkan sebagiannya secara mu'allaq (tanpa sanad). Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim)[1053]

١٠٥٥- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَتْ الْيَهُوْدُ تَقُوْلُ: إِذَا أَتَى الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ مِنْ دُبُرِهَا فِيْ قُبُلِهَا كَانَ الْوَلَدُ أَحْوَلَ. فَنَزَلَتْ، ﴿نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوْا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ

1055. Dari Jabir bin Abdullah ﵄, dia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Apabila seorang laki-laki mendatangi dari dubur ke kubul (dari belakang) maka anak akan lahir bermata juling.' maka turunlah ayat, *'Isteri-isteri kalian ibarat sawah ladang bagi kalian, maka datangilah sawah ladang kalian sebagaimana yang kalian kehendaki* (Al-Baqarah: 223).'" (Muttafaq 'alaih, lafazh ini menurut riwayat Muslim)[1054]

Sunnah Ketika Menggauli Istri

١٠٥٦- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ. اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِيْ ذَلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1056. Dari Ibnu Abas ﵄, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jika salah seorang di antara kalian ingin mendatangi isterinya lalu membaca do'a, 'Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari rizki yang Engkau berikan kepada kami.' Maka kalau kaduanya ditaqdirkan mendapat anak, niscaya syaitan tidak akan membahayakannya*

[1053] **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (19509), Abu Dawud (2142) dalam bab "Fii Haqqi Al-Mar-ati 'Alaa Zaujihaa", Ibnu Majah (1850), Ibnu Hibban (1286), al-Hakim (2/187-188), al-Baihaqi (7/295) dari jalan Abu Quz'h al-Bahili dari Hakim bin Mu'awiyah al-Qusyairi dari bapaknya. Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih," dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh al-Albani. (Lihat *Al-Irwa'* [2033]).

[1054] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2528) dan Muslim (1435) dalam kitab "An-Nikah."

selama-lamanya." (Muttafaq 'alaih)[1055]

Perempuan Menolak Ajakan Suaminya

١٠٥٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيْءَ، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ. وَلِمُسْلِمٍ: ﴿كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا﴾

1057. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Apabila seorang suami mengajak isterinya ke tempat tidur, namun si isteri enggan memenuhinya sehingga suaminya marah, maka para malaikat akan melaknatnya hingga pagi hari."* (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh al-Bukhari, sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Niscaya yang berada di langit akan murka kepadanya hingga suaminya ridha kepadanya."*)[1056]

Wanita yang Menyambung dan Meminta Disambung Rambutnya

١٠٥٨- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَعَنَ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ، وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1058. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ melaknat wanita yang menyambung rambutnya dan yang diminta disambung, serta melaknat wanita yang mentato tubuhnya dan yang minta ditato. (Muttafaq 'alaih)[1057]

1055 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5165), Muslim (1434) dalam kitab "An-Nikah", Abu Dawud (2161), at-Tirmidzi (1092), Ibnu Majah (1919), an-Nasa'i dalam *Al-Kubraa* dalam bab "'Isratun Nisaa'". Lihat *Al-Irwa'* [2012).

1056 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5193), (1736) dalam kitab "An-Nikah", Abu Dawud (2141), dan Ahmad (9379). Lihat *Adabuz Zifaf* (hal. 211) Maktab.

1057 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5937), Muslim (2124) dalam kitab "Al-Libas Wa Az-Ziinah", Ibnu Majah (1987), at-Tirmidzi (1759), an-Nasa'i (5095) serta Abu Dawud (4168). Lihat *Takhrij Ahaaditsi Al-Halaali Wa Al-Haraam.*

'Azl (Mengeluarkan Mani di Luar Kemaluan Istri)

١٠٥٩- وَعَنْ جُذَامَةَ بِنْتِ وَهْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: حَضَرْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فِيْ أُنَاسٍ، وَهُوَ يَقُوْلُ: ﴿لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَنْهَى عَنِ الغِيْلَةِ، فَنَظَرْتُ فِي الرُّوْمِ وَفَارِسَ، فَإِذَا هُمْ يُغِيْلُوْنَ أَوْلاَدَهُمْ فَلاَ يَضُرُّ ذَلِكَ أَوْلاَدَهُمْ شَيْئًا﴾. ثُمَّ سَأَلُوْهُ عَنِ العَزْلِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿ذَلِكَ الوَأْدُ الخَفِيُّ﴾ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1059. Dari Judzamah binti Wahab رضي الله عنها, dia berkata, "Aku pernah menyaksikan Rasulullah di tengah orang banyak dan beliau bersabda, '*Sungguh aku ingin melarang menggauli wanita ketika menyusui, lalu ketika aku melihat orang-orang Romawi dan Persia, mereka gauli isteri-isteri mereka dalam keadaan menyusui dan ternyata hal itu tidak membahayakan anak-anak mereka sedikit pun (maka tidak jadi).*' Kemudian para sahabat bertanya pada beliau tentang '*azl* (mengeluarkan air mani diluar kemaluan istri), maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Itu adalah pembunuhan secara tersembunyi.*" (Hadits riwayat Muslim)[1058]

١٠٦٠- وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! إِنَّ لِيْ جَارِيَةً، وَأَنَا أَعْزِلُ عَنْهَا، وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ، وَأَنَا أُرِيْدُ مَا يُرِيْدُ الرِّجَالُ، وَإِنَّ اليَهُوْدَ تُحَدِّثُ: أَنَّ العَزْلَ المَوْؤُدَةُ الصُّغْرَى. قَالَ: ﴿كَذَبَتْ يَهُوْدُ، لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَخْلُقَهُ مَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَصْرِفَهُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَالنَّسَائِيُّ، وَالطَّحَاوِيُّ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

1060. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwa ada seseorang yang berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku mempunyai budak wanita. Aku ingin ber-'*azl*, karena aku tidak ingin ia hamil. Aku ingin sebagaimana yang diinginkan laki-laki, tapi orang-orang Yahudi mengatakan bahwa '*azl* itu pembunuhan kecil." Beliau pun bersabda, "*Dustalah orang-orang Yahudi, kalaupun Allah ingin menciptakan (janin), kamu tak akan sanggup menolaknya.*" (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud, lafazh ini menurut

---

[1058] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1442) dalam kitab "An-Nikah" bab "Jawaazu Al-Ghiilah", Abu Dawud (3882), an-Nasa'i (3326), at-Tirmidzi (2077), Ahmad (26494) dan ad-Darimi. Lihat *Takhrij Al-Halal Wal Haram* karya al-Albani (243).

riwayat Abu Dawud, diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i serta ath-Thahawi dan para perawinya dapat dipercaya)[1059]

١٠٦١- وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ، وَلَوْ كَانَ شَيْئًا يُنْهَى عَنْهُ لَنَهَانَا عَنْهُ الْقُرْآنُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِمُسْلِمٍ: فَبَلَغَ ذَلِكَ نَبِيَّ اللّٰهِ ﷺ فَلَمْ يَنْهَنَا.

1061. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, "Kami melakukan *'azl* pada zaman Rasulullah ﷺ sedangkan al-Qur'an masih diturunkan. Jika *'azl* merupakan perkara yang dilarang, niscaya al-Qur'an melarang kami melakukannya." (Muttafaq 'alaih). Menurut riwayat Muslim, "Hal itu sampai kepada Nabi ﷺ dan beliau tidak melarang kami."[1060]

١٠٦٢- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَطُوْفُ عَلَى نِسَائِهِ بِغُسْلٍ وَاحِدٍ. أَخْرَجَاهُ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1062. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ menggilir isteri-isterinya dengan sekali mandi. (Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim, lafazh ini menurut riwayat Muslim)[1061]

1059 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (11415). Hamzah az-Zain mengatakan, "Sanadnya shahih." Abu Dawud meriwayatkan dalam (2171), at-Tirmidzi (1136), an-Nasa'i (3327) dalam kitab "An-Nikah", ath-Thahawi dalam *Al-Musykil* (2/371). Al-Albani berkata dalam *Adabuz Zifaf* (hal. 59), "Sanadnya shahih, hadits ini memiliki syahid dari hadits Abu Hurairah dengan sanad hasan." Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (2171).

1060 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1137), Muslim (1440) dalam kitab "An-Nikah", at-Tirmidzi (1237), Ibnu Majah (1927) dan an-Nasa'i dalam bab "'Isratun Nisaa'". Lihat *Adabuz Zifaf* (hal. 58).

1061 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (284), Muslim (309) dalam kitab "Al-Haidh", at-Tirmidzi (140) dalam kitab "Ath-Thahaarah" serta Ibnu Majah (588). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits Anas adalah hadits hasan shahih." Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani.

باب الصداق
BAB MAHAR

١٠٦٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ أَعْتَقَ صَفِيَّةَ، وَجَعَلَ عِتْقَهَا صَدَاقَهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1063. Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau memerdekakan Shafiyyah dan menjadikan kemerdekaannya sebagai maskawinnya. (Muttafaq 'alaih)[1062]

١٠٦٤- وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ كَمْ كَانَ صَدَاقُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَتْ: كَانَ صَدَاقُهُ لِأَزْوَاجِهِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ أُوقِيَّةً وَنَشًّا. قَالَتْ: أَتَدْرِي مَا النَّشُّ؟ قَالَ: قُلْتُ: لَا. قَالَتْ: نِصْفُ أُوقِيَّةٍ. فَتِلْكَ خَمْسُمِائَةِ دِرْهَمٍ، فَهَذَا صَدَاقُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِأَزْوَاجِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1064. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman ﷺ, bahwasanya dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah ﷺ, 'Berapakah maskawin Rasulullah ﷺ?' dia menjawab, 'Maskawin beliau kepada para isterinya ialah dua belas *uqiyyah* dan *an-Nasy*.' Aisyah ﷺ melanjut perkataannya, 'Tahukah engkau apa itu An-Nasy?' Aku jawab, 'Tidak.' Aisyah berkata, 'Setengah uqiyyah, jadi semuanya lima ratus dirham. Inilah maskawin Rasulullah ﷺ bagi para isterinya.'" (Hadits riwayat Muslim)[1063]

[1062] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5086), Muslim (1365) dalam kitab "An-Nikah", Ibnu Majah (1957), at-Tirmidzi (1115), Abu Dawud (2054) serta Ahmad (11546). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *As-Sunan*. Lihat *Shahih Sunan An-Nasa'i* (3342), (*Al-Irwa'* [1825]).

[1063] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1426) dalam kitab "An-Nikah", Ibnu Majah (1886), an-Nasa'i

١٠٦٥- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا تَزَوَّجَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ. قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَعْطِهَا شَيْئًا﴾، قَالَ: مَا عِنْدِي شَيْءٌ. قَالَ: ﴿فَأَيْنَ دِرْعُكَ الْحُطَمِيَّةُ؟﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1065. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Ketika Ali menikah dengan Fathimah, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *'Berikanlah sesuatu kepadanya.'* Ali menjawab, 'Aku tidak mempunyai apa-apa.' Beliau bersabda, *"Mana baju besi Huthamiyyah milikmu?"* (Hadits riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1064]

١٠٦٦- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَيُّمَا امْرَأَةٍ نُكِحَتْ عَلَى صَدَاقٍ، أَوْ حِبَاءٍ، أَوْ عِدَةٍ، قَبْلَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ، فَهُوَ لَهَا، وَمَا كَانَ بَعْدَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ، فَهُوَ لِمَنْ أُعْطِيَهُ، وَأَحَقُّ مَا أُكْرِمَ الرَّجُلُ عَلَيْهِ ابْنَتُهُ، أَوْ أُخْتُهُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ إِلاَّ التِّرْمِذِيَّ.

1066. Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja wanita yang dinikahi dengan maskawin, atau pemberian, atau janji-janji sebelum akad nikah, maka itu semua menjadi hak milik wanita itu. Adapun sesuatu yang diberikan setelah nikah, maka ia menjadi milik orang yang diberi, dan yang paling layak diberi ialah puterinya atau saudara perempuannya."* (Hadits riwayat Ahmad dan empat imam kecuali at-Tirmidzi)[1065]

١٠٦٧- وَعَنْ عَلْقَمَةَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً،

(3347), dan Abu Dawud (2105). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i* dan *Shahih Ibnu Majah*.

1064 **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2125) dalam bab "Fii Ar-Rajuli Yadkhulu Bimra'atihi Qabla Ay-Yanqidaha Syai'an" serta an-Nasa'i (3375). Al-Albani berkata, "Hasan shahih." Lihat *Shahih Abi Dawud* (2125).

1065 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (6670), Abu Dawud (2129) dalam bab "Fii Ar-Rajuli Yadkhulu Bimra'atihi Qabla Ay-Yanqidaha Syai'an", an-Nasa'i (2353), Ibnu Majah (1955), serta al-Baihaqi (7/248) dari Ibnu Juraij dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya secara marfu'. Al-Albani berkata, "Sanad ini adalah dhaif, karena Ibnu Juraij mudallis dan telah melakukan 'an'anah, dan dikuti oleh perawi mudallis lainnya, yaitu al-Hajjaj bin Artha'ah." (Lihat *Adh-Dha'ifah* [1007]).

وَلَمْ يَفْرِضْ لَهَا صَدَاقًا، وَلَمْ يَدْخُلْ بِهَا حَتَّى مَاتَ، فَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ : لَهَا مِثْلُ صَدَاقِ نِسَائِهَا، لاَ وَكْسَ، وَلاَ شَطَطَ، وَعَلَيْهَا الْعِدَّةُ، وَلَهَا الْمِيْرَاثُ، فَقَامَ مَعْقِلُ بْنُ سِنَانٍ الْأَشْجَعِيُّ فَقَالَ: قَضَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فِيْ بِرْوَعَ بِنْتِ وَاشِقٍ - امْرَأَةٍ مِنَّا - مِثْلَ مَا قَضَيْتَ، فَفَرِحَ بِهَا ابْنُ مَسْعُودٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ جَمَاعَةٌ.

1067. Dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwasanya dia pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang nikah dengan seorang perempuan. Laki-laki itu belum menentukan maskawinnya dan belum menggaulinya sampai ia meninggal dunia. Maka Ibnu Mas'ud berkata, "Ia berhak mendapat maskawin seperti layaknya perempuan lain. Tidak kurang dan tidak lebih. Ia wajib beriddah dan memperoleh warisan." Lalu bangunlah Ma'qil bin Sinan al-Asyja'i dan berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menetapkan seperti apa yang engkau tetapkan terhadap Barwa' binti Wasyiq, salah seorang perempuan dari kami." Maka bergembiralah Ibnu Mas'ud dengan ucapan tersebut. (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam, dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan dihasankan oleh jama'ah ahli hadits)[1066]

١٠٦٨- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ أَعْطَى فِيْ صَدَاقِ امْرَأَةٍ سَوِيْقًا، أَوْ تَمْرًا، فَقَدْ اسْتَحَلَّ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَأَشَارَ إِلَى تَرْجِيْحِ وَقْفِهِ.

1068. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memberi maskawin berupa tepung atau kurma, maka ia telah halal (dengan wanita tersebut)."* (Hadits riwayat Abu Dawud dan dia memberi isyarat bahwa mauqufnya hadits itu lebih kuat)[1067]

1066 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (15513), Abu Dawud (2114, 2116) dalam bab "Fiiman Tazawwaja Wa Lam Yusammi Shodaaqan Hatta Maata", at-Tirmidzi yang mana ini adalah lafazhnya (1145) dalam bab "Maa Jaa-a Fir Rajuli Yatazawwajul Mar-ah Fayamuutu 'Anhaa Qabla Ayyafrudha Lahaa", an-Nasa'i (3358) dalam kitab "An-Nikah", Ibnu Majah (1891) dalam kitab "An-Nikah". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1145).

1067 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2110) dalam *Sunan*-nya: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Jibril al-Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Musa bin Muslim bin Ruman, dari Abuz Zubair, dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi ﷺ. Abu Dawud

١٠٦٩- وَعَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ، عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَجَازَ نِكَاحَ امْرَأَةٍ عَلَى نَعْلَيْنِ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَخُوْلِفَ فِيْ ذَلِكَ.

1069. Dari Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, dari ayahnya رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ memperbolehkan nikah dengan seorang perempuan dengan (maskawin) dua buah sandal. (Hadits riwayat at-Tirmidzi, dia menshahihkannya dan hal itu masih dipertentangkan)[1068]

١٠٧٠- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: زَوَّجَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلاً امْرَأَةً بِخَاتَمٍ مِنْ حَدِيْدٍ. أَخْرَجَهُ الحَاكِمُ. وَهُوَ طَرَفٌ مِنَ الحَدِيْثِ الطَّوِيْلِ الْمُتَقَدِّمِ فِيْ أَوَائِلِ النِّكَاحِ.

1070. Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah mengawinkan seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan maskawin sebuah cincin dari besi. (Hadits riwayat al-Hakim. Ini merupakan potongan dari hadits panjang yang sudah lewat di permulaan kitab Nikah)[1069]

* وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: لاَ يَكُوْنُ الْمَهْرُ أَقَلَّ مِنْ عَشَرَةِ دَرَاهِمَ. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ مَوْقُوْفًا، وَفِيْ سَنَدِهِ مَقَالٌ.

* Dari Ali رضي الله عنه, dia berkata, "Maskawin itu tidak boleh kurang dari sepuluh dirham." (Hadits mauquf riwayat ad-Daruquthni dan mengenai sanadnya masih terdapat perbincangan).

١٠٧١- وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿خَيْرُ الصَّدَاقِ

---

mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Mahdiy, dari Shalih bin Ruman, dari Abuz Zubair, dari Jabir secara mauquf." Al-Albani berkata, "Shahih." (Lihat *Nashbur Raayah* [3/371]).

1068 **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1113) dalam bab "Maa Jaa-a Fii Muhuurin Nisaa'", dia mengatakan, "Hadits 'Amir bin Rabi'ah hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (1888) dalam kitab "An-Nikah" bab "Shodaqu An-Nisaa'" dan Ahmad (15249). Di dalam sanad hadits ini terdapat 'Ashim bin Abdillah yang menurut al-Albani dia adalah dhaif. Haditsnya diingkari oleh Abu Hatim ar-Razi, dan didhaifkan oleh al-Albani. (lihat *Al-Irwa'* [1926]).

1069 **Shahih**, telah lewat di no. (1008). (Lihat *Al-Irwa'* [1925]).

أَيْسَرُهُ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1071. Dari Uqbah bin Amir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sebaik-baik maskawin ialah yang paling mudah.*' (Hadits riwayat Abu Dawud dan dinilai shahih oleh al-Hakim)[1070]

١٠٧٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ عَمْرَةَ بِنْتَ الْجَوْنِ تَعَوَّذَتْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ حِيْنَ أُدْخِلَتْ عَلَيْهِ - تَعْنِي: لَمَّا تَزَوَّجَهَا - فَقَالَ: ﴿لَقَدْ عُذْتِ بِمَعَاذٍ﴾، فَطَلَّقَهَا، وَأَمَرَ أُسَامَةَ فَمَتَّعَهَا بِثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَفِيْ إِسْنَادِهِ رَاوٍ مَتْرُوْكٌ.

1072. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Amrah binti al-Jaun berlindung dari Rasulullah ﷺ ketika ia dipertemukan dengan beliau, yakni ketika beliau menikahinya. Beliau bersabda, *"Engkau telah berlindung dengan sebuah perlindungan."* Lalu beliau menceraikannya dan memerintahkan Usamah untuk memberinya *mut'ah* berupa tiga potong pakaian. (Hadits riwayat Ibnu Majah. Dalam sanad hadits itu ada seorang perawi yang ditinggalkan haditsnya)[1071]

١٠٧٣- وَأَصْلُ الْقِصَّةِ فِي الصَّحِيْحِ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ أُسَيْدٍ السَّاعِدِيِّ.

1073. Kisah tersebut bersumber dari kitab *Shahih Bukhari* di dalam hadits Abu Asid as-Sa'idy.[1072]

1070 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2117) dalam bab "Fiiman Tazawwaja Walam Yusammi Shodaaqan Hattaa Maata", lafazhnya, "Khairun Nikah aisaruhu," al-Hakim (2/182), dia mengatakan, "Hadits shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani (2117) dalam *Shahih Abi Dawud.*

1071 **Shahih**—dengan lafazh lain, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2037) dalam kitab "Ath-Thalaq", bab "Mut'atut Thalaaq", dalam sanadnya terdapat 'Ubaid bin al-Qasim. Al-Bukhari mengatakan, "Tidak ada masalah." Al-Albani berkata, "Shahih dengan lafazh *'Fa amara abaa usaid ay yujahhizahaa wa yaksuuhaa tsaubain raazimatain'* dan hadits yang menyebutkan kata-kata Usamah dan Anas adalah munkar. (Al-Irwa' [7/146]). Lihat *Shahih Ibnu Majah* di no. (1670).

1072 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5254) dalam kitab "Ath-Thalaq", dari Hamzah bin Abi Asid dari Abu Asid as-Sa'idy dan diriwayatkan oleh Ahmad (3/498). (Lihat *Al-Irwa'* [7/146]).

باب الوليمة
BAB WALIMAH

١٠٧٤- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ، قَالَ: ﴿مَا هَذَا ؟﴾، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ. فَقَالَ: ﴿فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1074. Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah melihat bekas kekuningan pada Abdurrahman bin Auf, lalu beliau bertanya, *"Apa ini?"* Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menikahi seorang perempuan dengan maskawin senilai satu biji emas." Beliau pun berkata, *"Semoga Allah memberkahimu. Adakanlah walimah walaupun hanya dengan seekor kambing."* (Muttafaq 'alaih, lafazh ini menurut riwayat Muslim)[1073]

١٠٧٥- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيْمَةِ فَلْيَأْتِهَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِمُسْلِمٍ: ﴿إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ أَخَاهُ، فَلْيُجِبْ عُرْسًا كَانَ أَوْ نَحْوَهُ﴾.

1075. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian diundang untuk menghadiri walimah, hendaknya ia menghadirinya."* (Muttafaq 'alaih. Menurut riwayat Muslim, *"Apabila salah seorang di antara kalian mengundang saudaranya, hendaklah ia memenuhi undangan tersebut, baik itu undangan walimah*

[1073] **Shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (5155) dalam kitab "An-Nikah", Muslim (1427) dalam kitab "An-Nikah", at-Tirmidzi (1094), Ahmad (3/190) dan al-Baihaqi (7/237). (Lihat *Al-Irwa'* [1923]).

pengantin atau semisalnya.")[1074]

١٠٧٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الوَلِيْمَةِ: يُمْنَعُهَا مَنْ يَأْتِيْهَا، وَيُدْعَى إِلَيْهَا مَنْ يَأْبَاهَا، وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1076. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Seburuk-buruk makanan ialah makanan walimah; orang fakir yang selayaknya datang malah tidak diundang, sementara orang kaya (yang enggan datang) malah diundang. Siapa saja yang tidak memenuhi undangan tersebut, ia telah durhaka kepada Allah dari Rasul-Nya.'"* (Hadits riwayat Muslim)[1075]

١٠٧٧- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيُطْعَمْ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ أَيْضًا.

1077. Dan darinya (Abu Hurairah) ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian diundang, hendaklah ia memenuhi undangan tersebut. Jika ia sedang berpuasa, hendaklah ia mendoakan, dan jika ia tidak berpuasa, hendaklah ia makan.'"* (Hadits riwayat Muslim)[1076]

١٠٧٨- وَلَهُ مِنْ حَدِيْثِ جَابِرٍ ﷺ نَحْوُهُ. وَقَالَ: ﴿فَإِنْ شَاءَ طَعِمَ وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ﴾.

1078. Muslim juga meriwayatkan hadits serupa dari hadits Jabir, beliau bersabda, *"Apabila ia mau, ia boleh maka, atau boleh tidak memakannya."*[1077]

1074 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5173) dalam kitab "An-Nikah", Muslim (1429) dalam kitab "An-Nikah", Abu Dawud (3736), Ibnu Majah (1914) dan Ahmad (4716). (Lihat *Al-Irwa'* [1948]).

1075 Diriwayatkan oleh Muslim (1432) dalam kitab "An-Nikah" dari Maimun bin Maisarah. (Lihat *Al-Irwa'* [7/4]). Al-Albani berkata, "Para perawinya adalah tsiqah dan terkenal selain Maimun ini."

1076 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1431) dalam kitab "An-Nikah", Abu Dawud (2460) dalam bab "Fish Shaa'im Yud'aa Ilaa Waliimatin". Hadits tersebut ada dalam *Shahih Abi Dawud* (2460), lihat *Adabuz Zifaf* (83) Maktab.

1077 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1430), Abu Dawud (3740) dalam bab "Maa Jaa-a Fii Ijaabatid

Hari-Hari Walimah

١٠٧٩- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿طَعَامُ الوَلِيْمَةِ أَوَّلَ يَوْمٍ حَقٌّ، وَطَعَامُ يَوْمِ الثَّانِي سُنَّةٌ، وَطَعَامُ يَوْمِ الثَّالِثِ سُمْعَةٌ، وَمَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَاسْتَغْرَبَهُ، وَرِجَالُهُ رِجَالُ الصَّحِيْحِ.

1079. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Makanan walimah pada hari pertama adalah wajib, pada hari kedua adalah sunnah, dan pada hari ketiga adalah sum'ah (ingin mendapat pujian dan nama baik). Barangsiapa ingin mendapat pujian dan nama baik, Allah akan membuka aibnya.'"* (Hadits riwayat at-Tirmidzi, dan ia menganggapnya asing, para perawinya adalah perawi-perawi kitab *Shahih Bukhari*)[1078]

١٠٨٠- وَلَهُ شَاهِدٌ عَنْ أَنَسٍ عِنْدَ ابْنِ مَاجَهْ.

1080. Hadits tersebut mempunyai dalil penguat di dalam riwayat Ibnu Majah dari Anas.[1079]

١٠٨١- وَعَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: أَوْلَمَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى بَعْضِ نِسَائِهِ بِمُدَّيْنِ مِنْ شَعِيرٍ. أَخْرَجَهُ البُخَارِيُّ.

1081. Dari Shafiyyah binti Syaibah رضي الله عنها, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah mengadakan walimah terhadap sebagian isterinya dengan dua mud

---

Da'wah", sedangkan dalam *Shahih Sunan Abu Daud* karya al-Albani dengan no. (3740). Lihat *Adabuz Zifaf* (hal. 83).

1078 **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1097) dalam bab "Maa Jaa-a Fil Waliimah", al-Baihaqi (7/260). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits Ibnu Mas'ud tidak kami mengetahui kalau diriwayatkan secara marfu', kecuali hadits Ziyad bin Abdullah (al-Buka-i), sedangkan Ziyad bin Abdullah banyak hadits-haditsnya yang gharib (aneh) dan munkar." At-Tirmidzi juga mengatakan, "Aku mendengar Muhammad bin Isma'il menyebutkan dari Muhammad bin Uqbah katanya, 'Waki' mengatakan, 'Ziyad bin Abdullah—meski seorang mulia—namun ia berdusta dalam hadits." Al-Baihaqi mengatakan, "Hadits al-Buka-i juga tidak kuat." Dan didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif At-Tirmidzi* (1097). (*Al-Irwa'* [7/9]).

1079 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1915) dalam kitab "An-Nikah", dari Abdul Malik bin Husain Abu Malik An-Nakha'i, dari Manshur, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah secara marfu'. Al-Albani mengatakan, "Sanad ini dhaif sekali, cacatnya ada pada Abu Malik ini, karena haditsnya matruk (ditinggalkan) sebagaimana diterangkan dalam *At-Taqrib*." (Lihat *Al-Irwa'* [1950]).

sya'ir (gandum)." (Hadits riwayat al-Bukhari)[1080]

١٠٨٢- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: أَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ خَيْبَرَ وَالْمَدِيْنَةِ ثَلَاثَ لَيَالٍ، يُبْنَى عَلَيْهِ بِصَفِيَّةَ، فَدَعَوْتُ الْمُسْلِمِيْنَ إِلَى وَلِيْمَتِهِ، فَمَا كَانَ فِيْهَا مِنْ خُبْزٍ وَلَا لَحْمٍ، وَمَا كَانَ فِيْهَا إِلَّا أَنْ أَمَرَ بِالْأَنْطَاعِ، فَبُسِطَتْ، فَأُلْقِيَ عَلَيْهَا التَّمْرُ، وَالْأَقِطُ، وَالسَّمْنُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

1082. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah bermalam bersama Shafiyyah selama tiga malam di daerah antara Khaibar dan Madinah. Lalu aku mengundang kaum Muslimin menghadiri walimahnya. Dalam walimah itu tidak ada roti dan daging, yang ada ialah beliau menyuruh membentangkan tikar kulit, lalu di atasnya diletakkan buah kurma, susu kering, dan samin." (Muttafaq 'alaih dan lafazh ini menurut riwayat al-Bukhari)[1081]

١٠٨٣- وَعَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا اجْتَمَعَ دَاعِيَانِ، فَأَجِبْ أَقْرَبَهُمَا بَابًا، فَإِنْ سَبَقَ أَحَدُهُمَا فَأَجِبِ الَّذِيْ سَبَقَ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَسَنَدُهُ ضَعِيْفٌ.

1083. Dari salah seorang sahabat Nabi ﷺ, dia berkata, "Apabila dua orang mengundang secara bersamaan, maka penuhilah orang yang paling dekat pintu rumahnya. Jika salah seorang di antara mereka mengundang terlebih dahulu, maka penuhilah undangan yang lebih dahulu." (Hadits riwayat Abu Dawud dan sanadnya lemah)[1082]

1080 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5172) dalam kitab "An-Nikah" bab" Man Awlama Bi'aqalli Min Syaah."

1081 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5085) dalam kitab "An-Nikah", Muslim (1365), an-Nasa'i (3382), al-Baihaqi (7/259), dan Ahmad (13721)—disempurnakan oleh Ahmad Syakir. Lihat *Adabuz Zifaf* (hal. 79).

1082 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3756) dalam bab "Idza Ijtama'a Daa'iyaani Ayyuhumaa Ahaqq?", Ahmad (22956), dan al-Baihaqi (7/275) dari jalan Yazid bin Abdirrahman ad-Dalani, dari Abul 'Alaa al-Audiy, dari Humaid bin Abdirrahman, dari seorang sahabat Nabi ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, Al-Hadits. Al-Albani berkata, "Sanad ini dhaif karena Yazid bin Abdirrahman ad-Dalani, panggilannya adalah Abu Khalid." Al-Hafizh mengatakan, 'Sangat jujur, namun sering keliru, ia melakukan tadlis.'" Dan Hadits tersebut didhaifkan oleh al-Albani dalam (*Al-Irwa'* [1951]).

١٠٨٤- وَعَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لاَ آكُلُ مُتَّكِئًا﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1084. Dari Abu Juhaifah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku tidak makan sambil bersandar.'*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1083]

١٠٨٥- وَعَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿يَا غُلاَمُ! سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1085. Dari Umar bin Abi Salamah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, *'Wahai anak kecil! bacalah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah apa yang ada di dekatmu.'*" (Muttafaq 'alaih)[1084]

١٠٨٦- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُتِيَ بِقَصْعَةٍ مِنْ ثَرِيْدٍ، فَقَالَ: ﴿كُلُوْا مِنْ جَوَانِبِهَا، وَلاَ تَأْكُلُوْا مِنْ وَسَطِهَا، فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِيْ وَسَطِهَا﴾. رَوَاهُ الأَرْبَعَةُ، وَهَذَا لَفْظُ النَّسَائِيِّ، وَسَنَدُهُ صَحِيْحٌ.

1086. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ datang membawa piring berisi roti bercampur kuah. Beliau bersabda, *"Makanlah dari pinggirnya, janganlah makan dari tengahnya karena berkah itu turun di tengahnya."* (Hadits riwayat empat orang Imam, lafazh ini adalah lafazh an-Nasa'i dan sanadnya shahih)[1085]

١٠٨٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: مَا عَابَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ طَعَامًا قَطُّ، كَانَ

1083 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5398) dalam kitab "Al-Ath'imah", at-Tirmidzi (1830) dalam bab "Maa Jaa-a Fii Karaahiyyati Al-Akli Muttaki-an". Hadits tersebut berada di dalam *Shahih At-Tirmidzi* karya al-Albani (1830) dan dia menisbatkannya kepada Ibnu Majah (3262).

1084 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5376) dalam kitab "Al-Ath'imah", Muslim (2022), Ibnu Majah (3267) dan Ahmad (15897) dari beberapa jalan dari Wahb.

1085 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3772) dalam bab "Maa Jaa-a Fi Al-Akli Min A'la Ash-Shahfah", at-Tirmidzi (1805) dalam bab "Maa Jaa-a Fii Karaahiyyati Al-Akli Min Wasathi At-Tha'aam", Ibnu Majah (3277) dalam kitab "Al-Ath'imah" bab "An-Nahyu 'Ani Al-Akli Min Dzirwati Tsariid", Ahmad (2435) serta ad-Darimi (2046). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1805).

إِذَا اشْتَهَى شَيْئًا أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1087. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela makanan sedikit pun. Apabila beliau suka, beliau memakannya, dan apabila tidak suka, maka beliau meninggalkannya." (Muttafaq 'alaih)[1086]

١٠٨٨- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ، عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿لَا تَأْكُلُوا بِالشِّمَالِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشِّمَالِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1088. Dari Jabir ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Janganlah kalian makan dengan tangan kiri, karena syaitan makan dengan tangan kiri."* (Hadits riwayat Muslim)[1087]

١٠٨٩- وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ، فَلَا يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1089. Dari Abu Qatadah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian minum, maka janganlah bernafas dalam bejananya (tempat minumannya)."* (Muttafaq 'alaih)[1088]

١٠٩٠- وَلِأَبِي دَاوُدَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ نَحْوُهُ، وَزَادَ: ﴿أَوْ يَنْفُخْ فِيهِ﴾. وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1090. Abu Dawud meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Abbas dan dia menambahkan, *"Atau meniup di dalamnya."* (Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi)[1089] 🕮

[1086] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5409), Muslim (2064) dalam kitab "Al-Asyribah", juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2031) dalam bab "Maa Jaa'a Fii Tarki Al-'Aib Lin Ni'mah", Abu Dawud (3763), Ibnu Majah (3259) dalam kitab "Al-Ath'imah" serta Ahmad (9791). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih."

[1087] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2019) dalam kitab "Al-Asyribah", bab "Aadabu Ath-Tha'am ﷺ Asy-Syaraab Wa Ahkaamuhumaa", diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (3268) dalam kitab "Al-Ath'imah" dan Ahmad. Lihat *Ash-Shahihah* (3/239).

[1088] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5630) dan Muslim (267) dalam kitab "Al-Asyribah".

[1089] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3728) dalam bab "Fin Nafkhi Fisy Syaraab Wat Tanaffus Fiihi". Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dalam *Shahih*-nya (188, 1889) dalam bab "Maa Jaa-a

Fii Karaahiyatin Nafkhi Fisy Syaraab", bab setelahnya. Hadits ini juga disebutkan al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (3728).

باب القسم بين الزوجات

BAB PEMBAGIAN GILIRAN DI ANTARA PARA ISTERI

١٠٩١- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْسِمُ، فَيَعْدِلُ، وَيَقُوْلُ: ﴿اللَّهُمَّ هَذَا قَسْمِيْ فِيْمَا أَمْلِكُ، فَلَا تَلُمْنِيْ فِيْمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ﴾. رَوَاهُ الأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالحَاكِمُ، وَلَكِنْ رَجَّحَ التِّرْمِذِيُّ إِرْسَالَهُ.

1091. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa menggilir isteri-isterinya dengan adil. Beliau berkata, *'Ya Allah, inilah pembagian giliran yang aku mampu. Janganlah Engkau mencelaku dalam hal yang Engkau memilikinya dan aku tidak memilikinya.'*" (Hadits riwayat empat orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, namun at-Tirmidzi menilainya sebagai hadits mursal)[1090]

١٠٩٢- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ، فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا، جَاءَ يَوْمَ القِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ،

[1090] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2134) dalam bab "Fil Qasam Bainan Nisaa'", at-Tirmidzi (1140), an-Nasa'i (3943), Ibnu Majah (1971), Ahmad (24991), Ibnu Hibban (1305), al-Hakim (2/187) dan al-Baihaqi (7/298) dari beberapa jalan, dari Hammad bin Salamah, dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abdullah bin Zaid dari Aisyah. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. An-Nasa'i berkata, "Hammad bin Zaid memursalkannya." At-Tirmidzi mengatakan, "Diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid dan yang lainnya dari Ayyub dari Abu Qilabah secara mursal." At-Tirmidzi juga mengatakan, "Ini lebih shahih daripada hadits Hammad bin Salamah." Al-Albani berkata, "Hammad bin Zaid lebih kuat hapalan daripada Hammad bin Salamah ketika terjadi perselisihan, namun bagian pertama, *'Kaana yaqsimu baina nisaa'ihi'* adalah shahih." Namun hadits ini adalah dhaif sebagaimana kata al-Albani dalam *Al-Irwa'* (2018).

وَسَنَدُهُ صَحِيحٌ.

1092. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang memiliki dua isteri, namun ia lebih condong kepada salah satunya, maka ia akan datang pada Hari Kiamat dengan tubuh miring."* (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam dan sanadnya shahih)[1091]

١٠٩٣- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ إِذَا تَزَوَّجَ الرَّجُلُ الْبِكْرَ عَلَى الثَّيِّبِ أَقَامَ عِنْدَهَا سَبْعًا، ثُمَّ قَسَمَ، وَإِذَا تَزَوَّجَ الثَّيِّبَ أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَسَمَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

1093. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Termasuk perbuatan sunnah apabila seorang menikahi gadis, ia berdiam dengannya selama tujuh hari lalu membagi giliran. Dan apabila menikahi janda ia berdiam dengannya tiga hari lalu membagi giliran." (Muttafaq 'alaih, lafazh. Lafazh ini adalah lafazh riwayat al-Bukhari)[1092]

١٠٩٤- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمَّا تَزَوَّجَهَا أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلَاثًا، وَقَالَ: ﴿إِنَّهُ لَيْسَ بِكِ عَلَى أَهْلِكِ هَوَانٌ، إِنْ شِئْتِ سَبَّعْتُ لَكِ، وَإِنْ سَبَّعْتُ لَكِ سَبَّعْتُ لِنِسَائِي﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1094. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ ketika menikahinya beliau berdiam dengannya selama tiga malam dan beliau bersabda, *"Sesungguhnya kamu di depan suamimu tidaklah rendah. Jika kamu mau, aku akan menggilir kamu tujuh malam, namun jika aku menggilir kamu tujuh malam maka isteri-isteriku yang lain pun harus aku*

1091 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (27847), Abu Dawud (2133) dalam bab "Fil Qasam Bainan Nisaa'", at-Tirmidzi (1141) dalam bab "Maa Jaa'a Fit Taswiyah Bainadh Dharaa-ir", an-Nasa'i (3942) dalam bab "'Isyratun Nisaa"', Ibnu Majah (1969) dalam kitab "An-Nikah", bab "Al-Qasamah Bainan Nisaa'", ad-Darimi (2206), al-Hakim (2/186). Al-Hakim mengatakan, 'Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh al-Albani. (Lihat *Al-Irwa'* [2017]).

1092 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5214), Muslim (1461) dalam kitab "Ar-Radha'", at-Tirmidzi (1139) dalam kitab "An-Nikah", Abu Dawud (2124) dan Ibnu Majah (1916). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih."

gilir tujuh malam." (Hadits riwayat Muslim)[1093]

١٠٩٥- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ سَوْدَةَ بِنْتَ زَمْعَةَ وَهَبَتْ يَوْمَهَا لِعَائِشَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْسِمُ لِعَائِشَةَ يَوْمَهَا وَيَوْمَ سَوْدَةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1095. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Saudah binti Zam'ah memberikan jatah gilirannya kepada 'Aisyah, maka Nabi ﷺ menggilir Aisyah pada hari gilirannya dan pada hari gilirannya Saudah. (Muttafaq 'alaih)[1094]

١٠٩٦- وَعَنْ عُرْوَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا ابْنَ أُخْتِي! كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَا يُفَضِّلُ بَعْضَنَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْقَسْمِ مِنْ مُكْثِهِ عِنْدَنَا، وَكَانَ قَلَّ يَوْمٌ إِلَّا وَهُوَ يَطُوفُ عَلَيْنَا جَمِيعًا، فَيَدْنُو مِنْ كُلِّ امْرَأَةٍ مِنْ غَيْرِ مَسِيسٍ، حَتَّى يَبْلُغَ الَّتِي هُوَ يَوْمُهَا، فَيَبِيتَ عِنْدَهَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1096. Dari Urwah رضي الله عنه, dia berkata, "Aisyah رضي الله عنها berkata, 'Wahai putera saudara perempuanku! Rasulullah ﷺ tidak pernah mengistemewakan sebagian kami atas sebagian yang lain dalam pembagian giliran tinggalnya bersama kami. Beliau biasa berkeliling pada kami semua dan menghampiri setiap isteri tanpa menggaulinya hingga beliau sampai pada isteri yang menjadi gilirannya, dan bermalam dengannya." (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Lafazh ini menurut riwayat Abu Dawud dan hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim)[1095]

١٠٩٧- وَلِمُسْلِمٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِذَا صَلَّى الْعَصْرَ دَارَ عَلَى نِسَائِهِ، ثُمَّ يَدْنُو مِنْهُنَّ. الْحَدِيثَ.

1097. Menurut riwayat Muslim dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata,

---

1093 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1460) dalam kitab "Ar-Radha'", Abu Dawud (2122) dalam kitab "An-Nikah", Ibnu Majah (1917) dalam kitab "An-Nikah" dan ad-Darimi (2210) dalam kitab "An-Nikah." (Lihat *Al-Irwa'* [2019] dan *Ash-Shahihah* [1271]).

1094 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5212) dalam kitab "An-Nikah", Muslim (1463) dalam kitab "Ar-Radha'" bab Jawaazu Hibatihaa Naubatahaa Lidharratihaa", Ibnu Majah (1972) dan Abu Dawud (2135). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

1095 **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2135) dalam bab "Fil Qasam Bainan Nisaa'" dan al-Hakim (2/186). Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sanadnya shahih, namun al-Bukhari dan Muslim tidak menyebutkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Sanadnya hasan." Sebagaimana diterangkan dalam *Al-Irwa'*, lihat *Shahih Abi Dawud* (2135).

"Apabila Rasulullah ﷺ selesai shalat Ashar, beliau berkeliling menemui isteri-isterinya, kemudian mendekat kepada mereka." Al-Hadits.[1096]

١٠٩٨- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَسْأَلُ فِيْ مَرَضِهِ الَّذِيْ مَاتَ فِيْهِ: ﴿أَيْنَ أَنَا غَدًا؟﴾، يُرِيْدُ يَوْمَ عَائِشَةَ، فَأَذِنَ لَهُ أَزْوَاجُهُ يَكُوْنُ حَيْثُ شَاءَ، فَكَانَ فِيْ بَيْتِ عَائِشَةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1098. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda ketika sakit yang membawa kepada kematiannya, *"Di mana giliranku besok?"* Beliau menginginkan Aisyah. Maka isteri-isterinya mengizinkan di tempat yang beliau inginkan. Akhirnya beliau pun berada di rumah Aisyah. (Muttafaq 'alaih)[1097]

١٠٩٩- وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ، فَأَيَّتُهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا، خَرَجَ بِهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1099. Darinya('Aisyah) juga, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila ingin bepergian jauh, beliau mengundi di antara para isterinya. Siapa di antara mereka yang keluar undiannya, maka beliau akan pergi bersamanya." (Muttafaq 'alaih)[1098]

١١٠٠- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَمْعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لَا يَجْلِدْ أَحَدُكُمْ امْرَأَتَهُ جَلْدَ الْعَبْدِ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1100. Dari Abdullah bin Zam'ah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah salah seorang di antara kalian mencambuk isterinya seperti mencambuk budak.'*" (Hadits riwayat al-Bukhari).[1099]

1096 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1474) dalam kitab "Ath-Thalaq", juga al-Bukhari (5216) dalam kitab "An-Nikah" serta Ahmad (2795).

1097 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1389) dalam kitab "Al-Janaa-iz", Muslim (2443) dalam kitab "Fadahaa-ilush Shahaabah" serta al-Baihaqi (7/137). Lihat *Al-Irwa'* (2021).

1098 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2594) dalam kitab "Al-Hibah", Muslim (2770) dalam kitab "At-Taubah", Abu Dawud (2138) dalam kitab "An-Nikah", dan Ahmad (24338). Lihat *Shahih Abi Dawud* (2138).

1099 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5204) dalam kitab "An-Nikah", Muslim ( ), Ibnu Majah (1983) dalam kitab "An-Nikah" bab "Dharbun Nikaah", Ahmad (15788), al-Baihaqi (7/305) serta ad-Darimi (2220) dalam kitab "An-Nikah", (*Al-Irwa'* [2031]).

باب الخلع

BAB KHULU'
(PERMINTAAN CERAI)

١١٠١- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةَ ثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! ، ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ مَا أَعِيبُ عَلَيْهِ فِي خُلُقٍ وَلَا دِيْنٍ، وَلَكِنِّي أَكْرَهُ الْكُفْرَ فِي الإِسْلَامِ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَتَرُدِّيْنَ عَلَيْهِ حَدِيْقَتَهُ؟﴾، قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿اقْبَلِ الْحَدِيْقَةَ، وَطَلِّقْهَا تَطْلِيْقَةً﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: وَأَمَرَهُ بِطَلَاقِهَا.

1101. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa isteri Tsabit bin Qais datang menghadap Nabi ﷺ, dan berkata, "Wahai Rasulullah! aku tidak mencela akhlaq dan agamannya Tsabit bin Qais, namun aku tidak ingin melakukan kekufuran di dalam Islam." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kamu mau mengembalikan kebunnya?"* Jawabnya, "Ya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda (kepada Tsabit bin Qais), *"Terimalah kebun itu dan ceraikanlah dia dengan sekali talaq."* (Hadits riwayat al-Bukhari dan dalam sebuah riwayat al-Bukhari dikatakan, "Beliau menyuruhnya (Tsabit bin Qais) untuk menceraninya.")[1100]

١١٠٢- وَلِأَبِي دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيِّ وَحَسَّنَهُ: أَنَّ امْرَأَةَ ثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ اخْتَلَعَتْ مِنْهُ، فَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ عِدَّتَهَا حَيْضَةً.

1102. Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud serta at-Tirmidzi, dan ia

---

[1100] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5273) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Al-Khulu'", Ibnu Majah (2056) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Al-Mukhtali'ah Ta'khudzu Maa A'thaahaa", an-Nasa'i (3463) dalam kitab "Ath-Thalaq", ad-Daruquthni (hal. 396) dan aAl-Baihaqi (7/313). (*Al-Irwa'* no. (2036]).

menghasankannya, "Bahwa isteri Tsabit bin Qais meminta cerai darinya, maka Nabi ﷺ menetapkan masa iddahnya dengan sekali haidh."[1101]

١١٠٣- وَفِي رِوَايَةِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ عِنْدَ ابْنِ مَاجَهْ: أَنَّ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ كَانَ دَمِيمًا وَأَنَّ امْرَأَتَهُ قَالَتْ: لَوْلَا مَخَافَةُ اللَّهِ إِذَا دَخَلَ عَلَيَّ لَبَسَقْتُ فِي وَجْهِهِ.

1103. Menurut riwayat Ibnu Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, bahwa Tsabit bin Qais itu jelek rupanya, sehingga isterinya berkata, "Kalau bukan karena aku takut kepada Allah, apabila ia masuk menemuiku tentu aku akan meludahi wajahnya."[1102]

١١٠٤- وَلِأَحْمَدَ مِنْ حَدِيثِ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ : وَكَانَ ذَلِكَ أَوَّلَ خُلْعٍ فِي الإِسْلَامِ.

1104. Sedangkan di dalam riwayat Ahmad dari Sahl bin Abi Hatsmah disebutkan, "Itu adalah khulu' yang pertama kali di dalam Islam."[1103]

[1101] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2229) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Fil Khulu'", at-Tirmidzi (1185) dalam bab "Maa Jaa-a Fil Khulu'". Abu 'Isa mengatakan, "Hadits ini hasan gharib." Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1185) dan di dalam *Al-Irwa'* [7/102]).

[1102] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2057) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Al-Mukhtali'atu Ta'khudzu Maa A'thaahaa". Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Ibnu Majah*, dalam sanadnya terdapat al-Hajjaj bin Artha'ah, ia adalah mudallis sebagaimana telah lewat penjelasan. (Lihat *Al-Irwa'* [7/103/2037]).

[1103] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (15663), (dalam *Al-Irwa'* (7/103]), dalam sanadnya terdapat al Hajaj bin Artha'ah, ia adalah dhaif.

باب الطلاق
BAB TALAQ (CERAI)

١١٠٥- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَبْغَضُ الحَلَالِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ، وَرَجَّحَ أَبُو حَاتِمٍ إِرْسَالَهُ.

1105. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talaq (perceraian).'"* (Hadits riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim, namun Abu Hatim merajihkan kemursalannya)[1104]

١١٠٦- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ - وَهِيَ حَائِضٌ - فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَسَأَلَ عُمَرُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: ﴿مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا، ثُمَّ لِيُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ، ثُمَّ تَحِيضَ، ثُمَّ تَطْهُرَ، ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ، وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ بَعْدَ أَنْ يَمَسَّ، فَتِلْكَ العِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ أَنْ تُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1106. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa dia pernah mentalaq isterinya dalam keadaan haidh pada zaman Rasulullah ﷺ. Kemudian Umar

---

[1104] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2178) dalam kitab "Ath-Thalaq" dari Muhammad bin Khalid dari Ma'raf bin Washil dari Muharib bin Datstsar dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ. Ibnu Majah meriwayatkan (2018) dalam kitab "Ath-Thalaq", Ibnu Abi Hatim dalam *'Ilalul Hadits* (1/431), dia mengatakan dari bapaknya, "Hadits ini diriwayatkan dari Muharib dari Nabi ﷺ sehingga menjadi mursal." Dan diriwayatkan oleh al-Hakim (2/196) dari Muharib bin Datstsar, dari Ibnu Umar. Al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih." Adz-Dzahabi menambahkan, "Menurutku, sesuai syarat Muslim." Namun dalam sanadnya ada Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, ia didhaifkan oleh adz-Dzahabi, jadi hadits tersebut dhaif sebagaimana kata al-Albani dalam *Al-Irwa'* (2040).

menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Sabda beliau, *"Perintahkan ia untuk merujuknya kembali, kemudian dia hendaknya menangguhkan hingga suci, kemudian haidh, lalu suci. Setelah itu jika ia menghendaki, ia boleh menahannya tetap menjadi isterinya, atau mentalaqnya sebelum digauli. Itu adalah 'iddah yang diperintahkan Allah ﷻ untuk menceraikan wanita."* (Muttafaq 'alaih)[1105]

١١٠٧- وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ﴿مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا، ثُمَّ لْيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا أَوْ حَامِلًا﴾

1107. Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Perntahkan dia untuk merujuknya, kemudian menceraikannya dalam keadaan suci atau hamil."*[1106]

١١٠٨- وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى لِلْبُخَارِيِّ: وَحُسِبَتْ عَلَيْهِ تَطْلِيقَةً.

1108. Menurut riwayat al-Bukhari yang lain, *"Dan itu dihitung sekali talaq."*[1107]

١١٠٩- وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: قَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَمَّا أَنْتَ طَلَّقْتَهَا وَاحِدَةً أَوِ اثْنَتَيْنِ، فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَمَرَنِي أَنْ أُرَاجِعَهَا، ثُمَّ أُمْهِلَهَا حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً أُخْرَى، وَأَمَّا أَنْتَ طَلَّقْتَهَا ثَلَاثًا، فَقَدْ عَصَيْتَ رَبَّكَ فِيمَا أَمَرَكَ مِنْ طَلَاقِ امْرَأَتِكَ.

1109. Menurut riwayat Muslim: Ibnu Umar berkata (kepada orang yang bertanya kepadanya), "Jika kamu menceraikannya dengan sekali atau dua kali talak, maka sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyuruhku merujuk isteri saya, dan menahannya hingga haidh berikutnya, lalu aku menangguhkannya hingga suci, kemudian baru menceraikannya sebelum aku menggaulinya. Jika kamu menceraikan nya dengan tiga talak sekaligus maka kamu sudah bermaksiat kepada Tuhanmu karena (menyalahi)

[1105] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5252) dalam kitab "Ath-Thalaq", Muslim (1471) dalam kitab "Ath-Thalaq", an-Nasa'i (3389) dalam kitab "Ath-Thalaq", Ibnu Majah (2019), Abu Dawud (2179) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Fii Thalaaqis Sunnah" dari Nafi', dari Ibnu Umar. (*Al-Irwa'* [2059]).

[1106] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1471) dalam kitab "Ath-Thalaq", at-Tirmidzi (1176), Ibnu Majah (2023). At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani.

[1107] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5253) dalam kitab "Ath-Thalaq". (Lihat *Al-Irwa'* [2059]).

perintah-Nya dalam menceraikan isterimu."[1108]

١١١٠- وَفِيْ رِوَايَةٍ أُخْرَى: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: فَرَدَّهَا عَلَيَّ، وَلَمْ يَرَهَا شَيْئًا، وَقَالَ: ﴿إِذَا طَهُرَتْ فَلْيُطَلِّقْ أَوْ لِيُمْسِكْ﴾

1110. Dan dalam riwayat Muslim yang lainnya disebutkan bahwa Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Beliau mengembalikannya kepadaku dan tidak menganggapnya apa-apa (talak tersebut). Sabda beliau, 'Apabila dia (isterinya) telah suci, maka ia boleh menceraikannya atau menahannya.'"[1109]

١١١١- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ الطَّلَاقُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ، وَسَنَتَيْنِ مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ، طَلَاقُ الثَّلَاثِ وَاحِدَةٌ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: إِنَّ النَّاسَ قَدِ اسْتَعْجَلُوْا فِي أَمْرٍ كَانَتْ لَهُمْ فِيْهِ أَنَاةٌ، فَلَوْ أَمْضَيْنَاهُ عَلَيْهِمْ فَأَمْضَاهُ عَلَيْهِمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1111. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Talaq tiga kali secara langsung dianggap talaq satu Pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan dua tahun pada masa khilafah Umar. Umar berkata, "Sesungguhnya orang-orang tergesa-gesa dalam masalah yang seharusnya mereka bersabar. Seandainya kami tetapkan hal ini terhadap mereka maka ia menjadi ketetapan yang berlaku atas mereka. (Diriwayatkan oleh Muslim)[1110]

١١١٢- وَعَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ لَبِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أُخْبِرَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَنْ رَجُلٍ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلَاثَ تَطْلِيْقَاتٍ جَمِيْعًا، فَقَامَ غَضْبَانَ ثُمَّ قَالَ: ﴿أَيُلْعَبُ بِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى، وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ﴾. حَتَّى قَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! أَلَا أَقْتُلُهُ؟. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَرُوَاتُهُ مُوَثَّقُوْنَ.

1112. Dari Mahmud bin Labid ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah

---

[1108] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1471) dalam kitab "Ath-Thalaq"

[1109] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1471) dalam kitab "Ath-Thalaq", an-Nasa'i (3392) dalam kitab "Ath-Thalaq".

[1110] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1472) dalam kitab "Ath-Thalaq" dan Ahmad (2870).

diberi tahu tentang seorang yang mentalak isterinya tiga kali talak sekaligus, maka beliau bangkit dan marah lalu bersabda, *'Apakah kitab Allah akan dipermainkan, padahal saya masih berada di tengah-tengah kalian?'*" sampai-sampai ada salah seorang yang bangkit dan berkata, "Wahai Rasulullah! apakah aku harus membunuhnya." (Hadits riwayat an-Nasa'i, dan para perawinya dapat dipercaya)[1111]

١١١٣- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: طَلَّقَ أَبُو رُكَانَةَ أُمَّ رُكَانَةَ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿رَاجِعِ امْرَأَتَكَ﴾، فَقَالَ: إِنِّي طَلَّقْتُهَا ثَلَاثًا. قَالَ: ﴿قَدْ عَلِمْتُ، رَاجِعْهَا﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1113. Dari Ibnu Abas رضي الله عنهما, dia berkata, "Abu Rukanah mentalak Ummu Rukanah, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Kembalilah kepada isterimu."* Ia berkata, "Sesungguhnya saya telah mentalaknya tiga kali (sekaligus)." Maka beliau bersabda, *"Saya sudah tahu, kembalilah kepada isterimu."* (Hadits riwayat Abu Dawud)[1112]

١١١٤- وَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ: طَلَّقَ أَبُو رُكَانَةَ امْرَأَتَهُ فِي مَجْلِسٍ وَاحِدٍ ثَلَاثًا، فَحَزِنَ عَلَيْهَا، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿فَإِنَّهَا وَاحِدَةٌ﴾. وَفِي سَنَدِهِمَا ابْنُ إِسْحَاقَ، وَفِيهِ مَقَالٌ.

1114. Sedangkan di dalam lafazh Ahmad disebutkan, "Abu Rukanah mentalak isterinya dalam satu majlis dengan tiga kali talak sekaligus. Ia pun menyesal. Maka beliau bersabda kepadanya, *'Yang demikian terhitung satu talak saja.'*" (Dalam kedua sanadnya terdapat Ibnu Ishaq yang masih dipertentangkan)[1113]

[1111] **Dhaif**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (3401). Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani, dia mengatakan dalam *Al-Misykah* (3292), "Para perawinya memang tsiqah, namun hadits ini melalui riwayat Makhramah dari bapaknya, padahal ia tidak mendengar darinya." Lihat *Dhaif An-Nasa'i* (3401).

[1112] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2196) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Naskhul Muraaja'ah Ba'dath Thaliiqaatits Tsalaats". Hadits in dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (2196).

[1113] **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (2383) dari Muhammad bin Ishaq, telah menceritakan kepadaku Dawud al-Hushain, dari Ikrimah maula Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas. Juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi (7/339), dia mengatakan, "Sanad ini tidak bisa dijadikan dalil lantaran ada delapan orang yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang fatwanya yang menyelisihi hal itu." Al-Albani berkata, "Sanad ini dishahihkan oleh Imam Ahmad, adz-Dzahabi dan dihasankan oleh at-Tirmidzi, sementara

١١١٥- وَقَدْ رَوَى أَبُوْ دَاوُدَ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ أَحْسَنَ مِنْهُ: أَنَّ رُكَانَةَ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ سُهَيْمَةَ الْبَتَّةَ، فَقَالَ: وَاللهِ مَا أَرَدْتُ بِهَا إِلاَّ وَاحِدَةً، فَرَدَّهَا إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ.

1115. Abu Dawud meriwayatkan dari jalan lain hadits yang lebih baik darinya yaitu bahwa Rukanah mentalaq isterinya Suhaimah dengan talaq Bain (tiga kali talak), lalu Rukanah berkata, "Demi Allah, yang aku inginkan adalah satu, maka Nabi ﷺ mengembalikan isterinya kepadanya."[1114]

١١١٦- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿ثَلاَثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ، وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ، وَالطَّلاَقُ، وَالرَّجْعَةُ﴾. رَوَاهُ الأَرْبَعَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1116. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tiga hal yang apabila dikatakan dengan sungguh-sungguh akan jadi sungguh-sungguh dan apabila dikatakan dengan sendau gurau juga akan jadi sungguh-sungguh, yaitu: Nikah, talak, dan ruju'.*'" (Hadits riwayat empat orang Imam selain an-Nasa'i. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim)[1115]

١١١٧- وَفِيْ رِوَايَةٍ لاِبْنِ عَدِيٍّ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ ضَعِيْفٍ: ﴿الطَّلاَقُ، وَالْعِتَاقُ، وَالنِّكَاحُ﴾

Ibnul Qayyim lebih cenderung menshahihkan hadits tersebut. Ibnu Taimiyah berkata dalam fatawanya, 'Sanad ini adalah jayyid.'" Hadits ini dihasankan oleh al-Albani melalui dua jalur yang semuanya dari Ikrimah. (Lihat *Al-Irwa'* [7/144]).

1114 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2206, 2207, 2208) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Fil Battah", at-Tirmidzi (1177) dalam bab "Maa Jaa'a Fir Rajuli Yuthalliqu Im Ra-atahul Battah". Abu Isa mengatakan, "Kami tidak mengetahui hadits itu selain dari jalan ini, aku bertanya kepada Muhammad, jawabnya, 'Dalam hadits tersebut terdapat *idhthiraab* (kegoncangan).'" Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani." (Lihat *Al-Irwa'* [2063]).

1115 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2193) dalam bab "Fith Thalaaq 'Alal Hazl", at-Tirmidzi (1183) dalam bab "Maa Jaa-a Fil Jiddi Wal Hazl Fith Thalaaq". At-Tirmidzi berkata, "Hasan gharib." Ibnu Majah meriwayatkan (2039) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Man Thallaqa Au Nakaha Au Raaja-a Laa'iban", al-Hakim (2/198) dan ad-Daruquthni (397). Al-Hakim mengatakan, "sanadnya shahih." Al-Albani berkata, "Sanadnya dhaif, tidak hasan, dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Habib bin Adrak." Namun hadits ini dihasankan oleh al-Albani dengan keseluruhan jalur periwayatannya dalam *Al-Irwa'* (1826).

1117. Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Addi dari jalan lain yang dhaif disebutkan, *"Yaitu: Talaq, memerdekakan budak dan nikah ."*[1116]

١١١٨- وَلِلْحَارِثِ ابْنِ أَبِي أُسَامَةَ مِنْ حَدِيثِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ﷺ رَفَعَهُ: ﴿لاَ يَجُوزُ اللَّعِبُ فِي ثَلاَثٍ: اَلطَّلاَقُ، وَالنِّكَاحُ، وَالعَتَاقُ، فَمَنْ قَالَهُنَّ فَقَدْ وَجَبْنَ﴾. وَسَنَدُهُ ضَعِيفٌ.

1118. Di dalam riwayat Harits bin Abi Usamah dari hadits Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, ia memarfu'kan hadits ini, *"Tidak boleh main-main dengan tiga hal: Talaq, nikah dan memerdekakan budak. Siapa yang mengucapkannya, maka benar-benar ter jadi."* (Sanadnya dhaif)[1117]

١١١٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا، مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَكَلَّمْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1119. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengampuni apa-apa yang tersirat di dalam hati umatku, selama mereka belum mengerjakan atau mengucapkannya."* (Muttafaq 'alaih)[1118]

Perbuatan Orang yang Lupa, Salah, dan Dipaksa

١١٢٠- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَضَعَ عَنْ أُمَّتِيَ اَلْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ﴾. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَالحَاكِمُ، وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ: لاَ يَثْبُتُ.

[1116] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi (Qaf 261/2) dari Ghalib dari al-Hasan dari Abu Hurairah, Ibnu 'Adi berkata, "Ghalib bin Abdullah memiliki hadits-hadits yanga munkar matannya." Al-Albani berkata, "Ia dhaif sekali, didhaifkan oleh Ibnu Ma'iin dan ad-Daruquthni. Adz-Dzahabi mengatakan, 'Maudhu' (palsu).'" (Lihat *Al-Irwa'* [6/225]).

[1117] **Dhaif**, al-Albani berkata, "Diriwayatkan oleh al-Harits bin Abi Usaamah dalam *Musnad*-nya (hal. 119) dari *Zawaa'id*-nya, telah menceritakan kepada kami Basyir bin Umar, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Lahii'ah, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abi Ja'far, dari Ubadah bin ash-Shamit." Dia berkata, "sanad ini adalah dhaif, di dalamnya terdapat keterputusan antara Abdullah dengan Ubadah bin ash-Shaamit, juga lemahnya Ibnu Lahii'ah."

[1118] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5269) dalam kitab "Ath-Thalaq", Muslim (127) dalam kitab "Al-Iman", Ibnu Majah (2040) dalam kitab "Ath-Thalaq" serta an-Nasa'i (3435).

1120. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengampuni umatku dari kesalahan (yang tidak disengaja), lupa serta apa-apa yang dipaksakan."* (Hadits riwayat Ibnu Majah dan al-Hakim. Abu Hatim berkata, "Hadits ini tidak tsabit (tetap).")[1119]

١١٢١- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: إِذَا حَرَّمَ امْرَأَتَهُ لَيْسَ بِشَيْءٍ. وَقَالَ: ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1121. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Apabila seseorang mengharamkan isterinya, maka tidak mengapa." Kemudian dia membaca ayat, *"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah ﷺ itu suritauladan yang baik bagimu."* Al-Ahzab: 21 (Hadits riwayat al-Bukhari)[1120]

١١٢٢- وَلِمُسْلِمٍ: ﴿إِذَا حَرَّمَ الرَّجُلُ عَلَيْهِ امْرَأَتَهُ، فَهِيَ يَمِينٌ يُكَفِّرُهَا﴾

1122. Sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, "Apabila seseorang mengharamkan isterinya, maka itu berarti sumpah yang wajib dibayar kafaratnya (dendanya)."[1121]

١١٢٣- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ ابْنَةَ الْجَوْنِ لَمَّا أُدْخِلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَدَنَا مِنْهَا. قَالَتْ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ، قَالَ: ﴿لَقَدْ عُذْتِ بِعَظِيمٍ، الْحَقِي بِأَهْلِكِ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1123. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa tatkala puteri Jaun dimasukkan menemui Rasulullah ﷺ dan beliau mendekatinya, ia berkata, "Aku

---

[1119] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2045) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Thalaaqul Mukrah Wan Naasiy", dari jalan al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepada kami al-Auza'i, dari Atha', dari Ibnu Abbas secara marfu'. Al-Buwshairi mengatakan, "Sanadnya shahih, jika selamat dari keterputusan, zhahirnya hadits tersebut adalah munqathi'." Juga diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (497), al-Hakim (2/198) dari al-Auza'i dari Atha', dari Ibnu Abi Ribah, dari Ubaid bin Umair, dari Ibnu Abbas. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh Ahmad Syakir dan al-Albani dalam *Al-Irwa'*. Abu Hatim menganggap cacat karena terputus, dia mengatakan dalam *Al-'Ilal*, "Al-Auza'i tidak mendengar hadits ini dari Atha' ... dan tidak sah hadits ini, juga tidak sah sanadnya." Al-Albani membantah keterputusannya dengan mengatakan, "Tidak boleh mendhaifkan hadits orang yang tsiqah, apalagi apabila orang itu adalah imam yang mulia seperti al-Auza'i karena dakwaan bahwa beliau tidak mendengar (hadits)." (Lihat *Al-Irwa'* [82]).

[1120] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5266) dalam kitab "Ath-Thalaq".

[1121] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1473) dalam kitab "Ath-Thalaq".

berlindung kepada Allah darimu." Beliau bersabda, *"Sungguh kamu telah berlindung kepada Yang Maha Agung, kembalilah kepada keluargamu."* (Hadits riwayat al-Bukhari)[1122]

١١٢٤- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿لاَ طَلاَقَ إِلاَّ بَعْدَ نِكَاحٍ وَلاَ عِتْقَ إِلاَّ بَعْدَ مِلْكٍ﴾ رَوَاهُ أَبُوْ يَعْلَى وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ وَهُوَ مَعْلُوْلٌ

1124. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada talak kecuali setelah akad nikah dan tidak ada pemerdekaan budak kecuali setelah dimiliki.'"* (Hadits riwayat Abu Ya'la. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim, dan hadits ini mempunyai cacat)[1123]

١١٢٥- وَأَخْرَجَ ابْنُ مَاجَهْ: عَنِ المِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ مِثْلَهُ، وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ، لَكِنَّهُ مَعْلُوْلٌ أَيْضًا.

1125. Ibnu Majah meriwayatkan hadits serupa dari al-Miswar bin Mahrahmah. Sanadnya hasan namun hadits ini juga *ma'lul* (cacat).[1124]

١١٢٦- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ نَذْرَ لابْنِ آدَمَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ، وَلاَ عِتْقَ لَهُ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ، وَلاَ طَلاَقَ لَهُ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَنُقِلَ عَنِ البُخَارِيِّ أَنَّهُ أَصَحُّ مَا وَرَدَ فِيْهِ.

1126. Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak sah anak Adam bernadzar dengan sesuatu yang bukan milikknya, memerdekakan budak yang bukan miliknya, dan menceraikan isteri yang bukan miliknya.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud serta at-Tirmidzi, dan dia [at-Tirmidzi] menshahihkannya. Dia menukil dari al-Bukhari bahwa hadits tersebut adalah hadits yang paling shahih dalam

---

1122 Telah lewat di no. (1072).

1123 Lihat *Al-Irwa'* (1244).

1124 **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2048) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Laa Thalaaqa Qablan Nikaah" dan lafazh, *"Laa thalaaqa qabla nikaah, wa laa 'itqa qabla milk,"* kata al-Buwshairi dalam *Az-Zawaa'id* (qaaf 128/1). "Ini sanad yang hasan." Dan disepakati oleh al-Albani. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih Ibnu Majah* no. (1680). (Lihat *Al-Irwa'* [7/152]).

masalah ini)[1125]

١١٢٧- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿رُفِعَ القَلَمُ عَنْ ثَلاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ، وَعَنِ المَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ، أَوْ يَفِيقَ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ إِلاَّ التِّرْمِذِيَّ وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ.

1127. Dari Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Pena diangkat (tidak digunakan untuk mencatat) dari tiga orang, yaitu: Orang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga dewasa dan orang gila hingga ia berakal atau sadar.*" (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam kecuali at-Tirmidzi. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim. Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits ini)[1126]

[1125] **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2190, 2191, 2192) dalam bab "Fith Thalaq Qablan Nikah", at-Tirmidzi (1181) dalam bab "Maa Jaa-a Laa Thalaaqa Qablan Nikaah". At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih." Ibnu Majah meriwayatkan pada (2047) serta Ahmad (6741). Al-Albani menghasankan sanadnya sebagaimana dalam *Al-Irwa'* (1751). Lihat *Shahih At-Tirmidzi* (1181).

[1126] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (24173, 24590), at-Tirmidzi (1423) dalam kitab "Al-Hudud" bab "Maa Jaa-a Fiiman Laa Yajib 'Alaihil Had". Abu Isa mengatakan, "Hadits hasan gharib dari jalur ini." Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (4398) dalam kitab "Al-Hudud", an-Nasa'i (3432) dalam kitab "Ath-Thalaq", Ibnu Majah (2041) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Talaqil Ma'tuh Wash Shagiir Wan Na'im" serta al-Hakim (2/59). Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim, dan disepakati oleh adz-Dzahabi, Ibnu Hibban (1/178) dan dishahihkan juga oleh al-Albani. Lihat *Al-Irwa'* (297), *Al-Misykah* (3287, 3288).

باب الرجعة
BAB RUJUK

١١٢٨- عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الرَّجُلِ يُطَلِّقُ، ثُمَّ يُرَاجِعُ، وَلاَ يُشْهِدُ. فَقَالَ: أَشْهِدْ عَلَى طَلاَقِهَا، وَعَلَى رَجْعَتِهَا. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ هَكَذَا مَوْقُوْفًا، وَسَنَدُهُ صَحِيْحٌ.

1128. Dari Imran Ibnu Hushain رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, bahwasanya dia pernah ditanya tentang orang yang bercerai kemudian rujuk lagi tanpa menghadirkan saksi. Ia berkata, "Hadirkanlah saksi untuk mentalaknya dan merujuknya." (Hadits riwayat Abu Dawud secara mauquf dan sanadnya shahih)[1127]

١١٣٠- وَأَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ بِلَفْظ: أَنَّ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا سُئِلَ عَمَّنْ رَاجَعَ امْرَأَتَهُ وَلَمْ يُشْهِدْ، فَقَالَ فِيْ غَيْرِ سُنَّةٍ؟ فَلْيُشْهِدِ الآنَ. وَزَادَ الطَّبْرَانِيُّ فِيْ رِوَايَةٍ: وَيَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ.

1129. Al-Baihaqi meriwayatkannya dengan lafazh: Bahwa Imran Ibnu Hushain رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا pernah ditanya tentang seseorang yang merujuk isterinya dan tidak menghadirkan saksi. Ia berkata, "Itu tidak mengikuti sunnah, hendaknya ia menghadirkan saksi sekarang." Ath-Thabrani menambahkan dalam suatu riwayat, "Dan hendaknya dia memohon ampunan kepada Allah."[1128]

1127 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2186) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Ar-Rajuli Yuraaji'u Wa Laa Yusyhid" serta Ibnu Majah (2025) dalam bab "Ar Raj'ah". Al-Bani berkata, "Ini sanad yang shahih sesuai dengan syarat Muslim." Lihat [Al-Irwa' (2078)]

1128 **Munqathi'**. diriwayatkan oleh al-Baihaqi (7/373) dari jalan Qatadah dan Yunus dari al-Hasan dan Ayyub. dari Ibnu Siirin. Al-Albani berkata, "Munqathi', karena Muhammad bin Sirin tidak mendengar dari Imran bin Hushain." (Catatan penterjemah: Hadits ini tidak tercantum dalam Bulughul Maram dalam naskah-naskah cetakan India)

١١٣٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ لَمَّا طَلَّقَ امْرَأَتَهُ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِعُمَرَ: ﴿مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1130. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya ketika ia menceraikan isterinya, Nabi ﷺ bersabda kepada Umar, *"Perintahkan dia agar merujuknya kembali."* (Muttafaq 'alaih)[1129] 🕮

[1129] Telah lewat di no. (1106).

باب الإيلاء والظهار والكفارة

BAB ILA', ZHIHAR, DAN KAFARAT

Ila' ialah sumpah seorang suami bahwa ia tidak akan menggauli isterinya.

Zhihar ialah ucapan seorang suami kepada isterinya bahwa isterinya seperti punggung ibunya, ucapan itu mengisyaratkan bahwa ia tidak akan berkumpul dengan isterinya.

Kafarat ialah denda yang harus dibayar seseorang karena melanggar perintah agama, misalnya melanggar sumpah dan sebagainya.

١١٣١- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: آلَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ مِنْ نِسَائِهِ وَحَرَّمَ، فَجَعَلَ الْحَرَامَ حَلاَلاً، وَجَعَلَ لِلْيَمِيْنِ كَفَّارَةً. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَرُوَاتُهُ ثِقَاتٌ.

1131. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah meng-*ila'* isterinya dan mengharamkan berkumpul dengan mereka. Lalu beliau menghalalkan hal yang telah diharamkan dan memjadikan kafarat karena sumpah." (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan para perawinya dapat dipercaya)[1130]

Hukum-Hukum Ila'

١١٣٢- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِذَا مَضَتْ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَقَفَ الْمُؤْلِي حَتَّى يُطَلِّقَ، وَلاَ يَقَعُ عَلَيْهِ الطَّلاَقُ حَتَّى يُطَلِّقَ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1132. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Jika telah lewat masa empat bulan, berhentilah orang yang bersumpah ila' hingga ia

[1130] **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Aisyah (1201) dalam bab "Maa Jaa'a Fil Iilaa'" serta al-Baihaqi (10/352). Al-Albani mengatakan, "Para perawinya adalah tsiqah selain Maslamah bin 'Alqamah, dia mempunyai kelemahan." Lihat *Dhaif At-Tirmidzi* juga *Al-Irwa'* (2574).

mentalaqnya dan talaq itu tidak akan jatuh sebelum ia sendiri yang mentalaqnya." (Hadits riwayat al-Bukhari)[1131]

١١٣٣- وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَدْرَكْتُ بِضْعَةَ عَشَرَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ كُلُّهُمْ يَقِفُوْنَ الْمُوْلِي. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ.

1133. Dari Sulaiman bin Yasar ﷺ, dia berkata, "Aku mendapatkan belasan orang sahabat Rasulullah ﷺ, mereka semua menghentikan orang yang melakukan ila' (jika sudah mencapai empat bulan–pent.)." (Hadits riwayat asy-Syafi'i)[1132]

١١٣٤- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ إِيلاَءُ الْجَاهِلِيَّةِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَوَقَّتَ اللَّهُ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ، فَإِنْ كَانَ أَقَلَّ مِنْ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ، فَلَيْسَ بِإِيْلاَءٍ. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ.

1134. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Masa ila'nya orang jahiliyyah ialah setahun dan dua tahun. Lalu Allah menentukan masanya menjadi empat bulan, apabila kurang dari empat bulan maka tidak termasuk ila'." (Hadits riwayat al-Baihaqi)[1133]

١١٣٥- وَعَنْهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلاً ظَاهَرَ مِنِ امْرَأَتِهِ، ثُمَّ وَقَعَ عَلَيْهَا، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي وَقَعْتُ عَلَيْهَا قَبْلَ أَنْ أُكَفِّرَ، قَالَ: ﴿فَلاَ تَقْرَبْهَا حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمَرَكَ اللَّهُ﴾. رَوَاهُ الأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَرَجَّحَ النَّسَائِيُّ إِرْسَالَهُ، وَرَوَاهُ الْبَزَّارُ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَزَادَ فِيْهِ: ﴿كَفِّرْ وَلاَ تَعُدْ﴾

1135. Dari dia (Ibnu Abas) ﷺ, bahwasanya ada seorang laki-laki yang men-*zhihar* isterinya, kemudian ia menggaulinya. Ia menghadap Nabi ﷺ dan berkata, "Sungguh aku telah bersetubuh dengannya sebelum membayar kafarat." Beliau bersabda, *"Jangan kamu mendekatinya hingga kamu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadamu."* (Hadits riwayat empat orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, namun

---

[1131] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (5291) dalam kitab "Ath-Thalaq"

[1132] Diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dalam *Musnad*-nya (2/42).

[1133] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (7/381).

an-Nasa'i menguatkan kemursalannya. Al-Bazzar juga meriwayatkannya dari jalan lain dari Ibnu Abbas dengan tambahan di dalamnya, *"Bayarlah kafarat dan jangan kamu ulangi."*)[1134]

١١٣٦- وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ صَخْرٍ ﷺ قَالَ: دَخَلَ رَمَضَانُ، فَخِفْتُ أَنْ أُصِيبَ امْرَأَتِي، فَظَاهَرْتُ مِنْهَا، فَانْكَشَفَ لِي مِنْهَا شَيْءٌ لَيْلَةً، فَوَقَعْتُ عَلَيْهَا، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿حَرِّرْ رَقَبَةً﴾، قُلْتُ: مَا أَمْلِكُ إِلاَّ رَقَبَتِي. قَالَ: ﴿فَصُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ﴾، قُلْتُ: وَهَلْ أَصَبْتُ الَّذِيْ أَصَبْتُ إِلاَّ مِنَ الصِّيَامِ؟ قَالَ: ﴿أَطْعِمْ عَرْقًا مِنْ تَمْرٍ بَيْنَ سِتِّينَ مِسْكِينًا﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ الجَارُوْدِ.

1136. Dari Salamah bin Shahr ﷺ, dia berkata, "Bulan Ramadhan datang dan aku takut bercampur dengan isteriku, maka aku men*zhihar*nya. Namun pada suatu malam tersingkaplah bagian tubuhnya di depanku, lalu aku menggaulinya. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ kepadaku, *"Merdekakanlah seorang budak."* Aku berkata, "Aku tidak memiliki kecuali seorang budakku." Kemudian Beliau bersabda, *"Berpuasalah dua bulan berturut-turut."* Aku berkata, "Bukankah aku terkena denda ini hanya karena berpuasa?" Beliau bersabda, *"Berilah makan satu 'araq (15 sha') kurma kepada enam puluh orang miskin."* (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam kecuali an-Nasa'i. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Huzaimah serta Ibnul Jarud)[1135]

[1134] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2221, 2222) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Fizh Zhihaar", at-Tirmidzi (1199) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Maa Jaa-a Fii Iddatil Mutawaffa 'Anhaa Zaujuhaa", Ibnu Majah (2065) dalam kitab "Ath-Thalaq" serta an-Nasa'i (3457) dari beberapa jalan dari al-Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib." Al-Albani berkata, "Al-Hakam bin Aban mempunyai kelemahan dari sisi hapalan. Akan tetapi hadits tersebut dengan keseluruhan jalur periwayatannya serta syawaahidnya (dali-dalil pendukungnya) adalah shahih." (Lihat *Al-Irwa'* [7/179]).

[1135] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (23188), Abu Dawud (2213) dalam bab "Fiz Zhihaar", at-Tirmidzi (1200) dalam bab "Maa Jaa-a Fii Kaffaratizh Zhihaar". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (2/203), Ibnul Jarud (744), Ibnu Majah (2062) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Azh-Zhihaar" dari beberapa jalan dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Amr bin Atha' dari Sulaiman bin Yasar dari Salamah bin Shakhr al-Bayadhi. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Ibnu Ishaq adalah seorang mudallis, ia telah melakukan 'an'anah pada jalur mereka." At-Tirmidzi mengatakan, "Muhammad (al-Bukhari) berkata, 'Menurutku Sulaiman bin Yasar tidak mendengar dari Salamah

bin Shakhr.'" Al-Albani berkata, "Hadits tersebut dengan keseluruhan jalan periwayatannya dan syawahidnya adalah shahih." (Lihat *Al-Irwa'* [2091]).

باب اللعان

BAB LI'AN

Li'an adalah Seorang suami menuduh isterinya berzina tanpa bisa mendatangkan empat orang saksi. Untuk membebaskan dirinya dari hukuman cambuk maka suami isteri saling bersumpah dan melaknat–pent.

١١٣٧- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَأَلَ فُلاَنٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ! أَرَأَيْتَ أَنْ لَوْ وَجَدَ أَحَدُنَا امْرَأَتَهُ عَلَى فَاحِشَةٍ، كَيْفَ يَصْنَعُ؟ إِنْ تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ بِأَمْرٍ عَظِيْمٍ، وَإِنْ سَكَتَ سَكَتَ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ! فَلَمْ يُجِبْهُ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ أَتَاهُ، فَقَالَ: إِنَّ الَّذِي سَأَلْتُكَ عَنْهُ قَدِ ابْتُلِيْتُ بِهِ، فَأَنْزَلَ اللّٰهُ الآيَاتِ فِيْ سُوْرَةِ النُّوْرِ، فَتَلاَهُنَّ عَلَيْهِ وَوَعَظَهُ وَذَكَّرَهُ، وَأَخْبَرَهُ أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الآخِرَةِ. قَالَ: لاَ، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا كَذَبْتُ عَلَيْهَا، ثُمَّ دَعَاهَا النَّبِيُّ ﷺ فَوَعَظَهَا كَذَلِكَ، قَالَتْ: لاَ، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنَّهُ لَكَاذِبٌ، فَبَدَأَ بِالرَّجُلِ، فَشَهِدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ، ثُمَّ ثَنَّى بِالْمَرْأَةِ، ثُمَّ فَرَّقَ بَيْنَهُمَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1137. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Si fulan bertanya dengan mengatakan, 'Wahai Rasulullah! bagaimana pendapat engkau jika ada salah seorang di antara kami mendapati isterinya sedang berzina, apa yang harus dia lakukan? Jika ia berbicara maka ia berbicara masalah yang besar dan jika ia diam berarti ia telah mendiamkan sesuatu yang besar.' Waktu itu beliau tidak menjawab. Setelah peristiwa itu, sipenanya datang lagi dan berkata, 'Sesungguhnya apa yang dahulu pernah aku tanyakan kepada engkau telah menimpaku.' Kemudian Allah menurunkan ayat-ayat dalam surat An-Nur (ayat 6-9). Beliau membacakan ayat-ayat tersebut kepadanya, memberinya nasihat, mengingatkannya dan memberitahukan kepadanya

bahwa adzab dunia itu lebih ringan daripada adzab akhirat. Orang itu berkata, "Demi Allah Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak berbohong." Kemudian beliau memanggil isterinya dan menasihatinya juga. Isterinya mengatakan, "Demi Allah Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, dia (suaminya) itu betul-betul berdusta." Maka beliau mulai memerintahkan laki-laki itu bersumpah empat kali dengan nama Allah, lalu menyuruh isterinya (bersumpah seperti suaminya). Kemudian Beliau menceraikan keduanya. (Hadits riwayat Muslim)[1136]

Perceraian di Antara Suami Isteri yang Saling *Meli'an*

١١٣٨- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَيْضًا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ لِلْمُتَلَاعِنَيْنِ: ﴿حِسَابُكُمَا عَلَى اللهِ تَعَالَى، أَحَدُكُمَا كَاذِبٌ، لَا سَبِيْلَ لَكَ عَلَيْهَا﴾، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَالِي؟ قَالَ: ﴿إِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ عَلَيْهَا، فَهُوَ بِمَا اسْتَحْلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا، وَإِنْ كُنْتَ كَذَبْتَ عَلَيْهَا، فَذَاكَ أَبْعَدُ لَكَ مِنْهَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1138. Dari Ibnu Umar juga رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada suami isteri yang saling me-*li'an*, *"Hisab kamu berdua terserah kepada Allah, salah seorang di antara kalian berdua ada yang bohong, engkau tidak berhak lagi terhadapnya (isteri)."* Sang suami berkata, "Wahai Rasulullah! bagaimana dengan hartaku (maskawin yang telah kubayarkan)?" Beliau menjawab, *"Jika tuduhanmu terhadapnya benar, maka mahar tersebut merupakan ganti atas kehormatannya yang telah dihalalkan untukmu, dan jika engkau berdusta, maka maskawinmu itu menjadi semakin jauh darimu."* (Muttafaq 'alaih)[1137]

١١٣٩- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿أَبْصِرُوْهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَبْيَضَ سَبِطًا فَهُوَ لِزَوْجِهَا، وَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ جَعْدًا، فَهُوَ الَّذِي رَمَاهَا بِهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[1136] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1493) dalam kitab "Al-Li'an", at-Tirmidzi (1202) dalam bab "Maa Jaa-a Fil Li'aan." At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Hadits tersebut ada dalam *Shahih At-Tirmidzi* karya sl-Albani di no. (1202) dan juga diriwayatkan oleh Ahmad (4989).

[1137] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5350) dalam kitab "Ath-Thalaq", Muslim (1493) dalam kitab "Al-Li'an", an-Nasa'i (3476), Abu Dawud (2257) dalam bab "Fil Li'aan" dan Ahmad (4573).

1139. Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Perhatikanlah dia, jika ia melahirkan anak berkulit putih dan berambut lurus, anak itu dari suaminya. Jika ia melahirkan anak (seakan-akan) bercelak mata dan berambut keriting, anak itu dari orang yang dituduh berzina dengannya."* (Muttafaq 'alaih)[1138]

١١٤٠- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَمَرَ رَجُلاً أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عِنْدَ الْخَامِسَةِ عَلَى فِيهِ، وَقَالَ: ﴿إِنَّهَا مُوجِبَةٌ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

1140. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ menyuruh seorang laki-laki meletakkan tangannya di mulutnya pada sumpah yang kelima dan bersabda, *"Yang kelima itu yang menentukan."* (Hadits riwayat Abu Dawud serta an-Nasa'i dan perawinya dapat dipercaya)[1139]

١١٤١- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ -فِيْ قِصَّةِ الْمُتَلاَعِنَيْنِ- قَالَ: فَلَمَّا فَرَغَا مِنْ تَلاَعُنِهِمَا قَالَ: كَذَبْتُ عَلَيْهَا يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! إِنْ أَمْسَكْتُهَا، فَطَلَّقَهَا ثَلاَثًا قَبْلَ أَنْ يَأْمُرَهُ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1141. Dari Sahl bin Sa'd ﷺ—tentang kisah suami-isteri yang saling me-*li'an*—ia berkata, "Ketika keduanya telah selesai me-*li'an*, sang suami berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku berdusta jika aku tidak menceraínya.' Ia pun kemudian menceraikan isterinya tiga kali talak sebelum diperintahkan Rasulullah ﷺ." (Muttafaq 'alaih)[1140]

١١٤٢- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِيْ لاَ تَرُدُّ يَدَ لاَمِسٍ. قَالَ: ﴿غَرِّبْهَا﴾. قَالَ: أَخَافُ أَنْ تَتْبَعَهَا نَفْسِيْ. قَالَ:

1138 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1496) dan an-Nasa'i (3468) dalam kitab "Ath-Thalaq".

1139 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2255) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Fil Li'an", an-Nasa'i (3472) dalam kitab "Ath-Thalaq" serta al-Baihaqi (7/405) dari Sufyan dari 'Ashim bin Kulaib dari bapaknya dari Ibnu Abbas. Al-Albani berkata, "Ini adalah sanad yang shahih." Lihat *Shahih An-Nasa'i*, juga *Al-Irwa'* (7/186).

1140 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5308) dalam kitab "Ath-Thalaq", Muslim (1492) dalam kita "Al-Li'an", Abu Dawud (2245) dan Ibnu Majah (2066). (Lihat *Al-Irwa'* [2100]).

﴿فَاسْتَمْتِعْ بِهَا﴾ رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالْبَزَّارُ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ. وَأَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ بِلَفْظِ قَالَ: ﴿طَلِّقْهَا﴾. قَالَ: لاَ أَصْبِرُ عَنْهَا. قَالَ: ﴿فَأَمْسِكْهَا﴾.

1142. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya ada seorang laki-laki yang datang menemui Nabi ﷺ, lalu berkata, "Sesungguhnya isteriku biasa tidak menolak orang yang datang menghampirinya." Beliau bersabda, *"Asingkan dia."* Dia menjawab, "Saya khawatir diri saya mengikutinya." Beliau bersabda, *"(Kalau begitu) maka bersenang-senanglah dengannya."* (Hadits riwayat Abu Dawud serta al-Bazzar dan para perawinya terpercaya)

An-Nasa'i meriwayatkannya juga dari jalan yang lain dari Ibnu Abbas dengan lafazh, *"Ceraikanlah dia."* Dia menjawab, "Tidak, saya masih menerima." Lalu beliau bersabda, *"Kalau begitu pertahankan dia (jangan dicerai)."*[1141]

١١٤٣- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ يَقُوْلُ -حِيْنَ نَزَلَتْ آيَةُ الْمُتَلاَعِنَيْنِ-: ﴿أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَدْخَلَتْ عَلَى قَوْمٍ مَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ، فَلَيْسَتْ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ، وَلَنْ يُدْخِلَهَا اللّٰهُ جَنَّتَهُ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ جَحَدَ وَلَدَهُ -وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ- احْتَجَبَ اللّٰهُ عَنْهُ، وَفَضَحَهُ اللّٰهُ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلاَئِقِ الأَوَّلِيْنَ وَالآخِرِيْنَ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

1143. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika turu ayat *li'an*, *"Wanita mana saja yang memasukkan laki-laki yang tidak termasuk golongan mereka, maka Allah berlepas darinya, dan Allah tidak akan memasukkannya ke surga-Nya. Laki-laki mana saja yang tidak mengakui anaknya—padahal dia mengetahuinya—maka Allah akan menghalanginya dari-Nya dan akan membuka aibnya di hadapan orang-orang yang dahulu maupun yang akan datang."* (Hadits riwayat Abu Dawud, an-Nasa'i serta Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu

---

[1141] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2049) dalam kitab "An-Nikah" bab "An-Nahyu 'An Tazwiij Mal Lam Yalid Minan Nisaa'" serta an-Nasa'i (3229) dalam kitab "An-Nikah".

Hibban)[1142]

١١٤٤- وَعَنْ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: مَنْ أَقَرَّ بِوَلَدٍ طَرْفَةَ عَيْنٍ، فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَنْفِيَهُ. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ، وَهُوَ حَسَنٌ مَوْقُوفٌ.

1144. Dari Umar رضي الله عنه, dia berkata, "Barangsiapa yang mengakui seseorang sebagai anaknya meski sekejap mata, maka tidak ada hak lagi untuk mengingkarinya." (Hadits riwayat al-Baihaqi, hadits ini hasan dan mauquf)[1143]

١١٤٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلاَمًا أَسْوَدَ؟ قَالَ: ﴿هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟﴾، قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: ﴿فَمَا أَلْوَانُهَا؟﴾، قَالَ: حُمْرٌ. قَالَ: ﴿هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقَ؟﴾، قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: ﴿فَأَنَّى ذَلِكَ؟﴾، قَالَ: لَعَلَّهُ نَزَعَهُ عِرْقٌ. قَالَ: ﴿فَلَعَلَّ ابْنَكَ هَذَا نَزَعَهُ عِرْقٌ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَهُوَ يُعَرِّضُ بِأَنْ يَنْفِيَهُ، وَقَالَ فِي آخِرِهِ: وَلَمْ يُرَخِّصْ لَهُ فِي الاِنْتِفَاءِ مِنْهُ.

1145. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya ada seorang laki-laki yang mengatakan, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya isteriku melahirkan seorang anak berkulit hitam." Beliau bertanya, *"Apakah kamu memiliki unta?"* Jawabnya, "Ya." Beliau bertanya lagi, *"Apa warnanya?"* Jawabnya, "Merah." *"Adakah unta yang berwarna hitam kecokelat-cokelatan?"* tanya Nabi. Jawabnya, "Ya." Tanya beliau, *"Darimana bisa begitu?"* Jawabnya, "Mungkin karena faktor keturunan." Maka beliau bersabda, *"Mungkin saja anakmu ini karena faktor keturunan."* (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat Muslim disebutkan, "Ketika itu ia ingin mengingkari anaknya." Dan

---

1142 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2263) dalam bab "At-Taghliidz Fil Intifaa'", an-Nasa'i (3481) dalam kitab "Ath-Thalaq", Ibnu Majah (2743) dalam kitab "Al-Fara'idh" bab "Man Ankara Waladahu", Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6/163), al-Hakim (2/202) serta al-Baihaqi (7/403) dari jalan Yazid bin al-Haad, dari Abdullah bin Yunus, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Abdullah bin Yunus tidak disebutkan oleh Muslim (sebagai perawinya), dia juga tidak dikenal sebagaimana kata adz-Dzahabi dalam *Al-Mizan*." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani, lihat *Adh-Dha'ifah* (1427).

1143 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *As-Sunanul Kubra*.

dalam lafazh terakhir disebutkan, "Beliau tidak memberikan keringanan terhadap pengingkarannya.")[1144]

[1144] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5305) dalam kitab "Ath-Thalaq" dan Muslim (1500) dalam kitab "Al-Li'an".

باب العدة والإحداد والاستبراء وغير ذلك

BAB 'IDDAH, IHDAAD, ISTIBRA, DAN LAIN-LAIN

Iddah ialah masa seorang perempuan menunggu setelah serai atau ditinggal mati suaminya, untuk boleh menikah lagi.

Ihdad ialah masa berkabungnya seorang isteri yang ditinggal mati suaminya.

Istibra ialah masa menunggu bagi seorang perempuan setelah mengandung.

١١٤٦- عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ ﷺ أَنَّ سُبَيْعَةَ الأَسْلَمِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا نُفِسَتْ بَعْدَ وَفَاةِ زَوْجِهَا بِلَيَالٍ، فَجَاءَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَاسْتَأْذَنَتْهُ أَنْ تَنْكِحَ، فَأَذِنَ لَهَا، فَنَكَحَتْ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ. وَفِي لَفْظٍ: أَنَّهَا وَضَعَتْ بَعْدَ وَفَاةِ زَوْجِهَا بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً. وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ، قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَلاَ أَرَى بَأْسًا أَنْ تَزَوَّجَ وَهِيَ فِي دَمِهَا، غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَقْرَبُهَا زَوْجُهَا حَتَّى تَطْهُرَ.

1146. Dari Miswar bin Makhramah ﷺ, bahwa Subai'ah al-Aslamiyyah رضي الله عنها melahirkan setelah suaminya wafat beberapa malam sebelumnya. Ia pun datang menemui Nabi ﷺ dan meminta ijin menikah, maka beliau pun mengijinkan. Ia pun akhirnya menikah. (Hadits riwayat al-Bukhari, asalnya dari *Ash-Shahihain*. Dalam sebuah lafazh disebutkan, "Bahwa ia melahirkan setelah 40 malam dari kematian suaminya." Sedangkan dalam lafazh Muslim disebutkan, "Az-Zuhri berkata, 'Tidak apa-apa wanita menikah ketika darah nifasnya masih keluar, hanya saja

suaminya tidak boleh menggaulinya sebelum suci.'")[1145]

١١٤٧- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُمِرَتْ بَرِيرَةُ أَنْ تَعْتَدَّ بِثَلَاثِ حِيَضٍ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَرُوَاتُهُ ثِقَاتٌ، لَكِنَّهُ مَعْلُولٌ.

1147. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Barirah diperintahkan agar menghitung masa 'iddah dengan tiga kali haid." (Hadits riwayat Ibnu Majah, dan para perawinya terpercaya, namun hadits tersebut mempunyai cacat)[1146]

١١٤٨- وَعَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ -فِي الْمُطَلَّقَةِ ثَلَاثًا-: ﴿لَيْسَ لَهَا سُكْنَى وَلَا نَفَقَةٌ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1148. Dari asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ— tentang wanita yang ditalaq tiga, "*Bahwa ia tidak mendapat hak tempat tinggal maupun nafkah.*" (Hadits riwayat Muslim)[1147]

١١٤٩- وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿لَا تحدَّ امْرَأَةٌ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا، وَلَا تَلْبَسْ ثَوْبًا مَصْبُوغًا، إِلَّا ثَوْبَ عَصْبٍ، وَلَا تَكْتَحِلْ، وَلَا تَمَسَّ طِيبًا، إِلَّا إِذَا طَهُرَتْ نُبْذَةً مِنْ قُسْطٍ أَوْ أَظْفَارٍ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ، وَلِأَبِي دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيِّ مِنَ الزِّيَادَةِ: ﴿وَلَا تَخْتَضِبْ﴾، وَلِلنَّسَائِيِّ: ﴿وَلَا تَمْتَشِطْ﴾.

1149. Dari Ummu 'Athiyyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah seorang perempuan berkabung atas kematian lebih dari tiga hari, kecuali atas kematian suaminya, maka ia berkabung selama empat bulan sepuluh hari. Ia tidak boleh memakai baju bercorak yang mencolok, kecuali kain ashab (Kain bergaris dari Zaman), janganlah ia*

1145 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5320) dalam kitab "Ath-Thalaq" serta Muslim (1485) dalam kitab "Ath-Thalaq". Dan lafazh yang lain tercantum di dalam riwayat Muslim pada no. (1484).

1146 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2077) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab Khiyaarul Amati Idzaa U'tiqat". Sanadnya adalah shahih dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*. Lihat *Al-Irwa'* (2120).

1147 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1480) dalam kitab "Ath-Thalaq", an-Nasa'i (3404) dalam kitab "Ath-Thalaq", Ahmad (36781) dan Ibnu Majah (2035-2036). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

bercelak dan memakai wewangian kecuali ia sudah suci dengan menggunakan sedikit dari qusth dan azhfar (dua jenis wewangian)." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini adalah lafazh Muslim. Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i ada tambahan, "*Jangan ia memakai inai (pacar).*" Dalam riwayat an-Nasa'i, "*Jangan ia menyisir (rambutnya).*")[1148]

١١٥٠- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَعَلْتُ عَلَى عَيْنِي صَبِرًا، بَعْدَ أَنْ تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّهُ يَشِبُّ الْوَجْهَ، فَلَا تَجْعَلِيهِ إِلَّا بِاللَّيْلِ، وَانْزِعِيهِ بِالنَّهَارِ، وَلَا تَمْتَشِطِي بِالطِّيبِ، وَلَا بِالْحِنَّاءِ، فَإِنَّهُ خِضَابٌ﴾. قُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ أَمْتَشِطُ؟ قَالَ: ﴿بِالسِّدْرِ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ.

1150. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku memakai perasan pohon yang pahit pada mataku setelah wafatnya Abu Salamah, lantas Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya itu mempercantik muka, jangan kamu memakainya kecuali di malam hari dan bersihkanlah di siang hari. Janganlah kamu menyisir minyak wangi atau dengan pacar rambut, karena itu termasuk celupan (semiran).*" Akupun bertanya, "Kalau begitu dengan apa aku menyisir?" Jawab beliau, "*Dengan daun bidara.*" (Hadits riwayat Abu Dawud serta an-Nasa'i. Sanadnya hasan)[1149]

١١٥١- وَعَنْهَا أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ ابْنَتِي مَاتَ عَنْهَا زَوْجُهَا، وَقَدِ اشْتَكَتْ عَيْنَهَا، أَفَنَكْحُلُهَا؟ قَالَ: ﴿لَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1151. Darinya (Ummu Salamah رضي الله عنها) juga, bahwasanya ada seorang wanita yang berkata, "Wahai Rasulullah! sesungguhnya puteriku ditinggal wafat oleh suaminya, matanya sakit, bolehkah aku memakaikan celak di

---

[1148] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5341) dalam kitab "Ath-Thalaq', Muslim (938) dalam kitab "Ath-Thalaq", Abu Dawud (2302) dalam kitab "Ath-Thalaq", bab "Fiimaa Tajtanibuhul Mu'taddah Fii 'Iddatihaa", an-Nasa'i (3537) dalam kitab "Ath-Thalaq" dan Ibnu Majah (2087). Tambahan riwayat Abu Dawud dan an-Nasai terdapat dalam *Shahih Abu Dawud* serta *Shahih An-Nasa'i* karya al-Albani.

[1149] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2305) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Fiimaa Tajtanibuhul Mu'taddah Fii 'Iddatihaa", an-Nasa'i (3537) dalam kitab 'Ath-Thalaq". Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani. Lihat *Dhaif Abu Dawud* karya al-Albani di no. (2305).

matanya?" Beliau menjawab, "*Tidak boleh.*" (Muttafaq 'alaih)[1150]

١١٥٢- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: طُلِّقَتْ خَالَتِي، فَأَرَادَتْ أَنْ تَجُدَّ نَخْلَهَا فَزَجَرَهَا رَجُلٌ أَنْ تَخْرُجَ، فَأَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: ﴿بَلْ جُدِّي نَخْلَكِ، فَإِنَّكِ عَسَى أَنْ تَصَدَّقِي، أَوْ تَفْعَلِي مَعْرُوفًا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1152. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Saudara perempuan ibuku dicerai, ia ingin memotong kurma dari pohonnya, lalu ada seorang laki-laki yang melarangnya keluar, maka ia mendatangi Nabi ﷺ, kemudian beliau bersabada, "*Bahkan, potonglah kurmamu, karena bisa jadi kamu dapat bersedekah atau berbuat kebaikan dengannya.*" (Hadits riwayat Muslim)[1151]

١١٥٣- وَعَنْ فُرَيْعَةَ بِنْتِ مَالِكٍ أَنَّ زَوْجَهَا خَرَجَ فِي طَلَبِ أَعْبُدٍ لَهُ فَقَتَلُوهُ. قَالَتْ: فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي، فَإِنَّ زَوْجِي لَمْ يَتْرُكْ لِي مَسْكَنًا يَمْلِكُهُ وَلَا نَفَقَةً، فَقَالَ: ﴿نَعَمْ﴾. فَلَمَّا كُنْتُ فِي الْحُجْرَةِ نَادَانِي، فَقَالَ: ﴿امْكُثِي فِي بَيْتِكِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ﴾. قَالَتْ: فَاعْتَدَدْتُ فِيهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا، قَالَتْ: فَقَضَى بِهِ بَعْدَ ذَلِكَ عُثْمَانُ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَالذُّهْلِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ وَغَيْرُهُمْ.

1153. Dari Furai'ah binti Malik, bahwa suaminya keluar mencari budak-budak yang dimilikinya, namun mereka (budak-budak itu) membunuhnya. Ia (Furai'ah) berkata, "Akupun menanyakan kepada Rasulullah ﷺ, 'Bolehkah aku kembali kepada keluargaku, karena suamiku tidak meninggalkan tempat tinggal buatku yang ia miliki serta tidak meninggalkan nafkah?' Jawab beliau, "*Ya (boleh).*" Tetapi ketika aku berada di kamar, beliau memanggilku, dan bersabda, "*Tinggallah di rumahmu sampai selesai masa iddahmu.*" Furai'ah mengatakan, "Maka aku menyelesaikan 'iddahku di situ selama empat bulan sepuluh hari." Furai'ah mengatakan, "Setelah itu Utsman pun memutuskan seperti itu." (Hadits riwayat Ahmad serta empat

---

1150 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5337) dalam kitab "Ath-Thalaq", Muslim (1489) dalam kitab "Ath-Thalaq", at-Tirmidzi (1197) dalam bab "Maa Jaa-a Fii 'Iddatil Mutawaffaa 'Anhaa Zaujuhaa" serta an-Nasa'i (3502). Lihat kedua *Shahih*-nya karya al-Albani.

1151 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1483) dalam kitab "Ath-Thalaq".

orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, adz-Dzuhalliy, Ibnu Hibban dan al-Hakim serta yang lainnya)[1152]

Tempat Tinggal Wanita yang Ditinggal Mati Suaminya

١١٥٤- وَعَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ زَوْجِي طَلَّقَنِي ثَلاثًا، وَأَخَافُ أَنْ يُقْتَحَمَ عَلَيَّ، قَالَ: فَأَمَرَهَا، فَتَحَوَّلَتْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1154. Dari Fathimah binti Qais, dia berkata, "Wahai Rasulullah! sesungguhnya suamiku menceraikan aku dengan talak tiga, saya takut ada orang yang mendatangiku." Maka beliau menyuruhnya untuk pindah. (Hadits riwayat Muslim)[1153]

Iddahnya Ummul Walad (Seorang Budak Wanita yang Digauli Majikannya Sehingga Melahirkan Anaknya)

١١٥٥- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ ﷺ قَالَ: لاَ تُلْبِسُوْا عَلَيْنَا سُنَّةَ نَبِيِّنَا، عِدَّةُ أُمِّ الْوَلَدِ إِذَا تُوُفِّيَ عَنْهَا سَيِّدُهَا أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَأَعَلَّهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِالانْقِطَاعِ.

1155. Dari Amr bin al-Ash ﷺ, dia berkata, "Janganlah kalian mencampur adukkan sunnah Nabi kepada kami, 'iddah *ummul walad* yang ditinggal wafat oleh tuannya adalah empat bulan sepuluh hari." (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah, al-Hakim menshahihkannya, namun ad-Daruquthni menilai sanadnya terputus)[1154]

[1152] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (26817), Abu Dawud (2300) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Fil Mutawaffaa 'Anhaa Tantaqil", at-Tirmidzi (1204) dalam bab "Maa Jaa-a Ayna Ta'taddul Mutawaffaa 'Anhaa Zaujuhaa". Abu Isa mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (3528) dalam kitab "Ath-Thalaq", Ibnu Majah (2031) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Ayna Ta'taddul Mutawaffaa 'Anhaa Zaujuhaa", Ibnu Hibban (6/128) serta al-Hakim (2/208). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahih At-Tirmidzi* (1204).

[1153] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1483) dalam kitab "Ath-Thalaq", an-Nasa'i (3547) dalam kitab "Ath-Thalaq" serta Ibnu Majah (2033) dalam kitab "Ath-Thalaq".

[1154] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2308) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Fii 'Iddati Ummil Walad", Ibnu Majah (2083) dalam kitab "Ath-Thalaq" Bab "'Iddatu Ummil Walad", al-Hakim (2/209), ad-Daruquthni (3/309) serta al-Baihaqi (7/447) dari jalan Abdul A'laa dari Sa'id dari Mathar, dari Raja' bin Hayawah, dari Qabishah bin Dzu'aib, dari 'Amr bin 'Ash. Al-Albani berkata, "Di dalam sanadnya terdapat para perawi yang tsiqah, yaitu para perawi Muslim selain Mathar yakni Ibnu Thuhmaan al-Warraq, dia mempunyai kelemahan dari sisi hapalan." Ahmad juga meriwayatkan

١١٥٦- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّمَا الأَقْرَاءُ الأَطْهَارُ. أَخْرَجَهُ مَالِكٌ فِي قِصَّةٍ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

1156. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Sebenarnya yang dimaksud dengan Quru' adalah suci." (Hadits riwayat Malik, Ahmad dan an-Nasa'i di dalam sebuah kisah dengan sanad yang shahih)[1155]

١١٥٧- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: طَلاَقُ الأَمَةِ تَطْلِيقَتَانِ، وَعِدَّتُهَا حَيْضَتَانِ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَأَخْرَجَهُ مَرْفُوعًا وَضَعَّفَهُ.

1157. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Cerainya budak itu dua kali cerai dan iddahnya adalah dua kali haidh." (Hadits riwayat ad-Daruquthni. Dia juga meriwayatkannya secara marfu' namun dia melemahkannya)[1156]

١١٥٨- وَأَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ مَاجَهْ: مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَخَالَفُوهُ، فَاتَّفَقُوا عَلَى ضَعْفِهِ.

1158. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari hadits 'Aisyah dan dishahihkan oleh al-Hakim. Namun, ahli hadits lain menyelisihinya, mereka sepakat bahwa hadits ini dhaif.[1157]

---

pada (4/203) dari Qatadah dari Raja' bin Hayawah. Ad-Daruquthni mengatakan, "Qabishah tidak mendengar dari 'Amr." Dengan demikian dia menilainya sebagai hadits munqathi'(terputus), namun dishahihkan oleh al-Albani dalam *Al-Irwa'* (2141).

1155 *Al-Muwaththa'* (1190) cet. Al 'Aqidah, dari Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari 'Aisyah.

1156 **Dhaif yang diriwayatkan secara marfu'**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2079), ad-Daruquthni (4/38) dan al-Baihaqi (7/369). Ad-Daruquthni mengatakan, "'Amr bin Syabib as-Sulami meriwayatkan sendirian seperti ini secara marfu', ia adalah perawi dhaif, yang shahih adalah yang diriwayatkan oleh Salim dan Nafi', dari Ibnu Umar secara mauquf." Diriwayatkan juga oleh Malik dari Nafi', dari Abdullah bin Umar secara mauquf, dan didhaifkan oleh al-Albani kemarfu'annya, yang shahih adalah mauquf. Lihat *Al-Irwa'* (2066).

1157 **Dhaif,** diriwayatkan oleh Abu Dawud (2189) dalam bab "Fii Sunnati Thalaaqil 'Abd", at-Tirmidzi (1182) dalam bab "Maa Jaa-a Anna Thalaaqal Amati Tathliiqataan". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits gharib, kami tidak mengetahui hadits tersebut diriwayatkan secara marfu' selain dari hadits Muzhahir bin Aslam, sedangkan Muzhohir tidak kami kenal selain di dalam hadits ini." Juga diriwayatkan oleh al-Hakim (2/205), Ibnu Majah (2080) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Fii Thalaaqil Amati Wa 'Iddatihaa". Al-Albani mendhaifkan sanadnya, Abu Dawud berkata, "Hadits itu adalah hadits yang tidak dikenal." Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim serta disepakati oleh adz-Dzahabi, namun diingkari oleh ad-Daruquthni dan didhaifkan oleh al-Albani. (Lihat *Al-Irwa'* [2066]).

١١٥٩- وَعَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَحَسَّنَهُ الْبَزَّارُ.

1159. Dari Ruwaifi' bin Tsabit dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menuangkan airnya di ladang orang lain (menumpahkan spermanya pada isteri orang lain–pent.)."* (Hadits riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan dihasankan oleh al-Bazzar)[1158]

١١٦٠- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ فِي امْرَأَةِ الْمَفْقُودِ، تَرَبَّصُ أَرْبَعَ سِنِينَ، ثُمَّ تَعْتَدُّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا. أَخْرَجَهُ مَالِكٌ، وَالشَّافِعِيُّ.

1160. Dari Umar ﷺ—Tentang wanita yang suaminya hilang, "Hendaknya ia menunggu empat tahun, lalu ber'iddah selama empat bulan sepuluh hari." (Hadits riwayat Malik dan asy-Syafi'i)[1159]

١١٦١- وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿امْرَأَةُ الْمَفْقُودِ امْرَأَتُهُ حَتَّى يَأْتِيَهَا الْبَيَانُ﴾. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

1161. Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Istrinya orang yang hilang statusnya tetap menjadi isterinya (suami yang hilang) hingga datang berita kepadanya."* (Hadits riwayat ad-Daruquthni dengan sanad yang lemah)[1160]

١١٦٢- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا يَبِيتَنَّ رَجُلٌ عِنْدَ

[1158] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2158) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Fii Wath'is Sabaayaa", at-Tirmidzi (1131) dalam bab "Maa Jaa-a Fir Rajuli Yasytaril Jaariyah Wa Hiya Haamil". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Diriwayatkan juga oleh Ahmad (16544) dan Ibnu Hibban (1675) dari Yahya bin Ayyub dari Rabi'ah bin Sulaim, dari Ruwaifi' bin Tsabit. Al-Albani berkata, "Rabii'ah adalah Abu Marzuq at-Tujaibiy, ia ditsiqahkan oleh al-Hafizh dan Ibnu Hibban, jadi ia adalah hasan haditsnya." (Lihat *Al-Irwa'* [2137]).

[1159] **Sanadnya shahih**, diriwayatkan oleh Malik dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin al-Musayyib (1188) cet. Al-'Aqiidah.

[1160] **Maudhu' (palsu)**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (3/312). Lihat *Dha'iiful Jaami'* (1253) dan *Adh-Dha'ifah* (1931).

امْرَأَةٍ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَاكِحًا، أَوْ ذَا مَحْرَمٍ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1162. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Janganlah sekali-kali seorang laki-laki bermalam (tinggal) di rumah seorang perempuan kecuali ia adalah suaminya atau mahramnya.*'" (Hadits riwayat Muslim)[1161]

١١٦٣- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ، إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1163. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan dengan wanita kecuali ada mahramnya.*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1162]

١١٦٤- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي سَبَايَا أَوْطَاسٍ: ﴿لَا تُوْطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ، وَلَا غَيْرُ ذَاتِ حَمْلٍ حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1164. Dari Abu Sa'id ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda tentang para tawanan wanita Authas, "*Wanita tawanan yang hamil tidak boleh digauli sebelum melahirkan, dan juga yang tidak hamil sebelum haidh satu kali.*" (Hadits riwayat Abu Dawud, dishahihkan oleh al-Hakim)[1163]

١١٦٥- وَلَهُ شَاهِدٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي الدَّارَقُطْنِيِّ.

1165. Hadits ini memiliki syahid (penguat) dari hadits Ibnu Abbas

---

[1161] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2171) dalam kitab "As-Salam".

[1162] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5233) dan Muslim (1341) dalam kitab "Al-Hajj".

[1163] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2157) dalam kitab "An-Nikah" bab "Fii Wath'is Sabaayaa", ad-Darimi (2295) dalam kitab "Ath-Thalaq", al-Hakim (2/195), al-Baihaqi (7/449) dan Ahmad (3/62) dari jalan Syuraik, dari Qais bin Wahb (dan Abu Ishaq dalam riwayat Ahmad) dari Abul Wadak, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ... al-Hadits. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim." Dan diakui oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini mempunyai kelemahan karena ada seorang perawi yang buruk hafalannya." Al-Hafizh berkata dalam *At-Talkhish* (hal. 63), "Sanadnya hasan." Al-Albani mengatakan, "Mungkin hal ini melihat syawahidnya dan hadits tersebut shahih dengan keseluruhan jalan periwayatannya." (Lihat *Al-Irwa'* [187]).

رَضِيَ اللهُ عَنْهَا di dalam riwayat ad-Daruquthni.[1164]

Anak Adalah Milik Suami

١١٦٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيثِهِ.

1166. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Anak itu miliknya tempat tidur (suami atau tuan) dan pezina tidak ada hak anak baginya."* (Muttafaq 'alaih dari hadits Abu Hurairah)[1165]

١١٦٧- وَمِنْ حَدِيثِ عَائِشَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فِي قِصَّةٍ.

1167. Sedangkan dari hadits Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkenaan dengan sebuah kisah.[1166]

١١٦٨- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عِنْدَ النَّسَائِيِّ.

1168. Dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dalam riwayat an-Nasa'i.[1167]

١١٦٩- وَعَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ.

1169. Dan dari Utsman di dalam riwayat Abu Dawud.[1168]

1164 **Sanadnya hasan**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (3/257) dari 'Amr bin Muslim al-Jundi dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Az-Zaila'i juga al-'Asqalani tidak mengomentari hadits ini, dan dihasankan sanadnya oleh al-Albani. (Lihat *Al-Irwa'* [187]).

1165 **Shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (6818), Muslim (1458) dalam kitab "Ar-Radha'" dan at-Tirmidzi (1157). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (3482) dalam kitab "Ath-Thalaq", Ahmad (7221) serta Ibnu Majah (2006) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam (*Al-Irwa'* [2108]).

1166 Hadits 'Aisyah ada dalam riwayat Abu Dawud (2273) bab "Al-Walad Lilfiraasy". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (2273) tanpa adanya tambahan.

1167 Dalam riwayat an-Nasa'i (3486) dalam kitab "Ath-Thalaq". Lihat *Shahih An-Nasa'i* karya al-Albani.

1168 Hadits Utsman terdapat dalam riwayat Abu Dawud no. (2275) bab "Al-Walad Lilfiraasy". Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Abu Dawud.*

باب الرضاع
BAB PENYUSUAN

١١٧٠- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا تُحَرِّمُ الْمَصَّةُ وَالْمَصَّتَانِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1170. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sekali atau dua kali hisapan (air susu) tidak menjadikan mahram.*'" (Hadits riwayat Muslim)[1169]

١١٧١- وَعَنْهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أُنْظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُنَّ، فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1171. Dari dia ('Aisyah رضي الله عنها), dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*(Wahai kaum wanita) lihatlah saudara-saudaramu (sepersusuan), sebab penyusuan (yang menjadikan mahram) itu karena lapar.*" (Muttafaq 'alaih)[1170]

١١٧٢- وَعَنْهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتْ سَهْلَةُ بِنْتُ سُهَيْلٍ. فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! إِنَّ سَالِمًا مَوْلَى أَبِيْ حُذَيْفَةَ مَعَنَا فِيْ بَيْتِنَا، وَقَدْ بَلَغَ مَا يَبْلُغُ الرِّجَالُ. قَالَ: ﴿أَرْضِعِيْهِ. تَحْرُمِيْ عَلَيْهِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1172. Dan dari Dia (Aisyah رضي الله عنها), dia berkata, "Sahlah binti Suhail datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah! sesungguhnya Salim, budak Abu

---

1169 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1450) dalam kitab "Ar-Radha'", Abu Dawud (2063) dalam bab "Hal Yuharrimu Maa Duuna Khamsi Radha'aat", at-Tirmidzi (1150) dalam bab "Maa Jaa-a Laa Tuharrimul Mashshah Walal Mashshataan" dan Ibnu Majah (1941). (Lihat *Al-Irwa'* [2148] karya al-Albani).

1170 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5102), Muslim (1455), an-Nasa'i (3312) dalam kitab "An-Nikah" serta Ahmad (24111). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani. (Lihat *Al-Irwa'* [2151]).

Hudzaifah itu tinggal bersama kami di rumah kami, padahal ia sudah dewasa.' Maka beliau bersabda, '*Susuilah dia agar engkau menjadi mahramnya.*'" (Hadits riwayat Muslim)[1171]

١١٧٣- وَعَنْهَا: أَنْ أَفْلَحَ -أَخَا أَبِي الْقُعَيْسِ- جَاءَ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْهَا بَعْدَ الْحِجَابِ. قَالَتْ: فَأَبَيْتُ أَنْ آذَنَ لَهُ، فَلَمَّا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَخْبَرْتُهُ بِالَّذِي صَنَعْتُ، فَأَمَرَنِي أَنْ آذَنَ لَهُ عَلَيَّ. وَقَالَ: ﴿إِنَّهُ عَمُّكِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1173. Darinya (Aisyah ﵂) juga, bahwasanya Aflah, saudara Abu al-Qu'ais pernah datang meminta izin menemuinya setelah turun ayat hijab. Kemudian Aisyah berkata, "Maka aku pun menolaknya. Ketika Rasulullah ﷺ datang, aku pun memberitahukan kepadanya tentang sikapku, maka Rasulullah ﷺ menyuruhku untuk menerimanya, kata beliau, '*Sesungguhnya dia pamanmu.*'" (Muttafaq 'alaih)[1172]

١١٧٤- وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَ فِيمَا أُنْزِلَ فِي الْقُرْآنِ: عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ، ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ، فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهِيَ فِيمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1174. Darinya (Aisyah ﵂) juga, dia berkata, "Salah satu dari ayat yang diturunkan di dalam Al-Qur'an adalah, "*Sepuluh kali susuan yang ditentukan dapat menjadikan mahram.*" Lalu ayat itu dihapus menjadi, "*Lima kali susuan yang ditentukan.*" Maka ketika Rasulullah ﷺ wafat ayat tersebut termasuk yang dibaca di dalam al-Qur'an." (Hadits riwayat Muslim)[1173]

١١٧٥- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﵄ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُرِيدَ عَلَى ابْنَةِ حَمْزَةَ. فَقَالَ: ﴿إِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِي، إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرَّضَاعَةِ وَيَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا

1171 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1453) dalam kitab "Ar-Radha'".

1172 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5103) dalam kitab "An-Nikah" dan Muslim (1445).

1173 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1452) dalam kitab "Ar-Radha", Ibnu Majah (1944), Abu Dawud (2062), an-Nasa'i (3307) dalam kitab "An-Nikah", semuanya dari jalan Malik dari Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, dari 'Amrah bintu Abdirrahman, dari 'Aisyah. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Al-Irwa'* (2147).

يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1175. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ diharapkan menikah dengan puterinya Hamzah, maka Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya dia tidak halal bagiku, dia adalah puteri saudaraku sepersusuan. Diharamkan karena penyusuan sebagaimana diharamkan karena nasab."* (Muttafaq 'alaih)[1174]

١١٧٦- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لاَ يُحَرِّمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ إِلاَّ مَا فَتَقَ الأَمْعَاءَ، وَكَانَ قَبْلَ الفِطَامِ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ هُوَ وَالحَاكِمُ.

1176. Dari Ummu Salamah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Penyusuan tidaklah menjadikan mahram kecuali apabila mengenyangkan dan terjadi sebelum penyapihan.'"* (Hadits riwayat at-Tirmidzi, dia dan al-Hakim menshahihkannya)[1175]

١١٧٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لاَ رَضَاعَ إِلاَّ فِي الحَوْلَيْنِ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَابْنُ عَدِيٍّ مَرْفُوْعًا وَمَوْقُوْفًا، وَرَجَّحَا المَوْقُوْفَ.

1177. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Tidak ada penyusuan (yang dapat menjadikan mahram–pent.) kecuali pada usia dua tahun (kebawah)." (Hadits riwayat ad-Daruquthni dan Ibnu 'Addiy secara marfu' dan mauquf, namun keduanya menguatkan yang mauquf)[1176]

[1174] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5100), Muslim (1447), an-Nasa'i (3306) dalam kitab "An-Nikah" serta Ibnu Majah (1938) dalam kitab "An-Nikah". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (3306).

[1175] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1152) dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Fathimah bintu al-Mundzir, dari Ummu Salamah. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam (*Al-Irwa'* [2150]).

[1176] Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya (4/173) dalam kitab "Ar-Radha'" dari al-Haitsam bin Jamil, dari Ibnu Uyainah, dari 'Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda ... al-hadits." Ad-Daruquthni mengatakan, "Tidak ada yang menyandarkannya dari Ibnu Uyainah selain al-Haitsam bin Jamil, ia adalah tsiqah dan hafizh." kemudian dia meriwayatkannya secara mauqu. Juga diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dalam *Al-Kaamil* (7/103), Ibnu 'Adi mengatakan, "Al-Haitsam bin Jamil melakukan kesalahan (dalam meriwayatkan) dari orang-orang tsiqah, namun saya harap ia tidak sengaja berdusta, kemudian ppara perawi selain al-Haitsam memauquf pada Ibnu Abbas." Pengarang kitab *At-Tanqih* mengatakan, 'Yang shahih mauqufnya hadits itu pada Ibnu Abbas, beginilah yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dari Ibnu Uyainah

١١٧٨- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ رَضَاعَ إِلاَّ مَا أَنْشَزَ الْعَظْمَ، وَأَنْبَتَ اللَّحْمَ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ.

1178. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada penyusuan (yang dapat menjadikan mahram–pent.) kecuali apabila menguatkan tulang dan menumbuhkan daging.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud)[1177]

١١٧٩- وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ تَزَوَّجَ أُمَّ يَحْيَى بِنْتَ أَبِيْ إِهَابٍ، فَجَاءَتِ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: قَدْ أَرْضَعْتُكُمَا، فَسَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: ﴿كَيْفَ وَقَدْ قِيْلَ؟﴾. فَفَارَقَهَا عُقْبَةُ. وَنَكَحَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1179. Dari 'Uqbah bin al-Harits, bahwa ia menikahi Ummu Yahya binti Abi Ihab, lalu datanglah seorang wanita dan berkata, "Sungguh aku telah menyusui kamu berdua." Kemudian dia menanyakan kepada Nabi ﷺ, dan beliau bersabda, *"Bagaimana lagi, sudah ada orang yang mengatakan begitu."* Lalu Uqbah menceraikannya, dan wanita itu pun menikah dengan laki-laki lain." (Hadits al-Bukhari)[1178]

١١٨٠- وَعَنْ زِيَادٍ السَّهْمِيِّ ﷺ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ تُسْتَرْضَعَ الْحَمْقَى. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَهُوَ مُرْسَلٌ، وَلَيْسَتْ لِزِيَادٍ صُحْبَةٌ.

1180. Dari Ziyad as-Sahmi ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang menyusukan kepada wanita-wanita bodoh." (Hadits riwayat Abu Dawud. Hadits ini mursal dan Ziyad sendiri bukan sahabat).[1179]

[1177] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2059) secara mauquf dan (2060) secara marfu', Ahmad (4103) secara marfu'. Al-Albani berkata, "Yang mauquf lebih shahih daripada yang marfu', karena dalam sanad hadits yang marfu' ada beberapa perawi yang tidak dikenal, jadi sanadnya dhaif." (Lihat *Al-Irwa'* [53/2]).

[1178] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (88) dalam kitab "Al-'Ilmu", (2640) dalam kitab "Asy-Syahaadat"

[1179] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Al-Marasil* (182).

باب النفقات

BAB NAFKAH

١١٨١- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ -امْرَأَةُ أَبِي سُفْيَانَ- عَلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ. فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيْحٌ لاَ يُعْطِيْنِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِيْنِي وَيَكْفِيْ بَنِيَّ، إِلاَّ مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِيْ ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ: ﴿خُذِيْ مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوْفِ مَا يَكْفِيْكِ، وَيَكْفِيْ بَنِيْكِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1181. Dari Aisyah رضي الله عنها , dia berkata, "Hindun binti Utbah—isteri Abu Sufyan—pernah masuk menemui Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah! sesungguhnya Abu Sufyan itu laki-laki yang kikir, ia tidak memberiku nafkah yang cukup buatku dan anak-anakku, kecuali apabila aku mengambilnya tanpa sepengetahuannya, apakah saya berdosa?' Maka beliau menjawab, *'Ambillah dari hartanya dengan cara yang ma'ruf yang cukup buatmu dan anak-anakmu.'*" (Muttafaq 'alaih)[1180]

١١٨٢- وَعَنْ طَارِقِ الْمُحَارِبِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ وَيَقُوْلُ: ﴿يَدُ الْمُعْطِي الْعُلْيَا، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ: أُمَّكَ وَأَبَاكَ، وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

1182. Dari Thariq al-Muharib رضي الله عنه, dia berkata, "Ketika kami datang ke

1180 **Shahih**, diriwayatkan oleh (5370), Muslim (1714) dalam kitab "Al-Aqdhiyah", Abu Dawud (3532) dan an-Nasa'i (5420). (Lihat *Al-Irwa'* [2158]).

Madinah, Rasulullah ﷺ sedang berdiri di atas mimbar, memberikan khutbah kepada para jamaah, beliau bersabda, *'Tangan seorang pemberi itu kedudukannya lebih tinggi, mulailah memberi dari orang yang menjadi tanggunganmu: ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu dan saudara laki-lakimu, kemudian orang yang dekat denganmu lalu yang lebih dekat setelah itu.'"* (Hadits riwayat an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta ad-Daruquthni)[1181]

١١٨٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لِلْمَمْلُوْكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ، وَلاَ يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا يُطِيْقُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1183. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Budak berhak diberi makan dan pakaian dan tidak dibebani pekerjaan kecuali yang ia mampu.'"* (Hadits riwayat Muslim)[1182]

١١٨٤- وَعَنْ حَكِيْمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْقُشَيْرِيِّ، عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: ﴿أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ﴾. اَلْحَدِيْثُ. وَتَقَدَّمَ فِيْ عِشْرَةِ النِّسَاءِ.

1184. Dari Hakim bin Mu'awiyah al-Qusyairi, dari bapaknya, dia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! apa hak isteri salah seorang di antara kami yang wajib ia penuhi?' Beliau menjawab, *'Hendaklah kamu memberinya makan apabila kamu makan, dan hendaklah kamu memberinya pakaian apabila kamu berpakaian.'"* Al-Hadits. (Sudah disebutkan di dalam bab "Bergaul Dengan Wanita")[1183]

١١٨٥- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ - فِيْ حَدِيْثِ الْحَجِّ بِطُوْلِهِ- قَالَ فِيْ ذِكْرِ النِّسَاءِ: ﴿وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1181 **Shahih**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (2532), Ibnu Hibban (810). Sanadnya jayyid, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i* (2531), (lihat *Al-Irwa'* [3/319]).

1182 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1662) dalam kitab "Al-Aiman", Ahmad (7317), dan al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* (192,193). Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Al-Irwa'* (2172)

1183 Telah lewat di no. (1050).

1185. Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ—di dalam hadits yang panjang tentang haji—bahwa beliau bersabda mengenai wanita, *"Hak wanita yang wajib kalian penuhi adalah memberinya rizki dan pakaian dengan cara yang ma'ruf."* (Hadits riwayat Muslim)[1184]

١١٨٦- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوْتُ﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ. وَهُوَ عِنْدَ مُسْلِمٍ بِلَفْظِ: ﴿أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوْتَهُ﴾.

1186. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Cukuplah seseorang menanggung dosa dengan membiarkan orang yang menjadi tanggungannya.'"* (Hadits riwayat an-Nasa'i, namun di dalam riwayat Muslim disebutkan dengan lafazh, *"Dengan menahan untuk memberi makan kepada orang yang ia miliki."*)[1185]

١١٨٧- وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - يَرْفَعُهُ، فِي الْحَامِلِ الْمُتَوَفَّى عَنْهَا- قَالَ: ﴿لَا نَفَقَةَ لَهَا﴾. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ، لَكِنْ قَالَ: اَلْمَحْفُوْظُ وَقْفُهُ.

1187. Dari Jabir ﷺ—dia memarfu'kan hadits tentang wanita hamil yang ditinggal mati suaminya—, *"Tidak ada nafkah baginya."* (Hadits riwayat al-Baihaqi, dan para perawinya terpercaya, namun di mengatakan, "Yang mahfuzh (kuat) adalah mauquf")[1186]

١١٨٨- وَثَبَتَ نَفْيُ النَّفَقَةِ فِيْ حَدِيْثِ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَمَا تَقَدَّمَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1188. Mengenai Peniadaan nafkah juga disebutkan di dalam hadits Fathimah binti Qais ﷺ, sebagaimana sudah lewat. (Hadits riwayat

---

1184 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1905) dalam kitab "Al-Hajj", Abu Dawud (1905) dalam kitab "Al-Manaasik", Ibnu Majah (3074) dalam kitab "Al-Manaasik" dan telah dibahas dalam bab Hajji.

1185 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1692) dalam bab "Fii Shilatir Rahim", dari Abu Ishaq dari Wahb bin Jabir al-Khaiwani dari Abdullah bin Umar secara marfu'. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam bab "'Isyratun nisaa'". Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* serta *Al-Irwa'* (894). Sedangkan lafazh Muslim (996) adalah dari jalan Thalhah bin Musharrif dari Khaitsamah dan hadits tersebut shahih sebagaimana diterangkan dalam *Al-Irwa'*.

1186 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (7/431).

Muslim)[1187]

١١٨٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: «اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَيَبْدَأُ أَحَدُكُمْ بِمَنْ يَعُوْلُ. تَقُوْلُ الْمَرْأَةُ: أَطْعِمْنِيْ، أَوْ طَلِّقْنِي». رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ.

1189. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tangan yang di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (penerima). Hendaklah salah seorang diantara kalian memberi nafkah kepada orang yang menjadi tanggungannya. Berkatalah seorang isteri, 'Beri aku makan atau ceraikan aku.'"* (Hadits riwayat ad-Daruquthni dan sanadnya hasan)[1188]

١١٩٠- وَعَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ﷺ - فِي الرَّجُلِ لاَ يَجِدُ مَا يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ- قَالَ: «يُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا». أَخْرَجَهُ سَعِيْدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ: عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْهُ. قَالَ: فَقُلْتُ لِسَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ: سُنَّةٌ؟ فَقَالَ: سُنَّةٌ. وَهَذَا مُرْسَلٌ قَوِيٌّ.

1190. Dari Sa'id bin al-Musayyab ﷺ—tentang orang yang tidak mampu memberi nafkah keluarganya—dia berkata "Mereka berdua diceraikan." (Dikeluarkan oleh Sa'id bin Manshur, dari Sufyan, dari Abu az-Zanad, ia berkata, "Aku bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyab, 'Apakah itu sunnah?' Dia menjawab, 'Ya sunnah.'" Hadits mursal yang kuat)[1189]

١١٩١- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى أُمَرَاءِ الأَجْنَادِ فِيْ رِجَالٍ غَابُوْا عَنْ

[1187] Telah lewat takhrijnya.

[1188] **Sanadnya baik,** diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (415). Al-Albani berkata, "Sanadnya baik, dan hadits ini ada di dalam *Shahih al-Bukhari* (5355), di situ disebutkan bahwa Abu Hurairah ditanya tentang tambahan, 'Berkatalah seorang isteri ....'" Apakah itu termasuk kata-kata Rasulullah ﷺ, jawabnya, "Tidak, ini hanyalah dari keterangan Abu Hurairah." (Lihat *Al-Irwa'* [834]).

[1189] **Dhaif**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (415), al-Baihaqi (7/470), Ibnul Jauzi dalam Kitab 'At-Tahqiq", dari jalan Ishaq bin Manshur: Telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Yahya bin Sa'id bin al-Musayyab. Al-Albani berkata, "Dhaif." Sa'id bin Manshur juga meriwayatkan dalam *Sunan*-nya (2/82) dan didhaifkan oleh al-Albani. Lihat *Al-Irwa'* (2161).

نِسَائِهِمْ: أَنْ يَأْخُذُوْهُمْ بِأَنَّ يُنْفِقُوْا أَوْ يُطَلِّقُوْا، فَإِنْ طَلَّقُوْا بَعَثُوْا بِنَفَقَةِ مَا حَبَسُوْا. أَخْرَجَهُ الشَّافِعِيُّ. ثُمَّ الْبَيْهَقِيِّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

1191. Dari Umar ﷺ, bahwasanya dia menulis surat kepada para pemimpin pasukan—tentang orang-orang yang meninggalkan isteri mereka—"Hendaknya mereka menuntut para suami supaya memberi nafkah atau menceraikannya, apabila mereka menceraikannya, hendaklah mereka memberi nafkah selama mereka dahulu tidak memberi nafkah." (Hadits riwayat asy-Syafi'i dan al-Baihaqi dengan sanad yang baik)[1190]

١١٩٢- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! عِنْدِيْ دِيْنَارٌ؟ قَالَ: ﴿أَنْفِقْهُ عَلَى نَفْسِكَ﴾. قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ؟ قَالَ: ﴿أَنْفِقْهُ عَلَى وَلَدِكَ﴾. قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ؟ قَالَ: ﴿أَنْفِقْهُ عَلَى أَهْلِكَ﴾. قَالَ: عِنْدِيْ آخَرُ، قَالَ: ﴿أَنْفِقْهُ عَلَى خَادِمِكَ﴾. قَالَ عِنْدِيْ آخَرُ، قَالَ: ﴿أَنْتَ أَعْلَمُ﴾. أَخْرَجَهُ الشَّافِعِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَأَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ وَالْحَاكِمُ بِتَقْدِيْمِ الزَّوْجَةِ عَلَى الْوَلَدِ.

1192. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang datang menemui Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! saya mempunyai satu dinar?' Beliau bersabda, '*Berikanlah kepada dirimu.*' Ia berkata, 'Aku mempunyai satu dinar lagi.' Beliau bersabda, '*Berikanlah kepada anakmu.*' Ia berkata, '*Saya punya dinar yang lain lagi?*' Beliau bersabda, "*Berikanlah kepada isterimu.*" Ia berkata lagi, 'Saya punya satu dinar lagi yang lain?' Jawab beliau, '*Berikanlah kepada pembantumu.*' Ia berkata lagi, 'Saya punya lagi dinar yang lain?' Jawab beliau, '*Kamu lebih tahu (kepada siapa harus diberiakan–pent.).*'" (Hadits riwayat asy-Syafi'i dan Abu Dawud, lafazh ini adalah lafazh Abu Daud. Hadits ini

[1190] **Shahih**, diriwayatkan oleh asy-Syafi'i (1722) dan al-Baihaqi (469) dari jalan Muslim bin al-Walid bin Khalid dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Umar bin al-Khaththab menuliskan ... dst. Al-Albani berkata, "Para perawi sanad ini adalah tsiqah, yaitu para perawi al-Bukhari dan Muslim selain Muslim bin Khalid yakni az-Zanji." Al-Hafizh dalam *At-Taqrib* mengatakan, "Dia seorang Ahli fiqh, sangat jujur tapi banyak dugaan dan sangkaannya yang keliru." Al-Albani berkata, "Tetapi dia tidak sendirian dalam (meriwayatkan)." Dan al-Albani menshahihkannya, lihat *Al-Irwa'* (2159).

diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i serta al-Hakim, namun dengan mendahulukan lafazh isteri daripada anak)[1191]

١١٩٣- وَعَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ! مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: ﴿أُمَّكَ﴾. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ﴿أُمَّكَ﴾. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟" قَالَ: ﴿أُمَّكَ﴾. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ﴿أَبَاكَ، ثُمَّ الأَقْرَبَ فَالأَقْرَبَ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ.

1193. Dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, dia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! kepada siapa aku harus berbuat kebaikan?' Beliau bersabda, *'Ibumu.'* Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau bersabda, *'Ibumu.'* Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau bersabda, *'Ibumu.'*Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau bersabda, *'Ayahmu, lalu orang yang terdekat, kemudian orang yang terdekat.'*" (Hadits riwayat Abu Dawud serta at-Tirmidzi dan dia [at-Tirmidzi] menghasankannya).[1192]

[1191] **Hasan**, telah lewat di no. 658.

[1192] **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5139) dalam bab "Fii Birril Waalidain", at-Tirmidzi (1897) dalam bab "Fil Birri Was Shilah", dia berkata, "Hadits hasan." Syu'bah telah berbicara tentang biografi Bahz bin Hakim, (menurutnya) dia adalah tsiqah menurut ahli hadits. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (19524). Al-Albani menghasankannya dalam *Shahih At-Tirmidzi*, lihat *Al-Misykah* (4929) dan *Al-Irwa'* (2170).

باب الحضانة

BAB PENGASUHAN ANAK

Ibu Adalah yang Paling Berhak Mengasuh Anak

١١٩٤- عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا، أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ! إِنَّ ابْنِيْ هَذَا كَانَ بَطْنِيْ لَهُ وِعَاءً، وَثَدْيِيْ لَهُ سِقَاءً، وَحِجْرِيْ لَهُ حِوَاءً، وَإِنَّ أَبَاهُ طَلَّقَنِيْ، وَأَرَادَ أَنْ يَنْتَزِعَهُ مِنِّيْ. فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ، مَا لَمْ تَنْكِحِيْ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1194. Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, bahwa ada seorang wanita berkata, "Wahai Rasulullah! sesungguhnya puteraku ini, perutkulah yang mengandungnya, susuku yang memberinya minum dan pangkuanku yang melindunginya. Namun ayahnya yang menceraikanku ingin merebutnya dariku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Engkau lebih berhak terhadapnya selama engkau belum menikah."* (Hadits riwayat Ahmad serta Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1193]

١١٩٥- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ! إِنَّ زَوْجِيْ يُرِيْدُ أَنْ يَذْهَبَ بِابْنِيْ، وَقَدْ نَفَعَنِيْ، وَسَقَانِيْ مِنْ بِئْرِ أَبِيْ عِنَبَةَ فَجَاءَ زَوْجُهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿يَا غُلَامُ! هَذَا أَبُوْكَ وَهَذِهِ أُمُّكَ، فَخُذْ بِيَدِ أَيِّهِمَا شِئْتَ﴾. فَأَخَذَ بِيَدِ أُمِّهِ، فَانْطَلَقَتْ بِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1193 **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (6668), Abu Dawud (2276) dalam kitab "Ath-Thalaq" bab "Man Ahaqqu Bil Walad", al-Hakim (2/207) serta ad-Daruquthni (418) dari jalan 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya Abdullah bin 'Amr. Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (2276), lihat *Al-Irwa'* (2187).

1195. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya ada seorang perempuan berkata, "Wahai Rasulullah! sesungguhnya suamiku ingin pergi membawa anakku, padahal ia berguna untukku dan mengambilkan air untukku dari sumur Abu 'Inabah." Kemudian datanglah suaminya. Nabi ﷺ pun bersabda, "*Wahai anak kecil! ini ayahmu dan ini ibumu, peganglah salah satu tangan dari mereka yang kamu kehendaki.*" Lalu ia memegang tangan ibunya dan kemudian ibunya membawanya pergi. (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi)[1194]

١١٩٦- وَعَنْ رَافِعِ بْنِ سِنَانٍ رضي الله عنه أَنَّهُ أَسْلَمَ، وَأَبَتِ امْرَأَتُهُ أَنْ تُسْلِمَ. فَأَقْعَدَ النَّبِيُّ ﷺ الأُمَّ نَاحِيَةً، وَالأَبَ نَاحِيَةً، وَأَقْعَدَ الصَّبِيَّ بَيْنَهُمَا. فَمَالَ إِلَى أُمِّهِ، فَقَالَ: ﴿اَللَّهُمَّ اهْدِهِ﴾. فَمَالَ إِلَى أَبِيهِ، فَأَخَذَهُ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَالْحَاكِمُ.

1196. Dari Rafi' bin Sinan ﷺ, bahwasanya dia masuk Islam, namun isterinya menolak untuk masuk Islam. Maka Nabi ﷺ mendudukkan sang ibu di sebuah sudut, sang ayah di sudut lain, dan sang anak beliau dudukkan di antara keduanya. Lalu anak itu cenderung mengikuti ibunya. Maka beliau berdoa, "*Ya Allah! berilah ia petunjuk.*" Kemudian anak itu condong mengikuti ayahnya, lalu dia mengambilnya. (Hadits riwayat Abu Dawud serta an-Nasa'i, dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1195]

١١٩٧- وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رضي الله عنهما أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَضَى فِي ابْنَةِ حَمْزَةَ لِخَالَتِهَا، وَقَالَ: ﴿الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الأُمِّ﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1197. Dari al-Barra' bin 'Azib ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ telah memberi keputusan agar puteri Hamzah dipelihara oleh saudara

---

1194 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (9479), Abu Dawud (2277) dalam bab "Man Ahaqqu Bil Walad", at-Tirmidzi (1357) dalam bab "Maa Jaa-a Fii Takhyiiril Ghulaam Baina Abawaihi Idzaf Taraqaa", dia berkata, "Hasan shahih." Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (3496) dalam kitab "Ath-Thalaq", ad-Darimi (2293) dalam kitab "Ath-Thalaq" dan Ibnu Majah (2351). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (2277). (Lihat *Al-Irwa'* [2192]).

1195 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2244) dalam bab "Idzaa Aslama Ahadul Abawain Ma'a Man Yakuunul Walad?", an-Nasa'i (3495) dalam "Ath-Thalaq". Dengan sanad Abu Dawud serta matannya al-Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak*, dia berkata, "Sanadnya shahih, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya." Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (2244), juga lihat *Nashbur Raayah* (3/552).

perempuan ibunya (bibinya). Sabda beliau, "*Saudara perempuan ibu (bibi) kedudukannya sama dengan ibu.*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1196]

١١٩٨- وَأَخْرَجَهُ أَحْمَدُ: مِنْ حَدِيْثِ عَلِيٍّ فَقَالَ: ﴿وَالْجَارِيَةُ عِنْدَ خَالَتِهَا، فَإِنَّ الْخَالَةَ وَالِدَةٌ﴾.

1198. Ahmad juga meriwayatkannya dari hadits Ali ﷺ, beliau bersabda, "*Anak kecil itu dipelihara oleh saudara perempuan ibunya karena sesungguhnya ia adalah seperti ibu.*"[1197]

١١٩٩- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ، فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ، فَلْيُنَاوِلْهُ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

1199. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila pembantu salah seorang di antara kalian datang membawakan makanan, maka jika dia tidak mengajaknya duduk bersamanya, hendaknya dia mengambilkan sesuap atau dua suap untuknya.*'" (Muttafaq 'alaih dan lafazhnya menurut riwayat al-Bukhari)[1198]

Haramkah Membunuh Kucing?

١٢٠٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِيْ هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتِ النَّارَ فِيْهَا، لاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ هِيَ حَبَسَتْهَا، وَلاَ هِيَ تَرَكَتْهَا، تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1200. Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Seorang perempuan disiksa karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati, lalu ia masuk neraka karenanya. Ia tidak memberinya makan dan minum ketika ia*

1196 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2700) dalam kitab "Ash-Shulh" dan at-Tirmidzi dari jalan Abdullah bin Musa, dari Isra'il. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini shahih." (Lihat *Al-Irwa'* [2190]).

1197 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (772), juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (2278) dalam bab "Man Ahaqqu Bil Walad". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abi Dawud* (2278). Lihat *Al-Irwa'* (2190).

1198 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2557, 5460), Muslim (1163) dalam kitab "Al-Aymaan", Ibnu Majah (3289) dalam kitab "Al-Ath'imah". (Lihat *Al-Irwa'* [2177]).

mengurungnya, dan ia tidak melepaskannya agar makan serangga tanah." (Muttafaq 'alaih)[1199] 🕮

1199 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3482), Muslim (2619) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab", juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4256) dalam kitab "Az-Zuhd" dan Ahmad (7494). (Lihat *Al-Irwa'* [2182]).

كتاب الجنايات

KITAB JINAYAT (HUKUM PIDANA)

١٢٠١- عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللَّهِ، إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِيْ، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1201. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali dengan salah satu dari tiga perkara: Orang yang sudah menikah kemudian berzina, jiwa dengan jiwa (membunuh), dan meninggalkan agamanya (murtad) keluar dari jama'ah.'"* (Muttafaq 'alaih)[1200]

١٢٠٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿لاَ يَحِلُّ قَتْلُ مُسْلِمٍ إِلاَّ فِيْ إِحْدَى ثَلاَثِ خِصَالٍ: زَانٍ مُحْصَنٌ فَيُرْجَمُ، وَرَجُلٌ يَقْتُلُ مُسْلِمًا مُتَعَمِّدًا فَيُقْتَلُ، وَرَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ الإِسْلاَمِ فَيُحَارِبُ اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ، فَيُقْتَلُ، أَوْ يُصْلَبُ، أَوْ يُنْفَى مِنَ الأَرْضِ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1202. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ, bersabda, *'Tidak halal membunuh seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: Orang yang sudah menikah lalu berzina kemudian dirajam, orang yang*

1200 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6878), Muslim (1676) dalam kitab "Al-Qasaamah", juga at-Tirmidzi (1402) dalam bab "Maa Jaa-a Laa Yahillu Damimri'im Muslimin Illaa Bi'ihdaa Tsalaats", an-Nasa'i (4721) dalam kitab "Al-Qasaamah", Ibnu Majah (2534) dalam kitab "Al-Hudud", Abu Dawud (4352) dalam kitab "Al-Hudud" dan Ahmad (3614). (Lihat *Al-Irwaa'* (2196]).

membunuh orang muslim dengan sengaja lalu dibunuh dan seorang yang keluar dari Islam lalu memerangi Allah dan Rasul-Nya lalu dibunuh atau disalib atau dibuang dari tempat kediamannya.'" (Hadits riwayat Abu Dawud serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1201]

١٢٠٣- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1203. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Masalah yang pertama kali diputuskan di antara manusia pada Hari Kiamat adalah masalah darah.'"* (Muttafaq 'alaih)[1202]

١٢٠٤- وَعَنْ سَمُرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ، وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَهُوَ مِنْ رِوَايَةِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ عَنْ سَمُرَةَ، وَقَدْ اُخْتُلِفَ فِي سَمَاعِهِ مِنْهُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِيْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيِّ: ﴿وَمَنْ خَصَى عَبْدَهُ خَصَيْنَاهُ﴾. وَصَحَّحَ الْحَاكِمُ هَذِهِ الزِّيَادَةَ.

1204. Dari Samurah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa membunuh budaknya, kami akan membunuhnya. Barangsiapa memotong hidung budaknya, kami akan memotong hidungnya."* (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi. Hadits ini berasal dari riwayat Hasan al-Basri, dari Samurah, adapun mengenai apakah dia mendengarnya dari samurah ataupun tidak masih diperselisihkan. Dan di dalam riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i disebutkan, *"Dan barangsiapa yang mengebiri budaknya, kami akan mengebirinya."* (Al-Hakim menshahihkan tambahan ini)[1203]

1201 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4352) dalam kitab "Al-Hudud", dalam bab "Al-Hukmi Fiiman Irtadda", an-Nasa'i (4048) dan al-Hakim (4/367) dari jalan Ibrahim bin Thuhman, dari Abdul 'Aziz bin Rafi', dari Ubaid bin Umair, darinya (Aisyah) secara marfu'. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim. Lihat *Shahih Abu Dawud* (4353) karya al-Albani (dan *Al-Irwaa'* [7/254]).

1202 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6864), Muslim (1678) dalam kitab "Al-Qasaamah", Ibnu Majah (2615) dan an-Nasa'i (3993) dalam bab "Tahriimu Ad-Dam". Lihat *Shahih An-Nasa'i* karya al-Albani (4002).

1203 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (19598, 19614), Abu Dawud (4515, 4516) dalam bab "Man

١٢٠٥- وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿لاَ يُقَادُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ مَاجَةْ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ الْجَارُوْدِ وَالْبَيْهَقِيُّ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: إِنَّهُ مُضْطَرِبٌ.

1205. Umar bin al-Khaththab ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Seorang bapak tidak diqishos karena (membunuh) anaknya.*'" (Hadits riwayat Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnul Jarud serta al-Baihaqi. At-Tirmidzi berkata, "Hadits itu *mudhtharib (goncang)*.")[1204]

١٢٠٦- وَعَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: قُلْتُ لِعَلِيٍّ ﷺ: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ مِنَ الْوَحْيِ غَيْرَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: لاَ وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسْمَةَ، إِلاَّ فَهْمٌ يُعْطِيْهِ اللهُ رَجُلاً فِي الْقُرْآنِ، وَمَا فِيْ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ. قُلْتُ: وَمَا فِيْ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ؟ قَالَ: الْعَقْلُ، وَفِكَاكُ الأَسِيْرِ، وَلاَ يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1206. Dari Abu Juhaifah, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ali ﷺ, 'Apakah kamu memiliki sedikit wahyu selain Al-Qur'an?' Jawabnya, 'Demi Allah yang membelah biji dan mencipta makhluk, saya tidak punya kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seseorang tentang al-Qur'an dan apa yang terdapat di dalam lembaran ini.' Lalu aku bertanya, 'Apa yang ada di dalam lembaran tersebut?' Dia menjawab, 'Diat (denda karena membunuh), membebaskan tawanan dan orang muslim tidak boleh

---

Qatala 'Abdahu Au Matstsala Bihi A yuqaadu Minhu?", at-Tirmidzi (1414) dalam bab "Maa Jaa-a Fir Rajuli Yaqtulu 'Abdahu". At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan gharib." Diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (4736) dalam kitab "Al-Qasaamah", Ibnu Majah (2663) dalam kitab "Ad-Diyaat, Hal Yuqtalul Hurru Bil 'Abdi" dan al-Hakim (4/367). Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani. Lihat *Dhaif At-Tirmidzi* (1414) dan *Dhaif As-Sunan*.

[1204] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1400) dalam kitab "Ad-Diyaat", Ahmad (99, 148), Ibnu Majah (2662) dalam kitab "Ad-Diyaat" dan ad-Daruquthni (347) dari jalan al-Hajjaj bin Artha'ah dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya. Al-Albani berkata, "Sanad ini para perawinya tsiqah selain al-Hajjaj bin Artha'ah, ia adalah mudallis dan telah melakukan 'an'anah dan Ibnu Lahii'ah memutaba'ahkannya (meriwayatkan dari jalur yang sama–pent.): Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, sedangkan Ibnu Lahii'ah adalah buruk hapalan, Muhammad bin 'Ajlan juga memutaba'ahkannya dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Aash." Diriwayatkan oleh Ibnul Jarud (788), al-Baihaqi (8/38) dan dishahihkan oleh al-Albani sebagaimana dalam *Al-Irwaa'* (2214).

dibunuh karena membunuh orang kafir.'" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1205]

١٢٠٧- وَأَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ: مِنْ وَجْهٍ آخَرَ عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه وَقَالَ فِيْهِ: ﴿الْمُؤْمِنُوْنَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ، وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، وَلَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ، وَلَا ذُوْ عَهْدٍ فِيْ عَهْدِهِ﴾. وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1207. Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari jalan lain dari Ali رضي الله عنه, dia berkata, "Orang-orang mukmin itu sama dalam masalah darah; orang yang rendah boleh memberikan perlindungan kepada (orang kafir), mereka bagaikan satu tangan dalam melawan orang lain, orang mukmin tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir, demikian pula orang kafir yang masih terikat perjanjiannya (dengan kaum muslimin) tidak boleh dibunuh." (Hadits riwayat al-Hakim)[1206]

١٢٠٨- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه أَنَّ جَارِيَةً وُجِدَ رَأْسُهَا قَدْ رُضَّ بَيْنَ حَجَرَيْنِ، فَسَأَلُوْهَا: مَنْ صَنَعَ بِكِ هَذَا؟ فُلَانٌ. فُلَانٌ. حَتَّى ذَكَرُوْا يَهُودِيًّا. فَأَوْمَأَتْ بِرَأْسِهَا، فَأُخِذَ الْيَهُوْدِيُّ، فَأَقَرَّ، فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُرَضَّ رَأْسُهُ بَيْنَ حَجَرَيْنِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1208. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwasanya ada seorang gadis ditemukan dalam keadaan retak kepalanya di antara dua batu besar. Mereka pun bertanya kepada gadis itu, "Siapa yang melakukan hal ini terhadapmu?" Jawabnya, "Si fulan." Orang-orang pun menyebut, "Si Yahudikah?" Ia pun mengangguk. Lalu ditangkaplah si Yahudi itu dan ternyata ia mengakuinya. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kepalanya diretakkan di antara dua batu. (Muttafaq 'alaih. Lafazh ini

---

1205 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6915) dan at-Tirmidzi (1412) dari jalan asy-Sya'bi dari Abu Juhaifah. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani, lihat *Al-Irwaa'* (2209), *Adh-Dha'ifah* di bawah hadits (460).

1206 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (962), Abu Dawud (4530) dalam kitab "Ad-Diyaat" bab "Ayuqaadul Muslim Bikaafir?", an-Nasa'i (4735) dalam kitab "Al-Qasaamah" secara ringkas dengan sanad yang shahih sesuai syarat Muslim dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (4530). (Lihat *Al-Irwaa'* [1058]).

adalah lafazh Muslim)[1207]

١٢٠٩- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه أَنَّ غُلَامًا لِأُنَاسٍ فُقَرَاءَ قَطَعَ أُذُنَ غُلَامٍ لِأُنَاسٍ أَغْنِيَاءَ، فَأَتَوا النَّبِيَّ ﷺ فَلَمْ يَجْعَلْ لَهُمْ شَيْئًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالثَّلَاثَةُ، بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ

1209. Dari Imran bin Hushshain ﷺ, bahwasanya ada budak milik orang-orang fakir memotong telinga budak milik orang-orang kaya, lalu mereka pun mendatangi Nabi ﷺ. Beliau pun tidak memberi tindakan apa-apa buat mereka. (Hadits riwayat Ahmad dan tiga orang Imam dengan sanad yang shahih)[1208]

١٢١٠- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رضي الله عنهما أَنَّ رَجُلًا طَعَنَ رَجُلًا بِقَرْنٍ فِي رُكْبَتِهِ، فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: أَقِدْنِي. فَقَالَ: ﴿حَتَّى تَبْرَأَ﴾. ثُمَّ جَاءَ إِلَيْهِ. فَقَالَ: أَقِدْنِي، فَأَقَادَهُ، ثُمَّ جَاءَ إِلَيْهِ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ! عَرِجْتُ، فَقَالَ: ﴿قَدْ نَهَيْتُكَ فَعَصَيْتَنِي، فَأَبْعَدَكَ اللهُ، وَبَطَلَ عَرَجُكَ﴾. ثُمَّ نَهَى رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يُقْتَصَّ مِنْ جُرْحٍ حَتَّى يَبْرَأَ صَاحِبُهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالدَّارَقُطْنِيُّ، وَأُعِلَّ بِالْإِرْسَالِ.

1210. Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya ﷺ, bahwa ada seorang yang menikam seseorang dengan tanduk di lututnya. Ia pun datang melapor kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Berikan tindakan balasan untukku." Beliau bersabda *"Tunggu sampai kamu sembuh."* Kemudian orang itu datang lagi dan berkata, "Berikan tindakan balasan untukku." Maka beliau pun memberikan tindakan balasan untuknya. Kemudian datang lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya jadi pincang." Maka sabda beliau, *"Saya sudah melarang kamu (untuk membalas), tapi kamu membantah. Maka Allah memberikan kebinasaan kepadamu dan tak berguna lagi pincangmu (untuk menuntutnya)."* Kemudian Rasulullah ﷺ

1207 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6876, 6877) dan Muslim (1672) dalam kitab "Al-Qasaamah".

1208 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4590) dalam kitab "Ad-Diyaat" bab "Fii Jinaayatil 'Abdi Yakuunu Faqiiraa", an-Nasa'i (4751) dalam "Al-Qasaamah" dan Ahmad (19429). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i* (4765), dia mengatakan, "Sanadnya shahih."

melarang membalas karena suatu luka sebelum luka itu sembuh. (Hadits riwayat Ahmad dan ad-Daruquthni, namun dianggap cacat karena mursal)[1209]

١٢١١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: اقْتَتَلَتْ امْرَأَتَانِ مِنْ هُذَيْلٍ، فَرَمَتْ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى بِحَجَرٍ، فَقَتَلَتْهَا وَمَا فِي بَطْنِهَا، فَاخْتَصَمُوْا إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فَقَضَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنَّ دِيَةَ جَنِيْنِهَا: غُرَّةٌ: عَبْدٌ أَوْ وَلِيْدَةٌ، وَقَضَى بِدِيَةِ الْمَرْأَةِ عَلَى عَاقِلَتِهَا. وَوَرَّثَهَا وَلَدَهَا وَمَنْ مَعَهُمْ. فَقَالَ حَمَلُ بْنُ النَّابِغَةِ الْهُذَلِيُّ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! كَيْفَ يَغْرَمُ مَنْ لاَ شَرِبَ، وَلاَ أَكَلَ، وَلاَ نَطَقَ، وَلاَ اسْتَهَلَّ، فَمِثْلُ ذَلِكَ يُطَلُّ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّمَا هَذَا مِنْ إِخْوَانِ الْكُهَّانِ مِنْ أَجْلِ سَجْعِهِ الَّذِي سَجَعَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1211. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Ada dua wanita dari kabilah Hudzail yang bertengkar. Salah seorang melempar yang lain dengan batu hinga ia dan anak di dalam kandungannya mati. Lalu mereka membawa perkara ini kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa denda janin dalam perut dibayar dengan memerdekakan budak laki-laki atau budak perempuan, dan menetapkan bahwa denda wanita yang terbunuh ditanggung oleh *'ashabah* (orang yang mendapatkan bagian dalam pembagian warisan) yang kemudian beliau mewariskannya kepada anaknya dan ahli waris mereka. Lalu berkatalah Haml bin Nabighah al-Hudzalli, 'Wahai Rasulullah! bagaimana janin yang tidak makan dan minum, tidak bicara dan tidak bersuara dibayar dendanya, hal itu semestinya dibebaskan.' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang ini adalah termasuk saudara dukun, karena ucapannya yang dia ucapkan."* (Muttafaq 'alaih)[1210]

[1209] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (6994) dari Abu Ishaq, ad-Daruquthni (325) dan al-Baihaqi (8/67) dari Ibnu Juraij, keduanya dari 'Amr bin Syu'aib. Al-Albani mengatakan, "Para perawinya tsiqah selain Ibnu Ishaq dan Ibnu Juraij, keduanya mudallis dan tidak mempertegas tahditsnya, keduanya diselisihi oleh Ayyub dari 'Amr bin Syu'aib secara mursal." Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni juga (326), al-Albani berkata, "Tetapi hadits ini memiliki syawahid yang menjadikannya kuat." (Lihat *Al-Irwaa'* [2237]).

[1210] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6910), Muslim (1681) dalam kitab "Al-Qasaamah", Abu Dawud (4576), *Shahih An-Nasa'i* karya al-Albani (4833), *At-Tirmidzi* (___). (Lihat *Al-Irwaa'* [2205]).

١٢١٢- وَأَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ مِنْ حَدِيْث ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ عُمَرَ ﷺ سَأَلَ مَنْ شَهِدَ قَضَاءَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فِي الْجَنِيْنِ؟ قَالَ: فَقَامَ حَمَلُ بْنُ النَّابِغَةِ، فَقَالَ: كُنْتُ بَيْنَ امْرَأَتَيْنِ، فَضَرَبَتْ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى ... فَذَكَرَهُ مُخْتَصَرًا. وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

1212. Dari Abu Dawud dan an-Nasa'i dari hadits Ibnu Abbas, bahwa Umar ﷺ bertanya kepada orang yang hadir ketika Rasulullah ﷺ memutuskan masalah janin. Ibnu Abbas berkata, "Berdirilah Haml bin Nabighah lalu berkata, 'Aku di antara dua orang perempuan (yang saling berkelahi) itu, salah seorang memukul yang lainnya.' Ia menceritakannya dengan ringkas." (Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim)[1211]

١٢١٣- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ الرُّبَيِّعَ بِنْتَ النَّضْرِ -عَمَّتَهُ- كَسَرَتْ ثَنِيَّةَ جَارِيَةٍ، فَطَلَبُوْا إِلَيْهَا الْعَفْوَ، فَأَبَوْا، فَعَرَضُوا الأَرْشَ، فَأَبَوْا، فَأَتَوْا رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ وَأَبَوْا إِلاَّ الْقِصَاصَ، فَأَمَرَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ بِالْقِصَاصِ، فَقَالَ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! أَتُكْسَرُ ثَنِيَّةُ الرُّبَيِّعِ؟ لاَ، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لاَ تُكْسَرُ ثَنِيَّتُهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿يَا أَنَسُ! كِتَابُ اللَّهِ الْقِصَاصُ﴾. فَرَضِيَ الْقَوْمُ، فَعَفَوْا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

1213. Dari Anas ﷺ, bahwa Rubayyi' binti Nadhr—saudara perempuan ayahnya—telah meretakkan gigi depan seorang gadis. Lalu mereka meminta maaf, namun keluarga sang gadis menolaknya. Kemudian mereka menawarkan ganti rugi, namun mereka tetap menolak. Menghadaplah keluarga sang gadis kepada Rasulullah ﷺ dan mereka tidak menerima kecuali qishas, kemudian Rasulullah ﷺ merintahkan qishas. Anas Ibnu

---

1211 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4572) dalam kitab "Ad-Diyaat" bab "Diyatul Janin", an-Nasa'i (___) dan Ibnu Majah (2641) dalam kitab "Ad-Diyaat" bab "Diyatul Janin". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (2153), dia berkata, "Sanadnya shahih." Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban (7/605) dan al-Hakim.

Nadhar berkata, "Wahai Rasulullah! apakah gigi depan Rubayyi' harus diretakkan? Tidak, demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, gigi depannya janganlah diretakkan." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Anas! Kitab Allah memerintahkan qishas.*" Maka relalah keluarga gadis dan memberikan maaf. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu ada yang kalau bersumpah dengan nama Allah, Allah akan mewujudkannya.*" (Muttafaq 'alaih. Lafazh ini menurut riwayat al-Bukhari)[1212]

١٢١٤- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ قُتِلَ فِيْ عِمِّيًّا أَوْ رِمِّيًّا بِحَجَرٍ، أَوْ سَوْطٍ، أَوْ عَصًا، فَعَلَيْهِ عَقْلُ الْخَطَإِ، وَمَنْ قُتِلَ عَمْدًا فَهُوَ قَوَدٌ، وَمَنْ حَالَ دُوْنَهُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ». أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهْ، بِإِسْنَادٍ قَوِيٍّ.

1214. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa terbunuh dengan tidak diketahui pembunuhnya, atau terkena lemparan batu, atau terkena cambuk, atau terkena tongkat, maka dendanya ialah denda pembunuhan karena kekeliruan (tidak sengaja). Barangsiapa dibunuh dengan sengaja, maka hukumannya diqishas, dan barangsiapa yang menghalangi berlakunya hukuman itu, maka ia akan mendapat laknat Allah.*" (Hadits riwayat Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan sanad yang kuat)[1213]

١٢١٥- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «إِذَا أَمْسَكَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ، وَقَتَلَهُ الْآخَرُ، يُقْتَلُ الَّذِيْ قَتَلَ، وَيُحْبَسُ الَّذِيْ أَمْسَكَ». رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ مَوْصُولًا وَمُرْسَلًا، وَصَحَّحَهُ ابْنُ الْقَطَّانِ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ، إِلَّا أَنَّ الْبَيْهَقِيَّ رَجَّحَ الْمُرْسَلَ.

1215. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Apabila*

1212 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2703) dan Muslim (1675) dalam kitab "Al-Qasaamah".

1213 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4539) dalam kitab "Ad-Diyaat" bab "Man Qutila Fii 'Immiyaa Baina Qaum", an-Nasa'i (4785) dalam kitab "Al-Qasaamah". Ibnu Majah (2635) dalam kitab "Ad-Diyaat" bab "Man Haala Baina Waliyyil Maqtuul Wa Bainal Qawad Awi ad-Diyah". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (2148). Lihat *Al-Misykaat* (3478).

seseorang menahan orang lain, lalu orang yang di tahan itu dibunuh oleh orang lain, maka pembunuh harus dibunuh dan penahan harus ditahan." (Hadits ini maushul menurut riwayat ad-Daruquthni dan shahih menurut Ibnul Qaththan. Para perawinya dapat dipercaya namun al-Baihaqi lebih merajihkan kemursalannya)[1214]

١٢١٦- وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْبَيْلَمَانِيِّ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَتَلَ مُسْلِمًا بِمُعَاهِدٍ. وَقَالَ: ﴿أَنَا أَوْلَى مَنْ وَفَى بِذِمَّتِهِ﴾. أَخْرَجَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ هَكَذَا مُرْسَلاً. وَوَصَلَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، بِذِكْرِ ابْنِ عُمَرَ فِيهِ، وَإِسْنَادُ الْمَوْصُولِ وَاهٍ.

1216. Dari Abdurrahman bin al-Bailamani ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah membunuh seorang muslim karena membunuh *mu'aahad* (orang kafir yang terikat dengan perjanjian). Rasulullah bersabda, *"Aku adalah orang yang lebih utama melaksanakan perjanjiannya."* (Hadits riwayat Abdurrazzaaq seperti ini secara mursal, dan dimaushulkan oleh ad-Daruquthni dengan menyebutkan Ibnu Umar dalam hadits itu dan sanad hadits yang maushul sangat lemah)[1215]

١٢١٧- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قُتِلَ غُلَامٌ غِيلَةً، فَقَالَ عُمَرُ: لَوِ اشْتَرَكَ فِيهِ أَهْلُ صَنْعَاءَ لَقَتَلْتُهُمْ بِهِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1217. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Ada seorang anak muda yang dibunuh secara misterius, lalu Umar berkata, 'Kalau seandainya orang-orang Shan'a terlibat dalam pembunuhan ini, tentu aku akan membunuh mereka karena pembunuhan tersebut." (Hadits riwayat al-Bukhari)[1216]

1214 Lihat *Al-Misykaat* no. (3485).

1215 Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya (345) dalam Kitab "Al-Huduud", dari Ammar bin Mathar, Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad al-Aslamiy, dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, dari Abdurrahman bin al-Bailamaniy, dari Ibnu Umar. Ad-Daruquthni mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkannya secara bersambung selain Ibrahim bin Abi Yahya, padahal dia adalah perawi yang ditinggalkan haditsnya. Yang benar adalah dari Rabi'ah, dari Ibnul Bailamaani diriwayatkan secara mursal. Ibnul Bailamaani adalah perawi yang dhaif, tidak bisa dipakai hujjah apabila memaushulkan hadits, lalu bagaimana dengan periwayatannya yang mursal. Kemudian ad-Daruquthni meriwayatkannya dari Abdurrazzaaq: Telah menceritakan kepada kami ats-Tsauri, dari Rabi'ah, dari Abu Abdirrahman, dari Abdurrahman bin al-Bailamaani bahwa Nabi ﷺ, sehingga menjadi mursal. (Lihat *Nashbur Raayah* [6/331]).

1216 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (6896) dalam kitab "Ad-Diyaat". Al-Hafizh mengatakan, "Atsar ini

١٢١٨- وَعَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿فَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيْلٌ بَعْدَ مَقَالَتِيْ هَذِهِ، فَأَهْلُهُ بَيْنَ خِيَرَتَيْنِ: إِمَّا أَنْ يَأْخُذُوا الْعَقْلَ. أَوْ يَقْتُلُوْا﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ.

1218. Dari Abu Syuraih al-Khuza'i ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang terbunuh setelah ucapanku ini, maka keluarganya (yang terbunuh) berhak memilih antara dua pilihan: mengambil denda atau membunuh.'*" (Hadits riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i)[1217]

١٢١٩- وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ بِمَعْنَاهُ.

1219. Asal hadits diatas ada dalam *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah yang semakna dengan itu.[1218]

---

sampai kepada Ibnu Umar dengan sanad yang sangat shahih." Lihat *Fathul Bari* (12/237), (*Al-Irwaa'* [7/260]).

1217 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4504) dalam "Ad-Diyaat", bab "Al-Imaam Ya'muru Bil 'Afwi Fid Dam", at-Tirmidzi (1439) dan al-Baihaqi (8/52). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahih Abu Dawud* dan *Al-Irwaa'* (2220).

1218 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6880), Muslim (1355) dalam kitab "Al-Hajj", Abu Dawud (4505) dan Ibnu Majah (2624). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*.

باب الديات

BAB DIYAT (DENDA)

١٢٢٠- عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ ﵁ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ... فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَفِيهِ: ﴿أَنَّ مَنْ اعْتَبَطَ مُؤْمِنًا قَتْلاً عَنْ بَيِّنَةٍ، فَإِنَّهُ قَوَدٌ، إِلاَّ أَنْ يَرْضَى أَوْلِيَاءُ الْمَقْتُولِ، وَإِنَّ فِي النَّفْسِ الدِّيَةَ مِائَةً مِنَ الإِبِلِ، وَفِي الأَنْفِ إِذَا أُوْعِبَ جَدْعُهُ الدِّيَةُ، وَفِي اللِّسَانِ الدِّيَةُ، وَفِي الشَّفَتَيْنِ الدِّيَةُ، وَفِي الذَّكَرِ الدِّيَةُ، وَفِي الْبَيْضَتَيْنِ الدِّيَةُ، وَفِي الصُّلْبِ الدِّيَةُ، وَفِي الْعَيْنَيْنِ الدِّيَةُ، وَفِي الرِّجْلِ الْوَاحِدَةِ نِصْفُ الدِّيَةِ، وَفِي الْمَأْمُومَةِ ثُلُثُ الدِّيَةِ، وَفِي الْجَائِفَةِ ثُلُثُ الدِّيَةِ، وَفِي الْمُنَقِّلَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ مِنَ الإِبِلِ، وَفِيْ كُلِّ إِصْبَعٍ مِنْ أَصَابِعِ الْيَدِ وَالرِّجْلِ عَشْرٌ مِنَ الإِبِلِ، وَفِي السِّنِّ خَمْسٌ مِنَ الإِبِلِ وَفِي الْمُوْضِحَةِ خَمْسٌ مِنَ الإِبِلِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ يُقْتَلُ بِالْمَرْأَةِ، وَعَلَى أَهْلِ الذَّهَبِ أَلْفُ دِيْنَارٍ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ فِي الْمَرَاسِيْلِ وَالنَّسَائِيُّ، وَابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ الْجَارُوْدِ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَأَحْمَدُ، وَاخْتَلَفُوْا فِيْ صِحَّتِهِ.

1220. Dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari bapaknya, dari kakeknya ﵁, bahwasanya Nabi ﷺ pernah mengirim surat kepada penduduk Yaman—dan di dalam hadits itu disebutkan—, "*Bahwa barangsiapa secara nyata membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka ia harus dibunuh, kecuali ahli waris yang terbunuh merelakannya. Sesungguhnya diyat (denda) membunuh jiwa adalah seratus unta; Hidung yang dipotong habis dendanya satu diyat, dua buah mata satu diyat, lidah satu diyat, dua buah bibir satu diyat, kemaluan satu diyat, dua biji penis satu*

diyat, tulang belakang satu diyat, kaki sebelah diyatnya setengah, ubun-ubun diyatnya sepertiga, luka yang mendalam diyatnya sepertiga, pukulan yang menggeser tulang diyatnya lima belas unta, setiap jari-jari tangan dan kaki diyatnya sepuluh unta, satu gigi diyatnya lima unta, dan luka hingga tulangnya tampak diyatnya lima unta. Laki-laki dibunuh karena membunuh seorang perempuan, dan bagi orang yang memiliki emas dapat membayar seribu dinar." (Hadits riwayat Abu Dawud di dalam *Al-Marasil*, an-Nasa'i, Ibnu Huzaimah, Ibnul Jarud, Ibnu Hibban dan Ahmad. Mereka berselisih tentang keshahihan hadits tersebut)[1219]

١٢٢١- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿دِيَةُ الْخَطَأِ أَخْمَاسًا، عِشْرُوْنَ حِقَّةً، وَعِشْرُوْنَ جَذَعَةً، وَعِشْرُوْنَ بَنَاتِ مَخَاضٍ، وَعِشْرُوْنَ بَنَاتِ لَبُوْنٍ، وَعِشْرُوْنَ بَنِي لَبُوْنٍ﴾. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ. وَأَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ، بِلَفْظِ: ﴿وَعِشْرُوْنَ بَنِي مَخَاضٍ﴾، بَدَلَ: ﴿بَنِي لَبُوْنٍ﴾. وَإِسْنَادُ الأَوَّلِ أَقْوَى. وَأَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ مَوْقُوْفًا وَهُوَ أَصَحُّ مِنَ الْمَرْفُوْعِ

1221. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Denda bagi yang membunuh karena kekeliruan adalah seperlima-seperlima: 20 ekor hiqqah (unta betina yang umurnya memasuki tahun keempat), 20 ekor jadz'ah (unta betina yang umurnya memasuki tahun kelima), 20 ekor bintu makhadh (unta betina yang umurnya memasuki tahun kedua), 20 ekor bintu labun (unta betina yang umurnya memasuki tahun ketiga) dan 20 ekor ibnu labun (unta jantan yang umurnya memasuki tahun ketiga)."* (Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni. Dan Empat orang Imam juga meriwayatkan hadits tersebut dengan lafazh *"20 Ibnu Makhaadh"* menggantikan lafazh *"Bani Labun."* Sanad hadits pertama itu lebih kuat. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah dari jalan yang lain secara mauquf yang mana ia lebih shahih daripada yang marfu')[1220]

[1219] **Shahih diriwayatkan secara mursal**, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Al-Marasil* (225), an-Nasa'i (4853), ad-Darimi (2352) dan Ibnu Hibban (8/180). Al-Albani berkata, "Yang benar tentang hadits ini adalah mursal, sanadnya yang mursal adalah yang shahih." (Lihat *Al-Irwaa'* [2212], [2284]).

[1220] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4545) dalam kitab "Ad-Diyaat", bab "Ad-Diyatu Kam Hiya?" dan at-Tirmidzi (1386) dalam Kitab "Ad-Diyaat" dan bab "Maa Jaa-a Fid-Diyah Kam Hiya Minal Ibil?". At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengetahui kalau hadits Ibnu Mas'ud diriwayatkan secara marfu' kecuali melalui jalan ini, dan telah diriwayatkan dari Abdullah secara mauquf." Diriwayatkan

١٢٢٢- وَأَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ: مِنْ طَرِيْقِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ رَفَعَهُ: ﴿الدِّيَةُ ثَلاَثُوْنَ حِقَّةً، وَثَلاَثُوْنَ جَذَعَةً، وَأَرْبَعُوْنَ خَلِفَةً. فِيْ بُطُوْنِهَا أَوْلاَدُهَا﴾.

1222. Abu Dawud dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari jalan 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya dan dia memarfu'kannya, *"Diyatnya 30 ekor hiqqah, 30 ekor jadza'ah, dan 40 ekor unta bunting yang di perutnya ada janinnya."*[1221]

Besarnya Denda

١٢٢٣- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِنَّ أَعْتَى النَّاسِ عَلَى اللهِ ثَلاَثَةٌ: مَنْ قَتَلَ فِيْ حَرَمِ اللهِ، أَوْ قَتَلَ غَيْرَ قَاتِلِهِ، أَوْ قَتَلَ لِذَحْلِ الجَاهِلِيَّةِ﴾. أَخْرَجَهُ ابْنُ حِبَّانَ فِيْ حَدِيْثٍ صَحَّحَهُ.

1223. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling durhaka kepada Allah ada tiga: Orang yang membunuh di tanah Haram, orang membunuh orang yang bukan pembunuh, dan orang yang membunuh karena balas dendam jahiliyyah."* (Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam sebuah hadits yang dia shahihkan)[1222]

---

juga oleh an-Nasa'i (4802) dalam kitab "Al-Qasaamah", Ahmad (4291) dan Ibnu Majah (2631) dalam kitab "Ad-Diyaat", bab "Diyatul Khata'", ad-Daruquthni (361) dan al-Baihaqi (8/75) dari jalan al-Hajjaj bin Artha'ah, dari Zaid bin Khabir, dari Khasyf bin Malik, dari Abdullah bin Mas'ud secara marfu'. Ad-Daruquthni mengatakan, "Hadits dhaif." Al-Baihaqi berkata, "Tidak benar kalau dia diriwayatkan secara marfu', al-Hajjaj tidak dapat dijadikan hujjah, sedangkan Khasyaf bin Malik adalah majhul, yang shahih bahwa hadits tersebut adalah mauquf pada Ibnu Mas'ud." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani, lihat *Adh-Dha'ifah* (4020). Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* secara mauquf.

[1221] **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4541) dalam bab "Ad-Diyatu Kam Hiya?", at-Tirmidzi (1387) dalam kitab "Ad-Diyaat" bab "Maa Jaa-a Fid Diyati Kam Hiya Minal Ibil" dan Ibnu Majah (2626) dalam bab "Diyatul Khatha'". Al-Albani berkata, "Hasan Shahih." Lihat *Shahih Ibnu Majah* (2146).

[1222] **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1699) *Mawaarid*. Syaikh al-Albani mengomentari dengan mengatakan, "Hasan shahih," dari hadits Ibnu Umar. Lihat *Shahih Mawaaridizh Zham'aan* karya al-Albani (1699). Asal hadits ini ada dalam *Shahih Al-Bukhari* dari hadits Ibnu Abbas.

١٢٢٤- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿أَلَا إِنَّ دِيَةَ الخَطَأِ شِبْهِ العَمْدِ -مَا كَانَ بِالسَّوْطِ وَالعَصَا- مِائَةٌ مِنَ الإِبِلِ، مِنْهَا أَرْبَعُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهَا أَوْلَادُهَا﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1224. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketahuilah! diyat membunuh karena keliru atau seperti disengaja—dengan cambuk atau tongkat—adalah seratus unta, 40 di antaranya unta yang di dalam perutnya ada anaknya."* (Hadits riwayat Abu Dawud, an-Nasa'i serta Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1223]

١٢٢٥- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿هَذِهِ وَهَذِهِ سَوَاءٌ﴾. - يَعْنِي الْخِنْصَرَ وَالإِبْهَامَ. رَوَاهُ البُخَارِيُّ. وَلِأَبِيْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ: ﴿دِيَةُ الأَصَابِعِ سَوَاءٌ، وَالأَسْنَانُ سَوَاءٌ، الثَّنِيَّةُ وَالضِّرْسُ سَوَاءٌ﴾. وَلِابْنِ حِبَّانَ: ﴿دِيَةُ أَصَابِعِ اليَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ سَوَاءٌ، عَشَرَةٌ مِنَ الإِبِلِ لِكُلِّ إِصْبَعٍ﴾.

1225. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, *"Ini dan ini adalah sama (diyatnya)."* Yang dimaksud adalah jari kelingking dan ibu jari. (Hadits riwayat al-Bukhari). Sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi disebutkan, *"Diat semua jari adalah sama, diat semua gigi adalah sama, dan diat gigi depan dengan gigi geraham adalah sama."* Dan di dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan, *"Diyat jari-jari kedua tangan dan kedua kaki adalah sama, yaitu 10 unta untuk masing-masing jari."*[1224]

[1223] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4547) dalam kitab "Ad-Diyaat" bab "Fii Diyatil Khatha' Syibhal 'Amdi", an-Nasa'i (4793) dalam kitab "Al-Qasaamah", Ibnu Majah (2627) dalam kitab "Ad-Diyaat" bab "Diyatu Syibhi Al-'Amdi Mughallazhah", dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1526). Hadits ini dishahihkan sanadnya oleh al-Albani, dia mengatakan, "Sanad ini shahih, semua perawinya." Jadi hadits tersebut shahih sebagaimana dalam *Al-Irwaa'* (2197).

[1224] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6896), Abu Dawud (4558) dalam kitab "Ad-Diyaat" bab "Diyatul A'dhaa'", at-Tirmidzi (1392) dalam bab "Maa Jaa'a Fii Diyatil Ashaabi'" dan Ibnu Majah (2652) dalam bab "Diyatul Ashaabi'". Lihat *Al-Irwaa'* (7/317), lafazh, *"Al-ashaabi' Sawaa'...."* dalam riwayat Abu Dawud no. (4559), at-Tirmidzi (1391), Ibnu Majah (2650) dalam bab "Diyatul Asnaan" (2652) bab "Diyatul Ashaabi'". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahih Abu Dawud* dengan no. (4559), *Al-Irwaa'* (7/319). Lafazh Ibnu Hibban ada dalam *Shahih*-nya no. (1528) dan

١٢٢٦- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ ﷺ رَفَعَهُ قَالَ: ﴿مَنْ تَطَبَّبَ -وَلَمْ يَكُنْ بِالطِّبِّ مَعْرُوفًا- فَأَصَابَ نَفْسًا فَمَا دُونَهَا، فَهُوَ ضَامِنٌ﴾. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَهُوَ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيِّ وَغَيْرِهِمَا إِلاَّ أَنَّ مَنْ أَرْسَلَهُ أَقْوَى مِمَّنْ وَصَلَهُ.

1226. Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, dia memarfu'kannya, dia berkata, *"Barangsiapa melakukan praktek pengobatan padahal ia tidak mengerti ilmu pengobatan, lalu mencelakakan satu jiwa atau kurang dari itu, maka ia harus bertanggung jawab."* (Hadits riwayat ad-Daruquthni dan dishahihkan oleh al-Hakim. Hadits ini juga ada didalam riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i serta yang lainnya, namun yang meriwayatkan secara mursal lebih kuat daripada yang meriwayatkan secara maushul)[1225]

١٢٢٧- وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿فِي الْمَوَاضِحِ خَمْسٌ، خَمْسٌ مِنَ الإِبِلِ﴾ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالأَرْبَعَةُ. وَزَادَ أَحْمَدُ: ﴿وَالأَصَابِعُ سَوَاءٌ، كُلُّهُنَّ عَشْرٌ، عَشْرٌ مِنَ الإِبِلِ﴾. وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ الْجَارُودِ.

1227. Darinya juga ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Pada al-mawadhih* dendanya lima, yaitu lima ekor unta."* (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Ahmad menambahkan, *"Jari-jari itu semuanya sama, dendanya sepuluh, yaitu sepuluh ekor unta."* (Hadits riwayat Ibnu

---

dishahihkan oleh al-Albani dalam *Al-Irwaa'* (2271).

1225 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4586) dalam bab "Fiiman Tathabbaba Bighairi 'Ilmin Fa A'nata", Ibnu Majah (3466) dalam kitab "Ath-Thibb", an-Nasa'i (4830) dalam kitab "Al-Qasaamah". Hadits ini dihasankan oleh al-Albani, lihat *Ash-Shahihah* (635). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Daruquthni (hal. 370), al-Hakim (4/212) dari jalan al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Juraij, dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ... al-Hadits." Ad-Daruquthni mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan secara bersambung dari Ibnu Juraij selain al-Walid bin Muslim. Sementara yang selain dia meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari 'Amr bin Syu'aib secara mursal dari Nabi ﷺ. Al-Albani berkata, "Hal itu tidaklah berpengaruh, karena al-Walid adalah tsiqah hafizh, namun cacatnya ada pada 'an'anah Ibnu Juraij." Al-Albani berkata, "Hadits tersebut memiliki syahid mursal, tetapi hadits tersebut adalah hasan dengan digabungkan kedua jalannya." Lihat *Ash-Shahihah* (630).

* *Al-Mawadhih* kata jama' dari *Al-Mudhihah,* yaitu luka yang tulangnya sampai nampak.

Khuzaimah serta Ibnul Jarud)[1226]

Diatnya Ahlu Dzimmah

١٢٢٨- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿عَقْلُ أَهْلِ الذِّمَّةِ نِصْفُ عَقْلِ الْمُسْلِمِيْنَ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالأَرْبَعَةُ. وَلَفْظُ أَبِيْ دَاوُدَ: ﴿دِيَةُ الْمُعَاهِدِ نِصْفُ دِيَةِ الْحُرِّ﴾. وَلِلنِّسَائِيِّ: ﴿عَقْلُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ عَقْلِ الرَّجُلِ، حَتَّى يَبْلُغَ الثُّلُثَ مِنْ دِيَتِهَا﴾. وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

1228. Darinya (Amar bin Syu'aib) ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Diyat ahli dzimmah (orang kafir yang keamanannya dibawah tanggung jawab pemerintah muslim) adalah setengah diyatnya kaum muslimin."* (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam, sedangkan lafazh riwayat Abu Dawud adalah, *"Diyat orang kafir mu'ahad (orang kafir yang terikat perjanjian dengan pemerintah Islam) adalah setengah diyatnya orang merdeka."* Dan di dalam riwayat an-Nasa'i disebutkan, *"Diyatnya wanita seperti diyat laki-laki hingga mencapai 1/3 dari diyatnya."* (Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)[1227]

١٢٢٩- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿عَقْلُ شِبْهِ الْعَمْدِ مُغَلَّظٌ مِثْلُ عَقْلِ الْعَمْدِ، وَلَا يُقْتَلُ صَاحِبُهُ، وَذَلِكَ أَنْ يَنْزُوَ الشَّيْطَانُ، فَتَكُوْنُ دِمَاءٌ بَيْنَ النَّاسِ فِيْ غَيْرِ ضَغِيْنَةٍ، وَلَا حَمْلِ سِلَاحٍ﴾. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَضَعَّفَهُ.

1229. Darinya ﷺ, dia bekata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Diyat orang yang membunuh mirip disengaja itu lebih diberatkan seperti diyatnya orang yang membunuh dengan sengaja, hanya saja sipembunuh tersebut tidak*

[1226] **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (6733), Ibnu Majah (2655) dalam kitab "Ad-Diyaat", Abu Dawud (4566) dalam kitab "Ad-Diyaat", at-Tirmidzi (1390) dalam kitab "Ad-Diyaat", dia mengatakan, "Hadits hasan." Diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (4852) dalam kitab "Al-Qasaamah", ad-Darimi (2372), dan Ibnul Jaarud (785). Al-Albani berkata, "Hasan shahih." Lihat *Shahih At-Tirmidzi* (1390) dan *Al-Irwaa'* (2285-2288).

[1227] **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (6677), Abu Dawud (4583) dalam bab "Fii Diyatidz Dzimmiy", dan dihasankan oleh al-Albani. Diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (4805) dalam kitab "Al-Qasaamah", at-Tirmidzi (1413) dalam bab "Maa Jaa-a Fii Diyatil Kaafir" dengan lafazh, *"Diyatu 'aqlil kaafir nishfu diyati 'aqlil mukmin."* At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Ibnu Majah meriwayatkan pada (2644), dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* dengan no. (2156). Lihat *Al-Irwaa'* (2251).

boleh dibunuh. Yang demikian karena syaitan melompat sehingga terjadi pertumpahan darah antar manusia tanpa rasa dengki dan membawa senjata." (Hadits riwayat ad-Daruquthni dan dia melemahkannya.)[1228]

١٢٣٠- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَتَلَ رَجُلٌ رَجُلاً عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ فَجَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ دِيَتَهُ اثْنَيْ عَشَرَ أَلْفًا. رَوَاهُ الأَرْبَعَةُ، وَرَجَّحَ النَّسَائِيُّ وَأَبُو حَاتِمٍ إِرْسَالَهُ.

1230. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Pada zaman Rasulullah ﷺ ada seseorang yang membunuh orang lain. Nabi ﷺ pun menjadikan diyatnya sebanyak 12.000 (dirham)." (Hadits riwayat empat orang Imam. An-Nasa'i, dan Abu Hatim menguatkan kemursalannya)[1229]

١٢٣١- وَعَنْ أَبِي رِمْثَةَ رضي الله عنه قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَمَعِي ابْنِي فَقَالَ: ﴿مَنْ هَذَا؟﴾، قُلْتُ: ابْنِي. أَشْهَدُ بِهِ. قَالَ: ﴿أَمَّا إِنَّهُ لَا يَجْنِي عَلَيْكَ، وَلَا تَجْنِي عَلَيْهِ﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ الجَارُوْدِ.

1231. Dari Abu Rimtsah رضي الله عنه, dia berkata, "Aku datang bersama anakku menemui Nabi ﷺ, lalu beliau bertanya, '*Siapa ini?*' Jawabku, 'Anakku yang pernah mengikuti haji wada' bersamaku.' Maka beliau bersabda, *"Sebenarnya ia apabila berbuat dosa, maka kamu tidak menanggung dosanya dan dia juga tidak menanggung dosamu."* (Hadits riwayat an-Nasa'i dan Abu Dawud. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah serta Ibnul Jarud)[1230]

1228 **Hasan**, diriwayatkan oleh Daruquthni (3/95). Lihat *Shahihul Jaami'* (4016) karya al-Albani.

1229 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4546) dalam bab "Ad-Diyatu Kam Hiya?", at-Tirmidzi (1388) dalam bab "Maa Jaa-a Fid Diyati Kam Hiya Minad Daraahiim", Ibnu Majah (2629) dalam kitab "Ad-Diyaat" bab "Diyatul Khatha'", an-Nasa'i (4803) dalam kitab "Al-Qasaamah". Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani baik yang marfu' maupun yang mursal. (Lihat *Al-Irwaa'* [2245]) dan *Al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim.

1230 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4495) dalam bab "Laa Yu'aakhadzu Ahadun Bihariirati Akhiihi Au Abiihi", juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (4832) dalam kitab "Al-Qasaamah". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (4495).

باب دعوى الدم والقسامة
BAB MENUNTUT DARAH DAN SUMPAH

١٢٣٢- عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ ﷺ، عَنْ رِجَالٍ مِنْ كُبَرَاءِ قَوْمِهِ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُوْدٍ خَرَجَا إِلَى خَيْبَرَ مِنْ جَهْدٍ أَصَابَهُمْ، فَأُتِيَ مُحَيِّصَةُ فَأُخْبِرَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَهْلٍ قَدْ قُتِلَ، وَطُرِحَ فِيْ عَيْنٍ، فَأَتَى يَهُوْدَ، فَقَالَ: أَنْتُمْ وَاللهِ قَتَلْتُمُوْهُ. قَالُوْا: وَاللهِ مَا قَتَلْنَاهُ، فَأَقْبَلَ هُوَ وَأَخُوْهُ حُوَيِّصَةُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ، فَذَهَبَ مُحَيِّصَةُ لِيَتَكَلَّمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿كَبِّرْ كَبِّرْ﴾، يُرِيْدُ السِّنَّ، فَتَكَلَّمَ حُوَيِّصَةُ، ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِمَّا أَنْ يَدُوْا صَاحِبَكُمْ، وَإِمَّا أَنْ يَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ﴾. فَكَتَبَ إِلَيْهِمْ فِيْ ذَلِكَ كِتَابًا. فَكَتَبُوْا: إِنَّا وَاللهِ مَا قَتَلْنَاهُ، فَقَالَ لِحُوَيِّصَةَ، وَمُحَيِّصَةَ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ: ﴿أَتَحْلِفُوْنَ، وَتَسْتَحِقُّوْنَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟﴾، قَالُوْا: لَا. قَالَ: ﴿فَتَحْلِفُ لَكُمْ يَهُوْدُ؟﴾، قَالُوْا: لَيْسُوْا مُسْلِمِيْنَ فَوَدَاهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ عِنْدِهِ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مِائَةَ نَاقَةٍ. قَالَ سَهْلٌ: فَلَقَدْ رَكَضَتْنِيْ مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1232. Dari Sahl bin Abu Hatsmah ﷺ, dari beberapa orang yang termasuk pemuka kaumnya, bahwasanya Abdullah bin Sahl dan Muhayyishah bin Mas'ud pernah keluar menuju Khaibar karena kesulitan yang menimpa mereka. Datanglah seseorang kepada Muhayyishah dan mengabarkan bahwa Abdullah bin Sahl telah terbunuh dan tergeletak di sebuah mata air, maka dia mendatangi orang-orang Yahudi, dan berkata,

"Demi Allah, kalianlah yang telah membunuhnya." Mereka pun menjawab, "Demi Allah, kami tidak membunuhnya." Lalu ia dan saudaranya, Huwayyishah serta Abdurrahman bin Sahl menghadap Nabi ﷺ. Maka mulailah Muhayyishah berbicara. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "*Yang tua dulu, yang tua dulu.*" Maksudnya yang tua umurnya. Maka mulailah Huwayyishah berbicara, kemudian dikuti oleh Muhayyishah. Kemudian Rasulullah ﷺ besabda, "*Mereka harus membayar diyat untuk saudaramu atau mereka mengajak perang.*" Setelah itu beliau menulis surat kepada mereka tentang hal tersebut. Mereka pun (orang Yahudi) menulis surat jawaban pula yang isinya, "Demi Allah, kami tidak membunuhnya." Maka beliau bersabda kepada Huwayyishah dan Muhayyishah serta Abdurrahman bin Sahl, "*Maukah kalian bersumpah sehingga kalian berhak atas diyat saudaramu?*" Mereka jawab, "Tidak." Lalu sabda beliau, "*Kalau begitu orang-orang Yahudi bersumpah buat kalian?*" Mereka bertiga menjawab, "Mereka bukan orang-orang Islam." Lalu Rasulullah ﷺ sendiri yang membayar diyat itu dan mengirimkan kepada mereka 100 unta. Sahl pun berkata, "Salah satu dari unta yang berwarna merah pernah menendangku." (Muttafaq 'alaih)[1231]

١٢٣٣- وَعَنْ رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ أَقَرَّ القَسَامَةَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الجَاهِلِيَّةِ، وَقَضَى بِهَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ بَيْنَ نَاسٍ مِنَ الأَنْصَارِ فِيْ قَتِيْلٍ ادَّعَوْهُ عَلَى اليَهُوْدِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1233. Dari salah seorang kaum Anshar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ menetapkan sumpah yang biasa dilakukan pada zaman jahiliyyah. Rasulullah ﷺ memberlakukan hal itu di kalangan kaum Anshar dalam suatu pembunuhan yang mereka tuduhkan kepada orang-orang Yahudi. (Hadits riwayat Muslim)[1232] 🕮

1231 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6898), Muslim (1669) dalam kitab "Al-Qasaamah", an-Nasa'i (4710) dalam kitab "Al-Qasamah", Abu Dawud (4521) dalam kitab "Ad-Diyaat" dan Ibnu Majah (2677) dalam kitab "Ad-Diyaat".

1232 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1670) dalam kitab "Al-Qasamah" dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (4707).

باب قتال أهل البغي
BAB MEMERANGI PARA PEMBERONTAK

١٢٣٤- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ، فَلَيْسَ مِنَّا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1234. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa mengangkat senjata melawan kami, dia bukanlah termasuk golongan kami.*" (Muttafaq 'alaih)[1233]

١٢٣٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ خَرَجَ عَنِ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، وَمَاتَ، فَمِيتَتُهُ مِيتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1235. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Barangsiapa keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jama'ah, lalu ia mati, maka kematiannya adalah kematian jahiliyyah.*" (Hadits riwayat Muslim)[1234]

١٢٣٦- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿تَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1236. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ammar akan mati dibunuh oleh golongan pemberontak.*" (Hadits riwayat Muslim)[1235]

1233 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6874), Muslim (98) dalam kitab "Al-Iman", juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (4100) dalam kitab "Tahriimud Dam", Ibnu Majah (2576) dan Ahmad (4453).

1234 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1848) dalam kitab "Al-Imarah", an-Nasa'i (4114) dalam kitab "Tahriimud Dam" dan Ahmad (7884).

1235 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2916) dalam kitab "Al-Fitan".

١٢٣٧- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ ﷺ: ﴿هَلْ تَدْرِيْ يَا ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ، كَيْفَ حُكْمُ اللّهِ فِيْمَنْ بَغَى مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ؟﴾، قَالَ: اللّهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ﴿لاَ يُجْهَزُ عَلَى جَرِيْحِهَا، وَلاَ يُقْتَلُ أَسِيْرُهَا، وَلاَ يُطْلَبُ هَارِبُهَا، وَلاَ يُقْسَمُ فَيْؤُهَا﴾. رَوَاهُ الْبَزَّارُ و الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ فَوَهِمَ فَإِنَّ فِيْ إِسْنَادِهِ كَوْثَرَ بْنَ حَكِيْمٍ، وَهُوَ مَتْرُوْكٌ.

1237. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kamu tahu wahai anak Ummu 'Abd, bagaimana hukum Allah terhadap orang yang memberontak dari ummat ini?"* Ia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"Orang yang terluka dan tawanan tidak boleh dibunuh, orang yang lari tidak boleh dikejar, dan fai'nya (harta rampasannya) tidak boleh dibagi."* (Hadits riwayat al-Bazzar serta al-Hakim dan dia menshahihkannya, namun ini kurang tepat sebab di dalam sanadnya ada Kautsar bin Hakim, ia adalah perawi yang ditinggalkan haditsnya) [1236]

١٢٣٨- وَصَحَّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ طُرُقٍ نَحْوُهُ مَوْقُوْفًا. أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ، وَالْحَاكِمُ.

1238. Ada hadits serupa dari Ali secara melalui beberapa jalan. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dan al-Hakim) [1237]

١٢٣٩- وَعَنْ عَرْفَجَةَ بْنِ شُرَيْحٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيْعٌ، يُرِيْدُ أَنْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ، فَاقْتُلُوْهُ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1239. Dari Arfajah Ibnu Syuraih رضي الله عنه, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa datang kepada kalian ketika kalian dalam keadaan bersatu, sedangkan dia ingin memecah belah persatuan kalian, maka bunuhlah dia."* (Hadits riwayat Muslim)[1238] 🕮

1236 Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan al-Hakim (2/155).

1237 Diriwayatkan oleh al-Hakim (2/155)

1238 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1852) dalam kitab "Al-Imarah".

باب قتال الجاني وقتل المرتد

BAB MEMERANGI PENJAHAT DAN MEMBUNUH ORANG MURTAD

١٢٤٠- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ». رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1240. Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang terbunuh karena membela hartanya maka dia mati syahid."* (Hadits riwayat Abu Dawud, an-Nasa'i serta at-Tirmidzi dan at-Tirmidzi menshahihkannya)[1239]

١٢٤١- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَاتَلَ يَعْلَى بْنُ أُمَيَّةَ رَجُلاً، فَعَضَّ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَنَزَعَ ثَنِيَّتَهُ، فَاخْتَصَمَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: «أَيَعَضُّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ كَمَا يَعَضُّ الْفَحْلُ؟ لَا دِيَةَ لَهُ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1241. Dari Imran bin Hushain رضي الله عنهما, dia berkata, "Ya'la bin Umayyah berkelahi dengan seseorang. Salah satunya menggigit lawannya, lalu dia mencabut tangannya dari mulutnya dan copotlah gigi depannya. Mereka mengadukan hal itu kepada Nabi ﷺ dan beliau bersabda, *'Apakah salah seorang di antara kalian menggigit seperti menggigitnya unta jantan? Tidak ada diyat untuknya.'*" (Muttafaq 'alaih dan lafazh ini menurut riwayat Muslim)[1240]

[1239] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2480) dalam kitab "Al-Mazhaalim", Muslim (141) dalam kitab "Al-Iman", Abu Dawud (4771) dalam kitab "As-Sunnah" dan at-Tirmidzi dari Abdulllah bin 'Amr (1419, 1421) dalam kitab "Ad-Diyaat". Lihat *Al-Irwaa'* (1528). Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud dari Sa'id bin Zaid dari Nabi ﷺ dengan no. (4772). Hadits Ibnu Umar ini ada dalam riwayat Ibnu Majah (2581), di dalamnya terdapat Yazid bin Sinan al-Jauzi, dia adalah perawi dhaif.

[1240] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6892) dalam kitab "Ad-Diyaat", Muslim (1673) dalam kitab "Al-Qasamah", Ibnu Majah (2657) dalam kitab "Ad-Diyaat", at-Tirmidzi (1416) dalam kitab "Ad-

١٢٤٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ: ﴿لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ، فَحَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ، فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ، لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ جُنَاحٌ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ، وَالنَّسَائِيِّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ: ﴿فَلَا دِيَةَ لَهُ وَلَا قِصَاصَ﴾.

1242. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Abul Qasim (nama panggilan Nabi) ﷺ bersabda, '*Seandainya ada seseorang mengintip kamu tanpa ijin, lalu engkau melemparnya dengan kerikil yang mengakibatkan matanya keluar, maka engkau tidak berdosa.*'" (Muttafaq 'alaih. Di dalam lafazh riwayat Ahmad dan an-Nasa'i yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban disebutkan, "*Tidak ada diyat dan qishos untuknya.*")[1241]

١٢٤٣- وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رضي الله عنهما قَالَ: قَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَنَّ حِفْظَ الْحَوَائِطِ بِالنَّهَارِ عَلَى أَهْلِهَا، وَأَنَّ حِفْظَ الْمَاشِيَةِ بِاللَّيْلِ عَلَى أَهْلِهَا، وَأَنَّ عَلَى أَهْلِ الْمَاشِيَةِ مَا أَصَابَتْ مَاشِيَتُهُمْ بِاللَّيْلِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَفِي إِسْنَادِهِ اخْتِلَافٌ.

1243. Dari al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ memutuskan, "*Penjagaan pagar kebun di siang hari adalah tanggung jawab pemiliknya. Penjagaan hewan ternak di waktu malam adalah tanggung jawab pemiliknya. Dan pemilik ternak bertanggung jawab atas apa yang dirusak oleh hewan ternaknya pada waktu malam.*" (Hadits riwayat Ahmad serta empat imam, kecuali at-Tirmidzi. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan mengenai sanadnya masih ada perselisihan)[1242]

Diyaat", an-Nasa'i (4759) dalam kitab "Al-Qasamah". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani, lihat *Shahih At-Tirmidzi* karya al-Albani.

1241 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6902) dalam kitab "Ad-Diyaat", Muslim (2158) dalam kitab "Al-Adab", an-Nasa'i (4867), sedangkan lafazh Ahmad (9241) dan juga an-Nasa'i (4866) dalam kitab "Al-Qasamah" serta Ibnu Hibban (7/597). Lihat *Al-Irwaa'* (2227).

1242 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (18132), Abu Dawud (3570), Ibnu Majah (2332) dalam kitab "Al-Ahkaam" dalam bab "Al-Hukmu Fiimaa Afsadatil Mawaasyi", Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1168). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* dan *Shahih Ibnu Majah* (1902), lihat *Ash-Shahihah* (238).

١٢٤٤- وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رضي الله عنه - فِيْ رَجُلٍ أَسْلَمَ ثُمَّ تَهَوَّدَ -: لاَ أَجْلِسُ حَتَّى يُقْتَلَ، قَضَاءُ اللَّهِ وَرَسُوْلِهِ، فَأُمِرَ بِهِ، فَقُتِلَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِيْ رِوَايَةٍ لِأَبِيْ دَاوُدَ: وَكَانَ قَدْ اُسْتُتِيْبَ قَبْلَ ذَلِكَ.

1244. Dari Muadz bin Jabal ﷺ—tentang orang yang masuk Islam kemudian memeluk agama Yahudi—, "Aku tidak akan duduk sebelum ia dibunuh, ini keputusan Allah dan Rasul-Nya, lalu diperintahkan untuk membunuhnya dan ia pun akhirnya dibunuh." (Muttafaq 'alaih. Sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud, "Orang itu sebelumnya sudah disuruh bertaubat.")[1243]

١٢٤٥- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1245. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa menukar agamanya, maka bunuhlah dia.'*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1244]

١٢٤٦- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ أَعْمَى كَانَتْ لَهُ أُمُّ وَلَدٍ تَشْتُمُ النَّبِيَّ ﷺ وَتَقَعُ فِيهِ، فَيَنْهَاهَا، فَلاَ تَنْتَهِيْ، فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ لَيْلَةٍ أَخَذَ الْمِعْوَلَ، فَجَعَلَهُ فِيْ بَطْنِهَا، وَاتَّكَأَ عَلَيْهَا. فَقَتَلَهَا فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: ﴿أَلاَ اشْهَدُوْا أَنَّ دَمَهَا هَدَرٌ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَرُوَاتُهُ ثِقَاتٌ.

1246. Darinya (Ibnu Abbas) رضي الله عنهما, bahwasanya ada orang buta yang memilliki *Ummul Walad* (budak perempuan yang melahirkan anak majikannya) yang selalu memaki-maki dan mencela Nabi ﷺ. Ia sudah melarangnya namun budak perempuan tersebut tidak mau berhenti. Maka pada suatu malam, orang buta itu mengambil cangkul yang tajam, lalu ia

---

1243 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6923) dalam "Istitaabatul Murtaddiin", Muslim (1733) dalam kitab "Al-Imaarah", riwayat Abu Dawud no. (4354, 4355) dalam kitab "Al-Hudud". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*. Lihat *Al-Irwaa'* (8/125).

1244 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6922) dalam bab "Istitabatul Murtaddin", Abu Dawud (4351), Ibnu Majah (2535), juga *Shahih At-Tirmidzi* (1458) dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, lihat *Al-Irwaa'* (2471).

meletakkannya di atas perut Ummul Walad, kemudian menindihnya dan tewaslah Ummul Walad. Berita itu sampai kepada Nabi ﷺ dan beliau bersabda, "*Ketahuilah bahwa darahnya sia-sia.*" (Hadits riwayat Abu Dawud dan para perawinya dapat dipercaya)[1245] 🕮

[1245] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4361) dalam kitab "Al-Hudud" bab "Al-Hukmu Fiiman Sabba An-Nabi ﷺ". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (4361).

باب حد الزاني
BAB HUKUMAN PEZINA

١٢٤٧- عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَعْرَابِ أَتَى رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ إِلاَّ قَضَيْتَ لِيْ بِكِتَابِ اللَّهِ، فَقَالَ الآخَرُ - وَهُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ - نَعَمْ. فَاقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللَّهِ، وَأْذَنْ لِيْ، فَقَالَ: ﴿قُلْ﴾. قَالَ: إِنَّ ابْنِيْ كَانَ عَسِيْفًا عَلَى هَذَا فَزَنَى بِامْرَأَتِهِ، وَإِنِّيْ أُخْبِرْتُ أَنَّ عَلَى ابْنِي الرَّجْمَ، فَافْتَدَيْتُ مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ وَوَلِيْدَةٍ، فَسَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ، فَأَخْبَرُوْنِيْ أَنَّمَا عَلَى ابْنِيْ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ، وَأَنَّ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا الرَّجْمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿**وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللَّهِ، اَلْوَلِيْدَةُ وَالْغَنَمُ رَدٌّ عَلَيْكَ، وَعَلَى ابْنِكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ، وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةِ هَذَا، فَإِنِ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا**﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، هَذَا وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1247. Dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid al-Juhani رضي الله عنهما, bahwasanya ada seorang Arab Badwi menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah! dengan nama Allah, aku hanya ingin engkau memberi keputusan kepadaku dengan Kitabullah." Temannya berkata dan ia lebih pandai daripada orang Baduwi itu, "Benar, berilah keputusan di antara kami dengan Kitabullah dan ijinkanlah aku (untuk menceritakan masalah kami)." Beliau berkata, *"Katakanlah!"* Ia berkata, "Anakku menjadi buruh orang ini, lalu ia berzina dengan isterinya. Ada orang yang memberitahukan kepadaku bahwa ia harus dirajam, namun aku menebusnya dengan seratus ekor

domba dan seorang budak wanita. Lalu aku bertanya kepada orang-orang alim dan mereka memberitahukan kepadaku bahwa puteraku harus dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun, sedang isteri orang ini harus dirajam." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah yang jiwaku ada di Tangan-Nya, aku benar-benar akan memutuskan antara engkau berdua dengan Kitabullah. Budak wanita dan domba harus kembali kepadamu dan anakmu dihukum cambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Wahai Unais Berangkatlah, temui isteri orang ini! apabila ia mengaku, rajamlah."* (Muttafaq 'alaih dan lafazh ini menurut riwayat Muslim)[1246]

١٢٤٨- وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿خُذُوْا عَنِّيْ، خُذُوْا عَنِّيْ، فَقَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لَهُنَّ سَبِيْلاً، اَلْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ، وَنَفْيُ سَنَةٍ، وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ، وَالرَّجْمُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1248. Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ambillah (hukum) dariku! ambillah (hukum) dariku! Sesungguhnya Allah telah menjadikan jalan keluar untuk mereka (para pezina). Perjaka berzina dengan gadis, hukumannya seratus cambukan dan diasingkan selama setahun. Duda berzina dengan janda hukumannya seratus cambukan dan dirajam.'"* (Hadits riwayat Muslim)[1247]

١٢٤٩- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ – وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ– فَنَادَاهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ! إِنِّيْ زَنَيْتُ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَتَنَحَّى تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ! إِنِّي زَنَيْتُ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، حَتَّى ثَنَّى ذَلِكَ عَلَيْهِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا شَهِدَ عَلَى. نَفْسِهِ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ. دَعَاهُ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ فَقَالَ: ﴿أَبِكَ جُنُونٌ؟﴾، قَالَ: لَا. قَالَ: ﴿فَهَلْ أَحْصَنْتَ؟﴾. قَالَ:

[1246] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2696) dalam kitab "Ash-Shulh", Muslim (1698) dalam kitab "Al-Hudud", juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Hadits ini ada dalam *Shahih At- Tirmidzi* karya al-Albani no. (1433) dalam kitab "Al-Hudud", Ibnu Majah dalam kitab "Al-Hudud" (2549) bab "Hadduz Zinaa", an-Nasa'i (5411) dalam bab "Adabul Qudhah", Abu Dawud (4445) dalam kitab "Al-Hudud". Lihat *Al-Irwaa'* (2341).

[1247] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1690) dalam kitab "Al-Hudud", Ahmad (22158) dan ad-Darimi (2327).

نَعَمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿اذْهَبُوْا بِهِ فَارْجُمُوْهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1249. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Ada seorang laki-laki dari kaum muslimin menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang berada di masjid. Ia menyeru beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah! sungguh aku telah berzina." Beliau berpaling darinya dan orang itu berputar menghadap wajah beliau, lalu berkata, "Wahai Rasulullah! sungguh aku telah berzina." Beliau memalingkan muka lagi, hingga orang itu mengulangi ucapannya sampai empat kali. Setelah ia bersaksi terhadap kesalahannya sendiri sebanyak empat kali, Rasulullah ﷺ memanggilnya dan bersabda, *"Apakah engkau gila?"* Ia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, *"Apakah engkau sudah kawin?"* Ia menjawab, "Ya (sudah)." Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Bawalah dia dan rajamlah."* (Muttafaq 'alaih)[1248]

١٢٥٠- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا أَتَى مَاعِزُ بْنُ مَالِكٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَهُ: ﴿لَعَلَّكَ قَبَّلْتَ، أَوْ غَمَزْتَ، أَوْ نَظَرْتَ؟﴾، قَالَ: لَا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1250. Dari Ibnu Abas ﷺ, dia berkata, "Ketika Ma'iz bin Malik datang menemui Nabi ﷺ, beliau bertanya kepadanya, *'Barangkali kamu hanya menciumnya, memegangnya, atau mungkin hanya melihatnya?'* Lalu ia berkata, 'Tidak, wahai Rasulullah.'" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1249]

١٢٥١- وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّهُ خَطَبَ فَقَالَ: إِنَّ اللّٰهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا بِالْحَقِّ، وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، فَكَانَ فِيْمَا أَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ. قَرَأْنَاهَا وَوَعَيْنَاهَا وَعَقَلْنَاهَا، فَرَجَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ، فَأَخْشَى إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُوْلَ قَائِلٌ: مَا نَجِدُ الرَّجْمَ فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ، فَيَضِلُّوْا بِتَرْكِ فَرِيْضَةٍ أَنْزَلَهَا اللّٰهُ، وَإِنَّ الرَّجْمَ حَقٌّ فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ عَلَى مَنْ زَنَى، إِذَا أُحْصِنَ

1248 **Shahih**, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6815) dalam Al-Hudud, Muslim (1691) dalam Al-Hudud dari hadits Abu Hurairah, At-Tirmidzi (1428) dalam Al-Hudud, Ahmad (27217), Ibnu Majah (2554), lihat *Shahih At-Tirmidzi* dan *Al-Irwaa'* (2322).

1249 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6824) dalam kitab "Al-Hudud", Abu Dawud (4427) dalam bab "Rajmu Ma'iz bin Malik" dan Ahmad (2429) dari Ibnu Abbas. (Lihat *Al-Irwaa'* [7/355]).

مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ، أَوْ كَانَ الْحَبَلُ، أَوِ الاعْتِرَافُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1251. Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahwa dia pernah berkhutbah, dia berkata, "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad dengan kebenaran, menurunkan kepadanya kitab dan di antara ayat yang Allah turunkan kepadanya adalah ayat rajam, kami membacanya, menghafalnya serta memahaminya. Rasulullah ﷺ menjalankan (hukum) rajam, kami pun menjalankannya juga setelah beliau. Aku khawatir bilamana telah berlalu masa yang panjang kepada manusia ada yang berkata, 'Kami tidak mendapati hukum rajam ada dalam kitab Allah.' Sehingga mereka tersesat karena meninggalkan kewajiban yang Allah turunkan. Sesungguhnya rajam benar-benar ada di dalam kitab Allah Ta'ala bagi orang yang berzina dan sudah kawin baik laki-laki maupun perempuan apabila buktinya telah jelas, atau terlihat hamil atau adanya pengakuan." (Muttafaq 'alaih)[1250]

١٢٥٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿إِذَا زَنَتْ أَمَةُ أَحَدِكُمْ، فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا، فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ، وَلاَ يُثَرِّبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتْ فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ، وَلاَ يُثَرِّبْ عَلَيْهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتِ الثَّالِثَةَ، فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا، فَلْيَبِعْهَا وَلَوْ بِحَبْلٍ مِنْ شَعَرٍ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ.

1252. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila budak wanita milik salah seorang di antara kalian telah jelas terbukti berzina, maka cambuklah dia, dan janganlah dia dicaci maki. Dan jika ia berzina lagi, maka cambuklah ia dan jangan dicaci maki. Lalu apabila ia terbukti berzina lagi untuk ketiga kalinya, maka juallah dia meski hanya dihargai seutas rambut."* (Muttafaq 'alaih. Lafazh ini adalah lafazh Muslim)[1251]

1250 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6830) dalam kitab "Al-Hudud", Muslim (1691) dalam kitab "Al-Hudud", Abu Dawud (4418), at-Tirmidzi (1432) dalam bab "Maa Jaa-a Fii Tahqiiqir Rajm", dan Ibnu Majah (2553) dalam kitab "Al-Hudud Bab Ar-Rajm". (Lihat *Al-Irwaa'* [2338]).

1251 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6839) dalam kitab "Al-Hudud", Muslim (1703) dalam kitab "Al-Hudud", at-Tirmidzi (1440) dalam kitab "Al-Hudud", Ibnu Majah (2565) dalam kitab "Al-Hudud" dan Ahmad (8669). Lihat *Shahih At-Tirmidzi* karya al-Albani.

١٢٥٣- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَقِيْمُوا الْحُدُوْدَ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَهُوَ فِيْ مُسْلِمٍ مَوْقُوْفٌ.

1253. Dari Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tegakkanlah hudud (hukuman) kepada budak yang kamu miliki.*'" (Hadits riwayat Abu Dawud. Menurut riwayat Muslim hadits tersebut mauquf)[1252]

١٢٥٤- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ ﷺ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتْ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ - وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَا- فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ! أَصَبْتُ حَدًّا، فَأَقِمْهُ عَلَيَّ، فَدَعَا نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ وَلِيَّهَا. فَقَالَ: ﴿أَحْسِنْ إِلَيْهَا فَإِذَا وَضَعَتْ فَائْتِنِيْ بِهَا﴾. فَفَعَلَ. فَأَمَرَ بِهَا فَشُكَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ، ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا، فَقَالَ عُمَرُ: أَتُصَلِّيْ عَلَيْهَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَقَدْ زَنَتْ؟ فَقَالَ: ﴿لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِّمَتْ بَيْنَ سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ لَوَسِعَتْهُمْ، وَهَلْ وَجَدْتَ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلَّهِ؟﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1254. Dari Imran bin Hushain ﷺ, bahwasanya ada seorang wanita dari Juhainah yang datang menemui Nabi ﷺ dalam keadaan hamil karena berzina dan ia berkata, "Wahai Nabi Allah! saya harus dihukum, tegakkanlah hukuman itu kepada saya." Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil walinya, lalu bersabda, '*perlakukan ia dengan baik. Apabila ia sudah melahirkan, bawalah ia kepadaku.*' Maka ia pun melakukannya. Beliau menyuruh untuk mengikat pakainnya (agar auratnya tidak tampak–pent.), kemudian memerintahkan untuk merajamnya. Setelah itu beliau menshalatinya. Umar pun berkata, 'Wahai Nabi Allah! apakah engkau menshalatinya, padahal ia telah berzina?' Beliau menjawab, '*Sungguh ia telah bertaubat dengan taubat yang seandainya dibagi rata kepada tujuh puluh orang dari penduduk Madinah, tentu cukup bagi mereka. Apakah engkau mendapatkan seseorang yang lebih mulia daripada seorang perempuan yang menyerahkan dirinya untuk*

[1252] **Shahih**, tanpa ada kata-kata, "Tegakkan hudud …," sebagaimana dikatakan al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* no. (4473). Lihat *Ash-Shahihah* (2499), *Al-Irwaa'* (2325), sedangkan dalam riwayat Muslim dengan no. (1705) dalam kitab "Al-Hudud".

Allah Ta'ala?'" (Hadits riwayat Muslim)[1253]

١٢٥٥- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَجُلاً مِنْ أَسْلَمَ، وَرَجُلاً مِنَ الْيَهُوْدِ، وَامْرَأَةً. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1255. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah merajam seorang laki-laki dari suku Aslam dan seorang laki-laki dari golongan Yahudi serta seorang wanita." (Hadits riwayat Muslim) [1254]

١٢٥٦- وَقِصَّةُ رَجْمِ الْيَهُوْدِيَّيْنِ فِي الصَّحِيْحَيْنِ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ.

1256. Kisah dua orang Yahudi itu berada di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Umar.[1255]

١٢٥٧- وَعَنْ سَعِيْدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ بَيْنَ أَبْيَاتِنَا رُوَيْجِلٌ ضَعِيْفٌ، فَخَبَثَ بِأَمَةٍ مِنْ إِمَائِهِمْ، فَذَكَرَ ذَلِكَ سَعْدٌ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: ﴿اضْرِبُوْهُ حَدَّهُ﴾. فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّهُ أَضْعَفُ مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: ﴿خُذُوْا عِثْكَالاً فِيْهِ مِائَةُ شِمْرَاخٍ، ثُمَّ اضْرِبُوْهُ بِهِ ضَرْبَةً وَاحِدَةً﴾. فَفَعَلُوا. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالنَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ. لَكِنْ اُخْتُلِفَ فِي وَصْلِهِ وَإِرْسَالِهِ.

1257. Dari Sa'id bin Sa'ad bin 'Ubadah رضي الله عنه, dia berkata, "Di daerah kami ada seorang laki-laki kecil yang lemah. Ia berzina dengan salah seorang budak wanita milik orang lain. Sa'ad menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau bersabda, *'Pukullah ia sebagai hukumannya.'* Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah! sesungguhnya ia tak tahan dengan pukulan itu.' Beliau bersabda, *'Ambillah pelepah kurma yang masih memilki seratus ranting, lalu pukulkanlah dengan sekali pukulan.'* Merekapun meakukannya." (Hadits riwayat Ahmad, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

[1253] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1696) dalam kitab "Al-Hudud", at-Tirmidzi (1435) dalam kitab "Al-Hudud", Ibnu Majah (2555) dalam kitab "Al-Hudud", Abu Dawud (4440) dalam kitab "Al-Hudud" dan Ahmad (19360). Lihat *Shahih At-Tirmidzi* karya al-Albani.

[1254] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1701) dalam kitab "Al-Hudud"

[1255] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6841) dalam kitab "Al-Hudud" dan Muslim (1699) dalam kitab "Al-Hudud".

Sanadnya hasan namun kemaushulannya serta kemursalannya diperselisihkan)[1256]

١٢٥٨- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ، فَاقْتُلُوا الفَاعِلَ وَالمَفْعُولَ بِهِ، وَمَنْ وَجَدْتُمُوهُ وَقَعَ عَلَى بَهِيمَةٍ، فَاقْتُلُوهُ وَاقْتُلُوا البَهِيمَةَ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالأَرْبَعَةُ، وَرِجَالُهُ مُوَثَّقُونَ، إِلاَّ أَنَّ فِيهِ اخْتِلاَفًا.

1258. Dari Ibnu Abbas ﵄, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang kalian temukan melakukam perbuatan kaum Luth (homoseksual), maka bunuhlah pelakunya dan objeknya. Dan barangsiapa yang kalian temukan menggauli binatang, maka bunuhlah dia dan binatang tersebut."* (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Para perawinya dapat dipercaya namun hadits ini diperselisihkan)[1257]

١٢٥٩- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ضَرَبَ وَغَرَّبَ وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ ضَرَبَ وَغَرَّبَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ، إِلاَّ أَنَّهُ اخْتُلِفَ فِي رَفْعِهِ، وَوَقْفِهِ.

1259. Dari Ibnu Umar ﵄, bahwanya Nabi ﷺ mencambuk dan mengasingkan (pelaku zina), Abu Bakar pun mencambuk dan mengasingkan (pelaku zina), begitu juga Umar, mencambuk dan mengasingkan (pelaku zina). (Hadits riwayat at-Tirmidzi, para perawinya terpercaya, namun diperselisihkan tentang kemauqufan dan kemarfu'annya.)[1258]

1256 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (21428), Ibnu Majah (2574) dalam kitab "Al-Hudud". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* no. (2103). *Itskal* (pada lafazh hadits tersebut) adalah satu dahan di antara dahan-dahan pohon kurma, sedangkan *syimraakh* adalah ranting yang menjadi tempat buah kurma.

1257 **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4464) dalam kitab "Al-Hudud" bab "Fiiman 'Amila 'Amala Qaumi Luuth", at-Tirmidzi (1455) dalam bab "Maa Jaa'a Fii Haddil Luuthiy", Ibnu Majah (2564) dan Ahmad (2426). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits (ini) tidak kami ketahui selain dari hadits 'Amr bin Abi 'Amr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ." Al-Hafizh berkata dalam *At-Taqrib*, "Dia adalah tsiqah, namun terkadang keliru." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Al-Irwaa'* (2348) dan *Shahih At-Tirmidzi* karya al-Albani. Lafazh, "*'amala qaumi luuth*" diriwayatkan oleh Abu Dawud (4462), at-Tirmidzi (1456) dan dishahihkan oleh al-Albani.

1258 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1438) dalam kitab "Al-Hudud" bab "Maa Jaa-a Fin Nafyi".

١٢٦٠- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ الْمُخَنَّثِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: ﴿أَخْرِجُوْهُمْ مِنْ بُيُوْتِكُمْ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1260. Dari Ibnu Abas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat para laki-laki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai laki-laki. Beliau bersabda, *'Keluarkanlah mereka dari rumah kalian.'*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1259]

١٢٦١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿ادْفَعُوا الْحُدُوْدَ، مَا وَجَدْتُمْ لَهَا مَدْفَعًا﴾. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ.

1261. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tolaklah hudud semampu kalian selama kalian mendapatkan jalan untuk menolaknya.'*" (Hadits riwayat Ibnu Majah dan sanadnya lemah)[1260]

١٢٦٢- وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَالْحَاكِمُ مِنْ حَدِيْثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا بِلَفْظِ ﴿ادْرَأُوا الْحُدُوْدَ عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾. وَهُوَ ضَعِيفٌ أَيْضًا.

1262. At-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan hadits serupa dari 'Aisyah رضي الله عنها dengan lafazh, *"Hindarilah Hudud dari kaum muslimin semampu kalian."* (Hadits ini pun dha'if)[1261]

Abu 'Isa mengatakan, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits gharib, diriwayatkan oleh lebih dari seorang, dari Abdullah bin Idris, mereka memarfu'kannya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Nafi', dari Ibnu Umar secara mauquf, dari perbuatan Abu Bakar dan Umar, mereka tidak menyebutkan dari Nabi ﷺ. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1438), dia mengatakan, "Sanadnya shahih." Dia menshahihkan yang mauquf dan juga yang marfu'. (Lihat *Al-Irwaa'* [2344]).

1259 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6834) dalam "Al-Hudud", at-Tirmidzi (2785) dalam kitab "Al-Adab", dia mengatakan, "Hasan shahih." At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*.

1260 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2545) dalam kitab "Al-Hudud" bab "As-Satru 'Alal Mukmin Wa Daf'ul Hudud Bisy-Syubhaat" dari jalan Ibrahim bin al-Fadhl al-Makhzumi, dia didhaifkan oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, al-Bukhari, an-Nasa'i dan ad-Daruquthni. Lihat *Al-Irwaa'* (2356) dan *Dhaif Ibnu Majah* no. (502).

1261 **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1424) dalam kitab "Al-Hudud" bab "Maa Jaa-a Fii Dar'il Huduud", dia mengatakan, "Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan secara marfu' selain dari hadits Muhammad bin Rabi'ah dari Yazid bin Ziyad ad-Dimasyqi. Sementara Yazid bin Ziyad ad-Dimasyqi ini adalah dhaif dalam hal hadits." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim (4/384), namun didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif At-Tirmidzi* (1424), lihat *Al-Misykaat* (3570) dan *Al-Irwaa'*

١٢٦٣- وَرَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ: عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه مِنْ قَوْلِهِ بِلَفْظِ: ﴿ادْرَأُوا الْحُدُوْدَ بِالشُّبُهَاتِ﴾

1263. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ali yang termasuk perkataannya dengan lafazh, *"Tolaklah hudud dengan syubhat."*[1262]

١٢٦٤- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿اجْتَنِبُوْا هَذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ الَّتِيْ نَهَى اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا، فَمَنْ أَلَمَّ بِهَا فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللَّهِ تَعَالَى، وَلْيَتُبْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنَّهُ مَنْ يُبْدِ لَنَا صَفْحَتَهُ نُقِمْ عَلَيْهِ كِتَابَ اللَّهِ تَعَالَى﴾. رَوَاهُ الْحَاكِمُ، وَهُوَ فِي الْمُوَطَّإِ مِنْ مَرَاسِيْلِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ.

1264. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jauhilah perbuatan-perbuatan kotor yang dilarang Allah. Barangsiapa melakukannya hendaklah ia menutupi dirinya dengan lindungan Allah Ta'ala dan bertaubatlah kepada Allah Ta'ala, karena sesungguhnya siapa saja yang memberitahukan kepada kami masalahnya, maka kami akan menegakkan kitab Allah Ta'ala kepadanya.'"* (Hadits riwayat al-Hakim. Hadits ini terdapat di dalam Al-Muwaththa' dari hadits-hadits mursalnya Zaid bin Aslam)[1263]

(2355).

1262 **Dhaif**, diriwayatkan oleh al-Baihaqi (8/238) dari jalan al-Mukhtar dari Abu Mathar dari 'Ali رضي الله عنه secara marfu'. Al-Baihaqi mengatakan, "Dalam sanad ada kelemahannya." Al-Albani berkata, "Cacatnya ada pada al-Mukhtar bin Nafi', al-Bukhari mengatakan 'Munkar'.'" Hadits tersebut didhaifkan oleh al-Albani. (Lihat *Al-Irwaa'* [2355]).

1263 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Hakim (4/244, 383), dia mengatakan, "Ini hadits shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik di dalam kitabnya *Al-Muwaththa'* (1562) dan dishahihkan oleh al-Albani. lihat *Shahihul Jaami'* (149).

باب حد القذف

BAB HUKUMAN MENUDUH BERZINA

١٢٦٥- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا نَزَلَ عُذْرِي، قَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَذَكَرَ ذَلِكَ وَتَلَا الْقُرْآنَ، فَلَمَّا نَزَلَ أَمَرَ بِرَجُلَيْنِ وَامْرَأَةٍ فَضُرِبُوا الْحَدَّ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالأَرْبَعَةُ.

1265. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Ketika turun ayat yang membebaskanku (dari tuduhan perzinaan), Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar, kemudian Beliau menyebutkan hal itu dan membaca al-Qur'an. Setelah turun Beliau memerintahkan dua orang laki-laki dan seorang perempuan agar dicambuk sebagai hukuman. (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Al-Bukhari memberikan isyarat terhadap hadits ini)[1264]

١٢٦٦- وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوَّلُ لِعَانٍ كَانَ فِي الإِسْلَامِ أَنَّ شَرِيكَ بْنَ سَمْحَاءَ قَذَفَهُ هِلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ بِامْرَأَتِهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْبَيِّنَةَ وَإِلَّا فَحَدٌّ فِي ظَهْرِكَ». اَلْحَدِيثَ أَخْرَجَهُ أَبُو يَعْلَى، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

1266. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata, "Awal mula li'an dalam Islam ialah Syarik Ibnu Sahma' dituduh Hilal Ibnu Umayyah telah berzina dengan isterinya. Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Tunjukkan bukti (saksi)! jika tidak, maka punggungmu akan dicambuk.'"* (Hadits riwayat Abu Ya'la. Para perawinya dapat dipercaya)[1265]

1264 **Hasan**, al-Bukhari memberikan isyarat terhadapnya (4827). Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (23546), Abu Dawud (4474) dalam kitab "Al-Hudud", at-Tirmidzi (3181) dalam kitab "Tafsirul Qur'an" bab "Wa Min Suratin Nuur", Ibnu Majah (2567) dalam kitab "Al-Hudud". Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3181).

1265 **Shahih**, hadits Anas ini diriwayatkan oleh Muslim secara ringkas, an-Nasa'i, ath-Thahawi, Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i* (3469) dalam kitab

١٢٦٧- وَهُوَ فِي الْبُخَارِيِّ نَحْوُهُ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

1267. Dalam *Shahih Al-Bukhari* terdapat hadits serupa dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما.[1266]

١٢٦٨- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ أَدْرَكْتُ أَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، وَمَنْ بَعْدَهُمْ، فَلَمْ أَرَهُمْ يَضْرِبُوْنَ الْمَمْلُوْكَ فِي الْقَذْفِ إِلَّا أَرْبَعِيْنَ. رَوَاهُ مَالِكٌ، وَالثَّوْرِيُّ فِي جَامِعِهِ.

1268. Dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah رضي الله عنه, dia berkata, "Aku telah mengalami masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman رضي الله عنهم, dan yang setelahnya, namun aku tidak melihat mereka mencambuk budak karena menuduh orang berbuat zina kecuali dengan empat puluh cambukan." (Hadits riwayat Malik dan ats-Tsauri dalam *Jami'*-nya)[1267]

١٢٦٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ قَذَفَ مَمْلُوْكَهُ يُقَامُ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ كَمَا قَالَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1269. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa menuduh budaknya berzina, ia akan dihukum pada hari Kiamat, kacuali jika budak itu benar-benar melakukan apa yang dia katakan.'*" (Muttafaq 'alaih)[1268]

"Ath-Thalaq" bab "Kaifal Li'an". Lihat *Al-Irwaa'* (2098).

[1266] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4747) dalam kitab "At-Tafsir", Abu Dawud (2254), Ibnu Majah (2067) dan al-Baihaqi (7/393). Hadits tersebut ada dalam *Al-Irwaa'* (2098).

[1267] Diriwayatkan oleh Malik dalam kitabnya *Al-Muwaththa'* (1520), cet. Al-'Aqidah, dari Abuz Zanad, dari Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah.

[1268] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6858) dalam kitab "Al-Hudud", Muslim (1660) dalam kitab "Al-Aymaan", at-Tirmidzi (1947) dalam bab "Al-Birru Wash Shilah" serta Abu Dawud (5165) dalam kitab "Al-Adab". Lihat *Shahih At-Tirmidzi* karya al-Albani.

باب حد السرقة

BAB HUKUMAN PENCURIAN

١٢٧٠- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: «لاَ تُقْطَعُ يَدُ سَارِقٍ إِلاَّ فِيْ رُبُعِ دِيْنَارٍ فَصَاعِدًا». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ وَلَفْظُ الْبُخَارِيِّ: «تُقْطَعُ الْيَدُ فِيْ رُبُعِ دِيْنَارٍ فَصَاعِدًا». وَفِيْ رِوَايَةٍ لأَحْمَدَ: «اقْطَعُوْا فِيْ رُبُعِ دِيْنَارٍ، وَلاَ تَقْطَعُوْا فِيْمَا هُوَ أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ».

1270. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tangan seorang pencuri tidak boleh dipotong, kecuali barang yang dicurinya senilai seperempat dinar atau lebih.'*" (Muttafaq 'alaih dan lafazh ini menurut riwayat Muslim, sedangkan lafazh riwayat al-Bukhari, *"Tangan seorang pencuri dipotong jika mengambil barang senilai seperempat dinar atau lebih."* Sementara menurut riwayat Ahmad, *"Potonglah oleh kalian jika mengambil seperempat dinar dan jangan kalian memotongnya (jika mengambil) kurang daripada itu."*)[1269]

١٢٧١- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَطَعَ فِيْ مِجَنٍّ، ثَمَنُهُ ثَلاَثَةُ دَرَاهِمَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1271. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ pernah memotong (tangan pencuri) karena mengambil sebuah perisai seharga tiga dirham. (Muttafaq 'alaih)[1270]

1269 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6789) dalam kitab "Al-Hudud", Muslim (1684) dalam kitab "Al-Hudud", an-Nasa'i (4936) dalam bab "Qath'us Saariq", Ibnu Majah (2585) dalam bab "Haddus Saariq", Abu Dawud (2384) dan Ahmad (23558). (Hadits tersebut beraada dalam *Al-Irwaa'* [2402]).

1270 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6795) dalam kitab "Al-Hudud", Muslim (1686) dalam kitab "Al-Hudud", an-Nasa'i (4907) dalam bab "Qath'us Saariq", Abu Dawud (4385) dalam kitab "Al-Hudud" dan Ahmad (4489). Hadits tersebut shahih dan berada dalam *Al-Irwaa'* (2412).

١٢٧٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ، فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ، فَتُقْطَعُ يَدُهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ أَيْضًا.

1272. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Allah melaknat pencuri yang mencuri sebutir telur kemudian dipotong tangannya dan mencuri seutas tali kemudian dipotong tangannya.'"* (Muttafaq 'alaih)[1271]

١٢٧٣- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿أَتَشْفَعُ فِيْ حَدٍ مِنْ حُدُوْدِ اللَّهِ؟﴾. ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، فَقَالَ: ﴿أَيُّهَا النَّاسُ ! إِنَّمَا هَلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ...﴾ اَلْحَدِيْثَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ. وَلَهُ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ عَنْ عَائِشَةَ: كَانَتِ امْرَأَةٌ تَسْتَعِيْرُ الْمَتَاعَ، وَتَجْحَدُهُ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِقَطْعِ يَدِهَا.

1273. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kamu akan memberikan pertolongan untuk membebaskan (seseorang) dari hukuman di antara hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah?"* Kemudian beliau berdiri menyampaikan khutbah dan bersabda, *"Wahai manusia! orang-orang sebelum kalian binasa karena jika orang terpandang di antara mereka mencuri, mereka membebaskannya dan jika ada orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukuman kepadanya."* (Muttafaq 'alaih dan lafazh ini menurut riwayat Muslim yang meriwayatkannya dari jalan lain, dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Ada seorang perempuan meminjam barang lalu dia memungkirinya. Maka, Nabi ﷺ memerintahkan agar tangannya dipotong.")[1272]

[1271] **Shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (6783), Muslim (1687), Ibnu Majah (2583) dan Ahmad. Hadits tersebut ada dalam *Al-Irwaa'* (2410).

[1272] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6788) dalam kitab "Al-Hudud", Muslim (1688) dalam kitab "Al-Hudud" dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1430) dalam kitab "Al-Hudud", Abu Dawud (4373, 4374) dalam kitab "Al-Hudud", Ibnu Majah (2547) bab "Asy-Syafaa'ah Fil Huduud" dan an-Nasa'i (4899) dalam kitab "Qath'us Saariq". Hadits tersebut terdapat dalam *Al-Irwaa'* (2319), dalam riwayat Muslim dari Ma'mar dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah (1688) dalam kitab "Al-Hudud, *"Kaanatim ra'atun makhzuumiyyah tasta'iirul*

١٢٧٤- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿لَيْسَ عَلَى خَائِنٍ وَلَا مُنْتَهِبٍ، وَلَا مُخْتَلِسٍ قَطْعٌ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ.

1274. Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Pengkhianat, pencopet dan perampok tidak dikenai hukuman potong tangan."* (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta Ibnu Hibban)[1273]

١٢٧٥- وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ ﷺ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿لَا قَطْعَ فِي ثَمَرٍ وَلَا كَثَرٍ﴾. رَوَاهُ الْمَذْكُوْرُوْنَ، وَصَحَّحَهُ أَيْضًا التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ.

1275. Dari Rafi' bin Khadij ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada potong tangan bagi pencurian buah dan mayang kurma.'"* (Hadits riwayat para perawi [hadits sebelum ini yaitu: Ahmad dan empat orang Imam]. Hadits ini dishahihkan juga oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)[1274]

Pengakuan Pencuri

١٢٧٦- وَعَنْ أَبِي أُمَيَّةَ الْمَخْزُوْمِيِّ ﷺ قَالَ: أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِلِصٍّ قَدِ اعْتَرَفَ

---

mataa'... al-hadits."

[1273] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (14652), Abu Dawud (4391) dalam kitab "Al-Hudud", at-Tirmidzi (1448) dalam kitab "Al-Hudud" bab "Maa Jaa-a Fil Khoa'in Wal Mukhtalis Wal Muntahib", an-Nasa'i (4971), Ibnu Majah (2591) dalam kitab "Al-Hudud" serta Ibnu Hibban (1502) dari Ibnu Juraij dari Abuz Zubair dari Jabir. Abu Dawud, an-Nasa'i serta yang lainnya menghukumi bahwa hadits ini cacat karena Ibnu Juraij tidak mendengar dari Abuz Zubair, hadits ini memiliki dua sanad yang keduanya ada ketegasan tahditsnya, keduanya disebutkan oleh al-Albani dalam *Al-Irwaa'* (2403), dengan kedua sanad itu dia menshahihkan hadits tersebut. Lihat *Shahih At-Tirmidzi* (1448).

[1274] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (15377, 16809), Abu Dawud (4388) dalam kitab "Al-Hudud" bab "Maa Jaa-a Laa Qath'a Fii Tsamar Walaa Katsar", an-Nasa'i (4960) serta Ibnu Majah (2593) dalam kitab "Al-Hudud" dari beberapa jalan dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Yahya bin Hibban dari Rafi'. Al-Albani berkata, "Sanad ini para perawinya adalah terpercaya, tetapi terputus antara Ibnu Hibban dan Rafi', namun dimaushulkan oleh ad-Darimi, dia mengatakan, 'Diriwayatkan dari seseorang di kalangan kaumnya, sebagian mereka menamainya Abu Maimun.'" Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (1505), al-Baihaqi (8/263) dari beberapa jalan dari Sufyan bin Uyainah dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari pamannya Wasi' bin Hibban, dari Rafi' secara maushul. At-Tirmidzi memutaba'ahkannya (1449) dari al-Laits bin Sa'ad, dari Yahya bin Sa'id. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani. (Lihat *Al-Irwaa'* [2414]).

اعْتِرَافًا، وَلَمْ يُوجَدْ مَعَهُ مَتَاعٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَا إِخَالُكَ سَرَقْتَ﴾. قَالَ: بَلَى، فَأَعَادَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَأَمَرَ بِهِ فَقُطِعَ. وَجِيْءَ بِهِ، فَقَالَ: ﴿اسْتَغْفِرِ اللَّهَ وَتُبْ إِلَيْهِ﴾. فَقَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: ﴿اللَّهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ ثَلَاثًا﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَأَحْمَدُ، وَالنَّسَائِيُّ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

1276. Dari Abu Umayyah al-Makhzumi ﷺ, dia berkata, "Seorang pencuri yang benar-benar telah mengakui perbuatannya dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ, namun tidak ditemukan barang curian ada padanya. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda kepadanya, *'Saya mengira kamu tidak mencuri'* Jawabnya, 'Benar (saya telah mencuri).' Beliau pun mengulangi kata-katanya sampai dua atau tiga kali. Setelah itu beliau memerintahkan untuk dipotong tangannya, maka dipotonglah tangannya. Kemudian orang tersebut dihadapkan kepada beliau dan beliau bersabda, *'Mintalah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya.'* Ia berkata, 'Aku minta ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.' Lalu beliau berdoa, *'Ya Allah, terimalah taubatnya* (tiga kali).' (Hadits riwayat Abu Dawud, lafazh ini adalah lafazh riwayatnya. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad serta an-Nasa'i dan para perawinya dapat dipercaya)[1275]

١٢٧٧- وَأَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ، فَسَاقَهُ بِمَعْنَاهُ، وَقَالَ فِيهِ: ﴿اذْهَبُوْا بِهِ، فَاقْطَعُوْهُ، ثُمَّ احْسِمُوْهُ﴾. وَأَخْرَجَهُ الْبَزَّارُ أَيْضًا، وَقَالَ: لَا بَأْسَ بِإِسْنَادِهِ.

1277. Diriwayatkan juga oleh al-Hakim, dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Al-Hakim menyebutkan haditsnya yang semakna dengan hadits di atas. Beliau bersabda dalam hadits itu, *"Bawalah dia, potonglah tangannya kemudian bakarlah (bekas potongannya)."* (Al-Bazzar juga meriwayatkannya dan ia berkata "Sanadnya tidak bermasalah.")[1276]

1275 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4380) dalam kitab "Al-Hudud", Ahmad (22020), an-Nasa'i (4877) dalam bab "Qath'us Saariq", Ibnu Majah (2597) dalam kitab "Al-Hudud" dan ad-Darimi (2303). Hadits tersebut ada dalam *Dhaif Abu Dawud* (4380).

1276 **Dhaif**, diriwayatkan secara marfu', diriwayatkan oleh al-Hakim (4/381), al-Baihaqi (8/275), al-Bazzar

١٢٧٨- وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿لَا يَغْرَمُ السَّارِقُ إِذَا أُقِيْمَ عَلَيْهِ الْحَدُّ﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَبَيَّنَ أَنَّهُ مُنْقَطِعٌ. وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ: هُوَ مُنْكَرٌ.

1278. Dari Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pencuri tidak perlu mengganti barang yang dicurinya apabila telah ditegakkan hukuman atas dirinya."* (Hadits riwayat an-Nasa'i, dia menjelaskan bahwa hadits ini munqathi'. Abu Hatim berkata, "Hadits ini munkar.")[1277]

١٢٧٩- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنهما، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ التَّمْرِ الْمُعَلَّقِ؟ فَقَالَ: ﴿مَنْ أَصَابَ بِفِيْهِ مِنْ ذِيْ حَاجَةٍ، غَيْرَ مُتَّخِذٍ خُبْنَةً، فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ، وَمَنْ خَرَجَ بِشَيْءٍ مِنْهُ، فَعَلَيْهِ الْغَرَامَةُ وَالْعُقُوْبَةُ، وَمَنْ خَرَجَ بِشَيْءٍ مِنْهُ بَعْدَ أَنْ يُؤْوِيَهُ الْجَرِيْنُ، فَبَلَغَ ثَمَنَ الْمِجَنِّ فَعَلَيْهِ الْقَطْعُ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1279. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau pernah ditanya tentang kurma yang masih menggantung dipelepahnya. Beliau menjawab, *"Barangsiapa yang mengambilnya dengan mulutnya karena suatu keperluan, tanpa menyimpannya (membungkusnya), maka tidak ada hukuman baginya. Barangsiapa membawa keluar sebagiannya, ia wajib menggantinya dan dihukum. Barangsiapa membawanya keluar, setelah diletakkan di tempat penjemuran hingga mencapai harga perisai, maka ia harus dipotong."* (Hadits riwayat Abu Dawud serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1278]

---

sebagaimana dalam *Kasyful Astaar* (2/220) dan ad-Daruquthni (331). isnadnya shahih, Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim." Ad-Daruquthni mengatakan, "Ats-Tsauri meriwayatkan dari Yazid bin Khashifah secara mursal." Al-Albani berkata, "Yang mursal itulah yang benar." (Lihat *Al-Irwaa'* [2431]).

[1277] **Dhaif**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (4984) dalam bab "Qath'us Saariq". Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam Kitab *Dhaif An Nasa'i* (4999).

[1278] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4390) dalam kitab "Al-Hudud", an-Nasa'i (4958, 4959) dalam bab "Qath'us Saariq", Ibnu Majah (2596) dalam bab "Man Saraqa Minal Hirz". Hadits ini dihasankan oleh al-Albani, lihat *Al-Irwaa'* (2413) dan *Shahih Abu Dawud* (4390).

١٢٨٠- وَعَنْ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهُ لَمَّا أَمَرَ بِقَطْعِ الَّذِي سَرَقَ رِدَاءَهُ، فَشَفَعَ فِيهِ: ﴿ هَلَّا كَانَ ذَلِكَ قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَنِي بِهِ؟ ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ الْجَارُودِ، وَالْحَاكِمُ.

1280. Dari Shafwan bin Umayyah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepadanya ketika beliau memerintahkan memotong tangannya orang yang mencuri selendangnya, lalu dia meminta kebebasan untuk sang pencuri, *"Mengapa yang demikian itu tidak kamu lakukan sebelum kamu membawanya kepadaku?"* (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnul Jarud dan al-Hakim)[1279]

١٢٨١- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: جِيءَ بِسَارِقٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: ﴿اقْتُلُوهُ﴾. فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّمَا سَرَقَ. قَالَ: ﴿اقْطَعُوهُ﴾. فَقُطِعَ، ثُمَّ جِيءَ بِهِ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: ﴿اقْتُلُوهُ﴾. فَذَكَرَ مِثْلَهُ، ثُمَّ جِيءَ بِهِ الثَّالِثَةَ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ ، ثُمَّ جِيءَ بِهِ الرَّابِعَةَ كَذَلِكَ، ثُمَّ جِيءَ بِهِ الْخَامِسَةَ فَقَالَ: ﴿اقْتُلُوهُ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَاسْتَنْكَرَهُ.

1281. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Ada seorang pencuri dibawa menghadap Nabi ﷺ. Beliau pun berkata, *"Bunuhlah dia."* Mereka berkata, "Ia hanya mencuri, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Potonglah tangannya."* Maka dipotonglah tangannya. Kemudian ia dihadapkan untuk yang kedua kali (karena mencuri lagi). Beliau pun berkata, *"Bunuhlah dia."* Mereka mengatakan sebagaimana sebelumnya. Lalu ia dihadapkan untuk yang ketiga kali, lalu mereka mengatakan seperti sebelumnya. Kemudian ia dihadapkan untuk yang keempat kali, seperti itu juga. Lalu ia dihadapkan untuk yang kelima kali dan beliau berkata, *"Bunuhlah dia."* (Hadits riwayat Abu Dawud serta an-Nasa'i dan dia menganggapnya hadits munkar)[1280]

[1279] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (27097), Abu Dawud (4394) dalam kitab "Al-Hudud", an-Nasa'i (4883) dalam bab "Qath'us Saariq", Ibnu Majah (2595) dalam kitab "Al-Hudud" bab "Man Saraqa Minal Hirz", al-Hakim (4/380) dan Ibnul Jarud (828). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* dengan no. (2119). Lihat *Al-Irwaa'* (2317).

[1280] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4410) dalam kitab "Al-Hudud" bab "Fis Saariq Yasraqu

١٢٨٢- وَأَخْرَجَ مِنْ حَدِيْثِ الحَارِثِ بْنِ حَاطِبٍ نَحْوَهُ وَذَكَرَ الشَّافِعِيُّ أَنَّ الْقَتْلَ فِي الخَامِسَةِ مَنْسُوْخٌ.

1282. Dia (an-Nasai) juga meriwayatkan hadits serupa dari al-Harits bin Hathib. Asy-Syafi'i menyebutkan bahwa pembunuhan (untuk pencuri) pada yang kelima kalinya adalah mansukh (dihapus).[1281] 🕮

Miraaran", an-Nasa'i (4978) dalam kitab "Qath'us Saariq", diriwayatkan oleh Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin az-Zubair dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin Abdullah. An-Nasa'i berkata, "Hadits munkar, Mush'ab bin Tsabit bukan orang yang kuat dalam masalah hadits." Al-Albani berkata, "Sanadnya hasan." Dan dia menghasankannya dalam *Shahih Abu Dawud* (4410), *Shahih An-Nasa'i*. (lihat *Al-Irwaa'* [2434]).

1281 **Munkar**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (4977), al-Hakim (4/382) dan al-Baihaqi (8/272) dari jalan Hammad bin Salamah, dia mengatakan, "Telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Sa'ad darinya." Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih." Al-Albani berkata, "Munkar." Lihat *Dhaif An-Nasaa'i* dan *Al-Irwaa'* (8/88).

باب حد الشارب وبيان المسكر

BAB HUKUMAN BAGI PEMINUM DAN PENJELASAN TENTANG MINUMAN YANG MEMABUKKAN

١٢٨٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَتَى بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ الْخَمْرَ، فَجَلَدَهُ بِجَرِيْدَتَيْنِ نَحْوَ أَرْبَعِيْنَ. قَالَ: وَفَعَلَهُ أَبُوْ بَكْرٍ، فَلَمَّا كَانَ عُمَرُ اسْتَشَارَ النَّاسَ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: أَخَفَّ الْحُدُوْدِ ثَمَانُوْنَ، فَأَمَرَ بِهِ عُمَرُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1283. Dari Anas bin Malik ﷺ, bahwasanya pernah didatangkan kepada Nabi ﷺ seorang laki-laki yang telah meminum arak, lalu beliau memukulnya dengan dua pelepah kurma sebanyak empat puluh kali. Anas bin Malik berkata, "Abu Bakar ﷺ juga melakukan demikian. Namun pada masa kekhalifahan Umar ﷺ, dia bermusyawarah dengan orang-orang, lalu Abdurrahman bin 'Auf berkata, 'Hukuman paling ringan adalah delapan puluh kali deraan.' Kemudian Umar memerintahkan untuk melaksanakannya." (Muttafaq 'alaih)[1282]

١٢٨٤- وَلِمُسْلِمٍ عَنْ عَلِيٍّ ﷺ فِيْ قِصَّةِ الْوَلِيْدِ بْنِ عُقْبَةَ: جَلَدَ النَّبِيُّ ﷺ أَرْبَعِيْنَ، وَأَبُوْ بَكْرٍ أَرْبَعِيْنَ، وَعُمَرُ ثَمَانِيْنَ، وَكُلٌّ سُنَّةٌ، وَهَذَا أَحَبُّ إِلَيَّ. وَفِيْ هَذَا الْحَدِيْثِ: أَنَّ رَجُلاً شَهِدَ عَلَيْهِ أَنَّهُ رَآهُ يَتَقَيَّأُ الْخَمْرَ، فَقَالَ عُثْمَانُ: إِنَّهُ لَمْ

[1282] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6773) dalam kitab "Al-Hudud", Muslim (1706) dalam kitab "Al-Hudud", at-Tirmidzi (1443) dalam kitab "Al-Hudud" bab "Haadusy Syaarib Wa Bayaanu Al-Muskir" dan Ahmad (13394). Abu 'Isa mengatakan, "Yang diamalkan menurut ahli ilmu dari kalangan sahabat Nabi ﷺ bahwa hukuman pemabuk adalah 80 kali cambukan."

يَتَقَيَّأَهَا حَتَّى شَرِبَهَا.

1284. Menurut riwayat Muslim dari Ali ﷺ tentang kisah al-Walid bin Uqbah, "Nabi ﷺ mencambuk empat puluh kali, Abu Bakar mencambuk empat puluh kali, Umar mencambuk delapan puluh kali dan semuanya sunnah dan ini (yang delapan puluh kali) lebih saya (Ali) sukai." Dalam suatu hadits disebutkan, "Ada seseorang yang bersaksi kepadanya bahwa ia melihat Walid Ibnu Uqbah muntah arak." Usman berkata, "Ia tidak akan muntah-muntah arak sebelum meminumnya."[1283]

١٢٨٥- وَعَنْ مُعَاوِيَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ فِي شَارِبِ الْخَمْرِ: ﴿إِذَا شَرِبَ فَاجْلِدُوْهُ، ثُمَّ إِذَا شَرِبَ الثَّانِيَةَ فَاجْلِدُوْهُ، ثُمَّ إِذَا شَرِبَ الثَّالِثَةَ فَاجْلِدُوْهُ، ثُمَّ إِذَا شَرِبَ الرَّابِعَةَ فَاضْرِبُوْا عُنُقَهُ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَهَذَا لَفْظُهُ، وَالأَرْبَعَةُ. وَذَكَرَ التِّرْمِذِيُّ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ مَنْسُوْخٌ، وَأَخْرَجَ ذَلِكَ أَبُو دَاوُدَ صَرِيْحًا عَنِ الزُّهْرِيِّ.

1285. Dari Muawiyah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda tentang peminum arak, *"Apabila ia minum, cambuklah dia. Apabila meminum kedua kalinya, cambuklah dia. Apabila ia minum untuk yang ketiga kali, cambuklah dia. Lalu apabila ia masih minum untuk keempat kalinya, maka penggallah lehernya."* (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. At-Tirmidzi menyebutkan pendapat yang menunjukkan bahwa hadits itu mansukh. Sementara Abu Dawud meriwayatkannya secara jelas dari az-Zuhri)[1284]

1283 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1707).

1284 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (16417, 16427), Abu Dawud (4482) dalam kitab "Al-Hudud", at-Tirmidzi (1444) dalam kitab "Al-Hudud", Ibnu Majah (2573) dalam kitab "Al-Hudud". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1444) dan *Ash-Shahihah* (1360). At-Tirmidzi mengatakan, "Hal ini terjadi ketika di awal perintah, kemudian dimansukh setelahnya." At-Tirmidzi memakai syahid (penguat) dengan riwayat Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin Abdillah dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda, *"Jika ia meminum arak, maka kalian mencambuknya, apabila sampai mengulangi keempat kalinya maka bunuhlah dia."* Dia berkata, "Setelah itu ada orang yang dihadapkan kepada Nabi ﷺ yang mana ia telah meminum arak yang keempat kalinya, namun ia hanya dipukul tidak dibunuh." Dia berkata, "Lalu diangkatlah (tidak diberlakukan) hukum bunuh, itu adalah rukhshah, inilah yang diamalkan menurut kebanyakan ahli ilmu."

١٢٨٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَّقِ الوَجْهَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1286. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian memukul, hendaknya ia menghindari (memukul) wajah."* (Muttafaq 'alaih)[1285]

١٢٨٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ تُقَامُ الحُدُوْدُ فِي المَسَاجِدِ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَالحَاكِمُ.

1287. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak diperbolehkan melaksanakan hukuman di dalam masjid."* (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan al-Hakim)[1286]

١٢٨٨- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ تَحْرِيْمَ الخَمْرِ، وَمَا بِالْمَدِيْنَةِ شَرَابٌ يَشْرَبُ إِلاَّ مِنْ تَمْرٍ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1288. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Allah telah menurunkan ayat yang mengharamkan arak ketika di Madinah tidak ada minuman keras yang diminum kecuali terbuat dari kurma." (Hadits riwayat Muslim)[1287]

١٢٨٩- وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَزَلَ تَحْرِيْمُ الخَمْرِ، وَهِيَ مِنْ خَمْسَةٍ: مِنَ العِنَبِ، وَالتَّمْرِ، وَالعَسَلِ، وَالحِنْطَةِ، وَالشَّعِيْرِ. وَالخَمْرُ مَا خَامَرَ العَقْلَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[1285] **Shahih**, riwayat al-Bukhari dalam bab "Idza Dharabal Abda Fal Yajtanib Al-Wajha", Muslim (2612) dalam Kitab "Al-Birry Wa Ash-Shillah", Abu Dawud (4493) dalam Kitab "Al-Hudud" dan lafazh ini adalah lafazh riwayatnya dalam bab "Fi Dharbil Wajhi Fil Had" serta Ahmad (9321). Lihatlah *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* (862).

[1286] **Hasan**, riwayat at--Tirmidzi (1401) dalam Kitab "Ad -Diyad" bab "Maja-a Fir Rajuli Yaqtulu Ibnahu Yuqadu Minhu Amla", al-Hakim (4/369), Ibnu Majah (2599) dalam Kitab "Al-Hudud" dan ad-Darimi (2357) dalam Kitab "Ad-Diyaat"

Imam At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak menemukan sanad hadits ini secara marfu' kecuali dari Ismail bin Muslim dan sebagian ahli hadits mempermasalahkan hafalan beliau." Sementara al-Albani menghasankannya dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1401) dan lihatlah *Irwaul Ghalil* (7/271 dan 2327).

[1287] **Shahih**, riwayat Muslim (1982) dalam Kitab "Al-Asyribah".

1289. Dari Umar ﷺ, dia berkata, "Telah turun ayat yang mengharamkan arak yang terbuat dari lima (bahan) yaitu: anggur, kurma, madu, gandum, dan sya'ir. Arak ialah sesuatu yang dapat menutup akal." (Muttafaq 'alaih)[1288]

١٢٩٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1290. Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Setiap yang memabukkan adalah arak dan setiap yang memabukkan hukumnya haram.*" (Hadits riwayat Muslim)[1289]

١٢٩١- وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَا أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ، فَقَلِيْلُهُ حَرَامٌ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1291. Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesuatu yang banyaknya memabukkan, maka sedikitnya pun hukumnya haram.*" (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1290]

١٢٩٢- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يُنْبَذُ لَهُ الزَّبِيْبُ فِي السِّقَاءِ، فَيَشْرَبُهُ يَوْمَهُ، وَالْغَدَ، وَبَعْدَ الْغَدِ، فَإِذَا كَانَ مَسَاءُ الثَّالِثَةِ شَرِبَهُ وَسَقَاهُ، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ أَهْرَاقَهُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1292. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah dibuatkan minuman dari anggur kering di dalam tempat minuman. Beliau

---

[1288] **Shahih**, riwayat al-Bukhari (5581) dalam kitab "Al-Asyribah" dan Muslim (3032) dalam kitab "At-Tafsir".

[1289] **Shahih**, riwayat Muslim (2003) dalam Kitab "Al-Asyribah", Abu Dawud (3679) dalam Kitab "Al-Asyribah" bab "An-Nahyu 'Ani Al-Muskir". Hadits ini dishahihkan al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud.*

[1290] **Hasan Shahih**, riwayat Ahmad (14393), Abu Dawud (3681) dalam Kitab "Al-Asyribah" bab An-Nahyu Ani Al-Muskir", at-Tirmidzi (1865) dalam Kitab "Al-Asyribah" dan beliau mengatakan, "Hadits ini hasan gharib." Dan Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (1385) dalam Kitab "Al-Mawarid" serta Ibnu Majah (3393) dalam Kitab" Al-Asyribah".

Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini hasan dan para perawinya terpercaya." (Lihat Al Irwa 8/43).

meminumnya pada hari itu dan esoknya serta esok hari berikutnya. Jika pada sore hari yang ketiga (minuman itu masih tersisa) beliau meminumnya dan memberikannya kepada orang lain. Dan apabila masih tersisa lagi, beliau membuangnya." (Hadits riwayat Muslim)[1291]

Berobat dengan Khamr

١٢٩٣- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ﴾. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1293. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak menjadikan penyembuhan kalian terdapat di dalam apa yang telah diharamkan oleh-Nya."* (Hadits riwayat al-Baihaqi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1292]

١٢٩٤- وَعَنْ وَائِلٍ الْحَضْرَمِيِّ أَنَّ طَارِقَ بْنَ سُوَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْخَمْرِ يَصْنَعُهَا لِلدَّوَاءِ؟ فَقَالَ: ﴿إِنَّهَا لَيْسَتْ بِدَوَاءٍ، وَلَكِنَّهَا دَاءٌ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُمَا.

1294. Dari Wa'il al-Hadhrami, bahwasanya Thariq bin Suwaid رضي الله عنهما pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang arak yang ia dijadikan sebagai obat. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya arak itu bukanlah obat, tetapi penyakit."* (Hadits riwayat Muslim, Abu Dawud dan yang lainnya)[1293]

[1291] **Shahih**, riwayat Muslim (2004) dalam Kitab "Al-Asyribah", Ibnu Majah (3399) dalam Kitab "Al-Asyribah" dan an-Nasa'i (5739) dalam Kitab "Al-Asyribah".

[1292] **Hasan lighairihi**, dikeluarkan Imam al-Baihaqi (10/5) dalam *Sunanul Kubra*, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1397) dalam *Mawarid* dari jalur Abu Ishaq asy-Syaibani, dari Hasan bin Mukhariq, dari Ummu Salamah.

Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini lemah dan lihat takhrij hadits-hadits dalam masalah halal dan haram (30), Beliau berkata dalam kitab *Shahih Mawarid Adz-Dzam'an*, "Hasan lighairihi."

[1293] **Shahih**, riwayat Muslim (1984) dalam Kitab "Al-Asyribah", Abu Dawud (3873) dalam Kitab "Ath-Thib", at-Tirmidzi (2046) dalam kitab "Ath-Thib" bab "Karahiyatu At-tadawi Bi Al-Muskir", Ibnu Majah (3500) dalam Kitab "Ath-Thib" dan Ahmad (18380). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2046) dan lihatlah kitab *Ghayatul Maram* (65).

باب التعزير وحكم الصائل

BAB TA'ZIR (MEMBERIKAN HUKUMAN AGAR TIDAK MELAKUKAN KESALAHAN) DAN HUKUM PENYERANG

١٢٩٥- عَنْ أَبِي بُرْدَةَ الأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿لاَ يُجْلَدُ فَوْقَ عَشَرَةِ أَسْوَاطٍ، إِلاَّ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1295. Dari Abu Burdah al-Anshari رضي الله عنه, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah dicambuk lebih dari sepuluh kali cambukan, kecuali dalam hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala."* (Muttafaq 'alaih)[1294]

١٢٩٦- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿أَقِيْلُوْا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ إِلاَّ الْحُدُوْدَ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ.

1296. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Maafkanlah orang-orang yang baik ketika mereka tergelincir (berbuat kesalahan dengan tidak disengaja), kecuali apabila mereka melanggar had."* (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan al-Baihaqi)[1295]

[1294] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6848) dalam kitab "Al-Hudud", Muslim (1708) dalam kitab "Al-Hudud", Abu Dawud (4491-4992) serta Ibnu Majah (2601). (Hadits tersebut tercantum dalam *Al-Irwaa'* [2180]).

[1295] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4375) dalam kitab "Al-Hudud" dan Ahmad (24946) dari Abdul Malik bin Zaid, dari Muhammad bin Abi Bakr, dari bapaknya, dari 'Amrah, dari Aisyah secara marfu'. Abdul Malik ini perawi yang didhaifkan oleh para ahli hadits. Ibnu 'Adi mengatakan, "Hadits ini munkar dengan isnad ini." An-Nasa'i berkata, "Tidak apa-apa." Ibnul Junaid mengatakan, "Haditsnya dhaif." Al-Albani berkata, "Orang seperti itu haditsnya hasan." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud*. Al-Albani berkata dalam *Ash-Shahihah* (638), "Dari hadits itu bisa diambil faidah, yaitu bolehnya memberikan pertolongan (kebebasan) dalam hal yang

١٢٩٧- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقِيمَ عَلَى أَحَدٍ حَدًّا، فَيَمُوتَ، فَأَجِدَ فِي نَفْسِي، إِلَّا شَارِبَ الْخَمْرِ فَإِنَّهُ لَوْ مَاتَ وَدَيْتُهُ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1297. Dari Ali ﷺ, dia berkata, "Aku tidak pernah menegakkan had pada seseorang lalu ia mati kemudian aku merasa bersalah (sedih), kecuali peminum khamer, sesungguhnya jika ia mati (karena hukuman tersebut), aku akan membayar dendanya." (Hadits riwayat al-Bukhari)[1296]

١٢٩٨- وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ﴾. رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1298. Dari Sa'id bin Zaid ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka ia syahid.'*" (Hadits riwayat empat orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi)[1297]

١٢٩٩- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ﴿تَكُونُ فِتَنٌ، فَكُنْ فِيهَا عَبْدَ اللَّهِ الْمَقْتُولَ، وَلَا تَكُنِ الْقَاتِلَ﴾. أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي خَيْثَمَةَ. وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

1299. Dari Abdullah bin Khabbab ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar bapakku berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Akan terjadi banyak fitnah. Jadilah kamu sebagai hamba Allah yang terbunuh, janganlah menjadi pembunuh.'*" (Hadits riwayat Ibnu Abi Khaitsamah dan ad-Daruquthni)[1298]

١٣٠٠- وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ نَحْوَهُ عَنْ خَالِدِ بْنِ عُرْفُطَةَ ﷺ.

---

menghatuskan ta'zir."

1296 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6778) dalam kitab "Al-Hudud".

1297 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4772) dalam bab "Fii Qitaali Al-Lashuush", at-Tirmidzi (1421), an-Nasa'i (4090) dalam bab "Tahriimu Ad-Dam", Ibnu Majah (2580) dalam kitab "Al-Hudud" bab "Man Qutila Duuna Maalihi Fahuwa Syahiid". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* no. (2109). Lihat *Ahkaamul Janaa'iz* (hal. 41, 42) dan *Al-Irwaa'* (7-8).

1298 Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (3/133).

1300. Ahmad juga meriwayatkan hadits serupa dari Khalid bin 'Urfuthah ﷺ.[1299] 🕮

[1299] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (22398) dan al-Hakim (3/281). Al-Albani berkata, "Al-Hakim dan adz-Dzahabi mendiamkannya, sedangkan 'Ali bin Zaid Jad'an adalah buruk hapalan, namun hadits ini memiliki beberapa syahid." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Al-Irwaa'* (2451).

كتاب الجهاد

KITAB JIHAD

١٣٠١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِهِ، مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1301. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa mati, sedangkan ia belum pernah berjihad dan belum pernah terbetik dalam dirinya untuk berjihad, maka ia mati dalam suatu cabang kemunafikan.*" (Muttafaq 'alaih)[1300]

١٣٠٢- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَأَنْفُسِكُمْ، وَأَلْسِنَتِكُمْ﴾ رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1302. Dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "*Berjihadlah kalian melawan kaum musyrikin dengan harta kalian, jiwa kalian, dan lidah kalian.*" (Hadits riwayat Ahmad dan an-Nasa'i. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim)[1301]

١٣٠٣- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ. جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيْهِ، الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ﴾. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَأَصْلُهُ فِي الْبُخَارِيِّ.

1300 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1910) dalam kitab "Al-Imaarah", Abu Dawud (2502) dalam kitab "Al-Jihaad" bab "Karaahiyyatu Tarki Al-Ghazwi" dan an-Nasa'i (3097) dalamkitab "Al-Jihaad".

1301 **Shahih**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (3096), Ahmad (11837), Abu Dawud (2504) dan al-Hakim (2/81), dia mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkan." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i* (3096), juga dalam *Al-Misykaat* (3821), dia mengatakan, "Sanadnya shahih."

1303. Dari Aisyah ﵂, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah perempuan wajib berjihad?' Beliau menjawab, *'Ya, jihad tanpa peperangan di dalamnya, yaitu haji dan umrah.'*" (Hadits riwayat Ibnu Majah dan asal hadits ini berada dalam *Shahih Al-Bukhari*)[1302]

١٣٠٤- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ﵄ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ. فَقَالَ: ﴿أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟﴾، قَالَ: نَعَمْ: قَالَ: ﴿فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1304. Dari Abdullah bin Umar ﵄, dia berkata, "Ada seorang laki-laki menghadap Rasulullah ﷺ untuk meminta ijin ikut berjihad. Beliau bertanya, *'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?'* Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, *'Kalau begitu, berjihadlah untuk kedua orang tuamu (dengan cara berbakti kepada keduanya–pent.).'*" (Muttafaq 'alaih)[1303]

١٣٠٥- وَلِأَحْمَدَ، وَأَبِي دَاوُدَ: مِنْ حَدِيْثِ أَبِي سَعِيْدٍ نَحْوُهُ، وَزَادَ: ﴿ارْجِعْ فَاسْتَأْذِنْهُمَا، فَإِنْ أَذِنَا لَكَ وَإِلاَّ فَبِرَّهُمَا﴾.

1305. Ahmad dan Abu Dawud juga meriwayatkan hadits serupa dari Abu Said dengan tambahan, *"Pulanglah dan mintalah ijin kepada mereka berdua. Jika mereka berdua mengizinkan, berjihadlah. Jika tidak, berbaktilah kepada mereka berdua."*[1304]

١٣٠٦- وَعَنْ جَرِيْرٍ الْبَجَلِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَنَا بَرِيْءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيْمُ بَيْنَ الْمُشْرِكِيْنَ﴾. رَوَاهُ الثَّلاَثَةُ وَإِسْنَادُهُ صَحِيحٌ، وَرَجَّحَ

[1302] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2901) dalam kitab "Al-Manaasik" bab "Al-Hajj Jihaadu an-Nisaa'". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* no. (2362). Lihat *Al-Irwaa'* (981), *Al-Misykaat* (2534) dan dalam riwayat al-Bukhari sama seperti itu dengan no. (2875) dalam kitab "Al-Jihaad".

[1303] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3054) dalam kitab "Al-Jihaad", Muslim (2549) dalam kitab "Al-Birru Wash-Shilah", at-Tirmidzi (1671) dalam kitab "Al-Jihaad". At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih." Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa'i (3103) dalam kitab "Al-Jihaad" serta Ibnu Majah (2782). Lihat *Shahih An-Nasa'i* karya al-Albani.

[1304] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (27320), Abu Dawud (2530) dalam kitab "Al-Jihaad" bab "Fi Ar-Rajuli Yaghzuu Wa Abawaahu Kaarihaan". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (2530).

الْبُخَارِيُّ إِرْسَالَهُ.

1306. Dari Jarir al-Bajali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin.'*" (Hadits riwayat tiga orang Imam dan sanadnya shahih. Al-Bukhari merajihkan sebagai hadits mursal)[1305]

١٣٠٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1307. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada hijrah setelah penaklukan kota Mekkah, tetapi yang ada adalah jihad dan niat.'*" (Muttafaq 'alaih)[1306]

١٣٠٨- وَعَنْ أَبِيْ مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1308. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka ia berada di jalan Allah.'*" (Muttafaq 'alaih)[1307]

١٣٠٩- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّعْدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ مَا قُوْتِلَ الْعَدُوُّ﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1305 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2645) dalam kitab "Al-Jihaad" bab "An-Nahyu 'An Qatli Mani'tashama Bi As-Sujuud" serta at-Tirmidzi (1604) dalam kitab "As-Sair" dari jalan Abu Mu'awiyah, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdillah. Al-Albani berkata, "Sanad ini shahih, para perawinya terpercaya yaitu para perawi al-Bukhari dan Muslim." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1604) tanpa ada kata-kata, *"Fa'amara lahum binishfil 'aql,"* dan dalam *Shahih Abu Dawud* (2645), namun dianggap cacat karena mursal. At-Tirmidzi mengatakan, "Aku mendengar Muhammad—al-Bukhari—berkata, "Yang shahih hadits Qais dari Nabi ﷺ adalah mursal." Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (4780) dari Ahmad dari jalan yang lain dari Jarir. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i* (4793) dan lihat *Al-Irwaa'* (1207).

1306 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2783) dalam kitab "Al-Jihad", Muslim (1353) dalam kitab "Al-Imarah" dan Abu Dawud (2480), namun dalam riwayat Muslim dan lainnya tidak ada kata, "Ba'dal Fath" ini hanya ada dalam riwayat al-Bukhari dan at-Tirmidzi. Lihat *Al-Irwaa'* (1187).

1307 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2810) dalam kitab "Al-Jihaad", Muslim (1904) dalam Kitab "Al-Imarah", Ibnu Majah (2783), at-Tirmidzi (1646) dalam kitab "Fadhaa'ilul Jihad" dan an-Nasa'i (3136) dalam kitab "Al-Jihaad".

1309. Dari Abdullah bin as-Sa'di ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hijrah tidak akan terputus selama musuh masih diperangi.'*" (Hadits riwayat an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1308]

١٣١٠- وَعَنْ نَافِعٍ ﷺ قَالَ: أَغَارَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَلَى بَنِيْ الْمُصْطَلِقِ، وَهُمْ غَارُّوْنَ، فَقَتَلَ مُقَاتِلَتَهُمْ، وَسَبَى ذَرَارِيَّهُمْ. حَدَّثَنِيْ بِذَلِكَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1310. Dari Nafi' ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah menyerang Bani Mushthaliq ketika mereka sedang lengah. Beliau membunuh orang yang ikut berperang dan menawan anak buah mereka. Abdullah bin Umar menceritakan hal itu kepadaku." (Muttafaq 'alaih, di dalamnya disebutkan, "Pada saat itu beliau mendapatkan Juwairiyah.")[1309]

١٣١١- وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَمَّرَ أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْصَاهُ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَبِمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: ﴿اُغْزُوْا بِسْمِ اللَّهِ، فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ، قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اُغْزُوْا، وَلاَ تَغُلُّوْا، وَلاَ تَغْدُرُوْا، وَلاَ تُمَثِّلُوْا، وَلاَ تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا، وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ، فَأَيَّتُهُنَّ أَجَابُوْكَ إِلَيْهَا، فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ: اُدْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ. ثُمَّ اُدْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِيْنَ، فَإِنْ أَبَوْا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُوْنُوْنَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَلاَ يَكُوْنُ لَهُمْ فِي الْغَنِيْمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلاَّ أَنْ يُجَاهِدُوْا مَعَ الْمُسْلِمِيْنَ. فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْأَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ

1308 **Shahih**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (4172), Ahmad (21819), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1579) *Mawaarid*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Mawaaridizh Zham'aan*, lihat *Al-Irwaa'* (1208).

1309 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2541) dalam kitab "Al-'Itq", Muslim (1730) dalam kitab "Al-Jihaad", Abu Dawud dalam kitab "Al-Jihaad" (2633) dan Ahmad (4842).

مِنْهُمْ، فَإِنْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ. وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوْكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلاَ تَفْعَلْ، وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ، فَإِنَّكُمْ إِنْ تُخْفِرُوْا ذِمَمَكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوْا ذِمَّةَ اللهِ، وَإِذَا أَرَادُوْكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ، فَلاَ تَفْعَلْ، بَلْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي أَتُصِيْبُ فِيْهِمْ حُكْمَ اللهِ أَمْ لاَ ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1311. Dari Sulaiman bin Buraidah, dari bapaknya ﷺ, dia berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat komandan tentara atau angkatan perang, beliau memberikan wasiat khusus agar bertaqwa kepada Allah dan berbuat baik kepada kaum muslimin yang menyertainya. Kemudian beliau bersabda, '*Berperanglah kalian atas nama Allah, di jalan Allah. Perangilah orang yang kufur kepada Allah. Berperanglah! jangan kalian berkhianat (mengambil harta rampasan sebelum dibagikan), mengingkari perjanjian, mencincang anggota badan dan janganlah kalian membunuh anak-anak. Jika engkau bertemu musuhmu dari kaum musyrikin, ajaklah mereka kepada tiga hal. Apabila mereka menerima salah satu dari ajakanmu itu, terimalah dan tahanlah dirimu dari memerangi mereka, yaitu: ajaklah mereka untuk memeluk agama Islam, jika mereka mau, terimalah keislaman mereka. Kemudian ajaklah mereka untuk berpindah dari negeri mereka ke negeri kaum muhajirin, jika mereka menolak, beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka seperti orang-orang Arab Baduwi yang masuk Islam, mereka tidak akan memperoleh apa-apa dari harta rampasan perang dan fai' (harta rampasan tanpa peperangan), kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslimin. Kemudian apabila mereka menolak (masuk Islam), mintalah mereka agar membayar jizyah (upeti), jika mereka menyetujuinya, terimalah hal itu dari mereka. Akan tetapi apabila mereka menolak, mintalah perlindungan kepada Allah dan perangilah mereka. Apabila engkau mengepung penduduk yang berada di dalam benteng dan mereka mau menyerah jika engkau memberikan kepada mereka perjanjian Allah dan Rasul-Nya, maka jangan engkau lakukan, namun berilah perjanjianmu kepada mereka, karena sesungguhnya jika engkau tidak melaksanakan perjanjianmu adalah lebih ringan daripada kamu tidak melaksanakan perjanjian Allah. Apabila mereka menginginkan engkau agar menempatkan mereka di atas hukum Allah, janganlah engkau lakukan. Tetapi lakukanlah berdasarkan hukummu sendiri, karena kamu tidak tahu, apakah kamu sesuai*

(tepat) dengan hukum Allah atau tidak dalam menetapkan hukum kepada mereka.'" (Hadits riwayat Muslim)[1310]

١٣١٢- وَعَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَرَادَ غَزْوَةً وَرَّى بِغَيْرِهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1312. Dari Ka'ab bin Malik ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ apabila mau mengadakan suatu peperangan, beliau menutupnya dengan masalah lain. (Muttafaq 'alaih)[1311]

١٣١٣- وَعَنْ مَعْقِلِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ مُقَرِّنٍ ﷺ قَالَ: شَهِدْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ إِذَا لَمْ يُقَاتِلْ أَوَّلَ النَّهَارِ أَخَّرَ الْقِتَالَ حَتَّى تَزُوْلَ الشَّمْسُ، وَتَهُبَّ الرِّيَاحُ، وَيَنْزِلَ النَّصْرُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالثَّلَاثَةُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ. وَأَصْلُهُ فِي الْبُخَارِيِّ

1313. Dari Ma'qil bin an-Nu'man bin Muqarrin ﷺ, dia berkata, "Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ apabila tidak memulai peperangan pada permulaan siang, beliau menundanya hingga matahari tergelincir, angin bertiup, dan pertolongan Allah turun." (Hadits riwayat Ahmad dan tiga orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan asalnya berada di dalam kitab *Al-Bukhari*)[1312]

١٣١٤- وَعَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ ﷺ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ عَنِ الدَّارِ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. يُبَيَّتُوْنَ، فَيُصِيْبُوْنَ مِنْ نِسَائِهِمْ وَذَرَارِيْهِمْ، فَقَالَ: ﴿هُمْ مِنْهُمْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1314. Dari ash-Sha'b bin Jutstsamah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang penduduk kampung kaum musyrikin yang diserang

---

1310 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1731) dalam kitab "Al-Jihaad" dan "As-Siyar".

1311 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2947) dalam kitab "Al-Jihaad" dan Muslim (2769) dalam kitab "At-Taubah".

1312 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (23232), Abu Dawud (2655) dalam kitab "Al-Jihaad", at-Tirmidzi (1613) dalam kiyab "As-Siyar". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan al-Hakim meriwayatkan dalam (2/116) dan dia mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*, lihat *Al-Misykaat* (3933), sedangkan dalam riwayat al-Bukhari dalam kitab "Al-Jizyah Wal Muwaada'ah" (3160).

pada waktu malam, sehingga membahayakan bagi para isteri dan anak cucu mereka. Beliau bersabda, *"Mereka (para isteri dan anak cucu) termasuk mereka kaum musyrikin juga."* (Muttafaq 'alaih)[1313]

١٣١٥- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِرَجُلٍ تَبِعَهُ يَوْمَ بَدْرٍ: ﴿ارْجِعْ. فَلَنْ أَسْتَعِيْنَ بِمُشْرِكٍ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1315. Dari Aisyah ﵂, bahwasanyua Nabi ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang menyertai beliau ketika perang Badar, *"Pulanglah, aku tidak akan pernah meminta bantuan kepada orang musyrik."* (Hadits riwayat Muslim)[1314]

١٣١٦- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ رَأَى امْرَأَةً مَقْتُوْلَةً فِيْ بَعْضِ مَغَازِيْهِ، فَأَنْكَرَ قَتْلَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1316. Dari Ibnu Umar ﵄, bahwasanya Nabi ﷺ pernah melihat seorang perempuan terbunuh dalam suatu peperangan, maka kemudian beliau mengingkari pembunuhan para wanita dan anak-anak. (Muttafaq 'alaih)[1315]

١٣١٧- وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿اُقْتُلُوْا شُيُوْخَ الْمُشْرِكِيْنَ، وَاسْتَبْقُوْا شَرْخَهُمْ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1317. Dari Samurah ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Bunuhlah oleh kalian orang-orang musyrik yang sudah tua dan biarkanlah anak-anak di antara mereka.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi)[1316]

1313 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3013) dalam kitab "Al-Jihaad", Muslim (1745) dalam kitab "Al-Jihaad wa As-Siyar".

1314 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1817) dalam kitab "Al-Jihad Wa As-Siyar", Abu Dawud (2732) dalam kitab "Al-Jihaad", bab "Fi Al-Musyrik Yus-ham Lahu", at-Tirmidzi (1558) dalam kitab "As-Siyar" dan Ibnu Majah (2832).

1315 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3014, 3015) dalam kitab "Al-Jihaad", Muslim (1744) dalam kitab "Al-Jihaad was Siyar", at-Tirmidzi (1569) dalam kitab "As-Siyar" bab "Maa Jaa-a Fin Nahyi 'An Qatlin Nisaa'", Abu Dawud (2668) dalam kitab "Al-Jihaad" dan Ibnu Majah (2841) dari Ibnu Umar.

1316 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2670) dalam kitab "Al-Jihaad" bab "Qatlun Nisaa'", at-Tirmidzi (1583) bab "Maa Jaa-a Fin Nuzuul 'Alal Hukm". Dia mengatakan, "Hadits ini hasan shahih

١٣١٨- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ، أَنَّهُمْ تَبَارَزُوْا يَوْمَ بَدْرٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. وَأَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ مُطَوَّلاً.

1318. Dari Ali ﷺ, bahwasanya mereka (kaum muslimin) beradu satu lawan satu pada waktu perang Badar. (Hadits riwayat al-Bukhari. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam hadits yang panjang)[1317]

١٣١٩- وَعَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ ﷺ قَالَ: إِنَّمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِيْنَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ، يَعْنِيْ: ﴿وَلاَ تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ﴾ [البقرة: ١٩٥] قَالَهُ رَدًّا عَلَى مَنْ أَنْكَرَ عَلَى مَنْ حَمَلَ عَلَى صَفِّ الرُّوْمِ حَتَّى دَخَلَ فِيْهِمْ. رَوَاهُ الثَّلاَثَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

1319. Dari Abu Ayyub ﷺ, dia berkata, "Ayat ini sebenarnya diturunkan untuk kami, golongan Anshar, yaitu firman-Nya, *'Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan.'"* Abu Ayyub mengucapkan firman itu sebagai bantahan terhadap orang yang menyalahkan seseorang yang menyerbu barisan tentara Romawi sehingga masuk di tengah-tengah mereka. (Hadits riwayat tiga orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban serta al-Hakim)[1318]

١٣٢٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: حَرَّقَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ نَخْلَ بَنِي النَّضِيْرِ، وَقَطَعَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

---

gharib." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Abu Dawud* (2670)

[1317] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4743) dalam kitab "At-Tafsir", Abu Dawud (2665) dalam kitab "Al-Jihaad" bab "Fil Mubaarazah". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud.*

[1318] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2512) dalam kitab "Al-Jihaad", at-Tirmidzi (2972) dalam kiyab "Tafsir Al-Quran" serta an-Nasa'i dalam kitab "Al-Kubra". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih gharib." Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim (2/275), Ibnu Hibban (1667) *Mawaarid* dan dishahihkan oleh al-Hakim serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Dan dishahihkan juga oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2972), lihat *Ash-Shahihah* (13). Al-Albani berkata dalam *Shahih Mawaaridizh Zham'aan* (1667), "Dalam hadits tersebut tidaklah terdapat dalil tentang bolehnya perbuatan yang sekarang dikenal dengan 'aksi bunuh diri' yang dilakukan oleh sebagian pemuda muslim untuk melawan musuh-musuh Allah, tetapi untuk hal itu ada syarat-syaratnya yang terpenting adalah seorang yang melakukannya mengharap Wajah Allah, untuk membela agama Allah, tidak riya', sum'ah maupun karena keberanian serta tidak karena putus asa untuk hidup."

1320. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah membakar dan memotong pohon kurma milik Bani Nadhir." (Muttafaq 'alaih)[1319]

١٣٢١- وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا تَغُلُّوْا فَإِنَّ الْغُلُوْلَ نَارٌ وَعَارٌ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1321. Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian berkhianat (terhadap harta rampasan perang), karena balasan bagi pelakunya ialah api neraka dan kehinaan di dunia maupun di akhirat.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan an-Nasa'i. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1320]

١٣٢٢- وَعَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَضَى بِالسَّلَبِ لِلْقَاتِلِ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ. وَأَصْلُهُ عِنْدَ مُسْلِمٍ.

1322. Dari 'Auf Ibnu Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ menetapkan harta rampasan itu bagi yang membunuh. (Hadits riwayat Abu Dawud dan asalnya berada di dalam riwayat Muslim)[1321]

١٣٢٣- وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ ﷺ فِيْ قِصَّةِ قَتْلِ أَبِيْ جَهْلٍ قَالَ: فَابْتَدَرَاهُ بِسَيْفَيْهِمَا حَتَّى قَتَلَاهُ، ثُمَّ انْصَرَفَا إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرَاهُ، فَقَالَ: ﴿أَيُّكُمَا قَتَلَهُ؟ هَلْ مَسَحْتُمَا سَيْفَيْكُمَا؟﴾، قَالَا: لَا. قَالَ: فَنَظَرَ فِيْهِمَا، فَقَالَ:

1319 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3021) dalam kitab "Al-Jihaad", Muslim (1746) dalam kitab "Al-Jihaad was Siyar", at-Tirmidzi (1552), Abu Dawud (2615) dan Ibnu Majah (2844) dalam kitab "Al-Jihad".

1320 **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (22191, 22270), Ibnu Majah (2850) dalam kitab "Al-Jihaad" bab "Al-Ghuluul" dengan lafazh, *"Karena ghulul itu kehinaan, cacat dan api bagi pelakunya pada Hari Kiamat."* Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*, dia mengatakan, "Hasan shahih." Dan dishahihkan juga oleh Ibnu Hibban dan al-Albani *dalam Shahih Mawaaridz Zham'an* (1693), dia mengatakan, "Shahih lighairih." Lihat *Ash-Shahihah* (985).

1321 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2719) dalam kitab "Al-Jihaad". Hadits tersebut ada dalam *Shahih Abu Dawud* no. (2719), sedangkan dalam riwayat Muslim (1753) dalam kitab "Al-Jihaad was Siyar".

﴿كِلَاكُمَا قَتَلَهُ، سَلَبُهُ لِمُعَاذِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوحِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1323. Dari Abdurrahman bin 'Auf ﷺ, mengenai kisah pembunuhan Abu Jahl. Ia berkata, "Keduanya saling berlomba memancungnya, sehingga mereka berdua berhasil membunuhnya. Kemudian mereka kembali kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan hal itu kepada beliau. Maka beliau bertanya, *'Siapakah di antara kalian berdua yang membunuhnya? Apakah kalian sudah membersihkan pedang kalian?'* Mereka menjawab, 'Belum.'" Abdurrahman bin 'Auf berkata, "Lalu beliau memeriksa pedang mereka berdua dan bersabda, *'Kalian berdua telah membunuhnya.'* Kemudian beliau memutuskan bahwa harta rampasannya untuk Mu'adz bin Amr bin al-Jamuh." (Muttafaq 'alaih)[1322]

١٣٢٤- وَعَنْ مَكْحُولٍ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَصَبَ الْمَنْجَنِيقَ عَلَى أَهْلِ الطَّائِفِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي الْمَرَاسِيلِ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ. وَوَصَلَهُ الْعُقَيْلِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه.

1324. Dari Makhul ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ memasang *manjaniq* (alat pelempar batu) mengarah ke penduduk Thaif. (Hadits riwayat Abu Dawud di dalam *Al-Marasil*. Para perawinya dapat dipercaya. Al-Uqaili Memaushulkan hadits ini dengan sanad yang lemah dari Ali ﷺ)[1323]

Menegakkan Hudud di Tanah Haram

١٣٢٥- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ مَكَّةَ وَعَلَى رَأْسِهِ الْمِغْفَرُ، فَلَمَّا نَزَعَهُ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: ابْنُ خَطَلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ، فَقَالَ: ﴿اقْتُلُوهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1325. Dari Anas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ memasuki kota Mekkah dengan mengenakan topi besi (tameng) di kepala. Ketika beliau melepaskannya, ada seseorang yang datang dan berkata, "Ibnu Khothol

---

1322 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3141) dalam bab "Fardhul Khumus" dan Muslim (1752) dalam kitab "Al-Jihad was Siyar".

1323 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Al-Maraasil* (299) dan al-'Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa* (2/244) dari hadits Abdullah bin Kharrasy, dari Al-'Awaam bin Hausyab, dari Abu Shaadiq dari Ali. Lihat *Nashbur Raayah* (4/230).

sedang bergantungan pada tirai Ka'bah." Lalu beliau bersabda, *"Bunuhlah dia."* (Muttafaq 'alaih)[1324]

١٣٢٦- وَعَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَتَلَ يَوْمَ بَدْرٍ ثَلَاثَةً صَبْرًا. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ فِي الْمَرَاسِيْلِ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

1326. Dari Said Ibnu Jubair ﷺ, bahwasanya ketika perang Badar Rasulullah ﷺ membunuh tiga orang dengan cara mengikat dan memanah mereka. (Hadits riwayat Abu Dawud di dalam *Al-Marasil* dan para perawinya dapat dipercaya)[1325]

١٣٢٧- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَدَى رَجُلَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِرَجُلٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَأَصْلُهُ عِنْدَ مُسْلِمٍ.

1327. Dari Imran bin Hushain ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menebus dua orang laki-laki muslim dengan seorang laki-laki musyrik. (Hadits riwayat at-Tirmidzi, dan dia menshahihkannya. Asal hadits ini berada di dalam riwayat Muslim)[1326]

١٣٢٨- وَعَنْ صَخْرِ بْنِ الْعَيْلَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿إِنَّ الْقَوْمَ إِذَا أَسْلَمُوْا أَحْرَزُوْا دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَرِجَالُهُ مُوَثَّقُوْنَ.

1328. Dari Shakhr bin al-'Ailah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya suatu kaum apabila mereka masuk Islam, berarti mereka telah menlindungi darah dan harta mereka."* (Hadits riwayat Abu Dawud dan para perawinya ditsiqahkan)[1327]

1324 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3044) dalam kitab "Al-Jihaad", Muslim (1357) dalam kitab "Al-Hajj", Abu Dawud (2685) dari Anas, at-Tirmidzi (1691) dan an-Nasa'i (2867).

1325 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu dawud dalam *Al-Maraasil* dan al-Baihaqi (9/64). Lihat *Al-Irwaa'* (1214).

1326 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1568) dalam kitab "As-Siyar", bab "Maa Jaa-a Fii Qatlil Usaaraa Wal Fidaa'". Abu Isa mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1568), dia menisbatkannya kepada Muslim, adapun hadits Muslim itu dengan no. (1641) dalam kitab "An-Nadzr".

1327 **Sanadnya Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3067) dalam kitab "Al-Kharaaj wal Imarah wal Fai'". Al-Albani mendhaifkan sanadnya dalam *Shahih Abu Dawud* (3067).

١٣٢٩- وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي أُسَارَى بَدْرٍ: ﴿لَوْ كَانَ الْمُطْعَمُ بْنُ عَدِيٍّ حَيًّا، ثُمَّ كَلَّمَنِي فِي هَؤُلَاءِ النَّتْنَى لَتَرَكْتُهُمْ لَهُ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1329. Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda tentang para tawanan perang Badar, *"Seandainya Muth'im bin 'Adi masih hidup, kemudian berbicara kepadaku tentang pelepasan orang-orang busuk ini (tawanan perang Badar–pent.), tentu aku akan menyerahkan mereka kepadanya."* (Hadits riwayat al-Bukhari)[1328]

١٣٣٠- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: أَصَبْنَا سَبَايَا يَوْمَ أَوْطَاسٍ لَهُنَّ أَزْوَاجٌ، فَتَحَرَّجُوْا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1330. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Kami mendapatkan beberapa tawanan wanita yang masih bersuami ketika perang Authas. Para sahabat merasa keberatan (untuk menggauli mereka), lalu Allah menurunkan ayat, *"Wanita-wanita yang bersuami haram untukmu, kecuali budak-budak yang engkau miliki."* [an-Nisa': 24] (Hadits riwayat Muslim)[1329]

١٣٣١- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ سَرِيَّةً وَأَنَا فِيْهِمْ، قِبَلَ نَجْدٍ، فَغَنِمُوْا إِبِلاً كَثِيْرَةً، فَكَانَتْ سُهْمَانُهُمْ اثْنَيْ عَشَرَ بَعِيْرًا، وَنُفِّلُوْا بَعِيْرًا بَعِيْرًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1331. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengirim pasukan perang menuju Najd dan aku termasuk di dalamnya. Mereka memperoleh rampasan perang berupa unta yang banyak. Bagian

---

1328 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3139) dalam kitab "Fardhul Khumus", Abu Dawud (2689) dalam kitab "Al-Jihad" bab "Fil Manni 'Alal Asiir Bighairi Fidaa'" dan Ahmad (27546). Lihat *Shahih Abu Dawud* karya al-Albani.

1329 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1456) dalam kitab "Ar-Radha'", at-Tirmidzi (1132) dalam kitab "An-Nikah", an-Nasa'i (3333) dalam kitab "An-Nikah" dan Ahmad (11388). Abu Isa mengatakan, "Hadits ini hasan." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*.

mereka masing-masing dua belas unta dan mendapatkan tambahan satu unta." (Muttafaq 'alaih)[1330]

١٣٣٢- وَعَنْهُ قَالَ: قَسَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ يَوْمَ خَيْبَرَ لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ، وَلِلرَّاجِلِ سَهْمًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

1332. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membagi harta rampasan perang Khaibar, dua bagian untuk kuda dan satu bagian untuk orang yang berjalan kaki." (Muttafaq 'alaih dan lafazh ini menurut riwayat al-Bukhari)[1331]

١٣٣٣- وَلِأَبِيْ دَاوُدَ: أَسْهَمَ لِرَجُلٍ وَلِفَرَسِهِ ثَلاَثَةَ أَسْهُمٍ: سَهْمَيْنِ لِفَرَسِهِ، وَسَهْمًا لَهُ.

1333. Menurut riwayat Abu Dawud, "Beliau membagi untuk orang dan kudanya tiga bagian; dua bagian untuk kudanya dan satu bagian untuknya."[1332]

١٣٣٤- وَعَنْ مَعْنِ بْنِ يَزِيْدَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿لاَ نَفْلَ إِلاَّ بَعْدَ الْخُمُسِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الطَّحَاوِيُّ.

1334. Dari Ma'n Ibnu Yazid ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada tambahan bagian kecuali setelah diambil seperlima.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Hadits ini dishahihkan oleh ath-Thahawi)[1333]

١٣٣٥- وَعَنْ حَبِيْبِ بْنِ مَسْلَمَةَ ﷺ قَالَ: شَهِدْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ نَفَّلَ الرُّبْعَ

[1330] **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (3134) dalam Kitab "Fardul Khumus", Muslim (1749) dalam Kitab "Al-Jihaad Was Sair", Abu Dawud (2744) dalam Kitab "Al-Jihad" dan Ahmad (5883). Hadits ini terdapat dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* karya Al-Albani.

[1331] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (4228) dalam kitab "Al-Maghazi", Muslim (1762) dalam kitab "Al-Jihad Was Sair", at-Tirmidzi (1554) dalam kitab "As-Sair", Ibnu Majah (2854) dalam kitab "Al-jihad". Abu Isa berkata, "Hadits Ibnu Umar hadits hasan shahih." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

[1332] **Shahih**, riwayat Abu Dawud (2733) dalam kitab "Al-Jihad" dan dishahihkan al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (2733)

[1333] **Shahih**, hadits riwayat Ahmad (51435), Abu Dawud (2753) dalam kitab "Al-Jihad" bab "Fin Nafli Minadz Dzahab Wal Fidhdhah Wa Min Awwali Maghnam" dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (2753).

فِي الْبَدْأَةِ، وَالثُّلُثَ فِي الرَّجْعَةِ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ الْجَارُوْدِ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

1335. Dari Habib Ibnu Maslamah ﷺ, dia berkata, "Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ memberi tambahan seperempat sewaktu berangkat (perang) dan sepertiga ketika pulang." (Hadits riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnul Jarud, Ibnu Hibban serta al-Hakim)[1334]

١٣٣٦- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُنَفِّلُ بَعْضَ مَنْ يَبْعَثُ مِنَ السَّرَايَا لِأَنْفُسِهِمْ خَاصَّةً، سِوَى قَسْمِ عَامَّةِ الْجَيْشِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1336. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memberi tambahan khusus kepada sebagian tentara yang beliau kirim, selain bagian resmi para prajurit." (Muttafaq 'alaih)[1335]

١٣٣٧- وَعَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُصِيْبُ فِيْ مَغَازِيْنَا الْعَسَلَ وَالْعِنَبَ، فَنَأْكُلُهُ وَلَا نَرْفَعُهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَلِأَبِيْ دَاوُدَ: فَلَمْ يُؤْخَذْ مِنْهُمُ الْخُمُسُ. وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1337. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Kami pernah memperoleh madu dan anggur di dalam beberapa pertempuran kami, lalu kami memakannya dan tidak melaporkannya." (Hadits riwayat al-Bukhari. Menurut riwayat Abu Dawud, "Belum diambil seperlima darinya." Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1336]

١٣٣٨- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَصَبْنَا طَعَامًا يَوْمَ خَيْبَرَ، فَكَانَ الرَّجُلُ يَجِيْءُ، فَيَأْخُذُ مِنْهُ مِقْدَارَ مَا يَكْفِيْهِ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ

1334 **Shahih**, hadits riwayat Abu Dawud (2750) dalam kitab "Al-Jihad", Ibnu Hibban (1672) dalam *Mawarid* dan dishahihkan al-Albani dalam kitab *Mawarid Adz-Dzam'an* dan diriwayatkan oleh al-Hakim (2/133) dan dishahihkan oleh beliau lalu disetujui oleh imam adz-Dzahabi serta dishahihkan al-Albani dalam kitab *Shahih Sunan Abi Dawud* (2750).

1335 **Shahih,** hadits riwayat al-Bukhari (3135) dalam kitab "Fardil Khumus", Muslim (1750), riwayat Abu Dawud (2746) dalam kitab "Al-Jihad" serta Ahmad (6214).

1336 **Shahih**, hadits riwayat al-Bukhari (3152) dalam kitab "Fardil Khumus", Abu Dawud (2701) dalam kitab "Al-Jihad dan dishahihkan al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (2701) dan dishahihkan juga oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1670) dalam *Mawarid* dan al-Albani juga dalam kitab *Mawarid Adz-Dzam'an*.

دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ الجَارُوْدِ، وَالحَاكِمُ.

1338. Dari Abdullah Ibnu Abu Aufa ﷺ, dia berkata, "Kami pernah memperoleh makanan pada waktu perang Khaibar. Ada seseorang yang datang, lalu mengambil sekadarnya, kemudian ia pergi." (Hadits riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnul Jarud serta al-Hakim)[1337]

Menjaga Fa'i (Harta Rampasan yang Diperoleh Tanpa Pertempuran)

١٣٣٩- وَعَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يَرْكَبُ دَابَّةً مِنْ فَيْءِ المُسْلِمِيْنَ، حَتَّى إِذَا أَعْجَفَهَا رَدَّهَا فِيْهِ، وَلاَ يَلْبَسُ ثَوْباً مِنْ فَيْءِ المُسْلِمِيْنَ حَتَّى إِذَا أَخْلَقَهُ رَدَّهُ فِيْهِ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالدَّارِمِيُّ، وَرِجَالُهُ لاَ بَأْسَ بِهِمْ.

1339. Dari Ruwaifi' Ibnu Tsabit ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka janganlah ia mengendarai binatang dari fa'i milik kaum muslimin, hingga apabila telah kurus ia kembalikan kepadanya; dan jangan pula ia memakai pakaian dari fa'i kaum muslimin, hingga apabila telah lusuh ia mengembalikannya.*'" (Hadits riwayat Abu Dawud dan ad-Darimi, para perawinya tidak ada masalah)[1338]

١٣٤٠- وَعَنْ أَبِيْ عُبَيْدَةَ بْنِ الجَرَّاحِ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿يُجِيْرُ عَلَى المُسْلِمِيْنَ بَعْضُهُمْ﴾. أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِيْ شَيْبَةَ، وَأَحْمَدُ، وَفِيْ إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ.

1340. Dari Abu Ubaidah Ibnu al-Jarrah ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sebagian orang muslim boleh menanggung keamanan (orang kafir) atas nama kaum muslimin.*'" (Hadits

---

1337 **Shahih**, diriwayatkan Abu Dawud (2704) dalam kitab "Al-Jihad" dan ada dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (2704) serta diriwayatkan oleh al-Hakim (2/126) dan beliau menshahihkannya dan disetujui Imam adz-Dzahabi.

1338 **Hasan shahih**, diriiwayatkan oleh Abu Dawud ((2708) dalam kitab "Al-Jihad" dan ad-Darimi (2488). Al-Albani berkata, "Hadits ini hasan shahih." Lihatlah *Shahih Sunan Abi Dawud* (2708).

riwayat Ibnu Abu Syaibah serta Ahmad dan di dalam sanadnya ada kelemahan)[1339]

١٣٤١- وَلِلطَّيَالِسِيِّ مِنْ حَدِيْثِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ: ﴿يُجِيْرُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ أَدْنَاهُمْ﴾. وَفِي الصَّحِيْحَيْنِ عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: ﴿ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ﴾.

1341. Menurut riwayat ath-Thayalisi dari hadits Amr Ibnu al-Ash, "Orang (muslim) yang paling rendah boleh memberikan keamanan (orang kafir) atas nama kaum muslimin." Dan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari-Muslim* dari Ali, "Tanggungan keamanan orang muslim satu, boleh digunakan oleh orang yang paling rendah di antara mereka."[1340]

١٣٤٢- زَادَ ابْنُ مَاجَهْ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ: ﴿يُجِيْرُ عَلَيْهِمْ أَقْصَاهُمْ﴾.

1342. Ibnu Majah menambahkan dari jalan lain, "Orang yang paling jauh boleh memberi (jaminan) keamanan atas nama kaum muslimin."[1341]

١٣٤٣- وَفِي الصَّحِيْحَيْنِ مِنْ حَدِيْثِ أُمِّ هَانِيْءٍ: ﴿قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ﴾.

1343. Sedangkan dalam *Shahih Al-Bukhari-Muslim* dari hadits Ummu Hani' (Beliau ﷺ bersabda), "Kami memberi keamanan kepada orang yang telah engkau beri keamanan."[1342]

1339 **Sanadnya shahih**, dikeluarkan Ahmad (1695) dari Hajjaj bin Artha'ah, dari Walid bin Abu Malik, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Abu Ubaidah bin Jarrah. Dalam sanadnya terdapat Hajjaj bin Artha'ah yang terkenal mudallis. Ahmad Syakir berkata, "Sanad hadits ini shahih." Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (6/509).

1340 **Hasan shahih**, riwayat Abu Dawud (2751) dalam kitab "Al-Jihad" dan Ibnu Majah (2685) dalam kitab "Ad-Diyaat". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2191) dan beliau mengatakan, "Hadits hasan shahih." Lihatlah *Al-Irwaa'* (2208) dan hadits ini terdapat dalam *Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi* (1063).

1341 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6755) dalam kitab "AlFaraidh", Muslim (1370) dalam Kitab "Al-Hajj" dan tambahan Ibnu Majah dengan no. (2683). Hadits ini dishahihkan al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* dengan redaksi, *"Orang yang paling rendah di antara mereka (kaum Muslimin) bisa memberikan perlindungan atas nama mereka,"* dari hadits Abdullah bin Amr. Adapun redaksi, "Orang yang paling jauh di antara mereka bisa memberikan perlindungan" adalah tambahan dalam hadits Ali dalam *Sunan Abu Dawud* dan dishahihkan oleh al-Albani dengan nomor hadits (4531) dalam Kitab "Ad-Diyaat" dari Abdullah bin Amr. Lihatlah *Al-Irwaa'* (2208).

1342 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3171) dalam kitab "Al-Jizyah" dan Muslim (719) dalam bab "Shalaatul Musaafiriin Wa Qashruhaa".

١٣٤٤- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، حَتَّى لاَ أَدَعَ إِلاَّ مُسْلِماً﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1344. Dari Umar ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku benar-benar akan mengeluarkan kaum Yahudi dan Nashrani dari jazirah Arab, sehingga aku tidak meninggalkan kecuali orang muslim."* (Hadits riwayat Muslim)[1343]

١٣٤٥- وَعَنْهُ قَالَ: كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيْرِ مِمَّا أَفَاءَ اللّٰهُ عَلَى رَسُوْلِهِ، مِمَّا لَمْ يُوْجِفْ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ بِخَيْلٍ وَلاَ رِكَابٍ، فَكَانَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ خَاصَّةً، فَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةَ سَنَةٍ، وَمَا بَقِيَ يَجْعَلُهُ فِي الْكُرَاعِ وَالسِّلاَحِ، عُدَّةً فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1345. Dari Umar ﷺ, dia berkata, "Harta benda Bani Nadhir merupakan harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, yang diperoleh tanpa melalui peperangna oleh kaum muslimin dengan kuda maupun kendaraan lainnya. Harta rampasan itu khusus untuk Nabi ﷺ yang beliau belanjakan untuk keluarganya selama setahun dan sisanya dibelikan kuda dan persenjataan perang sebagai persiapan perang di jalan Allah." (Muttafaq 'alaih)[1344]

١٣٤٦- وَعَنْ مُعَاذٍ ﷺ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ خَيْبَرَ، فَأَصَبْنَا فِيْهَا غَنَمًا، فَقَسَمَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ طَائِفَةً، وَجَعَلَ بَقِيَّتَهَا فِي الْمَغْنَمِ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَرِجَالُهُ لاَ بَأْسَ بِهِمْ.

1346. Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia berkata, "Kami pernah berperang bersama Rasulullah ﷺ di Khaibar. Kami mendapatkan kambing, lalu Rasulullah ﷺ membagikannya kepada segolongan orang di antara kami dan sisanya dijadikan sebagai harta rampasan perang." (Hadits

---

1343 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1551) dalam kitab "Al-Musaaqaah".

1344 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2904) dalam kitab "Al-Jihad", Muslim (1757), at-Tirmidzi (1719) dalam kitab "Al-Jihad" dan an-Nasa'i (4140) dalam kitab "Qasmul Fai'". Abu Isa mengatakan, "Hadits hasan shahih."

riwayat Abu Dawud dan para perawinya tidak ada masalah)[1345]

١٣٤٧- وَعَنْ أَبِي رَافِعٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنِّي لَا أَخِيْسُ بِالْعَهْدِ، وَلَا أَحْبِسُ الرُّسُلَ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1347. Dari Abu Rafi' ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya aku tidak mengingkari janji dan tidak menahan para utusan.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud serta an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1346]

١٣٤٨- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿أَيُّمَا قَرْيَةٍ أَتَيْتُمُوْهَا، فَأَقَمْتُمْ فِيْهَا، فَسَهْمُكُمْ فِيْهَا، وَأَيُّمَا قَرْيَةٍ عَصَتِ اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ، فَإِنَّ خُمُسَهَا لِلَّهِ وَرَسُوْلِهِ، ثُمَّ هِيَ لَكُمْ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1348. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Negeri manapun yang kalian datangi, lalu kalian berdiam di dalamnya, maka bagian kalian berada di dalamnya. Dan negeri manapun yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka seperlima dari hasilnya adalah milik Allah dan Rasul-Nya, dan sisanya untuk kalian."* (Hadits riwayat Muslim)[1347]

[1345] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2707) dalam kitab "Al-Jihad" bab "Fii Bai'ith Tha'aam Idzaa Fadhala 'Anin Naas Fii Ardhil 'Aduwwi". Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (2707).

[1346] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2758) dalam kitab "Al-Jihad", Ibnu Hibban (1630) *Mawaarid* dan dia menisbatkannya kepada *Shahih*-nya (2643) dan an-Nasa'i. Lihat *Shahih Mawaaridizh Zham'aan* karya al-Albani.

[1347] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1756) dalam kitab "Al-Jihad was Siyar", Abu Dawud (3036) dalam kitab "Al-Kharaaj Wal Imarah Wal Fai'" bab "Fii Iqaaf Ardhis Sawaad Wa Ardhil 'Anwah", Ahmad (27438). Lihat *Shahih Abu Dawud* karya al-Albani.

باب الجزية والهدنة

BAB JIZYAH (PAJAK) DAN GENCATAN SENJATA

١٣٤٩- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَخَذَهَا-يَعْنِي: الْجِزْيَةَ- مِنْ مَجُوسِ هَجَرَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَلَهُ طَرِيقٌ فِي الْمُوَطَّأِ فِيهَا انْقِطَاعٌ

1349. Dari Abdurrahman Ibnu 'Auf ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ mengambilnya—yakni *jizyah*—dari kaum Majusi Hajar. (Hadits riwayat al-Bukhari. Hadits tersebut memiliki sebuah jalan dalam kitab *Al-Muwatha'*, namun ia munqathi)[1348]

١٣٥٠- وَعَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَنَسٍ، وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ إِلَى أُكَيْدِرِ دَوْمَةِ الْجَنْدَلِ، فَأَخَذُوهُ، فَحَقَنَ دَمَهُ، وَصَالَحَهُ عَلَى الْجِزْيَةِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1350. Dari Ashim bin Umar, dari Anas, dan dari Usman bin Abu Sulaiman ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ mengirimkan Khalid bin al-Walid untuk menangkap Ukaidir di Daumatul Jandal. Lalu mereka (Khalid dan tentaranya) menangkapnya dan membawanya kepada beliau. Beliau menyelamatkan jiwanya dan berdamai dengannya dengan membayar jizyah. (Hadits riwayat Abu Dawud)[1349]

١٣٥١- وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ قَالَ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْيَمَنِ، وَأَمَرَنِي أَنْ

[1348] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3157) dalam kitab "Al-Jizyah wal Muwaada'ah", Abu Dawud (3043) dan Malik dalam *Al-Muwaththa'* (601) dari Ibnu Syihab, namun di dalamnya terdapat keterputusan sanad. Lihat *Al-Irwaa'* (1249).

[1349] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3037) dalam kitab "Al-Kharaaj Wal Imarah" bab "Fii Akhdzil Jizyah". Al-Albani menghasankannya dalam *Shahih Abu Dawud* (3037).

آخذ مِنْ كُلِّ حَالِمٍ دِيْنَارًا، أَوْ عَدْلَهُ مُعَافِرِيًا. أَخْرَجَهُ الثَّلاَثَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

1351. Dari Muadz bin Jabal ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah mengutusku ke negeri Yaman. Beliau memerintahkan aku agar mengambil (pajak) dari setiap orang dewasa sebesar satu dinar atau senilai satu dinar dari kain *Mu'afiri* (kain yang berasal dari salah satu tempat di Zaman– pent.)." (Hadits riwayat tiga orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim)[1350]

١٣٥٢- وَعَنْ عَائِذِ بْنِ عَمْرٍو الْمُزَنِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿الإِسْلاَمُ يَعْلُو، وَلاَ يُعْلَى﴾. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ.

1352. Dari 'Aidz bin 'Amr al-Muzani ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Islam itu tinggi dan tidak ada yang mengalahkan ketinggiannya."* (Hadits riwayat ad-Daruquthni)[1351]

١٣٥٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿لاَ تَبْدَؤُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، وَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِيْ طَرِيْقٍ، فَاضْطَرُّوْهُ إِلَى أَضْيَقِهِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1353. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mendahului mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nashrani. Apabila kalian bertemu dengan salah seorang di antara mereka disebuah jalan, desaklah ia ke jalan yang lebih sempit."* (Hadits

---

1350 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1578) dalam kitab "Az-Zakaah", (3038) dalam kitab "Al-Kharaaj", at-Tirmidzi (623) dalam kitab "Az-Zakaah", dia mengatakan, "Hadits ini hasan." Diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (1576) dalam kitab "Az-Zakaah", Ibnu Hibban (794), al-Hakim (1/398) dari Abu Wa'il dari Masruq dari Mu'adz bin Jabal. Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (3038), lihat *Al-Irwaa'* (795).

1351 **Hasan lighairihi**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya (395), al-Baihaqi (6/205), dan dalam *Musnad Ar-Ruyaani* yang diriwayatkan oleh Hasyraj bin Abdullah bin Hasyraj: Telah menceritakan kepadaku bapakku, dari kakekku, dari 'Aidz, dari 'Amr dari Nabi ﷺ. Al-Albani berkata, "Cacatnya hadits ini ada pada Abdullah bin Hasyraj dan kakeknya, dan Al-Hafizh menghasankan sanadnya dalam *Al-Fath*." Al-Albani berkata, "Hadits ini hanyalah hasan lighairih." (Lihat *Al-Irwaa'* [1268]).

riwayat Muslim)[1352]

١٣٥٤- وَعَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ ... فَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطُولِهِ، وَفِيهِ: ﴿هَذَا مَا صَالَحَ عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ سُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو عَلَى وَضْعِ الْحَرْبِ عَشْرَ سِنِينَ، يَأْمَنُ فِيهَا النَّاسُ، وَيَكُفُّ بَعْضُهُمْ عَنْ بَعْضٍ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ. وَأَصْلُهُ فِي الْبُخَارِيِّ.

1354. Dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwan رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ keluar pada tahun Hudaibiyah. Perawi menyebutkan hadits dengan panjang dan di dalamnya disebutkan, *"Inilah perjanjian damai yang dibuat Muhammad bin Abdullah kepada Suhail bin Amr, yaitu menghentikan peperangan selama sepuluh tahun untuk menjamin keamanan manusia dan tidak boleh saling menyerang."* (Hadits riwayat Abu Dawud dan asalnya berada di dalam riwayat al-Bukhari)[1353]

١٣٥٥- وَأَخْرَجَ مُسْلِمٌ بَعْضَهُ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَفِيهِ: ﴿أَنَّ مَنْ جَاءَ مِنْكُمْ لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكُمْ، وَمَنْ جَاءَكُمْ مِنَّا رَدَدْتُمُوهُ عَلَيْنَا﴾. فَقَالُوا: أَتَكْتُبُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ. إِنَّهُ مَنْ ذَهَبَ مِنَّا إِلَيْهِمْ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، وَمَنْ جَاءَنَا مِنْهُمْ، فَسَيَجْعَلُ اللَّهُ لَهُ فَرَجاً وَمَخْرَجاً﴾.

1355. Muslim meriwayatkan sebagian hadits tersebut dari Anas رضي الله عنه, dan di dalamnya disebutkan, *"Bahwasanya barangsiapa yang datang kepada kami (kaum kafir) dari pihak kalian (kaum muslimin) tidak akan kami kembalikan kepada kalian dan barangsiapa datang kepada kalian dari pihak kami, kalian harus mengembalikannya kepada kami."* Maka para sahabat bertanya, "Apakah engkau akan menulis perjanjian ini, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya, karena barangsiapa di antara kita yang pergi kepada mereka, maka Allah akan menjauhkannya dan barangsiapa di*

1352 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2167) dalam kitab "As-Salaam", at-Tirmidzi (2700) dalam kitab "Al-Isti'dzaan", Abu Dawud (5205) dan al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* (1103) serta Ahmad. Lihat *Al-Irwaa'* (1271).

1353 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud secara panjang dengan no. (2765-2766) dalam kitab "Al-Jihad" dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih*-nya di no. (2765). Asalnya ada dalam Al-Bukhari dengan no. (2734) dalam kitab "Asy-Syuruuth".

antara mereka yang datang kepada kita, maka Allah akan menjadikan untuknya kelonggaran dan jalan keluar."[1354]

١٣٥٦- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1356. Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa membunuh kafir mu'ahad (yang terikat perjanjian damai dengan kaum muslimin), ia tidak akan mencium harumnya surga, padahal harumnya surga dapat dirasakan dari jarak perjalanan empat puluh tahun."* (Hadits riwayat al-Bukhari)[1355] 🕮

1354 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1784) dalam kitab "Al-Jihad was Siyar".

1355 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3166) dalam kitab "Al-Jizyah Wal Muwaada'ah".

باب السبق والرمي

BAB LOMBA DAN MEMANAH

١٣٥٧- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَابَقَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْخَيْلِ الَّتِي قَدْ أُضْمِرَتْ، مِنَ الْحَفْيَاءِ، وَكَانَ أَمَدُهَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ. وَسَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي لَمْ تُضَمَّرْ مِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ فِيمَنْ سَابَقَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ زَادَ الْبُخَارِيُّ، قَالَ سُفْيَانُ: مِنَ الْحَفْيَاءِ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ خَمْسَةُ أَمْيَالٍ، أَوْ سِتَّةٌ، وَمِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ مِيلٌ.

1357. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah mengikuti lomba balap kuda yang dikuruskan dari Hafya' dan berakhir di Tsaniyyatul Wada', serta mengikuti lomba balap kuda yang tidak dikuruskan perutnya hingga sampai masjid Bani Zuraiq. Dan Ibnu Umar adalah termasuk orang yang ikut berlomba." (Muttafaq 'alaih. Al-Bukhari menambahkan, "Sufyan berkata, 'Dari Hafya' sampai Tsaniyyatul Wada' jauhnya lima mil atau enam mil, dan dari Tsaniyyah ke masjid Bani Zuraiq jauhnya satu mil.'")[1356]

١٣٥٨- وَعَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ، وَفَضَّلَ الْقُرَّحَ فِي الْغَايَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

1358. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ pernah melombakan kuda-kuda dan melebihkan jarak bagi kuda-kuda yang sudah cukup umurnya. (Hadits riwayat Ahmad serta Abu Dawud dan dishahihkan oleh

---

[1356] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (421) dalam kitab "Ash-Shalah", Muslim (1870) dalam kitab "Al-Imarah", Abu Dawud (2575) dalam kitab "Al-Jihad", an-Nasa'i (3583) dalam kitab "Al-Khail" dan Malik di dalam *Al-Muwaththa'* (1017). Lihat *Shahih Abu Dawud* karya al-Albani.

Ibnu Hibban)[1357]

١٣٥٩- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ سَبَقَ إِلاَّ فِيْ خُفٍّ، أَوْ نَصْلٍ، أَوْ حَافِرٍ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالثَّلاَثَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1359. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada perlombaan kecuali untuk unta, panah, atau kuda.'*" (Hadits riwayat Ahmad serta tiga orang Imam, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1358]

١٣٦٠- وَعَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ أَدْخَلَ فَرَساً بَيْنَ فَرَسَيْنِ - وَهُوَ لاَ يَأْمَنُ أَنْ يَسْبِقَ - فَلاَ بَأْسَ بِهِ، وَإِنْ أَمِنَ فَهُوَ قِمَارٌ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَإِسْنَادُهُ ضَعِيْفٌ.

1360. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang memasukkan seekor kuda di antara dua kuda, sedang ia tidak menjamin untuk dapat menang, maka tidak mengapa, namun apabila ia harus menang maka itu termasuk judi."* (Hadits riwayat Ahmad serta Abu Dawud, dan sanadnya dha'if)[1359]

١٣٦١- وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقْرَأُ: ﴿وَأَعِدُّوْا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ﴾، ﴿أَلاَ إِنَّ

[1357] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (6430), Abu Dawud (2577) dalam kitab "Al-Jihad", bab "Fis Sabq, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (7/95-96). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud.*

[1358] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (7476) (10094). Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya hasan," Abu Dawud (2574) dalam kitab "Al-Jihad", at-Tirmidzi (1700) dalam kitab "Al-Jihad", Ibnu Majah (2878) dalam kitab "Al-Jihad" bab "As Sabqu War Rihaan" dan Ibnu Hibban (1638) *Mawaarid*. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (3585) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1700). (Lihat *Al-Irwaa'* (1506) dan *Shahih Mawaaridizh Zham'aan*).

[1359] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (10179), Abu Dawud (2579) dalam kitab "Al-Jihad" bab "Fil Muhallal", Ibnu Majah (2876) dalam kitab "Al-Jihad" bab "As-Sabqu War-Rihaan" dari beberapa jalan dari Sufyan bin Husain dari az-Zuhri dari Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah, dan dimutaba'ahkan oleh Sa'id bin Basyir dari az-Zuhri yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (2580), dan Ibnu 'Adi dalam *Al-Kamil*. Al-Hafizh mengatakan dalam *Al-Fath*, "Sufyan ini dhaif dalam meriwayatkan hadits dari az-Zuhri." Al-Albani berkata, "Sa'id bin Basyir dhaif secara mutlak." Dan didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Ibnu Majah* no. (572). (Lihat *Al-Irwaa'* [1509]).

الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1361. Dari 'Uqbah bin 'Amir ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ ketika di atas mimbar beliau membaca ayat, '*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang ....*' (Al-Anfal: 60). '*Ingatlah kekuatan itu ada pada memanah, ingatlah kekuatan itu ada pada memanah, ingatlah kekuatan itu ada pada memanah.*'" (Hadits riwayat Muslim)[1360]

1360 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1917) dalam kitab "Al-Imarah", Abu Dawud (2514) dalam kitab "Al-Jihad" bab "Fir Ramyi" serta Ibnu Majah (2813) dalam kitab "Al-Jihad". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*. (Lihat *Al-Irwaa'* [1500]).

كتاب الأطعمة
KITAB MAKANAN

١٣٦٢- عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿كُلُّ ذِيْ نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ، فَأَكْلُهُ حَرَامٌ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1362. Dari Abu Hurariah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Setiap yang bertaring dari binatang buas, haram untuk dimakan."* (Hadits riwayat Muslim)[1361]

١٣٦٣- وَأَخْرَجَهُ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ بِلَفْظٍ: نَهَى. وَزَادَ: ﴿وَكُلُّ ذِيْ مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ﴾.

1363. Muslim juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas ﷺ dengan lafazh, "Beliau melarang." Dan Ibnu Abbas menambahkan, *"Serta setiap burung pencakar dengan kukunya."*[1362]

١٣٦٤- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ لُحُوْمِ الْحُمُرِ الأَهْلِيَّةِ، وَأَذِنَ فِيْ لُحُوْمِ الْخَيْلِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِيْ لَفْظِ الْبُخَارِيِّ: وَرَخَّصَ.

1364. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Ketika perang Khaibar Rasulullah ﷺ melarang memakan daging keledai jinak dan mengizinkan memakan daging kuda." (Muttafaq 'alaih. Sedangkan di dalam lafazh al-Bukhari di-

---

1361 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1933) dalam ktab "Ash-Shoid Wadz Dzabaa-ih", at-Tirmidzi (1479) dalam kitab "Ash-Shoid" dan Ibnu Majah (3233). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan." Lihat *Shahih Ibnu Majah* dan *Al-Irwaa'* (2488).

1362 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1934) dalam kitab "Ash-Shoid Wa Adz-Dzabaa-ih", Ibnu Majah (3234), Abu Dawud (3803). *Shahih Ibnu Majah* karya al-Albani no. (2637), lihat *Al-Irwaa'* (2488).

sebutkan, "Beliau memberikan keringanan [makan daging kuda–pent.].")[1363]

١٣٦٥- وَعَنِ ابْنِ أَبِيْ أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ سَبْعَ غَزَوَاتٍ، نَأْكُلُ الْجَرَادَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1365. Dari Ibnu Abi Aufa رضي الله عنهما, dia berkata, "Kami pernah berperang bersama Rasulullah ﷺ sebanyak tujuh kali peperangan, di sana kami makan belalang." (Muttafaq 'alaih)[1364]

١٣٦٦- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - فِيْ قِصَّةِ الْأَرْنَبِ - قَالَ: فَذَبَحَهَا، فَبَعَثَ بِوَرِكِهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَبِلَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1366. Dari Anas رضي الله عنه—tentang kisah seekor kelinci—dia berkata, "Lalu ia menyembelihnya dan mengirimkan pangkal pahanya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun menerimanya." (Muttafaq 'alaih)[1365]

١٣٦٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ: النَّمْلَةِ، وَالنَّحْلَةِ، وَالْهُدْهُدِ، وَالصُّرَدِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1367. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang membunuh empat macam binatang: semut, lebah, burung hud-hud dan burung *shurad* (sejenis burung pipit)." (Hadits riwayat Ahmad serta Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1366]

[1363] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4219) dalam kitab "Al-Maghazi", Muslim (1941) dalam kitab "Ash-Shaid Wa Adz-Dzabaa-ih", Abu Dawud (3788) dan Al-Baihaqi (9/326). (Lihat *Al-Irwaa'* [2484]).

[1364] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5495) dalam kitab "Adz-Dzabaa-ih Wa Ash-Shaid", Muslim (1952) dalam kitab "Ash-Shaid Wa Adz-Dzabaa-ih", at-Tirmidzi (1821), an-Nasa'i (4356) dalam kitab "Ash-Shaid Wa Adz-Dzabaa-ih". At-Tirmidzi mengatakan, "Sufyan bin Uyainah meriwayatkan hadits ini dari Ya'fur, katanya, "Enam kali peperangan" Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan, "Tujuh kali peperangan." Lihat *Shahih At-Tirmidzi* karya al-Albani.

[1365] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5535) dalam kitab "Adz-Dzabaa-ih Wa Ash Shaid", Muslim (1953) dalam kitab "Ash-Shaid Waa Adz-Dzabaa-ih", Abu Dawud (3791), Ibnu Majah (3243), an-Nasa'i dan At-Tirmidzi. Lihat *Al-Irwaa'* (2495).

[1366] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (3057), Abu Dawud (5267) dalam kitab "Al-Adab", bab "Fii Qatlidz Dzarr", Ibnu Majah (3224) dalam bab "Maa Yunhaa 'An Qatlihi", Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1078). Al-Albani berkata, "Hadits ini diriwayatkan dengan sanad yang shahih sesuai

١٣٦٨- وَعَنِ ابْنِ أَبِي عَمَّارٍ قَالَ: قُلْتُ لِجَابِرٍ ﷺ: الضَّبُعُ صَيْدٌ هِيَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: قَالَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ؟ قَالَ: نَعَمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ الْبُخَارِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ.

1368. Dari Ibnu Abi 'Ammar, dia berkata, "Aku bertanya kepada Jabir ﷺ, "Apakah *dhab'u* (sejenis anjing hutan) itu merupakan binatang buruan?" Jawabnya, "Ya." Aku pun bertanya lagi, "Apakah Rasulullah ﷺ berkata seperti itu?" Jawabnya, "Ya." (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh al-Bukhari dan Ibnu Hibban)[1367]

١٣٦٩- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ، أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْقُنْفُذِ، فَقَالَ: ﴿قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا ... ﴾، فَقَالَ شَيْخٌ عِنْدَهُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: ﴿خَبِيثَةٌ مِنَ الْخَبَائِثِ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ.

1369. Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya dia pernah ditanya tentang *qunfudz* (landak), dia menjawab (dengan membaca ayat), *"Katakanlah: 'Tiadalah Aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan ....'"* (Al-An'am: 145). Lalu berkatalah orang tua yang berada di dekatnya, "Aku mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata, 'Landak tersebut pernah disebutkan di sisi Nabi ﷺ, kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya binatang itu termasuk binatang kotor.'*" Ibnu Umar berkata, "Apabila Rasulullah ﷺ berkata semacam itu, maka hukumnya sebagaimana yang beliau katakan." (Hadits riwayat Ahmad serta Abu Dawud dan

---

syarat al-Bukhari dan Muslim dari beberapa jalan, dari az-Zuhri, dari Ubaidaullah bin Abdillah bin Utbah, dari Ibnu Abbas." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* dengan no. (2627). Lihat *Al-Irwaa'* (2490).

[1367] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (13751), Abu Dawud (3801) dalam kitab "Al-Ath'imah", at-Tirmidzi (1791) dalam kitab "Al-Ath'imah" bab "Maa Jaa-a Fii Aklidh Dhob'i". At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih." Ibnu Abi 'Ammar adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Ammar al-Makki. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3236) dalam kitab "Ash-Shaid" bab "Adh-Dhab'u", al-Hakim (1/452) serta al-Baihaqi (5/183) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*. Lihat *Al-Irwaa'* (1050), dalam *Nashbur Raayah* (6/56). At-Tirmidzi mengatakan dalam *'Ilal*-nya, "Al-Bukhari berkata, 'Hadits shahih.'"

sanadnya dha'if)[1368]

١٣٧٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الجَلَّالَةِ وَأَلْبَانِهَا. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ إِلاَّ النَّسَائِيُّ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1370. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang memakan *jallalah* (binatang pemakan kotoran) serta susunya." (Hadits riwayat empat orang Imam selain an-Nasa'i. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi)[1369]

١٣٧١- وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - فِيْ قِصَّةِ الحِمَارِ الوَحْشِيِّ - فَأَكَلَ مِنْهُ النَّبِيُّ ﷺ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1371. Dari Abu Qatadah رضي الله عنه—tentang kisah keledai liar, "Nabi ﷺ memakannya." (Muttafaq 'alaih)[1370]

١٣٧٢- وَعَنْ أَسْمَاءِ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: نَحَرْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فَرَساً، فَأَكَلْنَاهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1372. Dari Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنهما, dia berkata, "Di zaman Rasulullah ﷺ kami pernah menyembelih seekor kuda, lalu kami memakannya." (Muttafaq 'alaih)[1371]

١٣٧٣- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أُكِلَ الضَّبُّ عَلَى مَائِدَةِ رَسُوْلِ اللَّهِ

1368 **Sanadnya dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (8731), Abu Dawud (3799) dalam kitab "Al-Ath'imah" dan al-Baihaqi dari jalan Isa bin Namilah dari bapaknya. Al-Baihaqi mengatakan, "Sanad itu mempunyai kelemahannya." Al-Albani berkata, "Cacatnya ada pada Isa bin Namilah dan bapaknya, keduanya tidak dikenal." Dan Syaikh tidak menyebutkan dengan istilah majhul. Lihat *Al-Irwaa'* (2492).

1369 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3785) dalam kitab "Al-Ath'imah", bab "An-Nahyu 'An Aklil Jallalah wa Albaanihaa", at-Tirmidzi (1824) dalam kitab "Al-Ath'imah" bab "Maa Jaa-a Fii Akli Luhuumil Jallalah Wa Albaanihaa", Ibnu Majah (3189) dalam kitab "Adz-Dzabaa-ih" bab "An-Nahyu 'An Luhuumil Jallalah". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1824), lihat *Al-Irwaa'* (2503, 2504).

1370 Telah lewat di no. (755).

1371 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5510) dalam kitab "Adz-Dzabaa-ih Wa Ash-Shaid", Muslim (1942) dalam kitab "Ash-Shaid Wa Adz-Dzabaa'ih" dan Ibnu Majah (3190). Al-Albani berkata, "Adapun hadits pengharaman kuda dan bighal (binatang yang lahir dari kuda dan keledai) itu sanadnya tidak shahih." (*Al-Irwaa'* [2493]).

ﷺ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1373. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Dhabb (biawak) pernah dimakan di atas mejanya Rasulullah ﷺ." (Muttafaq 'alaih)[1372]

١٣٧٤- وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ القُرَشِيِّ رضي الله عنه أَنَّ طَبِيبًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنِ الضِّفْدَعِ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ، فَنَهَى عَنْ قَتْلِهَا. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ.

1374. Dari Abdurrahman bin 'Utsman al-Qurasyi رضي الله عنه, bahwasanya seorang tabib (dokter) pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang katak yang akan dijadikan obat. Beliau pun melarang membunuhnya. (Hadits riwayat Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim, diriwayatkan juga oleh Abu Dawud serta an-Nasa'i)[1373]

[1372] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5536) dalam kitab "Adz-Dzabaa-ih Wa Ash-Shaid", Muslim (1947) dalam kitab "Ash-Shaid Wa Adz-Dzabaa'ih" dan Ibnu Majah (3241) dari Ibnu Abbas. Hadits tersebut ada dalam *Shahih Al-Albani* dengan no. (3787), dia berkata, "Hasan shahih." Dan juga ada di dalam *Shahih At-Tirmidzi* no. (1790). Lihat *Al-Irwaa'* (2498).

[1373] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (15639), Abu Dawud (3871) dalam kitab "Ath-Thibb" bab "Fil Adwiyah Al-Makruuhah", an-Nasa'i (4355) dalam kitab "Ash-Shaid" dan al-Hakim (4/411), dia mengatakan, "Sanadnya shahih, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (3871).

باب الصيد والذبائح

BAB BURUAN DAN SEMBELIHAN

١٣٧٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنِ اتَّخَذَ كَلْبًا، إِلاَّ كَلْبَ مَاشِيَةٍ، أَوْ صَيْدٍ، أَوْ زَرْعٍ، انْتُقِصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطٌ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1375. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang memelihara anjing—kecuali untuk menjaga ternak, memburu atau menjaga tanaman—maka akan dikurangi pahalanya setiap hari satu qirath.*" (Muttafaq 'alaih)[1374]

١٣٧٦- وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ، فَإِنْ أَمْسَكَ عَلَيْكَ فَأَدْرَكْتَهُ حَيًّا فَاذْبَحْهُ، وَإِنْ أَدْرَكْتَهُ قَدْ قُتِلَ وَلَمْ يُؤْكَلْ مِنْهُ فَكُلْهُ، وَإِنْ وَجَدْتَ مَعَ كَلْبِكَ كَلْبًا غَيْرَهُ وَقَدْ قُتِلَ فَلاَ تَأْكُلْ، فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِيْ أَيُّهُمَا قَتَلَهُ، وَإِنْ رَمَيْتَ سَهْمَكَ فَاذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ، فَإِنْ غَابَ عَنْكَ يَوْمًا، فَلَمْ تَجِدْ فِيْهِ إِلاَّ أَثَرَ سَهْمِكَ، فَكُلْ إِنْ شِئْتَ، وَإِنْ وَجَدْتَهُ غَرِيْقًا فِي الْمَاءِ، فَلاَ تَأْكُلْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ.

1376. Dari 'Adi bin Hatim رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, '*Apabila kamu melepas anjingmu, maka sebutlah*

[1374] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2323) dalam kitab "Al-Harts wal Muzaara'ah" dan Muslim (1576) dalam kitab "Al-Musaaqah".

nama Allah. Jika anjing itu menangkap buruan untukmu dan kamu mendapatinya masih hidup, maka sembelihlah. Apaila kamu mendapatinya dalam keadaan mati dan anjing tersebut tidak memakan sesuatu pun dari binatang itu, maka makanlah. Apabila kamu mendapati ada anjing lain bersama anjingmu dan ternyata binatang yang ditangkap itu sudah mati, maka janganlah kamu memakannya, karena kamu tidak tahu mana di antara kedua anjing itu yang membunuhnya. Apabila kamu melepaskan anak panahmu, maka sebutlah nama Allah. Jika binatang yang terkena anak panahmu itu tidak terlihat selama sehari dan kamu tidak mendapati pada binatang itu kecuali bekas anak panahmu, maka makanlah jika kamu mau. Dan apabila kamu mendapati binatang tersebut tenggelam di dalam air, maka janganlah kamu memakannya.'" (Muttafaq 'alaih. Lafazh ini adalah lafazh Muslim)[1375]

١٣٧٧- وَعَنْ عَدِيٍّ ﷺ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ عَنْ صَيْدِ الْمِعْرَاضِ فَقَالَ: ﴿إِذَا أَصَبْتَ بِحَدِّهِ فَكُلْ، وَإِذَا أَصَبْتَ بِعَرْضِهِ، فَقُتِلَ، فَإِنَّهُ وَقِيْذٌ، فَلَا تَأْكُلْ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1377. Dari 'Adi ﷺ, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang binatang buruan yang terkena tombak, beliau menjawab, *"Apabila terkena bagian yang tajamnya, maka makanlah, namun jika terkena bagian batangnya, kemudian tewas, maka itu termasuk binatang yang terpukul dan janganlah engkau memakannya.'"* (Haditst riwayat al-Bukhari)[1376]

١٣٧٨- وَعَنْ أَبِيْ ثَعْلَبَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا رَمَيْتَ بِسَهْمِكَ، فَغَابَ عَنْكَ، فَأَدْرَكْتَهُ فَكُلْهُ، مَا لَمْ يُنْتِنْ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1378. Dari Abu Tsa'labah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Apabila kamu melepas anak panahmu, kemudian binatang itu menghilang, lalu kamu menemukannya, maka makanlah selama binatang itu belum membusuk."* (Hadits riwayat Muslim)[1377]

1375 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5475) dalam kitab "Adz-Dzabaa-ih Wa Ash-Shoid" dan Muslim (1929) dalam kitab "Ash-Shoid Wa Adz-Dzabaa'ih".

1376 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5486).

1377 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1931) dalam kitab "Ash-Shaid Wa Adz-Dzabaa'ih".

١٣٧٩- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ قَوْمًا قَالُوْا لِلنَّبِيِّ ﷺ إِنَّ قَوْماً يَأْتُوْنَنَا بِاللَّحْمِ، لاَ نَدْرِيْ أَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ أَمْ لاَ؟ فَقَالَ: ﴿سَمُّوا اللَّهَ عَلَيْهِ أَنْتُمْ، وَكُلُوْهُ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1379. Dari Aisyah رضي الله عنها , bahwasanya ada suatu kaum yang berkata kepada Nabi ﷺ, "Ada suatu kaum membawa daging kepada kami, tidak kami ketahui apakah mereka menyebut nama Allah (waktu menyembelih) atau tidak." Beliau menjawab, *"Sebutlah nama Allah padanya dan makanlah."* (Hadits riwayat al-Bukhari)[1378]

١٣٨٠- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بنِ مُغَفَّلٍ اَلْمُزَنِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ نَهَى عَنِ الْخَذْفِ، وَقَالَ: ﴿إِنَّهَا لاَ تَصِيْدُ صَيْدًا، وَلاَ تَنْكَأُ عَدُوًّا، وَلَكِنَّهَا تَكْسِرُ السِّنَّ، وَتَفْقَأُ الْعَيْنَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1380. Dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzani رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ melarang berburu dengan cara melempar batu. Beliau bersabda, *"Hal itu tidak dapat memburu buruan dan tidak menyakiti musuh, ia hanya meretakkan gigi serta membutakan mata."* (Muttafaq 'alaih dan lafazh hadits ini menurut riwayat Muslim)[1379]

١٣٨١- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿لاَ تَتَّخِذُوْا شَيْئًا فِيْهِ الرُّوْحُ غَرَضًا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1381. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian menjadikan makhluk yang memiliki ruh itu sebagai sasaran."* (Hadits riwayat Muslim)[1380]

١٣٨٢- وَعَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه أَنَّ امْرَأَةً ذَبَحَتْ شَاةً بِحَجَرٍ، فَسُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ ذَلِكَ، فَأَمَرَ بِأَكْلِهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

[1378] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5507) dalam kitab "Adz-Dzabaa-ih Wa Ash-Shaid".

[1379] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5479) dalam kitab "Adz-Dzabaa-ih Wa Ash-Shaid" dan Muslim (1954) dalam kitab "Ash-Shaid Wa Adz-Dzabaa'ih".

[1380] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1957) dalam kitab "Ash-Shaid Wa Adz-Dzabaa'ih".

1382. Dari Ka'ab Ibnu Malik ﷺ, bahwasanya ada seorang perempuan yang menyembelih seekor kambing dengan batu. Kemudian Nabi ﷺ ditanya tentang hal itu, maka beliau menyuruh untuk memakannya. (Hadits riwayat al-Bukhari)[1381]

Syarat-Syarat Menyembelih

١٣٨٣- وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيْجٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَا أُنْهِرَ الدَّمُ، وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ، فَكُلْ، لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ، أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ وَأَمَّا الظُّفُرُ فَمُدَى الْحَبَشِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1383. Dari Rafi' bin Khadij ﷺ, dari Nabi ﷺ, dia bersabda, *"Apa saja yang dapat menumpahkan darah dengan diiringi sebutan nama Allah, maka makanlah, yang penting bukan (dengan) gigi dan kuku, sebab gigi adalah tulang sedang kuku adalah pisau bangsa Habasyah."* (Muttafaq 'alaih)[1382]

Membunuh dengan Cara Memanah

١٣٨٤- وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُقْتَلَ شَيْءٌ مِنَ الدَّوَابِّ صَبْرًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1384. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang membunuh suatu binatang dengan cara mengikatnya lalu memanahnya." (Hadits riwayat Muslim)[1383]

١٣٨٥- وَعَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1385. Dari Syaddad bin Aus ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1381] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5504) dalam kitab "Ash-Shaid Wa Adz-Dzabaa'ih".

[1382] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5498) dalam kitab "Adz-Dzabaa-ih Wa Ash-Shaid", Muslim (1968) dalam kitab "Al-Adhaahi".

[1383] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1959) dalam kita "Ash-Shaid Wa Adz-Dzabaa'ih".

'Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat kebaikan terhadap segala sesuatu. Apabila kamu membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik, apabila kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Dan hendaknya salah seorang di antara kalian mempertajam pisaunya dan memudahkan (kematian) binatang sembelihannya.'" (Hadits riwayat Muslim)[1384]

١٣٨٦- وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿ذَكَاةُ الجَنِيْنِ ذَكَاةُ أُمِّهِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1386. Dari Abu Said al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penyembelihan janin adalah dengan menyembelih induknya."* (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1385]

١٣٨٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿اَلْمُسْلِمُ يَكْفِيْهِ اسْمُهُ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يُسَمِّيَ حِيْنَ يَذْبَحُ، فَلْيُسَمِّ، ثُمَّ لِيَأْكُلْ﴾. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، وَفِيْهِ رَاوٍ فِيْ حِفْظِهِ ضَعْفٌ، وَفِيْ إِسْنَادِهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ سِنَانٍ، وَهُوَ صَدُوْقٌ ضَعِيْفُ الحِفْظِ.

1387. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Orang muslim itu cukup dengan namanya. Apabila ia lupa menyebut (nama Allah) ketika menyembelih, maka hendaknya ia menyebut nama Allah sebelum makan, kemudian makanlah."* (Hadits riwayat ad-Daruquthni. Di dalamnya ada seorang perawi yang lemah hapalannya dan dalam sanadnya ada Muhammad bin Yazid bin Sinan, ia seorang perawi yang jujur, namun lemah hapalannya.)[1386]

1384 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1955) dalam kita "Ash-Shaid Wa Adz-Dzabaa'ih".

1385 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (11282)—dilengkapi oleh Ahmad Syakir—diriwayatkan oleh Abul Wadak dari Abu Sa'id. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3199), ad-Daruquthni (540), at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban (1077) *Mawaarid*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Mawaaridizh Zham'aan*. Lihat *Al-Irwaa'* (3539).

1386 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (4/296) dalam Ash-Shaid wa Adz-Dzabaa'ih, juga Al-Baihaqi dari Muhammad bin Yazid bin Sinan, dari Ma'qil bin Ubaidullah Al-Jazari, dari 'Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Ibnul Jauzi mengatakan dalam *At-Tahqiq*, "Ma'qil adalah majhul," pengarang kitab *At-Tanqih* mengatakan, "Bahkan dia adalah masyhur," sedangkan Muhammad bin Yazid kata Abu Dawud, "Tidak ada apa-apanya," An-Nasa'i mengatakan, "Tidak kuat," Ad-Daruquthni mengatakan, "Dhaif," (*Nashbur Raayah* [6/37]), *Al-Irwaa'* (2537) dan

١٣٨٨- وَأَخْرَجَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، مَوْقُوفًا عَلَيْهِ.

1388. Abdurrazzaq juga meriwayatkannya dengan sanad shahih sampai kepada Ibnu Abbas yang mauquf padanya.[1387]

١٣٨٩- وَلَهُ شَاهِدٌ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ فِي مَرَاسِيلِهِ بِلَفْظِ: ﴿ذَبِيحَةُ الْمُسْلِمِ حَلَالٌ، ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا أَوْ لَمْ يَذْكُرْ﴾. وَرِجَالُهُ مُوَثَّقُونَ.

1389. Hadits tersebut mempunyai penguat dari jalan lain di dalam riwayat Abu Dawud yang tercantum di dalam *Marasil*-nya dengan lafazh, *"Sembelihan orang muslim adalah halal, baik ia menyebut nama Allah atau tidak."* (Para perawinya dapat dipercaya)[1388]

---

didhaifkan oleh Al-Albani (4/481).

[1387] **Shahih secara mauquf**, diriwayatkan oleh Abdurrazzaaq di dalam *Mushannaf*-nya (4/481) dalam kitab "Al-Hajj": Telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyainah, dari 'Amr bin Dinar, dari Abusy Sya'tsa, telah menceritakan kepada kami Ikrimah, dari Ibnu Abbas. (*Nashbur Raayah* [6/37]), *Al-Irwaa'* (2537). Al-Albani berkata, "Sanadnya shahih." Al-Albani shahihkannya secara mauquf.

[1388] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Al-Maraasil* dari Abdullah bin Syaddad dari Tsaur bin Yazid dari Ash-Shalt. Al-Albani berkata dalam *Al-Irwaa'* (2537), "Ini adalah hadits mursal yang dhaif, ash-Shalt adalah perawi yang tidak dikenal, al-Hafizh dalam *At-Taqrib* mengatakan, 'Haditsnya lemah.'"

باب الضاحي
BAB KURBAN

١٣٩٠- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِك ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُضَحِّيْ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ، أَقْرَنَيْنِ، وَيُسَمِّي، وَيُكَبِّرُ، وَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا. وَفِيْ لَفْظ: ذَبَحَهُمَا بِيَدِه. مُتَّفَقٌ عَلَيْه وَفِيْ لَفْظ: سَمِيْنَيْنِ. وَلأَبِيْ عَوَانَةَ فِيْ صَحِيْحِه: ثَمِيْنَيْنِ. بِالْمُثَلَّثَة بَدْلَ السِّيْنِ. وَفِيْ لَفْظ لِمُسْلِمٍ، وَيَقُوْلُ: ﴿بِسْمِ اللّٰه. وَاللّٰهُ أَكْبَرُ﴾

1390. Dari Anas Ibnu Malik ﷺ, "Bahwasanya Nabi ﷺ biasanya berkurban dengan dua ekor kambing kibas putih yang bagus dan bertanduk. Beliau menyebut nama Allah dan bertakbir, dan beliau meletakkan kakinya di samping binatang itu." Dalam suatu lafazh disebutkan, "Beliau menyembelihnya dengan tangan beliau sendiri." (Muttafaq 'alaih). Dalam suatu lafazh disebutkan, "Dua ekor kambing gemuk." Menurut riwayat Abu Awanah dalam kitab *Shahih*-nya, "Dua ekor kambing yang mahal." Dengan menggunakan huruf tsa, bukan sin. Sedangkan dalam suatu lafazh riwayat Muslim disebutkan, "Beliau membaca *bismillahi wallaahu akbar.*"[1389]

١٣٩١- وَلَهُ مِنْ حَدِيْث عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ، يَطَأُ فِيْ سَوَادٍ، وَيَبْرُكُ فِيْ سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِيْ سَوَادٍ، فَأُتِيَ بِه لِيُضَحِّيَ بِه، فَقَالَ لَهَا: ﴿يَا عَائِشَةَ هَلُمِّي الْمُدْيَةَ﴾، ثُمَّ قَالَ: ﴿اشْحَذِيْهَا بِحَجَرٍ﴾. فَفَعَلَتْ، ثُمَّ أَخَذَهَا، فَأَضْجَعَهُ، ثُمَّ ذَبَحَهُ، وَقَالَ: ﴿بِسْمِ اللّٰهِ، اللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَمِنْ أُمَّةِ

[1389] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5565) dalam kitab "Al-Adhaahi", Muslim (1966) dalam kitab "Al-Adhaahi", Abu Dawud (2794), Ibnu Majah (3120-3155) dan al-Baihaqi (5/238). Hadits ini tercantum dalam *Al-Irwaa'* (1137), *Musnad Abu Uwanah* (7796) dan dalam sebuah lafazh Muslim (1966).

مُحَمَّدٍ﴾. ثُمَّ ضَحَّى بِهِ.

1391. Menurut riwayat Muslim dari hadits Aisyah رضي الله عنها, bahwa beliau pernah menyuruh untuk dibawakan dua ekor kambing kibas bertanduk yang kaki, perut, dan sekitar matanya berwarna hitam. Maka dibawakanlah kambing tersebut kepada beliau untuk dijadikan kurban. Beliau pun berkata kepada Aisyah, "*Wahai Aisyah, ambilkan pisau.*" Kemudian beliau bersabda lagi, "*Asahlah dengan batu.*" Aisyah pun melaksanakannya. Setelah itu beliau mengambil pisau dan kambing, lalu membaringkannya dan menyembelihnya seraya berdoa, "*Dengan nama Allah. Ya Allah, terimalah (kurban ini) dari Muhammad, keluarganya dan umatnya.*" Kemudian beliau berkurban dengannya.[1390]

١٣٩٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ، فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، لَكِنْ رَجَّحَ الْأَئِمَّةُ غَيْرُهُ وَقْفَهُ.

1392. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa mempunyai keluasan rizki, namun ia tidak berkurban, maka janganlah sekali-kali ia mendekati tempat shalat kami.*'" (Hadits riwayat Ahmad dan Ibnu Majah. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim. Para imam ahli hadits dan lainnya menguatkan kemauqufannya)[1391]

١٣٩٣- وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ سُفْيَانَ رضي الله عنه قَالَ: شَهِدْتُ الْأَضْحَى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ بِالنَّاسِ، نَظَرَ إِلَى غَنَمٍ قَدْ ذُبِحَتْ، فَقَالَ: ﴿مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيَذْبَحْ شَاةً مَكَانَهَا، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ فَلْيَذْبَحْ عَلَى اسْمِ اللهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[1390] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1967) dalam kitab "Al-Adhaahi" dan Abu Dawud (2792). Hadits tersebut ada dalam *Al-Irwaa'* (4/352), al-Albani berkata, "Kurban yang beliau lakukan dengan menyebutkan juga ummatnya yang belum sempat berkurban adalah termasuk kekhususan beliau sebagaimana kata al-Hafizh dalam *Al-Fath*."

[1391] **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (8074), Ibnu Majah (3123) dalam kitab "Al-Adhaahi" bab "Al-Adhaahi Waajibah Hiya Am Laa?" dan al-Hakim (232). Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*.

1393. Dari Jundab Ibnu Sufyan ﷺ, dia berkata, "Aku mengalami hari raya Adha bersama Rasulullah ﷺ. Setelah beliau selesai shalat bersama para jamaah, beliau melihat seekor kambing telah disembelih. Beliau bersabda, *'Barangsiapa menyembelih sebelum shalat, hendaknya ia menyembelih seekor kambing lagi sebagai gantinya. Dan barangsiapa belum menyembelih, hendaknya ia menyembelih dengan nama Allah.'*" (Muttafaq 'alaih)[1392]

Cacatnya Hewan Kurban

١٣٩٤- وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ فَقَالَ: ﴿أَرْبَعٌ لَا تَجُوْزُ فِي الضَّحَايَا: اَلْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوَرُهَا، وَالْمَرِيْضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا، وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ضَلْعُهُ، وَالْكَبِيْرَةُ الَّتِي لَا تُنْقِي﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ.

1394. Dari al-Barra' bin 'Azib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami seraya bersabda, *'Empat macam hewan yang tidak boleh dijadikan kurban, yaitu: hewan yang tampak jelas butanya, tampak jelas sakitnya, tampak jelas pincangnya, dan hewan tua yang tidak bersumsum.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi serta Ibnu Hibban)[1393]

Syarat-Syarat Hewan Kurban

١٣٩٥- وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿لَا تَذْبَحُوْا إِلَّا مُسِنَّةً، إِلَّا أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوْا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1392 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5562) dalam kitab "Al-Adhaahi" dan Muslim (1960) dalam kitab "Al-Adhaahi".

1393 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (18573), Abu Dawud (2802) dalam kitab "Adh-Dhahaayaa" bab "Maa Yukrah Minadh Dhahaayaa", at-Tirmidzi (1497) dalam kitab "Al-Adhaahi" bab "Maa Laa Yajuuzu Minal Adhaahi", dia mengatakan, "Hasan shahih, kami tidak mengetahuinya selain dari hadits Ubaid bin Fairuz dari Al-Barra'". Hadits ini diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (4370) dalam kitab "Adh-Dhaayaa", Ibnu Majah (3144) dalam kitab "Al-Adhaahi" dan Ibnu Hibban (1046). Sedangkan lafazh Ibnu Majah adalah, *"Wal kasiirah"* sebagai ganti *"Wal kabiirah"*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (2562). Lihat *Al-Irwaa'* (1148) dan *Al-Misykaat* (1465).

1395. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian menyembelih hewan kurban kecuali yang sudah berumur satu tahun. Apabila kamu sulit mendapatkannya, maka sembelihlah kambing yang jadza'ah (yang sudah berumur enam bulan hingga satu tahun–pent.).'"* (Hadits riwayat Muslim)[1394]

١٣٩٦- وَعَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ، وَلَا نُضَحِّيَ بِعَوْرَاءَ، وَلَا مُقَابَلَةٍ، وَلَا مُدَابَرَةٍ، وَلَا خَرْمَاءَ، وَلَا ثَرْمَاءَ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

1396. Dari Ali رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar memeriksa mata dan telinga, dan agar kami tidak mengurbankan hewan yang buta, terpotong telinganya entah bagian depannya maupun belakangnya, atau yang robek telinganya dan tidak pula yang ompong gigi depannya." (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban serta al-Hakim)[1395]

١٣٩٧- وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه قَالَ: أَمَرَنِي النَّبِيُّ ﷺ أَنْ أَقُوْمَ عَلَى بُدْنِهِ، وَأَنْ أُقَسِّمَ لُحُوْمَهَا وَجُلُوْدَهَا وَجِلَالَهَا عَلَى الْمَسَاكِيْنِ، وَلَا أُعْطِيَ فِيْ جِزَارَتِهَا مِنْهَا شَيْئًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1397. Dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadaku untuk mengurusi hewan kurbannya, membagi-bagikan dagingnya, kulit dan pakaiannya kepada orang-orang miskin dan aku tidak diperbolehkan memberi sesuatu apapun dari hewan kurban

---

[1394] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1963) dalam kitab "Al-Adhaahi" bab "Sinnul Udh-Hiyyah", namun lafazhnya, *"Illaa an ya'sur ...."*

[1395] **Dhaif**, kecuali...." Diriwayatkan oleh Ahmad (1278), Abu Dawud (2804) dalam kitab "Adh-Dhahaayaa" bab "Maa Yukrah Minadh Dhahaaya", at-Tirmidzi (1498) dalam kitab "Al-Adhaahi". At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Hadits ini diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i (4373) dalam kitab "Al-Adhaahi", Ibnu Majah (3142) dalam kitab "Al-Adhaahi", Ibnu Hibban (7/566) dan al-Hakim (4/224). Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Dalam sanadnya terdapat Abu Ishaq as-Sabii'i, ia telah kacau hapalannya, sedangkan dalam riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dengan lafazh, *"Syarqaa"* sebagai ganti *Tsarmaa'*, dan didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Abu Dawud* selain kata-kata perintah untuk memeriksa. Lihat *Shahih Abu Dawud* (2804) dan *Al-Irwaa'* (1149).

kepada penyembelihnya." (Muttafaq 'alaih)[1396]

١٣٩٨- وَعَنْ جَابِرِ بن عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَحَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ عَامَ الحُدَيْبِيَةِ البَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ، وَالبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1398. Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما, dia berkata, "Kami pernah menyembelih bersama Rasulullah ﷺ pada tahun Hudaibiyah seekor unta untuk tujuh orang dan seekor sapi untuk tujuh orang." (Hadits riwayat Muslim)[1397]

1396 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1717) dalam kitab "Al-Hajj" dan Muslim (1317) dalam kitab "Al-Hajj".

1397 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1318) dalam kitab "Al-Hajj".

باب العقيقة

BAB AKIKAH

١٣٩٩- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَقَّ عَنِ الحَسَنِ وَالحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ الجَارُوْدِ، وَعَبْدُ الحَقِّ، لَكِنْ رَجَّحَ أَبُوْ حَاتِمٍ إِرْسَالَهُ.

1399. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ mengakikahi Hasan dan Husain, masing-masing seekor kambing kibas. (Hadits riwayat Abu Dawud, dishahihkan oleh Ibnu Huzaimah, Ibnul Jarud serta Abdul Haq. Namun Abu Hatim lebih menguatkan kemursalannya)[1398]

١٤٠٠- وَأَخْرَجَ ابْنُ حِبَّانَ: مِنْ حَدِيْثِ أَنَسٍ نَحْوَهُ.

1400. Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits serupa dari Anas.[1399]

١٤٠١- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَمَرَهُمْ أَنْ يُعَقَّ عَنِ الغُلَامِ

[1398] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2841) dalam kitab "Al-Adhaahi" bab "Fil 'Aqiiqah" serta Ibnul Jarud (911) dan dia menshahihkannya dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Abdul Haq juga menshahihkannya dalam *Al-Ahkaamul Kubraa*. Al-Albani juga menshahihkannya, dia berkata dalam *Shahih Abu Dawud* (2841), "Shahih, namun dalam riwayat an-Nasa'i dengan lafazh, *'Kabsyain-kabsyain'* (dua ekor kambing-dua ekor kambing), inilah yang lebih shahih." Lihat *Al-Irwaa'* (1164).

[1399] **Shahih**, diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam *Musykilul Atsar*, Ibnu Hibban (1061) *Mawaarid*, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Mawaaridizh Zham'aan*. Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al-Ausath* (1899) dari Abdullah bin Wahb, dari Jarir bin Hazim, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas. Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Qatadah selain Jarir. Ibnu Wahb menyendiri dengannya." Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa'id* (4/58), "Para perawinya adalah para perawi kitab *Shahih (al-Bukhari-Muslim)*." Al-Albani berkata, "Semua perawinya terpercaya dan termasuk perawi al-Bukhari dan Muslim kalau seandainya Qatadah bukan mudallis dan ternyata ia melakukan 'an'anah, namun demikian ia dishahihkan oleh Abdul Haq dalam *Al-Ahkaamul Kubraa*." Lihat *Al-Irwaa'* (4/381).

شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1401. Dari Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka (para sahabat) agar berakikah dengan dua ekor kambing yang sepadan (umur dan besarnya) untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan. (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan ia menshahihkannya.)[1400]

١٤٠٢- وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ وَالْخَمْسَةُ عَنْ أُمِّ كُرْزٍ الْكَعْبِيَّةِ نَحْوَهُ.

1402. Ahmad dan empat orang Imam juga meriwayatkan hadits serupa dari Ummu Kurz al-Ka'biyah.[1401]

١٤٠٣- وَعَنْ سَمُرَةَ ﵁ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ، وَيُسَمَّى﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1403. Dari Samurah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap anak tergadaikan dengan akikahnya; disembelih pada hari ketujuh (dari hari kelahirannya), dicukur rambutnya dan diberi nama."* (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi)[1402]

[1400] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1513) dalam kitab "Al-Adhaahi" bab "Maa Jaa-a Fil 'Aqiiqah", dia mengatakan, "Hadits hasan shahih", Ibnu Majah (3163) dalam kitab "Adz-Dzabaa-ih" bab "Al-'Aqiiqah" serta Ibnu Hibban (1056). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1513) dan *Al-Irwaa'* (1166).

[1401] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (6647), Abu Dawud (2834, 2835) dalam kitab "Al-Adhaahi", at-Tirmidzi (1516) dalam kitab "Al-Adhaahi", bab "Al-Adzaan Fii Udzunil Maulud", dia mengatakan, "Hadits ini hasan shahih," an-Nasa'i (4218), Ibnu Majah (3162) dalam kitab "Adz-Dzabaa-ih" bab "Al-'Aqiiqah" dan Ibnu Hibban (1059). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* dengan no. (2577). Lihat *Al-Irwaa'* (4/390-391).

[1402] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (27709), Abu Dawud (2838) dalam kitab "Al-Adhaahi", at-Tirmidzi (1522) dalam kitab "Al-Adhaahi" bab "Minal 'Aqiiqah", Ibnu Majah (3165), an-Nasa'i (4220) dalam kitab "Al-'Aqiiqah" dan al-Hakim (4/237). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim serta disepakati oleh adz-Dzahabi, juga dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* dengan no. (2580). Lihat *Al-Irwaa'* (1165) dan *Al-Misykaat* (4153).

كتاب الأيمان والنذور
KITAB SUMPAH DAN NADZAR

١٤٠٤- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ أَدْرَكَ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ فِيْ رَكْبٍ، وَعُمَرَ يَحْلِفُ بِأَبِيْهِ، فَنَادَاهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَلاَ إِنَّ اللهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفاً فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ، أَوْ لِيَصْمُتْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1404. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau menjumpai Umar Ibnu al-Khatthab di suatu kafilah. Ketika itu Umar sedang bersumpah dengan nama ayahnya. Maka Rasulullah ﷺ berseru kepada mereka, *"Ketahuilah! bahwa Allah melarang kalian untuk bersumpah dengan nama ayah kalian. Barangsiapa bersumpah, hendaknya ia bersumpah dengan nama Allah atau diam."* (Muttafaq 'alaih)[1403]

١٤٠٥- وَفِيْ رِوَايَةٍ لِأَبِيْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيِّ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَرْفُوْعًا: ﴿لاَ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ، وَلاَ بِأُمَّهَاتِكُمْ، وَلاَ بِالأَنْدَادِ، وَلاَ تَحْلِفُوْا إِلاَّ بِاللهِ، وَلاَ تَحْلِفُوْا بِاللهِ إِلاَّ وَأَنْتُمْ صَادِقُوْنَ﴾.

1405. Menurut suatu riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah رضي الله عنه dalam hadits yang marfu', *"Janganlah kalian bersumpah dengan nama ayah kalian, ibu kalian, dan juga jangan bersumpah dengan nama-nama sesembahan selain Allah. Dan janganlah bersumpah dengan*

[1403] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6646) dalam kitab "Al-Aiman wan Nudzuur" dan Muslim (1646) dalam kitab "Al-Aimaan".

nama Allah, kecuali kalian harus jujur."[1404]

١٤٠٦- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿يَمِيْنُكَ عَلَى مَا يُصَدِّقُكَ بِهِ صَاحِبُكَ﴾.

1406. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sumpahmu haruslah apa yang dibenarkan oleh temanmu.*'"[1405]

١٤٠٧- وَفِي رِوَايَةٍ: ﴿الْيَمِيْنُ عَلَى نِيَّةِ الْمُسْتَحْلِفِ﴾. أَخْرَجَهُمَا مُسْلِمٌ.

1407. Dalam suatu riwayat, "*Sumpah itu menurut niat orang yang meminta sumpah.*" (Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh Muslim)[1406]

١٤٠٨- وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ، فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْراً مِنْهَا، فَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ، وَائْتِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِيْ لَفْظٍ لِلْبُخَارِيِّ: ﴿فَائْتِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ﴾. وَفِيْ رِوَايَةٍ لِأَبِيْ دَاوُدَ: ﴿فَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ، ثُمَّ ائْتِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ﴾. وَإِسْنَادُهَا صَحِيْحٌ.

1408. Dari Abdurrahman bin Samurah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila kamu telah bersumpah, lalu kamu memandang ada hal yang lebih baik darinya maka bayarlah kaffarat pada sumpahmu dan kerjakanlah yang lebih baik itu.*'" (Muttafaq 'alaih)[1407]

Sedangkan dalam lafazh al-Bukhari, "Maka kerjakanlah perbuatan yang lebih baik itu dan bayarlah kaffarat sumpahmu." Dan dalam riwayat Abu

---

1404 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3248) dalam kitab "Al-Aimaan wan Nudzuur", bab "Fii Karaahiyyatil Half Bil Abaa'", an-Nasa'i (3769) dalam kitab "Al-Aimaan". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (3248).

1405 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1653) dalam kitab "Al-Aiman" dan Abu Dawud (3255).

1406 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1653) dari Abu Hurairah.

1407 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6622) dalam kitab "Al-Aiman wan Nudzuur", Muslim (1652) dan Abu Dawud (3277), sedangkan dalam lafazh al-Bukhari dengan no. (71469, 7147), riwayat Abu Dawud ada padanya dengan no. (3278) dalam kitab "Al-Aiman wan Nudzuur" dari Abdurrahman bin Samurah. Hadits tersebut shahih menurut al-Albani dalam kitabnya *Shahih Abu Dawud* dengan no. (3278).

Dawud disebutkan, "Maka bayarlah kaffarat sumpahmu, kemudian kerjakanlah perbuatan yang lebih baik itu." (Sanadnya shahih)

١٤٠٩- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَقَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلاَ حِنْثَ عَلَيْهِ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1409. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang bersumpah, tetapi ia mengucapkan 'Insya Allah' maka tidak ada kaffarat jika ia melanggarnya."* (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1408]

١٤١٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَتْ يَمِيْنُ النَّبِيِّ ﷺ: ﴿لاَ، وَمُقَلِّبِ الْقُلُوْبِ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1410. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Sumpah Nabi ﷺ ialah *'Tidak, demi Allah Yang membolak-balikkan hati.'*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1409]

١٤١١- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا الْكَبَائِرُ؟ ... فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَفِيْهِ قُلْتُ: وَمَا الْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ؟ قَالَ: ﴿الَّذِيْ يَقْتَطِعُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، هُوَ فِيْهَا كَاذِبٌ﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1411. Dari Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما, dia berkata, "Seorang Arab Baduwi datang menemui Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, apa saja dosa-dosa besar itu?' - perawi melanjutkan hadits dan di dalamnya

---

1408 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (6378), Abu Dawud (3261, 3262) dalam kitab "Al-Aimaan wan Nudzuur", at-Tirmidzi (1531) dalam kitab "An-Nudzuur wal Aimaan", lafazh ini adalah lafazhnya. Abu Isa mengatakan, "Hadits Ibnu Umar adalah hadits hasan yang diriwayatkan secara marfu' dari Ayyub as-Sikhtiyani dari Nafi', dari Ibnu Umar, dan diriwayatkan secara mauquf dari Salim, dari Ibnu Umar. Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (3793) dalam kitab "Al-Aimaan wan Nudzuur", Ibnu Majah (2105, 2106) dalam kitab "Al-Kaffarat" serta Ibnu Hibban (1183, 1184) dalam *Shahih*-nya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani secara marfu' dari Ibnu Umar dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1531) dan lihat *Al-Irwaa'* (2571).

1409 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6628) dalam kitab "Al-Aiman wan Nudzuur".

disebutkan- *'Sumpah palsu.'* Dalam hadits itu aku bertanya, 'Apakah sumpah palsu itu?' Jawab beliau, *'Yaitu sumpah untuk mengambil harta seorang muslim padahal dia berbohong.'* (Hadits riwayat al-Bukhari)[1410]

١٤١٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لاَ يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ﴾، قَالَتْ: هُوَ قَوْلُ الرَّجُلِ: لاَ وَاللَّهِ. بَلَى وَاللَّهِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَأَوْرَدَهُ أَبُوْ دَاوُدَ مَرْفُوْعاً.

1412. Dari Aisyah ﷺ tentang firman Allah Ta'ala, *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)."* [Al-Baqarah: 225], dia mengatakan, "Itu adalah seperti perkataan seseorang, 'Tidak, demi Allah. Benar, demi Allah.'" (Hadits riwayat al-Bukhari dan Abu Dawud menyebutkannya secara marfu')[1411]

١٤١٣- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ لِلَّهِ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ اسْماً، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَسَاقَ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ الأَسْمَاءَ، وَالتَّحْقِيْقُ أَنَّ سَرْدَهَا إِدْرَاجٌ مِنْ بَعْضِ الرُّوَاةِ.

1413. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa yang menghitungnya maka ia akan masuk surga.'*" (Muttafaq 'alaih. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban meyebutkan nama-nama itu, namun sebenarnya itu adalah ucapan sebagian perawi)[1412]

١٤١٤- وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوْفٌ، فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْراً. فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ﴾. أَخْرَجَهُ

1410 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6920) dalam bab "Istitaabatul Murtaddiin".

1411 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6663) dalam kitab "Al-Aiman wan Nudzuur", Abu Dawud (3254) dalam kitab "Al-Aimaan wan Nudzuur".

1412 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6410) dalam kitab "Ad-Da'awaat" dan (7392) dalam kitab "At-Tauhid", Muslim (2677) dalam kitabb "Adz-Dzikr Wad-Du'a", at-Tirmidzi (3506-3508) dalam kitab "Ad-Da'awaat" serta Ibnu Hibban (2/88-89) dalam *Shahih*-nya. Al-Albani menshahihkannya, dan at-Tirmidzi menyebutkan Al-Asmaa'ul Husna itu (3507), Abu Isa mengatakan, "Hadits ini gharib." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif At-Tirmidzi*.

التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1414. Dari Usamah bin Zaid ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa yang diberi suatu kebaikan, lalu dia mengucapkan, 'Jazaakallahu khairan' (semoga Allah membalas kamu dengan kebaikan), maka sungguh ia telah benar-benar memberikan pujian.*" (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1413]

١٤١٥- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ نَهَى عَنِ النَّذْرِ وَقَالَ: ﴿إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1415. Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau melarang nadzar. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya nadzar itu tidak mendatangkan kebaikan. Nadzar hanyalah keluar dari orang yang bakhil.*" (Muttafaq 'alaih)[1414]

١٤١٦- وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿كَفَّارَةُ النَّذْرِ كَفَّارَةُ يَمِينٍ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَزَادَ التِّرْمِذِيُّ فِيهِ: ﴿إِذَا لَمْ يُسَمِّ﴾، وَصَحَّحَهُ.

1416. Dari 'Uqbah bin 'Amir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kaffarat nadzar adalah (sama) dengan kaffarat sumpah.*'" (Hadits riwayat Muslim. At-Tirmidzi menambahkan, "*Apabila ia belum menentukan nadzarnya.*" Dan ia menshahihkannya)[1415]

١٤١٧- وَلِأَبِي دَاوُدَ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا: ﴿مَنْ نَذَرَ نَذْرًا لَمْ يُسَمِّهِ، فَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ، وَمَنْ نَذَرَ نَذْرًا فِي مَعْصِيَةٍ، فَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ،

[1413] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2035) dalam kitab "Al-Birru wash Shilah" bab "Maa Jaa-a Fil Mutasyabbi' Bimaa Lam Tu'thah", dia mengatakan, "Hadits ini jayyid gharib, kami tidak mengetahuinya dari hadits Usamah bin Zaid selain dari jalan ini." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (3404) dalam *Mawaarid* serta dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Maawaaridizh Zham'aan*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2035). Lihat *Al-Misykaat* (3024).

[1414] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6608) dalam kitab "Al-Qadar" dan Muslim (1639) dalam kitab "An-Nadzr".

[1415] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1645) dalam kitab "An-Nadzr", at-Tirmidzi (1528) dalam kitab "An-Nudzuur wal Aimaan". Hadits at-Tirmidzi dishahihkan oleh al-Albani dalam *Dhaif At-Tirmidzi* no. (1528) tanpa ada atambahan tersebut, "Apabila dia belum menentukan nadzarnya." maka tambahan itulah yang dhaif. Lihat *Al-Irwaa'* (2586).

وَمَنْ نَذَرَ نَذْراً لاَ يُطِيقُهُ، فَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ﴾. وَإِسْنَادُهُ صَحِيحٌ إِلاَّ أَنَّ الحُفَّاظَ رَجَّحُوْا وَقْفَهُ.

1417. Sedangkan dalam riwayat Abu Dawud dari hadits Ibnu Abas secara marfu' disebutkan, *"Barangsiapa yang bernadzar dengan sesuatu dan ia belum menyebutkan nadzarnya, maka kaffaratnya adalah kaffarat sumpah. Barangsiapa yang bernadzar untuk suatu maksiat, maka kaffarat-nya adalah kaffarat sumpah, dan barangsiapa yang bernadzar dengan sesuatu yang ia tidak mampu, maka kaffaratnya adalah kaffarat sumpah."* (Sanadnya shahih, namun para Hafidh menguatkan kemauqufannya.)[1416]

١٤١٨- وَلِلْبُخَارِيِّ مِنْ حَدِيْثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: ﴿وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللَّهَ فَلاَ يَعْصِهِ﴾

1418. Dan dalam riwayat al-Bukhari dari hadits 'Aisyah ﷺ disebutkan, "Barangsiapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia melakukan maksiat tersebut."[1417]

١٤١٩- وَلِمُسْلِمٍ مِنْ حَدِيْثِ عِمْرَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ﴿لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةٍ﴾.

1419. Sedangkan menurut riwayat Musim dari hadits Imran ﷺ disebutkan, *"Tidak boleh memenuhi nadzar dalam kemaksiatan."*[1418]

١٤٢٠. وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَذَرَتْ أُخْتِيْ أَنْ تَمْشِيَ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ حَافِيَةً، فَأَمَرَتْنِيْ أَنْ اسْتَفْتِيَ لَهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَاسْتَفْتَيْتُهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ﴿لِتَمْشِ وَلْتَرْكَبْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1420. Dari 'Uqbah bin 'Amir ﷺ, dia berkata, "Saudaraku perempuan pernah bernadzar hendak berjalan ke Baitullah tanpa alas kaki, lalu ia menyuruhku untuk meminta petunjuk kepada Rasulullah ﷺ. Setelah aku

---

1416 **Dhaif, diriwayatkan secara marfu'**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3322) dari Ibnu Abbas, sementara yang mauquf lebih shahih diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah. Al-Albani berkata, "Dhaif secara marfu', yang benar hadits tersebut adalah mauquf sampai Ibnu Abbas." Lihat *Dhaif Abu Dawud* (3222) dan *Al-Irwaa'* (8/210, 211).

1417 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6700) dalam kitab "Al-Aimaan wan Nudzuur".

1418 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1641) dalam kitab "An-Nadzr".

meminta petunjuknya, Nabi ﷺ bersabda, *'Hendaklah ia berjalan dan naik kendaraan.'*" (Muttafaq 'alaih. Lafazh ini sesuai riwayat Muslim)[1419]

١٤٢١- وَلِأَحْمَدَ وَالأَرْبَعَةِ، فَقَالَ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لاَ يَصْنَعُ بِشَقَاءِ أُخْتِكَ شَيْئاً، مُرْهَا، فَلْتَخْتَمِرْ، وَلْتَرْكَبْ، وَلْتَصُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ﴾.

1421. Menurut riwayat Ahmad dan empat orang Imam, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak berbuat apapun dengan kesusahan saudara perempuanmu, suruhlah ia berkerudung, naik kendaraan dan berpuasa tiga hari."*[1420]

١٤٢٢- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: اسْتَفْتَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فِي نَذْرٍ كَانَ عَلَى أُمِّهِ، تُوُفِّيَتْ قَبْلَ أَنْ تَقْضِيَهُ؟ فَقَالَ: ﴿اقْضِهِ عَنْهَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1422. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Sa'ad bin 'Ubadah رضي الله عنه pernah meminta fatwa kepada Rasulullah ﷺ tentang nadzar ibunya yang telah meninggal sebelum melaksanakannya. Beliau bersabda, *"Laksanakanlah untuknya."* (Muttafaq 'alaih)[1421]

١٤٢٣- وَعَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلاً بِبُوَانَةَ، فَأَتَى رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فَسَأَلَهُ: فَقَالَ: ﴿هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ يُعْبَدُ؟﴾. قَالَ: لاَ. قَالَ: ﴿فَهَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟﴾. فَقَالَ: لاَ. فَقَالَ: ﴿أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ، وَلاَ فِيْ قَطِيْعَةِ

[1419] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1866) dalam kitab "Al-Hajj" dan Muslim (1644) dalam kitab "An-Nadzr".

[1420] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad, lafazh ini adalah lafazhnya (16855), Abu Dawud (3293) dalam kitab "Al-Aiman wan Nudzuur", at-Tirmidzi (1544) dalam kitab "An-Nudzuur wal Aimaan", an-Nasa'i (3814) serta Ibnu Majah (2134) dari jalan Ubaidullah bin Zuhar, dari Abu Sa'id ar-Ra'ini, dari Abdullah bin Malik, dari Uqbah bin Amir. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan." Al-Albani berkata, "Ubaidullah bin Zuhar adalah perawi yang dhaif." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani, lihat *Al-Irwaa'* (2592).

[1421] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6698) dalam kitab "Al-Aiman wan Nudzuur" dan Musim (1638) dalam kitab "An-Nadzr".

رَحِمٍ، وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ﴾. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالطَّبَرَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَهُوَ صَحِيحُ الإِسْنَادِ.

1423. Dari Tsabit bin adh-Dhahhak ﷺ, dia berkata, "Pada zaman Rasulullah ﷺ ada seseorang benadzar hendak menyembelih unta di Buwanah. Kemudian ia menemui Rasulullah ﷺ dan menanyakan hal itu. Beliau bersabda, *'Apakah di sana ada berhala yang disembah?'* Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, *'Apakah di sana pernah dirayakan hari raya mereka ?'* Ia menjawab, 'Tidak.' Lalu beliau bersabda, *'Penuhi nadzarmu, sesungguhnya nadzar itu tidak boleh dilaksanaka dalam rangka bermaksiat kepada Allah, memutuskan tali silaturahim dan nadzar pada suatu yang tidak dimiliki oleh anak Adam.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud serta ath-Thabrani, dan lafazh ini menurut riwayatnya. Sanad hadits ini shahih)[1422]

١٤٢٤- وَلَهُ شَاهِدٌ مِنْ حَدِيثِ كَرْدَمٍ عِنْدَ أَحْمَدَ.

1424. Hadits ini memiliki penguat dari hadits Kardam di dalam riwayat Ahmad.[1423]

١٤٢٥- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ رَجُلاً قَالَ يَوْمَ الفَتْحِ: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنِّي نَذَرْتُ إِنْ فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكَ مَكَّةَ أَنْ أُصَلِّيَ فِي بَيْتِ المَقْدِسِ، فَقَالَ: ﴿صَلِّ هَا هُنَا﴾. فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: ﴿صَلِّ هَا هُنَا﴾. فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: ﴿شَأْنُكَ إِذًا﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ.

1425. Dari Jabir ﷺ, bahwasanya ada seorang laki-laki yang berkata pada hari penaklukan Makkah, "Wahai Rasulullah! sesungguhnya saya telah bernadzar jika Allah menaklukan kota Makkah untukmu, aku akan shalat di Baitul Maqdis." Beliau bersabda, *"Shalatlah di sini."* Orang tersebut bertanya lagi dan Rasulullah bersabda:, *"Shalatlah di sini."* Orang itu masih bertanya

---

1422 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3314) dalam kitab "Al-Aiman wan Nudzuur" bab "Maa Yu'maru Bihi Minal Waafaa' Bin Nadzr" dan ath-Thabrani dalam *Al-Kabiir*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (3314), dia menisbatkannya kepada Ibnu Majah (2131). Lihat *Al-Misykaat* (3475) karya al-Albani, dia mengatakan, "Sanadnya shahih."

1423 **Sanadnya hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (15395). DR. Hamzah az-Zain berkata, "Sanadnya hasan."

terus maka beliau bersabda, *"Kalau begitu terserah kamu."* (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim)[1424]

١٤٢٦- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى، وَمَسْجِدِي﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

1426. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidak boleh melakukan perjalanan ziarah (ritual) kecuali ke tiga masjid; masjid Haram, masjid al-Aqsha dan masjidku ini (masjid Nabawi)." (Muttafaq 'alaih, lafazh ini menurut riwayat al-Bukhari)[1425]

١٤٢٧- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنِّيْ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ. قَالَ: ﴿فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَزَادَ الْبُخَارِيُّ فِيْ رِوَايَةٍ: ﴿فَاعْتَكِفْ لَيْلَةً﴾.

1427. Dari Umar ﷺ, aku berkata, "Wahai Rasulullah! sesungguhnya aku bernadzar di zaman jahiliyah untuk beri'tikaf semalam di Masjidil Harom." Beliau bersabda, *"Penuhi nadzarmu."* (Muttafaq 'alaih. Al-Bukhari menambahkan dalam sebuah riwayatnya, *"Maka beri'tikaflah semalam."*)[1426]

[1424] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (14502) dan Abu Dawud (3305) dalam kitab "Al-Aimaan wan Nudzuur" bab "Man Nadzara An Yushalliya Fii Baitil Maqdis". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (3305), lihat *Al-Irwaa'* (2597). Al-Albani berkata, "Sanadnya shahih sesuai syarat Muslim."

[1425] Telah lewat di no. (728).

[1426] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2032) dan Muslim (1656) dalam kitab "Al-Aimaan", tambahan al-Bukhari ini ada pada *Shahih Al-Bukhari* dengan no. (2042) dalam kitab "Al-I'tikaaf".

كتاب القضاء
KITAB PERADILAN

١٤٢٨- عَنْ بُرَيْدَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿اَلْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ: اثْنَانِ فِي النَّارِ، وَوَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ. رَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ، فَقَضَى بِهِ، فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ. وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ، فَلَمْ يَقْضِ بِهِ، وَجَارَ فِي الْحُكْمِ، فَهُوَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ لَمْ يَعْرِفِ الْحَقَّ، فَقَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ، فَهُوَ فِي النَّارِ﴾. رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1428. Dari Buraidah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hakim itu ada tiga macam, dua di neraka dan satu di surga, yaitu: Seseorang yang mengetahui kebenaran dan ia memutuskan dengannya maka ia di surga. Seseorang yang mengetahui kebenaran, namun ia tidak memutuskan dengannya, maka ia di neraka. Dan seorang yang tidak mengetahui kebenaran, dan ia memutuskan untuk masyarakat dengan kebodohan, maka ia di neraka."* (Hadits riwayat empat orang Imam dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1427]

١٤٢٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿مَنْ وَلِيَ الْقَضَاءَ

[1427] **Shahih**, Dikeluarkan oleh Abu Dawud (3574), Ibnu Majah (2310) dan al-Baihaqi (10/ 116) dari jalur Khalaf bin Khalifah, dari Abu Hasyim dari Ibnu Buraidah, dari Nabi. Al-Albani berkata, "Ini sanad yang shahih sesuai persyaratan Imam Muslim kecuali Khalaf bin Khalifah, dia kacau hafalannya." Al-Hakim meriwayatkannya (4/90) dan beliau berkata, "Hadits ini sanadnya shahih," dari jalur Abdullah bin Bukair dari Hukaim bin Jubair. Dan Ibnu Bukair al-Ghanawi menurut adz-Dzahabi haditsnya munkar. Al-Albani berkata, "Gurunya, yaitu Hukaim bin Jubair sama seperti dia atau bahkan lebih buruk hafalannya." At-Tirmidzi (1322) meriwayatkannya dari Syuraik, dari al-A'masy, dari Sahl bin Buraidah. Al-Albani berkata, "Syuraik buruk hafalannya, akan tetapi hadits ini apabila dinilai dari semua jalur-jalurnya menjadi shahih." (Lihat *Al-Irwaa'* 2614).

فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّيْنٍ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَابْنُ حِبَّانَ.

1429. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa diangkat sebagai hakim, maka sebenarnya ia telah disembelih tanpa pisau.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban)[1428]

١٤٣٠- وَعَنْهُ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُوْنَ عَلَى الإِمَارَةِ، وَسَتَكُوْنُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَنِعْمَ الْمُرْضِعَةُ، وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1430. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya kalian sangat rakus terhadap kepemimpinan, padahal ia akan menjadi penyesalan pada hari Kiamat. Maka alangkah baiknya penyusu (dunia yang menghantarkan kepada kekuasaan–pent.) dan alangkah buruknya penyapih (kematian yang mengakhiri kekuasaan–pent.).'*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1429]

١٤٣١- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ ﷺ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ. وَإِذَا حَكَمَ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1431. Dari Amr bin al-Ash ﷺ, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seorang hakim menghukumi dengan ijtihadnya kemudian ternyata benar, maka dia mendapatkan dua pahala. Dan apabila dia menghukumi dengan ijtihadnya kemudian keliru, maka dia mendapatkan satu pahala.'"* (Muttafaq 'alaih)[1430]

1428 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (7105-8559), Abu Dawud (3571) dalam Kitab "Al-Aqdiyah", at-Tirmidzi (1325) dan beliau berkata, "Melalui jalur ini, hadits tersebut hasan gharib." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (2308) dalam kitab "Al-Ahkam" bab "Dzikrul Qadha'". Hadits ini hadits dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1325) dan *Al-Misykat* (3733).

1429 Hadits riwayat al-Bukhari (7148) dalam kitab "Al-Ahkam".

1430 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (7352) dalam kitab "Al-I'tisham bil Kitab Was-Sunnah", Muslim (1716) dalam kitab "Al-Aqdiyah", Abu Dawud (3574), Ibnu Majah (2314) dan Ahmad. Lihat *Al-Irwaa'* (2598).

١٤٣٢- وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿لَا يَحْكُمُ أَحَدٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ، وَهُوَ غَضْبَانُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1432. Dari Abu Bakrah ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak boleh seorang hakim yang dalam keadaan marah menghukumi terhadap dua orang.*" (Muttafaq 'alaih)[1431]

١٤٣٣- وَعَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا تَقَاضَى إِلَيْكَ رَجُلَانِ، فَلَا تَقْضِ لِلْأَوَّلِ، حَتَّى تَسْمَعَ كَلَامَ الْآخَرِ، فَسَوْفَ تَدْرِي كَيْفَ تَقْضِي﴾. قَالَ عَلِيٌّ: فَمَا زِلْتُ قَاضِيًا بَعْدُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ، وَقَوَّاهُ ابْنُ الْمَدِيْنِيِّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1433. Dari Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila ada dua orang meminta keputusan hukum kepadamu, maka janganlah kamu memberi keputusan kepada pihak yang pertama sebelum kamu mendengar keterangan dari pihak kedua agar kamu mengetahui bagaimana seharusnya memutuskan hukum.'*" Ali berkata, "Setelah itu aku selalu menjadi hakim." (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi. Hadits ini hasan menurut Tirmidzi dan dikuatkan oleh Ibnul Madini serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1432]

١٤٣٤- وَلَهُ شَاهِدٌ عِنْدَ الْحَاكِمِ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

1434. Hadits ini memiliki syahid (penguat) di dalam riwayat al-Hakim dari hadits Ibnu Abbas.[1433]

١٤٣٥- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ ﷺ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِنَّكُمْ

[1431] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (7158) dalam kitab "Al-Ahkam", Muslim (1717) dalam kitab "Al-Aqdiyah", Abu Dawud (3588), Ibnu Majah (2316), an-Nasa'i dan at-Tirmidzi. Hadits ini berada di dalam *Al-Irwaa'* (2626).

[1432] **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (1287), Abu Dawud (3582) dalam kitab "Al-Aqdiyah" dan at-Tirmidzi (1331) dalam kitab "Al-Ahkam", beliau berkata, "Hadits ini hasan." Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1331). Lihat *Al-Irwaa'* (2600).

[1433] Dikeluarkan oleh al-Hakim (4/93) dan beliau berkata, "Hadits ini sanadnya shahih, namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim." Dan disetujui Imam adz-Dzahabi.

تَخْتَصِمُوْنَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْضِي لَهُ عَلَى نَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ مِنْهُ، فَمَنْ قَطَعْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيْهِ شَيْئًا، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1435. Dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya kalian mengadukan persengketaan kepadaku. Mungkin saja salah seorang di antara kalian lebih pandai berargumentasi daripada yang lain, sehingga aku pun memutuskan sesuai yang aku dengar darinya. Maka barangsiapa yang aku berikan kepadanya hak saudaranya, sebenarnya aku telah memberinya potongan api neraka.*" (Muttafaq 'alaih)[1434]

١٤٣٦- وَعَنْ جَابِرٍ ﵁ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿ كَيْفَ تُقَدَّسُ أُمَّةٌ، لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيْدِهِمْ لِضَعِيْفِهِمْ ؟ ﴾. رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1436. Dari Jabir ﵁, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Bagaimana umat bisa terhormat apabila hak orang lemah tidak dapat dituntut dari orang kuat.*'" (Hadits riwayat Ibnu Hibban)[1435]

١٤٣٧- وَلَهُ شَاهِدٌ مِنْ حَدِيْثِ بُرَيْدَةَ، عِنْدَ الْبَزَّارِ.

1437. Hadits ini memiliki syahid (penguat) dari hadits Buraidah dalam riwayat al-Bazzar.[1436]

١٤٣٨- وَآخَرُ مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ سَعِيْدٍ عِنْدَ ابْنِ مَاجَهْ.

1438. Juga hadits lain dari Abu Sa'id dalam riwayat Ibnu Majah.[1437]

1434 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2683) dalam kitab "Asy-Syahadaat" dan (6967) dalam kitab "Al-Hudud", Muslim (1713) dalam kitab "Al-Aqdiyah", Abu Dawud (3583), Ibnu Majah (2317), an-Nasai dan at-Tirmidzi dan hadits itu berada dalam *Al-Irwa'* (2624).

1435 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (4598). Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Majah (4010) dari hadits Jabir dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (3255) dan dalam kitab *Mukhtashar Al-Uluw* (59/46).

1436 **Shahih**, diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar (2/235), ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (5234), al-Haitsami dalam kitab *Majmauz Zawaid* (5/208) dan di dalam sanadnya ada Atha' bin Saib, dia adalah terpercaya namun hafalannya kacau, sementara para perawi yang lain terpercaya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (5497).

1437 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*

١٤٣٩- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ﴿يُدْعَى بِالْقَاضِي الْعَادِلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَلْقَى مِنْ شِدَّةِ الْحِسَابِ مَا يَتَمَنَّى أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ بَيْنَ اثْنَيْنِ فِي عُمْرِهِ﴾. رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ وَأَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ، وَلَفْظُهُ: ﴿فِي تَمْرَةٍ﴾.

1439. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hakim yang adil akan dipanggil pada Hari Kiamat, lalu ia mendapatkan perhitungan yang melelahkan sehingga ia berkeinginan alangkah baiknya jika sepanjang umurnya ia tidak pernah memutuskan hukum di antara dua orang.'*" (Hadits riwayat Ibnu Hibban. Al-Baihaqi meriwayatkannya dengan tambahan lafazh, *"Dalam masalah sebiji kurma."*)[1438]

١٤٤٠- وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً﴾. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1440. Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita."* (Hadits riwayat al-Bukhari)[1439]

١٤٤١- وَعَنْ أَبِي مَرْيَمَ الْأَزْدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ﴿مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ، فَاحْتَجَبَ عَنْ حَاجَتِهِمْ وَفَقِيرِهِمْ، احْتَجَبَ اللَّهُ دُونَ حَاجَتِهِ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ.

1441. Dari Abu Maryam al-Azdi رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang diberikan oleh Allah kekuasaan untuk menangani urusan kaum muslimin, namun ia tidak memperhatikan kebutuhan mereka dan kaum fakir, maka Allah tidak akan memperhatikan kebutuhannya."*

(1984).

1438 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1563) dalam *Mawaarid* dan didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Mawaaridizh Zham'aan*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (2640) dan al-Baihaqi (10/96) dari 'Amr bin Al-'Ala'. Lafazh riwayat ath-Thabrani dan al-Baihaqi adalah, *"Fii tamrah,"* sedangkan lafazh riwayat Ibnu Hibban, *"Fii 'umrih,"* dan didhaifkan sanadnya oleh al-Albani. Lihat *Adh-Dha'ifah* (1142).

1439 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4425) dalam kitab "Al-Maghazi".

(Hadits riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi)[1440]

١٤٤٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي فِي الْحُكْمِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1442. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaknat penyuap dan orang yang menerima suap dalam memutuskan hukum." (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam. Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1441]

١٤٤٣- وَلَهُ شَاهِدٌ مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ اللهِ بنِ عَمْرٍو. عِنْدَ الأَرْبَعَةِ إِلاَّ النَّسَائِيَّ.

1443. Hadits ini memiliki syahid (penguat) dari hadits Abdullah bin 'Amr yang diriwayatkan oleh empat orang Imam selain an-Nasa'i.[1442]

١٤٤٤- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رضي الله عنهما قَالَ: قَضَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنَّ الْخَصْمَيْنِ يَقْعُدَانِ بَيْنَ يَدَيِ الْحَاكِمِ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1444. Dari Abdullah bin az-Zubair رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa dua orang bersengketa harus duduk bersama (untuk menyelasikan masalah mereka) di hadapan hakim." (Hadits riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1443]

1440 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2948) dalam kitab "Al-Kharaaj Wa Al-Imaarah Wal Fai'", al-Hakim (7/437) dan at-Tirmidzi (1333) dalam kitab "Al-Ahkaam" bab "Maa Jaa-a Fii Imaami Ar-Ra'iyyah". At-Tirmidzi mengatakan, "Dari jalan al-Qasim bin Mukhaimarah dari Abu Maryam dari Nabi ﷺ." Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya orang Syam yang shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1333), *Shahih Abu Dawud* (2948). Lihat *Ash-Shahihah* (629).

1441 **Hasan lighairi**, diriwayatkan oleh Ahmad (6496), at-Tirmidzi (1336) dalam kitab "Al-Ahkaam" bab "Maaa Jaa-a Fir Raasyi Wal Murtasyi Fil Hukm", dia mengatakan, "Hadits hasan shahih." Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim (4/103), Ibnu Majah (2313) dan Ibnu Hibban (1196) *Mawaarid*. Al-Albani berkata, "Hasan lighairih." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1336).

1442 **Shahih**, hadits Abdullah bin Amr ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (3580) dalam kitab "Al-Aqdhiyah" bab "Fii Karaahiyyati Ar-Risywah", at-Tirmidzi (1337) dan Ibnu Majah (2313) dalam kitab "Al-Ahkaam" bab "At-Taghliizh Fil Haif War Risywah". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1337), *Al-Irwaa'* (2620) dan *Al-Misykaat* (3753).

1443 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3588) dalam kitab "Al-Aqdhiyah" bab "Kaifa Yajlisu Al-Khasmaan Baina Yadayi Al-Qaadhiy" dan al-Hakim (4/94), dia mengatakan, "Sanadnya shahih, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi, namun didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Abu Dawud* (3588).

باب الشهادات

BAB PERSAKSIAN

١٤٤٥- عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ؟ الَّذِيْ يَأْتِيْ بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1445. Dari Zaid bin Khalid al-Juhani رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu tentang sebaik-baik orang yang bersaksi? Yaitu orang yang datang memberi persaksian sebelum diminta persaksiannya."* (Hadits riwayat Muslim)[1444]

١٤٤٦- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَكُوْنُ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُوْنَ، وَيَخُوْنُوْنَ وَلاَ يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذُرُوْنَ وَلاَ يُوْفُوْنَ، وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1446. Dari Imran bin Hushain رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang hidup seabad denganku (para shahabat), lalu generasi setelah mereka (tabi'in), kemudian generasi setelahnya (tabi'ut tabi'in). Setelah itu datanglah suatu kaum yang memberi persaksian padahal mereka tidak diminta menjadi saksi, mereka berkhianat padahal mereka tidak diberi amanat, mereka bernadzar dan tidak memenuhinya dan tubuh mereka tampak gemuk.'"* (Muttafaq 'alaih)[1445]

[1444] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1719) dalam kitab "Al-Aqdhiyah", at-Tirmidzi (2295) serta Abu Dawud (3596) dan dishahihkan oleh Al-Albani.

[1445] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2651) dalam kitab "Asy-Syahadat", Muslim (2535) dalam kitab "Fadhaa'ilush Shahaabah", at-Tirmidzi (2222) dan an-Nasa'i (3809).

١٤٤٧- وَعَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿لَا تَجُوْزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ، وَلَا خَائِنَةٍ، وَلَا ذِيْ غِمْرٍ عَلَى أَخِيْهِ، وَلَا تَجُوْزُ شَهَادَةُ الْقَانِعِ لِأَهْلِ الْبَيْتِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ.

1447. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak sah persaksian seorang laki-laki dan perempuan pengkhianat, persaksian orang yang dengki terhadap saudaranya, dan tidak sah juga persaksian pembantu rumah terhadap keluarga rumah tersebut.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud)[1446]

١٤٤٨- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: ﴿لَا تَجُوْزُ شَهَادَةُ بَدَوِيٍّ عَلَى صَاحِبِ قَرْيَةٍ﴾. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهْ.

1448. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak sah persaksian orang Baduwi terhadap orang kota."* (Hadits riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah)[1447]

١٤٤٩- وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّهُ خَطَبَ فَقَالَ: إِنَّ أُنَاسًا كَانُوْا يُؤْخَذُوْنَ بِالْوَحْيِ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ وَإِنَّ الْوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ، وَإِنَّمَا نَأْخُذُكُمُ الْآنَ بِمَا ظَهَرَ لَنَا مِنْ أَعْمَالِكُمْ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1449. Dari Umar bin al-Khatthab ﷺ, bahwasanya dia pernah berkata ketika berkhutbah, "Sesungguhnya orang-orang pada zaman Rasulullah ﷺ diputuskan hukumnya melalui wahyu, dan wahyu itu telah terputus. Maka kami sekarang memutuskan hukum terhadap kalian berdasarkan perbuatan kalian yang tampak pada kami." (Hadits riwayat al-Bukhari)[1448]

1446 **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (6860). Ahmad Syakir mengatakan, "Sanadnya shahih," dan Abu Dawud (3600) dalam kitab "Al-Aqdhiyah". Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (3600).

1447 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3602) dalam kitab "Al-Aqdhiyah", Ibnu Majah (2367) dalam kitab "Al-Ahkaam" dan al-Hakim (4/99). Al-Albani berkata, "Hadits tersebut sanadnya shahih, para perawinya semuanya terpercaya, yaitu para perawi al-Bukhari dan Muslim." Dan al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih Ibnu Majah* (1931) dan *Al-Irwaa'* (2674).

1448 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2641) dalam kitab "Asy-Syahadat".

١٤٥٠- وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ عَدَّ شَهَادَةَ الزُّوْرِ فِي أَكْبَرِ الكَبَائِرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ فِيْ حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ.

1450. Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau menggolongkan persaksian palsu kedalam dosa-dosa yang paling besar. (Muttafaq 'alaih dalam hadits yang panjang)[1449]

١٤٥١- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِرَجُلٍ: «**تَرَى الشَّمْسَ**؟». قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: «**عَلَى مِثْلِهَا فَاشْهَدْ، أَوْ دَعْ**». أَخْرَجَهُ ابْنُ عَدِيٍّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ، وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ فَأَخْطَأَ.

1451. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ pernah bertanya kepada seorang laki-laki, *"Apakah engkau melihat matahari?"* Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Seperti itulah, hendaknya engkau dalam memberi saksi atau tinggalkan."* (Hadits riwayat Ibnu 'Adi dengan sanad yang lemah. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim, namun ia keliru)[1450]

١٤٥٢- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَضَى بِيَمِيْنٍ وَشَاهِدٍ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَأَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَقَالَ: إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ.

1452. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ memutuskan suatu perkara dengan sumpah dan seorang saksi. (Dikeluarkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i. Ia berkata, "Sanad hadits ini baik.")[1451]

١٤٥٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه مِثْلَهُ. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ

[1449] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2654) dalam kitab "Asy-Syahadat" dan Muslim (87) dalam kitab "Al-Iman".

[1450] **Dhaif**, diriwayatkan oleh al-'Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa* (380), Ibnu 'Adi dalam *Al-Kamil* (6/207) dan al-Hakim (4/98, 99), dalam sanadnya terdapat Ibnu Masmul. Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih." Adz-Dzahabi berkata, "Lemah." Dia juga berkata, "Ibnu Masmul itu didhaifkan oleh lebih dari satu orang." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Al-Irwaa'* (2667).

[1451] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1712) dalam kitab "Al-Aqdhiyah", Abu Dawud (3608) dalam kitab "Al-Aqdhiyah", Ahmad (2961), Ibnu Majah (2370) dan an-Nasa'i dalam *Al-Kubra*. Hadits tersebut ada dalam *Al-Irwaa'* (2683).

ابْنُ حِبَّانَ.

1453. Ada hadits serupa dari Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud serta at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.[1452]

1452 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3610) dalam kitab "Al-Aqdhiyah", at-Tirmidzi (1343) dalam kitab "Al-Ahkaam" dan Ibnu Majah (2368) dari jalan Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Rabi'ah bin Abi Abdirrahman dari Sahl bin Abi Shalih dari Abu Hurairah. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib." Al-Albani berkata, "Sanadnya sesuai syarat Muslim." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1343). Lihat *Al-Irwaa'* (8/301).

باب الدعوى والبينات
BAB DAKWA DAN BUKTI

١٤٥٤- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ، وَأَمْوَالَهُمْ، وَلَكِنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1454. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "*Seandainya orang-orang selalu dikabulkan dakwaan mereka, niscaya orang-orang akan menuntut darah dan harta orang lain, namun bagi terdakwa berhak bersumpah.*" (Muttafaq 'alaih)[1453]

١٤٥٥- وَلِلْبَيْهَقِيِّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ: ﴿الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ﴾

1455. Dalam riwayat al-Baihaqi dengan sanad shahih disebutkan, "*Bukti diwajibkan atas pendakwa dan sumpah diwajibkan atas orang yang mengingkari.*"[1454]

١٤٥٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَرَضَ عَلَى قَوْمٍ الْيَمِينَ، فَأَسْرَعُوا، فَأَمَرَ أَنْ يُسْهَمَ بَيْنَهُمْ فِي الْيَمِينِ، أَيُّهُمْ يَحْلِفُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

[1453] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4552), Muslim (1711) dalam "Al-Aqdhiyah" dan al-Baihaqi dari jalan Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah dari Abdullah bin Abbas. Hadits tersebut terdapat dalam *Al-Irwaa'* (2641).

[1454] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Baihaqi (10/252) dari jalan al-Hasan bin Sahl: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dan Utsman bin al-Aswad dari Ibnu Abi Mulaikah. Al-Albani berkata, "Sanad ini shahih, para perawinya semuanya terpecaya, yaitu para perawi al-Bukhari dan Muslim selain al-Hasan bin Sahl, tapi dia terpercaya juga." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Al-Irwaa'* (2641).

1456. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah menawarkan sumpah kepada suatu kaum dan mereka segera menerimanya. Maka beliau memerintahkan agar diadakan undian untuk pengangkatan sumpah, siapakah di antara mereka yang akan bersumpah. (Hadits riwayat al-Bukhari)[1455]

١٤٥٧- وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْحَارِثِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِيْنِهِ، فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ﴾. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيْرًا يَا رَسُوْلَ اللَّهِ؟ قَالَ: ﴿وَإِنْ كَانَ قَضِيْبًا مِنْ أَرَاكٍ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1457. Dari Abu Umamah al-Haritsi ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mengambil hak orang muslim dengan sumpahnya, maka Allah mengharuskan dirinya masuk neraka dan mengharamkan baginya surga."* Ada seseorang yang bertanya, "Walaupun sedikit, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Walaupun sepotong dahan pohon siwak."* (Hadits riwayat Muslim)[1456]

١٤٥٨- وَعَنِ الْأَشْعَثِ بْنِ قَيْسٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ، يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، هُوَ فِيْهَا فَاجِرٌ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1458. Dari al-Asy'ats bin Qais ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa bersumpah untuk mengambil harta orang muslim, padahal ia tahu bahwa harta itu bukan haknya, maka ia akan menemui Allah dalam keadaan murka kepadanya."* (Muttafaq 'alaih)[1457]

١٤٥٩- وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه، أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ

1455 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2674) dalam kitab "Asy-Syahadat".

1456 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (137) dalam kitab "Al-Iman".

1457 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2357) dalam kitab "Al-Musaqah" dan (2417) dalam kitab "Al-Khushumat" serta Muslim (138) dalam kitab "Al-Iman". Hadits tersebut ada dalam *Al-Irwaa'* (2638).

ﷺ فِي دَابَّةٍ لَيْسَ لِوَاحِدٍ مِنْهُمَا بَيِّنَةٌ، فَقَضَى بِهَا رَسُوْلُ اللهِ بَيْنَهُمَا نِصْفَيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ وَهَذَا لَفْظُهُ، وَقَالَ: إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ.

1459. Dari Abu Musa ﷺ, bahwasanya ada dua orang laki-laki yang melaporkan kapada Rasulullah ﷺ mengenai persengketaan mereka tentang seekor hewan. Tidak seorang pun di antara mereka yang memiliki bukti. Maka Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa keduanya mendapatkan setengah. (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i. Lafazh hadits ini menurut riwayat an-Nasa'i. Ia berkata, "Sanadnya baik.")[1458]

١٤٦٠- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ حَلَفَ عَلَى مِنْبَرِي هَذَا بِيَمِيْنٍ آثِمَةٍ، تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1460. Dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa bersumpah di atas mimbarku ini dengan sumpah palsu, ia telah menyediakan tempat duduknya dari api neraka."* (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa'i. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1459]

١٤٦١- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلَاةِ يَمْنَعُهُ مِنَ ابْنِ السَّبِيْلِ، وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ لَهُ بِاللهِ: لَأَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا، فَصَدَّقَهُ، وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ، وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِلدُّنْيَا، فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ

1458 **Dhaif,** diriwayatkan oleh Ahmad (19106), Abu Dawud (3613) dalam kitab "Al-Aqdhiyah" bab "Ar-Rajulain Yadda'iyaan Syai'an Wa Laisat Lahumaa Bayyinah", an-Nasa'i (5424) dalam kitab "Adabul Qudhaah" bab "Al-Qudhaah Fiiman Lam Takun Lahu Bayyinah" dan Ibnu Majah (2329) dalam kitab "Al-Ahkam". Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Abi Dawud* (3613), *Dhaif Ibnu Majah* (461) dan *Al-Irwaa'* (2656).

1459 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (14296), Abu Dawud (3246) dalam kitab "Al-Aiman wan Nudzuur", Ibnu Majah (2325), Ibnu Hibban (1192), Malik (1434) dalam kitab "Al-Aqdhiyah", al-Hakim (4/296-297), dia mengatakan, "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (3246). Lihat *Al-Irwaa'* (2697).

مِنْهَا لَمْ يَفِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1461. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ada tiga golongan orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, tidak dilihat serta tidak akan disucikan, dan bagi mereka adzab yang pedih, yaitu: orang yang mempunyai kelebihan air di padang pasir namun tidak mau memberikannya kepada orang yang berada di tengah perjalanan, orang yang menawarkan dagangan kepada orang lain setelah 'Ashar, lalu ia bersumpah dengan nama Allah bahwa ia telah membelinya sekian dan sekian sehingga pembelinya mempercayainya, padahal sebenarnya tidaklah demikian dan orang yang membai'at seorang pemimpin, padahal ia tidaklah meambai'atnya kecuali untuk kepentingan dunia (harta), apabila sang pemimpin memberinya ia mentaatinya dan apabila tidak memberinya ia tidak akan mentaatinya.'"* (Muttafaq 'alaih)[1460]

١٤٦٢- وَعَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا فِيْ نَاقَةٍ، فَقَالَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا نُتِجَتْ عِنْدِيْ وَأَقَامَا بَيِّنَةً، فَقَضَى بِهَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ لِمَنْ هِيَ فِيْ يَدِهِ

1462. Dari Jabir ﷺ, bahwasanya ada dua orang yang bersengketa mengenai seekor unta. Setiap orang dari mereka berkata, "Unta ini dilahirkan di tempatku." Keduanya sama-sama memperlihatkan bukti. Lalu Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa unta itu milik orang yang (saat itu) ditempati unta.[1461]

١٤٦٣- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَدَّ الْيَمِيْنَ عَلَى طَالِبِ الْحَقِّ. رَوَاهُمَا الدَّارَقُطْنِيُّ، وَفِيْ إِسْنَادِهِمَا ضَعْفٌ.

1463. Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah mengembalikan sumpah kepada penuntut hak. (Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan di dalam sanad keduanya ada kelemahan)[1462]

1460 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2358) dalam kitab "Al-Musaqah" dan Muslim (108) dalam kitab "Al-Iman".

1461 Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (4/209) dan al-Baihaqi dalam *As-Sunanul Kubra* (10/256).

1462 **Dhaif**, diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (515), al-Hakim (4/100) dan al-Baihaqi (10/184) dari jalan Muhammad bin Masruq, dari Ishaq bin al-Furaat dari al-Laits bin Sa'ad, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih." Al-Hafizh mendhaifkan Muhammad bin Masruq, dia mengatakan, "Tidak dikenal." Hadits tersebut juga didhaifkan oleh al-Albani dalam *Al-Irwaa'* (2642).

١٤٦٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ مَسْرُوْرًا، تَبْرُقُ أَسَارِيْرُ وَجْهِهِ. فَقَالَ: ﴿أَلَمْ تَرَيْ إِلَى مُجَزِّزٍ الْمُدْلِجِيِّ؟ نَظَرَ آنِفًا إِلَى زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ، وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَقَالَ: هَذِهِ أَقْدَامٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1464. Dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dia berkata, "Pada suatu hari Nabi ﷺ pernah memasuki rumahku dengan gembira, wajahnya berseri-seri, seraya bertanya, *"Tidakkah engkau melihat Mujazziz al-Mudliji? Ia baru saja melihat Zaid bin Haritsah dan Usamah bin Zaid. Lalu Mujazziz berkata, 'Kaki-kaki ini sebagiannya dari sebagian yang lain (Usamah adalah anaknya Zaid bin Haritsah walaupun berbeda warna kulit mereka–pent.).'"* (Muttafaq 'alaih)[1463]

[1463] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6770) dalam kitab "Al-Faraa'idh" dan Muslim (1459) dalam "Ar-Radha'".

كتاب العتق

KITAB MEMERDEKAKAN BUDAK

١٤٦٥- عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِماً، اسْتَنْقَذَ اللَّهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1465. Dari Abu Hurairah ﷺ, dai berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Setiap orang muslim yang memerdekakan seorang budak muslim, niscaya Allah akan menyelamatkan setiap anggota tubuhnya dari api neraka dengan setiap anggota tubuh budak tersebut.'*" (Muttafaq 'alaih)[1464]

١٤٦٦- وَلِلتِّرْمِذِيِّ وَصَحَّحَهُ عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ: ﴿وَأَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأَتَيْنِ مُسْلِمَتَيْنِ، كَانَتَا فِكَاكَهُ مِنَ النَّارِ﴾.

1466. Sedangkan di dalam riwayat at-Tirmidzi yang ia shahihkan dari Abu Umamah, disebutkan, *"Setiap orang muslim yang memerdekakan dua budak muslimah, maka kedua budak tersebut akan menjadi sebab selamatnya dari api neraka."*[1465]

١٤٦٧- وَلِأَبِيْ دَاوُدَ مِنْ حَدِيْثِ كَعْبِ بْنِ مُرَّةَ: ﴿وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ أَعْتَقَتْ امْرَأَةً مُسْلِمَةً، كَانَتْ فِكَاكَهَا مِنَ النَّارِ﴾.

1464 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2517) dalam kitab "Al-'Itqu" dan Muslim (1509) dalam kitab "Al-'Itqu".

1465 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1547) dalam kitab "An-Nudzuur wal Aimaan" bab "Maa Jaa-a Fii Fadhli Man A'taqa", dia mengatakan, "Hadits melalui jalan ini hasan shahih gharib." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1547) dan dia menyandarkannya kepada Ibnu Majah no. (2522). Lihat *Ash-Shahihah* (2611).

1467. Dan menurut riwayat Abu Dawud dari hadits Ka'ab bin Murrah, disebutkan, "*Wanita muslim mana saja yang memerdekakan budak muslimah maka budak tersebut akan menjadi penyebab keselamatannya dari api neraka.*"[1466]

١٤٦٨- وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رضي الله عنه قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ العَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ﴿إِيمَانٌ بِاللَّهِ، وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ﴾. قُلْتُ: فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ﴿أَعْلاَهَا ثَمَنًا، وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1468. Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, '*Iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya.*' Lalu aku bertanya lagi, 'Budak yang bagaimanakah yang paling utama untuk dimerdekakan?' Jawabnya, '*Yang paling mahal harganya dan paling berharga bagi pemiliknya.*' (Muttafaq 'alaih)[1467]

١٤٦٩- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ أَعْتَقَ شِرْكًا لَهُ فِي عَبْدٍ، فَكَانَ لَهُ مَالٌ يَبْلُغُ ثَمَنَ العَبْدِ، قُوِّمَ قِيمَةَ عَدْلٍ، فَأَعْطَى شُرَكَاءَهُ حِصَصَهُمْ، وَعَتَقَ عَلَيْهِ العَبْدُ، وَإِلاَّ فَقَدْ عَتَقَ مِنْهُ مَا عَتَقَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1469. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa memerdekakan bagiannya pada seorang budak, dan ia mempunyai harta seharga budak tersebut, maka budak tersebut ditaksir dengan harga yang pantas. Lalu ia membayar kepada orang-orang yang bersekutu dengannya sesuai hak-hak mereka, maka merdekalah budak tersebut, namun jika tidak, budak tersebut merdeka menurut bagiannya saja.*'" (Muttafaq 'alaih)[1468]

١٤٧٠- وَلَهُمَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ: ﴿وَإِلاَّ قُوِّمَ عَلَيْهِ، وَاسْتُسْعِيَ غَيْرَ مَشْقُوْقٍ

1466 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3967) dalam kitab "Al-'Itqu" bab "Ayyur Riqaabi Afdhal" dan Ibnu Majah (2522). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* (3967). Lihat *Ash-Shahihah* (1756-2611).

1467 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2518) dan Muslim (84) dalam kitab "Al-Iman".

1468 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2522) dalam kitab "Al-'Itqu" dan Muslim (1501) dalam kitab "Al-'Itqu".

عَلَيْهِ﴾. وَقِيلَ: إِنَّ السِّعَايَةَ مُدْرَجَةٌ فِي الخَبَرِ.

1470. Menurut riwayat al-Bukhari-Muslim dari Abu Hurarah ﷺ disebutkan, *"Jika ia tidak memiliki harta seharga budak tersebut, maka budak tersebut ditaksir harganya dan ia disuruh usaha yang tidak memberatkannya."* Ada yang berkata, "Perintah untuk usaha itu disisipkan oleh perawi."[1469]

١٤٧١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ، إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا فَيُعْتِقَهُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1471. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang anak tidak akan mampu menandingi jasa ayahnya, kecuali jika ia mendapatkan ayahnya menjadi seorang budak yang dimiliki orang lain, lalu ia membelinya dan memerdekakannya."* (Hadits riwayat Muslim)[1470]

١٤٧٢- وَعَنْ سَمُرَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ مَلَكَ ذَا رَحِمٍ مَحْرَمٍ، فَهُوَ حُرٌّ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالأَرْبَعَةُ وَرَجَّحَ جَمْعٌ مِنَ الحُفَّاظِ أَنَّهُ مَوْقُوْفٌ.

1472. Dari Samurah bin Jundab ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda, *'Barangsiapa memiliki budak yang masih mahram dengannya, maka merdekalah budak tersebut.'"* (Hadits riwayat Ahmad dan empat orang Imam, para Hafizh lebih merajihkan kemauqufannya)[1471]

١٤٧٣- وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنهما، أَنَّ رَجُلاً أَعْتَقَ سِتَّةَ مَمَالِيْكَ لَهُ، عِنْدَ مَوْتِهِ، لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرَهُمْ، فَدَعَا بِهِمْ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ فَجَزَّأَهُمْ أَثْلاَثًا، ثُمَّ

1469 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2527) dalam kitab "Al-'Itqu" dan Muslim (1503) dalam kitab "Al-'Itqu".

1470 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1510) dalam kitab "Al-'Itqu", at-Tirmidzi dalam kitab "Al-Birr" (1906), Abu Dawud (5137) dan Ibnu Majah (3659).

1471 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (19715), Abu Dawud (3949) dalam kitab "Al-'Itqu" bab "Fiiman Malaka Dzaa Rahim Mahram", at-Tirmidzi (1365) dalam kitab "Al-Ahkam", dia mengatakan, "Kami tidak mengetahui hadit sini bersanad kecuali dari hadits Hammad bin Salamah." Ibnu Majah (2524) meriwayatkannya dalam kitab "Al-'Itq" bab "Man Malaka Dzaa Rahim Mahram Fahuwa Hurr", dari jalan Hammad bin Salamah, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim serta disepakati oleh adz-Dzahabi, di dalamnya terdapat khilaf tentang apakah al-Hasan mendengarnya dari Samurah. Hadits ini juga dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* no. (2062), lihat *Al-Irwaa'* (1746).

أَقْرَعَ بَيْنَهُمْ، فَأَعْتَقَ اثْنَيْنِ، وَأَرَقَّ أَرْبَعَةً، وَقَالَ لَهُ قَوْلاً شَدِيْدًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1473. Dari Imran bin Hushoin ﷺ, bahwasanya ada seseorang yang memerdekakan enam budak miliknya ketika ia akan meninggal dunia, padahal ia tidak memiliki harta lain selain mereka. Lalu Rasulullah ﷺ memanggil mereka dan beliau membagi mereka menjadi tiga. Kemudian beliau mengundi di antara mereka dan (hasilnya) beliau memerdekakan dua orang dan menetapkan keempat lainnya sebagai budak. Beliau mengucapkan kata-kata keras kepada orang tersebut. (Hadits riwayat Muslim)[1472]

١٤٧٤- وَعَنْ سَفِيْنَةَ ﷺ قَالَ: كُنْتُ مَمْلُوْكًا لِأُمِّ سَلَمَةَ فَقَالَتْ: أُعْتِقُكَ، وَأَشْتَرِطُ عَلَيْكَ أَنْ تَخْدُمَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ مَا عِشْتَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُوْ دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَالْحَاكِمُ.

1474. Dari Safinah ﷺ, dia berkata, "Aku dahulu budaknya Ummu Salamah. Ia pernah berkata (kepadaku), 'Aku memerdekakan kamu dengan syarat kamu harus melayani Rasulullah ﷺ sepanjang hayatmu.'" (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i dan al-Hakim)[1473]

١٤٧٥- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ فِي حَدِيْثٍ.

1475. Dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Wala' adalah milik orang yang memerdekakan.*'" (Muttafaq 'alaih dalam hadits yang panjang)[1474]

١٤٧٦- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿الْوَلَاءُ لُحْمَةٌ

1472 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1668) dalam kitab "Al-Iman".

1473 **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (5/221), Abu Dawud (3932) dalam kitab "Al-'Itqu" bab "Fil 'Itqi 'Alasy Syarth", Ibnu Majah (2526) dalam kitsb "Al-'Itqu" bab "Man A'taqa 'Abdan wasy taratha khidmatahu" dan al-Hakim (2/213) dari jalan Sa'id bin Jamhan dari Safinah. Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata, "Sanadnya hasan." Al-Albani menghasankannya dalam *Shahih Abu Dawud* (3932), *Al-Irwaa'* (1752) dan *Al-Misykaat* (3398).

1474 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2169) dalam kitab "Al-Buyu'" dan Muslim (1504) dalam kitab "Al-'Itqu".

كَلُحْمَةِ النَّسَبِ، لاَ يُبَاعُ وَلاَ يُوْهَبُ﴾. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمِ وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ بِغَيْرِ هَذَا اللَّفْظِ.

1476. Dari Ibnu Umar ﵄, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wala' adalah kekerabatan sebagaimana halnya kekerabatan nasab, tidak boleh dijual dan dihibahkan.'*" (Hadits riwayat asy-Syafi'i, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim. Asalnya berada di dalam *Shahih al-Bukhari-Muslim*, namun bukan dengan lafazh ini)[1475] 🕮

[1475] Telah lewat di no. (986), lihat *Shahihul Jami'* (7157).

باب المدبر والمكاتب وأم الولد

BAB MUDABBAR, MUKATAB, DAN UMMUL WALAD

Mudabbar ialah seorang budak yang dijanjikan akan merdeka apabila majikannya meninggal dunia.

Mukatab ialah seorang budak yang dijanjikan akan merdeka oleh majikannya jika ia mampu membayar dirinya secara diangsur.

Ummu walad ialah seorang budak yang memiliki anak dari majikannya.

١٤٧٧- عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ أَعْتَقَ غُلاَمًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ، لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: ﴿مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي؟﴾. فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بِثَمَانِمَائَةِ دِرْهَمٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَفِي لَفْظٍ لِلْبُخَارِيِّ: فَاحْتَاجَ وَفِي رِوَايَةٍ لِلنَّسَائِيِّ: وَكَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ، فَبَاعَهُ بِثَمَانِمَائَةِ دِرْهَمٍ، فَأَعْطَاهُ وَقَالَ: ﴿اقْضِ دَيْنَكَ﴾.

1477. Dari Jabir رضي الله عنه, bahwasanya ada seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang hendak memerdekakan budaknya setelah meninggal (cara mudabbar), padahal ia tidak memiliki harta lain selainnya. Sampailah berita itu kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, "*Siapakah yang akan membelinya dariku?*" Lalu Nu'aim bin Abdullah membelinya dengan harga delapan ratus dirham. (Muttafaq 'alaih, dalam suatu lafazh riwayat al-Bukhari disebutkan, "Lalu ia (orang yang akan memerdekakan) membutuhkan sesuatu." Dalam suatu riwayat an-Nasa'i disebutkan, "Ia memiliki hutang, maka beliau menjualnya dengan harga delapan ratus dirham lalu diberikan kepadanya,

dan beliau bersabda, "*Lunasilah hutangmu.*")[1476]

١٤٧٨- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رضي الله عنهم، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿الْمُكَاتَبُ عَبْدٌ مَا بَقِيَ عَلَيْهِ مِنْ مُكَاتَبَتِهِ دِرْهَمٌ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ، وَأَصْلُهُ عِنْدَ أَحْمَدَ، وَالثَّلَاثَةِ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1478. Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Mukatab itu statusnya masih budak selama masih ada sisa dari angsurannya (yang belum dibayar), walaupun sebesar satu dirham.*" (Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad hasan, asalnya ada di dalam riwayat Ahmad dan tiga orang Imam. Al-Hakim menshahihkannya)[1477]

١٤٧٩- وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا كَانَ لِإِحْدَاكُنَّ مُكَاتَبٌ، وَكَانَ عِنْدَهُ مَا يُؤَدِّي، فَلْتَحْتَجِبْ مِنْهُ﴾. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1479. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Apabila salah seorang di antara kalian (kaum wanita) memiliki seorang budak (laki-laki) mukatab yang mepunyai harta untuk membayar, maka hendaknya ia (majikan perempuan) berhijab darinya.*'" (Hadits riwayat Ahmad serta empat orang Imam, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi)[1478]

[1476] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2141) dalam kitab "Al-Buyu'", Muslim (997) dalam kitab "Al-Aiman", Abu Dawud (3955), Ibnu Majah (2513) dan Ahmad. Lihat *Al-Irwaa'* (1288), lafazh, "*Lalu ia membutuhkan*" terdapat dalam riwayat al-Bukhari, sedangkan lafazh riwayat an-Nasa'i adalah dengan no. (5418). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih An-Nasa'i* (5433).

[1477] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3926) dan al-Baihaqi (10/324) dari jalan Abu Utbah Isma'il bin 'Iyasy: Telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Salim, dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya. Al-Albani berkata, "Sanad ini hasan." Ibnu Majah (2519) dan Ahmad juga meriwayatkannya dari jalan al-Hajjaj bin Artha'ah, dari 'Amr. Dan juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (3927), Al-Baihaqi dan Ahmad dari jalan Abbas al-Jariri: Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Syu'aib. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani, lihat *Al-Irwaa'* (1674).

[1478] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (25934), Abu Dawud (3928) dalam kitab "Al-'Itqu", at-Tirmidzi (1261) dalam kitab "Al-Buyu'" bab "Maa Jaa-a Fil Mukaatab Idzaa Kaana 'Indahu Maa Yu'addiy". Abu Isa mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2520) dalam kitab "Al-'Itqu" bab "Al-Mukaatab", Ibnu Hibban (1412), al-Hakim (2/219) dan al-Baihaqi (10/327) dari jalan az-Zuhri, dari Nabhan maula Ummu Salamah, darinya (Ummu Salamah). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi, namun didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Ibnu Majah* (497). Lihat *Al-Irwaa'* (1769) dan *Al-Misykaat* (3400).

١٤٨٠- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ﴿يُودَى الْمُكَاتَبُ بِقَدْرِ مَا عَتَقَ مِنْهُ دِيَةَ الْحُرِّ، وَبِقَدْرِ مَا رَقَّ مِنْهُ دِيَةَ الْعَبْدِ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ.

1480. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Diyat mukatab dibayar seperti diyat orang merdeka dengan kadar kemerdekaannya dan seperti diyat budak dengan kadar perbudakannya."* (Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i)[1479]

١٤٨١- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ- أَخِي جُوَيْرِيَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَا تَرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عِنْدَ مَوْتِهِ دِرْهَمًا، وَلَا دِيْنَارًا، وَلَا عَبْدًا، وَلَا أَمَةً، وَلَا شَيْئًا، إِلَّا بَغْلَتَهُ الْبَيْضَاءَ، وَسِلَاحَهُ، وَأَرْضًا جَعَلَهَا صَدَقَةً. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1481. Dari 'Amr bin al-Harits, saudara Juwairiyah Ummul Mukminin رضي الله عنهما, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, beliau tidak meninggalkan dirham, dinar, budak laki-laki, budak perempuan atau sesuatu apapun selain keledai putih, senjata dan tanah beliau yang telah dishodaqahkan." (Hadits riwayat al-Bukhari)[1480]

١٤٨٢- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَيُّمَا أَمَةٍ وَلَدَتْ مِنْ سَيِّدِهَا، فَهِيَ حُرَّةٌ بَعْدَ مَوْتِهِ﴾. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَالْحَاكِمُ بِإِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ، وَرَجَّحَ جَمَاعَةٌ وَقْفَهُ عَلَى عُمَرَ.

1482. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Budak wanita mana saja yang melahirkan anak dari tuannya, maka budak wanita itu merdeka setelah kematian tuannya."* (Hadits riwayat Ibnu Majah dan al-Hakim dengan sanad yang dha'if. Para ahli hadits menguatkan bahwa hadits ini mauquf pada Umar رضي الله عنه)[1481]

[1479] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (1985, 2352), Abu Dawud (4582) dalam kitab "Ad-Diyaat" bab "Fii Diyatil Mukaatab", an-Nasa'i (4809, 4810) dalam kitab "Al-Qasaamah" serta at-Tirmidzi (1259) dalam kitab "Al-Buyu'" dan ia menghasankannya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1259). Lihat *Al-Irwaa'* (1726).

[1480] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4461) dalam kitab "Al-Maghazi" dan an-Nasa'i (3594)

[1481] **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2515) dalam kitab "Al-'Itqu" bab "Ummahaatul Aulaad", al-

١٤٨٣- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ أَعَانَ مُجَاهِدًا فِيْ سَبِيْلِ اللَّهِ، أَوْ غَارِمًا فِيْ عُسْرَتِهِ، أَوْ مُكَاتَبًا فِيْ رَقَبَتِهِ، أَظَلَّهُ اللَّهُ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1483. Dari Sahl bin Hunaif ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa membantu mujahid fii sabiilillah, atau penghutang yang sedang berada dalam kesusahannya, atau mukatab yang sedang menebus dirinya, maka Allah akan memberikan naungan kepadanya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya."* (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1482] 📖

Hakim (2/19) dan ad-Daruquthni (479) dari jalan Syuraik dari Husain bin Abdullah bin Ubaidullah bin Abbas, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Al-Albani berkata, "Sanad ini dhaif." Al-Buwshairi mengatakan dalam *Az-Zawaa'id*—Bab Ummahaatul Aulaad, "Sanad ini dhaif karena Husain bin Abdullah bin Ubaidullah bin Abdillah al-Hasyimi ditinggalkan haditsnya oleh Ali al-Madini, Ahmad bin Hanbal, an-Nasa'i serta didhaifkan oleh Abu Hatim dan Abu Zur'ah." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Ibnu Majah* no. (495), lihat *Al-Irwaa'* (1771).

1482 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (3/487) dan al-Hakim (2/217) dari Ubaidullah bin 'Amr dan Zuhair bin Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil, dari Abdullah bin Sahl bin Hunaif, dari bapaknya secara marfu'. Al-Albani berkata, "Sanad ini dhaif, para perawinya adalah tsiqah terkenal selain Abdullah bin Sahl ini." Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'*, "Saya tidak mengetahuinya." Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih." Adz-Dzahabi berkata, "'Amr adalah seorang Rafidhah yang ditinggalkan haditsnya." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani, (lihat *Adh-Dha'ifah* [4555]).

باب الأدب
BAB ADAB

١٤٨٤- عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتْبَعْهُ﴾. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1484. Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam, yaitu apabila kamu bertemu dengannya ucaplah salam kepadanya, apabila ia mengundangmu maka penuhilah undangannya, apabila ia minta nasihat kepadamu maka nasihatilah dia, apabila dia bersin dan memuji Allah maka doakanlah, apabila dia sakit maka jenguklah, dan apabila meninggal dunia maka iringilah jenazahnya.*" (Hadits riwayat Muslim)[1483]

١٤٨٥- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿اُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1485. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Lihatlah orang yang di bawah kalian, jangan kalian melihat orang yang berada di atas kalian, karena dengan begitu kalian tidak akan meremehkan*

1483 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2162) dalam kitab "As-Salaam", at-Tirmidzi (2737) dalam kitab "Al-Adab" dan an-Nasa'i (1938). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih", namun lafazh riwayatnya adalah, *"Al-mukminu 'alal mukmini sittun,"* dan dishahihkan oleh al-Albani, lihat *Ash-Shahihah* (832).

nikmat Allah yang telah diberikan kepada kalian.'" (Muttafaq 'alaih)[1484]

١٤٨٦- وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ ﷺ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْبِرِّ وَالإِثْمِ؟ فَقَالَ: ﴿الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1486. Dari Nawwas bin Sam'an ﷺ, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan dan dosa, beliau menjawab, *'Kebaikan adalah akhlak yang mulia dan dosa adalah sesuatu yang membuat risau di dadamu (hatimu) dan kamu tidak suka apabila ada orang lain yang mengetahuinya.'"* (Hadits riwayat Muslim)[1485]

١٤٨٧- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً، فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الآخَرِ، حَتَّى تَخْتَلِطُوْا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1487. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila kalian bertiga maka janganlah dua orang saling berbisik tanpa menghiraukan yang lain, sehingga kalian membaur dengan manusia, karena hal itu akan membuatnya sedih.'"* (Muttafaq 'alaih. Lafazh ini adalah lafazh riwayat Muslim)[1486]

١٤٨٨- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لَا يُقِيْمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوْا وَتَوَسَّعُوْا﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1488. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya*

1484 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2963) dalam kitab "Az-Zuhd war Raqaa'iq", Ahmad (9886) dan al-Bukhari (___).

1485 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2553) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adaab", at-Tirmidzi (2389) dalam kitab "Az-Zuhd", dia mengatakan, "Hasan shahih" dan Ahmad (17179). Lihat *Shahih At-Tirmidzi* (2389).

1486 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6290) dalam kitab "Al-Isti'dzaan", Muslim (2184) dalam kitab "As-Salaam", at-Tirmidzi (2825) dalam bab "Maa Jaa-a Laa Yatanaajats Naani Duuna Tsaalits", Ibnu Majah (3775) dalam kitab "Al-Adab". Abu Isa mengatakan, "Hadits hasan shahih." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*.

kemudian ia duduk di tempat tersebut tetapi (hendaknya ia mengatakan), 'Lapangkanlah dan perluaslah majlis kalian.'" (Muttafaq 'alaih)[1487]

١٤٨٩- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا، فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ، حَتَّى يَلْعَقَهَا، أَوْ يُلْعِقَهَا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1489. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian makan, janganlah mencuci tangannya sebelum menjilatinya atau menjilatkannya.'"* (Muttafaq 'alaih)[1488]

١٤٩٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لِيُسَلِّمْ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ﴿وَالرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي﴾.

1490. Dari Abu Hurirah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hendaklah orang yang muda mengucapkan salam kepada yang tua, orang yang berjalan kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit kepada yang banyak.'"* (Muttafaq 'alaih, sedangkan di dalam riwayat Muslim, *"Yang berkendaraan kepada orang yang berjalan."*)[1489]

١٤٩١- وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوْا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالْبَيْهَقِيُّ.

1491. Dari Ali رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bagi sekelompok orang yang berjalan cukup salah seorang saja dari mereka*

[1487] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6269, 6270) dalam kitab "Al-Isti'dzaan" dan Muslim (2177) dalam kitab "As-Salaam".

[1488] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5456) dalam kitab "Al-Ath'imah", Muslim (2031) dalam kitab "Al-Asyribah", Ibnu Majah (3269) dan Abu Dawud (3847) dalam kitab "Al-Ath'imah" bab "Fil Mindil". Lihat *Shahih Abu Dawud* karya al-Albani.

[1489] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6231) dalam kitab "Al-Isti'dzaan", Muslim (2160) dalam kitab "As-Salaam", sebuah riwayat dalam *Shahih Muslim* (2160), at-Tirmidzi (2704) dalam kitab "Al-Isti'dzaan", dia mengatakan, "Hasan shahih" dan Abu Dawud (5198) dalam kitab "Al-Adab. At-Tirmidzi juga mengatakan, "Hadits hasan shahih." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani, lihat *Ash-Shahihah* (1145).

yang mengucapkan salam. Dan bagi sekelompok orang cukup salah seorang saja di antara mereka yang menjawab salam." (Hadits riwayat Ahmad dan al-Baihaqi)[1490]

١٤٩٢- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ تَبْدَؤُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِيْ طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ﴾ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

1492. Dari Ali ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian mendahului orang Yahudi dan Nasrani dalam mengucapan salam. Apabila bertemu dengan mereka di suatu jalan maka desaklah mereka ke tempat yang sempit.'"* (Hadits riwayat Muslim)[1491]

١٤٩٣- وَعَنْهُ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوْهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَلْيَقُلْ: يَهْدِيْكُمُ اللَّهُ، وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1493. Dari Ali ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian bersin, maka ucapkanlah, 'Alhamdulillah,' dan hendaklah saudaranya mengucapkan untuknya, 'Yarhamukallah.' Apabila ia mengucapkan kepadanya 'Yarhamukallah,' yang bersin hendaklah meng-ucapkan untuk orang itu, 'Yahdiikumullah wa yushlih baalakum.' (Semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu dan memperbaiki keadaanmu)."* (Hadits riwayat al-Bukhari)[1492]

١٤٩٤- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1494. Dari Ali ﷺ juga, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri.'"* (Hadits

---

1490 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5210) dari jalan Sa'id bin Khalid al-Khuza'i dan diriwayatkan oleh al-Baihaqi (9/49). Sa'id ini didhaifkan oleh Abu Zur'ah dan Abu Hatim. Hadits tersebut menurut al-Albani adalah shahih dalam *Shahih Abu Dawud* (5210), dan ia menghasankannya dalam *Al-Irwaa'* (778).

1491 Telah lewat di no. (1353).

1492 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6224) dari Abu Hurairah bukan dari 'Ali dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (5033) dalam kitab "Al-Adab". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* dan Ahmad (8417).

riwayat Muslim)[1493]

١٤٩٥- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِيْنِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ، وَلْتَكُنِ الْيُمْنَى أَوَّلَهُمَا تُنْعَلُ، وَآخِرَهُمَا تُنْزَعُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1495. Dari Ali ﷺ juga, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian memakai sandal, maka mulailah dengan yang kanan dan apabila melepasnya maka mulailah dengan yang kiri. Hendaklah yang kanan pertama kali dipakai dan yang terakhir dilepas.'*" (Muttafaq 'alaih)[1494]

١٤٩٦- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿لَا يَمْشِ أَحَدُكُمْ فِيْ نَعْلٍ وَاحِدَةٍ، وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيْعًا، أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيْعًا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1496. Dari Ali ﷺ juga, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah salah seorang di antara kalian berjalan dengan memakai satu sandal, pakailah keduanya atau lepaslah keduanya.'*" (Muttafaq 'alaih)[1495]

١٤٩٧- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿لَا يَنْظُرُ اللّٰهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1497. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Allah tidak akan melihat orang yang melabuhkan kainnya terseret dengan sombong.'*" (Muttafaq 'alaih)[1496]

١٤٩٨- وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِيْنِهِ،

1493 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2026) dalam kitab "Al-Asyribah".

1494 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5856) dalam kitab "Al-Libas", Muslim (2097) dalam kitab "Al-Libas Waz-Ziinah", at-Tirmidzi (1779) dalam kitab "Al-Libas" dan Ibnu Majah (3616).

1495 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5855) dalam kitab "Al-Libas", Muslim (2097) dalam kitab "Al-Libas Waz-Ziinah", Ibnu Majah (3617) dalam kitab "Al-Libas" dan at-Tirmidzi (1774) dalam kitab "Al-Libas" bab 'Maa Jaa-a Fii Karaahiyyatil Masy-Yi Fin Na'lil Waahidah", dia mengatakan, "Hasan shahih." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

1496 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5783) dalam kitab "Al-Libas", Muslim (2085) dalam kitab "Al-Libas", at-Tirmidzi (1730) dalam kitab "Al-Libas" bab 'Maa Jaa-a Fii Karaahiyyati Jarril Izaar", dia mengatakan, "Hasan shahih." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3569).

وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1498. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka makanlah dengan tangan kanan. Apabila minum, maka minumlah dengan tangan kanan, karena syaitan makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kiri."* (Hadits riwayat Muslim)[1497]

١٤٩٩- وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ ﷺ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿كُلْ، وَاشْرَبْ، وَالْبَسْ، وَتَصَدَّقْ فِيْ غَيْرِ سَرَفٍ، وَلاَ مَخِيْلَةٍ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَأَحْمَدُ، وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ.

1499. Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Makanlah, minumlah, berpakainlah dan bersedekahlah dengan tidak berlebih-lebihan serta tidak sombong.'*" (Hadits riwayat Abu Dawud serta Ahmad, dan diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu'allaq)[1498] 🕮

[1497] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2020) dalam kitab "Al-Asyribah", Abu Dawud (3776) dalam kitab "Al-Ath'imah" dan Ahmad (4871).

[1498] **Hasan**, diriwayatkan oleh Ahmad (4523), al-Bukhari secara mu'allaq (10/252) dalam kitab "Al-Libas", an-Nasa'i (2559) dalam kitab "Az-Zakaah", Ibnu Majah (3605) dalam kitab "Al-Libas" bab "Ilbas Maa Syi'ta Maa Akhtha'aka Saraf Wa Makhiilah". Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*. Lihat *Al-Misykaat* (4381).

باب البرّ والصلة

BAB KEBAIKAN DAN SILATURRAHIM

١٥٠٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1500. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya maka sambunglah tali silaturrahim.'*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1499]

١٥٠١- وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ﴾ يَعْنِي: قَاطِعَ رَحِمٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1501. Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak masuk surga orang yang memutuskan.'*" Yakni tali silaturrahim. (Muttafaq 'alaih)[1500]

١٥٠٢- وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ سَعِيْدٍ ﷺ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ، وَوَأْدَ الْبَنَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1502. Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada kalian berbuat durhaka kepada Ibu, mengubur bayi wanita hidup-hidup, bakhil dan suka meminta. Dan Allah membenci orang yang suka kasak-kusuk, banyak bertanya dan*

[1499] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5985) dalam kitab "Al-Adab".

[1500] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5984) dalam kitab "Al-Adab", Muslim (2556) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab", at-Tirmidzi (1909) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah", Abu Dawud (1696) dan Ahmad (16291).

orang yang suka menghambur-hamburkan harta." (Muttafaq 'alaih)[1501]

١٥٠٣- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿رِضَا اللهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ.

1503. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ridha Allah ada pada keridhaan kedua orang tua, dan murka Allah ada pada kemurkaan kedua orang tua."* (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim)[1502]

١٥٠٤- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ - أَوْ لِأَخِيهِ- مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1504. Dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sampai ia mencintai tetangganya atau saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."* (Muttafaq 'alaih)[1503]

١٥٠٥- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: ﴿أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا، وَهُوَ خَلَقَكَ﴾. قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ﴿ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَأْكُلَ مَعَكَ﴾. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ﴿ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1505. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Dosa apakah yang paling besar?' Beliau menjawab, *'Kamu*

1501 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5975) dalam kitab "Al-Adab" dan Muslim (593) dalam kitab "Al-Aqdhiyah".

1502 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1899) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah" bab "Maa Jaa`a Minal Fadhl Fii Ridhal Waalidain", Ibnu Hibban (2026) dalam *Shahih*-nya dan al-Hakim (4/152), dia mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi, serta dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*. Lihat *Ash-Shahihah* (516).

1503 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (13) dalam kitab "Al-Iman", Muslim (45) dalam kitab "Al-Iman", at-Tirmidzi (2515), an-Nasa'i (5016) dan Ibnu Majah (66) dalam "Al-Muqaddimah".

menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia telah menciptakanmu.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, *'Kamu membunuh anakmu karena takut akan makan bersamamu.'* Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, *'Kamu berzina dengan isteri tetanggamu.'"* (Muttafaq 'alaih)[1504]

١٥٠٦- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿مِنَ الكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ﴾. قِيْلَ: وَهَلْ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: ﴿نَعَمْ. يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1506. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-Ash radhiyallahu 'anhuma, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Termasuk dosa besar adalah seorang memaki-maki kedua orang tuanya."* Lalu beliau ditanya, "Apakah ada seorang yang mencaci maki kedua orang tuanya?" Beliau bersabda, *"Ya, ia mencaci-maki bapak orang lain, lalu orang lain itu mencaci-maki ayahnya dan ia mencaci-maki ibu orang lain, lalu orang lain itu mencaci-maki ibunya."* (Muttafaq 'alaih)[1505]

١٥٠٧- وَعَنْ أَبِي أَيُّوْبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ، فَيُعْرِضُ هَذَا، وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1507. Dari Abu Ayyub radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak halal bagi seorang muslim memusuhi saudaranya lebih dari tiga malam, ketika bertemu satu dengan yang lainnya mereka saling berpaling. Dan orang yang paling baik di antara keduanya adalah orang yang memulai mengucapkan salam."* (Muttafaq 'alaih)[1506]

١٥٠٨- عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ﴾.

1504 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari no. (4477) dalam kitab "Tafsir Al-Quran" dan no. (6001) dalam kitab "Al-Adab", Muslim (86) dalam kitab "Al-Iman", at-Tirmidzi (3182) dalam kitab "Tafsir Al-Quran", an-Nasa'i (4013) dalam kitab "Tahrimud Dam", Abu Dawud (2310) dalam kitab "Ath-Thalaq" dan Ahmad (4409).

1505 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5973) dalam kitab "Al-Adab", Muslim (90) dalam kitab "Al-Iman", at-Tirmidzi (1902), Abu Dawud (5141), dan Ahmad (6493).

1506 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6077) dalam kitab "Al-Adab", Muslim (2560) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab", at-Tirmidzi (1932), Abu Dawud (4911), dan Ahmad (2301).

أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1508. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Setiap kebaikan adalah sedekah.'*" (Hadits riwayat al-Bukhari) [1507]

١٥٠٩- وَعَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ﴾

1509. Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah sekali-kali kamu meremehkan hal yang baik, meski hanya bertemu kepada saudaramu dengan muka ceria.'*" [1508]

١٥١٠- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ﴾. أَخْرَجَهُمَا مُسْلِمٌ.

1510. Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila kamu memasak daging berkuah, maka perbanyaklah kuahnya dan berikanlah kepada tetanggamu.'*" (Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh Muslim) [1509]

١٥١١- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللّٰهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللّٰهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللّٰهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَاللّٰهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيهِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1511. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa melepaskan kesusahan seorang muslim dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan menghilangkan kesusahannya di hari*

1507 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6021) dalam kitab "Al-Adab", Muslim dari hadits Ibnu Abi Syaibah (1005), at-Tirmidzi (1970) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah" dari Jabir, Ahmad (14299) dari Jabir dan Abu Dawud (4947) dalam kitab "Al-Adab" dari Hudzaifah ﷺ.

1508 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2626) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab".

1509 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2625) dalam kitab "Al Bir Wash Shilah Wal Aadab".

Kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan orang yang susah, niscaya Allah akan memudahkan dia di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut mau menolong saudaranya.'" (Hadits riwayat Muslim)[1510]

١٥١٢- وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1512. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa menunjukkan seseorang kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.'"* (Hadits riwayat Muslim)[1511]

١٥١٣- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنِ اسْتَعَاذَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعِيْذُوْهُ، وَمَنْ سَأَلَكُمْ بِاللَّهِ فَأَعْطُوْهُ، وَمَنْ أَتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفًا فَكَافِئُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا، فَادْعُوْا لَهُ﴾. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ.

1513. Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barangsiapa meminta perlindungan kepada kalian dengan nama Allah maka lindungilah. Barangsiapa meminta kepada kalian dengan nama Allah maka berilah. Dan barangsiapa yang memberikan hal yang baik kepada kalian maka balaslah, jika kamu tidak dapat membalasnya maka berdoalah untuknya." (Hadits riwayat al-Baihaqi)[1512]

1510 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2699) dalam kitab "Adz-Dzikr Wad-Du'aa Wat Taubah Wal Istighfar", At-Tirmidzi (1930), Ibnu Majah (225) dalam "Al-Muqaddimah" dan Ahmad (7379).

1511 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1893) dalam kitab "Al-Imarah".

1512 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (4/199), lihat *Al-Irwaa'* (1617).

باب الزهد والورع

BAB ZUHUD DAN WARA'

١٥١٤- عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ- وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: ﴿إِنَّ الحَلاَلَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ، لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوْشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيْهِ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ وَإِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ القَلْبُ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1514. Dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنهما, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda—Nu'man memasukan dua jarinya ke dalam kedua telinganya—, '*Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas dan di antara keduanya ada masalah-masalah yang syubhat (samar-samar), yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa yang menjaga dirinya dari syubhat, maka sungguh ia telah memelihara agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang jatuh ke dalam perkara syubhat, maka ia jatuh kepada yang haram, seperti seorang pengembala yang menggembala di sekitar daerah terlarang hampir-hampir ia terjatuh ke dalamnya. Ketahuilah! Sesungguhnya masing-masing raja memiliki daerah terlarang. Ketahuilah! Sesungguhnya daerah terlarang milik Allah adalah yang diharamkan-Nya. Ketahuilah! Sesungguhnya dalam jasad ada segumpal darah, apabila baik, akan baik pula seluruh jasad, dan apabila rusak, akan*

rusak juga seluruh jasad. ketahuilah! Itu adalah hati.'" (Muttafaq 'alaih)[1513]

١٥١٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «تعس عَبْدُ الدِّيْنَارِ، وَالدِّرْهَمِ، وَالقَطِيْفَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ». أَخْرَجَهُ البُخَارِيُّ.

1515. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Celakalah hamba dinar, dirham, dan kain beludru. Jika ia diberi, ia senang, dan jika tidak diberi, ia tidak senang.'"* (Hadits riwayat al-Bukhari)[1514]

١٥١٦- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِمَنْكِبِيْ، فَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ». وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ المَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِسَقَمِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. أَخْرَجَهُ البُخَارِيُّ.

1516. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memegang kedua pundakku, lalu bersabda, *'Hiduplah di dunia ini seakan-akan engkau orang asing atau orang yang sedang dalam perjalanan.'"* Ibnu Umar berkata, "Apabila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu pagi hari. Dan apabila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu sore hari. Gunakanlah waktu sehatmu untuk waktu sakitmu (sebelum datang waktu sakitmu), dan hidupmu untuk kematianmu." (Hadits riwayat al-Bukhari)[1515]

١٥١٧- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: «مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ، فَهُوَ مِنْهُمْ». أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1513 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (52) dalam kitab "Al-Iman" dan (1599) dalam kitab "Al-Muasaaqaah".

1514 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6435) dalam kitab "Ar-Riqaaq" dan Ibnu Majah (4135) dalam kitab "Az-Zuhd".

1515 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6416) dalam kitab "Ar-Riqaaq" dan at-Tirmidzi (2333) dalam kitab "Az-Zuhdu".

1517. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari golongan mereka.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1516]

١٥١٨- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمًا، فَقَالَ: ﴿يَا غُلَامُ! احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

1518. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Pada suatu hari aku pernah diboncengkan di belakang Nabi ﷺ, dan beliau bersabda, *'Wahai anak kecil, jagalah (agama) Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah (agama) Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan apabila kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah.'"* (Hadits riwayat at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih.")[1517]

١٥١٩- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ، وَأَحَبَّنِي النَّاسُ. فَقَالَ: ﴿ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ﴾. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَغَيْرُهُ، وَسَنَدُهُ حَسَنٌ.

1519. Dari Sahl Ibnu Sa'ad ﷺ, dia berkata, "Ada seseorang yang menghadap Nabi ﷺ, dan berkata, 'Wahai Rasulullah! tunjukkanlah kepadaku suatu perbuatan yang apabila aku melakukannya, aku akan dicintai Allah dan dicintai manusia.' Beliau bersabda, *'Zuhudlah terhadap dunia, Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah dari apa yang dimiliki orang, niscaya mereka akan memcintaimu.'"* (Hadits riwayat Ibnu Majah dan yang lainnya dengan sanad hasan)[1518]

[1516] **Hasan shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4031) dalam kitab "Al-Libas" dan Ibnu Hibban. Al-Albani berkata, "Hasan shahih." Lihat *Al-Irwaa'* (1269) dan *Shahih Abu Dawud* (4031).

[1517] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia menghasankannya (2516) dalam bab "Sifatul Qiyaamah" dan Ahmad (2664, 2758). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2516). Lihat kitab *Al Misykaat* (5302).

[1518] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4102) dalam kitab "Az-Zuhd" bab "Az-Zuhd fid Dunyaa".

١٥٢٠- وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ، الْغَنِيَّ، الْخَفِيَّ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1520. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertaqwa, yang merasa cukup dan yang tersembunyi (dalam beribadah).*'" (Hadits riwayat Muslim)[1519]

١٥٢١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ، تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ﴾. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ حَسَنٌ.

1521. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Termasuk baiknya keislaman seseorang ialah ia meninggalkan apa yang tidak berguna baginya.*'" (Hadits riwayat at-Tirmidzi. Ia berkata, "Hadits hasan.")[1520]

١٥٢٢- وَعَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيْكَرِبَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ.

1522. Dari al-Miqdam bin Ma'dikarib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Anak Adam tidaklah mengisi suatu tempat yang lebih buruk daripada perutnya.*'" (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan ia menghasan-kannya)[1521]

Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* dengan no. (3326). Lihat *Ash-Shahihah* (944).

1519 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2965) dalam kitab "Az-Zuhd war Raqaa'iq" dan Ahmad (1444).

1520 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2317) dalam kitab "Az-Zuhd", dia mengatakan, "Ini hadits gharib, kami tidak mengetahuinya dari hadits Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ kecuali melalui jalan ini." Ibnu Majah (3976) meriwayatkannya dalam bab "Al-Fitan". Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* dan *Shahih Ibnu Majah* (3226). Lihat *Takhrij Ath-Thahawiyah*.

1521 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2380) dalam kitab "Az-Zuhd" bab "Maa Jaa-a Fii Karaahiyyati Katsratil Akli", dia mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Ibnu Majah (3349) meriwayatkan dalam kitab "Al-Ath'imah" bab "Al-Iqtishaad fil Akli wa Karaahatisy Syab'", dan Ahmad (16735). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2380) dan *Al-Irwaa'* (1983).

١٥٢٣- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿كُلُّ بَنِيْ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَسَنَدُهُ قَوِيٌّ.

1523. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Setiap anak Adam itu banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang mempunyai kesalahan ialah orang-orang yang banyak bertaubat.'*" (Hadits riwayat at-Tirmidzi serta Ibnu Majah dan sanadnya kuat)[1522]

١٥٢٤- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿الصَّمْتُ حِكْمَةٌ، وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ﴾. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي الشُّعَبِ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ. وَصَحَّحَ أَنَّهُ مَوْقُوْفٌ مِنْ قَوْلِ لُقْمَانَ الْحَكِيْمِ.

1524. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Diam itu bijaksana, namun sedikit orang yang melakukannya.'*" (Hadits riwayat al-Baihaqi di dalam kitab *Asy-Syu'ab* dengan sanad yang lemah, dan ia menilainya mauquf pada ucapan Luqman Hakim)[1523]

1522 **Hasan**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2499) dalam kitab "Shifatul Qiyaamah", dia mengatakan, "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ali bin Mas'adah dari Qatadah." Ibnu Majah (4251) meriwayatkannya dalam kitab "Az-Zuhd" bab "Dzikrut Taubah", ad-Darimi (2727).dalam kitab "Ar-Riqaaq". Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3447) dan lihat Kitab *Al-Misykah* (2341).

1523 **Dhaif**, diriwayatkan oleh al-Qadhaa'iy (240) dari Zakariya bin Yahya al-Haqbari: Telah menceritakan kepada kami al-Ashma'i, dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mas'adah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik secara marfu'." Al-Albani berkata, "Sanad ini dhaif, diriwayatkan oleh Ibnu Adi (5/169), al-Baihaqi (2/76/2) dalam asy-Syu'ab, al-Baihaqi mengatakan, 'Yang shahih dari Anas bahwa Luqman berkata, ..." Dan diakui oleh al-'Iraqi dalam *Takrij Al-Ihya'*. Lihat *Adh-Dha'ifah* (2424).

باب الترهيب من مساوئ الأخلاق

BAB PERINGATAN DARI AKHLAK YANG BURUK

١٥٢٥- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِيَّاكُمْ وَالحَسَدَ، فَإِنَّ الحَسَدَ يَأْكُلُ الحَسَنَاتِ، كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الحَطَبَ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ.

1525. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jauhilah sifat hasad, karena hasad itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar.'*" (Hadits riwayat Abu Dawud)[1524]

١٥٢٦- وَلِابْنِ مَاجَهْ مِنْ حَدِيْثِ أَنَسٍ نَحْوُهُ.

1526. Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits serupa dari Anas.[1525]

١٥٢٧- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الغَضَبِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1527. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang yang kuat bukan orang yang menang bergulat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah.'*"

[1524] **Dhaif,** diriwayatkan oleh Abu Dawud (4903) dalam kitab "Al-Adab" bab "Fil Hasad" dari Ibrahim bin Abi Usaid, dari kakeknya, dari Abu Hurairah secara marfu'. Al-Bukhari mengatakan, "Tidak shahih." Al-Albani berkata, "Para perawinya dipercaya selain kakeknya Ibrahim, dia adalah perawi yang tidak dikenal." Lihat *Adh-Dha'iifah* (1902).

[1525] **Dhaif,** dari Anas dengan lafazh, "Al-hasadu ya'kululu hasanaati kamaa ta'kulun naarul hathaba ... wash-shiyaamu junnatum minannar." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4210) dalam kitab "Az-Zuhd" bab "Al-Hasad", Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, dari Muhammad bin Abi Fudaik, dari Isa bin Abi Isa al-Hannath, dari Abuz Zinaad, dari Anas bin Malik secara marfu'. Hadits ini sanadnya didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Ibnu Majah*, juga dalam *Adh-Dha'ifah* (1901, 1902), dia mengatakan, "Tetapi penggalan hadits tentang puasa itu shahih."

(Muttafaq 'alaih)[1526]

١٥٢٨- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ القِيَامَةِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1528. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Kezhaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat.'*" (Muttafaq 'alaih)[1527]

١٥٢٩- وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ: ﴿اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ القِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1529. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jauhilah kezhaliman karena kezhaliman ialah kegelapan pada Hari Kiamat. Dan jauhilah perbuatan kikir karena ia telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.'*" (Hadits riwayat Muslim)[1528]

١٥٣٠- وَعَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ لَبِيْدٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ: الرِّيَاءُ﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ حَسَنٍ.

1530. Dari Mahmud bin Labid رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti menimpa kalian ialah syirik kecil, yaitu riya'.'*" (Hadits riwayat Ahmad dengan sanad hasan)[1529]

١٥٣١- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ:

1526 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6114) dalam kitab "Al-Adab", Muslim (2609) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab" dan Ahmad (7178) dari Abu Hurairah.

1527 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2447) dalam kitab "Al-Mazhalim" dan Muslim (2576) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab".

1528 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2578) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab" dan Ahmad (14052).

1529 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (23119, 27742), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*, al-Baihaqi dari 'Amr bin Abi 'Amr, dari 'Ashim bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid. Al-Albani berkata, "Sanad ini *jayyid* (baik) sebagaimana kata al-Mundziri," dan ia menshahihkannya, lihat *Ash-Shahihah* (951).

إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1531. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tanda orang munafik ada tiga: apabila bicara berdusta, apabila berjanji mengingkari dan apabila dipercaya berkhianat.'*" (Muttafaq 'alaih)[1530]

١٥٣٢- وَلَهُمَا مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو: ﴿وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ﴾

1532. Menurut riwayat al-Bukhari-Muslim dari hadits Abdullah bin Umar ﷺ disebutkan, *"Dan apabila bertengkar dia curang."*[1531]

١٥٣٣- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1533. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Mencaci maki orang muslim adalah sebuah kefasikan dan membunuhnya adalah sebuah kekufuran.'*" (Muttafaq 'alaih)[1532]

١٥٣٤- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1534. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jauhilah oleh kalian prasangka buruk, karena prasangka buruk itu adalah sedusta-dustanya ucapan.'*" (Muttafaq 'alaih)[1533]

١٥٣٥- وَعَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللهُ رَعِيَّةً، يَمُوْتُ يَوْمَ يَمُوْتُ، وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1535. Dari Ma'qil bin Yasaar ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar

1530 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (33) dalam kitab "Al-Iman" dan Muslim (59) dalam kitab "Al-Iman".

1531 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2459) dan Muslim (58).

1532 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6044) dalam kitab "Al-Adab", (48) dalam kitab "Al-Iman" dan (7076) dalam kitab "Al Fitan" serta diriwayatkan oleh Muslim (64) dalam kitab "Al-Iman".

1533 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5144) dalam kitab "An-Nikah", (6066) dalam kitab "Al-Adab" serta Muslim (2563) dalam kita "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab".

Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidaklah seorang hamba yang diserahi Allah untuk memimpin rakyat lalu mati dalam keadaan menipu rakyatnya maka Allah akan mengharamkan baginya surga.'"* (Muttafaq 'alaih)[1534]

١٥٣٦- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِيْ شَيْئًا، فَشَقَّ عَلَيْهِ، فَاشْقُقْ عَلَيْهِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1536. Dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ya Allah, siapa saja yang memimpin urusan ummatku, lalu ia menyusahkan mereka, maka susahkanlah ia.'"* (Hadits riwayat Muslim)[1535]

١٥٣٧- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ، فَلْيَتَجَنَّبِ الْوَجْهَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1537. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian bekelahi, maka hindarilah memukul wajah.'"* (Muttafaq 'alaih)[1536]

١٥٣٨- وَعَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ! أَوْصِنِيْ. فَقَالَ: ﴿لَا تَغْضَبْ﴾، فَرَدَّدَ مِرَارًا. قَالَ: ﴿لَا تَغْضَبْ﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1538. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwasanya ada seorang laki-laki yang berkata, "Wahai Rasulullah, nasihati saya." Beliau bersabda, *"Jangan kamu marah."* Beliau mengulangi berulang kali perkataannya, *"Jangan kamu marah."* (Hadits riwayat al-Bukharii)[1537]

١٥٣٩- وَعَنْ خَوْلَةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُوْنَ فِيْ مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾. أَخْرَجَهُ

1534 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (7151) dalam kitab "Al-Ahkam" serta Muslim (142) dalam kitab "Al-Iman".

1535 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (1828) dalam kitab "Al-Imarah" dan Ahmad (24101).

1536 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2560, 8139) dalam kitab "Al-'Itq", Muslim (2612) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab" dan juga diriwayatkan oleh Ahmad (27341).

1537 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6116) dalam kitab "Al-Adab", at-Tirmidzi (2020) dan Ahmad (9682).

الْبُخَارِيُّ.

1539. Dari Khaulah al-Anshariyyah ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya orang-orang yang menggunakan harta Allah dengan tidak benar, maka bagi mereka neraka pada hari Kiamat kelak.*'" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1538]

١٥٤٠- وَعَنْ أَبِيْ ذَرٍّ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيْمَا يَرْوِيْ عَنْ رَبِّهِ- قَالَ: ﴿يَا عِبَادِيْ! إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوْا﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1540. Dari Abu Dzar ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau meriwayatkan dari Tuhannya, Allah berfirman, "*Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kedhaliman terhadap Diri-Ku dan Aku jadikan hal itu haram dilakukan di antara kalian, maka janganlah kalian saling mendhalimi.*" (Hadits riwayat Muslim)[1539]

١٥٤١- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﵁ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: ﴿أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟﴾، قَالُوْا: اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ﴿ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ﴾. إِنْ كَانَ فِيْ أَخِيْ مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: ﴿إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَقَدْ بَهَتَّهُ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1541. Dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tahukah kalian apa ghibah itu?*" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau menjawab, "*Ghibah adalah kamu menyebut-nyebut perihal saudaramu yang tidak dia sukai.*" Beliau pun ditanya, "Bagaimana jika apa yang aku katakan benar-benar ada pada saudaraku?" Beliau menjawab, "*Jika sesuai yang kamu katakan, maka kamu telah mengghibahnya, jika tidak ada pada diri saudaramu, maka kamu telah membuat kebohongan atasnya.*" (Hadits riwayat Muslim)[1540]

[1538] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab "Fardhul Khumus" dan Ahmad (26773).

[1539] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2577) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab".

[1540] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2589) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab", at-Tirmidzi (1934), Abu Dawud (4874) dan Ahmad (8759).

١٥٤٢- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لاَ تَحَاسَدُوْا وَلاَ تَنَاجَشُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يَخْذُلُهُ، وَلاَ يُحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَا هُنَا، - وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ - بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1542. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian saling mendengki, saling najasy (menipu agar laku barang dagangan), saling membenci, saling membelakangi dan janganlah di antara kalian melakukan transaksi di atas transaksi yang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang muslim yang satu dengan lainnya adalah bersaudara, tidak boleh ia mendhaliminya, merendahkannya dan menghinakannya. Taqwa itu ada di sini*—beliau berisyarat ke dadanya tiga kali—. *Seseorang telah dianggap melakukan kejahatan kalau menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya terpelihara darahnya, hartanya, dan kehormatannya.'"* (Hadits riwayat Muslim)[1541]

١٥٤٣- وَعَنْ قُطْبَةَ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي مُنْكَرَاتِ الأَخْلاَقِ، وَالأَعْمَالِ، وَالأَهْوَاءِ، وَالأَدْوَاءِ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَاللَّفْظُ لَهُ.

1543. Dari Quthbah bin Malik ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ya Allah, jauhkanlah aku dari berbagai keburukan akhlak, amal perbuatan, hawa nafsu dan dari segala macam penyakit.'"* (Hadits riwayat at-Tirmidzi, dan dishahihkan oleh al-Hakim. Lafazh ini menurut riwayatnya)[1542]

1541 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2564) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab".

1542 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3591) dalam kitab "Ad-Da'awaat" bab "Du'a Ummi Salamah", dia mengatakan, "Hadits hasan gharib." Dan diriwayatkan oleh al-Hakim (1/532), dia mengatakan, "Sanadnya shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3591), lihat *Al-Misykaat* (2471). Abu

١٥٤٤- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لاَ تُمَارِ أَخَاكَ، وَلاَ تُمَازِحْهُ، وَلاَ تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفَهُ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ بِسَنَدٍ فِيْهِ ضَعْفٌ.

1544. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah membantah saudaramu, janganlah bercanda dengan membanggakan diri kepadanya (dengan cara yang bathil–pent.) dan jangan pula engkau menjanjikannya suatu janji lalu engkau mengingkarinya.'"* (Hadits riwayat at-Tirmidzi dengan sanad yang lemah)[1543]

١٥٤٥- وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿خَصْلَتَانِ لاَ يَجْتَمِعَانِ فِيْ مُؤْمِنٍ: اَلْبُخْلُ، وَسُوْءُ الْخُلُقِ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَفِيْ سَنَدِهِ ضَعْفٌ.

1545. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Dua sifat yang tidak mungkin berkumpul pada diri seorang mukmin yaitu bakhil dan akhlak buruk.'"* (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dalam sanadnya ada kelemahan)[1544]

١٥٤٦- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالاَ، فَعَلَى الْبَادِئ، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُوْمُ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1546. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dua orang yang saling mencaci maki, maka dosanya dikenakan kepada orang yang memulai, selama yang didhalimi tidak melampaui batas (dalam membalas)."* (Hadits riwayat Muslim)[1545]

Isa mengatakan, "Hadits hasan gharib."

1543 **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1995) dalam kitab "Al-Birr wash Shilah", dia mengatakan, "Hadits hasan gharib, kami tidak mengetahui hadits tersebut kecuali dari jalan ini." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif At-Tirmidzi* (1995), lihat *Al-Misykaat* (4892).

1544 **Dhaif**, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* (1282), at-Tirmidzi (1962) dalam bab "Maa Jaa-a fil Bakhil". Abu Isa mengatakan, "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya selain dari hadits Shadaqah bin Musa." Adz-Dzahabi mengatakan, "Dan shadaqah bin Musa adalah dhaif." Dia juga didhaifkan oleh Ibnu Ma'in dan yang lain. Al-Mundziri mengatakan, "Dhaif." Al-Albani berkata, "Dhaif, karena hapalannya buruk." Hadits tersebut didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif At-Tirmidzi*. Lihat *Adh-Dha'ifah* (1119).

1545 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2587) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab".

١٥٤٧- وَعَنْ أَبِي صِرْمَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿مَنْ ضَارَّ مُسْلِمًا ضَارَّهُ اللّٰهُ، وَمَنْ شَاقَّ مُسْلِمًا شَقَّ اللّٰهُ عَلَيْهِ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ.

1547. Dari Abu Shirmah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang membahayakan seorang muslim niscaya Allah akan membahayakannya, dan barangsiapa yang menyusahkan seorang muslim, niscaya Allah akan menyusahkannya.'"* (Hadits riwayat Abu Dawud serta at-Tirmidzi dan dia menghasankannya)[1546]

١٥٤٨- وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿إِنَّ اللّٰهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ.

1548. Dari Abu Darda' ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah membenci orang yang berperangai jahat dan berlidah kotor.'"* (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan ia menshahihkannya)[1547]

١٥٤٩- وَلَهُ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ -رَفَعَهُ-: ﴿لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ، وَلَا اللَّعَّانِ، وَلَا الْفَاحِشِ، وَلَا الْبَذِيْءِ﴾. وَحَسَّنَهُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَرَجَّحَ الدَّارَقُطْنِيُّ وَقْفَهُ.

1549. Menurut riwayatnya (at-Tirmidzi) yang lain dalam hadits yang dia marfu'kan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, disebutkan, *"Orang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, suka melaknat, berperangai jahat dan bukan orang yang berlidah kotor."* (Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Hakim, namun ad-Daruquthni menilainya sebagai

---

[1546] **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3635) dalam kitab "Al-Aqdhiyah" bab "Abwaab Minal Qadhaa'", at-Tirmidzi (1940) dalam bab "Maa jaa-a fil Khiyanah wal Ghisy," dari Yahya, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Lu'lu'ah, dari Abu Shirmah. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan gharib." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2342) dalam kitab "Al-Ahkam" serta Ahmad (15328). Lihat *Al-Irwaa'* (896) dan *Shahih At-Tirmidzi* (1940).

[1547] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2002) dalam bab "Maa Jaa-a fii Husnil Khuluq", dari 'Amr bin Dinar, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ya'la bin Mamlak, dari Ummud Dardaa'. At-tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Dan dishahihkan oleh Al-Albani, lihat *Ash-Shahihah* (876).

hadits mauquf)[1548]

١٥٥٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1550. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kamu mencaci maki orang yang sudah mati, karena mereka telah menerima balasan terhadap apa yang sudah mereka perbuat.'*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1549]

١٥٥١- وَعَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1551. Dari Hudzaifah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak akan masuk surga orang yang suka memfitnah.'*" (Muttafaq 'alaih)[1550]

١٥٥٢- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ، كَفَّ اللهُ عَنْهُ عَذَابَهُ﴾. أَخْرَجَهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ.

1552. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa mampu menahan amarahnya, Allah akan menahan dirinya dari adzab-Nya.'*" (Hadits riwayat ath-Thabrani dalam kitabnya *Al-Ausath*)[1551]

1548 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (3839), telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq, telah menceritakan kepada kami Israil, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud. Ahmad Syakir mengatakan, "Sanadnya shahih." Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1977) dari Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin Sabiq. Dan juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad* (332). Al-Hakim dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (48). At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan gharib." Al-Hakim mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani menshahihkannya, namun dia menganggapnya cacat karena Muhammad bin Sabiq, al-Albani berkata tentangnya, "Perawi seperti dia paling tidak haditsnya hasan." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ishaq bin Ziyad al-'Aththaar al-Kufi secara mauquf. Al-Albani berkata, "Perselisihannya terhadap Muhammad bin Sabiq dalam sanadnya termasuk hal yang menyulitkan untuk merajihkannya." Al-Albani menshahihkannya secara marfu'. Lihat *Shahih At-Tirmidzi* dan *Ash-Shahihah* (320).

1549 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6516) dalam kitab "Ar-Riqaaq", (1393) dalam kitab "Al-Janaa'iz", an-Nasa'i (1936) dalam kitab "Al-Janaa'iz", Ahmad (24942) dan ad-Darimi (2511).

1550 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab "Al-Adab", Muslim (105) dalam kitab "Al-Iman", at-Tirmidzi (2026) dan Abu Dawud (4871).

1551 Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (9256) dalam *Al-Ausath*; Telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Adham, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari

١٥٥٣- وَلَهُ شَاهِدٌ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ عِنْدَ ابْنِ أَبِي الدُّنْيَا.

1553. Hadits tersebut memiliki syahid dari hadits Ibnu Umar riwayat Ibnu Abi Dunya.[1552]

١٥٥٤- وَعَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خِبٌّ، وَلَا بَخِيْلٌ، وَلَا سَيِّئُ الْمَلَكَةِ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَفَرَّقَهُ حَدِيْثَيْنِ، وَفِيْ إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ.

1554. Dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak akan masuk surga orang yang suka menipu, orang kikir, dan orang yang tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya.'"* (Hadits riwayat at-Tirmidzi, dia menjadikannya dua hadits dan dalam sanadnya ada kelemahan)[1553]

١٥٥٥- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ تَسَمَّعَ حَدِيْثَ قَوْمٍ، وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ، صُبَّ فِيْ أُذُنَيْهِ الْآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي: الرَّصَاصَ﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1555. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mendengarkan pembicaraan suatu kaum, padahal mereka tidak suka hal itu didengar, maka pada Hari Kiamat kedua telinganya akan dituangi anuk, yakni timah.'"* (Hadits riwayat al-Bukhari)[1554]

١٥٥٦- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿طُوْبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ

Farwah bin Mujahid, dari Sahl bin Mu'adz bin Anas, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang menahan marahnya ...."* Al-Haitsami mengatakan, "Di dalamnya terdapat Baqiyyah, ia adalah seorang mudallis."

1552 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya.

1553 **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1963) dalam bab "Maa Jaa-a Fil Bakhil", dia mengatakan, "Hadits ini hasan gharib." Lafazh riwayat at-Tirmidzi adalah, *"Laa yadkhulul jannata khabb, wa laa mannan wa laa bakhiil"* dan lanjutannya, *"Wa laa sayyi'ul malakah,"* hanya ada dalam riwayat Ahmad saja dengan no. (32). Lafazh riwayat at-Tirmidzi didhaifkan oleh al-'Allamah al-Albani dalam *Dhaif At-Tirmidzi* (1963).

1554 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (7042) dalam kitab "At-Ta'bir" dan at-Tirmidzi (1751) dalam bab "Maa Jaa-a Fil Mushawwiriin".

عَنْ عُيُوْبِ النَّاسِ﴾. أَخْرَجَهُ الْبَزَّارُ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

1556. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Berbahagialah orang yang disibukkan dengan aibnya, sehingga ia tidak memperhatikan aib orang lain.*'" (Hadits riwayat al-Bazzar dengan sanad yang hasan)[1555]

١٥٥٧- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ تَعَاظَمَ فِيْ نَفْسِهِ، وَاخْتَالَ فِيْ مِشْيَتِهِ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ﴾. أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ.

1557. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa membanggakan dirinya dan bersikap sombong dalam berjalan, ia akan menemui Allah dalam keadaan murka kepadanya.*'" (Hadits riwayat al-Hakim dan para perawinya dapat dipercaya)[1556]

١٥٥٨- وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَسَنٌ.

1558. Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tergesa-gesa adalah dari syetan.*'" (Hadits riwayat at-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hasan.")[1557]

١٥٥٩- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿الشُّؤْمُ سُوْءُ

1555 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dalam *Al-Kamil* (1/384), al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7/355), ad-Dailami (2/261), dari Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abis Suddiy, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Abdul Majid, telah menceritakan kepada kami Aban dari Anas secara marfu'. Aban bin 'Iyasy haditsnya ditinggalkan. Al-Albani berkata, "Sanad hadits ini dhaif sekali." Hadits ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhuu'aat*. Dan melalui jalan al-Walid bin al-Mihlab al-Amiy, hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar (3225), Ibnu Adi dalam kitab *Al Kamil* tentang biografi al-Walid. Dalam sanadnya terdapat an-Nadhr bin Mihraz bin Nadhr, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Anas. Ibnu 'Adi berkata tentang al-Walid, "Ada beberapa yang munkar di dalam hadits-haditsnya." Al-Albani menganggap hadits ini cacat karena an-Nadhr bin Mihraz dan beliau mendhaifkannya. Lihat *Adh-Dhaifah* (3835).

1556 Diriwayatkan oleh al-Hakim (1/60), dia mengatakan, "Shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

1557 **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2012) dalam bab "Maa Jaa-a Fit Ta'anniy Wal 'Ajalah", dia mengatakan, "Hadits ini gharib." Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif At-Tirmidzi* (2012) dan *Al-Misykaat* (5055).

الخُلُق﴾. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَفِي إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ.

1559. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Beranggapan jelek adalah akhlak yang buruk.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan di dalam sanadnya ada kelemahannya)[1558]

١٥٦٠- وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ اللَّعَّانِيْنَ لاَ يَكُوْنُوْنَ شُفَعَاءَ، وَلاَ شُهَدَاءَ يَوْمَ القِيَامَةِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1560. Dari Abu Darda' ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya orang-orang yang suka melaknat tidak bisa memberi syafa'at dan menjadi saksi pada hari Kamat.'*" (Hadits riwayat Muslim)[1559]

١٥٦١- وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ، لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ، وَسَنَدُهُ مُنْقَطِعٌ.

1561. Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa menghina saudaranya karena melakukan suatu dosa, ia tidak akan mati sebelum melakukannya.'*" (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan ia menghasankannya, namun sanadnya terputus)[1560]

١٥٦٢- وَعَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ ﷺ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿وَيْلٌ لِلَّذِيْ يُحَدِّثُ، فَيَكْذِبُ؛ لِيُضْحِكَ بِهِ القَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ، ثُمَّ وَيْلٌ لَهُ﴾. أَخْرَجَهُ الثَّلاَثَةُ، وَإِسْنَادُهُ قَوِيٌّ.

1562. Dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Celakalah orang yang berbicara, padahal ia berbohong untuk sekedar membuat orang-orang tertawa, celakalah dia,*

1558 **Sanadnya dhaif**, diriwayatkan oleh Ahmad (24428). DR. Hamzah az-Zain berkata, "Sanadnya dhaif, karena Abu Bakar bin Abdillah bin Abi Maryam al-Ghassaniy, adapun Habib bin Abdirrahbiy al-Himdhiy adalah perawi terpercaya, haditsnya ada dalam *Shahih Muslim*, jadi haditsnya shahih."

1559 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2598) dalam kitab "Al-Birr Wash Shilah Wal Adab", Abu Dawud (4907) dan Ahmad (26981).

1560 **Maudhu' (palsu)**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2505) dalam bab "Shifatul Qiyamah", dari Khalid bin Ma'dan, dari Mu'adz bin Jabal. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits gharib (aneh), dan sanadnya tidak bersambung, karena Khalid bin Ma'dan tidak pernah bertemu Mu'adz bin Jabal." Lihat *Dhaif At-Tirmidzi* (2505) dan *Adh-Dha'iifah* (178).

kemudian celakalah dia.'" (Hadits riwayat tiga orang Imam dan sanadnya kuat)[1561]

١٥٦٣- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿كَفَّارَةُ مَنِ اغْتَبْتَهُ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ﴾. رَوَاهُ الْحَارِثُ بْنُ أَبِي أُسَامَةَ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ.

1563. Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kafarat (penghapus dosa) terhadap orang yang kamu umpat adalah dengan kamu memohonkan ampun untuknya."* (Hadits riwayat Ibnu Abi Usamah dengan sanad yang lemah)[1562]

١٥٦٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الأَلَدُّ الْخَصِمُ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1564. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang yang paling dibenci Allah ialah orang yang suka membantah, yang mencari-cari alasan untuk memenangkan pendapatnya.'"* (Hadits riwayat Muslim)[1563]

1561 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4990) dalam kitab "Al-Adab" bab "Fit Tasydid Fil Kadzib", at-Tirmidzi (2315) dalam kitab "Az-Zuhd" bab "Fiiman Takallam Bikalimatin Yudh-hika Biha An-Naas". Ahmad (19159, 19569) dan ad-Darimi (2707). Hadits ini dihasankan oleh at-Tirmidzi, juga al-Albani. Lihat *Ghaayatul Maram* (376) dan *Shahih At-Tirmidzi* (2315).

1562 **Dhaif**, didhaifkan oleh al-Albani dalam *Adh-Dha'ifah* (1519), di situ disebutkan, "Diriwayatkan oleh al-Harits bin Abi Usamah dalam *Zawaa'id Al-Musnad* (261), Ibnu Abi Dunya dalam kitab *As Shamt* (2/8/1) dari 'Anbasah bin Abdurrahman al-Qurasyi, dari Khalid bin Yazid al-Yamami, dari Anas secara marfu'." Al-Albani berkata, "Mengenai Anbasah al-Bukhari mengatakan, 'Hilang haditsnya.' Abu Hatim mengatakan, 'Dia pernah memalsukan hadits.'" Lihatlah perkataannya رحمه الله di sana.

1563 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2668) dalam kitab "Al-'Ilmu" sebagaimana kata pengarang. Dan dalam sebuah riwayat al-Bukhari (2457) dalam kitab "Al-Mazhaalim wal Ghasb", juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2976) dalam kitab "Tafsir Al-Quran" dan an-Nasa'i (5423).

باب الترغيب في مكارم الأخلاق
BAB MOTIVASI BERAKHLAK MULIA

١٥٦٥- عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ، وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1565. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran menunjukkan kapada kebaikan, dan kebaikan seseorang menghantarkan ke surga. Dan apibila seseorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih kejujuran, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta menunjukkan seseorang kepada perbuatan jahat, dan perbuatan jahat menunjukkan seseorang ke neraka. Dan apabila seseorang senantiasa berbuat dusta dan memilih kedustaan, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.'"* (Muttafaq 'alaih)[1564]

١٥٦٦- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ﴿إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ

1564 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6094) dalam kitab "Al-Adab", Muslim (2607) dalam kitab "Al-Birr wash Shilah wal Adab", at-Tirmidzi (1971) dalam kitab "Al-Birru wash Shilah", Abu Dawud (4989) dalam kitab "Al-Adab" dan Ahmad (3631).

الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1566. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jauhkanlah oleh kalian prasangka buruk, karena prasangka buruk itu adalah sedusta-dusta ucapan."* (Muttafaq 'alaih)[1565]

١٥٦٧- وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ بِالطُّرُقَاتِ﴾. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ! مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيْهَا. قَالَ: ﴿فَأَمَّا إِذَا أَبَيْتُمْ، فَأَعْطُوا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ﴾. قَالُوْا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: ﴿غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1567. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jauhilah oleh kalian duduk-duduk di pinggir jalan.'* Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah! itu merupakan tempat duduk kami, kami hanya sekedar berbincang-bincang.' Beliau pun kemudian berkata, *'Apabila kalian enggan, maka berikanlah kepada jalan tersebut haknya.'* Para sahabat bertanya, 'Apa haknya?' Beliau menjawab, *"Yaitu menundukkan pandangan, menghindarkan gangguan, menjawab salam, menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran.'"* (Muttafaq 'alaih)[1566]

Paham Terhadap Agama

١٥٦٨- وَعَنْ مُعَاوِيَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا، يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1568. Dari Mu'awiyah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama.'"* (Muttafaq 'alaih)[1567]

[1565] Telah lewat di no. (1534)

[1566] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (2460) dalam kitab "Al-Mazhaalim", Muslim (2121) dalam kitab "Al-Libas waz-Ziinah", Abu Dawud (4815) dalam kitab "Al-Adab" dan Ahmad (10916).

[1567] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (71), (3116) dalam bab "Fardhul khumus" dan Muslim (1037) dalam kitab "Az-Zakaah bab "An-Nahyu 'anil mas'alah".

١٥٦٩- وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1569. Dari Abu Darda' رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada sesautu amalan yang lebih berat timbangannya selain akhlak yang baik.'*" (Hadits riwayat Abu Dawud serta at-Tirmidzi, dan dia menshahihkannya)[1568]

١٥٧٠- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيْمَانِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1570. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Malu itu termasuk bagian dari iman.'*" (Muttafaq 'alaih)[1569]

١٥٧١- وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ، فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1571. Dari Abu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Di antara nasehat yang diperoleh manusia dari sabda nabi-nabi terdahulu adalah, 'Apabila kamu tidak mempunyai malu, maka berbuatlah sekehendakmu.'*" (Hadits riwayat al-Bukhari)[1570]

١٥٧٢- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ، احْرِصْ عَلَى مَا

[1568] **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4799) dalam kitab "Al-Adab" bab "Fii Husnil Khuluq", Ahmad (26971), at-Tirmidzi (2002) dalam kitab "Al-Birru wash Shilah" bab "Maa Jaa-a Fii Husnil Khuluq". Abu Isa mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* dan *Ash-Shahihah* (876)

[1569] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (24) dalam kitab "Al-Iman", Muslim (36) dalam kitab "Al-Iman" dari Ibnu Umar, juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (5004) dalam kitab "Al-Iman wa Syaraa-i'uh" dengan lafazh, *"Al-Hayaa' syu'batun minal iman,"* dari Abu Hurairah. Dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dengan lafazh, *"Al-Hayaa' minal iman,"* no. (10134) dari Abu Hurairah.

[1570] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3484) dalam kitab "Ahaaditsul Anbiyaa'" dan (6120) dalam kitab "Al-Adab".

يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَلاَ تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1572. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan masing-masing mempunyai kebaikan Bersegeralah mengerjakan hal yang bermanfaat bagimu serta mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah bersikap lemah. Jika kamu tertimpa sesuatu, maka janganlah kamu mengatakan, 'Seandainya aku berbuat begini dan begitu, tentu akan jadi begini dan begitu,' tetapi katakalah, 'Allah telah mentakdirkan dan apa yang dikehendaki-Nya Dia perbuat,' karena kata 'seandainya' akan membuka pintu amal syaitan."* (Hadits riwayat Muslim)[1571]

١٥٧٣- وَعَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا، حَتَّى لاَ يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1573. Dari 'Iyadh bin Himar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu', hingga tidak ada seorang pun yang menganiaya orang lain dan tidak ada yang sombong terhadap yang lain.'"* (Hadits riwayat Muslim)[1572]

١٥٧٤- وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ بِالْغَيْبِ، رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَحَسَّنَهُ.

1574. Dari Abu Darda' ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya ketika dia tidak ada, maka Allah akan menjaga wajahnya dari api neraka pada hari Kiamat."* (Hadits

---

1571 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2664) dalam kitab "Al-Qadar" dan Ibnu Majah (79) dalam "Al-Muqaddimah".

1572 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2865) dalam bab "Al-Jannatu Wa Shifatu Na'iimihaa Wa Ahlihaa" dan Abu Dawud (4895) dalam kitab "Al-Adab".

riwayat at-Tirmidzi dan dia menghasankannya)[1573]

١٥٧٥- وَلِأَحْمَدَ، مِنْ حَدِيْثِ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ نَحْوُهُ.

1575. Ada hadits serupa di dalam riwayat Ahmad dari Asma' binti Yazid.[1574]

١٥٧٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: «مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلاَّ رَفَعَهُ». أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1576. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sedekah tidaklah mengurangi harta, dan Allah tidak akan menambah kepada seorang hamba yang suka memberi maaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Allah Ta'ala akan meninggikannya.*'" (Hadits riwayat Muslim)[1575]

١٥٧٧- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلاَّمٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ! أَفْشُوا السَّلاَمَ، وَصِلُوا الأَرْحَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ». أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1577. Dari Abdullah bin Salam رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Wahai manusia! sebarkan salam, sambung tali silaturrahim, berikan makan, shalatlah di waktu malam ketika orang-orang terlelap tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan sejahtera.*'" (Hadits riwayat at-Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)[1576]

1573 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1931) dalam kitab "Al-Birru Wash Shilah" bab "Maa Jaa-a Fidz Dzanbi 'an 'Irdhil Muslim" dan ia menghasankannya. Dan juga diriwayatkan oleh Ahmad (26995) serta dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahih At-Tirmidzi* (1931) dan *Ghaayataul Maram* (431).

1574 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (26988) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* (6240).

1575 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2588) dalam kitab "Al-Birru wash Shilah wal Adab", at-Tirmidzi (2029) dalam kitab "Al-Birru wash Shilah" dan Ahmad (8782).

1576 **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1855) dari Abdullah bin 'Amr—dan Isa Abdullah bin Salam—dengan lafazh, *"U'budur Rahman wa Ath'imuth Tha'aam, wa Afsyus Salam, Tadkhulul Jannata bi Salaam."* Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1855), lihat

١٥٧٨- وَعَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ ﷺ: ﴿الدِّينُ النَّصِيحَةُ﴾ ثَلَاثًا. قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ﴿لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1578. Dari Tamim ad-Dari ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Agama itu nasihat.*' Tiga kali. Para sahabat kemudian bertanya, 'Untuk siapa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan kaum muslimin secara umum.*'" (Hadits riwayat Muslim)[1577]

١٥٧٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1579. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Yang paling banyak memasukkan (seseorang) ke surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.*'" (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1578]

١٥٨٠- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿إِنَّكُمْ لَا تَسَعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ لِيَسَعْهُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُو يَعْلَى، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1580. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya kalian tidak akan cukup memberi manusia dengan harta kalian, akan tetapi kalian bisa cukup memberi mereka dengan wajah yang berseri dan akhlak yang mulia.*'" (Hadits riwayat Abu Ya'la dan

---

Shahih Ibnu Majah (2994) dan *Ash-Shahihah* (571).

1577 **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (55) dalam kitab "Al-Iman", an-Nasa'i (4197) dalam kitab "Al-Bai'ah" dan Abu Dawud (4944).

1578 **Sanadnya hasan**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2004) dalam kitab "Al-Birru wash Shilah" bab "Maa Jaa-a Fii Husnil Khuluq", dia berkata, "Hadits ini shahih gharib." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4246) dalam kitab "Az-Zuhd" serta dihasankan oleh al-Albani sanadnya dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2004).

dishahihkan oleh al-Hakim)[1579]

١٥٨١- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ﴾. أَخْرَجَهُ أَبُوْ دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

1581. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya yang mukmin.'*" (Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad yang hasan)[1580]

١٥٨٢- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿اَلْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يُخَالِطُ النَّاسَ، وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِيْ لاَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ﴾. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ، وَهُوَ عِنْدَ التِّرْمِذِيِّ: إِلاَّ أَنَّهُ لَمْ يُسَمِّ الصَّحَابِيَّ.

1582. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar terhadap gangguan mereka lebih baik daripada yang tidak mau bergaul dengan mereka dan tidak sabar terhadap gangguan mereka.'*" (Hadits riwayat Ibnu Majah dengan sanad yang hasan. Hadits tersebut ada di dalam riwayat at-Tirmidzi, namun dia tidak menyebutkan nama sahabat yang meriwayat-kannya)[1581]

1579 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (6550), al-Hakim (1/124). Al-Manawi mengatakan, 'Al-Baihaqi berkata, 'Abdullah bin Sa'id al-Maqbari menyendiri dengan hadits itu dari bapaknya.' Ad-Daruquthni mengatakan, 'Haditsnya ditinggalkan.' Al-Bukhari berkata tentang Abdullah bin Sa'id al-Maqbari, 'Para ulama' meninggalkannya.'" Hadits tersebut didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaiful Jami'* (2043) dan *Adh-Dha'ifah* (634).

1580 **Hasan**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4918) dalam kitab "Al-Adab" bab "Fin Nashiihah Wal Hiyaathah", al-Bukhari dalam kitab "Al-Adab" (239) dari jalan Katsir bin Zaid, dari al-Walid bin Ribah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ. Al-Albani menghasankan sanadnya begitu juga al-Hafizh al-'Iraqi dalam *Takhrij Al-Ihyaa'*. Hadits tersebut memiliki penguat dalam riwayat ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (2135) dari Anas dan sanadnya hasan sebagaimana kata al-Albani. Jadi hadits tersebut hasan, lihat *Shahih Abu Dawud* dan *Ash-Shahihah* (926).

1581 **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4032) dalam kitab "Al-Fitan" bab "Ash Shabru 'Alal Balaa'" dari Ibnu Umar. Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2507) dari Syu'bah, dari Sulaiman al-A'masy, dari Yahya bin Watsab, dari seorang syaikh di kalangan para sahabat Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ. Abu Isa mengatakan, "Ibnu 'Adi berkata, 'Syu'bah memandang bahwa dia (seorang syaikh di kalangan para sahabat Nabi ﷺ) adalah Ibnu Umar.'" Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (370) dari al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2507), *Shahih Ibnu Majah* (3273). Lihat *Al-Misykaat* (5087) dan *Ash-Shahihah*

١٥٨٣- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿اللّٰهُمَّ كَمَا أَحْسَنْتَ خَلْقِيْ، فَحَسِّنْ خُلُقِيْ﴾. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1583. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdoa, *'Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memperindah penciptaanku, maka perindahlah akhlakku.'*" (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1582] 🕮

---

(936).

[1582] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ahmad (3813) dari jalan 'Ausajah bin ar-Rimah, dari Abdullah bin Abi al-Hudzail, dari Ibnu Mas'ud. Ahmad Syakir mengatakan, "Sanadnya shahih." Hadits tersebut ada dalam *Majma'uz Zawaa'id* (10/173), al-Haitsami mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la. Para perawinya adalah para perawi kitab *Shahih* selain 'Ausajah bin ar-Rimah, namun dia terpercaya." Al-Albani berkata, "Hadits tersebut derajatnya sebagaimana yang dikatakan al-Haitsami." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (2423) *Mawaarid* dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Mawaaridizh Zham'aan*. Lihat *Al-Irwaa'* (74).

باب الذكر والدعاء

BAB DZIKIR DAN DO'A

١٥٨٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿يَقُوْلُ اللَّهُ -تَعَالَى- : أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي، وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ﴾. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيْقًا.

1584. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Allah Ta'ala berfirman, 'Aku selalu bersama hamba-Ku selama dia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku."* (Hadits riwayat Ibnu Majah. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan disebutkan oleh al-Bukhari secara mu'allaq)[1583]

١٥٨٥- وَعَنْ مُعَاذ بْنِ جَبَلٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: ﴿مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ عَمَلاً أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ﴾. أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَالطَّبَرَانِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

1585. Dari Muadz bin Jabal رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidaklah ada amalan yang dilakukan anak Adam yang lebih bisa menyelamatkannya dari adzab Allah selain dzikir kepada Allah.'"* (Hadits riwayat Ibnu Abi Syaibah dan ath-Thabrani dengan sanad yang hasan)[1584]

1583 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu'allaq, Ibnu Majah (3792) dalam kitab "Al-Adab" bab "Fadhludz Dzikr" dan Ahmad (10585). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* no. (3074) dan *Al-Misykaat* (2285).

1584 **Shahih**, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (2317) dari Yahya bin Sa'id al-Anshari dari Abuz Zubair dari Jabir yang dia marfu'kan sampai kepada Nabi ﷺ. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (6/57-58) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jaami'* (5644).

١٥٨٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا، يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ إِلاَّ حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللّٰهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1586. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidaklah suatu kaum duduk di suatu majlis, dan di dalamnya mereka menyebut nama Allah, kecuali akan dikelilingi oleh malaikat, diliputi oleh rahmat, dan Allah akan menyebut mereka kepada para Malaikat yang berada di sisi-Nya.'*" (Hadits riwayat Muslim)[1585]

١٥٨٧- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿مَا قَعَدَ قَوْمٌ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرُوْا اللّٰهَ، وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَسَنٌ.

1587. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidaklah suatu kaum duduk di suatu tempat yang didalamnya mereka tidak mengingat Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ kecuali mereka akan menyesal pada hari Kiamat.'*" (Hadits riwayat at-Tirmidzi. Dia berkata, "Hasan.")[1586]

١٥٨٨- وَعَنْ أَبِي أَيُّوْبَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1588. Dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa mengucapkan, 'Laa Ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahul Mulku walahul Hamdu wahuwa 'alaa kulli syai-in*

[1585] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2699) dalam kitab "Adz-zikr Wad-Du'aa wat Taubah wal-Istighfaar" dan Ibnu Majah (3719) dalam kitab "Al-Adab".

[1586] **Shahih**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3380) dalam kitab "Ad-Da'aawat" bab "Maa Jaa-a fil Qaumi Yajlisuuna wa Laa Yadzkuruunallaha". Abu Isa mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Dalam sebuah riwayatnya dengan lafazh, *"Illaa kaana 'alaihim tirah."* Hadits ini Juga diriwayatkan oleh Ahmad (9884, 10050) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*, lihat *Ash-Shahihah* (74), juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *'Amalul Yaumi Wal Lailah* (409-410).

qodiir.' (Tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya keraajaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu) *sebanyak sepuluh kali, maka sama saja seperti memerdekakan empat orang keturunan Isma'il.'"* (Muttafaq 'alaih)[1587]

١٥٨٩- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1589. Dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa mengucapkan, 'Subhanallahi wa bihamdihi* (Mahasuci Allah dengan memuji-Nya) *sebanyak seratus kali, maka akan dihapus dosa-dosanya meski sebanyak buih di lautan."* (Muttafaq 'alaih)[1588]

١٥٩٠- وَعَنْ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: ﴿لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1590. Dari Juwairiyyah binti al-Harits ﵂, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *'Sungguh aku telah mengucapkan setelahmu tadi empat kalimat yang menyamai ucapanmu sejak tadi apabila ditimbang, yaitu: Subhaaanallahi wabihamdihi, 'adada khalqihi, wa ridha nafsihi, wazinata 'arsyihi, wamidada kalimatihi.'* (Mahasuci Allah seraya memuji-Nya, sejumlah bilangan makhluk-Nya, sejauh keridhaan diri-Nya, dan seberat 'Arsy-Nya serta sebanyak tinta (untuk menulis) kalimat-Nya).'" (Hadits riwayat Muslim)[1589]

[1587] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6404) dalam kitab "Ad-Da'awaat", Muslim (2693) dalam kitab "Adz-Dzikru wad Du'aa wat Taubah wal-Istighfaar", at-Tirmidzi (3553) dalam kitab "Ad-Da'awaat" dan Ahmad (23071).

[1588] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6405) dalam kitab "Ad-Da'awaat", Muslim (2691) dalam kitab "Adz-Dzikru wad Du'aa wat Taubah wal-Istighfaar" dan at-Tirmidzi (3466).

[1589] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2726) dalam kitab "Adz-Dzikru wad Du'aa wat Taubah wal-Istighfaar".

١٥٩١- وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ﴾. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

1591. Dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Kalimat-kalimat yang kekal dan baik adalah 'Laa ilaaha illallaah,* ﷺ *subhaanallahi, wallahu akbar, walhamdulillahi, walaa haula walaa quwwata illaa billahi.'* (Tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah, Mahasuci Allah, Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah dan tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah).'" (Hadits riwayat an-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim)[1590]

١٥٩٢- وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَحَبُّ الْكَلاَمِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ، لاَ يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1592. Dari Samurah bin Jundab ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ucapan yang paling dicintai Allah ada empat, tidak apa-apa dari mana saja kamu memulai membacanya: Subhanallahi, walhamdulillahi, walaa ilaha illallahu, waallahu akbaru* (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar).'" (Hadits riwayat Muslim)[1591]

١٥٩٣- وَعَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿يَا

[1590] **Munkar**, periwayatan yang selengkapnya adalah seperti ini: Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (2332) *Mawaarid*, al-Hakim (1/512) dari hadits Darraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Istaktsiruu minal baaqiyaatish shaalihaati ...."* Al-Hakim mengatakan, "Ini sanad orang-orang Mesir yang paling shahih." Adz-Dzahabi mengatakan, "Shahih." Darraj ini kata Ahmad dan yang lain, "Hadits-haditsnya munkar, namun ditsiqahkan oleh Ibnu Ma'in." Al-Albani berkata, "Hadits tersebut munkar." Lihat *Dhaif Mawaariduzh Zham'aan* dan *Ash-Shahihah* (7/2/790) dan lihatlah juga *'Amalul yaumi wal lailah* karya an-Nasaa'i (846). Dan al-Albani menshahihkan hadits Abu Hurairah dalam *'Amalul Yaumi Wal Lailah* karya an-Nasa'i (854), *"Khudzuu junnatakum ... wahunnal baaqiyaatush shaalihaat."* Dan juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (4027) dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Sa'id al-Maqbari, namun di sana tidak terdapat tambahan, *"Wa laa haula wa laa quwwata illaa billah."*

[1591] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2137) dalam kitab "Al-Adab" dan an-Nasa'i dalam *'Amalul Yaumi Wal Lailah* (851).

عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ! أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. زَادَ النَّسَائِيُّ: ﴿وَلاَ مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلاَّ إِلَيْهِ﴾.

1593. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, '*Wahai Abdullah bin Qais, maukah kamu aku tunjukkan salah satu perbendaharaan dari perbendarharaan surga? Yaitu Laa Haula walaa quwwata illa billahi* - (Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah)." (Muttafaq 'alaih. An-Nasa'i menambahkan, "*Walaa malja-a minallahi illaa ilahi* (Dan tidak ada tempat perlindungan dari 'adzab Allah kecuali kepada-Nya).")[1592]

١٥٩٤- وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ﴿إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ﴾. رَوَاهُ الأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1594. Dari Nu'man bin Basyir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Sesungguhnya doa adalah ibadah.*" (Hadits riwayat empat orang Imam dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi)[1593]

١٥٩٥- وَلَهُ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ بِلَفْظِ: ﴿الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ﴾

1595. Sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Anas ﷺ disebutkan, "*Doa adalah otaknya ibadah.*"[1594]

١٥٩٦- وَلَهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ: ﴿لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الدُّعَاءِ﴾. وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

1592 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6384) dalam kitab 'Ad-Da'awat", Muslim (2704) dalam kitab "Adz-Dzikru wad Du'aa wat Taubah wal-Istighfaar", at-Tirmidzi (3374) dalam kitab "Ad-Da'awaat", Ibnu Majah (3824), tambahan riwayat an-Nasa'i (360) dalam *'Amalul Yaumi Wal Lailah* dari jalan Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Kamil bin Ziyad an-Nakha'i, dari Abu Hurairah.

1593 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1479) dalam bab "Ad-Du'aa", at-Tirmidzi (3247) dalam kitab "Tafsir Al-Quran" dan (3372) dalam Ad-Da'awaat. Abu Isa mengatakan, "Hadits ini hasan shahih." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3828) dalam kitab "Ad-Du'aa" bab "Fadhlud Du'aa" serta Ahmad (17888). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi*. Lihat *Ahkaamul Janaa'iz* (194) dan *Al-Misykaat* (2330).

1594 **Dhaif dengan lafazh ini**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3371) dalam kitab "Ad-Da'awaat" bab "Maa Jaa-a fii Fadhlid Du'aa". Abu Isa mengatakan, "Hadits ini gharib dari jalan ini, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Lahii'ah." Al-Albani mengatakan, "Dhaif dengan lafazh ini." Lihat *Dhaif At-Tirmidzi* (3371) dan *Al-Misykaat* (2231).

1596. Juga dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah ﷺ yang ia marfu'kan, *"Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa."* (Dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim)[1595]

١٥٩٧- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿الدُّعَاءُ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ لاَ يُرَدُّ﴾. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ، وَغَيْرُهُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَغَيْرُهُ.

1597. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Doa antara adzan dan iqamat tidaklah ditolak.'"* (Hadits riwayat an-Nasa'i dan yang lainnya. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta yang lainnya)[1596]

١٥٩٨- وَعَنْ سَلْمَانَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِنَّ رَبَّكُمْ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ، يَسْتَحِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا﴾. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ إِلاَّ النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ.

1598. Dari Salman ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Tuhan kalian Maha Pemalu dan Maha Pemurah, Dia malu terhadap hamba-Nya apabila ia mengangkat tangannya (berdoa) kepada-Nya, lalu Dia mengembalikannya dalam keadaan kosong.'"* (Hadits riwayat empat orang Imam selain an-Nasa'i, dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1597]

1595 **Hasan**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3370) dalam kitab "Ad-Da'aawat", dia mengatakan, "Hadits hasan gharib, kami tidak mengetahui kecuali dari hadits Imran al-Qaththan," Ibnu Hibban (2397) *Mawaarid*, al-Hakim (1/490), dia berkata, "Hadits ini Sanadnya shahih, namun al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi serta dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3370), *Shahih Mawaariduzh Zham'aan* (2035) dan *Al-Misykaat* (2232).

1596 **Shahih lighairihi**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dalam bab "Maa Jaa-a Fii Anna Ad-Du'aa Laa Yuraddu Bainal Adzaan Wal Iqaamah", Abu Dawud (521), al-Baihaqi (1/410), an-Nasa'i dalam *'Amalul Yaumi Wal Lailah* (68) dari beberapa jalan dari Sufyan, dari Zaid al-'Ammi, dari Abu Ayas, dari Anas. Al-Albani berkata, "Zaid al-'Ammi adalah Ibnu Abil Haura', dia perawi yang lemah karena jeleknya hapalan." At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan shahih." Dia juga mengatakan, "Telah diriwayatkan oleh Abu Ishaq al-Hamdani dari Barid bin Abi Maryam, dari Anas, dari Nabi ﷺ seperti ini." Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *'Amalul Yaumi Wal Lailah* (67), dan Ibnu Hibban (296) *Mawaarid*. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Mawaariduzh Zham'aan* dan *Al-Irwaa'* (244).

1597 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1488) dalam kitab "Ash-Shalaah" bab "Ad-Du'aa", at-Tirmidzi (3556) dalam kitab "Ad-Da'awaat", dia mengatakan, "Hadits ini hasan gharib," Ibnu Majah (3865) dalam kitab "Ad-Du'aa" bab "Raf'ul Yadain", al-Hakim (1/479) dan dia menshahihkannya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* no. (3131). Lihat *Al-Misykaat* (2244).

١٥٩٩- وَعَنْ عُمَرَ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا مَدَّ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ، لَمْ يَرُدَّهُمَا، حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ. وَلَهُ شَوَاهِدُ مِنْهَا:

1599. Dari Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kedua tangannya waktu berdoa, beliau tidak mengembalikannya sebelum mengusap wajahnya dengan keduanya." (Hadits riwayat at-Tirmidzi, hadits tersebut mempunyai beberapa Syawahid (hadits penguat) di antaranya:)[1598]

١٦٠٠- حَدِيْثُ ابْنِ عَبَّاسٍ: عَنْ أَبِيْ دَاوُدَ وَغَيْرِهِ. وَمَجْمُوْعُهَا يَقْتَضِيْ أَنَّهُ حَدِيْثٌ حَسَنٌ.

1600. Hadits Ibnu Abbas di dalam riwayat Abu Dawud dan yang lainnya, yang secara keseluruhan meyebabkan hadits tersebut derajatnya menjadi hasan.[1599]

١٦٠١- وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِيْ يَوْمَ القِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً﴾ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

1601. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku pada hari Kiamat ialah orang yang paling banyak membaca shalawat kepadaku."* (Hadits riwayat at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1600]

١٦٠٢- وَعَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿سَيِّدُ الاسْتِغْفَارِ، أَنْ يَقُوْلَ العَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ، وَأَنَا

1598 **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3386) dalam kitab "Ad-Du'aa" bab "Maa Jaa-a Fii Raf'il Aidiy 'Indad-Du'aa", dia mengatakan, "Hadits ini gharib," lafazhnya, *"Kaana Rasulullah ﷺ idzaa rafa'a yadaihi fid du'aa, lam yahuththahumaa hattaa yamsaha bihimaa wajhahu."* Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif At-Tirmidzi*, lihat *Al-Misykaat* (2245) dan *Al-Irwaa'* (433).

1599 **Dhaif**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1485) dalam kitab "Ash-Shalaah" bab "Ad-Du'aa", Ibnu Majah (3866) dalam kitab "Ad-Du'aa" bab "Raf'ul Yadain Fid Du'aa". Sedangkan lafazh riwayat Ibnu Majah, *"Idzaa da'autallaha fad'u bibuthuuni kaffaika wa laa tad'u bizhuhuurihimaa fa'idzaa faraghta famsah bihimaa wajhaka."* Hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif Ibnu Majah* no. (222). Lihat *Al-Irwaa'* (434) dan *Ash-Shahihah* (595).

1600 **Dhaif**, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (484) dalam kitab "Shalaatul Witr" bab "Maa Jaa-a Fii Shalaatil Haajah". Abu Isa mengatakan, "hadits ini hasan gharib." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (2/133) dan didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dhaif At-Tirmidzi* (484).

عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ، فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ﴾. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1602. Dari Syaddad bin Aus ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sayyidul istighfar (Istighfar yang paling utama) itu adalah seorang hamba mengucapkan, 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkau telah menciptakan aku, aku hamba-Mu, aku di atas perintah-Mu dan perjanjian dengan-Mu semampu aku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku kerjakan, aku mengakui kenikmatan-Mu yang Engkau berikan kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.'"* (Hadits riwayat al-Bukhari)[1601]

١٦٠٣- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَدَعُ هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ حِيْنَ يُمْسِيْ وَحِيْنَ يُصْبِحُ: ﴿اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ، وَدُنْيَايَ، وَأَهْلِيْ، وَمَالِيْ، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ، وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ، وَاحْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَمِنْ خَلْفِيْ، وَعَنْ يَمِيْنِيْ، وَعَنْ شِمَالِيْ، وَمِنْ فَوْقِيْ، وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ﴾. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1603. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan doa ini di waktu sore dan pagi hari, *'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta keselamatan kepada-Mu di dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutupilah cacatku, amankanlah sesuatu yang meresahkan aku, jagalah aku dari depanku, belakangku, kanan dan kiriku serta dari atasku. Aku berlindung dengan keagungan-Mu agar jangan sampai ada yang menghantamku secara tiba-tiba dari bawahku.'"* (Hadits riwayat an-Nasa'i serta Ibnu Majah dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1602]

[1601] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6306, 6323) dalam kitab "Ad-Da'awaat".

[1602] **Shahih**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (5530) dalam kitab "Al-Isti'adzah", Ibnu Majah (3871) dalam kitab "Ad-Du'aa" bab "Maa Yad'u Bihir Rajul Idzaa Ashbaha wa Idzaa Amsaa", al-Hakim (1/517-

١٦٠٤- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ﴿اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفَجْأَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1604. Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdoa, *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, berubahnya kesejahteraan dari-Mu, datangnya adzab-Mu secara tiba-tiba dan dari seluruh kemurkaan-Mu."* (Hadits riwayat Muslim)[1603]

١٦٠٥- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ العَدُوِّ، وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ.

1605. Dari Abdullah bin 'Amr رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdoa, *'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang, kekalahan oleh musuh dan kegembiraan para musuh atas kemenangan mereka.'"* (Hadits riwayat an-Nasa'i dan dishahihkan oleh al-Hakim)[1604]

١٦٠٦- وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلاً يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنِّيْ أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، الأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. فَقَالَ: ﴿لَقَدْ سَأَلَ اللَّهَ بِاسْمِهِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى، وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ﴾. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1606. Dari Buraidah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah mendengar ada seseorang yang berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu karena aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, tidak ada Ilah yang

---

518), Abu Dawud (5074) dalam kitab "Al-Adab" dan Ahmad (4770). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*. Lihat *Shahih Al-Kalimith Thayyib* (27).

[1603] **Shahih**, diriwayatkan oleh Muslim (2739) dalam kitab "Adz-Dzikru wad Du'aa wat Taubah wal-Istighfaar".

[1604] **Shahih**, diriwayatkan oleh an-Nasa'i (5475, 5487) dalam kitab "Al-Isti'aadzah", al-Hakim (1/531), dan Ahmad (6581). Lihat *Ash-Shahihah* (1541).

berhak disembah kecuali Engkau, Yang Maha Esa, yang kepada-Mu bergantung segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.' Lalu kata beliau, '*Sungguh dia telah meminta kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya yang apabila Allah diminta dengan nama itu Dia akan memberi dan apabila berdoa dengannya Dia akan mengabulkannya.*'" (Hadits riwayat empat orang Imam dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)[1605]

١٦٠٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَصْبَحَ، يَقُوْلُ: ﴿اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوْتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ﴾. وَإِذَا أَمْسَى قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: ﴿وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ﴾. أَخْرَجَهُ الأَرْبَعَةُ.

1607. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ apabila berada di pagi hari, berdoa berdoa, '*Ya Allah, karena Engkau kami berada di pagi hari, karena Engkau kami berada di sore hari, karena Engkau kami hidup dan karena Engkau kami mati, dan kepada-Mu-lah kami kembali.*' Dan apabila di sore hari beliau mengucapkan seperti itu, namun beliau membaca, "*Dan kepada-Mu-lah tempat berpulang.*" (Hadits riwayat empat orang Imam)[1606]

١٦٠٨- وَعَنْ أَنَسٍ ﷺ قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1608. Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Doa yang sering dibaca Rasulullah ﷺ adalah, '*Ya Tuhan kami, berilah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari adzab neraka.*'" (Muttafaq

---

1605 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1493) dalam kitab "Ash-Shalaah" bab "Ad-Du'aa", at-Tirmidzi (3475) dalam kitab "Ad-Da'awaat". Abu Isa mengatakan, "Hadits ini hasan gharib." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3857) dalam kitab "Ad-Du'aa'" bab "Ismulllah Al-A'zham", Ibnu Hibban (2383) *Mawaarid* dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3125). Lihat Shifatush Shalaah (1341) dan *Shahih Mawaariduzh Zham'aan* (2022).

1606 **Shahih**, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5068) dalam kitab "Al-Adab" dan dihasankan oleh at-Tirmidzi (3391) dalam kitab "Ad-Da'awaat" bab "Maa Jaa-a Fid Du'aa Idzaa Ashbaha Wa Idzaa Amsaa", Ibnu Majah (3868) dalam kitab "Ad-Du'aa" bab "Maa Yad'uubihir Rajul Idzaa Ashbaha Wa Idzaa Amsaa" dan Ahmad (8435). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (3133), lihat *Ash-Shahihah* (263).

'alaih)[1607]

١٦٠٩- وَعَنْ أَبِيْ مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَدْعُوْ: ﴿اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ، وَجَهْلِيْ، وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جِدِّيْ، وَهَزْلِيْ، وَخَطَئِيْ، وَعَمْدِيْ، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِيْ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ، وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ، وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَالْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ﴾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1609. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ pernah berdoa, *'Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kebodohanku dan sifat berlebih-lebihan dalam urusanku serta ampunilah apa yang ada pada diriku yang hanya diketahui oleh Engkau. Ya Allah, ampunilah apa yang aku lakukan dengan kesungguhanku, dengan senda gurauku, karena kekeliruanku serta karena kesengajaanku dan semuanya itu ada pada diriku. Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lalu, yang akan datang, yang aku sembunyikan, yang aku tampakkan dan dosaku yang hanya diketahui oleh Engkau. Engkaulah Dzat yang mengedepankan dan yang mengakhirkan, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'*" (Muttafaq 'alaih)[1608]

١٦١٠- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِي الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِي الَّتِيْ إِلَيْهَا مَعَادِيْ، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِيْ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ﴾. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1610. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdoa, *'Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan pangkal urusanku, perbaikilah duniaku yang di sana aku hidup, perbaikilah akhiratku kerena ia tempat kembaliku. Jadikanlah kehidupan ini sebagai penambah kebaikan bagiku dan jadikanlah kematian sebagai per-*

1607 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6389) dalam kitab "Ad-Da'awaat", Muslim (2690) dalam kitab "Adz-Dzikru wad Du'aa wat Taubah wal-Istighfaar", Abu Dawud (1519) dan Ahmad (11570).

1608 **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6398, 6399) dan Muslim (2719) dalam kitab "Adz-Dzikru wad Du'aa wat Taubah wal-Istighfaar".

istirahatanku dari segala keburukan.'" (Hadits riwayat Muslim)[1609].

١٦١١- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ يَقُوْلُ: ﴿اللّٰهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَارْزُقْنِي عِلْمًا يَنْفَعُنِي﴾. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَالْحَاكِمُ.

1611. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdoa, *'Ya Allah, berikanlah manfaaat kepadaku dengan ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarilah aku sesuatu yang bermanfaat kepadaku dan karuniakanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat bagiku.'"* (Hadits riwayat an-Nasa'i dan al-Hakim)[1610]

١٦١٢- وَلِلتِّرْمِذِيِّ: مِنْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ نَحْوُهُ، وَقَالَ فِيْ آخِرِهِ: ﴿وَزِدْنِيْ عِلْمًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَأَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ﴾. وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ.

1612. Sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه sama seperti itu, namun di akhirnya ada kata-kata, *"Dan tambahkanlah ilmu kepadaku, segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan penghuni neraka."* (Sanadnya hasan)[1611]

١٦١٣- وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَلَّمَهَا هَذَا الدُّعَاءَ: ﴿اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ

1609 **Shahih**, diriwayatkan oleh Imam Muslim (2720) dalam kitab "Adz Dzikr wad Du'a wat Taubah wal Istighfar".

1610 Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *Al-Kubraa* (4/444) dan al-Hakim (1/510), dia mengatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya."

1611 **Shahih** tanpa kata-kata, *"Al-hamdu ...."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3599) dalam kitab "Ad-Da'awaat" bab "Fil 'Afwi wal 'Aafiyah". Abu 'Isa mengatakan, "Hadits melalui jalur ini hasan gharib." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3833) dalam kitab "Ad-Du'aa" bab "Du'aa'u Rasulillah ﷺ", Ibnu Majah juga meriwayatkannya dalam "Al-Muqaddimah" (Bab "Al-Intif'aa bil 'Ilmi wal 'Amal Bihi"). Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih At-Tirmidzi* (3599) tanpa kata-kata, *"Al-hamdulillahi 'alaa kulli haal."*

أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، وَمَا قَرَّبَ مِنْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا﴾. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهْ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

1613. Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Nabi ﷺ mengajarkan kepadanya doa ini, *"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dari semua kebaikan baik yang cepat maupun yang lambat, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari semua kejahatan baik yang cepat maupun yang lambat, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu segala kebaikan yang diminta oleh hamba-Mu dan Nabi-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang hamba-Mu dan Nabi-Mu berlinduung darinya. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu surga dan segala yang bisa mendekatkan diriku kepadanya, baik berbentuk ucapan maupun perbuatan. Dan aku meminta kepada-Mu agar Engkau menjadikan semua keputusan yang Engkau putuskan adalah baik buatku.'"* (Hadits riwayat Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban serta al-Hakim)[1612]

١٦١٤- وَأَخْرَجَ الشَّيْخَانِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿كَلِمَتَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ،

[1612] **Shahih**, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3846), Ibnu Hibban (2413) *Mawaarid*, Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, Ahmad (24498) dari jalan Hamad bin Salamah, al-Hakim (1/521) dari jalan Syu'bah—keduanya dari Jabr bin Habib dari Ummu Kultsum binti Abi Bakr dari Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadanya do'a ini. Al-Buwshairi mengatakan dalam *Az-Zawaa'id* (1346), "Di dalam Sanad ini ada komentar, mengenai Ummu Kultsum ini, saya belum melihat ada orang yang membicarakannya." Sebagian para ulama' menggolongkannya ke dalam jama'ah para sahabat, namun hal ini perlu diteliti karena ia dilahirkan setelah kematian Abu Bakar. Dan para perawi sanad ini selebihnya adalah tsiqah." Al-Albani berkata, "Sanad ini shahih, para perawinya adalah tsiqah yang dipakai oleh Muslim selain Jabr bin Habib, namun dia juga tsiqah. Sedangkan untuk Ummu Kultsum ini bisa dikatagorikan sebagai seorang perawi yang terpercaya karena Muslim menyebutkannya dalam *Shahih*-nya." Al-Hakim mengatakan, "Sanadnya shahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi." Hadits tersebut dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Shahih Ibnu Majah* dan *Ash-Shahihah* (1542).

﴿سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيْمِ﴾

1614. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dua kalimat yang dicintai Ar-Rahman, ringan di lisan dan berat di timbangan, yaitu subhaanallahi wa bihamdihi, subhaanallahil 'azhiim (Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya, Mahasuci Allah yang Mahaagung)."*[1613]

Berkata pengarangnya: Telah selesai diringkas oleh Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar pada tanggal 11 bulan Rabi'ul Awwal 828 H seraya memuji Allah Ta'ala dan bershalawat kepada Rasul-Nya sekaligus mengucapkan salam untuknya.

[1613] **Shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (6406) dalam kitab "Ad-Da'awat", Muslim (2694) dalam kitab "Adz-Dzikru wad Du'aa wat Taubah wal-Istighfaar", at-Tirmidzi (3467) dalam kitab "Ad-Da'awaat", Ibnu Majah (3806) dalam kitab "Al-Adab" serta Ahmad (7127).